Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili

التفسير المنير

في العقيدة والشريعة والمنهج

Jilid 12

TAFSIR AL-MUNÎR

AQIDAH • SYARI'AH • MANHAJ

(Yaasiin - Fushshilat)

Juz 23 & 24

Tafsir *Al-Munir* adalah hasil karya tafsir terbaik yang pernah dimiliki umat Islam di era modern ini. Buku ini sangat laris di Timur Tengah dan negara-negara Jazirah Arab. Karya ini hadir sebagai rujukan utama di setiap kajian tafsir di setiap majelis ilmu. Secara bobot dan kualitas, buku ini jelas memenuhi hal tersebut.

Dalam karya fenomenal Prof. Dr. Wahbah Zuhaili ini, Anda akan mendapatkan pembahasan-pembahasan penting dalam mengkaji Al-Qur'an, meliputi hal-hal berikut.

- Metode penyusunan tafsir ini, berdasar pada metode tafsir *bil-ma'tsur* dan tafsir *bir-ra'yi*.
- Ada penjelasan kandungan ayat secara terperinci dan menyeluruh.
- Dijelaskan sebab turunnya ayat (*asbabun nuzul* ayat).
- Di setiap pembahasan ayat, diperincikan penjelasan dari segi *qiraa'aat*, *i'raab*, *balaaghah*, dan *mufradaat lughawiyyah*.
- Tafsir ini berpedoman pada kitab-kitab induk tafsir dengan berbagai *manhaj*-nya.
- Tafsir ini menghapus riwayat-riwayat Israiliyat.

Sebuah literatur tafsir Al-Qur'an yang harus Anda miliki karena sangat lengkap dan bagus. Buku ini merupakan jilid ke-12 dari 15 jilid yang kami terbitkan.

WAHBAH AZ-ZUHAILI lahir di Dair'Athiyah, Damaskus, pada tahun 1932. Pada tahun 1956, beliau berhasil menyelesaikan pendidikan tingginya di Universitas Al-Azhar Fakuklas Syari'ah. Beliau memperoleh gelar magister pada tahun 1959 pada bidang Syariah Islam dari Universitas Al-Azhar Kairo dan memperoleh gelar doktor pada tahun 1959 pada bidang Syari'ah Islam dari Universitas Al-Azhar Kairo. Tahun 1963, beliau mengajar di Universitas Damaskus. Di sana, beliau mendalami ilmu fiqih serta Ushul Fiqih dan mengajarkannya di Fakultas Syari'ah. Beliau juga kerap mengisi seminar dan acara televisi di Damaskus, Emirat Arab, Kuwait, dan Arab Saudi. Ayah beliau adalah seorang hafizh Qur'an dan mencintai As-sunnah.

ISBN 978-602-250-106-0

Daftar Isi

Daftar Isi v
Pengantar Penerbit ix
Pengantar Cetakan Terbaru xi
Kata Pengantar xiii
Sejumlah Pengetahuan Penting yang Berkaitan dengan Al-Qur'an 1
A. Definisi Al-Qur'an, Cara Turunnya, dan Cara Pengumpulannya 1
Nama-nama Al-Qur'an 2
Cara Turunnya Al-Qur'an 2
Al-Qur'an *Makkiy dan Madaniy* 5
Faedah Mengetahui *Asbaabun Nuzuul* 5
Yang Pertama dan yang Terakhir Turun dari Al-Qur'an 6
Pengumpulan Al-Qur'an 6
B. Cara Penulisan Al-Qur'an dan *Rasm Utsmani* 9
C. *Ahruf Sab'ah* dan *Qiraa'at Sab'ah* 10
D. Al-Qur'an Adalah Kalam Allah dan Dalil-dalil Kemukjizatannya 12
E. Kearaban Al-Qur'an dan Penerjemahannya ke Bahasa Lain 17
F. Huruf-Huruf yang Terdapat di Awal Sejumlah Surah (*Huruuf Muqaththa'ah*) 19
G. *Tasybiih, Isti'aarah, Majaaz,* dan *Kinaayah* dalam Al-Qur'an 21

JUZ DUA PULUH TIGA 29

SURAH YAASIIN 31
Lanjutan Kisah Ashhaabul Qaryah (Penduduk Sebuah Kota) 31
Penurunan Adzab Atas Orang-Orang yang Mendustakan Para Rasul 31
Berbagai Bukti Kuasa Ilahi untuk Melaksanakan *Ba'ts* dan yang Lainnya 34

Sikap Orang-Orang Kafir terhadap Takwa, Tanda-Tanda Kebesaran Allah SWT, dan Belas Kasih terhadap Makhluk-Nya 44
Pengingkaran Orang-Orang Kafir terhadap Ba'ts dan Penegasan Kepastiannya 47
Ganjaran Orang-Orang Muhsin 51
Balasan Para Pendosa 54
Penegasan Wujud Allah SWT dan Keesaan-Nya serta Penjelasan Kekhususan Risalah 60
Penegasan tentang *Ba'ts* 69

SURAH ASH-SHAAFFAAT 75
Deklarasi Keesaan Allah SWT 76
Menghiasi Langit dengan Bintang-Bintang 79
Penegasan tentang Kehidupan Akhirat (*al-Hasyr, an-Nasyr,* dan *al-Qiyaamah*) 83
Pertanggungjawaban Orang-Orang Musyrik di Akhirat dan Sebab-Sebabnya 88
Balasan bagi Orang-Orang Kafir dan Orang-Orang Mukmin yang Mukhlis 95
Balasan bagi Orang-Orang Zalim dan Berbagai Macam Adzab di Dalam Neraka Jahannam 102
Kisah Nabi Nuh a.s. 108
Kisah Nabi Ibrahim a.s. 111
Kisah Nabi Musa a.s. dan Nabi Harun a.s. 128
Kisah Nabi Ilyas a.s. 130
Kisah Nabi Luth a.s. 133
Kisah Nabi Yunus a.s. 134
Bantahan terhadap Berbagai Aqidah Orang-Orang Musyrik 140
Pertolongan bagi Pasukan Allah SWT 149

SURAH SHAAD 154
Mendebat Berbagai Keyakinan Orang-Orang Musyrik 155
Memperingatkan Orang-Orang Kafir dengan Nasib Umat-Umat yang Mendustakan Sebelum Mereka 163
Kisah Nabi Dawud a.s. 167
Penegasan *Ba'ts*, Pahala, Hukuman, dan Keutamaan Al-Qur'an 178
Kisah Nabi Sulaiman a.s. 181

Kisah Nabi Ayyub a.s. 188
Kisah Ibrahim dan Beberapa Nabi yang Berasal dari Keturunannya; Ishaq, Ya'qub, Isma'il, Ilyasa', dan Dzulkifli 195
Hukuman Bagi Orang-Orang yang Melampaui Batas yang Celaka 199
Beberapa Petunjuk Kebenaran Nabi Muhammad saw. 204
Kisah Nabi Adam a.s. 207
Sikap Dai, Dakwah, dan Mukjizat Alqur'an 212

SURAH AZ-ZUMAR 215
Sumber Al-Qur'an dan Perintah Memurnikan Ibadah Hanya untuk Allah SWT 216
Di Antara Bukti Tauhid, Kesempurnaan Kuasa dan Kekayaan Ilahi 221
Inkonsistensi Orang-Orang Kafir dan Konsistensi Orang-Orang Mukmin 227
Berbagai Nasihat Bagi Orang-Orang Mukmin dalam Ibadah, Pahala bagi Mereka, dan Ancaman bagi Para Paganis 232
Keadaan Dunia 241
Hidayah kepada Islam 242
Bahasa Al-Qur'an Adalah Bahasa Arab dan Pemaparan Berbagai Perumpamaan dalam Al-Qur'an 248

JUZ DUA PULUH EMPAT 255

SURAH AZ-ZUMAR 257
Ancaman bagi Para Pendusta dan Janji bagi yang Beriman 257
Menyingkap Keyakinan Penyembah Berhala dan Ancaman kepada Mereka 262
Fakta Kesempurnaan Kuasa dan Ilmu Allah SWT 266
Mengingat Tuhan Ketika dalam Kesempitan, Namun Melupakan-Nya Ketika Lapang 275
Pengampunan Dosa dengan Tobat dan Amal yang Ikhlas 278
Nasib Orang-Orang Musyrik Pendusta dan Orang-Orang Bertakwa pada Hari Kiamat 284
Berbagai Bukti Keesaan Allah SWT dan Tauhid 286
Peniupan Sangkakala, Proses Persidangan di Akhirat, dan Keputusan yang Adil dari Allah SWT 292
Penderitaan Kaum Kafir dan Kebahagiaan Kaum Beriman 296

SURAH AL-MU'MIN **305**
Sumber Turunnya Al-Qur'an dan Penentang Ayat-Ayat-Nya 307
Kecintaan dan Pertolongan Malaikat Pembawa Arasy kepada Orang-Orang Mukmin 312
Pengakuan Orang Kafir atas Dosa Mereka, Kelayakan Mereka Mendapat Adzab Akhirat, dan Peringatan tentang Kuasa Allah SWT dan Karunia-Nya 317
Sifat-Sifat Hari Kiamat yang Menakutkan 325
Kisah Musa Bersama Fir'aun dan Haman 330
Kisah Seorang Mukmin dari Kerabat Fir'aun dan Pembelaannya terhadap Musa .. 335
Fir'aun Mencari Tuhan Musa untuk Meremehkan dan Mengingkari Risalahnya 344
Nasihat Seorang Mukmin (dari Kerabat Fir'aun) kepada Kaumnya 347
Debat Antara Pemimpin dengan Pengikutnya di Neraka 355
Pertolongan bagi Para Rasul dari Musuh-Musuhnya di Dunia dan Akhirat 358
Bukti Keberadaan Allah SWT, Kekuasaan, dan Kebijaksanaan-Nya 363
Larangan Beribadah kepada Selain Allah SWT dan Alasannya 370
Balasan bagi Orang-Orang yang Mendebat Ayat Allah SWT dengan Kebatilan 373
Kesabaran dan Pertolongan 377
Berbagai Bukti Lain tentang Wujud dan Keesaan Allah SWT 380
Ancaman bagi Para Pendusta yang Mendebat Ayat-Ayat Allah SWT dan Meninggalkan Syirik Ketika Melihat Adzab 382

SURAH FUSHSHILAT **388**
Berpalingnya Kaum Musyrik dari Al-Qur'an dan Sifat Kemanusiaan Nabi Muhammad saw. 391
Bukti Keberadaan Allah SWT, Kesempurnaan Kuasa, dan Kebijaksanaan-Nya 396
Ancaman kepada Kaum Musyrik dengan Bencana yang Menimpa Kaum 'Ad dan Tsamud 403
Proses Hukuman Kaum Kafir di Akhirat 409
Penghalang untuk Mendengar Al-Qur'an 416
Janji Allah SWT bagi Orang yang Istiqamah 419
Berdakwah kepada Allah SWT dan Adab Berdakwah 422
Bukti Eksistensi, Keesaan, Kekuasan, dan Kebijaksanaan Allah SWT 426
Ancaman bagi Para Ateis dan Kesucian Al-Qur'an dari Tuduhan Mereka 430
Al-Qur'an Benar-Benar Berbahasa Arab 433

PENGANTAR PENERBIT

Alhamdulillah, puji syukur ke hadirat Allah 'Azza wa Jalla, dengan anugerah-Nya kita dapat merasakan nikmat iman dan Islam. Shalawat serta salam semoga terus tercurah kepada utusan-Nya untuk seluruh makhluk, Muhammad saw., sebagai suri tauladan yang baik bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari Kiamat.

Sebagai satu-satunya mukjizat abadi di antara mukjizat lainnya, tidak mengherankan apabila Al-Qur'an sampai sekarang menjadi sumber kajian bagi para ulama untuk mendapatkan sari-sari hikmah yang terkandung di dalamnya. Sejak turun pertama kali, Al-Qur'an sudah mengajak kepada para pembacanya agar senantiasa memfungsikan akal, mengasah otak, dan memerangi kebodohan.

Berangkat dari hal ini maka Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili-ulama besar sekaligus ilmuwan asal Syiria-dengan penuh keistiqamahan di jalan Allah SWT menyusun kitab ini. Alhamdulillah, beliau menghasilkan sebuah kitab yang memudahkan pembaca untuk menafsirkan Al-Qur'an sesuai dengan aturan dan tuntunan syari'at.

Tafsir al-Munir ini mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an secara komprehensif, lengkap, dan mencakup berbagai aspek yang dibutuhkan oleh pembaca. Penjelasan dan penetapan hukum-hukumnya disimpulkan dari ayat-ayat Al-Qur'an dengan makna yang lebih luas, dengan disertai sebab-sebab turunnya ayat, *balaaghah* (retorika), *I'raab* (sintaksis), serta aspek kebahasaan. Kitab ini juga menafsirkan serta menjelaskan kandungan setiap surah secara global dengan menggabungkan dua metode, yaitu *bil ma'tsur* (riwayat dari hadits Nabi dan perkataan salafussaleh) dan *bil ma'qul* (secara akal) yang sejalan dengan kaidah yang telah diakui.

Buku yang disusun dari juz 23 dan juz 24 Al-Qur'an ini merupakan jilid kedua belas dari lima belas jilid yang kami terbitkan. Semoga dengan kehadiran buku ini kita dapat melihat samudra ilmu Allah yang begitu luas serta mendapat setetes ilmu yang diridhai oleh-Nya. Dengan demikian, terlimpahlah taufik dan hidayah Allah kepada kita. *Amiin.*

Billahit taufiq wal hidayah
Wallaahu a'lamu bis showab.

Penerbit

PENGANTAR CETAKAN TERBARU

Tuhanku, aku memuji-Mu sepenuh langit, sepenuh bumi, dan sepenuh apa yang Engkau kehendaki setelahnya. Pujian yang sepadan dengan limpahan karunia-Mu dan setara dengan kucuran kemurahan-Mu. Mahasuci Engkau! Tak sanggup aku memuji-Mu sebagaimana mestinya. Engkau terpuji sebagaimana Engkau memuji diri-Mu sendiri. Dan aku berdoa semoga shalawat dan salam dilimpahkan ke hadirat Nabi saw., yang menerjemahkan kandungan makna Al-Qur'an dan risalah Islam ke dalam realita praktis. Beliau menciptakan umat dari ketiadaan, mendefinisikan keistimewaan agama dan karakteristik syari'atnya, menggariskan untuk umat ini cakrawala masa depan yang jauh hingga hari Kiamat, agar umat mempertahankan eksistensinya dan melindungi dirinya sehingga tidak tersesat, mencair, atau menyimpang dari petunjuk Ilahi yang lurus.

Selanjutnya...

Ini adalah cetakan terbaru *Tafsir al-Munir*, yang merupakan cetakan kedua yang dilaksanakan oleh Darul-Fikr, Damaskus, dan mengandung banyak tambahan dan revisi, termasuk penambahan *Qiraa'aat* mutawatir yang dengannya turun wahyu Ilahi sebagai nikmat terbesar bagi seluruh umat manusia dan bagi kaum Muslimin secara khusus. Cetakan ini terhitung sebagai yang ketujuh seiring berulang kalinya buku tafsir ini dicetak, dan dalam setiap cetakannya kami memberi perhatian kepada koreksi dan penyesuaian yang diperlukan mengingat data yang amat banyak di dalamnya.

Berkat karunia Allah Yang Mahaagung, saya yakin kaum Muslimin di seluruh penjuru dunia menerima buku tafsir ini dengan baik. Buktinya, saya mendapati buku ini dikoleksi di berbagai negara, baik Arab maupun negara-negara lainnya. Bahkan ia pun telah diterjemahkan ke dalam bahasa Turki, dan kini sedang diterjemahkan ke dalam bahasa Malaysia (beberapa juz telah dicetak dalam bahasa ini). Saya juga menerima banyak surat dan telepon dari berbagai tempat yang penuh dengan ungkapan kekaguman serta doa semoga saya mendapat balasan yang paling baik. *Jazaakallahu khairal-jazaa'*.

Sebab-sebabnya jelas bagi setiap orang yang membandingkan tafsir ini dengan tafsir-tafsir yang sudah muncul sebelumnya, baik yang lama (yang lengkap, menengah, maupun ringkas) ataupun yang baru yang memiliki berbagai macam metode. Tafsir ini komprehensif, lengkap, mencakup semua aspek yang dibutuhkan oleh pembaca, seperti bahasa, *i'raab, balaaghah,* sejarah, wejangan, penetapan hukum, dan pendalaman pengetahuan tentang hukum agama, dengan cara yang berimbang dalam membeberkan penjelasan dan tidak menyimpang dari topik utama.

Dalam cetakan ini, saya menegaskan metode saya dalam tafsir: mengompromikan

antara *ma'tsur* dan *ma`qul;* yang *ma'tsur* adalah riwayat dari hadits Nabi dan perkataan para *salafush-saleh*, sedang yang *ma`qul* adalah yang sejalan dengan kaidah-kaidah yang telah diakui, yang terpenting di antaranya ada tiga:

1. Penjelasan nabawi yang shahih dan perenungan secara mendalam tentang makna kosakata Al-Qur'an, kalimat, konteks ayat, sebab-sebab turunnya ayat, dan pendapat para mujtahid, ahli tafsir dan ahli hadits kawakan, serta para ulama yang tsiqah.
2. Memerhatikan wadah Al-Qur'an yang menampung ayat-ayat *Kitabullah* yang mukjizat hingga Kiamat, yakni bahasa Arab, dalam gaya bahasa tertinggi dan susunan yang terindah, yang menjadikan Al-Qur'an istimewa dengan kemukjizatan gaya bahasa, kemukjizatan ilmiah, hukum, bahasa, dan lain-lain, di mana tidak ada kalam lain yang dapat menandingi gaya bahasa dan metodenya. Bukti akan hal ini adalah firman Allah Ta'ala,

   "Katakanlah, 'Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa dengan Al-Qur'an ini, mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya, sekalipun mereka saling membantu satu sama lain.'" **(al-Israa': 88)**

3. Memilah berbagai pendapat dalam buku-buku tafsir dengan berpedoman kepada *maqaashid* syari'at yang mulia, yakni rahasia-rahasia dan tujuan-tujuan yang ingin direalisasikan dan dibangun oleh syari'at.

Metode yang saya tempuh ini, yaitu mengompromikan antara *ma'tsur* dan *ma`qul* yang benar, diungkapkan oleh firman Allah SWT,

"Dan Kami turunkan adz-dzikr (Al-Qur'an) kepadamu agar engkau menerangkan, kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan." **(an-Nahl: 44)**

Kalimat pertama menerangkan tugas Nabi saw. untuk menjelaskan, menakwilkan, dan mengaplikasikan secara nyata dalam lingkungan madrasah nabawi dan pembentukan pola kehidupan umat Islam. Sementara itu, kalimat kedua menjelaskan jangkauan interaksi dengan *Kitabullah*, dengan perenungan manusia tentang penjelasan nabawi ini secara benar dan dalam, serta dengan mengemukakan pendapat yang bijak yang muncul dari kedalaman penguasaan akan ilmu-ilmu keislaman serta pemahaman berbagai gaya bahasa Arab, dan mengungkapkan–sebatas ijtihad yang dapat dicapai–maksud Allah Ta'ala.

Kandungan ayat yang mulia ini menguatkan sabda Nabi saw. yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Tirmidzi dari al-Miqdam bin Ma'dikarib r.a.,

أَلَا إِنِّي أُوتِيتُ هَذَا الْكِتَابَ وَمِثْلَهُ مَعَهُ

"Ketahuilah bahwa aku diberi kitab (Al-Qur'an) ini dan diberi pula yang sepertinya."

Artinya, beliau diberi Al-Qur'an sebagai wahyu dari Allah Ta'ala dan diberi penjelasan yang seperti Al-Qur'an sehingga beliau dapat meluaskan atau menyempitkan cakupan suatu ayat, menambahkan dan menetapkan hukum yang tidak ada di dalam Al-Qur'an; dan dalam hal kewajiban mengamalkannya dan menerimanya, status penjelasan Nabi ini sama dengan ayat Al-Qur'an. Hal ini dinyatakan oleh al-Khaththabi dalam *Ma'aalimus Sunan.* Dengan kata lain, Sunnah Nabawi berdampingan dengan Al-Qur'an dan melayaninya. Saya berdoa semoga Allah Ta'ala menambahkan kemanfaatan tafsir ini dan menjadikannya dalam timbangan amal-amal saleh. Dan Allah menerima amal orang-orang yang bertakwa.

Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili
12 Rabi'ul Awwal 1424 H

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah yang menurunkan Al-Qur'an kepada Muhammad, Nabi yang buta huruf dan dapat dipercaya. Shalawat dan salam semoga dilimpahkan ke atas Nabi dan rasul paling mulia, yang diutus Allah Ta'ala sebagai rahmat bagi alam semesta.

Tak satu pun kitab di dunia ini yang mendapat perhatian, seperti perhatian yang diberikan kepada Al-Qur'anul Karim. Ratusan buku telah ditulis tentangnya dan ia akan senantiasa menjadi sumber kajian para ulama. Dalam kitab ini, saya telah menyaring berbagai ilmu pengetahuan dan wawasan yang bersumber dari mata air Al-Qur'an yang tak pernah kering, ilmu pengetahuan yang berkaitan erat dengan kebutuhan-kebutuhan zaman dan tuntutan kecendekiaan. Di sini saya menggunakan diksi yang jelas dan sederhana, memakai analisis ilmiah yang komprehensif, memfokuskan pada tujuan-tujuan dari penurunan Al-Qur'an yang agung, serta menggunakan metode yang jauh dari pemanjangan yang bertele-tele dan peringkasan yang hampir-hampir tidak dapat dipahami apa pun darinya oleh generasi yang telah jauh dari bahasa Arab yang memiliki keindahan gaya bahasa dan kedalaman struktur yang luar biasa. Seolah-olah mereka–walaupun mengenyam studi yang spesifik di universitas–telah menjadi terasing dari referensi-referensi orisinal dan kekayaan ilmu leluhur dalam segala disiplin ilmu, seperti sejarah, sastra, filsafat, tafsir, fiqih, dan ilmu-ilmu keislaman lainnya yang subur.

Oleh karena itu, kita mesti mendekatkan lagi apa yang telah menjauh, mengakrabkan kembali apa yang sudah menjadi asing, dan memperlengkapi individu Muslim dengan bekal pengetahuan yang bersih dari unsur-unsur asing (misalnya: *isra`iliyat* dalam tafsir), yang interaktif dengan kehidupan kontemporer serta harmonis dengan kepuasan diri dan prinsip-prinsip nalar. Hal ini menuntut kita untuk menyaring riwayat yang *manqul* dalam buku-buku tafsir kita. Hal itu disebabkan di antara buku-buku tersebut–karena terpengaruh oleh riwayat-riwayat *isra`iliyat*–ada yang memberi penjelasan yang tak dimaksud mengenai kemaksuman sebagian Nabi dan berbenturan dengan sebagian teori ilmiah yang telah diyakini kebenarannya setelah era penjelajahan ke ruang angkasa dan meluasnya ruang lingkup penemuan-penemuan sains modern. Dan perlu diingat bahwa dakwah Al-Qur'an terpusat pada ajakan untuk memfungsikan akal pikiran, mengasah otak, mengeksploitasi bakat untuk kebaikan, dan memerangi kebodohan dan keterbelakangan.

Tujuan utama saya dalam menyusun kitab tafsir ini adalah menciptakan ikatan ilmiah yang erat antara seorang Muslim dengan *Kitabullah* Azza wa Jalla. Al-Qur'an yang mulia merupakan

konstitusi kehidupan umat manusia secara umum dan khusus, bagi seluruh manusia dan bagi kaum Muslimin secara khusus. Oleh sebab itu, saya tidak hanya menerangkan hukum-hukum fiqih bagi berbagai permasalahan yang ada dalam makna yang sempit yang dikenal di kalangan para ahli fiqih. Saya bermaksud menjelaskan hukum-hukum yang disimpulkan dari ayat-ayat Al-Qur'an dengan makna yang lebih luas, yang lebih dalam daripada sekadar pemahaman umum, yang meliputi aqidah dan akhlak, manhaj dan perilaku, konstitusi umum, dan faedah-faedah yang terpetik dari ayat Al-Qur'an baik secara gamblang (eksplisit) maupun secara tersirat (implisit), baik dalam struktur sosial bagi setiap komunitas masyarakat maju dan berkembang maupun dalam kehidupan pribadi bagi setiap manusia (tentang kesehatannya, pekerjaannya, ilmunya, cita-citanya, aspirasinya, deritanya, serta dunia dan akhiratnya), yang mana hal ini selaras–dalam kredibilitas dan keyakinan–dengan firman Allah Ta'ala,

"Wahai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan Rasul apabila dia menyerumu kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepadamu, dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya dan sesungguhnya kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan." **(al-Anfaal: 24)**

- Adalah Allah SWT dan Rasulullah saw. dalam ayat ini yang menyeru setiap manusia di alam ini kepada kehidupan yang merdeka dan mulia dalam segala bentuk dan maknanya.
- Adalah Islam yang menyeru kepada aqidah atau ideologi yang menghidupkan hati dan akal, membebaskannya dari ilusi kebodohan dan mistik, dari tekanan fantasi dan mitos, membebaskan manusia dari penghambaan kepada selain Allah, dari ketundukan kepada hawa nafsu dan syahwat, dari penindasan materi yang mematikan perasaan manusiawi yang luhur.

  Dia-lah Al-Qur'an yang menyeru kepada syari'at keadilan, kebenaran, dan kasih sayang bagi seluruh umat manusia; menyeru kepada manhaj yang lurus bagi kehidupan, pemikiran, persepsi, dan perilaku; dan mengajak kepada cara pandang yang komprehensif mengenai alam semesta, yang menjelaskan hubungan manusia dengan Allah Ta'ala dan dengan alam dan kehidupan.

Ia adalah seruan yang berlandaskan ilmu pengetahuan yang benar dan eksperimen, akal pikiran yang matang yang tidak menjadi lesu meskipun otak dioperasikan secara maksimal, dan perenungan alam ini (langit, bumi, darat, laut, dan angkasa). Ia juga merupakan seruan kepada kekuatan, prestise, kemuliaan, kepercayaan, dan kebanggaan dengan syari'at Allah, serta kemandirian, di samping menarik manfaat dari ilmu pengetahuan umat lain. Sebab ilmu bukan monopoli satu bangsa tertentu. Ia adalah anugerah bagi umat manusia secara umum; sebagaimana pemerdekaan manusia dan manifestasi nilai humanismenya yang tinggi merupakan tujuan global Tuhan, jauh melampaui kepentingan para diktator dan tiran yang berusaha merampas kemanusiaan manusia demi mempertahankan kepentingan pribadi mereka dan superioritas mereka atas kelompok lain dan dominasi mereka atas sesama manusia.

Keyakinan akan orisinalitas seruan (dakwah) Al-Qur'an yang bajik kepada seluruh manusia ini tidak akan terpengaruh oleh rintangan-rintangan yang menghadang di depannya, atau sikap skeptis yang disebarkan seputar kapabilitasnya dalam menghadapi gelombang besar kebangkitan peradaban

materialis; sebab dakwah ini bukan gerakan spiritual semata, bukan pula filsafat ilusif atau teori belaka. Ia adalah dakwah realistis yang rangkap: meliputi seruan untuk membangun alam, membangun dunia dan akhirat sekaligus, membentuk kolaborasi antara ruhani dan materi, dan mewujudkan interaksi manusia dengan semua sumber kekayaan di alam ini, yang disediakan Allah Ta'ala untuk manusia semata, agar ia memakai dan memanfaatkan untuk menciptakan penemuan baru dan berinovasi, serta memberi manfaat dan bereksplorasi secara kontinu, sebagaimana firman Allah Ta'ala,

"Dia-lah Allah, yang menciptakan segala apa yang ada di bumi untukmu kemudian Dia menuju ke langit, lalu Dia menyempurnakan menjadi tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu." **(al-Baqarah: 29)**

Yang penting dalam penafsiran dan penjelasan adalah membantu individu Muslim untuk merenungkan Al-Qur'an, yang diperintahkan dalam firman Allah Ta'ala,

"Kitab (Al-Qur'an) yang Kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka menghayati ayat-ayatnya dan agar orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran." **(Shaad: 29)**

Kalau tujuan saya adalah menyusun sebuah tafsir Al-Qur'anul Karim yang menghubungkan individu Muslim dan non-Muslim dengan *Kitabullah* Ta'ala–penjelasan Tuhan dan satu-satunya wahyu-Nya sekarang ini, yang telah terbukti secara qath'i yang tiada tandingannya bahwa ia adalah firman Allah–maka ia akan menjadi tafsir yang menggabungkan antara *ma'tsur* dan *ma'qul*, dengan memakai referensi dari tafsir-tafsir lama maupun baru yang terpercaya, juga dari buku-buku seputar Al-Qur'anul Karim, baik mengenai sejarahnya, penjelasan sebab-sebab turunnya ayat, atau *i'raab* yang membantu menjelaskan banyak ayat. Dan saya memandang tidak terlalu penting menyebutkan pendapat-pendapat para ahli tafsir. Saya hanya akan menyebutkan pendapat yang paling benar sesuai dengan kedekatan kata dengan karakter bahasa Arab dan konteks ayat.

Semua yang saya tulis tidak dipengaruhi oleh tendensi tertentu, madzhab khusus, atau sisa-sisa keyakinan lama. Pemandu saya tidak lain adalah kebenaran yang Al-Qur'anul Karim memberi petunjuk kepadanya, sesuai dengan karakter bahasa Arab dan istilah-istilah syari'at, disertai dengan penjelasan akan pendapat para ulama dan ahli tafsir secara jujur, akurat, dan jauh dari fanatisme.

Akan tetapi, kita sepatutnya tidak menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an untuk menguatkan suatu pendapat madzhab atau pandangan kelompok, atau gegabah dalam menakwilkan ayat untuk mengukuhkan teori ilmiah kuno atau modern sebab Al-Qur'anul Karim terlalu tinggi dan mulia tingkatnya daripada pendapat-pendapat, madzhab-madzhab, dan kelompok-kelompok itu. Ia pun bukanlah buku sains (ilmu pengetahuan alam), seperti ilmu astronomi, ilmu ruang angkasa, kedokteran, matematika, dan sejenisnya–meskipun di dalamnya terdapat isyarat-isyarat kepada suatu teori tertentu–. Ia adalah kitab hidayah/petunjuk Ilahi, aturan syari'at agama, cahaya yang menunjukkan kepada aqidah yang benar, manhaj hidup yang paling baik, dan prinsip-prinsip akhlak dan norma kemanusiaan yang tertinggi. Allah Ta'ala berfirman,

"Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan Kitab yang menerangkan. Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap

gulita kepada cahaya dengan izin-Nya, dan menunjukkan mereka ke jalan yang lurus." **(al-Maa`idah: 15-16)**

Metode atau kerangka pembahasan kitab tafsir ini, saya dapat diringkas sebagai berikut:

1. Membagi ayat-ayat Al-Qur'an ke dalam satuan-satuan topik dengan judul-judul penjelas.
2. Menjelaskan kandungan setiap surah secara global.
3. Menjelaskan aspek kebahasaan.
4. Memaparkan sebab-sebab turunnya ayat dalam riwayat yang paling shahih dan mengesampingkan riwayat yang lemah, serta menerangkan kisah-kisah para Nabi dan peristiwa-peristiwa besar Islam, seperti Perang Badar dan Uhud, dari buku-buku sirah yang paling dapat dipercaya.
5. Tafsir dan penjelasan.
6. Hukum-hukum yang dipetik dari ayat-ayat.
7. Menjelaskan *balaaghah* (retorika) dan *i'raab* (sintaksis) banyak ayat agar hal itu dapat membantu untuk menjelaskan makna bagi siapa pun yang menginginkannya, tetapi dalam hal ini saya menghindari istilah-istilah yang menghambat pemahaman tafsir bagi orang yang tidak ingin memberi perhatian kepada aspek (*balaaghah* dan *i'raab*) tersebut.

Sedapat mungkin saya mengutamakan tafsir *maudhuu'i* (tematik), yaitu menyebutkan tafsir ayat-ayat Al-Qur'an yang berkenaan dengan suatu tema yang sama seperti jihad, hudud, waris, hukum-hukum pernikahan, riba, khamr, dan saya akan menjelaskan–pada kesempatan pertama–segala sesuatu yang berhubungan dengan kisah Al-Qur'an, seperti kisah para nabi: Adam a.s., Nuh a.s., Ibrahim a.s., dan lain-lain; kisah Fir'aun dengan Nabi Musa a.s., serta kisah Al-Qur'an di antara kitab-kitab samawi. Kemudian saya beralih ke pembahasan yang komprehensif ketika kisah tersebut diulangi dengan diksi (*usluub*) dan tujuan yang berbeda. Namun, saya tidak akan menyebutkan suatu riwayat yang *ma`tsur* dalam menjelaskan kisah tersebut kecuali jika riwayat itu sesuai dengan hukum-hukum agama dan dapat diterima oleh sains dan nalar. Saya menguatkan ayat-ayat dengan hadits-hadits shahih yang saya sebutkan sumbernya, kecuali sebagian kecil di antaranya.

Patut diperhatikan, mayoritas hadits-hadits tentang fadhilah (keutamaan) surah-surah Al-Qur'an adalah hadits palsu, yang dikarang oleh orang-orang zindiq atau orang-orang yang punya kepentingan, atau para peminta-minta yang berdiri di pasar-pasar dan masjid-masjid, atau orang-orang yang mengarang hadits palsu dengan maksud sebagai *hisbah*[1]–menurut pengakuan mereka.[2]

Menurut perkiraan saya, kerangka pembahasan ini-insya Allah-memberi manfaat yang besar. Karangan ini akan mudah dipahami, gampang dicerna, dapat dipercaya, dan menjadi rujukan setiap peneliti dan pembaca, di zaman yang gencar dengan seruan dakwah kepada Islam di masjid-masjid dan lain-lain, akan tetapi disertai dengan penyimpangan dari jalan yang benar, rancu, atau tidak memiliki akurasi ilmiah, baik dalam bidang tafsir, hadits, fatwa dan penjelasan hukum-hukum syari'at. Dalam situasi demikian, kitab ini senantiasa menjadi referensi yang dapat dipercaya bagi ulama maupun pelajar, untuk mencegah penyesatan khalayak dan pemberian fatwa tanpa landasan ilmu. Dengan begitu,

1 Yaitu mereka yang membuat hadits-hadits palsu mengenai *targhiib* dan *tarhiib* dengan maksud mendorong manusia untuk beramal baik dan menjauhi perbuatan buruk. (Penj.)

2 *Tafsir al-Qurthubi* (1/78-79).

benar-benar akan tercapai tujuan Nabi saw. dari penyampaian Al-Qur'an dalam sabdanya,

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

"Sampaikan dariku walaupun hanya satu ayat." [3]

sebab Al-Qur'an adalah satu-satunya mukjizat yang abadi di antara mukjizat-mukjizat yang lain.

Dengan skema pembahasan seperti ini dalam menjelaskan maksud dari ayat-ayat *Kitabullah*, baik per kosakata maupun susunan kalimat, mudah-mudahan saya telah merealisasikan tujuan saya, yaitu menghubungkan individu Muslim dengan Al-Qur'annya, dan semoga dengan begitu saya telah melaksanakan tabligh (penyampaian) yang wajib atas setiap Muslim kendati sudah ada ensiklopedia-ensiklopedia atau buku-buku tafsir lama yang saya jadikan pegangan, dan yang memiliki ciri masing-masing, entah berfokus kepada aqidah, kenabian, akhlak, wejangan, dan penjelasan ayat-ayat Allah di alam semesta, seperti yang dilakukan oleh ar-Razi dalam *at-Tafsiir al-Kabiir*, Abu Hatim al-Andalusi dalam *al-Bahrul Muhiith*, al-Alusi dalam *Ruuhul Ma'aaniy*, dan az-Zamakhsyari dalam *al-Kasysyaaf*.

Atau berfokus kepada penjelasan kisah-kisah Al-Qur'an dan sejarah, seperti tafsir al-Khazin dan al-Baghawi; atau berfokus pada penjelasan hukum-hukum fiqih–dalam pengertian sempit–mengenai masalah-masalah furu', seperti al-Qurthubi, Ibnu Katsir, al-Jashshash, dan Ibnul 'Arabi; atau mementingkan masalah kebahasaan, seperti az-Zamakhsyari dan Abu Hayyan; atau mengutamakan *Qiraa'aat*, seperti an-Nasafi, Abu Hayyan, dan IbnuAnbari, serta Ibnu Jazari dalam kitabnya *an-Nasyr fil Qiraa'aatil 'Asyr;* atau membahas sains dan teori-teori ilmu alam seperti Thanthawi Jauhari dalam bukunya *al-Jawaahir Fii Tafsiiril Qur`aanil Kariim.*

Saya berdoa semoga Allah memberi manfaat kepada kita dengan apa yang telah diajarkan-Nya kepada kita, dan mengajari kita apa yang bermanfaat bagi kita, serta menambah ilmu kepada kita. Saya juga berdoa semoga Dia menjadikan kitab tafsir ini bermanfaat bagi setiap Muslim dan Muslimah, dan mengilhami kita semua kepada kebenaran, serta membimbing kita untuk mengamalkan *Kitabullah* dalam segala bidang kehidupan, sebagai konstitusi, aqidah, manhaj, dan perilaku; juga semoga Dia memberi kita petunjuk ke jalan yang lurus, yaitu jalan Allah Yang menguasai seluruh yang ada di langit dan yang ada di bumi. Sesungguhnya kepada Allah-lah kembalinya semua perkara.

Dan hendaknya pemandu kita adalah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Amirul Mukminin, Utsman bin Affan r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda,

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

"Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya." [4]

Prof. Dr. Wahbah bin Mushthafa az-Zuhaili

3 HR Ahmad, Bukhari, dan Tirmidzi dari Abdullah bin 'Amr Ibnul 'Ash r.a..

4 Saya tidak berani menyusun tafsir ini kecuali setelah saya menulis dua buah kitab yang komprehensif dalam temanya masing-masing-atau dua buah ensiklopedia-, yang pertama adalah *Ushuulul Fiqhil Islaamiy* dalam dua jilid, dan yang kedua adalah *al-Fiqhul Islaamiy wa Adillatuhu* yang berisi pandangan berbagai madzhab dalam sebelas jilid; dan saya telah menjalani masa mengajar di perguruan tinggi selama lebih dari tiga puluh tahun, serta saya telah berkecimpung dalam bidang hadits Nabi dalam bentuk *tahqiiq, takhriij*, dan penjelasan artinya bersama pengarang lain untuk buku *Tuhfatul Fuqahaa`* karya as-Samarqandi dan buku *al-Mushthafaa Min Ahaadiitsil Mushthafaa* yang berisi sekitar 1400 hadits; plus buku-buku dan tulisan-tulisan yang berjumlah lebih dari tiga puluh buah.

SEJUMLAH PENGETAHUAN PENTING YANG BERKAITAN DENGAN AL-QUR`AN

A. DEFINISI AL-QUR'AN, CARA TURUNNYA, DAN CARA PENGUMPULANNYA

Al-Qur'an yang agung,-yang sejalan dengan kebijaksanaan Allah-tidak ada lagi di dunia ini wahyu Ilahi selain dia setelah lenyapnya atau bercampurnya kitab-kitab samawi terdahulu dengan ilmu-ilmu lain yang diciptakan manusia, adalah petunjuk hidayah, konstitusi hukum, sumber sistem aturan Tuhan bagi kehidupan, jalan untuk mengetahui halal dan haram, sumber hikmah, kebenaran, dan keadilan, sumber etika dan akhlak yang mesti diterapkan untuk meluruskan perjalanan manusia dan memperbaiki perilaku manusia. Allah Ta'ala berfirman,

"...Tidak ada sesuatu pun yang Kami luputkan di dalam al-Kitab..." **(al-An'aam: 38)**

Dia juga berfirman,

"...Dan Kami turunkan kitab (Al-Qur'an)kepadamu untuk menjelaskan segala sesuatu sebagai petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang yang berserah diri (Muslim)." **(an-Nahl: 89)**

Para ulama ushul fiqih telah mendefinisikannya, bukan karena manusia tidak mengenalnya, melainkan untuk menentukan apa yang bacaannya terhitung sebagai ibadah, apa yang boleh dibaca dalam shalat dan apa yang tidak boleh; juga untuk menjelaskan hukum-hukum syari'at Ilahi yang berupa halal-haram, dan apa yang dapat dijadikan sebagai hujjah dalam menyimpulkan hukum, serta apa yang membuat orang yang mengingkarinya menjadi kafir dan apa yang tidak membuat pengingkarnya menjadi kafir. Oleh karena itu, para ulama berkata tentang Al-Qur'an ini.

Al-Qur'an adalah firman Allah yang mukjizat[1], yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. dalam bahasa Arab, yang tertulis dalam mushaf, yang bacaannya terhitung sebagai ibadah[2], yang diriwayatkan secara mutawatir[3], yang dimulai dengan surah al-Faatihah, dan diakhiri dengan surah an-Naas.

Berdasarkan definisi ini, terjemahan Al-Qur'an tidak bisa disebut Al-Qur'an, melainkan ia hanya tafsir; sebagaimana *qiraa`at* yang *syaadzdzah* (yaitu yang tidak diriwayatkan secara mutawatir, melainkan secara *aahaad*) tidak dapat disebut Al-Qur'an, seperti *qiraa`at*

1 Artinya: manusia dan jin tidak mampu membuat rangkaian seperti surah terpendek darinya.

2 Artinya, shalat tidak sah jika tidak membaca sesuatu darinya; dan semata-mata membacanya merupakan ibadah yang mendatangkan pahala bagi seorang Muslim.

3 Mutawatir artinya diriwayatkan oleh jumlah yang besar dari jumlah yang besar, yang biasanya tidak mungkin mereka bersekongkol untuk berdusta.

Ibnu Mas'ud tentang *fai`atul iilaa`*[4]: *fa in faa`uu-fiihinna-fa innallaaha ghafuurun rahim* **(al-Baqarah: 226)**; juga *qiraa`at*nya tentang nafkah anak: *wa 'alal waaritsi-dzir rahimil muharrami-mitslu dzaalik* **(al-Baqarah: 233)**, serta *qiraa`at*nya tentang kafarat sumpah orang yang tidak mampu: *fa man lam yajid fa shiyaamu tsalaatsati ayyaamin-mutataabi'aat-* **(al-Maa`idah: 89)**.

NAMA-NAMA AL-QUR'AN

Al-Qur'an mempunyai sejumlah nama, antara lain: Al-Qur'an, al-Kitab, al-Mushaf, an-Nuur, dan al-Furqaan.[5]

Ia dinamakan Al-Qur'an karena Dia-lah wahyu yang dibaca. Sementara itu, Abu 'Ubaidah berkata dinamakan Al-Qur'an karena ia mengumpulkan dan menggabungkan surah-surah. Allah Ta'ala berfirman,

"Sesungguhnya Kami yang akan mengumpulkannya (di dadamu) dan membacakannya." **(al-Qiyaamah: 17)**

Maksud *qur`aanahu* dalam ayat ini adalah *qiraa`atahu* (pembacaannya)-dan sudah diketahui bahwa Al-Qur'an diturunkan secara bertahap sedikit demi sedikit, dan setelah sebagiannya dikumpulkan dengan sebagian yang lain, ia dinamakan Al-Qur'an.

Dia dinamakan al-Kitab, yang berasal dari kata *al-katb* yang berarti pengumpulan karena dia mengumpulkan (berisi) berbagai macam kisah, ayat, hukum, dan berita dalam metode yang khas.

Dia dinamakan al-Mushaf, dari kata *ash-hafa* yang berarti mengumpulkan *shuhuf* (lembaran-lembaran) di dalamnya, dan *shuhuf* adalah bentuk jamak dari kata *ash-shahiifah,* yaitu selembar kulit atau kertas yang ditulisi sesuatu. Konon, setelah mengumpulkan Al-Qur'an, Abu Bakar ash-Shiddiq bermusyawarah dengan orang-orang tentang namanya, lalu ia menamainya al-Mushaf.

Dia dinamakan an-Nuur (cahaya) karena dia menyingkap berbagai hakikat dan menerangkan hal-hal yang samar (soal hukum halal-haram serta tentang hal-hal gaib yang tidak dapat dipahami nalar) dengan penjelasan yang absolut dan keterangan yang jelas. Allah Ta'ala berfirman,

"Hai manusia, sesungguhnya telah sampai kepadamu bukti kebenaran dari Tuhanmu (Muhammad dengan mukjizatnya) dan telah Kami turunkan kepadamu cahaya yang terang benderang (Al-Qur'an)." **(an-Nisaa': 174)**

Dan dinamakan al-Furqaan karena ia membedakan antara yang benar dan yang salah, antara iman dan kekafiran, antara kebaikan dan kejahatan. Allah Ta'ala berfirman,

"Mahasuci Allah yang telah menurunkan Furqaan (Al-Qur'an) kepada hamba-Nya (Muhammad), agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam. (jin dan manusia)" **(al-Furqaan: 1)**

CARA TURUNNYA AL-QUR'AN

Al-Qur'an tidak turun semua sekaligus seperti turunnya Taurat kepada Musa a.s. dan Injil kepada Isa a.s. agar pundak para mukallaf tidak berat terbebani dengan hukum-hukumnya. Ia turun kepada Nabi yang mulia-*shallallaahu 'alaihi wa sallam*-sebagai wahyu yang dibawa oleh Malaikat Jibril a.s. secara berangsur-angsur, yakni secara terpisah-pisah sesuai dengan tuntutan kondisi, peristiwa, dan

---

4 *Iilaa`* artinya bersumpah untuk tidak menyetubuhi istri. Dan kalimat *faa`ar rajulu ilaa imra`atihi* artinya: lelaki itu kembali menggauli istrinya setelah dia pernah bersumpah untuk tidak menggaulinya.

5 Tafsir *Gharaa`ibul Qur`aan wa Raghaa`ibul Furqaan* karya al-'Allamah an-Nazhzham (Nazhzhamud Din al-Hasan bin Muhammad an-Naisaburi) yang dicetak di pinggir *Tafsir ath-Thabari* (1/25), *Tafsir ar-Razi* (2/14).

keadaan, atau sebagai respons atas kejadian dan momenum atau pertanyaan.

Yang termasuk jenis pertama, misalnya firman Allah Ta'ala,

"Dan janganlah kamu menikahi perempuan-perempuan musyrik, sebelum mereka beriman." **(al-Baqarah: 221)**

Ayat ini turun berkenaan dengan Martsad al-Ghanawi yang diutus oleh Nabi saw. ke Mekah untuk membawa pergi kaum Muslimin yang tertindas dari sana, namun seorang perempuan musyrik yang bernama 'Anaq–yang kaya raya dan cantik jelita–ingin kawin dengannya kemudian Martsad setuju asalkan Nabi saw. juga setuju. Tatkala ia bertanya kepada beliau, turunlah ayat ini dan bersamaan dengannya turun pula ayat,

"Dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan perempuan-perempuan Mukmin) sebelum mereka beriman." **(al-Baqarah: 221)**

Yang termasuk jenis kedua, misalnya

"Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang anak yatim." **(al-Baqarah: 220)**

"Mereka bertanya kepadamu tentang haid." **(al-Baqarah: 222)**

"Dan mereka minta fatwa kepadamu (Muhammad) tentang perempuan." **(an-Nisaa': 127)**

"Mereka menanyakan kepadamu tentang (pembagian) harta rampasan perang." **(al-Anfaal: 1)**

Turunnya Al-Qur'an dimulai pada bulan Ramadhan di malam kemuliaan (Lailatul Qadr). Allah Ta'ala berfirman,

"(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang batil)." **(al-Baqarah: 185)**

Dia berfirman pula,

"Sesungguhnya Kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi dan sesungguhnya Kami-lah yang memberi peringatan." **(ad-Dukhaan: 3)**

Dia juga berfirman,

"Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al-Qur'an) pada malam qadar." **(al-Qadr: 1)**

Al-Qur'an terus-menerus turun selama 23 tahun, baik di Mekah, di Madinah, di jalan antara kedua kota itu, atau di tempat-tempat lain.

Turunnya kadang satu surah lengkap, seperti surah al-Faatihah, al-Muddatstsir, dan al-An'aam. Kadang yang turun hanya sepuluh ayat, seperti kisah *al-ifki* (gosip) dalam surah an-Nuur, dan awal surah al-Mu'minuun. Kadang pula hanya turun lima ayat, dan ini banyak. Akan tetapi terkadang yang turun hanya sebagian dari suatu ayat, seperti kalimat,

"Yang tidak mempunyai uzur" **(an-Nisaa': 95)**

yang turun setelah firman-Nya,

"Tidaklah sama antara Mukmin yang duduk (yang tidak ikut berperang)" **(an-Nisaa': 95).**

Misalnya lagi firman Allah Ta'ala,

"Dan jika kamu khawatir menjadi miskin (karena orang kafir tidak datang) maka Allah nanti akan memberimu kekayaan kepadamu dari karunia-Nya, jika Dia menghendaki. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana." **(at-Taubah: 28)**

Yang turun setelah,

"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya orang-orang yang musyrik itu najis (kotor hati), maka janganlah mereka mendekati Masjidilharam sesudah tahun ini." **(at-Taubah: 28)**

Diturunkannya Al-Qur'an secara berangsur-angsur-sejalan dengan manhaj Tuhan yang telah menentukan cara penurunan demikian-mengandung banyak hikmah. Allah Ta'ala berfirman,

"Dan Al-Qur'an itu (Kami turunkan) berangsur-angsur agar kamu (Muhammad) membacakannya kepada manusia perlahan-lahan dan Kami menurunkannya bagian demi bagian." **(al-Israa': 106)**

Di antara hikmah-hikmah tersebut adalah meneguhkan dan menguatkan hati Nabi saw. agar beliau menghafal dan menguasainya sebab beliau adalah seorang yang buta huruf, tidak dapat membaca dan menulis. Allah Ta'ala berfirman,

"Dan orang-orang kafir berkata, 'Mengapa Al-Qur'an itu tidak diturunkan sekaligur?' Demikianlah, agar Kami memperteguh hatimu (Muhammad) dengannya dan kami membacakannya secara tartil (berangsur-angsur, perlahan dan benar.'" **(al-Furqaan: 32)**

Hikmah yang lain adalah menyesuaikan dengan tuntutan tahapan dalam penetapan hukum, serta mendidik masyarakat dan memindahkannya secara bertahap dari suatu keadaan ke keadaan yang lebih baik daripada sebelumnya, dan juga melimpahkan rahmat Ilahi kepada umat manusia. Dahulu, di masa Jahiliyyah, mereka hidup dalam kebebasan mutlak. Kalau Al-Qur'an diturunkan semuanya secara sekaligus, tentu mereka akan merasa berat menjalani aturan-aturan hukum baru itu sehingga mereka tidak akan melaksanakan perintah-perintah dan larangan-larangan tersebut.

Bukhari meriwayatkan bahwa Aisyah r.a. berkata, "Yang pertama-tama turun dari Al-Qur'an adalah suatu surah dari jenis *al-mufashshal,* di dalamnya disebutkan tentang surga dan neraka, hingga tatkala manusia telah menerima Islam, turunlah hukum halal dan haram. Sekiranya yang pertama-tama turun adalah *'Jangan minum khamr!',* niscaya mereka akan berkata, 'Kami selamanya tidak akan meninggalkan khamr!' Dan sekiranya yang pertama turun adalah *'Jangan berzina!',* niscaya mereka berkata, 'Kami tidak akan meninggalkan zina!'"[6]

Hikmah yang lain adalah menghubungkan aktivitas jamaah dengan wahyu Ilahi sebab keberlanjutan turunnya wahyu kepada Nabi saw. membantu beliau untuk bersabar dan tabah, menanggung derita dan kesulitan serta berbagai macam gangguan yang beliau hadapi dari kaum musyrikin. Ia juga merupakan sarana untuk mengukuhkan aqidah di dalam jiwa orang-orang yang telah memeluk Islam. Jika wahyu turun untuk memecahkan suatu problem, berarti terbukti kebenaran dakwah Nabi saw.; dan kalau Nabi saw. tidak memberi jawaban atas suatu masalah lalu datang wahyu kepada beliau, kaum Mukminin pasti kian yakin akan kebenaran iman, semakin percaya kepada kemurnian aqidah dan keamanan jalan yang mereka tempuh, serta bertambah pula keyakinan mereka terhadap tujuan dan janji yang diberikan Allah kepada mereka: menang atas musuh atau kaum musyrikin di dunia, atau masuk surga dan meraih keridhaan Tuhan serta penyiksaan kaum kafir di neraka Jahannam.

---

6 Dalam *al-Kasysyaaf* (1/185-186), az-Zamakhsyari menyebutkan sebab-sebab pemilahan dan pemotongan Al-Qur'an menjadi surah-surah, di antaranya: (1) penjelasan yang bervariasi mengenai sesuatu akan lebih baik, lebih indah, dan lebih menawan daripada kalau dia hanya satu penjelasan, (2) merangsang vitalitas dan memotivasi untuk mempelajari dan menggali ilmu dari Al-Qur'an, berbeda seandainya kitab suci ini turun secara sekaligus, (3) orang yang menghafal akan merasa bangga dengan satu penggalan tersendiri dari Al-Qur'an setelah ia menghafalnya, dan (4) perincian mengenai berbagai adegan peristiwa merupakan faktor penguat makna, menegaskan maksud yang dikehendaki dan menarik perhatian.

AL-QUR'AN *MAKKIY DAN MADANIY*

Wahyu Al-Qur'an memiliki dua corak yang membuatnya terbagi menjadi dua macam: *makkiy* dan *madaniy*; dan dengan begitu surah-surah Al-Qur'an terbagi pula menjadi surah Makkiyyah dan surah Madaniyyah.

Makkiy adalah yang turun selama tiga belas tahun sebelum hijrah–hijrah Nabi saw. dari Mekah ke Madinah–, baik ia turun di Mekah, di Tha`if, atau di tempat lainnya, misalnya surah Qaaf, Huud, dan Yuusuf. Adapun Madaniy adalah yang turun selama sepuluh tâhun setelah hijrah, baik ia turun di Madinah, dalam perjalanan dan peperangan, ataupun di Mekah pada waktu beliau menaklukkannya (*'aamul fathi*), seperti surah al-Baqarah dan surah Aali `Imraan.

Kebanyakan syari'at Makkiy berkenaan dengan perbaikan aqidah dan akhlak, kecaman terhadap kesyirikan dan keberhalaan, penanaman aqidah tauhid, pembersihan bekas-bekas kebodohan (seperti, pembunuhan, zina, dan penguburan anak perempuan hidup-hidup), penanaman etika dan akhlak Islam (seperti keadilan, menepati janji, berbuat baik, bekerja sama dalam kebaikan dan ketakwaan dan tidak bekerja sama dalam dosa dan permusuhan, serta melakukan kebajikan dan meninggalkan kemungkaran), pemfungsian akal dan pikiran, pemberantasan fantasi taklid buta, pemerdekaan manusia, dan penarikan pelajaran dari kisah-kisah para Nabi dalam menghadapi kaum mereka. Hal itu menuntut ayat-ayat Makkiy berbentuk pendek-pendek, penuh dengan intimidasi, teguran, dan ancaman, membangkitkan rasa takut, dan mengobarkan makna keagungan Tuhan.

Adapun syari'at Madaniy pada umumnya berisi tentang penetapan aturan-aturan dan hukum-hukum terperinci mengenai ibadah, transaksi sipil, dan hukuman, serta prasyarat kehidupan baru dalam menegakkan bangunan masyarakat Islam di Madinah, pengaturan urusan politik dan pemerintahan, pemantapan kaidah permusyawaratan dan keadilan dalam memutuskan hukum, penataan hubungan antara kaum Muslimin dengan penganut agama lain di dalam maupun luar kota Madinah, baik pada waktu damai maupun pada waktu perang, dengan mensyari'atkan jihad karena ada alasan-alasan yang memperkenankannya (seperti gangguan, agresi, dan pengusiran), kemudian meletakkan aturan-aturan perjanjian guna menstabilkan keamanan dan memantapkan pilar-pilar perdamaian. Hal itu menuntut ayat-ayat Madaniyyah berbentuk panjang dan tenang, memiliki dimensi-dimensi dan tujuan-tujuan yang abadi dan tidak temporer, yang dituntut oleh faktor-faktor kestabilan dan ketenangan demi membangun negara di atas fondasi dan pilar yang paling kuat dan kukuh.

FAEDAH MENGETAHUI *ASBAABUN NUZUUL*

Mengetahui sebab-sebab turunnya ayat sesuai dengan peristiwa dan momenum mengandung banyak faedah dan urgensi yang sangat besar dalam menafsirkan Al-Qur'an dan memahaminya secara benar. *Asbaabun nuzuul* mengandung indikasi-indikasi yang menjelaskan tujuan hukum, menerangkan sebab pensyari'atan, menyingkap rahasia-rahasia di baliknya, serta membantu memahami Al-Qur'an secara akurat dan komprehensif, kendati pun yang menjadi patokan utama adalah keumuman kata dan bukan kekhususan sebab. Di dunia perundang-undangan zaman sekarang, kita melihat apa yang disebut dengan memorandum penjelas undang-undang, yang mana di dalamnya dijelaskan sebab-sebab dan tujuan-tujuan penerbitan undang-undang tersebut. Hal itu diperkuat lagi dengan fakta bahwa setiap aturan tetap berada dalam level teoritis dan tidak memuaskan banyak manusia selama ia

tidak sejalan dengan tuntutan-tuntutan realita atau terkait dengan kehidupan praksis.

Semua itu menunjukkan bahwa syari'at Al-Qur'an tidaklah mengawang di atas level peristiwa, atau dengan kata lain ia bukan syari'at utopis (idealis) yang tidak mungkin direalisasikan. Syari'at Al-Qur'an relevan bagi setiap zaman, interaktif dengan realita. Ia mendiagnosa obat yang efektif bagi setiap penyakit kronis masyarakat serta abnormalitas dan penyimpangan individu.

YANG PERTAMA DAN YANG TERAKHIR TURUN DARI AL-QUR'AN

Yang pertama kali turun dari Al-Qur'anul Kariim adalah firman Allah Ta'ala dalam surah al-'Alaq,

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya." **(al-'Alaq: 1-5)**

Peristiwa itu terjadi pada hari Senin tanggal 17 Ramadhan tahun ke-41 dari kelahiran Nabi saw., di Gua Hira` ketika wahyu mulai turun dengan perantaraan Malaikat Jibril a.s. yang tepercaya.

Adapun ayat Al-Qur'an yang terakhir turun–menurut pendapat terkuat–adalah firman Allah Ta'ala,

"Dan takutlah pada hari (ketika) kamu semua dikembalikan kepada Allah. Kemudian masing-masing diri diberi balasan yang sempurna sesuai dengan apa yang telah dikerjakannya, dan mereka tidak dizalimi." **(al-Baqarah: 281)**

Peristiwa itu terjadi sembilan hari sebelum wafatnya Nabi saw. setelah beliau usai menunaikan haji Wada'. Hal itu diriwayatkan banyak perawi dari Ibnu Abbas r.a..

Adapun riwayat yang disebutkan dari as-Suddi bahwa yang terakhir turun adalah firman Allah Ta'ala,

"Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu" **(al-Maa`idah: 3)**

tidak dapat diterima sebab ayat ini turun–dengan kesepakatan para ulama–pada hari Arafah sewaktu haji Wada' sebelum turunnya surah an-Nashr dan ayat 281 surah al-Baqarah di atas.

PENGUMPULAN AL-QUR'AN

Urutan ayat-ayat dan surah-surah Al-Qur'anul Kariim (yang turun sesuai dengan peristiwa dan momenum, kadang turun satu surah lengkap atau kadang beberapa ayat atau sebagian dari satu ayat saja, sebagaimana telah kita ketahui) tidaklah seperti urutan yang kita lihat pada mushaf-mushaf sekarang maupun lampau (yang mana urutan ini bersifat *tauqiifiy,* ditetapkan oleh Rasulullah saw. sendiri). Al-Qur'an mengalami pengumpulan/kompilasi sebanyak tiga kali.

Kompilasi Pertama di Masa Nabi saw.

Kompilasi pertama terjadi pada masa Nabi saw. dengan hafalan beliau yang kuat dan mantap seperti pahatan di batu di dalam dada beliau, sebagai bukti kebenaran janji Allah Ta'ala,

"Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al-Qur'an karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu. Kemudian, sesungguhnya atas tanggungan Kamilah penjelasannya." **(al-Qiyaamah: 16-19)**

Nabi saw. membacakan hafalannya kepada Jibril a.s. satu kali setiap bulan Ramadhan; dan beliau membacakan hafalannya sebanyak dua kali di bulan Ramadhan terakhir sebelum wafat. Selanjutnya Rasulullah saw. membacakannya kepada para sahabat seperti pembacaan-pembacaan yang beliau lakukan di depan Jibril, lalu para sahabat menulisnya seperti yang mereka dengar dari beliau. Para penulis wahyu berjumlah dua puluh lima orang. Menurut penelitian, mereka sebetulnya berjumlah sekitar enam puluh orang; yang paling terkenal adalah keempat khalifah, Ubay bin Ka'b, Zaid bin Tsabit, Mu'awiyah bin Abi Sufyan, saudaranya: Yaziid, Mughirah bin Syu'bah, Zubair bin 'Awwam, dan Khalid bin Walid. Al-Qur'an juga dihafal oleh beberapa orang sahabat di luar kepala karena terdorong cinta mereka kepadanya dan berkat kekuatan ingatan dan memori mereka yang terkenal sebagai kelebihan mereka. Sampai-sampai dalam perang memberantas kaum murtad, telah gugur tujuh puluh orang penghafal Al-Qur'an. Abu 'Ubaid, dalam kitab *al-Qiraa'aat,* menyebutkan sebagian dari para penghafal Al-Qur'an. Di antara kaum muhajirin dia menyebut antara lain keempat Khulafa`ur Rasyidin, Thalhah bin 'Ubaidillah, Sa'd bin Abi Waqqash, Abdullah bin Mas'ud, Huudzaifah bin Yaman, Salim bin Ma'qil (*maula* Abu Huudzaifah), Abu Hurairah, Abdullah bin Sa`ib, keempat Abdullah (Ibnu Umar, Ibnu Abbas, Ibnu 'Amr, dan Ibnu Zubair), Aisyah, Hafshahh, dan Ummu Salamah.

Di antara kaum Anshar dia menyebut antara lain 'Ubadah ibn Shamit, Mu'adz Abu Halimah, Mujammi' bin Jariyah, Fadhalah bin 'Ubaid, dan Maslamah bin Mukhallad.

Para penghafal yang paling terkenal di antaranya: 'Utsman, Ali, Ubaiy bin Ka'b, Abu Darda`, Mu'adz bin Jabal, Zaid bin Tsabit, Ibnu Mas'ud, dan Abu Musa al-Asy'ari.

Kompilasi Kedua pada Masa Abu Bakar

Al-Qur'an belum dikumpulkan dalam satu mushaf pada masa Rasulullah saw. sebab ada kemungkinan akan turun wahyu baru selama Nabi saw. masih hidup. Akan tetapi waktu itu semua ayat Al-Qur'an ditulis di lembaran kertas, tulang hewan, batu, dan pelepah kurma. Kemudian, banyak penghafal Al-Qur'an yang gugur dalam Perang Yamamah yang terjadi pada masa pemerintahan Abu Bakar, sebagaimana diriwayatkan oleh Bukhari dalam *Fadhaa`ilul Qur`aan* dalam juz keenam, sehingga Umar mengusulkan agar Al-Qur'an dikompilasikan/ dikumpulkan, dan Abu Bakar menyetujuinya, serta beliau memerintahkan Zaid bin Tsabit untuk melaksanakan tugas ini. Kata Abu Bakar kepada Zaid, "Engkau seorang pemuda cerdas yang tidak kami curigai. Dahulu engkau pun menuliskan wahyu untuk Rasulullah saw.. Maka, carilah dan kumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an (yang tersebar di mana-mana itu)." Zaid kemudian melaksanakan perintah tersebut. Ia bercerita "Maka aku pun mulai mencari ayat-ayat Al-Qur'an, kukumpulkan dari pelepah kurma dan lempengan batu serta hafalan orang-orang. Dan aku menemukan akhir surah at-Taubah–yakni dalam bentuk tertulis–pada Khuzaimah al-Anshari, yang tidak kutemukan pada selain dia, yaitu ayat

"Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri" **(at-Taubah: 128)**

Hingga penghabisan surah Baraa`ah. Lembaran-lembaran yang terkumpul itu berada di tangan Abu Bakar hingga ia meninggal dunia, lalu dipegang Umar hingga ia wafat, selanjutnya dipegang oleh Hafshahh binti Umar."[7]

Dari sini jelas bahwa cara pengumpulan Al-Qur'an berpedoman pada dua hal: (1) yang tertulis dalam lembaran kertas, tulang, dan

7 Shahih Bukhari (6/314-315).

sejenisnya, dan (2) hafalan para sahabat yang hafal Al-Qur'an di luar kepala. Pengumpulan pada masa Abu Bakar terbatas pada pengumpulan Al-Qur'an di dalam lembaran-lembaran khusus, setelah sebelumnya terpisah-pisah dalam berbagai lembaran. Zaid tidak cukup hanya berpedoman kepada hafalannya sendiri, ia juga berpedoman kepada hafalan para sahabat yang lain, yang jumlahnya banyak dan memenuhi syarat mutawatir, yakni keyakinan yang diperoleh dari periwayatan jumlah yang banyak yang menurut kebiasaan tidak mungkin mereka bersekongkol untuk berdusta.

Kompilasi Ketiga pada Masa Utsman, dengan Menulis Sejumlah Mushaf dengan Khath yang Sama

Peran Utsman bin Affan r.a. terbatas pada penulisan enam naskah mushaf yang memiliki satu *harf* (cara baca), yang kemudian ia sebarkan ke beberapa kota Islam. Tiga buah di antaranya ia kirimkan ke Kufah, Damaskus, dan Basrah. Yang dua lagi ia kirimkan ke Mekah dan Bahrain, atau ke Mesir dan Jazirah, dan ia menyisakan satu mushaf untuk dirinya di Madinah. Ia menginstruksikan agar mushaf-mushaf lain yang berbeda, yang ada di Irak dan Syam, dibakar. Mushaf Syam dulu tersimpan di Masjid Raya Damaskus, *al-Jaami' al-Umawiy*, tepatnya di sudut sebelah timur *maqshuurah.*[8] Ibnu Katsir pernah melihat mushaf ini (sebagaimana ia tuturkan dalam bukunya *Fadhaa`ilul Qur`aan* di bagian akhir tafsirnya), tetapi kemudian ia hangus dalam kebakaran besar yang menimpa Masjid Umawiy pada tahun 1310 H. Sebelum ia terbakar, para ulama besar Damaskus kontemporer pun telah melihatnya.

Sebab musabab pengumpulan ini terungkap dari riwayat yang disampaikan oleh Imam Bukhari kepada kita dalam *Fadhaa`ilul Qur`aan,* dalam juz keenam, dari Anas bin Malik r.a. bahwa Huudzaifah bin Yaman datang menghadap Utsman seraya menceritakan bahwa ketika ia sedang mengikuti peperangan bersama orang-orang Syam dan orang-orang Irak untuk menaklukkan Armenia dan Azerbaijan. Ia terkejut dengan perbedaan mereka dalam membaca Al-Qur'an. Huudzaifah berkata kepada Utsman, "Wahai Amirul Mukminin, selamatkanlah umat ini sebelum mereka berselisih mengenai Al-Qur'an seperti perselisihan kaum Yahudi dan Nasrani!" Maka Utsman mengirim pesan kepada Hafshahh, "Kirimkan lembaran-lembaran catatan Al-Qur'an kepada kami karena kami akan menyalinnya ke dalam mushaf. Nanti kami kembalikan lembaran-lembaran itu kepadamu." Setelah Hafshahh mengirimkannya, Utsman memerintahkan Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Zubair, Sa'id bin 'Ash, dan Abdurrahman bin Harits bin Hisyam untuk menyalinnya ke dalam beberapa mushaf. Utsman berpesan kepada ketiga orang Quraisy dalam kelompok itu, "Kalau kalian berbeda pendapat dengan Zaid bin Tsabit mengenai suatu ayat, tulislah dengan dialek Quraisy karena Al-Qur'an turun dengan dialek mereka." Mereka lantas melaksanakannya. Setelah mereka menyalin isi lembaran-lembaran itu ke dalam sejumlah mushaf, Utsman mengembalikan lembaran tersebut kepada Hafshahh. Setelah itu, ia mengirimkan sebuah mushaf hasil salinan itu ke setiap penjuru, dan ia memerintahkan untuk membakar[9] semua tulisan Al-Qur'an yang terdapat dalam sahifah atau mushaf selain mushaf yang ia salin.[10]

---

8 *Maqshuurah* adalah sebuah ruangan yang dibangun di dalam masjid dan dikhususkan untuk tempat shalatnya khalifah serta tamu-tamunya. (Penj.)

9 Dalam naskah al-'Ainiy "merobek". Ia berkata, ini adalah riwayat kebanyakan ulama.

10 Shahih Bukhari (6/315-316).

Maka jadilah Mushaf Utsmani sebagai pedoman dalam pencetakan dan penyebarluasan mushaf-mushaf yang ada sekarang di dunia. Setelah sebelumnya (hingga era Utsman) kaum Muslimin membaca Al-Qur'an dengan berbagai *qiraa`at* yang berbeda-beda, Utsman menyatukan mereka kepada satu mushaf dan satu cara baca serta menjadikan mushaf tersebut sebagai imam. Oleh karena itulah, mushaf tersebut dinisbahkan kepadanya dan ia sendiri dijuluki sebagai *Jaami'ul Qur`aan* (pengumpul Al-Qur'an).

Kesimpulan: Pengumpulan Al-Qur'an pada masa Abu Bakar adalah pengumpulan dalam satu naskah yang terpercaya, sedangkan pengumpulan Al-Qur'an pada masa Utsman adalah penyalinan dari sahifah-sahifah yang dipegang Hafshahh ke dalam enam mushaf dengan satu cara baca. Cara baca ini sesuai dengan tujuh huruf (tujuh cara baca) yang Al-Qur'an turun dengannya.

Untuk membaca *rasm* (tulisan) mushaf ada dua cara: sesuai dengan *rasm* itu secara *hakiki* (nyata) dan sesuai dengannya secara *taqdiiriy* (kira-kira).

Tidak ada perbedaan pendapat di antara para ulama bahwa pengurutan ayat-ayat bersifat *tauqifiy* (berdasarkan petunjuk langsung dari Nabi saw.), sebagaimana urutan surah-surah juga *tauqifiy*-menurut pendapat yang kuat. Adapun dalil pengurutan ayat adalah ucapan Utsman bin 'Ash r.a., "Ketika aku sedang duduk bersama Rasulullah saw., tiba-tiba beliau mengangkat dan meluruskan pandangan matanya, selanjutnya beliau bersabda,

أَتَانِي جِبْرِيلُ، فَأَمَرَنِي أَنْ أَضَعَ هَذِهِ الْآيَةَ هَذَا الْمَوْضِعَ مِنْ هَذِهِ السُّورَةِ: ﴿إِنَّ اللهَ يَأْمُرُ بِالعَدْلِ وَالاِحْسَانِ وَإِيْتَائِ ذِى الْقُرْبَى﴾

'Jibril baru saja mendatangiku; ia memerintahkan aku meletakkan ayat ini di tempat ini dari surah ini: Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat.'" **(an-Nahl: 90)**

Adapun dalil tentang pengurutan surah-surah adalah bahwa sebagian sahabat yang hafal Al-Qur'an di luar kepala, misalnya Ibnu Mas'ud, hadir dalam *mudaarasah* (penyimakan) Al-Qur'an yang berlangsung antara Jibril a.s. dan Nabi saw., dan mereka bersaksi bahwa *mudaarasah* tersebut sesuai dengan urutan yang dikenal dalam surah dan ayat sekarang ini.

Ada tiga syarat agar suatu ayat, kata, atau *qiraa`ah* dapat disebut Al-Qur'an, yaitu: (1) sesuai dengan *rasm 'utsmani* walaupun hanya secara kira-kira, (2) sesuai dengan kaidah-kaidah *nahwu* (gramatika) Arab walaupun hanya menurut satu segi, dan (3) diriwayatkan secara mutawatir oleh sejumlah orang dari sejumlah orang dari Nabi saw. (inilah yang dikenal dengan *keshahihan sanad*).

B. CARA PENULISAN AL-QUR'AN DAN *RASM UTSMANI*

Rasm adalah cara menulis kata dengan huruf-huruf ejaannya dengan memperhitungkan permulaan dan pemberhentian padanya.[11]

Mushaf adalah mushaf Utsmani (Mushaf Imam) yang diperintahkan penulisannya oleh Utsman r.a. dan disepakati oleh para sahabat r.a..[12]

Rasm Utsmani adalah cara penulisan keenam mushaf pada zaman Utsman r.a.. *Rasm* inilah yang beredar dan berlaku setelah

11 Yang dimaksud dengan "permulaan dan pemberhentian" adalah memulai dan mengakhiri bacaan. Sejalan dengan definisi ini, huruf *hamzah washl* ditulis karena ia dibaca pada saat permulaan, sedangkan bentuk *tanwin* dihapus karena ia tidak dibaca pada saat berhenti di akhir kata. (Penj.)

12 As-Sajastaaniy, *al-Mashaahif*, hal. 50.

dimulainya pencetakan Al-Qur'an di al-Bunduqiyyah[13] pada tahun 1530 M, dan cetakan berikutnya yang merupakan cetakan Islam tulen di St. Petersburg, Rusia, pada tahun 1787 M, kemudian di Astanah (Istanbul) pada tahun 1877 M.

Ada dua pendapat di kalangan para ulama tentang cara penulisan Al-Qur'an (atau *imlaa`*):[14]

1. Pendapat mayoritas ulama, di antaranya Imam Malik dan Imam Ahmad bahwa Al-Qur'an wajib ditulis seperti penulisan *rasm Utsmani* dalam Mushaf Imam, haram menulisnya dengan tulisan yang berbeda dari *khath* (tulisan) Utsman dalam segala bentuknya dalam penulisan mushaf, sebab *rasm* ini menunjukkan kepada *qiraa`at* yang beraneka ragam dalam satu kata.
2. Pendapat sebagian ulama, yaitu Abu Bakar al-Baqillaniy, Izzuddin bin Abdussalam, dan Ibnu Khaldun bahwa mushaf boleh saja ditulis dengan cara penulisan (*rasm imlaa`*) yang dikenal khalayak, sebab tidak ada nash yang menetapkan *rasm* tertentu, dan apa yang terdapat dalam *rasm* (misalnya penambahan atau penghapusan) bukanlah *tauqiif* (petunjuk) yang diwahyukan oleh Allah kepada rasul-Nya. Seandainya demikian, tentu kami telah mengimaninya dan berusaha mengikutinya. Namun, kalau mushaf ditulis dengan metode *imlaa`* modern, ini memungkinkan untuk dibaca dan dihafal dengan benar.

Komisi Fatwa di al-Azhar dan ulama-ulama Mesir yang lain[15] memandang bahwa lebih baik mengikuti cara penulisan mushaf yang *ma`tsur,* demi kehati-hatian agar Al-Qur'an tetap seperti aslinya dalam bacaan maupun penulisannya, dan demi memelihara cara penulisannya dalam era-era Islam yang lampau (yang mana tak ada riwayat dari satu pun imam ahli ijtihad bahwa mereka ingin mengubah ejaan mushaf dari penulisan *rasm*nya terdahulu), serta untuk mengetahui *qiraa`at* yang dapat diterima dan yang tidak. Oleh karena itu, dalam masalah ini tidak dibuka bab *istihsaan* yang mengakibatkan Al-Qur'an mengalami pengubahan dan penggantian, atau dipermainkan, atau diperlakukan ayat-ayatnya sesuka hati dalam hal penulisan. Akan tetapi, tidak ada salahnya, menurut pendapat mayoritas ulama, menulis Al-Qur'an dengan cara *imla`* modern dalam proses belajar mengajar, atau ketika berdalil dengan satu ayat atau lebih dalam sebagian buku karangan modern, atau dalam buku-buku Departemen Pendidikan, atau pada waktu menayangkannya di layar televisi.

C. *AHRUF SAB'AH* DAN *QIRAA`AT SAB'AH*

Umar bin Khathab r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. pernah bersabda,

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ أُنْزِلَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرُفٍ فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ

"Sesungguhnya Al-Qur'an diturunkan dalam tujuh huruf, maka bacalah Al-Qur'an dengan bacaan yang mudah bagimu."[16]

---

13 Ini namanya dalam bahasa Arab, nama Latin-nya adalah Venice. Dalam *at-Ta'riif bil A'laamil Waaridah Fil Bidaayah wan Nihaayah* disebutkan: "Al-Bunduqiyyah (Venizia)adalah sebuah kota pelabuhan di Italia, terletak di pantai utara laut Adriatik.... Di zaman dahulu penduduknya punya hubungan dagang yang erat dengan negara-negara Timur Dekat, khususnya kerajaan Mamalik di Mesir dan Syam." (Penj.)

14 *Talkhiishul Fawaa`id* karya Ibnul Qashsh (hal. 56-57), *al-Itqaan* karya as-Suyuthi (2/166), *al-Burhaan fii 'Uluumil Qur`aan* karya az-Zarkasyi (1/379, 387), dan *Muqaddimah* Ibnu Khaldun (hal. 419).

15 Majalah *ar-Risaalah* (no. 216 tahun 1937) dan Majalah *al-Muqtathaf* (edisi Juli tahun 1933).

16 HR Jamaah: Bukhari, Muslim, Malik dalam *al-Muwaththa`*, Tirmidzi, Abu Dawud, dan Nasa`i. Lihat Jaami'ul Ushuul (3/31).

Tujuh huruf artinya tujuh cara baca, yaitu tujuh bahasa dan dialek di antara bahasa-bahasa dan dialek-dialek bangsa Arab. Al-Qur'an boleh dibaca dengan masing-masing bahasa itu. Ini tidak berarti bahwa setiap kata dari Al-Qur'an dibaca dengan tujuh cara baca, melainkan bahwa ia (Al-Qur'an) tidak keluar dari ketujuh cara tersebut. Jadi, kalau tidak dengan dialek Quraisy (yang merupakan bagian terbanyak), ia dibaca dengan dialek suku lain (sebab dialek suku ini lebih fasih). Dialek-dialek itu, yang dahulu masyhur dan pengucapannya enak, antara lain dialek Quraisy, Huudzail, Tamim, al-Azd, Rabi'ah, Hawazin, dan Sa'd bin Bakr. Inilah pendapat yang paling masyhur dan kuat.

Menurut pendapat lainnya, yang dimaksud dengan *tujuh huruf* adalah cara-cara *qiraa`at* (bacaan Al-Qur'an). Sebuah kata dalam Al-Qur'an, betapa pun bervariasi cara pengucapannya dan beraneka ragam bacaannya, perbedaan di dalamnya tidak keluar dari tujuh segi berikut:[17]

1. Perbedaan dalam *i'raab* suatu kata atau dalam *harakat binaa`*nya, tetapi perbedaan itu tidak melenyapkan kata itu dari bentuknya (tulisannya) dalam mushaf dan tidak mengubah maknanya, atau mengubah maknanya, contohnya *fa-talaqqaa aadamu* dibaca *aadama.*
2. Perbedaan dalam huruf-huruf, mungkin disertai dengan perubahan makna (seperti *ya'lamuuna* dan *ta'lamuuna*), atau hanya perubahan bentuk tanpa disertai perubahan makna, seperti *ash-shiraath* dan *as-siraath.*
3. Perbedaan *wazan isim-isim* dalam bentuk tunggal, dua, jamak, *mudzakkar,* dan *mu`annats,* contohnya *amaanaatihim* dan *amaanatihim.*
4. Perbedaan dengan penggantian suatu kata dengan kata lain yang kemungkinan besar keduanya adalah sinonim, seperti *kal-'ihnil manfuusy* atau *kash-shuufil manfuusy.* Kadang pula dengan penggantian suatu huruf dengan huruf lain, seperti *nunsyizuhaa* dan *nunsyiruhaa.*
5. Perbedaan dengan pendahuluan dan pengakhiran, seperti *fa-yaqtuluuna wa yuqtaluuna* dibaca *fa-yuqtaluuna wa yaqtuluuna.*
6. Perbedaan dengan penambahan dan pengurangan, seperti *wa maa khalaqadz-dzakara wal-untsaa* dibaca *wadz-dzakara wal-untsaa.*
7. Perbedaan dialek dalam hal *fat-hah* dan *imaalah, tarqiiq* dan *tafkhiim, hamz* dan *tashiil,* peng-*kasrah*-an huruf-huruf *mudhaara'ah, qalb* (pengubahan) sebagian huruf, *isybaa' miim mudzakkar,* dan *isymaam* sebagian *harakat,* contohnya *wa hal ataaka hadiitsu Muusaa* dan *balaa qaadiriina 'alaa an nusawwiya banaanahu* dibaca dengan *imaalah: atee, Muusee,* dan *balee.* Contoh lainnya *khabiiran bashiiran* dibaca dengan *tarqiiq* pada kedua huruf ra`-nya; *ash-shalaah* dan *ath-thalaaq* dibaca dengan *tafkhiim* pada kedua huruf lam-nya. Misalnya lagi *qad aflaha* dibaca dengan menghapus huruf hamzah dan memindahkan *harakat*nya dari awal kata kedua ke akhir kata pertama, dan cara ini dikenal dengan istilah *tashiilul hamzah.* Contoh yang lain *liqaumin yi'lamuun, nahnu ni'lamu, wa tiswaddu wujuuhun,* dan *alam i'had* dengan meng-kasrah-kan huruf-huruf *mudhaara'ah* dalam semua *fi'il-fi'il* ini. Contoh lain *hattaa hiin* dibaca *'attaa 'iin* oleh

---

17 *Tafsir al-Qurthubi* (1/42-47), *Tafsir ath-Thabari* (1/23-24), *Ta`wiil Musykilil Qur`aan* karya Ibnu Qutaibah (hal. 28-29), *Taariikh al-Fiqhil Islaamiy* karya as-Saais (hal. 20-21), dan *Mabaahits Fii 'Uluumil Qur`aan* karya Dr. Shubhi Saleh (hal. 101-116).

suku Huudzail, yakni dengan mengganti huruf ha` menjadi huruf 'ain. Contoh lain *'alaihimuu daa`iratus sau`* dengan meng-*isybaa'*-kan huruf mim dalam *dhamiir* jamak *mudzakkar.* Contoh lain *wa ghiidhal-maa`u* dengan meng-*isybaa'*-kan *dhammah* huruf ghain bersama *kasrah.*

Kesimpulan: *Ahruf sab'ah* (tujuh huruf) adalah tujuh dialek yang tercakup dalam bahasa suku Mudhar[18] dalam suku-suku Arab, dan ia bukan *qiraa`at sab'* atau *qiraa`at 'asyr* yang mutawatir dan masyhur. *Qiraa`at-qiraa`at* ini, yang merebak pada masa Tabi'in lalu semakin terkenal pada abad 4 H setelah munculnya sebuah buku mengenai *qiraa`at* karya Ibnu Mujahid (seorang imam ahli *qiraa`at*), bertumpu pada pangkal yang berbeda dengan yang berkaitan dengan *ahruf sab'ah,* tetapi *qiraa`at-qiraa`at* ini bercabang dari satu *harf* di antara *ahruf sab'ah.* Hal ini diterangkan oleh al-Qurthubi.

Selanjutnya pembicaraan mengenai *ahruf sab'ah* menjadi bernuansa historis. Dahulu, *ahruf sab'ah* dimaksudkan sebagai kelapangan, ditujukan agar manusia–pada suatu masa yang khusus–mudah membacanya karena darurat sebab mereka tidak dapat menghafal Al-Qur'an kalau tidak dengan dialek mereka sendiri, sebab mereka dahulu buta huruf, hanya sedikit yang bisa menulis. Kemudian kondisi darurat tersebut lenyap dan hukum *ahruf sab'ah* tersebut terhapus sehingga Al-Qur'an kembali dibaca dengan satu *harf.* Al-Qur'an hanya ditulis dengan satu *harf* semenjak zaman Utsman, yang mana penulisan huruf-huruf di dalamnya kadang berbeda-beda, dan itu adalah *harf* (dialek) Quraisy yang Al-Qur'an turun dengannya. Hal ini dijelaskan oleh ath-Thahawi, Ibnu Abdil Barr, Ibnu Hajar, dan lain-lain.[19]

18 Mudhar adalah induk suku-suku tersebut. (Penj.)

19 *Tafsir al-Qurthubi* (1/42-43), *Fathul Baari* (9/24-25), dan *Syarah Muslim* karya Nawawi (6/100).

D. AL-QUR'AN ADALAH KALAM ALLAH DAN DALIL-DALIL KEMUKJIZATANNYA

Al-Qur'anul 'Azhiim-baik suara bacaan yang terdengar maupun tulisan yang tercantum dalam mushaf-adalah kalam Allah Yang Azali, Mahaagung, dan Mahatahu; tak ada sedikit pun dari Al-Qur'an yang merupakan kalam makhluk, tidak Jibril, tidak Muhammad, tidak pula yang lain; manusia hanya membacanya dengan suara mereka.[20] Allah Ta'ala berfirman,

"Dan sesungguhnya Al-Qur'an ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan seluruh alam, yang dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar engkau termasuk orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas." **(asy-Syu'araa`: 192-195)**

Dia juga berfirman,

"Katakanlah, 'Ruhul Qudus (Jibril) menurunkan Al-Qur'an itu dari Tuhanmu dengan benar, untuk meneguhkan (hati) orang-orang yang telah beriman, dan menjadi petunjuk serta kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)." **(an-Nahl: 102)**

Dalil bahwa Al-Qur'an merupakan kalam Allah adalah ketidakmampuan manusia dan jin untuk membuat seperti surah terpendek darinya. Inilah yang dimaksud dengan kemukjizatan Al-Qur'an, yaitu ketidakmampuan manusia untuk membuat yang sepertinya, dalam segi *balaaghah, tasyri',* dan berita-berita gaibnya. Allah Ta'ala, untuk memanas-manasi bangsa Arab (yang dikenal sebagai pakar keindahan bahasa dan jago *balaaghah*) dan sebagai tantangan agar mereka membuat yang seperti Al-Qur'an (dalam hal susunannya, makna-maknanya, dan keindahannya yang memukau dan tak tertandingi) walaupun hanya seperti satu surah darinya, telah berfirman,

20 *Fataawaa* Ibnu Taimiyah (12/117-161, 171).

"Dan jika kamu meragukan Al-Qur'an yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surah semisal dengannya dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar. Maka jika kamu tidak mampu membuatnya dan (pasti) tidak akan mampu membuat(nya), maka takutlah kamu akan api neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir." **(al-Baqarah: 23-24)**

Berulang kali ayat-ayat Al-Qur'an, dalam berbagai momenum, menantang orang-orang Arab yang menentang dakwah Islam dan tidak beriman kepada Al-Qur'an serta tidak mengakui kenabian Muhammad saw. agar menandingi Al-Qur'an. Allah Ta'ala berfirman,

"Katakanlah, 'Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa dengan Al-Qur'an ini, mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun mereka saling membantu satu sama lain.'" **(al-Israa': 88)**

Kalau mereka tidak mampu membuat yang sebanding dengannya, silakan mereka membuat sepuluh surah saja yang sepertinya. Allah SWT berfirman,

"Bahkan mereka mengatakan, 'Muhammad telah membuat-buat Al-Qur'an itu.' Katakanlah, '(Kalau demikian), datangkanlah sepuluh surah semisal dengannya (Al-Qur'an) yang dibuat-buat dan ajaklah siapa saja di antara kamu yang sanggup selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar. Jika mereka tidak memenuhi tantanganmu, maka (katakanlah), 'ketahuilah bahwa Al-Qur'an itu diturunkan dengan ilmu Allah, dan bahwa tidak ada Tuhan selain Dia, maka maukah kamu berserah diri (masuk Islam)?'" **(Huud: 13-14)**

Selanjutnya Allah SWT menegaskan hal ini dengan tantangan untuk membuat satu surah yang menyamai Al-Qur'an setelah mereka tidak mampu membuat yang seperti Al-Qur'an atau yang seperti sepuluh surah darinya. Allah Ta'ala berfirman,

"Apakah pantas mereka mengatakan dia (Muhammad) yang telah membuat-buatnya? Katakanlah, 'Buatlah sebuah surah yang semisalnya dengan surah (Al-Qur'an) dan ajaklah siapa saja dianara kamu orang yang mampu (membuatnya) selain Allah, jika kamu orang yang benar.'" **(Yuunus: 38)**

Ath-Thabari menulis[21] Sesungguhnya Allah Ta'ala, dengan kitab yang diturunkan-Nya, mengumpulkan untuk Nabi kita Muhammad saw. dan untuk umat beliau makna-makna yang tidak Dia kumpulkan dalam sebuah kitab yang diturunkan-Nya kepada seorang pun Nabi sebelum beliau, tidak pula untuk suatu umat sebelum mereka. Hal itu karena setiap kitab yang diturunkan oleh Allah Azza wa Jalla kepada salah seorang Nabi sebelum beliau hanya diturunkan-Nya dengan sebagian dari makna-makna yang kesemuanya dikandung oleh kitab-Nya yang diturunkan-Nya kepada Nabi kita Muhammad saw., misalnya, Taurat hanya berisi wejangan-wejangan dan perincian, Zabur hanya mengandung pemujaan dan pengagungan, serta Injil hanya berisi wejangan-wejangan dan peringatan. Tak satu pun dari kitab-kitab itu mengandung mukjizat yang menjadi bukti kebenaran Nabi sang penerima kitab tersebut.

Kitab yang diturunkan kepada Nabi kita Muhammad saw. mengandung itu semua, dan lebih dari itu mengandung banyak sekali makna-makna yang tidak terdapat dalam kitab-kitab selainnya. Di antara makna-makna tersebut yang paling mulia yang melebihkan kitab kita atas kitab-kitab lain adalah komposisi (tata susun)nya yang mengagumkan, deskripsinya yang luar biasa dan susunannya

21 *Tafsir ath-Thabari* (1/65-66).

yang menakjubkan yang membuat para orator tidak mampu menyusun satu surah yang sepertinya. Para ahli *balaaghah* tidak sanggup mendeskripsikan bentuk sebagiannya. Para penyair bingung tentang susunannya. Otak para cendekiawan tidak dapat membuat yang sepertinya sehingga mereka tidak dapat berbuat lain daripada menyerah dan mengakui bahwa ia berasal dari Allah Yang Maha Esa lagi Mahakuasa. Di samping mengandung makna-makna di atas, Al-Qur'an juga berisi hal-hal lain, seperti targhiib dan tarhiib, perintah dan larangan, kisah-kisah, perdebatan, perumpamaan-perumpamaan, serta makna-makna lain yang tidak terkumpul dalam satu pun kitab yang diturunkan ke bumi dari langit.

Aspek-aspek kemukjizatan Al-Qur'an banyak, di antaranya ada yang khusus bagi bangsa Arab, yang meliputi keindahan tata bahasa Al-Qur'an dan kefasihan kata-kata dan susunannya, baik dalam pemilihan kata maupun kalimat dan untaian antarkalimat. Ada pula aspek kemukjizatan yang meliputi bangsa Arab dan manusia berakal lainnya, seperti pemberitaan tentang hal-hal gaib di masa depan dan tentang masa lampau sejak zaman Nabi Adam a.s. sampai kebangkitan Nabi Muhammad saw., serta penetapan syari'at/hukum yang solid dan komprehensif bagi semua aspek kehidupan masyarakat dan individu. Di sini saya akan menyebutkan secara ringkas segi-segi kemukjizatan Al-Qur'an, yang berjumlah sepuluh, sebagaimana disebutkan oleh al-Qurthubi:[22]

1. Komposisi yang indah yang berbeda dengan susunan yang dikenal dalam bahasa Arab dan bahasa lainnya, sebab komposisinya sama sekali bukan tergolong komposisi puisi.
2. Diksi yang berbeda dengan seluruh diksi orang Arab.
3. Kefasihan yang tak mungkin dilakukan oleh makhluk. Perhatikan contohnya dalam surah ini:

   "Qaaf. Demi Al-Qur'an yang sangat mulia."

   Juga dalam firman Allah SWT,

   "Padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari Kiamat..."

   hingga akhir surah az-Zumar.
   Begitu pula dalam firman-Nya,

   "Dan janganlah sekali-kali kamu (Muhammad) mengira bahwa Allah lalai dari apa yang diperbuat oleh orang-orang yang zalim...."

   hingga akhir surah Ibraahiim.
4. Pemakaian bahasa Arab dengan cara yang tidak dapat dilakukan seorang Arab sendirian sehingga semua orang Arab sepakat bahwa pemakaian tersebut tepat dalam hal peletakan kata atau huruf di tempat yang semestinya.
5. Pemberitaan tentang hal-hal yang telah terjadi sejak permulaan adanya dunia hingga waktu turunnya Al-Qur'an kepada Nabi saw., misalnya, berita tentang kisah-kisah para Nabi bersama umat mereka, peristiwa-peristiwa silam, dan penuturan tentang kejadian-kejadian yang ditanyakan oleh Ahli Kitab sebagai bentuk tantangan mereka kepada Al-Qur'an, seperti kisah Ashabul Kahfi, kisah antara Musa a.s. dengan Khidir a.s., dan kisah Dzulqarnain. Dan ketika Nabi saw.-yang meskipun buta huruf dan hidup di tengah umat yang buta huruf dan tidak memiliki pengetahuan tentang hal-hal itu-memberitahukan kepada mereka apa yang su-

22 *Tafsir al-Qurthubi* (1/73-75). Lihat pula *Dalaa'ilul I'jaaz Fii 'Ilmil Ma'aanii* karya Imam Abdul Qahir al-Jurjani (hal. 294-295), *I'jaazul Qur'aan* karya al-Baqillani (hal. 33-47), *I'jaazul Qur'aan* karya ar-Rafi'i (hal. 238-290), dan Tafsir *al-Manaar* (1/198-215).

dah mereka ketahui dari isi kitab-kitab lampau, mereka akhirnya mendapatkan bukti kejujuran beliau.

6. Penepatan janji, yang dapat disaksikan secara nyata, dalam segala hal yang dijanjikan Allah SWT. Hal itu terbagi menjadi dua. *Pertama*, berita-berita-Nya yang mutlak, misalnya, janji-Nya bahwa Dia akan menolong rasul-Nya dan mengusir orang-orang yang mengusir beliau dari negeri kelahirannya. *Kedua*, janji yang tergantung kepada suatu syarat, misalnya, firman Allah,

   "Dan barangsiapa yang bertawakal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya." **(ath-Thalaaq: 3)**

   "Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya." **(at-Taghaabun: 11)**

   "Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya." **(ath-Thalaaq: 2)**

   "Jika ada dua puluh orang yang sabar di antaramu, niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ratus orang musuh." **(al-Anfaal: 65)**

   Dan ayat-ayat lain yang sejenis.

7. Pemberitaan tentang hal-hal gaib di masa depan yang tidak dapat diketahui, kecuali melalui wahyu dan manusia tidak dapat mengetahui berita-berita seperti ini, misalnya, janji yang diberikan Allah Ta'ala kepada Nabi-Nya *'alaihis-salaam* bahwa agamanya akan mengungguli agama-agama lain, yaitu janji yang tercantum dalam firman-Nya,

   "Dia-lah yang telah mengutus Rasul-Nya dengan petunjuk (Al-Qur'an) dan agama yang benar untuk diunggulkan atas segala agama, walaupun orang-orang musyrik tidak menyukai." **(at-Taubah: 33)**

   Allah kemudian menepati janji-Nya ini. Contoh yang lain, firman-Nya,

   "Katakanlah kepada orang-orang yang kafir, 'Kamu pasti akan dikalahkan dan digiring ke dalam neraka Jahannam. *Dan itulah seburuk-buruknya tempat tinggal.'"* **(Aali `Imraan: 12)**

   Misalnya lagi firman Allah Ta'ala,

   "Sesungguhnya Allah akan membuktikan kepada Rasul-Nya, tentang kebenaran mimpinya dengan sebenarnya (yaitu) bahwa sesungguhnya kamu pasti akan memasuki Masjidilharam, insya Allah *dalam keadaan aman."* **(al-Fath: 27)**

   Juga firman-Nya,

   "Alif Laam Miim. Telah dikalahkan bangsa Romawi. Di negeri yang terdekat dan mereka sesudah dikalahkan itu akan menang, dalam beberapa tahun lagi." **(ar-Ruum: 1-4)**

   Semua ini adalah berita tentang hal-hal gaib yang hanya diketahui oleh Tuhan semesta alam atau oleh makhluk yang diberitahu oleh Tuhan semesta alam. Zaman tidak mampu membatalkan satu pun dari semua itu, baik dalam penciptaan maupun dalam pemberitaan keadaan umat-umat, ataupun dalam penetapan syari'at yang ideal bagi semua umat, ataupun juga dalam penjelasan berbagai persoalan ilmiah dan historis, seperti ayat,

   "Dan Kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan." **(al-Hijr: 22)**

   "Bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu menyatu." **(al-Anbiyaa: 30)**

   "Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan." **(adz-Dzaariyaat: 49)**

Juga ayat yang menyatakan bahwa bumi itu bulat,

"Dia memasukkan malam atas siang dan memasukkan siang atas malam." **(az-Zumar: 5)**

At-Takwiir artinya menutupi/membungkus suatu objek yang berbentuk bulat. Begitu pula ayat tentang perbedaan *mathla'-mathla'* (tempat terbitnya) matahari dalam ayat,

"Dan matahari berjalan di tempat peredarannya. Demikianlah ketetapan (Allah) Yang Mahaperkasa, Maha Mengetahui. Dan telah kami tetapkan tempat peredaran bagi bulan, sehingga mengejar bulan dan malam pun tidak dapat mendahului siang. Masing-masing beredar pada garis edarnya." **(Yaasiin: 38-40)**

8. Pengetahuan yang dikandung oleh Al-Qur'an, yang merupakan penopang hidup seluruh manusia, yang mana pengetahuan ini meliputi ilmu tentang halal dan haram serta hukum-hukum lainnya. Dia mencakup ilmu-ilmu ketuhanan, pokok-pokok aqidah dan hukum-hukum ibadah, kode etik dan moral, kaidah-kaidah perundangan politik, sipil, dan sosial yang relevan untuk setiap zaman dan tempat.
9. Hikmah-hikmah luar biasa yang menurut kebiasaan tidak mungkin–dilihat dari banyaknya dan kemuliaannya–ditelurkan oleh seorang manusia.
10. Keserasian secara lahir dan batin dalam semua isi Al-Qur'an, tanpa adanya kontradiksi. Allah Ta'ala berfirman,

    "Kalau kiranya Al-Qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya." **(an-Nisaa': 82)**

Dari penjelasan aspek-aspek kemukjizatan Al-Qur'an ini terlihat bahwa aspek-aspek tersebut mencakup *usluub* (diksi) dan makna.

Karakteristik diksi ada empat:

Pertama, pola dan susunan yang luar biasa indah, serta timbangan yang menakjubkan yang berbeda dari seluruh bentuk kalam bangsa Arab, baik puisi, prosa, atau orasi.

Kedua, keindahan kata yang amat memukau, keluwesan format, dan keelokan ekspresi.

Ketiga, keharmonisan dan kerapian nada dalam rangkaian huruf-huruf, susunannya, formatnya, dan inspirasi-inspirasinya sehingga ia layak untuk menjadi seruan kepada seluruh manusia dari berbagai level intelektual dan pengetahuan; ditambah lagi dengan kemudahan menghafalnya bagi yang ingin. Allah Ta'ala berfirman,

"Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk peringatan, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?" **(al-Qamar: 17)**

Keempat, keserasian kata dan makna, kefasihan kata dan kematangan makna, keselarasan antara ungkapan dengan maksud, keringkasan, dan kehematan tanpa kelebihan apa pun, dan penanaman banyak makna dengan ilustrasi-ilustrasi konkret yang hampir-hampir dapat Anda tangkap dengan pancaindra dan Anda dapat berinteraksi dengannya, walaupun ia diulang-ulang dengan cara yang atraktif dan unik.

Adapun karakteristik makna ada empat juga:

Pertama, kecocokan dengan akal, logika, ilmu, dan emosi.

Kedua, kekuatan persuasif, daya tarik terhadap jiwa, dan realisasi tujuan dengan cara yang tegas dan tandas.

Ketiga, kredibilitas dan kecocokan dengan peristiwa-peristiwa sejarah, realita nyata, dan kebersihannya–walaupun ia begitu panjang–dari kontradiksi dan pertentangan, berbeda dengan seluruh ucapan kalam manusia.

Keempat, kecocokan makna-makna Al-Qur'an dengan penemuan-penemuan ilmiah dan teori-teori yang sudah terbukti. Karakter-karakter ini terkandung dalam tiga ayat mengenai deskripsi Al-Qur'an, yaitu firman Allah Ta'ala,

"Alif laam raa, (inilah) suatu kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi kemudian dijelaskan secara terperinci, yang diturunkan dari sisi (Allah) Yang Mahabijaksana Mahateliti." **(Huud: 1)**

"Sesungguhnya orang-orang yang mengingkari Al-Qur'an ketika Al-Qur'an itu disampaikan kepada mereka, (mereka itu pasti akan celaka), dan sesungguhnya Al-Qur'an itu adalah kitab yang mulia. Yang tidak didatangi kebatilan baik dari depan maupun dari belakangnya (pada masa lalu dan yang akan datang), yang diturunkan dari Rabb Yang Mahabijaksana, Maha Terpuji." **(Fushshilat: 41-42)**

"Sekiranya Kami turunkan Al-Qur'an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan takut kepada Allah. Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berpikir." **(al-Hasyr: 21)**

Al-Qur'anul Kariim akan senantiasa menampilkan mukjizat di setiap zaman. Dia, sebagaimana dikatakan oleh ar-Rafi'i,[23] adalah kitab setiap zaman. Di setiap masa ada saja dalil dari masa tersebut tentang kemukjizatannya. Dia mengandung mukjizat dalam sejarahnya (berbeda dengan kitab-kitab lain), mengandung mukjizat dalam efeknya terhadap manusia, serta mengandung mukjizat dalam fakta-faktanya. Ini adalah aspek-aspek umum yang tidak bertentangan dengan fitrah manusia sama sekali. Oleh karena itu, aspek-aspek tersebut akan selalu ada selama fitrah masih ada.

E. KEARABAN AL-QUR'AN DAN PENERJEMAHANNYA KE BAHASA LAIN

Al-Qur'an seluruhnya berbahasa Arab.[24] Tak satu pun kata di dalamnya yang bukan bahasa Arab murni atau bahasa Arab yang berasal dari kata asing yang diarabkan dan sesuai dengan aturan-aturan dan standar-standar bahasa Arab. Sebagian orang menganggap Al-Qur'an tidak murni berbahasa Arab sebab ia mengandung sejumlah kata yang berasal dari bahasa asing (bukan bahasa Arab), seperti kata *sundus* dan *istabraq.* Sebagian orang Arab mengingkari adanya kata-kata *qaswarah, kubbaaran,* dan *'ujaab.* Suatu ketika seorang yang tua renta menghadap Rasulullah saw.. Beliau berkata kepadanya, "Berdirilah!" Lalu beliau melanjutkan, "Duduklah!" Beliau mengulangi perintah tersebut beberapa kali, maka orang tua tersebut berkata, "Apakah kamu menghina aku, hai anak *qaswarah*; padahal aku adalah lelaki *kubbaaran*? Hal ini sungguh *'ujaab!"* Orang-orang lalu bertanya, "Apakah kata-kata tersebut ada dalam bahasa Arab?" Dia menjawab, "Ya."

Imam Syafi'i *rahimahullah* adalah orang pertama yang–dengan lidahnya yang fasih dan argumennya yang kuat–membantah anggapan semacam ini. Beliau menjelaskan, tidak ada satu kata pun dalam *Kitabullah* yang bukan bahasa Arab. Beliau bantah argumen-argumen mereka yang berpendapat demikian, yang terpenting di antaranya dua argumen ini:

Pertama, di dalam Al-Qur'an terdapat sejumlah kata yang tidak dikenal oleh sebagian bangsa Arab.

Kedua, di dalam Al-Qur'an terdapat kata-kata yang diucapkan oleh bangsa selain Arab.

Imam Syafi'i membantah argumen pertama bahwa ketidaktahuan sebagian orang Arab tentang sebagian Al-Qur'an tidak mem-

---

23 *I'jaazul Qur'aan* (hal. 173, 175).

24 *Tafsir ath-Thabari* (1/25).

buktikan bahwa sebagian Al-Qur'an berbahasa asing, melainkan membuktikan ketidaktahuan mereka akan sebagian bahasa mereka sendiri. Tak seorang pun yang dapat mengklaim dirinya menguasai seluruh kata dalam bahasa Arab sebab bahasa Arab adalah bahasa yang paling banyak madzhabnya, paling kaya kosakatanya, dan tidak ada seorang manusia pun selain Nabi yang menguasai seluruhnya.

Beliau membantah argumen kedua bahwa sebagian orang asing telah mempelajari sebagian kosakata bahasa Arab, lalu kata-kata tersebut masuk ke dalam bahasa mereka dan ada kemungkinan bahasa orang asing tersebut kebetulan agak sama dengan bahasa Arab. Mungkin pula sebagian kata bahasa Arab berasal dari bahasa asing, akan tetapi jumlah yang amat sedikit ini-yang berasal dari bahasa non-Arab-telah merasuk ke komunitas bangsa Arab zaman dulu, lalu mereka mengarabkannya, menyesuaikannya dengan karakter bahasa mereka, dan membuatnya bersumber dari bahasa mereka sendiri, sesuai dengan huruf-huruf mereka dan makhraj-makhraj serta sifat-sifat huruf-huruf tersebut dalam bahasa Arab. Contohnya kata-kata yang *murtajal* dan *wazan-wazan* yang dibuat untuk kata-kata tersebut, walaupun sebenarnya merupakan tiruan-dalam nadanya-dari bahasa-bahasa lain.[25]

Banyak ayat Al-Qur'an yang menyatakan bahwa Al-Qur'an seluruhnya (secara total dan detail) berbahasa Arab dan turun dengan bahasa Arab bahasa kaumnya Nabi Muhammad saw., misalnya, firman Allah Ta'ala:

"Alif, laam, raa. Ini adalah ayat-ayat Kitab (Al-Qur'an) yang jelas. Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al-Qur'an dengan berbahasa Arab, agar kamu mengerti." **(Yuusuf: 1-2)**

"Dan sesungguhnya Al-Qur'an ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam. Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan. Dengan bahasa Arab yang jelas." **(asy-Syu'araa`: 192-195)**

"Dan demikianlah, Kami telah menurunkan Al-Qur'an itu sebagai peraturan (yang benar) dalam bahasa Arab." **(ar-Ra'd: 37)**

"Demikianlah Kami wahyukan kepadamu Al-Qur'an dalam bahasa Arab, supaya kamu memberi peringatan kepada Penduduk ibu kota (Mekah) dan penduduk (negeri-negeri) sekelilingnya." **(asy-Syuuraa: 7)**

"Haa Miim. Demi Kitab (Al-Qur'an) yang jelas. Kami menjadikan Al-Qur'an dalam bahasa Arab agar kamu mengerti." **(az-Zukhruf: 1-3)**

"(Yaitu) Al-Qur'an dalam bahasa Arab yang tidak ada kebengkokan (di dalamnya) supaya mereka bertakwa." **(az-Zumar: 28)**

Berdasarkan status kearaban Al-Qur'an ini, Imam Syafi'i menetapkan sebuah hukum yang sangat penting. Beliau mengatakan, Karena itu, setiap Muslim harus mempelajari bahasa Arab sebisa mungkin agar ia dapat bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah hamba dan pesuruh-Nya, membaca *Kitabullah*, dan mengucapkan zikir yang diwajibkan atas dirinya, seperti takbir, tasbih, tasyahud, dan lain-lain.

Status kearaban Al-Qur'an mengandung dua keuntungan besar bagi bangsa Arab, yaitu

Pertama, mempelajari Al-Qur'an dan mengucapkannya sesuai dengan kaidah-kaidahnya akan memfasihkan ucapan, memperbaiki ujaran, dan membantu memahami bahasa Arab. Tidak ada sesuatu pun yang

25 *Ar-Risaalah* karya Imam Syafi'i (hal. 41-50, paragraf 133-170). Lihat pula al-Mustashfaa karya al-Ghazali (1/68), dan Raudhatun Naazhir (1/184).

setara dengan Al-Qur'an dalam hal upaya untuk memfasihkan perkataan, tatkala orang sudah terbiasa dengan berbagai *lahjaat 'aammiyyah* (bahasa percakapan sehari-hari).

Kedua, Al-Qur'an punya kontribusi paling besar dalam pemeliharaan bahasa Arab, selama empat belas abad silam, di mana sepanjang masa itu terdapat saat-saat kelemahan, keterbelakangan, dan hegemoni kaum imperialis Eropa atas negara-negara Arab. Bahkan Al-Qur'an adalah faktor utama yang menyatukan bangsa Arab dan merupakan stimulator kuat yang membantu bangkitnya perlawanan bangsa Arab menentang perampas tanah air dan penjajah yang dibenci; yang mana hal itu mengembalikan *shahwah islamiyah* ke tanah air bangsa Arab dan Islam serta mengikat kaum Muslimin dengan ikatan iman dan emosi yang kuat, terutama pada masa penderitaan dan peperangan menentang kaum penjajah.

Penerjemahan Al-Qur'an

Hukumnya haram dan tidak sah, menurut pandangan syari'at, penerjemahan *nazhm* (susunan) Al-Qur'anul Kariim sebab hal itu tidak mungkin dilakukan karena karakter bahasa Arab–yang Al-Qur'an turun dengannya berbeda dengan bahasa-bahasa lain. Di dalam bahasa Arab terdapat *majaaz, isti'aarah, kinaayah, tasybiih,* dan bentuk-bentuk artistik lainnya yang tak mungkin dituangkan dengan kata-katanya ke dalam wadah bahasa lain. Seandainya hal itu dilakukan, niscaya rusaklah maknanya pincanglah susunannya, terjadi keanehan-keanehan dalam pemahaman makna-makna dan hukum-hukum, hilang kesucian Al-Qur'an, lenyap keagungan dan keindahannya, sirna *balaaghah* dan kefasihannya yang merupakan faktor kemukjizatannya.

Namun, menurut syari'at, boleh menerjemahkan makna-makna Al-Qur'an atau menafsirkannya, dengan syarat bahwa ia tidak disebut Al-Qur'an itu sendiri. Terjemahan Al-Qur'an bukan Al-Qur'an, betapa pun akuratnya terjemahan tersebut. Terjemahan tidak boleh dijadikan pegangan dalam menyimpulkan hukum-hukum syar'i, sebab pemahaman maksud dari suatu ayat mungkin saja salah dan penerjemahannya ke bahasa lain juga mungkin salah. Dengan adanya dua kemungkinan ini,[26] kita tidak boleh bertumpu kepada terjemahan.

Shalat tidak sah dengan membaca terjemahan[27] dan membaca terjemahan tidak dinilai sebagai ibadah sebab Al-Qur'an merupakan nama bagi komposisi dan makna. Komposisi adalah ungkapan-ungkapan Al-Qur'an dalam mushaf, sedang makna adalah apa yang ditunjukkan oleh ungkapan-ungkapan tersebut. Dan hukum-hukum syari'at yang dipetik dari Al-Qur'an tidak diketahui, kecuali dengan mengetahui komposisi dan maknanya.

F. HURUF-HURUF YANG TERDAPAT DI AWAL SEJUMLAH SURAH (HURUUF MUQATHTHA'AH)

Allah SWT mengawali sebagian surah Makkiyyah dan surah Madaniyyah di dalam Al-Qur'an dengan beberapa huruf ejaan atau *huruuf muqaththa'ah* (huruf-huruf yang terpotong). Ada yang simpel yang tersusun dari satu huruf, yang terdapat dalam tiga surah: Shaad, Qaaf, dan al-Qalam. Surah yang pertama dibuka dengan huruf *shaad,* yang kedua diawali dengan huruf *qaaf,* sedang yang ketiga dibuka dengan huruf *nuun.*

---

26 Inilah yang terjadi sekarang. Al-Qur'an telah diterjemahkan ke dalam sekitar lima puluh bahasa. Semuanya merupakan terjemahan yang kurang, atau cacat, dan tidak dapat dipercaya. Alangkah baiknya seandainya terjemahan-terjemahan itu dihasilkan oleh para ulama Islam yang tepercaya.

27 *Tafsir ar-Raazi* (1/209).

Ada pula pembuka sepuluh surah yang terdiri dari dua huruf; tujuh surah di antaranya sama persis dan disebut *al-hawaamiim* sebab ketujuh surah itu dimulai dengan dua huruf: *haa miim, y*aitu surah al-Mu'min, Fushshilat, asy-Syuuraa, az-Zukhruf, ad-Dukhaan, al-Jaatsiyah, dan al-Ahqaaf. Sisa dari sepuluh surah tersebut adalah surah Thaahaa, Thaasiin, dan Yaasiin.

Ada juga pembuka tiga belas surah yang tersusun dari tiga huruf. Enam di antaranya diawali dengan *alif laam miim,* yaitu surah al-Baqarah, Aali `Imraan, al-'Ankabuut, ar-Ruum, Luqman, dan as-Sajdah. Lima di antaranya dengan *alif laam raa,* yaitu surah Yuunus, Huud, Yuusuf, Ibraahiim, dan al-Hijr. Dan dua di antaranya diawali dengan *thaa siim miim,* yaitu surah asy-Syu'araa` dan al-Qashash.

Ada pula dua surah yang dibuka dengan empat huruf, yaitu surah al-A`raaf yang dibuka dengan *alif laam miim shaad* dan surah ar-Ra'd yang dibuka dengan *alif laam miim raa.*

Ada pula satu surah yang dibuka dengan lima huruf, yaitu surah Maryam yang dibuka dengan *kaaf haa yaa 'ain shaad.* Jadi, total *fawaatih* (pembuka) Al-Qur'an berjumlah 29 buah, terbagi ke dalam tiga belas bentuk, dan huruf-hurufnya berjumlah empat belas buah, separuh dari huruf-huruf hija`iyah.[28]

Para ahli tafsir berbeda pendapat tentang maksud dari huruf-huruf pembuka surah.[29] Sekelompok berkata Itu adalah rahasia Allah dalam Al-Qur'an, dan Allah memiliki rahasia dalam setiap kitab, yang merupakan sebagian dari hal-hal yang hanya diketahui oleh-Nya. Jadi, ia tergolong *mutasyaabih* yang kita imani bahwa ia berasal dari Allah, tanpa menakwilkan dan tanpa menyelidiki alasannya. Akan tetapi, ia dipahami oleh Nabi saw..

Sebagian lagi berkata, pasti ada makna luar biasa dibalik penyebutannya. Tampaknya, itu mengisyaratkan kepada argumen atas orang-orang Arab, setelah Al-Qur'an menantang mereka untuk membuat yang sepertinya (dan perlu diingat bahwa Al-Qur'an tersusun dari huruf-huruf yang sama dengan huruf-huruf yang mereka pakai dalam percakapan mereka).

Jadi, seolah-olah Al-Qur'an berkata kepada mereka, mengapa kalian tidak mampu membuat yang sepertinya atau yang seperti satu surah darinya? Padahal ia adalah kalam berbahasa Arab, tersusun dari huruf-huruf hija`iyah yang diucapkan oleh setiap orang Arab, baik yang buta huruf maupun yang terpelajar, dan mereka pun pakar-pakar kefasihan dan ahli-ahli *balaaghah,* serta mereka bertumpu kepada huruf-huruf ini dalam kalam mereka: prosa, puisi, orasi, dan tulisan. Mereka pun menulis dengan huruf-huruf ini. Kendati pun demikian, mereka tidak sanggup menandingi Al-Qur'an yang diturunkan kepada Muhammad saw.. Terbuktilah bagi mereka bahwa ia adalah kalam Allah, bukan kalam manusia. Oleh karena itu, ia wajib diimani, dan huruf-huruf hija`iyah pembuka sejumlah surah menjadi celaan bagi mereka dan pembuktian ketidakmampuan mereka untuk membuat yang sepertinya.

Akan tetapi, tatkala mereka tidak sanggup menandingi Al-Qur'an, mereka tetap enggan dan menolak untuk beriman kepadanya. Dengan sikap masa bodoh, dungu, dangkal, dan lugu, mereka berkata tentang Muhammad "Tukang sihir", "Penyair", "Orang gila", dan tentang Al-Qur'an "Dongeng orang-orang terdahulu". Semua itu merupakan tanda kepailitan, indikasi kelemahan dan ketiadaan argumen, bentuk perlawanan dan penolakan, serta tanda keingkaran orang-orang yang mempertahankan tradisi-tradisi kuno dan kepercayaan-kepercayaan berhala warisan leluhur.

---

28 *Mabaahits Fii 'Uluumil Qur'aan* karya Dr. Shubhi ash-Saleh, hal. 234-235.

29 *Tafsir al-Qurthubi* (1/154-155).

Pendapat yang kedua adalah pendapat mayoritas ahli tafsir dan para peneliti di kalangan ulama. Itulah pendapat yang logis yang mengajak agar telinga dibuka untuk mendengarkan Al-Qur'an sehingga orang akan mengakui bahwa ia adalah kalam Allah Ta'ala.

G. *TASYBIIH, ISTI'AARAH, MAJAAZ,* DAN *KINAAYAH* DALAM AL-QUR'AN

Al-Qur'anul Kariim, yang turun dalam bahasa orang-orang Arab, tidak keluar dari karakter bahasa Arab dalam pemakaian kata. Adakalanya secara *haqiiqah,* yaitu pemakaian kata dalam makna aslinya; dengan cara *majaaz,* yaitu pemakaian kata dalam suatu makna lain yang bukan makna asli kata itu karena adanya suatu *'alaaqah* (hubungan) antara makna asli dan makna lain tersebut; penggunaan *tasybiih* (yaitu penyerupaan sesuatu atau beberapa hal dengan hal yang lain dalam satu atau beberapa sifat dengan menggunakan huruf *kaaf* dan sejenisnya), secara eksplisit atau implisit; pemakaian *isti'aarah,* yaitu *tasybiih baliigh* yang salah satu *tharif*nya dihapus, dan *'ilaaqah*nya selalu *musyaabahah.*[30]

Tasybiih amat banyak dalam Al-Qur'an, baik–ditilik dari sisi *wajhusy-syibhi* (segi keserupaan)–yang *mufrad* maupun yang *murakkab.* Contoh *tasybiih mufrad* atau *ghairut tamtsiil,* yaitu yang *wajhusy-syibhi*nya tidak diambil dari kumpulan yang lebih dari satu, melainkan diambil dari tunggal, seperti kalimat *Zaid adalah singa,* di mana *wajhusy-syibhi*nya diambil dari tunggal, yaitu bahwa Zaid menyerupai singa (dalam hal keberanian) adalah firman Allah Ta'ala,

"Sesungguhnya perumpamaan (penciptaan) Isa di sisi Allah adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Dia berkata kepadanya 'Jadilah', maka jadilah dia." **(Aali `Imraan: 59)**

Contoh *tasybiih murakkab* atau *tasybiihut tamtsiil* (yaitu yang *wajhusy-syibhi*nya diambil dari kumpulan, atau–menurut definisi as-Suyuthi dalam *al-Itqaan*–ia adalah *tasybiih* yang *wajhusy-syibhi*nya diambil dari beberapa hal yang sebagiannya digabungkan dengan sebagian yang lain) adalah firman Allah Ta'ala,

"Perumpamaan orang-orang yang diberi tugas membawa Taurat kemudian mereka tidak membawanya (tidak mengamalkan) adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal." **(al-Jumu'ah: 5)**

Penyerupaan ini *murakkab,* terdiri dari beberapa kondisi keledai, yaitu tidak dapat memperoleh manfaat yang maksimal dari kitab-kitab itu di samping menanggung keletihan dalam membawanya. Contoh lainnya adalah firman Allah Ta'ala,

"Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu adalah seperti air (hujan) yang Kami turunkan dari langit, lalu tumbuhlah dengan suburnya–karena air itu–tanam-tanaman bumi, di antaranya ada yang dimakan manusia dan binatang ternak. Hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya, dan memakai (pula) perhiasannya, dan pemilik-pemiliknya mengira bahwa mereka pasti menguasainya, tiba-tiba datanglah kepadanya adzab Kami di waktu malam atau siang, lalu Kami jadikan (tanam-tanamannya) laksana tanam-tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin." **(Yuunus: 24)**

Dalam ayat ini ada sepuluh kalimat, dan *tarkiib* (penyusunan) berlaku pada totalnya, sehingga jika salah satu saja di antaranya gugur maka *tasybiih* tersebut akan rusak, sebab yang dikehendaki adalah penyerupaan dunia–dalam hal kecepatan sirnanya, kehabisan

30 *Mabaahits Fii 'Uluumil Qur'aan* karya Dr. Shubhi ash-Saleh (hal. 322-333).

kenikmatannya, dan ketepedayaan manusia dengannya–dengan air yang turun dari langit lalu menumbuhkan beragam rumput/ tanaman dan menghiasi permukaan bumi dengan keindahannya, sama seperti pengantin perempuan apabila telah mengenakan busana yang mewah; hingga apabila para pemilik tanam-tanaman itu hendak memetiknya dan mereka menyangka bahwa tanaman tersebut selamat dari hama, tiba-tiba datanglah bencana dari Allah secara mengejutkan, sehingga seolah-olah tanaman itu tidak pernah ada kemarin.

Adapun *isti'aarah,* yang tergolong *majaaz lughawiy*–yakni dalam satu kata, tidak seperti *majaaz 'aqliy*–, juga banyak.[31] Misalnya, firman Allah Ta'ala,

"Dan demi Shubuh apabila fajarnya mulai menyingsing." **(at-Takwiir: 18)**

Kata *tanaffasa* (keluarnya nafas sedikit demi sedikit) dipakai–sebagai *isti'aarah*–untuk mengungkapkan keluarnya cahaya dari arah timur pada waktu fajar muncul baru sedikit. Contoh lainnya adalah firman Allah Ta'ala,

"Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim sebenarnya mereka itu menelan api dalam perutnya." **(an-Nisaa': 10)**

Harta anak-anak yatim diumpamakan dengan api karena ada kesamaan antara keduanya: memakan harta tersebut menyakitkan sebagaimana api pun menyakitkan. Contoh yang lain adalah firman Allah Ta'ala,

"(Ini adalah) Kitab yang Kami turunkan kepadamu (Muhammad) supaya kamu mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada cahaya terang benderang." **(Ibraahiim: 1)**

Artinya, supaya kamu mengeluarkan manusia dari kebodohan dan kesesatan ke agama yang lurus, aqidah yang benar, dan ilmu serta akhlak. Kebodohan dan kesesatan serta permusuhan diserupakan dengan kegelapan karena ada kesamaannya: manusia tidak bisa mendapat petunjuk ke jalan yang terang jika ia berada dalam kebodohan dan kegelapan. Agama yang lurus diserupakan dengan cahaya karena ada kesamaannya: manusia akan mendapat petunjuk ke jalan yang terang jika ia berada di dalam keduanya.

Sedangkan tentang *majaaz,* sebagian ulama mengingkari keberadaannya di dalam Al-Qur'an. Mereka antara lain madzhab Zahiri, sebagian ulama madzhab Syafi'i (seperti Abu Hamid al-Isfirayini dan Ibnu Qashsh), sebagian ulama madzhab Maliki (seperti Ibnu KhuwaizmAndad al-Bashri), dan Ibnu Taimiyah. Alasan mereka, *majaaz* adalah "saudara dusta" dan Al-Qur'an tidak mengandung kedustaan. Alasan lainnya, pembicara tidak mempergunakan *majaaz,* kecuali jika *haqiiqah* (makna asli suatu kata) telah menjadi sempit baginya sehingga terpaksa dia memakai *isti'aarah,* dan hal seperti ini mustahil bagi Allah. Jadi, dinding tidak *berkehendak* dalam firman-Nya, *"Hendak roboh"* **(al-Kahf: 77)** dan negeri tidak *ditanya* dalam firman-Nya, *"Dan tanyalah negeri"* **(Yuusuf: 82).**[32]

Akan tetapi, orang-orang yang telah meresapi keindahan diksi Al-Qur'an berpendapat bahwa alasan di atas tidak benar. Menurut mereka, seandainya tidak ada *majaaz* dalam Al-Qur'an, niscaya hilanglah separuh dari keindahannya. Contohnya firman Allah Ta'ala,

"Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal." **(al-Israa': 29)**

---

31 *Ta'wiilu Musykilil-Qur'aan* karya Ibnu Qutaibah (hal. 102-103).

32 Ibid., hal. 99.

Konteks menunjukkan bahwa makna hakiki/asli tidak dikehendaki dan bahwa ayat ini melarang berlaku mubazir maupun kikir.

Adapun *kinaayah*, yaitu kata yang dipakai untuk menyatakan tentang sesuatu yang menjadi konsekuensi dari makna kata itu, juga banyak dijumpai dalam Al-Qur'an, sebab ia termasuk metode yang paling indah dalam menyatakan simbol dan isyarat. Allah Ta'ala mengisyaratkan tujuan dari hubungan perkawinan–yaitu untuk mendapat keturunan–dengan kata *al-harts* (ladang) dalam firman-Nya,

"Istri-istrimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok tanam, maka datangilah tanah tempat bercocok-tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki." **(al-Baqarah: 223)**

Allah menyebut hubungan antara suami istri–yang mengandung percampuran dan penempelan badan–sebagai pakaian bagi mereka berdua. Dia berfirman:

"Mereka adalah pakaian bagimu, dan kamu pun adalah pakaian bagi mereka." **(al-Baqarah: 187)**

Dia mengisyaratkan kepada jimak dengan firman-Nya,

"Atau kamu telah menyentuh perempuan." **(an-Nisaa': 43)**

dan firman-Nya,

"Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan istri-istri kamu." **(al-Baqarah: 187)**

Dan Dia mengisyaratkan tentang kesucian jiwa dan kebersihan diri dengan firman-Nya,

"Dan pakaianmu bersihkanlah." **(al-Muddatstsir: 4)**

Ta'riidh, yaitu menyebutkan kata dan memakainya dalam makna aslinya, seraya memaksudkannya sebagai sindiran kepada sesuatu yang bukan maknanya, baik secara *haqiiqah* maupun *majaaz*, juga dipakai dalam Al-Qur'an. Contohnya:

"Dan mereka berkata: 'Janganlah kamu berangkat (pergi berperang) dalam panas terik ini.' Katakanlah: 'Api neraka Jahannam *itu lebih sangat panas(nya).'"* **(at-Taubah: 81)**

Yang dimaksud di sini bukan lahiriah kalam, yaitu lebih panasnya api neraka Jahannam ketimbang panasnya dunia, tetapi tujuan sebenarnya adalah menyindir orang-orang ini yang tidak ikut pergi berperang dan beralasan dengan cuaca yang terik bahwa mereka akan masuk neraka dan merasakan panasnya yang tidak terkira. Contoh yang lain adalah firman-Nya yang menceritakan perkataan Nabi Ibrahim,

"Ibrahim menjawab: 'Sebenarnya patung yang besar itulah yang melakukannya.'" **(al-Anbiyaa': 63)**

Beliau menisbahkan perbuatan tersebut kepada patung terbesar yang dijadikan Tuhan sebab mereka mengetahui-jika mereka mempergunakan akal mereka-ketidakmampuan patung itu untuk melakukan perbuatan tersebut, dan Tuhan tidak mungkin tidak mampu.

Suplemen

- Al-Qur'an terdiri atas tiga puluh juz.
- Surah-surah Al-Qur'an berjumlah 114 surah.
- Ayat-ayatnya berjumlah 6.236 menurut ulama Kufah, atau 6.666 menurut selain mereka. Ia terdiri atas hal-hal berikut.
  - **Perintah: 1.000**
  - **Larangan: 1.000**
  - **Janji: 1.000**
  - **Ancaman: 1.000**
  - **Kisah dan berita: 1.000**
  - **Ibrah dan perumpamaan: 1.000**

- **Halal dan haram: 500**
- **Doa: 100**
- **Naasikh dan mansuukh: 66**

Isti'adzah: *A'uudzu billaahi minasy-syaithaanir-rajiim*

1. Bermakna Aku berlindung kepada Allah yang Mahaagung dari kejahatan setan yang terkutuk dan tercela agar dia tidak menyesatkanku atau merusak diriku dalam urusan agama atau dunia, atau menghalangiku melakukan perbuatan yang diperintahkan kepadaku atau mendorongku melakukan perbuatan yang terlarang bagiku, sesungguhnya hanya Tuhan semesta alam saja yang dapat menghalangi dan mencegahnya. Kata *syaithaan* (setan) adalah bentuk tunggal dari kata *syayaathiin.* Setan disebut demikian karena ia jauh dari kebenaran dan selalu durhaka. *Ar-rajiim* artinya yang dijauhkan dari kebaikan, dihinakan, dan yang dikenai kutukan dan cacian.
2. Allah SWT memerintahkan kita ber-*isti'adzah* ketika memulai membaca Al-Qur'an. Dia berfirman,

   "Apabila kamu membaca Al-Qur'an hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk." **(an-Nahl: 98)**

   Yakni: Apabila kamu hendak membaca Al-Qur'an, bacalah *isti'adzah.*
   Dia juga berfirman,

   "Tolaklah perbuatan buruk mereka dengan yang lebih baik. Kami lebih mengetahui apa yang mereka sifatkan. Dan katakanlah: 'Ya Tuhanku aku berlindung kepada Engkau dari bisikan-bisikan setan. Dan aku berlindung (pula) kepada Engkau, ya Tuhanku, dari kedatangan mereka kepadaku.'" **(al-Mu'minuun: 96-98)**

   Ini mengisyaratkan bahwa Al-Qur'an menjadikan penolakan perbuatan buruk dengan perbuatan baik sebagai cara untuk mengatasi setan dari jenis manusia dan menjadikan *isti'adzah* sebagai cara untuk mengatasi setan dari jenis jin.

   Sebagai aplikasi perintah ini, di dalam Sunnah Nabi saw. terdapat riwayat dari Abu Sa'id al-Khudri bahwa apabila memulai shalat, Nabi saw. membaca doa iftitah lalu berucap,

   أَعُوذُ بِاللهِ السَّمِيعِ الْعَلِيمِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ مِنْ هَمْزِهِ وَنَفْخِهِ وَنَفْثِهِ

   "Aku berlindung kepada Allah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui dari godaan setan yang terkutuk, dari dorongannya, tiupannya, dan semburannya." [33]

   Ibnu Mundzir berkata, "Ibnu Mas'ud meriwayatkan bahwa sebelum membaca Al-Qur'an, Nabi saw. biasanya berucap *A'uudzu bil-laahi minasy-syaithaanir-rajiim* (Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk)."

   Mengenai bacaan *ta'awwudz,* kalimat inilah yang dipegang oleh jumhur ulama sebab kalimat inilah yang terdapat di dalam *Kitabullah.*
3. Hukum membaca *isti'adzah,* menurut jumhur ulama, adalah *mandub* (sunnah) dalam setiap kali membaca Al-Qur'an di luar shalat.

   Adapun di dalam shalat, madzhab Maliki berpendapat bahwa makruh membaca *ta'awwudz* dan basmalah sebelum al-Faatihah dan surah, kecuali dalam shalat *qiyamul-lail* (tarawih) di bulan Ramadhan. Dalilnya adalah hadits Anas "Nabi saw.,

33 HR Ahmad dan Tirmidzi. Lihat *Nailul Authaar* (2/196-197).

Abu Bakar, dan Umar dulu memulai shalat dengan bacaan *al-hamdu lil-laahi rabbil-'aalamiin*."[34]

Madzhab Hanafi mengatakan Bacaan *ta'awwudz* dilakukan dalam rakaat pertama saja. Sedangkan madzhab Syafi'i dan Hambali berpendapat bahwa disunnahkan membaca *ta'awwudz* secara samar pada awal setiap rakaat sebelum membaca al-Faatihah.

4. Para ulama berijma bahwa *ta'awwudz* bukan bagian dari Al-Qur'an, juga bukan termasuk ayat di dalamnya.

Basmalah: *Bismillaahir-rahmaanir-rahiim*

1. Bermakna Aku memulai dengan menyebut nama Allah, mengingat-Nya, dan menyucikan-Nya sebelum melakukan apa pun, sambil memohon pertolongan kepada-Nya dalam segala urusanku, sebab Dia-lah Tuhan yang disembah dengan benar, Yang luas rahmat-Nya, Yang rahmat-Nya meliputi segala sesuatu Dia-lah yang memberi segala kenikmatan, baik yang besar maupun yang kecil Dia-lah yang senantiasa memberikan karunia, rahmat, dan kemurahan.
2. Hikmah Allah Ta'ala memulai surah al-Faatihah dan semua surah dalam Al-Qur'an (kecuali surah at-Taubah) dengan basmalah untuk mengingatkan bahwa yang ada di dalam setiap surah itu adalah kebenaran dan janji yang benar bagi umat manusia–Allah SWT menepati semua janji dan belas kasih yang terkandung di dalam surah itu; juga untuk mengimbau kaum Mukminin agar mereka memulai semua perbuatan dengan basmalah supaya mendapat pertolongan dan bantuan Allah, serta supaya berbeda dengan orang-orang yang tidak beriman yang memulai perbuatan mereka dengan menyebut nama tuhan-tuhan atau pemimpin-pemimpin mereka. Sebagian ulama berkata Sesungguhnya *bismillaahir-rahmaanir-rahiim* mencakup seluruh isi syari'at sebab kalimat ini menunjukkan kepada zat dan sifat.[35]
3. Apakah ia merupakan ayat dari surah yang bersangkutan?

   Para ulama berbeda pendapat apakah basmalah termasuk ayat dari surah al-Faatihah dan surah-surah lain atau bukan. Di sini ada tiga pendapat. Madzhab Maliki dan Hanafi berpendapat bahwa basmalah bukan ayat dari surah al-Faatihah maupun surah-surah lainnya, kecuali surah an-Naml di bagian tengahnya. Dalilnya adalah hadits Anas r.a., ia berkata, "Aku dulu menunaikan shalat bersama Rasulullah saw., Abu Bakar, Umar, serta Utsman, dan tak pernah kudengar salah satu dari mereka membaca *bismil-laahir-rahmaanir-rahiim.*"[36] Artinya, penduduk Madinah dulu tidak membaca basmalah dalam shalat mereka di Masjid Nabawi. Hanya saja madzhab Hanafi berkata, 'Orang yang shalat sendirian hendaknya membaca *bismillaahir-rahmaanir-rahiim* ketika mulai membaca al-Faatihah, dalam setiap rakaat, dengan suara samar.' Jadi, ia termasuk Al-Qur'an, tetapi bukan bagian dari surah, melainkan berfungsi sebagai pemisah antara tiap surah. Sementara itu madzhab Maliki berkata, "Basmalah tidak boleh dibaca dalam shalat wajib, baik yang

34 Mutafaq alaih.

35 Adapun hadits:

كُلُّ أَمْرٍ ذِي بَالٍ لَا يُبْدَأُ فِيهِ بِبِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ أَقْطَعُ

"Setiap perkara penting yang tidak dimulai dengan bismil-laahir-rahmaanir-rahiim *adalah terputus."*
adalah hadits yang lemah. Ia diriwayatkan oleh Abdul Qadir ar-Rahawi dalam *al-Arba'iin* dari Abu Hurairah.

36 Diriwayatkan oleh Muslim dan Ahmad.

bacaannya keras maupun yang bacaannya samar, baik dalam surah al-Faatihah maupun surah-surah lainnya; tetapi ia boleh dibaca dalam shalat sunnah." Al-Qurthubi berkata "Yang benar di antara pendapat-pendapat ini adalah pendapat Malik, sebab Al-Qur'an tidak dapat ditetapkan dengan hadits *aahaad;* cara menetapkan Al-Qur'an hanyalah dengan hadits mutawatir yang tidak diperdebatkan oleh para ulama."[37] Namun, pernyataan ini kurang tepat sebab mutawatir-nya setiap ayat bukanlah suatu keharusan.

Abdullah bin Mubarak berpendapat bahwa basmalah adalah ayat dari setiap surah, dengan dalil hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dari Anas, ia berkata, "Pada suatu hari, tatkala Rasulullah saw. sedang berada bersama kami, beliau tertidur sekejap lalu mengangkat kepalanya sembari tersenyum. Kami pun bertanya, "Mengapa Anda tertawa, wahai Rasulullah?" Beliau bersabda, *"Baru saja diturunkan sebuah surah kepadaku."* Lalu beliau membaca,

*"Bismillaahir-rahmaanir-rahiim (Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang). Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak. Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu dan berkorbanlah. Sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu Dia-lah yang terputus."***(al-Kautsar: 1-3)**

Adapun madzhab Syafi'i dan Hambali berkata "Basmalah adalah ayat dari al-Faatihah, harus dibaca dalam shalat. Hanya saja madzhab Hambali, seperti madzhab Hanafi, berkata: Ia dibaca dengan suara samar, tidak dengan suara keras." Sedangkan madzhab Syafi'i berkata, "Ia dibaca dengan suara samar dalam shalat yang bacaannya samar dan dibaca dengan suara keras dalam shalat yang bacaannya keras; dan ia pun dibaca dengan suara keras dalam selain surah al-Faatihah."

Dalil mereka bahwa ia merupakan ayat dalam surah al-Faatihah adalah hadits yang diriwayatkan oleh Daraquthni dari Abu Hurairah bahwa Nabi saw. pernah bersabda,

إِذَا قَرَأْتُمْ: الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، فَاقْرَؤُوا بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، إِنَّهَا أُمُّ الْقُرْآنِ، وَأُمُّ الْكِتَابِ، وَالسَّبْعُ الْمَثَانِي، وَبِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ أَحَدُ آيَاتِهَا

"Apabila kalian membaca al-hamdu lillaahi rabbil-'aalamiin (yakni surah al-Faatihah), bacalah bismillaahir-rahmaanir-rahiim. Surah al-Faatihah adalah ummul-qur'an, ummul-kitab, dan sab'ul-matsaani; dan bismillaahir-rahmaanir-rahiim adalah salah satu ayatnya."

Sanad hadits ini shahih.

Dalil madzhab Syafi'i bahwa ia dibaca dengan suara keras adalah hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas r.a. bahwa Nabi saw. dulu membaca *bismil-laahir-rahmaanir-rahiim* dengan suara keras.[38] Alasan lainnya, karena basmalah ini dibaca sebagai salah satu ayat Al-Qur'an–dengan dalil bahwa ia dibaca sesudah *ta'awwudz–,* maka cara membacanya adalah dengan suara keras, sama seperti ayat-ayat al-Faatihah yang lain.

Mengenai apakah basmalah terhitung sebagai ayat dalam surah-surah lain, perkataan Imam Syafi'i tidak menentu; pernah beliau berkata bahwa basmalah adalah ayat dalam setiap surah, tetapi pernah pula beliau

37 *Tafsir al-Qurthubi* (1/93).

38 *Bismil-laah* (بسم الله) ditulis tanpa alif sesudah huruf ba karena kalimat ini sangat sering dipakai, berbeda dengan firman Allah Ta'ala: *iqra` bismi rabbika* ﴿اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ﴾, yang mana huruf alif-nya tidak dihapus sebab kalimat ini jarang dipakai.

berkata bahwa ia terhitung ayat dalam surah al-Faatihah saja. Pendapat yang paling benar adalah basmalah merupakan ayat dalam setiap surah, sama seperti dalam al-Faatihah, dengan dalil bahwa para sahabat dahulu sepakat menulisnya di awal setiap surah kecuali surah at-Taubah, dan kita tahu bahwa di dalam mushaf mereka tidak mencantumkan tulisan apa pun yang bukan bagian dari Al-Qur'an. Namun, meski ada perbedaan pendapat seperti di atas, umat Islam sepakat bahwa basmalah merupakan ayat dalam surah an-Naml, juga sepakat bahwa basmalah boleh ditulis pada permulaan buku-buku ilmu pengetahuan dan surah-surah. Jika buku itu adalah buku kumpulan syair, asy-Sya'bi dan az-Zuhri melarang menulis basmalah di awalnya, sedangkan Sa'id bin Jubair dan mayoritas ulama generasi *muta`akhkhiriin* membolehkannya.[39]

Keutamaan Basmalah

Ali *karramal-laahu wajhahu* pernah berkata tentang bacaan bismillaah bahwa ia dapat menyembuhkan segala penyakit dan dapat meningkatkan efek obat. Bacaan *ar-rahmaan* akan memberi pertolongan kepada setiap orang yang beriman kepada-Nya, dan ini adalah nama yang tidak boleh dipakai oleh selain Allah. Adapun *ar-rahiim* memberi pertolongan bagi setiap orang yang bertobat, beriman, dan beramal saleh.

Catatan: Nash Al-Qur'an saya cantumkan sesuai dengan *rasm* (cara penulisan) mushaf Utsmani. Contohnya: (وَأُوْلُوا) dan (يَتْلُوا) yang mana di akhirnya ada alif. Misalnya lagi (الصَّلوٰة) dan (يُرِيْكُمْ). Sedangkan menurut kaidah *imla`* modern, dalam dua kata pertama tidak ditulis alif, sedangkan dua kata terakhir ditulis begini: (الصَّلَاةُ) dan (يُرَاكُمْ). Adapun dalam bagian penjelasan atau penafsiran, saya mengikuti kaidah-kaidah *imla`* yang baru. Saya juga tidak meng-*i'raab* sebagian kata yang sudah diketahui, misalnya dalam surah al-Mursalaat ayat 16 dan 17: ﴿أَلَمْ نُهْلِكِ الْأَوَّلِينَ، ثُمَّ نُتْبِعُهُمُ الْآخِرِينَ﴾, saya tidak meng-*i'raab* kalimat *nutbi'uhum* yang merupakan *fi'il mudhaari' marfu',* sebab ia adalah *kalaam musta`naf* (kalimat pembuka), bukan kalimat yang *majzuum* seperti *nuhlik.*

Harapan, Doa, dan Tujuan

Segala puji bagi Allah. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Rasulullah, keluarga, para sahabat, serta semua orang yang mengikuti beliau.

Ya Allah, jadikanlah semua hal yang telah ku pelajari–baik yang masih ku ingat maupun yang sudah kulupa–dan yang ku ajarkan sepanjang hidupku, yang ku tulis atau ku susun menjadi buku,[40] yang merupakan limpahan karunia-Mu, goresan pena yang kupakai menulis, kilatan ide, buah karya akal, keletihan jiwa siang malam, cahaya bashirah (mata hati) dan mata kepala, pendengaran telinga, dan kepahaman hati sebagai simpanan pahala bagiku di sisi-Mu, yang mana amal itu kulakukan dengan ikhlas karena-Mu, dan demi meninggikan kalimat-Mu, menyebarkan agama-Mu, dan memudahkan ilmu pengetahuan bagi mereka yang ingin belajar sesuai dengan metode modern. Ya Allah, jauhkanlah aku dari segala sesuatu yang menodai amalku: riya`, *sum'ah* (mencari reputasi), atau *syuhrah* (mengejar popularitas). Ya Allah, aku mengharapkan pahala yang luas dari sisi-Mu, maka terimalah amalku

39 *Tafsir al-Qurthubi* (1/97).

40 Antara lain 20 buah kajian (untuk *al-Mausuu'atul-Fiqhiyyah* di Kuwait, untuk *Mu`assasah Aalul Bait* di Yordania, untuk *Mujamma'ul-Fiqhil-Islaamiy* di Jeddah-*Mausuu'atul-Fiqhi*–, dan untuk *al-Mausuu'atul-'Arabiyyatus-Suuriyyah*), tiga buah ensiklopedi: *Ushuulul-Fiqhil-Islaamiy* (dua jilid), *al-Fiqhul-Islaamiy wa Adillatuhu* (10 jilid), dan tafsir ini yang difokuskan pada fiqih kehidupan yang luas di dalam al-Qur`anul Karim. Selain itu beliau juga telah menyusun beberapa kitab lain.

yang sedikit ini di dalam ganjaran-Mu yang banyak, sesungguhnya aku hidup pada zaman yang tidak memungkinkan bagiku untuk melakukan jihad, seperti yang dilakukan salafus saleh–semoga Allah meridhai mereka. Ya Allah, balaslah amalku ini dengan pahala yang berlimpah dan manfaat yang didambakan selama aku masih hidup dan sesudah aku mati serta hingga hari pembeberan amal di hadapan-Mu. Ya Allah, beratkanlah timbangan amalku dengan amal ini, dan berilah aku keselamatan dengan karunia dan kasih-Mu pada hari Kiamat, hari ketika seseorang tidak dapat menolong orang lain dan urusan pada waktu itu berada di tangan Allah. Kabulkanlah doaku, wahai Tuhan yang Maha Pemurah. Dan segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.

Prof. Dr. Wahbah Musthafa az-Zuhailiy
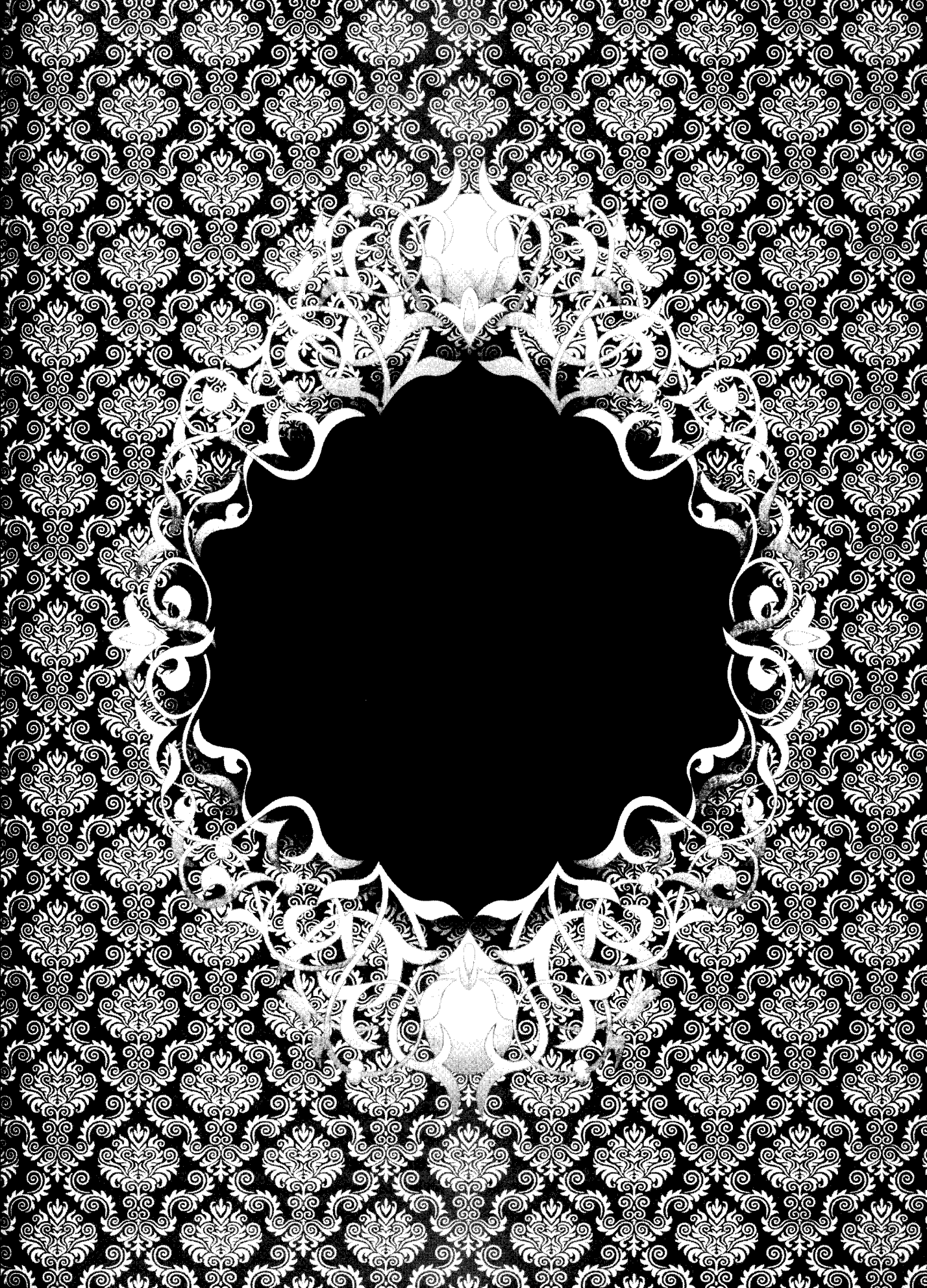
SURAH YAASIIN

MAKKIYYAH, DELAPAN PULUH TIGA AYAT

LANJUTAN KISAH ASHHAABUL QARYAH (PENDUDUK SEBUAH KOTA)

PENURUNAN ADZAB ATAS ORANG-ORANG YANG MENDUSTAKAN PARA RASUL

Surah Yaasiin Ayat 28 - 32

وَمَآ أَنزَلْنَا عَلَىٰ قَوْمِهِۦ مِنۢ بَعْدِهِۦ مِن جُندٍ مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَمَا كُنَّا مُنزِلِينَ ﴿٢٨﴾ إِن كَانَتْ إِلَّا صَيْحَةً وَٰحِدَةً فَإِذَا هُمْ خَٰمِدُونَ ﴿٢٩﴾ يَٰحَسْرَةً عَلَى ٱلْعِبَادِ ۚ مَا يَأْتِيهِم مِّن رَّسُولٍ إِلَّا كَانُوا۟ بِهِۦ يَسْتَهْزِءُونَ ﴿٣٠﴾ أَلَمْ يَرَوْا۟ كَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُم مِّنَ ٱلْقُرُونِ أَنَّهُمْ إِلَيْهِمْ لَا يَرْجِعُونَ ﴿٣١﴾ وَإِن كُلٌّ لَّمَّا جَمِيعٌ لَّدَيْنَا مُحْضَرُونَ ﴿٣٢﴾

"Dan setelah dia (meninggal), Kami tidak menurunkan suatu pasukan pun dari langit kepada kaumnya, dan Kami tidak perlu menurunkannya. Tidak ada siksaan terhadap mereka melainkan dengan satu teriakan saja; maka seketika itu mereka mati. Alangkah besar penyesalan terhadap hamba-hamba itu, setiap datang seorang rasul kepada mereka, mereka selalu memperolok-olokkannya. Tidakkah mereka mengetahui berapa banyak umat-umat sebelum mereka yang telah Kami binasakan. Orang-orang (yang telah Kami binasakan) itu tidak ada yang kembali kepada mereka. Dan setiap (umat), semuanya akan dihadapkan kepada Kami." **(Yaasiin: 28-32)**

Qiraa'aat

﴿لَّمَّا جَمِيعٌ﴾ dibaca:

1. (لَّمَّا جَمِيعٌ) bacaan Ibnu Amir, Ashim, dan Hamzah.
2. (لَمَا جَمِيعٌ) bacaan para imam *sab'ah* yang lain.

I'raab

﴿وَمَا كُنَّا مُنزِلِينَ﴾, ﴿وَمَا﴾ adakalanya menjadi *zaaidah*, atau adakalanya menjadi *isim ma'thuuf* dari ﴿جُندٍ﴾.

﴿يَا حَسْرَةً﴾ kata seru yang menyerupai *idhaafah*, contohnya, (يَا خَيرًا مِنْ زَيدٍ)، (يَا سَائِرًا إِلَى الشَّامِ). Kata seru yang ditujukan kepada hal-hal yang tidak berakal semacam ini bertujuan untuk memperingatkan orang-orang yang diajak bicara, seakan-akan dikatakan kepada mereka, (تَحَسَّرُوا عَلَى هَذَا، وَادْعُوا الحَسْرَةَ، وَقُولُوا لَهَا: احْضُرِي فَهذَا وَقْتُكِ) (ratapilah kenyataan yang ada, panggillah penyesalan dan katakan, "Datanglah, inilah waktumu!").

﴿كَمْ أَهْلَكْنَا﴾, ﴿كَمْ﴾ kata bilangan yang *manshuub* dengan ﴿أَهْلَكْنَا﴾. Sedangkan ﴿أَنَّهُمْ إِلَيْهِمْ﴾ *manshuub* sebagai *badal* dari ﴿كَمْ﴾. Kalimat ﴿كَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُم مِّنَ الْقُرُونِ﴾ *manshuub* dengan *fi'il*, ﴿يَرَوْا﴾. Dan, ﴿أَنَّهُمْ﴾ menjadi *maf'uul bihi* untuk kata kerja yang diasumsikan keberadaannya, (حَكَمْنَا أَوْ قَضَيْنَا أَنَّهُمْ لَا يَرْجِعُونَ).

﴿وَإِن كُلٌّ لَّمَّا﴾ Kata, ﴿وَإِن﴾ di sini dibaca ringan (tanpa *tasydiid*). Jika dibaca tanpa *tasydiid*, ia tidak berfungsi lagi karena kehilangan unsur keserupaan dengan *fi'il*, sehingga kata

setelahnya dibaca *marfuu'* sebagai *mubtada'*. ﴿لَّمَّا جَمِيعٌ﴾ adalah *khabar*-nya. Kata (مَا) di sini adalah tambahan. Asumsi asalnya, (لَجَمِيعٌ). Dimasukkannya huruf *lam* di sini untuk membedakan *in* yang dibaca tanpa *tasydiid* dengan *in* yang bermakna *maa naafiyah.*

Adapun yang membacanya (لَمَّا) (dengan *tasydiid*), maka maknanya adalah (إِلَّا) (melainkan), sedangkan ﴿إِنْ﴾ bermakna ﴿مَا﴾ *naafiyah,* perkiraannya, (وَمَا كُلٌّ إِلَّا جَمِيعٌ), sehingga ﴿كُلٌّ﴾ menjadi *marfuu'* sebagai *mubtada'*, sedangkan ﴿جَمِيعٌ﴾ adalah *khabar-nya,* sedangkan ﴿مُحْضَرُونَ﴾ adalah *khabar* kedua.

Balaaghah

Dalam ayat-ayat di atas (mulai dari permulaan surah sampai ayat ini) terdapat *muraa'aatul fawaashil* (keselarasan bunyi bahasa) yang menambah keindahan bahasa Al-Qur'an sekaligus berkesan pada pendengaran orang yang membaca dan yang mendengarkannya.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَمَا أَنزَلْنَا عَلَىٰ قَوْمِهِ مِن بَعْدِهِ﴾ Kami tidak menurunkan kepada kaum Habib An-Najjar setelah mereka membunuhnya. ﴿مِن جُندٍ مِّنَ السَّمَاءِ﴾ maksud (الْجُنْدُ) di sini adalah pasukan dari kalangan malaikat yang bertugas untuk membinasakan dan membalas mereka. ﴿وَمَا كُنَّا مُنزِلِينَ﴾ Kami tidak patut menurunkan pasukan malaikat untuk membinasakan siapa pun di antara mereka. Sebab, Kami telah menetapkan dan menakdirkan pembinasaan mereka dengan teriakan (yang sangat keras), bukan dengan menurunkan pasukan dari langit. Ini menunjukkan bahwa penurunan pasukan dari langit termasuk perkara besar, sedangkan keadaan dan perkara mereka sangatlah hina dan kecil. Mereka tidak layak dibinasakan dengan pasukan malaikat dari langit, namun cukup dengan sekali teriakan saja. ﴿إِن كَانَتْ إِلَّا صَيْحَةً وَاحِدَةً﴾ hukuman mereka cukup dengan teriakan Jibril, mereka pun langsung binasa. ﴿فَإِذَا هُمْ خَامِدُونَ﴾ mereka langsung terdiam, mati tanpa bersuara dan bergerak, laksana abu yang padam. (الْخُمُودُ) adalah padamnya api, dan yang dimaksudkan di sini adalah mati.

﴿يَا حَسْرَةً عَلَى الْعِبَادِ﴾ (الْحَسْرَةُ) adalah meratapi dan menyesalkan sesuatu yang telah terjadi. Sedangkan (الْعِبَادُ) di sini adalah penduduk negeri tersebut dan orang-orang seperti mereka yang mendustakan para rasul, mereka pun lalu dibinasakan. Seruan (الْحَسْرَةُ) di sini adalah bentuk ungkapan majas. Maksudnya, wahai ratapan, waktumu telah tiba, datanglah. ﴿مَا يَأْتِيهِم مِّن رَّسُولٍ إِلَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ﴾ Ayat ini menjelaskan sebab (الْحَسْرَةُ) tersebut, sikap mereka yang mencemooh para rasul sehingga mereka dibinasakan.

﴿أَلَمْ يَرَوْا﴾ tidakkah mereka mengetahui. Maksudnya, penduduk Mekah yang berkata kepada Nabi Muhammad saw., "Engkau bukanlah seorang utusan." Kalimat tanya ini bersifat afirmatif. Maksudnya, kalian ketahuilah! ﴿كَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُم مِّنَ الْقُرُونِ﴾ Kata ﴿كَمْ﴾ di sini adalah *khabariyyah* yang bermakna 'berapa banyak'. Maksudnya, Kami telah banyak membinasakan umat-umat terdahulu sebelum mereka. ﴿أَنَّهُمْ إِلَيْهِمْ لَا يَرْجِعُونَ﴾ tidakkah mereka mengetahui berapa banyak umat-umat terdahulu yang Kami binasakan dan tidak kembali setelah kebinasaannya sebelum mereka. *Dhamiir* ﴿أَنَّهُمْ﴾ adalah merujuk kepada umat-umat terdahulu yang dibinasakan. Sedangkan *dhamiir* ﴿إِلَيْهِمْ﴾ merujuk kepada orang-orang yang mendustakan para rasul tersebut. Tidakkah mereka mengambil pelajaran dari itu semua?

﴿وَإِن﴾, ﴿وَإِن كُلٌّ لَّمَّا جَمِيعٌ﴾ adalah (إِنْ) *naafiyah,* sedangkan ﴿لَّمَّا﴾ di sini bermakna (إِلَّا). Boleh menjadikan (إِنْ) dari (إِنَّ) dan (لَمَا) tanpa *tasydiid.* membaca, (لَمَا) tanpa *tasydiid*, sehingga (إِنْ) di sini dijadikan sebagai *"in"* yang asalnya adalah *"inna"* yang dibaca ringan tanpa *tasydiid.* Huruf *lam* (yang terdapat pada (لَمَا)) adalah

lam faariqah. Sedangkan (مَا) adalah tambahan. ﴿جَمِيعٌ﴾ mereka akan dihimpunkan di suatu tempat setelah dibangkitkan. ﴿لَدَيْنَا﴾ di hadapan Kami. ﴿مُحْضَرُونَ﴾ dihadirkan untuk menjalani hisab.

Persesuaian Ayat

Pembahasan ayat-ayat ini merupakan lanjutan kisah penduduk suatu negeri yang dijelaskan sebelumnya. Di sini, Allah SWT menerangkan keadaan orang-orang yang mendustakan para rasul dan menjelaskan sunnah-Nya terhadap orang-orang seperti mereka dengan adzab dunia, kemudian adzab akhirat yang kelak akan mereka hadapi. Lanjutan kisah ini disebutkan di awal juz; karena penetapan/jumlah juz-juz dalam Al-Qur'an berdasarkan pada aspek lafal, bukan persambungan aspek makna.

Tafsir dan Penjelasan

﴿وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَىٰ قَوْمِهِ مِنْ بَعْدِهِ مِنْ جُنْدٍ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا كُنَّا مُنْزِلِينَ﴾ Kami tidak menurunkan pasukan malaikat dari langit kepada kaum Mukmin; Habib An-Najjar setelah mereka membunuhnya karena mengajak beriman kepada Kami. Kami tidak perlu melakukan hal itu karena persoalannya terlalu ringan. Qadha` Kami terdahulu menetapkan, pembinasaan mereka adalah dengan teriakan, bukan menurunkan pasukan malaikat dari langit.

Ini adalah bentuk peremehan terhadap mereka. Sebab, penurunan pasukan malaikat hanya untuk persoalan-persoalan yang besar. Membinasakan mereka tidak perlu dengan menurunkan pasukan malaikat dari langit, tetapi cukup Kami binasakan mereka dengan sekali teriakan, sebagaimana yang dijelaskan dalam ayat berikut. ﴿إِنْ كَانَتْ إِلَّا صَيْحَةً وَاحِدَةً فَإِذَا هُمْ خَامِدُونَ﴾ Pembinasaan mereka cukup dengan teriakan Jibril, mereka pun mati bergelimpangan tak bergerak. Kata ﴿إِنْ كَانَتْ﴾ Hukumannya hanyalah dengan sekali teriakan. ﴿وَاحِدَةً﴾ di sini mempertegas bahwa perkara tersebut kecil bagi Allah SWT. Sedangkan, ﴿فَإِذَا هُمْ خَامِدُونَ﴾ mengisyaratkan cepatnya pembinasaan mereka.

﴿يَا حَسْرَةً عَلَى الْعِبَادِ مَا يَأْتِيهِمْ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ﴾ Wahai orang-orang yang mendustakan para rasul, ratapilah dengan pilu dan sesalilah perbuatan kalian karena rasul yang menyerukan tauhid, kebenaran, dan kebaikan selalu kalian cemooh, dustakan, dan tolak. Maksud ﴿يَا حَسْرَةً عَلَى الْعِبَادِ﴾ adalah, inilah waktu untuk meratapi bagi pendusta para rasul. Sedangkan penggunaan kata, ﴿حَسْرَةً﴾ dalam bentuk *isim nakirah* adalah untuk memberikan pengertian banyak. Sebabnya, mereka tidak mengambil pelajaran dari orang-orang yang seperti mereka dari kalangan umat-umat terdahulu. Kenyataannya, tidak ada satu orang pun yang meratapi nasib mereka. Sebab, maksud ayat ini adalah menunjukkan penyesalan mereka ketika menghadapi dan menyaksikan adzab. Ada yang mengatakan, para malaikat menyayangkan sikap orang-orang kafir ketika mereka mendustakan para rasul.

Kemudian, Allah SWT memperingatkan generasi sekarang dan generasi mendatang, ﴿أَلَمْ يَرَوْا كَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُمْ مِنَ الْقُرُونِ أَنَّهُمْ إِلَيْهِمْ لَا يَرْجِعُونَ﴾ tidakkah mereka mengambil pelajaran dari orang-orang sebelum mereka yang dibinasakan Allah SWT karena mendustakan para rasul seperti bangsa 'Aad dan Tsamud? Mereka tidak kembali lagi ke dunia. Hal ini membuktikan kekeliruan orang-orang terdahulu yang meyakini secara bodoh bahwa mereka akan kembali lagi ke dunia ini seperti semula (reinkarnasi, *ed.*), sebagaimana yang dijelaskan oleh Allah SWT mengenai mereka,

"Dan mereka berkata, 'Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup, dan tidak ada yang membinasakan kita selain masa.'" **(al-Jaatsiyah: 24)**

Allah SWT juga memberitahu mereka tentang keberadaan hisab dan hukuman di akhirat setelah adzab di dunia, ﴿وَإِن كُلٌّ لَّمَّا جَمِيعٌ لَّدَيْنَا مُحْضَرُونَ﴾ Sungguh, seluruh umat terdahulu dan yang akan datang, semuanya akan dihadirkan di hadapan Allah SWT untuk menjalani hisab pada hari Kiamat, lalu Dia akan membalas amal perbuatan baik dan buruk mereka. Ini seperti ayat,

"Dan sesungguhnya kepada masing-masing (yang berselisih itu) pasti Tuhanmu akan memberi balasan secara penuh atas perbuatan mereka." **(Huud: 111)**

Ini menjadi dalil bahwa orang yang dibinasakan oleh Allah SWT tidak berarti Allah SWT membiarkannya, namun Allah SWT akan menghimpunkan dan menghisabnya, serta menahannya dan menghukumnya. Sebab, seandainya kematian adalah akhir dari segalanya, niscaya ia adalah waktu yang nyaman, sebagaimana ucapan seorang penyair,

وَلَوْ أَنَّا إِذَا مُتْنَا تُرِكْنَا # لَكَانَ الْمَوْتُ رَاحَةَ كُلِّ حَيٍّ

وَلَكِنَّا إِذَا مُتْنَا بُعِثْنَا # وَنُسْأَلُ بَعْدَهُ عَنْ كُلِّ شَيْءٍ

Seandainya saat kita mati dibiarkan, tentu kematian adalah tempat yang nyaman bagi setiap orang hidup

Namun, saat mati kita akan dibangkitkan dan dimintai pertanggungjawaban atas segala sesuatu

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menunjukkan sejumlah hal seperti berikut.

1. Mendustakan kebenaran para rasul mengakibatkan bertambahnya penderitaan, penyesalan, dan ratapan.
2. Tidak dikembalikan lagi ke dunia setelah meninggal atau dibinasakan.
3. Hari Kiamat adalah hari pembalasan, hisab, pahala, ganjaran, hukuman, dan siksaan abadi.

BERBAGAI BUKTI KUASA ILAHI UNTUK MELAKSANAKAN *BA'TS* DAN YANG LAINNYA

Surah Yaasiin Ayat 33 - 44

وَءَايَةٌ لَّهُمُ الْأَرْضُ الْمَيْتَةُ أَحْيَيْنَٰهَا وَأَخْرَجْنَا مِنْهَا حَبًّا فَمِنْهُ يَأْكُلُونَ ﴿٣٣﴾ وَجَعَلْنَا فِيهَا جَنَّٰتٍ مِّن نَّخِيلٍ وَأَعْنَٰبٍ وَفَجَّرْنَا فِيهَا مِنَ الْعُيُونِ ﴿٣٤﴾ لِيَأْكُلُوا مِن ثَمَرِهِۦ وَمَا عَمِلَتْهُ أَيْدِيهِمْ أَفَلَا يَشْكُرُونَ ﴿٣٥﴾ سُبْحَٰنَ الَّذِي خَلَقَ الْأَزْوَٰجَ كُلَّهَا مِمَّا تُنۢبِتُ الْأَرْضُ وَمِنْ أَنفُسِهِمْ وَمِمَّا لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٦﴾ وَءَايَةٌ لَّهُمُ الَّيْلُ نَسْلَخُ مِنْهُ النَّهَارَ فَإِذَا هُم مُّظْلِمُونَ ﴿٣٧﴾ وَالشَّمْسُ تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ لَّهَا ذَٰلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ ﴿٣٨﴾ وَالْقَمَرَ قَدَّرْنَٰهُ مَنَازِلَ حَتَّىٰ عَادَ كَالْعُرْجُونِ الْقَدِيمِ ﴿٣٩﴾ لَا الشَّمْسُ يَنۢبَغِي لَهَا أَن تُدْرِكَ الْقَمَرَ وَلَا الَّيْلُ سَابِقُ النَّهَارِ وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ ﴿٤٠﴾ وَءَايَةٌ لَّهُمْ أَنَّا حَمَلْنَا ذُرِّيَّتَهُمْ فِي الْفُلْكِ الْمَشْحُونِ ﴿٤١﴾ وَخَلَقْنَا لَهُم مِّن مِّثْلِهِۦ مَا يَرْكَبُونَ ﴿٤٢﴾ وَإِن نَّشَأْ نُغْرِقْهُمْ فَلَا صَرِيخَ لَهُمْ وَلَا هُمْ يُنقَذُونَ ﴿٤٣﴾ إِلَّا رَحْمَةً مِّنَّا وَمَتَٰعًا إِلَىٰ حِينٍ ﴿٤٤﴾

"Dan suatu tanda (kebesaran Allah) bagi mereka adalah bumi yang mati (tandus). Kami hidupkan bumi itu dan Kami keluarkan darinya biji-bijian, maka dari (biji-bijian) itu mereka makan. Dan Kami jadikan padanya di bumi itu kebun-kebun kurma dan anggur dan Kami pancarkan padanya beberapa mata air, agar mereka dapat makan dari buahnya, dan dari hasil usaha tangan mereka. Maka mengapa mereka tidak bersyukur? Mahasuci (Allah) yang telah menciptakan semuanya berpasang-pasangan, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka sendiri, maupun dari apa yang tidak mereka ketahui. Dan suatu tanda

(kebesaran Allah) bagi mereka adalah malam; Kami tanggalkan siang dari (malam) itu, maka seketika itu mereka (berada dalam) kegelapan, dan matahari berjalan di tempat peredarannya. Demikianlah ketetapan (Allah) Yang Mahaperkasa, Maha Mengetahui. Dan telah Kami tetapkan tempat peredaran bagi bulan, sehingga (setelah ia sampai ke tempat peredaran yang terakhir) kembalilah ia seperti bentuk tandan yang tua. Tidaklah mungkin bagi matahari mengejar bulan dan malam pun tidak dapat mendahului siang. Masing-masing beredar pada garis edarnya. Dan suatu tanda (kebesaran Allah) bagi mereka adalah bahwa Kami angkut keturunan mereka dalam kapal yang penuh muatan, dan Kami ciptakan (juga) untuk mereka (angkutan lain) seperti apa yang mereka kendarai? Dan jika Kami menghendaki, Kami tenggelamkan mereka. Maka tidak ada penolong bagi mereka dan tidak (pula) mereka diselamatkan, melainkan (Kami selamatkan mereka) karena rahmat yang besar dari Kami dan untuk memberikan kesenangan hidup sampai waktu tertentu." **(Yaasiin: 33-44)**

Qiraa'aat

﴿الْمَيْتَةُ﴾: Nafi' membaca, (الْمَيِّتَةُ).

﴿الْعُيُونِ﴾ dibaca:

1. (الْعُيُونِ) Ini adalah bacaan Nafi', Abu Amr, Hafsh, dan Khalaf.
2. (الْعِيُونِ) Ini adalah bacaan imam *sab'ah* yang lain.

﴿ثَمَرِهِ﴾ dibaca:

1. (ثُمُرِهِ) Ini adalah bacaan Hamzah, al-Kisa`i, dan Khalaf.
2. (ثَمَرِهِ) Ini adalah bacaan imam yang lain.

﴿عَمِلَتْهُ﴾: Hamzah, al-Kisa`i, dan Khalaf membacanya, (عَمِلَتْ).

﴿وَالْقَمَرَ﴾ dibaca:

1. (وَالْقَمَرُ) Ini adalah bacaan Nafi', Ibnu Katsir, dan Abu Amr.
2. (وَالْقَمَرَ) Ini adalah bacaan imam yang lain.

﴿ذُرِّيَّتَهُمْ﴾: Nafi' dan Ibnu Amir membacanya, (ذُرِّيَّاتِهِمْ).

I'raab

﴿وَآيَةٌ لَّهُمُ الْأَرْضُ الْمَيْتَةُ أَحْيَيْنَاهَا﴾, ﴿أَحْيَيْنَاهَا﴾ adalah *khabar* ﴿الْأَرْضُ﴾. Kalimat, ﴿الْأَرْضُ الْمَيْتَةُ أَحْيَيْنَاهَا﴾ bisa menjadi *khabar* atau sifat untuk ﴿وَآيَةٌ﴾.

﴿وَمَا عَمِلَتْهُ أَيْدِيهِمْ﴾ Kata, ﴿مَا﴾ ada kemungkinan *isim maushuul jarr* karena *'athaf* kepada ﴿ثَمَرِهِ﴾, ﴿عَمِلَتْهُ﴾.menjadi *shilah*, dan *dhamiir ha`* menjadi (العَائِدُ). Atau, bisa juga merupakan *maa naafiyah* menurut yang membacanya (عَمِلَتْ) (tanpa *dhamiir ha`*). *I'raab* pertama lebih tepat karena *i'raab* yang kedua memerlukan pengasumsian *maf'uul bihi* jika (مَا) tersebut dijadikan sebagai *maa naafiyah.*

﴿وَالْقَمَرَ قَدَّرْنَاهُ مَنَازِلَ﴾, ﴿وَالْقَمَرَ﴾ ada kemungkinan bisa dibaca *marfuu'* dengan menjadikannya sebagai *mubtada`*, sedangkan *khabar-nya,* ﴿قَدَّرْنَاهُ﴾. Atau, bisa juga dibaca *manshuub,* dengan mengasumsikan keberadaan *fi'il* yang diindikasikan pada ﴿قَدَّرْنَاهُ﴾, (قَدَّرْنَا الْقَمَرَ قَدَّرْنَاهُ). ﴿مَنَازِلَ﴾ asalnya adalah (ذَا مَنَازِلَ), lalu kata yang menjadi *mudhaaf* (*dzaa*) dibuang. Atau, asalnya adalah (قَدَّرْنَا لَهُ مَنَازِلَ), lalu huruf *jarr* yang ada dibuang.

﴿حَتَّىٰ عَادَ كَالْعُرْجُونِ الْقَدِيمِ﴾ Huruf *kaf* pada ﴿كَالْعُرْجُونِ﴾ berkedudukan *nashab* sebagai *haal* dari *dhamiir* ﴿عَادَ﴾ yang sekaligus menjadi *'aamil*-nya. (الْعُرْجُون) mengikuti *wazan* (فُعْلُوْل) seperti, (زُنْبُوْر) dan (قُرْقُوْر), bukan mengikuti *wazan,* (فُعْلُوْن) karena ia tidak ada dalam bahasa Arab.

﴿أَن تُدْرِكَ الْقَمَرَ﴾, ﴿أَن تُدْرِكَ﴾ adalah *mashdar mu`awwal* berkedudukan *marfuu'* sebagai *faa'il* ﴿يَنبَغِي﴾. ﴿سَابِقُ النَّهَارِ﴾. Dibaca dengan *jarr* sebagai *idhafah* karena *taqdir*-nya (سَابِقٌ النَّهَارِ) tanwin-nya dibuang untuk memudahkan pembacanya.

﴿وَآيَةٌ لَّهُمْ أَنَّا حَمَلْنَا ذُرِّيَّتَهُمْ﴾ Kata, ﴿وَآيَةٌ﴾ adalah *mubtada`*, sedangkan *khabar-nya* bisa jadi, ﴿لَّهُمْ﴾ atau ﴿أَنَّا حَمَلْنَا﴾.

﴿فَلَا صَرِيخَ لَهُمْ وَلَا هُمْ يُنقَذُونَ﴾ Kata, ﴿صَرِيخَ﴾ *mabni fathah.* Boleh juga dibaca secara *marfuu'* dalam bentuk *tanwin,* karena adanya kata (لَا) yang berulang.

﴿إِلَّا رَحْمَةً مِّنَّا﴾ Kata, ﴿رَحْمَةً﴾ dibaca *manshuub* dengan mengasumsikan pembuangan huruf

jarr (*naz'ul khaafidh*), (إلا برحمة). Atau, dibaca sebagai *maf'uul li ajlihi.*

Balaaghah

﴿وَآيَةٌ لَهُمُ﴾, ﴿وَآيَةٌ﴾ menggunakan bentuk *isim nakirah* untuk pengagungan. Maksudnya, bukti agung kuasa Allah SWT dalam melaksanakan *ba'ts* dan yang lainnya.

﴿وَآيَةٌ لَهُمُ الْأَرْضُ الْمَيْتَةُ أَحْيَيْنَاهَا﴾ Terdapat *ath-thibaaq* antara ﴿الْمَيْتَةُ﴾ dengan ﴿أَحْيَيْنَا﴾. Begitu juga dengan ﴿وَآيَةٌ لَهُمُ اللَّيْلُ نَسْلَخُ مِنْهُ النَّهَارَ﴾ terdapat *ath-thibaaq* antara ﴿اللَّيْلُ﴾ dengan ﴿النَّهَارَ﴾. Pada ﴿نَسْلَخُ﴾ terdapat *isti'aarah tashriihiyyah,* menyerupakan penyingkiran cahaya siang yang menutupi gelapnya malam dengan proses (السَّلْخ), pengelupasan kulit kambing dari tubuhnya. Kata (السَّلْخ) dipinjam untuk mengungkapkan makna menanggalkan dan mengeluarkan.

﴿حَتَّى عَادَ كَالْعُرْجُونِ الْقَدِيمِ﴾ Dalam kalimat ini terdapat *tasybiih mursal mujmal,* karena di sini titik keserupaannya tidak disebutkan. Titik keserupaannya terdiri dari tiga hal; kecil, melengkung, dan menguning.

﴿لَا الشَّمْسُ يَنْبَغِي لَهَا﴾ Dalam kalimat ini, *faa'il* didahulukan atas *fi'il*nya untuk memperkuat makna penafian dan memberikan pengertian bahwa matahari ditundukkan atas perintah Allah SWT. Matahari tidak bergerak melainkan dengan iradat Allah SWT.

﴿وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ﴾ Di sini, makhluk yang tidak berakal diposisikan seperti makhluk berakal, yaitu dengan menggunakan *dhamiir* jamak *mudzakkar* pada ﴿يَسْبَحُونَ﴾ untuk matahari, bulan, dan bintang-bintang. Sebab, kata *as-sibaahah* adalah sifat makhluk berakal.

﴿مُظْلِمُونَ﴾ ﴿يَعْلَمُونَ﴾ ﴿يَشْكُرُونَ﴾ ﴿الْعُيُونِ﴾ ﴿يَأْكُلُونَ﴾ ﴿يُنْقَذُونَ﴾ ﴿يَرْكَبُونَ﴾ ﴿الْمَشْحُونِ﴾ ﴿يَسْبَحُونَ﴾ Di sini terdapat sajak yang indah dan tidak dipaksakan. Begitu juga dengan ﴿الْقَدِيمِ﴾ ﴿الْعَلِيمِ﴾.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَآيَةٌ لَهُمُ﴾ tanda dan bukti petunjuk tentang *ba'ts.*﴿الْأَرْضُ الْمَيْتَةُ﴾ bumi yang tidak memiliki tumbuh-tumbuhan. Ada yang membaca (الْمَيِّتَة) dengan *ya'* tanpa *tasydiid* dan dengan *tasydiid.* Namun, bacaan yang pertama lebih banyak digunakan karena ringan di lidah. ﴿أَحْيَيْنَاهَا﴾ Kami hidupkan bumi yang mati itu dengan air, sehingga hidup dengan menumbuhkan tumbuh-tumbuhan. ﴿وَأَخْرَجْنَا مِنْهَا حَبًّا﴾ maksudnya, jenis biji-bijian, seperti biji gandum. ﴿فَمِنْهُ يَأْكُلُونَ﴾ *jaarr majruur* di sini didahulukan penyebutannya atas *fi'il* untuk menunjukkan bahwa sebagian besar makanan pokok berupa biji-bijian. ﴿جَنَّاتٍ﴾ kebun-kebun yang memiliki pohon berbuah, seperti kurma dan anggur. ﴿وَفَجَّرْنَا فِيهَا مِنَ الْعُيُونِ﴾ Kami pancarkan dan rekahkan pada bumi sejumlah mata air.

﴿لِيَأْكُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ﴾ Kata, ﴿ثَمَرِهِ﴾ dibaca dengan dibaca dengan *fathah* atau *dhammah.* Maksudnya, buah dari tumbuhan yang disebutkan sebelumnya berupa kurma dan yang lainnya. ﴿وَمَا عَمِلَتْهُ أَيْدِيهِمْ﴾ Ada yang mengatakan, *maa* dalam kalimat ini adalah *naafiyah,* sehingga maknanya, tangan-tangan mereka bukanlah yang memperadakan buah-buahan tersebut, tetapi Allah-lah Yang memperadakannya. Namun yang lebih shahih, (مَا) di sini adalah *isim maushuul* yang di'athafkan kepada ﴿ثَمَرِهِ﴾. Maksudnya, sesuatu yang dibuat oleh tangan-tangan mereka dari buah-buahan tersebut, seperti jus, madu kurma, dan lain sebagainya. ﴿أَفَلَا يَشْكُرُونَ﴾ tidakkah mereka mensyukuri nikmat-nikmat Allah. Ini adalah perintah bersyukur yang diungkapkan dalam bentuk pengingkaran terhadap perbuatan tidak bersyukur. ﴿سُبْحَانَ﴾ Mahasuci Allah SWT dari segala hal yang tidak patut bagi-Nya. ﴿الَّذِي خَلَقَ الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا﴾ Yang telah menciptakan berbagai jenis dan macam yang berbeda-beda. ﴿مِمَّا تُنْبِتُ الْأَرْضُ﴾ berupa tumbuh-tumbuhan dan pepohonan. ﴿وَمِنْ أَنْفُسِهِمْ﴾ Maksudnya, Allah SWT menciptakan pasangan dari mereka, yaitu laki-laki dan perempuan dari anak cucu Adam. ﴿وَمِمَّا لَا يَعْلَمُونَ﴾ dan juga dari sesuatu yang tidak mereka ketahui berupa makhluk yang mengagumkan di daratan dan lautan, di langit dan bumi yang Allah SWT tidak beritahukan kepada mereka

dan tidak menjadikan jalan bagi mereka untuk mengetahuinya.

﴿وَآيَةٌ لَّهُمُ اللَّيْلُ نَسْلَخُ مِنْهُ النَّهَارَ﴾ bukti bagi mereka atas kuasa Allah SWT yang agung, keesaan-Nya, dan keniscayaan *uluuhiyyah*-Nya adalah fenomena malam dan siang. Kami pisahkan dan singkirkan siang dari malam. (السَّلْخ) di sini maksudnya adalah perginya terang dan datangnya gelap. ﴿فَإِذَا هُم مُّظْلِمُونَ﴾ tiba-tiba mereka masuk dalam kondisi gelap. ﴿وَالشَّمْسُ تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ لَّهَا﴾ bukti lainnya adalah matahari. Matahari terbit dan berputar sampai batas tertentu yang menjadi ujung pergerakan dan perputarannya. ﴿ذَٰلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ﴾ yang demikian adalah ketetapan Allah SWT Yang Mahamenang dengan kuasa-Nya dan Maha Mengetahui atas segala sesuatu, ﴿الْعَلِيمِ﴾ pengetahuan-Nya meliputi segala sesuatu.

﴿قَدَّرْنَاهُ مَنَازِلَ﴾ Kami menjadikan bulan tempat-tempat. Maksud (مَنَازِل) (jamak *manzil*) adalah jarak perjalanan yang ditempuh bulan dalam sehari semalam. Bulan memiliki dua puluh delapan tempat. Setiap malam, bulan menempati satu tempat. Jika bulan sudah berada di garis edar terakhir, ia kelihatan kecil dan melengkung (sabit) dan akan kembali lagi ke garis edar yang pertama. Bulan tidak tampak selama dua malam apabila bilangan hari dalam sebulan adalah tiga puluh hari, dan tidak tampak selama satu malam apabila bilangan hari dalam sebulan adalah dua puluh sembilan hari. Beberapa garis edar bulan yang sudah diketahui: *asy-Syirathaan, al-Buthain, ats-Tsurayya, ad-Dabaraan, al-Haq'ah, adz-Dziraa' al-Mabsuuthah, an-Natsrah, ath-Tharaf, al-Jabhah, az-Zubrah, ash-Sharfah, al-Awwaa`, as-Simaak al-A'zal, al-Ghafr, az-Zubaani, al-Ikliil, al-Qalb, asy-Syaulah, an-Na'aa`im, al-Baladdah, Sa'd adz-Dzaabih, Sa'd Bula', Sa'd as-Su'uud, Sa'd al-Akhbiyah, al-Fargh al-Muqaddam, al-Fargh al-Mu`akhkhar,* dan *ar-Risyaa`* yang juga dikenal dengan sebutan *bathn al-Huut.*

﴿حَتَّىٰ عَادَ كَالْعُرْجُونِ الْقَدِيمِ﴾ apabila bulan berada di garis edar yang terakhir, dalam penglihatan mata bulan tampak berbentuk seperti tandan tua yang melengkung. Tandan mulai mengecil, melengkung, layu, dan menguning ketika sudah tua.

﴿لَا الشَّمْسُ يَنبَغِي لَهَا أَن تُدْرِكَ الْقَمَرَ﴾ matahari tidak dapat menyalip bulan dalam perjalanannya sehingga berkumpul dengan bulan pada malam hari. Sebab, keduanya memiliki garis edar sendiri dan tidak memungkinkan bagi salah satunya memasuki jalur yang lain. Meskipun dalam pandangan mata, setiap sebulan sekali matahari tampak seperti mendahului bulan.

Kesimpulannya, huruf *nafyi* ﴿لَا﴾ di sini untuk menunjukkan bahwa matahari ditundukkan, sehingga ia hanya menjalankan sesuai perannya. ﴿وَلَا اللَّيْلُ سَابِقُ النَّهَارِ﴾ malam tidak datang sebelum berakhirnya siang dan tidak mendahuluinya, tetapi malam datang tepat di belakang siang, dan keduanya datang tepat pada waktunya dan tidak mendahului yang lain. ﴿وَكُلٌّ﴾ *Tanwin* pada kata ini adalah *tanwin 'iwadh, tanwin* yang menjadi pengganti keberadaan *mudhaaf ilaihi*. Maksudnya, masing-masing dari matahari, bulan, planet, dan bintang-bintang yang lain. ﴿فِي فَلَكٍ﴾ orbit atau garis edar planet atau benda langit. Disebut (الفَلَك) karena bentuknya yang bulat seperti pemintal benang. ﴿يَسْبَحُونَ﴾ beredar dalam orbitnya dengan lancar. Benda-benda langit di sini diposisikan seperti makhluk berakal. ﴿وَآيَةٌ لَّهُمْ﴾ sebuah bukti atas kuasa Kami. ﴿أَنَّا حَمَلْنَا ذُرِّيَّتَهُمْ﴾ Ada yang membacanya, (ذُرِّيَّاتِهِمْ). Maksudnya, anak keturunan mereka dan orang yang berkepentingan untuk mengangkutnya seperti orang yang mereka utus untuk menjalankan perniagaan. (الذُّرِّيَّة) berarti anak-anak yang masih kecil. Kemudian, kata ini digunakan untuk menunjukkan anak keturunan, baik yang masih kecil maupun yang sudah besar. Kata ini juga bisa digunakan untuk satu orang atau banyak. Ada yang mengatakan, maksud ayat ini adalah nenek moyang mereka terdahulu yang berada di dalam sulbi mereka. Alasan mengapa

Allah SWT mengingatkan nikmat-Nya kepada mereka dengan menyebutkan anak keturunan mereka, bukannya mereka sendiri, karena hal itu memberikan kesan yang lebih mendalam dan kuat, serta menggugah rasa ketakjuban terhadap kuasa Allah SWT dalam mengangkut nenek moyang mereka dalam bahtera Nuh, yang nenek moyang mereka itu merupakan asal-usul mereka sampai hari Kiamat. ﴿فِي الْفُلْكِ الْمَشْحُونِ﴾ bahtera yang penuh muatan. Ada yang mengatakan, yang dimaksud adalah bahtera Nuh a.s..

﴿وَخَلَقْنَا لَهُم مِّن مِّثْلِهِ﴾ Kami menciptakan dengan mengajari mereka membuat kapal-kapal besar, perahu-perahu kecil, dan sampan seperti bahtera Nuh a.s.. Ada yang mengatakan, maksud ayat ini adalah unta, karena unta dikenal dengan kapal darat. ﴿مَا يَرْكَبُونَ﴾ mereka naiki. Barangkali ayat ini mengisyaratkan kepada berbagai bentuk transportasi lainnya, seperti kendaraan, kereta api, dan pesawat terbang modern. ﴿وَإِن نَّشَأْ نُغْرِقْهُمْ﴾ jika Kami menghendaki, niscaya Kami tenggelamkan mereka, sekalipun ada kapal. ﴿فَلَا صَرِيخَ لَهُمْ﴾ tiada penolong bagi mereka. ﴿وَلَا هُمْ يُنقَذُونَ﴾ dan tidak pula mereka diselamatkan. ﴿إِلَّا رَحْمَةً مِّنَّا وَمَتَاعًا إِلَىٰ حِينٍ﴾ tiada yang bisa menolong dan menyelamatkan mereka kecuali penyelamatan Kami karena rahmat dan memberi mereka berbagai kesenangan hingga berakhirnya ajal mereka.

Persesuaian Ayat

Setelah Allah SWT menerangkan *ba'ts* dan *hasyr* dengan dihadirkannya seluruh umat kepada-Nya pada hari Kiamat untuk hisab dan pembalasan, selanjutnya Allah SWT memaparkan petunjuk tentang *ba'ts* dengan menumbuhkan tumbuh-tumbuhan dari bumi yang gersang dengan hujan, mengadakan kebun-kebun, dan memancarkan sumber-sumber mata air sebagai sarana penghidupan. Semua itu menuntut adanya sikap bersyukur atas berbagai nikmat tersebut.

Setelah menerangkan berbagai keadaan bumi sebagai ruang makro, selanjutnya Allah SWT menuturkan empat bukti petunjuk tentang kuasa-Nya yang agung dari fenomena alam; silih bergantinya malam dan siang, berputarnya matahari, perjalanan bulan di tempat-tempatnya, serta menciptakan orbit khusus untuk matahari dan bulan.

Selanjutnya, hal itu diiringi dengan petunjuk lain tentang kuasa Allah SWT terkait dengan rahmat, yaitu perpindahan umat manusia menggunakan kapal-kapal yang berlayar membelah lautan.

Tafsir dan Penjelasan

﴿وَآيَةٌ لَّهُمُ الْأَرْضُ الْمَيْتَةُ أَحْيَيْنَاهَا وَأَخْرَجْنَا مِنْهَا حَبًّا فَمِنْهُ يَأْكُلُونَ﴾
Di antara tanda-tanda yang menjadi bukti petunjuk wujud Allah SWT dan kuasa-Nya dalam melaksanakan *ba'ts* dan menghidupkan kembali orang yang mati adalah menghidupkan bumi yang tandus yang tidak memiliki tumbuh-tumbuhan dengan menurunkan air hujan, menjadikannya bergeliat dengan berbagai tumbuh-tumbuhan yang beragam warna dan bentuk, serta mengeluarkan biji-bijian yang menjadi rezeki bagi para hamba dan binatang ternak mereka. Dan, biji-bijian mewakili sebagian besar bahan makanan yang dikonsumsi serta menjadi sumber kehidupan dan penghidupan yang paling dominan. Sebagaimana Kami menghidupkan bumi yang mati, maka seperti itulah Kami menghidupkan kembali orang-orang yang telah mati.

﴿وَجَعَلْنَا فِيهَا جَنَّاتٍ مِّن نَّخِيلٍ وَأَعْنَابٍ وَفَجَّرْنَا فِيهَا مِنَ الْعُيُونِ﴾
Kami juga menjadikan di bumi yang Kami hidupkan itu kebun-kebun yang penuh dengan pepohonan, seperti kurma, anggur, dan lain sebagainya. Kami juga membuat aliran-aliran sungai yang mereka butuhkan yang terpencar di berbagai tempat. Di sini, pohon kurma dan anggur disebutkan secara khusus di antara buah-buahan lainnya karena makanan yang

paling lezat adalah makanan yang manis, sedangkan rasa manis yang terdapat pada keduanya lebih lengkap. Selain itu, kurma dan anggur termasuk makanan pokok sekaligus buah dan memiliki manfaat yang lebih luas, berbeda dengan buah-buahan lainnya.

﴿لِيَأْكُلُوا مِن ثَمَرِهِ وَمَا عَمِلَتْهُ أَيْدِيهِمْ أَفَلَا يَشْكُرُونَ﴾ tujuan diciptakannya biji-bijian dan ladang-ladang ialah agar makhluk hidup dapat memakan buah-buahan dan hasil tanaman yang disebutkan itu. Juga memakan hasil produksi mereka dari pepohonan, tanaman, biji-bijian, dan buah-buahan tersebut seperti jus, sirup, dan lain sebagainya. Itu semua adalah rahmat Allah SWT kepada mereka, bukan karena kemampuan dan kekuatan mereka. Maka, tidakkah mereka mensyukuri berbagai nikmat Allah SWT yang tidak bisa dihitung tersebut! Ini merupakan perintah bersyukur yang diungkapkan dengan bahasa pengingkaran.

Kata ganti *ha`* yang terdapat pada ﴿مِن ثَمَرِهِ﴾ merujuk kepada sesuatu yang disebutkan sebelumnya. Ar-Razi berkata, yang masyhur *dhamiir* tersebut merujuk kepada Allah SWT. Sedangkan, ﴿وَمَا عَمِلَتْهُ أَيْدِيهِمْ﴾ menurut Ar-Razi mencakup aktivitas pertanian dan perniagaan.

Setelah memerintahkan mereka untuk bersyukur kepada Allah SWT mensyukuri Allah SWT adalah dengan beribadah hanya kepada-Nya, selanjutnya Allah SWT menerangkan bahwa mereka tidak puas dengan hanya meninggalkan kewajiban bersyukur, mereka bahkan menyembah kepada selain Dia dan berbuat kesyirikan. Allah SWT pun berfirman, ﴿سُبْحَانَ الَّذِي خَلَقَ الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا مِمَّا تُنبِتُ الْأَرْضُ وَمِنْ أَنفُسِهِمْ وَمِمَّا لَا يَعْلَمُونَ﴾ Mahasuci Allah SWT dari sekutu, Dia-lah Yang menciptakan segala jenis dan macam warna, rasa, dan bentuk dari tanaman, buah-buahan, dan tumbuh-tumbuhan, Yang telah menciptakan laki-laki dan perempuan, jantan dan betina, dan Yang telah menciptakan berbagai bentuk makhluk yang tidak mereka ketahui, sebagaimana firman-Nya,

"Allah menciptakan apa yang tidak kamu ketahui." **(an-Nahl: 8)**

"Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan agar kamu mengingat (kebesaran Allah)." **(adz-Dzaariyaat: 49)**

Intinya, Sang Pencipta ciptaan yang luar biasa ini seperti manusia, flora, fauna, dan berbagai bentuk ciptaan lainnya yang tidak kita ketahui adalah suci dari sekutu, tandingan, dan Mahakuasa atas segala sesuatu. Ayat ini memerintahkan untuk menyucikan Allah SWT dari segala hal yang tidak patut bagi-Nya, sebagaimana ayat sebelumnya yang memerintahkan untuk bersyukur kepada-Nya.

Setelah memaparkan petunjuk tentang *ba'ts* dan *hasyr* dengan fenomena bumi sebagai ruang, selanjutnya Allah SWT menuturkan empat petunjuk terkait dengan fenomena masa,

Pertama, ﴿وَآيَةٌ لَّهُمُ اللَّيْلُ نَسْلَخُ مِنْهُ النَّهَارَ فَإِذَا هُم مُّظْلِمُونَ﴾ di antara berbagai petunjuk kuasa Allah SWT yang agung adalah penciptaan malam dan siang serta silih berganti keduanya secara terus menerus. Allah SWT pun menarik siang dari malam dengan mendatangkan cahaya, sehingga gelap pun sirna. Allah SWT pun mengambil malam dari siang, sehingga makhluk berada dalam kegelapan dan cahaya sirna. Begitulah keduanya datang secara silih berganti, saat salah satunya pergi, yang lain langsung datang menggantikannya, sebagaimana firman Allah SWT,

"Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat." **(al-A`raaf: 54)**

Hal itu akibat dari perputaran bumi pada porosnya dari barat ke timur, sehingga matahari terbit di separuh belahan bumi dan terbenam di separuh belahan yang lain. Dan, pada masing-masing gelap dan terang tersebut terdapat kemanfaatan dan kebaikan. Saat gelap tiba, waktunya untuk beristirahat dari aktivitas dan kepenatan. Sedangkan saat cahaya bersinar, terdapat kesenangan, beragam aktivitas, dan bekerja untuk mengais rezeki.

﴿فَإِذَا هُمْ مُظْلِمُونَ﴾ mereka masuk ke dalam kegelapan. Kata (إذا) di sini untuk memberikan makna *mufaaja'ah* (tiba-tiba). Maksudnya, tiba-tiba mereka memasuki kegelapan tanpa bisa mengelak dan harus memasukinya.

Kedua, ﴿وَالشَّمْسُ تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ لَهَا ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ﴾ bukti lain atas kuasa Allah SWT adalah berputarnya matahari di orbitnya sampai ujung perputarannya. Hal itu adalah ketetapan Allah SWT Yang Mahamenang, Maha Menundukkan, dan pengetahuan-Nya meliputi segala sesuatu. Terdapat dua pendapat di kalangan ahli tafsir terkait dengan (المُسْتَقَر). *Pertama,* maksudnya mengacu kepada dimensi ruang, yaitu lokasi matahari yang berada di bawah Arsy yang sejajar dengan bumi. Sebab, di mana pun matahari berada, ia dan semua makhluk berada di bawah Arsy. *Kedua,* maksudnya mengacu kepada dimensi waktu, yaitu waktu berakhirnya pergerakan matahari pada hari Kiamat.[1]

Para astronom menegaskan, matahari memiliki dua pergerakan. *Pertama,* berotasi pada porosnya kurang lebih sekali dalam setiap dua puluh enam hari. *Kedua,* berputar bersama planet-planetnya mengelilingi pusat tata surya dengan kecepatan kurang lebih dua ratus mil perdetik. (المُسْتَقَر) menurut pendapat ulama dalam kasus yang pertama, mengacu kepada pengertian poros yang tetap. Sedangkan dalam kasus yang kedua, yaitu peredaran matahari mengelilingi pusat tata surya, maka makna (المُسْتَقَر) mengacu pada pengertian pusat tata surya.

Ketiga, ﴿وَالْقَمَرَ قَدَّرْنَاهُ مَنَازِلَ حَتَّى عَادَ كَالْعُرْجُونِ الْقَدِيمِ﴾ Allah SWT menetapkan tempat-tempat yang menjadi jalur bulan dalam gerak edarnya. Tempat-tempat tersebut berjumlah dua puluh delapan seperti yang sudah kami sebutkan sebelumnya. Setiap malam, bulan melewati satu tempat dengan ukuran rata-rata 13 derajat dalam sehari. Kemudian, bulan tertutup dan tidak tampak selama dua malam apabila bilangan hari dalam sebulan adalah tiga puluh hari. Namun jika dua puluh sembilan hari, bulan tertutup dan tidak tampak hanya semalam. Ketika berada di tempat terakhir, bulan tampak kecil, menguning, dan melengkung serta kembali ke tempat yang pertama hingga menyerupai seperti tandan kurma yang tua, yaitu menguning, kecil, pipih, dan melengkung.

Tempat-tempat orbit bulan dapat digunakan untuk mengetahui periode bulan, sebagaimana matahari digunakan untuk mengetahui malam dan siang. Firman Allah SWT,

"Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang bulan sabit. Katakanlah, 'Itu adalah (penunjuk) waktu bagi manusia dan (ibadah) haji.'" **(al-Baqarah: 189)**

"Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya, dan Dialah yang menetapkan tempat-tempat orbitnya, agar kamu mengetahui bilangan tahun, dan perhitungan (waktu)." **(Yuunus: 5)**

"Dan Kami jadikan malam dan siang sebagai dua tanda (kebesaran Kami), kemudian Kami hapuskan tanda malam dan Kami jadikan tanda siang itu terang benderang, agar kamu (dapat) mencari karunia dari Tuhanmu, dan agar kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Dan segala sesuatu telah Kami terangkan dengan jelas." **(al-Israa': 12)**

Matahari terbit setiap hari dan terbenam di akhir hari. Akan tetapi, posisi terbit dan terbenamnya matahari berpindah-pindah pada musim panas dan musim dingin. Hal itu menyebabkan waktu siang menjadi lebih panjang dan waktu malam menjadi lebih pendek, kemudian sebaliknya, waktu malam lebih panjang dan waktu siang lebih pendek.

Adapun bulan, Allah SWT menetapkan tempat-tempat orbitnya. Pada malam pertama

1 *Tafsir Ibnu Katsir,* 3/571 dan berikutnya.

di awal bulan, bulan muncul dalam ukuran kecil dan redup. Kemudian pada malam kedua, cahaya bertambah terang dan posisinya semakin tinggi, begitu seterusnya. Semakin tinggi posisinya, maka semakin terang cahayanya yang diperoleh dari sinar matahari, hingga menjadi sempurna atau purnama pada malam keempat belas. Kemudian, bulan akan mulai menyusut kembali sampai akhir bulan, sehingga bulan tampak seperti tandan kurma yang tua.

Para astronom membagi bintang-bintang yang terletak di sekitar jalur edar bulan menjadi dua puluh delapan kumpulan bintang yang dikenal dengan manzilah-manzilah bulan. Masyarakat Arab kuno menjadikan kumpulan-kumpulan bintang tersebut untuk mengetahui *al-anwaa`* (hujan) dan menggunakannya untuk mendeteksi lokasi planet-planet, termasuk matahari.

Keempat, ﴿لَا الشَّمْسُ يَنبَغِي لَهَا أَن تُدْرِكَ الْقَمَرَ وَلَا اللَّيْلُ سَابِقُ النَّهَارِ وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ﴾ masing-masing dari matahari dan bulan tidak bisa saling bertemu antara satu sama lain. Sebab, masing-masing memiliki jalur edar sendiri, sehingga tidak memungkinkan keduanya bertemu. Juga, karena matahari berjalan satu derajat dalam sehari, sedangkan bulan tiga belas derajat.

Tanda malam (bulan) tidak akan mendahului tanda siang (matahari), karena masing-masing memiliki bidang dan dominasi sendiri-sendiri. Dominasi matahari adalah di siang hari, sedangkan bulan pada malam hari.

Matahari, bulan, dan bumi bergerak dan "berenang" di jalur edarnya di langit, seperti ikan yang berenang di air. Matahari berjalan di jalur edarnya, ukuran radiusnya mencapai sembilan puluh tiga juta mil. Dan, matahari menyempurnakan garis edarnya dalam setahun. Sedangkan bulan, ia mengelilingi bumi setiap bulan dalam orbit yang ukuran radiusnya mencapai dua puluh empat ribu mil. Bumi mengelilingi matahari dalam setahun, dan berputar pada porosnya dalam sehari semalam.

Hal itu menunjukkan bahwa Allah SWT menetapkan garis edar untuk matahari, bulan, dan bumi, sehingga salah satunya tidak menutupi pancaran sinar yang lain, kecuali kondisi langka, yaitu ketika terjadi gerhana matahari atau gerhana bulan.

Setelah memaparkan bukti petunjuk ruang, yaitu bumi, dan bukti petunjuk empat fenomena alam, selanjutnya Allah SWT memaparkan kuasa-Nya yang lain, yaitu menjadikan manusia dapat membelah lautan sebagaimana mereka berjalan di daratan, seperti firman-Nya,

"Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam, dan Kami angkut mereka di darat dan di laut." **(al-Israa': 70)**

Sedangkan di sini, Allah SWT berfirman, ﴿وَآيَةٌ لَّهُمْ أَنَّا حَمَلْنَا ذُرِّيَّتَهُمْ فِي الْفُلْكِ الْمَشْحُونِ﴾ di antara bukti-bukti petunjuk atas kuasa dan rahmat Allah SWT adalah Dia menundukkan lautan untuk menopang beban kapal dan mengangkut anak cucu Adam ke dalam kapal yang penuh dengan berbagai muatan ke segala penjuru negeri guna memenuhi kebutuhan makanan pokok dan penghidupan, sebagaimana firman-Nya,

"Tidakkah engkau memerhatikan bahwa sesungguhnya kapal itu berlayar di laut dengan nikmat Allah, agar diperlihatkan-Nya kepadamu sebagian dari tanda-tanda (kebesaran)-Nya. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran)-Nya bagi setiap orang yang sangat sabar dan banyak bersyukur." **(Luqmaan: 31)**

Ada yang mengatakan, maksud *dzurriyyah* dalam ayat ini adalah nenek moyang mereka yang diangkut dalam bahtera Nuh a.s.. Bahtera tersebut penuh dengan muatan barang dan berbagai jenis binatang yang diperintahkan oleh Allah SWT supaya diangkut ke dalam bahtera itu berpasang-pasangan untuk mempertahankan eksistensi induk makhluk hidup. Maknanya,

Allah-lah yang mengangkut leluhur dan nenek moyang mereka dalam bahtera Nuh a.s..

﴿وَخَلَقْنَا لَهُم مِّن مِّثْلِهِ مَا يَرْكَبُونَ﴾ Kami juga menciptakan untuk manusia kapal darat seperti kapal-kapal laut. Ia adalah unta yang dapat mengangkut dan mereka kendarai. Namun, Ar-Razi mengatakan, *dhamiir* ﴿مِّثْلِهِ﴾ mengacu kepada *al-fulk*, menurut/sebagaimana pendapat mayoritas ulama. Maka, ayat ini (dari segi bahasa) mirip dengan ayat 58 Surah Shaad,

"dan berbagai macam (azab) yang lain yang serupa itu." **(Shaad: 58)**

Berdasarkan hal ini, yang tepat adalah kapal lain yang ada pada masa mereka, bukan unta.

Pendapat ini diperkuat dengan ayat, ﴿وَإِن نَّشَأْ نُغْرِقْهُمْ﴾. Seandainya maksud ayat 42 adalah unta, tentu ia menjadi pemisah antara dua pembicaraan yang masih tersambung, yaitu antara ayat 41 dengan ayat 43. Ada kemungkinan *dhamiir* tersebut adalah kata ganti yang merujuk kepada sesuatu yang telah diketahui namun tidak disebutkan. Asumsinya, (مِن مِّثْلِ مَا ذَكَرْنَا مِنَ الْمَخْلُوقَاتِ) (seperti apa yang telah Kami sebutkan sebelumnya berupa berbagai makhluk). Ini seperti ayat, [2]﴿لِيَأْكُلُوا مِن ثَمَرِهِ﴾. Maka, ayat di atas mencakup setiap bentuk sarana transportasi modern seperti mobil, kapal api, dan pesawat terbang. Ayat ini mirip dengan ayat,

"Dan (Dia telah menciptakan) kuda, bagal, dan keledai, untuk kamu tunggangi dan (menjadi) perhiasan. Allah menciptakan apa yang tidak kamu ketahui." **(an-Nahl: 8)**

Bukti rahmat dan belas kasih Allah SWT adalah Dia menjaga para penumpang yang berada dalam sarana transportasi tersebut, ﴿وَإِن نَّشَأْ نُغْرِقْهُمْ فَلَا صَرِيخَ لَهُمْ وَلَا هُمْ يُنقَذُونَ﴾ jika Kami menghendaki untuk menenggelamkan mereka ke dalam air beserta barang bawaan mereka, maka tidak ada penolong bagi mereka dalam kondisi tersebut (menyelamatkan mereka dari tenggelam dan bencana yang menimpa mereka).

﴿إِلَّا رَحْمَةً مِّنَّا وَمَتَاعًا إِلَىٰ حِينٍ﴾ Kata ﴿إِلَّا﴾ di sini adalah *istitsnaa` munqathi'*. Maksudnya, namun dengan rahmat Kami, Kami memudahkan kalian untuk melakukan perjalanan di darat dan di laut, melindungi kalian dari tenggelam, menyelamatkan kalian, dan memberi kalian kenikmatan duniawi sampai waktu yang telah ditentukan di sisi Kami, yaitu kematian.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-.Hukum

Ayat-ayat di atas menjelaskan sejumlah hal sebagai berikut.

1. Di antara bukti petunjuk atas keberadaan Allah SWT, keesaan-Nya, dan totalitas kuasa-Nya dalam melaksanakan *ba'ts*, menghidupkan makhluk yang telah mati, dan yang lainnya adalah menghidupkan bumi yang gersang dengan tumbuh-tumbuhan hijau dan mengeluarkan darinya biji-bijian yang menjadi komponen utama kehidupan dan makanan pokok.
2. Selain itu, diciptakannya berbagai kebun; seperti kebun kurma dan anggur, dipancarkannya berbagai sumber air di kebun-kebun tersebut agar mereka dapat memakannya, atau dari buah-buahan hasil perkebunan tersebut, serta hasil olah tangan mereka dari buah-buahan, berbagai macam kue dan makanan, dan dari hasil olahan biji-bijian seperti roti dan berbagai jenis kue.

Dalam ayat ini, kurma dan anggur disebutkan secara khusus karena keduanya paling unggul sebagaimana pernah disinggung sebelumnya.

2 *Tafsir ar-Razi*, 26/81, *Tafsir al-Alusi*, 23/27.

3. Berbagai nikmat tersebut menuntut adanya rasa syukur kepada Sang Khaliq Yang melimpahkan nikmat dan karunia. Bersyukur kepada-Nya adalah dengan menyembah kepada-Nya dan tunduk kepada kekuasaan dan iradat-Nya.
4 Wajib menyucikan Sang Khaliq dari segala hal yang tidak patut bagi-Nya dan menjauhi perbuatan orang-orang kafir yang menyembah selain Allah SWT. Padahal, mereka telah menyaksikan berbagai nikmat-Nya dan manifestasi kekuasaan-Nya.
5. Jejak-jejak dan manifestasi kekuasaan Allah SWT di alam ini sangatlah banyak. Di antaranya; menciptakan tumbuh-tumbuhan dan buah-buahan yang bermacam-macam, beragam warna, rasa, bentuk, dan ukurannya, baik kecil maupun besar. Selain itu, penciptaan anak cucu dan pasangan, yakni laki-laki dan perempuan. Dan penciptaan berbagai jenis makhluk yang tidak diketahui manusia, baik itu di daratan, lautan, langit, dan bumi.

   Jika hanya Allah SWT semata Yang menciptakan, tidaklah pantas untuk mempersekutukan-Nya.
6. Di antara bukti petunjuk lainnya atas keesaan Allah SWT, kekuasaan dan keniscayaan *uluuhiyyah*-Nya adalah silih bergantinya malam dan siang berikut kondisi gelap dan terang yang menyertainya untuk mewujudkan berbagai kemaslahatan para hamba, mengetahui bilangan tahun dan perhitungan waktu, pergerakan matahari; baik gerakan berputar pada porosnya (berotasi), atau pergerakannya sampai batas akhir perjalannya pada hari Kiamat, menetapkan bulan memiliki 28 tempat berhenti sebagai jalur perlintasannya yang setiap malam bulan menempati salah satu dari tempat tersebut. Apabila sampai di pemberhentian terakhir, bulan kembali ke tempat pemberhentian pertama, begitu seterusnya. Maka, bulan menempuh orbit dalam dua puluh delapan malam, lalu tertutup dan muncul bulan sabit untuk kembali menempuh jalur edarnya melewati tempat-tempat pemberhentian tersebut yang terbagi pada sejumlah *buruj* (gugusan bintang), dan setiap *buruj* terdapat dua manzilah dan sepertiga manzilah.

   Selain itu, Allah SWT juga menjadikan garis edar matahari, bulan, dan bumi yang tidak akan keluar dari garis edarnya.
7. Di antara bukti kuasa Allah SWT dan rahmat-Nya adalah mengangkut anak cucu bangsa-bangsa terdahulu, sekarang, dan yang akan datang dalam kapal-kapal yang penuh dengan muatan serta menciptakan berbagai sarana transportasi lainnya seperti unta (yang dikenal sebagai kapal darat) dan berbagai sarana transportasi modern, baik di darat maupun di udara seperti mobil, kereta api, pesawat terbang, balon terbang, dan lain sebagainya.

   Allah-lah Yang Maha Menentukan untuk menenggelamkan penumpang kapal ke dalam lautan, sehingga mereka tidak memiliki penolong dan penyelamat dari bencana tersebut. Akan tetapi, rahmat Allah SWT menghendaki agar mereka tetap hidup dan menyelamatkan mereka agar dapat menikmati kesenangan duniawi hingga ajal yang telah ditetapkan, dan bersenang-senang sampai batas waktu tertentu, yaitu kematian.

   Allah SWT menyegerakan adzab umat-umat terdahulu dan menangguhkan adzab umat Nabi Muhammad saw. sampai hari Kiamat, meskipun mereka mendustakan beliau. Hal itu sebagai penghormatan kepada Nabi Muhammad saw..

SIKAP ORANG-ORANG KAFIR TERHADAP TAKWA, TANDA-TANDA KEBESARAN ALLAH SWT, DAN BELAS KASIH TERHADAP MAKHLUK-NYA

Surah Yaasiin Ayat 45 - 47

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّقُوا مَا بَيْنَ أَيْدِيكُمْ وَمَا خَلْفَكُمْ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٤٥﴾ وَمَا تَأْتِيهِم مِّنْ آيَةٍ مِّنْ آيَاتِ رَبِّهِمْ إِلَّا كَانُوا عَنْهَا مُعْرِضِينَ ﴿٤٦﴾ وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ أَنفِقُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ قَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِلَّذِينَ آمَنُوا أَنُطْعِمُ مَن لَّوْ يَشَاءُ اللَّهُ أَطْعَمَهُ إِنْ أَنتُمْ إِلَّا فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٤٧﴾

"Dan apabila dikatakan kepada mereka, 'Takutlah kamu akan siksa yang di hadapanmu (di dunia) dan adzab yang akan datang (akhirat) agar kamu mendapat rahmat.' Dan setiap kali suatu tanda dari tanda-tanda (kebesaran) Tuhan datang kepada mereka, mereka selalu berpaling darinya. Dan apabila dikatakan kepada mereka, 'Infakkanlah sebagian rezeki yang diberikan Allah kepadamu,' orang-orang yang kafir itu berkata kepada orang-orang yang beriman, 'Apakah pantas kami memberi makan kepada orang-orang yang jika Allah menghendaki Dia akan memberinya makan? Kamu benar-benar dalam kesesatan yang nyata.'" **(Yaasiin: 45-47)**

Qiraa'aat

﴿قِيلَ﴾: Al-Kisa`i meng*isymaam*kan *kasrah* pada huruf *qaf* dengan *dhammah*. Sedangkan imam yang lain membacanya dengan *kasrah* murni.

Balaaghah

﴿الَّذِينَ كَفَرُوا﴾ ﴿لِلَّذِينَ آمَنُوا﴾ Di antara kedua frasa ini terdapat *ath-thibaaq*.

﴿أَنُطْعِمُ مَن لَّوْ يَشَاءُ اللَّهُ أَطْعَمَهُ﴾ Ini adalah kalimat pertanyaan dengan maksud untuk mencemooh.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ﴾ apabila dikatakan kepada orang-orang kafir. ﴿اتَّقُوا مَا بَيْنَ أَيْدِيكُمْ وَمَا خَلْفَكُمْ﴾ waspadalah terhadap berbagai malapetaka, bencana, dan adzab dunia yang ada di hadapan kalian, dan adzab akhirat yang akan kalian hadapi kelak. ﴿لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ﴾ supaya kalian menjadi orang-orang yang memiliki harapan untuk memperoleh rahmat Allah. Kalimat yang menjadi jawaban (إِذَا) dalam ayat ini dibuang dan keberadaannya diindikasikan oleh ayat setelahnya, (أَعْرَضُوا) (niscaya mereka berpaling).

﴿إِلَّا كَانُوا عَنْهَا مُعْرِضِينَ﴾ tidak datang kepada mereka suatu ayat dari ayat-ayat Al-Qur'an, melainkan mereka berpaling dan tidak sudi memerhatikannya. ﴿وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ﴾ apabila orang-orang miskin dari kalangan sahabat berkata kepada mereka. ﴿أَنفِقُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ﴾ sedekahkanlah sebagian harta yang dianugerahkan Allah SWT kepada kalian kepada kaum fakir miskin. ﴿قَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِلَّذِينَ آمَنُوا﴾ mereka berkata kepada orang-orang yang beriman untuk menertawakan dan mencemooh ucapan mereka. ﴿أَنُطْعِمُ مَن لَّوْ يَشَاءُ اللَّهُ أَطْعَمَهُ﴾ sebagaimana pandangan, keyakinan, dan pernyataan kalian bahwa pemberi rezeki adalah Allah SWT. Tampaknya, mereka berusaha memojokkan kaum Muslimin dengan berkata, "Kami menyesuaikan kehendak Allah, maka kami pun tidak memberi makan kepada orang yang Allah tidak memberinya makan." ﴿إِنْ أَنتُمْ إِلَّا فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ﴾ Maksudnya, ucapan kalian terhadap kami benar-benar berada dalam kesesatan yang nyata, kalian menyuruh kami untuk melakukan sesuatu yang bertentangan dengan kehendak Allah. Perkataan ini ada kemungkinan sebagai jawaban mereka kepada orang-orang Mukmin, atau jawaban orang-orang Mukmin kepada mereka.

Ini adalah kekeliruan orang-orang kafir, serta sikap angkuh dan bantahan yang batil. Sebab, Allah SWT mengayakan dan memiskinkan sebagian yang lain karena hikmah yang diketahui-Nya. Dan, Allah SWT memerintahkan

orang kaya agar memberi makan orang fakir serta menjadikan sedekah sebagai ujian baginya untuk memperlihatkan hamba yang taat dan yang durhaka, baik secara jelas dan samar, sekaligus untuk menegakkan hujjah dan bukti.

Persesuaian Ayat

Setelah memaparkan ayat-ayat secara yakin dan pasti yang menunjukkan keberadaan Allah SWT, keesaan-Nya, dan kuasa-Nya yang sempurna, selanjutnya di ayat ini Allah SWT menginformasikan bahwa orang-orang kafir tetap berpaling dari ayat-ayat Tuhan mereka dan tidak mengakuinya. Padahal, setiap orang yang berakal pasti menerimanya. Orang-orang kafir tersebut tidak bertakwa kepada Allah, tidak khawatir tertimpa kebinasaan sebagaimana umat-umat terdahulu, tidak merenungkan ayat-ayat Allah SWT, dan di dalam hati mereka tidak terdapat rasa belas kasih dan empati kepada hamba Allah SWT. Mereka berada dalam puncak kebodohan dan kelalaian. Tegasnya, mereka tidak seperti ulama yang mengikuti petunjuk dan tidak seperti orang-orang normal yang cenderung melandaskan urusan pada sikap kehati-hatian.

Tafsir dan Penjelasan

Allah SWT menginformasikan kegigihan orang-orang musyrik dalam kegelapan dan kesesatan mereka, acuh terhadap dosa-dosa mereka yang telah lalu, dan yang akan mereka hadapi kelak pada hari Kiamat, ﴿وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّقُوا مَا بَيْنَ أَيْدِيكُمْ وَمَا خَلْفَكُمْ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ﴾ apabila dikatakan kepada orang-orang yang berpaling dari ayat-ayat Allah SWT dan mendustakannya, "Waspadalah terhadap musibah yang akan menimpa kalian sebagaimana yang pernah menimpa umat-umat terdahulu dari berbagai bentuk malapetaka, bencana, dan adzab dunia yang berada di hadapan kalian. Dan takutlah terhadap adzab lain yang akan kalian tuju setelah itu, yaitu adzab akhirat, jika kalian masih gigih dalam kekafiran sampai mati. Jika kalian takut atas itu semua, semoga Allah SWT merahmati kalian, melindungi kalian dari adzab-Nya, dan memberikan ampunan untuk kalian."

Jika hal tersebut dikatakan kepada orang-orang kafir, mereka berpaling. Jika dikatakan kepada mereka, "Bertakwalah!" Mereka tidak bertakwa.

Mereka tidak hanya berpaling pada hal tersebut, namun pada setiap ayat, sebagaimana firman Allah SWT, ﴿وَمَا تَأْتِيهِم مِّنْ آيَةٍ مِّنْ آيَاتِ رَبِّهِمْ إِلَّا كَانُوا عَنْهَا مُعْرِضِينَ﴾ setiap datang kepada orang-orang musyrik ayat-ayat (tanda-tanda kebesaran) Allah SWT yang membuktikan tentang tauhid dan kebenaran para rasul, tipikal mereka pasti berpaling dari ayat-ayat tersebut, tidak sudi memerhatikannya, enggan merenungkannya, dan tidak mengambil manfaat darinya. Sebab, mereka tidak mempergunakan potensi akal dan pengamatan yang membimbing menuju iman dan membenarkan Nabi Muhammad saw. dengan sebenarnya.

Selain memiliki keyakinan yang buruk tentang Allah SWT dan Rasul-Nya, mereka tidak memiliki belas kasih kepada sesama makhluk Allah SWT, sebagaimana firman Allah SWT, ﴿وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ أَنفِقُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ قَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِلَّذِينَ آمَنُوا أَنُطْعِمُ مَن لَّوْ يَشَاءُ اللَّهُ أَطْعَمَهُ﴾ apabila mereka diminta untuk bersedekah dan berinfak kepada kaum fakir dan orang-orang yang membutuhkan dari sebagian rezeki yang telah Allah SWT anugerahkan, mereka mencemooh dan mengejek, "Kalian menyuruh kami untuk mengeluarkan infak kepada mereka; seandainya Allah SWT menghendaki, pasti Dia akan memberi kecukupan dan memberi makan dari rezeki-Nya. Maka, kami pun menuruti kehendak Allah terkait dengan mereka."

Sanggahan mereka adalah batil. Sebab, apabila Allah SWT memberikan hak kepemilikan harta kepada seorang hamba, kemudian

Allah SWT menetapkan hak terhadap harta tersebut, berarti Allah SWT mengecualikan sebagian dari harta tersebut, maka tidak ada alasan untuk protes. Sebenarnya, argumen mereka, "Seandainya Allah menghendaki, tentu Dia akan memberi makan mereka" adalah argumen yang benar, namun mereka berbohong dalam argumen tersebut.

Firman-Nya ﴿مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ﴾ mengandung dorongan untuk berinfak, karena Allah SWT telah menganugerahkan rezeki kepada kalian. Jika kalian berinfak, Allah SWT akan mengganti dengan rezeki lain sebagaimana Dia memberi rezeki sebelum itu. Ini juga merupakan celaan terhadap sikap bakhil yang sangat buruk. Orang bakhil yang paling bakhil adalah orang yang bakhil dengan harta orang lain. (Karena harta adalah kepunyaan Allah SWT dan di dalamnya terdapat hak orang lain, *pent.*). Ini juga celaan terhadap sikap tidak memiliki rasa belas kasih terhadap sesama makhluk Allah SWT.

Tidak hanya itu, mereka juga mencela orang-orang yang menyuruh mereka untuk berinfak dan menuduhnya sesat. Mereka mengucapkan, ﴿إِنْ أَنتُمْ إِلَّا فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ﴾ maksudnya, anjuran kalian agar kami berinfak benar-benar berada dalam kekeliruan yang nyata dan menyimpang dari petunjuk dan kebenaran.

Frasa, ﴿إِنْ أَنتُمْ إِلَّا﴾ berfungsi untuk pembatasan. Ini adalah pemahaman keliru orang-orang musyrik. Sebab, hikmah Allah SWT menghendaki perbedaan rezeki bagi manusia. Allah SWT menyempitkan dan melapangkan rezeki bagi siapa saja yang dikehendaki-Nya,

"Dan sekiranya Allah melapangkan rezeki kepada hamba-hamba-Nya, niscaya mereka akan berbuat melampaui batas di bumi, tetapi Dia menurunkan dengan ukuran yang Dia kehendaki. Sungguh, Dia Mahateliti terhadap (keadaan) hamba-hamba-Nya, Maha Melihat." **(asy-Syuuraa: 27)**

Allah-lah yang mengayakan dan memiskinkan suatu kaum, memerintahkan orang-orang miskin untuk bersabar dan memerintahkan orang-orang kaya agar berderma dan bersyukur,

"Maka barangsiapa memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, dan membenarkan (adanya pahala) yang terbaik (surga), maka akan Kami mudahkan baginya jalan menuju kemudahan (kebahagiaan). Dan adapun orang yang kikir dan merasa dirinya cukup (tidak perlu pertolongan Allah), serta mendustakan (pahala) yang terbaik, maka akan Kami mudahkan baginya jalan menuju kesukaran (kesengsaraan)." **(al-Lail: 5-10)**

Tentang ayat, ﴿إِنْ أَنتُمْ إِلَّا فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ﴾ Ibnu Jarir berkata, ayat ini merupakan firman Allah SWT kepada orang-orang kafir ketika mereka membantah dan menyanggah kaum Mukminin, maka Allah SWT berfirman, ﴿إِنْ أَنتُمْ إِلَّا فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ﴾. Ibnu Katsir berkata, "Pandangan ini perlu ditinjau/direnungkan kembali, *wallaahu a'lam.*"

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menunjukkan tiga perkara sebagai berikut.

1. Orang-orang musyrik adalah kaum yang gigih dalam kezaliman, kesesatan, keangkuhan, dan kesombongan. Mereka enggan merenungkan berbagai peristiwa pada masa lalu, peristiwa sejarah, nasib umat-umat yang dibinasakan Allah SWT karena mendustakan para utusan-Nya, dan enggan merenungkan kehidupan akhirat. Apabila dikatakan kepada mereka, "Bertakwalah kepada Allah SWT," mereka enggan untuk bertakwa.
2. Tipikal dan karakter mereka lainnya adalah; berpaling dari ayat-ayat Allah SWT, mendustakannya, dan tidak mengambil

manfaat darinya. Hal tersebut disebabkan keengganan mereka melakukan perenungan yang bisa membawa mereka kepada keimanan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya.

3. Sebagaimana mereka melepaskan kebesaran Sang Pencipta, mereka juga tidak memiliki simpati dan belas kasih kepada sesama manusia. Mereka benar-benar kehilangan rasa kasih sayang kepada sesama makhluk. Maka, ketika dikatakan kepada mereka, "Infakkanlah sebagian rezeki yang telah Allah SWT anugerahkan kepada kalian," mereka justru bakhil dan mencemooh. Begitulah keadaan orang-orang bakhil di setiap zaman.

PENGINGKARAN ORANG-ORANG KAFIR TERHADAP *BA'TS* DAN PENEGASAN KEPASTIANNYA

Surah Yaasiin Ayat 48 - 54

وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هَٰذَا الْوَعْدُ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ ﴿٤٨﴾ مَا يَنظُرُونَ إِلَّا صَيْحَةً وَاحِدَةً تَأْخُذُهُمْ وَهُمْ يَخِصِّمُونَ ﴿٤٩﴾ فَلَا يَسْتَطِيعُونَ تَوْصِيَةً وَلَا إِلَىٰ أَهْلِهِمْ يَرْجِعُونَ ﴿٥٠﴾ وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَإِذَا هُم مِّنَ الْأَجْدَاثِ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يَنسِلُونَ ﴿٥١﴾ قَالُوا يَا وَيْلَنَا مَن بَعَثَنَا مِن مَّرْقَدِنَا ۜ هَٰذَا مَا وَعَدَ الرَّحْمَٰنُ وَصَدَقَ الْمُرْسَلُونَ ﴿٥٢﴾ إِن كَانَتْ إِلَّا صَيْحَةً وَاحِدَةً فَإِذَا هُمْ جَمِيعٌ لَّدَيْنَا مُحْضَرُونَ ﴿٥٣﴾ فَالْيَوْمَ لَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا وَلَا تُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٥٤﴾

"Dan mereka (orang-orang kafir) berkata, 'Kapan janji (hari berbangkit) itu (terjadi) jika kamu orang-orang yang benar?' Mereka hanya menunggu satu teriakan, yang akan membinasakan mereka ketika mereka sedang bertengkar. Sehingga mereka tidak mampu membuat suatu wasiat dan mereka (juga) tidak dapat kembali kepada keluarganya. Lalu ditiuplah sangkakala, maka seketika itu mereka keluar dari kuburnya (dalam keadaan hidup), menuju kepada Tuhan-nya. Mereka berkata, 'Celakalah kami! Siapakah yang membangkitkan kami dari tempat tidur kami (kubur)?' Inilah yang dijanjikan (Allah) Yang Maha Pengasih dan benarlah rasul-rasul(-Nya). Teriakan itu hanya sekali saja, maka seketika itu mereka semua dihadapkan kepada Kami (untuk dihisab). Maka pada hari itu seseorang tidak akan dirugikan sedikit pun dan kamu tidak akan diberi balasan, kecuali sesuai dengan apa yang telah kamu kerjakan." **(Yaasiin: 48-54)**

Qiraa'aat

﴿يَخِصِّمُونَ﴾ dibaca:

1. (يَخَصِّمُونَ): Ini adalah bacaan Warsy, Ibnu Katsir, dan Abu Amr.
2. (يَخِصِّمُونَ) Ini adalah bacaan Ibnu Dzakwan, Ashim, dan Al-Kisa`i.
3. (يَخْصِمُونَ) Ini adalah bacaan Hamzah.

﴿مَّرْقَدِنَا﴾: Hafsh membaca dengan *saktah* (berhenti sejenak tanpa nafas) pada *alif* (marqadinaa.) Sedangkan imam yang lain membacanya tanpa *saktah*.

I'raab

﴿يَخِصِّمُونَ﴾ Kata ini asalnya adalah (يَخْتَصِمُونَ). Harakat *ta`* dibuang, bukan dipindahkan ke *kha`*, sedangkan *ta`* diganti dengan *shad*, lalu di*idgham*kan kepada *shad* yang kedua. Huruf *kha`* dibaca *kasrah*, karena ia mati dan huruf depannya (*shad*) juga mati. Sebab, menurut aturannya, ketika ada dua huruf yang sama-sama mati bertemu, ia menjadi *kasrah*. Ada yang membacanya, (يَخَصِّمُونَ) (dengan *kha`* dibaca *fathah* dan memindahkan *fathah ta`* kepada *kha`*). Ada juga yang membacanya dengan, (يِخِصِّمُونَ) (*ya`* dan *kha`* sama-sama dibaca *kasrah*).

Ya`* di sini dibaca *kasrah* karena mengikuti *kasrah kha`, hal semacam ini banyak terjadi dalam bahasa Arab, seperti, *qisiy, 'ishiy,* dan *khifiy.* Ada pula yang membacanya, (يَخْصِمُوْنَ) seperti *wazan,* (يَضْرِبُوْنَ). Maksudnya, mereka saling bantah dengan yang lain.

﴿وَنُفِخَ فِي الصُّورِ﴾ *Jaarr majruur* yang berkedudukan *rafa'* menjadi *naa`ibul faa'il.* ﴿فَإِذَا هُم﴾ Kata, (إِذَا) di sini adalah *idzaa zharfiyyah* untuk memberikan pengertian mendadak.

﴿يَا وَيْلَنَا﴾ Bisa jadi *munaada mudhaaf.* (وَيْل) sebagai *munaada* yang di-*idhaafah*-kan kepada *dhamiir naa.* Penyebutan (الوَيْل) seperti ini (secara bahasa) seperti penyebutan (الحَسْرَة) dalam,

"Alangkah besar penyesalan terhadap hamba-hamba itu." **(Yaasiin: 30)**

Atau, ada kemungkinan kata yang berstatus sebagai *munaada* di sini dibuang. ﴿يَا وَيْلَنَا﴾ *manshuub* sebagai *maf'uul muthlaq.* Seakan-akan mereka berkata, (يَا هؤُلَاءِ وَيْلًا لَنَا), lalu ketika di*idhaafah*kan, huruf *lam* yang terdapat pada, *lanaa* dibuang.

﴿هَذَا مَا وَعَدَ الرَّحْمَنُ﴾ tersusun dari *mubtada`* ﴿هَذَا﴾ dan *khabar* ﴿مَا وَعَدَ الرَّحْمَنُ﴾. Sedangkan ﴿مَا﴾ di sini adalah *mashdariyyah* atau *masuhuulah* yang *'aa`id*nya dibuang.

Balaaghah

﴿مَن بَعَثَنَا مِن مَّرْقَدِنَا﴾ terdapat *isti'aarah,* menyerupakan keadaan mereka mati dengan tidur. Maksudnya, siapakah yang membangkitkan kematian kami.

﴿هَذَا مَا وَعَدَ الرَّحْمَنُ﴾ terdapat *al-iijaaz* (meringkas kata-kata) dengan membuang sebagian kata. Maksudnya, (تَقُولُ لَهُمُ المَلَائِكَةُ هذَا مَا وَعَدَكُمْ بِهِ الرَّحْمنُ).

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَيَقُولُونَ مَتَى هَذَا الْوَعْدُ﴾ orang-orang kafir berkata, "Kapankah datangnya janji kalian kepada kami?" Yaitu janji tentang *ba'ts.*﴿مَا يَنظُرُونَ﴾ mereka tidak menunggu.﴿إِلَّا صَيْحَةً وَاحِدَةً﴾ sekali teriakan, yaitu tiupan sangkakala Israfil yang pertama, tiupan yang menjadi tanda berakhirnya kehidupan seluruh penghuni bumi. ﴿تَأْخُذُهُمْ وَهُمْ يَخِصِّمُونَ﴾ tiupan tersebut merenggut mereka secara tiba-tiba, sedangkan saat itu mereka sedang sibuk dalam bermuamalah, berniaga, sedang makan dan minum, dan lain sebagainya.

﴿فَلَا يَسْتَطِيعُونَ تَوْصِيَةً﴾ mereka pun tidak sempat berwasiat mengenai berbagai urusan mereka. ﴿وَلَا إِلَى أَهْلِهِمْ يَرْجِعُونَ﴾ mereka tidak mampu kembali dari pasar dan tempat kerja ke rumah-rumah mereka, namun mereka langsung mati di tempat. ﴿وَنُفِخَ فِي الصُّورِ﴾ ditiuplah sangkakala kedua untuk *ba'ts.* Rentang waktu antara tiupan sangkakala pertama dan kedua adalah empat puluh tahun. ﴿فَإِذَا هُم﴾ mereka yang telah mati. ﴿مِّنَ الْأَجْدَاثِ﴾ dari kubur mereka. ﴿إِلَى رَبِّهِمْ يَنسِلُونَ﴾ keluar dengan cepat, atau bersegera menuju Tuhan mereka.

﴿قَالُوا﴾ orang-orang kafir berkata. ﴿يَا وَيْلَنَا﴾ Aduh, celakakah kami! Kata (الوَيْل) adalah *mashdar* yang tidak memiliki bentuk *fi'il.* Maknanya, kebinasaan. ﴿مَن بَعَثَنَا مِن مَّرْقَدِنَا﴾ siapakah yang membangkitkan dari kematian kami? Akibat dahsyatnya kengerian yang mereka lihat dan dahsyatnya ketakutan mereka, mereka menyangka sedang tidur, bukan mati. ﴿هَذَا مَا وَعَدَ الرَّحْمَنُ﴾ inilah *ba'ts* yang telah dijanjikan oleh Tuhan Yang Maha Pemurah. ﴿وَصَدَقَ الْمُرْسَلُونَ﴾ dan benarlah para nabi dan rasul terkait dengan *ba'ts* ini. Maknanya, orang-orang kafir pun tersadar, lalu mereka mengaku bahwa sebelumnya mereka telah mati, lalu dibangkitkan. Akhirnya, mereka pun mengakui kebenaran para rasul saat pengakuan atau ikrar sudah tidak berguna.

﴿إِن كَانَتْ إِلَّا صَيْحَةً وَاحِدَةً فَإِذَا هُمْ جَمِيعٌ لَّدَيْنَا مُحْضَرُونَ﴾ tahapan selanjutnya adalah tiupan sangkakala Israfil yang terakhir. Secara tiba-tiba mereka langsung dihimpunkan kepada Kami dengan cepat seketika itu juga untuk menjalani proses hisab, pemberian ganjaran dan hukuman. Baidhawi berkata, "Dalam ayat ini, perkara

ba'ts dan *hasyr* adalah perkara yang ringan bagi Allah SWT dan tidak memerlukan sebab-sebab yang lazim yang berlaku di dunia." Penggunaan ﴿صَيْحَةً﴾ dalam bentuk *nakirah* untuk memberikan pengertian yang dahsyat. ﴿فَالْيَوْمَ لَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا وَلَا تُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ﴾ hal tersebut dikatakan kepada mereka untuk menggambarkan sesuatu yang telah dijanjikan sekaligus menancapkan kesan dalam jiwa.

Persesuaian Ayat

Setelah menerangkan sikap orang-orang kafir yang berpaling dari ketakwaan dan enggan mengeluarkan infak, selanjutnya di sini Allah SWT menerangkan penyebabnya, yaitu mereka mengingkari *ba'ts*, meminta agar *ba'ts* segera diwujudkan, dan mencemoohnya. Kemudian, Allah SWT menegaskan bahwa *ba'ts* pasti terjadi, maut akan datang secara tiba-tiba tanpa pernah mereka duga, dan *ba'ts* merupakan perkara yang ringan bagi Allah SWT, yaitu cukup dengan sekali tiupan sangkakala.

Tafsir dan Penjelasan

Allah SWT menginformasikan anggapan orang-orang kafir terkait dengan hari Kiamat, ﴿وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هَٰذَا الْوَعْدُ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ﴾ orang-orang musyrik menantang supaya *ba'ts* disegerakan sebagai bentuk ejekan, cibiran, dan cemoohan terhadap orang-orang Mukmin, "Kapan *ba'ts* yang kalian janjikan dan ancamkan kepada kami itu tiba, jika ucapan dan yang kalian janjikan itu benar!"

Ucapan ini mereka tujukan kepada Nabi Muhammad saw. dan kaum Mukminin yang mengajak mereka untuk beriman kepada Allah SWT dan hari Akhir. Allah SWT menjawab ucapan mereka, ﴿مَا يَنظُرُونَ إِلَّا صَيْحَةً وَاحِدَةً تَأْخُذُهُمْ وَهُمْ يَخِصِّمُونَ﴾ mereka tidaklah menunggu untuk menerima adzab dan datangnya Kiamat melainkan hanya dengan sekali tiupan sangkakala; tiupan pertama menjadikan seluruh penghuni bumi mati secara tiba-tiba saat mereka sedang sibuk dengan jual beli dan berbagai urusan dunia lainnya, sebagaimana firman Allah SWT,

"Maka Kami timpakan siksaan atas mereka dengan tiba-tiba tanpa mereka sadari." **(al-A'raaf: 95)**

"Apakah mereka hanya menunggu saja kedatangan hari Kiamat yang datang kepada mereka secara mendadak, sedang mereka tidak menyadarinya?." **(az-Zukhruf: 66)**

Firman-Nya ﴿إِلَّا صَيْحَةً وَاحِدَةً﴾ maksudnya adalah tiupan sangkakala pertama, sebagaimana yang dikatakan Ikrimah. Hal ini diperkuat dengan riwayat Ibnu Jarir dari Abdullah bin Umar, ia berkata, "Sungguh, sangkakala benar-benar ditiup. Saat itu manusia sedang berada di jalan-jalan, pasar-pasar, dan majelis-majelis mereka. Bahkan, ada dua orang yang sedang memegang baju untuk ditawar, belum sempat salah satunya melepaskan bagian baju yang dipegangnya, tiba-tiba sangkakala ditiup, ia pun mati seketika itu juga. Inilah makna firman Allah SWT ﴿مَا يَنظُرُونَ إِلَّا صَيْحَةً وَاحِدَةً تَأْخُذُهُمْ وَهُمْ يَخِصِّمُونَ﴾.

Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

لَتَقُومَنَّ السَّاعَةُ، وَقَدْ نَشَرَ الرَّجُلَانِ ثَوْبَهُمَا، فَلَا يَتَبَايَعَانِهِ وَلَا يَطْوِيَانِهِ. وَلَتَقُومَنَّ السَّاعَةُ، وَقَدْ انْصَرَفَ الرَّجُلُ بِلَبَنِ لِقْحَتِهِ، فَلَا يَطْعَمُهُ. وَلَتَقُومَنَّ السَّاعَةُ وَهُوَ يَلِيطُ حَوْضَهُ، فَلَا يَسْقِي فِيهِ. وَلَتَقُومَنَّ السَّاعَةُ، وَقَدْ رَفَعَ أَحَدُكُمْ أُكْلَتَهُ إِلَى فِيهِ، فَلَا يَطْعَمُهَا

"Sungguh, hari Kiamat benar-benar terjadi, saat dua orang lelaki baru menggelar kain dagangan keduanya, sehingga keduanya tidak sempat melakukan jual beli dan tidak pula sempat melipat kembali kainnya itu. Sungguh, hari Kiamat benar-benar terjadi, saat seseorang baru berjalan pulang

dengan membawa air susu hasil perahannya, sehingga dia tidak sempat meminumnya. Sungguh, hari Kiamat benar-benar terjadi, saat seseorang baru membuat dan memperbaiki kolam penampungan airnya, sehingga ia tidak sempat menggunakan airnya. Sungguh, hari Kiamat benar-benar terjadi, saat seseorang baru menyuapkan makanan ke mulutnya, sehingga dia tidak sempat memakannya." **(HR Bukhari dan Muslim)**

Selanjutnya, Allah SWT menerangkan cepatnya kematian massal seluruh penghuni bumi atau *ash-shaihah* (tiupan sangkakala pertama) tersebut, ﴿فَلَا يَسْتَطِيعُونَ تَوْصِيَةً وَلَا إِلَىٰ أَهْلِهِمْ يَرْجِعُونَ﴾ sebagian dari mereka tidak sempat membuat wasiat kepada yang lain tentang hak dan hutangnya, mereka mati seketika itu juga di pasar dan di tempat mereka sedang berada. Mereka juga tidak sempat untuk pulang kembali ke rumah saat keluar rumah.

Selanjutnya, Allah SWT menginformasikan tiupan sangkakala kedua, tiupan *ba'ts* dan bangkit dari kubur, ﴿وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَإِذَا هُم مِّنَ الْأَجْدَاثِ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يَنسِلُونَ﴾ ditiuplah sangkakala kedua sebagai tanda datangnya *ba'ts* dan bangkit dari kubur. Ketika itu seluruh makhluk keluar dari kubur dan bergegas menghadap Tuhan mereka guna menjalani proses hisab dan pembalasan, sebagaimana firman Allah SWT,

"(Yaitu) pada hari ketika mereka keluar dari kubur dengan cepat seakan-akan mereka pergi dengan segera kepada berhala-berhala (sewaktu di dunia)." **(al-Ma'aarij: 43)**

Kemudian, Allah SWT menggambarkan berbagai kengerian dan ketakutan yang menyelimuti mereka setelah *ba'ts*, ﴿قَالُوا يَا وَيْلَنَا مَن بَعَثَنَا مِن مَّرْقَدِنَا﴾ orang-orang kafir ketika dibangkitkan berkata, "Duh, celakalah kami! Siapakah yang membangkitkan kami dari kubur setelah kematian kami?" Maksudnya, dibangkitkan dari kuburan yang mereka anggap ketika di dunia tidak dibangkitkan kembali darinya. Ketika menyaksikan berbagai kengerian dan cekaman, mereka menganggap itu hanya tidur, bukan mati.

Ini tidak bertentangan dengan fakta bahwa mereka diadzab di dalam kuburan mereka, karena dibandingkan dengan kengerian setelah itu, keberadaan mereka di dalam kubur tampak seperti tidur.

﴿هَٰذَا مَا وَعَدَ الرَّحْمَٰنُ وَصَدَقَ الْمُرْسَلُونَ﴾ inilah yang dijanjikan Allah SWT dan benarlah berbagai kabar yang disampaikan oleh para nabi dan rasul. Inilah ucapan mereka ketika mereka sadar dan mengakui bahwa mereka dibangkitkan kembali dari kematian. Mereka juga mengakui kebenaran para rasul saat pengakuan tidak berguna lagi. Inilah ucapan orang-orang kafir ketika itu, sebagaimana pendapat Abdurrahman bin Zaid dan dipilih oleh Syaukani dan yang lainnya.

Ibnu Jarir dan Ibnu Katsir berpendapat bahwa ayat ini adalah jawaban malaikat atau jawaban orang-orang Mukmin, sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan mereka berkata, 'Alangkah celaka kami! (Kiranya) inilah hari pembalasan itu.' Inilah hari keputusan yang dahulu kamu dustakan." **(ash-Shaaffaat: 20-21)**

Kemudian, Allah SWT menjelaskan begitu cepatnya proses *ba'ts*, ﴿إِن كَانَتْ إِلَّا صَيْحَةً وَاحِدَةً فَإِذَا هُمْ جَمِيعٌ لَّدَيْنَا مُحْضَرُونَ﴾ tiupan sangkakala (yang kedua) ini hanyalah sekali tiupan, secara tiba-tiba mereka hidup dan dikumpulkan kepada Kami dengan cepat untuk menjalani proses hisab dan pembalasan, sebagaimana firman Allah SWT,

"Maka pengembalian itu hanyalah dengan sekali tiupan saja. Maka seketika itu mereka hidup kembali di bumi (yang baru)." **(an-Naazi'aat: 13-14)**

"Urusan kejadian Kiamat itu, hanya seperti sekejap mata atau lebih cepat (lagi). Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu." **(an-Nahl: 77)**

Kemudian, Allah SWT menjelaskan kejadian setelah itu, yakni pengadilan yang adil, ﴿فَالْيَوْمَ لَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا وَلَا تُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ﴾ amalan seseorang pada hari Kiamat tidak akan dikurangi walaupun itu sedikit. Dan kalian akan dibalas sesuai dengan perbuatan kalian, entah itu baik atau buruk.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menjelaskan sejumlah hal sebagai berikut.

1. Jawaban tegas terhadap sikap orang-orang kafir yang ingin agar hari Kiamat disegerakan sebagai bahan cemoohan, maka kiamat benar-benar akan datang secara tiba-tiba seperti kejapan mata, atau bahkan lebih cepat. Peristiwa tersebut terjadi dengan sekali tiupan sangkakala Israfil saat manusia sedang sibuk dengan berbagai urusan duniawi mereka, seketika itu juga mereka meninggal di tempat. Inilah *nafkhah ash-Sha'q*.
2. Di antara dampak kematian secara mendadak dengan tiupan tersebut; mereka yang keluar rumah tidak sempat kembali ke rumah dan tidak sempat membuat wasiat tentang hak dan kewajiban mereka. Ada yang mengatakan, mereka tidak mampu saling berwasiat kepada yang lain untuk bertobat, mereka pun meninggal seketika itu juga di pasar-pasar dan tempat-tempat mereka.
3. Kemudian, datanglah tiupan kedua, tiupan *ba'ts* dan kebangkitkan kembali dari kubur. Jadi, jumlah tiupan adalah dua, bukan tiga, berdasarkan ayat,

   "Lalu ditiuplah sangkakala, maka seketika itu mereka keluar dari kuburnya (dalam keadaan hidup), menuju kepada Tuhannya." **(Yaasiin: 51)**

   Al-Mubarak bin Fudhalah meriwayatkan dari Hasan Bashri, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

   بَيْنَ النَّفْخَتَيْنِ أَرْبَعُوْنَ سَنَةً، الأُوْلَى يُمِيْتُ اللهُ بِهَا كُلَّ حَيٍّ، وَالأُخْرَى يُحْيِي اللهُ بِهَا كُلَّ مَيِّتٍ

   "Jarak waktu antara dua tiupan adalah empat puluh tahun. Tiupan pertama, Allah SWT mematikan setiap makhluk hidup. Tiupan kedua, Allah SWT menghidupkan kembali setiap yang mati."
4. Saat *ba'ts*, orang-orang kafir heran, terperangah, dan tercekam oleh berbagai kengerian dahsyat yang mereka saksikan. Mereka pun bertanya-tanya siapakah yang mengeluarkan mereka dari kuburan mereka, dan ketika itu mereka lebih memilih adzab kubur. Sebab, adzab kubur yang mereka alami terasa seperti tidur jika dibandingkan dengan kondisi yang mereka alami setelahnya.
5. Tiupan kedua (*ba'ts* dan *nusyuur*) berlangsung sangat cepat. Saat ditiup, seluruh manusia dengan cepat berkumpul dan hadir untuk menghadap Tuhan mereka guna menjalani proses hisab dan pembalasan, sebagaimana firman Allah SWT,

   "Dengan patuh mereka segera datang kepada penyeru itu." **(al-Qamar: 8)**
6. Proses hisab adalah hak dan adil, dan balasan berlandaskan pada keadilan yang mutlak. Tidak ada pahala yang dikurangi, meskipun itu sedikit. Dan seorang manusia hanya diganjar sesuai dengan perbuatan baik atau buruk yang pernah mereka lakukan.

GANJARAN ORANG-ORANG MUHSIN

Surah Yaasiin Ayat 55 - 58

إِنَّ أَصْحَٰبَ الْجَنَّةِ الْيَوْمَ فِي شُغُلٍ فَٰكِهُونَ ﴿٥٥﴾ هُمْ وَأَزْوَٰجُهُمْ فِي ظِلَٰلٍ عَلَى الْأَرَآئِكِ مُتَّكِـُٔونَ ﴿٥٦﴾ لَهُمْ

فِيهَا فَاكِهَةٌ وَلَهُم مَّا يَدَّعُونَ ﴿٥٧﴾ سَلَٰمٌ قَوْلًا مِّن رَّبٍّ رَّحِيمٍ ﴿٥٨﴾

"Sesungguhnya penghuni surga pada hari itu bersenang-senang dalam kesibukan (mereka). Mereka dan pasangan-pasangannya berada dalam tempat yang teduh, bersandar di atas dipan-dipan. Di surga itu mereka memperoleh buah-buahan dan memperoleh apa saja yang mereka inginkan. (Kepada mereka dikatakan), 'Salaam,' sebagai ucapan selamat dari Tuhan Yang Maha Penyayang." **(Yaasiin: 55-58)**

Qiraa'aat

﴿ظِلَالٍ﴾: Hamzah, al-Kisa`i, dan Khalaf membaca, (ظُلَلٍ).

I'raab

﴿إِنَّ أَصْحَابَ الْجَنَّةِ الْيَوْمَ فِي شُغُلٍ فَاكِهُونَ﴾, ﴿أَصْحَابَ﴾ adalah *isim* ﴿إِنَّ﴾. *Khabar-nya*, bisa jadi, ﴿فِي شُغُلٍ﴾ atau ﴿فَاكِهُونَ﴾. ﴿فِي شُغُلٍ﴾ ber*ta'alluq* dengan ﴿فَاكِهُونَ﴾. Bisa juga kedua-duanya menjadi *khabar*. Tidak boleh menjadikan ﴿الْيَوْمَ﴾ sebagai *khabar*, karena ia sebagai keterangan waktu. Dan, keterangan waktu tidak bisa menjadi *khabar* untuk nomina konkret (*jutsats*). ﴿الْيَوْمَ﴾ *manshuub* sebagai *zharf*. Sedangkan *'aamil*nya, ﴿فِي شُغُلٍ﴾. Asumsinya, (إِنَّ أَصْحَابَ الْجَنَّةِ كَائِنُوْنَ فِي شُغُلٍ الْيَوْمَ).

﴿هُمْ وَأَزْوَاجُهُمْ فِي ظِلَالٍ عَلَى الْأَرَائِكِ مُتَّكِئُونَ﴾, ﴿هُمْ﴾ sebagai *mubtada`*. ﴿وَأَزْوَاجُهُمْ﴾ *'athaf* kepada kata, *hum*. Sedangkan *khabar*nya, ﴿مُتَّكِئُونَ﴾. ﴿فِي ظِلَالٍ﴾ ber*ta'alluq* dengan ﴿مُتَّكِئُونَ﴾, sedangkan ﴿عَلَى الْأَرَائِكِ﴾ adalah sifat ﴿فِي ظِلَالٍ﴾. Bisa juga ﴿فِي ظِلَالٍ﴾, ﴿عَلَى الْأَرَائِكِ﴾, dan ﴿مُتَّكِئُونَ﴾ dijadikan sebagai *khabar* untuk satu *mubtada`*.

﴿لَهُمْ فِيهَا فَاكِهَةٌ﴾, ﴿لَهُمْ﴾ menjadi *khabar muqaddam*, sedangkan *mubtada`*nya, ﴿فَاكِهَةٌ﴾. ﴿فِيهَا﴾ menjadi *ma'muul khabar*. Bisa juga, ﴿لَهُمْ﴾ dan ﴿فِيهَا﴾ dijadikan sebagai *khabar* untuk *mubtada`* ﴿فَاكِهَةٌ﴾. Bisa juga, ﴿لَهُمْ﴾ dijadikan sebagai sifat ﴿فَاكِهَةٌ﴾. Ketika disebutkan lebih dulu, ia menjadi *nashab* sebagai *haal*. Bisa juga, ﴿فِيهَا﴾ dijadikan sebagai sifat ﴿فَاكِهَةٌ﴾. Ketika disebutkan lebih dulu, ia menjadi *nashab* sebagai *haal*.

﴿وَلَهُم مَّا يَدَّعُونَ﴾ Kata ﴿مَّا﴾ bisa jadi adalah *isim maushuul* bermakna *alladzii* yang berkedudukan sebagai *mubtada`*, sedangkan *khabar-nya*, ﴿وَلَهُم﴾. Adapun *shilah*-nya adalah ﴿يَدَّعُونَ﴾, dan *'aa`id*-nya dibuang. Bisa juga, ﴿مَّا﴾ tersebut adalah *isim nakirah* yang disifati ﴿يَدَّعُونَ﴾. Atau, ﴿مَّا﴾ tersebut adalah *maa mashdariyyah*, sehingga ﴿مَّا يَدَّعُونَ﴾ adalah *mashdar mu`awwal*. ﴿يَدَّعُونَ﴾ maknanya adalah (يَتَمَنَّوْنَ وَيَشْتَهُوْنَ) (harapan dan keinginan). Asalnya, (يَدْتَعِيُوْنَ) mengikuti *wazan* (يَفْتَعِلُوْنَ). Huruf *ta`* diganti *dal*, lalu di*idghaam*kan. Sedangkan *harakat* pada *ya`* dipindah ke huruf sebelumnya, sehingga menjadi mati, begitu juga dengan *wawu* setelahnya, sehingga bertemulah dua huruf yang sama-sama mati, maka huruf *ya`* dibuang karena bertemu dengan huruf yang sama-sama mati.

﴿سَلَامٌ قَوْلًا مِّن رَّبٍّ رَّحِيمٍ﴾ Kata ﴿سَلَامٌ﴾ *badal* dari ﴿مَّا يَدَّعُونَ﴾. Kata tersebut *marfuu'* karena menjadi *badal* dari ﴿مَّا﴾. Maksudnya, mendapatkan ucapan salam dari Allah SWT. Dan, ini menjadi harapan penghuni surga. ﴿قَوْلًا﴾ *mashdar* yang menguatkan ﴿وَلَهُم مَّا يَدَّعُونَ، سَلَامٌ﴾. Zamakhsyari mengatakan, yang lebih tepat, ﴿قَوْلًا﴾ dibaca *nashab* sebagai ungkapan *al-ikhtishaash*. Bisa juga, ﴿سَلَامٌ﴾ dijadikan sebagai sifat ﴿مَّا﴾ jika ia *isim nakirah* yang disifati. Yakni, (وَلَهُمْ شَيْءٌ يَدَّعُوْنَهُ سَلَامٌ). Bisa juga menjadikan ﴿سَلَامٌ﴾ sebagai *khabar* untuk ﴿مَّا﴾.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿فِي شُغُلٍ﴾ (الشُّغُل) adalah perkara yang menyita perhatian seseorang dari yang lain, bisa karena sesuatu yang menggembirakan atau menyedihkan. Maksudnya, penghuni surga sibuk dengan berbagai kenikmatan yang belum pernah mereka lihat, dengar, dan terbesit dalam benak mereka. Mereka benar-benar sibuk dengan itu semua, hingga tidak memedulikan

urusan penghuni neraka. Jadi, mereka sibuk dengan kenikmatan, bukan kepenatan, karena di dalam surga tidak ada istilah "lelah".

﴿فَاكِهُونَ﴾ hidup dengan penuh kenikmatan dan kesenangan. ﴿فِي ظِلَالٍ﴾ jamak dari (ظِلٌّ), sesuatu yang tidak terkena sinar matahari. ﴿عَلَى الْأَرَائِكِ﴾ jamak dari (أَرِيكَةٍ), dipan berhias, biasanya diletakkan di dalam bangunan yang berkubah atau bilik. Atau, bisa juga berarti tilam. Jadi, (الْأَرَائِكُ) adalah dipan yang berada di dalam *al-hijaal* (semacam kanopi yang berdekorasi dan dihias dengan tirai dan lain sebagainya yang biasanya digunakan sebagai tempat duduk pengantin, pelaminan).﴿يَدَّعُونَ﴾ yang mereka harapkan dan inginkan.

Persesuaian Ayat

Setelah menerangkan kepastian perkara *ba'ts* berikut sesuatu yang terjadi pada hari Kiamat berupa balasan yang adil, selanjutnya Allah SWT menerangkan sesuatu yang Dia persiapkan bagi *muhsiniin* (orang-orang baik) dan *musii'iin* (orang-orang jahat) untuk membangkitkan gemar melakukan amal saleh dan menumbuhkan rasa takut berbuat keburukan.

Tafsir dan Penjelasan

Allah SWT menginformasikan keadaan penghuni surga, ﴿إِنَّ أَصْحَابَ الْجَنَّةِ الْيَوْمَ فِي شُغُلٍ فَاكِهُونَ﴾ ketika orang-orang Mukmin yang saleh menempati taman-taman surga pada hari Kiamat, mereka sibuk berbagai kesenangan, kenikmatan abadi, dan kemenangan agung yang belum pernah mereka lihat, dengar, dan terbesit dalam benak mereka.

Mereka pun bersenang-senang, menikmati, dan terkagum-kagum terhadap berbagai nikmat surga, hingga membuat mereka terlalu sibuk untuk mengetahui siksaan yang diderita penghuni neraka.

Tidak hanya itu, mereka juga bersenang-senang dan bergembira bersama istri-istri mereka, sebagaimana firman Allah SWT, ﴿هُمْ وَأَزْوَاجُهُمْ فِي ظِلَالٍ عَلَى الْأَرَائِكِ مُتَّكِئُونَ﴾ di surga, penghuni dan istri-istri mereka berada di bawah teduhan pepohonan rindang yang tidak terpapar langsung sinar matahari. Sebab, di surga tidak ada matahari. Mereka duduk santai di atas dipan-dipan yang dinaungi tenda dan kanopi. (الْأَرَائِكُ) sebagaimana keterangan di atas, dipan yang terdapat pada pelaminan. Senang berada di bawah teduhan dan menduduki tempat duduk yang lembut dan empuk seperti ini merupakan impian dan idaman setiap manusia.

Kesenangan tersebut tidak hanya terwujud secara batin, namun secara lahir, ﴿لَهُمْ فِيهَا فَاكِهَةٌ وَلَهُمْ مَا يَدَّعُونَ﴾ mereka disuguhi berbagai macam buah-buahan dan segala apa yang mereka harapkan dan inginkan. Tegasnya, segala bentuk kenikmatan yang mereka inginkan pasti terwujud. Penggunaan redaksi, ﴿لَهُمْ فِيهَا فَاكِهَةٌ﴾ tanpa ada kalimat, (يَأْكُلُونَ) (yang mereka makan) mengisyaratkan, mereka dapat memilih, memiliki, dan menguasai.

Nikmat tertinggi dari segala yang mereka peroleh adalah mendapatkan ucapan salam dari Allah SWT, ﴿سَلَامٌ قَوْلًا مِنْ رَبٍّ رَحِيمٍ﴾ yang mereka impikan adalah mendapatkan penghormatan dari Allah SWT dengan salam. Maksudnya, aman dari setiap hal yang tidak diinginkan. Allah SWT berfirman kepada mereka, (سَلَامٌ عَلَيْكُمْ يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ) (kesejahteraan bagi kalian wahai penghuni surga), sebagaimana firman Allah SWT,

"Penghormatan mereka (orang-orang mukmin itu) ketika mereka menemui-Nya ialah, 'Salam.'" **(al-Ahzaab: 44)**

Atau, ucapan salam melalui perantara malaikat, sebagaimana firman Allah SWT,

"Sedang para malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu; (sambil mengucapkan), 'Selamat sejahtera atasmu karena kesabaranmu.' Maka alangkah nikmatnya tempat kesudahan itu." **(ar-Ra'd: 23-24)**

Artinya, Allah SWT menyalami mereka melalui perantara malaikat atau tanpa perantara (sebagai bentuk penghormatan kepada mereka). Dan itu adalah impian mereka.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Dari ayat-ayat di atas bisa dipahami sejumlah hal seperti berikut,

1. Penghuni surga mendapatkan segala kenikmatan materi, tidak hanya moril. Mereka sibuk dengan berbagai nikmat dan kesenangan, sehingga mereka tidak memikirkan ahli maksiat yang menjadi penghuni neraka berikut dengan pedihnya adzab yang mereka dapatkan, meskipun terdapat kerabat dan keluarga mereka di dalamnya.
2. Penghuni surga bersenang-senang bersama istri-istri mereka di bawah naungan yang meneduhi mereka sambil duduk santai bertelekan dipan-dipan (seperti yang terdapat di pelaminan).
3. Mereka memperoleh berbagai jenis buah-buahan yang tak terhitung dan tak terhingga, serta memperoleh segala yang mereka inginkan dan harapkan. Apa pun bentuk kenikmatan yang mereka inginkan, mereka pasti mendapatkannya.
4. Mereka memperoleh puncak kenikmatan dan tidak ada yang lebih tinggi darinya, yaitu nikmat berupa ucapan salam dari Allah SWT Rabb Yang Maha Penyayang. Baik itu melalui perantara malaikat atau tanpa perantara sebagai penghormatan kepada mereka. Itulah puncak harapan yang mereka impikan.

BALASAN PARA PENDOSA

Surah Yaasiin Ayat 59 - 68

وَامْتَازُوا الْيَوْمَ أَيُّهَا الْمُجْرِمُونَ ﴿٥٩﴾ ۞ أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ يَا بَنِي آدَمَ أَنْ لَا تَعْبُدُوا الشَّيْطَانَ ۖ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ ﴿٦٠﴾ وَأَنِ اعْبُدُونِي ۚ هَٰذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ ﴿٦١﴾ وَلَقَدْ أَضَلَّ مِنْكُمْ جِبِلًّا كَثِيرًا ۖ أَفَلَمْ تَكُونُوا تَعْقِلُونَ ﴿٦٢﴾ هَٰذِهِ جَهَنَّمُ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٦٣﴾ اصْلَوْهَا الْيَوْمَ بِمَا كُنْتُمْ تَكْفُرُونَ ﴿٦٤﴾ الْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلَىٰ أَفْوَاهِهِمْ وَتُكَلِّمُنَا أَيْدِيهِمْ وَتَشْهَدُ أَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٦٥﴾ وَلَوْ نَشَاءُ لَطَمَسْنَا عَلَىٰ أَعْيُنِهِمْ فَاسْتَبَقُوا الصِّرَاطَ فَأَنَّىٰ يُبْصِرُونَ ﴿٦٦﴾ وَلَوْ نَشَاءُ لَمَسَخْنَاهُمْ عَلَىٰ مَكَانَتِهِمْ فَمَا اسْتَطَاعُوا مُضِيًّا وَلَا يَرْجِعُونَ ﴿٦٧﴾ وَمَنْ نُعَمِّرْهُ نُنَكِّسْهُ فِي الْخَلْقِ ۖ أَفَلَا يَعْقِلُونَ ﴿٦٨﴾

"Dan (dikatakan kepada orang-orang kafir), 'Berpisahlah kamu (dari orang-orang mukmin) pada hari ini, wahai orang-orang yang berdosa! Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu wahai anak cucu Adam agar kamu tidak menyembah setan? Sungguh, setan itu musuh yang nyata bagi kamu, dan hendaklah kamu menyembah-Ku. Inilah jalan yang lurus.' Dan sungguh, ia (setan itu) telah menyesatkan sebagian besar di antara kamu. Maka apakah kamu tidak mengerti? Inilah (neraka) Jahannam yang dahulu telah diperingatkan kepadamu. Masuklah ke dalamnya pada hari ini karena dahulu kamu mengingkarinya. Pada hari ini Kami tutup mulut mereka; tangan mereka akan berkata kepada Kami dan kaki mereka akan memberi kesaksian terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan. Dan jika Kami menghendaki, pastilah Kami hapuskan penglihatan mata mereka; sehingga mereka berlomba-lomba (mencari) jalan. Maka bagaimana mungkin mereka dapat melihat? Dan jika Kami menghendaki, pastilah Kami ubah bentuk mereka di tempat mereka berada; sehingga mereka tidak sanggup berjalan lagi dan juga tidak sanggup kembali. Dan barangsiapa Kami panjangkan umurnya niscaya Kami kembalikan dia kepada awal kejadian(nya). Maka mengapa mereka tidak mengerti?" **(Yaasiin: 59-68)**

Qiraa'aat

﴾وَأَنِ اعْبُدُونِي﴾ dibaca:

1. (وَأَنِ اعْبُدُونِي) Ini adalah bacaan Abu Amr, Ashim, dan Hamzah.
2. (وَأَنُ اعْبُدُونِي) Ini adalah bacaan imam yang lain.

﴾صِرَاطٌ﴾ ﴾الصِّرَاطَ﴾ Qunbul membaca, (سِرَاطٌ) (السِّرَاطَ).

﴾جِبِلًّا﴾ dibaca:

1. (جِبِلًّا) Ini adalah bacaan Nafi' dan Ashim.
2. (جُبُلًا) Ini adalah bacaan Ibnu Katsir, Hamzah, Al-Kisa`i, dan Khalaf.
3. (جُبْلًا) Ini adalah bacaan Abu Amr dan Ibnu Amir.

﴾نُنَكِّسْهُ﴾ dibaca:

1. (نُنَكِّسْهُ) Ini adalah bacaan Ashim dan Hamzah.
2. (نَنْكُسْهُ) Ini adalah bacaan imam yang lain.

﴾أَفَلَا يَعْقِلُونَ﴾ Nafi' dan Ibnu Dzakwan membacanya, (أَفَلَا تَعْقِلُونَ).

I'raab

﴾أَن لَّا تَعْبُدُوا الشَّيْطَانَ﴾ Kalimat, ﴾أَن لَّا تَعْبُدُوا الشَّيْطَانَ﴾ berkedudukan sebagai *nashab* dengan mengasumsikan penghilangan huruf *jarr* (*naz'ul khaafidh*), (أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ بِأَلَّا تَعْبُدُوا).

Balaaghah

﴾أَن لَّا تَعْبُدُوا الشَّيْطَانَ﴾، ﴾وَأَنِ اعْبُدُونِي﴾ Di antara kedua kalimat ini terdapat *thibaaq salb*.

﴾أَفَلَا يَعْقِلُونَ﴾ (﴾أَفَلَمْ تَكُونُوا تَعْقِلُونَ﴾ Ini adalah pertanyaan yang mengandung makna pengingkaran (*istifhaam inkaari*) sebagai bentuk kecaman.

﴾فَمَا اسْتَطَاعُوا مُضِيًّا وَلَا يَرْجِعُونَ﴾ antara kata (مُضِيّ) dan (يَرْجِعُونَ) terdapat *ath-thibaaq*.

Mufradaat Lughawiyyah

﴾وَامْتَازُوا﴾ pisahlah dan tinggallah sendiri wahai para pendosa dari orang-orang Mukmin. Maksudnya, dikatakan kepada mereka ketika di akhirat, "jauhilah orang-orang saleh. "﴾أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ﴾ bukankah Aku telah berwasiat dan memerintahkan kalian melalui lisan para rasul-Ku. (الْعَهْدُ) berarti *al-washiyyah* (wasiat). Inilah kalimat yang diucapkan kepada orang-orang kafir untuk mengecam dan mencerca agar mereka tidak memiliki hujjah. ﴾أَن لَّا تَعْبُدُوا الشَّيْطَانَ﴾ janganlah kalian menaatinya. Maksudnya, penyembahan kepada selain Allah SWT berupa sembahan-sembahan palsu yang dibisikkan dan diperintahkan setan. ﴾إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ﴾ setan adalah musuh nyata kalian yang nyata. ﴾وَأَنِ اعْبُدُونِي﴾ esakanlah dan taatlah kepada-Ku. Maksudnya, bukankah Aku telah memerintahkan kalian agar jangan menyembah setan, namun hanya menyembah-Ku? ﴾هَٰذَا صِرَاطٌ مُّسْتَقِيمٌ﴾ inilah jalan yang lurus, agama Islam.

﴾جِبِلًّا﴾ makhluk dan kumpulan besar. Bentuk jamak dari (جَبِيل) seperti *wazan* (قَدِيم). Ada yang membacanya dengan men*dhammah*kan *ba`*. ﴾أَفَلَمْ تَكُونُوا تَعْقِلُونَ﴾ apakah kalian tidak mengerti permusuhan dan penyesatan setan terhadap kalian. ﴾هَٰذِهِ جَهَنَّمُ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ﴾ inilah Jahannam dijanjikan kepada kalian di dunia melalui lisan para rasul. ﴾اصْلَوْهَا الْيَوْمَ بِمَا كُنتُمْ تَكْفُرُونَ﴾ masuklah kalian ke Jahannam, rasakanlah panasnya akibat kufur terhadap Allah SWT ketika di dunia, mematuhi setan, dan menyembah berhala-berhala.

﴾الْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلَىٰ أَفْوَاهِهِمْ﴾ Kami kunci mulut-mulut orang kafir. Maksudnya, melarang mereka berbicara. ﴾وَتُكَلِّمُنَا أَيْدِيهِمْ وَتَشْهَدُ أَرْجُلُهُم﴾ menjadikan tangan-tangan mereka dapat berbicara dan kaki-kaki mereka memberikan kesaksian. ﴾بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ﴾ Setiap anggota tubuh menyuarakan segala perbuatannya. Al-Baidhawi mengatakan, "Maksudnya, dengan memunculkan bekas-bekas kemaksiatan pada anggota tubuh tersebut. Anggota tubuh tersebut mengandung bukti berbagai perbuatannya. Atau, Allah SWT menjadikan anggota tubuh dapat berbicara." ﴾وَلَوْ نَشَاءُ لَطَمَسْنَا عَلَىٰ أَعْيُنِهِمْ﴾ seandainya mau, bisa

saja Kami membutakan mereka. (الطَّمْس), menghilangkan jejak dengan menghapus. ﴿فَاسْتَبَقُوا الصِّرَاطَ﴾ mereka bergegas menuju jalan yang sudah mereka kenali, lalu menapakinya. ﴿فَأَنَّى يُبْصِرُونَ﴾ bagaimana mereka bisa melihat jalan dan kebenaran ketika itu? Maksudnya, mereka tidak bisa melihatnya.

﴿وَلَوْ نَشَاءُ لَمَسَخْنَاهُمْ﴾ seandainya mau, bisa saja Kami mengubah bentuk mereka menjadi buruk.﴿عَلَى مَكَانَتِهِمْ﴾ di tempat mereka, sehingga tidak bisa bergerak di tempat tersebut. Ada yang membacanya dalam bentuk jamak, (مَكَانَاتِهِمْ). Maksudnya, di rumah-rumah mereka. ﴿فَمَا اسْتَطَاعُوا مُضِيًّا﴾ mereka tidak bisa pergi ke mana-mana.﴿وَلَا يَرْجِعُونَ﴾ tidak dapat kembali. Maksudnya, mereka tidak mampu pergi dan kembali.

﴿وَمَنْ نُعَمِّرْهُ﴾ barangsiapa yang Kami panjangkan umurnya. ﴿نُنَكِّسْهُ فِي الْخَلْقِ﴾ Kami ubah kejadian dirinya menjadi sebaliknya; dari yang semula kuat dan muda menjadi lemah dan renta. ﴿أَفَلَا يَعْقِلُونَ﴾ apakah mereka tidak memahami bahwa Dia Yang kuasa melakukan hal itu, tentu kuasa membutakan, mengubah, dan mengadakan *ba'ts*, lalu mereka beriman.

Persesuaian Ayat

Setelah Allah SWT menerangkan keadaan para muhsinin di akhirat, selanjutnya Allah SWT menerangkan keadaan para pendosa, baik di dunia maupun di akhirat. Di akhirat, mereka dipisahkan dari orang-orang Mukmin, lalu dimasukkan ke dalam neraka Jahannam secara abadi karena kekafiran dan kepatuhan mereka mengikuti setan. Adapun di dunia, Allah SWT tidak menyegerakan hukuman mereka sebagai bentuk rahmat dari-Nya. Maka, Allah SWT tidak menghilangkan penglihatan mereka atau mengutuk mereka dan menjadikannya seperti kera dan babi. Allah SWT tetap memberi mereka kesempatan yang cukup berupa umur di dunia agar mereka dapat mencermati dan menerima petunjuk, sebelum mereka menjadi lemah dan renta untuk melakukan pencarian. Ini adalah peringatan tegas bagi mereka.

Tafsir dan Penjelasan

Allah SWT menginformasikan posisi orang-orang kafir yang dipisahkan dari orang-orang Mukmin,﴿وَامْتَازُوا الْيَوْمَ أَيُّهَا الْمُجْرِمُونَ﴾ dikatakan kepada para pendosa dari orang-orang kafir di akhirat, "Menjauhlah kalian dari orang-orang Mukmin," sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat lainnya,

"Dan (ingatlah) pada hari (ketika) itu Kami mengumpulkan mereka semuanya, kemudian Kami berkata kepada orang yang mempersekutukan (Allah), 'Tetaplah di tempatmu, kamu dan para sekutumu.' Lalu Kami pisahkan mereka." **(Yuunus: 28)**

"Dan pada hari (ketika) terjadi Kiamat, pada hari itu manusia terpecah-pecah (dalam kelompok)." **(ar-Ruum: 14)**

"Pada hari itu mereka terpisah-pisah." **(ar-Ruum: 43)**

Maksudnya, para pendosa saling memisahkan satu sama lain. Kaum Yahudi, Nasrani, Majusi, Shabi`ah, para penyembah berhala, kaum materialis dan ateis membentuk kelompok-kelompok tersendiri, begitu seterusnya.

Selanjutnya, Allah SWT menerangkan penyebab mereka dipisahkan seraya mengecam dan mencerca kekafiran mereka, ﴿أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ يَا بَنِي آدَمَ أَنْ لَا تَعْبُدُوا الشَّيْطَانَ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ﴾ bukankah Aku telah berwasiat, memerintahkan, dan mewanti-wanti kalian wahai Bani Adam melalui lisan para rasul, janganlah kalian mematuhi bisikan setan untuk mendurhakai-Ku dan menentang perintah-Ku! Sebab, setan benar-benar musuh nyata kalian sejak bapak kalian ada, Adam a.s..

Setelah melarang penyembahan kepada selain Allah SWT, selanjutnya Allah SWT me-

merintahkan untuk hanya menyembah-Nya, ﴿وَأَنِ اعْبُدُونِي هَٰذَا صِرَاطٌ مُّسْتَقِيمٌ﴾ esakan dan patuhilah perintah dan larangan-Ku. Perintah dan larangan inilah jalan yang lurus, yaitu agama Islam.

Selanjutnya, Allah SWT menginformasikan upaya-upaya setan dalam menyesatkan orang-orang terdahulu, ﴿وَلَقَدْ أَضَلَّ مِنكُمْ جِبِلًّا كَثِيرًا أَفَلَمْ تَكُونُوا تَعْقِلُونَ﴾ setan benar-benar telah menyesatkan banyak manusia, memperindah segala perbuatan keji mereka, serta menghalangi mereka untuk menaati dan mengesakan Allah SWT. Mengapa kalian tidak menyadari permusuhan setan terhadap kalian dan tidak menjauhi berbagai kesesatan orang-orang terdahulu semacam itu, Sehingga kalian tidak diadzab seperti mereka.

Allah SWT kemudian menjelaskan nasib orang-orang sesat, seraya mengecam dan mencerca mereka dengan ﴿هَٰذِهِ جَهَنَّمُ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ﴾ inilah neraka yang telah dijanjikan dan diancamkan kepada kalian ketika di dunia melalui lisan para rasul, namun kalian mendustakan mereka. Saat itu neraka ditampakkan untuk meneror mereka.

﴿اصْلَوْهَا الْيَوْمَ بِمَا كُنتُمْ تَكْفُرُونَ﴾ masuklah pada hari ini ke dalam neraka dan rasakanlah panasnya karena kalian kufur terhadap Allah SWT ketika di dunia, mendustakan keberadaan neraka, mematuhi setan, dan menyembah berhala-berhala.

Dalam ayat ini terdapat isyarat tentang betapa besar penyesalan mereka dari tiga sisi.[3]

1. Kalimat ﴿اصْلَوْهَا﴾ adalah perintah yang bermakna malapetaka dan penghinaan, sebagaimana firman Allah SWT kepada Fir`aun,

   "Rasakanlah, sesungguhnya kamu benar-benar orang yang perkasa lagi mulia." **(ad-Dukhaan: 49)**

2. Kata ﴿الْيَوْمَ﴾ menunjukkan bahwa adzab telah tiba, masa-masa kesenangan mereka telah berlalu, dan pada hari ini yang ada hanyalah adzab.

3. Frasa ﴿بِمَا كُنتُمْ تَكْفُرُونَ﴾ memberikan pengertian tentang sikap kufur atas nikmat yang agung. Rasa malu atas kekufuran kepada pemberi nikmat termasuk penderitaan yang sangat berat, sebagaimana ucapan seorang penyair,

أَلَيْسَ بِكَافٍ لِذِي نِعْمَةٍ # حَيَاءُ الْمُسِيْءِ مِنَ الْمُحْسِنِ

Bukankah sudah cukup baginya rasa malu seseorang yang berbuat tidak baik kepada orang yang telah berbuat baik kepadanya

Selanjutnya, Allah SWT menerangkan bagaimana mereka menghadap dengan membawa kejahatan yang telah mereka perbuat tanpa bisa menyanggahnya. ﴿الْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلَىٰ أَفْوَاهِهِمْ وَتُكَلِّمُنَا أَيْدِيهِمْ وَتَشْهَدُ أَرْجُلُهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ﴾ pada hari yang mencekam ini, Allah SWT mengunci mulut orang-orang kafir dan orang-orang munafik sehingga mereka tidak dapat berbicara. Saat itu justru anggota tubuh mereka yang mengungkapkan segala perbuatannya. Tangan dan kaki mereka mengungkapkan segala perbuatan yang pernah dilakukan agar mereka mengetahui bahwa anggota tubuh yang sebelumnya menjadi pendukung mereka dalam melakukan berbagai kemaksiatan telah berubah menjadi saksi yang memberatkan mereka.

Dalam ayat ini disebutkan bahwa tangan berbicara, sedangkan kaki bersaksi. Sebab, sebagian besar perbuatan dilakukan dengan perantaraan tangan secara langsung, sebagaimana firman Allah SWT,

3 *Tafsir ar-Razi*, 26/101.

"dan dari hasil usaha tangan mereka." **(Yaasiin: 35)**

"dan janganlah kamu jatuhkan (diri sendiri) ke dalam kebinasaan dengan tangan sendiri" **(al-Baqarah: 195)**

Tegasnya, saksi atas suatu perbuatan adalah orang lain. Maka, kaki dan kulit dijadikan sebagai bagian dari saksi karena tidak dimungkinkannya perbuatan-perbuatan yang ada dinisbahkan kepadanya/ karena mustahil segala perbuatan tidak datang darinya.

Imam Muslim, an-Nasa'i, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Anas bin Malik r.a., Rasulullah saw. bersabda,

يَقُولُ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ: لَا أُجِيزُ عَلَيَّ إِلَّا شَاهِدًا مِن نَفْسِي، فَيَقُولُ: كَفَى بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا، وَبِالْكِرَامِ الْكَاتِبِينَ شُهُودًا، فَيُخْتَمُ عَلَى فِيهِ، فَيُقَالُ لِأَرْكَانِهِ: انْطِقِي، فَتَنْطِقُ بِأَعْمَالِهِ، ثُمَّ يُخَلَّى بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْكَلَامِ، فَيَقُولُ: بُعْدًا لَكُنَّ وَسُحْقًا، فَعَنْكُنَّ كُنْتُ أُنَاضِلُ

"Seorang hamba akan berkata pada hari Kiamat, 'Saya tidak akan menerima saksi terhadap diriku kecuali dari diriku sendiri.' Lalu Allah SWT berfirman, 'Pada hari ini cukuplah dirimu sendiri yang akan menjadi penghitung dan para malaikat yang terhormat pencatat amal perbuatan yang akan menjadi saksi terhadapmu.' Mulutnya kemudian disegel, dan dikatakan kepada anggota tubuhnya, 'Bicaralah!' Maka, anggota tubuhnya berbicara tentang segala yang pernah dilakukannya. Setelah selesai, ia diizinkan untuk berbicara lagi, lalu dia berkata kepada anggota tubuhnya, 'Hancurlah kalian! Padahal, aku berjuang demi membela kalian.'" **(HR Muslim, an-Nasa'I, dan Ibnu Abi Hatim)**

Selanjutnya, Allah SWT menjelaskan beberapa manifestasi kuasa-Nya atas mereka; seperti menghilangkan penglihatan, mengubah wujud, dan mencabut kemampuan mereka bergerak. ﴿وَلَوْ نَشَاءُ لَطَمَسْنَا عَلَىٰ أَعْيُنِهِمْ فَاسْتَبَقُوا الصِّرَاطَ فَأَنَّىٰ يُبْصِرُونَ﴾ seandainya mau, bisa saja Kami menghilangkan penglihatan dan menjadikan mereka buta, sehingga mereka tidak dapat melihat jalan petunjuk. Seandainya mereka bersegera menuju jalan yang sudah mereka kenal sebagai jalur perjalanan mereka, pasti mereka tidak bisa melakukannya. Bagaimana mungkin mereka bisa melihat jalan, sedangkan penglihatan mereka sudah hilang?

﴿وَلَوْ نَشَاءُ لَمَسَخْنَاهُمْ عَلَىٰ مَكَانَتِهِمْ فَمَا اسْتَطَاعُوا مُضِيًّا وَلَا يَرْجِعُونَ﴾ seandainya mau, bisa saja Kami mengubah penciptaan mereka; mengganti wujud mereka lebih buruk seperti menjadi kera atau babi tepat saat mereka melakukan perbuatan keji di tempat mereka berada, sehingga mereka tidak mampu bergerak ke mana-mana, tidak mampu pergi dan kembali, namun tetap statis dalam satu kondisi, tidak dapat maju dan mundur.

Kemudian, Allah SWT memperingatkan mereka agar jangan menyia-nyiakan usia muda dan umur yang ada, ﴿وَمَنْ نُعَمِّرْهُ نُنَكِّسْهُ فِي الْخَلْقِ أَفَلَا يَعْقِلُونَ﴾ barangsiapa yang Kami panjangkan umurnya, Kami kembalikan dirinya dari keadaan kuat menjadi lemah dan dari energik menjadi tidak berdaya. Apakah mereka tidak paham dan berpikir bahwa semakin bertambah usia, maka semakin lemah dan menurun kemampuan mereka untuk berusaha? Kami telah memberi kesempatan yang cukup dari usia mereka untuk melakukan penelitian, pengkajian, dan pemikiran yang benar. Jika umur mereka terus bertambah setelah itu, maka panjangnya umur tidak lagi berguna bagi mereka. Keterangan ini bertujuan

untuk membungkam apologi mereka bahwa kesempatan yang ada belum memadai untuk melakukan pengamatan dan perenungan. Ayat ini serupa dengan ayat,

"Allah-lah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) setelah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) setelah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki. Dan Dia Maha Mengetahui, Mahakuasa." **(ar-Ruum: 54)**

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menjelaskan sejumlah hal sebagai berikut.

1. Kebijakan pemisahan terhadap para pendosa diterapkan di akhirat secara utuh dan menyeluruh. Maka, para pendosa dipisahkan dari orang-orang Mukmin sebagai bentuk penghinaan sekaligus sebagai langkah persiapan untuk menggiring mereka menuju ke neraka Jahannam. Keadaan tersebut adalah ketika para penghuni surga diinstruksikan untuk memasuki surga, lalu dikatakan kepada mereka, "Keluarlah kalian (para pendosa) dari tengah-tengah mereka."

   Adh-Dhahhak berkata, "Para pendosa saling berpisah (membentuk kelompok sendiri, *penj.*). Umat Yahudi memisahkan diri membentuk kelompok, begitu juga umat Nasrani, umat Majusi, umat Shabi`ah, dan para paganis penyembah berhala."

2. Orang-orang kafir terlebih dahulu dicerca di dunia sebelum dihukum di akhirat. Dikatakan kepada mereka dari sisi Allah SWT, "Bukankah Aku telah berwasiat dan menyampaikan melalui lisan para rasul, janganlah kalian mematuhi setan untuk durhaka terhadap-Ku. Esakan dan sembahlah Aku karena melakukan penyembahan kepada-Ku adalah agama yang lurus."

3. Allah SWT mempertegas peringatan-Nya terhadap bahaya setan, "Setan benar-benar telah menyesatkan banyak manusia dengan bujuk rayunya. Apakah kalian tidak mengambil pelajaran dari keadaan mereka, memahami permusuhan setan, dan menyadari bahwa yang harus diaati hanyalah Allah SWT."

4. Malaikat penjaga neraka berkata kepada orang-orang kafir, "Inilah Jahannam yang diancamkan kepada kalian, namun kalian mendustakannya."

   Diriwayatkan dari Abu Hurairah, Rasulullah saw. bersabda,

إِذَا كَانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ، جَمَعَ اللّٰهُ الْإِنْسَ وَالْجِنَّ وَالْأَوَّلِينَ وَالْآخِرِينَ فِي صَعِيدٍ وَاحِدٍ، ثُمَّ أَشْرَفَ عُنُقٌ مِنَ النَّارِ عَلَى الْخَلَائِقِ، فَأَحَاطَ بِهِمْ، ثُمَّ يُنَادِي مُنَادٍ: ﴿هَٰذِهِ جَهَنَّمُ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ، اصْلَوْهَا الْيَوْمَ بِمَا كُنتُمْ تَكْفُرُونَ﴾، فَحِينَئِذٍ تَجْثُو الْأُمَمُ عَلَى رُكَبِهَا، ﴿يَوْمَ تَرَوْنَهَا تَذْهَلُ كُلُّ مُرْضِعَةٍ عَمَّا أَرْضَعَتْ وَتَضَعُ كُلُّ ذَاتِ حَمْلٍ حَمْلَهَا وَتَرَى النَّاسَ سُكَارَىٰ وَمَا هُم بِسُكَارَىٰ وَلَٰكِنَّ عَذَابَ اللّٰهِ شَدِيدٌ﴾

"Ketika Kiamat terjadi, Allah SWT mengumpulkan seluruh manusia, jin, orang-orang terdahulu, dan kemudian di satu tempat. Lalu muncullah jilatan kobaran api dari dalam neraka hingga meliputi seluruh makhluk. Lalu penyeru berseru, 'Ini adalah neraka Jahannam yang sebelumnya telah diancamkan kepada kalian. Masuklah kalian ke dalamnya disebabkan oleh kekafiran kalian.' (Yaasiin: 63-64). Maka, ketika itu seluruh umat berlutut di atas lututnya, '(Ingatlah) pada hari (ketika) kamu melihat

kegoncangan itu, lalailah semua wanita yang menyusui anaknya dari anak yang disusuinya dan gugurlah kandungan segala wanita yang hamil, dan kamu lihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal sebenarnya mereka tidak mabuk, akan tetapi adzab Allah itu sangat kerasnya.' **(al-Hajj: 2).**"

5. Anggota tubuh manusia yang sebelumnya menjadi penolong baginya, pada hari tersebut, ia menjadi saksi di hadapan Tuhannya. Sebab tangan dapat berbicara dan kaki bersaksi karena keduanya adalah pelaku langsung perbuatan, maka dibutuhkan saksi selain tangan (karena pelaku tidak bisa menjadi saksi untuk dirinya sendiri, *terj.*).

   Di antara peristiwa kesaksian pada hari Kiamat adalah saat orang-orang musyrik berkata sebagaimana yang ada dalam ayat,

   "Demi Allah, Tuhan kami, tiadalah kami mempersekutukan Allah." **(al-An'aam: 23)**

   Allah SWT pun mengunci mulut mereka, hingga anggota tubuh mereka yang berkata.

6. Jika berkehendak, bisa saja Allah SWT membutakan orang-orang kafir terhadap petunjuk, hingga mereka tidak bisa melihat jalan pulang ke rumah-rumah mereka dan tidak pula jalan yang lain. Karena rahmat-Nya, Allah SWT tidak melakukannya. Juga, supaya memungkinkan bagi mereka untuk melakukan perenungan yang benar yang menuntun kepada keimanan kepada Allah SWT tanpa menyekutukan-Nya.

7. Jika berkehendak, bisa saja Allah SWT mengubah wujud orang-orang kafir menjadi lebih buruk sebagai balasan atas kekafiran mereka, mengutuk mereka menjadi batu, benda mati atau binatang seperti kera dan babi. Ketika itu, mereka tidak dapat bergerak maju dan mundur sebagaimana benda mati. Akan tetapi, Allah SWT tidak melakukan hal itu karena rahmat-Nya yang luas.

8. Tidak penting memanjangkan umur manusia lebih dari yang telah Allah SWT takdirkan untuk mereka. Sebab, semakin bertambah umur seseorang, ia menjadi semakin lemah. Maksud ayat ﴿وَمَنْ نُعَمِّرْهُ نُنَكِّسْهُ﴾ menginformasikan bahwa negeri dunia adalah negeri fana dan negeri peralihan, bukan negeri keabadian dan menetap selamanya. Oleh karena itu, Allah SWT berfirman dalam penutup ayat ini, ﴿أَفَلَا يَعْقِلُونَ﴾ tidakkah mereka berpikir dengan akal mereka tentang awal penciptaan mereka, kemudian bertambah usia dan menjadi tua, supaya mereka mengetahui bahwa mereka diciptakan untuk negeri lain yang tidak berganti, tidak berpindah, dan tidak bisa mengelak darinya, yaitu negeri akhirat. Kemudian, tidakkah mereka berpikir bahwa Yang melakukan semua itu terhadap mereka kuasa untuk membangkitkan mereka kembali!

PENEGASAN WUJUD ALLAH SWT DAN KEESAAN-NYA SERTA PENJELASAN KEKHUSUSAN RISALAH

Surah Yaasiin Ayat 69 - 76

وَمَا عَلَّمْنَاهُ الشِّعْرَ وَمَا يَنْبَغِي لَهُ ۚ إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ وَقُرْآنٌ
مُبِينٌ ﴿٦٩﴾ لِيُنْذِرَ مَنْ كَانَ حَيًّا وَيَحِقَّ الْقَوْلُ عَلَى
الْكَافِرِينَ ﴿٧٠﴾ أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا خَلَقْنَا لَهُمْ مِمَّا عَمِلَتْ
أَيْدِينَا أَنْعَامًا فَهُمْ لَهَا مَالِكُونَ ﴿٧١﴾ وَذَلَّلْنَاهَا لَهُمْ
فَمِنْهَا رَكُوبُهُمْ وَمِنْهَا يَأْكُلُونَ ﴿٧٢﴾ وَلَهُمْ فِيهَا مَنَافِعُ
وَمَشَارِبُ ۖ أَفَلَا يَشْكُرُونَ ﴿٧٣﴾ وَاتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ آلِهَةً

لَعَلَّهُمْ يُنصَرُونَ ﴿٧٤﴾ لَا يَسْتَطِيعُونَ نَصْرَهُمْ وَهُمْ لَهُمْ جُندٌ مُّحْضَرُونَ ﴿٧٥﴾ فَلَا يَحْزُنكَ قَوْلُهُمْ إِنَّا نَعْلَمُ مَا يُسِرُّونَ وَمَا يُعْلِنُونَ ﴿٧٦﴾

"Dan Kami tidak mengajarkan syair kepadanya (Muhammad) dan bersyair itu tidaklah pantas baginya. Al-Qur'an itu tidak lain hanyalah pelajaran dan Kitab yang jelas, agar dia (Muhammad) memberi peringatan kepada orang-orang yang hidup (hatinya) dan agar pasti ketetapan (adzab) terhadap orang-orang kafir. Dan tidakkah mereka melihat bahwa Kami telah menciptakan hewan ternak untuk mereka, yaitu sebagian dari apa yang telah Kami ciptakan dengan kekuasaan Kami, lalu mereka menguasainya? Dan Kami menundukkannya (hewan-hewan itu) untuk mereka; lalu sebagiannya untuk menjadi tunggangan mereka dan sebagian untuk mereka makan. Dan mereka memperoleh berbagai manfaat dan minuman darinya. Maka mengapa mereka tidak bersyukur? Dan mereka mengambil sesembahan selain Allah agar mereka mendapat pertolongan. Mereka (sesembahan) itu tidak dapat menolong mereka; padahal mereka itu menjadi tentara yang disiapkan untuk menjaga (sesembahan) itu. Maka jangan sampai ucapan mereka membuat engkau (Muhammad) bersedih hati. Sungguh, Kami mengetahui apa yang mereka rahasiakan dan apa yang mereka nyatakan."
(Yaasiin: 69-76)

Qiraa'aat

﴿وَقُرْآنٌ﴾: Ibnu Katsir dan Hamzah ketika *waqaf* membacanya (وقرَان).

﴿لِيُنذِرَ﴾: Nafi' dan Ibnu Amir membaca (لتُنذِرَ).

﴿فَلَا يَحْزُنكَ﴾: Nafi' membaca (فَلَا يُحْزِنكَ).

I'raab

﴿فَمِنْهَا رَكُوبُهُمْ﴾ Kata ﴿فَمِنْهَا﴾ adalah *khabar muqaddam*, sedangkan, ﴿رَكُوبُهُمْ﴾ adalah *mubtada` mu`akhkhar*. Ada yang membacanya, (رُكُوبُهُمْ) dan (رَكُوبَتُهُمْ). Keduanya memiliki kesamaan makna, hewan yang dijadikan tunggangan. Kata ini *wazan*nya seperti, (حَلُوبٌ) dan (حَلُوبَة). Jadi, yang pertama tanpa *ta`*, seperti ucapan, (امرأة صبور وشكور). Kedua-duanya bermakna *isim maf'uul.*

Balaaghah

﴿لِيُنذِرَ مَن كَانَ حَيًّا وَيَحِقَّ الْقَوْلُ عَلَى الْكَافِرِينَ﴾ di sini terdapat *al-muqaabalah*, antara kalimat ﴿لِيُنذِرَ مَن كَانَ حَيًّا﴾ dengan ﴿وَيَحِقَّ الْقَوْلُ عَلَى الْكَافِرِينَ﴾.

﴿مِّمَّا عَمِلَتْ أَيْدِينَا أَنْعَامًا﴾ adalah *isti'aarah tamtsiiliyyah.* Yakni, menyerupakan perbuatan Allah SWT dalam menciptakan dan membentuk dengan seseorang yang mengerjakan sesuatu dengan kedua tangannya dan menyempurnakannya semaksimal mungkin. Jadi, kata (العَمَل) (mengerjakan) dipinjam untuk menunjukkan makna (الخَلْق) (menciptakan).

Penyebutan ﴿وَلَهُمْ فِيهَا مَنَافِعُ وَمَشَارِبُ﴾ setelah, ﴿فَمِنْهَا رَكُوبُهُمْ﴾ adalah bentuk penyebutan yang bersifat umum setelah khusus untuk mengagungkan nikmat yang ada.

﴿أَفَلَا يَشْكُرُونَ﴾ adalah bentuk *istifhaam inkaari* yang ditujukan sebagai bentuk cercaan dan kecaman.

﴿وَهُمْ لَهُمْ جُندٌ مُّحْضَرُونَ﴾ ini merupakan kalimat *tasybiih baliigh.* Maksudnya, sebagaimana pasukan mengabdi dan membela.

﴿يُسِرُّونَ﴾﴿يُعْلِنُونَ﴾ Di antara kedua kata ini terdapat *ath-Thibaaq.*

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَمَا عَلَّمْنَاهُ الشِّعْرَ﴾ Ini adalah sanggahan untuk orang-orang musyrik Mekah yang menuduh Nabi Muhammad sebagai seorang penyair dan Al-Qur'an adalah karya syair. Maksudnya, dalam pengajaran Al-Qur'an, Kami tidak mengajarkan syair kepada Muhammad. Sebab Al-Qur'an tidak memiliki kemiripan dengan syair sedikit pun, baik dari segi lafal maupun makna. Al-Qur'an tidak mengikuti bentuk *wazan* dan *qaafiyah*, sedangkan syair mengikuti pola *wazan* dan *qaafiyah. Dhamiir*

ha' yang terdapat pada ﴿عَلَّمْنَاهُ﴾ ditujukan kepada Nabi Muhammad saw. ﴿وَمَا يَنْبَغِي لَهُ﴾ syair itu tidak patut bagi Nabi Muhammad saw, beliau tidak bisa bersyair dan tidak memiliki kemampuan untuk membuatnya, meskipun seandainya beliau mencoba untuk membuat syair. ﴿إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ﴾ Al-Qur'an ini adalah pelajaran, nasihat, dan bimbingan dari Allah SWT. ﴿وَقُرْآنٌ مُبِينٌ﴾ kitab samawi yang menjelaskan berbagai hukum, syari'at, dan yang lainnya yang dibaca saat beribadah.

﴿لِيُنْذِرَ﴾ supaya Al-Qur'an atau Nabi Muhammad saw. memberi peringatan. ﴿مَنْ كَانَ حَيًّا﴾ kepada orang yang mengerti maksud yang disampaikan kepadanya, atau orang yang hatinya hidup dan batinnya tercerahkan. ﴿وَيَحِقَّ الْقَوْلُ عَلَى الْكَافِرِينَ﴾ supaya ketetapan adzab atas orang-orang kafir pasti. Orang-orang kafir diumpamakan seperti orang mati karena mereka tidak memahami ucapan yang disampaikan. ﴿أَوَلَمْ يَرَوْا﴾ tidakkah mereka mengetahui. Ini adalah *istifhaam taqriiri* (pertanyaan afirmatif). Sedangkan huruf *wawu* pada ﴿أَوَلَمْ﴾ adalah *wawu 'athaf.* ﴿أَنَّا خَلَقْنَا لَهُمْ﴾ Kami telah menciptakan untuk manusia. ﴿مِمَّا عَمِلَتْ أَيْدِينَا﴾ dari sesuatu yang Kami adakan, kerjakan, dan ciptakan tanpa sekutu. ﴿أَنْعَامًا﴾ Maksudnya, unta, sapi, dan kambing. Hal ini disebutkan secara khusus karena ia merupakan ciptaan yang mengagumkan dan memiliki banyak manfaat. ﴿فَهُمْ لَهَا مَالِكُونَ﴾ mereka dapat memilikinya, mengendalikannya, dan menundukkannya, sehingga mereka dapat berbuat apa saja terhadap binatang ternak tersebut. Seandainya Kami menciptakannya sebagai binatang liar, pastilah mereka lari dan tidak bisa dikendalikan. ﴿وَذَلَّلْنَاهَا لَهُمْ﴾ Kami tundukkan binatang ternak tersebut untuk kepentingan mereka dan menjadikannya menurut. ﴿فَمِنْهَا رَكُوبُهُمْ﴾ ada yang menjadi kendaraan tunggangan mereka. ﴿وَمِنْهَا يَأْكُلُونَ﴾ dan di antaranya juga ada yang mereka konsumsi dagingnya.

﴿وَلَهُمْ فِيهَا مَنَافِعُ﴾ mereka memperoleh berbagai manfaat, seperti bulu domba, bulu unta, dan bulu kambing. ﴿وَمَشَارِبُ﴾ minuman dari susunya. Bentuk jamak dari, (مَشْرَب) yang bermakna *maudhi'* atau *mashdar.*﴿أَفَلَا يَشْكُرُونَ﴾ tidakkah mereka bersyukur kepada Pemberi nikmat, lalu beriman? Sebab, seandainya Allah SWT tidak menciptakan dan menundukkan binatang ternak tersebut, niscaya mereka tidak mendapatkan manfaat vital tersebut.

﴿وَاتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ آلِهَةً﴾ mereka menjadikan berbagai sesembahan selain Allah SWT, seperti berhala dan yang lainnya. Padahal, sesembahan tersebut sama sekali tidak berkuasa dan ber manfaat. ﴿لَعَلَّهُمْ يُنْصَرُونَ﴾ harapannya, agar mereka ditolong pada saat krisis dan susah. ﴿لَا يَسْتَطِيعُونَ نَصْرَهُمْ﴾ sesembahan mereka tidak mampu memberikan pertolongan sedikit pun. Di sini, sesembahan mereka diposisikan seperti makhluk berakal. ﴿وَهُمْ لَهُمْ جُنْدٌ مُحْضَرُونَ﴾ mereka seperti tentara bagi sesembahan mereka yang membelanya, kemudian sesembahan tersebut dihadirkan ke dalam neraka bersama mereka. ﴿فَلَا يَحْزُنْكَ قَوْلُهُمْ﴾ ucapan mereka janganlah membuatmu sedih karena kekafiran dan kesyirikan terhadap Allah SWT, serta mendustakanmu dengan ucapan, "Kau bukanlah seorang Rasul!" ﴿إِنَّا نَعْلَمُ مَا يُسِرُّونَ وَمَا يُعْلِنُونَ﴾ Kami mengetahui rahasia dan ucapan mereka, Kami akan menghukum mereka atas semua itu. Ini adalah permulaan kalimat baru yang menjelaskan alasan larangan bersedih karena ucapan mereka.

Persesuaian Ayat

Setelah Allah SWT menyebutkan dua dari tiga pokok agama; mengesakan Allah SWT, ﴿وَأَنِ اعْبُدُونِي هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ﴾ dan *ba'ts,* ﴿هَذِهِ جَهَنَّمُ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ، اصْلَوْهَا الْيَوْمَ﴾. Selanjutnya, di sini Allah SWT menyebutkan pokok agama yang ketiga, yaitu risalah yang disebutkan pada ayat 69 dan 70. Kemudian, dalam ayat-ayat berikutnya, Allah SWT kembali menerangkan keesaan dan berbagai bukti tentang itu.

Tafsir dan Penjelasan

Allah SWT menafikan ciri khas syair dari Al-Qur'an dan atribut penyair dari diri Nabi Muhammad saw., ﴿وَمَا عَلَّمْنَاهُ الشِّعْرَ وَمَا يَنبَغِي لَهُ﴾ Nabi saw. bukanlah seorang penyair dan tidak patut bagi beliau hal tersebut. Beliau tidak memiliki kemampuan untuk bersyair dan tipikal seorang penyair, serta tidak menyukai syair. Allah SWT menjadikan beliau seorang yang *ummiy* yang tidak pandai membaca dan menulis. Akan tetapi, Allah SWT mengajarkan beliau bacaan yang jauh lebih luhur daripada syair dan sangat berbeda dengan syair, yaitu Al-Qur'an.

Syair adalah perkataan dalam bahasa Arab yang memiliki *wazan* khusus dan setiap baitnya diakhiri dengan huruf khusus yang dikenal dengan istilah *qaafiyah*. Kasidah (kumpulan syair) harus memiliki *qaafiyah* yang sama. Syair bertumpu pada imajinasi yang kuat, ilustrasi yang menarik, dan perasaan yang meluap-luap. Dalam mengarang syair, seorang penyair cenderung tidak terikat dengan akal dan logika, tidak memerhatikan aspek kejujuran dan ketepatan terutama dalam karya-karya syair pujian, hujatan, ratapan, cinta, dan lain sebagainya. Biasanya, seorang penyair berlebih-lebihan dalam menggambarkan dan mendeskripsikan karena yang terpenting baginya adalah menarik kekaguman audiensi dengan kata-katanya. Oleh karena itu, Allah SWT menggambarkan para penyair,

"Tidakkah engkau melihat bahwa mereka mengembara di setiap lembah, dan bahwa mereka mengatakan apa yang mereka sendiri tidak mengerjakan(nya)?" **(asy-Syu'araa`: 225-226)**

Ada pepatah Arab berbunyi, "Syair yang paling menarik adalah syair yang paling banyak kebohongannya." Abu Hayyan menuturkan, syair adalah ucapan yang disusun dalam *wazan* dan *qaafiyah* tertentu, ia menjelaskan makna yang dipilih oleh para penyair yang didominasi khayalan, permainan kata-kata, dan yang lainnya. Itulah salah satu penyebab kenapa orang yang religius merasa risih mendendangkan syair, apalagi mengarangnya.[4]

Adapun Al-Qur'an, informasinya pasti benar, kata-katanya adalah nasihat nyata, manhajnya adalah legislasi yang menjamin kebahagiaan umat manusia, tujuannya menggugah untuk melakukan pekerjaan mulia serta budi pekerti dan akhlak yang mulia, menggugah kebencian terhadap segala bentuk penyimpangan yang tercela, serta meneguhkan berbagai aturan ibadah yang benar dan muamalah yang bijak.

Ayat ini menegaskan bahwa Al-Qur'an bukanlah syair, ﴿وَمَا عَلَّمْنَاهُ الشِّعْرَ﴾ dan Nabi Muhammad saw. bukanlah seorang penyair, ﴿وَمَا يَنبَغِي لَهُ﴾. Akan tetapi, Allah SWT mengajarkan beliau Al-Qur'an yang memiliki karakteristik khusus yang sangat berbeda dari syair dan prosa.

Ini sebagai bantahan tegas atas tuduhan penduduk Mekah bahwa Al-Qur'an adalah syair, sihir, atau bahkan bagian dari mantra dukun, serta menuduh Nabi Muhammad saw. sebagai seorang penyair. Tuduhan mereka adalah untuk menggugurkan sifat kewahyuan yang datang dari sisi Allah SWT pada Al-Qur'an dan mendustakan kekhususan risalah.

Adapun beberapa ucapan Rasulullah saw. yang terdengar memiliki *wazan*, itu hanyalah ucapan yang bersifat kebetulan tanpa dibuat-buat dan tanpa disengaja, seperi ucapan beliau pada Perang Hunain saat memacu bagal putih yang beliau naiki di hadapan musuh,

أَنَا النَّبِيُّ لَا كَذِبْ # أَنَا ابْنُ عَبْدِ الْمُطَّلِبْ

Aku adalah seorang Nabi, tidak berbohong, aku adalah putra (cucu) Abdul Muthalib

---

4 *Tafsir al-Bahrul Muhiith*, 7/345.

Juga, seperti ucapan Nabi Muhammad saw. ketika jari beliau terluka di dalam peperangan,

إِنْ أَنْتِ إِلَّا إِصْبَعٌ دَمِيتِ # وَفِي سَبِيلِ اللهِ مَا لَقِيتِ

Kamu tidak lain adalah jari yang terluka, dan untukmu apa yang kau alami dalam perjuangan di jalan Allah

Bahkan, al-Khalil Ibnu Ahmad al-Farahidi tidak menganggap bait rajaz sebagai syair.

Namun, terkadang beliau menyitir beberapa syair karya penyair Arab, seperti syair karya Tharfah bin Abd yang terdapat dalam *Mu'allaqah*-nya,

سَتُبْدِي لَكَ الْأَيَّامُ مَا كُنْتَ جَاهِلًا # وَيَأْتِيْكَ بِالْأَخْبَارِ مَنْ لَمْ تُزَوِّدِ

Hari-hari (waktu) akan memperlihatkan kepada kamu apa yang sebelumnya tidak kamu ketahui, dan akan datang kepadamu orang yang tidak kamu beri bekal dengan membawa kabar berita

Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Aisyah r.a., Rasulullah saw. pernah mengutip bait syair (seperti di atas, namun dengan redaksi yang berbeda),

سَتُبْدِي لَكَ الْأَيَّامُ مَا كُنْتَ جَاهِلًا # وَيَأْتِيْكَ مَنْ لَمْ تُزَوِّدِ بِالْأَخْبَارِ

Lalu Abu Bakar Ash-Shiddiq r.a. berkata, "Bait syair itu tidak seperti itu bunyinya." Lalu Rasulullah saw. berkata,

إِنِّي لَسْتُ بِشَاعِرٍ وَلَا يَنْبَغِي لِي

"Sesungguhnya aku bukanlah seorang penyair dan bersyair adalah tidak patut bagiku."

Ibnu Sa'd dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Al-Hasan, Rasulullah saw. pernah menyitir syair,

كَفَى بِالْإِسْلَامِ وَالشَّيْبِ نَاهِيًا لِلْمَرْءِ

Cukuplah Islam dan uban sebagai pengekang bagi seseorang

Padahal, bait yang benar adalah

كَفَى الشَّيْبُ وَالْإِسْلَامُ لِلْمَرْءِ نَاهِيًا

Lalu Abu Bakar berkata, "Aku bersaksi bahwa Anda adalah utusan Allah SWT, Dia tidak pernah mengajarimu syair dan tidak patut bagimu bersyair."

Dalam *Ash-Shahih* diriwayatkan, saat menggali parit pada peristiwa *Al-Ahzaab* (Khandaq), Rasulullah saw. membaca beberapa syair karya Abdullah Ibnu Rawahah r.a., akan tetapi saat itu beliau hanya mengikuti para sahabat yang sedang menyenandungkannya sambil menggali parit,

لَا هَمَّ لَوْلَا أَنْتَ مَا اهْتَدَيْنَا # وَلَا تَصَدَّقْنَا وَلَا صَلَّيْنَا

Tidak ada kesedihan, seandainya bukan karena Engkau, pastilah kami tidak mendapatkan petunjuk, tidak bersedekah dan tidak pula shalat

فَأَنْزِلَنْ سَكِينَةً عَلَيْنَا # وَثَبِّتْ الْأَقْدَامَ إِنْ لَاقَيْنَا

Maka, turunkahlah kepada kami ketenteraman dan teguhkanlah kaki kami ketika kami bertemu (musuh)

إِنَّ الْأُلَى قَدْ بَغَوْا عَلَيْنَا # إِذَا أَرَادُوا فِتْنَةً أَبَيْنَا

Sesungguhnya kaum telah berbuat aniaya terhadap kami, ketika mereka menginginkan fitnah, maka kami lawan

Bahkan, beliau meninggikan dan memanjangkan suaranya ketika sampai pada kata *abainaa.*

Beliau tidak diajari syair, namun Allah SWT mengajari beliau Al-Qur'an yang agung,

"(yang) tidak akan didatangi oleh kebatilan baik dari depan maupun dari belakang (pada

masa lalu dan yang akan datang), yang diturunkan dari Tuhan Yang Mahabijaksana, Maha Terpuji." **(Fushshilat: 42)**

Al-Qur'an bukanlah syair, imajinasi, ramalan, sesuatu yang dibuat-buat, dan bukan pula mantra peninggalan. Akan tetapi, Al-Qur'an adalah dustur kehidupan Islam, nasihat, dan bimbingan sebagaimana firman Allah SWT ﴿إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ وَقُرْآنٌ مُبِينٌ﴾ Al-Qur'an adalah peringatan, nasihat, dan kitab samawi yang jelas dan nyata bagi orang yang merenungkan dan mentadaburinya, yang dibaca dalam ibadah dan menjadi rujukan untuk mencari petunjuk, tuntunan, bimbingan dan panduan terkait segenap urusan dan perkara kehidupan.

Oleh karena itu, dalam ayat selanjutnya Allah SWT mendefinisikan tugas serta fungsi Al-Qur'an dan Nabi Muhammad saw., ﴿لِيُنْذِرَ مَنْ كَانَ حَيًّا وَيَحِقَّ الْقَوْلُ عَلَى الْكَافِرِينَ﴾ supaya Al-Qur'an yang jelas ini memperingatkan setiap orang yang hidup di muka bumi, sebagaimana firman Allah SWT,

"Al-Qur'an ini diwahyukan kepadaku agar dengan itu aku memberi peringatan kepadamu dan kepada orang yang sampai (Al-Qur'an kepadanya)." **(al-An'aam: 19)**

Akan tetapi, yang bisa memetik manfaat dari peringatan Al-Qur'an hanyalah orang yang hidup hatinya dan terang basirahnya. Juga, supaya dengan adanya Al-Qur'an ini, ketetapan adzab atas orang-orang kafir yang menolak beriman berlaku pasti. Ini sebagai bandingan sifat orang-orang Mukmin yang hidup hatinya. Adapun orang-orang kafir, disebabkan kekafiran mereka, runtuhnya hujjah mereka, dan sikap mereka yang enggan untuk merenungkan, mereka mirip dengan orang mati karena nasihat-nasihat Al-Qur'an tidak membekas dan mereka kehilangan kesadaran dalam mengikuti kebenaran dan petunjuk.

Kesimpulannya, ayat ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an adalah rahmat bagi orang-orang beriman, namun hujjah bagi orang-orang kafir.

Selanjutnya, Allah SWT kembali membahas keesaan-Nya dan memaparkan beberapa petunjuk atas keesaan-Nya. ﴿أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا خَلَقْنَا لَهُمْ مِمَّا عَمِلَتْ أَيْدِينَا أَنْعَامًا فَهُمْ لَهَا مَالِكُونَ﴾ apakah orang-orang musyrik penyekutu Allah SWT, penyembah berhala, dan yang lainnya tidak menyaksikan bahwa Allahlah yang menciptakan untuk mereka binatang-binatang ternak tersebut (unta, sapi, dan kambing) lalu Dia tundukkan dan sediakan untuk kepentingan mereka tanpa perantara dan sekutu. Tidak hanya itu, Allah SWT juga menjadikan mereka dapat menguasai binatang ternak tersebut, mengendalikannya, dan berbuat apa saja sekehendak mereka sehingga menjadi jinak dan menurut kepada mereka. Jika berkehendak, bisa saja Allah SWT membuat mereka liar, tidak bisa dikendalikan dan kabur dari mereka, sehingga mereka tidak bisa mendapatkan faedah darinya. Maka, Anda bisa melihat seorang anak kecil dapat mengendalikan unta besar, bahkan sekalipun dengan karavan yang terdiri dari seratus ekor unta atau lebih.

Kemudian, Allah SWT menerangkan berbagai manfaat binatang ternak tersebut yang bisa dirasakan secara langsung. ﴿وَذَلَّلْنَاهَا لَهُمْ فَمِنْهَا رَكُوبُهُمْ وَمِنْهَا يَأْكُلُونَ﴾ Kami jadikan binatang ternak tersebut dapat ditundukkan, jinak, dan melakukan apa pun sesuai keinginan mereka, bahkan disembelih sekalipun. Maka, di antara binatang ternak tersebut ada yang menjadi kendaraan sebagai alat transportasi dan pengangkut beban-beban berat, serta dijadikan dagingnya sebagai bahan konsumsi.

﴿وَلَهُمْ فِيهَا مَنَافِعُ وَمَشَارِبُ أَفَلَا يَشْكُرُونَ﴾ mereka juga memperoleh berbagai manfaat lain selain sebagai kendaraan dan sumber konsumsi; memanfaatkan bulu domba, bulu onta, dan bulu kambing sebagai bahan perlengkapan rumah

tangga dan perhiasan yang bisa dikenakan sampai waktu tertentu. Juga menjadi sumber minuman bagi mereka melalui air susunya. Mengapa mereka tidak tidak bersyukur kepada Sang Pencipta Yang telah menundukkan dan memperadakan berbagai nikmat tersebut untuk mereka dengan beribadah dan menaati-Nya serta tidak mempersekutukan sesuatu dengan-Nya?

Ini merupakan perintah tegas untuk bersyukur kepada Sang Khaliq Pemberi nikmat dengan cara menyembah hanya kepada-Nya dan menaati-Nya. Inilah hal paling sederhana yang harus dilakukan untuk menghargai kebaikan, kemurahan, dan kelimpahan karunia yang telah diberikan.

Akan tetapi, orang-orang kafir mengingkari kewajiban ini. Mereka mengufuri berbagai nikmat Allah SWT, tetap bertahan dalam kesesatan mereka, meninggalkan penyembahan kepada Allah SWT, dan justru memilih menyembah sesuatu yang tidak memberikan madharat dan manfaat, namun mengharapkan pertolongan darinya. Allah SWT berfirman, ﴿وَاتَّخَذُوا مِن دُونِ اللهِ آلِهَةً لَعَلَّهُمْ يُنصَرُونَ﴾ orang-orang musyrik menjadikan berhala dan lain sebagainya sebagai ilah-ilah yang mereka sembah selain Allah SWT dengan harapan agar sembahan-sembahan tersebut akan menolong, memberi rezeki, dan mendekatkan mereka kepada Allah SWT sedekat-dekatnya.

Namun dalam kenyataannya, ilah-ilah mereka sama sekali tidak memiliki kuasa dan tidak bisa mewujudkan kemanfaatan. Allah SWT pun menegaskan kekecewaan mereka. ﴿لَا يَسْتَطِيعُونَ نَصْرَهُمْ وَهُمْ لَهُمْ جُندٌ مُّحْضَرُونَ﴾ sesembahan-sesembahan mereka tidak mampu menolong para penyembahnya. Sesembahan tersebut terlalu lemah, hina, dan rendah untuk melakukannya. Bahkan ia tidak mampu menolong dirinya dan tidak mampu membalas terhadap orang yang menyakitinya. Sebabnya, sesembahan mereka adalah benda mati yang tidak bisa mendengar dan berpikir. Maka, kepastiannya adalah harapan dan keinginan mereka dari sesembahan tersebut adalah semu dan pasti berakhir dengan kekecewaan.

Orang-orang kafir musyrik justru berdiri sebagai prajurit yang patuh kepada sesembahan-sesembahan tersebut. Mereka murka terhadap siapa saja yang berani mengganggu sesembahan tersebut, meskipun tidak bisa menolong, tidak mampu memberikan kebaikan, dan tidak bisa melindungi mereka dari bahaya apapun, karena sesembahan tersebut hanyalah sebongkah berhala. Maksud ﴿مُّحْضَرُونَ﴾ adalah mereka mengabdi, membela, dan murka terhadap siapa saja yang berbuat tidak senonoh terhadap sesembahan mereka, padahal sesembahan tersebut tidak memiliki kemampuan apa pun dan tidak kuasa memberikan pertolongan. Atau maksudnya adalah, sesembahan tersebut pada hari Kiamat akan dihadirkan untuk mengadzab mereka, karena ia akan dijadikan sebagai bahan bakar api neraka.

Kemudian, Allah SWT menenteramkan hati Rasul-Nya atas berbagai gangguan orang-orang musyrik. ﴿فَلَا يَحْزُنكَ قَوْلُهُمْ إِنَّا نَعْلَمُ مَا يُسِرُّونَ وَمَا يُعْلِنُونَ﴾ janganlah kamu dibuat sedih oleh sikap mereka yang mendustakan kamu dan kufur terhadap Allah SWT, gangguan mereka, kejahatan mereka, dan ucapan mereka, "Berhala-berhala itu adalah sesembahan kami dan sekutu Allah dalam untuk disembah," atau ucapan mereka kepada Rasulullah saw., "Kau adalah penyair, penyihir, dukun." Dan berbagai tuduhan negatif semacam itu.

Kami mengetahui segalanya tentang mereka, baik yang mereka rahasiakan dan nyatakan. Kami juga mengetahui apa yang mereka sembunyikan berupa permusuhan dan kebencian terhadap kamu, dan kami akan membalas mereka atas semua itu.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menjelaskan sejumlah hal sebagai berikut.

1. Al-Qur'an bukanlah syair dan Nabi Muhammad saw. bukanlah penyair. Beliau tidak mengarang syair dan tidak bisa membuat syair. Ketika menyitir bait syair kuno, beliau merusak pola *wazan*-nya. Beliau hanya ingin memetik makna yang terkandung di dalamnya saja.
2. Ucapan beliau yang sesekali cocok dengan pola *wazan* syair, itu tidak berarti beliau mengetahui syair. Hal serupa juga terjadi pada beberapa ayat Al-Qur'an, namun ayat-ayat tersebut tetap saja bukanlah syair dan sedikit pun tidak identik dengan syair. Seperti ayat,

    "kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna) sebelim kamu menafkahkan sebagian harta yang kamu cintai." **(Aali 'Imraan: 92)**

    "(yaitu) pertolongan dari Allah dan kemenangan yang dekat (waktunya)." **(ash-Shaff: 13)**

    "dan piring-piring yang (besarnya) seperti kolam, dan periuk yang tetap (berada di atas tungku)." **(Saba`: 13)**

    "maka barangsiapa yang ingin (beriman), hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir ." **(al-Kahfi: 29)**

    dan sejumlah ayat-ayat lainnya.
3. Ibnul Qasim meriwayatkan dari Imam Malik tentang menyenandungkan syair, ia menjawab, "Jangan terlalu gemar menyenandungkan syair, karena di antara aib ialah syair. Allah SWT berfirman,

    "Dan Kami tidak mengajarkan syair kepadanya (Muhammad) dan bersyair itu tidaklah pantas baginya." **(Yaasiin: 69)**
4. Tidak pantas dan tidak sah bagi Nabi Muhammad saw. untuk bersyair. Ini merupakan salah satu tanda kenabian. Orang kafir tidak bisa membantah kenyataan ini dengan berargumentasi bahwa ada beberapa ayat Al-Qur'an dan ucapan Nabi Muhammad saw. yang secara kebetulan memiliki pola *wazan* seperti syair. Sebab, ucapan yang secara kebetulan memiliki pola *wazan* seperti syair, namun tidak ada maksud untuk bersyair, ucapan tersebut tidak bisa disebut sebagai syair. Seandainya perkataan seperti itu dianggap sebagai syair, maka banyak orang awam yang tidak paham tentang seluk beluk *wazan* syair disebut sebagai penyair. Sebab, banyak orang awam yang secara kebetulan kata-katanya terkadang memiliki pola *wazan* seperti syair.
5. Sesuatu yang dibacakan Nabi Muhammad saw. kepada manusia adalah pelajaran, nasihat, dan bacaan yang jelas yang memuat berbagai adab, akhlak, hikmah, hukum, dan aturan yang menjamin terwujudnya kebahagiaan umat manusia.
6. Tujuan diturunkannya Al-Qur'an adalah memperingatkan orang yang hatinya hidup dan basirahnya terang, sekaligus menegakkan hujjah terhadap orang-orang kafir.
7. Di antara petunjuk keberadaan Allah SWT dan keesaan-Nya adalah penciptaan manusia, hewan, dan tumbuh-tumbuhan. Allah-lah yang menciptakan itu semua dan mengkreasikannya tanpa ada perantara, perwakilan, dan sekutu.

    Di antara karunia dan nikmat Allah SWT kepada manusia adalah dijadikannya binatang ternak jinak kepada mereka. Binatang ternak ditundukkan untuk kemanfaatan mereka sebagai; alat transportasi, konsumsi daging, air susu untuk

diminum dan dijadikan sebagai bahan dasar mentega dan keju. Bahkan, karena kejinakannya, seorang anak kecil bisa mengendalikan unta besar dengan mudah, memukulnya dan mengarahkannya ke mana saja dengan patuh. Semua itu dan yang lainnya mengharuskan manusia untuk bersyukur kepada Sang Khaliq Pemberi nikmat, yaitu Allah SWT atas segala nikmat-Nya dengan menyembah-Nya, menaati-Nya, dan memurnikan untuk-Nya semata.

8. Meskipun telah ada berbagai petunjuk kuasa Allah SWT, kendati demikian, orang-orang kafir dan musyrik tetap menjadikan berbagai sembahan selain Allah SWT. Padahal, mereka tidak memiliki kuasa sedikit pun. Mereka melakukan hal itu untuk mengharapkan pertolongan jika ada adzab menimpa mereka.

   Sejatinya, sesembahan tersebut sama sekali tidak mampu menolong pemujanya, tidak mendatangkan kebaikan, tidak mampu menghalau keburukan dan malapetaka dari mereka. Meskipun demikian, mereka menjadi pasukan yang mengabdi kepada sesembahan tersebut, membelanya, dan melindunginya padahal sesembahan tersebut tidak mampu menolong mereka.

   Ada yang mengatakan, sesembahan tersebut pada hari Kiamat akan menjadi pasukan yang disiapkan bagi para penyembahnya dan dihadirkan bersama-sama ke dalam neraka, sehingga sesembahan tersebut dan mereka tidak bisa saling menolong. Dalam sebuah riwayat disebutkan, kelak pada hari Kiamat berbagai sembahan akan dikonkretkan wujudnya, lalu penyembahnya mengikutinya pergi menuju neraka. Maka, sembahan tersebut menjadi tentara yang dihadirkan ke neraka. Hal ini dijelaskan dalam hadits riwayat Muslim dalam *Shahih*-nya, juga oleh at-Tirmidzi dalam *al-Jaami'*, dari Abu Hurairah, Rasulullah saw. bersabda,

يَجْمَعُ اللَّهُ النَّاسَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِي صَعِيدٍ وَاحِدٍ، ثُمَّ يَطَّلِعُ عَلَيْهِمْ رَبُّ الْعَالَمِينَ، فَيَقُولُ: أَلَا لِيَتْبَعْ كُلُّ إِنْسَانٍ مَا كَانُوا يَعْبُدُ، فَيُمَثَّلُ لِصَاحِبِ الصَّلِيبِ صَلِيبُهُ، وَلِصَاحِبِ التَّصَاوِيرِ تَصَاوِيرُهُ، وَلِصَاحِبِ النَّارِ نَارُهُ، فَيَتْبَعُونَ مَا كَانُوا يَعْبُدُونَ، وَيَبْقَى الْمُسْلِمُونَ

"Pada hari Kiamat, Allah SWT mengumpulkan umat manusia di sebuah hamparan, kemudian Allah SWT menemui mereka dan berfirman, 'Hendaklah setiap orang mengikuti sesembahannya.' Salib dijelmakan buat penyembahnya, patung dijelmakan buat penyembahnya, dan api dijelmakan buat penyembahnya, masing-masing mengikuti sesembahannya, hingga yang tersisa hanyalah orang-orang Muslim." **(HR Muslim dan at-Tirmidzi)**

9. Allah SWT menenteramkan Rasul-Nya, "Janganlah bersedih atas ucapan mereka yang menuduhmu sebagai seorang penyair, penyihir atau dukun." Diriwayatkan, orang yang mengucapkannya adalah Uqbah bin Abi Mu'aith. Maka, Allah SWT pun membersihkan Nabi Muhammad saw. dari semua tuduhan tersebut.

10. Allah SWT Maha Mengetahui segala perbuatan orang-orang kafir, baik yang mereka rahasiakan dan nyatakan, Dia akan membalas mereka pada hari Kiamat.

PENEGASAN TENTANG *BA'TS*

Surah Yaasiin Ayat 77 - 83

أَوَلَمْ يَرَ الْإِنسَانُ أَنَّا خَلَقْنَاهُ مِن نُّطْفَةٍ فَإِذَا هُوَ خَصِيمٌ مُّبِينٌ ﴿٧٧﴾ وَضَرَبَ لَنَا مَثَلًا وَنَسِيَ خَلْقَهُ ۖ قَالَ مَن يُحْيِي الْعِظَامَ وَهِيَ رَمِيمٌ ﴿٧٨﴾ قُلْ يُحْيِيهَا الَّذِي أَنشَأَهَا أَوَّلَ مَرَّةٍ ۖ وَهُوَ بِكُلِّ خَلْقٍ عَلِيمٌ ﴿٧٩﴾ الَّذِي جَعَلَ لَكُم مِّنَ الشَّجَرِ الْأَخْضَرِ نَارًا فَإِذَا أَنتُم مِّنْهُ تُوقِدُونَ ﴿٨٠﴾ أَوَلَيْسَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِقَادِرٍ عَلَىٰ أَن يَخْلُقَ مِثْلَهُم ۚ بَلَىٰ وَهُوَ الْخَلَّاقُ الْعَلِيمُ ﴿٨١﴾ إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَن يَقُولَ لَهُ كُن فَيَكُونُ ﴿٨٢﴾ فَسُبْحَانَ الَّذِي بِيَدِهِ مَلَكُوتُ كُلِّ شَيْءٍ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٨٣﴾

"Dan tidakkah manusia memerhatikan bahwa Kami menciptakannya dari setetes mani, ternyata dia menjadi musuh yang nyata! Dan dia membuat perumpamaan bagi Kami dan melupakan asal kejadiannya; dia berkata, 'Siapakah yang dapat menghidupkan tulang-belulang, yang telah hancur luluh?' Katakanlah (Muhammad), 'Yang akan menghidupkannya ialah (Allah) yang menciptakannya pertama kali. Dan Dia Maha Mengetahui tentang segala makhluk, yaitu (Allah) yang menjadikan api untukmu dari kayu yang hijau, maka seketika itu kamu nyalakan (api) dari kayu itu.' Dan bukankah (Allah) yang menciptakan langit dan bumi, mampu menciptakan kembali yang serupa itu (jasad mereka yang sudah hancur itu)? Benar, dan Dia Maha Pencipta, Maha Mengetahui. Sesungguhnya urusan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu Dia hanya berkata kepadanya, 'Jadilah!' Maka jadilah sesuatu itu. Maka Mahasuci (Allah) yang di tangan-Nya kekuasaan atas segala sesuatu dan kepada-Nya kamu dikembalikan." **(Yaasiin: 77-83)**

Qiraa'aat

﴿فَيَكُونُ﴾: Ibnu Amir dan al-Kisa'i membacanya, (فَيَكُونَ).

I'raab

﴿أَوَلَمْ يَرَ الْإِنسَانُ﴾ *Hamzah istifhaam* dalam ayat ini adalah *istifhaam inkaari* sekaligus memberikan pengertian keheranan. Huruf *wawu* di sini adalah *wawu 'athaf* kepada kata yang diasumsikan keberadaannya, (أَلَمْ يَتَفَكَّرِ الإِنْسَانُ وَيَعْلَمْ).

Balaaghah

﴿خَصِيمٌ﴾ ﴿الْخَلَّاقُ﴾ ﴿الْعَلِيمُ﴾ Ketiga kata ini merupakan bentuk *shiighah mubaalaghah.*

﴿أَن يَقُولَ لَهُ كُن فَيَكُونُ﴾ Dalam kalimat ini terdapat *isti'aarah tamtsiiliyyah,* cepatnya Allah SWT dalam merealisasikan sesuatu diserupakan dengan perintah orang yang sangat ditaati tanpa ada keengganan dan penundaan.

﴿مَلَكُوتُ﴾ Kata ini merupakan bentuk *shiighah mubaalaghah* dari, (المُلْك). Maksudnya, kekuasaan yang sempurna, seperti bentuk kata, (الجَبَرُوْت) dan (الرَّحَمُوْت).

Mufradaat Lughawiyyah

﴿أَوَلَمْ يَرَ الْإِنسَانُ﴾ apakah manusia tidak mengetahui? Manusia di sini bersifat umum, termasuk kepada orang yang menjadi sebab turunnya ayat, Ash bin Wa`il as-Sahmi dan Ubay bin Khalaf. ﴿أَنَّا خَلَقْنَاهُ مِن نُّطْفَةٍ﴾ Kami menciptakan manusia dari sesuatu yang paling lemah, nutfah, zarah dari materi kehidupan, yaitu mani. ﴿فَإِذَا هُوَ خَصِيمٌ مُّبِينٌ﴾ (الخَصِيْم) berarti seteru yang sangat keras penentangannya. Maksudnya, tiba-tiba ia menjadi sangat keras penentangannya terhadap Kami. (المُبِيْن) di sini maksudnya adalah nyata dalam menafikan *ba'ts.*

﴿وَضَرَبَ لَنَا مَثَلًا﴾ ia mengutarakan permisalan sebagai bahan perbandingan perkara Kami. Ia mengingkari bahwa Kami akan menghidupkan

kembali tulang belulang yang telah lapuk dan mengingkari kuasa Kami dalam menghidupkan kembali orang-orang yang telah mati. Ia membandingkannya dengan sesuatu yang tidak akan mampu ia lakukan dan dengan menganalogikan kuasa Kami dengan kuasa hamba. ﴿وَنَسِيَ خَلْقَهُ﴾ dia lupa bagaimana Kami menciptakannya dari mani, itu jauh lebih aneh dari contoh yang ia berikan. ﴿قَالَ مَنْ يُحْيِي الْعِظَامَ وَهِيَ رَمِيمٌ﴾ (الرَّمِيْم) adalah tulang belulang yang sudah lapuk. Kata ini tidak disebutkan dalam bentuk *mu`annats*, (رَمِيْمَة), karena ini adalah *isim*, bukan sifat. Diriwayatkan, Ash bin Wa`il, atau Umayyah bin Khalaf, atau Ubay bin Khalaf[5] mengambil tulang yang sudah lapuk, lalu ia menghancurkan dengan tangannya, seraya berkata kepada Rasulullah saw., "Apakah menurutmu Allah akan menghidupkan kembali tulang ini setelah lapuk dan hancur seperti ini?" Beliau menjawab,

نَعَمْ، وَيُدْخِلُكَ النَّارَ

"Ya, Allah SWT akan menghidupkannya kembali dan memasukkanmu ke dalam neraka."

Ini menunjukkan bahwa tulang memiliki kehidupan, sehingga kematian memiliki efek terhadapnya seperti anggota tubuh lainnya.

﴿قُلْ يُحْيِيهَا الَّذِي أَنْشَأَهَا أَوَّلَ مَرَّةٍ﴾ karena kuasa Allah SWT tetap seperti sedia kala, mustahil terjadi perubahan pada kuasa-Nya, sedangkan materi tetap seperti semula terkait dengan kapasitas intrinsiknya. ﴿وَهُوَ بِكُلِّ خَلْقٍ عَلِيمٌ﴾ Allah SWT Maha Mengetahui setiap makhluk, baik secara global maupun rinci, baik sebelum maupun sesudah diciptakan. Allah SWT mengetahui rincian seluruh makhluk, bagian-bagian tubuh yang telah hancur, lokasinya, cara membedakan dan memilah-milahnya, serta menggabungkan kembali dengan bagian yang lain hingga terbentuk seperti semula.

﴿الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ مِنَ الشَّجَرِ الْأَخْضَرِ نَارًا﴾ Allah SWT memudahkan kalian untuk memanfaatkan kayu. Kalian bisa membakarnya untuk memasak dan menghangatkan tubuh, padahal sebelumnya ia hijau dan basah. Atau, ini mengacu pada pohon *Markh* dan pohon *'Afaar*. Kedua pohon itu dapat digunakan untuk memantik api. Caranya dengan mengambil batang dari kedua pohon tersebut, lalu digosok-gosokkan, maka akan menghasilkan api, padahal kedua batang kayu itu masih basah. Ada pepatah Arab berbunyi, setiap sesuatu memiliki api, pohon *Markh* dan *'Afaar* adalah yang paling banyak memiliki api. ﴿فَإِذَا أَنْتُمْ مِنْهُ تُوقِدُونَ﴾ tiba-tiba kalian dapat menyalakannya dari kayu tersebut setelah hijau dan basah. Ini menjadi bukti tentang kuasa Allah SWT untuk melakukan *ba'ts*. Sebab, pada pohon tersebut, Allah SWT mengombinasikan air, api, dan kayu. Air tidak memadamkan api, sedangkan api tidak membakar kayu. Mengeluarkan sesuatu dari sesuatu yang menjadi lawannya, yaitu terpantiknya api dari sesuatu yang hijau dan basah adalah sebuah hal fenomenal, hal tersebut menjadi bukti atas kuasa Allah SWT.

﴿أَوَلَيْسَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِقَادِرٍ عَلَى أَنْ يَخْلُقَ مِثْلَهُمْ﴾ Yang berkuasa menciptakan langit dan bumi, padahal keduanya sangatlah besar, tentu juga berkuasa mengulang kembali penciptaan manusia yang merupakan makhluk kecil dan lemah. ﴿بَلَى﴾ Dia berkuasa melakukannya. ﴿بَلَى﴾ adalah jawaban seperti *na'am*, hanya saja, ia sebagai jawaban untuk kalimat negatif. Jawaban ini adalah dari Allah SWT untuk menunjukkan bahwa tiada jawaban selain jawaban tersebut. ﴿وَهُوَ الْخَلَّاقُ﴾ Maha Pencipta. ﴿الْعَلِيمُ﴾ Maha Mengetahui tentang segala sesuatu.

---

5 Abu Hayyan dalam *Tafsir Bahrul Muhiith* menuturkan, terdapat sejumlah pendapat terkait dengan orang yang dimaksudkan. Pendapat yang paling shahih, orang tersebut adalah Ubai bin Khalaf, sebagaimana yang diriwayatkan Ibnu Wahb dari Malik. Abu Hayyan menambahkan, telah keliru orang yang menisbahkan kepada Abdullah bin Abbas, sebuah keterangan yang menyebutkan bahwa orang yang datang sambil membawa tulang lapuk itu adalah Abdullah bin Ubai bin Salul. Sebab, surah dan ayat ini adalah Makkiyyah berdasarkan ijma.

﴿إِنَّمَا أَمْرُهُ﴾ keadaan-Nya dalam memperadakan. ﴿إِذَا أَرَادَ شَيْئًا﴾ ketika Dia bermaksud untuk menciptakan sesuatu. ﴿أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ﴾ hanya berkata, *"Jadilah!"* Maka, terjadilah seketika itu juga. Ini sebagai ilustrasi terhadap efektivitas kuasa-Nya terhadap kehendak-Nya tanpa ada jeda, tanpa ada proses pekerjaan, dan tidak memerlukan alat. Hal ini untuk menghapus munculnya persepsi keliru yang menganalogikan kuasa Allah SWT dengan kuasa makhluk. ﴿فَسُبْحَانَ الَّذِي بِيَدِهِ﴾ Mahasuci Allah SWT dari permisalan yang mereka buat, sebagai ungkapan keheranan terhadap ucapan mereka. ﴿مَلَكُوتُ كُلِّ شَيْءٍ﴾ kekuasaan dan kodrat yang sempurna. Kata, ﴿مَلَكُوتُ﴾ bentuknya sama seperti, (الرَّحَمُوْتُ), (الرَّهَبُوْتُ), (الجَبَرُوْتُ). Huruf *wawu* dan *ta`* dijadikan sebagai *al-mubaalaghah* (intensifikasi makna). ﴿وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ﴾ hanya kepada-Nya kalian dikembalikan di akhirat.

Sebab Turunnya Ayat

Al-Hakim meriwayatkan dari Abdullah bin Abbas, ia berkata, "Ash bin Wa`il mendatangi Rasulullah saw. sambil membawa tulang lapuk, lalu ia menghancurkannya, ia berkata kepada beliau, "Wahai Muhammad, apakah tulang ini akan dibangkitkan kembali setelah hancur!" Beliau menjawab,

نَعَمْ، يَبْعَثُ اللهُ هَذَا، ثُمَّ يُمِيْتُكَ، ثُمَّ يُحْيِيْكَ، ثُمَّ يُدْخِلُكَ نَارَ جَهَنَّمَ

"Ya, Allah SWT akan membangkitkannya kembali, kemudian Allah SWT mematikanmu, mengidupkanmu kembali, lalu memasukkanmu ke dalam neraka."

Lalu turunlah ayat, ﴿أَوَلَمْ يَرَ الْإِنسَانُ أَنَّا خَلَقْنَاهُ مِن نُّطْفَةٍ﴾ sampai akhir surah Yaasiin.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Mujahid, Ikrimah, Urwah bin Zubayr, as-Suddi, dan Qatadah. Hanya saja mereka menyebutkan Ubay bin Khalaf (bukan Ash bin Wa`il). Ini lebih shahih sebagaimana yang dikatakan Abu Hayyan, berdasarkan riwayat dari Ibnu Wahb dari Malik.

Berdasarkan keterangan ini, para mufassir mengatakan, Ubay bin Khalaf Al-Jumahi mendatangi Rasulullah saw. dengan membawa tulang lapuk dan menghancurkannya di hadapan beliau, lalu ia berkata, "Wahai Muhammad, apakah Allah akan membangkitkan kembali tulang ini setelah hancur seperti ini!" Beliau menjawab,

نَعَمْ، يَبْعَثُ اللهُ هَذَا، ثُمَّ يُمِيْتُكَ، ثُمَّ يُحْيِيْكَ، ثُمَّ يُدْخِلُكَ نَارَ جَهَنَّمَ

"Ya, Allah SWT akan membangkitkannya kembali, kemudian Allah SWT mematikanmu, mengidupkanmu kembali, lalu memasukkanmu ke dalam neraka."

Lalu turunlah ayat ini.

Bagaimana pun juga, ulama ushul fiqih mengatakan, yang diperhitungkan adalah keumuman lafal, bukan kekhususan sebab, sebagaimana ayat pertama surah al-Mujaadilah yang turun terkait dengan kasus seorang perempuan tertentu, namun kandungan hukumnya bersifat umum. Begitu juga dengan setiap orang yang mengingkari Allah SWT atau *hasyr*, ayat ini adalah sebagai sanggahan atasnya. Oleh karena itu, ayat ini bersifat umum.

Persesuaian Ayat

Setelah Allah SWT memaparkan berbagai bukti kuasa-Nya, keharusan untuk taat dan menyembah hanya kepada-Nya, serta menegaskan kebatilan syirik. Selanjutnya, Allah SWT menyebutkan syubhat para pengingkar *ba'ts*. Allah SWT menjawab kesyubhatan tersebut dengan tiga jawaban. *Pertama*, mengulang adalah sama seperti memulai, bahkan lebih mudah. *Kedua*, kuasa Allah SWT mewujudkan api dari pohon yang hijau. *Ketiga*, penciptaan

sesuatu yang jauh lebih besar dari manusia, yaitu penciptaan langit dan bumi. Allah SWT menegaskan spontanitas segala sesuatu yang dikehendaki-Nya dengan firman-Nya, *kun* (jadilah), maka terjadilah seketika itu juga.

Tafsir dan Penjelasan

﴿أَوَلَمْ يَرَ الْإِنسَانُ أَنَّا خَلَقْنَاهُ مِن نُّطْفَةٍ فَإِذَا هُوَ خَصِيمٌ مُّبِينٌ﴾ apakah setiap manusia tidak mengetahui bahwa Kami memulai penciptaannya dari *nutfah* (mani) yang hina, ia merupakan sesuatu yang paling lemah. Kemudian Kami menjadikannya sempurna, lalu tiba-tiba ia menjadi orang yang pandai bicara dan berdebat, pembantah yang nyata dalam penentangannya. Kata, ﴿خَصِيمٌ﴾ maksudnya adalah *naathiq* (orang yang pandai bicara). Sedangkan, ﴿مُّبِينٌ﴾ mengisyaratkan pada kekuatan akalnya.

Maksudnya, apakah orang yang mengingkari *ba'ts* tidak menjadikan permulaan penciptaan sebagai bukti pengulangan kembali. Sebab, Allah SWT memulai penciptaan manusia dari sari pati air yang hina, menciptakannya dari sesuatu yang lemah dan remeh, sebagaimana firman-Nya,

"Bukankah Kami menciptakan kamu dari air yang hina (mani), kemudian Kami letakkan ia dalam tempat yang kukuh (rahim), sampai waktu yang ditentukan." **(al-Mursalaat: 20-22)**

"Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur." **(al-Insaan: 2)**

Maksudnya, dari campuran air yang berbeda.

Makhluk seperti itu semestinya adalah mensyukuri nikmat, bukan bersikap arogan dan angkuh serta mengingkari *ba'ts* dan penciptaan kembali.

﴿وَضَرَبَ لَنَا مَثَلًا وَنَسِيَ خَلْقَهُ قَالَ مَنْ يُحْيِي الْعِظَامَ وَهِيَ رَمِيمٌ﴾ ia mengutarakan sesuatu yang aneh sebagai permisalan untuk memperkuat pandangannya yang menganggap Allah SWT Yang Mahakuasa tidak akan mungkin menghidupkan kembali jasad dan tulang belulang yang lapuk dan mengembalikannya seperti semula. Ia lupa atas dirinya, bahwa Allah SWT menciptakannya dari ketiadaan menjadi ada. Lalu ia mengingkari bahwa Allah SWT akan menghidupkan kembali tulang belulang yang telah lapuk dengan menganalogikan kuasa Allah SWT dengan kuasa hamba, padahal hal tersebut di luar kemampuan manusia.

Allah SWT menjawabnya ﴿قُلْ يُحْيِيهَا الَّذِي أَنشَأَهَا أَوَّلَ مَرَّةٍ وَهُوَ بِكُلِّ خَلْقٍ عَلِيمٌ﴾ wahai Rasul, katakan kepada si musyrik pengingkar *ba'ts* ini, "Tulang lapuk ini akan dihidupkan kembali oleh Allah SWT Yang telah menciptakan tulang itu pada kali pertama dari ketiadaan dan sebelumnya tidak pernah disebut. Tiada suatu apa pun yang tersembunyi dari-Nya, baik apakah tulang tersebut terkumpul maupun terpisah-pisah di penjuru bumi. Tiada suatu apa pun yang berada di luar pengetahuan-Nya, apa pun itu, sekalipun berada di dalam bumi, di dasar lautan, di dalam rongga manusia atau hewan, atau telah bercampur dengan tanah dan tumbuhan. Para ilmuwan menegaskan, zarah tidak akan musnah. Teori Lavoisier yang terkenal menegaskan, tidak ditemukan sesuatu dari ketiadaan, dan sesuatu yang wujud tidak akan menjadi tiada.

Bukti kedua, ﴿الَّذِي جَعَلَ لَكُم مِّنَ الشَّجَرِ الْأَخْضَرِ نَارًا فَإِذَا أَنتُم مِّنْهُ تُوقِدُونَ﴾ Allah-lah Yang memulai penciptaan pohon dari air, hingga berubah menjadi pohon yang hijau, segar, dan berbuah segar. Kemudian, Allah SWT mengembalikannya menjadi kayu kering yang berguna untuk menyalakan api. Dia Yang kuasa melakukan itu, tentu juga kuasa melakukan apa pun yang diinginkan-Nya, tiada suatu pun yang berada di luar kuasa-Nya. Perubahan dan metamorfosis dari unsur basah menjadi unsur kering menunjukkan bahwa mengembalikan unsur basah menjadi kering sangatlah mungkin.

Bukti konkret menunjukkan, pohon *Santh* (acacia, mimosa) yang masih hijau bisa digunakan untuk menyalakan api.

Ada yang mengatakan, maksud di sini mengacu pada pohon *Markh* dan pohon *'Afaar* yang tumbuh di Hijaz. Jika seseorang ingin menyalakan api tetapi tidak memiliki pemantik, dia mengambil dua batang kayu yang masih hijau dari kedua pohon tersebut, lalu digosok-gosokkan, maka muncullah api di antara kedua batangnya, persis seperti korek api. Hal ini mirip seperti gesekan awan mendung yang menghasilkan petir.

Bukti ketiga lebih menakjubkan dari yang sebelumnya, ﴿أَوَلَيْسَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِقَادِرٍ عَلَىٰ أَنْ يَخْلُقَ مِثْلَهُمْ بَلَىٰ وَهُوَ الْخَلَّاقُ الْعَلِيمُ﴾ penciptaan tujuh langit berikut segala yang ada padanya seperti planet dan bintang, dan penciptaan tujuh tingkatan bumi berikut segala yang ada padanya seperti gunung, bebatuan, lautan, dan daratan adalah lebih besar dari penciptaan manusia. Yang menciptakan semua itu tentu berkuasa menciptakan makhluk seperti manusia dan mengembalikan jasad seperti semula yang lebih kecil dan lebih lemah dari langit dan bumi. Ya, Dia Mahakuasa atas semua itu dan Maha Pencipta lagi Maha Mengetahui. Kata ﴿الْخَلَّاقُ﴾ mengisyaratkan tentang kesempurnaan kuasa-Nya. Sedangkan, ﴿الْعَلِيمُ﴾ mengisyaratkan pengetahuan-Nya yang komprehensif.

Intinya, penciptaan hal-hal yang besar menjadi bukti tak terbantahkan tentang penciptaan yang lebih kecil, sebagaimana firman Allah SWT,

"Sungguh, penciptaan langit dan bumi itu lebih besar daripada penciptaan manusia, akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." **(al-Mu'min: 57)**

"Dan tidakkah mereka memerhatikan bahwa sesungguhnya Allah yang menciptakan langit dan bumi, dan Dia tidak merasa payah karena menciptakannya, dan Dia kuasa menghidupkan yang mati? Begitulah, sungguh, Dia Mahakuasa atas segala sesuatu." **(al-Ahqaaf: 33)**

Untuk mempertegas penjelasan di atas dan kesimpulannya, Allah SWT berfirman, ﴿إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ﴾ urusan Allah SWT dalam menciptakan dan menghendaki sesuatu adalah dengan hanya bertitah kepada sesuatu itu, *"kun"* (jadilah), maka terjadilah seketika itu juga tanpa tergantung pada sesuatu yang lain.

Keniscayaan kuasa Allah SWT yang sempurna mengharuskan untuk menyucikan-Nya dari segala hal yang mereka sematkan kepada-Nya. ﴿فَسُبْحَانَ الَّذِي بِيَدِهِ مَلَكُوتُ كُلِّ شَيْءٍ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ﴾ Mahasuci Allah SWT dari segala hal yang tidak patut bagi-Nya, seperti kejelekan dan kekurangan. Dia-lah Pemilik kekuasaan segala sesuatu, Pemilik kekuasaan sempurna untuk berbuat segala hal yang dikehendaki-Nya. Dan, dalam genggaman-Nya-lah kunci-kunci segala sesuatu serta hanya kepada-Nya-lah seluruh hamba kembali setelah *ba'ts* di negeri akhirat, dan Dia akan mengganjar setiap orang atas amal perbuatannya. Oleh karena itu, seluruh manusia haruslah menyembah hanya kepada-Nya, mengesakan-Nya, dan mematuhi-Nya demi mewujudkan kemaslahatan mereka.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Dari ayat-ayat di atas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Sungguh mengherankan perkara manusia, entah itu Ash bin Wa'il as-Sahmi, Ubay bin Khalaf al-Jumahi (ini lebih shahih), Umayyah bin Khalaf, atau pun yang lainnya. Allah SWT menciptakannya dari setitik air dan sesuatu yang paling lemah, lalu ia menjadi penentang Tuhannya, membantah dengan penuh permusuhan, dan pandai berargumentasi. Maksudnya, ia menjadi penentang setelah sebelumnya ia bukanlah apa-apa.

Abu Hayyan berkata, Allah SWT mencela orang-orang kafir yang mengingkari *ba'ts* dengan menjelaskan bahwa unsur penciptaan manusia hanyalah setitik air hina yang keluar dari tempat keluar yang najis. Namun, kehinaan asal-usulnya tidak menyadarkan dirinya, tapi justru membantah Allah SWT Sang Pencipta, "Siapakah yang akan menghidupkan mayit setelah jasadnya hancur?" Padahal, ia mengetahui bahwa ia diciptakan dari sesuatu yang tidak bernyawa.

2. Makhluk lemah yang bernama manusia itu lupa bahwa Allah SWT menciptakannya dari setetes nutfah, kemudian menjadikannya sesosok manusia yang hidup dan sempurna. Ini merupakan petunjuk nyata yang hadir lewat dirinya tentang *ba'ts*. Allah SWT menyampaikan hujjah kepada para pengingkar *ba'ts* dengan penciptaan yang pertama, lalu bagaimana bisa manusia berkata, "Siapakah yang akan menghidupkan kembali tulang lapuk ini?"

   Jawabannya, penciptaan kedua adalah sama seperti penciptaan pertama. Yang kuasa melakukan penciptaan yang pertama, tentu kuasa melakukan penciptaan yang kedua. Dia Maha Mengetahui segala sesuatu, baik itu materi berupa tulang maupun partikel kecil.

3. Ayat ﴿مَنْ يُحْيِي الْعِظَامَ وَهِيَ رَمِيمٌ﴾ menunjukkan bahwa tulang memiliki kehidupan dan ia menjadi najis dengan kematian. Ini adalah pendapat Abu Hanifah. Sedangkan Imam Syafi`i berpendapat bahwa tidak ada kehidupan di dalam tulang.

4. Di antara petunjuk keesaan Allah SWT dan kesempurnaan kuasa-Nya dalam menghidupkan makhluk yang sudah mati adalah fakta empiris yang bisa disaksikan oleh manusia dengan memunculkan api dari batang yang basah dan segar atau menjadikan sesuatu yang terbakar dan kering dari kayu yang basah dan segar. Sebab, pohon yang hijau berasal dari air, sedangkan air adalah basah dan dingin yang menjadi lawan api, keduanya tidak bisa berkumpul. Namun, Allah SWT mengeluarkan api dari air. Ini menjadi petunjuk bahwa Allah-lah Yang Kuasa menjadikan sesuatu dari sesuatu yang menjadi lawannya. Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.

5. Yang menciptakan langit dan bumi yang jauh lebih besar dari penciptaan manusia, tentu Kuasa untuk membangkitkan mereka kembali.

6. Apabila hendak menciptakan sesuatu, Allah SWT tidak perlu susah payah dan melalui proses panjang, namun titah-Nya terlaksana seketika itu juga dan tidak tergantung pada apa pun.

7. Allah SWT menyucikan Zat-Nya dari sifat lemah dan syirik untuk mengajari manusia dan memaparkan hakikat. Dalam genggaman-Nya-lah kunci segala sesuatu. Dan, tempat kembali manusia setelah mati adalah kepada Allah SWT untuk dihisab atas segala amal yang pernah dikerjakan ketika di dunia, entah itu amal baik maupun buruk.

SURAH ASH-SHAAFFAAT

MAKKIYYAH, SERATUS DELAPAN PULUH DUA AYAT

Penamaan Surah

Surah ini dinamakan ash-Shaaffaat karena dibuka dengan sumpah Ilahi demi ash-Shaaffaat (yang berbaris), yaitu para malaikat suci yang berbaris membentuk shaf-shaf di langit mirip seperti shaf-shaf manusia ketika menunaikan shalat di dunia.

Persesuaian Surah Ini dengan Surah Sebelumnya

Persesuaian surah ini dengan surah sebelumnya terlihat dari tiga aspek.

1. Adanya kemiripan pada awal surah ini dengan akhir surah Yaasiin dalam penjelasan kuasa Allah SWT yang komprehensif mencakup segala sesuatu di langit dan bumi, termasuk membangkitkan dan menghidupkan kembali makhluk yang sudah mati. Sebab, Allah SWT sebagaimana yang dijelaskan dalam surah Yaasiin, Maha Menciptakan Yang sangat cepat dalam mewujudkan segala sesuatu yang dikehendaki-Nya. Juga, karena Dia, sebagaimana penjelasan dalam awal surah ash-Shaaffaat, adalah Esa tiada sekutu bagi-Nya. Sebab, cepatnya realisasi kehendak tidak bisa terjadi kecuali jika Sang Khaliq Yang memperadakan adalah Esa.
2. Posisi surah ini ditempatkan setelah surah Yaasiin mirip seperti posisi surah al-A`raaf setelah surah al-An'aam dan surah asy-Syu'araa` setelah surah al-Furqaan sebagai penjelasan keadaan umat-umat terdahulu yang telah disinggung berikut pembinasaan mereka di dalam Surah Yaasiin,

   "Tidakkah mereka mengetahui berapa banyak umat-umat sebelum mereka yang telah Kami binasakan. Orang-orang (yang telah Kami binasakan) itu tidak ada yang kembali kepada mereka." **(Yaasiin: 31)**
3. Surah ini menguraikan lebih lanjut secara global dalam surah Yaasiin terkait dengan keadaan orang-orang Mukmin dan orang-orang kafir, baik di dunia maupun di akhirat.

Kandungan Surah

Tema surah ini sebagaimana surah-surah Makkiyyah lainnya, menjelaskan pokok-pokok aqidah; tauhid, wahyu, kenabian, serta penegasan tentang *ba'ts* dan pembalasan.

Surah ini membicarakan tiga perkara gaib; malaikat, jin, serta *ba'ts* dan pembalasan di akhirat. Surah ini diawali dengan pembahasan malaikat yang membentangkan sayap-sayapnya di langit untuk siap siaga melaksanakan titah Allah SWT dan menghalau awan untuk digerakkan menurut yang dikehendaki Allah SWT. Dan, Allah SWT bersumpah dengan mereka untuk menegaskan tauhid, penciptaan langit dan bumi, serta menghiasi langit dengan bintang-bintang.

Surah ini kemudian membahas tentang jin dan pengusiran mereka dengan bintang yang menyala yang selalu mengintai mereka. Hal ini untuk mementahkan klaim orang-orang musyrik bodoh yang beranggapan adanya hubungan kekerabatan antara Allah SWT dengan jin. Surah ini juga menjelaskan sikap orang-orang musyrik terhadap *ba'ts* beserta pengingkarannya dan keadaan mereka saat di dunia dan akhirat. Surah ini menjawab mereka dengan tegas bahwa mereka akan dihimpunkan hanya dalam sekali teriakan, sedang mereka dalam keadaan hina, mereka tidak bisa mengelabui kecuali mereka yang pandir. Juga mencela mereka karena ucapan, "Para malaikat adalah putri-putri Allah," Allah SWT pun mensucikannya dari hal tersebut.

Surah ini juga menggambarkan betapa buruknya keadaan orang-orang kafir pada hari Kiamat dan menyinggung dialog antara mereka dan orang-orang Mukmin di dunia, kemudian mengakhirinya dengan penegasan kedua golongan tersebut. Orang-orang Mukmin kekal di dalam surga berikut dengan gambaran berbagai nikmat yang ada di dalamnya, sedangkan orang-orang kafir kekal di dalam neraka berikut dengan gambaran berbagai adzabnya supaya menjadi pelajaran dan nasihat tentang nasib yang akan dialami kelak.

Dalam pemaparan ini, dijelaskan juga secara singkat kisah beberapa nabi terdahulu; Nuh, Ibrahim, Isma'il, Musa, Harun, Ilyas, Luth, dan Yunus. Namun, dalam kisah Nabi Ibrahim, surah ini menerangkan lebih detail terkait dengan dua kejadian yang menimpa beliau; saat menghancurkan berhala dan ketika mengorbankan anaknya, Isma'il a.s.. Tujuannya, agar terlihat jelas bagi seluruh manusia; keimanan, ujian, dan pengorban beliau demi melaksanakan perintah Allah SWT untuk menguji kesabarannya, melewati ujian tersebut dengan penuh keimanan dan ketulusan, serta rela mengorbankan putra yang dianugerahkan Allah SWT demi keridhaan-Nya. Allah SWT pun memuliakannya dengan tebusan yang kemudian ditetapkan sebagai sunnah dalam pelaksanaan kurban.

Surah ini juga mengisahkan Nabi Yunus a.s. dengan sangat menarik dan saat ia diselamatkan dari perut ikan paus karena bertobat dan berdzikir kepada Allah SWT; shalat.

Surah ini diakhiri dengan pembahasan yang disebutkan di permulaan surah, penjelasan tentang para malaikat yang berdiri dengan bershaf-shaf sambil bertasbih. Dan, menjelaskan pertolongan Allah SWT kepada para nabi dan wali, baik di dunia maupun di akhirat, pujian dan sanjungan kepada para rasul dari Allah SWT, menyucikan Allah SWT dari ucapan orang-orang musyrik, serta sanjungan dan pujian Allah SWT kepada-Nya, karena Dia-lah ﴿رَبِّ الْعِزَّةِ﴾ dan ﴿رَبِّ الْعَالَمِيْنَ﴾.

Keutamaan Surah

An-Nasa'i meriwayatkan dari Abdullah bin Umar r.a., ia berkata,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ص يَأْمُرُنَا بِالتَّخْفِيْفِ، وَيَؤُمُّنَا بِالصَّافَّاتِ

"Rasulullah saw. menyuruh kami agar meringankan shalat dan beliau mengimami kami dengan membaca surah ash-Shaaffaat."

DEKLARASI KEESAAN ALLAH SWT

Surah ash-Shaaffaat Ayat 1 - 5

وَالصّٰۤفّٰتِ صَفًّا ۙ (١) فَالزّٰجِرٰتِ زَجْرًا ۙ (٢) فَالتّٰلِيٰتِ ذِكْرًا ۙ (٣) اِنَّ اِلٰهَكُمْ لَوَاحِدٌ ۗ (٤) رَبُّ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَرَبُّ الْمَشَارِقِ ۗ (٥)

"Demi (rombongan malaikat) yang berbaris bersaf-saf, demi (rombongan) yang mencegah

dengan sungguh-sungguh, demi (rombongan) yang membacakan peringatan, sungguh, Tuhanmu benar-benar Esa. Tuhan langit dan bumi dan apa yang berada di antara keduanya dan Tuhan tempat-tempat terbitnya matahari." **(ash-Shaaffaat: 1-5)**

Balaaghah

﴿إِنَّ إِلَٰهَكُمْ لَوَاحِدٌ﴾ adanya perangkat penguat berupa *inna* dan *lam* dikarenakan para *mukhaathab* (lawan bicara, persona kedua) mengingkari keesaan Allah SWT.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَالصَّافَّاتِ صَفًّا﴾ Allah SWT bersumpah demi malaikat yang membentuk barisan shaf di langit untuk beribadah seperti barisan shaf manusia dalam shalat di dunia menunggu melaksanakan perintah Allah SWT. Urutan para malaikat dalam barisan shaf sesuai dengan tingkatan dan keutamaan mereka. ﴿فَالزَّاجِرَاتِ زَجْرًا﴾ malaikat yang mengarak awan. Arti (الزَّجْرُ) adalah mendorong dengan kekuatan suara. Dikatakan, (زَجَرْتُ الإِبِلَ وَالغَنَمَ), maksudnya, aku menggiring unta dan kambing (dengan suara). Kemudian kata ini digunakan untuk mengungkapkan makna menggiring dan memerintahkan sesuatu.

﴿فَالتَّالِيَاتِ ذِكْرًا﴾ malaikat yang membaca Al-Qur'an. ﴿إِنَّ إِلَٰهَكُمْ لَوَاحِدٌ﴾ Ini adalah jawab sumpah untuk menegaskan bahwa Allah SWT adalah Esa tiada sekutu bagi-Nya. Ucapan ini ditujukan kepada orang-orang musyrik yang mengingkari tauhid. ﴿رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَرَبُّ الْمَشَارِقِ﴾ Rabb, Pencipta dan Pemilik langit dan bumi berikut segala isinya. ﴿الْمَشَارِقِ﴾ tempat-tempat terbitnya matahari. Allah SWT juga Rabb *al-Maghaarib* atau tempat-tempat terbenamnya matahari. Sebab, setiap hari, matahari memiliki tempat terbit dan terbenam. Maknanya, keberadaan makhluk-makhluk yang begitu menakjubkan tersebut menjadi bukti paling jelas atas wujud Allah SWT dan kuasa-Nya.

Tafsir dan Penjelasan

﴿وَالصَّافَّاتِ صَفًّا، فَالزَّاجِرَاتِ زَجْرًا، فَالتَّالِيَاتِ ذِكْرًا، إِنَّ إِلَٰهَكُمْ لَوَاحِدٌ، رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَرَبُّ الْمَشَارِقِ﴾ Allah SWT bersumpah demi para malaikat yang berbaris membentuk barisan shaf untuk beribadah atau yang mengembangkan sayap-sayapnya di langit menunggu perintah titah Allah SWT, dan yang menjalankan berbagai tugas yang beragam. Di antaranya, mereka mengarak awan menuju tempat tertentu sesuai dengan instruksi, atau mereka menghalau manusia dari berbagai kemaksiatan dengan mengilhamkan kebaikan, dan menghardik setan dari godaan dan penyesatannya.

Selain itu, mereka membacakan ayat-ayat Allah SWT kepada para nabi-Nya atau para wali-Nya. Sungguh, Allah SWT bersumpah bahwa Ilah yang wajib kalian murnikan ibadahnya hanyalah untuk-Nya, Tuhan Yang Esa tiada sekutu bagi-Nya, Pencipta serta pemilik langit dan bumi berikut segala alam dan makhluk yang ada di antara keduanya. Dia-lah Rabb tempat-tempat terbit dan terbenamnya matahari. Maka, nyatakanlah dalam diri kalian pengesaan kepada-Nya, murnikanlah ibadah hanya untuk-Nya semata, taatlah hanya kepada-Nya semata. Sebab, keberadaan makhluk-makhluk tersebut merupakan petunjuk yang paling jelas atas wujud Sang Pencipta, kuasa-Nya, dan keesaan-Nya.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menunjukkan sejumlah hal sebagai berikut.

1. Allah SWT bersumpah dengan malaikat, Dia bebas bersumpah dengan apa saja yang dikehendaki-Nya dan kapan pun itu.
2. Ayat-ayat di atas menyebutkan tiga sifat malaikat.

   Pertama, mereka berbaris membentuk shaf untuk menunaikan ibadah, sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan sesungguhnya kami selalu teratur dalam barisan (dalam melaksanakan perintah Allah)." **(ash-Shaaffaat: 165)**

Atau, mereka membentangkan sayap-sayapnya di udara menanti datangnya perintah Allah SWT.

Kedua, mengarak awan dari satu tempat ke tempat lain. Atau, menghalau manusia dari kemaksiatan dengan membisikkan ilham dan memengaruhi hati. Atau, menghardik setan agar tidak mengganggu anak cucu Adam.

Ketiga, membaca Kitabullah dalam shalat, membacakannya kepada para nabi dan wali Allah SWT untuk mengingatkan dan menanamkan syari`at-syari`at dalam jiwa. Sifat ketiga ini juga disebutkan dalam ayat lainnya,

"Dan (malaikat-malaikat) yang menyampaikan wahyu, untuk menolak alasan-alasan atau memberi peringatan." **(al-Mursalaat: 5-6)**

Terdapat dua hadits shahih tentang para malaikat membentuk barisan shaf.

Pertama,

Hadits dari Hudzaifah r.a., ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

فُضِّلْنَا عَلَى النَّاسِ بِثَلَاثٍ: جُعِلَتْ صُفُوفُنَا كَصُفُوفِ الْمَلَائِكَةِ، وَجُعِلَتْ لَنَا الْأَرْضُ كُلُّهَا مَسْجِدًا، وَجُعِلَ لَنَا تُرَابُهَا طَهُورًا إِذَا لَمْ نَجِدِ الْمَاءَ

"Kita diberi keutamaan atas seluruh umat manusia dengan tiga hal. Pertama, barisan shaf kita dibuat seperti barisan malaikat. Kedua, seluruh bumi dijadikan masjid bagi kita. Ketiga, tanahnya dijadikan untuk kita sebagai sarana bersuci jika tidak dapat menemukan air." **(HR Muslim)**

Kedua,

Hadits dari Jabir bin Samurah r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda,

أَلَا تَصُفُّونَ كَمَا تَصُفُّ الْمَلَائِكَةُ عِنْدَ رَبِّهِمْ؟ قُلْنَا: وَكَيْفَ تَصُفُّ الْمَلَائِكَةُ عِنْدَ رَبِّهِمْ؟ قَالَ: يُتِمُّونَ الصُّفُوفَ الْمُقَدَّمَةَ، وَيَتَرَاصُّونَ فِي الصَّفِّ

"Mengapa kalian tidak membentuk barisan shaf sebagaimana malaikat membentuk barisan shaf di hadapan Tuhan mereka? Kami berkata, 'Bagaimana mereka membentuk barisan shaf di hadapan Tuhan mereka?' Beliau menjawab, 'Mereka menyempurnakan barisan terdepan dan mereka merapatkan barisan.'" **(HR Muslim, An-Nasa'i, dan Ibnu Majah)**

3. Jawaban untuk sumpah agung tersebut adalah Allah SWT Esa, tiada sekutu bagi-Nya, dan tiada duanya. Ini adalah sumpah yang disertai dengan petunjuk keesaan Allah SWT.

وَفِي كُلِّ شَيْءٍ لَهُ آيَةٌ # تَدُلُّ عَلَى أَنَّهُ وَاحِدٌ

Pada tiap-tiap sesuatu terkandung ayat yang menunjukkan bahwa Dia Esa

4. Bukti atas wujud Allah SWT, keesaan-Nya, dan kuasa-Nya adalah fakta bahwa Dia adalah Rabb (Pencipta, Penguasa, dan Pemilik) langit dan bumi berikut segala makhluk yang ada di antara keduanya, Rabb tempat-tempat terbit dan terbenamnya matahari. Setiap hari, matahari berada di titik tempat terbit dan terbenam sesuai dengan bilangan hari dalam setahun. Setiap hari, matahari terbit dan terbenam di salah satu dari posisi-posisi tersebut. Setiap tahun, matahari memiliki posisi tempat terbit, yaitu di titik terdekat ke utara dan selatan.

Dalam ayat ini, penyebutan (المَشَارِق) sudah mewakili, sehingga tidak perlu menyebutan (المَغَارِب) karena secara implisit sudah ditunjukkan oleh (المَشَارِق). Dalam ayat lain, kata (المَغَارِب) disebutkan secara eksplisit,

"Maka Aku bersumpah demi Tuhan yang mengatur tempat-tempat terbit dan terbenamnya (matahari, bulan, dan bintang), sungguh, Kami pasti mampu." **(al-Ma'aarij: 40)**

"Tuhan (yang memelihara) dua timur dan Tuhan (yang memelihara) dua barat." **(ar-Rahmaan: 17)**

Maksudnya, tempat terbit dan terbenamnya matahari pada musim panas dan musim dingin. Ayat pertama (ayat 40 surah al-Ma'aarij dan ayat 5 surah ash-Shaaffaat) menunjuk pada tempat terbit dan terbenamnya matahari setiap hari. Sedangkan ayat kedua (ayat 17 surah ar-Rahmaan) menunjuk pada pengertian bahwa setiap tahun, matahari memiliki dua lokasi terbit dan terbenam.

MENGHIASI LANGIT DENGAN BINTANG-BINTANG

Surah ash-Shaaffaat Ayat 6 - 10

إِنَّا زَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِزِينَةٍ الْكَوَاكِبِ ﴿٦﴾ وَحِفْظًا مِّن كُلِّ شَيْطَانٍ مَّارِدٍ ﴿٧﴾ لَّا يَسَّمَّعُونَ إِلَى الْمَلَإِ الْأَعْلَىٰ وَيُقْذَفُونَ مِن كُلِّ جَانِبٍ ﴿٨﴾ دُحُورًا وَلَهُمْ عَذَابٌ وَاصِبٌ ﴿٩﴾ إِلَّا مَنْ خَطِفَ الْخَطْفَةَ فَأَتْبَعَهُ شِهَابٌ ثَاقِبٌ ﴿١٠﴾

"Sesungguhnya Kami telah menghias langit dunia (yang terdekat), dengan hiasan bintang-bintang. Dan (Kami) telah menjaganya dari setiap setan yang durhaka, mereka (setan-setan itu) tidak dapat mendengar (pembicaraan) para malaikat dan mereka dilempari dari segala penjuru, untuk mengusir mereka dan mereka akan mendapat adzab yang kekal, kecuali (setan) yang mencuri (pembicaraan); maka ia dikejar oleh bintang yang menyala." **(ash-Shaaffaat: 6-10)**

Qiraa'aat

﴿بِزِينَةٍ الْكَوَاكِبِ﴾ dibaca:

1. (بِزِينَةٍ الْكَوَاكِبِ): Ini adalah bacaan Hafsh dan Hamzah.
2. (بِزِينَةِ الْكَوَاكِبِ): Ini adalah bacaan imam yang lain.

﴿لَا يَسَّمَّعُونَ﴾ dibaca:

1. (لَا يَسَّمَّعُونَ): Ini adalah bacaan Hafsh, Hamzah, Al-Kisa`i, dan Khalaf.
2. (لَا يَسْمَعُونَ): Ini adalah bacaan imam *sab'ah* yang lain.

I'raab

﴿بِزِينَةٍ الْكَوَاكِبِ﴾ Kata ﴿الْكَوَاكِبِ﴾ adalah *badal* dari ﴿بِزِينَةٍ﴾. Ada yang membacanya secara *nashab* dengan asumsi, (بِأَنْ أَعْمَلَ الزِّينَةَ فِي الْكَوَاكِبَ), maksudnya, (زَيَّنَّا الْكَوَاكِبَ) (Kami menghiasi bintang-bintang pada). Ini seperti ayat, ﴿أَوْ إِطْعَامٌ فِي يَوْمٍ ذِي مَسْغَبَةٍ، يَتِيمًا﴾ yakni, (أَنْ أَطْعَمَ يَتِيمًا). Atau, dengan menjadikannya sebagai *badal* dari, ﴿بِزِينَةٍ﴾ dengan mempertimbangkan posisi *i'raab*nya, bukan lafalnya. Atau, di*nashab*kan dengan mengasumsikan kata kerja, (أَعْنِي).

Ada yang membacanya tanpa *tanwin*, ﴿بِزِينَةِ﴾, dan ﴿الْكَوَاكِبِ﴾ tetap dibaca jarr, sebagai *mudhaaf ilaihi*. Atau, bisa juga tetap sebagai *badal* dari ﴿بِزِينَة﴾ tanpa *tanwin* karena bertemunya dua huruf yang sama-sama mati. Peng*idhaafah*an di sini berfungsi untuk menjelaskan. Yakni, dengan hiasan berupa bintang-bintang.

﴿وَحِفْظًا﴾ Kata ini *nashab* sebagai *maf'uul muthlaq* untuk *fi'il* yang diasumsikan keberadaannya, (حَفِظْنَاهَا بِالشُّهُبِ) (Kami memelihara langit dengan bintang).

﴿لَا يَسَّمَّعُونَ إِلَى الْمَلَإِ الْأَعْلَىٰ﴾ Di sini digunakan huruf *jarr ilaa*, meskipun sebenarnya ﴿يَسَّمَّعُونَ﴾

tidak memerlukan huruf *jarr*. Hal itu ada kemungkinan karena ﴿يَسَّمَّعُونَ﴾ dimaknai dengan, (يَصْغُوْنَ). Atau, karena menghilangkan *maf'uul bihi*, perkiraannya, (لَا يَسَّمَّعُوْنَ القَوْلَ، مَائِلِيْنَ إِلَى الْمَلَإِ الْأَعْلَى).

﴿دُحُورًا﴾ *manshuub* sebagai *maf'uul muthlaq*, perkiraannya, (يُدْحَرُوْنَ دُحُوْرًا).

Balaaghah

﴿مِن كُلِّ جَانِبٍ﴾ ﴿عَذَابٌ وَاصِبٌ﴾ ﴿شِهَابٌ ثَاقِبٌ﴾ berikut dalam ayat setelahnya, ﴿طِينٍ لَّازِبٍ﴾ terdapat *muraa'aatul fawaashil* (keserasian bunyi bahasa) sebagai salah satu pola yang memperindah bahasa.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿السَّمَاءَ الدُّنْيَا﴾ langit terdekat ke penduduk bumi. ﴿الدُّنْيَا﴾ adalah *mu'annats* untuk (الأَدْنَى). ﴿الْكَوَاكِبِ﴾ bintang-bintang dan benda-benda langit. Menghiasi langit bisa jadi dengan bintang-bintang tersebut atau dengan cahayanya. ﴿مَّارِدٍ﴾ yang membangkang dan keluar dari ketaatan. Menjaga langit dengan melempari setan dengan bintang yang menyala. ﴿لَا يَسَّمَّعُونَ إِلَى الْمَلَإِ الْأَعْلَى﴾ Ini adalah permulaan kalimat baru untuk menjelaskan keadaan setan setelah Allah SWT menjaga langit dari mereka. Kalimat ini tidak bisa dijadikan sebagai sifat untuk frasa, ﴿كُلِّ شَيْطَانٍ﴾. Karena jika begitu, artinya menjadi, langit dijaga dari setan yang tidak bisa mendengarkan. ﴿لَا يَسَّمَّعُونَ﴾ berarti, (يَتَسَمَّعُوْنَ) (mereka tidak bisa mendengar-dengarkan). ﴿الْمَلَإِ﴾ sekumpulan komunitas yang memiliki satu pandangan. Maksudnya, malaikat yang ada di langit. ﴿الْمَلَإِ الْأَعْلَى﴾ penduduk langit dunia dan apa yang ada di atasnya.﴿وَيُقْذَفُونَ مِن كُلِّ جَانِبٍ﴾ setan dilempari dengan bintang yang menyala dari segala penjuru langit.

﴿دُحُورًا﴾ mengusir mereka. ﴿وَلَهُمْ عَذَابٌ وَاصِبٌ﴾ di akhirat pun mereka memperoleh adzab yang kekal atau keras. ﴿الْخَطْفَةَ﴾ ﴿إِلَّا مَنْ خَطِفَ الْخَطْفَةَ﴾ adalah *mashdar marrah*. Artinya, mengambil dan menyambar dengan cepat tanpa disadari. pengecualian di sini berasal dari *dhamiir* ﴿يَسَّمَّعُونَ﴾. Maksudnya, kecuali setan yang mendengarkan kalimat dari malaikat, ia pun langsung disambar dengan cepat. ﴿فَأَتْبَعَهُ شِهَابٌ﴾ ﴿شِهَابٌ﴾ adalah nyala api yang terang, nyala api yang terlihat seperti bintang jatuh. ﴿ثَاقِبٌ﴾ yang bersinar, lalu membakar setan tersebut, atau melubangi karena terkena olehnya.

Persesuaian Ayat

Ayat ini memuat bukti lain atas wujud Allah SWT dan kuasa-Nya. Setelah Allah SWT menyebutkan penciptaan langit dan bumi, ayat-ayat ini menjelaskan bahwa Allah SWT menghiasi langit yang terdekat dari manusia untuk dua manfaat; sebagai hiasan dan membentengi langit dari setan yang durhaka.

Meskipun bintang-bintang ini berada di tempatnya-sebagaimana pendapat Razi-terdapat di tingkatan kedelapan, kecuali bulan yang berada di tingkatan keenam, namun di sini digunakan ungkapan yang sesuai dengan penglihatan secara lahir. Sebab, ketika penduduk bumi memandang langit, mereka melihat dan menyaksikannya berhias bintang-bintang laksana permata berkilau dengan beragam bentuk di permukaan langit yang biru.

Tafsir dan Penjelasan

﴿إِنَّا زَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِزِينَةٍ الْكَوَاكِبِ﴾ Allah SWT menghias langit yang terdekat ke bumi dengan hiasan yang sangat indah, yaitu bintang-bintang. Dalam pandangan mata, bintang-tersebut laksana permata yang berkilauan.

﴿وَحِفْظًا مِّن كُلِّ شَيْطَانٍ مَّارِدٍ﴾ Kami melindungi langit dari setan yang durhaka dan keluar dari ketaatan. Jika ia mencuri pendengaran, ia langsung dilempar bintang terang, lalu terbakar. Maka, dalam ayat berikutnya, Allah SWT berfirman,

﴿لَا يَسَّمَّعُونَ إِلَى الْمَلَإِ الْأَعْلَى﴾ setan-setan itu tidak mampu mencuri perkataan malaikat penghuni

langit terdekat dan langit-langit yang ada di atasnya karena mereka dilempari bintang yang menyala-nyala. Hal tersebut dilakukan ketika para malaikat membicarakan wahyu Allah SWT berupa syari`at dan takdir-Nya.

Dua fungsi bintang dan planet tersebut juga dinyatakan dalam banyak ayat lainnya. Di antaranya,

"Dan sungguh, telah Kami hiasi langit yang dekat, dengan bintang-bintang dan Kami jadikannya (bintang-bintang itu) sebagai alat-alat pelempar setan, dan Kami sediakan bagi mereka adzab neraka yang menyala-nyala." **(al-Mulk: 5)**

"Dan sungguh, Kami telah menciptakan gugusan bintang di langit dan menjadikannya terasa indah bagi orang yang memandang(nya), dan Kami menjaganya dari setiap (gangguan) setan yang terkutuk, kecuali (setan) yang mencuri-curi (berita) yang dapat didengar (dari malaikat) lalu dikejar oleh semburan api yang terang." **(al-Hijr: 16-18)**

﴿وَيُقْذَفُونَ مِن كُلِّ جَانِبٍ﴾ mereka dilempari dengan bintang yang terang dari segala penjuru langit ketika mereka ingin menaiki langit untuk mencuri berita.

﴿دُحُورًا وَلَهُمْ عَذَابٌ وَاصِبٌ﴾ mereka diusir dan dicegah agar tidak berhasil mencuri berita. Sedangkan di akhirat, mereka memperoleh adzab yang kekal, terus menerus, dan menyakitkan, sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan Kami sediakan bagi mereka adzab neraka yang menyala-nyala." **(al-Mulk: 5)**

﴿إِلَّا مَنْ خَطِفَ الْخَطْفَةَ فَأَتْبَعَهُ شِهَابٌ ثَاقِبٌ﴾ kecuali setan yang mencuri kalimat yang didengarnya dari langit, lalu ia menyampaikannya kepada setan lain yang ada di bawahnya, lalu disampaikan lagi kepada kawannya yang lain yang ada di bawahnya. Terkadang, setan tersebut terkena lemparan bintang yang nyala hingga terbakar sebelum menyampaikan kepada kawannya dan terkadang berhasil dengan takdir Allah SWT sebelum terkena lemparan, lalu kalimat tersebut dibawa kepada dukun, sebagaimana yang dijelaskan dalam hadits.

Setan yang mencuri kalimat dari langit akan dikejar oleh bintang bersinar atau api terang, lalu membakarnya. Terkadang, ia tidak terbakar, sehingga dapat menyampaikannya kepada para dukun. (الخَطْفُ) berarti menyambar sesuatu dengan cepat. Sedangkan (الثَّاقِبُ) berarti (المُضِيءُ) (yang bersinar terang).

Berdasarkan keterangan yang terafirmasi, sebelum pengutusan Nabi Muhammad saw., setan yang mencuri kalimat dari langit terkadang dilempar dengan bintang yang menyala, terkadang tidak. Namun setelah pengutusan Nabi Muhammad saw., setiap setan yang mencuri kalimat dari langit pasti dilempari bintang yang menyala dari segala penjuru. Juga, penjagaan langit semakin diperketat, sehingga tidak memungkinkan mereka untuk mencuri berita dari langit. Jika ada setan yang berhasil mencuri, ia akan dikejar oleh bintang yang menyala sebelum turun ke bumi dan menyampaikannya kepada kawan-kawannya. Sehingga, praktik perdukunan batil, sedangkan kenabian menjadi kukuh.[6] Pada akhirnya, hal yang dipastikan secara syara', setan sudah tidak mampu mencuri pembicaraan langit, sebagaimana firman Allah SWT,

"Sesungguhnya untuk mendengarkannya pun mereka dijauhkan." **(asy-Syu'araa`: 212)**

Dalam ayat lain, Allah SWT menjelaskan dua fase tersebut, fase sebelum Nabi Muhammad saw. dan sesudah beliau,

"Dan sesungguhnya kami (jin) telah mencoba mengetahui (rahasia) langit, maka kami mendapatinya penuh dengan penjagaan yang kuat dan panah-panah api, dan sesungguhnya kami (jin) dahulu dapat menduduki beberapa

6 *Tafsir al-Qurthubi*, 15/66.

tempat di langit itu untuk mencuri dengar (berita-beritanya). Tetapi sekarang siapa (mencoba) mencuri dengar (seperti itu) pasti akan menjumpai panah-panah api yang mengintai (untuk membakarnya)." **(al-Jinn: 8-9)**

Ar-Razi menuturkan, catatan-catatan sejarah yang kuat menunjukkan bahwa fenomena *syuhub* (bintang menyala yang digunakan untuk melempari setan yang mencuri berita langit) sudah ada sebelum kedatangan Nabi Muhammad saw.. Orang-orang bijak sebelum kedatangan Nabi Muhammad saw. menyebutkan fenomena *syuhub* tersebut dan membahas sebab-sebabnya. Jika fenomena *syuhub* sudah ada sebelum kedatangan Nabi Muhammad saw., maka fenomena yang dibicarakan dalam ayat di atas tidak bisa dipahami hanya dalam konteks paska kedatangan Nabi Muhammad saw. saja. Maka, penjelasan yang tepat, fenomena *syuhub* telah ada sebelum kedatangan Nabi Muhammad saw., namun fenomena tersebut meningkat pada masa Nabi Muhammad saw., sehingga hal itu menjadi mukjizat.[7]

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menunjukkan sejumlah hal sebagai berikut.

1. Penghiasan langit dunia dengan berbagai bintang adalah untuk dua kemanfaatan; sebagai hiasan itu sendiri dan menjaga langit dari setan yang durhaka.
2. Allah SWT mendeskripsikan setan-setan tersebut dengan tiga kriteria; mereka tidak bisa menguping pembicaraan para malaikat, mereka dilempari bintang menyala dari segala penjuru untuk mengusir mereka, dan mereka akan mendapatkan adzab yang kekal dan memilukan.

   Para malaikat disebut dengan *al-mala`ul a'laa* (golongan yang ada di atas) karena mereka penghuni langit. Adapun manusia dan jin, disebut *al-mala`ul asfal* (golongan yang ada di bawah), arena mereka penghuni bumi.

   Terdapat dua pendapat di kalangan ulama terkait dengan pelemparan setan dengan bintang yang menyala, apakah hal tersebut terjadi sebelum kenabian Nabi Muhammad saw. ataukah setelahnya karena kenabian beliau. Terdapat beberapa hadits dari Abdullah bin Abbas terkait dengan hal tersebut dan disebutkan dalam tafsir Surah al-Jinn. Hadits-hadits tersebut dapat digabungkan seperti yang pernah dibahas, mereka terkadang dilempari dan terkadang tidak, terkadang dilempari dari penjuru yang ini dan tidak dilempari dari penjuru yang lain, pada akhirnya, mereka selalu dilempari dari segala penjuru.
3. Pengecualian pada ﴿إِلَّا مَنْ خَطِفَ الْخَطْفَةَ﴾ adalah pengecualian dari ayat ﴿وَيُقْذَفُونَ مِن كُلِّ جَانِبٍ﴾. Maksudnya, setan sama sekali tidak dapat mendengar apa pun dari syari`at dan takdir Allah SWT yang Dia wahyukan kepada para malaikat kecuali setan yang mencuri dengar.

   Inti dari hadits-hadits shahih yang menjelaskan tentang hal tersebut adalah, para setan naik ke langit untuk mencuri berita langit. Ketika Allah SWT menetapkan suatu urusan dari berbagai urusan bumi, para penduduk langit (malaikat) membicarakannya, setan yang berada paling atas menguping pembicaraan mereka, lalu menyampaikan kepada kawannya yang ada di bawahnya. Terkadang, setan tersebut terbakar oleh tembakan bintang yang menyala, terkadang tidak, sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas. Kemudian, berita tersebut sampai kepada para dukun, namun berisi seratus kebohongan. Jadi, hanya satu kalimat yang benar, namun

7 *Tafsir ar-Razi*, 26/121.

orang-orang yang bodoh mempercayai seluruh informasi yang telah bercampur dengan seratus kebohongan tersebut. Ketika Allah SWT mendatangkan Islam, penjagaan langit diperketat, setiap setan yang mencuri berita langit tidak akan bisa lolos. Bintang-bintang yang digunakan sebagai panah api untuk melempar setan adalah benda langit yang dikenal dengan istilah bintang jatuh, namun bukan bintang dalam arti yang sesungguhnya. Sebab, bintang dalam arti yang sebenarnya tidak bisa dilihat pergerkannya, sementara bintang yang digunakan sebagai panah api untuk melempar setan bisa terlihat pergerakannya, karena posisinya relatif dekat dengan kita di bumi.

PENEGASAN TENTANG KEHIDUPAN AKHIRAT (*AL-HASYR, AN-NASYR,* DAN *AL-QIYAAMAH*)

Surah ash-Shaaffaat Ayat 11 - 21

فَاسْتَفْتِهِمْ أَهُمْ أَشَدُّ خَلْقًا أَمْ مَنْ خَلَقْنَا ۚ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ طِينٍ لَازِبٍ ﴿١١﴾ بَلْ عَجِبْتَ وَيَسْخَرُونَ ﴿١٢﴾ وَإِذَا ذُكِّرُوا لَا يَذْكُرُونَ ﴿١٣﴾ وَإِذَا رَأَوْا آيَةً يَسْتَسْخِرُونَ ﴿١٤﴾ وَقَالُوا إِنْ هَٰذَا إِلَّا سِحْرٌ مُبِينٌ ﴿١٥﴾ أَإِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا وَعِظَامًا أَإِنَّا لَمَبْعُوثُونَ ﴿١٦﴾ أَوَآبَاؤُنَا الْأَوَّلُونَ ﴿١٧﴾ قُلْ نَعَمْ وَأَنْتُمْ دَاخِرُونَ ﴿١٨﴾ فَإِنَّمَا هِيَ زَجْرَةٌ وَاحِدَةٌ فَإِذَا هُمْ يَنْظُرُونَ ﴿١٩﴾ وَقَالُوا يَا وَيْلَنَا هَٰذَا يَوْمُ الدِّينِ ﴿٢٠﴾ هَٰذَا يَوْمُ الْفَصْلِ الَّذِي كُنْتُمْ بِهِ تُكَذِّبُونَ ﴿٢١﴾

"Maka tanyakanlah kepada mereka (musyrik Mekah), 'Apakah penciptaan mereka yang lebih sulit ataukah apa yang telah Kami ciptakan itu?' Sesungguhnya Kami telah menciptakan mereka dari tanah liat. Bahkan engkau (Muhammad) menjadi heran (terhadap keingkaran mereka) dan mereka menghinakan (engkau). Dan apabila mereka diberi peringatan, mereka tidak mengindahkannya. Dan apabila mereka melihat suatu tanda (kebesaran) Allah, mereka memperolok-olokkan. Dan mereka berkata, 'Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata. Apabila kami telah mati dan telah menjadi tanah dan tulang-belulang, apakah benar kami akan dibangkitkan (kembali)? dan apakah nenek moyang kami yang telah terdahulu (akan dibangkitkan pula)?' Katakanlah (Muhammad), 'Ya, dan kamu akan terhina.' Maka sesungguhnya kebangkitan itu hanya dengan satu teriakan saja; maka seketika itu mereka melihatnya. Dan mereka berkata, 'Alangkah celaka kami! (Kiranya) inilah hari pembalasan itu.' Inilah hari keputusan yang dahulu kamu dustakan." **(ash-Shaaffaat: 11-21)**

Qiraa'aat

﴿عَجِبْتَ﴾ dibaca:

1. (عَجِبْتُ): Ini adalah bacaan Hamzah, Al-Kisa`i, dan Khalaf.
2. (عَجِبْتَ): Ini adalah bacaan imam *sab'ah* yang lain.

﴿أَئِنَّا﴾ ﴿أَئِذَا﴾ dibaca:

1. (إِذَا)(أَئِنَّا): Ini adalah bacaan Ibnu Amir.
2. (أَئِذَا)(إِنَّا): Ini adalah bacaan Nafi' dan Al-Kisa`i.
3. (أَئِذَا)(أَئِنَّا): Ini adalah bacaan imam *sab'ah* yang lain.

﴿مِتْنَا﴾: Ibnu Katsir, Abu Amr, dan Ibnu Amir membacanya, (مُتْنَا).

﴿أَوَآبَاؤُنَا﴾: Qalun dan Ibnu Amir membacanya, (أَوْ آبَاؤُنَا).

﴿نَعَمْ﴾: Al-Kisa`i membacanya, (نَعِمْ).

I'raab

﴿بَلْ عَجِبْتَ وَيَسْخَرُونَ﴾ *ta` fathah* adalah kata kerja orang kedua. Ada yang membacanya dengan *ta` dhammah*, '(عَجِبْتُ). Kemungkinannya sebagai informasi dari Allah SWT tentang Diri-Nya menyangkut sikap orang-orang kafir yang mengingkari *ba'ts,* padahal telah dipaparkan penegasan tentang kuasa-Nya menciptakan

pada kali pertama, sehingga sikap mereka sangatlah aneh. Atau, bisa jadi dengan mengasumsikan kata, *qul*, yakni, (قل عجبت), (katakanlah wahai Muhammad, "Aku heran"). Pembuangan *al-qaul* seperti ini merupakan hal yang lumrah dalam bahasa Arab.

﴿فَإِنَّمَا هِيَ زَجْرَةٌ وَاحِدَةٌ فَإِذَا هُمْ يَنظُرُونَ﴾ Zamakhsyari menuturkan bahwa ini jawaban untuk syarat yang diasumsikan keberadaannya, (إذا كان ذلك، فما هي إلا زجرة واحدة) (jika seperti demikian, kebangkitan hanyalah dengan sekali teriakan).

Balaaghah

﴿بَلْ عَجِبْتَ وَيَسْخَرُونَ﴾ Di sini terdapat *ath-thibaaq*, antara *ta'ajjub* (keheranan) dengan *sukhriyyah* (hinaan).

Mufradaat Lughawiyyah

﴿فَاسْتَفْتِهِمْ﴾ tanyakan kepada orang-orang musyrik Mekah yang mengingkari *ba'ts* atau kepada anak cucu Adam. Pertanyaan ini ada kalanya sebagai afirmatif atau kecaman. ﴿أَهُمْ أَشَدُّ خَلْقًا أَم مَّنْ خَلَقْنَا﴾ apakah mereka lebih kuat fisiknya, lebih besar organ-organnya, dan lebih sulit penciptaannya? Atau, makhluk-makhluk ciptaan Kami yang lain itu seperti malaikat, langit, bumi, segala yang ada di antara keduanya, tempat-tempat terbit dan terbenamnya matahari, bintang-bintang, dan bintang yang menyala terang itu? Penggunaan *man* dalam ayat ini karena lebih mempertimbangkan makhluk yang berakal. ﴿إِنَّا خَلَقْنَاهُم﴾ Kami menciptakan moyang pertama mereka, Adam. ﴿مِّن طِينٍ لَّازِبٍ﴾ tanah liat yang lengket. Maksudnya, bisa-bisanya mereka berpikir bahwa *ba'ts* tidak terjadi, padahal mereka tercipta dari bahan yang lemah?! Sungguh, penciptaan mereka adalah lemah, maka, janganlah mereka sombong dengan mengingkari Nabi Muhammad saw. dan Al-Qur'an, karena itu akan mengakibatkan kebinasaan mereka yang mudah.

﴿بَلْ﴾ Kata ini berfungsi sebagai perpindahan dari satu topik ke yang lain, yaitu menginformasikan keadaan Nabi Muhammad saw. dan keadaan mereka. ﴿عَجِبْتَ﴾ kamu wahai Muhammad merasa terkejut terhadap sikap mereka yang mendustakanmu, serta mengingkari kuasa Allah SWT dan keberadaan *ba'ts*. ﴿وَيَسْخَرُونَ﴾ mereka mengejek keheranamu dan ucapanmu mengenai penetapan *ba'ts*.

﴿وَإِذَا ذُكِّرُوا لَا يَذْكُرُونَ﴾ apabila mereka dinasihati dengan Al-Qur'an, mereka tidak mengambil pelajarannya.

﴿وَإِذَا رَأَوْا آيَةً﴾ apabila mereka melihat mukjizat Nabi Muhammad saw. sebagai bukti atas kebenaran beliau, seperti terbelahnya bulan, ﴿يَسْتَسْخِرُونَ﴾ mereka menghina dan mengolok-oloknya. ﴿وَقَالُوا إِنْ هَٰذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ﴾ mereka berucap, "Al-Qur'an yang kau bawa kepada kami hanyalah sihir yang nyata."

﴿أَإِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا وَعِظَامًا أَإِنَّا لَمَبْعُوثُونَ﴾ mereka juga berucap, "Apakah kita akan dibangkitkan kembali setelah mati? "Mereka mengulang penyebutan *hamzah istifhaam* sebagai bentuk intensifikasi pengingkaran mereka, sekaligus isyarat bahwa menurut pandangan mereka, *ba'ts* adalah sesuatu yang tidak dapat diterima. Pada posisi ini, lebih tidak bisa diterima lagi. ﴿أَوَآبَاؤُنَا الْأَوَّلُونَ﴾ *hamzah istifhaam*. Kalimat ini di'*athaf*kan dengan *wawu* kepada posisi *in* dan *isim*nya, ﴿إِنْ هَٰذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ﴾. Atau, di'*athaf*kan kepada *dhamiir*, ﴿لَمَبْعُوثُونَ﴾, *hamzah istifhaam* di sini berposisi sebagai pemisah. Maksudnya, apakah nenek moyang kami akan dibangkitkan kembali?

﴿قُلْ نَعَمْ﴾ katakan kepada mereka, "Ya, kalian akan dibangkitkan kembali," ﴿وَأَنتُمْ دَاخِرُونَ﴾ dalam keadaan hina dina. ﴿فَإِنَّمَا هِيَ زَجْرَةٌ وَاحِدَةٌ﴾ sekali teriakan. Kalimat ini adalah jawaban untuk syarat yang diasumsikan keberadaannya, "Jika seperti itu, *ba'ts* hanya dengan sekali teriakan, yaitu peniupan sangkakala kedua. Dikatakan, (زجر الراعي غنمه), (penggembala itu meneriaki

kambing-kambingnya untuk kembali). ﴿فَإِذَا هُمْ يَنظُرُونَ﴾ tiba-tiba semua makhluk terbangun dari "tempat tidurnya" hidup-hidup, melihat apa yang sedang diperbuat terhadap mereka. ﴿وَقَالُوا﴾ maksudnya, orang-orang kafir berkata. ﴿يَا وَيْلَنَا﴾ celakalah kita! Ini adalah *mashdar* yang tidak memiliki *fi'il* dan diucapkan saat mengalami malapetaka. ﴿هَذَا يَوْمُ الدِّينِ﴾ hari perhitungan amal dan pembalasan. ﴿هَذَا يَوْمُ الْفَصْلِ﴾ hari penghukuman dan penghakiman di antara para makhluk dan pemisahan antara orang baik dan orang jahat. Ini adalah ucapan malaikat.

Persesuaian Ayat

Allah SWT membuka surah ini dengan penegasan wujud Sang Khaliq, kuasa-Nya, dan keesaan-Nya dengan bukti yang nyata, yaitu penciptaan langit dan bumi berikut segala yang ada di antara keduanya, penciptaan tempat-tempat terbit dan terbenamnya matahari. Selanjutnya, Allah SWT menegaskan kebenaran *hasyr* (hari penghimpunan), *nasyr* (hari berbangkit), dan Kiamat.

Di antara hal yang sudah diketahui, tujuan pokok Al-Qur'an adalah menegaskan empat pokok aqidah; ketuhanan, hari Kiamat, kenabian, dan penegasan qadha` dan qadar.

Tafsir dan Penjelasan

﴿فَاسْتَفْتِهِمْ أَهُمْ أَشَدُّ خَلْقًا أَم مَّنْ خَلَقْنَا﴾ wahai Rasul, tanyakan kepada para pengingkar *ba'ts*, apakah mereka lebih sulit penciptaannya ataukah langit, bumi, beserta yang ada di antara keduanya seperti malaikat, setan, dan makhluk-makhluk besar lainnya? Ayat ini turun terkait dengan Al-Asyadd bin Kaladah dan o rang-orang yang seperti dirinya. Dinamakan Al-Asyadd karena di sosoknya yang sangat kuat dan perkasa.

Pertanyaan dalam ayat ini adalah untuk celaan dan kecaman. Sebab, mereka mengakui bahwa makhluk-makhluk tersebut jauh lebih besar penciptaannya dibandingkan mereka. Jika seperti demikian, mengapa mereka tetap mengingkari *ba'ts*? Padahal, mereka menyaksikan sesuatu yang lebih besar dari pengingkaran mereka, sebagaimana firman Allah SWT,

"Sungguh, penciptaan langit dan bumi itu lebih besar daripada penciptaan manusia, akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." **(al-Mu'min: 57)**

"Dan bukankah (Allah) yang menciptakan langit dan bumi, mampu menciptakan kembali yang serupa itu (jasad mereka yang sudah hancur itu)? Benar, dan Dia Maha Pencipta, Maha Mengetahui." **(Yaasiin: 81)**

Kemudian, Allah SWT menjelaskan besarnya perbedaan tersebut, ﴿إِنَّا خَلَقْنَاهُم مِّن طِينٍ لَّازِبٍ﴾ Kami menciptakan moyang pertama mereka, Adam a.s., dari tanah liat yang lengket. Jika mereka tercipta dari sesuatu yang lemah seperti itu, lantas bagaimana mereka menganggap *ma'aad* (membangkitkan kembali) adalah sesuatu yang tidak mungkin? Padahal, peristiwa tersebut adalah mengulang penciptaan dari tanah atau dari air yang bercampur dengan tanah jika seseorang mati di air. Sementara makhluk yang jauh lebih kuat, lebih besar, dan lebih sempurna penciptaannya tidak mengingkarinya. Maknanya, jisim-jisim tersebut memiliki reaksi terhadap kehidupan. Seandainya tidak, pasti jisim-jisim tersebut tidak bisa menjadi hidup pada kali pertama, dan Tuhan Mahakuasa untuk menciptakan kehidupan pada jisim-jisim tersebut.

Kemudian, keterangan Al-Qur'an beralih dari satu bentuk gaya bahasa ke bentuk yang lain, ﴿بَلْ عَجِبْتَ وَيَسْخَرُونَ﴾ tidak ada gunanya bertanya kepada mereka karena mereka adalah orang-orang yang angkuh. Dan kamu wahai Muhammad akan terkejut terhadap sikap para pengingkar *ba'ts*. Sebab, kamu benar-benar meyakini penciptaan dan kuasa Allah SWT serta kabar akan dihidupkannya kembali badan setelah kehancurannya. Sedangkan mereka

bersikap sebaliknya, mencela dan mengolok-olok penyampaianmu tentang *ba'ts* dan dalil serta bukti yang telah kamu sampaikan. Atau, kamu sangat mengagumi kuasa Allah SWT dalam menciptakan makhluk-makhluk yang besar, sedangkan mereka mengejekmu dan mengejek kekagumanmu, serta berbagai jejak kuasa Allah SWT. Atau, kamu heran terhadap sikap mereka yang mengingkari *ba'ts*, sambil mencemoohnya.

﴿وَإِذَا ذُكِّرُوا لَا يَذْكُرُونَ﴾ jika mereka dinasihati Allah SWT dan Rasul-Nya, mereka mengacuhkan dan tidak mengambil manfaat darinya karena kesombongan, keangkuhan, dan kerasnya hati mereka.

﴿وَإِذَا رَأَوْا آيَةً يَسْتَسْخِرُونَ﴾ jika mereka menyaksikan bukti yang jelas atau berbagai mukjizat Nabi Muhammad saw. yang membimbing mereka untuk percaya dan beriman, mereka justru mengejek dan mengolok-oloknya, memancing sesama mereka untuk mengejek dan menertawakannya.

﴿وَقَالُوا إِنْ هَٰذَا إِلَّا سِحْرٌ مُبِينٌ﴾ mereka berkata, "Bukti-bukti yang kau bawa kepada kami hanyalah sihir yang nyata, ini tidak perlu diperhatikan, dan kami tidak terpedaya olehnya karena termasuk dari warisan tukang sihir terdahulu."

Kemudian, mereka mengkhususkan pengingkaran mereka terhadap *ba'ts*, ﴿أَإِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا وَعِظَامًا أَإِنَّا لَمَبْعُوثُونَ﴾ di antara ucapanmu teraneh adalah apakah kami akan dibangkitkan kembali setelah menjadi tanah dan tulang belulang?

﴿أَوَآبَاؤُنَا الْأَوَّلُونَ﴾ apakah nenek moyang dan leluhur kami yang telah mati sejak dulu akan dibangkitkan kembali? Justru, dihidupkannya kembali mereka menjadi jauh lebih aneh.

Allah SWT menjawab pernyataan mereka, ﴿قُلْ نَعَمْ وَأَنْتُمْ دَاخِرُونَ﴾ wahai Rasul, katakan kepada mereka, ya, kalian akan dibangkitkan kembali setelah menjadi tanah. Saat itu, kalian dibangkitkan kembali sebagai orang-orang yang hina dina di bawah kuasa yang agung, sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan semua mereka datang menghadap-Nya dengan merendahkan diri." **(an-Naml: 87)**

"Sesungguhnya orang-orang yang sombong tidak mau menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina-dina." **(al-Mu'min: 60)**

﴿فَإِنَّمَا هِيَ زَجْرَةٌ وَاحِدَةٌ فَإِذَا هُمْ يَنْظُرُونَ﴾ perkaranya sangatlah mudah dengan kuasa Allah SWT, *ba'ts* tidaklah susah, ia hanyalah sekali tiupan sangkakala Malaikat Israfil atas perintah Allah SWT yang menyeru mereka untuk keluar dari tanah, saat itu juga seluruh manusia berdiri hidup-hidup dari kuburan mereka di hadapan Allah SWT. Mereka pun akan melihat berbagai kengerian hari Kiamat.

Kemudian, Allah SWT menceritakan saat mereka mencerca diri mereka sendiri ketika melihat berbagai kengerian hari Kiamat, ﴿وَقَالُوا يَا وَيْلَنَا هَٰذَا يَوْمُ الدِّينِ﴾ para pengingkar *ba'ts* yang ketika di dunia mendustakannya berkata, "Celaka dan hancurlah kami! Hari pembalasan dan penghukuman atas segala perbuatan kami berupa mengafirkan Allah SWT dan mendustakan para rasul benar-benar tiba." Mereka menyumpahi diri mereka dengan celaka, sengsara, dan kebinasaan karena mereka mengetahui sesuatu yang akan menimpa mereka pada hari tersebut.

Malaikat menanggapi ucapan mereka, ﴿هَٰذَا يَوْمُ الْفَصْلِ الَّذِي كُنْتُمْ بِهِ تُكَذِّبُونَ﴾ ini adalah hari penghakiman dan penjatuhan vonis terakhir di antara manusia, pada hari ini dipisahkan antara orang yang baik dan jahat, serta yang benar dan yang salah. Segolongan akan memasuki surga dan segolongan akan memasuki neraka yang menyala-nyala.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menjelaskan sejumlah hal sebagai berikut.

1. Allah SWT membuktikan penetapan *ma'aad* dari dua aspek,

   Pertama, Dia berkuasa menciptakan sesuatu yang lebih sulit, rumit, dan lebih besar dari penciptaan manusia, yaitu penciptaan langit, bumi, gunung, lautan, dan yang lainnya. Maka, Dia juga berkuasa untuk mengulang kembali penciptaan manusia seperti semula.

   Kedua, Dia berkuasa menciptakan manusia pada kali pertama. Subjek penciptaan adalah Allah SWT, dan objek yang memiliki suseptibilitas terhadap penciptaan adalah manusia yang masih tetap dalam keadaan seperti semula. Maka, Allah SWT berkuasa untuk menciptakan kembali manusia, dan itu adalah *ba'ts* atau *hasyr* dan *nasyr*.

   Maka, hal itu menjadi bukti bahwa *ba'ts* dan Kiamat sangatlah mungkin.

2. Penciptaan Adam a.s. adalah dari tanah, begitu juga seluruh manusia. Sebab, pembentukan manusia adalah dari darah, darah terbentuk dari nutrisi, dan nutrisi bisa berasal dari hewani atau nabati. Kehidupan hewan dan tumbuhan adalah dari tanah, dari tanah itulah tumbuhan menghasilan buah, biji-bijian, rerumputan, dan yang lain nya setelah disirami dengan air.

3. Nabi Muhammad saw. terkejut dengan sikap orang-orang musyrik Mekah dan yang lainnya yang mengingkari *ba'ts*. Sebab, hati beliau menyaksikan kuasa Allah SWT yang agung, keajaiban ciptaan-Nya, serta pencapaian *iradah*, dan kehendak-Nya.

4. Setelah mengukuhkan petunjuk pasti tentang *ba'ts* dan Kiamat, selanjutnya Allah SWT menceritakan beberapa hal tentang orang-orang yang mengingkari *ba'ts*,

   Pertama, Nabi Muhammad saw. terkejut terhadap kegigihan mereka dalam mengingkari *ba'ts*, mereka mencemooh kegigihan beliau dalam membuktikan kebenaran *ba'ts*, sebagaimana yang sudah dibahas. Fakta ini menunjukkan bahwa mereka benar-benar berseberangan dan menentang.

   Kedua, apabila dinasihati dengan Al-Qur'an dan dalil-dalil aqli aksiomatis, mereka enggan menerimanya dan tidak mengambil pelajaran darinya.

   Ketiga, apabila melihat mukjizat, mereka sangat mencemoohnya, dan memancing yang lain agar mengejek dan menertawakannya.

   Keempat, alasan mereka mengejek ayat dan mukjizat adalah mereka menganggapnya sebagai bagian dari sihir.

5. Setelah menegaskan dengan dalil aqli tentang *ba'ts* dan Kiamat, selanjutnya Allah SWT menegakkan dalil yang pasti tentang kejadian Kiamat dengan firman-Nya, ﴿نَعَمْ﴾ sebagai jawaban atas sikap mereka yang mengingkari *ba'ts* setelah mereka mati, setelah jasad mereka hancur menjadi tanah dan tinggal tulang belulang.

6. Setelah menegaskan bahwa Kiamat pasti terjadi dengan dalil aqli dan naqli, selanjutnya Allah SWT menggambarkan tiga huru-hara Kiamat.

   Pertama, Kiamat terjadi dengan sekali tiupan sangkakala Israfil atas perintah Allah SWT untuk mengeluarkan manusia dari tanah. Saat mereka melaksanakan titah-Nya, seketika itu juga manusia bangkit dari kubur mereka dalam keadaan hidup-hidup, melihat huru-hara Kiamat, dan mereka saling memandangi di antara mereka.

   Kedua, di antara kejadian Kiamat, setelah bangkit dari kubur, para pendusta berucap, "Celakalah kita! Ini adalah hari pembalasan, kita akan dibalas atas kekafiran dan sikap kita yang mendustakan para rasul."

Ketiga, para malaikat menjawab ucapan mereka, "Inilah hari keputusan, penghakiman, dan pengadilan, akan diputuskan antara orang baik dan orang jahat."

PERTANGGUNGJAWABAN ORANG-ORANG MUSYRIK DI AKHIRAT DAN SEBAB-SEBABNYA

Surah ash-Shaaffaat Ayat 22 - 37

۞ اُحْشُرُوا الَّذِيْنَ ظَلَمُوْا وَاَزْوَاجَهُمْ وَمَا كَانُوْا يَعْبُدُوْنَ ﴿٢٢﴾ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ فَاهْدُوْهُمْ اِلٰى صِرَاطِ الْجَحِيْمِ ﴿٢٣﴾ وَقِفُوْهُمْ اِنَّهُمْ مَّسْـُٔوْلُوْنَ ﴿٢٤﴾ مَا لَكُمْ لَا تَنَاصَرُوْنَ ﴿٢٥﴾ بَلْ هُمُ الْيَوْمَ مُسْتَسْلِمُوْنَ ﴿٢٦﴾ وَاَقْبَلَ بَعْضُهُمْ عَلٰى بَعْضٍ يَّتَسَاۤءَلُوْنَ ﴿٢٧﴾ قَالُوْٓا اِنَّكُمْ كُنْتُمْ تَأْتُوْنَنَا عَنِ الْيَمِيْنِ ﴿٢٨﴾ قَالُوْا بَلْ لَّمْ تَكُوْنُوْا مُؤْمِنِيْنَ ﴿٢٩﴾ وَمَا كَانَ لَنَا عَلَيْكُمْ مِّنْ سُلْطٰنٍ بَلْ كُنْتُمْ قَوْمًا طٰغِيْنَ ﴿٣٠﴾ فَحَقَّ عَلَيْنَا قَوْلُ رَبِّنَآ اِنَّا لَذَاۤىِٕقُوْنَ ﴿٣١﴾ فَاَغْوَيْنٰكُمْ اِنَّا كُنَّا غٰوِيْنَ ﴿٣٢﴾ فَاِنَّهُمْ يَوْمَىِٕذٍ فِى الْعَذَابِ مُشْتَرِكُوْنَ ﴿٣٣﴾ اِنَّا كَذٰلِكَ نَفْعَلُ بِالْمُجْرِمِيْنَ ﴿٣٤﴾ اِنَّهُمْ كَانُوْٓا اِذَا قِيْلَ لَهُمْ لَآ اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ يَسْتَكْبِرُوْنَ ﴿٣٥﴾ وَيَقُوْلُوْنَ اَىِٕنَّا لَتَارِكُوْٓا اٰلِهَتِنَا لِشَاعِرٍ مَّجْنُوْنٍ ﴿٣٦﴾ بَلْ جَاۤءَ بِالْحَقِّ وَصَدَّقَ الْمُرْسَلِيْنَ ﴿٣٧﴾

"(Diperintahkan kepada malaikat), Kumpulkanlah orang-orang yang zalim beserta teman sejawat mereka dan apa yang dahulu mereka sembah, selain Allah, lalu tunjukkanlah kepada mereka jalan ke neraka. Tahanlah mereka (di tempat perhentian), sesungguhnya mereka akan ditanya, 'Mengapa kamu tidak tolong-menolong?' Bahkan mereka pada hari itu menyerah (kepada keputusan Allah). Dan sebagian mereka menghadap kepada sebagian yang lain saling berbantah-bantahan. Sesungguhnya (pengikut-pengikut) mereka berkata (kepada pemimpin-pemimpin mereka), 'Kamulah yang dahulu datang kepada kami dari kanan.' (Pemimpin-pemimpin) mereka menjawab, '(Tidak), bahkan kamulah yang tidak (mau) menjadi orang mukmin, sedangkan kami tidak berkuasa terhadapmu, bahkan kamu menjadi kaum yang melampaui batas. Maka pantas putusan (adzab) Tuhan menimpa kita; pasti kita akan merasakan (adzab itu). Maka kami telah menyesatkan kamu, sesungguhnya kami sendiri, orang-orang yang sesat.' Maka sesungguhnya mereka pada hari itu bersama-sama merasakan adzab. Sungguh, demikianlah Kami memperlakukan terhadap orang-orang yang berbuat dosa. Sungguh, dahulu apabila dikatakan kepada mereka, 'Laa ilaaha illallaah' (Tidak ada tuhan selain Allah), mereka menyombongkan diri, dan mereka berkata, 'Apakah kami harus meninggalkan sesembahan kami karena seorang penyair gila?' Padahal dia (Muhammad) datang dengan membawa kebenaran dan membenarkan rasul-rasul (sebelumnya)." **(ash-Shaaffaat: 22-37)**

Qiraa'aat

﴾صِرَاطِ﴿: Qunbul membacanya, (سِرَاطِ).

﴾قِيلَ﴿: Al-Kisa`i membacanya dengan meng*isymaam*kan *kasrah* pada *qaf* dengan *dhammah*. Sedangkan imam yang lain membacanya dengan *kasrah* murni.

I'raab

﴾مَا لَكُمْ لَا تَنَاصَرُونَ﴿ (مَا) di sini adalah *istifhaamiyyah* (kata tanya) *mubtada`*, sedangkan *khabar-nya* adalah ﴾لَكُمْ﴿. Sedangkan, ﴾لَا تَنَاصَرُونَ﴿ adalah *nashab* sebagai *haal* dari *dhamiir* yang terdapat pada ﴾لَكُمْ﴿, seperti ucapan, (مَالَكَ قَائِمًا).

﴾يَسْتَكْبِرُونَ﴿ ada kemungkinan *nashab* dari *khabar* (كَانَ), sedangkan kalimat yang terdiri dari (كَانَ) berkedudukan *rafa'* sebagai *khabar* (إِنَّ). Atau, bisa juga *rafa'* sebagai *khabar* (إِنَّ), sedangkan keberadaan (كَانَ) tidak difungsikan.

Balaaghah

﴿فَاهْدُوهُمْ إِلَى صِرَاطِ الْجَحِيمِ﴾ Ini adalah ungkapan sarkastis. Sebab, (الهداية) sebenarnya digunakan dalam konteks jalan menuju kenikmatan, bukan menuju ke jurang neraka.

﴿عَنِ الْيَمِينِ﴾ meminjam kata "arah kanan" sebagai kebaikan, atau kekuatan, atau agama.

﴿إِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ﴾ Di sini terdapat *al-iijaaz* (meringkas kata-kata) dengan membuang sebagian kata. Maksudnya, (قُولُوا: لَا إِلَهَ إِلَّا الله). Kata, (قُولُوا) dibuang karena keberadaannya telah diindikasikan oleh konteks kalimat yang ada.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿احْشُرُوا﴾ dikatakan kepada malaikat, "Kumpulkanlah." Dari akar kata, (الحَشْر) yang berarti, (الجَمْع) (mengumpulkan). ﴿الَّذِينَ ظَلَمُوا﴾ orang-orang yang menzalimi diri sendiri dengan kesyirikan, merekalah orang-orang musyrik. Ini adalah perintah Allah SWT kepada malaikat untuk mengumpulkan orang-orang zalim dari tempat mereka menuju tempat pemberhentian. ﴿وَأَزْوَاجَهُمْ﴾ beserta orang-orang yang seperti mereka. Penyembah berhala dikumpulkan dengan para penyembah berhala, penyembah bintang akan dikumpulkan dengan para penyembah bintang, peminum khamar akan dikumpulkan dengan para peminum khamar, dan pezina akan dikumpulkan dengan para pezina. Ada yang mengatakan, maksudnya adalah kawan-kawan mereka dari bangsa setan. ﴿وَمَا كَانُوا يَعْبُدُونَ، مِن دُونِ اللَّهِ﴾ beserta sembahan yang mereka sembah selain Allah SWT seperti berhala, arca, dan yang lainnya untuk membuat mereka semakin sengsara dan malu. Keumuman ayat ini dibatasi dengan firman-Nya,

"Sungguh, sejak dahulu bagi orang-orang yang telah ada (ketetapan) yang baik dari Kami, mereka itu akan dijauhkan (dari neraka)." **(al-Anbiyaa': 101)**

﴿فَاهْدُوهُمْ﴾ tunjukkanlah mereka jalan untuk mereka lewati. ﴿إِلَى صِرَاطِ الْجَحِيمِ﴾ jalur menuju neraka. ﴿وَقِفُوهُمْ﴾ tahanlah mereka di (الصِّرَاط).[8] ﴿إِنَّهُم مَّسْئُولُونَ﴾ mereka akan ditanyai tentang aqidah dan amal perbuatan mereka. ﴿مَا لَكُمْ لَا تَنَاصَرُونَ﴾ mengapa kalian tidak saling menolong untuk lepas dari adzab seperti ketika di dunia! Ucapan ini adalah sebagai kecaman dan cercaan. ﴿بَلْ هُمُ الْيَوْمَ مُسْتَسْلِمُونَ﴾ pada hari itu, mereka tunduk dan pasrah karena ketidakberdayaan mereka. (الاِسْتِسْلَام) berarti menginginkan damai, itu lazimnya diiringi dengan ketundukan. Perkataan ini juga dikatakan kepada mereka pada hari itu.

﴿يَتَسَاءَلُونَ﴾ saling mencerca dan berbantah-bantahan, mereka akan saling ditanyai sebagai bentuk cercaan. ﴿قَالُوا﴾ para pengikut berkata kepada para pemimpinnya. ﴿عَنِ الْيَمِينِ﴾ dari arah terkuat dan yang identik dengan kebaikan yang kami percayai kalian karenanya. Sebab, kalian bersumpah bahwa kalian berada di atas kebenaran, lalu kami pun mempercayai dan mengikuti kalian. Maksudnya, kalian telah menyesatkan kami. ﴿قَالُوا﴾ para pemuka yang diikuti menjawab mereka, ﴿بَل لَّمْ تَكُونُوا مُؤْمِنِينَ﴾ kalian dasarnya memang bukan orang-orang yang beriman, kami pun sebenarnya tidak menyesatkan yang menyebabkan kalian meninggalkan keimanan. ﴿مِّن سُلْطَانٍ﴾ kami tidak memiliki otoritas yang mampu memaksa dan menekan kalian supaya mengikuti kami. ﴿بَلْ كُنتُمْ قَوْمًا طَاغِينَ﴾ sebenarnya kalian sendiri yang memilih durhaka dan sesat seperti kami, serta melampaui batas dalam kemaksiatan.

﴿فَحَقَّ عَلَيْنَا﴾ telah pasti berlaku atas kita seluruhnya. ﴿قَوْلُ رَبِّنَا﴾ firman Tuhan kami dengan adzab, *"Aku pasti akan memenuhi neraka Jahannam dengan jin dan manusia (yang durhaka) semuanya."* **(Huud: 119, as-Sajdah: 13)** ﴿إِنَّا لَذَائِقُونَ﴾ kita akan merasakan adzab berdasarkan firman tersebut. ﴿فَأَغْوَيْنَاكُمْ﴾ Kami mengajak kalian kepada kesesatan. ﴿إِنَّا كُنَّا غَاوِينَ﴾ kita adalah orang-orang yang sesat.

---

8 Huruf *'athaf wawu* tidak menunjukkan pengertian urut. Maka, penghentian tersebut bisa saja maksudnya adalah di tempat pemberhentian atau di (الصِّرَاط).

﴿فَإِنَّهُمْ يَوْمَئِذٍ فِي الْعَذَابِ مُشْتَرِكُونَ﴾ Ini adalah firman Allah SWT. Jadi, mereka semua, baik para pengikut maupun pemuka yang diikuti, pada hari Kiamat senasib berada dalam adzab karena sama-sama dalam kesesatan. ﴿إِنَّا كَذَٰلِكَ نَفْعَلُ بِالْمُجْرِمِينَ﴾ seperti demikian pula Kami berbuat terhadap orang-orang musyrik seperti mereka. Maksudnya, Kami mengadzab mereka semua, baik pengikut maupun yang diikuti.

﴿إِنَّهُمْ كَانُوا﴾ orang-orang tersebut. ﴿يَسْتَكْبِرُونَ﴾ sombong untuk mengikrarkan kalimat tauhid atau terhadap orang yang mendakwahkan kalimat tauhid kepada mereka. ﴿لِشَاعِرٍ مَجْنُونٍ﴾ Yang mereka maksudkan dengan penyair majnun di sini adalah Nabi Muhammad saw.. ﴿بَلْ جَاءَ بِالْحَقِّ وَصَدَّقَ الْمُرْسَلِينَ﴾ Ini adalah sanggahan Allah SWT terhadap pernyataan mereka. Sebab, Nabi Muhammad saw. datang membawa Al-Qur'an yang memuat janji dan ancaman, serta penegasan negeri akhirat. Maknanya, tauhid yang dibawa Nabi Muhammad saw. adalah hak berdasarkan dalil yang pasti dan menjadi titik temu seluruh rasul.

Persesuaian Ayat

Setelah menegaskan wujud Allah SWT, ilmu-Nya, kuasa-Nya, keesaan-Nya, dan penegasan kepastian Kiamat, selanjutnya Allah SWT menuturkan keadaan orang-orang kafir di akhirat. Mereka kelak akan digiring menuju neraka Jahannam tanpa ada penolong yang menyelamatkan mereka dari adzab. Mereka satu sama lain saling menyalahkan, antara pengikut dan pemukanya saling berbantah-bantahan. Akan tetapi, mereka semua memiliki nasib yang sama dalam mendapatkan adzab karena mereka berpaling dan sombong terhadap kalimat tauhid ketika di dunia, serta mereka menuduh Nabi Muhammad saw. sebagai penyair gila. Padahal, beliau datang dengan membawa kebenaran pasti yang tidak bisa disangkal, yaitu tauhid sebagai ajaran pokok yang dibawa seluruh rasul.

Tafsir dan Penjelasan

﴿احْشُرُوا الَّذِينَ ظَلَمُوا وَأَزْوَاجَهُمْ وَمَا كَانُوا يَعْبُدُونَ، مِنْ دُونِ اللَّهِ﴾ Allah SWT memerintahkan malaikat untuk mengumpulkan tiga golongan di lokasi penghisaban; orang-orang zalim musyrik, kawan sejawat dan orang-orang yang seperti mereka, sembahan yang mereka sembah selain Allah SWT dari berhala dan arca. Itu semua dilakukan supaya membuat mereka semakin menderita dan malu atas kesyirikan dan kedurhakaan mereka. Maksud zalim di sini adalah syirik, berdasarkan firman-Nya,

"Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar." **(Luqmaan: 13)**

Ini adalah putusan Allah SWT kepada malaikat, atau perkataan sesama malaikat, kumpulkanlah orang-orang zalim beserta kaum perempuan kafir mereka, teman-teman sejawat dan orang-orang yang seperti mereka.

Orang-orang musyrik, orang-orang yang sejawat dengan mereka dalam kesyirikan, para pengikut mereka dalam kekafiran, dan pendukung mereka dalam mendustakan para rasul serta kawan-kawan mereka dari golongan setan, semuanya dikumpulkan. Dan, orang-orang kafir dikumpulkan bersama setannya. Begitu juga dengan para pelaku kemaksiatan, mereka dikumpulkan bersama teman sejawat mereka, pezina dikumpulkan bersama pezina, pelaku riba dikumpulkan bersama pelaku riba, penenggak minuman keras dikumpulkan bersama penenggak minuman keras, begitu seterusnya.

﴿فَاهْدُوهُمْ إِلَىٰ صِرَاطِ الْجَحِيمِ﴾ bimbing dan tunjukkanlah mereka jalan menuju neraka Jahannam sebagai tambahan atas perendahan dan cemoohan terhadap mereka.

﴿وَقِفُوهُمْ إِنَّهُمْ مَسْئُولُونَ﴾ tahanlah mereka di pemberhentian untuk menjalani hisab dan pertanggungjawaban atas aqidah, ucapan, dan perbuatan mereka selama di dunia. Dalam

hadits dari Abdullah bin Mas'ud disebutkan,

لَا تَزُولُ قَدَمَا ابْنِ آدَمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ عِنْدِ رَبِّهِ حَتَّى يُسْأَلَ عَنْ خَمْسٍ: عَنْ عُمُرِهِ فِيمَ أَفْنَاهُ، وَعَنْ شَبَابِهِ فِيمَ أَبْلَاهُ، وَعَنْ مَالِهِ مِنْ أَيْنَ اكْتَسَبَهُ وَفِيمَ أَنْفَقَهُ، وَمَاذَا عَمِلَ فِيمَا عَلِمَ

"Tidak bergeser kedua kaki anak Adam pada hari Kiamat dari sisi Tuhannya hingga dirinya ditanya tentang lima hal; umurnya untuk apa ia habiskan, tentang usia mudanya untuk apa ia pergunakan, tentang hartanya dari mana ia memperoleh dan belanjakan untuk apa, dan tentang amal apa yang telah ia kerjakan pada ilmu yang ia miliki." **(HR At-Tirmidzi)**

﴿مَا لَكُمْ لَا تَنَاصَرُونَ﴾ dikatakan kepada mereka sebagai bentuk kecaman dan cacian, "Apa yang terjadi pada kalian, mengapa kalian tidak saling membantu seperti ketika masih di dunia!" Abu Jahal pada Perang Badar berkoar-koar, "Kita adalah golongan yang bersatu dan pasti menang." Lalu dikatakan kepada mereka pada hari Kiamat, "Mengapa kalian tidak saling membantu!"

﴿بَلْ هُمُ الْيَوْمَ مُسْتَسْلِمُونَ﴾ sebenarnya pada hari itu, mereka adalah orang-orang yang menyerah kepada perintah Allah SWT, tidak bisa melawan dan mengelaknya. Karena ketidakberdayaannya, mereka tidak membantah sedikit pun.

Dalam situasi di arena Kiamat tersebut, mereka saling menyalahkan. Pengikut dan pemuka yang diikuti saling berbantah-bantahan, ﴿وَأَقْبَلَ بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ يَتَسَاءَلُونَ﴾ orang-orang kafir yang menjadi pengikut dan pemimpin saling menghadap satu sama lain di arena Kiamat sambil saling mencerca, membantah, dan menyalahkan, sebagaiamana mereka saling menyalahkan saat berada di tingkatan-tingkatan neraka, sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan (ingatlah), ketika mereka berbantah-bantahan dalam neraka, maka orang yang lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri, 'Sesungguhnya kami dahulu adalah pengikut-pengikutmu, maka dapatkah kamu melepaskan sebagian (adzab) api neraka yang menimpa kami?' Orang-orang yang menyombongkan diri menjawab, 'Sesungguhnya kita semua sama-sama dalam neraka karena Allah telah menetapkan keputusan antara hamba-hamba-(Nya).'" **(al-Mu'min: 47-48)**

﴿قَالُوا إِنَّكُمْ كُنتُمْ تَأْتُونَنَا عَنِ الْيَمِينِ﴾ para pengikut berkata kepada para pemimpinnya, "Dahulu kalian mendatangi kami dari arah kebaikan, sehingga kalian merintangi kami dari kebaikan tersebut." Ada yang mengatakan, maksud (الْيَمِينِ) dalam ayat ini adalah majas tentang makna kekuatan dan otoritas. Jadi, maknanya, kalian mendatangi kami dengan segenap kekuatan, otoritas, dan kepemimpinan atas kami di dunia, hingga kalian mengagitasi kami untuk menempuh kesesatan, dan tidak bisa menghindar dari kesesatan tersebut. Ada juga yang mengatakan, kalian mendatangi kami dari arah agama, lalu kalian memengaruhi kami supaya memandang remeh perkara agama dan menjauhinya, sebagaimana yang dilakukan oleh banyak pemimpin dan sahabat pada masa sekarang ini.

Frasa ﴿قَالُوا﴾ di sini berposisi sebagai jawaban untuk pertanyaan yang diasumsikan keberadaannya, yakni permulaan kalimat baru yang berfungsi sebagai penjelasan.

Para pemimpin tersebut memberikan dua jawaban,

Pertama, ﴿قَالُوا بَل لَّمْ تَكُونُوا مُؤْمِنِينَ﴾ tidak, sebenarnya kalian sendiri yang menolak keimanan dan berpaling darinya dengan lebih memilih kekafiran. Sebenarnya, hati kalianlah yang memang terbuka untuk kekafiran dan kedurhakaan, dan kalian pada dasarnya memang kafir. *Dhamiir* pada, ﴿قَالُوا﴾ merujuk kepada para pemimpin kekafiran atau jin.

Kedua, ﴿وَمَا كَانَ لَنَا عَلَيْكُم مِّن سُلْطَانٍ بَلْ كُنتُمْ قَوْمًا طَاغِينَ﴾ kami sebenarnya tidak memiliki hujjah yang bisa membuat kami merampas kebebasan memilih kalian dan potensi kalian, tapi sebenarnya kalian cenderung zalim dan melampaui batas dalam kekafiran, menentang kebenaran para nabi, dan kalian lebih cenderung pada kezaliman. Oleh karenanya, kalian merespon ajakan kami dan mengabaikan agama yang benar. Kami hanya mengajak, sedangkan kalian menuruti ajakan kami atas pilihan kalian, bukan karena paksaan.

﴿فَحَقَّ عَلَيْنَا قَوْلُ رَبِّنَا إِنَّا لَذَائِقُونَ﴾ maka pasti atas kami dan kalian ketetapan Tuhan kita, dan kita semua terkena pemberlakuan firman-Nya,

"Sungguh, Aku akan memenuhi neraka Jahannam dengan kamu dan dengan orang-orang yang mengikutimu di antara mereka semuanya." **(Shaad: 85)**

Kita benar-benar akan merasakan janji-Nya dan merasakan adzab pada hari Kiamat. Abu Hayyan mengatakan, kalimat ﴿إِنَّا لَذَائِقُونَ﴾ adalah pemberitahuan dari mereka bahwa mereka, baik para pemimpin maupun pengikutnya, akan merasakan adzab.

﴿فَأَغْوَيْنَاكُمْ إِنَّا كُنَّا غَاوِينَ﴾ kami telah membawa kalian tersesat dan mengajak kalian kepada kesesatan, lalu kalian memenuhi ajakan kami.

Setelah memaparkan debat dan bantahan para pengikut dengan pemimpin, Allah SWT menjelaskan adzab yang menimpa kedua belah pihak tersebut, ﴿فَإِنَّهُمْ يَوْمَئِذٍ فِي الْعَذَابِ مُشْتَرِكُونَ﴾ orang-orang yang mengikuti dan yang diikuti itu, atau para pengikut dan para pemimpin akan bersama-sama berada dalam adzab secara pasti, sebagaimana mereka bersama-sama mengikuti kesesatan dan kekafiran. Semuanya berada di neraka sesuai tingkatannya.

Kebersamaan mereka berada dalam adzab adalah keadilan yang berlaku bagi semua orang jahat yang kafir, ﴿إِنَّا كَذَٰلِكَ نَفْعَلُ بِالْمُجْرِمِينَ﴾ dengan pembalasan yang seperti demikianlah Kami berbuat terhadap orang-orang musyrik, dan setiap orang akan dibalas sesuai dengan usahanya.

Sebab adzab tersebut, ﴿إِنَّهُمْ كَانُوا إِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا إِلَٰهَ إِلَّا اللَّهُ يَسْتَكْبِرُونَ﴾ apabila mereka diajak kepada kalimat tauhid, *"laa ilaaha illallaah,"* mereka tidak sudi menerimanya, tidak sudi mengikrarkannya seperti orang-orang Mukmin mengikrarkannya.

﴿وَيَقُولُونَ أَئِنَّا لَتَارِكُوا آلِهَتِنَا لِشَاعِرٍ مَّجْنُونٍ﴾ mereka menjawab, "Apakah kita harus meninggalkan penyembahan kepada sesembahan kami dan leluhur kami hanya karena ucapan penyair gila yang mengembara dalam halusinasi dan meracau!" Yang mereka maksudkan adalah Nabi Muhammad saw.. Dengan begitu, dalam ayat 35, mereka mengingkari keesaan Tuhan, sedangkan dalam ayat ini, mereka mengingkari risalah.

Allah SWT menyanggah pernyataan mereka, ﴿بَلْ جَاءَ بِالْحَقِّ وَصَدَّقَ الْمُرْسَلِينَ﴾ Nabi Muhammad saw. datang dengan membawa kebenaran pada semua yang Allah SWT syari`atkan kepada beliau. Yang pertama adalah tauhid, beliau membenarkan sesuatu yang dibawa oleh seluruh nabi dan rasul berupa tauhid, janji, ancaman, dan penegasan kehidupan akhirat tanpa ada yang berbeda. Nabi Muhammad saw. tidak membawa sedikit pun yang berbeda dengan ajaran para rasul dan nabi sebelumnya dari pokok-pokok aqidah tersebut. Lantas, bagaimana bisa menyebut beliau sebagai seorang penyair gila? Allah SWT berfirman,

"Apa yang dikatakan (oleh orang-orang kafir) kepadamu tidak lain adalah apa yang telah dikatakan kepada rasul-rasul sebelummu. Sungguh, Tuhanmu mempunyai ampunan dan adzab yang pedih." **(Fushshilat: 43)**

"Dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu (Muhammad) yaitu Kitab (Al-Qur'an) itulah yang benar, membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya." **(Faathir: 31)**

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Dari ayat-ayat di atas bisa diambil sejumlah kesimpulan sebagai berikut.

1. Malaikat mengumpulkan dan menggiring orang-orang kafir ke lokasi pertanggungjawaban atas perintah Allah SWT. Mereka ada tiga golongan; orang-orang zalim, orang-orang yang seperti mereka, dan sesembahan mereka. Maksud orang-orang zalim di sini adalah orang-orang kafir karena mereka menyembah selain Allah SWT.

   Ini menunjukkan bahwa jika ada kata-kata orang zalim yang disebutkan dalam bentuk mutlak, maksudnya adalah orang kafir. Dari sini bisa dipahami bahwa setiap ancaman yang disebutkan menyangkut orang zalim, berarti yang dikehendaki adalah orang-orang kafir. Hal ini diperkuat oleh ayat,

   "Orang-orang kafir itulah orang yang zalim." **(al-Baqarah: 254)**

   Terdapat tiga versi tafsir terkait dengan, ﴿وَأَزْوَاجَهُمْ﴾:

   Pertama, orang-orang kafir yang serupa. Orang Yahudi dikumpulkan bersama Yahudi yang lain dan orang Nasrani dikumpulkan bersama Nasrani lainnya, begitu seterusnya, sebagaimana firman Allah SWT,

   "Dan kamu menjadi tiga golongan." **(al-Waaqi'ah: 7)**

   Kedua, kawan-kawan mereka dari bangsa setan, sebagaimana firman-Nya,

   "Dan teman-teman mereka (orang kafir dan fasik) membantu setan-setan dalam menyesatkan dan mereka tidak henti-hentinya (menyesatkan)." **(al-A`raaf: 202)**

   Ketiga, maksudnya adalah istri mereka yang seagama dengan mereka.

   Dari ketiga versi tersebut, yang zhahir adalah yang pertama. Namun, bisa saja yang dimaksudkan adalah ketiga-tiganya.

2. Orang-orang kafir diberhentikan untuk menjalani proses hisab, kemudian digiring menuju neraka. Jadi, pemberhentian mereka adalah sebelum digiring menuju neraka. Secara urutan antara ayat 23 ﴿فَاهْدُوهُمْ﴾ dengan ayat 24 ﴿وَقِفُوهُمْ﴾ adalah terbalik. Ada pula yang mengatakan, mereka digiring menuju ke neraka terlebih dahulu, saat mendekati neraka, mereka diberhentikan untuk dihisab dengan pertanyaan seputar aqidah, ucapan, dan perbuatan mereka.

   Ini menunjukkan bahwa orang kafir tetap dihisab.

3. Dikatakan kepada mereka sebagai bentuk kecaman dan cercaan, ﴿مَا لَكُمْ لَا تَنَاصَرُونَ﴾, mengapa kalian tidak saling membantu satu sama lain untuk menyelamatkan dari adzab Allah SWT!"

4. Dalam situasi yang sangat mencekam ini, mereka tidak berdaya dan tunduk kepada perintah Allah SWT dan menyerahkan diri kepada adzab-Nya.

5. Ketika itu, terjadilah pertengkaran, perdebatan, perbantahan, dan saling menyalahkan antara para pemimpin dan pengikut, sebagaimana firman Allah SWT, ﴿وَأَقْبَلَ بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ يَتَسَاءَلُونَ﴾. Maksud ﴿يَتَسَاءَلُونَ﴾ bukanlah bertanya untuk meminta penjelasan, namun saling membalas kecaman dan cercaan.

   Para pengikut berkata kepada pengajak mereka kepada kesesatan, ﴿إِنَّكُمْ كُنتُمْ تَأْتُونَنَا عَنِ الْيَمِينِ﴾. Maksudnya, dulu kalian mendatangi kami dari jalur kebaikan dan menghalang-halangi kami dari jalur kebaikan itu. Atau, kalian mendatangi kami dari arah kanan yang kami sukai

dan kami jadikan sebagai pertanda baik supaya kalian bisa mengecoh kami. Orang Arab menjadikan sesuatu yang datang dari arah kanan sebagai pertanda baik dan menyebutnya dengan istilah (السَّانِحُ). Atau, kalian mendatangi kami dari arah agama, lalu kalian memengaruhi kami supaya memandang remeh perkara agama dan syari`at. Al-Qurthubi mengatakan, pendapat ini sangatlah baik. Sebab, dari agamalah kebaikan dan keburukan ditentukan. Dan, (اليَمِيْنُ) bermakna *ad-Diin* (agama). Maksudnya, kalian membuat kesesatan tampak seakan baik.

Ada pula yang mengatakan, maksud (اليَمِيْنُ) di sini bermakna kekuatan. Maksudnya, kalian menekan kami dengan kekuatan, penaklukan, dan paksaan. Allah SWT berfirman,

"Lalu dihadapinya berhala-berhala itu sambil memukulnya dengan tangan kanannya." **(ash-Shaaffaat: 93)**

Maksudnya, dengan kuat. Sebab, kekuatan seseorang berada pada tangan kanannya.

Para pemimpin pun membantah, ﴿بَلْ لَّمْ تَكُوْنُوْا مُؤْمِنِيْنَ﴾. Maksudnya, kalian sejak awal belum pernah beriman, lantas bagaimana mungkin kami memalingkan kalian dari keimanan ke kekafiran, kalian sudah berada di atas kekafiran dan terbiasa nyaman dengannya. Kami juga sama sekali tidak memiliki kekuasaan, paksaan, dan hujjah atas kalian dalam meninggalkan kebenaran, tapi kalian memang orang-orang yang sesat dan melampaui batas. Jadi, ketetapan Allah SWT telah pasti berlaku atas kami dan kalian, kita semua pasti merasakan adzab, sebagaimana diinformasikan oleh Allah SWT melalui lisan para rasul,

"Pasti akan Aku penuhi neraka Jahannam dengan jin dan manusia bersama-sama." **(as-Sajdah: 13)**

Mereka juga berkata, "Kami benar-benar menyesatkan kalian. Maksudnya, kami menjadikan kekafiran kalian itu tampak baik. Kitalah orang-orang yang sesat karena bisikan, bujuk rayu, dan ajakan."

6. Allah SWT menginformasikan tentang mereka, ﴿فَإِنَّهُمْ يَوْمَئِذٍ فِي العَذَابِ مُشْتَرِكُوْنَ﴾. Maksudnya, para pemimpin dan pengikut sama-sama berada dalam neraka Jahannam, baik itu yang sesat maupun yang menyesatkan, masing-masing sesuai dengan porsinya.
7. Keadilan Ilahi dan sunnatullah menghendaki untuk menghukum orang-orang jahat dan musyrik atas kejahatan mereka yang besar, berupa mengingkari keesaan Allah SWT, angkuh terhadap kalimat tauhid, dan mendustakan para rasul. Atau, mendustakan tauhid dan kenabian.

Mendustakan tauhid dan kenabian telah mereka lakukan. Pengingkaran tauhid, dijelaskan dalam ayat 35, ﴿أَنَّهُمْ كَانُوْا إِذَا قِيْلَ لَهُمْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ يَسْتَكْبِرُوْنَ﴾. Sedangkan sikap mereka mendustakan para rasul dijelaskan dalam ayat 36, ﴿وَيَقُوْلُوْنَ أَئِنَّا لَتَارِكُوْا ءَالِهَتِنَا لِشَاعِرٍ مَّجْنُوْنٍ﴾. Maksudnya, karena ucapan seorang penyair gila. Jadi, mereka mengombinasikan antara mengingkari keesaan Tuhan dan mengingkari kerasulan.

Allah SWT kemudian menyanggah mereka dengan ayat 37, ﴿بَلْ جَاءَ بِالحَقِّ وَصَدَّقَ المُرْسَلِيْنَ﴾. Maksudnya, Nabi Muhammad saw. datang dengan membawa Al-Qur'an dan tauhid, membenarkan para rasul sebelum beliau dan mengkonfirmasi ajaran yang dibawa oleh para rasul itu, yaitu tauhid dan menafikan sekutu.

BALASAN BAGI ORANG-ORANG KAFIR DAN ORANG-ORANG MUKMIN YANG MUKHLIS

Surah ash-Shaaffaat Ayat 38 - 61

إِنَّكُمْ لَذَائِقُو الْعَذَابِ الْأَلِيمِ ﴿٣٨﴾ وَمَا تُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٣٩﴾ إِلَّا عِبَادَ اللَّهِ الْمُخْلَصِينَ ﴿٤٠﴾ أُولَٰئِكَ لَهُمْ رِزْقٌ مَعْلُومٌ ﴿٤١﴾ فَوَاكِهُ ۖ وَهُمْ مُكْرَمُونَ ﴿٤٢﴾ فِي جَنَّاتِ النَّعِيمِ ﴿٤٣﴾ عَلَىٰ سُرُرٍ مُتَقَابِلِينَ ﴿٤٤﴾ يُطَافُ عَلَيْهِمْ بِكَأْسٍ مِنْ مَعِينٍ ﴿٤٥﴾ بَيْضَاءَ لَذَّةٍ لِلشَّارِبِينَ ﴿٤٦﴾ لَا فِيهَا غَوْلٌ وَلَا هُمْ عَنْهَا يُنْزَفُونَ ﴿٤٧﴾ وَعِنْدَهُمْ قَاصِرَاتُ الطَّرْفِ عِينٌ ﴿٤٨﴾ كَأَنَّهُنَّ بَيْضٌ مَكْنُونٌ ﴿٤٩﴾ فَأَقْبَلَ بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ يَتَسَاءَلُونَ ﴿٥٠﴾ قَالَ قَائِلٌ مِنْهُمْ إِنِّي كَانَ لِي قَرِينٌ ﴿٥١﴾ يَقُولُ أَئِنَّكَ لَمِنَ الْمُصَدِّقِينَ ﴿٥٢﴾ أَئِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا وَعِظَامًا أَئِنَّا لَمَدِينُونَ ﴿٥٣﴾ قَالَ هَلْ أَنْتُمْ مُطَّلِعُونَ ﴿٥٤﴾ فَاطَّلَعَ فَرَآهُ فِي سَوَاءِ الْجَحِيمِ ﴿٥٥﴾ قَالَ تَاللَّهِ إِنْ كِدْتَ لَتُرْدِينِ ﴿٥٦﴾ وَلَوْلَا نِعْمَةُ رَبِّي لَكُنْتُ مِنَ الْمُحْضَرِينَ ﴿٥٧﴾ أَفَمَا نَحْنُ بِمَيِّتِينَ ﴿٥٨﴾ إِلَّا مَوْتَتَنَا الْأُولَىٰ وَمَا نَحْنُ بِمُعَذَّبِينَ ﴿٥٩﴾ إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿٦٠﴾ لِمِثْلِ هَٰذَا فَلْيَعْمَلِ الْعَامِلُونَ ﴿٦١﴾

"Sungguh, kamu pasti akan merasakan adzab yang pedih. Dan kamu tidak diberi balasan melainkan terhadap apa yang telah kamu kerjakan, tetapi hamba-hamba Allah yang dibersihkan (dari dosa), mereka itu memperoleh rezeki yang sudah ditentukan, (yaitu) buah-buahan. Dan mereka orang yang dimuliakan, di dalam surga-surga yang penuh kenikmatan, (mereka duduk) berhadap-hadapan di atas dipan-dipan. Kepada mereka diedarkan gelas (yang berisi air) dari mata air (surga), (warnanya) putih bersih, sedap rasanya bagi orang-orang yang minum. Tidak ada di dalamnya (unsur) yang memabukkan dan mereka tidak mabuk karenanya. Dan di sisi mereka ada (bidadari-bidadari) yang bermata indah, dan membatasi pandangannya, seakan-akan mereka adalah telur yang tersimpan dengan baik. Lalu mereka berhadap-hadapan satu sama lain sambil bercakap-cakap. Berkatalah salah seorang di antara mereka, 'Sesungguhnya aku dahulu (di dunia) pernah mempunyai seorang teman, yang berkata, 'Apakah sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang membenarkan (hari berbangkit)? Apabila kita telah mati dan telah menjadi tanah dan tulang-belulang, apakah kita benar-benar (akan dibangkitkan) untuk diberi pembalasan?' Dia berkata, 'Maukah kamu meninjau (temanku itu)?' Maka dia meninjaunya, lalu dia melihat (teman)nya itu di tengah-tengah neraka yang menyala-nyala. Dia berkata, 'Demi Allah, engkau hampir saja mencelakakanku, dan sekiranya bukan karena nikmat Tuhanku pastilah aku termasuk orang-orang yang diseret (ke neraka). Maka apakah kita tidak akan mati? Kecuali kematian kita yang pertama saja (di dunia), dan kita tidak akan diadzab (di akhirat ini)?' Sungguh, ini benar-benar kemenangan yang agung. Untuk (kemenangan) serupa ini, hendaklah beramal orang-orang yang mampu beramal." **(ash-Shaaffaat: 38-61)**

Qiraa'aat

﴿الْمُخْلَصِينَ﴾: Ibnu Katsir, Abu Amr, dan Ibnu Amir membacanya (الْمُخْلِصِينَ).

﴿بِكَأْسٍ﴾: As-Susi dan Hamzah ketika waqaf membacanya (بِكَاسٍ).

﴿يُنْزَفُونَ﴾: Hamzah, Al-Kisa`i, dan Khalaf membacanya (يُنْزِفُونَ).

﴿أَئِذَا﴾ ﴿أَئِنَّا﴾ dibaca:

1. (إِذَا) (أَئِنَّا): Ini adalah bacaan Ibnu Amir.
2. (أَئِذَا) (إِنَّا): Ini adalah bacaan Nafi' dan Al-Kisa`i.
3. (أَئِذَا) (أَئِنَّا): Ini adalah bacaan imam *sab'ah* yang lain.

﴿مِتْنَا﴾: Ibnu Katsir, Abu Amr, dan Ibnu Amir membaca, (مُتْنَا).

I'raab

﴿إِنَّكُمْ لَذَائِقُوا الْعَذَابِ الْأَلِيمِ﴾ Kata ﴿الْعَذَابِ﴾ dibaca *jarr* sebagai *mudhaaf ilaihi.* Frasa ﴿لَذَائِقُوا الْعَذَابِ الْأَلِيمِ﴾ adalah bentuk *idhaafah faa'il* kepada *maf'uul bihi.* Ada yang membacanya nashab, dengan mengasumsikan keberadaan *nun* pada, ﴿إِنَّكُمْ لَذَائِقُوا﴾ seperti ucapan, (وَلَا ذَاكِرُ اللهِ إِلَّا قَلِيْلًا).

﴿فَوَاكِهُ وَهُم مُّكْرَمُونَ﴾ Kata ﴿فَوَاكِهُ﴾ berkedudukan sebagai *badal* dari ﴿رِزْقٌ﴾ yang terdapat pada ayat sebelumnya, ﴿أُولَٰئِكَ لَهُمْ رِزْقٌ مَّعْلُومٌ﴾.

﴿فِي جَنَّاتِ النَّعِيمِ﴾ Frasa ini berposisi sebagai *zharf* atau *haal* dari *dhamiir* yang terdapat pada, ﴿مُّكْرَمُونَ﴾. Atau, sebagai *khabar* kedua ﴿أُولَٰئِكَ﴾. Begitu juga dengan ﴿عَلَىٰ سُرُرٍ﴾, bisa jadi sebagai *haal* atau *khabar.*

﴿لَا فِيهَا غَوْلٌ﴾ Kata ﴿غَوْلٌ﴾ berkedudukan sebagai *mubtada`*, sedangkan *khabar-nya* adalah ﴿فِيهَا﴾. Kata ﴿غَوْلٌ﴾ tidak boleh dibaca *mabni fathah,* karena antara kata ini dengan ﴿لَا﴾ dipisah dengan ﴿فِيهَا﴾.

﴿قَالَ هَلْ أَنتُم مُّطَّلِعُونَ﴾ Kata ﴿مُّطَّلِعُونَ﴾ ada yang membacanya secara *kasrah,* dan ini sangatlah lemah karena menggabungkan antara *nun* jamak dengan *idhaafah.* Jika di*idhaafah*kan, seharusnya berbunyi, (مُطَّلِعِيَّ) dengan *ya` tasydiid,* karena *nun* jamak harus dibuang ketika di-*idhaafah*kan.

﴿فَاطَّلَعَ﴾ Dengan *tasydiid.* Ada yang membacanya tanpa *tasydiid.* Kedua-duanya sama sebagai *fi'il maadhi.*

﴿إِلَّا مَوْتَتَنَا الْأُولَىٰ﴾ Kata ﴿مَوْتَتَنَا﴾ dibaca *nashab* sebagai *maf'uul muthlaq.* Seakan-akan ia berkata, (مَا نَحْنُ نَمُوْتُ إِلَّا مَوْتَتَنَا الْأُوْلَى), seperti ucapan, (مَا ضَرَبْتُ إِلَّا ضَرْبَةً وَاحِدَةً).

Balaaghah

﴿إِنَّكُمْ لَذَائِقُو الْعَذَابِ الْأَلِيمِ﴾ Di sini terdapat *al-iltifaat,* beralih dari bentuk orang ketiga (*gaibah*) ke bentuk orang kedua (*khithaab*), yaitu dari (إِنَّهُمْ) ke (إِنَّكُمْ) Untuk menambah kecaman dan cercaan terhadap mereka.

﴿قَاصِرَاتُ الطَّرْفِ﴾ Ini adalah *kinayah* atau metafora untuk para bidadari karena mereka adalah perempuan yang menjaga *iffah,* tidak mau memandang kepada selain suaminya.

﴿كَأَنَّهُنَّ بَيْضٌ مَّكْنُونٌ﴾ Di sini terdapat *tasybiih mursal mujmal* yang dibuang atau tidak disebutkan titik keserupaannya.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿إِنَّكُمْ لَذَائِقُو الْعَذَابِ الْأَلِيمِ﴾ kalian benar-benar akan merasakan adzab yang sangat menyakitkan karena syirik dan mendustakan para rasul. ﴿وَمَا تُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ﴾ kalian tidak dibalas melainkan seperti yang telah kalian perbuat. ﴿إِلَّا عِبَادَ اللَّهِ الْمُخْلَصِينَ﴾ orang-orang Mukmin yang ikhlas beribadah hanya untuk Allah SWT atau orang-orang Mukmin yang dispesialkan dan dipilih Allah SWT untuk beribadah kepada-Nya dan untuk agama-Nya. Pengecualian dalam ayat ini adalah *istitsnaa`munqathi'.* ﴿أُولَٰئِكَ لَهُمْ﴾ mereka di dalam surga memperoleh, ﴿رِزْقٌ مَّعْلُومٌ﴾ rezeki yang sudah diketahui secara luas keistimewaannya; terus menerus ada, teratur, dan murni kelezatannya. ﴿فَوَاكِهُ﴾ makanan yang dikonsumsi untuk memperoleh kelezatan, bukan untuk menjaga kesehatan dan asupan nutrisi. Sebab, penghuni surga tidak perlu memelihara kesehatan karena fisik mereka abadi. ﴿وَهُم مُّكْرَمُونَ﴾ mereka memperoleh kemuliaan agung dari Allah SWT dengan meluhurkan derajat mereka di sisi-Nya, mendengar firman-Nya, dan bertemu dengan-Nya. Mereka juga dimuliakan dalam memperoleh rezeki, sebab, rezeki datang kepada mereka tanpa harus susah payah dan memintanya lagi sebagaimana rezeki di dunia. ﴿فِي جَنَّاتِ النَّعِيمِ﴾ di dalam surga hanya ada kenikmatan.

﴿عَلَىٰ سُرُرٍ مُّتَقَابِلِينَ﴾ mereka bersandar di atas dipan-dipan saling berhadap-hadapan, setiap mereka bahagia bertemu dengan saudaranya dan mereka tidak saling membelakangi. ﴿يُطَافُ

﴿عَلَيْهِمْ﴾ diedarkan kepada mereka. ﴿بِكَأْسٍ﴾ piala-piala yang berisikan minuman. ﴿مِّنْ مَّعِينٍ﴾ dari khamar yang mengalir di permukaan tanah, laksana mata air dan sungai. ﴿بَيْضَاءَ﴾ sangat putih, lebih putih dari susu. ﴿لَذَّةٍ لِّلشَّارِبِينَ﴾ lezat bagi orang yang meminumnya, berbeda dengan khamar dunia yang tidak enak ketika diminum. Hasan Bashri mengatakan, "Khamar surga lebih putih dari susu dan memiliki cita rasa yang sangat lezat." ﴿لَا فِيهَا غَوْلٌ﴾ tidak membuat hilang kesadaran akal mereka, tidak menyebabkan mereka sakit dan pening. ﴿وَلَا هُمْ عَنْهَا يُنزَفُونَ﴾ dan tidak pula mereka mabuk karenanya, beda dengan khamar dunia. Kata, (يُنْزَفُوْنَ) dengan *za fathah*, atau *kasrah*, (يُنْزِفُوْنَ), dari (نُزِفَ الشَّارِبُ وَأَنْزَفَ) yang berarti (سَكِرَ) (mabuk). Bentuk *isim* sifatnya adalah (نَزِيْفٌ) dan (مَنْزُوْفٌ). ﴿قَاصِرَاتُ الطَّرْفِ﴾ para bidadari yang membatasi pandangannya hanya pada suaminya, sehingga mereka tidak menginginkan yang lainnya. ﴿عِينٌ﴾ bermata lebar dan jeli. Bentuk jamak dari, (عَيْنَاءُ), perempuan yang bermata lebar dan indah (jeli). ﴿كَأَنَّهُنَّ بَيْضٌ مَّكْنُونٌ﴾ tubuh bidadari yang bersih dan putih agak kekuning-kuningan diserupakan dengan telur burung unta yang terlindungi sayapnya dari angin dan debu. (الْمَكْنُوْنُ) berarti terlindungi dari debu dan lain sebagainya. Warna tersebut, putih semu kuning, adalah warna kulit perempuan yang paling bagus dan indah.

﴿فَأَقْبَلَ بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ يَتَسَاءَلُونَ﴾ ketika minum, penghuni surga saling bertatapan menanyakan keadaan mereka ketika di dunia. Kondisi seperti ini merupakan bagian dari kesempurnaan nikmat surga. ﴿قَرِينٌ﴾ kawan di dunia yang kafir, ingkar, dan tidak mempercayai *ba'ts*. ﴿لَمَدِينُونَ﴾ apakah kita akan diberi balasan dan dihisab atas segala amal perbuatan kita setelah menjadi tanah dan seonggok tulang! ﴿قَالَ﴾ Mukmin penghuni surga berkata kepada kawan-kawannya, ﴿هَلْ أَنتُم مُّطَّلِعُونَ﴾ maukah menemaniku meninjau ke neraka untuk melihat keadaan kawanku yang dulu ketika di dunia berkata seperti itu kepadaku, bagaimana tempatnya di neraka?

﴿فَاطَّلَعَ﴾ Mukmin itu pun meninjau ke neraka. ﴿فَرَآهُ فِي سَوَاءِ الْجَحِيمِ﴾ ia melihat kawannya berada di tengah-tengah neraka. ﴿قَالَ﴾ Mukmin itu berkata sambil menertawakannya. ﴿إِن كِدتَّ﴾ dulu kamu hampir. Kata, (إِنْ) asalnya adalah (إِنَّ) yang dibaca ringan tanpa *tasydiid*. Adapun *isim*nya adalah *dhamiir sya'n*, sedangkan *lam* yang terdapat pada, ﴿لَتُرْدِينِ﴾ adalah *lam faariqah*. Maksudnya, sungguh kamu dulu hampir membuatku celaka dan terjerembab ke dalam neraka karena kesesatanmu. ﴿وَلَوْلَا نِعْمَةُ رَبِّي﴾ jika bukan karena nikmat dan rahmat Tuhanku kepadaku dengan iman dan hidayah. ﴿لَكُنتُ مِنَ الْمُحْضَرِينَ﴾ pasti aku termasuk orang-orang yang diseret ke neraka bersamamu dan digiring untuk menerima adzab.

﴿أَفَمَا نَحْنُ بِمَيِّتِينَ، إِلَّا مَوْتَتَنَا الْأُولَىٰ وَمَا نَحْنُ بِمُعَذَّبِينَ﴾ Ayat ini menceritakan perkataan penghuni surga. Mereka mengucapkannya karena kebahagiaan dan kegembiraan atas nikmat surga yang tidak akan putus yang dianugerahkan Allah SWT kepada mereka. Maksudnya, apakah kita dijadikan kekal dan tidak akan mati kecuali kematian pertama serta tidak akan diadzab? Ini adalah pertanyaan kebahagiaan dan mensyukuri nikmat Allah SWT dengan memperlihatkan kebahagiaan, yaitu nikmat kekal di surga dan tidak akan diadzab.

﴿إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ﴾ sungguh, yang didapatkan penghuni surga berupa nikmat, keabadian, dan aman dari siksaan benar-benar kemenangan tertinggi tak ternilai. Kemungkinannya, ayat ini merupakan ucapan penduduk surga atau firman Allah SWT sebagai konfirmasi atas ucapan mereka. ﴿لِمِثْلِ هَٰذَا فَلْيَعْمَلِ الْعَامِلُونَ﴾ ini adalah perniagaan menguntungkan dan harapan tertinggi bagi para pencarinya, bukan sekadar berusaha untuk dunia yang semu dan palsu. Kemungkinannya, ini juga termasuk ucapan penghuni surga atau firman Allah SWT.

Persesuaian Ayat

Sebelumnya Allah SWT telah menceritakan sikap orang-orang kafir yang mendustakan tauhid dan kenabian. Selanjutnya, dengan beralih dari penggunaan bentuk kalimat orang ketiga (*gaibah*) ke bentuk orang kedua (*khithaab*), Allah SWT menegaskan bahwa perdebatan antara pengikut dan pemimpin dari golongan kesesatan tidak ada gunanya. Sebab, adzab mencakup kedua belah pihak dan balasan adil di akhirat sesuai dengan amal perbuatan di dunia. Kemudian, Allah SWT mengecualikan hamba yang telah Dia pilih untuk menaati-Nya dan memurnikan ibadah hanya untuk-Nya. Mereka mendapatkan berbagai nikmat di dalam surga, baik materi seperti makanan, minuman, pakaian dan lain sebagainya yang belum pernah dilihat, didengar, dan terbesit dalam hati manusia, maupun moril seperti, mereka tidak akan mengalami kesedihan dan kelesuan. Mereka saling berbincang mengenang keadaan mereka di dunia dan perbincangan mereka dengan sebagian sahabat karib.

Tafsir dan Penjelasan

Allah SWT menjelaskan keadaan orang-orang yang mendustakan dan sesat, dan sekaligus ditujukan kepada manusia secara umum, ﴿إِنَّكُمْ لَذَائِقُو الْعَذَابِ الْأَلِيمِ﴾ kalian wahai orang-orang kafir benar-benar akan merasakan adzab yang menyakitkan di neraka Jahannam dengan kekal dan tidak terputus.

﴿وَمَا تُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ﴾ balasan yang diberikan kepada kalian benar-benar hak dan adil tanpa ada unsur kezaliman sedikit pun di dalamnya dan itu sebagai hukuman atas amal perbuatan kalian berupa kekafiran dan kedurhakaan. Amal tersebut menjadi sebab balasan,

"Dan Tuhanmu sama sekali tidak menzalimi hamba-hamba-(Nya)." **(Fushshilat: 46)**

"Dan Tuhanmu tidak menzalimi seorang jua pun." **(al-Kahfi: 49)**

Setelah menerangkan keadaan para pendosa yang angkuh dalam menerima tauhid dan tetap persisten dalam mengingkari kenabian, selanjutnya Allah SWT menuturkan keadaan orang-orang ikhlas terkait dengan pahala yang mereka terima, ﴿إِلَّا عِبَادَ اللَّهِ الْمُخْلَصِينَ، أُولَٰئِكَ لَهُمْ رِزْقٌ مَّعْلُومٌ، فَوَاكِهُ، وَهُم مُّكْرَمُونَ﴾ namun para hamba Allah SWT yang Dia pilih untuk menaati-Nya, mengesakan-Nya, dan memurnikan amal hanya untuk-Nya, mereka adalah orang-orang yang selamat, tidak merasakan adzab, dan tidak diperiksa dalam proses hisab, berbagai kesalahan mereka diampuni, sebagaimana firman Allah SWT,

"Demi masa. Sungguh, manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran." **(al-'Ashr: 1-3)**

"Setiap orang bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya, kecuali golongan kanan." **(al-Muddatstsir: 38-39)**

Kata, ﴿الْمُخْلَصِينَ﴾ dalam ayat ini adalah sifat pujian, karena mereka adalah hamba Allah SWT, maka tentu mereka adalah orang-orang *mukhlash* (yang terpilih)/ikhlas.

Orang-orang yang ikhlas memperoleh rezeki dari Allah SWT yang sudah dikenal baiknya, enaknya, dan abadi tanpa pernah terputus di dalam surga. Mereka diberi rezeki tersebut pada pagi dan petang, meskipun di dalamnya tidak ada pagi dan petang. Mereka bersenang-senang menikmati lezatnya aneka buah-buahan dari segala jenis buah terlezat. Selain itu, mereka dihormati dan dimuliakan serta dilayani dan dimewahkan sedemikian rupa. Mereka juga mendapat pemuliaan yang agung dengan diluhurkannnya derajat mereka dalam surga di sisi Tuhan mereka, mendengar firman-Nya, dan berjumpa dengan-Nya.

Ini menunjukkan bahwa mereka mengonsumsi buah-buahan adalah untuk mendapatkan kelezatan, bukan asupan nutrisi dan makanan pokok karena mereka tidak membutuhkannya. Dan, tubuh mereka terbentuk sempurna dan abadi. Kata, ﴿رِزْقٌ﴾ disifati dengan ﴿مَّعْلُومٌ﴾ maksudnya adalah rezeki yang sudah maklum bagi mereka.

Setelah menjelaskan makanan mereka, selanjutnya Allah SWT mendeskripsikan tempat tinggal mereka,﴿فِي جَنَّاتِ النَّعِيمِ، عَلَىٰ سُرُرٍ مُّتَقَابِلِينَ﴾ rezeki tersebut datang kepada mereka di dalam surga-surga yang penuh dengan kenikmatan abadi dan kesenangan yang kekal. Mereka duduk di atas dipan-dipan dengan saling bertatap muka dengan penuh kebahagiaan dan suka cita, bukan duduk saling membelakangi. Jadi, mereka mendapatkan dua kesenangan; secara materi dan rohani.

Setelah mendeskripsikan makanan dan tempat tinggal penghuni surga, selanjutnya Allah SWT mendeskripsikan minuman mereka, ﴿يُطَافُ عَلَيْهِم بِكَأْسٍ مِّن مَّعِينٍ﴾ diedarkan kepada mereka piala-piala yang berisikan khamar yang mengalir di sungai-sungai. (المعين) berarti air yang mengalir. Jadi, khamar keluar dari sumbernya langsung, seperti keluarnya air dari sumber mata air tanpa pernah putus. Disebut (المعين), karena muncul di permukaan.

Kemudian, Allah SWT mendeskripsikan khamar surga yang steril dari hal-hal negatif seperti yang terkandung dalam khamar dunia,[9]﴿بَيْضَاءَ لَذَّةٍ لِّلشَّارِبِينَ، لَا فِيهَا غَوْلٌ وَلَا هُمْ عَنْهَا يُنزَفُونَ﴾ khamar surga berwarna sangat putih, lezat rasanya, dan harum aromanya, tidak seperti khamar dunia yang pahit dan bau yang sangat menyengat. Khamar surga tidak menyebabkan hilangnya kesadaran akal, tidak menyebabkan pening, tidak memiliki efek sakit perut, dan berbagai penyakit lainnya seperti efek yang ditimbulkan khamar dunia. Khamar surga benar-benar berbeda dari khamar dunia, khamar surga tidak membahayakan jiwa, akal, harta, dan kepribadian karena kandungan alkoholnya sudah dihilangkan, sehingga khamar surga steril. Di sini terkandung isyarat yang menyiratkan berbagai hal negatif yang terdapat dalam khamar dunia, seperti efek pening, kerusakan, mabuk, memicu keributan, meracau, merusak darah, dan seluruh organ pencernaan.

Setelah menerangkan minuman penduduk surga, selanjutnya Allah SWT menyebutkan gambaran istri-istri mereka, ﴿وَعِندَهُمْ قَاصِرَاتُ الطَّرْفِ عِينٌ﴾ mereka memiliki istri-istri yang senantiasa menjaga iffah, tidak memandang selain suaminya, dan tidak memiliki hasrat melainkan hanya kepada suaminya, serta bermata jeli nan indah. Kata, (العين) adalah bentuk jamak dari, (عَيْنَاء), perempuan yang bermata jeli nan indah, serta penampilan yang indah nan cantik. Allah SWT mendeskripsikan mata mereka sebagai mata yang indah, baik dan menjaga iffah, sebagaimana firman Allah SWT tentang bidadari,

"Di dalam surga-surga itu ada bidadari-bidadari yang baik-baik dan jelita." **(ar-Rahmaan: 70)**

﴿كَأَنَّهُنَّ بَيْضٌ مَّكْنُونٌ﴾ seakan-akan warna mereka yang putih mulus semu kekuningan, laksana telur yang terjaga yang tidak pernah tersentuh tangan, dan tidak tercemari udara dan debu. Warna seperti itu adalah warna tubuh perempuan yang paling baik.

Setelah menggambarkan berbagai macam kesenangan materi penduduk surga pada makanan, minuman, tempat tinggal, dan pasangan, selanjutnya Allah SWT menyebutkan beberapa kesenangan rohani, ﴿فَأَقْبَلَ بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ يَتَسَاءَلُونَ﴾ sambil menikmati minuman, berkumpul bersama, dan berinteraksi di majelis-majelis, sebagian mereka bertatap muka kepada sebagian yang lain sambil berbincang-

9 Kata, (لَذَّة) di sini adalah *mashdar* yang digunakan sebagai sifat *mubaalaghah* (intensifikasi makna). Atau, dengan membuang kata, (ذَاتِ لَذَّة). Atau, sebagai bentuk mu`annats dari, (لَذّ) yang bermakna, (لَذِيذ).

bincang menanyakan keadaan mereka semasa di dunia dan apa saja yang pernah mereka alami. Suasana seperti itu merupakan bagian dari kesempurnaan nikmat surga.

Di antara topik perbincangan mereka, ﴿قَالَ قَائِلٌ مِّنْهُمْ إِنِّي كَانَ لِي قَرِينٌ، يَقُولُ أَئِنَّكَ لَمِنَ الْمُصَدِّقِينَ، أَئِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا وَعِظَامًا أَئِنَّا لَمَدِينُونَ﴾ seorang Mukmin dari penghuni surga berkata, "Aku mempunyai seorang kawan yang kafir ketika di dunia, ia ingkar dan tidak mempercayai *ba'ts*, ia berkata, 'Apakah ketika kita telah mati dan menjadi tanah serta tinggal tulang akan dihisab atas amal-amal perbuatan kita, dibangkitkan kembali, dan diberi balasan atas berbagai amal perbuatan yang pernah kita kerjakan semasa di dunia! Semua itu mustahil, tidak masuk akal, dan tidak mampu dilakukan oleh siapa pun. Apakah kamu membenarkan semua khurafat ini!'"

﴿قَالَ هَلْ أَنْتُم مُّطَّلِعُونَ﴾ Mukmin tersebut kemudian berkata kepada sesama penghuni surga yang menjadi teman bercakap-cakap, "Marilah bersama-sama denganku meninjau penghuni neraka untuk aku perlihatkan kawanku yang kafir yang mengatakan ucapan tersebut, bagaimana dia diadzab dan diberi balasan secara penuh."

﴿فَاطَّلَعَ فَرَآهُ فِي سَوَاءِ الْجَحِيمِ﴾ saat Mukmin tersebut meninjau para penghuni neraka, ia mendapati kawannya yang kafir berada di tengah-tengah neraka terbakar oleh panasnya api neraka.

﴿قَالَ تَاللهِ إِنْ كِدتَّ لَتُرْدِينِ، وَلَوْلَا نِعْمَةُ رَبِّي لَكُنتُ مِنَ الْمُحْضَرِينَ﴾ Mukmin tersebut mencerca kawannya yang kafir, "Sungguh, kamu hampir saja menjerumuskanku dalam kebinasaan dan kehancuran dengan upaya penyesatanmu dan mengajakku untuk mengingkari *ba'ts* dan Kiamat. Kalau bukan karena rahmat Tuhanku dan pemeliharaan-Nya terhadap diriku dari kesesatan, taufik dan bimbingan-Nya padaku menuju kepada yang hak dan hidayah menuju Islam, pasti aku termasuk orang-orang yang diseret ke dalam neraka bersamamu untuk menerima adzab."

Kemudian, Mukmin tersebut kembali berbicara kepada kawan-kawannya sesama penghuni surga, ﴿أَفَمَا نَحْنُ بِمَيِّتِينَ، إِلَّا مَوْتَتَنَا الْأُولَىٰ وَمَا نَحْنُ بِمُعَذَّبِينَ﴾ Mukmin tersebut, karena luapan emosi kebahagiaan dan kegembiraan berkat nikmat surga abadi yang telah dianugerahkan, berkata kepada kawan-kawannya, "Apakah kita benar-benar kekal dan hidup dengan penuh kenikmatan selama-lamanya? Kita tidak akan mati melainkan kematian pertama yang telah terjadi di dunia dan kita tidak akan diadzab seperti orang-orang kafir penghuni neraka?"

Itulah keadaan dan gambaran orang-orang Mukmin berikut keputusan Allah SWT bahwa mereka tidak akan merasakan kematian, selain kematian pertama ketika di dunia. Berbeda dengan keadaan orang-orang kafir, dalam adzab yang mereka jalani, mereka setiap saat terus mengharapkan kematian. Ucapan Mukmin penghuni surga tersebut sebagai bentuk memperlihatkan kebahagiaan atas nikmat yang didapat, senang dengan keadaannya, dan ucapannya terdengar oleh kawannya yang kafir sebagai bentuk cercaan terhadapnya yang membuat dirinya semakin menderita. Adapun Mukmin penghuni surga, ia bahagia dan bersyukur atas keabadiannya dalam surga, hidup kekal dengan penuh kenikmatan tanpa ada kematian dan penderitaan.

﴿إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ، لِمِثْلِ هَٰذَا فَلْيَعْمَلِ الْعَامِلُونَ﴾ nikmat yang abadi ini dan karunia luas yang kita rasakan ini, benar-benar keberhasilan luar biasa dan kemenangan terbesar yang tidak bisa dilukiskan. Nikmat dan kemenangan seperti inilah hendaknya orang-orang yang berusaha di dunia meraihnya, bukan bekerja hanya untuk memperoleh keuntungan duniawi yang fana dan penuh risiko, penderitaan, dan berbagai kesulitan.

Kesimpulannya, yang semestinya dilakukan adalah bekerja untuk akhirat dan surga yang

abadi, bukan bekerja untuk mendapatkan hasil-hasil duniawi saja.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Dari ayat-ayat di atas, bisa dipahami sejumlah hal seperti berikut.

1. Adzab bagi orang-orang kafir dan para pendosa adalah perkara yang hak, adil, dan pasti terjadi.
2. Balasan tersebut disebabkan oleh perbuatan mungkar; syirik dan maksiat. Ini sebagai bantahan terhadap ucapan, "Layakkah bagi Sang Maha Penyayang lagi Maha Penyantun mengadzab hamba-hamba-Nya?"
3. Pelaksanaan perintah Ilahi serta menjauhi perbuatan buruk dan maksiat memicu adanya ketertarikan kepada pahala dan menggugah rasa takut terhadap hukuman. Maka, Allah SWT mengecualikan informasi tentang adzab bagi hamba-Nya yang ikhlas hanya untuk-Nya. Merekalah orang-orang yang selamat dan tidak mendapatkan adzab.
4. Pahala bagi orang-orang Mukmin ikhlas adalah surga. Di dalamnya, mereka memperoleh rezeki yang sudah diketahui sifat-sifatnya; kekal tak terputus, terdapat berbagai jenis makanan terbaik dari aneka macam buah baik yang basah maupun yang kering, mereka hidup di dalam taman-taman surga dengan penuh kesenangan, dan mendapatkan pemuliaan dari Allah SWT dengan meluhurkan derajat mereka, mendengar firman-Nya secara langsung, dan berjumpa dengan-Nya.

   Mereka duduk bersandar di atas dipan secara berhadap-hadapan, tidak saling membelakangi.

   Rezeki tersebut juga mencakup minuman terbaik dari jenis khamar yang disuguhkan dengan piala tanpa ada rasa kekhawatiran akan terhenti dan habis kepada mereka. Khamar tersebut mengalir layaknya mata air di atas permukaan tanah. Khamar surga lebih putih dari susu, sangat lezat rasanya, dan sangat harum aromanya. Meminumnya tidak menghilangkan kesadaran akal mereka, tidak mendatangkan efek penyakit dan pusing, dan mereka tidak akan mabuk karenanya.

   Mereka mendapatkan istri-istri yang senantiasa memelihara kehormatan diri dengan membatasi pandangannya hanya pada suaminya dan tidak memandang kepada selain suaminya. Istri-istri tersebut bermata jeli nan indah, cantik, dan warna kulit mereka sangat indah laksana telur unta yang terlindungi. Tubuhnya putih mulus agak kekuning-kuningan, dan ini adalah warna kulit perempuan yang terindah.
5. Penduduk surga berbincang-bincang mengenai berbagai kenangan mereka semasa masih di dunia untuk menambah keceriaan di dalam surga. Mereka saling bertanya tentang berbagai hal yang pernah mereka alami dan rasakan semasa di dunia.

   Di antara topik perbincangan mereka adalah kisah seorang Mukmin dengan kawannya yang kafir. Mukmin penghuni surga berkata, "Dulu ketika di dunia, aku mempunyai kawan akrab, ia bertanya kepadaku dengan heran, 'Apakah kau termasuk orang-orang yang memercayai adanya *ba'ts* dan pembalasan? Apakah kita akan dibalas dan dihisab setelah mati? Apakah masuk akal, kita kembali hidup setelah mati, menjadi tanah, dan tinggal sebongkah tulang?'"

   Lanjutan kisahnya, Mukmin tersebut berkata kepada teman-temannya sesama penghuni surga, "Maukah kalian meninjau ke neraka untuk melihat nasib kawan akrabku itu?" Teman-temannya tidak ikut meninjau, hanya dirinya yang meninjau ke

neraka. Ia pun mendapati kawan akrabnya disiksa di tengah-tengah neraka, lalu mencercanya, "Demi Allah, kamu hampir saja menjerumuskanku ke dalam neraka dan membuatku sengsara. Kalau bukan karena karunia Tuhanku, rahmat-Nya, dan pemeliharaan-Nya terhadapku dari kesesatan dan kebatilan, serta anugerah-Nya kepadaku dengan bimbingan dan taufik kepada kebenaran, pasti aku termasuk orang yang diseret bersamamu ke dalam neraka sepertimu."

6. Mukmin tersebut kembali berbincang dengan kawan-kawannya sesama penghuni surga, setelah mengetahui bahwa mereka tidak akan merasakan kematian ketika kematian dijelmakan dalam wujud seekor domba kelabu, lalu disembelih. Mukmin tersebut dengan penuh luapan bahagia berkata, "Apakah kita dijadikan hidup kekal dengan penuh kenikmatan, sehingga tidak lagi merasakan mati dan adzab?"
7. Kesimpulan dari kisah dan perbincangan tersebut adalah, menggapai nikmat surga adalah keberhasilan terbesar. Dan untuk nikmat dan karunia seperti itulah orang-orang yang berusaha hendaknya bekerja melakukan amal saleh yang bisa membawanya menggapai nikmat terbesar tersebut.

Ayat ﴿إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ، لِمِثْلِ هَٰذَا فَلْيَعْمَلِ الْعَامِلُونَ﴾ memiliki tiga kemungkinan. *Pertama*, termasuk ucapan seorang Mukmin ketika melihat sesuatu yang Allah SWT sediakan dan berikan kepadanya di surga. *Kedua*, menceritakan ucapan malaikat. *Ketiga*, firman Allah SWT kepada penduduk dunia. Maksudnya, kalian telah mendengar berbagai kebaikan dan ganjaran yang ada di surga, maka orang-orang yang berusaha hendaklah beramal untuk menggapai hal seperti itu.

BALASAN BAGI ORANG-ORANG ZALIM DAN BERBAGAI MACAM ADZAB DI DALAM NERAKA JAHANNAM

Surah ash-Shaaffaat Ayat 62 - 74

أَذَٰلِكَ خَيْرٌ نُّزُلًا أَمْ شَجَرَةُ الزَّقُّومِ ﴿٦٢﴾ إِنَّا جَعَلْنَاهَا فِتْنَةً لِّلظَّالِمِينَ ﴿٦٣﴾ إِنَّهَا شَجَرَةٌ تَخْرُجُ فِي أَصْلِ الْجَحِيمِ ﴿٦٤﴾ طَلْعُهَا كَأَنَّهُ رُءُوسُ الشَّيَاطِينِ ﴿٦٥﴾ فَإِنَّهُمْ لَآكِلُونَ مِنْهَا فَمَالِئُونَ مِنْهَا الْبُطُونَ ﴿٦٦﴾ ثُمَّ إِنَّ لَهُمْ عَلَيْهَا لَشَوْبًا مِّنْ حَمِيمٍ ﴿٦٧﴾ ثُمَّ إِنَّ مَرْجِعَهُمْ لَإِلَى الْجَحِيمِ ﴿٦٨﴾ إِنَّهُمْ أَلْفَوْا آبَاءَهُمْ ضَالِّينَ ﴿٦٩﴾ فَهُمْ عَلَىٰ آثَارِهِمْ يُهْرَعُونَ ﴿٧٠﴾ وَلَقَدْ ضَلَّ قَبْلَهُمْ أَكْثَرُ الْأَوَّلِينَ ﴿٧١﴾ وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا فِيهِم مُّنذِرِينَ ﴿٧٢﴾ فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُنذَرِينَ ﴿٧٣﴾ إِلَّا عِبَادَ اللَّهِ الْمُخْلَصِينَ ﴿٧٤﴾

"Apakah (makanan surga) itu hidangan yang lebih baik ataukah pohon zaqqum. Sungguh, Kami menjadikannya (pohon zaqqum) sebagai adzab bagi orang-orang zalim. Sungguh, itu adalah pohon yang keluar dari dasar neraka Jahim, mayangnya seperti kepala-kepala setan. Maka sungguh, mereka benar-benar memakan sebagian darinya (buah pohon itu), dan mereka memenuhi perutnya dengan buahnya (zaqqum). Kemudian sungguh, setelah makan (buah zaqqum) mereka mendapat minuman yang dicampur dengan air yang sangat panas. Kemudian pasti tempat kembali mereka ke neraka Jahim. Sesungguhnya mereka mendapati nenek moyang mereka dalam keadaan sesat, lalu mereka tergesa-gesa mengikuti jejak (nenek moyang) mereka. Dan sungguh, sebelum mereka (suku Quraisy), telah sesat sebagian besar dari orang-orang yang dahulu, dan sungguh, Kami telah mengutus (rasul) pemberi peringatan di kalangan mereka. Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang diberi peringatan itu, kecuali hamba-hamba Allah yang disucikan (dari dosa)." **(ash-Shaaffaat: 62-74)**

Qiraa'aat

﴿الْمُخْلَصِينَ﴾: Ibnu Katsir, Abu Amr, dan Ibnu Amir membacanya (الْمُخْلِصِينَ).

I'raab

﴿إِنَّهَا شَجَرَةٌ تَخْرُجُ فِي أَصْلِ الْجَحِيمِ﴾ Frasa ﴿فِي أَصْلِ الْجَحِيمِ﴾ ada kemungkinan menjadi sifat untuk ﴿شَجَرَةٌ﴾ atau sebagai *khabar* kedua, atau *manshuub* sebagai *haal* dari *dhamiir* yang terdapat pada ﴿تَخْرُجُ﴾. Maksud ﴿فِي أَصْلِ الْجَحِيمِ﴾ bahwa tempat tumbuhnya pohon Zaqquum adalah di dasar Jahannam, sedangkan dahan-dahannya menjulang ke atas mencapai tingkatan-tingkatan neraka yang ada.

Balaaghah

﴿أَذَٰلِكَ خَيْرٌ نُّزُلًا أَمْ شَجَرَةُ الزَّقُّومِ﴾ penggunaan ﴿خَيْرٌ﴾ dalam ayat ini mengandung bahasa sarkasme.

﴿طَلْعُهَا كَأَنَّهُ رُءُوسُ الشَّيَاطِينِ﴾ dalam ayat ini terdapat *tasybiih mursal mujmal* yang titik keserupaannya dibuang. Maksudnya, tunas tangkai buahnya seperti kepala setan yang menakutkan, menjijikkan, dan sangat buruk.

﴿الْمُنذَرِينَ﴾ ﴿مُنذِرِينَ﴾ Di antara kedua kata ini terdapat *jinaas naaqish*. ﴿مُنذِرِينَ﴾ adalah para rasul, sedangkan ﴿الْمُنذَرِينَ﴾ adalah umat-umat para rasul.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿أَذَٰلِكَ﴾ apakah yang telah disebutkan kepada mereka itu. ﴿خَيْرٌ نُّزُلًا﴾ yang lebih baik jamuannya. Kata (النُّزُلُ) berarti makanan dan minuman yang disuguhkan kepada seorang tamu sebagai jamuan. ﴿أَمْ شَجَرَةُ الزَّقُّومِ﴾ ataukah pohon Zaqquum yang disediakan bagi penduduk neraka? Pohon Zaqquum adalah pohon berdaun kecil yang tumbuh di wilayah Tihamah, memiliki buah yang pahit dan berbau busuk. Penghuni neraka dipaksa mengonsumsinya, dan mereka pun menelannya dengan susah. (التَّزَقُّمُ) berarti menelan dengan susah dan sakit. ﴿إِنَّا جَعَلْنَاهَا فِتْنَةً لِّلظَّالِمِينَ﴾ Kami menumbuhkan pohon Zaqquum di dasar Jahannam supaya menjadi ujian bagi orang-orang kafir Mekah ketika mereka berceletuk, "Bagaimana bisa terjadi, padahal api membakar pohon, lalu bagaimana neraka bisa menumbuhkannya!" Mereka tidak tahu bahwa Yang kuasa menciptakan sesuatu yang hidup di dalam api, tentu kuasa menciptakan pohon di dalam neraka dan memeliharanya agar tidak terbakar. Saat ini, kita menyaksikan banyak hal yang anti bakar.

﴿فِي أَصْلِ الْجَحِيمِ﴾ pohon Zaqquum tumbuh di dasar Jahannam, sedangkan dahan-dahannya menjulang melewati tingkatan-tingkatan neraka. ﴿طَلْعُهَا﴾ buah atau sesuatu yang dihasilkan oleh pohon Zaqquum. (الطَّلْعُ) asalnya adalah buah kurma yang baru muncul (mayang buah kurma). Penyebutan buah dari pohon Zaqquum adalah sebagai majas. ﴿كَأَنَّهُ رُءُوسُ الشَّيَاطِينِ﴾ tampak seperti kepala setan. Di sini, sesuatu yang konkret diserupakan dengan khayalan, meskipun tidak terlihat. Tujuannya, untuk mendeskripsikan betapa buruk dan menjijikkan buah tersebut. Ini seperti menyerupakan sesuatu yang sangat bagus dengan malaikat. Ada yang mengatakan, setan di sini maksudnya adalah ular yang menyeramkan dan jelek, serta memiliki *semacam* jengger. ﴿فَإِنَّهُمْ لَآكِلُونَ مِنْهَا﴾ orang-orang kafir benar-benar memakan dari pohon Zaqquum yang buruk tersebut karena kelaparan yang menimpa mereka. ﴿فَمَالِئُونَ مِنْهَا الْبُطُونَ﴾ mereka memenuhi perutnya dengan buah pohon Zaqquum. (الْمَلْءُ) berarti mengisi wadah sampai penuh hingga tidak bisa ditambah. ﴿لَشَوْبًا﴾ (الشَّوْبُ) bermakna (الْخَلْطُ) (campuran). Dikatakan, (شَابَ الطَّعَامَ أَوْ الشَّرَابَ) maksudnya, mencampur makanan atau minuman dengan yang lain. ﴿مِّنْ حَمِيمٍ﴾ air yang sangat panas. Mereka meminumnya, lalu bercampur dengan buah Zaqquum yang baru mereka makan, sehingga buah tersebut tercampur.

﴿ثُمَّ إِنَّ مَرْجِعَهُمْ﴾ kemudian tempat kembali mereka, ﴿لَإِلَى الْجَحِيمِ﴾ adalah tingkatan-ting-

katan neraka, atau ke neraka itu sendiri. Ini menunjukkan bahwa mereka keluar dari neraka untuk meminum (الحميم) (air yang sangat panas) yang berada di luar neraka, sebagaimana ayat,

"Inilah neraka Jahannam yang didustakan oleh orang-orang yang berdosa. Mereka berkeliling di sana dan di antara air yang mendidih." **(ar-Rahmaan: 43-44)**

Maksudnya, mereka menuju ke (الحميم) bagaikan unta yang berjalan menuju tempat minum, kemudian mereka dikembalikan lagi ke Jahiim.

﴿أَلْفَوْا﴾ mendapati, ﴿يُهْرَعُونَ﴾ dengan cepat mereka mengikuti leluhur mereka yang sesat. Ini adalah alasan kenapa mereka mendapatkan berbagai kesengsaraan seperti itu karena taklid mereka dalam kesesatan. (الإهراع) bermakna, (الإسراع الشديد) (bergegas dan tergesa-gesa). ﴿قَبْلَهُمْ﴾ sebelum kaummu Muhammad. ﴿أَكْثَرُ الْأَوَّلِينَ﴾ dari umat-umat yang telah lalu.

﴿وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا فِيهِم مُّنذِرِينَ﴾ sungguh, Kami telah mengutus para nabi yang memperingatkan mereka terhadap segala risiko. ﴿فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُنذَرِينَ﴾ perhatikanlah nasib orang-orang kafir dari umat-umat terdahulu, mereka ditimpa adzab. ﴿إِلَّا عِبَادَ اللَّهِ الْمُخْلَصِينَ﴾ kecuali orang-orang yang sadar dengan peringatan yang disampaikan, lalu mereka memurnikan agama untuk Allah SWT semata, sehingga selamat dari adzab. Kata, (المُخْلَصين) (*lam fathah*) bermakna, orang-orang yang masuk dalam pilihan Allah SWT untuk beribadah dan menaati-Nya. Sedangkan (المُخْلِصين) (*lam kasrah*) bermakna, orang-orang yang ikhlas beribadah hanya untuk Allah SWT.

Persesuaian Ayat

Setelah menerangkan ganjaran Allah SWT bagi orang-orang yang taat di dalam surga-surga yang penuh kenikmatan makanan, minuman, dan yang lainnya. Selanjutnya, Allah SWT menyebutkan berbagai ganjaran yang Dia sediakan di dalam Jahannam bagi para pendosa berupa berbagai makanan dan minuman karena sikap taklid mereka kepada leluhur dalam mengafirkan Allah SWT serta menyembah berhala dan arca.

Tafsir dan Penjelasan

﴿أَذَٰلِكَ خَيْرٌ نُّزُلًا أَمْ شَجَرَةُ الزَّقُّومِ﴾ manakah yang lebih baik bentuk jamuannya, nikmat-nikmat surga berikut segala yang ada di dalamnya seperti makanan, minuman, kelezatan, dan lain sebagainya atau pohon Zaqquum yang sangat pahit yang ada di dalam Jahannam? Ini adalah cibiran dan celaan terhadap penduduk neraka. Pohon Zaqquum adalah makanan penduduk neraka yang terpaksa mereka telan dan sebagai jamuan yang disuguhkan kepada mereka.

﴿إِنَّا جَعَلْنَاهَا فِتْنَةً لِّلظَّالِمِينَ﴾ Kami jadikan pohon Zaqquum sebagai ujian bagi orang-orang kafir. Saat mereka menyesatkan pohon Zaqquum dan mendustakan keberadaannya, mereka berkata, "Bagaimana bisa sebatang pohon ada di dalam api neraka, padahal api membakar segala yang ada di dalamnya?"

Ucapan tersebut muncul karena kebodohan mereka bahwa ada beberapa hal yang bersifat anti bakar. Juga, karena mereka tidak mengetahui dan tidak memerhatikan bahwa Yang kuasa menciptakan manusia bisa tetap hidup di dalam api neraka, tentu lebih kuasa menciptakan pohon di dalam neraka yang tidak bisa terbakar.

Kriteria pohon tersebut,

Pertama, ﴿إِنَّهَا شَجَرَةٌ تَخْرُجُ فِي أَصْلِ الْجَحِيمِ﴾ pohon Zaqquum adalah pohon yang tumbuh di dasar Jahannam dan dahannya menjulang melewati tingkatan-tingkatan neraka.

Kedua, ﴿طَلْعُهَا كَأَنَّهُ رُءُوسُ الشَّيَاطِينِ﴾ buah dan segala yang dihasilkan oleh pohon tersebut tampak seperti kepala setan; sangat buruk

dan menyeramkan. Pendeskripsian ini untuk menggambarkan betapa buruk dan menjijikkannya buah tersebut. Oleh karenanya, sesuatu yang konkret diserupakan dengan khayalan yang tidak terlihat, yaitu kepala setan. Orang Arab biasa menyerupakan seseorang yang buruk rupa dengan setan dan menyerupakan orang yang elok wajahnya dengan malaikat, ini seperti ayat Al-Qur'an yang mencatat ucapan kaum perempuan dalam kisah Nabi Yusuf a.s. ketika mereka melihatnya,

"ini bukanlah manusia. Ini benar-benar malaikat yang mulia." **(Yuusuf: 31)**

Ada yang mengatakan, maksud setan di sini adalah ular yang kepalanya berjengger, ini termasuk jenis ular yang paling buruk.

Kemudian, Allah SWT menyebutkan bahwa pohon Zaqquum adalah makanan orang-orang kafir di dalam neraka, ﴿فَإِنَّهُمْ لَآكِلُونَ مِنْهَا فَمَالِئُونَ مِنْهَا الْبُطُونَ﴾ mereka akan makan buah pohon Zaqquum yang aroma, rasa, dan segala yang ada padanya sangatlah buruk. Mereka dengan terpaksa akan memenuhi perut mereka dengannya karena tidak menemukan apa pun untuk dimakan kecuali pohon tersebut dan yang serupa dengannya, sebagaimana firman Allah SWT,

"Tidak ada makanan bagi mereka selain dari pohon yang berduri, yang tidak menggemukkan dan tidak menghilangkan lapar." **(al-Ghaasyiyah: 6-7)**

Itulah makanan dan buah mereka yang bertolak belakang dengan rezeki penduduk surga.

Ibnu Abi Hatim, At-Tirmidzi, Nasa`i, dan Ibnu Majah meriwayatkan dari Abdullah bin Abbas r.a.,

أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَرَأَ هَذِهِ الْآيَةَ، يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ، لَوْ أَنَّ قَطْرَةً مِنْ الزَّقُّومِ قُطِرَتْ فِي بِحَارِ الدُّنْيَا لَأَفْسَدَتْ عَلَى أَهْلِ الدُّنْيَا مَعَايِشَهُمْ، فَكَيْفَ بِمَنْ يَكُونُ طَعَامَهُ

"Rasulullah saw. membaca ayat (102 Surah Aali 'Imraan), 'Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kalian kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya,' (beliau bersabda), 'Seandainya setetes Zaqquum diteteskan di laut dunia, niscaya akan rusak seluruh sumber kehidupan penduduk dunia, lalu bagaimana jika Zaqquum menjadi makanannya?"[10] **(HR Ibnu Abi Hatim, At-Tirmidzi, Nasa'i, dan Ibnu Majah)**

Setelah mendeskripsikan makanan mereka, Allah SWT mendeskripsikan minuman mereka dengan yang lebih menyeramkan lagi, ﴿ثُمَّ إِنَّ لَهُمْ عَلَيْهَا لَشَوْبًا مِّنْ حَمِيمٍ﴾ setelah makan dari pohon Zaqquum, mereka akan mendapatkan minuman yang sangat panas bercampur dengan makanan yang baru saja mereka makan. Maksud, ﴿ثُمَّ﴾ di sini menerangkan bahwa kedudukan minuman lebih menyeramkan dari makanan mereka. Dan, lokasi air minum mereka berada di luar Jahannam, berdasarkan ayat, ﴿ثُمَّ إِنَّ مَرْجِعَهُمْ لَإِلَى الْجَحِيمِ﴾ seusai minum *al-hamiim* dan makan Zaqquum, mereka kembali ke neraka lagi. Ini menunjukkan bahwa ketika meminum *al-Hamiim*, posisi mereka tidak berada di dalam neraka, sehingga hal itu menunjukkan bahwa tempat *al-hamiim* berada di luar neraka. Saat mereka pergi ke *al-hamiim* untuk minum, ini seperti unta yang berjalan menuju tempat air untuk minum, kemudian mereka dikembalikan lagi ke dalam neraka, sebagaimana firman Allah SWT,

"Inilah neraka Jahannam yang didustakan oleh orang-orang yang berdosa. Mereka berkeliling di sana dan di antara air yang mendidih." **(ar-Rahmaan: 43-44)**

Setelah mendeskripsikan adzab terkait dengan makanan dan minuman mereka, selanjutnya Allah SWT menjelaskan penyebab

---

10 At-Tirmidzi mengatakan, ini adalah hadits hasan shahih.

adzab tersebut, ﴿إِنَّهُمْ أَلْفَوْا آبَاءَهُمْ ضَالِّينَ، فَهُمْ عَلَىٰ آثَارِهِمْ يُهْرَعُونَ﴾ saat mendapati leluhur mereka berada dalam kesesatan, mereka mengikuti dan bertaklid kepada leluhur mereka tanpa memikirkan dan menadaburinya serta tanpa hujjah dan bukti. Mereka mengikutinya begitu saja dengan cepat, seakan-akan mereka digerakkan untuk mengikuti leluhur mereka.

Kemudian, untuk menenteramkan Nabi Muhammad saw. atas kekafiran dan pendustaan kaum beliau, Allah SWT menjelaskan bahwa kekafiran adalah fenomena lama dan para pengikutnya banyak, ﴿وَلَقَدْ ضَلَّ قَبْلَهُمْ أَكْثَرُ الْأَوَّلِينَ﴾ umat-umat terdahulu lebih banyak yang sesat, mereka menjadikan berbagai sesembahan selain Allah SWT.

Akan tetapi, rahmat Allah SWT tidak membiarkan mereka tanpa peringatan, ﴿وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا فِيهِم مُّنذِرِينَ﴾ Allah SWT telah mengutus di tengah umat-umat terdahulu para nabi dan rasul yang memperingatkan siksaan dan murka Allah SWT terhadap orang yang mengafirkan-Nya dan menyembah selain-Nya. Akan tetapi, saat mereka tetap menentang dan mendustakan rasul-rasul mereka, Allah SWT membinasakan mereka, sebagaimana firman-Nya, ﴿فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُنذَرِينَ﴾ perhatikanlah wahai Rasul dan kalian semua, bagaimana kesudahan orang-orang kafir yang mendustakan itu. Allah SWT membinasakan dan menghancurkan mereka, dan mereka pun berujung ke neraka, seperti kaum Nuh, 'Aad, Tsamud, dan yang lainnya.

Kemudian, Allah SWT mengecualikan orang-orang Mukmin dari mereka, ﴿إِلَّا عِبَادَ اللَّهِ الْمُخْلَصِينَ﴾ tetapi Allah SWT menyelamatkan hamba-hamba-Nya yang Dia pilih untuk menaati-Nya dengan taufik untuk beriman dan mengikrarkan tauhid serta melaksanakan perintah-perintah-Nya. Mereka pun berhasil menggapai surga tempat keabadian dan memberi mereka pertolongan di dunia.

Dari ayat yang menenteramkan Nabi Muhammad saw. ini, bisa dipahami bahwa hendaknya beliau meniru para rasul terdahulu agar sabar sebagaimana mereka bersabar dan konsisten dalam meneruskan dakwah beliau, meskipun kaumnya ada yang membangkang, karena kewajiban beliau tidak lain hanyalah menyampaikan.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Dari ayat-ayat di atas, bisa diambil sejumlah kesimpulan sebagai berikut.

1. Tidak mungkin membandingkan antara hamba yang taat yang mendapatkan segala macam nikmat di dalam surga dengan para pendosa yang mendapatkan adzab di dalam neraka.
2. Makanan penghuni neraka adalah Zaqquum, buah yang sangat pahit, busuk aromanya, susah ditelan, dan sangat menyakitkan ketika dimakan, sebagaimana firman Allah SWT,

   "Sungguh pohon zaqqum itu, makanan bagi orang yang banyak dosa. Seperti cairan tembaga yang mendidih di dalam perut, seperti mendidihnya air yang sangat panas." **(ad-Dukhaan: 43-46)**

3. Informasi keberadaan pohon Zaqquum yang tumbuh di dasar neraka Jahannam menjadi ujian bagi orang-orang kafir yang berkomentar, "Bagaimana ada pohon di dalam api, sementara pohon terbakar oleh api!" Perkataan tersebut disebabkan kebodohan mereka, karena di sana ada hal-hal yang bersifat anti bakar seperti yang bisa kita saksikan pada masa sekarang. Secara akal, tidak mustahil Allah SWT menciptakan di dalam api suatu pohon dari jenis api yang tidak bisa termakan oleh api, sebagaimana Allah SWT menciptakan belenggu, rantai, ular, kalajengking, dan para petugas neraka di dalam neraka.

4. Allah SWT mendeskripsikan pohon tersebut dengan dua kriteria. *Pertama*, pohon itu tumbuh di dasar Jahannam, sedangkan dahan-dahannya menjulang menggapai semua tingkatan neraka. *Kedua*, buah dan apa yang dihasilkan oleh pohon itu sangat buruk dan menyeramkan seperti kepala setan. Penyerupaan seperti ini sudah tertanam dalam pikiran orang Arab, sekalipun tidak terlihat. Di antaranya, ucapan mereka mengenai setiap ḥal yang buruk, "Ia seperti setan." Sedangkan yang indah, "Ia seperti malaikat."

   Selain itu, ada ayat yang merekam perkataan kaum perempuan dalam kisah Nabi Yusuf ketika mereka melihatnya,

   "ini bukanlah manusia. Ini benar-benar malaikat yang mulia." **(Yuusuf: 31)**

   Ini dikenal dengan istilah *tasybiih takhyiiliy* (penyerupaan sesuatu dengan khayalan).

   Az-Zajjaj dan Al-Farra` mengatakan, maksud setan di sini adalah ular yang kepalanya berjengger, ini termasuk jenis ular yang paling menyeramkan dan paling gesit gerakan tubuhnya.

5. Para penghuni neraka tidak hanya memakan Zaqquum sekadarnya saja, mereka memakannya dengan terpaksa hingga memenuhi perut mereka. Itu adalah makanan dan buah yang disediakan bagi mereka yang bertolak belakang dengan rezeki yang disediakan bagi penghuni surga.

   Seusai makan zaqquum, mereka meminum air yang sangat panas, lalu bercampur dengan Zaqquum yang baru mereka makan. Allah SWT berfirman,

   "Dan diberi minuman dengan air yang mendidih, sehingga ususnya terpotong-potong." **(Muhammad: 15)**

   Ada yang mengatakan, mereka disediakan hidangan yang terbuat dari campuran buah Zaqquum dan air yang sangat panas, agar terkumpul antara pahitnya Zaqquum dan panasnya air untuk memperberat sekaligus memperbarui adzab bagi mereka.

6. Penghuni neraka meminum *al-hamiim* (air yang sangat panas) dan mengonsumsi Zaqquum di luar neraka. Hal ini berdasarkan ayat, ﴿ثُمَّ إِنَّ مَرْجِعَهُمْ لَإِلَى الْجَحِيمِ﴾. Ini menunjukkan bahwa ketika mengonsumsi Zaqquum, mereka berada dalam adzab selain neraka, kemudian mereka dikembalikan lagi ke neraka.

   Al-hamiim sebagaimana yang dikatakan oleh Muqatil berada di luar neraka. Mereka mendatangi *al-Hamiim* untuk minum, lalu mereka dikembalikan lagi ke dalam neraka, hal ini berdasarkan ayat,

   "Inilah neraka Jahannam yang didustakan oleh orang-orang yang berdosa. Mereka berkeliling di sana dan di antara air yang mendidih." **(ar-Rahmaan: 43-44)**

7. Sebab mereka layak mendapatkan adzab adalah bertaklid kepada leluhur mereka dalam mengafirkan Allah SWT, mendustakan para rasul, serta menyembah berhala dan arca. Seakan-akan mereka digerakkan dari belakang untuk bertaklid kepada leluhur mereka. Mereka seperti kaget, karena cepatnya mereka bertaklid.

8. Banyak dari umat-umat terdahulu yang mengafirkan Allah SWT, mendustakan para rasul-Nya, dan sesat. Akan tetapi, Allah SWT mengutus para rasul yang memperingatkan mereka terhadap adzab, namun mereka tetap kafir, sehingga kesudahan mereka adalah hancur, sengsara, dan masuk neraka.

9. Allah SWT senantiasa menyelamatkan hamba-hamba-Nya yang Mukmin dari kekafiran dan mereka pun ikhlas dan

memurnikan niat dan amal hanya untuk-Nya. Akhirnya, mereka pun berhasil menggapai nikmat surga dan Allah SWT menolong mereka ketika di dunia.

KISAH NABI NUH A.S.

Surah ash-Shaaffaat Ayat 75 - 82

وَلَقَدْ نَادَانَا نُوحٌ فَلَنِعْمَ الْمُجِيبُونَ ﴿٧٥﴾ وَنَجَّيْنَاهُ وَأَهْلَهُ مِنَ الْكَرْبِ الْعَظِيمِ ﴿٧٦﴾ وَجَعَلْنَا ذُرِّيَّتَهُ هُمُ الْبَاقِينَ ﴿٧٧﴾ وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِي الْآخِرِينَ ﴿٧٨﴾ سَلَامٌ عَلَىٰ نُوحٍ فِي الْعَالَمِينَ ﴿٧٩﴾ إِنَّا كَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ﴿٨٠﴾ إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُؤْمِنِينَ ﴿٨١﴾ ثُمَّ أَغْرَقْنَا الْآخَرِينَ ﴿٨٢﴾

"Dan sungguh, Nuh telah berdoa kepada Kami, maka sungguh, Kamilah sebaik-baik yang memperkenankan doa. Kami telah menyelamatkan dia dan pengikutnya dari bencana yang besar. Dan Kami jadikan anak cucunya orang-orang yang melanjutkan keturunan. Dan Kami abadikan untuk Nuh (pujian) di kalangan orang-orang yang datang kemudian; 'Kesejahteraan (Kami limpahkan) atas Nuh di seluruh alam.' Sungguh, demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sungguh, dia termasuk di antara hamba-hamba Kami yang beriman. Kemudian Kami tenggelamkan yang lain." **(ash-Shaaffaat: 75-82)**

I'raab

﴿فَلَنِعْمَ الْمُجِيبُونَ﴾ sesuatu yang dipuji secara khusus di sini dibuang, asumsinya adalah, (فَلَنِعْمَ الْمُجِيبُونَ نَحْنُ) (sebaik-baik yang memperkenankan adalah Kami), sebagaimana ayat 44 surah Shaad,

"Dialah sebaik-baik hamba. Sungguh dia sangat taat (kepada Allah).'" **(Shaad: 44)**

﴿سَلَامٌ عَلَى نُوحٍ فِي الْعَالَمِينَ﴾ Kata, ﴿سَلَامٌ﴾ *mubtada`*, sedangkan *khabar-nya*, ﴿عَلَى نُوحٍ﴾. Boleh membuat *mubtada`* dengan *isim nakirah*, ﴿سَلَامٌ﴾, karena bermakna doa. Ini seperti ayat 1 surah al-Muthaffifiin,

"Celakalah bagi orang-orang yang curang.'" **(Al-Muthaffifiin: 1)**

Ada yang membacnya, (سَلَامًا) sebagai *maf'uul bihi* ﴿وَتَرَكْنَا﴾. Asumsinya adalah, (تَرَكْنَا عَلَيْهِ فِي الْآخِرِينَ سَلَامًا), maksudnya, (ثَنَاءً حَسَنًا) (pujian yang baik).

Balaaghah

﴿وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِي الْآخِرِينَ﴾ Ini adalah kinayah tentang kesan yang baik dan sanjungan.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَلَقَدْ نَادَانَا نُوحٌ﴾ Nuh a.s. memanjatkan doa kepada Kami ketika putus asa terhadap kaumnya. Maksud *an-nidaa`* (menyeru) di sini adalah berdoa memohon pertolongan,

"Maka dia (Nuh) mengadu kepada Tuhannya, 'Sesungguhnya aku telah dikalahkan, maka tolonglah (aku).'" **(al-Qamar: 10)**

﴿فَلَنِعْمَ الْمُجِيبُونَ﴾ sebaik-baik yang memperkenankan seruannya adalah Kami. Maksudnya, Kami memperkenankan doanya dengan sebaik-baiknya. Asumsinya, (فَوَ اللهِ لَنِعْمَ الْمُجِيبُونَ نَحْنُ) (demi Allah, sebaik-baik yang memperkenan permohonan adalah Kami). Dibuanglah kata yang dibuang, karena sudah diwakili lainnya yang mengindikasikan keberadaan kata yang dibuang tersebut. Jawaban dari doa tersebut adalah, sesungguhnya Kami membinasakan dengan menenggelamkan mereka.

﴿وَنَجَّيْنَاهُ وَأَهْلَهُ مِنَ الْكَرْبِ الْعَظِيمِ﴾ Kami selamatkan Nuh beserta para pengikutnya dari bencana besar; banjir besar atau gangguan kaumnya. (الْكَرْبُ) adalah sangat sedih. ﴿وَجَعَلْنَا ذُرِّيَّتَهُ هُمُ الْبَاقِينَ﴾ Kami jadikan anak cucunya melanjutkan keturunan sampai hari Kiamat. Seluruh manusia berasal dari keturunan Nuh. Beliau memiliki

tiga putra; Sam, moyang bangsa Arab, Persia, dan Romawi. Ham, moyang orang-orang berkulit hitam. Yafits, moyang bangsa Turki, bangsa Khuzr (bermata sipit), dan Ya`juj Ma`juj dari bangsa China, Jepang, dan yang sejenis. Diceritakan, semua orang yang berada di dalam bahtera meninggal seluruhnya kecuali anak-anak Nuh dan istri-istri mereka.

﴿وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِي الْآخِرِينَ﴾ Kami abadikan baginya pujian yang baik di antara para nabi dan umat-umat hingga hari Kiamat. *Maf'uul*, ﴿وَتَرَكْنَا﴾ dibuang, seperti yang ada pada pujian sebelumnya, ﴿سَلَامٌ عَلَىٰ نُوحٍ فِي الْعَالَمِينَ﴾.﴿فَلَنِعْمَ الْمُجِيبُونَ﴾ ini merupakan ucapan orang-orang terkait dengan Nuh a.s.. Maknanya, mereka mengucapkan salam kepada Nuh. Maksudnya, mereka memujinya dengan pujian yang bagus, mendoakannya, dan memohonkan rahmat baginya. Ada yang mengatakan, ini adalah salam dari Allah SWT kepada Nuh a.s.. ﴿إِنَّا كَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ﴾ balasan seperti itulah Kami membalas orang-orang baik. ﴿إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُؤْمِنِينَ﴾ Nuh termasuk hamba Kami yang Mukmin. Sebab Nuh a.s. termasuk hamba yang muhsin adalah karena beliau beriman untuk memperlihatkan keagungan Nuh a.s. dan kemuliaannya. ﴿ثُمَّ أَغْرَقْنَا الْآخَرِينَ﴾ kemudian Kami tenggelamkan orang-orang kafir dari kaumnya.

Persesuaian Ayat

Ayat-ayat ini merupakan kisah-kisah detail setelah sebelumnya disebutkan secara global. Setelah menyebutkan umat-umat terdahulu yang sesat, yaitu dalam ayat 71 dan 73. Selanjutnya, Allah SWT melanjutkannya dengan kisah para nabi terdahulu, yang pertama adalah kisah Nabi Nuh a.s. dengan kaumnya yang dijelaskan dengan singkat namun padat.

Tafsir dan Penjelasan

﴿وَلَقَدْ نَادَانَا نُوحٌ فَلَنِعْمَ الْمُجِيبُونَ﴾ demi Allah, Nuh a.s. berdoa dan memohon pertolongan kepada Kami serta mengutuk kaumnya agar tertimpa kebinasaan, seperti yang ada dalam ayat,

"Nuh berkata, 'Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi.'" **(Nuuh: 26)**

Hal tersebut terjadi setelah Nabi Nuh a.s. berdakwah kepada kaumnya dengan sangat lama untuk mengajak mereka beriman, namun mereka mendustakannya, menentangnya, bahkan berencana ingin membunuhnya. Hanya sedikit yang mau beriman bersamanya, padahal beliau tinggal bersama mereka selama 950 tahun, namun dakwahnya justru membuat mereka semakin menjauh.

Allah SWT pun kemudian mengabulkan doanya dengan sebaik-baiknya, lalu Allah SWT membinasakan kaumnya dengan banjir dahsyat.

Ibnu Murdawaih meriwayatkan dari Aisyah, ia berkata, "Apabila Rasulullah saw. menunaikan shalat di rumahku, lalu saat dalam shalatnya beliau membaca, ﴿وَلَقَدْ نَادَانَا نُوحٌ فَلَنِعْمَ الْمُجِيبُونَ﴾ beliau berucap,

كَانَ النَّبِيُّ ص إِذَا صَلَّى فِي بَيْتِي، فَمَرَّ بِهَذِهِ الآيَةِ: ﴿وَلَقَدْ نَادانا نُوحٌ فَلَنِعْمَ الْمُجِيبُونَ﴾ قَالَ: صَدَقْتَ رَبَّنَا، أَنْتَ أَقْرَبُ مَنْ دُعِيَ، وَأَقْرَبُ مَنْ بغي، فَنِعْمَ الْمَدْعُوْ، وَنِعْمَ الْمُعْطِي، وَنِعْمَ الْمَسْؤُوْلِ، وَنِعْمَ الْمَوْلَى، أَنْتَ رَبُّنَا، وَنِعْمَ النَّصِيْرِ

"Engkau benar ya Rabb, Engkau memang sedekat-dekat yang diseru dan sedekat-dekat yang diharapkan. Maka, sebaik-baik yang diseru, sebaik-baik yang memberi, sebaik-baik yang dimohoni, dan sebaik-baik pelindung adalah Engkau wahai Rabb kami dan sebaik-baik penolong." **(HR Ibnu Murdawaih)**

Setelah menegaskan secara global bahwa Dia-lah sebaik-baik yang memperkenankan, selanjutnya Allah SWT menjelaskan bahwa permohonan Nuh a.s. yang diperkenankan adalah,

Pertama, ﴿وَنَجَّيْنَاهُ وَأَهْلَهُ مِنَ الْكَرْبِ الْعَظِيمِ﴾ Kami menyelamatkan Nuh a.s. beserta orang-orang yang yang beriman bersamanya berjumlah delapan puluh orang dari malapetaka besar, banjir.

Kedua, ﴿وَجَعَلْنَا ذُرِّيَّتَهُ هُمُ الْبَاقِينَ﴾ Kami jadikan anak cucu Nuh a.s. sebagai orang-orang yang selamat, bukan yang lainnya. Kami binasakan seluruh orang kafir yang mengingkari dakwahnya tanpa ada yang Kami sisakan. Sedangkan orang-orang yang bersama Nuh a.s. di dalam bahtera, semuanya mati berdasarkan sebuah keterangan, kecuali Nuh a.s., anak-anaknya, dan keturunannya.

Ayat ini menggunakan bentuk kalimat *al-hashr* (pembatasan). Maksudnya, hanya anak cucu Nuh a.s. yang tetap bertahan hidup. Abdullah bin Abbas mengatakan, keturunan Nuh a.s. di sini maksudnya adalah tiga orang anaknya; Sam, Ham, dan Yafits. Sam, bapak bangsa Arab, Persia, dan Romawi. Ham, bapak orang-orang kulit hitam. Sedangkan Yafits, bapak bangsa Turki.

Ketiga, ﴿وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِي الْآخِرِينَ﴾ Kami abadikan bagi Nuh a.s. pujian yang baik di antara para nabi dan umat-umat setelahnya sampai hari Kiamat.

﴿سَلَامٌ عَلَىٰ نُوحٍ فِي الْعَالَمِينَ﴾ Kami berfirman, "Untukmu wahai Nuh, salam dari Kami bangsa malaikat, manusia, dan jin." Atau, maknanya, nama baik Nuh a.s. selalu dikenang dan mendapat pujian baik yang diabadikan untuknya; selalu mendapatkan salam dan doa dari seluruh dan umat. Penafsiran pertama diperkuat ayat,

"Difirmankan, 'Wahai Nuh! Turunlah dengan selamat sejahtera dan penuh keberkahan dari Kami, bagimu dan bagi semua umat (mukmin) yang bersamamu.'" **(Huud: 48)**

Penyebab Nuh a.s. mendapatkan berbagai kelimpahan adalah, ﴿إِنَّا كَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ﴾ beginilah Kami membalas orang-orang yang menjalankan ketaatan kepada Kami dengan baik di antara hamba-hamba Kami. Atau, Kami istimewakan Nuh a.s. dengan kelimpahan nikmat-nikmat tersebut, di antaranya, nama baiknya diabadikan seluruh umat karena dia adalah seorang muhsin (berlaku baik).

Penyebab Nuh a.s. dikategorikan sebagai seorang yang muhsin adalah, ﴿إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُؤْمِنِينَ﴾ ia seorang hamba Allah SWT yang Mukmin. Ini menunjukkan bahwa iman kepada Allah SWT dan menaati-Nya merupakan derajat yang paling agung dan kedudukan yang paling mulia.

﴿ثُمَّ أَغْرَقْنَا الْآخَرِينَ﴾ Kami tenggelamkan orang-orang kafir dari kaum Nuh a.s. dengan banjir dan Kami binasakan mereka tanpa ada seorang pun tersisa sebagai pelajaran dan iktibar,

"Sungguh, pada yang demikian itu pasti terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai hati atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya." **(Qaaf: 37)**

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Kisah Nuh a.s. menunjukkan sejumlah hal sebagai berikut.

1. Allah SWT memperkenankan doa Nuh a.s. dengan membinasakan kaumnya yang kafir, karena yang berdoa berada dalam kesempitan, sedangkan yang dimohoni adalah Allah SWT Yang merupakan sebaik-baik yang dituju dan memperkenankan.
2. Nikmat teragung adalah diperkenankannya sebuah doa. Manifestasi pelimpahan nikmat kepada Nuh a.s. ada tiga. *Pertama,* Nuh a.s. diselamatkan beserta orang-orang yang beriman bersamanya. *Kedua,* anak cucunya dijadikan sebagai nenek moyang dan asal-usul umat manusia, ras, dan bangsa-bangsa manusia. *Ketiga,* nama baiknya diabadikan, selalu dikenang, dan dipuji. Ada sejumlah kalangan yang mengatakan, terdapat orang lain selain anak-anak Nuh a.s. yang juga memiliki keturunan, berdasarkan ayat,

"(Wahai) keturunan orang yang Kami bawa bersama Nuh." **(al-Israa': 3)**

Di antara hal yang diabadikan bagi Nuh a.s. adalah senantiasa mendapatkan salam di kalangan para nabi dan umat. Atau, Allah SWT juga memberikan salam kepada Nuh a.s. yang senantiasa disebut di tengah umat-umat sampai hari Kiamat.

3. Allah SWT menenggelamkan orang-orang kafir dari kaum Nuh a.s. dalam banjir dahsyat tanpa ada yang tersisa, sehingga jalur keturunan mereka terputus.
4. Berbagai nikmat melimpah datang kepada Nuh a.s. dikarenakan dirinya seorang yang muhsin, dan sebab ia seorang yang muhsin adalah ia seorang yang Mukmin, membenarkan, mengesakan, dan yakin.

KISAH NABI IBRAHIM A.S.

(1) PENGHANCURAN BERHALA

Surah ash-Shaaffaat Ayat 83 - 101

وَإِنَّ مِن شِيعَتِهِۦ لَإِبْرَٰهِيمَ ﴿٨٣﴾ إِذْ جَآءَ رَبَّهُۥ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ ﴿٨٤﴾ إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِۦ مَاذَا تَعْبُدُونَ ﴿٨٥﴾ أَئِفْكًا ءَالِهَةً دُونَ ٱللَّهِ تُرِيدُونَ ﴿٨٦﴾ فَمَا ظَنُّكُم بِرَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٨٧﴾ فَنَظَرَ نَظْرَةً فِى ٱلنُّجُومِ ﴿٨٨﴾ فَقَالَ إِنِّى سَقِيمٌ ﴿٨٩﴾ فَتَوَلَّوْا۟ عَنْهُ مُدْبِرِينَ ﴿٩٠﴾ فَرَاغَ إِلَىٰٓ ءَالِهَتِهِمْ فَقَالَ أَلَا تَأْكُلُونَ ﴿٩١﴾ مَا لَكُمْ لَا تَنطِقُونَ ﴿٩٢﴾ فَرَاغَ عَلَيْهِمْ ضَرْبًۢا بِٱلْيَمِينِ ﴿٩٣﴾ فَأَقْبَلُوٓا۟ إِلَيْهِ يَزِفُّونَ ﴿٩٤﴾ قَالَ أَتَعْبُدُونَ مَا تَنْحِتُونَ ﴿٩٥﴾ وَٱللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ ﴿٩٦﴾ قَالُوا۟ ٱبْنُوا۟ لَهُۥ بُنْيَٰنًا فَأَلْقُوهُ فِى ٱلْجَحِيمِ ﴿٩٧﴾ فَأَرَادُوا۟ بِهِۦ كَيْدًا فَجَعَلْنَٰهُمُ ٱلْأَسْفَلِينَ ﴿٩٨﴾ وَقَالَ إِنِّى ذَاهِبٌ إِلَىٰ رَبِّى سَيَهْدِينِ ﴿٩٩﴾ رَبِّ هَبْ لِى مِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿١٠٠﴾ فَبَشَّرْنَٰهُ بِغُلَٰمٍ حَلِيمٍ ﴿١٠١﴾

"Dan sungguh, Ibrahim termasuk golongannya (Nuh). (Ingatlah) ketika dia datang kepada Tuhannya dengan hati yang suci, (ingatlah) ketika dia berkata kepada ayahnya dan kaumnya, 'Apakah yang kamu sembah itu? Apakah kamu menghendaki kebohongan dengan sesembahan selain Allah itu? Maka bagaimana anggapanmu terhadap Tuhan seluruh alam?' Lalu dia memandang sekilas ke bintang-bintang, kemudian dia (Ibrahim) berkata, 'Sesungguhnya aku sakit.' Lalu mereka berpaling dari dia dan pergi meninggalkannya. Kemudian dia (Ibrahim) pergi dengan diam-diam kepada berhala-berhala mereka; lalu dia berkata, 'Mengapa kamu tidak makan? Mengapa kamu tidak menjawab?' Lalu dihadapinya (berhala-berhala) itu sambil memukulnya dengan tangan kanannya. Kemudian mereka (kaumnya) datang bergegas kepadanya. Dia (Ibrahim) berkata, 'Apakah kamu menyembah patung-patung yang kamu pahat itu? padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu.' Mereka berkata, 'Buatlah bangunan (perapian) untuknya (membakar Ibrahim); lalu lemparkan dia ke dalam api yang menyala-nyala itu.' Maka mereka bermaksud memperdayainya dengan (membakar) nya, (namun Allah menyelamatkannya), lalu Kami jadikan mereka orang-orang yang hina. Dan dia (Ibrahim) berkata, 'Sesungguhnya aku harus pergi (menghadap) kepada Tuhanku, Dia akan memberi petunjuk kepadaku. Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang yang saleh.' Maka Kami beri kabar gembira kepadanya dengan (kelahiran) seorang anak yang sangat sabar (Isma'il)." **(ash-Shaaffaat: 83-101)**

Qiraa'at

﴿يَزِفُّونَ﴾: Hamzah membacanya (يُزِفُّونَ).

I'raab

(إِفْكًا) ﴿أَئِفْكًا آلِهَةً دُونَ اللهِ تُرِيدُونَ﴾ berkedudukan *manshuub* dengan *fi'il*, ﴿تُرِيدُونَ﴾. Maksudnya,

(أَئِفْكًا آلِهَةً دُونَ اللَّهِ تُرِيدُونَ). Sedangkan kata ﴿آلِهَةً﴾ dibaca *nashab* sebagai *badal* dari, (إِفْكًا).

﴿وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ﴾ Kata, (مَا) di sini adalah *maa mashdariyyah* berkedudukan *nashab* karena *athaf* kepada *dhamiir kum* yang terdapat pada, ﴿خَلَقَكُمْ﴾. Jadi, frasa (تَعْمَلُونَ) adalah *mashdar* mu`awwal, yakni, (وَعَمَلَكُمْ). Bisa juga (مَا) tersebut adalah *maa istifhaamiyyah* (kata tanya) berkedudukan *nashab* sebagai *maf'uul bihi*, ﴿تَعْمَلُونَ﴾, sebagai pelemahan atas hasil kerja mereka. Namun, *i'raab* pertamalah yang lebih kuat.

Balaaghah

﴿وَإِنَّ مِن شِيعَتِهِ لَإِبْرَاهِيمَ، إِذْ جَاءَ رَبَّهُ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ﴾, ﴿سَقِيمٌ﴾ ﴿حَلِيمٌ﴾ ﴿الْجَحِيمِ﴾ di sini terdapat *muraa'aatul fawaashil* (keserasian bunyi bahasa) yang termasuk dalam *al-muhassinaat al-badii'iyyah* untuk menambah kesan dan keindahan bahasa.

﴿إِذْ جَاءَ رَبَّهُ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ﴾ Penggunaan kata kerja ﴿جَاءَ﴾ dikenal dengan *isti'aarah taba'iyyah.* Yaitu, langkah Ibrahim a.s. menghadap Tuhannya dengan penuh tulus diserupakan seperti orang yang menghadap kepada raja dengan hadiah yang berharga, raja pun menyenanginya dan menerimanya.

﴿ابْنُوا لَهُ بُنْيَانًا﴾ *jinaas isytiqaaq* (kesamaan akar kata) antara kata, ﴿ابْنُوا﴾ dan ﴿بُنْيَانًا﴾.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَإِنَّ مِن شِيعَتِهِ﴾ termasuk orang yang mengikuti agama dan manhaj Nuh a.s. dalam iman dan pokok-pokok syari`at. Al-Baidhawi mengatakan, bukan tidak mungkin bahwa Ibrahim a.s. dan Nuh a.s. memiliki kesamaan dalam cabang syariah atau sebagian besarnya sama. Antara masa keduanya terpaut 2640 tahun dan terdapat dua nabi; Hud a.s. dan Saleh a.s.. Kata, (الشِّيعَةُ) asalnya bermakna pengikut dan partisan seseorang, setiap komunitas yang disatukan atas suatu perkara. Mereka menjadi partisan seseorang atas perkara tersebut. setelah meninggalnya Ali bin Abi Thalib r.a., kata ini identik dengan suatu kelompok yang dipertentangkan kelompok Ahlus Sunnah.

﴿إِذْ جَاءَ رَبَّهُ﴾ ingatlah. Kata ﴿إِذْ﴾ di sini ber-*ta'alluq* dengan kata yang dibuang. Kata (جَاءَ بِالشَّيْءِ) (datang membawa sesuatu) asalnya bermakna memindahkan sesuatu dari tempatnya. Sedangkan yang dimaksudkan di sini adalah menghadap Allah SWT dengan hati bersih dan ikhlas. ﴿بِقَلْبٍ سَلِيمٍ﴾ hati yang bersih dari keraguan dan yang lainnya, tulus dalam kebaikan buat sesama hanya karena Allah SWT, bersih dari berbagai penyakit dan kotoran jiwa seperti riya dan berbagai niat buruk lainnya. ﴿إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ﴾ ketika dia mengecam bapaknya dan kaumnya dengan hati yang bersih. Kata, ﴿إِذْ﴾ adalah *badal* dari ﴿إِذْ﴾ pertama, atau sebagai *zharf* untuk *fi'il,* (جَاءَ). ﴿مَاذَا تَعْبُدُونَ﴾ apa yang kalian sembah?

﴿أَئِفْكًا﴾ (الإِفْكُ) adalah dusta terburuk. ﴿آلِهَةً دُونَ اللَّهِ تُرِيدُونَ﴾ apakah kalian menginginkan sembahan-sembahan selain Allah SWT untuk menciptakan dusta! Maksudnya, apakah kalian menyembah selain Allah SWT? ﴿فَمَا ظَنُّكُم بِرَبِّ الْعَالَمِينَ﴾ bagaimana tanggapan kalian yang telah menyembah selain Allah SWT ketika bertemu dengan-Nya?

﴿فَنَظَرَ نَظْرَةً فِي النُّجُومِ﴾ Ibrahim a.s. memandang bintang-bintang ketika mereka mengajaknya beribadah. ﴿فَقَالَ إِنِّي سَقِيمٌ﴾ ia berkata, "Aku sakit." Ucapannya dijadikan sebagai alasan agar esok hari tidak mengikuti hari raya mereka dengan sakit. ﴿فَتَوَلَّوْا عَنْهُ مُدْبِرِينَ﴾ mereka pun meninggalkannya untuk merayakan hari raya. ﴿فَرَاغَ إِلَىٰ آلِهَتِهِمْ﴾ dengan sembunyi-sembunyi Ibrahim pergi ke berhala-berhala mereka yang di sekitarnya terdapat makanan. Contoh penggunaan kata ini, (رَوَغَانُ الثَّعْلَبِ) (serigala yang sembunyi-sembunyi). ﴿فَقَالَ أَلَا تَأْكُلُونَ﴾ dengan mencemooh dan mengejek Ibrahim berkata kepada berhala-berhala tersebut, "Mengapa

kalian tidak makan makanan yang telah mereka buat?" Berhala-berhala tersebut diam membisu.

﴿مَا لَكُمْ لَا تَنطِقُونَ﴾ mengapa kalian tidak menjawab? Beliau sudah tahu bahwa mereka benda mati yang tidak bisa bicara. ﴿فَرَاغَ عَلَيْهِمْ ضَرْبًا بِالْيَمِينِ﴾ Beliau mendekat ke berhala-berhala tersebut dan memukulnya dengan kuat dan keras hingga hancur. ﴿فَأَقْبَلُوا إِلَيْهِ يَزِفُّونَ﴾ para penyembah berhala bergegas menemui beliau ketika mengetahui apa yang telah beliau perbuat. Mereka berkata, "Kami menyembahnya, namun kamu menghancurkannya." ﴿قَالَ أَتَعْبُدُونَ مَا تَنْحِتُونَ﴾ Beliau mencela mereka, "Apakah kalian menyembah berhala yang kalian buat sendiri?" ﴿وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ﴾ padahal Allah-lah Yang menciptakan kalian dan menciptakan perbuatan kalian, sembahlah Allah SWT semata.

﴿قَالُوا ابْنُوا لَهُ بُنْيَانًا فَأَلْقُوهُ فِي الْجَحِيمِ﴾ mereka bermusyawarah untuk membuat bangunan dari batu, memenuhinya dengan kayu dan menyulutnya, kemudian melemparkan tubuh beliau ke dalamnya. (الْجَحِيْمُ), api yang berkobar hebat. ﴿فَأَرَادُوا بِهِ كَيْدًا﴾ mereka ingin berbuat makar terhadap Ibrahim dengan melemparkannya ke dalam api supaya binasa. ﴿فَجَعَلْنَاهُمُ الْأَسْفَلِينَ﴾ Kami pun menjadikan mereka terhina. Saat Ibrahim dilemparkan ke dalam kobaran api, api tersebut menjadi dingin dan ia selamat tanpa meninggalkan bekas sedikit pun.

﴿وَقَالَ إِنِّي ذَاهِبٌ إِلَى رَبِّي سَيَهْدِينِ﴾ beliau berkata, "Aku akan berhijrah meninggalkan negeri kaumku ini, negeri kafir, ke negeri lain yang telah diperintahkan, Syam. Atau, berhijrah ke negeri yang bisa membuatku menjalankan ibadah kepada-Nya." ﴿رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ﴾ Tuhanku, karuniailah aku seorang anak yang saleh yang membantuku untuk menaati-Mu dan menghilangkan kesepianku di tempat yang asing. ﴿فَبَشَّرْنَاهُ بِغُلَامٍ حَلِيمٍ﴾ Kami pun menggembirakan Ibrahim dengan seorang anak laki-laki yang tumbuh besar dan menjadi seseorang yang sangat penyantun.

Persesuaian Ayat

Ini adalah kisah kedua yang menjelaskan kuatnya hubungan dan keterkaitan mendalam hubungan di antara para nabi dalam risalah mereka. Kisah ini dibuka dengan penegasan bahwa Ibrahim a.s. termasuk keluarga Nuh a.s., orang yang mengikuti agamanya, dan meniti manhajnya. Keduanya, merupakan sumber kebaikan dan kebahagiaan bagi manusia. Ini adalah kisah Ibrahim a.s., bapak para nabi setelah kisah Nuh a.s., bapak kedua umat manusia. Nuh a.s. diselamatkan Allah SWT dari banjir besar, sedangkan Ibrahim a.s. diselamatkan Allah SWT dari api.

Tafsir dan Penjelasan

﴿وَإِنَّ مِن شِيعَتِهِ لَإِبْرَاهِيمَ﴾ Ibrahim a.s. termasuk orang yang mengikuti agama Nuh a.s., manhajnya, serta meniti jejaknya dalam mendakwahkan tauhid, beriman kepada-Nya, *ba'ts*, dan pokok-pokok syariah lainnya. Meskipun dalam cabang syariah keduanya berbeda, namun pokok syariah keduanya sama.

﴿إِذْ جَاءَ رَبَّهُ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ﴾ ingatlah ketika Ibrahim a.s. menghadap Tuhannya dengan hati yang tulus dan jujur keimanannya, bersih dari syirik, keraguan, dan riya, tulus menasihati sesama dan menginginkan kebaikan bagi mereka hanya karena Allah SWT, seakan-akan beliau datang menghadap Tuhannya dengan membawa persembahan bernilai tinggi, sehingga beliau layak mendapatkan kemenangan dan ridha-Nya.

Di antara langkah-langkah besar Ibrahim a.s., ﴿إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ مَاذَا تَعْبُدُونَ﴾ keikhlasan Ibrahim a.s. kepada Tuhannya ketika berkata kepada kaumnya, "Mengapa kalian menyembah berhala-berhala ini selain Allah SWT!" Ini adalah pengingkaran terhadap penyembahan mereka serta kecaman terhadap manhaj dan langkah mereka, serta hujatan keras terhadap penyembahan berhala dan sembahan-sembahan lainnya. Oleh karena itu, Ibrahim a.s. berkata dalam ayat selanjutnya.

﴿أَئِفْكًا آلِهَةً دُونَ اللَّهِ تُرِيدُونَ، فَمَا ظَنُّكُم بِرَبِّ الْعَالَمِينَ﴾ apakah kalian menginginkan sembahan-sembahan selain Allah SWT untuk melakukan dusta besar dan kebohongan tanpa hujjah dan dalil! Apa dugaan kalian terhadap hal yang akan diperbuat Allah kepada kalian yang telah menyembah sesembahan lain selain Dia? Ini adalah pertanyaan kecaman, peringatan, dan ancaman. Maksudnya, apa yang kalian pikir tentang Dia Yang berhak kalian sembah karena Dia-lah Tuhan semesta alam, hingga kalian berani meninggalkan penyembahan kepada-Nya dan menjadikan berhala-berhala sebagai tandingan-Nya!

﴿فَنَظَرَ نَظْرَةً فِي النُّجُومِ﴾ Ibrahim a.s. pun memerhatikan ilmu nujum dan substansinya, bukan untuk mengagungkan dan menyucikannya sebagaimana yang dilakukan kaumnya. Beliau melakukannya untuk mengecoh dengan memberikan kesan bahwa beliau mengetahui sesuatu yang mereka ketahui.

Atau, maksudnya, Ibrahim a.s. bertafakkur dan merenungkan alam semesta dan langit. Qatadah berkata, ketika seseorang diam merenung dan berpikir lama, orang Arab menyebutnya, (نَظَرَ فِي النُّجُوْمِ) (ia sedang memerhatikan bintang-bintang). Maksudnya, ia sedang memikirkan keadaannya.

﴿فَقَالَ إِنِّي سَقِيمٌ﴾ beliau berkata, "Aku sedang sakit." Maksud beliau adalah sakit hati karena sikap kaumnya yang meneguhi kekafiran, kesyirikan, dan penyembahan kepada berhala-berhala.

Kesimpulannya, yang dilakukan Ibrahim dalam memandangi bintang-bintang dan ucapan, "Aku sedang sakit" adalah termasuk *at-tauriyah* atau paronomasia. Sebab, apa yang diinginkan Ibrahim a.s. berbeda dengan yang mereka pahami. Tujuannya, untuk melaksanakan rencana beliau terhadap berhala sembahan mereka ketika mereka pergi keesokan harinya untuk merayakan hari raya. Hal tersebut beliau lakukan dengan sengaja tidak ikut pergi bersama mereka tanpa mereka sadari rencana yang telah beliau persiapkan.

Dengan begitu, jelas bahwa saat Ibrahim a.s. memandangi bintang-bintang tidaklah sama seperti yang dilakukan penyembah bintang, itu tidak boleh, dan beliau tidak berbohong dalam ucapannya, "Aku sedang sakit."

﴿فَتَوَلَّوْا عَنْهُ مُدْبِرِينَ﴾ mereka pun meninggalkan Ibrahim untuk merayakan hari raya ke kuil mereka.

﴿فَرَاغَ إِلَىٰ آلِهَتِهِمْ فَقَالَ أَلَا تَأْكُلُونَ﴾ kemudian Ibrahim a.s. secara sembunyi-sembunyi pergi menuju berhala yang mereka sembah. Saat itu mereka telah meletakkan sesajen makanan di dekat berhala tersebut supaya diberkati. Beliau mencela dan menghina berhala-berhala tersebut, "Mengapa kalian tidak memakan makanan yang dipersembahkan buat kalian ini?"

﴿مَا لَكُمْ لَا تَنطِقُونَ﴾ beliau kembali mencelanya, "Apa yang membuat kalian tidak berbicara dan menjawab pertanyaanku!" Maksud beliau adalah untuk melecehkan dan menghina karena beliau mengetahui bahwa mereka hanyalah benda mati yang tidak mungkin berbicara.

﴿فَرَاغَ عَلَيْهِمْ ضَرْبًا بِالْيَمِينِ﴾ lalu beliau mendekati berhala-berhala tersebut sambil memukulnya dengan kuat dan keras, kecuali berhala terbesar sebagaimana yang dijelaskan dalam Surah al-Anbiyaa'.

﴿فَأَقْبَلُوا إِلَيْهِ يَزِفُّونَ﴾ kaum beliau pun bergegas menemuinya sekembalinya dari hari raya untuk menanyakan pelaku yang menghancurkan berhala-berhala tersebut. Sebelumnya, telah beredar isu bahwa pelakunya adalah Ibrahim, dan mereka pun mengetahui bahwa pelakunya adalah beliau. Mereka berujar, "Kami menyembah berhala-berhala tersebut, namun kau menghancurkannya!"

Ketika mereka mencerca Ibrahim, beliau balik mencibir dan mencela mereka, ﴿قَالَ أَتَعْبُدُونَ مَا تَنْحِتُونَ﴾ "Apakah kalian menyembah berhala

yang kalian buat dan pahat dengan tangan kalian sendiri!"

﴿وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ﴾ Allah-lah Yang patut disembah, karena Dia-lah Pencipta Yang telah menciptakan kalian dan berhala-berhala yang kalian pahat itu. Pengertian ini menunjukkan bahwa Allah SWT menciptakan manusia dan perbuatannya. Bukhari meriwayatkan dari Hudzaifah secara *marfuu'*,

إِنَّ اللهَ خَالِقُ كُلِّ صَانِعٍ وَصَنْعَتَهُ

"Sesungguhnya Allah SWT menciptakan pelaku perbuatan dan perbuatannya." **(HR Bukhari)**

Ketika hujjah ditegakkan atas mereka, mereka justru menggunakan cara-cara represif dan kekerasan dalam menghadapi Ibrahim a.s., ﴿قَالُوا ابْنُوا لَهُ بُنْيَانًا فَأَلْقُوهُ فِي الْجَحِيمِ﴾ mereka berkata, "Buatlah bangunan yang luas, penuhi dengan kayu, sulutlah dengan api dan lemparkan Ibrahim ke dalam kobaran api tersebut."

﴿فَأَرَادُوا بِهِ كَيْدًا فَجَعَلْنَاهُمُ الْأَسْفَلِينَ﴾ saat mereka melancarkan rencana jahat dengan membuat makar dan membakarnya, Kami pun menyelamatkannya dari api dan menjadikan api menjadi dingin serta keselamatan baginya tanpa sedikit pun meninggalkan bekas di tubuhnya. Kami juga menjadikan Ibrahim a.s. sebagai pihak yang menang dan berjaya, dan menjadikan mereka sebagai pihak yang kalah, gagal, dan hina dengan menggagalkan makar mereka.

Setelah nabi Ibrahim a.s. selamat dari api dan diberi kemenangan atas kaumnya, beliau pun sudah frustrasi agar kaumnya beriman, beliau memutuskan hijrah meninggalkan mereka, sebagaimana ayat berikut ini, ﴿وَقَالَ إِنِّي ذَاهِبٌ إِلَىٰ رَبِّي سَيَهْدِينِ﴾ beliau berkata, "Aku akan berhijrah meninggalkan negeri kaumku telah menyakitiku, karena sikap fanatik mereka terhadap berhala, kafir terhadap Allah SWT, dan mendustakan rasul-rasul-Nya. Aku akan berhijrah menuju negeri yang telah diinstruksikan kepadaku agar aku bisa beribadah kepada-Nya. Dia pasti akan membimbingku kepada kesalehan bagi agama dan duniaku," yaitu menuju tanah suci di Syam.

Ini merupakan petunjuk tentang keharusan berhijrah meninggalkan suatu tempat menuju tempat yang lain ketika seorang Mukmin tidak bisa menegakkan syiar-syiar agamanya.

Di tengah hijrahnya, beliau memanjatkan doa kepada Allah SWT agar dikaruniai seorang anak, ﴿رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ﴾ ya Tuhanku, karuniailah aku seorang anak saleh yang membantuku menjalankan ketaatan kepada-Mu dan menghilangkan kesepianku di tempat yang asing.

﴿فَبَشَّرْنَاهُ بِغُلَامٍ حَلِيمٍ﴾ Kami pun menggembirakan Ibrahim a.s. dengan seorang anak laki-laki yang tumbuh besar menjadi sosok yang sangat penyantun. Anak laki-laki tersebut sebagaimana yang dikatakan Ibnu Katsir adalah Isma'il a.s., karena dialah anak pertama yang dijadikan sebagai penggembira Ibrahim a.s., dan ia lebih tua dari Ishaq a.s. berdasarkan kesepakatan kaum Muslimin dan Ahli Kitab. Bahkan, di dalam Kitab mereka dinyatakan bahwa Isma'il a.s. lahir ketika ayahnya, Ibrahim a.s., berusia delapan puluh enam tahun, sedangkan Ishaq r.a. lahir ketika ayahnya berusia sembilan puluh sembilan tahun.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menjelaskan sejumlah hal sebagai berikut.

1. Para nabi dan rasul, meskipun rentang waktu di antara mereka sangat panjang, misi mereka satu, mendakwahkan tauhid, mengimani para rasul, *ba'ts*, mendakwahkan pokok-pokok akhlak, dan budi pekerti mulia.
2. Ibrahim a.s. memiliki hati yang bersih dari syirik dan keraguan, ikhlas menasihati sesama hanya karena Allah SWT, mengetahui bahwa Allah SWT adalah Haq, hari Kiamat pasti terjadi, dan Allah SWT pasti menghidupkan kembali semua orang yang ada dalam kubur.

3. Di antara kemurnian hati Ibrahim a.s. adalah menyeru bapaknya dan kaumnya kepada tauhid, beliau berkata, ﴿مَاذَا تَعْبُدُونَ﴾ *"Apa yang kalian sembah?"* Tujuannya untuk mengecam jalan yang mereka tempuh dan mencela atas perbuatan mereka.
4. Ibrahim a.s. menghujat penyembahan mereka kepada berhala dengan menegaskan bahwa perbuatan tersebut adalah dusta dan kebohongan yang paling serius keburukannya. Beliau juga memperingatkan murka Allah SWT terhadap mereka ketika menghadap kepada-Nya karena mereka menyembah selain Dia.
5. Ibrahim a.s. menggunakan bentuk *tauriyah* (paronomasia) dalam dua hal; saat memandang bintang dan ucapannya, "Aku sedang sakit." Maksud yang pertama, ia mengetahui ilmu perbintangan dan sedang memikirkan apa yang akan dia lakukan ketika mereka mengajaknya pergi merayakan hari raya mereka. Yang kedua, ucapannya, "Aku sedang sakit," maksudnya, beliau terserang penyakit yang mematikan, karena orang yang akan meninggal, biasanya sakit terlebih dahulu, kemudian meninggal. Namun persepsi mereka, beliau saat itu sedang sakit. Ini adalah *tauriyah* dan *ta'riidh* (paronomasia). Ini juga terjadi pada ucapan beliau saat seorang raja bertanya tentang Sarah, istrinya, "Ia adalah saudara perempuanku," maksudnya, saudara seagama.

   Dalam hadits shahih yang diriwayatkan Ahmad, Bukhari, dan Muslim dari Abu Hurairah, Rasulullah saw. bersabda,

   لَمْ يَكْذِبْ إِبْرَاهِيمُ النَّبِيُّ عَلَيْهِ السَّلَامُ إِلَّا ثَلَاثَ كَذَبَاتٍ

   "Nabi Ibrahim a.s. tidak pernah berbohong kecuali dalam tiga kasus."

   Maksud bohong di sini adalah permainan kata-kata (dalam bentuk paronomasia), dan itu adalah boleh dan mubah.

   Ada yang mengatakan, maksud Ibrahim a.s. adalah ia sakit hati karena kekafiran dan paganisme mereka.
6. Ibrahim a.s. membuat rencana yang sukses untuk menghancurkan berhala-berhala kaumnya. Dia tetap tinggal di dalam kota ketika semua orang pergi ke kuil untuk merayakan hari raya mereka, setelah sebelumnya didahului dengan upacara persembahan sesajen makanan kepada berhala-berhala supaya makanan tersebut diberkati menurut keyakinan mereka, atau makanan itu dipersembahkan buat para pemuka agama. Beliau mendatangi berhala-berhala tersebut dan mengajaknya berbicara layaknya orang yang berakal dengan nada mencemooh dan menghina, "Mengapa kalian tidak makan makanan ini! Ada apa dengan kalian, mengapa kalian tidak bicara dan menjawab!" Tentu berhala-berhala tersebut tidak bisa menjawab, dan beliau mengetahuinya. Beliau pun memukul berhala itu dengan kuat dan keras, hingga hancur kecuali satu patung besar, sebagaimana dijelaskan dalam Surah al-Anbiyaa'. Hal itu dilakukan untuk menegakkan hujjah atas kaumnya dan menyadarkan mereka bahwa berhala-berhala tersebut tidak kuasa melindungi dirinya sendiri.
7. Kaumnya pun mendatanginya setelah mengetahui bahwa pelaku penghancuran berhala-berhala tersebut adalah Ibrahim a.s.. Mereka bertanya, "Siapa yang telah berbuat demikian terhadap sembahan kami?" Beliau menjawab, "Apakah kalian menyembah berhala-berhala yang kalian pahat sendiri?"

   Kemudian beliau kembali berkata, "Padahal, Allah-lah Yang menciptakan

kalian dan berhala-berhala yang kalian buat dari kayu, batu, dan bahan lainnya." Ringkasnya, "Padahal, Allah-lah Yang menciptakan kalian dan perbuatan kalian."

Ahlus Sunnah menjadikan ayat ini sebagai petunjuk bahwa perbuatan adalah ciptaan Allah SWT, sedangkan hamba memainkan peran *iktisaab* (yang mengusahakannya). Hal ini meruntuhkan paham Qadariyah dan Jabariyah. Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah secara *marfuu'* sebagaimana di atas,

إِنَّ اللهَ خَالِقُ كُلِّ صَانِعٍ وَصَنْعَتَهُ

"Sesungguhnya Allah SWT menciptakan setiap pelaku perbuatan dan perbuatannya."(**HR Bukhari**)

Al-Baihaqi meriwayatkan dari hadits Hudzaifah, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

إِنَّ اللهَ تَعَالَى صَنَعَ كُلَّ صَانِعٍ وَصَنْعَتَهُ، فَهُوَ الْخَالِقُ، وَهُوَ الصَّانِعُ سُبْحَانَهُ

"Sesungguhnya Allah SWT menciptakan setiap pelaku perbuatan dan perbuatannya. Dialah Sang Pencipta dan Dia-lah Sang Pembuat, Mahasuci Dia."

8. Ketika Ibrahim a.s. mengalahkan mereka dengan hujjahnya, mereka pun bermusyawarah perihal perkara Ibrahim a.s. dan berkata, "Buatlah bangunan yang dipenuhi kayu bakar, lalu bakar, dan lemparkan tubuh Ibrahim ke dalamnya."

   Abdullah bin Amru bin Ash berkata, "Ketika Ibrahim a.s. berada dalam bangunan tersebut, beliau berucap, *"hasbiyallaahu wa ni'mal wakiil"* (cukuplah bagiku Allah SWT, karena Dia-lah sebaik-baik yang dipasrahi segala urusan).

   Saat mereka melancarkan makar dan rencana jahat terhadap Ibrahim a.s. untuk membinasakannya, Allah SWT menjadikan mereka pihak yang kalah, gagal, dan terhina, ketika hujjah beliau membuat mereka tidak berkutik, sementara rencana jahat dan makar mereka gagal.

9. Hijrah dan uzlah menjadi kewajban ketika seorang Muslim tidak bisa menegakkan syiar-syiar agamanya. Orang pertama yang memprakikkan hal tersebut adalah Ibrahim a.s.. Hal tersebut terjadi ketika Allah SWT menyelamatkannya dari api dengan ucapannya dalam ayat, ﴿وَقَالَ إِنِّي ذَاهِبٌ إِلَىٰ رَبِّي﴾. Maksudnya, aku akan berhijrah meninggalkan negeri kaumku dan tempat kelahiranku menuju negeri lain di mana aku bisa beribadah kepada Tuhanku, karena Tuhanku pasti membimbingku dalam niatku menuju kebenaran.

   Muqatil berkata, Ibrahim a.s. adalah manusia pertama yang mempraktikkan hijrah bersama Luth a.s. dan Sarah menuju ke tanah suci, tanah Syam.

10. Disyari`atkannya berdoa memohon anak. Ketika Ibrahim a.s. mengetahui bahwa Allah SWT adalah Penyelamat dirinya, ia pun berdoa kepada-Nya agar Dia menguatkan dirinya dengan seorang anak yang bisa menemaninya dalam keterasingannya. Beliau memanjatkan doa, "Wahai Tuhanku, karuniailah aku seorang anak saleh yang menjadi bagian dari orang-orang saleh." Allah SWT pun menyampaikan berita gembira kepadanya melalui lisan malaikat sebagaimana yang dijelaskan dalam Surah Huud-tentang seorang anak yang kelak tumbuh dewasa menjadi sosok yang sangat penyabar dan penyantun. Berita gembira tersebut secara implisit menyiratkan bahwa anaknya hidup sampai dewasa. Hal itu diindikasikan oleh keberadaan sifat, *haliim* (yang penyabar dan penyantun), ini adalah sifat orang dewasa, karena anak kecil tidak bisa disebut dengan sifat tersebut.

(2)
KISAH PUTRA YANG DIKURBANKAN

Surah ash-Shaaffaat Ayat 102 - 113

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يٰبُنَيَّ اِنِّيْٓ اَرٰى فِى الْمَنَامِ اَنِّيْٓ اَذْبَحُكَ فَانْظُرْ مَاذَا تَرٰىۗ قَالَ يٰٓاَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُۖ سَتَجِدُنِيْٓ اِنْ شَاۤءَ اللّٰهُ مِنَ الصّٰبِرِيْنَ ﴿١٠٢﴾ فَلَمَّآ اَسْلَمَا وَتَلَّهٗ لِلْجَبِيْنِۚ ﴿١٠٣﴾ وَنَادَيْنٰهُ اَنْ يّٰٓاِبْرٰهِيْمُۙ ﴿١٠٤﴾ قَدْ صَدَّقْتَ الرُّءْيَاۚ اِنَّا كَذٰلِكَ نَجْزِى الْمُحْسِنِيْنَ ﴿١٠٥﴾ اِنَّ هٰذَا لَهُوَ الْبَلٰۤؤُا الْمُبِيْنُ ﴿١٠٦﴾ وَفَدَيْنٰهُ بِذِبْحٍ عَظِيْمٍ ﴿١٠٧﴾ وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِى الْاٰخِرِيْنَۖ ﴿١٠٨﴾ سَلٰمٌ عَلٰٓى اِبْرٰهِيْمَ ﴿١٠٩﴾ كَذٰلِكَ نَجْزِى الْمُحْسِنِيْنَ ﴿١١٠﴾ اِنَّهٗ مِنْ عِبَادِنَا الْمُؤْمِنِيْنَ ﴿١١١﴾ وَبَشَّرْنٰهُ بِاِسْحٰقَ نَبِيًّا مِّنَ الصّٰلِحِيْنَ ﴿١١٢﴾ وَبٰرَكْنَا عَلَيْهِ وَعَلٰٓى اِسْحٰقَۗ وَمِنْ ذُرِّيَّتِهِمَا مُحْسِنٌ وَّظَالِمٌ لِّنَفْسِهٖ مُبِيْنٌ ﴿١١٣﴾

"Maka ketika anak itu sampai (pada umur) sanggup berusaha bersamanya, (Ibrahim) berkata, 'Wahai anakku! Sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu!' Dia (Isma'il) menjawab, 'Wahai ayahku! Lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu; Insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang sabar.' Maka ketika keduanya telah berserah diri dan dia (Ibrahim) membaringkan anaknya atas pelipisnya, (untuk melaksanakan perintah Allah). Lalu Kami panggil dia, 'Wahai Ibrahim! sungguh, engkau telah membenarkan mimpi itu.' Sungguh, demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata. Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar. Dan Kami abadikan untuk Ibrahim (pujian) di kalangan orang-orang yang datang kemudian, 'Selamat sejahtera bagi Ibrahim.' Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sungguh, dia termasuk hamba-hamba Kami yang beriman. Dan Kami beri dia kabar gembira dengan (kelahiran) Ishaq seorang nabi yang termasuk orang-orang yang saleh. Dan Kami limpahkan keberkahan kepadanya dan kepada Ishaq. Dan di antara keturunan keduanya ada yang berbuat baik dan ada (pula) yang terang-terangan berbuat zalim terhadap dirinya sendiri." **(ash-Shaaffaat: 102-113)**

Qiraa'aat

﴿يَا بُنَيَّ﴾ dibaca:

1. (يَا بُنَيَّ): Ini adalah bacaan Hafsh.
2. (يَا بُنَيِّ): Ini adalah bacaan imam yang lain.

﴿إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ﴾: Nafi', Ibnu Katsir, dan Abu Amr membacanya (إِنِّيَ أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّيَ أَذْبَحُكَ)

﴿مَاذَا تَرَى﴾: Hamzah dan Al-Kisa`i membacanya (مَاذَا تُرِي).

﴿يَا أَبَتِ﴾: Ibnu Amir membacanya (يَا أَبَتَ).

﴿سَتَجِدُنِي إِن﴾: Nafi' membacanya (سَتَجِدُنِيَ إِن).

﴿الرُّؤْيَا﴾: As-Susi membacanya (الرُّويَا).

﴿نَبِيًّا﴾: Nafi' membacanya (نَبِيئًا).

I'raab

﴿فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ﴾ Kata ﴿مَعَهُ﴾ ber*ta'alluq* dengan kata yang dibuang, bukan dengan ﴿بَلَغَ﴾, karena kedewasaan Isma'il a.s. tidak bersamaan ayahnya, Ibrahim a.s.. Seakan-akan dikatakan, (فَلَمَّا بَلَغَ السَّعْيَ) (ketika anaknya sudah mencapai usia berusaha/produktif). Lalu dikatakan, (مَعَ مَنْ)? (dia bersama siapa?), lalu dijawab, (مَعَهُ) (bersama Ibrahim a.s.).

﴿فَانظُرْ مَاذَا تَرَى﴾ *Fi'il,* ﴿تَرَى﴾ dari kata, (الرَّأْيُ) (pendapat), bukan dari (رُؤْيَةُ الْعَيْنِ) (melihat dengan mata). ﴿مَاذَا﴾ berkedudukan *nashab* untuk, ﴿تَرَى﴾. Bisa juga kata (مَا) di sini dijadikan sebagai *maa istifhaamiyyah* sebagai *mubtada`*, sedangkan, (ذَا) bermakna *isim maushuul alladzii* berkedudukan sebagai *khabar*.

﴿فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ﴾ Terdapat tiga versi terkait dengan kalimat yang menjadi jawaban untuk kata (لَمَّا). *Pertama,* ada kemungkinan dibuang, sehingga asumsinya, (فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ رُحِمَا أَوْ سُعِدَا).

Kedua, jawabannya adalah kalimat ﴿وَنَادَيْنَاهُ﴾ yang terdapat pada ayat berikutnya, sedangkan *wawu* yang ada pada kalimat ini adalah *zaa`idah. Ketiga*, jawabannya adalah kalimat, ﴿وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ﴾ *wawu* di sini juga dianggap sebagai *zaa`idah.* Namun *i'raab* pertamalah yang lebih tepat.

Balaaghah

﴿مُحْسِنٌ وَظَالِمٌ﴾ Di antara kedua kata ini terdapat *ath-thibaaq.*

Mufradaat Lughawiyyah

﴿فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ﴾ ketika anak tersebut mencapai usia produktif bersama ayahnya, Ibrahim a.s., dalam membantu segala pekerjaannya. Ada yang mengatakan, ia mencapai usia tujuh tahun, dan ada pula yang mengatakan, tiga belas tahun. ﴿إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ﴾ aku melihat dalam mimpi. Mimpi para nabi adalah benar, sedangkan perbuatan-perbuatannya adalah berdasarkan perintah Allah SWT. Ada yang mengatakan, Ibrahim a.s. bermimpi pada malam *tarwiyah* seseorang yang berkata kepadanya, "Allah SWT memerintahkan menyembelih putramu." Pagi harinya, beliau melakukan *tarwiyah*, memikirkan mimpinya, apakah dari Allah SWT atau dari setan. Pada malam harinya, beliau mengalami mimpi yang sama, maka beliau meyakini bahwa itu adalah dari Allah SWT. Pada malam ketiga, beliau mengalami mimpi yang sama. Beliau mantap menjalankan mimpinya, menyembelih putranya. Maka, tiga hari tersebut dinamakan hari Tarwiyah, Arafah, dan Kurban.

Siapakah Sebenarnya Putra yang Dikurbankan?

Al-Baidhawi mengatakan, yang lebih tepat, anak yang dimaksudkan dalam ayat ini adalah Isma'il a.s., karena berbagai alasan. *Pertama*, dirinyalah anak yang dianugerahkan kepada Ibrahim a.s. sesaat setelah hijrah. *Kedua*, karena kabar gembira kelahiran Ishaq a.s. di'athafkan kepada kabar gembira kelahiran Isma'il a.s.. *Ketiga*, berdasarkan sabda Rasulullah saw. dalam hadits yang dicatat oleh Al-Hakim dalam *Al-Manaaqib*,

أَنَا ابْنُ الذَّبِيْحَيْنِ

"Aku adalah putra dari dua dzabiih (orang yang dikorbankan)." **(HR Hakim)**

Salah satunya adalah kakek beliau, Isma'il a.s. dan ayah beliau, Abdullah. Abdul Muthalib pernah bernadzar mengurbankan salah satu anaknya jika Allah SWT memberinya kemudahan dalam menggali kembali sumur Zamzam atau ketika jumlah anaknya mencapai sepuluh orang. Ketika benar-benar terwujud, Abdul Muthalib mengundi untuk menentukan siapa yang akan dia kurbankan, undian yang keluar adalah Abdullah. Namun, kemudian ditebus olehnya dengan seratus ekor unta. Oleh karena itu, diyat ditetapkan sebanyak seratus ekor.

Keempat, karena hal itu berlangsung di Mekah dan kedua tanduk domba yang dijadikan tebusan Isma'il a.s. digantungkan di Ka'bah, hingga akhirnya terbakar bersama Ka'bah pada masa Abdullah bin Zubair. Ketika itu Ishaq a.s. belum lahir. *Kelima*, karena kabar gembira kelahiran Ishaq a.s. dibarengi dengan kabar kelahiran Ya'qub a.s., putra Ishaq a.s.. Maka, kabar gembira tersebut tidak relevan dengan perintah menyembelih Ishaq a.s. ketika masih remaja.

Adapun riwayat yang menyebutkan bahwa Rasulullah saw. pernah ditanya, "Nasab manakah yang paling mulia?" Beliau menjawab,

يُوسُفُ صِدِّيْقُ اللهِ، ابْنُ يَعْقُوْب إِسْرَائِيْلُ اللهِ، ابْنُ إِسْحَاق ذَبِيْحُ اللهِ، ابْنُ إِبْرَاهِيْمَ خَلِيْلُ اللهِ

"Yusuf Shiddiiqullaah putra Ya'qub Israa`-iilulllah putra Ishaq dzabiihullah putra Ibrahim Khaliilullah,"

Maka yang shahih, beliau menjawab, *"Yusuf putra Ya'qub putra Ishaq putra Ibrahim."* Sedangkan tambahan-tambahan yang ada berasal dari perawi. Riwayat yang menyebutkan Ya'qub pernah menulis hal seperti itu kepada Yusuf adalah riwayat yang tidak valid.[11]

Ibnu Katsir mengatakan, ada sebagian ulama yang berpendapat bahwa putra Ibrahim a.s. yang dikurbankan adalah Ishaq a.s.. Hal ini diceritakan dari sekelompok ulama salaf, bahkan sampai ada kutipan yang menyebutkannya berasal dari beberapa sahabat. Hal itu sama sekali tidak pernah ada, baik dalam Kitab maupun Sunnah. Aku menduga bahwa hal tersebut didapatkan dari para pendeta Ahli Kitab dan diterima begitu saja tanpa hujjah. Al-Qur'an menjadi saksi dan petunjuk bahwa *adz-dzabiih* adalah Isma'il a.s.. Sebab, di dalamnya disebutkan berita gembira kelahiran seorang anak yang penyantun dan *adz-dzabiih*, kemudian setelah itu, Allah SWT memfirmankan ayat 112, ﴿وَبَشَّرْنَاهُ بِإِسْحَاقَ نَبِيًّا مِّنَ الصَّالِحِينَ﴾.[12]

﴿فَانظُرْ مَاذَا تَرَىٰ﴾ ﴿تَرَىٰ﴾ berasal dari akar kata, (الرَّأْيُ) (pendapat). Ibrahim a.s. bermusyawarah dengan putranya, Isma'il a.s. supaya dia siap dikurbankan, tunduk kepada perintah, dan untuk mengetahui bagaimana sikapnya terhadap ujian dari Allah SWT, ia pun tegar dan menyerahkan segalanya kepada Allah SWT. ﴿يَا أَبَتِ﴾ *ta`* pada kata ini adalah pengganti dari *ya`* *idhaafah*. ﴿افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ﴾ laksanakanlah perintah tersebut. Penggunaan *fi'il mudhaari'* karena mimpi yang dialami Ibrahim a.s. terjadi berulang. ﴿مِنَ الصَّابِرِينَ﴾ termasuk orang-orang yang sabar dalam menjalani pengurbanan itu atau menjalani ketetapan Allah SWT.

﴿فَلَمَّا أَسْلَمَا﴾ tatkala keduanya pasrah kepada perintah Allah SWT, tunduk, dan mematuhi-Nya. ﴿وَتَلَّهُ﴾ Ibrahim a.s. membaringkan Isma'il dengan tertelungkup, agar tidak terlihat perubahan pada wajahnya sehingga kasihan mengurungkan penyembelihan. Atau, membaringkannya dengan miring, sehingga pelipisnya menempel di tanah. Prosesi tersebut berlangsung di Mina. (الجَبِينُ) berarti pelipis, pinggir dahi, dan dahi diapit oleh dua (الجَبِينُ). Fungsi huruf *lam* pada kata, ﴿لِلْجَبِينِ﴾ untuk menjelaskan bagian tubuh yang berada di bawah ketika dibaringkan. Ini seperti *lam* pada ayat 109 surah al-Israa',

"Dan mereka menyungkurkan wajahnya sambil menangis." **(al-Israa': 109)**

﴿قَدْ صَدَّقْتَ الرُّؤْيَا﴾ kamu benar-benar melaksanakan perintah dengan azam dan prosedur yang benar. ﴿إِنَّا كَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ﴾sebagaimana Kami membalasmu, seperti itulah Kami membalas orang-orang yang berbuat baik (muhsin) untuk dirinya dengan melaksanakan perintah. Ini menjelaskan sebab dihilangkannya kesusahan dari Ibrahim a.s. dan Isma'il a.s. karena keduanya adalah orang-orang muhsin. ﴿إِنَّ هَٰذَا﴾ penyembelihan yang diperintahkan ini, ﴿لَهُوَ الْبَلَاءُ الْمُبِينُ﴾ benar-benar ujian nyata untuk membedakan orang-orang yang ikhlas dari yang lainnya. ﴿وَفَدَيْنَاهُ﴾ Kami menebus anak yang akan disembelih, Isma'il a.s. (berdasarkan pendapat yang lebih kuat). Ada yang mengatakan, ia adalah Ishaq a.s.. ﴿بِذِبْحٍ﴾ dengan seekor domba sebagai gantinya. ﴿عَظِيمٍ﴾ yang besar dan gemuk. Ulama Hanafiyyah menjadikan ayat ini sebagai dalil bahwa orang yang bernadzar mengurbankan anaknya, ia harus menyembelih seekor kambing.

﴿وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِي الْآخِرِينَ﴾ Kami mengabadikan bagi Ibrahim a.s. pujian yang baik pada generasi-generasi mendatang. ﴿سَلَامٌ عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ﴾ ucapan salam dari Kami kepadanya ﴿كَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ﴾ dengan balasan seperti itulah Kami membalas orang-orang yang berbuat baik bagi dirinya dengan menjalankan ketaatan kepada Kami.﴾ ﴿إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُؤْمِنِينَ﴾ sebab kenapa Ibrahim a.s. dimasukkan sebagai hamba yang muhsin.

11 *Tafsir al-Baidhawi*, 595.
12 *Tafsir Ibnu Katsir*, 4/14.

﴿وَبَشَّرْنَاهُ بِإِسْحَقَ﴾ Kami memberinya kabar gembira tentang kelahiran seorang anak lagi, Ishaq a.s.. Ini menjadi petunjuk bahwa *adz-dzabiih* (yang diperintahkan untuk disembelih) adalah Isma'il a.s., bukan Ishaq a.s.. ﴿نَبِيًّا مِّنَ الصَّالِحِينَ﴾ ditetapkan kenabiannya dan ditakdirkan sebagai golongan orang-orang saleh. ﴿وَبَارَكْنَا عَلَيْهِ﴾ Kami memberkahi Ibrahim a.s. pada anak-anaknya. ﴿وَعَلَى إِسْحَقَ﴾ juga kepada Ishaq a.s., putra Ibrahim a.s.. Kami menjadikan nabi-nabi Bani Israel dan yang lainnya berasal dari keturunannya, seperti Ayyub a.s. dan Syu'aib a.s.. ﴿مُحْسِنٌ﴾ Mukmin. ﴿وَظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ﴾ kafir dan durhaka. ﴿مُبِينٌ﴾ yang nyata kekafiran dan kezalimannya. Al-Baidhawi mengatakan, nasab tidak berpengaruh pada petunjuk dan kesesatan, kezaliman yang terdapat pada keturunan Ibrahim a.s. dan Ishaq a.s. tidak mencederai dan mendatangkan cela bagi keduanya.

Persesualan Ayat

Ini adalah lanjutan kisah Ibrahim a.s.. Dalam kisah sebelumnya, Allah SWT berfirman, ﴿فَبَشَّرْنَاهُ بِغُلَامٍ حَلِيمٍ﴾. Allah SWT melanjutkannya dengan petunjuk yang menegaskan terwujudnya berita gembira tentang kelahiran seorang anak, lalu ia tumbuh hingga usia produktif untuk bekerja. Kemudian, dilanjutkan dengan kisah *adz-dzabiih,* yaitu Isma'il a.s. dan penebusan. Kemudian, Allah SWT kembali menggembirakan Ibrahim a.s. dengan berita kelahiran Ishaq a.s. sebagai nabi dari orang-orang saleh, Allah SWT memberkatinya dan Ishaq a.s., menjadikan banyak nabi berasal dari keturunan keduanya, di antara keturunan keduanya terdapat orang yang muhsin, dan ada pula yang menzalimi diri sendiri dengan melakukan berbagai kemaksiatan.

Tafsir dan Penjelasan

﴿فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى﴾ ketika Isma'il a.s. tumbuh besar menjadi remaja dan mencapai usia produktif untuk bekerja, berusia tiga belas tahun sebagaimana yang dikatakan Al-Farra`, berkatalah Ibrahim a.s. kepada putranya yang diperintahkan untuk disembelih, "Wahai anakku, aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu, bagaimana pendapatmu?" Beliau menyampaikannya kepada Isma'il agar ia mempersiapkan diri menjalankan perintah Allah SWT dan mengharapkan pahala dengan ketundukan kepada perintah-Nya. Dan, untuk mengetahui kesabarannya terhadap perintah Allah SWT karena mimpi para nabi adalah wahyu yang harus dilaksanakan.

Adz-dzabiih di sini adalah Isma'il a.s. karena Allah SWT menyebutkan berita gembira tentang kelahiran seorang anak penyabar dan anak itulah *adz-dzabiih.* Setelah itu, Allah SWT menyebutkan ayat, ﴿وَبَشَّرْنَاهُ بِإِسْحَاقَ نَبِيًّا مِّنَ الصَّالِحِينَ﴾.

Adapun keterangan yang tercantum dalam Taurat, اذْبَحْ بِكْرَكَ وَحِيْدَكَ إِسْحَاقَ (sembelihlah putra sulungmu, Ishaq), kata *Ishaq* di sini adalah tambahan dari mereka dan distorsi terhadap Kitabullah. Sebab, Ishaq a.s. bukanlah putra sulung Ibrahim a.s. dan bukan putra tunggalnya, putra beliau saat itu adalah Isma'il a.s.. Kemudian, ketika beliau memasrahkan putranya untuk disembelih dan mematuhi perintah, Allah SWT memberinya anak lagi, Ishaq a.s..

Isma'il a.s. mendeklarasikan ketaatannya seraya berucap, ﴿قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ﴾ Isma'il a.s. berkata, "Jalankanlah perintah Allah SWT untuk menyembelihku dan lakukanlah sesuai dengan wahyu yang diturunkan kepadamu. Aku akan sabar menjalani ketetapan Ilahi dan mengharapkan pahala di sisi-Nya." Ini adalah sifat yang disematkan kepadanya, *haliim* (sangat penyabar dan penyantun) dan sesuai dengan yang ada dalam firman-Nya,

"Dan ceritakanlah (Muhammad), kisah Isma'il di dalam Kitab (Al-Qur'an). Dia benar-benar seorang yang benar janjinya, seorang

rasul dan nabi. Dan dia menyuruh keluarganya untuk (melaksanakan) shalat dan (menunaikan) zakat, dan dia seorang yang diridhai di sisi Tuhannya." **(Maryam: 54-55)**

Ibrahim a.s. pun mulai melaksanakan perintah Allah SWT, ﴿فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ﴾ tatkala keduanya telah berserah diri, tunduk kepada perintah-Nya, menaati-Nya, dan memasrahkan segala urusan keduanya kepada-Nya, Ibrahim a.s. menelungkupkan wajah putranya ke bawah agar tidak terpengaruh rasa kasihan hingga membuatnya ragu-ragu untuk menyembelihnya. Atau, membaringkannya ke samping (pelipisnya menempel ke tanah). Lokasi penyembelihan berada di Al-Manhar, terletak di Mina dekat dengan lokasi Jumrah.

Mujahid berkata, Isma'il a.s. berkata kepada ayahnya, "Saat menyembelihku, janganlah melihat wajahku, khawatir hal itu membuatmu mengasihaniku, sehingga tidak bisa secepatnya menyembelihku. Ikatlah kedua tanganku, lalu hadapkan wajahku ke tanah." Beliau pun melakukannya.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abdullah bin Abbas r.a., ia berkata, "Ketika Ibrahim a.s. diperintahkan menjalankan manasik haji, setan menampakkan diri kepadanya di Sa'i, dan keduanya pun lari bekejaran, beliau berhasil mengalahkan setan. Saat Jibril a.s. membawa beliau ke Jamrah Al-'Aqabah, setan kembali menampakkan diri, beliau pun melemparinya dengan tujuh kerikil sampai setan menghilang. Saat setan kembali menampakkan diri di Jamrah Al-Wustha, beliau melemparinya lagi dengan tujuh kerikil. Kemudian, beliau membaringkan Isma'il a.s. di atas pelipisnya yang sedang mengenakan baju putih, ia berkata, "Wahai ayah, aku tidak memiliki pakaian yang bisa dijadikan sebagai kafan jasadku selain baju ini, lepaskanlah baju ini supaya bisa digunakan untuk kafanku." Saat beliau melepasnya, beliau dipanggil dari belakang, ﴿أَنْ يَاإِبْرَاهِيمُ، قَدْ صَدَّقْتَ الرُّؤْيَا﴾. Lalu beliau menoleh dan melihat seekor domba putih, bertanduk, dan memiliki mata bagus." Abdullah bin Abbas berkata, "Aku melihat kita senantiasa berusaha berusaha mencari domba semacam itu."

﴿وَنَادَيْنَاهُ أَنْ يَا إِبْرَاهِيمُ، قَدْ صَدَّقْتَ الرُّؤْيَا﴾ ketika Ibrahim a.s. membaringkan Isma'il a.s. untuk disembelih, tiba-tiba malaikat memanggilnya dari belakang bukit, "Tujuan yang diinginkan dari mimpimu telah terwujud, sesuatu yang dikehendaki telah terlaksana, dan kamu membenarkan dengan azam untuk melaksanakannya meskipun kamu belum sampai menyembelih. Kamu telah melakukan sesuatu yang memang bisa kamu lakukan."

Selanjutnya, Allah SWT menyebutkan sejumlah nikmat yang Dia limpahkan kepada Ibrahim a.s.,

Pertama, ﴿إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ﴾ sebagaimana Kami membalasmu dengan membatalkan penyembelihan dan terlepas dari kesusahan serta cobaan, seperti itulah Kami membalas setiap orang muhsin atas ketaatannya dan memberinya pahala atas usahanya. Ini adalah sebab pemberian nikmat kepada Ibrahim a.s. dan putranya berupa kelapangan setelah kesempitan dan selamat dari cobaan.

Allah SWT menegaskan bahwa cobaan tersebut sangatlah besar, ﴿إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْبَلَاءُ الْمُبِينُ﴾ cobaan ini sangatlah sulit dan berat. Dan, tidak ada cobaan yang lebih sulit dari itu. Allah SWT menguji Ibrahim a.s. dengan perintah menyembelih putranya untuk membuktikan kebesaran ketaatannya, beliau pun menjalankan dengan sabar dan mengharap pahala di sisi-Nya. Ada yang mengatakan, ini merupakan nikmat yang nyata. Dikatakan, (أَبْلَاهُ اللهُ إِبْلَاءً وَبَلَاءً) maknanya, (أَنْعَمَ عَلَيْهِ) (Allah SWT melimpahkan nikmat kepadanya).

Kedua, ﴿وَفَدَيْنَاهُ بِذِبْحٍ عَظِيمٍ﴾ Kami tebus anaknya dengan seekor domba yang besar dan gemuk, atau yang besar dan berkualitas. Hasan Bashri mengatakan, Isma'il a.s. ditebus dengan seekor

kambing gunung jantan (ibex) yang turun kepadanya dari Bukit Tsabir. Lalu Ibrahim a.s. menyembelih kambing tersebut sebagai tebusan bagi putranya. Ini adalah pendapat Ali bin Abi Thalib r.a..

Ayat ini menunjukkan, berkurban dengan kambing adalah lebih utama daripada dengan unta dan sapi. Ini adalah pendapat ulama Malikiyyah, dengan alasan dagingnya lebih enak.

Ketiga, ﴿وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِي الْآخِرِينَ، سَلَامٌ عَلَى إِبْرَاهِيمَ﴾ Kami abadikan Ibrahim a.s. dengan pujian yang baik dan nama yang harum pada umat-umat mendatang, sehingga semua penganut agama-agama mencintainya, baik Yahudi, Nasrani, maupun Islam, bahkan orang-orang musyrik, sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan jadikanlah aku buah tutur yang baik bagi orang-orang (yang datang) kemudian, dan jadikanlah aku termasuk orang yang mewarisi surga yang penuh kenikmatan." **(asy-Syu'araa`: 84-85)**

Salam dari Kami bagi Ibrahim a.s., dari malaikat, manusia, dan jin. Ada yang mengatakan, kata, *salaam* di sini maksudnya adalah pujian yang baik.

﴿كَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ﴾ beginilah Kami membalas seluruh orang-orang muhsin dengan kelapangan setelah kesempitan. Dalam ayat ini, tidak disebutkan kata, (إنّا) seperti ayat-ayat lainnya, karena sudah diwakili dalam ayat sebelumnya, sehingga tidak perlu disebukan lagi.

﴿إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُؤْمِنِينَ﴾ dia termasuk hamba-hamba Kami yang beriman. Ayat ini menjelaskan sebab kenapa Ibrahim a.s. dimasukkan sebagai hamba yang muhsin.

Keempat, ﴿وَبَشَّرْنَاهُ بِإِسْحَاقَ نَبِيًّا مِنَ الصَّالِحِينَ﴾ Kami memberi Ibrahim a.s. seorang anak lagi, Ishaq a.s.. Dan, Kami menjadikan Ishaq a.s. sebagai seorang nabi yang saleh yang masuk dalam golongan orang-orang saleh.

Kelima, ﴿وَبَارَكْنَا عَلَيْهِ وَعَلَىٰ إِسْحَاقَ﴾ Kami senantiasa menyuplai keduanya dengan berbagai nikmat dan berkah duniawi dan ukhrawi, termasuk di antaranya adalah banyaknya anak dan keturunan, serta menjadikan kebanyakan nabi berasal dari keturunan mereka dan Isma'il a.s..

﴿وَمِنْ ذُرِّيَّتِهِمَا مُحْسِنٌ وَظَالِمٌ لِنَفْسِهِ مُبِينٌ﴾ sebagian keturunan keduanya ada orang yang senantiasa mengerjakan kebaikan dan menganiaya diri sendiri dengan kekafiran dan kedurhakaan.

Ini menjadi petunjuk bahwa nasab tidak berpengaruh pada hidayah dan kesesatan. Kemanfaatan bukan berasal dari nasab atau afiliasi, tetapi dengan amal perbuatan. Dan, jeleknya keturunan tidak menciderai kesalehan leluhur, berdasarkan ayat,

"Dan seseorang tidak akan memikul beban dosa orang lain." **(al-An'aam: 164)**

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menunjukkan hal-hal berikut.

1. Allah SWT memerintahkan Ibrahim a.s. untuk menyembelih putranya melalui mimpi yang dialaminya selama tiga malam berturut-turut, bukan dalam kondisi sadar. Sebab, Allah SWT menjadikan mimpi para nabi adalah benar untuk menguatkan pembuktian bahwa mereka adalah orang-orang yang benar. Terkait dengan Ibrahim a.s., Allah SWT berfirman, ﴿إِنِّي أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ﴾

   Terkait dengan Yusuf a.s., Allah SWT berfirman,

   "(Ingatlah), ketika Yusuf berkata kepada ayahnya, 'Wahai Ayahku! Sungguh, aku (bermimpi) melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku.'" **(Yuusuf: 4)**

Terkait dengan Nabi Muhammad saw., Allah SWT berfirman,

"Sungguh, Allah akan membuktikan kepada Rasul-Nya tentang kebenaran mimpinya bahwa kamu pasti akan memasuki Masjidilharam, jika Allah menghendaki dalam keadaan aman, dengan menggundul rambut kepala dan memendekkannya, sedang kamu tidak merasa takut." **(al-Fath: 27)**

2. Ahlus Sunnah menjadikan ayat ini sebagai dalil bahwa Allah SWT terkadang memerintahkan sesuatu yang Dia tidak menghendakinya terjadi. Sebab, dalam ayat ini Allah SWT memerintahkan Ibrahim a.s. menyembelih putranya, namun Dia tidak menghendaki itu terjadi.
3. Mereka juga menjadikan ayat ini sebagai landasan dalil bahwa sah hukumnya menasakh hukum sebelum waktunya terlaksana.
4. *Adz-dzabiih* berdasarkan pengertian dan kronologi ayat-ayat di atas adalah Isma'il a.s.. Sebab, Isma'il a.s. adalah berita gembira yang terlebih dulu disampaikan dari pada Ishaq a.s.. Hal ini menunjukkan bahwa Isma'il a.s. adalah putra sulung Ibrahim a.s. dan anak yang diperintahkan untuk dikurbankan berdasarkan kesepakatan mayoritas kalangan. Seandainya *adz-dzabiih* adalah Ishaq a.s., kejadian penyembelihan akan berlangsung di Baitul Maqdis, bukan di Al-Manhar di Mina berdasarkan kesepakatan lokasi penyembelihan.

Hal ini diperkuat dengan dalil lain, di antaranya, sabda Rasulullah saw. dari Al-Hakim dalam *Al-Manaaqib,*

"Aku adalah putra dari dua dzabiih (orang yang dikurbankan)." **(HR Hakim)**

Keduanya adalah Isma'il a.s. dan ayah beliau sendiri, Abdullah. Abdul Muthalib pernah bernadzar untuk mengurbankan salah satu anaknya, jika Allah SWT memberinya kemudahan dalam menggali sumur Zamzam atau ketika jumlah anaknya mencapai sepuluh orang. Ketika keduanya terwujud, ia mengudi, dan keluarlah nama Abdullah. Namun, paman-pamannya dari jalur ibu menghalanginya dan berkata, "Tebuslah putramu dengan seratus unta." Ia pun menebusnya dengan seratus unta.

Selain itu, keterangan yang dinukil dari Al-Ashmu'i, ia berkata, "Aku pernah bertanya kepada Abu Amr Ibnul Ala` mengenai *adz-dzabiih,* ia menjawab, 'Wahai Ashmu'i, di mana akalmu?! Kapan Ishaq pernah di Mekah? Isma'il-lah yang ada di Mekah membangun Al-Bait (Ka'bah) bersama ayahnya. Dan, *Al-Manhar* (lokasi pengurbanan) juga berada di Mekah.'"

Selain itu, Allah SWT mendeskripsikan Isma'il dengan sifat sabar, bukan Ishaq a.s.,

"Dan (ingatlah kisah) Isma'il, Idris, dan Zulkifli. Mereka semua termasuk orang-orang yang sabar." **(al-Anbiyaa': 85)**

Maksudnya, kesabaran Isma'il ketika dikurbankan. Allah SWT juga mendeskripsikannya sebagai orang yang benar janjinya dalam ayat,

"Dan ceritakanlah (Muhammad), kisah Isma'il di dalam Kitab (Al-Qur'an). Dia benar-benar seorang yang benar janjinya, seorang rasul dan nabi." **(Maryam: 54)**

Ia berjanji kepada ayahnya akan bersabar dalam menjalani pengurbanan, ia pun menepati janjinya.

Selain itu, sejumlah atsar shahih yang menegaskan secara pasti bahwa *adz-dzabiih* adalah Isma'il yang dinukil dari beberapa sahabat, seperti Abdullah bin Abbas, Abdullah bin Umar, Ali bin Abi Thalib, Abu Hurairah, dan Abu Thufail Amir

bin Watsilah. Juga, dinukil dari beberapa Tabi'in, seperti Sa'id bin Musayyib, Sa'id bin Jubayr, Hasan Bashri, Mujahid, Asy-Sya'bi, Yusuf bin Mihran, Ar-Rabi' bin Anas, Muhammad bin Ka'b Al-Qurazhi, Al-Kalbi, 'Alqamah, Abu Ja'far Muhammad Ibnu Ali, dan Abu Saleh. Mereka mengatakan, *adz-dzabiih* adalah Isma'il.[13] Al-Qurthubi mengatakan, pendapat ini lebih kuat penukilannya yang berasal dari Rasulullah saw., para sahabat, dan Tabi'in.

Namun, bangsa Yahudi hasud kepada bangsa Arab atas keutamaan mereka bahwa Isma'il-lah *adz-dzabiih* yang dimaksud. Akibatnya, bangsa Yahudi menambah-nambahi Taurat dan melakukan pendistorsian terhadapnya, serta menyelipkan keterangan palsu bahwa *adz-dzabiih* adalah Ishaq ke dalam riwayat-riwayat atsar dan beberapa hadits. Kemudian, hal itu beredar di kalangan sebagian sahabat dan kaum Muslimin dengan perpegangan pada dua argumen;

Pertama, sebelum ayat ini, Allah SWT menceritakan Ibrahim a.s. yang berdoa,

"Sesungguhnya aku harus pergi (menghadap) kepada Tuhanku. Dia akan memberi petunjuk kepadamu." **(Ash-Shaaffat: 99)**

Berdasarkan konsensus, beliau berhijrah ke Syam. Kemudian, Allah SWT berfirman dalam ayat 101, ﴿فَبَشَّرْنَاهُ بِغُلَامٍ حَلِيمٍ﴾. Anak yang dimaksudkan dalam ayat ini tentunya adalah Ishaq. Setelah itu, Allah SWT berfirman dalam ayat 102, ﴿فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ﴾. Anak yang sampai pada umur sanggup berusaha bersama Ibrahim a.s. tentunya anak yang diperoleh di Syam. Maka, bisa dibuktikan bahwa permulaan ayat ini menunjukkan bahwa *adz-dzabiih* adalah Ishaq. Begitu juga pada bagian akhir ayat, setelah menyempurnakan cerita yang ada, Allah SWT berfirman pada ayat 112, ﴿وَبَشَّرْنَاهُ بِإِسْحَقَ نَبِيًّا مِّنَ الصَّالِحِينَ﴾. Ibrahim a.s. digembirakan dengan kenabian Ishaq karena ketabahannya menjalani berbagai kesulitan dalam peristiwa *adz-dzabiih*. Jadi, bagian awal dan bagian akhir ayat menunjukkan bahwa *adz-dzabiih* adalah Ishaq a.s..

Kedua, terdapat tulisan terkenal dalam surat Ya'qub yang berbunyi, (مِنْ يَعْقُوْبِ إِسْرَائِيْلَ نَبِيِّ اللهِ بْنِ إِسْحَاقِ ذَبِيْحِ اللهِ بْنِ إِبْرَاهِيْمَ خَلِيْلِ اللهِ) (dari Ya'qub Israel nabi Allah SWT, putra Ishaq yang diperintahkan oleh Allah SWT agar dikurbankan, putra Ibrahim Khalilullah).

Ini adalah keterangan shahih dari Abdullah Ibnu Mas'ud, ada seorang laki-laki berkata kepadanya, "Wahai putra para tetua yang mulia." Ia berkata, "Itu adalah Yusuf putra Ya'qub putra Ishaq *Dzabiihullaah* putra Ibrahim Khalilullah."

Pandangan senada juga diriwayatkan dari beberapa sahabat seperti; Umar bin Khaththab, Jabir, Abbas, dan Ka'ab Al-Ahbar. Juga dari kalangan Tabi'in seperti Qatadah, Masruq, Ikrimah, Atha`, Muaqtil, Az-Zuhri, As-Suddi, dan Malik bin Anas, mereka mengatakan, *adz-dzabiih* adalah Ishaq. Namun, terdapat nama Ka'b Al-Ahbar yang memiliki peran terkait dengan berbagai informasi tersebut, informasi yang bersumber dari kitab-kitab kuno yang tidak jelas kredibilitasnya, lalu informasi tersebut diterima oleh sebagian kaum Muslimin darinya, lalu menyebar di tengah-tengah mereka. Kami telah mengutip keterangan dari Ibnu Katsir dan Al-Baidhawi yang mementahkan riwayat-riwayat tersebut.

Az-Zajjaj berkata, "*Allahu A'lam*, hanya Allah SWT Yang lebih tahu *adz-dzabiih* sebenarnya." Ini adalah pendapat ketiga dalam masalah ini.

---

13 *Tafsir Ibnu Katsir*, 4/17-19, *Tafsir ar-Razi*, 26/153 dan berikutnya, Tafsir Al-Qurthubi, 15/100, Tafsir Al-Khaazin, 6/22.

5. Hikmah musyawarah Ibrahim a.s. bersama putranya tentang mimpinya, ﴿فَانْظُرْ مَاذَا تَرَى﴾ (*maka, fikirkanlah, apa pendapatmu?*) agar putranya mengetahui kenyataan, beliau ditampakkan kesabaran putranya dalam menaati Allah SWT sehingga menjadi penyejuk bagi beliau karena sabar adalah derajat yang luhur. Juga, supaya putra beliau memperoleh pahala agung di akhirat dan pujian yang baik di dunia, lalu Isma'il berkata, ﴿سَتَجِدُنِي إِنْ شَآءَ اللهُ مِنَ الصَّابِرِينَ﴾.

   Di sini, Isma'il a.s. menggantungkan hal tersebut kepada kehendak Allah SWT sebagai bentuk keberkahan dan harapan baik, supaya terhindar dari kemaksitan dengan pemeliharaan Allah SWT, dan tiada kekuatan untuk menjalankan ketaatan kepada-Nya melainkan dengan taufik-Nya. Sebagian pakar isyarat mengatakan, ketika Isma'il menggunakan kalimat "Insya Allah," Allah SWT pun memberinya taufik untuk sabar.
6. Ayat, ﴿فَلَمَّا أَسْلَمَا﴾ menjadi dalil bahwa bapak dan anaknya berada dalam derajat kepasrahan dan kepatuhan yang sama.
7. Dalam kisah ini, Allah SWT menuturkan lima bentuk nikmat yang Dia anugerahkan kepada Ibrahim a.s., sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas, dan itu adalah sebagai ganjaran atas keihsanan Ibrahim a.s., ﴿إِنَّا كَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ﴾. Yaitu, Kami menyelamatkannya dari berbagai kesulitan di dunia dan akhirat, tebusan agung dengan domba, mendapat pujian di seluruh umat dan mendapat salam dari Allah SWT, digembirakan dengan berita kelahiran seorang anak lagi, serta kebanyakan para nabi Bani Israel dan yang lainnya berasal dari keturunannya, dari Ishaq dan Isma'il.
8. Penebusan dengan domba menjadi dalil bahwa berkurban dengan kambing adalah lebih utama daripada dengan unta dan sapi.

Para ulama berbeda pendapat, apakah yang lebih utama berkurban atau menyedekahkan harga hewan kurban? Imam Malik dan kawan-kawannya mengatakan, berkurban lebih utama, kecuali di Mina, karena Mina bukan tempat berkurban.

Sedangkan madzhab Ra'yi mengatakan, berkurban lebih utama. Begitu juga dengan Imam Ahmad, berkurban adalah lebih utama daripada menggunakan harga hewan kurban untuk bersedekah. Alasannya, hukum berkurban adalah sunnah mu`akkadah seperti shalat hari raya. Dan, sudah diketahui bahwa shalat hari raya adalah lebih utama dari amalan-amalan sunnah. Begitu juga shalat-shalat sunnah lebih utama dari segenap amalan sunnah.

Terdapat sejumlah riwayat *hasan* yang menjelaskan keutamaan berkurban. Di antaranya, dari Aisyah, Rasulullah saw. bersabda,

مَا عَمِلَ آدَمِيٌّ مِنْ عَمَلٍ يَوْمَ النَّحْرِ أَحَبَّ إِلَى اللهِ مِنْ إِهْرَاقِ الدَّمِ، إِنَّهَا لَتَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِقُرُونِهَا وَأَشْعَارِهَا وَأَظْلَافِهَا، وَأَنَّ الدَّمَ لَيَقَعُ مِنَ اللهِ بِمَكَانٍ قَبْلَ أَنْ يَقَعَ عَلَى الْأَرْضِ، فَطِيبُوا بِهَا نَفْسًا

"Tidak ada suatu amal yang dikerjakan oleh seseorang pada hari nahar yang lebih dicintai Allah SWT daripada mengalirkan darah hewan kurban. Sungguh, pada hari Kiamat, hewan kurban datang dengan tanduknya, bulunya, dan kukunya. Dan, darah hewan kurban benar-benar mendapat tempat di sisi Allah SWT sebelum darah itu jatuh ke bumi. Maka, berkurbanlah kalian dengan senang hati." **(HR At-Tirmidzi)**

Berkurban menurut jumhur ulama tidaklah wajib, namun sunnah dan kebajikan.

Sedangkan Imam Abu Hanifah mengatakan, berkurban hukumnya wajib bagi orang yang (menetap) dan mampu, namun tidak wajib bagi musafir. Namun kedua rekan Abu Hanifah; Abu Yusuf dan Muhammad tidak sependapat. Keduanya berpendapat, berkurban hukumnya tidak wajib, tetapi sunnah, meskipun demikian, orang yang mampu melaksanakannya, tidak ada toleransi baginya untuk tidak berkurban.

Hewan yang bisa dikurbankan berdasarkan konsensus kaum Muslimin, delapan binatang yang berpasangan dari binatang ternak (empat pasang); biri-biri, kambing, unta, dan lembu. Unta dan lembu, satu ekor bisa dikurbankan dengan untuk tujuh orang.

Empat binatang yang dihindari dalam kurban, sebagaimana hadits yang diriwayatkan Ahmad, At-Tirmidzi, Nas`ai, Abu Dawud, dan Ibnu Majah dari Al-Barra` Ibnu Azib; hewan pincang yang jelas kepincangannya, hewan buta yang jelas kebutaanya, hewan berpenyakit yang jelas sakitnya, dan hewan yang kurus dan lemah. Dalam hadits yang diriwayatkan Ahmad, At-Tirmidzi, An-Nas`ai, Abu Dawud, dan Ibnu Majah dari Ali bin Abi Thalib disebutkan,

أَمَرَنَا رَسُوْلُ اللهِ ص أَنْ نَسْتَشْرِفَ الْعَيْنَ وَالأُذُنَ

"Rasulullah saw. memerintahkan kami agar memeriksa mata dan telinga hewan yang dibuat berkurban."

9. Ayat ini menunjukkan, apabila seseorang bernadzar mengurbankan atau menyembelih anaknya, ia harus menebusnya dengan seekor domba, sebagaimana yang dilakukan Ibrahim a.s. dalam menebus putranya, ini menurut Abdullah bin Abbas. Ada riwayat lain darinya juga, ia harus menebusnya dengan memotong seratus ekor unta seperti yang pernah dilakukan Abdul Muthalib dalam menebus putranya, Abdullah. Kedua riwayat tersebut ini dicatat oleh Asy-Sya'bi. Namun riwayat pertamalah yang lebih shahih.

   Imam Syafi`i mengatakan, perbuatan seperti itu adalah kemaksiatan, ia harus memohon ampunan kepada Allah SWT atas kemaksiatan tersebut.

   Imam Abu Hanifah mengatakan, kata-kata seperti itu mengharuskan pelakunya memotong seekor kambing. Namun jika nadzarnya selain anaknya, tidak ada keharusan apa-apa baginya, ini juga pendapat Ibnul Arabi. Sebab, Allah SWT menjadikan penyembelihan anak sebagai ibarat tentang penyembelihan kambing secara syara'. Allah SWT mengharuskan Ibrahim a.s. menyembelih putranya, lalu Allah SWT melepaskan dirinya dari kewajiban itu dengan menyembelih kambing, sedangkan dalam surah al-Hajj ayat 78, Allah SWT berfirman, *"(Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim."* Iman adalah komitmen atau kewajiban pokok, sedangkan nadzar adalah kewajiban cabang, maka harus dilihat dan dimaknai dalam konteks komitmen pokok.

10. Allah SWT memberi kabar gembira tentang kenabian Ishaq a.s. sebagai salah satu nabi yang saleh. Berita gembira ini disebutkan setelah pemaparan kisah *adz-dzabiih*. Maka, hal tersebut menunjukkan bahwa *adz-dzabiih* adalah Isma'il a.s..

    Al-Mufadhdhal mengatakan, yang shahih sebagaimana yang ditunjukkan oleh Al-Qur'an, *adz-dzabiih* adalah Isma'il a.s.. Alasannya, Allah SWT mengisahkan *adz-dzabiih*. Di akhir kisah, Allah SWT berfirman, ﴿وَفَدَيْنَاهُ بِذِبْحٍ عَظِيمٍ﴾.

Kemudian Allah SWT berfirman dalam ayat 109 dan 110, "﴿سَلَامٌ عَلَى إِبْرَاهِيمَ كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ﴾. Kemudian Allah SWT berfirman dalam ayat 112 dan 113, ﴿وَبَشَّرْنَاهُ بِإِسْحَاقَ نَبِيًّا مِنَ الصَّالِحِينَ، وَبَارَكْنَا عَلَيْهِ﴾. Maksudnya, atas Isma'il dan Ishaq. Kemudian, Allah SWT berfirman, ﴿وَمِنْ ذُرِّيَّتِهِمَا﴾, ini menunjukkan, maksudnya adalah anak cucu Isma'il dan Ishaq. Para perawi berkata, Isma'il lebih tua dari Ishaq tiga belas tahun. Namun yang lebih tepat dikatakan, Kami limpahkan keberkahan atas Ibrahim pada anak-anaknya.

11. Setelah menyebutkan keberkahan pada keturunan dan banyaknya keturunan, selanjutnya Allah SWT menjelaskan di antara keturunannya ada orang yang baik dan buruk. Orang yang buruk, statusnya sebagai keturunan kenabian tidak berguna baginya dan tidak memberikan manfaat baginya. Umat Yahudi dan Nasrani, meskipun berasal dari keturunan Ishaq, sedangkan bangsa Arab berasal dari keturunan Isma'il, sudah menjadi keniscayaan untuk membedakan antara orang baik dan orang buruk, antara Mukmin dan kafir. Di dalam Al-Qur'an terdapat ayat yang membantah mereka,

"Orang Yahudi dan Nasrani berkata, 'Kami adalah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya.' Katakanlah, 'Mengapa Allah menyiksa kamu karena dosa-dosamu? Tidak, kamu adalah manusia (biasa) di antara orang-orang yang Dia ciptakan. Dia mengampuni siapa yang Dia kehendaki dan menyiksa siapa yang Dia kehendaki. Dan milik Allah seluruh kerajaan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya. Dan kepada-Nya semua akan kembali.'" **(al-Maa`idah: 18)**

Maksudnya, "kami ini adalah keturunan dari rasul-rasul Allah SWT," makanya mereka merasa memiliki keutamaan dan kelebihan dibandingkan yang lain.

KISAH NABI MUSA A.S. DAN NABI HARUN A.S.

Surah ash-Shaaffaat Ayat 114 - 122

وَلَقَدْ مَنَنَّا عَلَىٰ مُوسَىٰ وَهَارُونَ ﴿١١٤﴾ وَنَجَّيْنَاهُمَا وَقَوْمَهُمَا مِنَ الْكَرْبِ الْعَظِيمِ ﴿١١٥﴾ وَنَصَرْنَاهُمْ فَكَانُوا هُمُ الْغَالِبِينَ ﴿١١٦﴾ وَآتَيْنَاهُمَا الْكِتَابَ الْمُسْتَبِينَ ﴿١١٧﴾ وَهَدَيْنَاهُمَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿١١٨﴾ وَتَرَكْنَا عَلَيْهِمَا فِي الْآخِرِينَ ﴿١١٩﴾ سَلَامٌ عَلَىٰ مُوسَىٰ وَهَارُونَ ﴿١٢٠﴾ إِنَّا كَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ﴿١٢١﴾ إِنَّهُمَا مِنْ عِبَادِنَا الْمُؤْمِنِينَ ﴿١٢٢﴾

"Dan sungguh, Kami telah melimpahkan nikmat kepada Musa dan Harun. Dan Kami selamatkan keduanya dan kaumnya dari bencana yang besar, dan Kami tolong mereka, sehingga jadilah mereka orang-orang yang menang. Dan Kami berikan kepada keduanya Kitab yang sangat jelas, dan Kami tunjukkan keduanya jalan yang lurus. Dan Kami abadikan untuk keduanya (pujian) di kalangan orang-orang yang datang kemudian, 'Selamat sejahtera bagi Musa dan Harun.' Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sungguh, keduanya termasuk hamba-hamba Kami yang beriman." **(ash-Shaaffaat: 114-122)**

Qiraa'aat

﴿الصِّرَاطَ﴾: Qunbul membacanya, (السِّرَاطَ).

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَلَقَدْ مَنَنَّا عَلَى مُوسَى وَهَارُونَ﴾ Kami benar-benar telah melimpahkan nikmat kepada keduanya berupa nikmat kenabian dan berbagai nikmat lainnya; agama maupun dunia. ﴿وَنَجَّيْنَاهُمَا وَقَوْمَهُمَا مِنَ الْكَرْبِ الْعَظِيمِ﴾ Kami selamatkan keduanya dari penindasan Fir`aun, perbudakan terhadap Bani Israel, dan dari penenggelaman. ﴿وَنَصَرْنَاهُمْ﴾ *Dhamiir* ﴿هُمْ﴾ adalah kata ganti untuk keduanya

beserta kaumnya. Maksud pertolongan di sini adalah menghadapi bangsa Qibti. ﴿فَكَانُوا هُمُ الْغَالِبِينَ﴾ mereka menang atas Fir`aun dan kaumnya.

﴿وَآتَيْنَاهُمَا الْكِتَابَ الْمُسْتَبِينَ﴾ Kami beri keduanya Al-Kitab yang jelas keterangannya dan kandungan berupa batasan, hukum, dan yang lainnya, yaitu Kitab Taurat. ﴿وَهَدَيْنَاهُمَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ﴾ Kami membimbing keduanya menuju jalur kebenaran. ﴿وَتَرَكْنَا عَلَيْهِمَا فِي الْآخِرِينَ﴾ Kami abadikan keduanya pujian yang baik bagi generasi-generasi kemudian. ﴿سَلَامٌ عَلَىٰ مُوسَىٰ وَهَارُونَ﴾ salam dari Kami bagi keduanya. ﴿إِنَّا كَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ﴾ demikianlah Kami membalas orang-orang yang berbuat baik yang menaati Allah SWT.﴾ ﴿إِنَّهُمَا مِنْ عِبَادِنَا الْمُؤْمِنِينَ﴾ Ini merupakan kesaksian iman mereka berdua, dan alasan kenapa Allah SWT melimpahkan kebaikan kepada mereka berdua.

Persesualan Ayat

Ini adalah kisah ketiga dari surah ini. Sebelumnya Allah SWT menjelaskan penyelamatan Isma'il dari penyembelihan dan Ibrahim dari api. Selanjutnya, Allah SWT menjelaskan berbagai nikmat yang Dia limpahkan kepada Musa a.s. dan Harun a.s.. Nikmat-nikmat tersebut bisa diklasifikasikan menjadi dua macam; memberikan berbagai kemanfaatan kepada keduanya, yaitu yang dijelaskan dalam ayat 114, ﴿وَلَقَدْ مَنَنَّا عَلَىٰ مُوسَىٰ وَهَارُونَ﴾ dan menjauhkan keduanya dari berbagai kemadharatan, ﴿وَنَجَّيْنَاهُمَا وَقَوْمَهُمَا مِنَ الْكَرْبِ الْعَظِيمِ﴾.

Tafsir dan Penjelasan

﴿وَلَقَدْ مَنَنَّا عَلَىٰ مُوسَىٰ وَهَارُونَ﴾ Kami benar-benar telah melimpahkan nikmat kepada Musa dan Harun berupa nikmat kenabian dan berbagai kemanfaatan agamawi dan duniawi. Adapun kemanfaatan duniawi, sebagaimana yang disebutkan oleh Ar-Razi; eksistensi, kehidupan, akal, tarbiah, kesehatan, dan sifat-sifat kesempurnaan yang ada pada keduanya. Sedangkan kemanfaatan agamawi, ilmu dan ketaatan. Kemanfaatan tertinggi adalah nikmat kenabian yang luhur disertai dengan berbagai mukjizat yang luar biasa dan adikodrati.

Nikmat-nikmat tersebut diuraikan lebih rinci dalam ayat-ayat berikutnya,

Pertama, ﴿وَنَجَّيْنَاهُمَا وَقَوْمَهُمَا مِنَ الْكَرْبِ الْعَظِيمِ﴾ Kami selamatkan mereka berdua beserta kaumnya, Bani Israel dari penindasan Fir`aun berupa pembunuhan kaum laki-laki, membiarkan hidup kaum perempuan, kerja paksa pekerjaan kasar, rendah, dan berat. Begitu juga Kami menyelamatkan keduanya beserta kaumnya dari bencana tenggelam yang membinasakan Fir`aun dan kaumnya, bangsa Qibthi Mesir.

Kedua, ﴿وَنَصَرْنَاهُمْ فَكَانُوا هُمُ الْغَالِبِينَ﴾ Kami menolong mereka dari musuh-musuh, mereka pun menang, mengambil alih tanah dan harta kekayaan yang dikumpulkan sepanjang hidup mereka. Mereka pun menjadi pemegang kekuasaan negara setelah sebelumnya rakyat jelata yang hina.

Ketiga, ﴿وَآتَيْنَاهُمَا الْكِتَابَ الْمُسْتَبِينَ﴾ Kami turunkan kepada keduanya Al-Kitab yang agung, jelas, dan mencakup berbagai urusan dunia dan akhirat, Taurat, sebagaimana firman Allah SWT,

"Sungguh, Kami yang menurunkan Kitab Taurat; di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya. Yang dengan Kitab itu para nabi yang berserah diri kepada Allah memberi putusan atas perkara orang Yahudi." **(al-Maa`idah: 44)**

"Dan sungguh, Kami telah memberikan kepada Musa dan Harun, Furqan (Kitab Taurat) dan penerangan serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa." **(al-Anbiyaa': 48)**

Keempat, ﴿وَهَدَيْنَاهُمَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ﴾ Kami membimbing mereka ke jalan kebenaran dan ketepatan dalam ucapan dan perbuatan, Islam, dan syari`at Kami.

Kelima, ﴿وَتَرَكْنَا عَلَيْهِمَا فِي الْآخِرِينَ﴾ Kami abadikan pujian bagi keduanya di kalangan umat-umat kemudian. Ibnu Katsir, Syaukani, dan yang lain-

nya mengatakan, maksud ayat ini dijelaskan ayat setelahnya, ﴿سَلَامٌ عَلَىٰ مُوسَىٰ وَهَارُونَ﴾. Sedangkan ulama yang lain, ayat setelahnya berdiri sendiri, bukan penjelas ayat sebelumnya. Ini adalah pendapat yang kami tarjih, karena banyak faedahnya.

Keenam, ﴿سَلَامٌ عَلَىٰ مُوسَىٰ وَهَارُونَ﴾ Yakni, salam dari Kami bagi Musa dan Harun, juga dari malaikat, manusia, dan jin sepanjang masa.

Sebab itu semua adalah, ﴿إِنَّا كَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ، إِنَّهُمَا مِنْ عِبَادِنَا الْمُؤْمِنِينَ﴾ dengan balasan seperti inilah Kami membalas orang yang berbuat baik dengan cara menaati Kami. Balasan tersebut adalah, Kami menyelamatkan mereka dari berbagai kesulitan dan cobaan. Sebab keduanya adalah orang-orang yang muhsin dan mereka berdua termasuk hamba-hamba Allah SWT yang beriman dengan keimanan yang benar dan sempurna.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Dari ayat-ayat di atas bisa dipahami sejumlah hal sebagai berikut.

1. Allah SWT melimpahkan berbagai nikmat kepada Musa dan Harun, baik nikmat agama maupun dunia, dan yang tertinggi adalah nikmat kenabian. Kemudian, Allah SWT menjabarkan detail nikmat-nikmat tersebut.

   Pertama, Allah SWT menyelamatkan keduanya beserta kaumnya, Bani Israel dari perbudakan dan penindasan Fir`aun. Ada yang mengatakan, dari malapetaka tenggelam di laut yang menimpa Fir`aun.

   Kedua, Allah SWT menolong keduanya beserta kaumnya dari bangsa Qibthi Mesir.

   Ketiga, Allah SWT menurunkan kepada keduanya Kitab Taurat, Kitab yang menerangi, gamblang penjelasannya yang memuat berbagai kemaslahatan dunia dan akhirat.

   Keempat, Allah SWT membimbing keduanya kepada agama yang lurus, tidak bengkok sedikit pun, yaitu agama Islam dalam pengertian umum yang berlandaskan tauhid. Allah SWT juga membimbing keduanya kepada kebenaran, dan memberi keduanya taufik dan pemeliharaan.

   Kelima, Allah SWT mengabadikan pujian bagi keduanya yang selalu dikenang umat, ini adalah nikmat yang agung.

   Keenam, keduanya mendapat salam dari Allah SWT, malaikat, manusia, dan jin sepanjang masa.

2. Sunnatullah selalu memberi balasan yang baik bagi orang-orang yang berbuat baik dengan melepaskan mereka dari berbagai kesulitan dan selamat dari berbagai ujian. Ini mencakup Musa a.s., Harun a.s., dan orang-orang seperti keduanya.
3. Sebab keutamaan-keutamaan itu adalah iman; karena iman merupakan sesuatu yang paling mulia, luhur, tinggi, dan sempurna dari segala bentuk keutamaan yang ada.

KISAH NABI ILYAS A.S.

Surah ash-Shaaffaat Ayat 123 - 132

وَإِنَّ إِلْيَاسَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ ﴿١٢٣﴾ إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَلَا تَتَّقُونَ ﴿١٢٤﴾ أَتَدْعُونَ بَعْلًا وَتَذَرُونَ أَحْسَنَ الْخَالِقِينَ ﴿١٢٥﴾ اللَّهَ رَبَّكُمْ وَرَبَّ آبَائِكُمُ الْأَوَّلِينَ ﴿١٢٦﴾ فَكَذَّبُوهُ فَإِنَّهُمْ لَمُحْضَرُونَ ﴿١٢٧﴾ إِلَّا عِبَادَ اللَّهِ الْمُخْلَصِينَ ﴿١٢٨﴾ وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِي الْآخِرِينَ ﴿١٢٩﴾ سَلَامٌ عَلَىٰ إِلْ يَاسِينَ ﴿١٣٠﴾ إِنَّا كَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣١﴾ إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُؤْمِنِينَ ﴿١٣٢﴾

"Dan sungguh, Ilyas benar-benar termasuk salah seorang rasul. (Ingatlah) ketika dia berkata kepada kaumnya, 'Mengapa kamu tidak bertakwa? Patutkah kamu menyembah Ba'l dan kamu tinggalkan (Allah) sebaik-baik pencipta, (yaitu) Allah

Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu yang terdahulu?' Tetapi mereka mendustakannya (Ilyas), maka sungguh, mereka akan diseret (ke neraka), kecuali hamba-hamba Allah yang disucikan (dari dosa). Dan Kami abadikan untuk Ilyas (pujian) di kalangan orang-orang yang datang kemudian, 'Selamat sejahtera bagi Ilyas.' Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sungguh, dia termasuk hamba-hamba Kami yang beriman." **(ash-Shaaffaat: 123-132)**

Qiraa'aat

﴿اللهَ رَبَّكُمْ وَرَبَّ﴾

1. (اللهُ رَبُّكُمْ وَرَبُّ): Ini adalah bacaan Hafsh, Hamzah, dan Al-Kisa`i.
2. (اللهَ رَبَّكُمْ وَرَبَّ): Ini adalah bacaan imam *sab'ah* lainnya.

﴿الْمُخْلَصِينَ﴾: Ibnu Katsir, Abu Amr, dan Ibnu Amir membacanya (الْمُخْلِصِينَ).

﴿إِلْ يَاسِينَ﴾: Nafi' dan Ibnu Amir membacanya, (آلِ يَاسِينَ).

I'raab

﴿اللهَ رَبَّكُمْ﴾ Kata ﴿اللهَ﴾ dibaca *manshuub* sebagai *badal* dari ﴿أَحْسَنَ الْخَالِقِينَ﴾. Ada yang membacanya secara *mafuu'* sebagai *mubtada`*, sedangkan *khabar-nya*, (رَبُّكُمْ).

﴿وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِي الْآخِرِينَ﴾ *Maf'uul bihi* untuk, ﴿وَتَرَكْنَا﴾ dibuang, asumsinya adalah, (وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِي الْآخِرِينَ الثَّنَاءَ الْحَسَنَ).

﴿سَلَامٌ عَلَى إِلْ يَاسِينَ﴾ Kata ﴿سَلَامٌ﴾ berkedudukan sebagai *mubtada`*, sedangkan *khabar-nya*, ﴿عَلَى إِلْ يَاسِينَ﴾. Kata ﴿إِلْ يَاسِينَ﴾ ada kemungkinan bentuk lain dari kata (إِلْيَاس), seperti kata (مِيْكَال) dan (مِيْكَائِيْل). Atau, ada kemungkinan jamak dari (إِلْيَاسِي), lalu *ya` nasab*nya dibuang, seperti kata, (الأَعْجَمِيِّيْنَ) dan (الأَشْعَرِيِّيْنَ). Huruf *ya` nasab* dibuang karena *ya` nasab* adalah berat dan jamak juga berat. Pembuangan ini terkadang terjadi pada jamak *taksiir* dan jamak *tashhiih*, seperti kata (المَهَالِبَة), bentuk jamak dari, (المَهَالِي).

Balaaghah

﴿وَتَذَرُونَ﴾ ﴿أَتَدْعُونَ﴾ Di antara kedua kata ini terdapat *ath-thibaaq*.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَإِنَّ إِلْيَاسَ﴾ Ilyas a.s. adalah salah satu nabi Bani Israel. Ia adalah Ilyas bin Yasin keturunan dari Harun, saudara Musa, dan ia diangkat sebagai nabi setelahnya. Ilyas a.s. diutus kepada sebuah kaum di Ba'labakk (Baalbek) dan yang lainnya. ﴿إِذْ﴾ Kata ini ber*ta'alluq* dengan *fi'il* yang diasumsikan keberadaannya, (اُذْكُرْ) (ingatlah). ﴿قَالَ لِقَوْمِهِ أَلَا تَتَّقُونَ﴾ ingatlah ketika Ilyas a.s. berkata kepada kaumnya, "Mengapa kalian tidak bertakwa kepada Allah SWT, sehingga kalian menyembah-Nya dan meninggalkan perbuatan syirik dan maksiat yang dilarang-Nya, sehingga kalian aman dari adzab-Nya!" ﴿أَتَدْعُونَ بَعْلًا﴾ kalian justru menyembah Ba'l, berhala penduduk Ba'labakk yang terbuat dari emas. Oleh karenanya, negeri itu dinamai dengan berhala tersebut, lalu ditambah kata "Bak" yang terletak di Lebanon. ﴿وَتَذَرُونَ أَحْسَنَ الْخَالِقِينَ﴾ kalian meninggalkan penyembahan kepada Allah SWT, sebaik-baik Pembuat dan Pencipta.

﴿اللهَ رَبَّكُمْ﴾ Allah SWT adalah Rabb kalian dan nenek moyang kalian Yang senantiasa merawat kalian dengan nikmat-nikmat-Nya setelah memperadakan kalian dari ketiadaan. Maka, Dia-lah Yang berhak disembah. ﴿إِلَّا عِبَادَ اللهِ الْمُخْلَصِينَ﴾ kecuali hamba-hamba pilihan Allah SWT untuk taat dan memurnikan penyembahan hanya untuk-Nya semata, mereka itulah orang-orang selamat dari adzab. ﴿وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِي الْآخِرِينَ﴾ Kami abadikan pujian baginya pada umat-umat setelahnya.

﴿سَلَامٌ عَلَى إِلْ يَاسِينَ﴾ salam dari Kami buat Ilyas. Atau, salam dari Kami bagi Ilyas dan orang-orang yang beriman bersamanya dari kaumnya, makanya mereka menggunakan nama Ilyas yang dijamakkan, (إِلْ ياسين). Ini seperti perkataan tentang Mahlab dan kaumnya, (المَهْلَبُوْنَ). Ada yang

membacanya dengan *madd*, (آل يَاسِيْن), maksudnya adalah keluarga Ilyas a.s..﴿إِنَّا كَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ﴾ demikianlah Kami membalas orang yang berbuat baik hanya karena Allah SWT. ﴿إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُؤْمِنِينَ﴾ ia termasuk hamba-hamba Kami yang beriman. Ini adalah alasan kenapa Ilyas dimasukkan dalam golongan orang-orang muhsin.

Persesuaian Ayat

Ini adalah kisah keempat dari Surah ash-Shaaffaat. Maksud dari kisah ini adalah untuk memaparkan kerja keras Ilyas a.s. yang merupakan salah satu nabi Bani Israel dalam mendakwahkan tauhid dan melawan syirik serta penyembahan berhala. Ini sama seperti nabi terdahulu seperti Nuh a.s. dan Ibrahim a.s..

Tafsir dan Penjelasan

﴿وَإِنَّ إِلْيَاسَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ﴾ Nama lengkap Ilyas a.s. adalah Ilyas bin Yasin bin Finhas bin Al-'Izar bin Harun bin 'Imran, saudara Musa a.s.. Allah SWT mengutusnya ke Bani Israel setelah Hizqil (Yehezkiel)a.s.. Saat mereka menyembah patung Ba'l, Ilyas a.s. menyeru mereka mengesakan Allah SWT dan melarang mereka menyembah selain Allah SWT.

﴿إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَلَا تَتَّقُونَ، أَتَدْعُونَ بَعْلًا وَتَذَرُونَ أَحْسَنَ الْخَالِقِينَ، اللهَ رَبَّكُمْ وَرَبَّ آبَائِكُمُ الْأَوَّلِينَ﴾ ingatlah ketika Ilyas a.s. berkata kepada kaumnya, "Apakah kalian menyembah patung yang kalian buat sendiri dan meninggalkan Allah SWT, satu-satunya Yang berhak untuk disembah tiada sekutu bagi-Nya? Dia-lah Yang telah menciptakan dan memperadakan kalian dan Dia-lah sebaik-baik Pembentuk dan Pencipta, tiada pencipta selain Dia. Dia-lah Rabb kalian dan nenek moyang kalian, Yang senantiasa memelihara kalian dengan berbagai nikmat-Nya setelah memperadakan kalian dari ketiadaan." Runtutan ayat-ayat ini, setelah mengecam perilaku mereka menyembah selain Allah SWT, beliau secara tegas mendeklarasikan tauhid dan penafian sekutu.

﴿فَكَذَّبُوهُ فَإِنَّهُمْ لَمُحْضَرُونَ، إِلَّا عِبَادَ اللهِ الْمُخْلَصِينَ﴾ mereka pun mendustakan dakwah dan kenabiannya. Karena kedustaan tersebut, mereka pasti diseret ke dalam adzab pada hari Kiamat dan amal-amal buruk yang pernah mereka perbuat akan dibalas.

Kemudian, Allah SWT mengecualikan orang-orang yang beriman dari kaumnya, yang mengesakan Allah SWT dengan murni, menyembah hanya kepada-Nya, dan memurnikan amal hanya untuk-Nya, mereka adalah orang-orang yang selamat dari adzab, mendapatkan pahala baik atas amal-amal saleh mereka, dan mereka tidak diseret ke dalam hukuman yang ditetapkan bagi orang-orang musyrik.

Selanjutnya, Allah SWT menuturkan nikmat yang dianugerahkan kepada nabi Ilyas, ﴿وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِي الْآخِرِينَ﴾ Kami abadikan pujian baginya pada umat-umat yang datang kemudian.

﴿سَلَامٌ عَلَىٰ إِلْ يَاسِينَ﴾ salam dari Allah SWT, malaikat, manusia, dan jin bagi Ilyas a.s. yang beriman kepada Kitabullah serta melawan syirik dan paganisme. Bacaan, (آل يَاسِيْن), maknanya adalah salam dari Allah SWT kepada Ilyas a.s. dan penganut agamanya yang mengimani risalahnya dan mengikuti kebenaran.

﴿إِنَّا كَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ، إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُؤْمِنِينَ﴾ sebagaimana Kami membalas Ilyas a.s. dengan menyelamatkannya dari kesulitan dan cobaan, seperti demikianlah Kami membalas setiap orang yang berbuat baik hanya karena Allah SWT. Sebabnya Ilyas a.s. mendapatkan pahala yang baik adalah karena Ilyas a.s. seorang Mukmin dan menjadi bagian dari hamba-hamba Allah SWT yang membenarkan wujud Allah SWT, keesaan-Nya, dan Dia bergelar dengan sifat-sifat *al-Husnaa* (yang terbaik).

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menjelaskan sejumlah hal seperti berikut,

1. Nabi Ilyas a.s. adalah salah satu nabi Bani Israel yang diutus kepada kaumnya

penyembah berhala dan meninggalkan penyembahan kepada Allah SWT.

2. Beliau telah memperingatkan mereka terhadap adzab Allah SWT dan mengecam mereka atas penyembahan berhala. Beliau memerintahkan mereka dengan persuasif dan bijak untuk hanya menyembah Allah SWT Maha Pencipta, Maha Pemberi rezeki dan nikmat, Yang senantiasa merawat mereka, nenek moyang mereka, dan generasi-generasi mendatang sampai hari Kiamat dengan nikmat-nikmat-Nya.
3. Allah SWT menginformasikan karena kaum Ilyas a.s. mendustakannya, mereka berhak diseret ke adzab Jahannam di akhirat.
4. Orang-orang yang beriman kepada Allah SWT dari kaum Ilyas a.s., Allah SWT menyelamatkan mereka dari adzab.
5. Allah SWT mengabadikan pujian bagi Ilyas a.s. pada umat-umat mendatang.
6. Salam dari Allah SWT, malaikat, manusia, dan jin bagi Ilyas a.s. sepanjang hidup.
7. Allah SWT membalas yang terbaik kepada setiap orang yang berbuat baik hanya karena Allah SWT semata. Sebab Ilyas a.s. dan orang yang beriman bersamanya mendapat balasan tersebut, karena dia adalah orang yang beriman kepada Allah SWT dengan benar dan bersih dari setiap bentuk kontaminasi.

KISAH NABI LUTH A.S.

Surah ash-Shaaffaat Ayat 133 - 138

وَإِنَّ لُوطًا لَّمِنَ الْمُرْسَلِينَ ﴿١٣٣﴾ إِذْ نَجَّيْنَاهُ وَأَهْلَهُ أَجْمَعِينَ ﴿١٣٤﴾ إِلَّا عَجُوزًا فِي الْغَابِرِينَ ﴿١٣٥﴾ ثُمَّ دَمَّرْنَا الْآخَرِينَ ﴿١٣٦﴾ وَإِنَّكُمْ لَتَمُرُّونَ عَلَيْهِم مُّصْبِحِينَ ﴿١٣٧﴾ وَبِاللَّيْلِ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿١٣٨﴾

"Dan sungguh, Luth benar-benar termasuk salah seorang rasul. (Ingatlah) ketika Kami telah menyelamatkan dia dan pengikutnya semua, kecuali seorang perempuan tua (istrinya) bersama-sama orang yang tinggal (di kota). Kemudian Kami binasakan orang-orang yang lain. Dan sesungguhnya kamu (penduduk Mekah) benar-benar akan melalui (bekas-bekas) mereka pada waktu pagi, dan pada waktu malam. Maka mengapa kamu tidak mengerti?" **(ash-Shaaffaat: 133-138)**

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَإِنَّ لُوطًا﴾ Nama lengkap Luth a.s. adalah Luth bin Haran bin Tarih. Haran adalah saudara Ibrahim a.s.. Luth a.s. beriman kepada Ibrahim a.s.. Allah SWT mengutus beliau kepada penduduk Sodom yang suka terhadap kemungkaran, kemaksiatan, dan perbuatan keji. ﴿الْغَابِرِينَ﴾ orang-orang yang tertinggal di dalam adzab. ﴿ثُمَّ دَمَّرْنَا﴾ Kami binasakan. ﴿الْآخَرِينَ﴾ orang-orang kafir dari kaum Luth a.s.. ﴿وَإِنَّكُمْ لَتَمُرُّونَ عَلَيْهِم﴾ wahai penduduk Mekah, sungguh kalian melewati tempat tinggal dan jejak mereka ketika kalian melakukan perjalanan dan perniagaan ke Syam karena Sodom terletak di jalur menuju Syam. ﴿مُّصْبِحِينَ﴾ pada waktu kalian memasuki pagi. ﴿وَبِاللَّيْلِ﴾ dan di sore hari. ﴿أَفَلَا تَعْقِلُونَ﴾ apakah kalian, wahai penduduk Mekah, tidak memiliki akal yang bisa digunakan untuk memetik pelajaran?

Persesuaian Ayat

Ini adalah kisah kelima yang disebutkan dalam surah ini. Allah SWT menuturkan kisah ini supaya orang-orang musyrik Arab memetik pelajaran darinya. Sebab, orang-orang yang kafir dan durhaka dari kaum Luth a.s. binasa, sedangkan orang-orang yang beriman selamat.

Tafsir dan Penjelasan

﴿وَإِنَّ لُوطًا لَّمِنَ الْمُرْسَلِينَ﴾ Luth a.s. termasuk nabi yang diutus Allah SWT kepada penduduk Sodom karena mereka yang gemar melakukan berbagai perbuatan keji. Luth a.s. menasihati

mereka, namun mereka menolaknya. Akibatnya, Allah SWT membinasakan mereka dengan gempa hebat atau pekikan keras dan dilempari batu yang dibakar. Allah SWT membalik negeri mereka, bagian atas berubah di bawah. Allah SWT menyelamatkan Luth a.s. beserta keluarganya yang beriman, kecuali istrinya, sebagaimana dijelaskan dalam ayat berikutnya.

﴿إِذْ نَجَّيْنَاهُ وَأَهْلَهُ أَجْمَعِينَ، إِلَّا عَجُوزًا فِي الْغَابِرِينَ﴾ Kami selamatkan Luth a.s. dan keluarganya yang beriman kepadanya, kecuali istrinya yang ikut binasa dan tertinggal di dalam adzab. Sebab, istrinya meridhai perbuatan kaumnya dan berkomplot dengan mereka untuk mengganggu beberapa orang yang bertamu ke rumah Luth a.s..

﴿ثُمَّ دَمَّرْنَا الْآخَرِينَ﴾ kemudian Kami binasakan kaum Luth a.s. yang mendustakan risalahnya. Mereka adalah orang-orang yang gemar melakukan perbuatan keji (suka dengan sesama jenis), kecuali mereka yang Kami selamatkan.

Selanjutnya, Allah SWT mengingatkan orang-orang musyrik Mekah agar memetik iktibar dari para pengingkar dan pendurhaka tersebut, ﴿وَإِنَّكُمْ لَتَمُرُّونَ عَلَيْهِم مُّصْبِحِينَ، وَبِاللَّيْلِ أَفَلَا تَعْقِلُونَ﴾ wahai penduduk Mekah, kalian benar-benar melewati bekas tempat tinggal mereka dan jejak-jejak adzab pada waktu pagi saat kalian berjalan menuju Syam, dan di malam hari saat pulang dari Syam. Apakah kalian tidak merenungkan dengan akal yang penuh kesadaran dan memetik iktibar pada apa yang kalian saksikan di bekas tempat tinggal mereka berupa jejak-jejak penghancuran dan hukuman Allah SWT yang menimpa mereka, sehingga kalian takut atas adzab yang sama menimpa kalian dan bernasib sama seperti mereka, karena mereka adalah orang-orang yang menentang rasul mereka.

Allah SWT menyebutkan pagi dan malam karena seorang musafir biasanya melakukan perjalanan pada malam dan di awal siang.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Allah SWT menceritakan kisah-kisah para nabi terdahulu untuk menjadi bahan untuk memetik iktibar. Di antara kisah-kisah tersebut adalah kisah Luth a.s. dengan kaumnya, penduduk Sodom. Luth a.s. membimbing mereka agar menyembah Allah SWT serta mewanti-wanti mereka agar meninggalkan penyembahan berhala, perbuatan keji, dan mungkar, termasuk di antaranya adalah "mendatangi" sesama jenis. Saat mereka mendustakan dan mendurhakai perintah Tuhan mereka, Allah SWT menghukum mereka dengan gempa dahsyat yang menghancurkan tempat tinggal mereka dan membinasakan mereka. Allah SWT menyelamatkan Luth a.s. beserta keluarganya yang mengimani risalahnya, kecuali istrinya yang riha terhadap perbuatan kaumnya, serta berkomplot dengan memberitahu mereka kedatangan tamu Luth a.s..

Ini benar-benar iktibar. Oleh karena itu, Allah SWT memperingatkan orang-orang musyrik Mekah yang biasa melewati jejak tragedi dan kehancuran penduduk Sodom ketika mereka melakukan perjalanan dan perniagaan ke Syam. Allah SWT mengingatkan mereka perlunya memetik iktibar dan pelajaran pada nasib penduduk Sodom yang mendustakan rasul mereka, supaya mereka tidak mengalami hal yang sama seperti yang dialami penduduk Sodom dan yang lainnya.

KISAH NABI YUNUS A.S.

Surah ash-Shaaffaat Ayat 139 - 148

وَإِنَّ يُونُسَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ ﴿١٣٩﴾ إِذْ أَبَقَ إِلَى الْفُلْكِ الْمَشْحُونِ ﴿١٤٠﴾ فَسَاهَمَ فَكَانَ مِنَ الْمُدْحَضِينَ ﴿١٤١﴾ فَالْتَقَمَهُ الْحُوتُ وَهُوَ مُلِيمٌ ﴿١٤٢﴾ فَلَوْلَا أَنَّهُ كَانَ مِنَ الْمُسَبِّحِينَ ﴿١٤٣﴾ لَلَبِثَ فِي بَطْنِهِ إِلَىٰ

يَوْمِ يُبْعَثُونَ ﴿١٤٤﴾ ۞ فَنَبَذْنَٰهُ بِٱلْعَرَآءِ وَهُوَ سَقِيمٌ ﴿١٤٥﴾
وَأَنۢبَتْنَا عَلَيْهِ شَجَرَةً مِّن يَقْطِينٍ ﴿١٤٦﴾ وَأَرْسَلْنَٰهُ إِلَىٰ مِاْئَةِ أَلْفٍ
أَوْ يَزِيدُونَ ﴿١٤٧﴾ فَـَٔامَنُوا۟ فَمَتَّعْنَٰهُمْ إِلَىٰ حِينٍ ﴿١٤٨﴾

"Dan sungguh, Yunus benar-benar termasuk salah seorang rasul, (ingatlah) ketika dia lari, ke kapal yang penuh muatan, kemudian dia ikut diundi ternyata dia termasuk orang-orang yang kalah (dalam undian). Maka dia ditelan oleh ikan besar dalam keadaan tercela. Maka sekiranya dia tidak termasuk orang yang banyak berzikir (bertasbih) kepada Allah, niscaya dia akan tetap tinggal di perut (ikan itu) sampai Hari Berbangkit. Kemudian Kami lemparkan dia ke daratan yang tandus, sedang dia dalam keadaan sakit. Kemudian untuk dia Kami tumbuhkan sebatang pohon dari jenis labu. Dan Kami utus dia kepada seratus ribu (orang) atau lebih, sehingga mereka beriman, karena itu Kami anugerahkan kenikmatan hidup kepada mereka hingga waktu tertentu." **(ash-Shaaffaat: 139-148)**

I'raab

﴿أَوْ يَزِيدُونَ﴾ Kata sambung, ﴿أَوْ﴾ di sini ada kemungkinan berfungsi menunjukkan makna pilihan. Maksudnya, orang yang melihat menghitung mereka sebanyak seratus ribu orang atau lebih. Atau, menunjukkan keraguan dari orang yang melihat mereka karena terlalu banyak. Atau, bermakna (بل), atau bermakna kata sambung *wawu*. Dua pendapat pertama adalah pendapat ulama Bashrah, sedangkan dua pendapat terakhir adalah pendapat ulama Kufah.

Balaaghah

﴿إِذْ أَبَقَ إِلَى الْفُلْكِ الْمَشْحُونِ﴾ penggunaan kata kerja, ﴿أَبَقَ﴾ di sini dikenal dengan istilah *isti'aarah tashriihiyyah.* Maksudnya, langkah Yunus a.s. yang pergi begitu saja tanpa seizin Tuhannya diserupakan dengan larinya seorang budak dari majikannya.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَإِنَّ يُونُسَ﴾ beliau adalah Yunus bin Matta, salah satu nabi Yahudi Bani Israel. Sesaat setelah kenabiannya, Yunus a.s. diutus Allah SWT ke sebuah kota besar. Nineveh untuk mendakwahkan tauhid kepada para penduduknya dan meninggalkan paganisme. ﴿أَبَقَ﴾ Kata ini asalnya bermakna kabur dari majikan, namun maksud di sini, Yunus a.s. meninggalkan negeri tersebut tanpa seizin dari Tuhannya. ﴿الْفُلْكِ الْمَشْحُونِ﴾ kapal yang sarat dengan muatan. Beliau meninggalkan negeri tersebut seperti orang yang sedang kecewa terhadap Tuhannya, namun pada hakikatnya dia marah terhadap kaumnya ketika adzab yang dijanjikan tidak kunjung datang. Beliau pun menumpang kapal, kemudian di tengah gelombang laut, kapal itu terhenti. Para awak kapal berkata, "Di dalam kapal ini ada seorang penumpang yang lari dari majikannya, dan undian adalah cara yang akan menujukkan orangnya."

﴿فَسَاهَمَ﴾ lalu Yunus a.s. mengikuti undian bersama para penumpang lainnya. ﴿فَكَانَ مِنَ الْمُدْحَضِينَ﴾ saat undian tersebut jatuh pada dirinya, ia berkata, "Akulah orang yang lari dari majikannya." Mereka pun melemparkannya ke laut.﴿فَالْتَقَمَهُ﴾ lalu beliau ditelan. ﴿وَهُوَ مُلِيمٌ﴾ beliau adalah orang yang melakukan tindakan yang layak disalahkan, pergi dan menumpang kapal tanpa seizin Tuhannya. ﴿الْمُسَبِّحِينَ﴾ orang-orang yang senantiasa berdzikir kepada Allah SWT sepanjang usianya dan ketika sedang berada di dalam perut ikan besar yang menelannya dengan berucap seperti firman-Nya dalam ayat 87 Surah al-Anbiyaa,

"tidak ada Tuhan selain Engkau. Mahasuci Engkau, sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang zalim." **(al-Anbiyaa': 87)**

﴿لَلَبِثَ فِي بَطْنِهِ إِلَى يَوْمِ يُبْعَثُونَ﴾ beliau berada dalam perut ikan itu hidup-hidup. Maksudnya, pasti perut ikan besar itu menjadi kuburan baginya sampai hari Kiamat.

﴿فَنَبَذْنَاهُ﴾ Kami pun melemparkannya dari perut ikan besar itu, dengan memuntahkan tubuhnya keluar. ﴿بِالْعَرَاءِ﴾ sebuah tempat kosong tanpa ada pohon dan tumbuhan di pesisir pantai pada hari itu atau beberapa hari setelah itu, *wallaahu a'lam.* Diriwayatkan, ikan besar itu bergerak bersama kapal sambil menampakkan kepalanya ke permukaan sehingga Yunus tetap bisa bernafas dan bertasbih, hingga sampai ke daratan, lalu ikan tersebut memuntahkannya. ﴿وَهُوَ سَقِيمٌ﴾ ia dalam keadaan sakit karena peristiwa tersebut. Ada yang mengatakan, ketika dimuntahkan, tubuhnya seperti tubuh bayi ketika dilahirkan. ﴿وَأَنْبَتْنَا عَلَيْهِ﴾ Kami tumbuhkan di atasnya. ﴿شَجَرَةً مِّن يَقْطِينٍ﴾ labu, tumbuhan *dubbaa`* atau *qar'* yang sudah dikenal (labu). Daunnya melindungi tubuh Yunus a.s. dari lalat dan dahannya tidak tumbuh secara menjalar untuk meneduhinya sebagai mukjizat baginya. Ada yang mengatakan, maksudnya adalah pohon pisang yang daunnya digunakan untuk menutupi tubuhnya dan meneduhinya, sedangkan buahnya dimakan. Ada pula yang mengatakan, maksudnya adalah pohon tin. Dalam sebuah hadits, dikatakan kepada Rasulullah saw.,

قِيْلَ لِرَسُوْلِ اللهِ ص: إِنَّكَ لَتُحِبُّ الْقَرْعَ؟ قَالَ: «أَجَلْ، هِيَ شَجَرَةُ أَخِي يُوْنُس

"Anda sangat menyukai labu?" Beliau menjawab, "Ya, karena ia disebutkan dalam kisah saudaraku, Yunus a.s.."

Ada yang mengatakan bahwa Nabi Yunus meminum air labu setiap pagi dan sore hingga tubuhnya pulih kembali.

﴿وَأَرْسَلْنَاهُ﴾ setelah itu, Kami mengutus Yunus ke penduduk Nineveh yang terletak di Maushil, Irak. ﴿إِلَىٰ مِائَةِ أَلْفٍ أَوْ يَزِيدُونَ﴾ Mereka berjumlah seratus ribu atau lebih menurut penglihatan mata. Ketika seseorang memandang mereka, maka ia akan berkata, "Jumlah mereka seratus ribu atau lebih." Maksudnya, penduduk kota tersebut banyak. ﴿فَآمَنُوا﴾ mereka beriman ketika melihat tanda-tanda kedatangan adzab yang dijanjikan. ﴿فَمَتَّعْنَاهُمْ﴾ Kami memberi mereka kesempatan bersenang-senang menikmati di dunia. ﴿إِلَىٰ حِينٍ﴾ sampai batas waktu yang telah ditetapkan dan batas akhir umur mereka.

Persesuaian Ayat

Ini adalah kisah keenam dan terakhir dalam surah ini. Kisah ini dijadikan sebagai penutup karena ketika Yunus a.s. tidak sabar menghadapi gangguan kaumnya, lalu meninggalkan mereka dengan menumpang kapal, ia mengalami berbagai kesulitan. Ini mengandung iktibar, cerminan, dan pelajaran bagi Nabi Muhammad saw. agar bersabar menghadapi gangguan kaum beliau. Dalam *Shahiih* Bukhari dan Muslim, beliau bersabda,

مَا يَنْبَغِي لِعَبْدٍ أَنْ يَقُولَ: أَنَا خَيْرٌ مِنْ يُونُسَ بْنِ مَتَّى

"Tidak layak seorang hamba untuk mengatakan, 'Aku lebih baik dari Yunus bin Matta.'" **(HR Bukhari dan Muslim)**

Beliau menisbahkan namanya kepada ibunya. Namun dalam riwayat lainnya, kepada bapaknya.

Tafsir dan Penjelasan

Allah SWT menyebut nama Yunus sebanyak empat kali dalam Al-Qur'an[14] dan dengan sifatnya sebanyak dua kali; Surah al-Anbiyaa' ayat 87 dengan julukan Dzun Nuun dan Surah al-Qalam ayat 48 dengan julukan *shaahibul huut.*

﴿وَإِنَّ يُونُسَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ﴾ Yunus bin Matta, yaitu Dzun Nuun adalah salah satu nabi yang diutus kepada kaumnya, penduduk Nineveh yang terletak di Maushil, Irak. Ulama tafsir mengatakan, saat itu Yunus menjanjikan

14 Surah an-Nisaa' (163), al-An`aam (86), Yuunus (98), dan ash-Shaaffaat (139).

kaumnya adzab yang ditimpakan kepada mereka. Namun ketika adzab tersebut tidak kunjung datang, ia pergi menuju ke laut dan menumpang kapal, ia diibaratkan seperti sahaya yang lari dari tuannya, ia pun dideskripsikan dengan kata *al-ibaaq* (lari dari majikan).

﴿إِذْ أَبَقَ إِلَى الْفُلْكِ الْمَشْحُونِ، فَسَاهَمَ فَكَانَ مِنَ الْمُدْحَضِينَ﴾ ingatlah ketika Yunus meninggalkan kaumnya begitu saja dengan marah, lalu ia menumpang kapal yang penuh muatan tanpa seizin Tuhannya. Para penumpang mengundi siapa yang akan dilemparkan ke laut untuk mengurangi beban kapal yang berisiko tenggelam karena terlalu berat beban muatannya. Yunus pun kalah, karena undian tetap jatuh pada dirinya meski telah diulang tiga kali. Mereka pun melemparkannya ke laut.

Kata, (الإباق) *(abaqa)* asalnya bermakna seorang budak yang kabur dari majikannya. Ketika Yunus meninggalkan kaumnya tanpa seizin Tuhannya, ia pun disebut dengan seperti itu.

﴿فَالْتَقَمَهُ الْحُوتُ وَهُوَ مُلِيمٌ﴾ ia ditelan seekor ikan besar dalam keadaan menyalahkan dirinya atas keteledoran yang dilakukan atau sebagai orang yang pantas disalahkan karena meninggalkan kaumnya tanpa seizin Tuhannya, padahal semestinya ia harus bersabar menghadapi gangguan kaumnya. Pergi tanpa seizin Allah SWT adalah pelanggaran serius bagi para nabi. Sebab, segala perbuatan baik orang-orang bajik bisa dianggap perbuatan buruk bagi orang-orang yang dekat kepada Tuhan. Sebab, ada perbuatan-perbuatan yang jika dilakukan oleh orang-orang saleh biasa, maka itu masuk kategori amal baik dan tidak apa-apa, namun jika dilakukan oleh orang-orang yang memiliki kedudukan dekat dan istimewa di sisi Tuhan, maka perbuatan-perbuatan itu dikategorikan sebagai perbuatan jelek.

﴿فَلَوْلَا أَنَّهُ كَانَ مِنَ الْمُسَبِّحِينَ، لَلَبِثَ فِي بَطْنِهِ إِلَى يَوْمِ يُبْعَثُونَ﴾ kalaulah Yunus a.s. bukan termasuk orang-orang yang senantiasa banyak berdzikir kepada Allah SWT, bertasbih memuji-Nya, dan menunaikan shalat selama hidupnya, pasti ia akan mati di dalam perut ikan tersebut dan menjadi kuburan baginya sampai hari Kiamat karena tubuhnya akan dicerna layaknya makanan dalam perut ikan tersebut.

Disebutkan dalam hadits shahih yang diriwayatkan imam An-Nawawi dalam *Al-Arba'iin An-Nawawiyyah*, dari Abdullah bin Abbas dalam riwayat selain At-Tirmidzi,

تَعَرَّفْ إِلَى اللهِ فِي الرَّخَاءِ يَعْرِفْكَ فِي الشِّدَّةِ

"Ingatlah Allah SWT ketika makmur, niscaya Dia akan mengingatmu ketika susah."

Sebagaimana Yunus senantiasa bertasbih kepada Allah SWT dalam hidupnya, ia juga tetap melakukannya di dalam perut ikan tersebut, sebagaimana firman Allah ,

"Dan (ingatlah kisah) Zun Nun (Yunus), ketika dia pergi dalam keadaan marah, lalu dia menyangka bahwa Kami tidak akan menyulitkannya, maka dia berdoa dalam keadaan yang sangat gelap, 'Tidak ada tuhan selain Engkau, Mahasuci Engkau. Sungguh, aku termasuk orang-orang yang zalim.' Maka Kami kabulkan (doa) nya dan Kami selamatkan dia dari kedukaan. Dan demikianlah Kami menyelamatkan orang-orang yang beriman." **(al-Anbiyaa': 87-88)**

﴿فَنَبَذْنَاهُ بِالْعَرَاءِ وَهُوَ سَقِيمٌ﴾ lalu Kami lemparkan tubuhnya dengan cara Kami menjadikan ikan besar tersebut memuntahkan tubuhnya di tempat kosong tanpa ada pohon, tumbuhan, dan bangunan, di sebelah Tigris, dalam keadaan sakit dan lemah fisiknya, layaknya bayi ketika baru lahir.

﴿وَأَنْبَتْنَا عَلَيْهِ شَجَرَةً مِنْ يَقْطِينٍ﴾ Kami tumbuhkan tumbuhan yang meneduhi tubuhnya, tumbuhan *dubbaa'*, yaitu *al-Qar'* (labu) yang tumbuh dengan sangat cepat. Kuasa Allah SWT menjadikan sesuatu hanya sekejap dengan *kun fayakuun.* Sebagian kalangan menyebutkan beberapa faedah labu; cepat tumbuh, daunnya

meneduhkan karena besar dan lembut, tidak didekati lalat, buahnya memberikan nutrisi yang bagus, bisa dimakan secara mentah maupun dimasak, isi dan kulitnya sama-sama bisa dimakan. Diriwayatkan dalam hadits yang kuat bahwa Rasulullah saw. menyukai labu dan beliau menyisir pinggiran nampan untuk mencari labu yang ada di dalamnya.

Nabi Yunus a.s. selama beberapa waktu berada dalam kondisi seperti itu sampai ototnya mulai kuat dan rambutnya tumbuh. Setelah itu, datanglah perintah Ilahi, ﴿وَأَرْسَلْنَاهُ إِلَىٰ مِائَةِ أَلْفٍ أَوْ يَزِيدُونَ، فَآمَنُوا فَمَتَّعْنَاهُمْ إِلَىٰ حِينٍ﴾ Allah SWT mengutusnya kembali kepada kaumnya yang ditinggal pergi, penduduk Nineveh di Maushil, Irak. Jumlah mereka mencapai seratus ribu orang, bahkan lebih, karena mereka sebenarnya memang lebih banyak. Ia pun menyampaikan dakwah kembali, dan mereka pun memercayai dan beriman kepadanya setelah menyaksikan tanda-tanda kenabiannya dan tanda-tanda adzab. Allah SWT pun memberi mereka kesempatan menikmati hidup di dunia sampai berakhirnya ajal dan umur mereka, sebagaimana firman Allah SWT,

"Maka mengapa tidak ada (penduduk) suatu negeri pun yang beriman, lalu imannya itu bermanfaat kepadanya selain kaum Yunus? Ketika mereka (kaum Yunus itu) beriman, Kami hilangkan dari mereka adzab yang menghinakan dalam kehidupan dunia, dan Kami beri kesenangan kepada mereka sampai waktu tertentu." **(Yuunus: 98)**

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Kisah Yunus menjelaskan sejumlah hal sebagai berikut.

1. Kejadian Yunus ditelan ikan besar terjadi setelah dirinya resmi menjadi rasul, berdasarkan ayat, ﴿وَإِنَّ يُونُسَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ، إِذْ أَبَقَ إِلَى الْفُلْكِ الْمَشْحُونِ﴾

   Maksudnya, Yunus merupakan salah seorang dari rasul ketika ia kabur ke kapal yang penuh muatan.
2. Seorang nabi tidak boleh meninggalkan negeri kaumnya kecuali dengan izin Tuhannya. Ketika Yunus pergi tanpa seizin Tuhannya, perbuatannya disebut *al-ibaaq* (larinya seorang sahaya dari majikannya).

   Para ulama mengatakan, Yunus disebut "lari" dari *ubudiyyah* (penghambaan), karena ia pergi tanpa ada perintah dari Allah SWT untuk menghindar dari orang-orang. *Ubuudiyyah* adalah meninggalkan hawa nafsu dan keinginan sendiri untuk mendedikasikan diri sepenuhnya untuk Allah SWT. Ketika ia menuruti keinginan hatinya, ia disebut *al-aabiq.*

   Al-Qur'an tidak menjelaskan kepada kita penyebab Yunus kabur, namun hal itu bisa dipahami berdasarkan sejumlah indikasi yang ada.
3. *Qur'ah* atau undian adalah boleh secara syara' dan berlaku mengikat seperti *al-qismah* (pembagian), sebagaimana ayat, ﴿فَسَاهَمَ فَكَانَ مِنَ الْمُدْحَضِينَ﴾

   Akan tetapi, aturan yang berlaku dalam syari`at kita adalah, tidak boleh melakukan pengundian untuk menceburkan manusia ke laut, namun hukuman hadd dan takzir sesuai dengan tingkat kriminalitas yang dilakukan. Pengundian seperti itu hanya diberlakukan terhadap Yunus dan pada masa itu untuk mengukuhkan dalil sekaligus menambah keimanannya.
4. Yunus melakukan tindakan yang layak dicela karenanya. Maka, undian yang dilakukan sebanyak tiga kali pun selalu jatuh pada dirinya. Mereka pun melemparkannya ke laut untuk meringankan muatan kapal yang berisiko tenggelam karena kelebihan muatan. Tubuh Yunus ditelan ikan besar karena ia melakukan tindakan yang layak dicela.

5. Al-Qur'an tidak menjelaskan berapa lama Yunus berada dalam perut ikan tersebut. Oleh karenanya, banyak pendapat di kalangan ulama seputar hal ini. Ada yang mengatakan, selama beberapa hari atau satu jam saja. Ada yang mengatakan, tiga hari, tujuh hari, dua puluh hari, sampai empat puluh hari.[15] Namun yang pasti, Allah SWT membiarkan Yunus hidup dalam perut ikan tersebut dengan menjadikannya susah dicerna dalam tempo yang sebentar atau lama, sebagai mukjizat baginya.
6. Allah SWT menyelamatkan Yunus a.s. karena dua hal. *Pertama*, ia senantiasa banyak bertasbih dan berdzikir kepada Allah SWT sepanjang hidupnya. Sebab, barangsiapa mengingat Allah SWT saat makmur, Allah SWT akan mengenalnya saat susah.

   Kedua, Yunus a.s. mendeklarasikan pertobatannya di dalam perut ikan yang dilindungi Allah SWT dari kunyahannya dengan berucap, "(*tiada Tuhan kecuali Engkau, Mahasuci Engkau, sesungguhnya hamba termasuk orang-orang yang zalim*)".

   Oleh karenanya, dikatakan, amal saleh akan mengangkat pelakunya ketika tergelincir. Hasan Bashri mengatakan, Yunus a.s. tidak dapat menunaikan shalat di dalam perut ikan tersebut, namun karena ia senantiasa mengerjakan amal saleh di kala makmur, Allah SWT mengingatnya saat tertimpa bala. Amal saleh benar-benar akan mengangkat pelakunya, apabila tergelincir, ia mendapati sandaran.

   Termasuk ke dalam makna ini, sabda Rasulullah saw. dalam hadits yang diriwayatkan Adh-Dhiya` dari Zubair,

   مَنِ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ أَنْ تَكُوْنَ لَهُ خَبٌّ (أي خَبِيئَةٌ) مِنْ عَمَلٍ صَالِحٍ فَلْيَفْعَلْ

   "Barangsiapa di antara kalian bisa memiliki simpanan yang tersembunyi berupa amal saleh, lakukanlah."

   Maksudnya, seorang hamba hendaknya sebisa mungkin mengerjakan amal saleh yang dia jalankan secara konsisten dan ikhlas karena Allah SWT, menyimpannya sebagai bekal ketika mengalami kesusahan dan kesulitan, serta menyembunyikannya dari makhluk-Nya. Maka, faedah amal tersebut akan datang saat ia berada dalam kondisi sangat membutuhkannya.

   Adapun tasbihnya Yunus a.s., Al-Qurthubi mengatakan, yang azhar adalah tasbih di lisan yang sejalan dengan hati. Dalam kitab Abu Dawud diriwayatkan dari Sa'd bin Waqqash, dari Rasulullah saw., beliau bersabda,

   دُعَاءُ ذِي النُّونِ فِي بَطْنِ الْحُوتِ: ﴿لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِيْنَ﴾، لَمْ يَدْعُ بِهَا رَجُلٌ مُسْلِمٌ فِي شَيْءٍ قَطُّ إِلَّا اسْتُجِيبَ لَهُ

   "Doa yang dipanjatkan oleh Dzun Nuun (Yunus a.s.) ketika berada dalam perut ikan besar adalah ﴿لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِيْنَ﴾. *Seorang Muslim tidak memanjatkan doa ini dalam suatu hajat melainkan Allah SWT akan mengabulkannya."*

7. Di antara penyempurna nikmat Allah SWT kepada Yunus a.s.; setelah dirinya dimuntahkan ikan yang menelannya dalam keadaan sakit dan lemah di pesisir Maushil, Irak, Allah SWT menumbuhkan sejenis labu untuk menaunginya.

   Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abu Hurairah ia berkata, "Nabi Yunus a.s.

15 *Tafsir Al-Qurthubi*, 15/123.

dilemparkan di sebuah tempat kosong, lalu Allah SWT menumbuhkan *yaqthiinah* di atasnya." Kami bertanya, "Apakah *yaqthiinah* itu?" Ia menjawab, "Pohon *dubbaa`* (semacam labu). Allah SWT menyiapkan Yunus a.s. seekor kambing gunung liar yang memakan serangga bumi, lalu kambing itu merenggangkan kedua kakinya di dekat Yunus a.s. untuk memberinya air susu. Hal itu dilakukan oleh kambing tersebut setiap sore dan pagi, hingga pulih."

8. Setelah ototnya menguat dan rambutnya tumbuh, Allah SWT kembali mengutusnya kepada kaumnya yang berjumlah lebih dari seratus ribu. Ia pun kembali mengajak mereka kepada Tuhannya, dan mereka pun beriman ketika mereka melihat tanda-tanda kenabian Yunus a.s.. Ketika mereka beriman, Allah SWT menghilangkan ketakutan dari mereka, melindungi mereka dari adzab, dan memberi mereka kenikmatan dunia sampai akhir umur mereka.

BANTAHAN TERHADAP BERBAGAI AQIDAH ORANG-ORANG MUSYRIK

Surah ash-Shaaffaat Ayat 149 - 170

فَاسْتَفْتِهِمْ أَلِرَبِّكَ الْبَنَاتُ وَلَهُمُ الْبَنُونَ ﴿١٤٩﴾ أَمْ خَلَقْنَا الْمَلَائِكَةَ إِنَاثًا وَهُمْ شَاهِدُونَ ﴿١٥٠﴾ أَلَا إِنَّهُمْ مِنْ إِفْكِهِمْ لَيَقُولُونَ ﴿١٥١﴾ وَلَدَ اللَّهُ وَإِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ ﴿١٥٢﴾ أَصْطَفَى الْبَنَاتِ عَلَى الْبَنِينَ ﴿١٥٣﴾ مَا لَكُمْ كَيْفَ تَحْكُمُونَ ﴿١٥٤﴾ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿١٥٥﴾ أَمْ لَكُمْ سُلْطَانٌ مُبِينٌ ﴿١٥٦﴾ فَأْتُوا بِكِتَابِكُمْ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿١٥٧﴾ وَجَعَلُوا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجِنَّةِ نَسَبًا وَلَقَدْ عَلِمَتِ الْجِنَّةُ إِنَّهُمْ لَمُحْضَرُونَ ﴿١٥٨﴾ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يَصِفُونَ ﴿١٥٩﴾ إِلَّا عِبَادَ اللَّهِ الْمُخْلَصِينَ ﴿١٦٠﴾ فَإِنَّكُمْ وَمَا تَعْبُدُونَ ﴿١٦١﴾ مَا أَنْتُمْ عَلَيْهِ بِفَاتِنِينَ ﴿١٦٢﴾ إِلَّا مَنْ هُوَ صَالِ الْجَحِيمِ ﴿١٦٣﴾ وَمَا مِنَّا إِلَّا لَهُ مَقَامٌ مَعْلُومٌ ﴿١٦٤﴾ وَإِنَّا لَنَحْنُ الصَّافُّونَ ﴿١٦٥﴾ وَإِنَّا لَنَحْنُ الْمُسَبِّحُونَ ﴿١٦٦﴾ وَإِنْ كَانُوا لَيَقُولُونَ ﴿١٦٧﴾ لَوْ أَنَّ عِنْدَنَا ذِكْرًا مِنَ الْأَوَّلِينَ ﴿١٦٨﴾ لَكُنَّا عِبَادَ اللَّهِ الْمُخْلَصِينَ ﴿١٦٩﴾ فَكَفَرُوا بِهِ فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ ﴿١٧٠﴾

"Maka tanyakanlah (Muhammad) kepada mereka (orang-orang kafir Mekah), 'Apakah anak-anak perempuan itu untuk Tuhanmu sedangkan untuk mereka anak-anak laki-laki?' Atau apakah Kami menciptakan malaikat-malaikat berupa perempuan sedangkan mereka menyaksikan(nya)? Ingatlah, sesungguhnya di antara kebohongannya, mereka benar-benar mengatakan, 'Allah mempunyai anak.' Dan sungguh, mereka benar-benar pendusta, apakah Dia (Allah) memilih anak-anak perempuan daripada anak-anak laki-laki? Mengapa kamu ini? Bagaimana (caranya) kamu menetapkan? Maka mengapa kamu tidak memikirkan? Ataukah kamu mempunyai bukti yang jelas? (kalau begitu) maka bawalah kitabmu jika kamu orang yang benar. Dan mereka mengadakan (hubungan) nasab (keluarga) antara Dia (Allah) dan jin. Dan sungguh, jin telah mengetahui bahwa mereka pasti akan diseret (ke neraka). Mahasuci Allah dari apa yang mereka sifatkan, kecuali hamba-hamba Allah yang disucikan (dari dosa). Maka sesungguhnya kamu dan apa yang kamu sembah itu, tidak akan dapat menyesatkan (seseorang)terhadap Allah, kecuali orang-orang yang akan masuk ke neraka Jahim. Dan tidak satu pun di antara kami (malaikat) melainkan masing-masing mempunyai kedudukan tertentu, dan sesungguhnya kami selalu teratur dalam barisan (dalam melaksanakan perintah Allah). Dan sungguh, kami benar-benar terus bertasbih (kepada Allah). Dan sesungguhnya mereka (orang kafir Mekah) benar-benar pernah berkata, 'Sekiranya di sisi kami ada sebuah kitab dari (kitab-kitab yang diturunkan) kepada orang-orang dahulu, tentu kami akan menjadi hamba

Allah yang disucikan (dari dosa).' Tetapi ternyata mereka mengingkarinya (Al-Qur'an); maka kelak mereka akan mengetahui (akibat keingkarannya itu)." **(ash-Shaaffaat: 149-170)**

Qiraa'aat

﴿تَذَكَّرُونَ﴾ dibaca:

1. (تَذْكُرُونَ): Ini adalah bacaan Hafsh, Hamzah, Al-Kisa`i dan Khalaf.
2. (تَذَّكَّرُونَ): Ini adalah bacaan imam *sab'ah* lainnya.

﴿الْمُخْلَصِينَ﴾: Ibnu Katsir, Abu Amr, dan Ibnu Amir membacanya (الْمُخْلِصِينَ).

I'raab

﴿أَلَا إِنَّهُمْ مِنْ إِفْكِهِمْ لَيَقُولُونَ﴾ Kata ﴿إِنَّهُمْ﴾ dengan *hamzah* dibaca *kasrah* setelah ﴿أَلَا﴾ karena ia terletak di awal kalimat. Seandainya tidak ada huruf *lam* pada kalimat ﴿لَيَقُولُونَ﴾, boleh membaca ﴿إِنَّهُمْ﴾ menjadi (أَنَّهُمْ), namun ﴿أَلَا﴾ di sini bermakna (حَقًّا), seperti perkataan, (أَحَقًّا أَنَّكَ مُنْطَلِقٌ).

﴿أَصْطَفَى الْبَنَاتِ﴾ Dibaca *hamzah* tanpa *madd.* Asalnya adalah (اِصْطَفَى) dengan *hamzah washal,* lalu ketika dimasukkan *hamzah istifhaam, hamzah washal* sudah tidak dibutuhkan lagi, maka dibuang. Sedangkan orang yang membacanya dengan *madd,* berarti ia mengganti *hamzah washal* dengan *madd,* seperti yang terjadi pada *hamzah alif lam ta'riif,* contoh, (آلرَّجُلُ عِنْدَكَ)? juga seperti ayat 59 surah Yuunus,

"Apakah Allah telah memberikan izin kepadamu (tentang ini), ataukah kamu mengada-ada atas nama Allah?" **(Yuunus: 59)**

﴿إِلَّا مَنْ هُوَ صَالِ الْجَحِيمِ﴾ Kata ﴿مَنْ﴾ berkedudukan *manshuub* dengan ﴿بِفَاتِنِينَ﴾. Ada yang membaca ﴿صَالِ الْجَحِيمِ﴾ dengan tiga cara. *Pertama,* membuang *lam fi'il* kata, *shaal* yaitu *ya`,* lalu *i'raab*-nya diberlakukan terhadap *'ain fi'il. Kedua,* pergantian posisi, memindah *lam fi'il,* huruf *ya`* ke posisi *'ain fi'il,* lam, sehingga yang asalnya, (صَالِي) berubah menjadi, (صَايِلُ), kemudian huruf *ya`* tersebut dibuang dan *lam* tetap dibaca *dhammah.* Namun versi yang kedua ini terlalu jauh. *Ketiga,* ada kemungkinan asalnya adalah, (صَالُوْنَ) dalam bentuk jamak *mudzakkar saalim* dari, (صَالِ), lalu *nun* dibuang, karena *idhaafah,* dan *wawu* juga dibuang karena bertemu dengan huruf yang sama-sama mati.

﴿وَمَا مِنَّا إِلَّا لَهُ مَقَامٌ مَعْلُومٌ﴾ Asumsi asalnya adalah, (وَمَا مِنَّا أَحَدٌ إِلَّا لَهُ مَقَامٌ مَعْلُوْمٌ).

﴿وَإِنْ كَانُوا لَيَقُولُونَ﴾ Di sini, kata ﴿إِنْ﴾ asalnya adalah (إِنَّ) yang dibaca ringan tanpa *tasydiid.* Perkiraannya, (وَإِنَّهُمْ كَانُوْا لَيَقُوْلُوْنَ). Sedangkan *lam* yang terdapat pada ﴿لَيَقُولُونَ﴾ adalah *lam faariqah.*

Balaaghah

﴿أَلِرَبِّكَ الْبَنَاتُ﴾ ﴿أَمْ خَلَقْنَا الْمَلَائِكَةَ إِنَاثًا﴾ ﴿مَا لَكُمْ كَيْفَ تَحْكُمُونَ﴾ ﴿أَفَلَا تَذَكَّرُونَ﴾ ﴿أَمْ لَكُمْ سُلْطَانٌ مُبِينٌ﴾ kalimat-kalimat pertanyaan yang beruntun ini bermaksud untuk kecaman.

﴿الْبَنَاتُ﴾ ﴿الْبَنِينَ﴾ Di antara kedua kata ini terdapat *ath-thibaaq.*

﴿وَجَعَلُوا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجِنَّةِ نَسَبًا﴾ Di sini terdapat *al-iltifaat,* beralih dari bentuk kalimat orang kedua (*khithaab*) ke bentuk kalimat orang ketiga (*gaibah*) untuk memberikan pengertian bahwa mereka dicampakkan dan dijauhkan dari rahmat Allah SWT.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿فَاسْتَفْتِهِمْ﴾ tanyakan dan mintalah penjelasan kepada mereka sebagai bentuk kecaman atas mereka. Kalimat ini di*'athaf*kan kepada kalimat serupa yang terdapat pada awal surah. Di sana, Allah SWT memerintahkan Rasul-Nya agar menanyakan kepada kaum kafir Quraisy alasan mereka mengingkari *ba'ts.* Kemudian, di sini Allah SWT memerintahkan Rasul-Nya menanyakan alasan pembagian anak perempuan bagi Allah SWT, sedangkan untuk mereka anak laki-laki dengan ucapan, malaikat adalah anak-anak perempuan Allah SWT. ﴿أَلِرَبِّكَ

﴿الْبَنَاتُ﴾ menurut persangkaan mereka, malaikat adalah anak-anak perempuan Allah SWT. ﴿وَلَهُمُ الْبَنُونَ﴾ mereka memilih yang lebih tinggi buat diri mereka sendiri, sedangkan yang lebih rendah mereka peruntukkan bagi Allah SWT. ﴿وَهُمْ شَاهِدُونَ﴾ mereka menyaksikan penciptaan malaikat? Sebab, hal-hal semacam itu tidak bisa diketahui kecuali dengan menyaksikan langsung atau ikut menghadiri.

Kata ﴿أَمْ﴾ di sini bermakna (بَلْ) *idhraabiyyah* dengan *hamzah istifhaam*. ﴿إِفْكِهِمْ﴾ (الإِفْكُ) berarti sangat berbohong. ﴿وَلَدَ اللَّهُ﴾ mereka berbohong dengan ucapannya, malaikat adalah anak-anak perempuan Allah SWT. ﴿وَإِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ﴾ mereka adalah pembohong dalam prasangka dan keyakinan. ﴿أَصْطَفَى﴾ memilih. (الاِصْطِفَاءُ) maknanya, mengambil bagian terbaik dari sesuatu. Ini adalah *istifhaam* dengan makna pengingkaran dan sesuatu yang tidak mungkin.

﴿مَا لَكُمْ كَيْفَ تَحْكُمُونَ﴾ bagaimana kalian menetapkan sesuatu yang jelas keliru dan tidak masuk akal. ﴿أَفَلَا تَذَكَّرُونَ﴾ apakah kalian tidak berfikir bahwa Allah SWT tersucikan dari semua itu, mempunyai anak, sekutu, tandingan, dan padanan! ﴿أَمْ لَكُمْ سُلْطَانٌ مُبِينٌ﴾ atau apakah kalian memiliki bukti nyata yang turun dari langit bahwa malaikat adalah anak-anak perempuan Allah SWT atau Allah SWT beranak! ﴿فَأْتُوا بِكِتَابِكُمْ﴾ datangkan kitab kalian yang diturunkan kepada kalian. ﴿إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ﴾ jika klaim dan perkataan kalian benar!

﴿وَجَعَلُوا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجِنَّةِ نَسَبًا﴾ orang-orang musyrik menciptakan hubungan nasab antara Allah SWT dengan malaikat dengan mengatakan bahwa malaikat adalah anak-anak perempuan Allah SWT. Malaikat disebut jin, karena malaikat tidak bisa ditangkap oleh penglihatan, dengan kata lain, makhluk yang tidak kasat mata. ﴿وَلَقَدْ عَلِمَتِ الْجِنَّةُ إِنَّهُمْ لَمُحْضَرُونَ﴾ jin mengetahui bahwa orang-orang kafir yang mengatakan seperti itu benar-benar akan diseret ke neraka untuk diadzab di dalamnya. ﴿سُبْحَانَ اللهِ عَمَّا يَصِفُونَ﴾ Mahasuci Allah SWT dari sesuatu yang mereka sematkan kepada-Nya, Allah SWT beranak dan memiliki nasab. ﴿إِلَّا عِبَادَ اللهِ الْمُخْلَصِينَ﴾ namun hamba-hamba Allah SWT yang telah Dia pilih, mereka menyucikan-Nya dari sesuatu yang disematkan oleh orang-orang kafir itu. Ini adalah *istitsnaa` munqathi'*.

﴿فَإِنَّكُمْ وَمَا تَعْبُدُونَ﴾ kalian dan berhala-berhala yang kalian sembah. Di sini digunakan bentuk kalimat orang kedua (*khithaab*). ﴿مَا أَنْتُمْ عَلَيْهِ بِفَاتِنِينَ﴾ kalian tidak akan bisa merusak siapa pun dengan penyesatan dan hasutan untuk mengikuti kesesatan. Frasa ﴿عَلَيْهِ﴾ ber*ta'alluq* dengan ﴿بِفَاتِنِينَ﴾. ﴿إِلَّا مَنْ هُوَ صَالِ الْجَحِيمِ﴾ kecuali orang yang telah ada dalam pengetahuan Allah SWT bahwa ia adalah penghuni neraka yang pasti akan dimasukinya. Dikatakan, (صَلِيَ النَّارَ), berarti, (دَخَلَهَا) (memasukinya).

﴿وَمَا مِنَّا إِلَّا لَهُ مَقَامٌ مَعْلُومٌ﴾ malaikat Jibril berkata kepada Nabi Muhammad saw., *"Tidak ada satu pun di antara kami dari bangsa malaikat melainkan dia memiliki tempat tertentu di langit, ia beribadah kepada Allah SWT di tempatnya dan dia tidak akan melewati batas tempatnya."* Ini adalah pengakuan malaikat atas kehambaan mereka. Pengakuan ini untuk membantah para penyembah malaikat. ﴿وَإِنَّا لَنَحْنُ الصَّافُّونَ﴾ kami dari bangsa malaikat bershaf-shaf dalam menunaikan ketaatan dan pengabdian. ﴿وَإِنَّا لَنَحْنُ الْمُسَبِّحُونَ﴾ kami bertasbih menyucikan Allah SWT dari segala hal yang tidak patut bagi-Nya. ﴿وَإِنْ كَانُوا لَيَقُولُونَ﴾ dan orang-orang kafir Mekah mengatakan, Kata (إِنْ) di sini asalnya adalah (إِنَّ) yang dibaca ringan tanpa *tasydiid*. ﴿لَوْ أَنَّ عِنْدَنَا ذِكْرًا مِنَ الْأَوَّلِينَ﴾ seandainya kami mempunyai kitab-kitab yang diturunkan kepada umat-umat terdahulu,﴿لَكُنَّا عِبَادَ اللهِ الْمُخْلَصِينَ﴾ kami pasti menjadi hamba-hamba Allah SWT yang memurnikan ibadah hanya untuk-Nya dan tidak akan menentang seperti umat-umat terdahulu. ﴿فَكَفَرُوا بِهِ﴾ ketika Al-Qur'an, kitab yang paling mulia dan menjadi tolok ukur kitab-kitab yang lain, datang kepada mereka, mereka mengafirkannya. ﴿فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ﴾ kelak mereka akan mengetahui akibat kekafiran mereka.

Sebab Turunnya Ayat

1. *Ayat 158*

Juwaibir meriwayatkan dari Abdullah bin Abbas, ia berkata, "Ayat-ayat ini turun terkait dengan tiga suku Quraisy; Sulaim, Khuza'ah, dan klan Juhainah, ﴿وَجَعَلُوا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجِنَّةِ نَسَبًا﴾. Al-Wahidi menukil dari ulama tafsir, mereka mengatakan, "Orang Quraisy dan beberapa kelompok orang Arab lainnya; Juhainah, Bani Salimah, Khuza'ah dan Bani Mulaih berkata, 'Malaikat adalah anak-anak perempuan Allah.'"

Al-Baihaqi dalam *Syu'abul Iimaan* meriwayatkan dari Mujahid, ia berkata, "Para pembesar Quraisy berkata, 'Malaikat adalah anak-anak perempuan Allah.' Lalu Abu Bakar berkata kepada mereka, 'Lantas siapa ibu-ibu mereka?' Mereka menjawab, 'Para putri dari pemimpin tertinggi jin.' Lalu Allah SWT menurunkan ayat, ﴿وَلَقَدْ عَلِمَتِ الْجِنَّةُ إِنَّهُمْ لَمُحْضَرُونَ﴾.

2. *Ayat 165*

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Yazid bin Abi Malik, ia berkata, "Saat orang-orang mengerjakan shalat secara tercecer, Allah SWT menurunkan ayat ﴿وَإِنَّا لَنَحْنُ الصَّافُّونَ﴾. Lalu Rasulullah saw. memerintahkan mereka membentuk shaf-shaf."

Persesuaian Ayat

Setelah surah ini dibuka dengan kecaman atas orang-orang musyrik karena mengingkari *ba'ts*, lalu memaparkan kisah para nabi sebagai pelajaran yang sangat kuat bagi orang-orang musyrik, selanjutnya Allah SWT menerangkan berbagai keyakinan orang-orang musyrik dan membantahnya. Di antara keyakinan tersebut; Allah SWT beranak, mereka menisbahkan anak perempuan kepada Allah SWT dengan ucapan, "Malaikat adalah anak-anak perempuan Allah," sedangkan bagi mereka anak laki-laki, dan fitnah dengan menjadikan malaikat sebagai makhluk perempuan, bukan laki-laki. Selanjutnya, Allah SWT menyangkal keras orang-orang musyrik bahwa mereka tidak akan mampu menyesatkan siapa pun kecuali orang yang dalam pengetahuan Allah SWT terdahulu bahwa ia termasuk ahli kesesatan dan penghuni neraka. Kemudian, dipaparkan pengakuan malaikat tentang kehambaan mereka kepada Allah SWT untuk menyanggah orang-orang musyrik yang menyangka bahwa malaikat adalah anak-anak perempuan Allah SWT.

Tafsir dan Penjelasan

Allah SWT meng*'athaf*kan ayat-ayat ini dengan awal surah, yaitu ayat 11,

"Maka tanyakanlah pada mereka (Musyrik Mekkah) Apakah penciptaan mereka yang lebih sulit, ataukah apa yang telah kami ciptakan itu." **(ash-Shaaffaat: 11)**

Lalu di sini, Allah SWT berfirman, ﴿فَاسْتَفْتِهِمْ أَلِرَبِّكَ الْبَنَاتُ وَلَهُمُ الْبَنُونَ﴾ wahai Muhammad, tanyakan dan mintalah penjelasan kepada mereka sebagai bentuk kecaman, hujatan, dan pengingkaran terhadap orang-orang musyrik atas pembagian yang mereka buat dan kedunguan akal mereka. Yaitu, memperuntukkan mereka anak laki-laki yang menurut mereka unggul, sedangkan anak perempuan yang sangat mereka benci mereka peruntukkan buat Allah SWT, sebagaimana firman Allah SWT,

"Padahal apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, wajahnya menjadi hitam (merah padam), dan dia sangat marah." **(an-Nahl: 58)**

Maksudnya, jika mereka mendapat kabar melahirkan anak perempuan, hal itu membuatnya kecewa, mereka hanya memilih anak laki-laki. Lalu, bagaimana mereka memperuntukkan Allah SWT jenis anak yang lebih rendah, anak perempuan, sedangkan buat mereka anak laki-laki!

Maksud ayat ini adalah menjelaskan model pembagian yang tidak adil dan mengungkapkan betapa anehnya hal itu. Bisa-bisanya mereka menisbahkan kepada Allah SWT sesuatu yang tidak mereka pilih, sebagaimana firman Allah SWT,

"Apakah (pantas) untuk kamu yang laki-laki dan untuk-Nya yang perempuan? Yang demikian itu tentulah suatu pembagian yang tidak adil." **(an-Najm: 21-22)**

﴿أَمْ خَلَقْنَا الْمَلَائِكَةَ إِنَاثًا وَهُمْ شَاهِدُونَ﴾ bagaimana mereka menetapkan bahwa malaikat adalah perempuan, sementara mereka tidak menyaksikan penciptaannya! Ini adalah bentuk *al-idhraab,* beralih dari pembicaraan pertama ke pembicaraan yang lebih kuat. Maksudnya, bagaimana mereka menetapkan malaikat sebagai perempuan, sedangkan mereka tidak hadir ketika Kami menciptakannya! Padahal, hal ini tidak bisa diketahui melainkan dengan menyaksikannya secara langsung, dan mereka tidak menyaksikannya. Jadi, mereka tidak memiliki dalil atas ucapan mereka, baik dalil naqli yang shahih, maupun dalil aqli yang benar.

Di antara ayat yang serupa adalah firman Allah SWT,

"Dan mereka menjadikan malaikat-malaikat hamba-hamba (Allah) Yang Maha Pengasih itu sebagai jenis perempuan. Apakah mereka menyaksikan penciptaan (malaikat-malaikat itu)? Kelak akan dituliskan kesaksian mereka dan akan dimintakan pertanggungjawaban." **(az-Zukhruf: 19)**

Maksudnya, pada hari Kiamat mereka akan dimintai pertanggung jawaban atas hal itu.

﴿أَلَا إِنَّهُم مِّنْ إِفْكِهِمْ لَيَقُولُونَ، وَلَدَ اللَّهُ وَإِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ﴾ perkataan mereka adalah bagian dari kebohongan dan fitnah yang tidak memiliki landasan dalil, sekalipun hanya dalil yang semu. Maka, bagaimana mereka bisa mengatakan, Allah SWT beranak! Sungguh, ucapan mereka adalah kebohongan yang sangat besar.

Maka, bisa diketahui bahwa mereka mendeskripsikan malaikat dengan tiga bentuk kekafiran dan kebohongan. Mereka menjadikan malaikat sebagai anak-anak perempuan Allah SWT, sehingga mereka menisbahkan anak kepada Allah SWT dan menjadikan anak yang mereka nisbahkan kepada-Nya adalah perempuan, kemudian mereka menyembah malaikat bukan menyembah Allah SWT.

Allah SWT kemudian mengecam ketetapan mereka yang cacat, ﴿أَصْطَفَى الْبَنَاتِ عَلَى الْبَنِينَ، مَا لَكُمْ كَيْفَ تَحْكُمُونَ، أَفَلَا تَذَكَّرُونَ﴾ Maknanya, apa alasan yang membuat Allah SWT memilih anak perempuan bukan anak laki-laki, sebagaimana firman-Nya,

"Maka apakah pantas Tuhan memilihkan anak laki-laki untukmu dan Dia mengambil anak perempuan dari malaikat? Sungguh, kamu benar-benar mengucapkan kata yang besar (dosanya)." **(al-Israa': 40)**

Maksudnya, apakah masuk akal Allah SWT lebih mengutamakan anak perempuan daripada anak laki-laki, padahal anak laki-laki adalah lebih unggul (menurut mereka, *penerj*)!

Apakah kalian tidak punya akal yang dapat digunakan untuk merenungkan ucapkan kalian sendiri? Mengapa kalian tidak berfikir dan memerhatikan, lalu menyadari kebatilan ucapan kalian!

﴿أَمْ لَكُمْ سُلْطَانٌ مُّبِينٌ، فَأْتُوا بِكِتَابِكُمْ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ﴾ apakah kalian memiliki hujjah yang jelas atas ucapan itu! Jika kalian memiliki bukti, tunjukkan bukti tersebut dengan bukti yang memiliki sandaran dari kitab yang diturunkan dari langit dari sisi Allah SWT bahwa Dia seperti yang kalian katakan, jika kalian benar dalam klaim kalian!

Dari sejumlah kalimat pertanyaan yang bermakna kecaman dan cercaan yang disebutkan secara beruntun seperti ini, dapat dilihat kerasnya kecaman, cercaan, dan pengingkaran terhadap ucapan mereka dan membodohkan mereka. Sebab, ucapan mereka tidak berasal dari hasil pemikiran, bahkan tidak masuk akal.

Kemudian, Allah SWT mempertegas fitnah yang mereka buat terhadap Allah SWT dengan menisbahkan malaikat kepada-Nya secara nasab, ﴿وَجَعَلُوا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجِنَّةِ نَسَبًا﴾ orang-orang musyrik menjadikan adanya hubungan nasab antara Allah SWT dan malaikat dengan mengatakan bahwa malaikat adalah anak-anak perempuan Allah SWT. Maksud *al-jinnah* (jin) di sini adalah malaikat karena ia tidak bisa ditangkap oleh penglihatan mata.

Orang yang mengucapkan perkataan seperti itu adalah orang Kinanah dan Khuza'ah. Mereka mengatakan, Allah SWT melamar pimpinan jin, lalu mereka menikahkan-Nya dengan putri jin-jin terhormat. Jadi, malaikat adalah anak-anak perempuan Allah SWT dari para putri jin terhormat. Mahasuci Allah SWT dari ucapan mereka. Semua itu adalah halusinasi dan fiktif para pendongeng di antara mereka. Ada yang mengatakan, yang mengarang seperti itu adalah kaum Yahudi. Mereka-semoga Allah SWT melaknat-berkata, "Allah SWT menjalin hubungan kerabat dengan jin, lalu menghasilkan malaikat." Itu semua disebabkan menyerupakan Sang Khaliq dengan manusia dan menyfatinya dengan jasad materi, ini adalah bentuk kekafiran.

Kemudian, Allah SWT menginformasikan adzab bagi mereka, ﴿وَلَقَدْ عَلِمَتِ الْجِنَّةُ إِنَّهُمْ لَمُحْضَرُونَ﴾ demi Allah, malaikat-menurut anggapan orang-orang musyrik, malaikat memiliki hubungan nasab dengan Allah SWT-betul-betul mengetahui bahwa mereka akan dihadirkan untuk dihisab dan diadzab dalam neraka karena kebohongan dan fitnah yang mereka buat-buat.

Allah SWT kemudian menyucikan Diri-Nya dari segala hal yang tidak patut bagi-Nya, ﴿سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يَصِفُونَ﴾ Mahasuci Allah SWT dari mempunyai anak dan dari segala hal yang disematkan orang-orang zalim dan menyimpang itu. Mahatinggi Dia dengan ketinggian yang sebesar-besarnya.

﴿إِلَّا عِبَادَ اللَّهِ الْمُخْلَصِينَ﴾ akan tetapi hamba-hamba Allah SWT yang mukhlas, mereka yang mengikuti kebenaran yang diturunkan kepada setiap nabi dan rasul, mereka akan selamat. Mereka tidak diseret ke adzab neraka. Pengecualian dalam ayat ini adalah *munqathi'.*

Selanjutnya, Allah SWT menantang orang-orang musyrik dan memastikan ketidakmampuan mereka menyesatkan dan memalingkan siapa pun, ﴿فَإِنَّكُمْ وَمَا تَعْبُدُونَ، مَا أَنْتُمْ عَلَيْهِ بِفَاتِنِينَ، إِلَّا مَنْ هُوَ صَالِ الْجَحِيمِ﴾[16] Yakni, wahai orang-orang musyrik dan sesembahan yang kalian sembah selain Allah SWT tidak akan mampu menyesatkan dan memalingkan siapa pun dari agamanya, kecuali orang yang lebih sesat dari kalian dari kalangan penduduk neraka berdasarkan atas pengetahuan Allah SWT terdahulu bahwa ia termasuk orang-orang yang akan masuk neraka karena Allah SWT mengetahui buruknya predisposisinya. Mereka adalah orang-orang yang persisten dalam meneguhi kekafiran, sebagaimana firman Allah SWT,

"Mereka memiliki hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka memiliki mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengarkan, (ayat-ayat Allah). Mereka seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lengah." **(al-A'raaf: 179)**

Manusia seperti itulah yang tunduk mengikuti kesyirikan dan kesesatan, sebagaimana firman Allah SWT,

"Sungguh, kamu benar-benar dalam keadaan berbeda-beda pendapat, dipalingkan

16 Frasa, ﴿صَالِ الْجَحِيمِ﴾ asalnya adalah (صَالُوْنَ), dalam bentuk jamak dengan mempertimbangkan makna kata *man,* bukan bentuk lafalnya. Kemudian *nun* yang ada dibuang karena *idhaafah,* lalu huruf *wawu*nya juga dibuang karena bertemu dengan huruf yang sama-sama mati.

darinya (Al-Qur'an dan Rasul) orang yang dipalingkan." **(adz-Dzaariyaat: 8-9)**

Kemudian, Allah SWT menyucikan malaikat yang dinasabkan kepada-Nya dan kebohongan bahwa mereka adalah anak-anak perempuan Allah SWT, ﴿وَمَا مِنَّا إِلَّا لَهُ مَقَامٌ مَعْلُومٌ﴾ ini merupakan cerita dari Allah SWT mengenai kebohongan yang mereka buat mengenai malaikat. Tiada malaikat di antara kami melainkan pasti memiliki kedudukan tertentu terkait dengan kemakrifatannya, ibadahnya, dan tempat yang ia lewati batasannya. Maksud ayat ini adalah memberikan isyarat tentang derajat para malaikat dalam menaati Allah SWT, sebagai bentuk intensifikasi makna kehambaan malaikat kepada Allah SWT. Aisyah r.a. berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

مَا مِنَ السَّمَاءِ الدُّنْيَا مَوْضِعٌ إِلَّا عَلَيْهِ مَلَكٌ سَاجِدٌ، أَوْ قَائِمٌ

"Tidak ada suatu tempat pun di langit dunia melainkan disitu pasti ada malaikat yang bersujud atau berdiri."[17]

﴿وَإِنَّا لَنَحْنُ الصَّافُّونَ، وَإِنَّا لَنَحْنُ الْمُسَبِّحُونَ﴾ malaikat berkata, "Sungguh, kami bershaf-shaf dalam tempat penghambaan, kami juga senantiasa bertasbih dengan lisan dan shalat menyucikan Allah SWT dari segala hal yang tidak layak bagi-Nya. Kami adalah hamba-hamba Allah SWT yang fakir." Maksudnya, sifat-sifat malaikat adalah rendah diri dan beribadah kepada Allah SWT, bukan seperti anggapan orang-orang kafir bahwa mereka adalah anak-anak perempuan Allah SWT. Ini mengisyaratkan tentang derajat malaikat dalam tingkatan makrifat, sebagaimana ayat sebelumnya yang mengisyaratkan tingkatan mereka dalam ketaatan.

Dalam *Shahiih* Muslim, diriwayatkan dari Jabir bin Samurah, ia berkata, "Saat kami sedang di masjid, Rasulullah saw. menemui kami, lalu bersabda,

أَلَا تَصُفُّونَ كَمَا تَصُفُّ الْمَلَائِكَةُ عِنْدَ رَبِّهَا، فَقُلْنَا: يَا رَسُولَ اللهِ وَكَيْفَ تَصُفُّ الْمَلَائِكَةُ عِنْدَ رَبِّهَا؟ قَالَ: يُتِمُّونَ الصُّفُوفَ الْأُوَلَ، وَيَتَرَاصُّونَ فِي الصَّفِّ

"Mengapa kalian tidak membentuk shaf sebagaimana malaikat membentuk barisan di hadapan Tuhan mereka?" Kami bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana para malaikat membentuk barisan di hadapan Tuhan mereka?" Beliau menjawab, "Mereka menyempurnakan baris-baris bagian depan dan mereka mengkonsolidasikan (merapatkan dan meluruskan) barisan." **(HR Muslim)**

Dalam *Shahiih* Muslim juga diriwayatkan dari Hudzaifah, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

فُضِّلْنَا عَلَى النَّاسِ بِثَلَاثٍ: جُعِلَتْ صُفُوفُنَا كَصُفُوفِ الْمَلَائِكَةِ، وَجُعِلَتْ لَنَا الْأَرْضُ مَسْجِدًا، وَجُعِلَتْ تُرْبَتُهَا لَنَا طَهُورًا

"Kita diberi keutamaan lebih atas umat manusia dengan tiga hal: shaf-shaf kita dibuat seperti shaf para malaikat, seluruh bumi dijadikan sebagai masjid (tempat shalat) bagi kita, dan tanahnya merupakan sarana bersuci." **(HR Muslim)**

Umar bin Khaththab setiap berdiri untuk shalat, ia berkata, "Tegakkanlah shaf-shaf kalian, dan luruslah. Allah SWT menginginkan pada diri kalian tuntunan malaikat di sisi Tuhannya," lalu dia membaca ayat, "﴿وَإِنَّا لَنَحْنُ الصَّافُّونَ﴾, mundurlah Fulan, sedangkan kamu agak maju." Kemudian ia maju ke depan, lalu takbir.

---

17 Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Murdawaih dari Anas r.a. dengan redaksi,

أَطَّتِ السَّمَاءُ، وَيَحِقُّ لَهَا أَنْ تَئِطَّ، وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ مَا فِيهَا مَوْضِعُ شِبْرٍ، إِلَّا وَفِيهِ جَبْهَةُ مَلَكٍ سَاجِدٍ يُسَبِّحُ اللهَ بِحَمْدِهِ

"Langit merintih dan memang layak ia untuk merintih, karena demi Dzat Yang jiwa Muhammad berada dalam genggaman-Nya, tidak ada sejengkal tempat pun di langit melainkan di situ pasti ada dahi seorang malaikat yang bersujud seraya bertasbih kepada Allah SWT dengan memuji-Nya."

Selanjutnya, Allah SWT mengingatkan pernyataan orang-orang musyrik sebelum kedatangan Nabi Muhammad saw. sebagai Nabi dan Rasul, ﴿وَإِنْ كَانُوا لَيَقُولُونَ، لَوْ أَنَّ عِندَنَا ذِكْرًا مِّنَ الْأَوَّلِينَ، لَكُنَّا عِبَادَ اللهِ الْمُخْلَصِينَ، فَكَفَرُوا بِهِ فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ﴾ orang-orang musyrik sebelum diutusnya Nabi Muhammad saw., apabila diejek sebagai kaum jahil, mereka berkata, "Seandainya kami memiliki kitab dari kitab-kitab umat terdahulu seperti Taurat dan Injil, pasti kami memurnikan ibadah hanya untuk Allah dan tidak mengafirkan-Nya." Ketika Nabi Muhammad saw. datang kepada mereka dengan membawa ajaran yang nyata, mereka mengafirkannya. Kelak mereka akan mengetahui akibat kekafiran tersebut. Ini merupakan ancaman dan peringatan keras atas kekafiran mereka terhadap Tuhan, Al-Qur'an, dan Nabi Muhammad saw., sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sungguh-sungguh bahwa jika datang kepada mereka seorang pemberi peringatan, niscaya mereka akan lebih mendapat petunjuk dari salah satu umat-umat (yang lain). Tetapi ketika pemberi peringatan datang kepada mereka, tidak menambah (apa-apa) kepada mereka, bahkan semakin jauh mereka dari (kebenaran)." **(Faathir: 42)**

"(Kami turunkan Al-Qur'an itu) agar kamu (tidak) mengatakan, 'Kitab itu hanya diturunkan kepada dua golongan sebelum kami (Yahudi dan Nasrani) dan sungguh, kami tidak memerhatikan apa yang mereka baca," atau agar kamu (tidak) mengatakan, 'Jikalau Kitab itu diturunkan kepada kami, tentulah kami lebih mendapat petunjuk daripada mereka.' Sungguh, telah datang kepadamu penjelasan yang nyata, petunjuk dan rahmat dari Tuhanmu. Siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mendustakan ayat-ayat Allah dan berpaling daripadanya? Kelak, Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang berpaling dari ayat-ayat Kami dengan adzab yang keras, karena mereka selalu berpaling." **(al-An'aam: 156-157)**

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Dari ayat-ayat di atas dapat diambil sejumlah kesimpulan sebagai berikut.

1. Di antara kebohongan dan fitnah yang dibuat-buat orang-orang musyrik paganis adalah ucapan mereka; Allah SWT mempunyai anak perempuan, malaikat adalah anak-anak perempuan Allah SWT, dan malaikat adalah perempuan. Semua itu adalah batil. Sebab, mereka menisbahkan anak kepada Allah SWT, padahal Allah SWT tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Padahal, mereka sebenarnya membenci anak perempuan dan tidak ingin memilikinya, lantas bagaimana hal itu justru ditetapkan buat Sang Khaliq! Mereka tidak menyaksikan proses penciptaan malaikat, lantas bagaimana mereka menganggap bahwa malaikat adalah perempuan!
2. Karena itu semua, Allah SWT mengecam mereka dengan berbagai kalimat pertanyaan yang disebutkan secara beruntun dalam ayat-ayat di atas yang jelas-jelas kontradiksi dengan kenyataan, akal, logika, dan pikiran. Dan sama sekali tidak memiliki landasan dalil naqli yang valid serta landasan hujjah dan bukti.
3. Orang-orang kafir Quraisy mengatakan bahwa malaikat adalah anak-anak perempuan Allah SWT dengan menjadikan adanya hubungan nasab antara Allah SWT dan malaikat. Malaikat lepas dari persepsi seperti ini dan mengetahui bahwa orang-orang kafir tersebut akan diseret ke neraka Jahannam untuk diadzab.

4. Allah SWT menyucikan Diri-Nya dari kebohongan ucapan mereka dan penyifatan yang mereka sematkan kepada-Nya. Pensucian ini adalah pasti tanpa diragukan lagi karena Tuhan kita berhak mendapatkan puji syukur sebab telah memberitahu kita tentang pensucian bagi-Nya Yang Mulia.
5. Hamba-hamba Allah SWT yang memurnikan ibadah hanya untuk-Nya dan mengikuti segala perintah-Nya akan selamat.
6. Orang-orang kafir dan sesembahan yang mereka sembah selain Allah SWT, tidak akan mampu menyesatkan seseorang kecuali jika pengetahuan Allah SWT terdahulu menetapkannya sebagai penghuni neraka karena meneguhi kekafiran dan tidak memiliki kemauan terhadap keimanan.

   Ar-Razi mengatakan, ini menjadi dalil bagi Ahlus Sunnah bahwa upaya penyesatan dan rayuan setan tidak memiliki pengaruh, akan tetapi qadha` dan qadar Allah-lah yang berpengaruh. Sebab, ayat ﴿فَإِنَّكُمْ وَمَا تَعْبُدُوْنَ، مَا أَنْتُمْ عَلَيْهِ بِفَاتِنِيْنَ﴾ merupakan pernyataan tegas bahwa ucapan orang-orang kafir dan hal ihwal sembahan mereka tidak memiliki pengaruh dalam menciptakan fitnah dan kesesatan. Sedangkan ayat, ﴿إِلَّا مَنْ هُوَ صَالِ الْجَحِيْمِ﴾ memberikan pengertian bahwa pengaruh penyesatan tersebut sudah ada dalam ketetapan dan takdir Allah SWT.[18] Hal ini menjadi sanggahan terhadap sekte Qadariyah karena ketetapan dan takdir Allah SWT tidak mengandung pemaksaan yang membuat seseorang kehilangan kebebasan untuk memilih atas kemauan sendiri.
7. Malaikat mendeskripsikan diri mereka dengan tiga kriteria sebagai bentuk pengagungan kepada Allah SWT dan ikrar atas penghambaan mereka kepada-Nya, sekaligus sebagai pengingkaran terhadap penyembahan kepada mereka; setiap malaikat memiliki kedudukan yang tidak akan melewati batasannya, mereka membentuk shaf dalam menunaikan ketaatan, pengabdian, dan penghambaan, serta senantiasa bertasbih kepada Allah SWT. Tasbih adalah menyucikan Allah SWT dari segala hal yang tidak layak bagi-Nya.

   Kriteria kedua dan ketiga disebutkan dalam bentuk kalimat *hashr*. Maksudnya, mereka saja bukan lainnya yang berada dalam posisi penghambaan dan mereka saja bukan yang lainnya yang senantiasa bertasbih. Ini menunjukkan bahwa ketaatan manusia dan kemakrifatannya tidak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan malaikat, sehingga bentuk *hashr* ini bisa dipahami, sebagaimana penjelasan Ar-Razi. Kemudian, Ar-Razi mengomentarinya, "Jika begitu, bisakah diterima pernyataan, derajat manusia bisa mendekati malaikat, apalagi pernyataan, apakah manusia lebih utama dari malaikat atau tidak!"
8. Berita-berita mengenai Quraisy sangat mengherankan dan aneh, baik sebelum Nabi Muhammad saw. diutus maupun setelahnya. Sebelum beliau diutus, mereka berharap memiliki seseorang yang mèngingatkan mereka kepada perintah Allah SWT dan perkara umat-umat terdahulu, serta dengan membawa Kitabullah. Ketika datang kepada mereka ajaran yang paling utama dan Al-Kitab yang menjadi tolok ukur kitab-kitab terdahulu, yaitu Al-Qur'an, mereka mengafirkannya, mendustakan Rasulullah saw., dan tidak konsisten dengan ucapan mereka. Maka, mereka berhak mendapatkan ancaman dan intimidasi, serta akan mengetahui akibat kekafiran dan sikap mereka yang mendustakan tersebut.

18 *Tafsir ar-Razi*, 26/170.

PERTOLONGAN BAGI PASUKAN ALLAH SWT

Surah ash-Shaaffaat Ayat 171 - 182

وَلَقَدْ سَبَقَتْ كَلِمَتُنَا لِعِبَادِنَا الْمُرْسَلِينَ ﴿١٧١﴾ إِنَّهُمْ لَهُمُ الْمَنْصُورُونَ ﴿١٧٢﴾ وَإِنَّ جُنْدَنَا لَهُمُ الْغَالِبُونَ ﴿١٧٣﴾ فَتَوَلَّ عَنْهُمْ حَتَّىٰ حِينٍ ﴿١٧٤﴾ وَأَبْصِرْهُمْ فَسَوْفَ يُبْصِرُونَ ﴿١٧٥﴾ أَفَبِعَذَابِنَا يَسْتَعْجِلُونَ ﴿١٧٦﴾ فَإِذَا نَزَلَ بِسَاحَتِهِمْ فَسَاءَ صَبَاحُ الْمُنْذَرِينَ ﴿١٧٧﴾ وَتَوَلَّ عَنْهُمْ حَتَّىٰ حِينٍ ﴿١٧٨﴾ وَأَبْصِرْ فَسَوْفَ يُبْصِرُونَ ﴿١٧٩﴾ سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ ﴿١٨٠﴾ وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ ﴿١٨١﴾ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٨٢﴾

"Dan sungguh, janji Kami telah tetap bagi hamba-hamba Kami yang menjadi rasul, (yaitu) mereka itu pasti akan mendapat pertolongan. Dan sesungguhnya bala tentara Kami itulah yang pasti menang. Maka berpalinglah engkau (Muhammad) dari mereka sampai waktu tertentu, dan perlihatkanlah kepada mereka, maka kelak mereka akan melihat (adzab itu). Maka apakah mereka meminta agar adzab Kami disegerakan? Maka apabila (siksaan) itu turun di halaman mereka, maka sangat buruklah pagi hari bagi orang-orang yang diperingatkan itu. Dan berpalinglah engkau dari mereka sampai waktu tertentu. Dan perlihatkanlah, maka kelak mereka akan melihat (adzab itu). Mahasuci Tuhanmu, Tuhan Yang Mahaperkasa dari sifat yang mereka katakan. Dan selamat sejahtera bagi para rasul. Dan segala puji bagi Allah Tuhan seluruh alam." **(ash-Shaaffaat: 171-182)**

I'raab

﴿إِنَّهُمْ لَهُمُ الْمَنْصُورُونَ﴾ Kata, ﴿لَهُمُ﴾ adalah *dhamiir fashl* antara *isim* (إِنَّ) dan *khabar-nya*, ﴿الْمَنْصُورُونَ﴾. ﴿لَهُمُ﴾ di sini tidak bisa menjadi sifat untuk *isim* (إِنَّ) karena *lam* seperti ini tidak bisa masuk kepada kata yang menjadi sifat. Namun boleh menjadikan ﴿لَهُمُ﴾ sebagai *mubdata`*, ﴿الْمَنْصُورُونَ﴾ sebagai *khabar*, lalu susunan kalimat yang terdiri dari *mubtada`* dan *khabar* ini berkedudukan *marfuu'* sebagai *khabar* (إِنَّ).

Balaaghah

﴿فَإِذَا نَزَلَ بِسَاحَتِهِمْ فَسَاءَ صَبَاحُ الْمُنْذَرِينَ﴾ Di sini terdapat *isti'aarah tamtsiiliyyah,* adzab yang menimpa mereka diserupakan seperti pasukan yang menyerbu mereka secara tiba-tiba karena mereka tidak menerima ucapan orang yang menasihati dan tidak mengantisipasi menghadapi serangan, hingga mereka kalah dan hancur.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَلَقَدْ سَبَقَتْ كَلِمَتُنَا لِعِبَادِنَا الْمُرْسَلِينَ﴾ Kami menjanjikan pertolongan dan kejayaan bagi rasul Kami, seperti yang dinyatakan dalam ayat,

"Allah telah menetapkan, 'Aku dan rasul-rasul-Ku pasti menang.' Sungguh, Allah Mahakuat, Mahaperkasa." **(al-Mujaadilah: 21)**

Juga dalam ayat 172 dan 173 dalam surah ash-Shaaffaat. Janji Allah SWT tersebut disebut dengan *kalimah* (sebuah kata), padahal sebenarnya beberapa kata karena kata-kata tersebut tersusun dalam bingkai satu makna.

﴿إِنَّهُمْ لَهُمُ الْمَنْصُورُونَ﴾ mereka itulah orang-orang yang memang dalam peperangan dan yang lainnya. Ini berdasarkan pertimbangan dan dengan syarat membela agama Allah SWT.﴾ ﴿وَإِنَّ جُنْدَنَا لَهُمُ الْغَالِبُونَ﴾ pasukan Kami, orang-orang Mukmin pengikut para rasul, merekalah yang mengalahkan orang-orang kafir di dunia dengan hujjah dan kemenangan atas mereka. Jika mereka tidak menang di dunia, mereka pasti menang di akhirat.

﴿فَتَوَلَّ عَنْهُمْ﴾ berpalinglah dari mereka. ﴿حَتَّىٰ حِينٍ﴾ untuk sementara waktu sampai tiba saatnya kemenangan bagimu (pada masa Nabi Muhammad saw.). Maksudnya, pada Perang Badar atau *Fathu Mekah.* ﴿وَأَبْصِرْهُمْ﴾ lihat dan perhatikanlah apa yang akan menimpa

mereka berupa tertawan dan terbunuh ketika di dunia, serta mendapatkan adzab di akhirat. ﴿فَسَوْفَ يُبْصِرُوْنَ﴾ kelak mereka akan melihat akibat kekafiran mereka, melihat kemenangan di dunia yang telah Kami tetapkan untukmu dan ganjaran ketika di akhirat. Kata, ﴿سَوْفَ﴾ di sini untuk ancaman bukan menunjukkan waktu yang jauh.

﴿أَفَبِعَذَابِنَا يَسْتَعْجِلُوْنَ﴾ apakah mereka meminta agar adzab Kami disegerakan? Ini adalah firman Allah SWT sebagai ancaman bagi mereka. Ada yang meriwayatkan, ketika turun ayat ﴿فَسَوْفَ يُبْصِرُوْنَ﴾ mereka berkata, "Kapan itu terjadi?" Allah SWT pun menurunkan ayat, ﴿فَإِذَا نَزَلَ بِسَاحَتِهِمْ﴾ apabila adzab itu turun di halaman mereka. (السَّاحَة) berarti tempat yang luas. Al-Farra` mengatakan, orang Arab biasanya cukup menyebutkan kata ini dan yang dimaksud adalah orang-orang yang ada di sana.﴿فَسَاءَ صَبَاحُ الْمُنْذَرِيْنَ﴾ seburuk-buruknya pagi hari adalah pagi hari orang-orang yang diperingatkan dengan adzab. Di sini, digunakan kata *zhaahir* meskipun sebenarnya sudah bisa menggunakan *dhamiir* untuk menyematkan sifat yang telah diperingatkan kepada mereka.

﴿وَأَبْصِرْ فَسَوْفَ يُبْصِرُوْنَ﴾ Kalimat ini diulang untuk mempertegas ancaman, sekaligus menenteramkan Nabi Muhammad saw. ﴿رَبِّ الْعِزَّةِ﴾ Pemilik kekuatan dan kekuasaan. ﴿عَمَّا يَصِفُوْنَ﴾ Mahasuci Allah SWT bahwa Dia beranak. ﴿وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِيْنَ﴾ salam sejahtera bagi para rasul yang menyampaikan tauhid dan syari`at dari Allah SWT.﴿وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ﴾ segala puji hanya bagi Allah SWT atas kemenangan yang diberikan atas kebinasaan orang-orang kafir.

Sebab Turunnya Ayat 176

Juwaibir meriwayatkan dari Abdullah bin Abbas, ia berkata, "Orang-orang kafir berkata, 'Wahai Muhammad, perlihatkan kepada kami adzab yang kamu ancamkan dan segerakan adzab itu kepada kami.'" Lalu turunlah ayat, ﴿أَفَبِعَذَابِنَا يَسْتَعْجِلُوْنَ﴾. Riwayat ini adalah shahih berdasarkan syarat yang ditetapkan Bukhari dan Muslim.

Tafsir dan Penjelasan

﴿وَلَقَدْ سَبَقَتْ كَلِمَتُنَا لِعِبَادِنَا الْمُرْسَلِيْنَ، إِنَّهُمْ لَهُمُ الْمَنْصُوْرُوْنَ، وَإِنَّ جُنْدَنَا لَهُمُ الْغَالِبُوْنَ﴾ telah pasti janji Kami untuk memberikan pertolongan dan kemenangan atas orang-orang kafir di dunia dan akhirat bagi rasul yang Kami utus untuk menyampaikan peringatan dan kabar gembira kepada mereka. Di dunia, kemenangan dan kejayaan atas orang-orang kafir dengan menawan, membunuh, mencerai beraikan, dan mengusir mereka, atau dengan hujjah, bukti, dan lain sebagainya. Sedangkan di akhirat, memperoleh surga dan selamat dari neraka. Pasukan Allah SWT di sini adalah golongan Allah SWT, para rasul dan pengikutnya.

Di antara ayat yang memiliki kesepadanan adalah,

"Allah telah menetapkan, 'Aku dan rasul-rasul-Ku pasti menang.' Sungguh, Allah Mahakuat, Mahaperkasa." **(al-Mujaadilah: 21)**

"Sesungguhnya Kami akan menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan pada hari tampilnya para saksi (hari Kiamat)." **(al-Mu'min: 51)**

Syarat kemenangan sudah diketahui, yaitu iman yang benar kepada Allah SWT, mengamalkan Al-Qur'an dan As-Sunnah, serta komitmen terhadap agama Allah SWT baik pada syari`at, konstitusi, aturan, dan manhaj hidup. Allah SWT berfirman,

"Dan merupakan hak Kami untuk menolong orang-orang yang beriman." **(ar-Ruum: 47)**

"Wahai orang-orang yang beriman! Jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu." **(Muhammad: 7)**

"Dan kesudahan (yang baik) adalah bagi orang-orang yang bertakwa." **(al-A'raaf: 128)**

﴿فَتَوَلَّ عَنْهُمْ حَتَّىٰ حِينٍ﴾ berpalinglah dari mereka dan bersabarlah dalam menghadapi gangguan mereka hingga batas waktu yang telah ditentukan di sisi Allah SWT. Sebab, Allah SWT akan menjadikan kesudahan yang baik, pertolongan, dan kejayaan bagimu.

﴿وَأَبْصِرْهُمْ فَسَوْفَ يُبْصِرُونَ﴾ lihat dan perhatikan sesuatu yang akan menimpa mereka berupa adzab dan hukuman seperti tertawan dan terbunuh karena menentang dan mendustakanmu. Mereka kelak akan melihat hukuman yang kamu janjikan terhadap mereka, serta apa yang Kami janjikan kepadamu berupa kemenangan dan tersebarnya agamamu di segenap penjuru. Hal itu saat melihat sudah tidak ada gunanya bagi mereka. Kalimat ini diulang sebagai penegas.

Maksud dari perintah untuk memerhatikan mereka dalam situasi yang dijanjikan adalah untuk memberikan pengertian bahwa situasi yang dijanjikan pasti terjadi dan terjadi dalam waktu dekat. Hal ini mengandung penenteram bagi Rasulullah saw. sekaligus memberikan kelegaan atas berbagai gangguan orang-orang kafir Quraisy terhadap beliau.

Kemudian, Allah SWT mengecam dan mengancam sikap mereka yang menantang agar adzab disegerakan, ﴿أَفَبِعَذَابِنَا يَسْتَعْجِلُونَ﴾ bagaimana mereka begitu berani menantang agar adzab Kami yang keras segera didatangkan kepada mereka? Sebenarnya, permintaan agar adzab disegerakan adalah karena mereka tidak percaya dan mengafirkanmu seraya berkata, "Kapankah datangnya adzab itu?" Adzab pasti turun menimpa mereka.

﴿فَإِذَا نَزَلَ بِسَاحَتِهِمْ فَسَاءَ صَبَاحُ الْمُنْذَرِينَ﴾ apabila adzab itu menimpa mereka atau di tempat mereka berada, alangkah buruknya hari yang mereka alami untuk membinasakan dan menghancurkan mereka. Dalam *Shahiih* Bukhari dan Muslim diriwayatkan dari Anas r.a., ia berkata, "Rasulullah saw. melancarkan serbuan secara mendadak ke Khaibar pada pagi hari, sementara waktu itu orang-orang Khaibar sudah mulai keluar memanggul alat-alat kerja mereka. Ketika melihat kedatangan beliau, mereka berteriak-teriak, 'Muhammad datang bersama tentara, Muhammad datang bersama tentara!' Mereka pun berlindung ke benteng-benteng, Lalu beliau berucap,

اللَّهُ أَكْبَرُ، خَرِبَتْ خَيْبَرُ، إِنَّا إِذَا نَزَلْنَا بِسَاحَةِ قَوْمٍ، فَسَاءَ صَبَاحُ الْمُنْذَرِينَ

"Allaahu Akbar! Hancur Khaibar. Sesungguhnya kita apabila terjun ke tempat suatu kaum, seburuk-buruk hari adalah hari orang-orang yang diperingatkan!"

Hadits serupa juga diriwayatkan oleh Ahmad dengan redaksi lain dan shahih sesuai dengan standar keshahihan Bukhari dan Muslim.

﴿وَتَوَلَّ عَنْهُمْ حَتَّىٰ حِينٍ، وَأَبْصِرْ فَسَوْفَ يُبْصِرُونَ﴾ berpalinglah wahai Rasul dari orang-orang musyrik untuk sementara waktu sampai tiba saatnya mereka binasa. Lihat dan perhatikan mereka, kelak mereka akan melihat hukuman yang menimpa mereka.

Ayat ini mempertegas ayat serupa yang telah disebutkan sebelumnya, membiarkan orang-orang kafir dan sabar menghadapi gangguan mereka.

Kemudian, surah ini ditutup dengan penutup agung yang berisi pensucian Allah SWT dari segala hal yang tidak layak bagi-Nya, serta pujian-Nya bagi para rasul yang mulia, ﴿سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ، وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ﴾ wahai Rasul, Mahasuci Tuhanmu dari semua ucapan orang-orang kafir lagi zalim yang mendustakan, memfitnah, dan melampaui batas. Tuhanmulah Pemilik kekuatan, kekuasaan, dan kemuliaan yang tak

tertandingi. Salam Allah SWT bagi para rasul mulia yang diutus kepada kaum-kaumnya di dunia dan akhirat karena kelurusan, kebenaran, dan keshahihan ucapan mereka tentang-Nya. Puji syukur hanya bagi Allah SWT di dunia dan akhirat dalam semua keadaan. Allah SWT, Dia-lah Rabb manusia dan jin, tiada Rabb selain Dia. Ini adalah ajaran dari Allah SWT kepada orang-orang Mukmin agar mereka mengucapkan kalimat-kalimat ini.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Asy-Sya'bi dan Al-Baghawi dari Ali bin Abi Thalib, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَكْتَالَ بِالْمِكْيَالِ الْأَوْفَى مِنَ الأَجْرِ، يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَلْيَقُلْ آخِرَ مَجْلِسِهِ حِيْنَ يُرِيْدُ أَنْ يَقُوْمَ: ﴿سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ، وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ﴾

"Barangsiapa ingin memperoleh takaran yang paling sempurna dari pahala pada hari Kiamat, hendaklah pada akhir majelisnya ketika hendak berdiri membaca, ﴿سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ، وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ﴾."

Terdapat sejumlah hadits tentang kafarat majelis, seperti bacaan,

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ، لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ

"Mahasuci Engkau ya Allah, dan dengan memuji-Mu, tidak ada Tuhan selain Engkau, hamba mohon ampunan kepada Engkau dan hamba bertobat kepada Engkau."

Tsa'labi menyebutkan dari Abu Sa'id Al-Khudri, ia berkata, "Tidak hanya satu dua kali saja aku mendengar Rasulullah saw. di akhir shalat atau ketika habis shalat membaca, ﴿سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ، وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ﴾."

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menunjukkan sejumlah hal sebagai berikut.

1. Berlaku pasti janji Ilahi untuk menolong para rasul dengan hujjah, kemenangan, dan kejayaan, serta menolong pasukan-Nya, para rasul dan pengikutnya terhadap musuh-musuh mereka. Itulah yang kerap terjadi. Pertolongan bisa dalam bentuk kekuatan hujjah, atau kekuasaan, kejayaan, atau dengan keberlangsungan eksistensi.
2. Sebelum hijrah, Nabi Muhammad saw. dan orang-orang Mukmin di Mekah diminta untuk menahan diri terhadap orang-orang musyrik, membiarkan mereka, sabar menghadapi gangguan mereka, dan tidak melakukan konfrontasi fisik dengan mereka.
3. Allah SWT mengancam orang-orang musyrik dengan adzab dunia dan akhirat, ketika itu, mereka mengetahui namun hak itu tidak ada berguna lagi.
4. Merupakan sebuah kedunguan luar biasa sikap orang-orang kafir yang menantang agar adzab segera didatangkan kepada mereka. Sebab, tidak ada alasan untuk menyegerakan adzab dan ia pasti menimpa mereka dengan sangat keras dan menghancurkan. Apabila adzab itu sudah datang kepada mereka atau tiba di tempat-tempat mereka, alangkah buruknya hari yang dialami oleh orang-orang yang telah diperingatkan datangnya adzab.
5. Disunnahkan untuk menutup shalat atau majelis dengan membaca ﴿سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ، وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ﴾. Dalam ayat ini terdapat tiga sifat Allah SWT; pensucian dan pentakdisan Allah SWT dari segala hal yang tidak patut bagi sifat-sifat ketuhanan, ﴿سُبْحَانَ﴾. Menyifati

Allah SWT dengan setiap hal yang layak bagi sifat-sifat *uluuhiyyah*, ﴿رَبِّ الْعِزَّةِ﴾. Allah SWT tersucikan dari sekutu dan tandingan.

Frasa ﴿رَبِّ الْعِزَّةِ﴾ menunjukkan bahwa Allah SWT kuasa atas segala hal yang Dia ciptakan.

Ayat, ﴿سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ﴾ adalah kalimat yang memuat tingkatan tertinggi dan paling sempurna dalam mengenal Tuhan alam semesta. Yang terpenting, orang yang berakal mengetahui bagaimana memperlakukan diri sendiri dan orang lain di dunia.

SURAH SHAAD

MAKKIYYAH, DELAPAN PULUH DELAPAN AYAT

Penamaan Surah

Surah ini dinamakan *Shaad* karena dibuka dengan salah satu huruf hijaiyah (alfabet Arab) yang berjumlah dua puluh delapan, *shaad*. Surah ini dibuka dengan huruf *shad* untuk menunjukkan bahwa Al-Qur'an tersusun dari alfabet Arab. Meskipun demikian, orang-orang Arab yang pandai bahasa tidak mampu membuat semisal dengan satu surah terpendek dari Al-Qur'an. Surah ini sama seperti surah-surah lainnya yang diawali dengan huruf hijaiyah untuk menantang orang Arab dan menegaskan mukjizat Al-Qur'an.

Persesuaian Surah Ini Dengan Surah Sebelumnya

Surah ini dengan surah sebelumnya memiliki dua korelasi sebagai berikut.

1. Di akhir Surah ash-Shaaffaat, Allah SWT menceritakan ucapan orang-orang kafir,

   "Sekiranya di sisi kami ada sebuah kitab dari (kitab-kitab yang diturunkan) kepada orang-orang dahulu."

   "tentu kami akan menjadi hamba Allah yang disucikan (dari dosa)." **(ash-Shaaffaat: 168-169)**

   kemudian mereka mengafirkannya. Surah Shaad diawali dengan sumpah demi Al-Qur'an yang mempunyai *adz-zzikr*, untuk menjelaskan secara global bagian akhir Surah ash-Shaaffaat.
2. Surah ini berada setelah Surah ash-Shaaffaat seperti letak Surah an-Naml setelah Surah asy-Syu'araa`, letak Surah Thaahaa dan Surah al-Anbiyaa' setelah Surah Maryam, dan seperti letak Surah Yuusuf setelah Surah Huud, yaitu melanjutkan pemaparan kisah para nabi yang belum disebutkan dalam surah sebelumnya, seperti kisah Nabi Dawud, Sulaiman, Ayyub, dan Adam, serta menyinggung beberapa nabi yang telah disebutkan.

Kandungan Surah

Tema surah ini sebagaimana surah-surah Makkiyyah lainnya, menjelaskan pokok-pokok aqidah Islam; tauhid, kenabian, dan *ba'ts* melalui sanggahan terhadap aqidah orang-orang musyrik yang bertolak belakang dengan pokok-pokok aqidah Islam, pemaparan kisah para nabi untuk pelajaran dan nasihat, penjelasan keadaan orang-orang kafir dan musyrik pada hari Kiamat, deskripsi tentang adzab penghuni neraka, dan nikmat penghuni surga.

Surah ini diawali dengan deskripsi sifat orang-orang musyrik yang sombong, menolak kebenaran, dan berpaling darinya disertai dengan pembahasan nasib yang menimpa umat-umat terdahulu yang menyimpang dari

kebenaran, sehingga membinasakan mereka. Seperti, kaum Nuh, 'Aad, Fir`aun, Tsamud, Luth, dan penduduk Aikah.

Di antara sifat orang-orang musyrik yang paling penting ada tiga; mengingkari keesaan Tuhan, mengingkari kenabian Muhammad saw., dan mengingkari *ba'ts* dan hisab.

Kemudian, surah ini memaparkan kisah Dawud, Sulaiman, dan Ayyub secara detail. Sedangkan kisah Ibrahim, Ishaq, Ya'qub, Isma'il, Ilyasa', dan Dzulkifli dikisahkan secara global.

Pembicaraan selanjutnya berpindah ke topik yang menjelaskan tujuan terbesar, penegasan *ba'ts* dan hisab, deskripsi nikmat penduduk surga, dan adzab penduduk neraka.

Surah ini kemudian dimahkotai dengan awal kisah penciptaan; kisah Adam a.s., sujudnya malaikat kepada Adam a.s. kecuali Iblis, pengusiran Iblis dari surga, ditumpahkannya laknat atas Iblis sampai hari Kiamat, dan mengancam akan memenuhi neraka dengan Iblis beserta para pengikutnya.

Surah ini ditutup dengan penegasan keikhlasan Nabi Muhammad saw. dalam menyampaikan risalah tanpa upah sebagai bukti atas kenabian beliau, deklarasi status Al-Qur'an sebagai risalah bagi bangsa manusia dan jin, dan orang-orang musyrik setelah mati akan mengetahui hakikat Al-Qur'an.

MENDEBAT BERBAGAI KEYAKINAN ORANG-ORANG MUSYRIK

Surah Shaad Ayat 1 - 11

صٓ وَالْقُرْاٰنِ ذِى الذِّكْرِ ۝١ بَلِ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا فِيْ عِزَّةٍ وَّشِقَاقٍ ۝٢ كَمْ اَهْلَكْنَا مِنْ قَبْلِهِمْ مِّنْ قَرْنٍ فَنَادَوْا وَّلَاتَ حِيْنَ مَنَاصٍ ۝٣ وَعَجِبُوْٓا اَنْ جَاۤءَهُمْ مُّنْذِرٌ مِّنْهُمْ ۖ وَقَالَ الْكٰفِرُوْنَ هٰذَا سٰحِرٌ كَذَّابٌ ۝٤ اَجَعَلَ الْاٰلِهَةَ اِلٰهًا وَّاحِدًا ۖ اِنَّ هٰذَا لَشَيْءٌ عُجَابٌ ۝٥ وَانْطَلَقَ الْمَلَاُ مِنْهُمْ اَنِ امْشُوْا وَاصْبِرُوْا عَلٰٓى اٰلِهَتِكُمْ ۖ اِنَّ هٰذَا لَشَيْءٌ يُّرَادُ ۝٦ مَا سَمِعْنَا بِهٰذَا فِى الْمِلَّةِ الْاٰخِرَةِ ۖ اِنْ هٰذَآ اِلَّا اخْتِلَاقٌ ۝٧ اَؤُنْزِلَ عَلَيْهِ الذِّكْرُ مِنْۢ بَيْنِنَا ۗ بَلْ هُمْ فِيْ شَكٍّ مِّنْ ذِكْرِيْ ۚ بَلْ لَّمَّا يَذُوْقُوْا عَذَابِ ۝٨ اَمْ عِنْدَهُمْ خَزَاۤىِٕنُ رَحْمَةِ رَبِّكَ الْعَزِيْزِ الْوَهَّابِ ۝٩ اَمْ لَهُمْ مُّلْكُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا ۗ فَلْيَرْتَقُوْا فِى الْاَسْبَابِ ۝١٠ جُنْدٌ مَّا هُنَالِكَ مَهْزُوْمٌ مِّنَ الْاَحْزَابِ ۝١١

"Shaad, demi Al-Qur'an yang mengandung peringatan. Tetapi orang-orang yang kafir (berada) dalam kesombongan dan permusuhan. Betapa banyak umat sebelum mereka yang telah Kami binasakan, lalu mereka meminta tolong padahal (waktu itu) bukanlah saat untuk lari melepaskan diri. Dan mereka heran karena mereka kedatangan seorang pemberi peringatan (rasul) dari kalangan mereka; dan orang-orang kafir berkata, 'Orang ini adalah pesihir yang banyak berdusta.' Apakah dia menjadikan tuhan-tuhan itu Tuhan yang satu saja? Sungguh, ini benar-benar sesuatu yang sangat mengherankan. Lalu pergilah pemimpin-pemimpin mereka (seraya berkata), 'Pergilah kamu dan tetaplah (menyembah) tuhan-tuhanmu, sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang dikehendaki. Kami tidak pernah mendengar hal ini dalam agama yang terakhir; ini (mengesakan Allah), tidak lain hanyalah (dusta) yang diada-adakan, mengapa Al-Qur'an itu diturunkan kepada dia di antara kita?' Sebenarnya mereka ragu-ragu terhadap Al-Qur'an-Ku, tetapi mereka belum merasakan adzab(-Ku). Atau apakah mereka itu mempunyai perbendaharaan rahmat Tuhanmu Yang Mahaperkasa, Maha Pemberi? Atau apakah mereka mempunyai kerajaan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya? (Jika ada), maka biarlah mereka menaiki tangga-tangga (ke langit). (Mereka itu) kelompok besar bala tentara yang berada di sana yang akan dikalahkan." **(Shaad: 1-11)**

Qiraa'aat

﴿وَالْقُرْآنِ﴾: Ibnu Katsir dan Hamzah ketika waqaf membacanya (وَالْقُرَان).

I'raab

﴿ص﴾ Dibaca, *shaad* dengan *dal sukun*, *fathah*, atau *kasrah*, tanpa *Tanwin* atau dengan *Tanwin*. Orang yang membacanya dengan *sukun*, berarti berdasarkan asalnya, karena asal huruf hija'-iyyah adalah *mabni*, dan *mabni* yang asli adalah *sukun*. Orang yang membacanya dengan huruf *fathah* (صَادَ), berarti ia menjadikannya sebagai nama surah, sekan-akan ia mengatakan, (اِقْرَأْ صَادَ). Orang yang membacanya dengan *dal kasrah* tanpa *tanwin*, ada kemungkinan berasal dari akar kata (الْمُصَادَاة), yang berarti, (الْمُقَابَلَة) (menghadapi). Maksudnya, (قَابِلِ الْقُرْآنَ بِعَمَلِكَ)" (hadapilah Al-Qur'an dengan amalmu). Atau, dengan mengasumsikan keberadaan *qasam*, seperti, (اللهِ لَأَفْعَلَنَّ), namun versi ini menandung kelemahan. Orang yang membacanya dengan *dal kasrah* dengan *tanwin* (صَادٍ), ia menyerupakannya dengan suara yang di-*tanwin*kan untuk membedakan antara *makrifat* dan *nakirah*, seperti, (صَهٍ) dan (صَهْ).

﴿وَالْقُرْآنِ﴾ Kata ini dibaca *jarr* sebagai sumpah. Adapun jawab *qasam* ini ada kemungkinan, ﴿إِنْ كُلٌّ إِلَّا كَذَّبَ الرُّسُلَ﴾ atau ﴿بَلِ الَّذِينَ كَفَرُوا﴾. Atau, ﴿إِنَّ ذَٰلِكَ لَحَقٌّ﴾. Atau, ﴿كَمْ أَهْلَكْنَا﴾, perkiraannya, *lakam ahlaknaa,* lalu *lam*nya dibuang, seperti yang terjadi pada ayat 9 Surah asy-Syams, maksudnya, (لَقَدْ أَفْلَحَ).

"Sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu)." **(asy-Syams: 9)**

﴿وَلَاتَ حِينَ مَنَاصٍ﴾ Kata, (لَاتَ) memiliki makna sama seperti, (لَيْسَ), serta memiliki *isim* dan *khabar*. Maksudnya, (وَلَاتَ الْحِيْنُ حِيْنَ مَنَاصٍ) (padahal saat itu bukanlah saat untuk bisa melarikan diri). Kalimat ini berkedudukan sebagai *haal* dari *faa'il*, (نَادَوْا). Adapun yang membacanya, (وَلَاتَ حِيْنُ مَنَاصٍ), berarti ia menyembunyikan *khabar-nya*. Namun ini menyimpang dan tidak bisa dijadikan kias.

Huruf *ta'* pada (لَاتَ) untuk me*mu'annats*kan kata ini, dan menurut ulama Bashrah adalah seperti *ta' fi'il*. Contoh, (ضَرَبَتْ), (ذَهَبَتْ), dan ketika waqaf tetap dengan bentuk *ta'* dan ini sesuai dengan bentuk tulisan mushhaf. Sedangkan menurut ulama Kufah, *ta'* tersebut seperti *ta' isim*, seperti, (ضَارِبَة), (ذَاهِبَة), ketika waqaf dibaca *ha'*, bukan *ta'*. Namun yang lebih sesuai dengan kias adalah pendapat ulama Bashrah, karena lebih dekat kepada *fi'il* daripada *isim*.

﴿أَنِ امْشُوا﴾ Kata, ﴿أَنْ﴾ di sini adalah *an mufassirah, taqdiir*nya, (أَيِ امْشُوا). ﴿جُندٌ مَّا هُنَالِكَ مَهْزُومٌ مِّنَ الْأَحْزَابِ﴾ Kata, ﴿جُندٌ﴾ berkedudukan *mubtada'*, sedangkan ﴿مَّا﴾ adalah tambahan. ﴿هُنَالِكَ﴾ adalah sifat untuk, (جُنْدٌ). perkiraannya, (جُنْدٌ كَائِنٌ هُنَالِكَ). Adapun *khabar-nya mubtada'* adalah, ﴿مَهْزُومٌ﴾. Ada yang mengatakan, kata, ﴿هُنَالِكَ﴾ ber-*ta'alluq* dengan, ﴿مَهْزُومٌ﴾. Namun versi pertama yang lebih tepat.

Balaaghah

﴿كَمْ أَهْلَكْنَا مِن قَبْلِهِم مِّن قَرْنٍ﴾ Di sini terdapat *majas mursal*. (الْقَرْن) bermakna seratus tahun.

﴿وَقَالَ الْكَافِرُونَ﴾ Di sini digunakan *isim zhahir*, meskipun sebenarnya cukup menggunakan kata ganti untuk mempertegas kekafiran mereka.

﴿كَذَّابٌ﴾ ﴿الْوَهَّابِ﴾ ﴿الْعَزِيزِ﴾ ﴿أَوَّابٌ﴾ Kata-kata ini merupakan *shiighah mubaalaghah*.

﴿إِنَّ هَٰذَا لَشَيْءٌ عُجَابٌ﴾ kalimat berita ini dikuatkan dengan ﴿إِنَّ﴾ dan *lam* untuk mempertegas keheranan dan pengingkaran mereka.

﴿جُندٌ مَّا هُنَالِكَ﴾ Penggunaan *tanwin* atau penggunaan *isim nakirah*, ﴿جُندٌ﴾ di sini untuk mengecilkan dan meremehkan. Sedangkan tambahan, ﴿مَّا﴾ untuk menguatkan pengecilan.

﴿إِنَّ هَٰذَا لَشَيْءٌ عُجَابٌ﴾ ﴿فَلْيَرْتَقُوا فِي الْأَسْبَابِ﴾ ﴿مَهْزُومٌ مِّنَ الْأَحْزَابِ﴾ Di antara akhiran ayat-ayat ini terdapat *tawaafuqul fawaashil* yang membuatnya semakin indah dan berkesan.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿ص﴾ maknanya, Al-Qur'an tersusun dari huruf-huruf hijaiyah, sama seperti yang kalian gunakan wahai orang-orang Arab, namun kalian tidak mampu menandingi dan membuat semisal dengannya. Jadi, penggunaan huruf hijaiyah di permulaan surah seperti ini untuk memberikan tantangan sekaligus menegaskan kemukjizatan Al-Qur'an. Ada yang mengatakan, huruf-huruf hijaiyah yang digunakan sebagai pembuka surah seperti ini memiliki makna yang lain.[19]

﴿وَالْقُرْآنِ ذِي الذِّكْرِ﴾ Allah SWT bersumpah dengan Al-Qur'an. Bersumpah dengan Al-Qur'an menegaskan tingginya nilai dan kedudukan Al-Qur'an. Makna ﴿ذِي الذِّكْرِ﴾ adalah memiliki keterangan, atau kemuliaan, dan popularitas. Ini seperti ayat 44 Surah az-Zukhruf,

"Dan sungguh Al-Quran itu benar-benar suatu peringatan bagimu dan bagi kaummu ..." **(az-Zukhruf: 44)**

Kalimat yang menjadi jawaban untuk *qasam* tersebut menurut pendapat para ulama dibuang. Asumsinya, (إِنَّهُ لَكَلَامٌ مُعْجِزٌ) (Al-Qur'an benar-benar kalam yang menjadi mukjizat), atau, (مَا الْأَمْرُ كَمَا قَالَ كُفَّارُ مَكَّةَ مِنْ تَعَدُّدِ الْآلِهَةِ) (perkaranya tidak seperti ucapan orang-orang kafir Mekah, politeisme).

﴿بَلِ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي عِزَّةٍ وَشِقَاقٍ﴾ Al-Qur'an yang mempunyai keagungan tanpa diragukan lagi, namun orang-orang musyrik Mekah dan yang seperti mereka berada dalam kesombongan dan enggan untuk beriman, serta bangga dengan kebatilan. (الْعِزَّةُ) juga dapat bermakna kemenangan dan kejayaan. Makna ﴿وَشِقَاقٍ﴾ kontra dan menentang Allah SWT dan Rasul-Nya. ﴿كَمْ أَهْلَكْنَا مِنْ قَبْلِهِمْ مِنْ قَرْنٍ﴾ berapa banyak Kami telah membinasakan umat-umat terdahulu sebelum mereka yang jauh lebih besar kekuatannya dan lebih banyak harta kekayaannya dibandingkan mereka. ﴿فَنَادَوْا وَلَاتَ حِينَ مَنَاصٍ﴾ mereka memanggil-manggil minta tolong pada saat adzab menimpa mereka, padahal saat itu bukanlah saat untuk lari menyelamatkan diri. Ini adalah ancaman bagi mereka atas kekafiran terhadap Al-Qur'an karena kesombongan dan perlawanan.

﴿وَعَجِبُوا أَنْ جَاءَهُمْ مُنْذِرٌ مِنْهُمْ﴾ mereka bertanya penuh keheranan bahwa ada seorang rasul pemberi peringatan yang berasal dari kalangan mereka sendiri yang memperingatkan terhadap hukuman dan adzab neraka jika mereka bertahan dalam kekafiran. Rasul itu adalah Muhammad saw.. ﴿وَقَالَ الْكَافِرُونَ هَٰذَا سَاحِرٌ كَذَّابٌ﴾ ketika orang-orang kafir menyaksikan berbagai mukjizat di luar kodrat manusia, mereka berkomentar, "Ia hanyalah seorang penyihir dusta." ﴿أَجَعَلَ الْآلِهَةَ إِلَٰهًا وَاحِدًا﴾ apakah ia menjadikan tuhan-tuhan itu sebagai Tuhan Yang Satu! Mereka mengatakannya ketika Nabi Muhammad saw. berkata kepada mereka, "Ikrarkanlah *'laa ilaaha illallaahu."* Maksud mereka, bagaimana bisa semua makhluk hanya mempunyai satu Tuhan! ﴿لَشَيْءٌ عُجَابٌ﴾ sesuatu yang aneh dan mengherankan. Mereka merasa heran, karena setiap kabilah memiliki tuhan sendiri.

﴿الْمَلَأُ﴾ para pemuka. Mereka membubarkan diri dari majelis Abu Thalib setelah mendengar ucapan Nabi Muhammad saw. yang jika mereka ikrarkan, seluruh Arab dan non-Arab akan tunduk kepada mereka. Mereka bertanya, "Kalimat apakah itu?" Beliau menjawab, *"Laa ilaaha illallaahu."* ﴿أَنِ امْشُوا﴾ mereka berkata satu sama lain, "Teguhlah pada agama kalian, jangan kalian masuki agama Muhammad." ﴿وَاصْبِرُوا عَلَىٰ آلِهَتِكُمْ﴾ tetaplah menyembah sesembahan itu. ﴿إِنَّ هَٰذَا لَشَيْءٌ يُرَادُ﴾ inilah yang diinginkan Muhammad terhadap kita dan sesembahan kita, ajakannya kepada tauhid adalah rekayasa untuk mengelabui dan menguasai kita, mendapatkan posisi dari kita, lalu kita menjadi pengikutnya.

---

19 Lihat, *Tafsir ar-Razi*, 26/174.

﴿فِي الْمِلَّةِ الْآخِرَةِ﴾ agama Nasrani. ﴿اخْتِلَاقٌ﴾ kebohongan yang dibuat-buat dan dirancang Muhammad. ﴿أَأُنزِلَ عَلَيْهِ الذِّكْرُ مِن بَيْنِنَا﴾ apakah Al-Qur'an diturunkan kepada Muhammad, sedangkan kita adalah pemimpin dan pemuka yang lebih tua dan mulia darinya! ﴿بَلْ هُمْ فِي شَكٍّ مِّن ذِكْرِي﴾ mereka ragu terhadap Al-Qur'an atau wahyu. ﴿بَل لَّمَّا يَذُوقُوا عَذَابِ﴾ sebenarnya mereka belum merasakan adzab-Ku. Jika sudah merasakan adzab-Ku, keraguan mereka pasti lenyap. Maksudnya, mereka tidak membenarkan Al-Qur'an hingga mendapatkan adzab, baru ketika itu mereka terpaksa membenarkannya.

﴿خَزَائِنُ رَحْمَةِ رَبِّكَ﴾ kunci-kunci nikmat Tuhanmu. ﴿الْعَزِيزِ﴾ Yang Mahamenang. ﴿الْوَهَّابِ﴾ Maha Pemberi, seperti memberi kenabian dan yang lainnya. Apakah mereka bisa memberikannya kepada siapa saja yang mereka kehendaki! ﴿فَلْيَرْتَقُوا فِي الْأَسْبَابِ﴾ naikilah tangga atau berbagai sarana yang bisa membawa kalian sampai ke langit dan menguasai 'Arsy, hingga bisa memutuskan sesuai keinginan kalian. ﴿جُندٌ مَّا﴾ sekumpulan pasukan hina yang terdiri dari orang-orang kafir. ﴿هُنَالِكَ﴾ sebagai isyarat menempatkan mereka dalam delegasi menyampaikan perkataan semacam itu dan mendustakan Nabi Muhammad saw.. ﴿مَهْزُومٌ مِّنَ الْأَحْزَابِ﴾ Kedua kata ini menjadi sifat ﴿جُندٌ﴾ yang pasti akan kalah. Mereka adalah golongan terdahulu yang menentang para nabi sebelum kamu, lalu mereka kalah dan binasa. Maka, begitu juga Kami akan membinasakan orang-orang kafir itu.

Sebab Turunnya Ayat 5

Dari Abdullah bin Abbas, ia berkata, "Ketika Abu Thalib sakit, beberapa orang Quraisy menjenguknya beserta Rasulullah saw.. Mereka mengadukan beliau kepada Abu Thalib, ia berkata kepada beliau, "Wahai anak saudaraku, apa yang kamu inginkan dari kaummu?" Beliau menjawab, *"Paman, yang kuinginkan dari mereka adalah satu kalimat yang jika mereka mengikrarkannya, orang-orang Arab akan menjadi pengikut mereka dan non-Arab akan membayar jizyah kepada mereka."* Ia bertanya, "Apa kata itu hai anak saudaraku?" Beliau menjawab, *"Laa ilaaha illaallah."* Mereka langsung menyahut, "Tuhan Yang Satu saja! Sungguh, ini adalah perkara yang aneh!" Kemudian turunlah ayat, ﴿ص وَالْقُرْآنِ﴾, sampai ayat, ﴿بَل لَّمَّا يَذُوقُوا عَذَابِ﴾. **(HR Ahmad, At-Tirmidzi, Nasa'i, dan Hakim)**

Tafsir dan Penjelasan

﴿ص وَالْقُرْآنِ ذِي الذِّكْرِ﴾ Shaad adalah salah satu huruf hijaiyah yang dijadikan sebagai pembuka surah sebagaimana surah-surah lainnya untuk menantang sekaligus menegaskan kemukjizatan Al-Qur'an, serta membuat pendengar tertarik mendengarkan perkataan setelahnya.

Allah SWT bersumpah demi Al-Qur'an yang memiliki penjelasan komprehensif mencakup setiap hal yang dibutuhkan hamba dalam kehidupan dunia dan akhirat berupa ajaran agama yang mencakup aqidah-aqidah yang shahih, syari\`at-syari\`at yang mengatur kehidupan manusia, janji, dan ancaman. Al-Qur'an juga memiliki kemuliaan, popularitas, dan keluhuran. Allah SWT bersumpah demi Al-Qur'an bahwa ia adalah kalam mukjizat yang diturunkan dari sisi-Nya dan Muhammad benar-benar seorang nabi yang diutus dari sisi Tuhan seru sekalian alam kepada seluruh manusia. Al-Qur'an juga pengingat, sebagaimana firman-Nya,

"Sungguh, telah Kami turunkan kepadamu sebuah Kitab (Al-Qur'an) yang di dalamnya terdapat peringatan bagimu. Maka apakah kamu tidak mengerti?" **(al-Anbiyaa': 10)**

Sebab kekafiran orang-orang musyrik adalah, ﴿بَلِ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي عِزَّةٍ وَشِقَاقٍ﴾ Al-Qur'an adalah peringatan bagi yang memerhatikannya dan pelajaran bagi yang memetiknya, hanya orang-

orang kafirlah yang tidak mau mengambil manfaat Al-Qur'an ini. Sebab, mereka angkuh terhadap Al-Qur'an, enggan mengikuti kebenaran, menentang Allah SWT dan Rasul-Nya, serta pongah, congkak, dan teguh dalam penentangan.

Kemudian, Allah SWT mengancam mereka dengan pembinasaan umat-umat terdahulu sebelum mereka, ﴿كَمْ أَهْلَكْنَا مِن قَبْلِهِم مِّن قَرْنٍ فَنَادَوا وَّلَاتَ حِينَ مَنَاصٍ﴾ Sungguh, Kami telah membinasakan sebelum mereka umat-umat terdahulu karena menentang para rasul dan mendustakan kitab-kitab yang diturunkan dari langit. Mereka meminta tolong dan berseru kepada Allah SWT ketika adzab datang kepada mereka, tapi itu semua tidak berguna karena saat itu bukanlah waktu untuk menyelamatkan diri dari adzab, sebagaimana firman Allah SWT,

"Maka ketika mereka merasakan adzab Kami, tiba-tiba mereka melarikan diri dari (negerinya) itu. Janganlah kamu lari tergesa-gesa; kembalilah kamu kepada kesenangan hidupmu dan tempat-tempat kediamanmu (yang baik), agar kamu dapat ditanya." **(al-Anbiyaa': 12-13)**

"Sehingga apabila Kami timpakan siksaan kepada orang-orang yang hidup bermewah-mewah di antara mereka, seketika itu mereka berteriak-teriak meminta tolong." **(al-Mu'minuun: 64)**

﴿وَعَجِبُوا أَن جَاءَهُم مُّنذِرٌ مِّنْهُمْ وَقَالَ الْكَافِرُونَ هَٰذَا سَاحِرٌ كَذَّابٌ﴾ orang-orang musyrik heran terhadap pengutusan Nabi Muhammad saw. sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, sebagai seorang manusia yang menjadi rasul yang berasal dari kalangan mereka sendiri. Ketika melihat berbagai mukjizat beliau yang luar biasa, mereka berkata, "Ia hanyalah seorang penyihir, penipu, dan pembohong dalam kenabiannya serta menisbahkan kepada Allah, wahyu yang ia terima/apa yang ia terima adalah berasal dari sisi Allah."

Di antara ayat yang memiliki kesepadanan serupa adalah,

"Pantaskah manusia menjadi heran bahwa Kami memberi wahyu kepada seorang laki-laki di antara mereka, 'Berilah peringatan kepada manusia dan gembirakanlah orang-orang beriman bahwa mereka mempunyai kedudukan yang tinggi di sisi Tuhan.' Orang-orang kafir berkata, 'Orang ini (Muhammad) benar-benar pesihir.'" **(Yuunus: 2)**

Ayat ini menunjukkan bahwa orang-orang musyrik yang memiliki kedudukan dan suka melawan itu mendustakan Rasulullah saw. tanpa memiliki hujjah dan bukti. Hal tersebut semata-semata didorong perasaan iri dari mereka dan harapan mereka bahwa seorang rasul semestinya berasal dari kalangan pemuka dan tokoh. Mereka tidak menemukan tuduhan yang lebih murah dari menuduh beliau sebagai penyihir dan pendusta sebagai bukti rasa frustrasi yang mendera mereka.

Selanjutnya, Allah SWT menuturkan tiga kesyubhatan orang-orang musyrik dalam menyematkan sifat dusta kepada beliau; terkait dengan ketuhanan atau tauhid, kenabian, dan kehidupan akhirat. Di sini, disebutkan dua syubhat pertama. Adapun yang ketiga disebutkan pada ayat 16.

Pertama, pengesaan Tuhan, ﴿أَجَعَلَ الْآلِهَةَ إِلَٰهًا وَاحِدًا إِنَّ هَٰذَا لَشَيْءٌ عُجَابٌ﴾ mereka berkata, "Apakah ia mengubah politeisme menjadi monotesime dan menunggalkan ketuhanan hanya pada Allah SWT! Sungguh, hal ini sangat mengherankan!" Mereka merasa aneh karena setiap kabilah waktu itu memiliki tuhan dan mereka berapologi, "Kami menyembah mereka agar mereka mendekatkan kami kepada Allah SWT sedekat-dekatnya dan Allah-lah yang menguasai dewa-dewa itu. Lantas, ada yang salah pada semua itu!" Mereka heran terhadap penolak politeisme, mereka berapologi bahwa hal itu juga dilakukan oleh leluhur mereka

sejak dulu. Tentu tidak masuk akal jika semua leluhur mereka dan memiliki kecerdasan adalah orang-orang yang jahil dan sesat, sedangkan Muhammad seorang yang benar. Ini hanyalah taklid buta dan tradisi yang diwarisi tanpa ada landasan dalil aqli dan naqli.

Sebab Turunnya ayat-ayat ini, sebagaimana yang sudah dibahas di atas, At-Tirmidzi dan yang lainnya dari Abdullah bin Abbas dengan redaksi yang lain berkata, "Ketika Abu Thalib sakit, beberapa orang Quraisy, termasuk Abu Jahal, menjenguknya, begitu juga Nabi Muhammad saw.. Saaat itu di dekat kepala Abu Thalib terdapat tempat kosong, Abu Jahal berdiri agar Muhammad saw. tidak mendudukinya. orang-orang Quraisy mengadukan Muhammad saw. kepada Abu Thalib, ia bertanya kepada beliau, "Wahai anak saudaraku, apa yang kamu inginkan dari kaummu?" Beliau menjawab, *"Paman! yang kuinginkan dari mereka adalah satu kalimat yang jika mereka mengikrarkannya, orang-orang Arab akan menjadi pengikut mereka dan non-Arab akan membayar jizyah kepada mereka."* Ia berkata, "Apa itu?" Beliau berkata, *"Laa ilaaha illallaah."* Mereka langsung menyahut, ﴿أَجَعَلَ الْآلِهَةَ إِلَٰهًا وَاحِدًا إِنَّ هَٰذَا لَشَيْءٌ عُجَابٌ﴾?" Lalu turunlan ayat 1 sampai 7 Surah Shaad."[20]

Hadits yang sama juga diriwayatkan Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Jarir dari As-Suddi.

Dalam sebuah riwayat, ketika Umar bin Khaththab r.a. masuk Islam, orang-orang Quraisy merasa sangat gelisah. Mereka pun menemui Abu Thalib dan berkata, "Berilah keputusan antara kami dan keponakanmu." Abu Thalib mengutus seseorang untuk memanggil beliau, lalu berkata, "Wahai keponakanku, kaummu meminta keadilan darimu, janganlah kamu bersikap tidak seimbang terhadap kaummu." Beliau bertanya, *"Apa yang mereka minta dariku?"* "Biarkan kami dan jangan ganggu dewa-dewa kami, kami akan membiarkanmu dan Tuhanmu," jawab mereka. Beliau membalasnya, *"Apakah kalian mau memberiku satu kalimat yang jika kalian mengikrarkannya, kalian akan menguasai orang-orang Arab dan dan non-Arab akan tunduk kepada kalian."* Abu Jahal menyahut, "Sungguh, kami akan memberikan satu kalimat itu kepadamu dan kami tambahi sepuluh lagi!" Beliau berkata, *"Ucapkanlah* laa ilaaha illallaah." Mereka langsung menolak dan berdiri seraya berkata, ﴿أَجَعَلَ الْآلِهَةَ إِلَٰهًا وَاحِدًا﴾? Bagaimana mungkin cukup satu Tuhan untuk semua makhluk?!" Lalu Allah SWT menurunkan ayat-ayat ini sampai ayat 12.

﴿وَانْطَلَقَ الْمَلَأُ مِنْهُمْ أَنِ امْشُوا وَاصْبِرُوا عَلَىٰ آلِهَتِكُمْ إِنَّ هَٰذَا لَشَيْءٌ يُرَادُ﴾ para pemuka Quraisy pergi dari majelis Abu Thalib seraya berucap, "Tetaplah pada agama yang telah kalian teguhi selama ini, tetaplah menyembah tuhan-tuhan kalian, dan bersabarlah atas hal itu. Perubahan dari politeisme ke monoteisme adalah rencana Muhammad untuk tujuan besar yang diinginkannya, supaya ia dapat menguasai kita, dan kita menjadi pengikutnya, lalu ia mengarahkan kita sesuai keinginannya."

Kedua, Mereka tidak mendapati ajaran tauhid pada agama Nasrani, ﴿مَا سَمِعْنَا بِهَٰذَا فِي الْمِلَّةِ الْآخِرَةِ إِنْ هَٰذَا إِلَّا اخْتِلَاقٌ﴾ mereka berkata, "Kami tidak pernah mendengar dakwah mengesakan Tuhan dari agama yang terakhir, agama Nasrani. Ini adalah kebohongan yang dibuat-buat dan dusta yang sebenarnya tidak ada dan tidak memiliki landasan wahyu dan agama samawi, serta tidak dari hasil penalaran akal yang benar. Oleh karenanya, ini adalah batil."

Ketiga, pengkhususan kenabian kepada Nabi Muhammad saw., ﴿أَأُنْزِلَ عَلَيْهِ الذِّكْرُ مِنْ بَيْنِنَا﴾ ini adalah pertanyaan pengingkaran. Maksudnya, mereka berkata, "Bagaimana Al-Qur'an justru diturunkan kepada Muhammad, bukan kami,

20 At-Tirmidzi mengatakan, bahwa ini adalah hadits hasan shahih.

para pemuka dan orang-orang terhormat? Ini merupakan kejanggalan!" Ungkapan senada juga mereka nyatakan seperti dalam ayat,

"Dan mereka (juga) berkata, 'Mengapa Al-Qur'an ini tidak diturunkan kepada orang besar (kaya dan berpengaruh) dari salah satu di antara dua negeri ini (Mekah dan Thaif)?'" **(az-Zukhruf: 31)**

Lalu Allah SWT membantah pernyataan mereka,

"Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kamilah yang menentukan penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat." **(az-Zukhruf: 32)**

Penyebab kejanggalan mereka tentang hal ini adalah kebodohan dan minimnya akal mereka, meragukan Al-Qur'an serta iri kepada kenabian, ﴿بَلْ هُمْ فِي شَكٍّ مِّن ذِكْرِي بَل لَّمَّا يَذُوقُوا عَذَابِ﴾ sebenarnya, mereka meragukan Al-Qur'an atau wahyu. Bahkan, mereka ragu dan meninggalkan perenungan serta dalil karena mereka belum merasakan adzab-Ku. Jika telah merasakannya, mereka akan membenarkan Al-Qur'an, serta keraguan dan iri akan hilang dari mereka. Kata, ﴿لَمَّا﴾ bermakna, (لَمْ), sedangkan (مَا) adalah tambahan, seperti (مَا) pada ayat 40 Surah al-Mu'minuun, dan ayat 13 Surah al-Maa`idah,

Allah SWT kemudian mementahkan kejanggalan mereka terhadap kenabian Muhammad saw. dan pemikiran bahwa kenabian semestinya diberikan kepada salah seorang dari mereka, ﴿أَمْ عِندَهُمْ خَزَائِنُ رَحْمَةِ رَبِّكَ الْعَزِيزِ الْوَهَّابِ﴾ apakah mereka memiliki kunci-kunci nikmat Tuhanmu Yang Mahakuat, Mahamenang, Maha Mengalahkan, Mahadigdaya, lagi Maha Pemberi, hingga mereka memberikan nikmat kenabian kepada seseorang yang mereka inginkan! Dalam ayat lain, Allah SWT berfirman,

"Katakanlah (Muhammad), 'Sekiranya kamu menguasai perbendaharaan rahmat Tuhanku, niscaya (perbendaharaan) itu kamu tahan, karena takut membelanjakannya.' Dan manusia itu memang sangat kikir." **(al-Israa': 100)**

Kemudian, Allah SWT mementahkan mereka dengan lebih keras, ﴿أَمْ لَهُم مُّلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا فَلْيَرْتَقُوا فِي الْأَسْبَابِ﴾ apakah mereka menguasai langit dan bumi berikut segala makhluk dan alam yang ada di antara keduanya. Seandainya diasumsikan mereka menguasainya, naikilah tangga-tangga yang bisa membawa mereka ke langit, hingga mereka bisa memutuskan untuk memberi atau menahan seperti yang mereka inginkan, serta mengatur perkara alam ini sesuka hati mereka.

Selanjutnya, Allah SWT mendeskripsikan mereka secara global, mereka hanyalah kecil dan hina, ﴿جُندٌ مَّا هُنَالِكَ مَهْزُومٌ مِّنَ الْأَحْزَابِ﴾ mereka hanyalah sekumpulan pasukan yang pasti kalah di sana. Maksudnya, di posisi tersebut di mana mereka mendiskreditkan kenabian Muhammad dan membentuk koalisi untuk melawan kaum Mukminin. Ayat ini seperti ayat,

"Atau mereka mengatakan, 'Kami ini golongan yang bersatu yang pasti menang.' Golongan itu pasti akan dikalahkan dan mereka akan mundur ke belakang. Bahkan hari Kiamat itulah hari yang dijanjikan kepada mereka dan hari Kiamat itu lebih dahsyat dan lebih pahit." **(al-Qamar: 44-46)**

Ini adalah janji Allah SWT untuk menolong Nabi-Nya dan kejayaan pasti menjadi milik beliau.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menunjukkan sejumlah hal sebagai berikut.

1. Allah SWT bersumpah demi Al-Qur'an yang memiliki kemuliaan, popularitas, dan

keluhuran atas kebenaran Nabi Muhammad saw. dan beliau benar-benar utusan Allah SWT kepada seluruh umat manusia.

2. Sebab orang-orang kafir Quraisy menolak beriman kepada risalah Muhammad saw. adalah perasaan sombong, angkuh, dan tinggi hati mengikuti kebenaran, menentang Allah SWT dan Rasul-Nya, serta mengambil sikap oposisi terhadap Allah SWT dan Rasul-Nya.
3. Allah SWT memperingatkan dan mengancam akan membinasakan mereka sebagaimana Dia membinasakan umat-umat terdahulu yang jauh lebih kuat dan lebih banyak harta kekayaan dan anak-anaknya dibandingkan mereka. Mereka pun berteriak-teriak minta tolong dan bertobat, namun pertobatan dan amal sudah tidak berguna lagi.
4. Karena kebodohannya, orang-orang kafir Quraisy merasa heran terhadap seseorang yang berasal dari kalangan mereka menjadi Rasul yang membawa kabar gembira dan menyampaikan peringatan kepada mereka. Mereka tidak menemukan hujjah untuk menolak Rasul itu melainkan dengan melontarkan tuduhan sebagai seorang penyihir pendusta, atau dengan membuat kata-kata untuk menipu orang lain, serta mendustakan klaim kenabian.
5. Mereka benar-benar heran terhadap dakwah tauhid dan mengubah politeisme menjadi monotesime.
6. Orang-orang kafir tidak menemukan cara lain untuk menolak kecuali mendeklarasikan kegigihan mereka dalam meneguhi paganisme mereka. Para pemuka mereka berkata kepada para pengikutnya, "Konsistenlah dalam meneguhi agama yang kalian pegang selama ini. Janganlah kalian terpengaruh ajakan Muhmmad, tetaplah kalian menyembah tuhan-tuhan tiap kabilah kalian. Ucapan Muhammad adalah untuk menguasai kita, lalu kita menjadi pengikutnya, sehingga ia mengendalikan kita sesuka hatinya. Waspadalah jangan sampai kalian mematuhinya."
7. Mereka mencari dukungan dalam paganisme mereka dari agama terakhir, Nasrani. Sebab, orang-orang Nasrani menjadikan tuhan lain di samping Allah SWT. Mereka berpikir bahwa dakwah tauhid hanyalah kebohongan, rekaan, fiktif, dan bid'ah yang belum pernah ada sebelumnya.
8. Kesombongan dan keangkuhan mendorong orang-orang kafir mengingkari kenyataan bahwa Nabi Muhammad saw. mendapatkan anugerah berupa penurunan Al-Qur'an dan wahyu kepada beliau, bukan kepada mereka. Menurut penilaian mereka, mereka lebih berhak mendapatkannya, karena mereka adalah pemuka, pimpinan dan memiliki posisi terhormat.
9. Hakikat sebenarnya mereka adalah meragukan terhadap sesuatu yang diturunkan Allah SWT kepada Rasul-Nya, apakah betul itu berasal dari sisi-Nya atau bukan? Selain itu, mereka terpedaya oleh pembiaran yang lama tanpa ada sanksi atas mereka. Seandainya mereka merasakan adzab Allah SWT atas kesyirikan, pastilah keraguan mereka hilang, namun ketika itu terjadi, keimanan sudah berguna.
10. Begitu mengherankan ulah orang-orang musyrik. Apakah mereka memegang kunci-kunci nikmat Allah SWT, sehingga mereka bisa menolak karunia kenabian yang dianugerahkan Allah SWT kepada Muhammad saw.! Allah-lah Pemilik nikmat yang mengutus siapa saja yang dikehendaki-Nya, karena berbagai perbendaharaan langit dan bumi adalah milik-Nya.

Juga, apakah mereka memiliki alam langit dan bumi berikut segala makhluk yang ada di antara keduanya. Jika mereka mengklaim seperti itu, naiklah ke langit

dan laranglah malaikat menurunkan wahyu kepada Nabi Muhammad saw..

11. Orang-orang kafir hanyalah sekumpulan pasukan yang pasti kalah yang membentuk koalisi untuk memerangi Nabi Muhammad saw. di Mekah. Pada akhirnya, mereka adalah orang-orang yang hina tanpa hujjah dan tidak mampu mengambil alih kekuasaan dari kerajaan Allah SWT agar mereka bisa berbuat sesuka hati terhadap manusia.

Ini merupakan penenteram Nabi Muhammad saw. dan janji pertolongan dan kejayaan bagi beliau, serta kehinaan bagi orang-orang kafir. Janji ini terealisasi saat Perang Badar. Namun Ar-Razi berpendapat, yang lebih tepat adalah pada saat *Fathu Makkah.*

MEMPERINGATKAN ORANG-ORANG KAFIR DENGAN NASIB UMAT-UMAT YANG MENDUSTAKAN SEBELUM MEREKA

Surah Shaad Ayat 12 - 16

كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ وَعَادٌ وَفِرْعَوْنُ ذُو الْأَوْتَادِ ﴿١٢﴾ وَثَمُودُ وَقَوْمُ لُوطٍ وَأَصْحَٰبُ لْـَٔيْكَةِ ۚ أُولَٰٓئِكَ الْأَحْزَابُ ﴿١٣﴾ إِنْ كُلٌّ إِلَّا كَذَّبَ الرُّسُلَ فَحَقَّ عِقَابِ ﴿١٤﴾ وَمَا يَنْظُرُ هَٰٓؤُلَآءِ إِلَّا صَيْحَةً وَاحِدَةً مَا لَهَا مِنْ فَوَاقٍ ﴿١٥﴾ وَقَالُوا رَبَّنَا عَجِّلْ لَنَا قِطَّنَا قَبْلَ يَوْمِ الْحِسَابِ ﴿١٦﴾

"Sebelum mereka itu, kaum Nuh, 'Ad, dan Fir'aun yang mempunyai bala tentara yang banyak, juga telah mendustakan (rasul-rasul), dan (begitu juga) Samud, kaum Luth dan penduduk Aikah. Mereka itulah golongan-golongan yang bersekutu (menentang rasul-rasul). Semua mereka itu mendustakan rasul-rasul, maka pantas mereka merasakan adzab-Ku. Dan sebenarnya yang mereka tunggu adalah satu teriakan saja, yang tidak ada selanya. Dan mereka berkata, 'Ya Tuhan kami, segerakanlah adzab yang diperuntukkan bagi kami sebelum hari perhitungan.'" **(Shaad: 12-16)**

Qiraa'aat

﴿وَأَصْحَابُ الأَيْكَةِ﴾: Nafi', Ibnu Amir, dan Ibnu Katsir membacanya (وَأَصْحَابُ لَيْكَةَ).

﴿فَوَاقٍ﴾: Hamzah, Al-Kisa'i, dan Khalaf membacanya (فُوَاقٍ).

I'raab

﴿كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ﴾ digunakan huruf *ta' ta'niits* pada ﴿كَذَّبَتْ﴾ karena makna ﴿قَوْمُ﴾ adalah (الجَمَاعَةُ).

Balaaghah

﴿وَفِرْعَوْنُ ذُو الأَوْتَادِ﴾ Di sini terdapat *isti'aarah makniyyah,* menyerupakan kerajaan dengan tenda besar yang tali-talinya diikatkan pada pasak agar tertancap kukuh di tanah dan tidak tercerabut oleh tiupan angin.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿ذُو الأَوْتَادِ﴾ ﴿الأَوْتَادِ﴾, jamak dari (الوَتَدُ), sesuatu yang ditancapkan ke tanah atau tembok untuk mengencangkan tali dan lainnya. Maksud dalam ayat ini adalah kerajaan yang kuat, bangunan yang kukuh, dan otoritas yang kuat. ﴿وَأَصْحَابُ الأَيْكَةِ﴾ (الأَيْكَةُ), hutan yang berpohon rimbun. Penduduk Aikah adalah kaum Nabi Syu'aib a.s.. ﴿إِن كُلٌّ إِلَّا كَذَّبَ الرُّسُلَ﴾ tiap-tiap kelompok yang membentuk aliansi mendustakan para rasul. Kata rasul di sini disebutkan dalam bentuk, ﴿الرُّسُلَ﴾ karena mendustakan satu rasul sama seperti mendustakan seluruh rasul. Sebab, dakwah para rasul adalah satu, tauhid. ﴿فَحَقَّ عِقَابِ﴾ pasti berlaku hukuman-Ku atas mereka karena mendustakan mereka, meskipun tidak langsung datang.

﴿وَمَا يَنظُرُ هَؤُلَاءِ إِلَّا صَيْحَةً وَاحِدَةً﴾ orang-orang kafir Mekah tidak menunggu melainkan se-

kali teriakan keras, sangkakala hari Kiamat sebagai pertanda datangnya adzab yang akan menimpa mereka. ﴿مَّا لَهَا مِن فَوَاقٍ﴾ Kata, ﴿فَوَاقٍ﴾ dengan *fa`fathah* atau *dhammah* adalah jeda waktu antara dua pemerahan susu unta atau dua penyusuan agar air susu terkumpul kembali di dalam ambing. Atau, (الفَوَاق) adalah kembali dan pengembalian, karena pada jeda waktu itu, air susu selang beberapa saat sudah kembali di dalam ambing. Maksudnya, apabila suara tiupan sangkakala Kiamat tiba, hal itu berlangsung cepat tanpa jeda meski hanya jeda waktu antara dua masa pemerahan susu unta. Dalam sebuah hadits *dha'if* yang diriwayatkan Baihaqi dari Anas disebutkan, (العِيَادَةُ فُوَاقَ نَاقَةٍ) (menjenguk hendaklah seukuran jeda waktu antara dua pemerahan susu unta. Maksudnya, jangan berlama-lama, *penerj*). ﴿وَقَالُوا﴾ orang-orang kafir Mekah berkata, ﴿قِطَّنَا﴾ adzab yang diancamkan kepada kami, atau catatan amal kami. Mereka meminta hal itu disegerakan untuk menghinanya.

Persesuaian Ayat

Setelah dijelaskan bahwa orang-orang musyrik enggan dan malas untuk merenungkan dan memetik pelajaran karena adzab belum menimpa mereka, dalam ayat-ayat ini Allah SWT menjelaskan bahwa kaum nabi-nabi yang lain juga berperilaku seperti itu, hingga adzab menimpa mereka. Maksud di sini adalah mengancam orang-orang kafir yang mendustakan Nabi Muhammad saw. tentang informasi turunnya adzab atas mereka.

Tafsir dan Penjelasan

Allah SWT menyebutkan enam kelompok orang kafir dari umat-umat terdahulu yang mendustakan para rasul. Mereka adalah,

﴿كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ وَعَادٌ وَفِرْعَوْنُ ذُو الْأَوْتَادِ﴾ sebelum kaum Quraisy, ada beberapa kaum yang mendustakan para rasul, mereka adalah kaum Nuh, 'Aad, dan Fir`aun yang memiliki kekuasaan kuat beserta para pengikutnya.

Kaum Nuh, mereka mendustakan Nuh, menyakitinya, dan menghinanya. Mereka mengatakan Nuh gila. Maka, Allah SWT membinasakan mereka dengan banjir dahsyat dan menyelamatkan Nuh beserta orang-orang yang beriman kepadanya, sebagaimana firman Allah SWT,

"Sebelum mereka, kaum Nuh juga telah mendustakan (rasul), maka mereka mendustakan hamba Kami (Nuh) dan mengatakan, 'Dia orang gila!' Lalu diusirnya dengan ancaman. Maka dia (Nuh) mengadu kepada Tuhannya, 'Sesungguhnya aku telah dikalahkan, maka tolonglah (aku).' Lalu Kami bukakan pintu-pintu langit dengan (menurunkan) air yang tercurah, dan Kami jadikan bumi menyemburkan mata-mata air, maka bertemulah (air-air) itu sehingga (meluap menimbulkan) keadaan (bencana) yang telah ditetapkan. Dan Kami angkut dia (Nuh) ke atas (kapal) yang terbuat dari papan dan pasak, yang berlayar dengan pemeliharaan (pengawasan) Kami sebagai balasan bagi orang yang telah diingkari (kaumnya)." **(al-Qamar: 9-14)**

Adapun kaum 'Aad, kaumnya Nabi Hud a.s., mereka mendustakan Hud, lalu Allah SWT membinasakan mereka dengan angin kencang, sebagaimana firman Allah SWT,

"Sedangkan kaum 'Ad, mereka telah dibinasakan dengan angin topan yang sangat dingin, Allah menimpakan angin itu kepada mereka selama tujuh malam delapan hari terus-menerus; maka kamu melihat kaum 'Ad pada waktu itu mati bergelimpangan seperti batang-batang pohon kurma yang telah kosong (lapuk)." **(al-Haaqqah: 6-7)**

Adapun Fir`aun yang melampaui batas dan diktator yang mempunyai kekuasaan kuat dan kukuh, Allah SWT mengutus Musa

kepadanya dengan membawa ayat-ayat atau sembilan mukjizat ditemani saudaranya, Harun. Ketika Fir`aun mendustakan dan durhaka, Allah SWT membinasakannya dengan menenggelamkannya ke laut. Allah SWT menyelamatkan Musa beserta kaumnya yang Mukmin, sebagaimana firman Allah SWT,

"Sudahkah sampai kepadamu (Muhammad) kisah Musa? Ketika Tuhan memanggilnya (Musa) di lembah suci yaitu Lembah Tuwa; pergilah engkau kepada Fir`aun! Sesungguhnya dia telah melampaui batas, Maka katakanlah (kepada Fir`aun), 'Adakah keinginanmu untuk membersihkan diri (dan kesesatan), dan engkau akan kupimpin ke jalan Tuhanmu agar engkau takut kepada-Nya?' Lalu (Musa) memperlihatkan kepadanya mukjizat yang besar. Tetapi dia (Fir`aun) mendustakan dan mendurhakai. Kemudian dia berpaling seraya berusaha menantang (Musa). Kemudian dia mengumpulkan (pembesar-pembesarnya) lalu berseru (memanggil kaumnya). (Seraya) berkata, 'Akulah tuhanmu yang paling tinggi.' Maka Allah menghukumnya dengan adzab di akhirat dan siksaan di dunia. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang yang takut (kepada Allah)." **(an-Naazi'aat: 15-26)**

"Dan (ingatlah) ketika Kami membelah laut untukmu, sehingga kamu dapat Kami selamatkan dan Kami tenggelamkan (Fir`aun dan) pengikut-pengikut Fir`aun, sedang kamu menyaksikan." **(al-Baqarah: 50)**

﴿وَثَمُودُ وَقَوْمُ لُوطٍ وَأَصْحَابُ الْأَيْكَةِ أُولَٰئِكَ الْأَحْزَابُ﴾ bangsa Tsamud, kaum Saleh, kaum Luth, dan penduduk Aikah juga mendustakan. Mereka adalah *al-ahzaab,* orang-orang yang memiliki kekuatan dan berjumlah banyak, seperti orang-orang yang membentuk aliansi untuk melawanmu wahai Nabi.

Bangsa Tsamud, kaum Saleh, saat mereka mendustakan Saleh dan melanggar pantangan dengan menyembelih unta mukjizat, Allah SWT membinasakan mereka dengan teriakan keras, hingga mereka menjadi laksana batang kering yang lapuk, sebagaimana firman Allah SWT,

"Maka adapun kaum Tsamud, mereka telah dibinasakan dengan suara yang sangat keras." **(al-Haaqqah: 5)**

"Kaum Samud pun telah mendustakan peringatan itu. Maka mereka berkata, 'Bagaimana kita akan mengikuti seorang manusia (biasa) di antara kita? Sungguh, kalau begitu kita benar-benar telah sesat dan gila. Apakah wahyu itu diturunkan kepadanya di antara kita? Pastilah dia (Saleh) seorang yang sangat pendusta (dan) sombong.' Kelak mereka akan mengetahui siapa yang sebenarnya sangat pendusta (dan) sombong itu. Sesungguhnya Kami akan mengirimkan unta betina sebagai cobaan bagi mereka, maka tunggulah mereka dan bersabarlah (Saleh). Dan beritahukanlah kepada mereka bahwa air itu dibagi di antara mereka (dengan unta betina itu); setiap orang berhak mendapat giliran minum. Maka mereka memanggil kawannya, lalu dia menangkap (unta itu) dan memotongnya. Maka betapa dahsyatnya adzab-Ku dan peringatan-Ku! Kami kirimkan atas mereka satu suara yang keras mengguntur, maka jadilah mereka seperti batang-batang kering yang lapuk." **(al-Qamar: 23-31)**

Adapun kaum Luth, saat mereka mendustakan Luth, mereka dibinasakan dengan gempa dahsyat dan ditenggelamkan ke dalam bumi, sebagaimana firman Allah,

"Kaum Luth pun telah mendustakan peringatan itu. Sesungguhnya Kami kirimkan kepada mereka badai yang membawa batu-batu (yang menimpa mereka), kecuali keluarga Luth. Kami selamatkan mereka sebelum fajar menyingsing." **(al-Qamar: 33-34)**

Adapun penduduk Aikah (kawasan yang memiliki pepohonan rimbun) ialah kaum

Syu'aib. Saat mereka mendustakannya, mereka dibinasakan dengan adzab awan yang gelap, sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan sesungguhnya penduduk Aikah itu benar-benar kaum yang zalim, maka Kami membinasakan mereka. Dan sesungguhnya kedua (negeri) itu terletak di satu jalur jalan raya." **(al-Hijr: 78-79)**

"Kemudian mereka mendustakannya (Syu'aib), lalu mereka ditimpa adzab pada hari yang gelap. Sungguh, itulah adzab pada hari yang dahsyat." **(asy-Syu'araa`: 189)**

Penyebab mereka dibinasakan adalah mereka mendustakan para rasul, ﴿إِن كُلٌّ إِلَّا كَذَّبَ الرُّسُلَ فَحَقَّ عِقَابِ﴾ kaum-kaum yang terdahulu itu mendustakan para rasul, maka berlaku pastilah hukuman Allah SWT bagi mereka sebagai balasan yang sepadan. Jadi, sebab mereka dibinasakan adalah sikap mereka yang mendustakan para rasul. Maka, hendaklah semua pihak berhati-hati agar tidak berbuat seperti mereka.

﴿وَمَا يَنظُرُ هَؤُلَاءِ إِلَّا صَيْحَةً وَاحِدَةً مَّا لَهَا مِن فَوَاقٍ﴾ orang-orang kafir Quraisy menunggu datangnya hukuman yang ditandai dengan peniupan sangkakala Kiamat, yaitu peniupan panjang sangkakala kedua oleh Israfil atas perintah Allah SWT. Tiada seorang pun dari penduduk langit dan bumi melainkan pasti terkejut, kecuali yang dikehendaki Allah SWT. Dan, peniupan sangkakala itu tidak memiliki jeda waktu.

Peniupan sangkakala itu terjadi tanpa ada jeda berhenti, meski hanya jeda antara dua masa pemerahan susu unta, dari satu perahan ke perahan berikutnya.

Maksudnya, tidak ada jarak antara mereka dengan kedatangan adzab neraka yang disiapkan Allah SWT melainkan hanya peniupan sangkakala kedua. Jika saat itu sudah tiba, tidak akan ditangguhkan, sebagaimana firman Allah SWT,

"Mereka hanya menunggu satu teriakan, yang akan membinasakan mereka ketika mereka sedang bertengkar. Sehingga mereka tidak mampu membuat suatu wasiat dan mereka (juga) tidak dapat kembali kepada keluarganya." **(Yaasiin: 49-50)**

Ini menginformasikan tentang dekatnya Kiamat dan kematian.

Selanjutnya, Allah SWT menyebutkan syubhat ketiga orang-orang kafir dalam mendustakan Nabi Muhammad saw. terkait dengan akhirat,[21] ﴿وَقَالُوا رَبَّنَا عَجِّل لَّنَا قِطَّنَا قَبْلَ يَوْمِ الْحِسَابِ﴾ orang-orang kafir berkata ketika mendengar akhirat, hisab, dan hukuman dengan penghinaan dan cemoohan, "Ya Tuhan kami, segerakanlah adzab yang menjadi bagian kami yang telah dijanjikan kepada kami, tidak usah ditunda sampai hari Kiamat." Ini merupakan kecaman dari Allah SWT terhadap orang-orang musyrik supaya adzab mereka disegerakan, sebagaimana perkataan mereka dalam ayat,

"Dan (ingatlah), ketika mereka (orang-orang musyrik) berkata, 'Ya Allah, jika (Al-Qur'an) ini benar (wahyu) dari Engkau, maka hujanilah kami dengan batu dari langit, atau datangkanlah kepada kami adzab yang pedih.'" **(al-Anfaal: 32)**

Orang yang berkata seperti itu adalah Nadhr bin Harits, Allah SWT berfirman mengenainya,

"Seseorang bertanya tentang adzab yang pasti terjadi." **(al-Ma'aarij: 1)**

Atau, yang berkata seperti itu adalah Abu Jahal, sedangkan orang-orang kafir lainnya menyetujuinya.

Kemudian, Allah SWT memerintahkan Rasul-Nya agar sabar menghadapi gangguan orang-orang musyrik, ﴿اصْبِرْ عَلَى مَا يَقُولُونَ﴾.

---

21 Syubhat pertama dan kedua sudah disebutkan pada ayat 5-8.

Maksudnya, bersabarlah menghadapi gangguan kaummu yang musyrik. Sebab, pada akhirnya mereka akan menjadi orang-orang yang kalah dan hina. Kami sampaikan kepadamu, kesabaranmu pasti mendatangkan pertolongan, kejayaan, dan kesudahan yang baik.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas merupakan nasihat kuat dan pelajaran yang menyentuh bagi setiap orang yang memiliki kepekaan insani yang normal yang membuat dirinya terlepas dari sikap sombong dan tinggi hati. Betapa besar pelajaran dan bukti konkret yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut bagi orang-orang kafir Mekah.

Di hadapan mereka terpampang jelas, bekas-bekas kehancuran, kerusakan, dan kebinasaan. Atau, mereka mendengar kejadian umat-umat terdahulu yang mendustakan rasul-rasulnya. Sesuatu yang berlaku pada suatu hal, maka berlaku juga pada hal yang serupa. Allah SWT Yang Mahakuat lagi Maha Mengalahkan menenggelamkan kaum Nuh dengan banjir dahsyat, membinasakan Fir`aun dan bala tentaranya dengan menenggelamkan ke laut, membinasakan kaum Hud dengan badai yang bergemuruh dahsyat, membinasakan kaum Saleh dengan teriakan keras, membinasakan kaum Luth dengan gempa dahsyat dan menenggelamkan mereka ke dalam bumi, serta membinasakan penduduk Aikah dengan adzab dinaungi awan.

Orang-orang kafir Mekah hanyalah menunggu suara sangkakala Kiamat untuk menjerumuskan mereka ke dalam adzab neraka apabila sudah tiba saatnya yang tidak akan ditunda dan ditangguhkan sedikit pun,

"Maka apabila ajalnya tiba, mereka tidak dapat meminta penundaan atau percepatan sesaat pun." **(al-Nahl: 61)**

Akan tetapi orang-orang kafir terlena dengan lamanya pembiaran terhadap mereka. Ketika mendengar bahwa Allah SWT menangguhkan adzab mereka di dunia sebagai penghormatan bagi Nabi Muhammad saw.,

"Dan Allah sekali-kali tidak akan mengadzab mereka, sedang kamu berada di antara mereka," **(al-Anfaal: 33)**

Allah SWT menjadikan adzab mereka ada di akhirat. Mendengarnya, mereka mengejek dan mengolok-oloknya, "Ya Tuhan kami, segerakanlah adzab yang menjadi bagian kami sebelum Kiamat dan hisab jika itu benar seperti ucapan Muhammad." Itu adalah tindakan yang sangat bodoh, naif, dan dungu!

Kemudian, Allah SWT memerintahkan Rasul-Nya agar bersabar menghadapi ulah dan kedunguan mereka ketika mereka mengolok-olok beliau. Sebab, kesabaran itu akan mendatangkan kelapangan, serta pertolongan dan kejayaan sudah dekat.

KISAH NABI DAWUD A.S.

Surah Shaad Ayat 17 - 26

اِصْبِرْ عَلٰى مَا يَقُوْلُوْنَ وَاذْكُرْ عَبْدَنَا دَاوٗدَ ذَا الْاَيْدِۚ اِنَّهٗٓ اَوَّابٌ ﴿١٧﴾ اِنَّا
سَخَّرْنَا الْجِبَالَ مَعَهٗ يُسَبِّحْنَ بِالْعَشِيِّ وَالْاِشْرَاقِۙ ﴿١٨﴾ وَالطَّيْرَ
مَحْشُوْرَةًۗ كُلٌّ لَّهٗٓ اَوَّابٌ ﴿١٩﴾ وَشَدَدْنَا مُلْكَهٗ وَاٰتَيْنٰهُ الْحِكْمَةَ
وَفَصْلَ الْخِطَابِ ﴿٢٠﴾ ۞ وَهَلْ اَتٰىكَ نَبَؤُا الْخَصْمِۘ اِذْ تَسَوَّرُوا
الْمِحْرَابَۙ ﴿٢١﴾ اِذْ دَخَلُوْا عَلٰى دَاوٗدَ فَفَزِعَ مِنْهُمْ قَالُوْا لَا تَخَفْۚ
خَصْمٰنِ بَغٰى بَعْضُنَا عَلٰى بَعْضٍ فَاحْكُمْ بَيْنَنَا بِالْحَقِّ وَلَا تُشْطِطْ
وَاهْدِنَآ اِلٰى سَوَاۤءِ الصِّرَاطِ ﴿٢٢﴾ اِنَّ هٰذَآ اَخِيْۗ لَهٗ تِسْعٌ وَّتِسْعُوْنَ
نَعْجَةً وَّلِيَ نَعْجَةٌ وَّاحِدَةٌۗ فَقَالَ اَكْفِلْنِيْهَا وَعَزَّنِيْ فِى الْخِطَابِ
﴿٢٣﴾ قَالَ لَقَدْ ظَلَمَكَ بِسُؤَالِ نَعْجَتِكَ اِلٰى نِعَاجِهٖۗ وَاِنَّ كَثِيْرًا

مِّنَ الْخُلَطَاءِ لَيَبْغِي بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَقَلِيلٌ مَّا هُمْ ۗ وَظَنَّ دَاوُودُ أَنَّمَا فَتَنَّاهُ فَاسْتَغْفَرَ رَبَّهُ وَخَرَّ رَاكِعًا وَأَنَابَ ۩ ﴿٢٤﴾ فَغَفَرْنَا لَهُ ذَٰلِكَ ۖ وَإِنَّ لَهُ عِندَنَا لَزُلْفَىٰ وَحُسْنَ مَآبٍ ﴿٢٥﴾ يَا دَاوُودُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ ۚ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ ﴿٢٦﴾

"Bersabarlah atas apa yang mereka katakan; dan ingatlah akan hamba Kami Dawud yang mempunyai kekuatan; sungguh dia sangat taat (kepada Allah). Sungguh, Kamilah yang menundukkan gunung-gunung untuk bertasbih bersama dia (Dawud) pada waktu petang dan pagi, dan (Kami tundukkan pula) burung-burung dalam keadaan terkumpul. Masing-masing sangat taat (kepada Allah), dan Kami kuatkan kerajaannya dan Kami berikan hikmah kepadanya serta kebijaksanaan dalam memutuskan perkara. Dan apakah telah sampai kepadamu berita orang-orang yang berselisih ketika mereka memanjat dinding mihrab? ketika mereka masuk menemui Dawud lalu dia terkejut karena (kedatangan) mereka. Mereka berkata, 'Janganlah takut! (Kami) berdua sedang berselisih, sebagian dari kami berbuat zalim kepada yang lain; maka berilah keputusan di antara kami secara adil dan janganlah menyimpang dari kebenaran serta tunjukilah kami ke jalan yang lurus.' Sesungguhnya saudaraku ini mempunyai sembilan puluh sembilan ekor kambing betina dan aku mempunyai seekor saja, lalu dia berkata, 'Serahkanlah (kambingmu) itu kepadaku! Dan dia mengalahkan aku dalam perdebatan.' Dia (Dawud) berkata, 'Sungguh, dia telah berbuat zalim kepadamu dengan meminta kambingmu itu untuk (ditambahkan) kepada kambingnya. Memang banyak di antara orang-orang yang bersekutu itu berbuat zalim kepada yang lain, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan; dan hanya sedikitlah mereka yang begitu.' Dan Dawud menduga bahwa Kami mengujinya; maka dia memohon ampunan kepada Tuhannya lalu menyungkur sujud dan bertobat. Lalu Kami mengampuni (kesalahannya) itu. Dan sungguh, dia mempunyai kedudukan yang benar-benar dekat di sisi Kami dan tempat kembali yang baik. (Allah berfirman), 'Wahai Dawud! Sesungguhnya engkau Kami jadikan khalifah (penguasa) di bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu, karena akan menyesatkan engkau dari jalan Allah. Sungguh, orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat adzab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.'" **(Shaad: 17-26)**

Qiraa'aat

﴿الصِّرَاطِ﴾: Qunbul membacanya (السِّرَاطِ).

﴿وَلِيَ نَعْجَةٌ﴾: Ini adalah bacaan Hafsh, sedangkan imam yang lain membacanya (وَلِيْ نَعْجَةٌ).

I'raab

﴿إِذْ تَسَوَّرُوا الْمِحْرَابَ﴾ Kata, ﴿إِذْ﴾ di sini ber*ta'alluq* dengan ﴿نَبَأُ﴾. ﴿تَسَوَّرُوا﴾ di sini berbentuk jamak, karena kata, (الْخَصْمِ) adalah *mashdar* yang bisa untuk satu, dua, atau jamak, bisa untuk *mudzakkar* dan *mu'annats*. Makanya, *fi'il* tersebut berbentuk jamak karena mempertimbangkan makna (الْخَصْمِ), bukan bentuk lafalnya. ﴿إِذْ دَخَلُوا عَلَى دَاوُودَ﴾ Kata ﴿إِذْ﴾ di sini adalah *badal* dari *idz* pertama. ﴿خَصْمَانِ﴾ *khabar* dari *mubtada'* yang dibuang. Perkiraannya, (نَحْنُ خَصْمَانِ), lalu *mubtada'*nya dibuang.

﴿وَعَزَّنِي فِي الْخِطَابِ﴾ (عَزَّ) dengan *zai* di*tasydiid* berarti, (غَلَبَ). Ada yang membacanya tanpa *tasydiid*, seperti kata (رُبَّ) yang dibaca (رُبَ). ﴿الْخِطَابِ﴾ adalah *mashdar* untuk *fi'il*, (خَاطَبَ) atau *khathaba*, seperti, (ضَارَبَ ضِرَابًا), (كَتَبَ كِتَابًا).

﴿بِسُؤَالِ نَعْجَتِكَ﴾ Asumsi asalnya, (بِسُؤَالِهِ إِيَّاكَ نَعْجَتَكَ). Lalu *dhamiir ha'* yang maknanya sebagai *faa'il* dibuang, begitu juga, (إِيَّاكَ) yang berkedudukan *maf'uul bihi* pertama juga dibuang. Lalu kata (سُؤَالِ)

diidhaafahkan kepada *maf'uul bihi* kedua, (نَعْجَتَكَ). ﴾الْخُلَطَاءِ﴿ jamak dari, (خَلِيْطٌ), mengikuti *wazan*, (فَعِيْلٌ), kata sifat. Lalu dijamakkan dengan mengikuti *wazan*, (فُعَلَاءُ). Kecuali jika pada kata ini terdapat *wawu*, maka dijamakkan mengikuti *wazan*, (فِعَالٌ), seperti, (طَوِيْلٌ) yang jamaknya adalah (طِوَالٌ).

﴾وَقَلِيلٌ مَّا هُمْ﴿ *Dhamiir* ﴾هُمْ﴿ berkedudukan sebagai *mubtada'*, sedangkan *khabar-nya* ﴾وَقَلِيلٌ﴿. Kata ﴾مَّا﴿ adalah tambahan. ﴾وَظَنَّ دَاوُودُ أَنَّمَا فَتَنَّاهُ﴿ *Fi'il* ﴾ظَنَّ﴿ di sini bermakna, (تَيَقَّنَ) (yakin, tahu). Kata ﴾فَتَنَّاهُ﴿ ada yang membacanya ﴾فَتَنَاهُ﴿ dengan *nun* tanpa *tasydiid*, sehingga *alif* di sini menjadi *dhamiir alif tatsniyah* yang merujuk kepada dua orang malaikat yang datang. ﴾فَغَفَرْنَا لَهُ ذَلِكَ﴿ Kata tunjuk ﴾ذَلِكَ﴿ berkedudukan *nashab* sebagai *maf'uul bihi* untuk *fi'il* (غَفَرْنَا). Bisa juga kata tunjuk tersebut dijadikan sebagai *khabar* dari *mubtada'* yang dibuang, yakni, (الْأَمْرُ ذَلِكَ).

Balaaghah

﴾يُسَبِّحْنَ بِالْعَشِيِّ وَالْإِشْرَاقِ﴿ Di antara kata, ﴾بِالْعَشِيِّ﴿ dan ﴾وَالْإِشْرَاقِ﴿ terdapat *ath-Thibaaq*, karena yang dimaksudkan adalah waktu sore dan pagi.

﴾وَهَلْ أَتَاكَ نَبَأُ الْخَصْمِ﴿ ungkapan *at-tasywiiq* (merangsang ketertarikan dan rasa penasaran).

﴾وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَى فَيُضِلَّكَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ﴿ *al-ithnaab* (memperpanjang kata-kata untuk maksud tertentu).

Mufradaat Lughawiyyah

﴾وَاذْكُرْ عَبْدَنَا دَاوُودَ﴿ sebutkanlah kepada mereka kisah Dawud untuk menumbuhkan kesadaran betapa seriusnya maksiat. Sebab, meskipun Dawud yang berkedudukan luhur dan diberi berbagai keistimewaan berupa nikmat dan karamah, ketika ia merasa atau menyangka melakukan kekeliruan kecil, ia langsung memohon ampunan kepada Tuhannya dan bertobat. Maka, apa jadinya dengan pelaku kekafiran dan melampaui batas! ﴾ذَا الْأَيْدِ﴿ memiliki kekuatan dan kegigihan dalam beribadah. Dawud senantiasa menjalankan sehari puasa, sehari tidak, melaksanakan qiyamul lail pada sepertiga malam (awal separuh kedua), tidur pada separuh malam (paroh pertama malam), dan seperenam malam (seperenam akhir untuk beristirahat dan bersiap-siap menyambut shubuh). ﴾أَوَّابٌ﴿ senantiasa kembali kepada Allah SWT, menaati-Nya, dan mengharapkan ridha-Nya.

﴾يُسَبِّحْنَ﴿ gunung-gunung bertasbih bersama Dawud. ﴾بِالْعَشِيِّ وَالْإِشْرَاقِ﴿ pada waktu sore dan pagi. ﴾الْعَشِيِّ﴿ asalnya adalah isya'. Sedangkan ﴾الْإِشْرَاقِ﴿ adalah terbitnya matahari dan mulai terang sinar cahayanya. ﴾مَحْشُورَةً﴿ datang kepada Dawud dari segenap penjuru untuk bertasbih bersamanya. ﴾كُلٌّ لَّهُ أَوَّابٌ﴿ gunung dan burung kembali bertasbih bersama Dawud. ﴾وَشَدَدْنَا مُلْكَهُ﴿ Kami kuatkan kerajaannya hingga kukuh, dan Kami dukung dirinya dengan kewibawaan, pertolongan, pengawal, dan bala tentara. ﴾وَآتَيْنَاهُ الْحِكْمَةَ﴿ Kami menganugerahinya kenabian, kesempurnaan ilmu, serta ketepatan dalam ucapan dan perbuatan. ﴾وَفَصْلَ الْخِطَابِ﴿ statemen yang dapat menyelesaikan masalah, serta kemampuan menilai secara cermat, antara yang benar dan salah.

﴾وَهَلْ أَتَاكَ﴿ wahai Rasul, sudahkah datang kepadamu berita dan kisah orang-orang yang berperkara kepada Dawud? Pertanyaan ini mengandung ungkapan kekaguman sekaligus merangsang sesuatu yang akan disebutkan setelahnya. ﴾الْخَصْمِ﴿ sekumpulan orang berperkara. Kata ini bisa digunakan untuk satu dan jamak, juga *mudzakkar* dan *mu'annats*. ﴾إِذْ تَسَوَّرُوا الْمِحْرَابَ﴿ ketika mereka mendatangi Dawud dengan memanjat dinding, lalu masuk ke ruang ibadahnya. Sebab, ketika Dawud sedang beribadah, tidak boleh seorang pun menemuinya karena fokus dengan ibadahnya. ﴾فَفَزِعَ مِنْهُمْ﴿ Dawud pun terkejut. ﴾خَصْمَانِ﴿ kami adalah dua kubu yang sedang berperkara. Yang masyhur, keduanya adalah malaikat. Namun yang lebih dekat pada pemahaman, bahwa keduanya adalah pemilik binatang ternak,

dan perkara keduanya betul-betul terjadi. ﴿بَغَىٰ﴾ berbuat zalim dan tidak adil. ﴿وَلَا تُشْطِطْ﴾ janganlah menghakimi secara tidak adil dan menjauh dari kebenaran. ﴿وَاهْدِنَا إِلَىٰ سَوَاءِ الصِّرَاطِ﴾ bimbinglah kami menuju ke tengah-tengah jalan yang benar.

﴿إِنَّ هَٰذَا أَخِي﴾ orang ini saudaraku seagama. ﴿نَعْجَةٌ﴾ domba betina. ﴿أَكْفِلْنِيهَا﴾ jadikanlah aku yang memelihara dombamu dan berikan kepadaku. ﴿وَعَزَّنِي﴾ dia mengalahkanku. ﴿فِي الْخِطَابِ﴾ dalam perbantahan, perdebatan, dan adu argumen. ﴿لَقَدْ ظَلَمَكَ بِسُؤَالِ نَعْجَتِكَ﴾ saudaramu telah menganiayamu dengan meminta domba milikmu untuk digabungkan ke dalam kepemilikannya. ﴿الْخُلَطَاءِ﴾ orang-orang yang berserikat, bermitra, dan berpartner yang menggabungkan modal, ini jamak dari, *khaliith*. ﴿وَقَلِيلٌ مَا هُمْ﴾ Kata, (مَا) di sini adalah tambahan untuk memperkuat makna sedikit. ﴿وَظَنَّ﴾ dugaan yang lebih kuat terhadap sesuatu. Atau, (الظَّنّ) di sini bermakna yakin dan tahu secara pasti. ﴿أَنَّمَا فَتَنَّاهُ﴾ Kami mengujinya dengan peradilan tersebut dan mengujinya dengan kejadian tersebut. ﴿فَاسْتَغْفَرَ رَبَّهُ﴾ Dawud memohon ampunan kepada Tuhannya karena berprasangka buruk terhadap keduanya, yaitu berprasangka membunuhnya ketika sedang berada dalam mihrabnya. ﴿وَخَرَّ رَاكِعًا﴾ ia bersujud. ﴿وَأَنَابَ﴾ bertobat dan kembali kepada Allah SWT serta menaati-Nya. ﴿فَغَفَرْنَا لَهُ ذَٰلِكَ﴾ Kami pun mengampuninya atas prasangka buruk terhadap kedua orang tersebut. Ini termasuk kategori, perbuatan baik orang-orang bajik yang dianggap perbuatan buruk bagi orang-orang yang dekat kepada Tuhan. (حَسَنَاتُ الْأَبْرَارِ سَيِّئَاتُ الْمُقَرَّبِيْنَ) yakni, hal-hal yang apabila dilakukan oleh orang-orang saleh, maka masih dianggap sebagai sesuatu yang baik dan wajar, tapi jika dilakukan oleh orang-orang yang memiliki kedudukan istimewa dan dekat kepada Tuhan, maka sudah dianggap sebagai sesuatu yang tidak baik. ﴿لَزُلْفَىٰ﴾ kedekatan kepada Allah SWT. ﴿وَحُسْنَ مَآبٍ﴾ tempat kembali yang baik di akhirat.

﴿يَا دَاوُودُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ﴾ wahai Dawud, Kami menjadikanmu penerus kerajaan di bumi untuk mengatur urusan manusia. ﴿وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ﴾ janganlah kamu menuruti hawa nafsu. ﴿فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ﴾ sehingga hawa nafsu itu menyesatkanmu dari petunjuk kebenaran. ﴿بِمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ﴾ lupa akan hari hisab karena kesesatan mereka dari jalan kebenaran. Senantiasa mengingat hari hisab dapat membuat seseorang berkomitmen terhadap kebenaran dan melawan hawa nafsu.

Persesuaian Ayat

Setelah memperingatkan orang-orang kafir Quraisy keadaan umat-umat terdahulu dan memerintahkan Nabi Muhammad saw. agar bersabar menghadapi gangguan dan kebodohan mereka, selanjutnya Allah SWT memerintahkan beliau untuk mengingat keadaan sembilan nabi-tiga di antaranya dijelaskan lebih panjang, sedangkan enam lainnya secara global-supaya beliau bisa merasakan gangguan dari kaum mereka seraya mengharapkan pahala di sisi Allah SWT.

Diawali dengan kisah Dawud a.s. untuk mengenang keadaannya yang senantiasa bersyukur dan bersabar, serta memiliki kekuatan dalam agama dan fisik sekaligus.

Cerita peradilan yang terjadi dalam kisah Dawud hendaknya dipahami apa adanya seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an dan menyingkirkan riwayat-riwayat isra`iliyyat dari cerita tersebut untuk menjaga kemaksuman para nabi. Dalam riwayat-riwayat isra`iliyyat disebutkan, suatu hari Dawud secara tidak sengaja melihat seorang perempuan mandi, ia terpesona dan jatuh hati kepadanya. Ternyata, perempuan itu adalah istri panglima pasukannya, Uriya Al-Hatsi. Timbullah keinginannya menyingkirkan panglima tersebut untuk menyunting istrinya. Dawud pun mengirim panglima tersebut dalam pertempuran dan memberinya panji pepe-

rangan, ia kemudian menyuruh panglima tersebut bertempur, dan memenangkannya. Hal itu terjadi berulang kali, hingga panglima tersebut terbunuh, lalu Dawud menikahi janda tersebut.

Al-Baidhawi mengatakan, semua itu adalah pelecehan dan omong kosong. Oleh karena itu, Ali bin Abi Thalib pernah mengeluarkan statemen, "Barangsiapa mengisahkan Dawud menurut cerita para pendongeng, aku akan menderanya seratus enam puluh kali." Ini adalah hadd atas kebohongan dan fitnah terhadap para nabi.[22]

Sedangkan Ar-Razi menyanggah cerita dusta tersebut dengan tiga argumentasi yang intinya.

Pertama, hikayat tersebut, seandainya dituduhkan kepada orang yang paling fasik sekalipun, ia akan menolaknya mentah-mentah.

Kedua, inti hikayat tersebut ada dua, usaha membunuh seorang Muslim tanpa hak dan ambisi merebut istrinya. Keduanya adalah mungkar.

Ketiga, sebelum menyebutkan kisah Dawud, Allah SWT mendeskripsikannya dengan sepuluh sifat, lalu setelah penyebutan kisah ini, Allah SWT mendeskripsikan Dawud dengan banyak sifat yang lain. Semua sifat ini memastikan bahwa tidak mungkin dirinya melakukan perbuatan mungkar dan perilaku buruk seperti itu.[23]

Riwayat yang shahih untuk hikayat tersebut adalah, Dawud membagi waktu mingguannya menjadi tiga. Sepertiga urusan kerajaan, sepertiga menjalankan sidang peradilan, dan sepertiganya lagi untuk berkhalwat, beribadah, dan membaca Zabur di dalam mihrab.[24] Lalu ada dua pihak yang berperkara melanggar aturan waktu tersebut dengan memaksa menemui Dawud dengan memanjat dinding untuk meminta putusan hukum. Dawud pun kaget, ia mengira keduanya ingin membunuhnya, sementara ia sendirian di dalam mihrab untuk beribadah kepada Tuhan. Kedua orang yang sedang berperkara ini adalah manusia, bukan malaikat yang menjelma. Kata (النِّعَاجِ) maksudnya adalah binatang ternak, bukan perempuan.

Hanya saja, waktu itu Dawud tergesa-gesa memutuskan hukum sebelum mendengarkan keterangan dari pihak yang satunya lagi. Oleh karenanya, Allah SWT menegurnya dan mengingatkan bahwa sebelum memutuskan, seorang hakim haruslah cermat dan mendengarkan keterangan dari kedua belah pihak yang sedang berperkara. Di bagian berikut, kami akan menjelaskan bahwa riwayat ini perlu ditinjau kembali, karena tidak masuk akal, Dawud begitu saja memutuskan hukum sebelum mendengar keterangan dari pihak satunya. Sebab, mendengarkan keterangan kedua belah pihak adalah prinsip dasar peradilan yang tidak boleh ditinggalkan.

Tafsir dan Penjelasan

Kisah Dawud dalam surah ini memuat tiga tema.

Pertama, menjelaskan beberapa sifat yang dianugerahkan Allah SWT kepadanya sehingga menjadikannya memiliki kualifikasi untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.

Kedua, putusan hukum terhadap dua orang yang sedang berperkara.

Ketiga, Allah SWT menjadikannya sebagai penerus kerajaan setelah kejadian tersebut.

---

22 *Tafsir al-Baidhawi*, 602.

23 *Tafsir ar-Razi*, 26/189.

24 Ibnu Abbas berkata, "Dawud membagi waktunya menjadi empat bagian; hari untuk ibadah, membentuk majelis peradilan, urusan pribadi, dan seluruh rakyat Bani Israel, menasihati mereka dan membuat mereka menangis. Saat mereka mendatanginya selain waktu majelis peradilan, ia terkejut karena mereka datang menemuinya dengan memanjat dinding pada saat ia menyendiri dalam mihrab dan dikelilingi pengawal yang tidak membiarkan siapa pun bisa menemuinya. Hal itulah yang membuatnya seandainya mereka menyakitinya." (*Bahrul Muhiith*, 7/391).

1. Sifat-Sifat Dawud a.s.

Allah SWT menyebutkan sepuluh sifat yang Dia anugerahkan kepada Dawud yang dapat mewujudkan kesempurnaan bahagia dunia dan akhirat,

Sifat pertama sampai sifat keempat, ﴿وَاذْكُرْ عَبْدَنَا دَاوُودَ ذَا الْأَيْدِ إِنَّهُ أَوَّابٌ﴾ Kalimat, ﴿وَاذْكُرْ عَبْدَنَا﴾, di'*athaf*kan kepada kalimat, ﴿اصْبِرْ عَلَى مَا يَقُولُونَ﴾. Maknanya, wahai rasul, ceritakanlah kepada kaummu kisah Dawud yang memiliki kekuatan dalam ilmu pengetahuan, amal, dan menaati Allah SWT. Qatadah mengatakan, Dawud dikaruniai kekuatan dalam ibadah dan pemahaman tentang Islam. Dawud menggunakan sepertiga malam untuk melaksanakan qiyamul lail dan berpuasa pada siang hari. Dalam *Shahih* Bukhari dan Muslim, Rasulullah saw. bersabda,

أَحَبُّ الصَّلَاةِ إِلَى اللهِ صَلَاةُ دَاوُدَ، كَانَ يَنَامُ نِصْفَ اللَّيْلِ، وَيَقُومُ ثُلُثَهُ، وَيَنَامُ سُدُسَهُ. وَأَحَبُّ الصِّيَامِ إِلَى اللهِ صِيَامُ دَاوُدَ، كَانَ يَصُومُ يَوْمًا، وَيُفْطِرُ يَوْمًا، وَلَا يَفِرُّ إِذَا لَاقَى، وَإِنَّهُ كَانَ أَوَّابًا

"Shalat yang paling disukai Allah SWT adalah shalatnya Dawud. Ia menggunakan separuh malam untuk tidur, menggunakan sepertiga malam untuk shalat malam, seperenam malam sisanya dia gunakan tidur lagi. Puasa yang paling disukai oleh Allah SWT adalah puasanya Dawud, sehari berpuasa sehari tidak. Ia tidak melarikan diri apabila bertemu musuh dan seorang yang senantiasa kembali kepada Allah SWT (dalam segala urusan)." **(HR Bukhari dan Muslim)**

Dalam *Tarikh* Bukhari dari Abu Dawud diriwayatkan, apabila Nabi Muhammad saw. menyebut nama Dawud dan bercerita tentangnya, beliau bersabda,

كَانَ النَّبِيُّ ص إِذَا ذَكَرَ دَاوُد وَحَدَّثَ عَنْهُ قَالَ: كَانَ أَعْبَدَ الْبَشَرِ

"Ia adalah manusia yang paling ahli ibadah." **(HR Hakim)**

Empat sifat Dawud a.s. yang disebutkan di sini sebagai berikut.

1. Sabar; Allah SWT memerintahkan Nabi Muhammad saw. supaya mencontoh Dawud dalam kesabaran menjalankan ketaatan kepada-Nya.
2. *Ubuudiyyah* (kehambaan); Allah SWT mendeskripsikan Dawud dengan firman-Nya, ﴿عَبْدَنَا دَاوُودَ﴾. Di sini, Allah SWT menggunakan kata ganti untuk Diri-Nya dengan, *naa* (Kami) sebagai bentuk pengagungan. Sifat *'ubuudiyyah* kepada Allah SWT merupakan sifat yang diberikan sebagai bentuk penghormatan yang tinggi, seperti yang disematkan kepada Nabi Muhammad saw. pada malam mi'raj, ayat 1 Surah al-Israa',

   "Mahasuci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya (Muhammad) pada malam hari." **(al-Israa': 1)**

   Allah SWT menyematkan para nabi sifat *'ubuudiyyah* karena mereka mengaktualisasikan makna *ubuudiyyah* dengan penuh perjuangan dalam menjalankan ketaatan.
3. Kekuatan untuk menunaikan ketaatan dan menghindari kemaksiatan, sifat ini ditunjukkan oleh frman-Nya, ﴿ذَا الْأَيْدِ﴾.
4. Senantiasa kembali menaati Allah SWT dalam seluruh perkara, sifat ini ditunjukkan oleh firman-Nya, ﴿إِنَّهُ أَوَّابٌ﴾.

Sifat kelima dan keenam, gunung-gunung dan burung-burung menggemakan tasbih bersama Dawud, ﴿إِنَّا سَخَّرْنَا الْجِبَالَ مَعَهُ يُسَبِّحْنَ بِالْعَشِيِّ وَالْإِشْرَاقِ﴾ Kami telah menundukkan gunung-gunung untuk menggemakan tasbih bersama Dawud saat matahari terbit dan di akhir siang, sebagaimana firman Allah SWT,

"(Kami berfirman), 'Wahai gunung-gunung dan burung-burung! Bertasbihlah berulang-ulang bersama Dawud.'" **(Saba`: 10)**

Ibnu Katsir mengatakan, begitu pula dengan burung, mereka bertasbih bersama Dawud dan menggemakannya. Saat ada burung terbang melewati Dawud dan mendengarnya sedang menyenandungkan Zabur, burung itu tidak bisa pergi, tapi berhenti di udara dan ikut bertasbih bersama Dawud, lalu gunung-gunung menyahut bacaan tasbihnya dan ikut menggemakannya.[25] Inilah yang dijelaskan dalam ayat berikutnya.

Sifat ketujuh, ﴿وَالطَّيْرَ مَحْشُورَةً كُلٌّ لَهُ أَوَّابٌ﴾ Kami juga menundukkan burung-burung untuk Dawud a.s. ketika mereka berhenti di udara seraya menggemakan tasbih bersamanya. Gunung-gunung dan burung-burung tersebut patuh mengikuti tasbih bersama Dawud. Setiap ia bertasbih, gunung-gunung dan burung-burung menyahutnya. Ini sebagai isyarat bahwa bacaannya bagus dan memiliki suara yang merdu.

Sifat kedelapan, Memiliki kerajaan yang kuat,﴿وَشَدَدْنَا مُلْكَهُ﴾ Kami kuatkan kerajaan Dawud dengan bala tentara, dan Kami memberinya kekuasaan lengkap yang diperlukan para raja.

Sifat kesembilan, Dawud dikaruniai hikmah, ﴿وَآتَيْنَاهُ الْحِكْمَةَ﴾ berupa; pemahaman, nalar, kecerdasan, ilmu, keadilan, teliti dalam pekerjaan, dan memberikan keputusan dengan tepat. Setelah Allah SWT menyempurnakan jiwa Dawud dengan hikmah, Allah SWT mengiringinya dengan penjelasan kesempurnaan akhlaknya dalam berbicara dan beribadah dalam ayat selanjutnya.

Sifat kesepuluh, mampu memberikan keputusan yang tepat dalam menyelesaikan berbagai persengketaan, ﴿وَفَصْلَ الْخِطَابِ﴾ Kami mengilhamkan Dawud kemampuan memberikan putusan hukum yang tepat dalam menyelesaikan berbagai kasus hukum dengan mengungkap yang benar dan salah, singkat pembicaraan dan sedikit lafal, namun penuh dengan makna.

2. *Kisah Keputusan dalam Persengketaan*

﴿وَهَلْ أَتَاكَ نَبَأُ الْخَصْمِ إِذْ تَسَوَّرُوا الْمِحْرَابَ، إِذْ دَخَلُوا عَلَى دَاوُودَ فَفَزِعَ مِنْهُمْ قَالُوا لَا تَخَفْ خَصْمَانِ بَغَى بَعْضُنَا عَلَى بَعْضٍ فَاحْكُم بَيْنَنَا بِالْحَقِّ وَلَا تُشْطِطْ وَاهْدِنَا إِلَى سَوَاءِ الصِّرَاطِ﴾ Ini adalah berita menarik untuk didengar dan diketahui pendengar. Oleh karena itu, Allah SWT mengisahkan kepada Rasulnya. Maknanya, tahukah kamu berita penting dan sangat menarik itu? Allah SWT membuka ayat ini dengan kalimat pertanyaan agar pendengarnya tertarik dan memetik pelajaran darinya.

Itu adalah berita mengenai pihak yang memiliki perkara, mereka memanjat dinding mihrab Dawud yang dikhususkan untuk shalat. Mereka menemui Dawud saat sedang khusyuk dalam shalat, beribadah kepada Allah SWT, dan menyenandungkan Zabur, padahal saat itu bukan jadwal peradilan bagi masyarakat. Dawud pun takut, ia mengira mereka datang untuk menghabisinya karena ia sendirian di dalam mihrabnya untuk beribadah. Mihrab merupakan ruangan terhormat di dalam rumahnya. Pembunuhan terhadap para nabi adalah aksi yang marak terjadi di kalangan Bani Israel, mereka telah membunuh Asy'iya dan Zakaria, sebagaimana firman Allah SWT,

"Yang demikian itu karena mereka mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi, tanpa hak (alasan yang benar)." **(Aali 'Imraan: 21)**

25 *Tafsir Ibnu Katsir*, 4/29.

Orang-orang itu berkata kepadanya, "Anda tidak usah khawatir, kami adalah dua pihak yang bersengketa. Berilah kami putusan hukum di secara adil dan bimbinglah kami ke jalan yang benar dan adil."

Kasus persengketaan tersebut adalah, ﴿إِنَّ هَٰذَا أَخِي لَهُ تِسْعٌ وَتِسْعُونَ نَعْجَةً وَلِيَ نَعْجَةٌ وَاحِدَةٌ فَقَالَ أَكْفِلْنِيهَا وَعَزَّنِي فِي الْخِطَابِ﴾ ini adalah saudaraku seagama, ia mempunyai sembilan puluh sembilan domba betina, sedangkan milikku hanya seekor. Ia berkata kepadaku, "Berikan dombamu kepadaku," ia mengalahkanku dalam perdebatan dan argumentasi dan mampu memaparkan berbagai argumen yang aku tidak kuasa menyanggahnya. (نَعْجَة) adalah domba betina. Kata ini terkadang juga digunakan untuk menyebut sapi liar atau banteng.

Adapun putusan Dawud adalah, ﴿قَالَ لَقَدْ ظَلَمَكَ بِسُؤَالِ نَعْجَتِكَ إِلَىٰ نِعَاجِهِ﴾ setelah pihak terdakwa mengakui, Dawud berkata, "Sungguh, saudaramu berarti telah menzalimimu dengan permintaannya dan rakus terhadap dirimu."

Dikatakan, kekeliruan Dawud adalah ucapannya, "Sungguh, ia telah menzalimimu." Sebab, ia mengatakan hal itu sebelum melakukan klarifikasi. Bisa jadi, pemilik seekor domba itulah yang zalim.

﴿وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْخُلَطَاءِ لَيَبْغِي بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَقَلِيلٌ مَّا هُمْ﴾ orang-orang yang berserikat dalam harta, atau yang menjalin kerja sama bisnis dan transaksi, banyak dari mereka menzalimi sebagian yang lain, kecuali yang beriman kepada Allah SWT, takut kepada-Nya dan mengerjakan amal-amal saleh, maka ia tidak berbuat zalim, namun hanya sedikit di antaranya yang saleh seperti itu, sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan Kami tidak mendapati kebanyakan mereka memenuhi janji. Sebaliknya yang Kami dapati kebanyakan mereka adalah orang-orang yang benar-benar fasik." **(al-A'raaf: 102)**

﴿وَظَنَّ دَاوُودُ أَنَّمَا فَتَنَّاهُ فَاسْتَغْفَرَ رَبَّهُ وَخَرَّ رَاكِعًا وَأَنَابَ﴾ Dawud pun tahu dan yakin bahwa Kami mengujinya dengan kejadian tersebut, ia menyangka akan dibunuh, namun ternyata tidak. Ia pun langsung memohon ampunan atas dosanya, yaitu berprasangka buruk terhadap kedua orang yang datang menemuinya karena menyangka mereka datang untuk membunuhnya. Inilah yang lebih tepat, Dawud memohon ampunan karena berprasangka buruk. Atau, karena ia memutuskan hukum sebelum mendengar keterangan pihak yang lain, padahal pihak itulah yang benar. Dawud langsung bersujud di sini digunakan kata rukuk untuk mengungkapkan makna sujud dan ia kembali kepada Allah SWT dengan bertobat atas dosanya.

﴿فَغَفَرْنَا لَهُ ذَٰلِكَ وَإِنَّ لَهُ عِندَنَا لَزُلْفَىٰ وَحُسْنَ مَآبٍ﴾ Kami pun mengampuni prasangka buruknya atau kategori perbuatan baik orang-orang bajik dianggap perbuatan buruk bagi orang-orang yang dekat kepada Tuhan. Dawud memiliki kedekatan di sisi Allah SWT dan tempat kembali yang baik, surga.

Secara lahir, dosa yang membuat Dawud memohon ampun adalah, awalnya ia ingin membalas kedua orang tersebut karena mengira kedatangan keduanya untuk membunuhnya, lalu mereka pun membuat kasus persengketaan tersebut. Sebab, keduanya melihat bahwa para pengawalnya akan membunuh mereka dan tidak akan bisa melepaskan diri dari hukuman. Dawud pun melihat bahwa memberi maaf adalah sikap yang lebih layak untuk posisi kenabian. Maka, Dawud memohon ampunan kepada Allah SWT atas keinginannya untuk membalasnya.

3. *Penunjukan Dawud sebagai Penerus Kekuasaan di Bumi*

﴿يَا دَاوُودُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ﴾ Allah SWT menunjuk Dawud sebagai penerus kekuasaan dan menjadi hakim di antara manusia di muka

bumi. Ia memiliki kekuasaan dan pemerintahan, kewajiban manusia adalah tunduk dan patuh. Kemudian, Allah SWT menjelaskan kepada Dawud prinsip-prinsip hukum yang harus diajarkan kepada manusia,

Pertama, ﴿فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ﴾ jalankanlah hukum di antara manusia dengan adil, dengannya, langit dan bumi menjadi tegak. Inilah prinsip hukum dasar dan paling penting.

Kedua, ﴿وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ﴾ dalam menjalankan hukum, janganlah menuruti berbagai keinginan hawa nafsumu atau karena ambisi duniawi. Sebab, mengikuti hawa nafsu adalah perilaku yang menggelincirkan dan membawa ke neraka. Oleh karenanya, dalam lanjutan ayat, Allah SWT berfirman. ﴿فَيُضِلَّكَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ﴾ karena mengikuti hawa nafsu adalah penyebab seseorang terjatuh ke dalam kesesatan dan penyimpangan dari jalan kebenaran, akibatnya adalah kesengsaraan. Maka, Allah SWT berfirman,﴿إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ﴾ orang-orang yang menyimpang dari jalan kebenaran dan keadilan, mereka akan memperoleh hukuman keras pada hari Kiamat dan hari hisab. Penyebabnya, mereka lupa atas berbagai kengerian hari tersebut, berikut proses hisab yang detail bagi setiap manusia. Dan, mereka tidak beramal untuk persiapan hari itu, termasuk di antaranya adalah menjalankan hukum dengan adil dan benar.

Pelajaran yang bisa dipetik dari tema ini adalah pesan dari Allah SWT bagi para pemegang kekuasaan agar menjalankan pemerintahan di antara manusia dengan benar dan tidak menyimpang dari jalan kebenaran, sehingga membuat mereka tersesat dari jalan Allah SWT. Di sini, orang yang tersesat dari jalan-Nya dan melupakan hari hisab diancam Allah SWT dengan ancaman yang tegas dan hisab yang keras.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan bahwa Abu Zur'ah menemui Walid bin Abdul Malik. Walid bertanya kepadanya, "Beritahu aku, apakah seorang khalifah akan dihisab? Karena engkau telah membaca Al-Qur'an dan memahaminya." Ia menjawab, "Boleh saya bicara, wahai Amirul Mukminin?" "Berbicaralah, kau berada dalam perlindungan Allah SWT," tegas Walid. Abu Zur'ah melanjutkan, "Wahai Amirul Mukminin, Apakah Anda lebih terhormat bagi Allah SWT ataukah Dawud a.s.? Allah SWT telah memberi Dawud kombinasi antara kenabian dan kekhilafahan, kemudian Allah SWT memperingatkan Dawud dalam firman-Nya ﴿يَا دَاوُودُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ﴾.[26]

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menjelaskan sejumlah hal sebagai berikut.

1. Allah SWT mendeskripsikan Dawud dengan sepuluh kriteria; sabar, *'ubuudiyyah*, kukuh dalam agama, senantiasa kembali kepada Allah SWT, gunung-gunung bertasbih bersamanya, burung-burung juga bertasbih bersamanya, burung-burung datang dengan patuh kepadanya, dikuatkannya kekuasaan agama dan dunia baginya, mendapatkan hikmah (pemahaman, nalar, kecerdasan, dan tepat dalam memutuskan), dan mampu menyelesaikan persengketaan dengan baik.
2. Terkait dengan bertasbihnya gunung-gunung bersama Dawud a.s. pada sore dan pagi hari, Al-Qurthubi mengatakan, shalat dhuha adalah shalat sunnah yang dianjurkan. Diriwayatkan dari Abu Dzarr, Rasulullah saw. bersabda,

يُصْبِحُ عَلَى كُلِّ سُلَامَى مِنْ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ، فَكُلُّ تَسْبِيحَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلُّ تَهْلِيلَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلُّ

26 *Tafsir Ibnu Katsir*, 4/32.

تَكْبِيرَةٍ صَدَقَةٌ، وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ صَدَقَةٌ، وَنَهْيٌ عَنِ الْمُنْكَرِ صَدَقَةٌ، وَيُجْزِئُ مِنْ ذَلِكَ رَكْعَتَانِ يَرْكَعُهُمَا مِنَ الضُّحَى

"Ada kewajiban sedekah tiap sulaamaa[27] *dari salah seorang kalian. Setiap bacaan tasbih adalah sedekah, setiap bacaan tahlil adalah sedekah, setiap bacaan takbir adalah sedekah, amar makruf adalah sedekah, dan nahi mungkar adalah sedekah, dan semua itu bisa diwakili oleh shalat dua rakaat yang dikerjakannya dari waktu dhuha."* **(HR Muslim)**

Diriwayatkan dari Abu Hurairah, Rasulullah saw. bersabda,

مَنْ حَافَظَ عَلَى شُفْعَةِ الضُّحَى، غُفِرَ لَهُ ذُنُوبُهُ، وَإِنْ كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ

"Barangsiapa senantiasa konsisten melaksanakan rakaat genap shalat dhuha, ia akan diampuni dosa-dosanya sekalipun sebanyak buih lautan." **(HR At-Tirmidzi)**

Diriwayatkan pula dari Abu Hurairah, ia berkata,

أَوْصَانِي خَلِيلِي بِثَلَاثٍ لَا أَدَعُهُنَّ حَتَّى أَمُوتَ: صَوْمِ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ، وَصَلَاةِ الضُّحَى، وَنَوْمٍ عَلَى وِتْرٍ

"Kekasihku (Nabi Muhammad saw.) berwasiat tiga hal kepadaku yang tidak akan pernah kutinggalkan sampai mati; puasa tiga hari setiap bulan, shalat dhuha, dan baru tidur setelah menunaikan shalat witir." **(HR Bukhari dan Muslim)**

Shalat dhuha paling sedikit, sebagaimana yang dijelaskan dalam hadits-hadits ini dan yang lainnya, adalah dua rakaat, paling banyak dua belas rakaat.

3. Setelah menyebutkan kisah peradilan, Allah SWT menyebutkan sepuluh sifat Dawud a.s., di antaranya; Allah mengampuninya saat ia beristghfar, bersujud sebagai ungkapan syukur kepada Allah SWT dan tobat, ia mempunyai kedudukan dekat pada sisi Kami dan tempat kembali yang baik, dan Allah SWT menjadikannya khalifah (penguasa) di muka bumi.

   Mujahid mengatakan dari Abdullah bin Umar, kata, *zulfaa* dalam ayat tersebut maksudnya adalah dekat kepada Allah SWT pada hari Kiamat.
4. Seorang hakim tidak harus setiap hari mengadakan persidangan untuk menyelesaikan berbagai kasus di antara manusia. Namun, ia dapat mengkhususkan beberapa hari dalam seminggu melaksanakan tugas tersebut.
5. Rasa terkejut adalah hal lumrah yang terjadi pada manusia ketika terjadi sesuatu yang mengagetkan. Dawud mengalami hal tersebut ketika pada malam hari dua orang mendatanginya di luar jam bagi pihak-pihak yang berperkara, atau mereka masuk tanpa seizinnya, atau mereka menemuinya di dalam mihrab dengan memanjat dinding, bukan dari pintu masuk. Pembunuhan dan melukai para nabi marak terjadi di kalangan Bani Israel.
6. Cerita yang diriwayatkan sebagian mufassir yang bertentangan dengan kemaksuman para nabi adalah hikayat yang tidak berdasar dan tidak berdalil, cerita tersebut bersumber dari riwayat isra`iliyyat palsu.
7. Kekeliruan Dawud bukanlah pada putusan yang memenangkan salah satu pihak sebelum mendengar penjelasan dari pihak lain. Sebab, mendengarkan penjelasan

27 Kata, (سُلَامَى) asalanya adalah tulang-tulang tangan, telapak, dan kaki. Dalam hadits ini, kata ini digunakan untuk seluruh tulang dan persendian tubuh yang jumlahnya tiga ratus enam puluh seperti yang dijelaskan dalam hadits.

kedua belah pihak adalah prinsip hukum yang tidak boleh dilanggar. Ibnu Arabi mengatakan, hal seperti itu tidak boleh dilakukan oleh siapa pun dan agama mana pun, dan tidak mungkin hal itu dilakukan oleh manusia. Tetapi, asumsi kejadian yang ada adalah, salah satu pihak mendakwa, lalu pihak lain mengakui dakwaan tersebut, setelah itu, dikeluarkanlah putusan hukum.[28]

Rasulullah saw. berkata kepada Ali bin Abi Thalib r.a.,

إذا جلس إليك الخصمان، فلا تقض لأحدهما حتى تسمع من الآخر

"Apabila ada dua pihak yang sedang berperkara datang kepadamu, janganlah kamu memberikan putusan hukum hingga kamu mendengarkan penjelasan dari pihak yang satunya lagi." **(HR Abu Dawud, At-Tirmidzi, dan yang lainya)**

8. Ulama berijma, para nabi adalah maksum dari dosa-dosa besar. Terkait dengan dosa-dosa kecil, hal ini masih diperselisihkan. Namun yang paling shahih, sebagaimana yang ditetapkan Ibnu Arabi dan yang lainnya, para nabi adalah maksum dari segala bentuk dosa besar maupun kecil.
9. Ulama melandaskan pensyari`atan syarikah pada sejumlah dalil. Di antaranya, ucapan Dawud dalam ayat, ﴿وإن كثيرا من الخلطاء ليبغي بعضهم على بعض﴾. Maksud (الخلطاء) adalah orang-orang yang berserikat dalam harta, sebagaimana yang sudah disebutkan di atas.
10. Orang-orang saleh di setiap masa adalah sedikit, sebagaimana firman-Nya, ﴿وقليل ما هم﴾. Saat Umar mendengar seseorang berucap dalam doanya, "Ya Allah, jadikanlah aku termasuk bagian dari hamba-hamba-Mu yang sedikit," ia bertanya, "Doa apa itu?" "Yang kumaksudkan adalah ayat 24 Surah Shaad, ﴿إلا الذين آمنوا وعملوا الصالحات وقليل ما هم﴾," jawabnya. Lalu Umar berkata, "Setiap orang lebih mendalam pemahamannya daripada kamu wahai Umar."
11. Para ulama berbeda pendapat terkait dengan sujudnya Dawud, apakah ayat tersebut termasuk ayat sajdah yang dianjurkan sujud tilawah di dalamnya ataukah bukan.

    Ulama Maliki dan Hanafi mengatakan, ayat tersebut bukan ayat sajdah berdasarkan hadits Bukhari dan yang lainnya dari Ibnu Abbas, ia berkata, "(Ayat yang terdapat) dalam Surah Shaad bukan termasuk ayat sajdah yang dianjurkan sujud tilawah, aku pernah melihat Nabi Muhammad saw. melakukan sujud dalam ayat tersebut." Ulama Maliki juga menolak dengan sujud syukur.

    Ulama Syafi'i dan Hambali mengatakan, ayat tersebut tidak termasuk ayat sajdah yang dianjurkan, namun ini adalah ayat sajdah syukur berdasarkan praktik Nabi Muhammad saw. seperti hadits di atas. An-Nasa'i meriwayatkan, Rasulullah saw. bersabda,

    سجدها داود توبة ونسجدها شكرا

    "Dawud melakukan sujud sebagai pertobatan, kita melakukan sujud sebagai ungkapan syukur."
12. Istighfar Dawud bukan berarti ia telah melakukan dosa atau sesuatu yang membuatnya beristighfar karenanya. Sebab, istighfar menjadi syiar para nabi yang dinyatakan secara pasti kemaksuman mereka.
13. Dasar syari`at peradilan adalah ayat;

    "(Allah berfirman), 'Wahai Dawud! Sesungguhnya engkau Kami jadikan khalifah (penguasa) di bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil.'" **(Shaad: 26)**

---

28 *Ahkaamul Qur`aan*, karya Ibnul Arabi, 4/1625.

"Dan hendaklah engkau memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah." **(al-Maa`idah: 49)**

"Sungguh, Kami telah menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) membawa kebenaran, agar engkau mengadili antara manusia dengan apa yang telah diajarkan Allah kepadamu." **(an-Nisaa': 105)**

"Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah, (ketika) menjadi saksi dengan adil." **(al-Maa`idah: 8)**

14. Kaidah asasi hukum adalah mengadili dengan adil dan benar, ﴿فَاحْكُمْ بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ﴾ Di antara kaidah hukum lainnya adalah seorang hakim tidak mengadili kasus hukum melainkan adanya dakwaan dan laporan kepadanya. Ketika ada laporan perkara hukum kepadanya, ia wajib mengadili dengan benar, tidak berat sebelah atau memihak kepada salah satu pihak karena kekerabatan, mengharapkan keuntungan, atau sebab-sebab lain seperti pertemanan dan lain sebagainya.
15. Ayat ﴿يَا دَاوُودُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ﴾ memberikan pengertian yang melarang seorang hakim mengadili berdasarkan pengetahuan pribadi pada berbagai kasus. Sebab, seandainya para hakim mengadili berdasarkan pengetahuannya, apabila ia ingin menyelamatkan kawannya dan menghancurkan musuhnya, ia akan memanfaatkan dengan mengklaim dirinya mengetahui kasus yang diadilinya itu. Maka, hal tersebut dilarang karena mengandung kecurigaan. Abu Bakar r.a. berkata, "Seandainya aku melihat seseorang melakukan tindakan yang diancam dengan hukuman hadd, aku tidak mengadilinya hingga ada orang lain yang bersaksi atas kasus tersebut."

Diriwayatkan, ada seorang perempuan menemui Umar, lalu berkata, "Wahai Umar, berilah putusan hukum atas Fulan dengan hak demikian dan demikian karena kau tahu hak yang menjadi milikku yang ada pada Fulan." Ia menjawab, "Jika kamu ingin aku menjadi saksi untukmu, aku bersedia, namun mengadili terkait dengan kasusmu, aku tidak mau."

Abu Dawud dan yang lainnya meriwayatkan dari Rasulullah saw., beliau pernah membeli seekor kuda, lalu penjual menyangkalnya, beliau tidak mengadili perkara tersebut hanya berdasarkan pengetahuan beliau sendiri, dan beliau berkata, *"Siapakah yang bersedia menjadi saksi untukku?"* Khuzaimah berdiri dan memberikan kesaksiannya, beliau pun baru memberikan putusan hukum.

Dalam Shahih Muslim diriwayatkan dari Abdullah bin Abbas, Rasulullah saw. mengadili dengan sumpah dan seorang saksi.

PENEGASAN *BA'TS*, PAHALA, HUKUMAN, DAN KEUTAMAAN AL-QUR'AN

Surah Shaad Ayat 27 - 29

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَاطِلًا ۚ ذَٰلِكَ ظَنُّ الَّذِينَ كَفَرُوا ۚ فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ كَفَرُوا مِنَ النَّارِ ﴿٢٧﴾ أَمْ نَجْعَلُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ كَالْمُفْسِدِينَ فِي الْأَرْضِ أَمْ نَجْعَلُ الْمُتَّقِينَ كَالْفُجَّارِ ﴿٢٨﴾ كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٢٩﴾

"Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dengan sia-sia. Itu anggapan orang-orang kafir, maka celakalah orang-orang yang kafir itu karena mereka akan masuk neraka. Pantaskah Kami

memperlakukan orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan sama dengan orang-orang yang berbuat kerusakan di bumi? Atau pantaskah Kami menganggap orang-orang yang bertakwa sama dengan orang-orang yang jahat? Kitab (Al-Qur'an) yang Kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka menghayati ayat-ayatnya dan agar orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran." **(Shaad: 27-29)**

I'raab

﴿كِتَابٌ أَنزَلْنَاهُ﴾ *khabar* dari *mubtada'* yang dibuang, (هٰذَا كِتَابٌ أَنزَلْنَاهُ).

Balaaghah

﴿أَمْ نَجْعَلُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ كَالْمُفْسِدِينَ فِي الْأَرْضِ أَمْ نَجْعَلُ الْمُتَّقِينَ كَالْفُجَّارِ﴾ terdapat *al-muqaabalah*, membandingkan antara orang-orang Mukmin dan berbuat kerusakan, antara yang bertakwa dan bejat. Ini termasuk kategori *al-muhassinaat al-badii'iyyah* (hal-hal yang memperindah bahasa).

Mufradaat Lughawiyyah

﴿بَاطِلًا﴾ secara sia-sia dan main-main. ﴿ذَٰلِكَ﴾ penciptaan langit dan bumi secara sia-sia. ﴿ظَنُّ الَّذِينَ كَفَرُوا﴾ adalah persepsi orang-orang kafir Mekah. ﴿فَوَيْلٌ﴾ kebinasaan dan adzab yang keras. Atau, kata ini adalah nama lembah di Jahannam. ﴿أَمْ﴾ ﴿أَمْ نَجْعَلُ الَّذِينَ آمَنُوا﴾ ini di sini bermakna *hamzah istifhaam* yang mengandung pengingkaran, yakni pengingkaran antara kedua golongan tersebut. Ayat ini turun ketika orang-orang kafir Mekah berkata kepada orang-orang Mukmin, "Kami akan diberi seperti kalian di akhirat." Ayat ini menegaskan kebenaran adanya *hasyr* dan akhirat. (الْفُجَّار) adalah orang-orang yang sengsara.

﴿مُبَارَكٌ﴾ yang banyak kebaikan, keberkahan, dan kegunaannya, baik duniawi maupun ukhrawi. ﴿لِيَدَّبَّرُوا﴾ supaya mereka merenungkan dan memerhatikan berbagai makna yang terkandung dalam Al-Qur'an, sehingga mereka beriman. ﴿وَلِيَتَذَكَّرَ﴾ supaya sadar. ﴿أُولُوا الْأَلْبَابِ﴾ orang-orang yang berakal. ﴿الْأَلْبَابِ﴾ adalah jamak dari, (لُبٌّ), akal.

Persesuaian Ayat

Setelah Allah SWT mengancam orang-orang yang sesat dari jalan Allah SWT dengan adzab yang keras pada hari hisab di hari Kiamat, di sini Allah SWT menginformasikan bahwa hari itu pasti datang tanpa ada keraguan. Sebab, Allah SWT menciptakan makhluk untuk tujuan tertentu, kemudian Allah SWT menghisab mereka semua. Kemudian, Allah SWT menerangkan bahwa hisab bagi orang-orang Mukmin dengan orang-orang kafir tidaklah sama, begitu juga antara orang-orang yang bertakwa dengan yang rusak. Allah SWT lalu menginformasikan keutamaan Al-Qur'an yang mengandung banyak manfaat, baik itu dalam agama maupun dunia.

Tafsir dan Penjelasan

﴿وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَاطِلًا﴾ Kami tidak menciptakan langit dan bumi, berikut segala makhluk yang ada di antara keduanya, secara sia-sia dan main-main tanpa hikmah, Kami menciptakan semua itu untuk menunjukkan kuasa Kami yang agung, dan supaya di langit dan bumi itu menaati, beribadah, dan mengesakan Kami, sebagaimana firman Allah SWT,

"Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku." **(adz-Dzaariyaat: 56)**

﴿ذَٰلِكَ ظَنُّ الَّذِينَ كَفَرُوا فَوَيْلٌ لِّلَّذِينَ كَفَرُوا مِنَ النَّارِ﴾ orang-orang kafir mengira bahwa segala sesuatu diciptakan secara sia-sia tanpa tujuan, sehingga tidak ada Kiamat dan hisab. Celakalah orang-orang kafir itu di dalam neraka pada hari kebangkitan dan dihidupkan kembali sebagai balasan atas kesyirikan dan kemaksiatan, mengufuri nikmat-

nikmat Allah SWT, mengingkari *ba'ts*, dan persangkaan mereka yang batil. Di antara ayat yang memiliki padanan serupa dengan bagian pertama ayat di atas adalah,

"Maka apakah kamu mengira bahwa Kami menciptakan kamu main-main (tanpa ada maksud) dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?" **(al-Mu'minuun: 115)**

Sedangkan ayat yang mengandung padanan serupa dengan bagian kedua dari ayat di atas adalah,

"Celakalah bagi orang yang ingkar kepada Tuhan karena siksaan yang sangat berat." **(Ibraahiim: 2)**

"Maka celakalah orang-orang kafir pada waktu menyaksikan hari yang agung!" **(Maryam: 37)**

Selanjutnya, Allah SWT menjelaskan manhaj hisab atau tidak ada penyamaan antara orang-orang Mukmin dengan orang-orang kafir, ﴿أَمْ نَجْعَلُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ كَالْمُفْسِدِينَ فِي الْأَرْضِ أَمْ نَجْعَلُ الْمُتَّقِينَ كَالْفُجَّارِ﴾[29] patutkah bagi Kami menganggap orang-orang yang beriman kepada Allah SWT, membenarkan rasul-rasul-Nya, mengerjakan amal-amal yang difardhukan-Nya, mengerjakan amal-amal saleh dengan menunaikan hak dan kewajiban kepada Sang Khaliq dan sesama makhluk sama seperti mereka yang berbuat kerusakan di bumi dengan berbagai maksiat?! Atau, patutkah bagi Kami memperlakukan orang-orang yang bertaqwa dan Mukmin seperti mereka yang sengsara dan celaka dari kalangan orang-orang kafir dan munafik dan orang-orang yang tenggelam dalam berbagai kemaksiatan dan kedurhakaan kepada Allah SWT dari kalangan kaum Muslimin? Jika Kami melakukannya, tentu tidak adil, tidak sesuai dengan hikmah, dan tidak sejalan dengan aturan mana pun.

Bukan bagian keadilan dan hikmah Allah SWT menyamakan antara orang-orang Mukmin dan orang-orang kafir. Kedua golongan itu tidak sama di hadapan Allah SWT. Jika seperti itu, harus ada alam lain di mana orang-orang yang taat kepada Allah SWT akan diberi pahala, dan orang rusak dihukum. Seandainya tidak ada *ba'ts*, hisab, dan balasan, kedua golongan itu akan sama.

Prinsip ini menunjukkan kepada orang-orang yang memiliki akal pikiran yang sehat dan fitrah yang lurus bahwa harus ada hari kebangkitan dan hari pembalasan. Tidak masuk akal, jika balasan orang baik sama seperti balasan orang jahat. Jiwa manusia tidak menerima, jika orang zalim dibiarkan tanpa hukuman. Tidak menerima, jika orang yang dizalimi atau orang yang hidup menderita dan berkekurangan tidak memperoleh keadilan terhadap orang yang zalim, penindas, dan hidup mewah yang menyebabkan dirinya hidup sengsara dan teraniaya seperti itu, serta tidak memperoleh kompensasi atas apa yang telah dialaminya di dunia.

Di antara ayat yang memiliki padanan serupa adalah,

"Sungguh, bagi orang-orang yang bertakwa (disediakan) surga yang penuh kenikmatan di sisi Tuhannya. Apakah patut Kami memperlakukan orang-orang Islam itu seperti orang-orang yang berdosa (orang kafir)? Mengapa kamu (berbuat demikian)? Bagaimana kamu mengambil keputusan?" **(al-Qalam: 34-36)**

Jika ditetapkan secara pasti berdasarkan Al-Qur'an, agama, akal, dan fitrah, bahwa ada perbedaan yang sangat jelas antara orang Mukmin dengan non-Mukmin; orang Mukmin memperoleh kehidupan bahagia dan abadi di surga, sedangkan orang kafir memperoleh

29 Perangkat ﴿أَمْ﴾ di sini adalah (أَمْ) *munqathilah* yang bermakna (بَلْ) yang berfungsi mengalihkan dari satu tema ke tema yang lain dan hamzah *istifhaam* di sini mengandung makna pengingkaran.

adzab yang memilukan di neraka, lantas, jalan apakah yang menunjukkan kepada kebahagiaan? Jalan tersebut dijelaskan dalam ayat berikutnya.

﴿كِتَابٌ أَنزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِّيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ﴾ jalan kebahagiaan abadi adalah mengikuti Al-Qur'an yang diturunkan Allah SWT sebagai petunjuk dan rahmat bagi orang-orang Mukmin. Al-Qur'an memiliki banyak kebaikan dan keberkahan, mengandung penawar bagi orang yang berpegang teguh kepadanya, dan kesalamatan bagi orang yang mengikutinya. Allah SWT menurunkan Al-Qur'an kepada umat manusia supaya ditadaburi dan dipikirkan makna-maknanya, bukan hanya dibaca tanpa ditadaburi. Juga, supaya orang-orang berakal memetik pelajaran dan nasihat darinya. Hasan Bashri mengatakan, "Demi Allah! menadaburi Al-Qur'an bukanlah dengan menghafal huruf-hurufnya dan tidak menerapkan aturan-aturannya, hingga salah seorang dari mereka berkata, 'Aku telah membaca Al-Qur'an secara keseluruhan,' namun bacaannya tidak berbekas pada akhlak dan perbuatannya."

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menjelaskan sejumlah hal sebagai berikut.

1. Penciptaan langit dan bumi bukanlah dengan sia-sia dan main-main, namun memiliki maksud agung dan tujuan benar, yaitu menunjukkan kuasa Allah SWT. Orang-orang yang menyangka bahwa Allah SWT menciptakan langit dan bumi secara sia-sia adalah orang-orang kafir. Celakalah mereka dengan mendapatkan adzab neraka.
2. Ayat ﴿وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ﴾ menunjukkan kepastian *ba'ts*, *hasyr*, *nasyr*, Kiamat, dan akhirat. Sebab, jika penciptaan langit dan bumi bukan secara sia-sia, berarti *ba'ts*, *hasyr*, dan *nasyr* adalah keniscayaan. Setiap orang yang mengingkari *ba'ts* dan *nasyr*, berarti ia meragukan hikmah Allah SWT dalam penciptaan langit dan bumi.
3. Jika tidak ada *ba'ts*, *hasyr*, *nasyr*, dan akhirat, keadaan orang yang taat lebih rendah dari keadaan pendurhaka. Maka, Allah SWT mengecam para peragu kebenaran *hasyr* dan *nasyr* serta menyanggah pandangan yang menyamakan antara orang Mukmin dengan orang kafir serta orang saleh dengan orang rusak.
4. Ayat ﴿أَمْ نَجْعَلُ الْمُتَّقِينَ كَالْفُجَّارِ﴾ merupakan bantahan tegas terhadap pengingkar *ba'ts* yang menjadikan nasib orang yang taat dan yang durhaka adalah sama dan berujung pada sesuatu yang sama.
5. Ayat ﴿كِتَابٌ أَنزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِّيَدَّبَّرُوا﴾ menjadi dalil keharusan mengetahui makna-makna Al-Qur'an dan bacaan tartil lebih utama dari bacaan cepat. Sebab, menadaburi makna Al-Qur'an tidak bisa dilakukan dengan cepat. Hasan Bashri berkata, "Menadabburi ayat-ayat Allah SWT adalah dengan mengikutinya."
6. Al-Qur'an adalah pengingat dan nasihat bagi orang-orang yang berakal. Orang yang berakal adalah orang yang memetik faedah dari ayat-ayat Al-Qur'an, sedangkan Al-Qur'an adalah yang mengingatkannya atas perlunya bertobat dan kembali kepada Allah SWT ketika dirinya melenceng atau menyimpang.

KISAH NABI SULAIMAN A.S.

Surah Shaad Ayat 30 - 40

وَوَهَبْنَا لِدَاوُودَ سُلَيْمَانَ ۚ نِعْمَ الْعَبْدُ ۖ إِنَّهُ أَوَّابٌ ﴿٣٠﴾ إِذْ عُرِضَ عَلَيْهِ بِالْعَشِيِّ الصَّافِنَاتُ الْجِيَادُ ﴿٣١﴾ فَقَالَ إِنِّي أَحْبَبْتُ حُبَّ الْخَيْرِ عَن ذِكْرِ رَبِّي حَتَّىٰ تَوَارَتْ بِالْحِجَابِ ﴿٣٢﴾ رُدُّوهَا

عَلَيَّ فَطَفِقَ مَسْحًا بِالسُّوقِ وَالْأَعْنَاقِ ﴿٣٣﴾ وَلَقَدْ فَتَنَّا سُلَيْمَانَ وَأَلْقَيْنَا عَلَىٰ كُرْسِيِّهِ جَسَدًا ثُمَّ أَنَابَ ﴿٣٤﴾ قَالَ رَبِّ اغْفِرْ لِي وَهَبْ لِي مُلْكًا لَا يَنْبَغِي لِأَحَدٍ مِنْ بَعْدِي إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ ﴿٣٥﴾ فَسَخَّرْنَا لَهُ الرِّيحَ تَجْرِي بِأَمْرِهِ رُخَاءً حَيْثُ أَصَابَ ﴿٣٦﴾ وَالشَّيَاطِينَ كُلَّ بَنَّاءٍ وَغَوَّاصٍ ﴿٣٧﴾ وَآخَرِينَ مُقَرَّنِينَ فِي الْأَصْفَادِ ﴿٣٨﴾ هَٰذَا عَطَاؤُنَا فَامْنُنْ أَوْ أَمْسِكْ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٣٩﴾ وَإِنَّ لَهُ عِنْدَنَا لَزُلْفَىٰ وَحُسْنَ مَآبٍ ﴿٤٠﴾

"Dan kepada Dawud Kami karuniakan (anak bernama) Sulaiman; dia adalah sebaik-baik hamba. Sungguh, dia sangat taat (kepada Allah). (Ingatlah) ketika pada suatu sore dipertunjukkan kepadanya (kuda-kuda) yang jinak, (tetapi) sangat cepat larinya, maka dia berkata, 'Sesungguhnya aku menyukai segala yang baik (kuda), yang membuat aku ingat akan (kebesaran) Tuhanku, sampai matahari terbenam. Bawalah semua kuda itu kembali kepadaku.' Lalu dia mengusap-usap kaki dan leher kuda itu. Dan sungguh, Kami telah menguji Sulaiman dan Kami jadikan (dia) tergeletak di atas kursinya sebagai tubuh (yang lemah karena sakit), kemudian dia bertobat. Dia berkata, 'Ya Tuhanku, ampunilah aku dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh siapa pun setelahku. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Pemberi.' Kemudian Kami tundukkan kepadanya angin yang berhembus dengan baik menurut perintahnya ke mana saja yang dikehendakinya, dan (Kami tundukkan pula kepadanya) setan-setan, semuanya ahli bangunan dan penyelam, dan (setan) yang lain yang terikat dalam belenggu. Inilah anugerah Kami; maka berikanlah (kepada orang lain) atau tahanlah (untuk dirimu sendiri) tanpa perhitungan. Dan sungguh, dia mempunyai kedudukan yang dekat pada sisi Kami dan tempat kembali yang baik." **(Shaad: 30-40)**

Qiraa'aat

﴿إِنِّي أَحْبَبْتُ﴾: Nafi', Ibnu Katsir, dan Abu Amr membacanya (إِنِّيَ أَحْبَبْتُ).

﴿بِالسُّوقِ﴾: Qunbul membacanya (بِالسُّؤْقِ، بِالسُّؤُوقِ).

﴿بَعْدِي إِنَّكَ﴾: Nafi' dan Abu Amr membacanya (بَعْدِيَ إِنَّكَ).

I'raab

﴿نِعْمَ الْعَبْدُ إِنَّهُ أَوَّابٌ﴾ Pujian di sini ditujukan kepada kata yang dibuang, (سُلَيْمَان) atau (دَاوُد), kemungkinan yang lebih dekat adalah, (سُلَيْمَان). Maksudnya, Sulaiman adalah sebaik-baik hamba.

﴿الصَّافِنَاتُ الْجِيَادُ﴾ Kata, ﴿الصَّافِنَاتُ﴾ *naa'ibul faa'il* untuk *fi'il*, ﴿عُرِضَ﴾ sedangkan, ﴿الْجِيَادُ﴾ adalah sifat, ﴿الصَّافِنَاتُ﴾.Kata, ﴿الْجِيَادُ﴾ adalah jamak dari (جَوَاد) atau (جَائِد).

﴿حُبَّ الْخَيْرِ﴾ *manshuub* sebagai *maf'uul bihi*. Maknanya, Sulaiman lebih mengutamakan kesenangan kepada kebaikan. Atau, *manshuub* sebagai *maf'uul muthlaq* dengan meletakkan ﴿حُبَّ﴾ pada *mashdar*, (الإِحْبَاب). Versi *i'raab* pertamalah yang lebih tepat.

﴿حَتَّى تَوَارَتْ بِالْحِجَابِ﴾ asalnya, (حَتَّى تَوَارَتْ الشَّمْسُ), lalu, (الشَّمْسُ) tidak disebutkan karena diindikasikan oleh konteks kalimat yang ada. Ini seperti ayat 26 Surah ar-Rahmaan,

"Semua yang ada dibumi itu akan binasa." **(ar-Rahmaan: 26)**

﴿كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ﴾ *dhamiir ha`* pada kata, (عَلَيْهَا) adalah kata ganti yang merujuk pada, (الأَرْض), yang sudah diindikasikan oleh konteks kalimat yang ada, meskipun tidak disebutkan.

•

Balaaghah

﴿فَطَفِقَ مَسْحًا بِالسُّوقِ وَالْأَعْنَاقِ﴾ Kata, (الْمَسْح) (mengusap-usap) di sini adalah arti yang sesungguhnya. Maksudnya, Sulaiman mengusap-usap kaki dan leher kuda sebagai ungkapan rasa senang dan kagum. Ada yang mengatakan, kata ini adalah kinayah atau metafora tentang makna memotong dan menyembelih.

﴿فَامْنُنْ أَوْ أَمْسِكْ﴾ Di antara kedua kata ini terdapat *ath-thibaaq*, karena keduanya bermakna bebas untuk memberi dan menahannya sesuai kehendakmu.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿نِعْمَ الْعَبْدُ﴾ sebaik-baik hamba adalah Sulaiman, karena kata setelahnya menjelaskan sebab pujian untuknya, yaitu *awwaab*,﴿إِنَّهُ أَوَّابٌ﴾ senantiasa kembali kepada Allah SWT dengan bertasbih dan berdzikir di setiap waktu, atau dengan pertobatan. ﴿عُرِضَ عَلَيْهِ﴾ diperlihatkan kepada Sulaiman. ﴿بِالْعَشِيِّ﴾ waktu setelah matahari tergelincir, yaitu paroh kedua siang. ﴿الصَّافِنَاتُ﴾ kuda-kuda yang berdiri, atau yang berdiri di atas tiga kaki, sedangkan kaki yang keempat agak diangkat dalam posisi seperti menjinjit. Ini adalah kriteria bagus pada kuda yang hampir tidak ditemukan kecuali pada kuda Arab. Kata ini berasal dari, (صَفَنَ يَصْفِنُ صُفُوْنًا). ﴿الْجِيَادُ﴾ jamak dari (جَوَادٌ), kuda yang cepat dan kencang larinya. Sedangkan (الْجَوَادُ) dalam konteks manusia, orang yang dermawan. Maknanya, kuda-kuda itu apabila diminta berhenti, mereka berhenti dengan tenang, jika disuruh lari, mereka akan lari dengan sangat kencang dan mengalahkan yang lain. Jumlah kuda-kuda tersebut ada seribu ekor yang berbaris untuk diperlihatkan kepada Sulaiman, mirip seperti parade militer pada masa sekarang.

﴿أَحْبَبْتُ حُبَّ الْخَيْرِ﴾ aku lebih mengutamakan, atau menyukai kebaikan, maksudnya adalah kuda. (الْخَيْرُ) asalnya bermakna harta yang banyak. Ada kemungkinan, Sulaiman menyebut kuda-kuda itu dengan *al-khair* (kebaikan), karena banyaknya kebaikan yang didapatkan dengan kuda-kuda tersebut. Rasulullah saw. dalam hadits yang diriwayatkan Ahmad dari Jabir bersabda,

الْخَيْلُ مَعْقُوْدٌ بِنَوَاصِيهَا الْخَيْرُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

"Ada kebaikan yang terikat pada gombak (jambak) kuda sampai hari Kiamat."

﴿عَنْ ذِكْرِ رَبِّي﴾ aku menyukai kuda dan kesukaan kepada kuda muncul dari mengingat Tuhanku dan perintah-Nya, bukan dari syahwat dan keinginan hawa nafsu. Itulah maksud kalimat ini, bukan seperti yang disebutkan tukang cerita bahwa Sulaiman lebih mengutamakan melihat kuda sampai lupa menunaikan shalat ashar hingga matahari terbenam, ﴿حَتَّى تَوَارَتْ بِالْحِجَابِ﴾ hingga matahari terbenam dan tertutup. (الْحِجَابُ) di sini bisa berupa sesuatu yang menutupi matahari atau malam hari.

﴿رُدُّوهَا عَلَيَّ﴾ kembalikan kepadaku kuda-kuda itu agar bisa bersenang-senang dengan nikmat. Maksudnya, sudah cukup kuda-kuda itu berlari dan kembalikan kepadaku. ﴿فَطَفِقَ مَسْحًا﴾ lalu Sulaiman mengelus-elus kuda-kuda tersebut dengan senang dan kagum. Itulah makna ayat ini, bukan memotong dan menyembelih karena menyebabkan dirinya terlambat menunaikan shalat ashar, karena sikap seperti ini tidak layak bagi seorang nabi. ﴿بِالسُّوقِ وَالْأَعْنَاقِ﴾ Sulaiman mengusap-usap kaki dan leher kuda-kuda tersebut, menepuk dan mengelus kepalanya, bukan menyembelih dan memotong kaki-kakinya sebagai bentuk pendekatan diri kepada Allah SWT karena membuatnya terlambat shalat, lalu dagingnya dia sedekahkan, kemudian Allah SWT memberinya ganti yang lebih baik dan lebih cepat, angin yang berhembus ke mana saja yang dikehendaki Sulaiman. Ini adalah cerita palsu isra`iliyyat.

﴿وَلَقَدْ فَتَنَّا سُلَيْمَانَ﴾ Kami pernah menguji Sulaiman dengan sakit. Baidhawi mengatakan, keterangan yang kuat menyangkut cobaan ini adalah keterangan yang diriwayatkan secara *marfuu'*, "Sulaiman pernah berkata, 'Malam ini aku akan menggilir tujuh puluh istriku, masing-masing akan melahirkan seorang pejuang penunggang kuda yang berjihad di jalan Allah SWT.' Ia mengatakannya tanpa mengucapkan kalimat, Insya Allah. Saat ia menggilir tujuh puluh istrinya, dari tujuh puluh istri yang ia gauli, hanya satu yang hamil dan dilahirkan tidak sempurna. Demi Dzat Yang jiwa Muhammad berada dalam genggaman-Nya, sendainya ia

mengucapkan kalimat, Insya Allah, niscaya semua perempuan itu hamil dan melahirkan para pejuang berkuda yang berjihad."[30]

Di antara riwayat isra`iliyyat lainnya terkait dengan ujian yang dialami Sulaiman adalah, Allah SWT menguji Sulaiman dengan menghilangkan kekuasaan karena ia jatuh cinta kepada seorang perempuan, lalu menikahinya. Perempuan itu menyembah berhala di rumah Sulaiman tanpa sepengetahuan dirinya. Kekuasaan Sulaiman terletak pada cincinnya. Suatu ketika, saat ia buang hajat, ia mencopot cincinnya dan menitipkannya kepada istrinya yang bernama Aminah. Lalu ada seorang jin menjelma dalam wujud Sulaiman dan mendatangi Aminah, lalu mengambil cincin itu darinya.

﴿وَأَلْقَيْنَا عَلَىٰ كُرْسِيِّهِ جَسَدًا﴾ Kami membuat fisiknya lemah, bagaikan jasad tanpa ruh. Ada yang mengatakan, kata, (الجَسَد) di sini maksudnya adalah anak separuh manusia yang dilahirkan salah satu istrinya. Ada pula yang mengatakan, maksudnya adalah jin yang menjelma Sulaiman, yaitu Shakhr atau yang lain. Ia duduk di kursi Sulaiman dengan dikelilingi oleh burung-burung dan yang lainnya. Saat Sulaiman keluar dalam bentuk tidak seperti biasanya, dan melihat jin duduk di kursinya, ia berkata kepada orang-orang, "Akulah Sulaiman," namun mereka tidak memercayainya. Kedua penafsiran tersebut jelas tidak shahih, dan penafsiran yang kedua adalah lanjutan kisah palsu isra`iliyyat.

﴿ثُمَّ أَنَابَ﴾ kemudian Sulaiman kembali kepada Allah SWT dan bertobat kepada-Nya karena meninggalkan sesuatu yang lebih utama, tidak menggantungkan urusan kepada kehendak Allah SWT. Ini adalah perkara serius bagi seorang nabi, karena, perbuatan baik orang-orang bajik dianggap perbuatan buruk bagi orang-orang yang dekat kepada Tuhan. ﴿قَالَ رَبِّ اغْفِرْ لِي﴾ Sulaiman berdoa, "Ya Rabbi, ampunilah dosa yang telah kuperbuat, ﴿وَهَبْ لِي مُلْكًا لَّا يَنبَغِي لِأَحَدٍ مِّن بَعْدِي﴾ dan karuniailah aku kerajaan yang tidak ada seorang pun setelahku yang memiliki kerajaan seperti itu."

﴿فَسَخَّرْنَا لَهُ الرِّيحَ﴾ Kami jadikan angin tunduk kepada perintah Sulaiman. ﴿رُخَاءً﴾ berhembus dengan lembut, namun kuat dan kencang, sehingga tidak merusak. ﴿حَيْثُ أَصَابَ﴾ kemanapun yang diinginkannya. ﴿وَالشَّيَاطِينَ﴾ dan Kami tundukkan pula setan-setan baginya. ﴿كُلَّ بَنَّاءٍ وَغَوَّاصٍ﴾ setan-setan itu membangun apa saja yang diinginkan Sulaiman dan menyelami lautan untuk mengeluarkan mutiara. ﴿وَآخَرِينَ مُقَرَّنِينَ فِي الْأَصْفَادِ﴾ setan-setan yang lain terikat dalam belenggu, yaitu setan-setan yang membangkang.

﴿هَٰذَا عَطَاؤُنَا﴾ inilah yang Kami berikan kepadamu berupa kerajaan besar sesuai permintaanmu, seperti menguasai angin dan setan serta ditundukkannya angin dan setan untuk kepentinganmu. ﴿فَامْنُنْ أَوْ أَمْسِكْ﴾ kamu bebas untuk memberi dan menahan siapa saja yang kamu inginkan. ﴿بِغَيْرِ حِسَابٍ﴾ tidak ada pertanggung jawaban dalam memberi dan menahan. Maka tidak ditanyakan kepadamu, "Berapa kamu memberi dan kenapa kamu tidak memberi?" ﴿لَزُلْفَىٰ﴾ kedudukan yang dekat di akhirat. ﴿وَحُسْنَ مَآبٍ﴾ tempat kembali yang baik, surga.

Persesualan Ayat

Ini 'adalah kisah kedua, kisah Sulaiman a.s. putra Dawud. Dalam kisah ini, Allah SWT menyebutkan berbagai nikmat yang telah Dia anugerahkan kepada Sulaiman, sebagaimana Dia menganugerahkan berbagai nikmat kepada ayahnya, Dawud, supaya orang yang baik bersyukur dan orang yang berperilaku buruk bisa memetik pelajaran dari kisah Dawud dan Sulaiman. Keduanya memiliki kerajaan yang besar, namun mereka tetap bersyukur kepada Allah SWT, beribadah kepada-Nya, menaati-Nya, dan mengapresiasi nikmat-nikmat-Nya yang melimpah. Kepemimpinan kaum Quraisy

30 HR Bukhari tanpa menyebutkan bahwa hadits ini adalah tafsir dan penjelasan ayat tersebut.

dan orang-orang yang seperti mereka tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan kerajaan Dawud dan Sulaiman!

Tafsir dan Penjelasan

﴿وَوَهَبْنَا لِدَاوُودَ سُلَيْمَانَ نِعْمَ الْعَبْدُ إِنَّهُ أَوَّابٌ﴾ Kami menganugerahi Dawud seorang putra yang juga seorang nabi, sebagaimana firman-Nya, *"Dan Sulaiman telah mewarisi Dawud."* **(an-Naml: 16)** Dawud memiliki banyak anak, namun Sulaimanlah yang layak mendapatkan pujian dan sanjungan. Ia sebaik-baik* hamba karena senantiasa bertobat kembali kepada Allah SWT, sangat taat dan tekun beribadah kepada-Nya, serta kembali kepada-Nya di sebagian besar waktunya.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Makhul, ia berkata, "Ketika Allah SWT menganugerahi Dawud seorang anak bernama Sulaiman, ia berkata kepadanya, 'Wahai putraku, apakah sesuatu yang paling baik?' 'Sakinah Allah SWT dan iman,' jawabnya. Ia kembali bertanya, 'Apakah sesuatu yang paling buruk?' 'Kafir setelah iman,' jawabnya. Dawud kembali bertanya, 'Apakah sesuatu yang paling manis?' 'Rahmat Allah SWT di antara hamba-hamba-Nya,' jawabnya. Dawud kembali bertanya, 'Apakah sesuatu yang paling sejuk?' 'Ampunan Allah SWT kepada manusia dan pemberian maaf di antara sesama manusia,' jawabnya. Dawud menutup, 'Kau adalah seorang nabi.'"

Allah SWT kemudian menyebutkan dua peristiwa yang menyebabkan Sulaiman bertobat,

Peristiwa Pertama

Kisah parade kuda, ﴿إِذْ عُرِضَ عَلَيْهِ بِالْعَشِيِّ الصَّافِنَاتُ الْجِيَادُ﴾ wahai Rasul ingatlah seraya memuji, ketika ditampilkan kepada Sulaiman parade kuda yang dapat berdiri dengan salah satu kaki agak menjinjit dan mampu berlari dengan cepat. Parade kuda ditampilkan di kerajaan dan kekuasaan Sulaiman setelah ashar pada akhir siang. Sulaiman melakukan inspeksi terhadap barisan kuda itu untuk memeriksa keadaan dan kesiapan kuda-kuda itu untuk menjalankan fungsinya dan untuk menikmati anugerah Allah SWT dari kuda-kuda tersebut.

﴿فَقَالَ إِنِّي أَحْبَبْتُ حُبَّ الْخَيْرِ عَن ذِكْرِ رَبِّي حَتَّى تَوَارَتْ بِالْحِجَابِ﴾ Sulaiman berkata, "Aku menyukai kuda-kuda itu dan mengunggulkannya dari yang lain dengan rasa suka yang bersumber dari mengingat Tuhanku dan perintah-Nya, bukan muncul karena hawa nafsu. Kuda-kuda itu berjumlah banyak dan kemampuannya berlari membuatku tidak bisa melihat karena tertutup debu yang berterbangan dan jauh berlari." Berdasarkan hal ini, rasa suka Sulaiman kepada kuda-kuda adalah untuk melaksanakan perintah Allah SWT dengan merawatnya untuk berjihad di jalan Allah SWT, menguatkan agama-Nya, dan mengukuhkan pilar-pilar agama-Nya. Hal tersebut sangat dianjurkan dalam agama mereka.

Ini adalah penafsiran yang sejalan dengan posisi kenabian, kemuliaan risalah, dan selaras dengan konteks pembicaraan yang ada, yaitu membeberkan berbagai nikmat yang diberikan kepada Sulaiman, bukan bencana. Maka, tidak bisa diterima menafsirkan ayat ini dengan penafsiran yang bertentangan. Terlebih, Allah SWT telah memerintahkan Nabi Muhammad saw. untuk meniru kepada Dawud dan Sulaiman, sebagaimana firman-Nya,

"Bersabarlah atas apa yang mereka katakan; dan ingatlah akan hamba Kami Dawud yang mempunyai kekuatan; sungguh dia sangat taat (kepada Allah)." **(Shaad: 17)**

Kemudian, Sulaiman mengembalikan parade kuda seperti semula, seraya berkata, ﴿رُدُّوهَا عَلَيَّ فَطَفِقَ مَسْحًا بِالسُّوقِ وَالْأَعْنَاقِ﴾ Sulaiman berkata, "Kembalikan kuda-kuda itu kemari." Ketika sudah kembali, Sulaiman mengelus-elus kaki, leher, dan kepala kuda-kuda tersebut sebagai bentuk

penghargaan, rasa sayang, dan ungkapan senang, sekaligus memeriksa keadaannya dan memperbaiki yang perlu diperbaiki, karena kuda-kuda tersebut adalah peralatan jihad dan sarana militer untuk menghalau musuh dan menghadapi agresi-agresi militer yang dilancarkan musuh. Mayoritas mufassir mengatakan, Sulaiman menyabet kaki dan leher kuda-kuda itu dengan pedang, karena kesal menyebabkan dirinya terlambat menunaikan shalat ashar. Pandangan ini terlalu jauh dan tidak mungkin dilakukan oleh seorang nabi yang senantiasa mensyukuri nikmat-nikmat Tuhannya dan tidak mungkin ia menghukum sesuatu yang tidak pantas untuk dihukum.

Peristiwa Kedua

Sulaiman jatuh sakit di atas kursinya, ﴿وَلَقَدْ فَتَنَّا سُلَيْمَانَ وَأَلْقَيْنَا عَلَىٰ كُرْسِيِّهِ جَسَدًا ثُمَّ أَنَابَ﴾ Kami pernah menguji Sulaiman pada fisiknya, sebagaimana pandangan ini dipilih oleh Ar-Razi. Yaitu, Allah SWT mengujinya dengan sakit keras hingga fisiknya kering, lalu kembali pulih dan sehat seperti sedia kala.[31]

Ada sebagian mufassir, seperti yang sudah pernah kami sebutkan dari Al-Baidhawi, juga seperti Abu Hayyan[32], menafsirkan ujian tersebut dalam bentuk lain, ketika Sulaiman berazam berkeliling menggauli tujuh puluh istrinya dan setiap istrinya akan hamil dan melahirkan pejuang penunggang kuda yang berjihad di jalan Allah SWT tanpa mengucapkan, "Insya Allah." Dari tujuh puluh istri yang digaulinya, hanya satu yang hamil dan terlahir cacat, anaknya itulah yang dimaksud *jasadan* dalam ayat ini. Jadi, jasad yang tergeletak di atas kursinya adalah anaknya yang tidak sempurna.

Ada pula yang mengatakan, yang duduk tergeletak di kursinya adalah setan. Ini adalah pandangan batil yang dihembuskan oleh kelompok Zindiq. Ibnu Katsir mengatakan, pandangan seperti ini dan yang lainnya adalah bagian dari riwayat isra`iliyyat. Ini adalah riwayat-riwayat mungkar, dan yang paling mungkar adalah yang terkait dengan perempuan.[33]

﴿قَالَ رَبِّ اغْفِرْ لِي﴾ Sulaiman berdoa, "Ya Rabbi, ampunilah dosa yang pernah kuperbuat yang karena dosa tersebut Engkau mengujiku." Ini adalah pernyataan reflektif yang peka terhadap kesalahan. Padahal, kesalahan tersebut sebatas meninggalkan sesuatu yang lebih utama. Meskipun begitu, ia perlu memohon ampunan. Sebab, perbuatan baik orang-orang bajik dianggap perbuatan buruk bagi orang-orang yang dekat kepada Tuhan dan para nabi senantiasa berada pada tingkatan *hadhmun nafsi* (merendahkan diri) serta penuh ekspresi ketundukan, sebagaimana sabda Nabi saw. yang diriwayatkan Bukhari dari Abu Hurairah,

وَاللهِ إِنِّي لَأَسْتَغْفِرُ اللهَ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ فِي الْيَوْمِ أَكْثَرَ مِنْ سَبْعِينَ مَرَّةً

"Demi Allah, aku beristighfar kepada Allah SWT dan bertobat kepada-Nya lebih dari tujuh puluh kali setiap hari." **(HR Bukhari)**

﴿وَهَبْ لِي مُلْكًا لَا يَنْبَغِي لِأَحَدٍ مِنْ بَعْدِي إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ﴾ Sulaiman juga berdoa, "Ya Rabbi, anugerahilah aku kerajaan besar yang tidak dimiliki oleh siapa pun setelahku. Engkau-lah Maha Pemberi, perkenankanlah doaku."

Zamakhsyari mengatakan, Sulaiman hidup dan tumbuh di lingkungan kerajaan dan kenabian, serta pewaris keduanya. Saat ia ingin meminta mukjizat dari Tuhannya, ia meminta sesuai dengan yang selama ini alami, oleh karenanya, ia meminta kerajaan melebihi seluruh kerajaan yang tidak bisa ditandingi. Hal tersebut agar menjadi bukti kenabiannya, sekaligus menundukkan kaumnya, hal tersebut

31 *Tafsir ar-Razi*, 26/209.

32 *Tafsir al-Bahrul Muhiith*, 7/397.

33 *Tafsir Ibnu Katsir*, 4/35 dan berikutnya.

berbentuk mukjizat adikodrati. Itulah makna doa Sulaiman, ﴿لَّا يَنبَغِي لِأَحَدٍ مِّنۢ بَعْدِي﴾.

Ada yang mengatakan, Sulaiman adalah raja besar dan penguasa agung, ia khawatir jika seseorang diberi kekuasaan sepertinya, orang itu tidak bisa menjaga aturan-aturan Allah SWT.[34]

Allah SWT memperkenankan doa Sulaiman dan memberinya lima bentuk kenikmatan,

Pertama, ﴿فَسَخَّرْنَا لَهُ الرِّيحَ تَجْرِي بِأَمْرِهِ رُخَاءً حَيْثُ أَصَابَ﴾ Kami tundukkan bagi Sulaiman angin dan menjadikannya menurut atas perintahnya. Angin tersebut berhembus dengan lembut namun kuat dan cepat, tanpa menyebabkan badai dan topan yang merusak. Angin tersebut mengangkut Sulaiman ke mana saja yang diinginkannya. Deskripsi angin di sini dengan sifat *rukhaa`* (lembut, namun kuat dan cepat) tidak bertentangan dengan ayat lain yang menggunakan kata, '﴿عَاصِفَةً﴾', *"Dan (Kami tundukkan) untuk Sulaiman angin yang sangat kencang tiupannya,"* **(al-Anbiyaa': 81)** karena maksud *'aashifatan* dalam ayat tersebut adalah angin yang kuat, bukan angin kencang tanpa kendali dan menimbulkan efek kerusakan. Jadi, angin tersebut memiliki kekuatan seperti angin topan, namun lembut dan tidak membahayakan. Atau, angin tersebut berhembus sesuai keperluan, terkadang berhembus lembut dan terkadang kencang.

Kedua, ﴿وَالشَّيَاطِينَ كُلَّ بَنَّاءٍ وَغَوَّاصٍ﴾ Kami juga menundukkan setan-setan untuk melaksanakan perintahnya, ada yang ditugaskan mendirikan bangunan-bangunan megah, dan ada yang ditugaskan menyelam ke dalam laut untuk mencari mutiara, marjan, dan batu-batu mulia, dan ditugaskan untuk melakukan berbagai pekerjaan lainnya.

Ketiga, ﴿وَآخَرِينَ مُقَرَّنِينَ فِي الْأَصْفَادِ﴾ Kami tundukkan pula bagi Sulaiman, setan-setan yang membangkang. Mereka tunduk kepada Sulaiman, bahkan mereka diikat dan dibelenggu untuk mencegah kejahatan mereka dan sebagai hukuman bagi mereka.

Keempat, ﴿هَٰذَا عَطَاؤُنَا فَامْنُنْ أَوْ أَمْسِكْ بِغَيْرِ حِسَابٍ﴾ Sulaiman diberi kebebasan untuk mengelola pemberian Allah SWT berupa kerajaan besar, kekayaan, menguasai angin dan setan, serta memperkerjakannya. Allah SWT memberikan izin kepada Sulaiman untuk memberi dan menahan kepada siapa yang ia kehendaki. Langkah tersebut tidak dipertanggungjawabkan. Maka, tidak ditanyakan kepadanya, "Berapa kamu memberi dan kenapa kamu menahannya?"

Kelima, ﴿وَإِنَّ لَهُ عِندَنَا لَزُلْفَىٰ وَحُسْنَ مَآبٍ﴾ Sulaiman akan mendapatkan kedudukan yang dekat dan penghormatan di sisi Allah SWT serta tempat kembali yang baik, yaitu surga dan limpahan pahala. Ia memperoleh keberuntungan besar di sisi Allah SWT pada hari Kiamat.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Dari ayat-ayat di atas dapat diambil sejumlah kesimpulan sebagai berikut.

1. Di antara limpahan karunia Allah SWT kepada Dawud, Allah SWT menganugerahinya putra yang menjadi pewaris kerajaan dan kenabian darinya.
2. Di antara nikmat Allah SWT kepada Sulaiman; Dia menganugerahinya nikmat berupa kuda-kuda berkualitas yang mampu berlari kencang untuk perlengkapan militer, karena ia adalah alat yang sangat vital untuk bertempur menghadapi serangan musuh. Kuda-kuda tersebut berjumlah seribu yang ia pergunakan untuk berjihad di jalan Allah SWT.
3. Sulaiman sangat menyukai kuda-kuda tersebut karena ia bisa melaksanakan perintah Tuhannya untuk memeliharanya untuk kepentingan jihad. Kuda-kuda tersebut biasa ditampilkan pada sebuah

34 *Tafsir al-Kasysyaaf,* 3/15.

parade kuda dan membuat musuh gentar. Kuda-kuda tersebut mampu berlari dengan sangat kencang. Terkadang dilakukan pertunjukan kemampuan lari kuda-kuda tersebut, hingga kuda-kuda itu tidak terlihat lagi oleh nabi Sulaiman a.s. karena pekatnya debu yang berterbangan oleh hentakan kaki kuda-kuda itu dan jauhnya jarak yang ditempuhnya.

4. Setelah pertunjukan, Sulaiman menginstruksikan supaya kuda-kuda itu dibawa kembali kepadanya, lalu ia mengelus-elus kaki, leher, dan kepala sebagai bentuk apresiasi sekaligus memeriksa keadaannya untuk diperbaiki jika diperlukan.
5. Allah SWT menguji Sulaiman dengan sakit, sebagaimana ujian yang Dia berikan kepada hamba-hamba-Nya yang Mukmin. Ada yang mengatakan, ujian tersebut terjadi paska dua puluh tahun masa kekuasaannya. Kemudian, ia berkuasa menjadi raja selama dua puluh tahun lagi, sebagaimana yang disebutkan Zamakhsyari.

   Sakit yang dideritanya cukup berat hingga diibaratkan tulang berselimut kulit dan jasad tanpa ruh. Setelah itu, ia kembali sehat dan pulih seperti semula.

   Sulaiman memohon ampunan kepada Tuhannya atas dosa yang menurut asumsinya pernah ia perbuat sehingga menyebabkannya sakit. Hal itu termasuk kategori, perbuatan baik orang-orang bajik dianggap perbuatan buruk bagi orang-orang yang dekat kepada Tuhan. Mungkin hal itu adalah meninggalkan sesuatu yang lebih utama bagi orang-orang yang memiliki keluhuran, terutama para nabi. Hal itu bagi para nabi adalah dosa, namun bukan dosa bagi selain mereka,.
6. Allah SWT memperkenankan doa Sulaiman, maka Allah SWT menganugerahinya lima nikmat agung. *Pertama*, ditundukkannya angin untuk mengangkutnya ke mana saja. *Kedua*, setan-setan ditundukkan untuk mengabdi, seperti membangun bangunan, menyelam ke dalam laut menambang mutiara, marjan, dan yang lainnya. *Ketiga*, mengendalikan setan-setan yang membangkang, hingga dapat mengikat mereka dengan belenggu untuk mencegah ulah jahat mereka. *Keempat*, ia diberi kebebasan mengelola kekuasaan dan harta kekayaan yang dimilikinya, sehingga ia bebas memberi dan menahan tanpa ada pertanggungjawaban, atau tanpa berkurang. *Kelima*, ia dijadikan sebagai hamba yang memiliki kedudukan dekat di sisi Allah SWT, dimuliakan di sisi-Nya di dalam surga, memperoleh pahala yang melimpah, dan meraih ridha Tuhannya.

   Kesimpulannya, Allah SWT menganugerahi Sulaiman kombinasai antara kebaikan dunia dan akhirat, kombinsi antara kekuasaan dan kenabian seperti ayahnya, Dawud a.s.. Allah SWT memberinya kerajaan besar dan kekuasaan yang mencakup manusia, jin, dan setan. Hal ini tidak pernah dimiliki oleh siapa pun, baik sebelum maupun sesudah ia.

KISAH NABI AYYUB A.S.

Surah Shaad Ayat 41 - 44

وَاذْكُرْ عَبْدَنَآ اَيُّوْبَۘ اِذْ نَادٰى رَبَّهٗٓ اَنِّيْ مَسَّنِيَ الشَّيْطٰنُ بِنُصْبٍ وَّعَذَابٍۗ ﴿٤١﴾ اُرْكُضْ بِرِجْلِكَۚ هٰذَا مُغْتَسَلٌۢ بَارِدٌ وَّشَرَابٌ ﴿٤٢﴾ وَوَهَبْنَا لَهٗٓ اَهْلَهٗ وَمِثْلَهُمْ مَّعَهُمْ رَحْمَةً مِّنَّا وَذِكْرٰى لِاُولِى الْاَلْبَابِ ﴿٤٣﴾ وَخُذْ بِيَدِكَ ضِغْثًا فَاضْرِبْ بِّهٖ وَلَا تَحْنَثْۗ اِنَّا وَجَدْنٰهُ صَابِرًاۗ نِعْمَ الْعَبْدُۗ اِنَّهٗٓ اَوَّابٌ ﴿٤٤﴾

"Dan ingatlah akan hamba Kami Ayyub ketika dia menyeru Tuhannya, 'Sesungguhnya aku diganggu setan dengan penderitaan dan bencana.' (Allah berfirman), 'Hentakkanlah kakimu; inilah air yang sejuk untuk mandi dan untuk minum.' Dan Kami anugerahi dia (dengan mengumpulkan kembali) keluarganya dan Kami lipat gandakan jumlah mereka, sebagai rahmat dari Kami dan pelajaran bagi orang-orang yang berpikiran sehat. Dan ambillah seikat (rumput) dengan tanganmu, lalu pukullah dengan itu dan janganlah engkau melanggar sumpah. Sesungguhnya Kami dapati dia (Ayyub) seorang yang sabar. Dialah sebaik-baik hamba. Sungguh, dia sangat taat (kepada Allah)." **(Shaad: 41-44)**

Qiraa'aat

﴿مَسَّنِيَ الشَّيْطَانُ﴾: Hamzah membacanya (مَسَّنِيْ الشَّيْطَانُ).

﴿وَعَذَابٍ، ارْكُضْ﴾: Abu 'Amr, Ibnu Dzakwan, 'Ashim, dan Hamzah membacanya dengan *nun tanwin* dengan *kasrah* ketika *washal*, (عَذَابٍ (نِ) ارْكُضْ), sedangkan imam yang lain membacanya dengan *dhammah*, (عَذَابٍ (نُ) ارْكُضْ).

I'raab

﴿أَيُّوبَ إِذْ نَادَىٰ﴾ Kata ﴿أَيُّوبَ﴾ *'athaf bayaan*, sedangkan ﴿إِذْ﴾ adalah *badal isytimaal* dari ﴿أَيُّوبَ﴾.

﴿رَحْمَةً مِّنَّا﴾ Kata, ﴿رَحْمَةً﴾ *manshuub* ada kemungkinan sebagai *maf'uul muthlaq* atau sebagai *maf'uul li ajlihi*.

Balaaghah

﴿أَنِّي مَسَّنِيَ الشَّيْطَانُ بِنُصْبٍ وَعَذَابٍ﴾ peng*isnaad*an (مَسَّ) kepada setan untuk menjaga adab kepada Allah SWT. Ayyub meng*isnad*kan sakit dan mudharat kepada setan untuk menjaga adab, meskipun sebenarnya kebaikan dan keburukan sepenuhnya berada di genggaman Allah SWT karena hikmah yang hanya Dia Yang mengetahuinya.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿أَيُّوبَ﴾ Ayyub bin Amwash bin Arwam bin 'Ish bin Ishaq a.s.. Sedangkan istrinya bernama Liya Binti Ya'qub. Yang kuat, periode kenabian Ayyub adalah seratus tahun sebelum Ibrahim. Ayyub menetap di 'Awash, bagian dari Gunung Sa'ir, atau negeri Adum. ﴿أَنِّي﴾ sesungguhnya aku, ﴿بِنُصْبٍ﴾ tertimpa mudharat. (النُّصْب) dan (النَّصَب) maknanya payah, sama seperti (الرُّشْد) dan (الرَّشَد). ﴿وَعَذَابٍ﴾ penderitaan yang memayahkan, ini seperti ayat 83 Surah al-Anbiyaa',

"(Ya Tuhanku), sungguh aku telah ditimpa penyakit." **(al-Anbiyaa': 83)**

Ayyub menisbahkan peristiwa yang dialaminya kepada setan-meskipun segala sesuatu adalah dari Allah SWT tujuannya untuk menjaga adab kepada Allah SWT.

﴿ارْكُضْ بِرِجْلِكَ﴾ hentakkanlah kakimu ke tanah. Saat Ayyub menghentakkan kakinya ke tanah, menyemburlah mata air. ﴿مُغْتَسَلٌ﴾ air yang bisa kamu pergunakan untuk mandi dan minum. ﴿بَارِدٌ وَشَرَابٌ﴾ Ayyub menggunakannya untuk mandi dan minum. Saat ia mandi dan minum dari air tersebut, seluruh penyakit dalam dan luar langsung hilang.

﴿وَوَهَبْنَا لَهُ أَهْلَهُ﴾ Kami mengumpulkan kembali keluarganya setelah tercerai-berai. Atau, Kami hidupkan kembali mereka. ﴿وَمِثْلَهُم مَّعَهُمْ﴾ Kami menganugerahinya dengan jumlah yang sama seperti sebelumnya. ﴿رَحْمَةً مِّنَّا﴾ sebagai rahmat dari Kami kepadanya, ﴿وَذِكْرَىٰ لِأُولِي الْأَلْبَابِ﴾ sekaligus menjadi nasihat dan pelajaran bagi orang-orang berakal untuk menunggu datangnya kelapangan dan hilangnya kesusahan dengan sabar dan berlindung kepada Allah SWT terkait dengan kondisi yang sedang menghimpit mereka.

﴿ضِغْثًا﴾ seikat kecil rumput, selasih atau yang semacam itu, atau segenggam ranting. ﴿فَاضْرِب بِّهِ﴾ pukullah istrimu dengan seikat rumput itu, ﴿وَلَا تَحْنَثْ﴾ dan janganlah melanggar sumpahmu dengan tidak memukul istrimu.

Melanggar sumpah adalah tidak melaksanakan sumpah yang telah diucapkan. Ada yang meriwayatkan, ketika istri Ayyub, Liya Binti Ya'qub, pergi untuk suatu keperluan, ia pulang agak lama. Ayyub pun bersumpah jika sembuh, ia akan memukul istrinya seratus kali. Allah SWT melepaskan dari sumpahnya dengan dispensasi yang masih tetap berlaku dalam berbagai kasus hukuman hadd, seperti karena sakit atau yang semacam itu. ﴿نِعْمَ الْعَبْدُ﴾ sebaik-baik hamba adalah Ayyub, ﴿إِنَّهُ أَوَّابٌ﴾ karena ia senantiasa kembali kepada Allah SWT dengan bertobat.

Persesuaian Ayat

Ini adalah kisah ketiga dari kisah para nabi yang disebutkan dalam Surah Shaad. Maksud pemaparan kisah-kisah ini adalah untuk menjadi bahan perenungan. Dawud dan Sulaiman a.s. adalah hamba yang dianugerahi Allah SWT dengan berbagai nikmat. Kisah keduanya mengajarkan bersyukur atas nikmat. Sedangkan Ayyub, Allah SWT mengkhususkannya dengan berbagai cobaan. Kisahnya mengajarkan manusia untuk bersabar atas berbagai kesulitan. Seakan-akan Allah SWT berfirman, "Wahai Muhammad, bersabarlah dalam menghadapi kebodohan kaummu, karena di dunia ini tidak ada yang mendapatkan nikmat, kekayaan, dan kedudukan melebihi Dawud dan Sulaiman serta tidak ada yang mendapatkan musibah dan cobaan melebihi Ayyub. Perhatikanlah keadaan mereka, supaya mengetahui bahwa keadaan dunia tidak selalu seperti yang diharapkan dan orang yang berakal sudah semestinya bersabar atas berbagai hal yang tengah melanda dirinya.

Tafsir dan Penjelasan

﴿وَاذْكُرْ عَبْدَنَا أَيُّوبَ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الشَّيْطَانُ بِنُصْبٍ وَعَذَابٍ﴾ wahai Rasul, kisahkanlah kepada kaummu kesabaran Ayyub mengatasi sakit yang dideritanya selama kurang lebih delapan belas tahun. Saat itu ia menyeru Tuhannya, "Aku diganggu setan dengan kepayahan dan sakit yang mendatangkan derita." Ayyub menisbahkan kondisi yang dialaminya kepada setan untuk menjaga adab kepada Allah SWT, sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas. Hal yang harus diyakini adalah penyakit yang diderita Ayyub bukanlah penyakit kotor yang membuat orang lain merasa jijik, ini hanyalah penyakit kulit yang dapat disembuhkan dengan air mineral atau belerang. Sebab, di antara syarat para nabi adalah, steril dari berbagai jenis penyakit menjijikkan.

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Anas bin Malik, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

إِنَّ نَبِيَّ اللهِ أَيُّوْبَ عَلَيْهِ السَّلَامُ لَبِثَ بِهِ بَلَاؤُهُ ثَمَانِيَ عَشْرَةَ، فَرَفَضَهُ الْقَرِيْبُ وَالْبَعِيْدُ إِلَّا رَجُلَيْنِ، كَانَا مِنْ أَخَصِّ إِخْوَانِهِ، كَانَا يَغْدُوَانِ إِلَيْهِ وَيَرُوْحَانِ، فَقَالَ أَحَدُهُمَا لِصَاحِبِهِ: تَعْلَمْ، وَاللهِ لَقَدْ أَذْنَبَ أَيُّوْبُ ذَنْبًا، مَا أَذْنَبَهُ أَحَدٌ مِنَ الْعَالَمِيْنَ، قَالَ لَهُ صَاحِبُهُ: وَمَا ذَاكَ؟ قَالَ: مُنْذُ ثَمَانِيَ عَشْرَةَ سَنَةً، لَمْ يَرْحَمْهُ اللهُ تَعَالَى، فَيُكْشِفُ مَا بِهِ، فَلَمَّا رَاحَا إِلَيْهِ لَمْ يَصْبِرِ الرَّجُلُ حَتَّى ذَكَرَ ذَلِكَ لَهُ.

فَقَالَ أَيُّوْبُ عَلَيْهِ السَّلَامُ: لَا أَدْرِي مَا تَقُوْلُ، غَيْرَ أَنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ يَعْلَمُ أَنِّي كُنْتُ أَمُرُّ عَلَى الرَّجُلَيْنِ يَتَنَازَعَانِ، فَيَذْكُرَانِ اللهَ تَعَالَى، فَأَرْجِعُ إِلَى بَيْتِي، فَأُكَفِّرُ عَنْهُمَا كَرَاهِيَةَ أَنْ يُذْكَرَ اللهُ تَعَالَى إِلَّا فِي حَقٍّ.

قَالَ: وَكَانَ يَخْرُجُ إِلَى حَاجَتِهِ، فَإِذَا قَضَاهَا، أَمْسَكَتْ امْرَأَتُهُ بِيَدِهِ حَتَّى يَبْلُغَ، فَلَمَّا كَانَ ذَاتَ يَوْمٍ، أَبْطَأَ

عَلَيْهَا، فَأَوْحَى اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى إِلَى أَيُّوبَ عَلَيْهِ السَّلَامَ أَنْ ﴿ارْكُضْ بِرِجْلِكَ هذا مُغْتَسَلٌ بَارِدٌ وَشَرَابٌ﴾ فَاسْتَبْطَأَتْهُ، فَالْتَفَتَتْ تَنْظُرُ، فَأَقْبَلَ عَلَيْهَا، قَدْ أَذْهَبَ اللهُ مَا بِهِ مِنَ الْبَلَاءِ، وَهُوَ عَلَى أَحْسَنِ مَا كَانَ، فَلَمَّا رَأَتْهُ، قَالَتْ: أَيْ، بَارَكَ اللهُ فِيْكَ، هَلْ رَأَيْتَ نَبِيَّ اللهِ هَذَا الْمُبْتَلَى، فَوَ اللهِ الْقَدِيْرِ عَلَى ذَلِكَ، مَا رَأَيْتُ رَجُلًا أَشْبَهَ بِهِ مِنْكَ، إِذْ كَانَ صَحِيْحًا، قَالَ: فَإِنِّي أَنَا هُوَ، وَكَانَ لَهُ أَنْدَرَانِ: أَنْدَرٌ لِلْقُمْحِ، وَأَنْدَرٌ لِلشَّعِيْرِ، فَبَعَثَ اللهُ تَعَالَى سَحَابَتَيْنِ، فَلَمَّا كَانَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى أَنْدَرِ الْقُمْحِ أَفْرَغَتْ فِيْهِ الذَّهَبَ حَتَّى فَاضَ، وَأَفْرَغَتْ الْأُخْرَى فِي أَنْدَرِ الشَّعِيْرِ حَتَّى فَاضَ.

"Nabi Ayyub a.s. menjalani penderitaan yang menimpanya selama delapan belas tahun. Akibatnya, semua orang, baik kerabat maupun orang asing menjauhinya,[35] *kecuali dua laki-laki yang paling dekat dengannya. Keduanya selalu mengunjungi dan menjenguknya tiap pagi dan sore hari. Lalu salah satunya berkata kepada yang lain, "Tahukah kamu, demi Allah, pasti Ayyub pernah melakukan dosa besar yang tidak pernah dilakukan oleh orang lain." Temannya membalas, "Mengapa kamu berkata seperti itu, apa alasannya?" "Selama delapan belas tahun ia menderita seperti itu dan Allah SWT belum berbelas kasihan kepadanya dengan membebaskan penderitaannya," jawabnya. Ketika keduanya menjenguk Ayyub, temannya tidak sabar untuk menceritakan ucapan temannya, ia pun lalu menceritakannya.*

Ayyub menanggapinya, "Aku tidak mengerti apa yang kamu katakan, tetapi Allah SWT mengetahui jika aku pernah berpapasan dengan dua orang yang sedang bertengkar. lalu keduanya menyebut Nama Allah SWT, kemudian aku pulang ke rumah dan membayar kafarat bagi kedua orang tersebut karena aku tidak ingin Nama Allah SWT disebut kecuali dalam kebenaran."

Setiap Ayyub usai buang hajat, istrinya akan memegangi tangannya dan menuntunnya kembali ke rumah. Ketika istrinya lama menunggu Ayyub, Allah SWT mewahyukan kepada Ayyub, ﴿ارْكُضْ بِرِجْلِكَ هَذَا مُغْتَسَلٌ بَارِدٌ وَشَرَابٌ﴾ *"Hentakkanlah kakimu ke tanah, inilah air yang sejuk untuk mandi dan untuk minum." Karena sudah terlalu lama menunggu, istrinya menoleh untuk melihat yang sedang terjadi. Tiba-tiba Ayyub menghampirinya dalam keadaan Allah SWT telah menghilangkan penyakit darinya dan keadaannya jauh lebih baik dari sebelumnya. Ketika melihatnya, istrinya berkata, "Semoga Allah SWT memberkatimu. Apakah kau melihat Nabi Allah SWT yang sedang diuji? Demi Allah SWT Yang Mahakuasa atas semua itu, aku belum pernah melihat seseorang yang lebih mirip dengannya selain kau." Ayyub menjawab, "Akulah Ayyub."* **(HR Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim)**

Waktu itu Ayyub memiliki dua alat pengirik; satu untuk gandum dan untuk jewawut. Allah SWT kemudian mengirim dua awan, ketika salah satunya mencapai di atas pengirik gandum, awan itu menumpahkan emas sampai penuh, sedangkan awan satunya lagi menumpahkan emas ke dalam pengirik jewawut sampai penuh."

﴿ارْكُضْ بِرِجْلِكَ هَذَا مُغْتَسَلٌ بَارِدٌ وَشَرَابٌ﴾ Kami berfirman kepada Ayyub, "Hentakkanlah kakimu ke tanah." Ia pun melakukannya, tiba-tiba menyemburlah mata air, lalu ia mandi dan minum dari air itu, dan keluar dalam keadaan sembuh dari penyakitnya.

Ini menunjukkan bahwa penyakit yang diderita Ayyub adalah berjenis penyakit kulit biasa yang tidak menular dan tidak menjijikkan, hanya menimbulkan rasa nyeri di bawah

35 Menjauhi di sini bisa diinterpretasikan dalam arti yang wajar, seperti yang biasa dilakukan orang kepada orang sakit, yaitu menjauhi karena rasa kasihan dan iba, bukan menjauhi terhadap penyakit yang sedang diderita.

kulit, seperti penyakit *eczema* (eksem), gatal, dan yang semacam itu yang bisa disembuhkan dengan air mineral atau belerang yang berkhasiat menyembuhkan penyakit-penyakit semacam itu.

Selain memperoleh kesembuhan, Allah SWT mengembalikan keluarganya, anak-anaknya dan harta kekayaannya kepada Ayyub. Sebelumnya, Ayyub memiliki harta kekayaan melimpah, banyak anak, dan kelapangan hidup, ﴿وَوَهَبْنَا لَهُ أَهْلَهُ وَمِثْلَهُم مَّعَهُمْ رَحْمَةً مِّنَّا وَذِكْرَى لِأُوْلِي الْأَلْبَابِ﴾ Kami anugerahkan kembali keluarga Ayyub dan melipat gandakannya. Bisa jadi, Allah SWT menghidupkan mereka kembali setelah mematikan mereka karena Dia Mahakuasa atas segala sesuatu, atau Allah SWT mengumpulkan mereka kembali setelah mereka tercerai-berai, memperbanyak keturunan mereka, dan membuat mereka bertambah hingga dua kali lipat dari jumlah sebelumnya. Itu semua adalah rahmat Allah SWT kepadanya, sekaligus sebagai nasihat bagi orang-orang yang berakal, yang mengimani bahwa kesabaran pasti berujung pada kelapangan, rahmat Allah SWT dekat kepada orang-orang yang berbuat baik, dan sesudah kesulitan pasti ada kemudahan.

Kemudian, Allah SWT memberikan keringanan kepada Ayyub untuk melepaskan diri dari sumpah yang pernah ia ucapkan, ﴿وَخُذْ بِيَدِكَ ضِغْثًا فَاضْرِب بِّهِ وَلَا تَحْنَثْ﴾ ambillah segenggam rumput, lalu gunakanlah untuk memukul istrimu yang pernah kau sumpahi untuk mencambuknya seratus kali jika kamu sembuh dari penyakit karena telat pulang ke rumah. Dan, janganlah kamu melanggar sumpahmu dengan tidak memenuhinya. Istri Ayyub bernama Liya Binti Ya'qub, atau Rahmah Binti Afra`im bin Yusuf.

Allah SWT kemudian menyanjung Ayyub a.s.,﴿إِنَّا وَجَدْنَاهُ صَابِرًا نِعْمَ الْعَبْدُ إِنَّهُ أَوَّابٌ﴾ Kami mendapati Ayyub sebagai seorang hamba yang sabar menghadapi ujian yang Kami timpakan kepadanya penyakit yang mendera fisiknya, kehilangan harta kekayaan, keluarga, dan anak-anaknya. Sebaik-baik hamba adalah Ayyub, ia senantiasa kembali kepada Kami dengan pertobatan dan memohon ampunan supaya semakin menambah berbagai kebaikannya dan meninggikan derajatnya, bukan karena dosa yang ia perbuat. Kami pun membalasnya dengan menghilangkan kesusahan dan melapangkan kesempitannya. Meskipun mengadu kepada Allah SWT tidak mencederai nilai kesabaran, akan tetapi keimanan para nabi yang utuh, membuat mereka yakin bahwa Allah SWT Maha Mengetahui tentang segala hal ihwal mereka, hal itu terkadang membuat mereka tidak memohon kepada Allah SWT untuk menghilangkan kesusahan dan kesedihan mereka.

Diriwayatkan dari Ayyub a.s., setiap kali ia mengalami suatu musibah, ia selalu berucap,

"Ya Allah, Engkau mengambil kembali dan Engkau memberi." Dalam munajatnya, Ayyub berucap, "Wahai Tuhanku, Engkau tahu bahwa lisanku tidak pernah bertentangan dengan hatiku, hatiku tidak menuruti penglihatanku, yang kumiliki tidak pernah membuatku lalai, aku tidak makan melainkan pasti ada anak yatim yang ikut makan bersamaku, dan aku tidak pernah kenyang dan mengenakan pakaian sementara bersamaku ada orang lapar atau telanjang."

•

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menjelaskan sejumlah hal sebagai berikut.

1. Tidak ada larangan untuk berdoa kepada Allah SWT dan mengadu kepada-Nya ketika sedang tertimpa musibah, meskipun Ayyub memilih untuk sabar selama bertahun-tahun atas penyakitnya. Ayyub lalu berdoa kepada Tuhannya supaya dilapangkan dua hal yang dialaminya; penyakit keras

yang mendera tubuhnya serta kesedihan mendalam atas hilangnya berbagai kebaikan dan terjadinya berbagai musibah. Oleh karenanya, Allah SWT menyebutkan dua kata; (النُّصْب) dan (العَذَاب).

2. Seorang Mukmin harus mempersenjatai diri dengan sabar ketika mengalami berbagai kesulitan. Allah SWT memerintahkan Nabi Muhammad saw. untuk meneladani Ayyub dalam bersabar atas berbagai musibah, dan meneladani para nabi lainnya seperti Dawud dan Sulaiman.
3. Penyakit yang diderita Ayyub bukanlah penyakit yang kotor dan menjijikkan, karena di antara syarat kenabian adalah steril dari berbagai penyakit tersebut. Penyakitnya terdapat di bawah kulit semacam penyakit gatal yang tidak menular, meskipun sangat mengganggu. Penyakitnya adalah penyakit fisik yang menyerang tubuh, berdasarkan ayat 83 Surah Al-Anbiyaa', *"aku ditimpa penyakit."* , ﴿مَسَّنِيَ الشَّيْطَانُ بِنُصْبٍ وَعَذَابٍ﴾, ayat 84 Surah al-Anbiyaa', *"kami lenyapkan penyakit yang ada padanya."*, dan ayat, ﴿ارْكُضْ بِرِجْلِكَ هَذَا مُغْتَسَلٌ بَارِدٌ وَشَرَابٌ﴾ .
4. Dalam ayat ini menunjukkan bahwa seorang suami boleh memukul istrinya dengan tujuan untuk mendidik, hal ini berdasarkan sumpah Ayyub untuk memukul istrinya. Dan, yang diperbolehkan Al-Qur'an adalah memukul istri ketika ia melakukan nusyuz, berdasarkan ayat,

    "Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, hendaklah kamu beri nasihat kepada mereka, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu) pukullah mereka. Tetapi jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari alasan untuk menyusahkannya. Sungguh, Allah Mahatinggi, Mahabesar." **(an-Nisaa': 34)**

    Begitu juga, permulaan ayat 34 Surah an-Nisaa', *"Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita,"* menunjukkan bahwa seorang suami boleh memukul istrinya untuk mendidik selain nusyuz.
5. Memukul dengan seikat rumput adalah keringanan dari Allah SWT bagi Ayyub untuk membebaskan diri dari sumpahnya sebagai penghargaan kepada sang istri atas pengabdian panjang yang telah ia berikan kepada Ayyub selama sakit.

    Para ulama berbeda pendapat, apakah hukum tersebut bersifat umum atau hanya berlaku khusus bagi Ayyub? Dalam hal ini terdapat dua pendapat di kalangan ulama.

    Pertama, ulama Hanafi menyetujui kaidah, syari`at umat sebelum kita adalah syari`at kita juga, mengatakan bahwa hukum tersebut bersifat umum. Maka, barangsiapa bersumpah memukul seratus kali, lalu ia mengambil seikat ranting yang berjumlah seratus dan ia gunakan untuk memukul, berarti ia telah melaksanakan sumpahnya dan tidak ada kewajiban membayar kafarat atasnya. Hal itu karena Allah SWT memberikan keringanan bagi Ayyub dan menjadikannya sebagai orang yang tidak melanggar sumpah dengan melakukan keringanan tersebut. Namun, hal ini terjadi pada orang yang sedang sakit, bukan orang yang sehat.[36]

    Begitu juga ulama Syafi'i dan Hambali mengatakan, boleh melaksanakan hadd terhadap terpidana yang sakit dan tidak ada harapan sembuh, dengan cara, dipukul sekali dengan seikat tangkai kurma yang berjumlah seratus. Hal ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan Ahmad, Abu Dawud, dan Ibnu Majah dari Sahl Ibnu Hunaif,

36 *Ahkaamul Qur`aan*, karya Al-Jashshash Ar-Razi, 4/382 dan berikutnya.

أَنَّ النَّبِيَّ ص أَمَرَ فِي رَجُلٍ أَضْنَى أَنْ يَّأْخُذُوْا لَهُ مِائَةَ شِمْرَاخٍ، فَيَضْرِبُوْهُ بِهَا ضَرْبَةً وَاحِدَةً

"bahwa Rasulullah saw. menginstruksikan orang-orang mengambil seratus tangkai kurma untuk menghukum terpidana yang sakit dengan cara seratus tangkai kurma itu dipukulkan sekali kepadanya."

Imam Syafi`i mengatakan, jika seseorang bersumpah mencambuk si Fulan seratus kali atau memukulnya seratus pukulan, namun ia tidak mengucapkan kata-kata, "Dengan pukulan yang keras," dan tidak pula meniatkannya dalam hati, cukup baginya melakukan pemukulan seperti yang disebutkan dalam ayat dan ia tidak dianggap melanggar sumpah.

Imam Syafi`i yang tidak setuju dengan kaidah, "Syari`at umat sebelum kita adalah syari`at kita juga," dengan berlandaskan pada Sunnah Nabawiyyah. Adapun Imam Ahmad, ia setuju dengan prinsip tersebut.

Kedua, ulama Maliki yang setuju dengan kaidah, "Syari`at umat sebelum kita adalah syari`at kita juga," mengatakan bahwa keringanan tersebut khusus hanya untuk Ayyub. Buktinya, perkataan dalam ayat ini ditujukan kepadanya, di samping di sini dijelaskan alasan pemberian keringanan tersebut.

Ibnul Arabi mengatakan bahwa kenapa Imam Malik dalam masalah ini memiliki pendapat yang tidak sejalan dengan kaidah, "Syari`at umat sebelum kita adalah syari`at kita juga," karena berlandaskan pada takwil yang cukup menarik, bahwa menurut imam Malik, memandang sumpah sebagai sesuatu yang berlaku seperti niat adalah lebih utama. Hal ini sebagaimana sabda Rasulullah saw. dalam hadits dari Umar,

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ

"Sesungguhnya semua amal perbuatan pasti dengan niat."

Jadi, niat adalah pokok syari`at, pilar amal perbuatan, dan tolok ukur pentaklifan. Kisah Ayyub ini, di dalamnya tidak disebutkan secara eksplisit bagaimana dan seperti apa sumpah Ayyub, hingga kita bisa memberlakukan syari`atnya dalam masalah sumpah tersebut. Dengan kata lain, bagaimana kita bisa menerapkan syari`at nabi Ayyub a.s. dalam masalah ini, sementara kita saja tidak tahu secara persis seperti apa sumpah yang diikrarkannya.[37] Ini juga merupakan pendapat Al-Laits.

Dalam masalah ini, Ibnul Qayyim mengikuti manhaj ulama Maliki dalam kitabnya, *"I'laamul Muwaqqi'iin"* yang di dalamnya ia gigih memerangi berbagai bentuk trik untuk menghindar dari konsekuensi hukum. Ibnul Qayyim menegaskan, fatwa tersebut bersifat khusus dan hanya berlaku buat Ayyub. Sebab, seandainya fatwa tersebut bersifat umum, maka seorang nabi yang mulia pasti mengetahui konsekuensi sumpahnya dan tidak mungkin ia tidak tahu, dan juga pemaparan kisah tersebut kepada kita tentu akan menjadi "kontraproduktif" dalam artian iktibar dan pelajaran yang bisa diberikan tidak begitu besar dan tidak begitu berarti. Dan, Allah SWT tidak mengisahkan kepada kita sesuatu yang biasa-biasa saja, tapi Allah SWT mengisahkan sesuatu yang berbeda dari yang lain, supaya kita bisa menjadikannya sebagai bahan iktibar dan menjadikannya sebagai petunjuk untuk mengetahui hikmah Allah SWT di balik kisah tersebut.

37 *Ahkaamul Qur`aan*, 4/1640.

Indikator yang menunjukkan kalau fatwa tersebut bersifat khusus hanya untuk Ayyub adalah ayat, ﴿إِنَّا وَجَدْنَاهُ صَابِرًا﴾. Ayat ini posisinya adalah menjelaskan alasan di balik fatwa tersebut. Maka, bisa diketahui bahwa Allah SWT memberikan fatwa seperti itu kepada Ayyub adalah sebagai balasan atas kesabarannya, memberikan keringanan buat istrinya, dan sebagai rahmat serta belas kasihan kepada istrinya. Juga, Allah SWT memberikan fatwa seperti itu kepadanya adalah supaya jangan sampai ia melanggar sumpahnya, sebagaimana firman-Nya, ﴿وَلَا تَحْنَثْ﴾.

6. Keutamaan sabar sangatlah besar. Maka, Allah SWT mendeskripsikan Ayyub sebagai hamba yang sabar atas musibah yang menimpa dirinya berupa cobaan pada tubuhnya, keluarganya, dan hartanya. Juga, ia adalah seorang hamba yang senantiasa kembali kepada Allah SWT dalam segala urusan.

KISAH IBRAHIM DAN BEBERAPA NABI YANG BERASAL DARI KETURUNANNYA; ISHAQ, YA'QUB, ISMA'IL, ILYASA', DAN DZULKIFLI

Surah Shaad Ayat 45 - 54

وَاذْكُرْ عِبٰدَنَآ اِبْرٰهِيْمَ وَاِسْحٰقَ وَيَعْقُوْبَ اُولِى الْاَيْدِيْ وَالْاَبْصَارِ ﴿٤٥﴾ اِنَّآ اَخْلَصْنٰهُمْ بِخَالِصَةٍ ذِكْرَى الدَّارِۚ ﴿٤٦﴾ وَاِنَّهُمْ عِنْدَنَا لَمِنَ الْمُصْطَفَيْنَ الْاَخْيَارِۗ ﴿٤٧﴾ وَاذْكُرْ اِسْمٰعِيْلَ وَالْيَسَعَ وَذَا الْكِفْلِۗ وَكُلٌّ مِّنَ الْاَخْيَارِۗ ﴿٤٨﴾ هٰذَا ذِكْرٌۗ وَاِنَّ لِلْمُتَّقِيْنَ لَحُسْنَ مَاٰبٍۙ ﴿٤٩﴾ جَنّٰتِ عَدْنٍ مُّفَتَّحَةً لَّهُمُ الْاَبْوَابُۚ ﴿٥٠﴾ مُتَّكِـِٕيْنَ فِيْهَا يَدْعُوْنَ فِيْهَا بِفَاكِهَةٍ كَثِيْرَةٍ وَّشَرَابٍ ﴿٥١﴾ وَعِنْدَهُمْ قٰصِرٰتُ الطَّرْفِ اَتْرَابٌ ﴿٥٢﴾ هٰذَا مَا تُوْعَدُوْنَ لِيَوْمِ الْحِسَابِ ﴿٥٣﴾ اِنَّ هٰذَا لَرِزْقُنَا مَا لَهٗ مِنْ نَّفَادٍۚ ﴿٥٤﴾

"Dan ingatlah hamba-hamba Kami: Ibrahim, Ishaq, dan Ya'qub yang mempunyai kekuatan-kekuatan yang besar dan ilmu-ilmu (yang tinggi). Sungguh, Kami telah menyucikan mereka dengan (menganugerahkan) akhlak yang tinggi kepadanya yaitu selalu mengingatkan (manusia) kepada negeri akhirat. Dan sungguh, di sisi Kami mereka termasuk orang-orang pilihan yang paling baik. Dan ingatlah Isma'il, Ilyasa', dan Zulkifli. Semuanya termasuk orang-orang yang paling baik. Ini adalah kehormatan (bagi mereka). Dan sungguh, bagi orang-orang yang bertakwa (disediakan) tempat kembali yang terbaik, (yaitu) surga 'Adn yang pintu-pintunya terbuka bagi mereka, di dalamnya mereka bersandar (di atas dipan-dipan) sambil meminta buah-buahan yang banyak dan minuman (di surga itu). Dan di samping mereka (ada bidadari-bidadari) yang redup pandangannya dan sebaya umurnya. Inilah apa yang dijanjikan kepadamu pada hari perhitungan. Sungguh, inilah rezeki dari Kami yang tidak ada habis-habisnya." **(Shaad: 45-54)**

Qiraa'aat

﴿عِبَادَنَا﴾: Ibnu Katsir membacanya (عَبْدَنَا).

﴿بِخَالِصَةٍ﴾: Nafi' membacanya (بِخَالِصَةِ).

﴿وَالْيَسَعَ﴾: Hamzah dan Al-Kisa`i membacanya (وَالَّيْسَعَ).

﴿تُوعَدُونَ﴾: Ibnu Katsir dan Abu Amr membaca, (يُوعَدُونَ).

I'raab

﴿إِبْرَاهِيمَ﴾ *badal* dari kata ﴿عِبَادَنَا﴾ atau (عَبْدَنَا), atau sebagai *'athaf bayaan*. ﴿بِخَالِصَةٍ ذِكْرَى الدَّارِ﴾ yang membacanya dengan *tanwin*, ﴿ذِكْرَى﴾ menjadi *badal* dari ﴿بِخَالِصَةٍ﴾, sehingga asumsinya, (إِنَّا أَخْلَصْنَاهُمْ بِذِكْرَى الدَّارِ). Bisa juga ﴿ذِكْرَى﴾ dibaca *nashab* sebagai *maf'uul bihi*, (خَالِصَة), karena *mashdar* seperti kata (العَافِيَة) dan (العَاقِبَة). Ada yang membacanya tanpa *tanwin*, (خَالِصَة), dengan menjadikan ﴿ذِكْرَى﴾ *jarr* sebagai *mudhaaf ilaihi*, dan ini adalah *idhaafah bayaaniyyah*.

﴿جَنَّاتِ عَدْنٍ مُفَتَّحَةً لَهُمُ الْأَبْوَابُ﴾ Kata, ﴿جَنَّاتِ﴾ dibaca *nashab* sebagai *badal* dari ﴿لَحُسْنَ مَآبٍ﴾. Sedangkan ﴿مُفَتَّحَةً﴾ adalah sifat ﴿جَنَّاتِ﴾, dan di dalam kata, ﴿مُفَتَّحَةً﴾ terdapat *dhamiir* yang merujuk kepada ﴿جَنَّاتِ﴾ yakni, (جَنَّاتِ عَدْنٍ مُفَتَّحَةً هِيَ). Atau, berkedudukan sebagai *haal*, sedangkan *'aamil*nya adalah makna *fi'il* yang terkandung dalam kata, (لِلْمُتَّقِينَ). ﴿الْأَبْوَابُ﴾ dibaca *rafa'* bisa sebagai *naa'ibul faa'il* ﴿مُفَتَّحَةً﴾ atau *badal* dari *dhamiir* ﴿مُفَتَّحَةً﴾. Dikatakan, (فُتِحَتْ الجنان), maksudnya, surga-surga dibuka. Allah SWT berfirman,

"dan langitpun dibukalah, maka terdapatlah beberapa pintu." **(an-Naba`: 19)**.

﴿مُتَّكِئِينَ﴾ *haal* dari *dhamiir* (هُمْ) yang terdapat pada ﴿لَهُمْ﴾. ﴿إِنَّ هَذَا لَرِزْقُنَا مَا لَهُ مِن نَّفَادٍ﴾ Frasa, ﴿مَا لَهُ﴾ berkedudukan sebagai *haal* dari, ﴿رِزْقُنَا﴾, atau sebagai *khabar* kedua ﴿إِنَّ﴾.

Balaaghah

﴿أُولِي الْأَيْدِي وَالْأَبْصَارِ﴾ Dalam kalimat ini terdapat *isti'aarah tashriihiyyah,* yakni meminjam kata ﴿الْأَيْدِي﴾ (*tangan*) sebagai gigih dalam beribadah dan meminjam kata ﴿وَالْأَبْصَارِ﴾ sebagai kearifan dalam agama.

﴿هَذَا ذِكْرٌ وَإِنَّ لِلْمُتَّقِينَ لَحُسْنَ مَآبٍ، جَنَّاتِ عَدْنٍ مُفَتَّحَةً لَهُمُ الْأَبْوَابُ﴾ terdapat *al-muqaabalah* antara ayat ini dengan ayat 55 dan 56, ﴿هَذَا وَإِنَّ لِلطَّاغِينَ لَشَرَّ مَآبٍ، جَهَنَّمَ يَصْلَوْنَهَا فَبِئْسَ الْمِهَادُ﴾.

﴿هَذَا مَا تُوعَدُونَ لِيَوْمِ الْحِسَابِ﴾ terdapat *al-iltifaat,* beralih dari bentuk kalimat orang ketiga ke orang kedua untuk memberi perhatian kepada mereka.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿عِبَادَنَا﴾ ada yang membacanya, (عَبْدَنَا). ﴿أُولِي الْأَيْدِي﴾ yang memiliki kekuatan dalam beribadah. ﴿وَالْأَبْصَارِ﴾ memiliki kearifan agama dan pemahamannya, serta mengetahui berbagai rahasianya. ﴿إِنَّا أَخْلَصْنَاهُم﴾ Kami menjadikan mereka orang-orang pilihan Kami. ﴿بِخَالِصَةٍ﴾ memberi mereka keistimewaan murni tanpa terkeruhkan oleh apa pun, ﴿ذِكْرَى الدَّارِ﴾ senantiasa mengingat akhirat dan beramal untuk akhirat.

﴿الْمُصْطَفَيْنَ﴾ orang-orang pilihan dari bangsa manusia. Jamak dari (مُصْطَفَى). ﴿الْأَخْيَارِ﴾ orang-orang terbaik yang unggul dalam kebaikan, ini adalah jamak dari (الخَيِّر), yang tercipta dengan tabiat gemar melakukan kebaikan. ﴿إِسْمَاعِيلَ﴾ Isma'il, putra Ibrahim Khalilullah. ﴿وَالْيَسَعَ﴾ Ilyasa' atau Yasa`, *lam* di sini adalah tambahan. Ia adalah nabi, putra dari Akhthub. Ilyas menunjuk Ilyasa' menggantikannya memimpin bangsa Israel, lalu menjadi seorang nabi. ﴿وَذَا الْكِفْلِ﴾ Dzulkifli, putra paman Yasa' (sepupu). Atau, ia adalah Bisyr bin Ayyub. Kenabian dan nama julukannya masih diperselsihkan. Namun yang lebih shahih, Dzulkifli adalah seorang nabi. Terkait dengan penamaannya, ada yang mengatakan, saat seratus nabi melarikan diri dari pembunuhan, Dzulkifli menyambut dan melindungi mereka. Ada juga yang mengatakan, ia memberi komitmen untuk mengerjakan pekerjaan seorang laki-laki saleh yang setiap hari melaksanakan shalat seratus kali. ﴿وَكُلٌّ﴾ masing-masing dari mereka. ﴿مِّنَ الْأَخْيَارِ﴾ termasuk orang-orang pilihan dan terbaik.

﴿هَذَا ذِكْرٌ﴾ ini adalah reputasi, kemuliaan, dan kenangan yang selalu diingat dengan pujian. Atau, ayat-ayat ini adalah bagian dari *adz-Dzikr*, Al-Qur'an. ﴿لَحُسْنَ مَآبٍ﴾ tempat kembali yang baik di akhirat. ﴿جَنَّاتِ عَدْنٍ﴾ surga 'Adn tempat menetap yang abadi. Dikatakan, (عَدَنَ بالمَكَانِ), yang berarti, (أقَامَ بِهِ) (menetap di suatu tempat). ﴿مُتَّكِئِينَ فِيهَا﴾ mereka duduk di atas dipan-dipan, sebagaimana dijelaskan dalam ayat lain. ﴿قَاصِرَاتُ الطَّرْفِ﴾ bidadari-bidadari yang tidak memandang selain suaminya. ﴿أَتْرَابٌ﴾ jamak dari, (التِّرْب), umur sebaya. Maksudnya, bidadari-bidadari tersebut sebaya umurnya, yaitu memasuki usia tiga puluh tiga tahun, supaya mereka tidak saling cemburu satu sama

lain, karena ikatan saling mencintai di antara orang-orang yang sepadan lebih kukuh. ﴿هَٰذَا﴾ apa yang disebutkan ini. ﴿مَا تُوعَدُونَ﴾ adalah janji buat kalian, ﴿لِيَوْمِ الْحِسَابِ﴾ untuk hari hisab, karena hisab adalah alasan sampainya balasan. ﴿مَا لَهُ مِن نَّفَادٍ﴾ tidak akan terputus, namun ada selama-lamanya.

Persesuaian Ayat

Ini adalah sekumpulan kisah para nabi lainnya yang disebutkan dalam surah ini. Allah SWT menyebutkan kisah Ibrahim dan beberapa nabi yang berasal dari keturunannya agar bisa menjadi bahan iktibar dan nasihat, pengajaran buat kita, mencontoh akhlak serta amal-amal perbuatan mereka yang karenanya mereka mendapatkan apa yang Allah SWT persiapkan buat mereka dan orang-orang yang seperti mereka berupa pahala yang melimpah dan nikmat yang abadi.

Ayat-ayat ini disambungkan kepada awal pemaparan kisah-kisah para nabi dalam surah ini, yaitu ayat 17. Seakan-akan Allah SWT berfirman,

"bersabarlah atas apa yang mereka katakan, dan ingatlah akan hamba kami Dawud." **(Shaad: 17)**

Sampai, ﴿وَاذْكُرْ عِبَادَنَا إِبْرَاهِيمَ﴾. Maksudnya, ingatlah wahai Muhammad kesabaran Ibrahim ketika dilemparkan ke dalam api, kesabaran Ishaq mengajak Bani Israel menuju kebenaran, kesabaran Ya'qub ketika kehilangan putranya dan penglihatannya, kesabaran Isma'il untuk dikurbankan, serta kesabaran Ilyasa` dan Dzulkifli menghadapi gangguan Bani Israel.

Tafsir dan Penjelasan

Allah SWT menginformasikan berbagai keutamaan para hamba-Nya yang menjadi rasul dan nabi yang senantiasa beribadah, ﴿وَاذْكُرْ عِبَادَنَا إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَقَ وَيَعْقُوبَ أُولِي الْأَيْدِي وَالْأَبْصَارِ﴾ ingatlah amal saleh dan kesabaran hamba-hamba Kami; Ibrahim, Ishaq, dan Ya'qub yang memiliki kekuatan dalam beribadah dan kearifan yang tajam. Mereka komitmen terhadap ketaatan. Kami kuatkan mereka mengerjakan amal-amal yang diridhai. Mereka senantiasa berbuat baik dan mempersembahkan kebaikan. Kami juga memberi mereka kearifan dalam ilmu, pemahaman agama, dan amal yang bermanfaat.

Alasan semua itu adalah, ﴿إِنَّا أَخْلَصْنَاهُم بِخَالِصَةٍ ذِكْرَى الدَّارِ﴾ Kami mengistimewakan mereka berupa perilaku yang bersih, yaitu senantiasa beramal untuk akhirat dan berkomitmen terhadap berbagai perintah dan larangan Kami, karena mereka senantiasa mengingat negeri akhirat dan mengimaninya. Itulah tipikal para nabi.

﴿وَإِنَّهُمْ عِندَنَا لَمِنَ الْمُصْطَفَيْنَ الْأَخْيَارِ﴾ mereka adalah orang-orang pilihan terbaik di antara manusia dan tercipta dengan karakter gemar berbuat baik. Mereka tidak memiliki kecenderungan untuk menyakiti, hati mereka bersih dari rasa benci, dengki, iri dan hasud terhadap siapa pun, serta tidak penah melakukan perbuatan buruk dan kemaksiatan. Mereka adalah orang-orang pilihan terbaik.

﴿وَاذْكُرْ إِسْمَاعِيلَ وَالْيَسَعَ وَذَا الْكِفْلِ وَكُلٌّ مِّنَ الْأَخْيَارِ﴾ dan juga ingatlah kesabaran Isma'il, Ilyasa', dan Dzulkifli serta amal-amal saleh mereka, mereka adalah orang-orang pilihan dan terpilih mengemban kenabian.

Setelah Allah SWT memerintahkan Rasul-Nya agar sabar menghadapi kedunguan kaumnya dan mengisahkan beberapa nabi, selanjutnya Allah SWT mengisahkan balasan yang diperoleh orang-orang Mukmin dan orang-orang kafir serta tempat kedua golongan tersebut, ﴿هَٰذَا ذِكْرٌ وَإِنَّ لِلْمُتَّقِينَ لَحُسْنَ مَآبٍ﴾ ayat-ayat Al-Qur'an ini membeberkan berbagai kebaikan mereka untuk mengenang dan menyanjung mereka di dunia, serta kemuliaan mereka akan

selalu diingat sepanjang masa. Mereka dan orang-orang yang bertakwa seperti mereka akan memperoleh tempat kembali yang baik di akhirat dengan mendapatkan ampunan dari Allah SWT, keridhaan-Nya dan nikmat-nikmat surga-Nya. Ini merupakan langkah awal untuk menjelaskan sesuatu yang dipersiapkan bagi mereka dan orang-orang seperti mereka berupa kenikmatan dan kebahagiaan di negeri akhirat.

Selanjutnya, Allah SWT menjelaskan maksud tempat kembali yang baik, ﴿جَنَّاتِ عَدْنٍ مُّفَتَّحَةً لَّهُمُ الْأَبْوَابُ﴾ tempat kembali yang baik adalah surga-surga yang menjadi tempat tinggal abadi yang pintu-pintunya dibuka untuk mereka. Ketika mereka mendatangi surga-surga itu, pintu-pintunya dibukakan untuk mereka sebagai penghormatan. Pintu-pintu tersebut dibuka oleh para malaikat agar mereka memasukinya secara mulia. Di sini terkandung isyarat bahwa surga-surga tersebut spesial buat mereka, keluasannya, keindahannya, dan kemegahannya menggugah jiwa.

﴿مُتَّكِئِينَ فِيهَا يَدْعُونَ فِيهَا بِفَاكِهَةٍ كَثِيرَةٍ وَشَرَابٍ﴾ kamu lihat mereka di surga-surga itu duduk di atas dipan-dipan sambil meminta segala apa pun yang lezat dan nikmat yang mereka sukai dari berbagai macam buah-buahan, berbagai minuman yang nikmat, dan yang lainnya. Apa pun yang mereka minta, pasti disajikan seperti yang mereka inginkan,

"Mereka dikelilingi oleh anak-anak muda yang tetap muda, dengan membawa gelas, cerek, dan sloki (piala) berisi minuman yang diambil dari air yang mengalir." **(al-Waaqi'ah: 17-18)**

Sebab kenapa yang disebutkan secara khusus dalam ayat ini adalah buah-buahan dan minuman, ini adalah untuk merangsang ketertarikan orang Arab, karena negeri mereka panas, minim buah-buahan dan minuman. Di sini juga menunjukkan bahwa penduduk surga mengonsumsi makanan hanya untuk bersenang-senang menikmati kelezatan dan kesegarannya, bukan asupan nutrisi. Sebab, penduduk surga tidak memerlukan asupan nutrisi karena tubuh mereka tercipta untuk kekal abadi, sehingga tidak memerlukan asupan nutrisi untuk proses metabolisme.

Setelah mendeskripsikan tempat tinggal, makanan, dan minuman penduduk surga, selanjutnya Allah SWT mendeskripsikan pasangan mereka, ﴿وَعِندَهُمْ قَاصِرَاتُ الطَّرْفِ أَتْرَابٌ﴾ mereka juga memiliki istri-istri yang penglihatannya hanya terbatas pada suaminya, tidak memandang selain mereka. Mereka sebaya, memiliki keelokan yang sepadan, saling mencintai satu sama lain, tidak saling benci dan cemburu.

Allah SWT kemudian menuturkan pahala yang Dia janjikan bagi orang-orang bertakwa, ﴿هَٰذَا مَا تُوعَدُونَ لِيَوْمِ الْحِسَابِ﴾ apa yang disebutkan ini berupa deskripsi surga adalah janji Allah SWT bagi hamba-hamba-Nya yang bertakwa. Itu adalah ganjaran paling utuh yang dijanjikan kepada mereka dan ditangguhkan sampai hari hisab di akhirat setelah dibangkitkan kembali dari kubur.

Sifat nikmat tersebut adalah kekal, ﴿إِنَّ هَٰذَا لَرِزْقُنَا مَا لَهُ مِن نَّفَادٍ﴾ apa yang Kami anugerahkan kepada kalian merupakan rezeki abadi, tiada akan terputus dan hilang, sebagaimana firman Allah SWT,

"Apa yang ada di sisimu akan lenyap, dan apa yang ada di sisi Allah adalah kekal." **(an-Nahl: 96)**

"Sebagai karunia yang tidak ada putus-putusnya." **(Huud: 108)**

"Mereka akan mendapat pahala yang tidak putus-putusnya.." **(al-Insyiqaaq: 25)**

"Perumpamaan surga yang dijanjikan kepada orang yang bertakwa (ialah seperti taman), mengalir di bawahnya sungai-sungai; senantiasa berbuah dan teduh. Itulah tempat

kesudahan bagi orang yang bertakwa; sedang tempat kesudahan bagi orang yang ingkar kepada Tuhan ialah neraka." **(ar-Ra'd: 35)**

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Allah SWT menjadikan nabi-nabi tersebut dan nabi-nabi yang telah disebutkan sebelumnya sebagai kelompok pilihan terbaik, panutan, dan suri tauladan yang baik buat Nabi Muhammad saw. dan orang-orang Mukmin setelah beliau dalam kesabaran, amal saleh, ilmu yang bermanfaat, kekuatan dalam beribadah, dan pemahaman dalam agama.

Sebab terpilihnya mereka adalah keimanan mereka kepada negeri akhirat, senantiasa mengingatnya, dan amal perbuatan mereka mendatangkan ridha Allah SWT, ampunan-Nya, dan memasukkan mereka ke dalam surga-surga-Nya di akhirat. Mereka senantiasa mengingat akhirat, mendambakannya, dan zuhud terhadap dunia.

Penyebutan mereka di dalam Al-Qur'an yang senantiasa dibaca sepanjang masa sampai hari Kiamat adalah untuk mengenang mereka, memberi sanjungan untuk mereka di dunia, sekaligus kemuliaan yang karenanya mereka senantiasa dikenang.

Mereka dan orang-orang yang bertakwa, di samping selalu dikenang di dunia, mereka memperoleh tempat kembali yang baik pada hari Kiamat. Hal itu karena mereka di akhirat mendapatkan surga 'Adn yang mengalir dari bawahnya sungai-sungai dan terbuka pintunya. Malaikat membukakan pintu-pintu surga pada mereka untuk memuliakan mereka.

Mereka bersenang-senang dengan berbagai nikmat surga di dalam tempat tinggal yang nyaman, mereka duduk di atas dipan-dipan dan memperoleh apa pun yang mereka minta dari berbagai buah dan minuman.

Mereka memperoleh istri-istri yang terjaga dan hanya memandang kepada suaminya. Mereka sebaya dan sejajar dalam keelokan, kecantikan, dan keremajaannya, perempuan-perempuan berusia tiga puluh tiga tahun.

Allah SWT kemudian menyebutkan bahwa apa yang telah dideskripsikan adalah ganjaran dan pahala yang telah dijanjikan bagi orang-orang yang bertakwa. Kemudian, Allah SWT menginformasikan keabadian pahala tersebut. Ini menjadi dalil bahwa nikmat surga tidak akan berakhir.

HUKUMAN BAGI ORANG-ORANG YANG MELAMPAUI BATAS YANG CELAKA

Surah Shaad Ayat 55 - 64

هَٰذَا ۚ وَإِنَّ لِلطَّاغِينَ لَشَرَّ مَآبٍ ﴿٥٥﴾ جَهَنَّمَ يَصْلَوْنَهَا فَبِئْسَ الْمِهَادُ ﴿٥٦﴾ هَٰذَا فَلْيَذُوقُوهُ حَمِيمٌ وَغَسَّاقٌ ﴿٥٧﴾ وَآخَرُ مِنْ شَكْلِهِ أَزْوَاجٌ ﴿٥٨﴾ هَٰذَا فَوْجٌ مُقْتَحِمٌ مَعَكُمْ ۖ لَا مَرْحَبًا بِهِمْ ۚ إِنَّهُمْ صَالُو النَّارِ ﴿٥٩﴾ قَالُوا بَلْ أَنْتُمْ لَا مَرْحَبًا بِكُمْ ۖ أَنْتُمْ قَدَّمْتُمُوهُ لَنَا ۖ فَبِئْسَ الْقَرَارُ ﴿٦٠﴾ قَالُوا رَبَّنَا مَنْ قَدَّمَ لَنَا هَٰذَا فَزِدْهُ عَذَابًا ضِعْفًا فِي النَّارِ ﴿٦١﴾ وَقَالُوا مَا لَنَا لَا نَرَىٰ رِجَالًا كُنَّا نَعُدُّهُمْ مِنَ الْأَشْرَارِ ﴿٦٢﴾ أَتَّخَذْنَاهُمْ سِخْرِيًّا أَمْ زَاغَتْ عَنْهُمُ الْأَبْصَارُ ﴿٦٣﴾ إِنَّ ذَٰلِكَ لَحَقٌّ تَخَاصُمُ أَهْلِ النَّارِ ﴿٦٤﴾

"Beginilah (keadaan mereka). Dan sungguh, bagi orang-orang yang durhaka pasti (disediakan) tempat kembali yang buruk, (yaitu) neraka Jahannam yang mereka masuki; maka itulah seburuk-buruk tempat tinggal. Inilah (adzab neraka), maka biarlah mereka merasakannya, (minuman mereka) air yang sangat panas dan air yang sangat dingin, dan berbagai macam (adzab) yang lain yang serupa itu. (Dikatakan kepada mereka), 'Ini rombongan besar (pengikut-pengikutmu) yang masuk berdesak-desakan bersama kamu (ke neraka).' Tidak ada ucapan selamat datang bagi mereka karena

sesungguhnya mereka akan masuk neraka (kata pemimpin-pemimpin mereka). (Para pengikut mereka menjawab), 'Sebenarnya kamulah yang (lebih pantas) tidak menerima ucapan selamat datang, karena kamulah yang menjerumuskan kami ke dalam adzab, maka itulah seburuk-buruk tempat menetap.' Mereka berkata (lagi), 'Ya Tuhan kami, barangsiapa menjerumuskan kami ke dalam (adzab) ini, maka tambahkanlah adzab kepadanya dua kali lipat di dalam neraka.' Dan (orang-orang durhaka) berkata, 'Mengapa kami tidak melihat orang-orang yang dahulu (di dunia) kami anggap sebagai orang-orang yang jahat (hina). Dahulu kami menjadikan mereka olok-olokan, ataukah karena penglihatan kami yang tidak melihat mereka?' Sungguh, yang demikian benar-benar terjadi, (yaitu) pertengkaran di antara penghuni neraka." **(Shaad: 55-64)**

Qiraa'aat

﴾فَبِئْسَ﴿: Warsy, As-Susi, dan Hamzah ketika waqaf membacanya (فَبِيْسَ).

﴾وَغَسَّاقٌ﴿ dibaca:

1. (وَغَسَّاقٌ): Ini adalah bacaan Hafsh, Hamzah, Al-Kisa`i, dan Khalaf.
2. (وَغَسَاقٌ): Ini adalah bacaan imam yang lain.

﴾وَآخَرُ﴿: Abu 'Amr membacanya (وَأُخَرُ).

﴾سِخْرِيًّا﴿: Nafi', Hamzah, Al-Kisa`i, dan Khalaf membacanya (سُخْرِيًّا).

I'raab

﴾هَذَا وَإِنَّ لِلطَّاغِينَ لَشَرَّ مَآبٍ﴿ Kata ﴾هَذَا﴿ adalah *khabar* dari *mubtada`* yang dibuang, (الأَمْرُ هَذَا).

﴾هَذَا فَلْيَذُوقُوهُ حَمِيمٌ﴿ Kata, ﴾هَذَا﴿ di sini bisa menjadi *nashab* atau *rafa'*. Jika nashab, maka dengan mengasumsikan *fi'il* yang keberadaannya dijelaskan oleh, ﴾فَلْيَذُوقُوهُ﴿ yakni, (فَلْيَذُوْقُوْهُ هَذَا فَلْيَذُوْقُوْهُ). Huruf *fa`* di sini tambahan menurut madzhab Abu Hasan Al-Akhfasy, seperti, (هَذَا زَيْدٌ فَاضْرِبْ). Sedangkan jika *rafa'*, maka ia *mubtada`*, sedangkan *khabar-nya*, ﴾حَمِيمٌ﴿. ﴾فَلْيَذُوقُوهُ﴿ di sini adalah kalimat sisipan, sedangkan *fa`* berfungsi untuk memperingatkan. Atau, bisa juga sebagai celaan, (بِئْسَ المِهَادُ هَذَا المَذْكُوْرُ)(seburuk-buruk tempat kembali adalah yang telah disebutkan ini). Atau, bisa juga sebagai *mubtada`*, sedangkan *khabar-nya*, ﴾فَلْيَذُوقُوهُ﴿, sedangkan, ﴾حَمِيمٌ﴿ dibaca *rafa'* sebagai *khabar* dari *mubtada`* yang dibuang, (هُوَ حَمِيْمٌ). Atau, bisa juga sebagai *khabar* dari *mubtada`* yang dibuang, (الأَمْرُ هَذَا), sedangkan, ﴾حَمِيمٌ﴿ dibaca *rafa'* sebagai *khabar* dari *mubtada`* yang dibuang, (هُوَ حَمِيْمٌ).

﴾وَآخَرُ مِن شَكْلِهِ أَزْوَاجٌ﴿ Kata ﴾وَآخَرُ﴿ *mubtada`*, sedangkan ﴾مِن شَكْلِهِ﴿ adalah sifatnya, sehingga meskipun ﴾وَآخَرُ﴿ berbentuk *nakirah*, namun bisa dijadikan sebagai *mubtada`*, sedangkan *khabar-nya* adalah ﴾أَزْوَاجٌ﴿. Bisa juga menjadikan ﴾أَزْوَاجٌ﴿ sebagai *mubtada`* dan ﴾مِن شَكْلِهِ﴿ adalah *khabar-nya*. Susunan kalimat yang terdiri dari *mubtada`* dan *khabar* ini menjadi *khabar* ﴾وَآخَرُ﴿.

﴾مَا لَنَا لَا نَرَى رِجَالًا كُنَّا نَعُدُّهُم مِّنَ الْأَشْرَارِ﴿ Kata ﴾مَا﴿ adlah *rafa'* sebagai *mubtada`*, sedangkan ﴾لَنَا﴿ adalah *khabar-nya*. ﴾لَا نَرَى﴿ adalah *haal* dari *dhamiir naa* yang terdapat pada ﴾لَنَا﴿. ﴾كُنَّا نَعُدُّهُم﴿ adalah sifat ﴾رِجَالًا﴿. Sedangkan ﴾مِّنَ الْأَشْرَارِ﴿ adalah *nashab* karena ber*ta'alluq* dengan ﴾نَعُدُّهُم﴿. Boleh membaca secara *imaalah* (memiringkan atau membengkokkan) ﴾مِّنَ الْأَشْرَارِ﴿ karena adanya *ra`* yang di*kasrah*.

﴾إِنَّ ذَلِكَ لَحَقٌّ تَخَاصُمُ أَهْلِ النَّارِ﴿ Kata ﴾تَخَاصُمُ﴿ ada kemungkinan berkedudukan *badal* dari ﴾لَحَقٌّ﴿ atau *khabar* dari *mubtada`* yang dibuang, (هُوَ تَخَاصُمٌ), atau sebagai *khabar* kedua ﴾إِنَّ﴿, atau sebagai *badal* dari ﴾ذَلِكَ﴿ dengan mempertimbangkan posisi asalnya.

Balaaghah

﴾فَبِئْسَ الْمِهَادُ﴿ api neraka yang ada di bawah mereka diserupakan dengan ﴾الْمِهَادُ﴿, sesuatu yang digunakan sebagai alas tidur.

﴾أَهْلِ النَّارِ﴿ ﴾الْأَبْصَارُ﴿ ﴾الْأَشْرَارِ﴿ Di sini terdapat *muraa'aatul fawaashil*, termasuk salah satu bentuk *al-muhassinaat al-badii'iyyah* (hal-hal yang memperindah bentuk bahasa).

Mufradaat Lughawiyyah

﴿لِلطَّاغِينَ﴾ orang-orang kafir yang mendustakan Allah SWT dan rasul-rasul-Nya, melanggar berbagai batasan Allah SWT. ﴿لَشَرَّ مَآبٍ﴾ seburuk-buruk tempat kembali dan nasib akhir. ﴿يَصْلَوْنَهَا﴾ mereka memasuki Jahannam. ﴿فَبِئْسَ الْمِهَادُ﴾ seburuk-buruk tempat tinggal adalah neraka Jahannam. ﴿هَٰذَا﴾ maksudnya, adzab ini yang dipahami dari kalimat setelahnya. ﴿حَمِيمٌ﴾ air yang sangat panas. ﴿وَغَسَّاقٌ﴾ air yang sangat dingin, nanah para penghuni neraka, ﴿وَآخَرُ﴾ dan adzab yang lain. Ada yang membacanya, ﴿وَأُخَرُ﴾ (dalam bentuk jamak). Maksudnya, dan berbagai macam adzab yang lain. ﴿مِن شَكْلِهِ﴾ seperti yang dirasakan, sama-sama keras dan mengerikan. Atau, serupa dengan yang disebutkan, ﴿حَمِيمٌ﴾ dan ﴿غَسَّاقٌ﴾. ﴿أَزْوَاجٌ﴾ mereka mendapat berbagai jenis siksaan.

﴿هَٰذَا فَوْجٌ﴾ dikatakan kepada mereka ketika memasuki neraka, "Ini adalah rombongan." ﴿الْفَوْجُ﴾ berarti gelombang rombongan. Maksudnya, rombongan dari pengikut kesesatan. ﴿مُّقْتَحِمٌ مَّعَكُمْ﴾ ikut berjejal-jejal masuk bersama kalian ke dalam neraka. ﴿لَا مَرْحَبًا بِهِمْ﴾ tidak ada kelapangan dan ucapan sambutan kepada mereka. Ini adalah ucapan pemuka mereka kepada para pengikutnya. ﴿إِنَّهُمْ صَالُوا النَّارِ﴾ mereka memasuki neraka karena perbuatan mereka sama seperti kami. ﴿قَالُوا بَلْ أَنتُمْ لَا مَرْحَبًا بِكُمْ﴾ para pengikut berkata kepada pemukanya, "Kalianlah yang lebih berhak mendapatkan ucapan yang kalian katakan." ﴿أَنتُمْ قَدَّمْتُمُوهُ لَنَا﴾ kalianlah yang telah menyajikan kekafiran kepada kami. ﴿فَبِئْسَ الْقَرَارُ﴾ seburuk-buruk tempat menetap adalah Jahannam, buat kami dan buat kalian adalah neraka ini.

﴿قَالُوا﴾ para pengikut berkata, ﴿عَذَابًا ضِعْفًا﴾ adzab berlipat dengan menambahkan adzab yang sama, sehingga berganda, sebagaimana firman-Nya, *"Ya Tuhan kami, timpakanlah kepada mereka adzab dua kali lipat."* **(al-Ahzaab: 68)** ﴿وَقَالُوا﴾ para pemuka yang melampaui batas itu berkata di dalam neraka. ﴿مِّنَ الْأَشْرَارِ﴾ orang-orang hina yang tidak berguna. Yang mereka maksudkan, kaum fakir dari kalangan kaum Muslim yang mereka remehkan, rendahkan, hina. ﴿أَتَّخَذْنَاهُمْ سِخْرِيًّا﴾ pertanyaan di sini pengingkaran. Mereka mengecam dan menyalahkan diri mereka sendiri karena telah menghina kaum fakir Muslim ketika di dunia. Maksudnya, apakah karena kami menindas mereka mengerjakan pekerjaan-pekerjaan kami, padahal mereka tidaklah seperti yang kami pikir selama ini, makanya mereka tidak masuk neraka? Ada yang membacanya, ﴿سُخْرِيًّا﴾. Maksudnya, kami menghina mereka. ﴿أَمْ زَاغَتْ عَنْهُمُ الْأَبْصَارُ﴾ atau sebenarnya mereka bersama kami, hanya saja mata kami tidak melihat mereka? Maksudnya, orang-orang miskin kaum Muslim, seperti 'Ammar, Bilal, Shuhaib, dan Salman.

﴿إِنَّ ذَٰلِكَ لَحَقٌّ﴾ yang telah Kami ceritakan tentang mereka adalah pasti terjadi. Mereka pasti berkata seperti itu. ﴿تَخَاصُمُ أَهْلِ النَّارِ﴾ pertengkaran dan percekcokan para penghuni neraka satu sama lain.

Persesuaian Ayat

Setelah mendeskripsikan pahala orang-orang yang bertakwa dan nasib orang-orang yang berbahagia, Allah SWT selanjutnya mendeskripskan hukuman bagi orang-orang yang melampaui batas dan keadaan orang-orang yang celaka lagi sengsara. Tujuannya, agar terbentuk perbandingan antara dua golongan dan mengiringi pahala dengan ancaman, sehingga terwujud dorongan untuk taat dan menjauhi maksiat, serta memperbaiki dan mendidik.

Tafsir dan Penjelasan

﴿هَٰذَا وَإِنَّ لِلطَّاغِينَ لَشَرَّ مَآبٍ﴾ apa yang telah disebutkan sebelumnya adalah ganjaran bagi orang-orang Mukmin. Atau, urusannya seperti yang telah disebutkan. Sedangkan bagi orang-orang kafir yang tidak menaati Allah SWT dan mendustakan rasul-rasul-Nya, mereka mendapat tempat kembali yang sangat buruk di ujung nasib mereka.

Kemudian, Allah SWT menjelaskan apa tempat kembali yang sangat buruk tersebut, ﴿جَهَنَّمَ يَصْلَوْنَهَا فَبِئْسَ الْمِهَادُ﴾ mereka memasuki neraka Jahannam dan terbakar oleh panasnya dari segala sisi. Alangkah buruknya tempat yang mereka persiapkan untuk diri mereka sendiri. Maksudnya, alangkah buruknya alas mereka yang berasal dari neraka Jahannam yang diserupakan alas tempat tidur, sebagaimana firman-Nya,

"Bagi mereka tikar tidur dari api neraka dan di atas mereka ada selimut (api neraka). Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang zalim." **(al-A`raaf: 41)**

﴿هَٰذَا فَلْيَذُوقُوهُ حَمِيمٌ وَغَسَّاقٌ﴾ ini adalah air yang sangat panas, biarlah mereka merasakannya. Atau, adzabnya adalah ini, biarlah mereka merasakannya. Ini adalah perintah yang penuh cemoohan dan hinaan untuk merasakan adzab, yaitu air yang sangat panas yang membakar kulit dan air yang sangat dingin yang menyakitkan dan tidak bisa diminum karena kedinginannya. Atau, ia adalah air nanah yang mengalir dari kulit penghuni neraka.

﴿وَآخَرُ مِن شَكْلِهِ أَزْوَاجٌ﴾ buat mereka masih ada berbagai macam adzab yang lain, seperti *hamiim* dan *ghassaaq*, bahkan yang lebih menyakitkan seperti *zaqquum, sha'uud, samuum* dan *zamhariir* yang digunakan untuk menghukum mereka baik dengannya, maupun lawannya. ﴿أَزْوَاجٌ﴾ di sini maksudnya adalah berbagai macam adzab dan saling berlawanan.

Allah SWT selanjutnya menceritakan perbincangan para penghuni neraka, ﴿هَٰذَا فَوْجٌ مُّقْتَحِمٌ مَّعَكُمْ لَا مَرْحَبًا بِهِمْ إِنَّهُمْ صَالُوا النَّارِ﴾ ketika rombongan penghuni neraka yang masuk terlebih dahulu melihat rombongan lain setelahnya masuk bersama penjaga neraka dan malaikat Zabaniyah, mereka berkata, "Ada rombongan besar lagi yang akan memasuki neraka menyusul kalian. Tidak ada sambutan bagi mereka, karena mereka masuk neraka sama seperti kita dan mereka berhak mendapatkannya sebagaimana kita." Maksud ucapan mereka, ﴿لَا مَرْحَبًا بِهِمْ﴾ adalah kutukan terhadap rombongan tersebut. Ini adalah ucapan yang dilontarkan pemuka, pimpinan, dan tokoh kekafiran menyangkut orang-orang jelata yang menjadi pengikut kekafiran di dunia. Maksud ayat ini adalah informasi dari Allah SWT tentang terputusnya hubungan kasih sayang di antara orang-orang kafir, bahkan hubungan kasih sayang di antara mereka berubah menjadi permusuhan.

Para pengikut menjawab,

Pertama, ﴿قَالُوا بَلْ أَنتُمْ لَا مَرْحَبًا بِكُمْ أَنتُمْ قَدَّمْتُمُوهُ لَنَا فَبِئْسَ الْقَرَارُ﴾ para pengikut membalas kepada para pemuka dan pimpinan, "Kalianlah yang tidak mendapatkan penghormatan. Kalian lebih berhak mendapatkannya daripada kami. Kalianlah yang menyesatkan kami, mengajak kami menuju nasib akhir seperti ini, dan menjerumuskan kami ke dalamnya. Seburuk-buruk tempat menetap adalah Jahannam buat kami dan kalian." Maksud ucapan mereka ini adalah meluapkan kekesalan terhadap mereka, sebagaimana firman-Nya,

"Setiap kali suatu umat masuk, dia melaknat saudaranya." **(al-A`raaf: 38)**

Kedua, ﴿قَالُوا رَبَّنَا مَن قَدَّمَ لَنَا هَٰذَا فَزِدْهُ عَذَابًا ضِعْفًا فِي النَّارِ﴾ terkait dengan pemimpin mereka, para pengikut tersebut mengutuk mereka, "Ya Tuhan kami, hukumlah mereka yang telah mengajak kami menuju tempat di dalam neraka ini dan menyajikan adzab ini kepada kami dengan hukuman berlipat di dalam neraka, yaitu hukuman atas kekafiran dan penyesatan," sebagaimana firman Allah SWT,

"Berkatalah orang yang (masuk) belakangan (kepada) orang yang (masuk) terlebih dahulu, 'Ya Tuhan kami, mereka telah menyesatkan kami. Datangkanlah siksaan api neraka yang berlipat ganda kepada mereka.' Allah berfirman, 'Masing-masing mendapatkan (siksaan) yang berlipat ganda, tapi kamu tidak mengetahui.'" **(al-A`raaf: 38)**

Maksudnya, kalian mendapatkan adzab sesuai dengan bagian yang berhak didapatkan.

Dalam ayat lain disebutkan,

"Dan mereka berkata, 'Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah menaati para pemimpin dan para pembesar kami, lalu mereka menyesakan kami dari jalan (yang benar). Ya Tuhan kami, timpakanlah kepada mereka adzab dua kali lipat dan laknatlah mereka dengan laknat yang besar.'" **(al-Ahzaab: 67-68)**

Hal ini dipertegas dengan hadits shahih dari Muslim, dari Jabir bin Abdillah,

مَنْ سَنَّ سُنَّةً سَيِّئَةً فَعَلَيْهِ وِزْرُهَا وَوِزْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا

"Barangsiapa mempelopori contoh yang jelek, ia menanggung dosanya dan dosa orang yang melakukannya." **(HR Muslim)**

Kemudian, orang-orang kafir penghuni neraka membicarakan mereka yang dulu ketika di dunia mereka anggap sesat, ﴿وَقَالُوا مَا لَنَا لَا نَرَى رِجَالًا كُنَّا نَعُدُّهُمْ مِنَ الْأَشْرَارِ﴾ orang-orang musyrik berkata satu sama lain dengan heran dan sedih penuh ratapan, "Di dalam neraka ini kami mencari orang-orang yang dulu ketika di dunia kami anggap sebagai orang-orang yang buruk, namun kami tidak melihat mereka bersama kami di neraka?" Yang ,mereka maksudkan adalah orang-orang miskin kaum Mukmin, seperti 'Ammar, Khabbab, Shuhaib, Bilal, Salim, dan Salman.

Mujahid berkata, ini adalah ucapan Abu Jahal, ia berkata, "Kenapa aku tidak melihat Bilal, 'Ammar, Shuhaib, Polan, dan Polan?" Ini hanyalah contoh. Sebab, semua orang kafir seperti itu keadaan mereka, mereka meyakini bahwa orang-orang Mukmin akan masuk neraka. Ketika masuk neraka, mereka mencari orang-orang Mukmin, namun tidak menemukannya, mereka pun melontarkan ucapan seperti itu.

﴿أَتَّخَذْنَاهُمْ سِخْرِيًّا أَمْ زَاغَتْ عَنْهُمُ الْأَبْصَارُ﴾ Ini adalah lanjutan ucapan orang-orang kafir. Maksudnya, apakah karena dulu kami menindas mereka di dunia atau menghina mereka, ternyata mereka adalah orang-orang mulia, sehingga kami keliru dan mereka tidak masuk neraka. Atau, mereka berada bersama kami di dalam neraka ini, hanya saja kami tidak mengetahui keberadaan mereka di neraka? Hasan Bashri mengatakan, semua yang mereka katakan, mereka telah melakukannya, mereka menjadikan orang-orang Mukmin bahan hinaan, sekarang mereka tidak melihat orang-orang Mukmin itu, karena mereka berada di surga.

Kata ﴿سِخْرِيًّا﴾ dan (سُخْرِيًّا) memiliki arti yang sama. Ada pula yang mengatakan, ﴿سِخْرِيًّا﴾ berarti hinaan, sedangkan (سُخْرِيًّا) berarti penindasan dan paksaan.

Ini adalah cercaan diri sendiri atas sikap mereka yang terhadap orang-orang Mukmin di dunia.

Allah SWT kemudian menegaskan percekcokan dan pertengkaran mereka, ﴿إِنَّ ذَٰلِكَ لَحَقٌّ تَخَاصُمُ أَهْلِ النَّارِ﴾ yang telah dikisahkan Allah SWT mengenai mereka adalah benar dan pasti terjadi. Atau, wahai Muhammad, apa yang telah Kami informasikan kepadamu adalah pasti terjadi pada hari Kiamat, yaitu pertengkaran para penghuni neraka; ucapan para pemuka mereka kepada pengikutnya dan ucapan para pengikut mereka kepada pemimpinnya.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Allah SWT menuturkan berbagai macam adzab bagi orang-orang kafir di dalam neraka pada hari Kiamat. Berbagai macam adzab itu adalah.

1. Nasib orang-orang zalim lagi kafir adalah berujung kepada seburuk-buruknya tempat kembali.
2. Mereka akan memasuki neraka Jahannam, dan ia adalah seburuk tempat yang mereka persiapkan untuk diri mereka sendiri.

Atau, seburuk-buruk alas yang mereka bentangkan untuk diri mereka sendiri, karena alas yang ada di bawah mereka adalah api.

3. Minuman mereka adalah *hamiim* dan *ghassaaq. Hamiim* adalah air yang sangat panas. Sedangkan *ghassaaq* adalah nanah yang mengalir dari kulit para penghuni neraka.
4. Selain itu, masih ada berbagai macam adzab lain bagi mereka, seperti *zamhariir, samuum, sha'uud, al-huwiy,* mengonsumsi *zaqquum*, dan lain sebagainya berupa hal-hal yang saling berlawanan. Itu semua digunakan untuk mengadzab mereka dan menjadikan mereka terhina karenanya.
5. Ibnu Abbas berkata, ketika para pemuka memasuki neraka, setelah itu diikuti oleh para pengikut, penjaga neraka berkata kepada pemukanya, "Inilah rombongan para pengikut yang akan memasuki neraka bersama kalian." Pemuka itu menjawab, "Tidak ada kelapangan tempat bagi mereka di neraka." Maksud perkataan ini adalah mengutuk. Penjaga neraka berkata, "Mereka pasti masuk neraka," atau mereka berkata, "Mereka pasti memasuki neraka sebagaimana kami."

   Abu Hayyan mengatakan, yang zhahir, ayat, ﴿هَٰذَا فَوْجٌ مُّقْتَحِمٌ مَّعَكُمْ﴾ adalah bagian dari ucapan para pemimpin satu sama yang lain di dalam neraka.
6. Para pengikut menjawab pernyataan para pemimpin dengan berkata, ﴿بَلْ أَنتُمْ لَا مَرْحَبًا بِكُمْ﴾ kalianlah yang lebih pantas mendapatkan ucapan seperti yang kalian lontarkan itu, karena kalian mengajak kami berbuat durhaka, maka neraka ini adalah seburuk-buruk tempat menetap buat kami dan kalian." Para pengikut itu juga berkata, "Ya Tuhan kami, siapa saja yang menjadi pelopor semua ini dan menyebabkan kami terjerumus ke dalam adzab, lipatgandakanlah adzabnya; adzab kekafiran dan adzab penyesatan.

   Tiap perkataan dari kedua belah pihak, sama-sama membuat pihak yang lain tersiksa dan tercengang.
7. Orang-orang kafir ketika di dunia berpikir bahwa musuh-musuh mereka di dunia adalah orang-orang miskin dari kaum Mukminin Arab atau budak non-Arab, seperti Bilal, Shuhaib, dan Salman termasuk penghuni neraka. Ketika mereka di neraka, mereka mencarinya di dalam neraka, namun tidak menemukannya. Mereka pun mencela diri mereka sendiri karena menjadikan orang-orang Mukmin sebagai bahan hinaan ketika di dunia. Ini merupakan siksaan lain berbentuk siksaan batin.

   Mujahid dan yang lainnya mengatakan, orang-orang kafir ketika di dalam neraka bertanya-tanya, di mana 'Ammar, di mana Shuhaib, di mana si Polan dan si Polan, serta nama-nama lain dari kalangan kaum Muslimin yang lemah. Dikatakan kepada mereka, "Mereka berada di Firdaus."
8. Pertengkaran dan perdebatan para penghuni neraka adalah pasti terjadi di dalam neraka, itu adalah kebenaran yang pasti terjadi yang wajib diimani.

BEBERAPA PETUNJUK KEBENARAN NABI MUHAMMAD SAW.

Surah Shaad Ayat 65 - 70

قُلْ إِنَّمَا أَنَا مُنذِرٌ ۖ وَمَا مِنْ إِلَٰهٍ إِلَّا اللَّهُ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ ﴿٦٥﴾ رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا الْعَزِيزُ الْغَفَّارُ ﴿٦٦﴾ قُلْ هُوَ نَبَأٌ عَظِيمٌ ﴿٦٧﴾ أَنتُمْ عَنْهُ مُعْرِضُونَ ﴿٦٨﴾ مَا كَانَ لِيَ مِنْ عِلْمٍ بِالْمَلَإِ الْأَعْلَىٰ إِذْ يَخْتَصِمُونَ ﴿٦٩﴾ إِن يُوحَىٰ إِلَيَّ إِلَّا أَنَّمَا أَنَا نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴿٧٠﴾

"Katakanlah (Muhammad), 'Sesungguhnya aku hanya seorang pemberi peringatan, tidak ada tuhan selain Allah Yang Maha Esa, Mahaperkasa, (yaitu) Tuhan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya, Yang Mahaperkasa, Maha Pengampun.' Katakanlah, 'Itu (Al-Qur'an) adalah berita besar, yang kamu berpaling darinya. Aku tidak mempunyai pengetauan sedikit pun tentang al-mala'ul a'la (malaikat) itu ketika mereka berbantah-bantahan. Yang diwahyukan kepadaku, bahwa aku hanyalah seorang pemberi peringatan yang nyata.'" **(Shaad: 65-70)**

Qiraa'aat

﴿لِي مِنْ عِلْمٍ﴾ dibaca:

1. (لِي مِنْ عِلْمٍ): Ini adalah bacaan Hafsh.
2. (لِيَ مِنْ عِلْمٍ): Ini adalah bacaan imam yang lain.

I'raab

﴿قُلْ هُوَ نَبَأٌ عَظِيمٌ، أَنْتُمْ عَنْهُ مُعْرِضُونَ﴾ Kalimat ﴿هُوَ نَبَأٌ﴾ terdiri dari *mubtada`* dan *khabar*. ﴿عَظِيمٌ﴾ sifat untuk ﴿نَبَأٌ﴾. ﴿أَنْتُمْ﴾ adalah *mubtada`*, *khabar-nya* ﴿مُعْرِضُونَ﴾. ﴿عَنْهُ﴾ ber*ta'alluq* dengan ﴿مُعْرِضُونَ﴾.

﴿إِنْ يُوحَى إِلَيَّ إِلَّا أَنَّمَا أَنَا نَذِيرٌ مُبِينٌ﴾ Kata ﴿أَنَّمَا﴾ ada kemungkinan *marfuu'* sebagai *naa`ibul faa'il* ﴿يُوحَى﴾. Atau, *manshuub* dengan mengasumsikan pembuangan huruf *jarr*, (بِأَنَّمَا أَنَا مُنْذِرٌ), sedangkan ﴿إِلَيَّ﴾ menggantikan posisi *naa`ibul faa'il* ﴿يُوحَى﴾. *I'raab* yang pertamalah yang lebih tepat.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿قُلْ﴾ wahai Muhammad, katakan kepada orang-orang kafir Mekah. ﴿مُنْذِرٌ﴾ pemberi peringatan terhadap ancaman neraka. ﴿الْقَهَّارُ﴾ Maha Mengalahkan makhluk-Nya. ﴿الْعَزِيزُ﴾ Mahakuat Yang tiada terkalahkan atau Maha Menguasai urusan-Nya. ﴿الْغَفَّارُ﴾ Maha Pengampun segala dosa bagi siapa yang dikehendaki-Nya.

﴿قُلْ﴾ wahai Muhammad, katakan kepada orang-orang musyrik. ﴿هُوَ نَبَأٌ عَظِيمٌ﴾ ini adalah berita yang sangat penting. ﴿أَنْتُمْ عَنْهُ مُعْرِضُونَ﴾ Al-Qur'an yang kuberitakan dan kubawakan kepada kalian, di dalamnya terdapat sesuatu yang tidak bisa kuketahui kecuali dengan wahyu, adalah sangat penting, namun kalian justru berpaling darinya karena lalai. Orang yang berakal tidak akan berpaling dari sesuatu yang sangat penting seperti itu.

﴿بِالْمَلَإِ الْأَعْلَى﴾ malaikat, mereka adalah makhluk yang paling mulia. Maksudnya, aku tidak mengetahui pembicaraan para malaikat. ﴿إِذْ يَخْتَصِمُونَ﴾ ketika para malaikat berdebat perkara Adam ketika Allah SWT berfirman,

"Aku hendak menjadikannya khalifah di bumi." **(al-Baqarah: 30)**

﴿إِنْ يُوحَى إِلَيَّ إِلَّا أَنَّمَا أَنَا نَذِيرٌ مُبِينٌ﴾ diwahyukan kepadaku, aku hanyalah seorang pemberi peringatan yang nyata.

Persesuaian Ayat

Ayat-ayat ini menyambung pembicaraan pada permulaan surah yang menyerukan tauhid, pembuktian kenabian Muhammad saw., dan negeri akhirat. Ayat-ayat ini berisi pengukuhan tauhid, janji pahala bagi orang-orang yang mengesakan Allah SWT, ancaman adzab bagi orang-orang musyrik karena berpaling dari dakwah beliau, penegasan *ba'ts* yang menjadi ajang pemilahan antara orang-orang Mukmin dan orang-orang kafir setelah Nabi Muhammad saw. memperingatkan hukuman bagi para pengingkar tauhid, kenabian, dan negeri akhirat.

Ini menunjukkan bahwa permulaan dan akhir surah ini memiliki alur pembicaraan runut dan sistematis yang sangat bagus.

Tafsir dan Penjelasan

﴿قُلْ إِنَّمَا أَنَا مُنْذِرٌ﴾ wahai Rasul, katakan kepada orang-orang kafir dan musyrik terhadap Allah SWT, serta mendustakan Rasul-Nya dari kalangan penduduk Mekah dan yang lainnya, "Aku hanyalah seorang pemberi peringatan atas

hukuman Allah SWT dan adzab-Nya kepada kalian, menyampaikan hal ihwal hukuman bagi orang yang mengingkari tauhid, kenabian, dan kehidupan akhirat, seperti hukuman yang ditimpakan atas umat-umat terdahulu seperti bangsa 'Aad dan Tsamud, serta hal ihwal adzab Jahannam di akhirat."

﴿وَمَا مِنْ إِلَٰهٍ إِلَّا اللَّهُ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ﴾ tiada tuhan selain Allah SWT Yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya, Yang Maha Mengalahkan segala sesuatu, dan Dia telah mengalahkan segala sesuatu.

﴿رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا الْعَزِيزُ الْغَفَّارُ﴾ Pemilik seluruh langit dan bumi, berikut segala makhluk yang ada di antara keduanya. Dialah Mahamenang tiada terkalahkan, tiada yang bisa mengalahkan kehendak-Nya ketika menghukum para pendurhaka. Maha Pengampun dosa-dosa orang yang menaati-Nya dan yang dikehendaki-Nya dari hamba-Nya jika bertobat dan kembali kepada-Nya.

Kemudian, Allah SWT mengancam penentang perintah Allah SWT dan Rasul-Nya serta yang berpaling dari Al-Qur'an, ﴿قُلْ هُوَ نَبَأٌ عَظِيمٌ، أَنتُمْ عَنْهُ مُعْرِضُونَ﴾ wahai Rasul, katakan kepada orang-orang musyrik Mekah dan yang lainnya, yang kukabarkan kepada kalian sebagai rasul pemberi peringatan adalah, Allah SWT Maha Esa tiada sekutu bagi-Nya dan Al-Qur'an adalah wahyu yang diturunkan dari sisi-Nya. Semua yang kusampaikan kepada kalian adalah berita besar yang sangat penting, tidak berpaling dari berita seperti itu melainkan orang yang sangat lalai. Berita ini mengentaskan kalian dari kesesatan menuju cahaya, namun kalian berpaling dari ucapanku dan tidak mau memikirkannya. Di sini terkandung kecaman dan cercaan terhadap mereka karena mereka berpaling darinya. Maka, mereka harus menghentikan kesalahan mereka.

Allah SWT kemudian menyebutkan petunjuk kenabian Muhammad saw., ﴿مَا كَانَ لِيَ مِنْ عِلْمٍ بِالْمَلَإِ الْأَعْلَىٰ إِذْ يَخْتَصِمُونَ﴾ sebelum ada wahyu yang disampaikan kepadaku, aku tidak mengetahui perdebatan malaikat terkait perkara Adam, penolakan Iblis untuk bersujud kepada Adam, dan bantahan Iblis kepada Tuhannya yang tidak setuju jika Adam lebih unggul atas dirinya. Seandainya bukan karena wahyu, dari mana aku mengetahui semua hal gaib seperti itu!

﴿إِن يُوحَىٰ إِلَيَّ إِلَّا أَنَّمَا أَنَا نَذِيرٌ مُّبِينٌ﴾ tidaklah diwahyukan kepadaku melainkan untuk memberikan peringatan yang jelas dan penyampaian risalah secara gamblang, bukan untuk lainnya seperti untuk berkuasa atau meraih kekuasaan.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Allah SWT menerangkan dalam ayat-ayat ini beberapa petunjuk kebenaran Nabi Muhammad saw. dalam kenabiannya, serta menjelaskan beberapa tugas dan kewajiban beliau.

Tugas beliau adalah memperingatkan orang yang durhaka dengan neraka dan memperingatkan hukuman Allah SWT bagi orang yang mengingkari tauhid, kenabian, dan kehidupan akhirat. Selain itu, mengukuhkan tauhid bahwa tidak ada tuhan selain Allah SWT Yang tersucikan dari sekutu dan padanan, serta Allah SWT adalah Maha Mengalahkan segala sesuatu. Ini menunjukkan bahwa Allah SWT adalah Esa, yang dijadikan sebagai sekutu bagi-Nya tidak memiliki kuasa apa pun, seperti berhala dan benda-benda mati yang tidak bisa mendatangkan madharat dan manfaat.

Allah SWT memiliki sifat ﴿الْقَهَّارُ﴾, hal ini memunculkan rasa sangat takut, selanjutnya Allah SWT menyebutkan tiga sifat-Nya yang lain yang menunjukkan makna rahmat, karunia, dan kemuliaan,

Pertama, Allah SWT adalah Rabb langit dan bumi, empat unsur alam (air, udara, api, dan tanah), serta tiga makhluk hidup (manusia, jin, dan binatang).

Kedua, Allah SWT Mahakuat, Perkasa, dan Digdaya tanpa ada tandingannya. Maka, Dia-lah Maha Mengalahkan segalanya dan tiada yang bisa mengalahkan-Nya.

Ketiga, Allah SWT Maha Pengampun terhadap dosa-dosa hamba-Nya yang taat dan memurnikan ibadah hanya untuk-Nya.

Sesuatu yang diperingatkan terhadapnya adalah hisab, pahala, hukuman, kenabian, dan Al-Qur'an. Ini adalah berita yang sangat bernilai, maka tidak boleh diremehkan. Misi Nabi saw. bukanlah untuk berkuasa, memegang hegemoni, atau menancapkan pengaruh.

Adapun beberapa petunjuk kenabian dan penurunan wahyu kepada beliau adalah informasi dari Al-Qur'an ketika para malaikat berdebat seputar perkara Adam saat diciptakan. Mereka berkata,

"Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana." **(al-Baqarah: 30)**

Sedangkan Iblis berkata,

"Aku lebih baik daripada dia. Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah." **(al-A`raaf: 12)**

Keterangan tentang kisah Adam dan hal-hal gaib lainnya yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw. tidak mungkin kecuali dengan wahyu Ilahi, dan ketika itu mukjizat memainkan perannya dalam membuktikan kebenaran beliau.

Lantas, kenapa dan apa sebenarnya yang ada dalam benak mereka hingga mereka berpaling untuk menadabburi Al-Qur'an supaya mereka mengetahui kebenarannya.

Ayat ﴿أَنتُمۡ عَنۡهُ مُعۡرِضُونَ﴾ berisi dorongan untuk memerhatikan dan memperoleh petunjuk terkait dengan perkara aqidah dan larangan bertaklid.

KISAH NABI ADAM A.S.

Surah Shaad Ayat 71 - 85

إِذۡ قَالَ رَبُّكَ لِلۡمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّي خَٰلِقُۢ بَشَرٗا مِّن طِينٖ ﴿٧١﴾ فَإِذَا سَوَّيۡتُهُۥ وَنَفَخۡتُ فِيهِ مِن رُّوحِي فَقَعُواْ لَهُۥ سَٰجِدِينَ ﴿٧٢﴾ فَسَجَدَ ٱلۡمَلَٰٓئِكَةُ كُلُّهُمۡ أَجۡمَعُونَ ﴿٧٣﴾ إِلَّآ إِبۡلِيسَ ٱسۡتَكۡبَرَ وَكَانَ مِنَ ٱلۡكَٰفِرِينَ ﴿٧٤﴾ قَالَ يَٰٓإِبۡلِيسُ مَا مَنَعَكَ أَن تَسۡجُدَ لِمَا خَلَقۡتُ بِيَدَيَّۖ أَسۡتَكۡبَرۡتَ أَمۡ كُنتَ مِنَ ٱلۡعَالِينَ ﴿٧٥﴾ قَالَ أَنَا۠ خَيۡرٞ مِّنۡهُ خَلَقۡتَنِي مِن نَّارٖ وَخَلَقۡتَهُۥ مِن طِينٖ ﴿٧٦﴾ قَالَ فَٱخۡرُجۡ مِنۡهَا فَإِنَّكَ رَجِيمٞ ﴿٧٧﴾ وَإِنَّ عَلَيۡكَ لَعۡنَتِيٓ إِلَىٰ يَوۡمِ ٱلدِّينِ ﴿٧٨﴾ قَالَ رَبِّ فَأَنظِرۡنِيٓ إِلَىٰ يَوۡمِ يُبۡعَثُونَ ﴿٧٩﴾ قَالَ فَإِنَّكَ مِنَ ٱلۡمُنظَرِينَ ﴿٨٠﴾ إِلَىٰ يَوۡمِ ٱلۡوَقۡتِ ٱلۡمَعۡلُومِ ﴿٨١﴾ قَالَ فَبِعِزَّتِكَ لَأُغۡوِيَنَّهُمۡ أَجۡمَعِينَ ﴿٨٢﴾ إِلَّا عِبَادَكَ مِنۡهُمُ ٱلۡمُخۡلَصِينَ ﴿٨٣﴾ قَالَ فَٱلۡحَقُّ وَٱلۡحَقَّ أَقُولُ ﴿٨٤﴾ لَأَمۡلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنكَ وَمِمَّن تَبِعَكَ مِنۡهُمۡ أَجۡمَعِينَ ﴿٨٥﴾

"(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat, 'Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah. Kemudian apabila telah Aku sempurnakan kejadiannya dan Aku tiupkan roh (ciptaan)-Ku kepadanya; maka tunduklah kamu dengan bersujud kepadanya.' Lalu para malaikat itu bersujud semuanya, kecuali Iblis; ia menyombongkan diri dan ia termasuk golongan yang kafir. (Allah) berfirman, 'Wahai Iblis, apakah yang menghalangi kamu sujud kepada yang telah Aku ciptakan dengan kekuasaan-Ku. Apakah kamu menyombongkan diri atau kamu (merasa) termasuk golongan yang (lebih) tinggi?' (Iblis) berkata, 'Aku lebih baik daripadanya, karena Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah.' (Allah) berfirman, 'Kalau begitu keluarlah kamu

dari surga! Sesungguhnya kamu adalah makhluk yang terkutuk. Dan sungguh, kutukan-Ku tetap atasmu sampai hari pembalasan.' (Iblis) berkata, 'Ya Tuhanku, tangguhkanlah aku sampai pada hari mereka dibangkitkan.' (Allah) berfirman, 'Maka sesungguhnya kamu termasuk golongan yang diberi penangguhan, sampai pada hari yang telah ditentukan waktunya (hari Kiamat).' (Iblis) menjawab, 'Demi kemuliaan-Mu, pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba-Mu yang terpilih di antara mereka.' (Allah) berfirman, 'Maka yang benar (adalah sumpahku), dan hanya kebenaran itulah yang Aku katakan. Sungguh, Aku akan memenuhi neraka Jahannam dengan kamu dan dengan orang-orang yang mengikutimu di antara mereka semuanya.'"
(Shaad: 71-85)

Qiraa'aat

﴿لَعْنَتِي إِلَى﴾: Nafi' membacanya (لَعْنَتِيَ إِلَى).

﴿الْمُخْلَصِينَ﴾: Ibnu Katsir, Abu Amr, dan Ibnu Amir membacanya (الْمُخْلِصِينَ).

﴿فَالْحَقُّ﴾ dibaca:

1. (فَالْحَقُّ): Ini adalah bacaan Ashim, Hamzah, dan Khalaf.
2. (فَالْحَقَّ): Ini adalah bacaan imam *sab'ah* yang lain.

I'raab

﴿قَالَ فَالْحَقُّ وَالْحَقَّ أَقُولُ﴾ Kata ﴿فَالْحَقُّ﴾ dengan dibaca *rafa'*, ada kemungkinan sebagai *khabar* dari *mubtada`* yang dibuang, (أَنَا الْحَقُّ). Atau, sebagai *mubtada`* dari *khabar* yang dibuang, (فَالْحَقُّ قَسَمِي) atau (فَالْحَقُّ مِنِّي). Ada yang membacanya secara *nashab*, (فَالْحَقَّ) dengan mengasumsikan keberadaan *fi'il*, (الْزَمُوْا الْحَقَّ) atau (اتَّبِعُوْا الْحَقَّ), atau dengan mengasumsikan pembuangan huruf *qasam*, seperti perkataan, (اللهِ لَأَفْعَلَنَّ). Indikasi yang menunjukkan kata ini sebagai sumpah adalah kalimat, ﴿لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ﴾.

﴿وَالْحَقَّ﴾ dibaca *nashab* sebagai *maf'uul bihi* ﴿أَقُولُ﴾. Kalimat, ﴿وَالْحَقَّ أَقُولُ﴾ adalah kalimat sisipan antara kata *qasam* dan kalimat yang menjadi jawab *qasam*. Ada yang membacanya secara *jarr*, (فَالْحَقِّ) dengan memfungsikannya sebagai *qasam* dan menjadikan huruf *qasam* yang dibuang tetap aktif, seperti perkataan, (اللهِ لَأَفْعَلَنَّ) (اللهِ لَأَذْهَبَنَّ), namun ini terlalu menyimpang.

Balaaghah

﴿فَسَجَدَ الْمَلَائِكَةُ كُلُّهُمْ أَجْمَعُونَ﴾ terdapat dua penguat; ﴿كُلّ﴾ dan ﴿أَجْمَعُونَ﴾.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿إِذْ قَالَ رَبُّكَ﴾ ingatlah ketika Tuhanmu berfirman,﴿إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِن طِينٍ﴾ Aku akan menciptakan manusia dari tanah, Adam.

﴿فَإِذَا سَوَّيْتُهُ﴾ apabila Aku telah menyempurnakan, membereskan, dan menyelesaikan kejadiannya. ﴿وَنَفَخْتُ فِيهِ مِن رُّوحِي﴾ Aku menghidupkannya dengan tiupan ruh ke dalamnya. Kata ruh di sini di*idhaafah*kan kepada Allah SWT karena kemuliaan dan kemurnian ruh. Ruh adalah benda lembut, dengannya, manusia menjadi hidup di dalam tubuhnya. ﴿فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ﴾ menyungkurlah kalian bersujud kepadanya sebagai penghormatan dan pemuliaan. Maksud sujud di sini adalah sujud penghormatan dengan membungkuk, bukan sujud menyembah.

﴿كُلُّهُمْ أَجْمَعُونَ﴾ seluruh malaikat bersujud. Di sini terdapat dua penguat; Pertama, ﴿كُلُّهُمْ﴾ sebagai pengertian umum, yaitu seluruh malaikat. Kedua, ﴿أَجْمَعُونَ﴾ sebagai pengertian mereka bersujud memberikan penghormatan bersama-sama. ﴿إِلَّا إِبْلِيسَ﴾ kecuali Iblis. Iblis adalah bapak jin dan dia adalah *thaawuus*-nya (burung meraknya) malaikat. ﴿اسْتَكْبَرَ﴾ menyombongkan diri. ﴿وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ﴾ dalam pengetahuan Allah SWT yang terdahulu, Iblis termasuk makhluk kafir karena sombong terhadap perintah Allah SWT dan menolak taat kepada-Nya. ﴿مَا مَنَعَكَ﴾ apa yang menghalangimu. ﴿خَلَقْتُ بِيَدَيَّ﴾ sesuatu yang Aku ciptakan secara langsung tanpa perantara

bapak dan ibu. Makna (الْيَدُ) adalah kuasa. Ini merupakan ilustrasi tentang penciptaan yang independen dan petunjuk bahwa Allah SWT sangat memerhatikan penciptaan-Nya terhadap Adam dan memuliakan Adam. Sebab, setiap makhluk pasti Allah-lah Penciptanya. ﴿أَسْتَكْبَرْتَ أَمْ كُنتَ مِنَ الْعَالِينَ﴾ apakah kamu sekarang sombong untuk bersujud tanpa alasan yang benar, ataukah kamu termasuk orang-orang yang sombong, merasa lebih unggul dan tidak pantas untuk menaati Allah SWT, sehingga membuatmu enggan untuk bersujud karena bagian dari orang-orang seperti itu! Ini adalah pertanyaan cercaan.

﴿قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِّنْهُ﴾ Iblis mengutarakan alasannya, "Aku lebih baik daripada ia." ﴿فَاخْرُجْ مِنْهَا﴾ keluarlah dari surga atau langit. ﴿فَإِنَّكَ رَجِيمٌ﴾ kamu sungguh terkutuk dari rahmat Allah SWT. ﴿لَعْنَتِي﴾ pengusiran-Ku. ﴿فَأَنظِرْنِي﴾ berilah aku penangguhan. ﴿إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ﴾ sampai manusia dibangkitkan kembali. ﴿إِلَىٰ يَوْمِ الْوَقْتِ الْمَعْلُومِ﴾ sampai peniupan sangkakala pertama. ﴿فَبِعِزَّتِكَ﴾ demi kekuasaan dan kekuatan-Mu. ﴿لَأُغْوِيَنَّهُمْ﴾ aku akan menyesatkan mereka. ﴿الْمُخْلَصِينَ﴾ kecuali orang-orang beriman yang Engkau murnikan mereka untuk beribadah dan Engkau pelihara dari kesesatan.

﴿فَالْحَقُّ﴾ maksudnya, Asma Allah SWT, Al-Haqq. Atau, maksudnya adalah perkara hak yang menjadi lawan batil. Allah SWT memuliakan perkara yang hak dengan menggunakannya untuk sumpah. Maksudnya, yang hak adalah dari-Ku, atau yang hak adalah sumpah-Ku. Sedangkan kalimat yang menjadi jawab sumpah ini adalah ﴿لَأَمْلَأَنَّ﴾. ﴿وَالْحَقَّ أَقُولُ﴾ hanya yang hak, yang Aku nyatakan dan firmankan. ﴿مِنكَ﴾ dari keturunanmu dan jenismu. ﴿وَمِمَّن تَبِعَكَ مِنْهُمْ أَجْمَعِينَ﴾ dan orang-orang yang mengikutimu dari keturunan Adam.

Persesuaian Ayat

Ini adalah kisah terakhir yang disebutkan dalam surah ini. Kisah ini juga disebutkan dalam surah yang lain; Surah al-Baqarah, al-A`raaf, al-Hijr, al-Israa', dan al-Kahfi. Pelajaran dalam kisah ini adalah larangan hasud dan sombong. Sebab, Iblis menolak untuk bersujud adalah karena hasud dan sombong. Begitu juga dengan orang-orang kafir, mereka menentang Nabi Muhammad saw. karena hasud dan sombong. Kisah ini disebutkan di sini supaya menjadi teguran bagi orang-orang kafir agar mereka menjauhi dua sifat yang tercela ini, hasud dan sombong.

Tafsir dan Penjelasan

﴿إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِّن طِينٍ﴾ wahai Muhammad, sampaikanlan kisah penciptaan Adam, bapak manusia, ketika Allah SWT berfirman kepada para malaikat, "Sesungguhnya aku hendak menciptakan manusia, Adam dan keturunannya, dari tanah liat yang bercampur air, sebagaimana yang dijelaskan dalam ayat lainnya,

"Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering dari lumpur hitam yang diberi bentuk." **(al-Hijr: 26)**

﴿فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِن رُّوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ﴾ apabila Aku telah menyelesaikan, membereskan, dan menyempurnakan kejadiannya, serta menghidupkannya dari benda mati, bersujudlah kalian kepadanya. Maksudnya, sujud penghormatan, bukan sujud penyembahan. Ini adalah perintah wajib untuk bersujud. Kata, (النَّفْخ) (peniupan ruh) di sini adalah ilustrasi penambahan materi kehidupan ke dalam jasad Adam. Jadi, tidak ada pihak yang meniup dan sesuatu yang ditiup.

﴿فَسَجَدَ الْمَلَائِكَةُ كُلُّهُمْ أَجْمَعُونَ﴾ seluruh malaikat melaksanakan perintah Allah SWT dan bersujud tanpa ada satu pun yang tidak ikut bersujud dalam waktu yang bersamaan, bukan terpisah-pisah.

﴿إِلَّا إِبْلِيسَ اسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ﴾ seluruh malaikat bersujud, kecuali Iblis yang menolak sujud karena sombong dan merasa lebih sehingga

ia tidak bersujud. Karena kebodohannya, ia tidak sadar bahwa sujud kepada Adam berarti menaati Allah SWT. Kesombongan Iblis adalah kesombongan kekafiran, karenanya ia termasuk orang-orang yang kafir karena menentang perintah Allah SWT, tidak bersujud, keengganannya menaati Allah SWT. Atau, dalam pengetahuan Allah SWT, Iblis termasuk makhluk yang kafir.

﴿قَالَ يَا إِبْلِيسُ مَا مَنَعَكَ أَن تَسْجُدَ لِمَا خَلَقْتُ بِيَدَيَّ أَسْتَكْبَرْتَ أَمْ كُنتَ مِنَ الْعَالِينَ﴾ Allah SWT berfirman kepada Iblis, "Hai Iblis! Apa yang memalingkanmu bersujud kepada Adam yang Aku ciptakan secara langsung tanpa perantara bapak dan ibu! Apakah sekarang kamu sombong tidak sudi bersujud kepadanya, atau kamu termasuk makhluk yang merasa terlalu terhormat untuk melakukan hal itu!" Maksud pertanyaan ini adalah mengecam kedua sikap tersebut.

Iblis menjawab, ﴿قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِّنْهُ خَلَقْتَنِي مِن نَّارٍ وَخَلَقْتَهُ مِن طِينٍ﴾ "Aku lebih baik dari Adam. Aku tercipta dari api, sementara Adam dari tanah." Menurutnya, api lebih baik dan lebih mulia dari tanah, karena api identik dengan sifat aktif (bergerak) ke atas dan tinggi, sedangkan tanah identik dengan diam dan tidak aktif bergerak naik ke atas.

﴿قَالَ فَاخْرُجْ مِنْهَا فَإِنَّكَ رَجِيمٌ﴾ Allah SWT berfirman, "Keluarlah dari surga, atau dari langit, atau dari golongan malaikat. Kau akan dilempari bintang-bintang, terusir dari rahmat Allah SWT, dan dari setiap bentuk kebaikan."

﴿وَإِنَّ عَلَيْكَ لَعْنَتِي إِلَى يَوْمِ الدِّينِ﴾ pengusiran-Ku bersifat permanen sampai hari pembalasan dan Kiamat. Di akhirat kau akan mendapatkan sesuatu yang layak dari adzab-Ku, hukuman-Ku, dan murka-Ku."

﴿قَالَ رَبِّ فَأَنظِرْنِي إِلَى يَوْمِ يُبْعَثُونَ﴾ Iblis berkata, "Ya Rabbi, biarkanlah aku hidup dan jangan Engkau matikan aku sampai Adam dan keturunannya dibangkitkan kembali setelah kematian." Iblis memohon hal tersebut untuk menggoda Adam dan keturunannya sebagai bentuk balas dendam karena menjadi penyebab dirinya diusir dari rahmat Allah SWT.

﴿قَالَ فَإِنَّكَ مِنَ الْمُنظَرِينَ، إِلَى يَوْمِ الْوَقْتِ الْمَعْلُومِ﴾ Allah SWT berfirman, "Kau termasuk makhluk yang diberi penangguhan kematian sampai hari yang telah Ku-tetapkan sebagai waktu kebinasaan seluruh makhluk, yaitu sampai peniupan sangkakala pertama." Iblis sebenarnya meminta penangguhan hingga hari *ba'ts*, supaya bisa menghindari kematian. Sebab, jika ia diberi penangguhan hingga hari *ba'ts*, ia tidak pernah merasakan mati. Namun Allah SWT hanya memberinya penangguhan sampai peniupan sangkakala pertama, bukan sampai *ba'ts*.

Ketika Iblis aman dari kematian, ia membangkang, durhaka, dan menantang, ﴿قَالَ فَبِعِزَّتِكَ لَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ، إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلَصِينَ﴾ Iblis berkata, "Aku bersumpah demi keagungan, kekuasaan, dan kekuatan-Mu, aku akan menyesatkan anak cucu Adam dengan menjadikan syahwat mereka tampak baik dan menghembuskan berbagai kesyubhatan terhadap mereka, kecuali orang-orang yang telah Engkau pilih untuk menaati-Mu serta Engkau pelihara mereka dari kesesatan, hawa nafsu, dan setan. Terhadap orang-orang itu, aku tidak kuasa menyesatkan dan menipu mereka," sebagaimana firman Allah SWT,

"Sesungguhnya kamu (Iblis) tidak kuasa atas hamba-hamba-Ku, kecuali mereka yang mengikutimu, yaitu orang yang sesat." **(al-Hijr: 42)**

Allah SWT menjawabnya, ﴿قَالَ فَالْحَقُّ وَالْحَقَّ أَقُولُ، لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنكَ وَمِمَّن تَبِعَكَ مِنْهُمْ أَجْمَعِينَ﴾ "Aku adalah Yang Haq atau kebenaran dari Aku adalah memenuhi Jahannam dengan kamu dan para pengikutmu. Aku berfirman dengan hak, "Aku benar-benar memenuhi Jahannam dengan makhluk sejenismu dari kalangan setan dan yang mengikutimu dari keturunan Adam, sehingga mereka mematuhi ajakanmu ketika kamu mengajak mereka kepada kesesatan." Ini adalah sumpah dari Allah SWT kepada Iblis bahwa Dia akan memasukkannya dan pengikutnya ke dalam neraka hingga penuh oleh mereka.

Zamakhsyari mengatakan, ayat ﴿وَالْحَقَّ أَقُولُ﴾ maksudnya adalah, "Aku tidak berfirman melainkan yang hak," sebagai bentuk menirukan kembali kata yang digunakan untuk bersumpah untuk menguatkan dan memastikan.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Kisah Adam dengan Iblis terlaknat merupakan gambaran luar biasa untuk menggambarkan perintah Ilahi, menerangkan seberapa jauh ketaatan kepada perintah tersebut, dan mengukuhkan hukuman bagi pihak penentang. Unsur-unsur kisah tersebut adalah.

1. Allah SWT menginformasikan kepada para malaikat bahwa Dia hendak menciptakan manusia dari tanah. Apabila Dia telah menciptakan dan menghidupkannya, sujudlah kepadanya sebagai penghormatan, bukan penyembahan dan penuhanan.
2. Seluruh malaikat patuh melaksanakan perintah dan mereka bersujud serempak kepada Adam untuk mengagungkan Allah SWT dengan memuliakan Adam, kecuali Iblis yang berasal dari jenis jin. Maka, karakteristik dan tipikal Iblis membuatnya terpedaya, ia pun enggan bersujud kepada Adam. Karena kebodohannya, ia tidak sadar bahwa bersujud kepada Adam adalah menaati Allah SWT. Enggan menaati Allah SWT karena sombong adalah kafir. Oleh karenanya, Iblis termasuk mereka yang kafir karena angkuh untuk mematuhi perintah Allah SWT.
3. Allah SWT bertanya kepada Iblis untuk mengecam dan mencercanya tentang sebab ia menolak bersujud kepada sesuatu yang telah Dia ciptakan. Apakah sikapnya itu karena didorong oleh kesombongan untuk bersujud atau karena ia termasuk mereka yang sombong terhadap Tuhan, sehingga ia angkuh untuk melakukan perintah itu?
4. Iblis menjawab, ia lebih baik dari Adam karena ia diciptakan dari api, sedangkan Adam dari tanah. Menurut Iblis, api lebih mulia dari tanah karena api memiliki karakteristik bergerak ke atas, progresif, dan tinggi. Ini adalah kebodohan dari Iblis, karena unsur-unsur alam adalah homogen dan setara. Iblis berusaha membuat analogi, tapi keliru.
5. Hukuman buat Iblis adalah terusir dari surga, dilempari dengan meteor dan suluh api, terlaknat dari rahmat Allah SWT sampai hari Kiamat, karena pada hari Kiamat, laknat tersebut terputus.
6. Iblis terlaknat menginginkan tidak mati, ia pun meminta agar kematiannya ditangguhkan sampai hari berbangkit, namun Allah SWT memperkenankannya sampai hari semua makhluk mati sebagai bentuk penghinaan terhadapnya.
7. Ketika Iblis mengetahui aman dari kebinasaan, ia membangkang, melawan, dan berani menantang Tuhannya. Iblis bersumpah demi keagungan Allah SWT, ia akan menyesatkan anak cucu Adam dengan menjadikan syahwat dan kemaksiatan tampak indah, menghembuskan berbagai kesyubhatan, dan mengajak mereka berbuat maksiat. Iblis mengetahui bahwa yang bisa ia lakukan hanyalah membujuk, ia tidak akan bisa merusak kecuali orang yang tidak menjadi baik meskipun tidak dia goda dan rayu.
8. Maka, Allah SWT membuat pengecualian, Iblis tidak akan bisa menguasai hamba-hamba-Nya yang telah Dia pilih untuk taat dan beribadah kepada-Nya serta memelihara mereka dari Iblis.
9. Allah SWT bersumpah demi Dzat-Nya, Dia menginformasikan bahwa Dia tidak berfirman kecuali yang hak, Dia akan memenuhi Jahannam dengan Iblis dan para pengikutnya, sebagai hukuman atas sikap mereka menentang perintah-perintah-Nya dan gigih dalam melakukan berbagai perbuatan maksiat.

SIKAP DAI, DAKWAH, DAN MUKJIZAT AL-QUR'AN

Surah Shaad Ayat 86 - 88

قُلْ مَآ اَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ اَجْرٍ وَّمَآ اَنَا۠ مِنَ الْمُتَكَلِّفِيْنَ ۝٨٦ اِنْ هُوَ اِلَّا ذِكْرٌ لِّلْعٰلَمِيْنَ ۝٨٧ وَلَتَعْلَمُنَّ نَبَاَهٗ بَعْدَ حِيْنٍ ۝٨٨

"Katakanlah (Muhammad), 'Aku tidak meminta imbalan sedikit pun kepadamu atasnya (dakwahku); dan aku bukanlah termasuk orang yang mengada-ada. (Al-Qur'an) ini tidak lain hanyalah peringatan bagi seluruh alam. Dan sungguh, kamu akan mengetahui (kebenaran) beritanya (Al-Qur'an) setelah beberapa waktu lagi.'" **(Shaad: 86-88)**

I'raab

﴿وَلَتَعْلَمُنَّ نَبَأَهُ بَعْدَ حِينٍ﴾, ﴿وَلَتَعْلَمُنَّ﴾ asalnya adalah (لَتَعْلَمُوْنَ), lalu diberi *nun taukid* yang di*tasydiid*, sehingga menjadi, (لَتَعْلَمُوْنَنَّ). Karena ada *nun taukid* yang di*tasydiid* masuk, keberadaan *nun taukid* yang di*tasydiid* itu mengharuskan *fi'il* yang ada berubah menjadi *mabni*. Karena *nun taukid* yang di*tasydiid* fungsinya adalah menguatkan *fi'il*, sehingga mengembalikannya ke *mabni*. Dibuanglah *nun*, sehingga ada dua huruf yang sama-sama mati bertemu, *wawu* dan *nun*, maka huruf wawu dibuang, sedangkan *dhammah* pada huruf sebelum *wawu*, yaitu *mim* tetap dipertahankan, sehingga jadilah, (لَتَعْلَمُنَّ).

Makna kata ini adalah (لَتَعْرِفُنَّ) (kamu sungguh akan mengetahui), makanya hanya bertransitif kepada satu *maf'uul bihi*. Huruf *lam* di sini adalah *lam qasam* yang diasumsikan keberadaannya, (وَاللهِ لَتَعْلَمُنَّ).

Mufradaat Lughawiyyah

﴿مَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ﴾ aku tidak meminta apa-apa kepada kalian atas penyampaian risalah, wahyu, dan Al-Qur'an. ﴿مِنْ أَجْرٍ﴾imbalan atau kompensasi. ﴿وَمَا أَنَا مِنَ الْمُتَكَلِّفِينَ﴾ aku bukanlah pengarang Al-Qur'an atau pengada-ada yang sebenarnya bukan kapasitasnya dalam mengklaim kenabian dan membuat kebohongan dengan atas nama Allah SWT. ﴿إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِلْعَالَمِينَ﴾ Al-Qur'an adalah nasihat yang sangat mendalam bagi manusia, jin, dan makhluk yang berakal, selain malaikat. ﴿وَلَتَعْلَمُنَّ نَبَأَهُ بَعْدَ حِينٍ﴾ sungguh, kalian wahai orang-orang kafir Mekah dan yang lainnya, akan mengetahui kebenaran Al-Qur'an serta kebenaran janji dan ancaman yang terkandung di dalamnya pada hari Kiamat, baik bagi orang yang mengimaninya maupun yang berpaling darinya.

Persesuaian Ayat

Ini adalah ayat-ayat penutup Surah Shaad yang menjelaskan hal ihwal sang pendakwah, yaitu Nabi Muhammad saw.. Beliau tidak meminta upah dan harta atas dakwah yang beliau sampaikan. Dan, bisa diketahui bahwa Nabi Muhammad saw. tidak mengarang sendiri, itu adalah wahyu dari Allah SWT dan agama yang akal menyaksikan keabsahannya. Di sini juga dijelaskan fungsi Al-Qur'an, yaitu sebagai nasihat bagi seluruh alam, kelak akan terbukti mukjizat Al-Qur'an, kebenaran janji, dan ancamannya pada hari Kiamat.

Tafsir dan Penjelasan

﴿قُلْ مَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُتَكَلِّفِينَ﴾ wahai Rasul, katakan kepada orang-orang musyrik dari kaummu, "Aku tidak meminta sedikit pun kepada kalian upah atau harta yang harus kalian serahkan kepadaku atas penyampaian risalahku, wahyu Allah SWT, nasihat Al-Qur'an, dan wahyu lainnya. Aku bukanlah pembuat kebohongan atas nama Allah SWT, hingga mengatakan sesuatu yang tidak kuketahui, atau mendakwahkan kepada kalian selain yang diperintahkan Allah SWT kepadaku." *At-* (التَّكَلُّفُ) berarti berpura-pura, merekayasa, dan mengarang kebohongan.

﴿إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِّلْعَالَمِينَ﴾ Al-Qur'an ini atau dakwah yang kusampaikan kepada kalian adalah nasihat bagi seluruh makhluk, dan orang yang berakal adalah orang yang memberikan kesaksian atas keabsahannya. Kata, ﴿لِلْعَالَمِينَ﴾ adalah manusia dan jin, ini seperti ayat,

"Al-Qur'an ini diwahyukan kepadaku agar dengan itu aku memberi peringatan kepadamu dan kepada orang yang sampai (Al-Qur'an kepadanya)." **(al-An'aam: 19)**

"Barangsiapa mengingkarinya (Al-Qur'an) di antara kelompok-kelompok (orang Quraisy), maka nerakalah tempat yang diancamkan baginya." **(Huud: 17)**

﴿وَلَتَعْلَمُنَّ نَبَأَهُ بَعْدَ حِينٍ﴾ sungguh kalian wahai orang-orang kafir benar-benar akan mengetahui berita Al-Qur'an dan kebenarannya, yaitu seruan menyembah Allah SWT dan mengesakan-Nya, janji surga, dan ancaman neraka setelah beberapa saat; bisa setelah mati atau pada hari Kiamat. Hasan Bashri berkata, "Wahai anak Adam, ketika mati, akan datang kepadamu berita yang yakin."

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menunjukkan sejumlah hal sebagai berikut.

1. Nabi Muhammad saw. tidak meminta kompensasi materi atas penyampaian dakwah beliau dan tidak memiliki motif memperoleh keuntungan atau ambisi duniawi seperti kekuasaan, jabatan, dan kedudukan. Hal ini menjadi bukti kenabian beliau. Sebab, pendusta akan terlihat ambisinya untuk mencari keuntungan duniawi, sedangkan Nabi Muhammad saw. sangat jauh dari segala hal duniawi dan tidak berhasrat terhadapnya.
2. Nabi Muhammad saw. bukanlah orang yang mengada-ada, membuat kebohongan, dan mengarang sesuatu yang tidak diperintahkan Allah SWT. Beliau adalah penyampai wahyu Allah SWT dengan penuh amanah tanpa menambahi dan mengurangi.

   Bukhari dan Muslim dalam *Shahih*nya meriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata, "Wahai orang-orang! Siapapun yang mengetahui suatu hal, hendaklah ia mengatakannya. Siapapun yang tidak mengetahui, hendaklah ia mengatakan, *Allahu a'lam.* Sebab, menjadi bagian dari ilmu ketika seseorang tidak mengetahui mengatakan sesuatu yang tidak diketahuinya, *Allahu A'lam.* Karena Allah SWT berfirman kepada Nabi kalian, ﴿قُلْ مَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُتَكَلِّفِينَ﴾.

   Ibnu Adi meriwayatkan dari Abu Barzah, ia berkata, Rasulullah saw. bersabda, *"Maukah kalian kuberitahu tentang ahli surga?"* Kami menjawab,

   أَلَا أُنَبِّئُكُمْ بِأَهْلِ الْجَنَّةِ؟ قُلْنَا: بَلَى يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: هُمُ الرُّحَمَاءُ بَيْنَهُمْ، قَالَ: أَلَا أُنَبِّئُكُمْ بِأَهْلِ النَّارِ؟ قُلْنَا: بَلَى، قَالَ: هُمُ الآيِسُوْنَ الْقَانِطُوْنَ الْكَذَّابُوْنَ الْمُتَكَلِّفُوْنَ

   "Tentu wahai Rasulullah." Beliau kembali bersabda, "Mereka adalah orang-orang yang saling mengasihi satu sama lain." Beliau bertanya kembali, "Maukah kalian kuberitahu tentang ahli neraka?" Kami menjawab, "Tentu wahai Rasulullah." Beliau bersabda, "Mereka adalah orang-orang yang berputus asa, pesimis, pendusta, dan suka mengada-ada."

3. Dakwah Nabi Muhammad saw. dikerucutkan menjadi delapan pokok yang diperhitungkan dalam agama Allah SWT, setiap orang yang memiliki akal sehat dan tabiat yang lurus pasti bersaksi atas keabsahannya;
   a. Dakwah untuk mengikrarkan wujud Allah SWT.

b. Dakwah untuk menyucikan Allah SWT dari segala hal yang tidak layak bagi-Nya,

"Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia." **(asy-Syuuraa: 11)**

c. Mengikrarkan bahwa Allah SWT tersifati dengan kesempurnaan ilmu, kuasa, hikmah, dan rahmat (Maha Mengetahui, Mahakuasa, Mahabijaksana dan Maha Penyayang, *penerj*).

d. Mengikrarkan bahwa Allah SWT suci dari sekutu dan padanan.

e. Larangan menyembah berhala yang hanya benda mati, tidak ada manfaatnya, dan tidak akan mendatangkan madharat.

f. Memuliakan arwah yang suci; para malaikat dan para nabi.

g. Mengikrarkan adanya *ba'ts* dan Kiamat,

"(Dengan demikian) Dia akan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat jahat sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan dan Dia akan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik dengan pahala yang lebih baik (surga)." **(an-Najm: 31)**

h. Berpaling dari dunia dan fokus pada akhirat.[38]

4. Yang didakwahkan Nabi Muhammad saw. adalah janji, ancaman, dan beriman kepada Al-Qur'an adalah nasihat agung bagi seluruh alam; jin dan manusia.

Orang-orang kafir akan mengetahui berita Al-Qur'an bahwa semua itu adalah pasti dan benar setelah beberapa saat; bisa jadi setelah mati atau pada hari Kiamat.

38 *Tafsir ar-Razi*, 26/236.

SURAH AZ-ZUMAR

MAKKIYYAH, TUJUH PULUH LIMA AYAT

Penamaan Surah

Surah ini dinamakan az-Zumar karena di akhir bagian surah ini Allah SWT menyebutkan golongan (*zumrah, zumar*) orang-orang kafir yang celaka dan sengsara disertai dengan penghinaan terhadap mereka (ayat 71-72), serta golongan orang-orang Mukmin yang bahagia disertai dengan pengagungan dan penghormatan terhadap mereka (ayat 73-75).

Persesuaian Surah Ini Dengan Surah Sebelumnya

Persesuaian surah ini dengan surah sebelumnya terlihat dari dua sisi seperti berikut.

1. Allah SWT menutup Surah Shaad dengan mendeskripsikan Al-Qur'an dengan firman-Nya, ﴿إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِّلْعَالَمِينَ﴾ dan mengawali Surah az-Zumar dengan firman-Nya, ﴿تَنْزِيلُ الْكِتَابِ مِنَ اللهِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ﴾. Seakan-akan dikatakan, (هَذَا الذِّكْرُ تَنْزِيلٌ). Jika dilihat, kedua ayat **(Shaad: 87 dan az-Zumar: 1)** tampak seperti satu ayat, di antara keduanya terdapat hubungan yang erat.
2. Di akhir Surah Shaad, Allah SWT menuturkan kisah penciptaan Adam, sedangkan di awal Surah az-Zumar, Allah SWT menuturkan hal ihwal penciptaan; mulai dari awal penciptaan sampai berakhirnya ciptaan, menyambung pembahasan penciptaan Adam yang telah disebutkan di akhir Surah Shaad.

Kandungan Surah

Tema Surah az-Zumar adalah membahas tauhid, bukti-bukti petunjuk wujud Allah SWT dan keesaan-Nya, serta wahyu dan Al-Qur'an.

Surah ini diawali dengan penjelasan turunnya Al-Qur'an dari sisi Allah SWT kepada Rasul-Nya, perintah kepada Rasulullah saw. untuk memurnikan agama hanya untuk Allah SWT, menyucikan Allah SWT dari segala bentuk keserupaan dengan makhluk, membeberkan syubhat orang-orang musyrik dalam menjadikan berhala sebagai sembahan yang diharapkan syafaatnya dan menjadikan penyembahannya sebagai wasilah kepada Allah SWT, serta hujatan terhadap mereka karena menyembah arca-arca.

Hal tersebut diiringi dengan pemaparan berbagai bukti keesaan Allah SWT, seperti penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, penundukan matahari dan bulan, penciptaan manusia melalui beberapa fase berbeda dan berurutan. Kemudian, surah ini mengecam tabiat orang musyrik serta sikapnya yang berubah-ubah, yaitu menyeru Allah SWT ketika dilanda bahaya, namun melupakan-Nya ketika sedang senang. Surah ini kembali memaparkan beberapa bukti lain seperti penurunan hujan dan penumbuhan berbagai tumbuhan.

Kemudian, surah ini memaparkan perbandingan antara orang-orang Mukmin dan

orang-orang kafir; orang-orang Mukmin bahagia di dunia dan akhirat, Sedangkan orang-orang kafir sengsara di dunia dan akhirat. Mereka mengharapkan tebusan ketika melihat adzab.

Surah ini memberitahukan keagungan Al-Qur'an yang ayat-ayatnya membuat kulit orang-orang Mukmin yang takut menjadi gemetar, kemudian kulit dan hati mereka menjadi tenang kembali karena mengingat Allah SWT. Kondisi tersebut bertolak belakang dengan hati orang-orang musyrik yang mengerut ketika mendengar pengesaan Allah SWT. Selain itu, Al-Qur'an juga memuat berbagai perumpamaan bagi manusia agar mereka sadar.

Dari perumpamaan-perumpamaan itu bisa diketahui perbedaan antara penyembah Tuhan Yang Esa dengan penyembah berbagai sesembahan yang tidak bisa mendengar dan menjawab, seperti seorang sahaya yang dimiliki satu majikan dengan sahaya yang dimiliki beberapa majikan yang berserikat yang saling bertengkar. Allah SWT kemudian menolak persepsi orang-orang musyrik yang menjadikan berhala-berhala sebagai pemberi syafaat selain Allah SWT, padahal berhala-berhala tersebut tidak memiliki apa pun dan tidak bisa berpikir.

Allah SWT menginformasikan tentang kematian Nabi Muhammad saw. dan para sahabat beliau. Karena Allah-lah Yang menguasai ruh, Dia-lah Yang mematikan sebagian jiwa pada ajalnya dan membiarkan yang lain hingga batas waktu yang telah ditetapkan.

Kemudian, Allah SWT membuka pintu harapan bagi orang-orang yang melampaui batas dan menjanjikan ampunan atas dosa-dosa mereka jika mereka bertobat. Allah SWT juga menjelaskan raut wajah orang-orang yang mendustakan Allah SWT pada hari Kiamat ketika mereka berada dalam neraka, yaitu mimik wajah yang penuh kesedihan dan penderitaan.

Kemudian, dilanjutkan dengan penjelasan keadaan Kiamat dan peristiwa dua kali peniupan sangkakala; tiupan pertama, mematikan seluruh makhluk, sedangkan tiupan kedua, membangkitkan dari kubur. Kemudian, tibalah hisab, pengadilan dengan hak, dan membalas utuh atas amal perbuatan masing-masing.

Surah ini ditutup dengan mengklasifikasi umat manusia menjadi dua golongan pada hari Kiamat; Golongan orang-orang kafir digiring berkelompok menuju Jahannam dan mereka menyaksikan berbagai kengerian mahsyar. Golongan orang-orang Mukmin digiring menuju surga-surga, mendapatkan ucapan selamat dari malaikat, di dalam surga mereka menyaksikan berbagai nikmat abadi yang mendorong mereka memanjatkan puji yang sempurna kepada Allah SWT, Rabb seru sekalian alam. Mereka juga melihat para malaikat berkerumun di sekeliling 'Arsy seraya bertasbih dengan memuji Rabb mereka.

Keutamaan Surah

Diriwayatkan dari Aisyah, ia berkata, "Jika Rasulullah saw. berpuasa, sampai-sampai kami berkata, 'Beliau tidak ingin meninggalkan puasa.' Jika beliau tidak berpuasa, sampai-sampai kami berkata, 'Beliau tidak ingin berpuasa.' Setiap malam beliau membaca Surah al-Israa' dan az-Zumar."

SUMBER AL-QUR'AN DAN PERINTAH MEMURNIKAN IBADAH HANYA UNTUK ALLAH SWT

Surah az-Zumar Ayat 1 - 4

تَنْزِيْلُ الْكِتٰبِ مِنَ اللّٰهِ الْعَزِيْزِ الْحَكِيْمِ ﴿١﴾ اِنَّآ اَنْزَلْنَآ اِلَيْكَ الْكِتٰبَ بِالْحَقِّ فَاعْبُدِ اللّٰهَ مُخْلِصًا لَّهُ الدِّيْنَ ۗ ﴿٢﴾ اَلَا لِلّٰهِ الدِّيْنُ الْخَالِصُ ۗ وَالَّذِيْنَ اتَّخَذُوْا مِنْ دُوْنِهٖٓ

أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ كَاذِبٌ كَفَّارٌ ﴿٣﴾ لَوْ أَرَادَ اللَّهُ أَنْ يَتَّخِذَ وَلَدًا لَاصْطَفَىٰ مِمَّا يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ ۚ سُبْحَانَهُ ۖ هُوَ اللَّهُ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ ﴿٤﴾

"Kitab (Al-Qur'an) ini diturunkan oleh Allah Yang Mahamulia, Mahabijaksana. Sesungguhnya Kami menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) dengan (membawa) kebenaran. Maka sembahlah Allah dengan tulus ikhlas baragama kepada-Nya. Ingatlah! Hanya milik Allah agama yang murni (dari syirik). Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Dia (berkata), 'Kami tidak menyembah mereka melainkan (berharap) agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya.' Sungguh, Allah akan memberi putusan di antara mereka tentang apa yang mereka perselisihkan. Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada pendusta dan orang yang sangat ingkar. Sekiranya Allah hendak mengambil anak, tentu Dia akan memilih apa yang Dia kehendaki dari apa yang telah diciptakan-Nya. Mahasuci Dia. Dialah Allah Yang Maha Esa, Mahaperkasa." **(az-Zumar: 1-4)**

I'raab

﴿تَنزِيلُ الْكِتَابِ مِنَ اللهِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ﴾ Kata, ﴿تَنزِيلُ الْكِتَابِ﴾ adalah *mubtada`*, sedangkan *khabar-nya*, ﴿مِنَ اللهِ﴾. Bisa juga, ﴿تَنزِيلُ الْكِتَابِ﴾ berkedudukan sebagai *khabar* dari *mubtada`* yang dibuang, (هَذَا تَنزِيلُ الْكِتَابِ). Ada yang membacanya *nashab*, (تَنزِيلَ الْكِتَابِ) dengan menyembunyikan *fi'il* semacam, (اِقْرَأْ) (bacalah) atau (اِلْزَمْ) (berkomitmenlah).

﴿وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِن دُونِهِ أَوْلِيَاءَ﴾ Kata, ﴿وَالَّذِينَ﴾ adalah *mubtada`*, sedangkan *khabar-nya* dibuang, (يَقُولُوْنَ: مَا نَعْبُدُهُمْ). Bisa juga *khabar-nya* adalah, ﴿إِنَّ اللهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ﴾. Sedangkan, (يَقُولُوْنَ) yang dibuang menjadi *haal* dari *dhamiir wawu jamak*, ﴿اتَّخَذُوا﴾ asumsinya, (وَالَّذِيْنَ اتَّخَذُوْا مِنْ دُوْنِهِ أَوْلِيَاءَ قَائِلِيْنَ: مَا نَعْبُدُهُمْ). Kalimat ﴿مَا نَعْبُدُهُمْ﴾ berkedudukan *nashab*, sedangkan *'aamil*nya adalah (يَقُوْلُوْنَ) yang diasumsikan keberadaannya.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿الْكِتَابِ﴾ Al-Qur'an. ﴿الْعَزِيزِ﴾ Yang Mahakuat dalam kerajaan-Nya. ﴿الْحَكِيمِ﴾ Mahabijaksana dalam perbuatan-Nya, Dia meletakkan segala sesuatu pada tempatnya yang sesuai. ﴿إِنَّا أَنزَلْنَا إِلَيْكَ﴾ Kami menurunkan kepadamu, Muhammad. ﴿الْكِتَابَ بِالْحَقِّ﴾ Kata ﴿بِالْحَقِّ﴾ ber*ta'alluq* dengan, ﴿أَنزَلْنَا﴾. Maksudnya, Kami menurunkan Al-Qur'an yang menyandang kebenaran, berlandaskan pada kebenaran, atau untuk menegaskan kebenaran, mengemukakannya, dan menjelaskannya. ﴿فَاعْبُدِ اللهَ مُخْلِصًا لَّهُ الدِّينَ﴾ sembahlah Allah SWT dengan memurnikan agama hanya untuk-Nya, bebas dari syirik dan riya`. Maksudnya, mengesakan Allah SWT.

﴿أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ﴾ ingatlah! Hanya bagi Allah SWT agama yang bersih dan suci, tidak ada yang berhak selain Dia, hanya Dia Yang memiliki sifat-sifat *uluuhiyyah* serta mengetahui segala rahasia dan isi hati. ﴿وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِن دُونِهِ أَوْلِيَاءَ﴾ orang-orang yang menjadikan penolong selain Allah SWT, mereka adalah orang-orang kafir Mekah yang menjadikan berhala-berhala sebagai sembahan. ﴿مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللهِ﴾ mereka berkata, "Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah SWT." ﴿زُلْفَى﴾ dengan sedekat-dekatnya. Kata ini bermakna, ﴿قُرْبَ﴾, *mashdar* yang bermakna ﴿التَّقْرِيْبُ﴾ (pendekatan). ﴿إِنَّ اللهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ﴾ Allah SWT akan mengadili mereka dan kaum Muslimin. ﴿فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ﴾ perselisihan urusan agama, Allah SWT memasukkan orang-orang Mukmin ke surga, sedangkan orang-orang kafir dimasukkan ke dalam neraka.

﴿إِنَّ اللهَ لَا يَهْدِي﴾ Allah SWT tidak memberi taufik, yaitu mendapatkan petunjuk kepada kebenaran. ﴿مَنْ هُوَ كَاذِبٌ﴾ bagi pendusta yang menisbahkan anak kepada Allah SWT. ﴿كَفَّارٌ﴾

orang yang sangat kafir dengan menyembah selain Allah SWT.

﴿لَوْ أَرَادَ اللَّهُ أَنْ يَتَّخِذَ وَلَدًا﴾ seandainya Allah SWT berkehendak mengambil anak, sebagaimana ucapan orang-orang musyrik dalam Surah Maryam: 88 dan al-Anbiyaa': 26, *"Dan mereka berkata, 'Tuhan Yang Maha Pemurah mengambil (mempunyai) anak.'"* ﴿لَاصْطَفَىٰ مِمَّا يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ﴾ pasti Allah SWT memilih sesuai kehendak-Nya dari makhluk-Nya, bukan seperti ucapan mereka, "Malaikat adalah anak-anak perempuan Allah, Uzair adalah putra Allah, dan Al-Masih adalah putra Allah." ﴿سُبْحَانَهُ﴾ Mahasuci Allah SWT dari mempunyai anak. ﴿الْقَهَّارُ﴾ Yang Maha Mengalahkan segala sesuatu dari makhluk-Nya.

Sebab Turunnya Ayat 3

Juwaibir meriwayatkan dari Abdullah bin Abbas perihal ayat ini, ia berkata, "Ayat ini turun terkait dengan tiga suku; Amir, Kinanah, dan Bani Salimah. Mereka adalah penyembah berhala dan mengatakan bahwa malaikat adalah anak-anak perempuan Allah. Mereka juga berkata, "Kami menyembah berhala-berhala itu supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya."

Tafsir dan Penjelasan

﴿تَنْزِيلُ الْكِتَابِ مِنَ اللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ﴾ Kitab yang agung ini, Al-Qur'an, diturunkan dari sisi Allah SWT Yang Mahakuat, tidak terkalahkan dan tidak ada sesuatu pun yang berada di luar kuasa-Nya, dan Mahabijaksana dalam perbuatan-Nya. Dia meletakkan segala sesuatu sesuai pada tempatnya. Maka, Al-Qur'an adalah hak, tidak ada keraguan terhadapnya, sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan sungguh, (Al-Qur'an) ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan seluruh alam, Yang dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar engkau termasuk orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas." **(asy-Syu'araa`: 192-195)**

"Dan sesungguhnya (Al-Qur'an) itu adalah Kitab yang mulia, (yang) tidak akan didatangi oleh kebatilan baik dari depan maupun dari belakang (pada masa lalu dan yang akan datang), yang diturunkan dari Tuhan Yang Mahabijaksana, Maha Terpuji." **(Fushshilat: 41-42)**

﴿إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ﴾ Kami menurunkan Al-Qur'an kepadamu wahai Muhammad dengan kebenaran. Maksudnya, segala yang ada dalam Al-Qur'an adalah benar, seperti pengukuhan tauhid, kenabian, kehidupan akhirat, dan berbagai pentaklifan syariat. Dan Kami tidak menurunkan Al-Qur'an secara batil.

﴿فَاعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ﴾ sembahlah Allah SWT semata tanpa menyekutukan-Nya dan serulah seluruh makhluk melaksanakan hal itu. Beritahukan kepada mereka bahwa ibadah yang benar hanyalah untuk Allah SWT semata, tiada sekutu, padanan, dan tandingan bagi-Nya. Ikhlas adalah menujukan segala amal hanya kepada Allah SWT, bukan kepada yang lain. Sedangkan makna agama adalah ibadah dan taat, dan pokok pangkalnya adalah menauhidkan Allah SWT tanpa menyekutukan-Nya. Maka dalam ayat berikutnya, Allah SWT mempertegas hal tersebut.

﴿أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ﴾ ingatlah! Hanya bagi Allah SWT ibadah dan taat yang murni dari berbagai bentuk syirik, riya`, dan lain sebagainya. Selainnya, itu bukanlah agama Allah SWT yang murni seperti yang diperintahkan-Nya, karena Allah SWT tidak berkenan menerima amal kecuali yang dikerjakan dengan ikhlas semata-mata karena Allah SWT tanpa menyekutukan-Nya. Firman-Nya, ﴿أَلَا لِلَّهِ﴾ adalah untuk membatasi. Maksudnya, menetapkan hukum sesuai dengan yang telah disebutkan dan menafikan selainnya.

Jika pangkal ibadah adalah ikhlas hanya untuk Allah SWT, berarti jalan orang-orang musyrik adalah tercela, sebagaimana firman-Nya,﴿وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِن دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَى﴾ orang-orang musyrik yang berlindung kepada selain Allah SWT-namun menyembah berhala-berkata, "Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah SWT sedekat-dekatnya dan memberi kami syafaat dari-Nya untuk menyelesaikan berbagai kepentingan kami."

Mereka akan bernasib tragis, sebagaimana firman-Nya untuk mengancam mereka, ﴿إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ﴾ Allah SWT akan menghakimi seluruh penganut agama pada hari Kiamat, memutuskan berbagai persengketaan mereka, membalas setiap orang sesuai amal perbuatannya, lalu memasukkan orang-orang mukhlis dan muwahid ke dalam surga, dan memasukkan orang-orang musyrik ke dalam neraka.

﴿إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ كَاذِبٌ كَفَّارٌ﴾ Bagi pembohong lagi sangat kafir, Allah SWT tidak berkenan membimbingnya menuju agama-Nya dan tidak berkenan memberinya taufik untuk mendapatkan petunjuk kebenaran. Pembohong tersebut adalah orang yang mengatakan bahwa Allah SWT beranak dan sesembahan tersebut memberinya syafaat dan mendekatkannya kepada Allah SWT, sangat keterlaluan dalam kekafirannya dengan menjadikan berhala-berhala tersebut sebagai tuhan dan sekutu Allah SWT tanpa berlandaskan dalil aqli maupun naqli yang bisa diterima.

Allah SWT kemudian mengecam klaim bahwa Dia beranak, ﴿لَوْ أَرَادَ اللَّهُ أَنْ يَتَّخِذَ وَلَدًا لَاصْطَفَى مِمَّا يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ﴾ seandainya diumpamakan bahwa Allah SWT mengambil anak, padahal Dia tidak membutuhkannya, pasti Dia akan memilih ciptaan yang Dia kehendaki dari makhluk-Nya dan pilihan-Nya tidak akan sama seperti yang mereka persangkakan, Dia akan memilih anak yang paling sempurna, yaitu anak laki-laki, bukan anak perempuan. Sebab, seluruhnya adalah makhluk ciptaan-Nya dan tidak dibenarkan ada makhluk-Nya menjadi anak Sang Pencipta. Allah SWT bebas memilih sesuai kehendak-Nya, bukan kehendak mereka.

Kemudian, Allah SWT menyucikan Dzat-Nya dari menjadikan anak, ﴿سُبْحَانَهُ هُوَ اللَّهُ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ﴾ Mahasuci Allah SWT dari beranak, karena Dia-lah Yang Satu, Esa, Tunggal, Ash-Shamad, segala sesuatu pasti butuh kepada-Nya sedang Dia Mahakaya tiada butuh apa pun. Allah SWT menundukkan segala sesuatu, maka segala sesuatu akan tunduk kepada-Nya. Mahatinggi Dia dari ucapan orang-orang zalim dengan ketinggian yang sebesar-besarnya.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menjelaskan sejumlah hal sebagai berikut.

1. Al-Qur'an diturunkan dari Rabb seru sekalian alam. Segala yang terkandung di dalamnya pasti benar tanpa ada keraguan dan wajib diamalkan, seperti pengukuhan tauhid, kenabian, kehidupan akhirat, dan berbagai bentuk pentaklifan. Bukti jika Al-Qur'an turun dari sisi Allah SWT adalah, para pakar bahasa yang fasih tidak bisa menandinginya, karena Al-Qur'an adalah Kalamullah yang diwahyukan kepada Rasul-Nya yang merupakan mukjizat. Seandainya Al-Qur'an bukan mukjizat, tentu mereka mampu menandinginya.
2. Ibadah dan taat adalah hanya untuk Allah SWT, hanya untuk-Nya agama yang murni yang tidak terkeruhkan oleh apa pun. Abu Hurairah meriwayatkan, ada seorang laki-laki berkata, "Wahai Rasulullah, aku bersedekah dan berbuat sesuatu karena Allah SWT dan ingin mendapatkan pujian manusia."

أَنَّ رَجُلًا قَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنِّي أَتَصَدَّقُ بِالشَّيْءِ، وَأَصْنَعُ الشَّيْءَ، أُرِيْدُ بِهِ وَجْهَ اللهِ، وَثَنَاءَ النَّاسِ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ص: «وَالَّذِي نَفْسِ مُحَمَّد بِيَدِهِ لَا يَقْبَلُ اللهُ شَيْئًا شُوْرِكَ فِيْهِ» ثُمَّ تَلَا رَسُوْلُ اللهِ ص: أَلا لِلَّهِ الدِّينُ الْخالِصُ.

Rasulullah saw. bersabda, "Demi Dzat Yang jiwa Muhammad berada dalam genggam-an-Nya, Allah SWT tidak berkenan menerima sesuatu yang di dalamnya Dia diduakan."

Kemudian beliau membaca ayat, ﴿أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ﴾.

Ibnu Jarir meriwayatkan hadit qudsi dari Abu Hurairah,

مَنْ عَمِلَ عَمَلًا أَشْرَكَ فِيهِ غَيْرِي، فَهُوَ لَهُ كُلُّهُ، وَأَنَا أَغْنَى الشُّرَكَاءِ عَنْ الشِّرْكِ

"Barangsiapa berbuat suatu amal di dalamnya ia mempersekutukan-Ku dengan yang lain, amal itu untuknya, Aku adalah Yang paling tidak membutuhkan persekutuan." **(HR Ibnu Jarir)**

3. Ibnul Arabi mengatakan, ayat ﴿إِنَّا أَنزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ فَاعْبُدِ اللهَ مُخْلِصًا لَّهُ الدِّيْنَ، أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ﴾ menjadi dalil tentang keharusan niat dalam setiap amal, termasuk yang paling utamanya adalah wudhu yang merupakan bagian dari iman. Hal ini berbeda dengan pendapat Imam Hanifah dan Al-Walid bin Muslim dari Malik yang mengatakan, wudhu sudah mencukupi meski tanpa niat. Seandainya amalan wudhu sudah mencukupi meski tanpa niat, pasti wudhu tidak bisa sampai memiliki posisi agung, yaitu sebagai bagian dari iman dan menjadikan berbagai kesalahan berjatuhan melalui kuku dan rambut.[39]

4. Orang-orang musyrik dalam menyembah berhala-berhala dan menjadikannya sebagai pemberi syafaat di sisi Allah SWT, hanya berpijak pada ilusi, tidak berpijak pada dalil aqli maupun naqli. Sebab, bagaimana mungkin bisa diterima oleh akal yang sehat, berhala dan benda-benda mati menjadi perantara yang bisa mendekatkan kepada Allah SWT!

   Tidak masuk akal, berhala yang merupakan patung berbentuk dewa, arwah langit (malaikat), para nabi, atau orang-orang saleh yang telah berlalu disembah. Namun maksud penyembahan tersebut adalah mengarahkan penyembahan-penyembahan itu kepada dewa-dewa, arwah langit atau yang lainnya itu dan diwujudkan atau dilambangkan dalam bentuk patung tersebut. Sebab, makhluk-makhluk ini tidak kuasa mendatangkan kebaikan atau menghalau kemadaharatan bagi dirinya sendiri, lalu bagaimana mungkin makhluk-makhluk itu bisa melakukan buat orang lain!

   Perlu ditekankan bahwa fenomena syirik adalah fenomena lama, para rasul datang untuk meruntuhkannya, memberantasnya, dan melarangnya dengan menyerukan untuk menunggalkan ibadah dan penyembahan hanya kepada Allah SWT semata tanpa menyekutukannya, sebagaimana firman-Nya,

   "Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan), 'Sembahlah Allah, dan jauhilah Tagut.'" **(an-Nahl: 36)**

   Thaghut adalah segala sesuatu yang disembah selain Allah SWT, seperti berhala dan yang lainnya. Allah SWT berfirman,

   "Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum engkau (Muhammad), melainkan Kami wahyukan kepadanya,

39 *Ahkaamul Qur'aan*, 4/1644.

bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Aku, maka sembahlah Aku." **(al-Anbiyaa': 25)**

5. Allah SWT menjawab syubhat orang-orang musyrik cukup dengan ancaman, ﴿إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ﴾ maksudnya, Allah SWT akan mengadili seluruh penganut agama-agama pada hari Kiamat, lalu membalas mereka sesuai dengan haknya.

   Kemudian, Allah SWT berfirman, ﴿إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ كَاذِبٌ كَفَّارٌ﴾ maksudnya, orang yang mendustakan, membuat kebohongan terhadap Allah SWT, yang hatinya mengingkari berbagai ayat-Nya, hujjah-Nya, dan bukti-Nya, Allah SWT tidak memberi mereka taufik kepada agama yang diridhai-Nya, Islam. Dan, tidak membimbingnya menuju hidayah.

6. Setelah itu, Allah SWT menegaskan bahwa Dia tidak beranak, sebagaimana prasangka orang-orang musyrik yang bodoh yang menyebut malaikat sebagai anak-anak perempuan Allah SWT, orang-orang yang angkuh dari kalangan Yahudi yang menyebut Uzair sebagai putra Allah, dan dari kalangan umat Nasrani yang menyebut Isa sebagai putra Allah.

   Seandainya Allah SWT berkehendak menyebut salah satu makhluk-Nya sebagai anak-Nya, Allah SWT tidak akan menyerahkan urusan itu kepada mereka. Mahasuci Allah SWT dari beranak, Dia-lah Allah SWT Yang Esa dan Satu, Yang Maha Menundukkan segala sesuatu.

DI ANTARA BUKTI TAUHID, KESEMPURNAAN KUASA DAN KEKAYAAN ILAHI

Surah az-Zumar Ayat 5 - 7

خَلَقَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ بِالْحَقِّۚ يُكَوِّرُ الَّيْلَ عَلَى النَّهَارِ وَيُكَوِّرُ النَّهَارَ عَلَى الَّيْلِ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَۗ كُلٌّ يَّجْرِيْ لِاَجَلٍ مُّسَمًّىۗ اَلَا هُوَ الْعَزِيْزُ الْغَفَّارُ ۝٥ خَلَقَكُمْ مِّنْ نَّفْسٍ وَّاحِدَةٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَاَنْزَلَ لَكُمْ مِّنَ الْاَنْعَامِ ثَمٰنِيَةَ اَزْوَاجٍۗ يَخْلُقُكُمْ فِيْ بُطُوْنِ اُمَّهٰتِكُمْ خَلْقًا مِّنْۢ بَعْدِ خَلْقٍ فِيْ ظُلُمٰتٍ ثَلٰثٍۗ ذٰلِكُمُ اللّٰهُ رَبُّكُمْ لَهُ الْمُلْكُۗ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَۚ فَاَنّٰى تُصْرَفُوْنَ ۝٦ اِنْ تَكْفُرُوْا فَاِنَّ اللّٰهَ غَنِيٌّ عَنْكُمْۗ وَلَا يَرْضٰى لِعِبَادِهِ الْكُفْرَۚ وَاِنْ تَشْكُرُوْا يَرْضَهُ لَكُمْۗ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِّزْرَ اُخْرٰىۗ ثُمَّ اِلٰى رَبِّكُمْ مَّرْجِعُكُمْ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَۗ اِنَّهٗ عَلِيْمٌۢ بِذَاتِ الصُّدُوْرِ ۝٧

"Dia menciptakan langit dan bumi dengan (tujuan) yang benar; Dia memasukkan malam atas siang dan memasukkan siang atas malam dan menundukkan matahari dan bulan, masing-masing berjalan menurut waktu yang ditentukan. Ingatlah! Dialah Yang Mahamulia, Maha Pengampun. Dia Menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam) kemudian darinya Dia jadikan pasangannya dan Dia menurunkan delapan pasang hewan ternak untukmu. Dia menjadikan kamu dalam perut ibumu kejadian demi kejadian dalam tiga kegelapan. Yang (berbuat) demikian itu adalah Allah, Tuhan kamu, Tuhan yang memiliki kerajaan. Tidak ada tuhan selain Dia; maka mengapa kamu dapat dipalingkan? Jika kamu kafir (ketahuilah) maka sesungguhnya Allah tidak memerlukanmu dan Dia tidak meridhai kekafiran hamba-hamba-Nya. Jika kamu bersyukur, Dia meridhai kesyukuranmu itu. Seseorang yang berdosa tidak memikul dosa orang lain. Kemudian kepada Tuhanmulah kembalimu lalu Dia beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. Sungguh, Dia Maha Mengetahui apa yang tersimpan dalam dada(mu)." **(az-Zumar: 5-7)**

Qiraa'aat

﴿بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ﴾ dibaca:

1. (بُطُونِ إِمِّهَاتِكُمْ): Ini adalah bacaan Hamzah.
2. (بُطُونِ إِمَّهَاتِكُمْ): Ini adalah bacaan Al-Kisa`i.
3. (بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ): Ini adalah bacaan imam yang lain.

Mereka berijma untuk men*dhammah*kan *hamzah* dan mem*fathah*kan *mim* jika kata ini menjadi permulaan.

﴿يَرْضَهُ﴾ dibaca:

1. (يَرْضَهُ): Nafi', Ashim, dan Hamzah membacanya dengan *ha`* di*dhammah* tanpa *shilah*. Sedangkan Ibnu Katsir, Ibnu Dzakwan, Al-Kisa`i, dan Khalaf membaca *dhammah* disertai *shilah*.
2. (يَرْضَهْ): Ini adalah bacaan As-Susi.

I'raab

﴿خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ﴾ Kata ﴿بِالْحَقِّ﴾ ber*ta'alluq* dengan ﴿خَلَقَ﴾.

﴿ذَٰلِكُمُ اللَّهُ رَبُّكُمْ لَهُ الْمُلْكُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ﴾ Kata ﴿ذَٰلِكُمُ﴾ adalah *mubtada`*, sedangkan ﴿رَبُّكُمْ﴾ adalah *khabar-nya*. ﴿لَهُ الْمُلْكُ﴾ menjadi *khabar* kedua. ﴿الْمُلْكُ﴾ di*rafa'*kan oleh *jaarr majruur*, ﴿لَهُ﴾ yakni, (ذَٰلِكُمْ رَبُّكُمْ كَائِنٌ لَهُ الْمُلْكُ). Kalimat, ﴿لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ﴾ ada kemungkinan *marfuu'* sebagai *khabar* yang lain untuk *mubtada`*, atau berkedudukan *manshuub* sebagai *haal* dengan asumsi, (مُنْفَرِدًا بِالْوَحْدَانِيَّةِ).

Balaaghah

﴿إِنْ تَكْفُرُوا﴾ ﴿وَإِنْ تَشْكُرُوا﴾ Di antara kedua kata ini terdapat *ath-thibaaq*.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿يُكَوِّرُ اللَّيْلَ عَلَى النَّهَارِ﴾ menutupkan malam pada siang dan sebaliknya. (التَّكْوِيرُ), melilitkan pada suatu yang bulat. Ini menunjukkan bumi berbentuk bulat. Di antara contoh penggunaannya, (كَوَّرَ الْمَتَاعَ) (melilitkan barang), (كَوَّرَ الْعِمَامَةَ) (melilitkan surban). ﴿وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ﴾ menundukkan matahari dan bulan, menjadikan keduanya tunduk kepada-Nya. ﴿يَجْرِي﴾ berjalan di garis edarnya. ﴿لِأَجَلٍ مُسَمًّى﴾ untuk jangka waktu yang telah ditentukan, sampai hari Kiamat. ﴿الْعَزِيزُ﴾ Mahakuat Yang mengalahkan segala sesuatu. ﴿الْغَفَّارُ﴾ Maha Pengampun dosa-dosa hamba-Nya sesuai kehendak-Nya dan apabila mereka mau bertobat. Ayat ini sebagai petunjuk atas wujud Allah SWT, keesaan-Nya, dan kuasa-Nya.

﴿خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ﴾ Allah SWT menciptakan kalian dari Adam. ﴿ثُمَّ جَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا﴾ Ada tiga bukti wujud Allah SWT, ketauhidan-Nya, dan kuasanya; *Pertama*, menciptakan Adam pertama kali tanpa bapak dan ibu. *Kedua*, kemudian Allah SWT menciptakan Hawa` dari Adam atau dari jenis yang sama. *Ketiga*, dari keduanya, Allah SWT memperkembang biakkan manusia. Kata sambung ﴿ثُمَّ﴾ di sini meng*'athaf*kan kepada kalimat yang dibuang, seperti, (خَلَقَهَا), untuk menunjukkan adanya perbedaan dalam keutamaan dan kelebihan antara Adam dan Hawa. Jadi, sebagaimana yang dikatakan Zamakhsyari, kata sambung ﴿ثُمَّ﴾ di sini menunjukkan keterpautan dalam keadaan dan kedudukan, bukan dalam waktu eksistensi.[40] ﴿وَأَنْزَلَ لَكُمْ﴾ Allah SWT juga menetapkan dan membagi, karena ketetapan dan pembagian Allah SWT identik dengan pengertian turun dari langit, karena semuanya digariskan Allah SWT dalam Lauhul Mahfuzh. Atau, maknanya, Allah SWT memperadakan buat kalian dengan berbagai sebab yang turun seperti cahaya bintang dan hujan.

﴿الْأَنْعَامِ﴾ binatang ternak; unta, sapi, kambing, dan domba. ﴿ثَمَانِيَةَ أَزْوَاجٍ﴾ delapan ekor yang berpasangan. Maksudnya, masing-

40 Artinya, ﴿ثُمَّ﴾ sebagaimana memiliki pengertian urutan dalam masa ditambah adanya (التَّرَاخِي) (jeda waktu), juga bisa berguna menunjukkan pengertian urutan secara mutlak. Kalimat yang di*'athaf*kan di sini adalah diasumsikan keberadaannya, (خَلَقَهَا). Asumsinya, (خَلَقَهَا ثُمَّ جَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا).

masing dari unta, sapi, kambing, dan domba terdiri dari jantan dan betina. (أَزْوَاجٍ) adalah jamak dari (الزَّوْجُ), sepasang. Jika hanya satu, disebut (الفَرْدُ). ﴿خَلْقًا مِّن بَعْدِ خَلْقٍ﴾ kejadian demi kejadian secara gradual; mulai dari tahapan *nutfah*, *'alaqah*, *mudhghah*, kemudian tulang yang dibungkus daging. ﴿فِي ظُلُمَاتٍ ثَلَاثٍ﴾ tiga kegelapan; perut, rahim, dan plasenta atau sulbi. ﴿ذَٰلِكُمُ﴾ Yang melakukan itu semua. ﴿اللَّهُ رَبُّكُمْ﴾ Allah SWT, Tuhan kalian Yang berhak disembah dan Pemilik segala sesuatu. ﴿لَهُ الْمُلْكُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ﴾ karena tiada suatu apa pun selain Dia yang menjadi sekutu bagi-Nya dalam penciptaan. ﴿فَأَنَّىٰ تُصْرَفُونَ﴾ bagaimana bisa kalian dipalingkan dari penyembahan selain Dia.

﴿فَإِنَّ اللهَ غَنِيٌّ عَنكُمْ﴾ Allah SWT Mahakaya, tidak membutuhkan keimanan kalian. ﴿وَلَا يَرْضَىٰ لِعِبَادِهِ الْكُفْرَ﴾ Allah SWT tidak meridhai kekafiran hamba-hamba-Nya, sebagai bentuk rahmat kepada mereka. ﴿وَإِن تَشْكُرُوا يَرْضَهُ لَكُمْ﴾ karena syukur menjadi sebab kebahagiaan kalian. Maksudnya, jika kalian bersyukur kepada Allah SWT, lalu beriman, Allah SWT meridhai syukur kalian. ﴿وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ﴾ seseorang yang berdosa tidak memikul dosa orang lain. ﴿ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُم مَّرْجِعُكُمْ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ﴾ hanya kepada Tuhan kalian kembali, lalu perbuatan kalian dihisab dan dibalas. ﴿إِنَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ﴾ Allah SWT Maha Mengetahui segala isi hati, tiada ada suatu apa pun dari perbuatan kalian yang tersembunyi dari-Nya.

Persesuaian Ayat

Sebelumnya Allah SWT menerangkan bahwa Dia tersucikan dari mempunyai anak dengan menegaskan bahwa Dia-lah Tuhan Yang Esa, Mahamenang, Maha Mengalahkan, lagi Mahakuasa. Selanjutnya Allah SWT menyambungnya dengan bukti-bukti keesaan-Nya, kesempurnaan kuasa-Nya, dan kemahakayaan-Nya dengan tidak membutuhkan siapa pun dari makhluk-Nya. Dalam hal ini, Allah SWT menuturkan tiga bukti petunjuk; penciptaan langit dan bumi berikut segala alam yang ada di antara keduanya, penundukan matahari dan langit kepada kuasa-Nya, menjadikan matahari dan bulan beredar dalam jalur yang sangat cermat dan akurat, penciptaan manusia pertama dan mengembangbiakkannya, penciptaan delapan ekor binatang ternak yang berpasangan. Setiap bukti petunjuk, terkandung tiga bukti petunjuk lainnya, insya Allah akan kami jelaskan di sini.

Tafsir dan Penjelasan

1. *Dalil Pertama, Alam Atas dan Bagian-Bagiannya*

Pertama, ﴿خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ﴾ Allah SWT menciptakan alam atas berupa langit dan bumi dengan penciptaan yang berlandaskan kebenaran untuk berbagai tujuan mendasar, berbagai hikmah, dan kemaslahatan. Allah SWT tidak menciptakan keduanya secara batil dan sia-sia, namun dengan sistem yang luar biasa mengagumkan. Ini menjadi bukti atas wujud Allah Yang Mahakuasa, kemustahilan Dia memiliki sekutu, pasangan, atau anak, karena Dia adalah Esa, Mahakuasa, Mahakaya tidak membutuhkan apa pun dari selain-Nya.

Kedua, ﴿يُكَوِّرُ اللَّيْلَ عَلَى النَّهَارِ وَيُكَوِّرُ النَّهَارَ عَلَى اللَّيْلِ﴾ Allah SWT saling menutupkan pada siang dan malam, sehingga terangnya siang menghilang dan gelapnya malam hilang. Atau, Allah SWT menjadikan malam dan siang datang silih berganti dan saling membuntuti satu sama lain, setiap satunya pergi, yang lain menggantikannya dengan tepat, sebagaimana firman Allah SWT,

"Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat." **(al-A`raaf: 54)**

"Dia memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam. Dan

Dia Maha Mengetahui segala isi hati." **(al-Hadiid: 6)**

Ini menunjukkan bahwa bumi berbentuk bulat, karena makna (التَّكْوِيْرُ) adalah melilit sesuatu yang bulat. Dan, berputarnya bumi pada porosnya, karena silih bergantinya malam dan siang, terang dan gelap, tidak bisa terjadi tanpa ada perputaran.

Ketiga, ﴿وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلٌّ يَجْرِي لِأَجَلٍ مُسَمًّى﴾ Allah SWT menjadikan matahari dan bulan tunduk kepada titah-Nya untuk terbit dan terbenam demi kemanfaatan dan kemaslahatan para hamba. Masing-masing bergerak mengelilingi garis edarnya sampai akhir siklus putarannya dan sampai batas waktu yang telah ditetapkan dalam ilmu Allah SWT, berakhirnya dunia dan datangnya Kiamat, sebagaimana firman Allah SWT,

"(Ingatlah) pada hari langit Kami gulung seperti menggulung lembaran-lembaran kertas." **(al-Anbiyaa': 104)**

Ayat 5 ini ditutup dengan kalimat yang menunjukkan pengukuhan atas kesempurnaan kuasa Ilahi disertai dengan dorongan memohon ampun, ﴿أَلَا هُوَ الْعَزِيزُ الْغَفَّارُ﴾ kata ﴿أَلَا﴾ bermakna, ingatlah! Maksudnya, ingatlah, Pencipta alam atas berikut benda-bendanya yang berukuran raksasa adalah Mahaperkasa lagi Mahakuasa untuk membalas orang yang menentang-Nya, lagi Maha Pengampun Yang berkenan menutupi dosa-dosa hamba-Nya dengan ampunan, dan tiada yang serupa dengan-Nya.

Kombinasi dua sifat; Al-'Aziiz dan Al-Ghaffaar menunjukkan, meskipun Allah memiliki keagungan, kemuliaan, kebesaran, dan kesempurnaan kuasa-Nya, Allah juga Maha Pengampun, sangat agung rahmat-Nya, kemurahan-Nya, dan kebaikan-Nya. Dia mengampuni orang yang mendurhakai-Nya jika ia mau bertobat dan kembali kepada-Nya. Informasi bahwa Dia Mahakuasa, tentu memunculkan rasa takut dan segan, oleh karenanya diikuti dengan informasi bahwa Dia juga Al-Ghaffaar, Maha Pengampun. Maha Pengampun berarti Dia juga Maha Penyayang, hal ini bukan berarti seorang hamba hanya mengandalkan rahmat tanpa usaha, tetapi yang harus dilakukan adalah harapan dan ampunan dengan cara menjalankan ibadah dengan ikhlas karena-Nya semata.

Intinya, penutup ayat ini adalah dorongan untuk mengerjakan amal yang bisa mendatangkan ampunan, setelah disebutkan keterangan yang memunculkan rasa takut yang mengharuskan bersikap hati-hati.

Kemudian, Allah SWT menyambungnya dengan petunjuk lainnya.

2. Dalil Kedua, Alam Bawah danBagian-Bagiannya

Pertama, ﴿خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَاحِدَةٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا﴾ Allah SWT menciptakan kalian dengan keragaman ras, bahasa, dan warna dari satu orang, Adam a.s.. Kemudian, Allah SWT menjadikan pasangan Adam, yaitu Hawa` dari jenis yang sama dengannya.[41] Dari keduanya, Allah SWT mengembangbiakkan manusia menjadi banyak, sebagaimana firman Allah SWT,

"Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)nya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak." **(an-Nisaa': 1)**

Dalil petunjuk dari alam bawah ini memuat tiga bukti petunjuk seperti yang bisa dilihat pada penjelasan di atas. Yang masyhur terkait dengan kata, ﴿مِنْهَا﴾ *(daripadanya),*

41 Ini adalah pendapat ar-Razi.

maksudnya, Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam, namun Allah SWT tidak menciptakan seorang perempuan dari tulang rusuk laki-laki selain Hawa.

Kedua, ﴿وَأَنزَلَ لَكُم مِّنَ الْأَنْعَامِ ثَمَانِيَةَ أَزْوَاجٍ﴾ Allah SWT menetapkan, mendistribusikan, menciptakan, dan memberi kalian delapan hewan yang berpasangan dari binatang ternak; unta, lembu, kambing, dan domba, sebagaimana firman Allah SWT,

"ada delapan hewan ternak yang berpasangan (empat pasang); sepasang domba dan sepasang kambing." **(al-An'aam: 143)**

"dan sepasang dari unta dan sepasang dari lembu," **(Al-An'aam: 144)**

Ketiga, ﴿يَخْلُقُكُمْ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ خَلْقًا مِّن بَعْدِ خَلْقٍ فِي ظُلُمَاتٍ ثَلَاثٍ﴾ Allah SWT memulai pembuatan kalian dan membentuk kejadian kalian di dalam perut ibu kalian dalam beberapa fase penciptaan. Awalnya, kalian adalah nutfah, kemudian menjadi *'alaqah* (segumpal darah), kemudian *mudhghah* (segumpal daging), lalu terbentuklah tulang, kemudian setelah itu tulang-tulang tersebut ditutup dengan daging, urat, dan saraf, lalu ditiupkan ruh ke dalamnya, jadilah manusia sebagai makhluk dalam sebak-baik bentuk.

Fase penciptaan tersebut berlangsung di dalam tiga kegelapan lapisan; kegelapan perut, kegelapan rahim, dan kegelapan plasenta. Selaput, sebagaimana yang dikatakan oleh para pakar medis, adalah *al-ghisyaa al manbaariy, al-kharbuun,* dan *al- ghisyaa al-lafaaif.*

Ayat ini, sebagaimana ayat sebelumnya, ditutup dengan tujuan; beriman kepada Yang memperadakan, menciptakan, dan menumbuhkan, ﴿ذَٰلِكُمُ اللَّهُ رَبُّكُمْ لَهُ الْمُلْكُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ فَأَنَّىٰ تُصْرَفُونَ﴾ Yang telah menciptakan langit dan bumi berikut segala yang ada di antara keduanya serta Yang telah menciptakan manusia, Dia-lah Allah SWT Rabb Yang senantiasa memelihara kalian, segala sesuatu di dunia dan akhirat adalah kepunyaan-Nya secara mutlak. Yang Esa dan Tunggal Yang tiada Ilah kecuali Dia, tiada siapa pun yang menjadi sekutu dalam semua itu. Penyembahan hanyalah kepada-Nya semata. Lantas, bagaimana kalian bisa dipalingkan dari menyembah-Nya, padahal sudah terpampang jelas bukti-bukti bahwa Dia-lah semata Yang berhak untuk disembah? Atau, bagaimana kalian menyembah yang lain di samping Allah SWT, bagaimana akal kalian menerima hal itu?

Selanjutnya, Allah SWT menerangkan bahwa buah manis ibadah kalian kepada-Nya adalah untuk kepentingan kalian sendiri, Allah SWT Mahakaya atas itu semua. ﴿إِن تَكْفُرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنكُمْ﴾ jika kalian mengingkari Allah SWT setelah dipaparkan berbagai bukti petunjuk atas wujud-Nya, keesaan-Nya, dan kuasa-Nya, Allah SWT Mahakaya tidak sedikit pun butuh dari makhluk, sebagaimana firman-Nya tentang cerita Musa a.s.,

"Dan Musa berkata, 'Jika kamu dan orang yang ada di bumi semuanya mengingkari (nikmat Allah), maka sesungguhnya Allah Mahakaya, Maha Terpuji.'" **(Ibraahiim: 8)**

Dalam *Shahih* Muslim diriwayatkan,

يَا عِبَادِي لَوْ أَنَّ أَوَّلَكُمْ وَآخِرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجِنَّكُمْ كَانُوا عَلَى أَفْجَرِ قَلْبِ رَجُلٍ مِنْكُمْ، مَا نَقَصَ ذَلِكَ مِنْ مُلْكِي شَيْئًا

"Wahai hamba-hamba-Ku, seandainya semua yang terdahulu dan yang kemudian dari kalian, bangsa manusia dan bangsa jin, seluruhnya menjadi sebejat orang yang paling bejat di antara kalian, niscaya itu tidak akan mengurangi sedikit pun dari kedaulatan-Ku."

3. *Dalil Ketiga, Kuasa Allah SWT*

Selanjutnya, Allah SWT menuturkan sesuatu yang Dia perintahkan dan ridhai, serta yang Dia larang dan tidak ridhai, ﴿وَلَا يَرْضَىٰ لِعِبَادِهِ الْكُفْرَ ۖ وَإِن تَشْكُرُوا يَرْضَهُ لَكُمْ﴾ Allah SWT tidak menyukai kekufuran dan tidak memerintahkannya, karena ia menjadi sarang kesesatan, penyimpangan, dan perendahan diri kepada sesembahan yang tidak bisa mendatangkan mudharat dan manfaat. Dan, kekufuran adalah sebab kesengsaraan di dunia dan akhirat.

Jika kalian mensyukuri nikmat-nikmat Allah SWT, Allah SWT meridhai, menyukai, dan menambahkan karunia-Nya kepada kalian. Sebab, Allah SWT adalah sumber kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Kemudian, Allah SWT menginformasikan prinsip tanggung jawab individu di dunia dan akhirat yang merupakan salah satu kebanggaan Islam, ﴿وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ﴾ seseorang tidak memikul dosa, kesalahan, dan kejahatan orang lain, masing-masing dimintai pertanggungjawaban atas urusannya dan amal perbuatannya, baik maupun buruk.

Ayat ini disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak lima kali. Di antara ayat yang memiliki kesepadanan,

"Setiap orang terikat dengan apa yang dikerjakannya." **(ath-Thuur: 21)**

"Setiap orang bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya." **(al-Muddatstsir: 38)**

Balasan adalah sesuai dengan perbuatan, ﴿ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُم مَّرْجِعُكُمْ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ۚ إِنَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ﴾ kemudian, hanya kepada Tuhan kalian kembali pada hari Kiamat, Dia membeberkan semua perbuatan baik dan buruk kalian. Sungguh, Dia Maha Mengetahui segala yang tersembunyi dan tertutup segala isi hati, tiada yang tersembunyi dari-Nya.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menjelaskan sejumlah hal sebagai berikut.

1. Di antara bukti petunjuk atas wujud Allah SWT, keesaan-Nya, kesempurnaan kuasa-Nya, dan tidak membutuhkan pasangan dan anak adalah penciptaan langit dan bumi berikut segala yang ada di antara keduanya, silih bergantinya malam dan siang, penundukan matahari dan bulan bagi kemaslahatan hamba dan makhluk yang lain, penciptaan manusia baik menurut asal-usulnya maupun melalui sebab-sebab lahiriah, dan penciptaan delapan macam binatang ternak yang terdiri dari empat pasang, yaitu unta, sapi, kambing, dan domba.
2. *At-takwiir* atau penutupan malam pada siang dan penutupan siang pada malam menunjukkan bentuk bulat bumi dan berputarnya bumi pada porosnya (rotasi bumi).
3. Penundukan matahari dan bulan dengan terbit dan tenggelam adalah untuk kemaslahatan para hamba. Beredarnya matahari dan bulan pada jalur orbitnya sampai hari Kiamat, menunjukkan kesempurnaan kuasa Allah SWT, keakuratan sistem-Nya, dan perhatian-Nya pada seluruh kemaslahatan hamba-Nya.
4. Allah SWT menegaskan bahwa Dia Mahakuat, Mahamenang, Maha Pengampun terhadap dosa-dosa makhluk-Nya dengan rahmat-Nya. Hal ini mengandung kombinasi dua hal; *tarhiib* dan *targhiib.* Maksudnya, menciptakan rasa takut kepada Allah SWT, dan dorongan untuk memurnikan ibadah dan ketaatan hanya untuk-Nya semata.
5. Fase-fase penciptaan manusia berlangsung secara gradual; nutfah, 'alaqah, mudghah, tulang, daging yang membungkus tulang.

Proses pembentukan kejadian manusia berlangsung di dalam tiga kegelapan; kegelapan perut, kegelapan rahim, dan kegelapan plasenta.

6. Allah SWT Yang telah menciptakan semua hal itu, Dia-lah Rabb kalian dan Pemelihara kalian. Dia-lah Penguasa Hakiki Yang Esa dan Tunggal, ﴿رَبُّكُمْ لَهُ الْمُلْكُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ﴾.

   Maka, bagaimana kalian bisa berpaling dari menyembah-Nya dan memilih menyembah selain Dia?

7. Jika seluruh manusia kufur, mereka tidak akan membuat Allah SWT rugi. Allah SWT Yang Mahakaya tidak butuh mereka sedikit pun. Namun, Allah SWT tidak meridhai kekufuran hamba-hamba-Nya dan tidak menyukai kekufuran mereka. Jika mereka bersyukur kepada-Nya, Dia senang dengan syukur itu dan memerintahkannya. Semua makhluk akan berujung kepada Tuhan mereka, lalu Dia mengabarkan semua amal baik dan buruk yang pernah mereka kerjakan.

   Ayat ini menunjukkan bahwa iradah tidak identik dengan ridha. Ini adalah madzhab Ahlus Sunnah. Terkadang, Allah SWT menghendaki sesuatu, tapi Dia tidak meridhai sesuatu itu. Allah SWT menghendaki penciptaan Iblis, namun Dia tidak meridhai Iblis. Ridha adalah tidak mencela dan tidak memprotes, dan itu bukanlah iradat.

8. Di antara yang menjadi kebanggaan Islam dan prinsip terbesarnya yang mendasar adalah tanggung jawab personal, ﴿وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ﴾. Prinsip ini mendorong seseorang untuk beramal, anti terhadap sikap berpangku tangan dan bermalas-malasan, membebaskan manusia dari konsep dosa warisan umat Nasrani, membuka pintu harapan dan optimisme bagi manusia untuk membangun jati dirinya, kemuliaannya, dan kehormatannya serta percaya pada diri sendiri tanpa terpengaruh oleh tindakan orang lain. Ini merupakan penghormatan Ilahi yang luar biasa bagi manusia.

9. Ayat, ﴿ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمْ مَرْجِعُكُمْ﴾ menjadi petunjuk tentang penetapan *ba'ts* dan Kiamat. Sedangkan ayat, ﴿إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ﴾ menunjukkan universalitas pengetahuan Allah SWT tentang segala sesuatu, baik secara global maupun parsial, baik yang besar maupun kecil, baik perbuatan maupun ucapan, serta apa yang mendahului suatu perbuatan atau perkataan berupa niat, isi hati, azam, keinginan yang terbesit dan yang lainnya berupa fase-fase pembentukan suatu perbuatan dan perkataan.

INKONSISTENSI ORANG-ORANG KAFIR DAN KONSISTENSI ORANG-ORANG MUKMIN

Surah az-Zumar Ayat 8 - 9

وَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ ضُرٌّ دَعَا رَبَّهُ مُنِيبًا إِلَيْهِ ثُمَّ إِذَا خَوَّلَهُ نِعْمَةً مِنْهُ نَسِيَ مَا كَانَ يَدْعُو إِلَيْهِ مِنْ قَبْلُ وَجَعَلَ لِلَّهِ أَنْدَادًا لِيُضِلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ قُلْ تَمَتَّعْ بِكُفْرِكَ قَلِيلًا ۖ إِنَّكَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ ﴿٨﴾ أَمَّنْ هُوَ قَانِتٌ آنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

"Dan apabila manusia ditimpa bencana, dia memohon (pertolongan) kepada Tuhannya dengan kembali (taat) kepada-Nya; tetapi apabila Dia memberikan nikmat kepadanya dia lupa (akan bencana) yang pernah dia berdoa kepada Allah

sebelum itu, dan diadakannya sekutu-sekutu bagi Allah untuk menyesatkan (manusia) dari jalan-Nya. Katakanlah, 'Bersenang-senanglah kamu dengan kekafiranmu itu untuk sementara waktu. Sungguh, kamu termasuk penghuni neraka.' (Apakah kamu orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dengan sujud dan berdiri, karena takut kepada (adzab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah, 'Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?' Sebenarnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran." **(az-Zumar: 8-9)**

Qiraa'aat

﴿لِيُضِلَّ﴾: Ibnu Katsir dan Abu Amr membacanya, (لَيَضِلَّ).

﴿أَمَّنْ﴾: Nafi', Ibnu Katsir, dan Hamzah membacanya, (أَمَنْ).

I'raab

﴿أَمَّنْ هُوَ قَانِتٌ﴾ Kata ﴿أَمَّنْ﴾ (*mim tasydiid*) dengan memasukkan kata (أَمْ) yang bermakna (بَلْ) dan *hamzah istifhaam* kepada kata (مَنْ) yang bermakna (الَّذِي) bukan (مَنْ) *istifhaamiyyah*. Jadi, (مَنْ) di sini adalah (مَنْ) *isim maushuul*, bukan (مَنْ) *istifhaamiyyah*. Karena kata (أَمْ) sudah merupakan perangkat *istifhaam*, sehingga tidak bisa masuk kepada sesama *istifhaam*. Dalam kalimat ini terdapat bagian kalimat yang dibuang, asumsinya, (العَاصُوْنَ رَبَّهُمْ خَيْرٌ أَمْ مَنْ هُوَ قَانِتٌ). Ada yang membacanya ringan, *mim* dibaca tanpa *tasydiid*, (أَمَنْ), dengan menjadikan *hamzah istifhaam* dengan makna (التَّنْبِيْه), dan di dalam kalimat ini juga terdapat bagian kalimat yang dibuang, asumsinya adalah, (أَمَنْ هُوَ قَانِتٌ يَفْعَلُ كَذَا كَمَنْ هُوَ عَلَى خِلَافِ ذَلِكَ)?

Atau, ada kemungkinan *hamzah* tersebut adalah hamzah *nidaa'*, seperti *yaa*, sehingga asumsinya, (يَا مَنْ هُوَ قَانِتٌ أَبْشِرْ فَإِنَّكَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ), yang diindikasikan oleh ayat sebelumnya, ﴿إِنَّكَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ﴾.

﴿وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ﴾ berkedudukan sebagai *haal*. Atau, permulaan kalimat baru yang berfungsi menjelaskan sebab kalimat sebelumnya.

Balaaghah

﴿قُلْ تَمَتَّعْ بِكُفْرِكَ﴾ Ini adalah kata perintah yang bermaksud ancaman, seperti al-An'aam: 135, *"berbuatlah menurut kedudukanmu."* dan di ayat-ayat yang lain.

﴿أَمَّنْ هُوَ قَانِتٌ آنَاءَ اللَّيْلِ﴾ Di sini terdapat *al-iijaaz* (meringkas kata-kata) dengan membuang sebagian kata, (كَمَنْ هُوَ كَافِرٌ).

﴿يَحْذَرُ﴾ ﴿وَيَرْجُو﴾ Di antara kedua kata ini terdapat *ath-thibaaq*.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَإِذَا مَسَّ الْإِنسَانَ﴾ maksud manusia di sini adalah manusia yang kafir. ﴿ضُرٌّ﴾ madharat. ﴿دَعَا رَبَّهُ﴾ ia berdoa memohon-mohon kepada Tuhannya. ﴿مُنِيبًا إِلَيْهِ﴾ sebagai orang yang kembali kepada-Nya. ﴿خَوَّلَهُ نِعْمَةً﴾ bermurah hati dengan memberinya nikmat. ﴿نَسِيَ مَا كَانَ يَدْعُو إِلَيْهِ مِن قَبْلُ﴾ ia lupa atas mudharat yang pernah menimpanya dan dan memohon kepada Allah SWT agar menghilangkan mudharat tersebut. ﴿أَندَادًا﴾ sekutu, ini merupakan jamak dari, (النِّدُّ). ﴿لِيُضِلَّ عَن سَبِيلِهِ﴾ sehingga ia menyesatkan dari jalan Islam. Ada yang membacanya, (لَيَضِلَّ), sehingga dirinya menjadi sesat. Kesesatan dan penyesatan di sini adalah akibat dari perbuatannya, bukan tujuan.

﴿تَمَتَّعْ بِكُفْرِكَ قَلِيلًا﴾ bersenang-senanglah dengan kekafiranmu untuk sementara waktu, sisa umurmu. Ini adalah perintah ancaman, untuk memberikan kesan bahwa kekafiran tidak memiliki alasan, dan penegasan bahwa orang kafir tidak memiliki harapan untuk bisa bersenang-senang di akhirat. Oleh karena itu, hal ini dijelaskan alasannya, ﴿إِنَّكَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ﴾ kamu termasuk penghuni neraka. Ini adalah permulaan kalimat baru sebagai bentuk *mubaalaghah*.

﴿قَانِتٌ﴾ taat dan khusyuk. ﴿آنَاءَ اللَّيْلِ﴾ di waktu-waktu malam. ﴿وَقَائِمًا﴾ berdiri shalat. ﴿يَحْذَرُ الْآخِرَةَ﴾ takut terhadap adzab akhirat. ﴿وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ﴾ mengharap rahmat Tuhannya, maksudnya surga-Nya. Dalam kalimat ini terdapat bagian yang dibuang, (كَمَنْ هُوَ عَاصٍ بِالْكُفْرِ أَوْ غَيْرِهِ) (apakah orang yang seperti itu sama seperti orang yang durhaka dengan berbuat kekafiran atau bentuk-bentuk kedurhakaan lainnya). ﴿قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ﴾ Kalimat ini bermaksud untuk menafikan kesamaan antara kedua golongan tersebut. Yakni, sebagaimana tidak sama antara orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui, demikian pula tidak sama orang-orang yang taat dan khusyuk beribadah dengan orang-orang yang durhaka. ﴿يَتَذَكَّرُ﴾ ingat ﴿أُولُو الْأَلْبَابِ﴾ orang-orang berakal.

Sebab Turunnya Ayat 9

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abdullah bin Umar terkait dengan ayat, ﴿أَمَّنْ هُوَ قَانِتٌ﴾, ia berkata, "Ayat ini turun terkait dengan Utsman bin Affan." Ibnu Sa'd meriwayatkan dari Abdullah bin Abbas, ia berkata, "Ayat ini turun terkait dengan Ammar bin Yasir." Juwaibir meriwayatkan dari Abdullah bin Abbas, ia berkata, "Ayat ini turun terkait dengan Abdullah bin Mas'ud, Ammar bin Yasir, dan Salim, budak Abu Hudzaifah."

Persesuaian Ayat

Setelah dijelaskan rusaknya aqidah orang-orang musyrik dalam menyembah berhala, penyembahan mereka kepada berhala-berhala tersebut tidak memiliki landasan dalil apa pun. Dan, telah dijelaskan bahwa Allah-lah yang wajib disembah, dan Dia tidak membutuhkan ibadah makhluk-Nya. Di sini, Allah SWT menjelaskan inkonsistensi orang-orang kafir, saat susah, mereka kembali kepada Allah SWT, namun saat senang, mereka melupakan Allah SWT. Hal ini diiringi dengan penjelasan keteguhan orang-orang Mukmin dalam beragama dan konsistensi mereka dalam memegang prinsip. Mereka tidak merujuk melainkan hanya kepada Allah SWT dan tidak bersandar melainkan kepada karunia-Nya.

Tafsir dan Penjelasan

﴿وَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ ضُرٌّ دَعَا رَبَّهُ مُنِيبًا إِلَيْهِ ثُمَّ إِذَا خَوَّلَهُ نِعْمَةً مِنْهُ نَسِيَ مَا كَانَ يَدْعُو إِلَيْهِ مِنْ قَبْلُ وَجَعَلَ لِلَّهِ أَنْدَادًا لِيُضِلَّ عَنْ سَبِيلِهِ﴾ ini adalah gambaran inkonsistensi orang-orang kafir. Apabila orang kafir mengalami suatu musibah, seperti sakit, miskin, terancam marabahaya, dan yang lainnya, ia memohon-mohon kepada Tuhannya, bertobat kepada Tuhannya, dan mengiba kepada Tuhannya agar kesusahan yang menderanya dihilangkan. Namun ketika Tuhan telah memberinya nikmat serta kondisinya sudah membaik dan senang, ia lupa pernah memohon-mohon dan mengiba atau ia langsung melupakan Tuhannya, padahal sebelumnya ia berdoa kepada-Nya.

Ia juga membuat sekutu bagi Allah SWT-seperti berhala atau yang lainnya, lalu menyembahnya. Akibatnya, ia menjadi sesat dan menyesatkan, menghalangi orang lain menauhidkan Allah SWT dan masuk Islam. Jalan Allah SWT dalam ayat ini maksudnya adalah Islam dan tauhid. Sedangkan, *andaad* di sini maksudnya adalah berhala, arca, dan berbagai sesembahan palsu lainnya. Huruf *lam* pada ﴿لِيُضِلَّ﴾ adalah *laam al-'aaqibah* (berfungsi makna akibat).

Di antara ayat yang mengandung makna serupa dengan bagian awal ayat (ketika sedang butuh, ia berdoa memohon dan mengiba kepada Tuhan) adalah,

"Dan apabila kamu ditimpa bahaya di lautan, niscaya hilang semua yang (biasa) kamu seru, kecuali Dia. Tetapi ketika Dia menyelamatkan kamu ke daratan, kamu berpaling (dari-Nya). Dan manusia memang selalu ingkar (tidak bersyukur)." **(al-Israa': 67)**

Sedangkan ayat yang mengandung makna serupa di bagian kedua (ketika dalam keadaan senang, ia lupa pernah berdoa dan mengiba) adalah,

"Dan apabila manusia ditimpa bahaya dia berdoa kepada Kami dalam keadaan berbaring, duduk, atau berdiri, tetapi setelah Kami hilangkan bahaya itu darinya, dia kembali (ke jalan yang sesat), seolah-olah dia tidak pernah berdoa kepada Kami untuk (menghilangkan) bahaya yang telah menimpanya. Demikianlah dijadikan terasa indah bagi orang-orang yang melampaui batas apa yang mereka kerjakan." **(Yuunus: 12)**

Sedangkan ayat yang mengandung makna serupa dengan bagian ketiga (membuat sekutu bagi Allah SWT) adalah,

"Sungguh, manusia itu sangat ingkar, (tidak bersyukur) kepada Tuhannya." **(al-'Aadiyaat: 6)**

Karena itu, Allah SWT mengancam inkonsistensi orang kafir, ﴿قُلْ تَمَتَّعْ بِكُفْرِكَ قَلِيلًا إِنَّكَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ﴾ wahai Rasul, katakan kepada orang yang seperti itu dalam tipikal, perilaku, dan jalan nya, "Bersenang-senanglah dengan kekafiranmu sedikit saja, atau untuk sementara waktu sampai ajalmu. Kesenangan dunia hanyalah sebentar, sedangkan di akhirat kamu termasuk penghuni kekal neraka selama-lamanya. Dan, nasibmu pasti berujung ke neraka dalam waktu yang tidak lama lagi, sebagaimana firman-Nya,

"Katakanlah (Muhammad), 'Bersenang-senanglah kamu, karena sesungguhnya tempat kembalimu ke neraka.'" **(Ibraahiim: 30)**

"Kami biarkan mereka bersenang-senang sebentar, kemudian Kami paksa mereka (masuk) ke dalam adzab yang keras." **(Luqmaan: 24)**

Kemudian, Allah SWT menuturkan hal ihwal orang-orang Mukmin yang taat yang tidak pernah bersandar selain kepada Allah SWT, ﴿أَمَّنْ هُوَ قَانِتٌ آنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ﴾ apakah orang kafir seperti itu lebih baik keadaan dan nasibnya kelak atau orang yang beriman kepada Allah SWT, taat, khusyuk, shalat menghadap Allah SWT saat malam hari, kekhusyukannya senantiasa terjaga ketika sujud dan berdiri, ia takut pada akhirat dan senantiasa mengharap rahmat-Nya, sehingga ia mengombinasikan antara takut dan pengharapan, dan itulah ibadah sempurna yang karenanya seseorang memperoleh keberuntungan! Jawabannya jelas.

Abu Hayyan mengatakan, ayat ini menunjukkan keutamaan qiyamul lail, dan ia lebih unggul dari qiyam atau shalat siang.

﴿قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ﴾ apakah orang-orang yang berilmu sama seperti mereka yang bodoh? Hanya orang-orang berakal sehatlah yang bisa memetik pelajaran darinya dan menadaburinya, bukan orang-orang bodoh. Dan yang bisa mengetahui perbedaan di antara kedua tipe manusia di atas adalah orang yang berakal, bukan orang bodoh.

Tidak sama kedua tipe tersebut; yang berilmu dengan yang bodoh. Sebab, orang berilmu mengetahui yang benar dan manhaj yang istiqamah, lalu mengikuti dan mengamalkannya. Sedangkan orang bodoh berlaku sembarangan serta berjalan dalam kebingungan dan kesesatan.

Maksud yang dikehendaki dari ayat ini (menafikan persamaan antara dua golongan menggunakan kalimat pertanyaan) adalah untuk mempertegas penafian persamaan antara dua golongan manusia sebelumnya; orang kafir yang inkonsisten dan memiliki perilaku kontradiktif dengan orang Mukmin yang taat dan khusyuk. Sebagaimana tidak sama antara orang berilmu dengan orang bodoh, tidak sama pula orang Mukmin dengan orang musyrik yang menyekutukan Allah SWT dan menyesatkan orang lain dari jalan Allah SWT. Orang pertama

berada di puncak tertinggi kebaikan dan ilmu, sedangkan yang kedua berada di titik nadir keburukan dan kebodohan.

Abu Hayyan mengatakan, ayat ini menunjukkan bahwa kesempurnaan seseorang terdapat pada dua syarat tersebut; ilmu dan amal. Sebagaimana tidak sama antara orang yang tahu dan yang tidak tahu, demikian pula tidak sama antara orang taat dan orang durhaka. Maksud ilmu di sini adalah ilmu yang bisa mendatangkan *makrifatullah* (mengenal Allah SWT dengan sebenarnya) dan keselamâtan dari murka-Nya.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menjelaskan keberadaan dua posisi yang berlawanan; golongan orang-orang kafir dan orang-orang Mukmin.

Orang kafir, ia bertipe inkonsisten. Ketika melihatnya sedang tertimpa bencana, seperti sakit, miskin, dan terancam keselamatannya, ia memohon iba kepada Allah, insaf, dan kembali kepada-Nya sebagai orang yang tunduk dan taat supaya bencana yang menimpanya dihilangkan. Ketika aman, selamat, dan mendapatkan afiat, serta berada dalam keadaan nyaman, tenteram, makmur, dan berkecukupan berkat karunia Allah SWT semata, ia lupa kepada Tuhannya yang sebelumnya ia memohon dengan beriba supaya mudharat yang menimpanya dihilangkan.

Tidak hanya lupa, mengabaikan, dan mencampakkan Tuhannya, lebih jauh dari itu, ia menyekutukan sesuatu dengan-Nya dan menjadikan berhala dan arca sebagai sekutu-Nya.

Bahkan, ia tidak hanya menyesatkan dirinya, namun juga menyesatkan orang lain dengan perbuatannya atau ucapannya, serta menyeru orang lain untuk mengikutinya dalam kesesatan, sehingga dosanya berlipat.

Maka, sudah sepantasnya ia mendapatkan ancaman keras dan ultimatum tegas dengan membiarkannya bersenang-senang dengan kekafirannya untuk sementara waktu, karena nasibnya pasti berujung ke neraka.

Adapun orang Mukmin, ia normal dan tidak melawan, konsisten dan tidak goyah, kukuh dalam agamanya dan tidak goyang, serta tetap pada satu komitmen untuk kukuh beriman kepada Allah SWT dan istiqamah menjalankan perintah-Nya. Jadi, ia tidak seperti si kafir yang telah dideskripsikan sebelumnya.

Ia senantiasa shalat dengan khusyuk kepada Tuhannya di sebagian gelap malam ketika orang-orang yang lain sedang tidur, sementara dirinya bermunajat kepada Tuhannya dengan penuh ketakutan dan harapan.

Kemudian, Allah SWT mempertegas perbedaan antara orang Mukmin dan kafir dengan membuat perbandingan antara orang alim dan orang jahil. Sebagaimana tidak sama orang yang mengetahui dengan yang tidak mengetahui, demikian pula tidak sama orang yang taat dengan yang durhaka. Mereka yang mengetahui adalah yang memanfaatkan ilmunya dan mengamalkannya. Sedangkan yang tidak memanfaatkan ilmunya dan tidak mengamalkannya, ia sama seperti orang yang tidak tahu. Hal ini menyiratkan bahwa orang kafir, musyrik, atau durhaka adalah orang bodoh, sekalipun ia seorang ilmuwan yang menguasai ilmu-ilmu duniawi. Hanya orang-orang berakal dari orang-orang Mukmin sajalah yang bisa sadar dan insaf dengan perbandingan-perbandingan tersebut, serta memetik pelajaran darinya.

Jika diamati, dalam deskripsi orang Mukmin di atas, kriteria yang disebutkan pertama adalah amal; ia taat, khusyuk, dan rajin beribadah malam, kemudian ditutup dengan penyebutan ilmu, ﴿هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ﴾. Hal ini menunjukkan bahwa kesempurnaan seseorang mengerucut pada dua syarat; amal dan ilmu. Amal adalah awalnya, dan ujungnya adalah ilmu.

Kemudian, Allah SWT mengingatkan bahwa mendapatkan manfaat dari amal hanya

bisa digapai dengan menjalankan amal secara konsisten. Sebab, (الْقُنُوْتِ) maknanya adalah seseorang secara konsisten menjalankan amal-amal ketaatan yang menjadi kewajibannya.

Ayat ﴿قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِيْنَ يَعْلَمُوْنَ﴾ merupakan catatan penting yang menegaskan tentang keutamaan ilmu dan ulama.

Ayat ﴿إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ﴾ menunjukkan bahwa mengetahui perbedaan antara ulama dan orang-orang bodoh hanya bisa dilakukan oleh orang-orang yang berakal.

Dikatakan kepada seorang alim, "Kalian mengatakan bahwa ilmu adalah lebih utama dari harta. Namun kami melihat para ulama berkerumun di pintu-pintu raja, namun kami tidak melihat para raja berkerumun di pintu-pintu ulama." Si alim menjawab, fakta tersebut menunjukkan keutamaan ilmu, karena ulama mengetahui berbagai manfaat yang ada pada harta, makanya mereka mencarinya. Sedangkan orang-orang bodoh tidak mengetahui berbagai kemanfaatan yang ada pada ilmu, makanya mereka tidak memedulikannya.[42]

BERBAGAI NASIHAT BAGI ORANG-ORANG MUKMIN DALAM IBADAH, PAHALA BAGI MEREKA, DAN ANCAMAN BAGI PARA PAGANIS

Surah az-Zumar Ayat 10 - 20

قُلْ يٰعِبَادِ الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اتَّقُوْا رَبَّكُمْ ۗ لِلَّذِيْنَ اَحْسَنُوْا فِيْ
هٰذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةٌ ۗ وَاَرْضُ اللّٰهِ وَاسِعَةٌ ۗ اِنَّمَا يُوَفَّى الصّٰبِرُوْنَ
اَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿١٠﴾ قُلْ اِنِّيْٓ اُمِرْتُ اَنْ اَعْبُدَ اللّٰهَ مُخْلِصًا
لَّهُ الدِّيْنَ ﴿١١﴾ وَاُمِرْتُ لِاَنْ اَكُوْنَ اَوَّلَ الْمُسْلِمِيْنَ ﴿١٢﴾ قُلْ اِنِّيْٓ
اَخَافُ اِنْ عَصَيْتُ رَبِّيْ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيْمٍ ﴿١٣﴾ قُلِ اللّٰهَ
اَعْبُدُ مُخْلِصًا لَّهٗ دِيْنِيْ ﴿١٤﴾ فَاعْبُدُوْا مَا شِئْتُمْ مِّنْ دُوْنِهٖ ۗ قُلْ اِنَّ
الْخٰسِرِيْنَ الَّذِيْنَ خَسِرُوْٓا اَنْفُسَهُمْ وَاَهْلِيْهِمْ يَوْمَ الْقِيٰمَةِ ۗ اَلَا
ذٰلِكَ هُوَ الْخُسْرَانُ الْمُبِيْنُ ﴿١٥﴾ لَهُمْ مِّنْ فَوْقِهِمْ ظُلَلٌ مِّنَ
النَّارِ وَمِنْ تَحْتِهِمْ ظُلَلٌ ۗ ذٰلِكَ يُخَوِّفُ اللّٰهُ بِهٖ عِبَادَهٗ ۗ يٰعِبَادِ
فَاتَّقُوْنِ ﴿١٦﴾ وَالَّذِيْنَ اجْتَنَبُوا الطَّاغُوْتَ اَنْ يَّعْبُدُوْهَا وَاَنَابُوْٓا
اِلَى اللّٰهِ لَهُمُ الْبُشْرٰى ۚ فَبَشِّرْ عِبَادِ ۙ ﴿١٧﴾ الَّذِيْنَ يَسْتَمِعُوْنَ الْقَوْلَ
فَيَتَّبِعُوْنَ اَحْسَنَهٗ ۗ اُولٰۤىِٕكَ الَّذِيْنَ هَدٰىهُمُ اللّٰهُ وَاُولٰۤىِٕكَ هُمْ اُولُوا
الْاَلْبَابِ ﴿١٨﴾ اَفَمَنْ حَقَّ عَلَيْهِ كَلِمَةُ الْعَذَابِ ۗ اَفَاَنْتَ تُنْقِذُ مَنْ فِى
النَّارِ ﴿١٩﴾ لٰكِنِ الَّذِيْنَ اتَّقَوْا رَبَّهُمْ لَهُمْ غُرَفٌ مِّنْ فَوْقِهَا غُرَفٌ
مَّبْنِيَّةٌ ۙ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْاَنْهٰرُ ۗ وَعْدَ اللّٰهِ ۗ لَا يُخْلِفُ
اللّٰهُ الْمِيْعَادَ ﴿٢٠﴾

"Katakanlah (Muhammad), 'Wahai hamba-hamba-Ku yang beriman! Bertakwalah kepada Tuhanmu.' Bagi orang-orang yang berbuat baik di dunia ini akan memperoleh kebaikan. Dan bumi Allah itu luas. Hanya orang-orang yang bersabarlah yang disempurnakan pahalanya tanpa batas. Katakanlah, 'Sesungguhnya aku diperintahkan agar menyembah Allah dengan penuh ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama. Dan aku diperintahkan agar menjadi orang yang pertama-tama berserah diri.' Katakanlah, 'Sesungguhnya aku takut akan adzab pada hari yang besar jika aku durhaka kepada Tuhanku.' Katakanlah, 'Hanya Allah yang aku sembah dengan penuh ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agamaku.' Maka sembahlah selain Dia sesukamu! (wahai orang-orang musyrik). Katakanlah, 'Sesungguhnya orang-orang yang rugi ialah orang-orang yang merugikan diri mereka sendiri dan keluarganya pada hari Kiamat.' Ingatlah! Yang demikian itu adalah kerugian yang nyata. Di atas mereka ada lapisan-lapisan dari api dan di bawahnya juga ada lapisan-lapisan yang disediakan bagi mereka. Demikianlah Allah mengancam hamba-

42 *Tafsir ar-Razi*, 26/251.

hamba-Nya (dengan adzab itu). Wahai hamba-hamba-Ku, maka bertakwalah kepada-Ku. Dan orang-orang yang menjauhi thaghut (yaitu) tidak menyembahnya dan kembali kepada Allah, mereka pantas mendapat berita gembira; sebab itu sampaikanlah kabar gembira itu kepada hamba-hamba-Ku, (yaitu) mereka yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal sehat. Maka apakah (engkau hendak mengubah nasib) orang-orang yang telah dipastikan mendapat adzab? Apakah engkau (Muhammad) akan menyelamatkan orang yang berada dalam api neraka? Tetapi orang-orang yang bertakwa kepada Tuhannya, mereka mendapat kamar-kamar (di surga), di atasnya terdapat pula kamar-kamar yang dibangun (bertingkat-tingkat), yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. (Itulah) janji Allah. Allah tidak akan memungkiri janji(-Nya)." **(az-Zumar: 10-20)**

Qiraa'aat

﴿إِنِّي أُمِرْتُ﴾: Nafi' membacanya (إِنِّيَ أُمِرْتُ).

﴿إِنِّي أَخَافُ﴾: Nafi', Ibnu Katsir, dan Abu Amr membacanya (إِنِّيَ أَخَافُ).

I'raab

﴿لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةٌ﴾ Kata ﴿حَسَنَةٌ﴾ adalah *mubtada`*, sedangkan *khabar-nya jaarr majruur* sebelumnya, ﴿لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا﴾. ﴿فِي﴾ ber*ta'alluq* dengan ﴿أَحْسَنُوا﴾ jika yang dimaksud *hasanatun* adalah surga. Namun jika yang dimaksud adalah sesuatu yang diberikan kepada seorang hamba di dunia berupa hal-hal yang dianjurkan di dunia, maka ﴿فِي﴾ ber*ta'alluq* dengan ﴿حَسَنَةٌ﴾. Versi pertamalah yang lebih tepat, karena dunia bukanlah negeri tempat balasan.

﴿قُلِ اللَّهَ أَعْبُدُ مُخْلِصًا لَهُ دِينِي﴾ *Lafzhul jalaalah,* ﴿اللهَ﴾ dibaca *nashab* sebagai *maf'uul bihi* ﴿أَعْبُدُ﴾. Sedangkan ﴿مُخْلِصًا﴾ dibaca *nashab* sebagai *haal* dari *dhamiir* ﴿أَعْبُدُ﴾ atau ﴿قُلْ﴾.Sedangkan ﴿دِينِي﴾ adalah *maf'uul bihi* untuk ﴿مُخْلِصًا﴾.

﴿وَالَّذِينَ اجْتَنَبُوا الطَّاغُوتَ أَن يَعْبُدُوهَا﴾ Frasa, ﴿أَن يَعْبُدُوهَا﴾ di sini adalah *mashdar mu`awwal* berkedudukan *nashab* sebagai *badal* dari *maf'uul* ﴿اجْتَنَبُوا﴾. Asumsinya, (وَالَّذِيْنَ اجْتَنَبُوْا عِبَادَةَ الطَّاغُوْتِ) (dan orang-orang yang menjauhi penyembahan thaghut). ﴿لَهُمُ الْبُشْرَى﴾ Kata ﴿لَهُمُ﴾ adalah *rafa'* sebagai *khabar* dari *mubtada`* ﴿وَالَّذِيْنَ﴾. Sedangkan ﴿الْبُشْرَى﴾ *marfuu'* dengan ﴿لَهُمُ﴾ karena berstatus sebagai *khabar mubtada`*.

Balaaghah

﴿لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةٌ﴾ Di sini terdapat *jinaas isytiqaaq* antara kata ﴿أَحْسَنُوا﴾ dan ﴿حَسَنَةٌ﴾.

﴿لَهُم مِّن فَوْقِهِمْ ظُلَلٌ مِّنَ النَّارِ وَمِن تَحْتِهِمْ ظُلَلٌ﴾ Ini adalah ungkapan sarkasme, yaitu menggunakan kata ﴿ظُلَلٌ﴾ untuk api yang membakar, karena kata tersebut asalnya berarti naungan.

﴿فَبَشِّرْ عِبَادِ، الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ﴾ Di sini sengaja digunakan *isim zhaahir* ﴿عِبَادِ﴾, padahal cukup dengan *dhamiir*, karena ﴿عِبَادِ﴾ di sini adalah orang-orang yang telah disebutkan sebelumnya, ﴿الَّذِيْنَ اجْتَنَبُوا﴾ untuk menunjukkan prinsip mereka menjauhi thaghut serta membedakan antara yang hak dan yang bathil.

﴿مَن فِي النَّارِ﴾ penggunaan *isim zhaahir* di tempat *dhamiir* menunjukkan bahwa ia akan terjatuh ke dalam adzab.

﴿لَهُم مِّن فَوْقِهِمْ ظُلَلٌ مِّنَ النَّارِ وَمِن تَحْتِهِمْ ظُلَلٌ﴾ ﴿لَهُمْ غُرَفٌ مِّن فَوْقِهَا غُرَفٌ مَّبْنِيَّةٌ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ﴾ Di antara kedua kalimat ini terdapat *al-muqaabalah,* perbandingan antara keadaan penduduk neraka dan penghuni surga.

﴿أَفَأَنتَ تُنقِذُ مَن فِي النَّارِ﴾ *majaaz mursal* (metonimia), menyebutkan akibat (masuk neraka), namun yang dimaksudkan adalah sebab (kekafiran dan kesesatan), karena kesesatan menjadi sebab masuk neraka.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿اتَّقُوا رَبَّكُمْ﴾ takutilah adzab-Nya dengan komitmen menaati-Nya. ﴿لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةٌ﴾ orang-orang yang berbuat baik dengan taat di

dunia, bagi mereka adalah pahala yang baik di akhirat. Ada yang mengatakan, bagi mereka kebaikan di dunia, yaitu memperoleh kondisi sehat walafiat. ﴿وَأَرْضُ اللَّهِ وَاسِعَةٌ﴾ bumi Allah SWT itu luas. Maka, barangsiapa susah menjalankan ketaatan di tempat tinggalnya, hendaklah ia hijrah ke tempat yang memungkinkan untuk menjalankan ketaatan, meninggalkan kemungkaran, dan meninggalkan berbaur dengan orang-orang kafir yang tidak kondusif. ﴿إِنَّمَا يُوَفَّى الصَّابِرُونَ﴾ mereka yang sabar menjalankan ketaatan meski mengalami berbagai kesulitan, terpaksa meninggalkan kampung halaman, dan lain sebagainya demi menjalankan ketaatan, ﴿أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ﴾ mereka mendapat ganjaran tanpa takaran dan tanpa timbangan.

﴿إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ﴾ aku diperintahkan untuk menyembah Allah SWT dengan murni dari syirik dan riya, mengesakan-Nya. ﴿وَأُمِرْتُ لِأَنْ أَكُونَ أَوَّلَ الْمُسْلِمِينَ﴾ menjadi orang Muslim pertama dari umat ini. ﴿إِنْ عَصَيْتُ رَبِّي﴾ jika aku berdurhaka kepada Tuhanku dengan meninggalkan keikhlasan, cenderung kepada syirik dan riya`. ﴿عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ﴾ karena begitu besarnya hal ihwal pada hari itu. ﴿قُلِ اللَّهَ أَعْبُدُ مُخْلِصًا لَهُ دِينِي﴾ hanya kepada Allah SWT aku memurnikan agama dari syirik. Ini adalah perintah kepada Nabi Muhammad saw. untuk menginformasikan keikhlasan beliau dan beliau menjadi orang yang ikhlas terhadap agama-Nya. Setelah diperintahkan untuk menginformasikan perintah beribadah dan ikhlas, takut atas hukuman atas pembangkangan, tentu hal ini untuk memutus harapan orang-orang kafir. Oleh karenanya, berikutnya Allah SWT berfirman, ﴿فَاعْبُدُوا مَا شِئْتُمْ مِنْ دُونِهِ﴾ sembahlah selain Allah SWT sebagai ancaman bagi orang-orang kafir.

﴿الْخَاسِرِينَ﴾ yang benar-benar merugi dalam kerugiannya.﴿أَنْفُسَهُمْ﴾ dengan kesesatan.﴿وَأَهْلِيهِمْ﴾ dan merugikan keluarga mereka dengan penyesatan. Bentuk kerugian tersebut adalah dengan menjadikan abadi di dalam neraka dan tidak akan bisa sampai ke surga. ﴿الْخُسْرَانُ الْمُبِينُ﴾ kerugian yang nyata dan jelas. ﴿ظُلَلٌ مِنَ النَّارِ﴾ lapisan-lapisan api. Jamak dari (ظُلَّةٌ). ﴿ذَٰلِكَ يُخَوِّفُ اللَّهُ بِهِ عِبَادَهُ﴾ itulah adzab untuk menakuti hamba-hamba-Nya yang Mukmin supaya mereka bertakwa. Maksud, ﴿عِبَادَهُ﴾ di sini adalah hamba-hamba Allah SWT yang Mukmin. Hal ini diindikasikan kalimat lanjutannya, ﴿يَا عِبَادِ فَاتَّقُونِ﴾.

﴿الطَّاغُوتَ﴾ puncak kesesatan dan melampaui batas. Ini adalah *mubaalaghah* yang berakar dari kata, (الطُّغْيَانِ). *Ta`* di sini berfungsi untuk memperkuat, seperti, (رَحَمُوتٍ) (yang luas rahmatnya), (مَلَكُوتٍ) (yang luas kekuasaannya). Thaghut adalah segala hal yang disembah selain Allah SWT seperti berhala, arca, dan lain sebagainya. ﴿أَنْ يَعْبُدُوهَا﴾ *badal isytimaal* dari (الطَّاغُوتِ). ﴿وَأَنَابُوا إِلَى اللَّهِ﴾ insaf dan kembalilah kepada Allah SWT. ﴿لَهُمُ الْبُشْرَىٰ﴾ bagi mereka ada kabar gembira, surga dan pahala. ﴿أُولَٰئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ﴾ mereka itulah orang-orang yang dibimbing menuju agama-Nya.﴿أُولُو الْأَلْبَابِ﴾ mereka adalah orang-orang yang berakal.

﴿أَفَمَنْ حَقَّ عَلَيْهِ كَلِمَةُ الْعَذَابِ أَفَأَنْتَ تُنْقِذُ مَنْ فِي النَّارِ﴾ Kata ﴿حَقَّ﴾ maknanya adalah pasti dan positif. ﴿تُنْقِذُ﴾ menyelamatkan. *Hamzah istifhaam* di sini berfungsi sebagai pertanyaan pengingkaran. Ini adalah kalimat syarat yang di'*athaf*kan kepada kalimat yang dibuang dan keberadaannya diindikasikan oleh konteks pembicaraan. Asumsinya, (أَأَنْتَ مَالِكُ أَمْرِهِمْ، فَمَنْ حَقَّ عَلَيْهِ الْعَذَابُ، فَأَنْتَ تُنْقِذُهُ) (apakah kamu yang menguasai urusan mereka, sehingga orang yang ketetapan adzabnya telah pasti, kamu dapat menyelamatkannya). Maksudnya, kamu tidak kuasa memberinya hidayah untuk menyelamatkannya dari neraka.

﴿اتَّقَوْا رَبَّهُمْ﴾ orang-orang yang bertakwa kepada Tuhannya dengan menaati-Nya. ﴿غُرَفٌ﴾ jamak dari (غُرْفَةٌ), kamar. ﴿تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ﴾ mengalir sungai-sungai dari bawah kamar-kamar tersebut. ﴿وَعْدَ اللَّهِ﴾ *mashdar mu`akkid (maf'uul*

muthlaq), karena ayat, ﴿لَهُمْ غُرَفٌ﴾ bermakna janji. ﴿لَا يُخْلِفُ اللّٰهُ الْمِيعَادَ﴾ Allah SWT tidak akan menyalahi janji, karena perbuatan menyalahi janji adalah kekurangan, dan kekurangan adalah mustahil bagi Allah SWT.

Sebab Turunnya Ayat 17-18

Juwaibir meriwayatkan dari Jabir Ibnu Abdillah, ia berkata, "Ketika turun al-Hijr: 44, (*Jahannam itu memiliki tujuh pintu*), ada seorang dari Anshar menemui Rasulullah saw., lalu berkata, "Wahai Rasulullah, aku memiliki tujuh budak, untuk tiap-tiap dari ketujuh pintu tersebut, aku memerdekakan budakku." Lalu turunlah ayat, ﴿فَبَشِّرْ عِبَادِ، الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ﴾.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Zaid bin Aslam, ayat, ﴿وَالَّذِينَ اجْتَنَبُوا الطَّاغُوتَ﴾ turun terkait dengan tiga orang ketika masa jahiliyah mengikrarkan, ﴿لَا إِلَٰهَ إِلَّا اللّٰهُ﴾ yaitu Zaid bin Amr bin Nufail, Abu Dzarr al-Ghifari, dan Salman Al-Farisi.

Persesuaian Ayat

Setelah dijelaskan bahwa tidak sama antara orang yang mengetahui dan yang tidak mengetahui, Allah SWT memerintahkan Rasul-Nya agar menasihati orang-orang beriman untuk bertakwa dan selalu dalam ketaatan, memurnikan agama hanya untuk Allah SWT dalam beribadah hingga bersih dari segala syirik dan riya`, serta waspada agar tidak menjadi orang yang merugi terhadap diri sendiri dan agar keluarga mereka tidak masuk neraka. Kemudian, Allah SWT menyebutkan ancaman dan ultimatum-Nya kepada para paganis penyembah berhala, diiringi dengan janji pahala bagi orang-orang yang menjauhi penyembahan berhala dan segala bentuk kesyirikan agar tercipta perpaduan antara janji dan ancaman, takut dan harapan, sebagaimana yang sudah menjadi ciri khas Al-Qur'an.

Tafsir dan Penjelasan

﴿قُلْ يَا عِبَادِ الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا رَبَّكُمْ﴾ wahai Rasul, katakanlah, "Wahai hamba-hamba Allah SWT yang beriman kepada-Nya serta mengikrarkan Allah SWT sebagai Rabb dan Islam sebagai agama, takutlah kepada adzab Tuhan kalian dengan mengikuti segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, konsisten untuk taat dan bertakwa kepada-Nya."

Sebab perintah tersebut, ﴿لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا فِي هَٰذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةٌ﴾ orang yang berbuat kebaikan dalam kehidupan dunia, ia akan memperoleh kebaikannya berupa kondisi sehat walafiat, kemenangan, kejayaan, dan kekuasaan. Serta akan memperoleh kebaikan di akhirat berupa surga, penghargaan dan pahala yang baik dan melimpah. Penggunaan kata, ﴿حَسَنَةٌ﴾ dalam bentuk *nakirah* menunjukkan keagungan kebaikan tersebut atas kesempurnaannya.

Kemudian, Allah SWT menyuruh mereka untuk berhijrah agar bisa menjalankan ketakwaan dan ketaatan, ﴿وَأَرْضُ اللّٰهِ وَاسِعَةٌ﴾ apabila kalian tidak leluasa menjalankan ketakwaan di suatu negeri, berhijrahlah ke tempat yang bisa memberi kalian keleluasaan untuk menjalankan ketaatan kepada Allah SWT, melaksanakan perintah-Nya, dan menjauhi larangan-Nya. Berjuanglah, jauhilah berhala-berhala dan lubang-lubang kekafiran, meneladani langkah para nabi dan orang-orang saleh, sebagaimana firman Allah ,

"Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah (berpindah-pindah) di bumi itu?" **(an-Nisaa': 97)**

Kemudian, Allah SWT menyebutkan pahala atas hijrah dan kesabaran mereka meninggalkan tanah kelahiran, ﴿إِنَّمَا يُوَفَّى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ﴾ Allah SWT akan mengaruniai pahala di atas kesabaran mereka meninggalkan kampung halaman tanpa batas (maksudnya, tanpa takaran dan timbangan), dan tiada seorang

pun yang mampu menghitung, menjumlahkan, dan menghinggakannya.

Ini menjadi petunjuk bahwa iman dengan hati dan mendeklarasikan Islam tanpa takwa, menjalankan segala perintah, dan menjauhi segala larangan-Nya belumlah cukup.

Selain perintah takwa, Allah SWT mempertegas perintah ikhlas dalam ibadah dan ketaatan, ﴿قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ﴾ aku diperintahkan untuk mengikhlaskan ibadah hanya untuk Allah SWT semata dengan keikhlasan yang bersih dari syirik, riya`, dan lain sebagainya. Meskipun ayat ini adalah perintah untuk Rasulullah saw., ayat ini merupakan kecaman atas perilaku paganisme. Ini seperti peribahasa, (إِيَّاكِ أَعْنِي وَاسْمَعِي يَا جَارَة) (mencela seseorang, tetapi perkataan itu ditujukan kepada orang lain, *penerj.*).

﴿وَأُمِرْتُ لِأَنْ أَكُونَ أَوَّلَ الْمُسْلِمِينَ﴾ aku diperintahkan menjadi orang muslim pertama dari umat ini dalam menentang agama leluhur yang paganis dan mengesakan Allah SWT, menjadi orang yang pertama tunduk kepada Allah SWT dari generasi kaum yang ada. Sebab, beliau adalah orang pertama yang menentang para paganis.

﴿قُلْ إِنِّي أَخَافُ إِنْ عَصَيْتُ رَبِّي عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ﴾ katakanlah wahai Rasul kepada orang-orang musyrik, penyembah berhala, "Aku takut atas adzab pada hari yang sangat mengerikan, hari Kiamat, jika aku durhaka terhadap Tuhanku dengan tidak mengikhlaskan ibadah dan penyembahan hanya untuk-Nya, tidak menauhidkan-Nya, meninggalkan dakwah anti kesyirikan, dan menyesatkan ahli kesyirikan."

Ini merupakan sindiran terhadap orang-orang musyrik.

Kemudian, Allah SWT mempertegas perintah ikhlas dalam ketaatan untuk menunjukkan bahwa beliau hanya menyembah Allah SWT semata dan menancapkan makna tersebut dalam pikiran, ﴿قُلِ اللَّهَ أَعْبُدُ مُخْلِصًا لَهُ دِينِي﴾ wahai Rasul, katakan kepada orang-orang musyrik itu sekali lagi, "Tuhanku memerintahkanku agar hanya menyembah-Nya semata tanpa menyekutukan-Nya,[43] memerintahkanku supaya penghambaanku murni hanya untuk-Nya tanpa ada syirik, riya`, dan yang lainnya. Aku tidak menyembah selain Dia, baik secara independen maupun di samping Dia."

Allah SWT kemudian mengancam dan mengultimatum mereka, ﴿فَاعْبُدُوا مَا شِئْتُمْ مِنْ دُونِهِ﴾ sembahlah apa saja yang ingin kalian sembah selain Allah SWT, seperti berhala, arca, dan yang lainnya. Sebab, kalian pasti dibalas sesuai perbuatan kalian. Ini adalah perintah bermakna ancaman, intimidasi, cercaan, dan berlepas diri dari mereka.

Kemudian, Allah SWT memperingatkan nasib mereka pada hari Kiamat, yaitu merugi, ﴿قُلْ إِنَّ الْخَاسِرِينَ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنْفُسَهُمْ وَأَهْلِيهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَلَا ذَٰلِكَ هُوَ الْخُسْرَانُ الْمُبِينُ﴾ wahai Rasul, katakan kepada mereka, orang yang benar-benar merugi adalah mereka yang mendatangkan kerugian kepada diri mereka sendiri dengan; kesesatan, syirik, dan maksiat. Dan, yang mendatangkan kerugian kepada keluarga mereka dengan mengajak keluarganya pada kesesatan dan menjerumuskannya ke dalam adzab yang abadi pada hari Kiamat. Ini adalah kerugian yang nyata dan jelas. Tidak ada kerugian yang lebih besar darinya, karena sudah tidak ada lagi celah untuk mengganti kerugian tersebut.

Selanjutnya, Allah SWT mendeskripsikan keadaan mereka di dalam neraka untuk menjelaskan macam kerugian tersebut, ﴿لَهُمْ مِنْ فَوْقِهِمْ ظُلَلٌ مِنَ النَّارِ وَمِنْ تَحْتِهِمْ ظُلَلٌ﴾ bagi mereka ada lapisan-lapisan api yang bertumpuk-tumpuk yang berkobar-kobar membakar mereka. Lapisan-lapisan api itu berada di atas dan bawah mereka. Artinya, api neraka melingkupi

43 Penyebutan *maf'uul bihi* yang didahulukan atas *fi'il*nya, ﴿اللَّهَ أَعْبُدُ﴾ adalah untuk restriksi. Maksudnya, hanya Allah SWT semata Yang kusembah dan aku tidak menyembah selain-Nya.

mereka dari seluruh penjuru, sebagaimana firman Allah SWT,

"Bagi mereka tikar tidur dari api neraka dan di atas mereka ada selimut (api neraka). Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang zalim." **(al-A`raaf: 41)**

"Pada hari (ketika) adzab menutup mereka dari atas dan dari bawah kaki mereka dan (Allah) berkata (kepada mereka), 'Rasakanlah (balasan dari) apa yang telah kamu kerjakan!'" **(al-'Ankabuut: 55)**

Api yang ada di bawah mereka juga disebut (ظُلَل) (secara harfiah berarti naungan), karena saat itu api menjadi atap bagi penduduk neraka. Setiap lapisan neraka, terdapat penghuni dari kalangan orang-orang kafir.

﴿ذَٰلِكَ يُخَوِّفُ اللَّهُ بِهِ عِبَادَهُ يَا عِبَادِ فَاتَّقُونِ﴾ adzab keras yang diinformasikan Allah SWT secara pasti dan akan terjadi adalah untuk menakuti hamba-hamba-Nya supaya mereka mengekang maksiat, dosa, dan keharaman. Wahai hamba-Ku takutlah kalian terhadap pembalasan-Ku dan hukuman-Ku. Peringatan ini merupakan nikmat agung yang bersumber dari rahmat dan karunia Allah SWT, sehingga manusia tidak terkejut dengan adanya adzab tersebut. Sebab, (مَنْ أَنْذَرَ فَقَدْ أَعْذَرَ) (barangsiapa telah diperingatkan, maka sudah tidak bisa disalahkan,).

Setelah memaparkan ancaman terhadap penyembah berhala, Allah SWT memaparkan janji pahala-Nya bagi mereka yang menjauhi penyembahan berhala, ﴿وَالَّذِينَ اجْتَنَبُوا الطَّاغُوتَ أَن يَعْبُدُوهَا وَأَنَابُوا إِلَى اللهِ لَهُمُ الْبُشْرَى﴾ orang-orang yang menjauhkan diri dari penyembahan berhala dan setan, menerima sepenuhnya menyembah Allah SWT semata dengan berpaling dari selain-Nya, mereka mendapatkan berita gembira yang agung dengan memperoleh pahala yang melimpah, yaitu surga. Baik melalui lisan para rasul, atau ketika meninggal dunia, atau ketika *ba'ts*. Kabar gembira ini bersifat umum, mencakup kepada orang yang ayat ini turun berkenaan dengan dirinya dan setiap orang yang menjauhi paganisme. Sebab yang diperhitungkan adalah keumuman redaksi, bukan kekhususan sebab. Ayat ini seperti ayat,

"Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan di akhirat." **(Yuunus: 64)**

(الطَّاغُوْتُ)[44] bisa untuk satu dan jamak, dan mencakup penyembahan kepada berhala dan setan. Sebab, setanlah yang menyuruh mereka menyembah berhala dan menjadikannya tampak baik. Dan, thaghut adalah penyebab kekafiran dan kedurhakaan.

﴿فَبَشِّرْ عِبَادِ، الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ﴾ wahai Rasul, sampaikanlah kabar gembira kepada hamba-hamba-Ku yang beriman yang menjauhi penyembahan thaghut, yang mendengarkan kebenaran Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya, mereka yang memahami lalu mengikuti perintah dengan sebaik-baiknya dan mengerjakannya sesuai yang terkandung di dalamnya dengan surga, Sebagaimana firman Allah SWT kepada Musa a.s.,

"Berpegangteguhlah kepadanya dan suruhlah kaummu berpegang kepadanya dengan sebaik-baiknya." **(al-A`raaf: 145)**

Ini adalah pujian bagi mereka yang cermat dalam memahami agama dan membedakan antara yang baik dan yang lebih baik, yang utama dan yang lebih utama.

﴿أُولَٰئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ وَأُولَٰئِكَ هُمْ أُولُو الْأَلْبَابِ﴾ mereka yang memiliki sifat tersebut adalah orang-orang yang diberi taufik oleh Allah SWT kepada kebenaran di dunía dan akhirat, berakal sehat, dan memiliki fitrah yang lurus.

Kemudian, Allah SWT menjelaskan orang-orang yang menjadi kebalikan dari mereka, ﴿أَفَمَنْ حَقَّ عَلَيْهِ كَلِمَةُ الْعَذَابِ أَفَأَنْتَ تُنقِذُ مَن فِي النَّارِ﴾ apakah kamu yang

44 Ada versi qira`at yang membaca, (الطَّوَاغِيْتُ).

menguasai urusan manusia, sehingga orang yang pasti berlaku ketetapan adzab baginya karena penolakan dan kesombongannya dapat kamu selamatkan dari neraka? Artinya, kamu tidak memiliki kuasa untuk memberinya hidayah, sehingga dapat menyelamatkannya dari adzab neraka. Ayat ini merupakan penenteram bagi Rasulullah saw., karena beliau sangat ingin kaumnya beriman. Lalu Allah SWT memberitahu beliau bahwa bagi orang yang termasuk dalam golongan kesesatan dan kesengsaraan, kamu tidak akan mampu memberinya hidayah.

Kemudian, Allah SWT kembali menginformasikan balasan bagi orang-orang bertakwa yang beruntung untuk semakin memotivasi kesadaran untuk bertakwa, ﴿لَٰكِنِ الَّذِينَ اتَّقَوْا رَبَّهُمْ لَهُمْ غُرَفٌ مِّن فَوْقِهَا غُرَفٌ مَّبْنِيَّةٌ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ وَعْدَ اللَّهِ لَا يُخْلِفُ اللَّهُ الْمِيعَادَ﴾ tetapi orang-orang yang takut atas adzab Tuhan mereka dengan menunaikan hal-hal yang diwajibkan-Nya dan menjauhi maksiat terhadap-Nya, bagi mereka istana-istana kukuh di dalam surga. Istana-istana itu adalah istana yang sangat megah, tinggi, dan memiliki lantai-lantai bertingkat yang indah. Sebab, surga terdiri dari (دَرَجَات) (tingkatan-tingkatan ke atas), sedangkan neraka terdiri dari (دَرَكَات) (tingkatan-tingkatan ke bawah). Di dalam surga mengalir sungai-sungai air tawar segar dari bawah istana-istana tersebut. Hal ini memberikan gambaran keindahan sempurna pada istana-istana tersebut. Kemudian, Allah SWT mempertegas baiknya balasan tersebut dengan menginformasikan bahwa itu semua adalah janji Allah SWT kepada orang-orang Muttaqin Mukminin. Dan, janji Allah SWT adalah pasti, tidak akan diingkari dan disalahi.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menunjukkan sejumlah hal sebagai berikut.

1. Allah SWT memerintahkan kaum Mukminin agar memadukan antara iman dan takwa; melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan. Hal ini menunjukkan bahwa iman belaka belumlah cukup, sebagaimana menunjukkan bahwa eksistensi iman masih ada ketika seseorang berbuat maksiat.
2. Takwa memiliki beberapa faedah agung; memperoleh kebaikan di dunia seperti sehat walafiat, pertolongan, kemenangan, kejayaan, kehormatan, dan kecukupan, serta kebaikan di akhirat berupa pahala yang melimpah dan anugerah yang banyak nan abadi.
3. Tidak ada dalih bagi orang-orang yang teledor dalam berbuat baik dan taat. Jika seseorang tidak bisa leluasa menjalankan ketaatan kepada Allah SWT di suatu negeri, ia harus hijrah ke negeri lain yang bisa leluasa menjalankan ketaatan dan ibadah, mencontoh langkah para nabi dan orang-orang saleh yang berhijrah meninggalkan negeri mereka ke negeri yang lain. Supaya kebaikan dan ketaatan mereka bisa semakin meningkat dan bertambah.

   Maksud ﴿وَأَرْضُ اللَّهِ وَاسِعَةٌ﴾ adalah dorongan untuk hijrah dari Mekah, hukumnya wajib pada masa awal Islam, serta sabar meninggalkan tanah kelahiran.
4. Sabar di sini maksudnya adalah rela meninggalkan kampung halaman dan keluarga, menghadapi berbagai kesulitan dan penderitaan dalam menjalankan ketaatan kepada Allah SWT. Pahala sabar adalah tak terbatas dan tak terhingga. Setiap orang yang rela menjalani sesuatu yang sedang menimpanya dan meninggalkan hal-hal yang dilarang, pahalanya tak terbatas. Ini mirip dengan pahala puasa seperti yang dijelaskan Rasulullah saw. dalam hadits qudsi,

"Puasa itu untuk-Ku dan Aku akan membalasnya (dan hanya Aku Yang tahu besaran balasannya)."

Diriwayatkan dari Al-Husain r.a., ia berkata, "Aku mendengar kakekku, Rasulullah saw., bersabda,

أَدِّ الفَرَائِضَ تَكُنْ مِنْ أَعْبَدِ النَّاسِ، وَعَلَيْكَ بِالْقُنُوْعِ تَكُنْ مِنْ أَغْنَى النَّاسِ، يَا بُنَيَّ إِنَّ فِي الْجَنَّةِ شَجَرَةً يُقَالُ لَهَا: شَجَرَةُ الْبَلْوَى، يُؤْتَى بِأَهْلِ الْبَلَاءِ، فَلَا ينصب لَهُمْ مِيْزَانٌ، وَلَا يُنْشَرَ لَهُمْ دِيْوَانٌ، يُصَبُّ عَلَيْهِمُ الأَجْرُ صَبًّا» ثُمَّ تَلَا النَّبِي ص: إِنَّمَا يُوَفَّى الصَّابِرُوْنَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسابٍ

"Tunaikanlah amal-amal fardhu, niscaya kamu menjadi salah satu manusia yang paling besar penghambaannya. Peliharalah sikap qana'ah, niscaya kamu termasuk orang yang paling kaya. Wahai anakku, sesungguhnya di dalam surga terdapat sebuah pohon yang diberi nama Al-Balwaa. Orang-orang yang mengalami bala` didatangkan, lalu tidak ada neraca amal yang didirikan untuk mereka dan tidak ada buku catatan amal yang dibuka untuk mereka, tapi mereka dilimpahi pahala dengan sebenar-benarnya kelimpahan." Kemudian Rasulullah saw. membaca ayat, ﴿إِنَّمَا يُوَفَّى الصَّابِرُوْنَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ﴾."

An-Nuhhas mengatakan, lafal (صَابِرٌ) (orang yang sabar) adalah pujian bagi orang yang sabar dalam menjauhi kemaksiatan. Jika yang kamu inginkan adalah sabar atas musibah, kamu ucapkan, (صَابِرٌ عَلَى كَذَا).

Dan, ganjaran atas kesabaran adalah menurut janji Allah SWT, bukan menurut yang berhak didapatkan.

5. Dalam ayat-ayat ini, Allah SWT memerintahkan Rasul-Nya agar memurnikan ibadah, penyembahan, dan ketaatan hanya untuk Allah SWT semata tanpa menyekutukannya, tanpa sedikit pun terkeruhkan oleh syirik, riya`, atau yang lainnya. Untuk mempertegas, Allah SWT memerintahkan sebanyak dua kali. Perintah ini ditujukan kepada umat Rasulullah saw., karena perintah untuk beliau merupakan perintah untuk umat beliau. Awalnya, perintah tersebut adalah untuk pengajaran dan bimbingan sekaligus beliau dijadikan sebagai teladan bagi kaumnya.

   Allah SWT memerintahkan Rasul-Nya agar menjadi Muslim pertama dari umat ini, dan itu benar-benar terjadi. Beliau adalah orang pertama yang menentang agama leluhur beliau, menghancurkan berhala-berhala, berserah diri kepada Allah SWT dan beriman kepada-Nya serta mendakwahkan hal itu.

   Beliau juga diperintahkan agar takut akan adzab hari Kiamat.

   Perintah-perintah tersebut adalah sindiran bagi orang-orang musyrik, namun pengajaran dan bimbingan bagi kaum Mukminin.

6. Ayat ﴿فَاعْبُدُوْا مَاشِئْتُمْ مِنْ دُوْنِهِ﴾ bukanlah pembolehan, izin, dan konfirmasi penyembahan mereka kepada berhala, namun ini adalah perintah ancaman, kecaman, dan ultimatum, seperti perintah pada surah,

   "Lakukan apa yang kamu kehendaki ..." **(Fushshilat: 40)**

   "Berbuatlah menurut kedudukanmu ..." **(al-An'aam: 135)**

7. Kerugian terbesar yang tidak tergantikan bagi orang-orang musyrik dan orang-orang kafir adalah kerugian terhadap diri sendiri dan keluarga pada hari Kiamat, disebabkan kesesatan mereka dari agama yang hak dan penyesatan mereka terhadap para pengikut dari agama Allah SWT.

Abdullah bin Abbas mengatakan, Allah SWT menciptakan setiap orang untuknya istri di surga. Jika ia masuk neraka, ia rugi terhadap diri sendiri dan keluarganya (istrinya itu). Dan barang siapa melaksanakan ketaatan kepada Allah SWT, ia akan memasuki rumah (di surga, *ed.*) bersama keluarganya, kecuali orang-orang yang ditetapkan Allah tidak mendapatkannya. Ini seperti firman-Nya dalam surah,

"Mereka itulah orang yang akan mewarisi." **(al-Mu'minuun: 10)**

8. Orang-orang kafir mendapatkan adzab yang melingkupi dari seluruh penjuru Jahannam pada hari Kiamat, dan itu adalah adzab yang sangat keras. Oleh karenanya, Allah SWT menakuti hamba-hamba-Nya yang Mukmin dan para kekasih-Nya yang bertakwa. Maka, wahai para kekasih Allah SWT, bertakwalah kepada Allah SWT Tuhan kalian dan peliharalah diri kalian dari adzab tersebut dengan memurnikan tauhid dan ketaatan.

   Ini sekaligus ancaman yang sangat keras bagi para paganis penyembah berhala.

9. Allah SWT menjanjikan surga bagi orang-orang Mukmin yang menjauhi penyembahan berhala dan setan yang menjadikan penyembahan tersebut seolah-olah baik. Orang-orang Mukmin adalah orang-orang yang kembali kepada Allah SWT, totalitas dalam beribadah dan menaati-Nya.

   Orang-orang Mukminlah yang memanfaatkan dengan menggunakan akal mereka, membedakan antara yang hak dan bathil, dan antara yang baik dan buruk. Maka, mereka memahami perintah-perintah Allah SWT serta mengikuti Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya.

10. Hidayah sepenuhnya berada dalam genggaman Allah SWT. Oleh karenanya, Allah SWT menenteramkan Rasul-Nya dengan berfirman kepada beliau, "Bisakah kamu menyelamatkan orang yang telah ditetapkan adzab bagi dirinya dari neraka?"

    Perlu diperhatikan, hidayah dan kesesatan adalah bagian dari ciptaan Allah SWT dan Dia-lah Yang memperadakannya, sebagaimana seluruh amal perbuatan manusia. Sedangkan hamba adalah yang melakukan, memilih, dan mengusahakannya atas kesadaran dan kemauan sendiri. Allah SWT berfirman,

    "Barangsiapa diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk; dan barangsiapa disesatkan-Nya, maka engkau tidak akan mendapatkan seorang penolong yang dapat memberi petunjuk kepadanya." **(al-Kahfi: 17)**

11. Ketika Allah SWT menjelaskan bahwa orang-orang kafir memperoleh berlapis-lapis api dari atas dan bawah mereka, Allah SWT menjelaskan bahwa orang-orang yang bertakwa memperoleh istana-istana yang bertingkat-tingkat. Sebab, surga terdiri dari *ad-darajaad* (tingkatan-tingkatan ke atas), sedangkan neraka terdiri dari *ad-darakaat* (tingkatan-tingkatan ke bawah).

    Surga dihiasi keindahan yang paling megah. Di bawah istana-istana surga mengalir sungai-sungai. Artinya, surga dilengkapi dengan segala bentuk kenyamanan. Allah SWT menjanjikannya bagi hamba-hamba-Nya yang bertakwa dengan janji pasti tanpa diragukan sedikit pun, sebagaimana Allah SWT juga mengancam orang-orang kafir dengan neraka dengan ancaman yang pasti terlaksana. Allah SWT tidak pernah menyalahi janji yang Dia janjikan kepada kedua golongan tersebut.

KEADAAN DUNIA

Surah az-Zumar Ayat 21

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَلَكَهُ يَنَابِيعَ فِي الْأَرْضِ ثُمَّ يُخْرِجُ بِهِ زَرْعًا مُّخْتَلِفًا أَلْوَانُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَجْعَلُهُ حُطَامًا ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَذِكْرَىٰ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿٢١﴾

"Apakah engkau tidak memerhatikan, bahwa Allah menurunkan air dari langit, lalu diaturnya menjadi sumber-sumber air di bumi, kemudian dengan air itu ditumbuhkan-Nya tanam-tanaman yang bermacam-macam warnanya, kemudian menjadi kering, lalu engkau melihatnya kekuning-kuningan, kemudian dijadikan-Nya hancur berderai-derai. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal sehat." **(az-Zumar: 21)**

I'raab

﴿ثُمَّ يَجْعَلُهُ حُطَامًا﴾, ﴿يَجْعَلُهُ﴾ *fi'il mudhaari'* yang dibaca *marfuu'*. Ada yang membacanya *nashab*, namun ini lemah.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿أَلَمْ تَرَ﴾ tidakkah kamu tahu. ﴿مِنَ السَّمَاءِ مَاءً﴾ air hujan dari awan. ﴿فَسَلَكَهُ يَنَابِيعَ فِي الْأَرْضِ﴾ lalu Allah SWT memasukkan air itu sebagai sumber mata air dan tempat sumber mata air. (الْيَنَابِيعُ) adalah jamak dari (يَنْبُوعٌ), sumber mata air. ﴿أَلْوَانُهُ﴾ beragam jenis dan spesies. ﴿يَهِيجُ﴾ mengering. ﴿فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا﴾ kamu melihatnya menguning setelah hijau dan segar misalnya. ﴿حُطَامًا﴾ lapuk dan remuk. ﴿لَذِكْرَىٰ﴾ peringatan bahwa pasti ada Sang Pencipta Yang Mahabijaksana Yang mengelola dan memprogram semua itu. ﴿لِأُولِي الْأَلْبَابِ﴾ orang-orang yang berakal. Hanya mereka yang bisa memetik pelajaran dari itu semua untuk menunjukkan keesaan dan kuasa Allah SWT.

Persesuaian Ayat

Setelah Allah SWT mendeskripsikan akhirat dengan berbagai gambaran yang dapat membangkitkan kesadaran untuk senang kepada akhirat dan menaati-Nya, di ayat ini Allah SWT mendeskripsikan dunia dengan gambaran yang memunculkan rasa tidak tertarik kepada dunia, usia dunia yang pendek dan cepat sirna. Akhirat dideskripsikan terlebih dahulu karena yang menjadi maksud adalah agar tertarik kepada akhirat, sedangkan kepada dunia, meskipun menjadi maksud, namun tidak menjadi esensi.

Tafsir dan Penjelasan

Wahai Rasul dan kalian semua, tidakkah kalian saksikan bahwa Allah SWT menurunkan air hujan dari awan, lalu air itu diresapkan ke dalam bumi dan mengendap di dalamnya. Dari air hujan yang meresap ke dalam bumi, Allah SWT mengeluarkan mata air yang memancarkan. Dengan air tersebut, bumi disirami dan Allah SWT menumbuhkan tanaman beragam jenis dan varietas, seperti gandum, barley, sayur-sayuran, dan lain sebagainya, serta beragam warna, seperti kuning, hijau, putih, merah, dan berbagai warna indah lainnya.

Kemudian tumbuhan itu layu dan mengering, kamu lihat tanaman itu menguning setelah hijau dan segar. Setelah itu, rusak dan remuk. Pada semua yang telah disebutkan itu, berupa penurunan hujan dan penumbuhan tanaman dengan air hujan terdapat pelajaran yang bisa dipetik oleh orang-orang berakal sehat, serta peringatan yang menegaskan hikmah dan kuasa Yang melakukan semua itu.

Orang-orang yang berakal tersebut mengetahui bahwa keadaan kehidupan dunia sama seperti keadaan tanaman tersebut, sama-sama cepat hilang, sirna dan habis, lenyapnya keindahannya, dan tidak ada keraguan pada diri mereka bahwa Allah SWT kuasa untuk melakukan *ba'ts* dan *hasyr.*

Di antara ayat yang mengandung padanan serupa adalah,

"Dan buatkanlah untuk mereka (manusia) perumpamaan kehidupan dunia ini, ibarat air (hujan) yang Kami turunkan dari langit, sehingga menyuburkan tumbuh-tumbuhan di bumi, kemudian (tumbuh-tumbuhan) itu menjadi kering yang diterbangkan oleh angin. Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu." **(al-Kahf: 45)**

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat ini menunjukkan bahwa kuasa Allah SWT untuk menghidupkan kembali makhluk serta menjelaskan perbedaan antara orang Mukmin dan orang kafir. Allah SWT kuasa menghidupkan kembali makhluk, sebagaimana Dia kuasa menurunkan air dari langit, yakni air hujan dari awan.

Ayat ini membangkitkan ketertarikan kepada akhirat karena kekekalannya, sekaligus meredam ketertarikan kepada dunia, karena ia sementara, fana, cepat sirna, dan berakhir.

Dunia yang fana ini, kesenangannya pasti hilang dan keindahannya segera memudar. Selain itu, karakteristik dunia adalah terus berubah, tidak tetap pada satu keadaan. Dan, berakhirnya dunia adalah hal yang pasti, sebagaimana firman Allah SWT,

"Semua yang ada di bumi itu akan binasa, tetapi wajah Tuhanmu yang memiliki kebesaran dan kemuliaan tetap kekal." **(ar-Rahmaan: 26-27)**

"Segala sesuatu pasti binasa, kecuali Allah." **(al-Qashash: 88)**

Kesimpulannya, ayat ini merupakan perumpamaan keadaan dunia. Dengan ayat ini, orang yang berakal sehat, berpandangan jauh, mendalam pemikiran dan perenungannya, melihat masa depan yang pasti dengan pandangan yang sadar, waspada, bersiap-siap, dan berbuat.

HIDAYAH KEPADA ISLAM

Surah az-Zumar Ayat 22 - 26

أَفَمَن شَرَحَ اللَّهُ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ فَهُوَ عَلَىٰ نُورٍ مِّن رَّبِّهِ ۚ فَوَيْلٌ لِّلْقَاسِيَةِ قُلُوبُهُم مِّن ذِكْرِ اللَّهِ ۚ أُولَٰئِكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٢٢﴾ اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُّتَشَابِهًا مَّثَانِيَ تَقْشَعِرُّ مِنْهُ جُلُودُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ هُدَى اللَّهِ يَهْدِي بِهِ مَن يَشَاءُ ۚ وَمَن يُضْلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ ﴿٢٣﴾ أَفَمَن يَتَّقِي بِوَجْهِهِ سُوءَ الْعَذَابِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۚ وَقِيلَ لِلظَّالِمِينَ ذُوقُوا مَا كُنتُمْ تَكْسِبُونَ ﴿٢٤﴾ كَذَّبَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ فَأَتَاهُمُ الْعَذَابُ مِنْ حَيْثُ لَا يَشْعُرُونَ ﴿٢٥﴾ فَأَذَاقَهُمُ اللَّهُ الْخِزْيَ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۖ وَلَعَذَابُ الْآخِرَةِ أَكْبَرُ ۚ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿٢٦﴾

"Maka apakah orang-orang yang dibukakan hatinya oleh Allah untuk (menerima) agama Islam lalu dia mendapat cahaya dari Tuhannya (sama dengan orang yang hatinya membatu)? Maka celakalah mereka yang hatinya telah membatu untuk mengingat Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata. Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al-Qur'an yang serupa (ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka ketika mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan Kitab itu Dia memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan barangsiapa dibiarkan sesat oleh Allah, maka tidak seorang pun yang dapat memberi petunjuk. Maka apakah orang-orang yang melindungi wajahnya menghindari adzab yang buruk pada hari Kiamat (sama dengan orang mukmin yang tidak kena adzab)? Dan dikatakan kepada orang-orang yang

zalim, 'Rasakanlah olehmu balasan apa yang telah kamu kerjakan.' Orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan (rasul-rasul), maka datanglah kepada mereka adzab dari arah yang tidak mereka sangka. Maka Allah menimpakan kepada mereka kehinaan pada kehidupan dunia. Dan sungguh, adzab akhirat lebih besar, kalau (saja) mereka mengetahui." **(az-Zumar: 22-26)**

Qiraa'aat

﴿وَقِيلَ﴾: Al-Kisa`i membacanya dengan meng-*isymaam*kan *kasrah* pada *qaf* dengan *dhammah*. Sedangkan imam yang lainnya membaca dengan *kasrah* murni.

I'raab

﴿اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا﴾, ﴿كِتَابًا﴾ adalah *badal* dari, ﴿أَحْسَنَ﴾. ﴿وَقِيلَ لِلظَّالِمِينَ﴾ Huruf *wawu* di sini adalah *wawu haal,* dan (قَدْ) diasumsikan keberadaannya.

Balaaghah

﴿أَفَمَن شَرَحَ اللَّهُ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ فَهُوَ عَلَى نُورٍ مِّن رَّبِّهِ﴾ Di sini terdapat *al-iijaaz* (peringkasan kata-kata) dengan membuang sebagian kata yang keberadaannya diindikasikan oleh konteks pembicaraan yang ada. Di sini, kalimat yang dibuang adalah kalimat yang berkedudukan sebagai *khabar*. Asumsinya, (كَمَنْ طَبَعَ اللهُ عَلَى قَلْبِهِ)?

Hal yang sama juga terdapat pada, ﴿أَفَمَن يَتَّقِي بِوَجْهِهِ﴾. Jawabnya, (كَمَنْ أَمِنَ مِنْهُ بِدُخُوْلِ الْجَنَّةِ)? (apakah orang yang seperti itu sama seperti orang yang aman dari adzab dengan masuk surga?!)

﴿يُضْلِلِ﴾ ﴿يَهْدِي﴾ Di antara kedua kata ini terdapat *ath-thibaaq*. ﴿وَقِيلَ لِلظَّالِمِينَ﴾ Di sini digunakan *isim zhaahir*, (لِلظَّالِمِيْنَ), meskipun sebenarnya cukup dengan *dhamiir*, (لَهُمْ) untuk mengabarkan vonis zalim atas mereka dan menyiratkan penyebab perkataan, ﴿ذُوقُوا مَا كُنتُمْ تَكْسِبُونَ﴾ dikatakan kepada mereka, yaitu kezaliman mereka.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿شَرَحَ﴾ membuka, melapangkan. Maksudnya, Allah SWT menciptakannya dengan kecenderungan yang sangat kuat untuk menerima Islam. ﴿صَدْرَهُ﴾ hatinya, sehingga ia memperoleh hidayah. Sebab, dada adalah sumber spirit yang berhubungan dengan jiwa yang menerima Islam. Jawaban untuk pertanyaan dalam kalimat ini dibuang. Asumsinya, (كَمَنْ طَبَعَ اللهُ عَلَى قَلْبِهِ). Keberadaan kalimat yang menjadi jawab ini diindikasikan kalimat setelahnya, ﴿فَوَيْلٌ لِّلْقَاسِيَةِ قُلُوبُهُم﴾. ﴿فَهُوَ عَلَى نُورٍ مِّن رَّبِّهِ﴾ nur makrifat dan petunjuk kepada kebenaran. Nur maksudnya adalah basirah dan petunjuk. Rasulullah saw. bersabda,

إِذَا دَخَلَ النُّوْرُ الْقَلْبَ انْشَرَحَ وَانْفَسَحَ

"Apabila nur masuk ke dalam hati, maka hati itu menjadi terbuka dan lapang."

Hadits ini secara lengkap akan disebutkan di bagian mendatang. ﴿فَوَيْلٌ لِّلْقَاسِيَةِ قُلُوبُهُم مِّن ذِكْرِ اللَّهِ﴾ Kata (وَيْلٌ) adalah untuk mengungkapkan siksaan. Orang-orang yang hatinya keras adalah hati mereka berpaling dari Al-Qur'an. (الْقَسْوَةُ), jumud dan keras hati. ﴿فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ﴾ berada dalam kesesatan yang nyata.

﴿أَحْسَنَ الْحَدِيثِ﴾ Al-Qur'an. ﴿كِتَابًا﴾ Al-Qur'an. ﴿مُّتَشَابِهًا﴾ yang serupa kesempurnaan susunan dan maknanya. Maksudnya, bagian-bagian Al-Qur'an satu sama lain serupa dalam kemukjizatannya, susunan bahasanya, diksinya, keakuratannya, kebenaran maknanya, kesolidannya, dan kesempurnaannya. ﴿مَّثَانِيَ﴾ jamak dari (مَثْنَى), dari akar kata, (التَّثْنِيَةُ), (التَّكْرَارُ) (berulang). Maksudnya, diulang-ulang penegasan tentang janji pahala, ancaman siksa dan lain sebagainya. ﴿تَقْشَعِرُّ مِنْهُ﴾ bergetar, gemetar, dan merinding karena takut ketika disebutkan ayat yang berisikan ancaman siksa. ﴿جُلُودُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ﴾ kulit orang-orang yang takut kepada Tuhan mereka. ﴿تَلِينُ﴾ tenang. ﴿إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ﴾ ketika disebutkan pahala Allah SWT.

﴿ذَٰلِكَ﴾ Kitab itu.﴿هُدَى اللَّهِ يَهْدِي بِهِ مَنْ يَشَاءُ﴾ petunjuk Allah SWT bagi yang dikehendaki. ﴿وَمَنْ يُضْلِلِ اللَّهُ﴾ barangsiapa yang dicampakkan Allah SWT. ﴿فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ﴾ tidak ada yang mengentaskannya dari kesesatan.

﴿أَفَمَنْ يَتَّقِي بِوَجْهِهِ سُوءَ الْعَذَابِ﴾ apakah orang yang menjadikan wajahnya untuk melindungi dari kerasnya adzab, dirinya dilemparkan ke dalam neraka dalam keadaan terbelenggu tangan dan lehernya. Jawaban untuk pertanyaan ini dibuang. Asumsinya, (كَمَنْ أَمِنَ مِنْهُ بِدُخُولِ الْجَنَّةِ). Maksudnya, orang yang seperti itu keadaannya sama dengan orang yang aman dari adzab dengan masuk surga. ﴿لِلظَّالِمِينَ﴾ orang-orang kafir Mekah dan orang-orang yang seperti mereka. ﴿ذُوقُوا مَا كُنْتُمْ تَكْسِبُونَ﴾ rasakanlah bencana dari yang pernah kalian perbuat.

﴿كَذَّبَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ﴾ orang-orang sebelum mereka mendustakan rasul-rasulnya atas datangnya adzab. ﴿فَأَتَاهُمُ الْعَذَابُ مِنْ حَيْثُ لَا يَشْعُرُونَ﴾ adzab datang dari arah yang tidak disangka-sangka dalam pikiran mereka, bencana mendatangi mereka dari arah tersebut. ﴿الْخِزْيَ﴾ kehinaan. ﴿فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا﴾ dalam kehidupan di dunia, seperti terbunuh, tertawan, terusir, ditelan bumi, dan dikutuk wujud mereka. ﴿لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ﴾ seandainya mereka mengetahui adzab akhirat, pasti tidak akan mendustakannya.

Sebab Turunnya Ayat 23

Al-Hakim dan yang lainnya meriwayatkan dari Sa'ad bin Waqqash, ia berkata, "Al-Qur'an turun kepada Nabi Muhammad saw., lalu beliau membacakannya kepada mereka selama beberapa waktu. Lalu mereka berkata, 'Wahai Rasulullah, kami ingin mendengarkan kisah darimu.' Allah SWT pun menurunkan ayat, ﴿اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ﴾."

Diriwayatkan dari Abdullah bin Abbas, ada beberapa sahabat berkata, "Wahai Rasulullah, ceritakanlah kepada kami dengan cerita yang menarik serta berita-berita yang terjadi pada masa lalu." Lalu Allah SWT pun menurunkan ayat, ﴿اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ﴾."

Persesuaian Ayat

Setelah Allah SWT membicarakan hal-hal persuasif untuk fokus kepada akhirat dengan menjalankan ketaatan kepada-Nya dan agar jangan tergila-gila dengan dunia, di sini Allah SWT menjelaskan bahwa manfaat keterangan seperti itu tidak bisa terwujud secara lengkap kecuali jika Allah SWT melapangkan dada dan menerangi kalbu. Kemudian, Allah SWT menegaskan bahwa barangsiapa yang Dia sesatkan, maka tidak akan ada seorang pemberi petunjuk pun baginya, orang yang dilemparkan ke dalam neraka tidak sama seperti orang yang beriman, aman, dan sejahtera dengan masuk surga, orang-orang yang mendustakan para rasul akan memperoleh adzab yang keras di dunia dan akhirat.

Tafsir dan Penjelasan

﴿أَفَمَنْ شَرَحَ اللَّهُ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ فَهُوَ عَلَىٰ نُورٍ مِنْ رَبِّهِ﴾ apakah orang yang Allah SWT lapangkan dadanya untuk menerima Islam, lalu menerima Islam dan mendapat petunjuk-Nya, yang karena hidayah tersebut, ia berada di atas basirah dan nur dari Tuhannya, yakni nur makrifat dan petunjuk kepada kebenaran, apakah orang yang seperti itu sama seperti orang yang hatinya keras karena buruknya pilihannya, kelalaiannya, dan kebodohannya, sehingga ia berada dalam gelapnya kesesatan dan malapetaka kebodohan?!

Maknanya, tidak sama antara orang yang mendapat petunjuk, dibimbing, dan diberi taufik kepada Islam dan kebenaran, dengan orang yang keras membatu hatinya dan jauh dari kebenaran. Allah SWT berfirman dalam ayat lain,

"Dan apakah orang yang sudah mati lalu Kami hidupkan dan Kami beri dia cahaya yang

membuatnya dapat berjalan di tengah-tengah orang banyak, sama dengan orang yang berada dalam kegelapan, sehingga dia tidak dapat keluar dari sana?" **(al-An'aam: 122)**

"Barangsiapa dikehendaki Allah akan mendapat hidayah (petunjuk), Dia akan membukakan dadanya untuk (menerima) Islam. Dan barangsiapa dikehendaki-Nya menjadi sesat, Dia jadikan dadanya sempit dan sesak, seakan-akan dia (sedang) mendaki ke langit." **(al-An'aam: 125)**

Ibnu Murdawaih meriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata, "Kami berkata, 'Wahai Rasulullah, bagaimana penjelasan ayat, ﴿أَفَمَن شَرَحَ اللَّهُ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ فَهُوَ عَلَىٰ نُورٍ مِّن رَّبِّهِ﴾." Beliau bersabda,

قُلْنَا: يَا رَسُولَ اللهِ، قَوْلُهُ تَعَالَى: أَفَمَنْ شَرَحَ اللَّهُ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ، فَهُوَ عَلى نُورٍ مِنْ رَبِّهِ كَيْفَ انْشَرَحَ صَدْرُهُ؟ قَالَ: «إِذَا دَخَلَ النُّوْرُ الْقَلْبَ انْشَرَحَ وَانْفَتَحَ، قُلْنَا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، وَمَا عَلَامَةُ ذٰلِكَ؟ قَالَ: الإِنَابَةُ إِلَى دَارِ الْخُلُوْدِ، وَالتَّجَافِي عَنْ دَارِ الْغُرُوْرِ، وَالْاِسْتِعْدَادُ لِلْمَوْتِ قَبْلَ نُزُوْلِه

"Apabila nur masuk ke dalam kalbu, maka kalbu itu menjadi lapang dan terbuka." Kami berkata, "Wahai Rasulullah, apa tanda-tandanya?" Beliau menjawab, "Keinginan pada negeri keabadian (akhirat), menjaga jarak dengan negeri kepalsuan dan fatamorgana yang menipu (dunia), serta bersuap-siap menghadapi kematian sebelum kematian itu datang menjemput." **(HR Ibnu Murdawaih)**

Hakim dan At-Tirmidzi dalam *Nawaadirul Ushuul* meriwayatkan dari Abdullah bin Umar, ada seseorang yang bertanya,

أَنَّ رَجُلًا قَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَيُّ الْمُؤْمِنِيْنَ أَكْيَس؟ قَالَ: «أَكْثَرُهُمْ لِلْمَوْتِ ذِكْرًا، وَأَحْسَنُهُمْ لَهُ اسْتِعْدَادًا، وَإِذَا دَخَلَ النُّوْرُ فِي الْقَلْبِ انْفَسَحَ وَاسْتَوْسَعَ، قَالُوْا: فَمَا آيَةُ ذٰلِكَ يَا نَبِيَّ اللهِ؟ قَالَ: الإِنَابَةُ إِلَى دَارِ الْخُلُوْدِ، وَالتَّجَافِي عَنْ دَارِ الْغُرُوْرِ، وَالْاِسْتِعْدَادُ لِلْمَوْتِ قَبْلَ نُزُوْلِ الْمَوْتِ

"Wahai Rasulullah, sipakah orang Mukmin yang paling cerdas?" Rasulullah saw. menjawab, "Orang Mukmin yang paling banyak mengingat mati dan paling baik persiapannya menghadapi kematian. Apabila nur masuk ke dalam kalbu, maka menjadi luas dan lapanglah kalbu itu." Mereka bertanya, "Apa tanda-tandanya?" Beliau menjawab, "Keinginan pada negeri keabadian (akhirat), menjaga jarak dengan negeri kepalsuan dan fatamorgana yang menipu (dunia), serta bersiap-siap menghadapi kematian sebelum kematian itu datang menjemput." **(HR Hakim dan At-Tirmidzi)**

Selanjutnya, Allah SWT menuturkan hukuman bagi orang-orang yang hatinya keras. Keterangan ini menjadi petunjuk keberadaan kalimat yang dibuang keberadaannya terkait dengan pembicaraan sebelumnya, ﴿فَوَيْلٌ لِّلْقَاسِيَةِ قُلُوبُهُم مِّن ذِكْرِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ﴾ adzab yang sangat keras bagi orang-orang yang hatinya tidak melunak dan tidak tersentuh ketika disebutkan nama Allah SWT, tidak tunduk dan khusyuk, tidak sadar dan tidak memahami. Mereka itu orang-orang yang keras hatinya berada dalam kesesatan nyata dari kebenaran dan berada dalam penyimpangan yang terlihat jelas bagi setiap orang.

At-Tirmidzi meriwayatkan dari Abdullah bin Umar, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

لَا تُكْثِرُوا الْكَلَامَ بِغَيْرِ ذِكْرِ اللهِ، فَإِنَّ كَثْرَةَ الْكَلَامِ بِغَيْرِ ذِكْرِ اللهِ قَسْوَةٌ لِلْقَلْبِ، وَإِنَّ أَبْعَدَ النَّاسِ مِنَ اللهِ الْقَلْبُ الْقَاسِي

"Janganlah kalian banyak bicara dengan selain dzikir kepada Allah SWT, karena banyak

bicara dengan selain dzikir kepada Allah SWT menjadi penyebab hati keras, dan manusia yang paling jauh dari Allah SWT adalah orang yang keras hatinya."

Diriwayatkan dari Abu Sa'id Al-Khudri, Rasulullah saw. bersabda,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ص قَالَ: «قَالَ اللهُ تَعَالَى: اُطْلُبُوْا الْحَوَائِجَ مِنَ السُّمَحَاءِ، فَإِنِّي جَعَلْتُ فِيْهِمْ رَحْمَتِي، وَلَا تَطْلُبُوْهَا مِنَ الْقَاسِيَةِ قُلُوْبُهُمْ، فَإِنِّي جَعَلْتُ فِيْهِمْ سُخْطِي

"Allah SWT berfirman, 'Carilah berbagai keperluan kalian dari orang-orang yang memiliki dada lapang dan berhati lembut, karena Aku menjadikan rahmat-Ku ada pada mereka, dan janganlah kalian mencarinya dari orang-orang yang berhati batu, karena Aku menjadikan murka-Ku ada pada mereka."

Malik Ibnu Dinar berkata, "Tidak ada suatu hukuman yang ditimpakan atas seorang hamba yang lebih besar dari hukuman berupa keras hati. Dan Allah SWT tidak murka terhadap suatu kaum melainkan Dia mencabut rasa belas kasihan dan kelembutan dari hati mereka."

Selanjutnya, Allah SWT mendeskripsikan Al-Qur'an yang bisa melapangkan dada, ﴿اللهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَابِهًا مَثَانِيَ تَقْشَعِرُّ مِنْهُ جُلُودُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَى ذِكْرِ اللهِ﴾[45] Allah SWT menurunkan sebaik-baik perkataan, yaitu Al-Qur'an, karena Al-Qur'an mengandung banyak kebaikan, keberkahan, serta manfaat umum dan khusus. Al-Qur'an adalah kitab yang bagian-bagiannya serupa dalam keindahan susunannya, diksinya, ketelitian dan kesempurnaannya, kemukjizatannya, kebenaran makna-maknanya, kekukuhan dan kesolidannya, dan kefasihannya yang mencapai puncak tertinggi dari tingkatan kefasihan. Di dalamnya, kisah-kisah disebutkan berulang-ulang. Berbagai nasihat, pelajaran, hukum, perintah, larangan, janji pahala dan ancaman siksa disampaikan berulang-ulang di dalamnya. Juga, Al-Qur'an akan selalu dibaca berulang-ulang sepanjang masa tanpa menimbulkan kejenuhan, baik bagi pendengar maupun pembacanya.

Apabila ayat-ayat adzab disebutkan, menjadi bergetar kulit orang-orang yang takut kepada Allah SWT, sebagaimana hal ini dikatakan Az-Zajjaj. Jiwa dan hati merasa tergoncang dan gemetar karena mendengar ancaman yang terkandung di dalamnya. Kemudian, kulit dan hati menjadi tenang, damai dan tenteram ketika mendengar ayat-ayat rahmat.

Qatadah mengatakan, itu adalah gambaran para wali Allah SWT. Mereka dideskripsikan sebagai sosok-sosok yang kulit mereka bergetar, kemudian hati mereka menjadi tenteram untuk mengingat Allah SWT. Mereka tidak dideskripsikan dengan seperti hilangnya akal dan kesadaran. Hal semacam itu, yaitu hilangnya akal dan kesadaran hanya ada di kalangan ahli bid'ah, dan itu adalah dari setan.

Diriwayatkan dari Asma` Binti Abu Bakar Ash-Shiddiq, ia berkata, "Para sahabat Nabi Muhammad saw., apabila dibacakan kepada mereka Al-Qur'an, keadaan mereka seperti yang dideskripsikan oleh Allah SWT, mata mereka berlinang air mata dan kulit mereka gemetar." Dikatakan kepada Asma`, "Pada masa sekarang, ada sejumlah orang yang apabila dibacakan kepada mereka Al-Qur'an, ada di antara mereka yang tersungkur jatuh tidak sadarkan diri." Lalu Asma` membaca (أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ).

45 Menjadikan *lafzhul jalaalah "Allah"* sebagai mubtada` atau *musnad ilaihi* di sini menyiratkan sebuah pengertian yang menunjukkan bahwa sesuatu yang diturunkan adalah sesuatu yang besar, krusial, signifikan, tinggi dan luhur, seperti perkataan, (الْمَلِكُ أَكْرَمَ فُلَانًا) (Sang raja memuliakan dan menghormati si Fulan).

﴿ذَٰلِكَ هُدَى اللَّهِ يَهْدِي بِهِ مَنْ يَشَاءُ﴾ Al-Qur'an adalah hidayah dari Allah SWT. Dengan Al-Qur'an, Allah SWT menunjuki siapa yang Dia kehendaki dan memberinya taufik kepada keimanan. Dan apa yang dijelaskan di atas adalah kriteria orang yang ditunjuki Allah SWT, sedangkan orang yang tidak seperti itu, berarti ia termasuk orang yang dibiarkan sesat oleh Allah SWT.

﴿وَمَنْ يُضْلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ﴾ barangsiapa yang Allah SWT campakkan dengan tidak memberinya hidayah dan taufik untuk beriman kepada Al-Qur'an dari kalangan orang-orang fasik dan pendosa, maka tidak akan ada seorang pemberi petunjuk baginya.

Kemudian, Allah SWT menjelaskan sebab pembedaan antara orang yang diberi petunjuk dengan orang sesat, ﴿أَفَمَنْ يَتَّقِي بِوَجْهِهِ سُوءَ الْعَذَابِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ﴾ Ayat ini mengandung semangat serupa dengan ayat,

"Apakah orang-orang yang dilemparkan ke dalam neraka yang lebih baik ataukah mereka yang datang dengan aman sentosa pada hari Kiamat?" **(Fushshilat: 40)**

Maksudnya, apakah orang yang terjeremus ke dalam Jahannam, sehingga ia tidak mendapati sesuatu apa pun selain wajahnya yang digunakan untuk melindungi diri dari adzab yang keras pada hari Kiamat, apakah orang yang seperti itu sama seperti orang yang aman, sentosa, dan sejahtera bebas dari segala hal yang menakutkan, kesukaran, dan bencana, dan tanpa perlu bersusah payah mencoba untuk menghindar dari berbagai ancaman yang menakutkan, tapi dia sejahtera dan sentosa dari segala bentuk kejelekan dan malapetaka, damai, sejahtera, aman, sentosa dan nyaman di dalam surga?! Sudah barang tentu tidak sama orang seperti ini dan orang seperti itu, sebagaimana firman Allah SWT,

"Apakah orang yang merangkak dengan wajah tertelungkup yang lebih terpimpin (dalam kebenaran) ataukah orang yang berjalan tegap di atas jalan yang lurus?" **(al-Mulk: 22)**

﴿وَقِيلَ لِلظَّالِمِينَ ذُوقُوا مَا كُنْتُمْ تَكْسِبُونَ﴾ dan ketika itu dikatakan kepada orang-orang kafir, "Rasakanlah balasan kemaksiatan yang pernah kalian perbuat di dunia." Ini seperti ayat,

"(seraya dikatakan) kepada mereka, 'Inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, maka rasakanlah (akibat dari) apa yang kamu simpan itu.'" **(at-Taubah: 35)**

Kemudian, Allah SWT menuturkan adzab di dunia bagi orang-orang yang mendustakan para rasul dari kalangan umat-umat terdahulu, ﴿كَذَّبَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَأَتَاهُمُ الْعَذَابُ مِنْ حَيْثُ لَا يَشْعُرُونَ، فَأَذَاقَهُمُ اللَّهُ الْخِزْيَ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَلَعَذَابُ الْآخِرَةِ أَكْبَرُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ﴾ sebagian umat-umat terdahulu yang mendustakan para rasul, mereka dibinasakan Allah SWT karena dosa-dosa mereka. Adzab datang kepada mereka dari arah tidak pernah disangka-sangka, ketika mereka sedang dalam keadaan aman dan lengah. Maka, Allah SWT membuat mereka merasakan kehinaan, tiada berdaya, dan tidak berarti dengan adzab, seperti ditelan bumi, dikutuk dengan diubah wujudnya, terbunuh, tertangkap dan lain sebagainya.

Adzab akhirat jauh lebih keras, lebih pedih dan lebih besar dari yang sudah pernah menimpa mereka ketika di dunia, karena adzab akhirat sangat keras dan kekal selama-lamanya, kalau mereka termasuk orang-orang yang mengetahui, berfikir, dan bertindak sesuai dengan pengetahuannya.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menjelaskan sejumlah hal sebagai berikut.

1. Tidak sama orang yang diberi petunjuk Allah SWT dengan melapangkan dadanya

untuk menerima Islam, sehingga ia berada di atas petunjuk dari Tuhannya, dengan orang yang hatinya dikunci dan disegel serta terhalang dari hidayah. Maka, kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang keras hatinya dan berpaling dari pengajaran Allah SWT, karena mereka berada dalam kesesatan yang nyata.

2. Al-Qur'an adalah sebaik-baik perkataan. Maksudnya, sebaik-baik yang didengarkan adalah yang diturunkan Allah SWT, yaitu Al-Qur'an. Ini adalah spesifikasi pertama Al-Qur'an.

   Di antara spesifikasi Al-Qur'an, bagian-bagiannya satu sama lain serupa dalam kebaikan, keindahan, hikmah, dan kesempurnaannya, atau dengan kata lain, saling menguatkan satu sama lain, tidak ada pertentangan di dalamnya. Selain itu, Al-Qur'an adalah *al-matsaanii*, memaparkan berbagai kisah, nasihat, dan hukum-hukum secara berulang-ulang, dan Al-Qur'an selalu dibaca berulang-ulang tanpa menimbulkan rasa bosan.

   Selain itu, Al-Qur'an senantiasa mengombinasikan antara *tarhiib* (ancaman, intimidasi) dan *targhiib* (persuasi). Maka, jiwa yang beriman akan bergetar akan ancaman yang disebutkan di dalam Al-Qur'an, kemudian menjadi tenang dan tenteram ketika mendengar ayat-ayat rahmat.

   Selain itu, Al-Qur'an adalah petunjuk Allah SWT bagi siapa saja yang Dia kehendaki. Adapun orang yang Allah SWT biarkan tersesat, tidak memberinya taufik dari kalangan orang-orang fasik, pendosa yang berpaling dari Al-Qur'an, tidak ada seorang penunjuk pun baginya. Itulah spesifikasi Al-Qur'an.

3. Secara logika, keadilan, dan realita, tidak sama antara dua tipe manusia; salah satunya dilemparkan ke dalam neraka dalam keadaan terbelenggu dan tertelungkup, sehingga bagian dari tubuhnya yang pertama kali menyentuh api adalah mukanya, sedangkan yang satunya lagi adalah orang yang aman dan sentosa dari adzab tanpa sedikit pun mengalami ancaman ketakutan. Dan dikatakan kepada orang-orang zalim lagi kafir kalimat kecaman dan cercaan, "Rasakanlah balasan perbuatan yang telah kalian lakukan."

4. Hukuman umat-umat terdahulu yang mendustakan para rasul ada dua. *Pertama*, hukuman di dunia seperti dikutuk dengan diubah wujud, ditenggelamkan ke dalam bumi, gempa dahsyat, teriakan yang bergemuruh hebat, angin yang sangat kencang dan dingin, tenggelam, terbunuh, tertawan, terusir dan terlunta-lunta, terhina, dan lain sebagainya. Hukuman itu mendatangi mereka dari arah yang tidak pernah mereka perkirakan dan perhitungkan bahwa hukuman dan adzab akan datang kepada mereka dari arah tersebut, sedang mereka dalam keadaan terlena dan tidak menyadari kedatangannya.

   Kedua, hukuman akhirat yang jauh lebih keras, pedih, dan hebat dari hukuman yang sudah pernah menimpa mereka di dunia, kalau mereka mengetahuinya, memerhatikan, merenungkan dan berbuat sesuai dengan pengetahuan mereka.

   Maksud dari semua itu adalah untuk menakuti dan mengintimidasi.

BAHASA AL-QUR'AN ADALAH BAHASA ARAB DAN PEMAPARAN BERBAGAI PERUMPAMAAN DALAM AL-QUR'AN

Surah az-Zumar Ayat 27 - 31

وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَٰذَا الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٧﴾ قُرْآنًا عَرَبِيًّا غَيْرَ ذِي عِوَجٍ

لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ﴿٢٨﴾ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا رَّجُلًا فِيهِ شُرَكَاءُ مُتَشَاكِسُونَ وَرَجُلًا سَلَمًا لِّرَجُلٍ هَلْ يَسْتَوِيَانِ مَثَلًا ۚ الْحَمْدُ لِلَّهِ ۚ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢٩﴾ إِنَّكَ مَيِّتٌ وَإِنَّهُم مَّيِّتُونَ ﴿٣٠﴾ ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عِندَ رَبِّكُمْ تَخْتَصِمُونَ ﴿٣١﴾

"Dan sungguh, telah Kami buatkan dalam Al-Qur'an ini segala macam perumpamaan bagi manusia agar mereka dapat pelajaran. (Yaitu) Al-Qur'an dalam bahasa Arab, tidak ada kebengkokan (di dalamnya) agar mereka bertakwa. Allah membuat perumpamaan (yaitu) seorang laki-laki (hamba sahaya) yang dimiliki oleh beberapa orang yang berserikat yang dalam perselisihan, dan seorang hamba sahaya yang menjadi milik penuh dari seorang (saja). Adakah kedua hamba sahaya itu sama keadaannya? Segala puji bagi Allah, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui. Sesungguhnya engkau (Muhammad) akan mati dan mereka akan mati (pula). Kemudian sesungguhnya kamu pada hari Kiamat akan berbantah-bantahan di hadapan Tuhanmu." **(az-Zumar: 27-31)**

Qiraa'aat

﴿الْقُرْآنِ﴾ ﴿قُرْآنًا﴾: Ibnu Katsir dan Hamzah ketika waqaf membacanya (الْقُرَانِ)(قُرَانًا)

﴿سَلَمًا﴾: Ibnu Katsir dan Abu Amr membacanya (سَالِمًا).

I'raab

﴿قُرْآنًا عَرَبِيًّا﴾ Kata ﴿قُرْآنًا﴾ *haal muwaththi`ah* atau *haal mu`akkidah,* karena di sini yang menjadi *haal* adalah ﴿عَرَبِيًّا﴾ yaitu sebagai *haal* dari Al-Qur`an.

﴿ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا رَّجُلًا﴾ Kata ﴿رَّجُلًا﴾ *badal* dari ﴿مَثَلًا﴾. Yakni, (ضَرَبَ اللهُ مَثَلًا مَثَلَ رَجُلٍ), lalu kata yang menjadi *mudhaaf* dibuang, (مَثَلَ), lalu posisinya digantikan oleh *mudhaaf ilaihi,* (رَجُلٍ), sehingga menjadi, (رَجُلًا).

﴿فِيهِ شُرَكَاءُ﴾ Kata, ﴿شُرَكَاءُ﴾ dirafa'kan oleh *zharf* atau *jaarr majruur* ﴿فِيهِ﴾, menurut ulama nahwu Bashrah dan Kufah, karena *jaarr majruur* di sini jatuh sebagai sifat untuk, ﴿رَجُلًا﴾. ﴿وَرَجُلًا سَلَمًا﴾ Kata ini di'*athaf*kan kepada (رَجُلًا) pertama. ﴿هَلْ يَسْتَوِيَانِ مَثَلًا﴾ Kata, ﴿مَثَلًا﴾ dibaca *nashab* sebagai *tamyiiz.*

Mufradaat Lughawiyyah

﴿ضَرَبْنَا﴾ membuat. ﴿مِن كُلِّ مَثَلٍ﴾ setiap bentuk perumpamaan yang diperlukan oleh orang yang memerhatikan urusan agamanya. ﴿لَّعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ﴾ supaya mereka mendapat pelajaran. ﴿غَيْرَ ذِي عِوَجٍ﴾ tidak ada kekurangan dan kontradiksi di dalamnya. ﴿لَّعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ﴾ supaya mereka memelihara diri dari kekafiran.

﴿ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا﴾ Allah SWT membuat perumpamaan tentang orang musyrik dan orang yang mengesakan dengan mengibaratkan keadaan yang aneh dengan keadaan lain yang sama. ﴿مُتَشَاكِسُونَ﴾ yang saling bertengkar dan berselisih karena buruknya perilaku dan karakter mereka. ﴿سَلَمًا﴾ yang secara penuh hanya milik satu orang saja. ﴿هَلْ يَسْتَوِيَانِ مَثَلًا﴾ yakni, apakah kedua budak itu sama keadaannya? Maksudnya, tidak sama seorang budak yang dimiliki sejumlah majikan, dengan seorang budak yang hanya menjadi milik penuh satu majikan saja. Budak yang pertama pasti kebingungan mana yang harus dia layani dari para majikannya, ini adalah perumpamaan orang musyrik. Sedangkan budak yang kedua adalah perumpamaan orang yang mengesakan.

﴿الْحَمْدُ لِلَّهِ﴾ segala puji hanya bagi Allah SWT, tanpa ada siapa pun yang menjadi sekutu bagi-Nya dalam pujian itu. Karena hanya Allah semata Sang Pemberi nikmat, Sang Penguasa, dan Sang Pemilik segala sesuatu secara total. ﴿بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ﴾ tetapi kebanyakan penduduk Mekah dan orang-orang kafir tidak mengetahui adzab yang menanti mereka, sehingga mereka menyekutukan sesuatu dengan Allah SWT, karena kebodohan mereka.

﴿إِنَّكَ مَيِّتٌ وَإِنَّهُم مَّيِّتُونَ﴾ kamu wahai Muhammad pasti akan mati. Semuanya sama dalam hal kematian, kamu akan mati dan mereka juga akan mati. Maka, tidak ada alasan bergembira atas kematian seseorang. Ayat ini turun ketika orang-orang kafir tidak sabar menunggu kematian Nabi Muhammad saw.. (الْمَيِّتُ) adalah orang yang akan mati. Sedangkan, (الْمَيْتُ) adalah orang yang telah mati. ﴿ثُمَّ إِنَّكُمْ﴾ kemudian kalian wahai manusia. Di sini digunakan bentuk *mukhaathab*, namun yang dimaksudkan adalah umum, atau yang dikenal dengan istilah *at-taghliib*. ﴿تَخْتَصِمُونَ﴾ saling menuntut putusan terkait dengan berbagai kasus pelanggaran yang terjadi di antara kalian.

Persesuaian Ayat

Setelah dijelaskan lima spesifikasi Al-Qur'an seperti yang disebutkan di atas, di antaranya, Al-Qur'an merupakan sebaik-baik perkataan. Selanjutnya, di sini Allah SWT kembali menyebutkan spesifikasi Al-Qur'an lainnya, di dalamnya disajikan berbagai macam perumpamaan untuk menjadi peringatan, Al-Qur'an akan selalu dibaca sepanjang masa sampai Kiamat, Al-Qur'an berbahasa Arab dan bersih dari segala pertentangan. Kemudian, Allah SWT menyebutkan perumpamaan sangat menarik yang menggambarkan orang Mukmin yang mengesakan dan orang musyrik. Perumpamaan tersebut menunjukkan rusaknya jalan yang ditempuh oleh orang-orang musyrik, setelah Allah SWT menjabarkan ancaman bagi orang-orang kafir dalam surah ini.

Tafsir dan Penjelasan

﴿وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَٰذَا الْقُرْآنِ مِن كُلِّ مَثَلٍ لَّعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ، قُرْآنًا عَرَبِيًّا غَيْرَ ذِي عِوَجٍ لَّعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ﴾ Kami telah menerangkan kepada manusia di dalam Al-Qur'an ini, apa yang diperlukan, dengan membuat berbagai perumpamaan, seperti setiap perumpamaan yang mereka butuhkan menyangkut urusan agama mereka, serta perumpamaan dari para generasi terdahulu supaya menjadi peringatan bagi mereka. Perumpamaan efektif untuk menyampaikan makna supaya lebih mudah dipahami. Hal itu agar mereka bisa memetik pelajaran, lalu insaf. Dalam ayat lain, Allah SWT berfirman,

"Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tidak ada yang akan memahaminya kecuali mereka yang berilmu." **(al-'Ankabuut: 43)**

Intinya, hikmah di balik pemaparan berbagai perumpamaan adalah agar bisa menjadi nasihat, pelajaran, dan iktibar bagi manusia supaya mereka bertakwa kepada Tuhan serta menjadikan insaf dan meninggalkan kesesatan mereka.

Allah SWT mendeskripsikan Al-Qur'an dengan tiga spesifikasi. *Pertama*, Al-Qur'an adalah bacaan yang selalu dibaca sepanjang masa hingga akhir zaman, sebagaimana firman Allah SWT,

"Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya." **(al-Hijr: 9)**

Kedua, Al-Qur'an berbahasa Arab yang jelas. Maksudnya, ahli bahasa tidak ada yang mampu menandinginya, sebagaimana firman Allah SWT,

"Katakanlah, 'Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa (dengan) Al-Qur'an ini, mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya, sekalipun mereka saling membantu satu sama lain.'" **(al-Israa': 88)**

Ketiga, Al-Qur'an steril dari kontradiksi, sebagaimana firman Allah SWT,

"Maka tidakkah mereka menghayati (mendalami) Al-Qur'an? Sekiranya (Al-Qur'an) itu

bukan dari Allah, pastilah mereka menemukan banyak hal yang bertentangan di dalamnya." **(an-Nisaa': 82)**

Semua itu supaya mereka bertakwa dari hukuman dan pembalasan Allah SWT yang telah diperingatkan kepada mereka.

Penyebutan ﴿لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ﴾ lebih didahulukan dari ﴿لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ﴾ karena memetik pelajaran lebih dulu muncul daripada takwa. Jika sudah meresapi dan menghayati makna Al-Qur'an, muncullah ketakwaan dan memelihara diri.

Selanjutnya, Allah SWT menuturkan perumpamaan untuk menggambarkan keadaan orang Mukmin yang mengesakan dan keadaan orang musyrik, ﴿ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا رَّجُلًا فِيهِ شُرَكَاءُ مُتَشَاكِسُونَ وَرَجُلًا سَلَمًا لِّرَجُلٍ هَلْ يَسْتَوِيَانِ مَثَلًا﴾ Allah SWT membuat perumpamaan orang musyrik dengan politeismenya (menyembah banyak tuhan), bukan sembahannya. Orang musyrik dengan perilaku politesimenya diibaratkan seperti seorang budak yang menjadi milik bersama beberapa majikan yang saling berselisih dan bertengkar merebutkannya, tidak saling mengalah karena buruknya perilaku dan tabiat mereka. Setiap mereka memiliki keinginan yang tidak bisa dikompromikan. Jika setiap majikan memintanya sesuatu atau melayaninya, ia pasti kebingungan, dan bagaimana ia bisa menyenangkan seluruh majikannya? Begitu pula halnya dengan orang musyrik dalam menyembah banyak tuhan, ia tidak mungkin bisa menyenangkan semua tuhannya.

Kemudian, Allah SWT membuat perumpamaan lain menggambarkan keadaan orang Mukmin yang mengesakan dengan seorang budak yang menjadi milik penuh satu majikan tanpa ada orang lain. Jika majikannya meminta sesuatu darinya, ia dengan mudah melayaninya tanpa kebingungan. Ini adalah perumpamaan orang Muslim yang tidak menyembah kecuali hanya Allah SWT dan tidak berbuat melainkan hanya untuk menggapai ridha-Nya, apakah ia berada dalam ketenangan atau kebingungan?

Apakah kedua hamba itu sama keadaannya? Begitu juga tidak sama antara orang musyrik penyembah banyak tuhan dengan orang Mukmin mukhlis dan muwahid yang tidak menyembah kecuali hanya Allah SWT semata tanpa menyekutukan-Nya.

Karena perumpamaan tersebut jelas dan nyata, Allah SWT pun berfirman dalam lanjutan ayat, ﴿الْحَمْدُ لِلَّهِ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ﴾ segala puji hanya bagi Allah SWT atas tegaknya hujjah atas mereka. Segala puji hanyalah bagi Allah SWT bukan bagi selain-Nya atas taufik kepada Islam dan kebenaran. Akan tetapi, kebanyakan manusia tidak mengetahui perbedaan tersebut, sehingga mereka menyekutukan Allah SWT dengan yang lain.

Mengingat kebodohan kebanyakan manusia yang tidak mengetahui kebenaran dan tidak mau memetik manfaat dari perumpamaan tersebut, Allah SWT mengultimatum dengan kematian bahwa ujung semua makhluk berakhir kepada Allah SWT. Saat itu, mereka saling menuntut di hadapan Allah SWT terkait dengan berbagai pelanggaran yang pernah terjadi di antara mereka, ﴿إِنَّكَ مَيِّتٌ وَإِنَّهُم مَّيِّتُونَ، ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عِندَ رَبِّكُمْ تَخْتَصِمُونَ﴾ wahai Rasul, kamu dan mereka pasti mati. Di hadapan Allah SWT, dilakukanlah pengadilan terkait dengan perselisihan mereka di dunia dari tauhid dan syirik. Allah SWT akan menghakimi di antara kalian, lalu menyelamatkan orang-orang Mukmin yang mukhlis dan muwahid, dan mengadzab orang-orang kafir yang ingkar, musyrik, dan mendustakan.

Frasa ﴿إِنَّكَ مَيِّتٌ﴾ merupakan kabar ajal Rasulullah saw. dan memberitahu para sahabat bahwa beliau akan meninggal, tidak kekal karena ada sebagian sahabat yang meyakini bahwa beliau tidak akan mati. Ini juga dorongan bagi orang-orang kafir Quraisy agar mereka mengambil kesempatan untuk beriman dan menerima wahyu langsung dari Nabi Muhammad saw.. Sebab, keberadaan beliau di

tengah-tengah mereka tidak selamanya, hanya sementara.

Ayat ﴿ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عِندَ رَبِّكُمْ تَخْتَصِمُونَ﴾ tidak hanya khusus menyangkut perselisihan antara orang-orang Mukmin dan orang-orang kafir di akhirat. Ayat ini bersifat umum mencakup semua orang yang berperkara ketika di dunia, di akhirat persengketaan mereka akan diperiksa. Ini menunjukkan bahwa Nabi Muhammad saw. akan mendebat kaum beliau dan memaparkan hujjah bahwa beliau telah menyampaikan risalah kepada mereka dan memperingatkan mereka, namun mereka membantah dan menyanggah dengan dalih yang tidak bermakna.

At-Tirmidzi meriwayatkan dari Zubayr bin Awwam, ia berkata,[46] "Ketika turun ayat 30 dan 31 Surah az-Zumar, Zubair bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah perkara yang terjadi di antara kita di dunia akan diungkit kembali di samping dosa-dosa pribadi?' Beliau menjawab,

نَعَمْ لَيُكَرَّرَنَّ عَلَيْكُمْ حَتَّى يُؤَدَّى إِلَى كُلِّ ذِي حَقٍّ حَقُّهُ

'Ya, benar, semuanya akan diungkit lagi hingga setiap orang memperoleh hak yang semestinya.'" **(HR At-Tirmidzi)**

Ahmad meriwayatkan dari 'Uqbah bin Amir, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

أَوَّلُ خَصْمَيْنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ جَارَانِ

"Dua orang yang pertama kali berbantah-bantahan pada hari Kiamat adalah dua orang yang bertetangga." **(HR Ahmad)**

Imam Ahmad juga meriwayatkan dari Abu Sa'id Al-Khudri, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، إِنَّهُ لَيَخْتَصِمُ حَتَّى الشَّاتَانِ فِيمَا انْتَطَحَتَا

"Demi jiwaku yang berada dalam genggaman-Nya, sungguh setiap sesuatu akan bersengketa, bahkan dua ekor kambing akan bersengketa menyangkut kasus yang menyebabkan keduanya saling menanduk." **(HR Ahmad)**

Al-Hafizh Abu Bakar Al-Bazzar meriwayatkan dari Anas, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

يُجَاءُ بِالْإِمَامِ الْجَائِرِ الْخَائِنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَتَخَاصَمَهُ الرَّعِيَّةُ، فَيُفْلِحُوْنَ عَلَيْهِ، فَيُقَالُ لَهُ: سَدِّ رُكْنًا مِنْ أَرْكَانِ جَهَنَّمَ

"Pada hari Kiamat, didatangkan seorang pemimpin yang lalim dan khianat, lalu rakyatnya memperkarakannya, mereka pun akhirnya menang atas dirinya. Lalu dikatakan kepadanya, 'Sana, tempati salah satu pojok Jahannam!'" **(HR Al-Bazzar)**

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menjelaskan sejumlah hal sebagai berikut.

1. Al-Qur'an adalah Kitab Suci yang sempurna dan komprehensif, seluruh perkara dunia dan akhirat telah dijelaskan dan dibeberkan di dalamnya. Bahkan, pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan mudah karena Al-Qur'an menjelaskannya dengan berbagai perumpamaan. Allah SWT berfirman,

   "Tidak ada sesuatu pun yang Kami luputkan di dalam Kitab." **(al-An'aam: 38)**

   Al-Qur'an adalah nasihat dan peringatan, serta menjadi sarana yang bisa membuat seseorang memelihara diri dari kekafiran dan mendustakan para rasul. Di

46 At-Tirmidzi mengatakan, bahwa ini adalah hadits hasan shahih.

antara spesifikasinya, Al-Qur'an senantiasa dibaca di mana-mana sepanjang masa sampai Kiamat, diturunkan dalam bahasa Arab yang jelas, dan tidak ada kontradiksi di dalamnya.

2. Madzhab orang-orang musyrik dalam menyembah berbagai berhala dan politeisme mereka adalah batil yang tidak akan diterima oleh siapa pun yang berakal sehat. Di antara faktor kebatilan dan kerusakannya adalah madzhab mereka tidak bisa mewujudkan tujuan para pemeluknya. Bukti paling simpel adalah perumpamaan yang dijelaskan di atas yang menggambarkan keadaan orang Mukmin muwahid dengan orang kafir musyrik.

   Perumpamaan orang Mukmin muwahid yang hanya menyembah Allah SWT ibarat hamba yang menjadi milik satu majikan, ia dengan mudah menyenangkan majikannya dan memenuhi keinginannya. Sedangkan perumpamaan orang musyrik politeis, ibarat seorang hamba yang menjadi milik bersama beberapa majikan yang meminta dirinya melayani mereka semua dengan berbagai permintaan yang berbeda-beda dan saling bertabrakan. Maka, bagaimana mungkin ia bisa menyenangkan semua majikannya? Selain itu, para majikannya adalah memiliki tipe yang berbeda-beda, keinginan mereka bermacam-macam dan saling bertabrakan. Ia pontang-panting melayani para majikannya dengan berbagai pekerjaan yang bertumpuk-tumpuk. Semua majikannya setiap mendapati dirinya, maka akan langsung menyuruhnya dengan berbagai keperluan, sehingga ia sangat lelah. Meskipun demikian, ia tidak bisa menyenangkan para majikannya karena banyaknya kewajiban yang dibebankan di atas pundaknya, hal yang membuat dirinya lari dan tidak mau terus menerus mengalami penderitaan yang sangat berat seperti itu.

   Adapun budak yang menjadi milik penuh satu majikan, ia hanya patuh kepada majikannya, maka majikannya mengetahui kepatuhannya. Jika ia melakukan suatu kekeliruan, majikannya tidak segan untuk memaafkannya. Manakah yang lebih ringan bebannya? Manakah yang berada di jalan yang lurus?

   Maka, Allah SWT menutup penjelasan-Nya dengan mengabarkan kepada kita karunia-Nya, menuntun kita untuk memanjatkan puji syukur kepada-Nya, berterima kasih, dan bersyukur kepada-Nya atas hidayah Islam yang telah Dia anugerahkan kepada kita serta memberi kita taufik kepada kebenaran, setelah sebelumnya hujjah telah ditegakkan terhadap orang-orang kafir. Akan tetapi, kebanyakan manusia tidak mengetahui yang hak, lalu mengikutinya.

3. Ujung semua makhluk kembali kepada Allah SWT untuk menjalani hisab, penyelesaian berbagai persengketaan mereka, memvonis adil buat mereka, baik orang-orang Mukmin maupun orang-orang kafir. Maka, orang kafir dan orang Mukmin, pelaku kezaliman dan korban kezaliman, semuanya di akhirat akan saling berbantah-bantahan. Dalam sebuah riwayat dari Ibnu Mindah dari Abdullah bin Abbas disebutkan, "Perbantahan pada hari Kiamat sampai pada kondisi di mana ruh berbantah-bantahan dengan jasadnya."

   Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah, Rasulullah saw. bersabda,

مَنْ كَانَتْ لَهُ مَظْلَمَةٌ لِأَخِيهِ مِنْ عِرْضٍ أَوْ مَالٍ، فَلْيَتَحَلَّلْهُ مِنْهُ الْيَوْمَ قَبْلَ أَنْ لَا يَكُونَ دِينَارٌ وَلَا دِرْهَمٌ، إِنْ كَانَ لَهُ عَمَلٌ صَالِحٌ، أُخِذَ مِنْهُ بِقَدْرِ

مَظْلَمَتِهِ، وَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ حَسَنَاتٌ أُخِذَ مِنْ سَيِّئَاتِ صَاحِبِهِ فَحُمِلَتْ عَلَيْهِ

"Barangsiapa pernah melakukan kesalahan terhadap saudaranya, baik menyangkut kehormatannya atau hartanya, hendaklah ia segera meminta kehalalan kepadanya hari ini sebelum datang suatu hari yang sudah tidak ada lagi dinar dan dirham. Ketika itu, jika ia memiliki amal saleh, amal salehnya diambil darinya dan diserahkan kepada saudaranya sesuai dengan kadar pelanggaran yang pernah diperbuatnya. Namun jika ia tidak memiliki amal-amal kebaikan, kejelekan-kejelakan saudaranya itu diambil, lalu dipikulkan kepadanya." **(HR Bukhari)**

Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah,

Rasulullah saw. bertanya,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ص قَالَ: «أَتَدْرُوْنَ مَنِ الْمُفْلِس؟ قَالُوْا: الْمُفْلِسُ فِيْنَا مَنْ لَا دِرْهَمَ لَهُ وَلَا مَتَاعَ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ص: إِنَّ الْمُفْلِسَ مَنْ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِصَلَاةٍ وَزَكَاةٍ وَصِيَامٍ، وَيَأْتِي قَدْ شَتَمَ هَذَا، وَقَذَفَ هَذَا، وَأَكَلَ مَالَ هَذَا، وَسَفَكَ دَمَ هَذَا، وَضَرَبَ هَذَا، فَيُعْطَى هَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ وَهَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ، فَإِنْ فَنِيَتْ حَسَنَاتُهُ قَبْلَ أَنْ يُقْضَى مَا عَلَيْهِ، أُخِذَ مِنْ خَطَايَاهُمْ، فَطُرِحَتْ عَلَيْهِ، ثُمَّ طُرِحَ فِي النَّارِ

"Tahukah kalian siapakah orang yang bangkrut itu?" Para sahabat menjawab, "Orang yang bangkrut di antara kami adalah orang yang sudah tidak lagi memiliki dirham dan harta benda." Beliau bersabda, "Orang yang bangkrut adalah orang yang datang pada hari Kiamat dengan membawa amalan shalat, zakat, dan puasa, namun ia datang dalam keadaan dahulu pernah mencaci maki si Polan, menuduh, dan memfitnah Polan, memakan harta si Polan, menumpahkan darah si Polan, dan memukul si Polan. Amal-amal kebaikannya dibagi-bagikan kepada orang-orang tersebut. Jika hak yang pernah ia langgar belum bisa terpenuhi semuanya, sedangkan amal-amal kebaikannya habis, kesalahan-kesalahan mereka diambil, lalu dipikulkan ke pundaknya, kemudian ia dilempar ke dalam neraka." **(HR Muslim)**

Abu Sa'id Al-Khudri berkata, "Dulu kami berkata, 'Tuhan kita sama, agama kita sama, dan Nabi kita pun juga sama, lantas apa penyebab perbantahan itu?' Kemudian saat Perang Shiffin, sebagian dari kita memerangi sebagian yang lain, maka ketika itu kami pun paham."

Alhamdulillah, juz dua puluh tiga selesai.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ
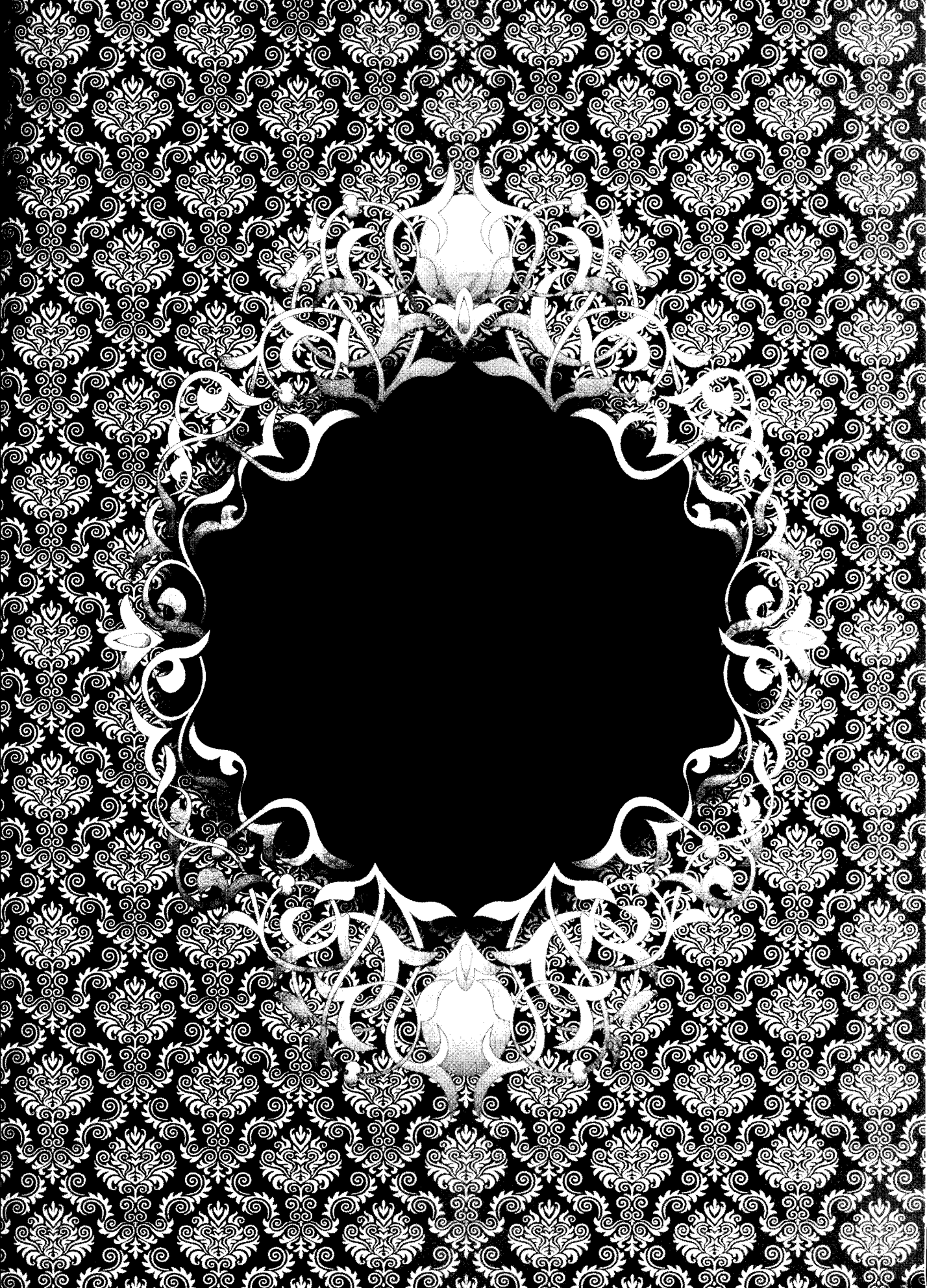
SURAH AZ-ZUMAR

MAKKIYYAH, TUJUH PULUH LIMA AYAT

ANCAMAN BAGI PARA PENDUSTA DAN JANJI BAGI YANG BERIMAN

Surah az-Zumar Ayat 32 - 37

فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن كَذَبَ عَلَى اللَّهِ وَكَذَّبَ بِالصِّدْقِ إِذْ جَاءَهُ ۚ أَلَيْسَ فِي جَهَنَّمَ مَثْوًى لِّلْكَافِرِينَ ﴿٣٢﴾ وَالَّذِي جَاءَ بِالصِّدْقِ وَصَدَّقَ بِهِ ۙ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ﴿٣٣﴾ لَهُم مَّا يَشَاءُونَ عِندَ رَبِّهِمْ ۚ ذَٰلِكَ جَزَاءُ الْمُحْسِنِينَ ﴿٣٤﴾ لِيُكَفِّرَ اللَّهُ عَنْهُمْ أَسْوَأَ الَّذِي عَمِلُوا وَيَجْزِيَهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ الَّذِي كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٣٥﴾ أَلَيْسَ اللَّهُ بِكَافٍ عَبْدَهُ ۖ وَيُخَوِّفُونَكَ بِالَّذِينَ مِن دُونِهِ ۚ وَمَن يُضْلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ ﴿٣٦﴾ وَمَن يَهْدِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِن مُّضِلٍّ ۗ أَلَيْسَ اللَّهُ بِعَزِيزٍ ذِي انتِقَامٍ ﴿٣٧﴾

"Maka siapakah yang lebih zalim daripada orang yang membuat-buat kebohongan terhadap Allah dan mendustakan kebenaran yang datang kepadanya? Bukankah di neraka Jahannam tempat tinggal bagi orang-orang kafir? Dan orang yang membawa kebenaran (Muhammad) dan orang yang membenarkannya, mereka itulah orang yang bertakwa. Mereka memperoleh apa yang mereka kehendaki di sisi Tuhannya. Demikianlah balasan bagi orang-orang yang berbuat baik, agar Allah menghapus perbuatan mereka yang paling buruk yang pernah mereka lakukan dan memberi pahala kepada mereka dengan yang lebih baik daripada apa yang mereka kerjakan. Bukankah Allah yang mencukupi hamba-Nya? Mereka menakut-nakutimu dengan sesembahan yang selain Dia. Barangsiapa dibiarkan sesat oleh Allah maka tidak seorang pun yang dapat memberi petunjuk kepadanya. Dan barangsiapa diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak seorang pun yang dapat menyesatkannya. Bukankah Allah Mahaperkasa dan mempunyai (kekuasaan untuk) menghukum?" **(az-Zumar: 32-37)**

Qiraa'aat

﴿عَبْدَهُ﴾: Hamzah dan al-Kisa'i membacanya (عِبَادَهُ)

I'raab

﴿وَالَّذِي جَاءَ بِالصِّدْقِ وَصَدَّقَ بِهِ أُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ﴾: kata ﴿وَالَّذِي﴾ menjadi *mubtada'*, *khabar*-nya ﴿أُولَئِكَ﴾. Kata ﴿أُولَئِكَ﴾ yang berbentuk jamak bisa menjadi *khabar* (وَالَّذِي) yang berbentuk *mufrad* karena ﴿وَالَّذِي﴾ di sini menerangkan jenis sehingga *khabar*-nya boleh berbentuk jamak.

Balaaghah

﴿مَثْوًى لِلْكَافِرِينَ﴾ dalam kalimat ini terdapat penggunaan lafal *zhahir* ﴿لِلْكَافِرِينَ﴾ pada posisi yang sebenarnya bisa menggunakan lafal *dhamir* (لَهُمْ).

﴿يُضْلِلِ﴾, ﴿هَادٍ﴾, ﴿يَهْدِ﴾, dan ﴿مُضِلٍّ﴾ terdapat *ath-thibaaq*.

﴿أَلَيْسَ اللَّهُ بِكَافٍ عَبْدَهُ﴾ pertanyaan di sini bermakna mengingkari peniadaan, namun lebih mengarah ke makna penetapan. Maksud (العَبْدُ) di sini adalah Nabi Muhammad saw., namun lafal tersebut juga memiliki makna menerangkan jenis, sehingga dapat pula yang dimaksudkan adalah seluruh nabi. Seluruh pertanyaan dalam Al-Qur'an yang bermakna mengingkari,

"Bukankah Kami telah melapangkan dadamu (muhammad)?" **(as-Syarh: 1)**

"Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu hai bani Adam, supaya kamu tidak menyembah syetan?" **(Yaasiin: 60)**

Berarti menetapkan yang disertai dalil. Sebab, mengingkari sesuatu berarti mengakui hal yang sebaliknya.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿فَمَنْ أَظْلَمُ﴾ tidak ada yang lebih zalim, ﴿مِمَّن كَذَبَ عَلَى اللهِ﴾ mendustakan Allah SWT dengan menganggap-Nya memiliki sekutu dan anak, ﴿وَكَذَّبَ بِالصِّدْقِ﴾ maksudnya adalah Al-Qur'an. ﴿مَثْوًى﴾ tempat kembali, ﴿لِلْكَافِرِينَ﴾ huruf *laam* di sini memiliki dua fungsi; *Pertama,* (العَهْدُ) yang dimaksud orang kafir dalam ayat ini adalah kafir Quraisy; *Kedua,* menerangkan jenis, maksudnya adalah seluruh orang kafir. Cukuplah bagi mereka Jahannam sebagai balasan atas berbagai perbuatan mereka.

﴿وَالَّذِي جَاءَ بِالصِّدْقِ﴾ maksudnya, Nabi Muhammad saw., ﴿وَصَدَّقَ بِهِ﴾ para pengikut beliau, seperti Abu Bakar; ﴿وَالَّذِي﴾ di sini adalah *mufrad* yang berarti jamak, (الَّذِيْنَ), sehingga *dhamir* setelahnya menggunakan, ﴿أُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ﴾ ﴿الْمُتَّقُونَ﴾ di sini adalah bertakwa dari perbuatan syirik; ﴿جَزَاءُ الْمُحْسِنِينَ﴾ atas perbuatan baiknya. ﴿أَسْوَأَ الَّذِي عَمِلُوا وَيَجْزِيَهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ﴾ lafal (أَسْوَأَ) berarti jelek, sedangkan (أَحْسَن) berarti baik, sebagaimana kalimat (النَّاقِصُ وَالأَشَجُّ أَعْدَلاَ بَنِي مَرْوَانَ) lafal (أَعْدَلاَ) berarti (عَادِلاَنِ). ﴿وَيَجْزِيَهُمْ أَجْرَهُمْ﴾ memberikan pahala sebagai balasan atas ketaatan mereka di dunia. ﴿الَّذِي عَمِلُوا﴾ perbuatan maksiat yang mereka lakukan. Kata (أَسْوَأَ) mengindikasikan bahwa jika perbuatan paling tercela mendapat pengampunan, maka kesalahan yang lain tentu lebih mudah mendapatkan ampunan. Sedangkan pahala amal baik diungkapkan dengan (أَحْسَن), menekankan bahwa kadar pahala dilebihkan dari amal baik sebagai penghargaan atas keikhlasan mereka.

﴿بِكَافٍ عَبْدَهُ﴾ Allah melindungi Rasulullah saw. dari ancaman dan tipuan kaum musyrik. ﴿وَيُخَوِّفُونَكَ﴾ kata ini ditujukan kepada Rasulullah saw., dan yang mengancam adalah kaum Quraisy; ﴿بِالَّذِينَ مِن دُونِهِ﴾ maksud ﴿مِن دُونِهِ﴾ di sini adalah berhala, bentuk ancaman mereka adalah pembunuhan dan pemotongan bagian tubuh; ﴿وَمَن يُضْلِلِ اللَّهُ﴾ membiarkan seseorang dalam kesesatan dengan memercayai sesuatu yang tidak bisa mendatangkan manfaat dan mara bahaya; ﴿فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ﴾ maka tidak ada yang menuntunnya kepada petunjuk. ﴿وَمَن يَهْدِ اللَّهُ﴾ memberikan hidayah dengan keimanan; ﴿بِعَزِيزٍ﴾ Maha menguasai, mencegah, kuat lagi mengalahkan; ﴿ذِي انْتِقَامٍ﴾ membalasan para penentang-Nya dan Rasul-Nya.

Dikatakan, hendaknya mengucapkan (بَلَى) setelah membaca tiga ayat, ﴿أَلَيْسَ فِي جَهَنَّمَ مَثْوًى لِّلْكَافِرِينَ﴾, ﴿أَلَيْسَ اللَّهُ بِكَافٍ عَبْدَهُ﴾ dan ﴿أَلَيْسَ اللَّهُ بِعَزِيزٍ ذِي انْتِقَامٍ﴾.

Sebab Turunnya Ayat 36

Abdur Razaq meriwayatkan dari Ma'mar, Seseorang berkata kepadaku, "Kaum kafir Quraisy berkata kepada Rasulullah saw. 'Berhentilah mencela tuhan-tuhan kami, atau kami meminta mereka (tuhan-tuhan) untuk memotong-motong tubuhmu.', kemudian turunlah firman Allah SWT ﴿وَيُخَوِّفُونَكَ بِالَّذِينَ مِن دُونِهِ﴾.'"

Persesuaian Ayat

Setelah Allah SWT menjelaskan dan mengisahkan ancaman bagi kaum kafir, kemudian diikuti dengan menyebutkan perumpamaan bahwa madzhab mereka sangat rusak dan jalan yang mereka ikuti adalah salah dalam firman-Nya, ﴿ضَرَبَ اللّٰهُ مَثَلًا﴾. Di ayat ini, Allah SWT menjelaskan keyakinan mereka yang paling tercela; mendustakan Allah SWT dengan menetapkan bahwa Allah SWT memiliki anak atau sekutu, mendustakan Rasulullah saw. setelah ditetapkan kebenaran risalahnya dengan bukti yang pasti, dan Allah SWT menutupnya dengan ancaman Jahannam bagi mereka.

Kemudian, dilanjutkan dengan janji Allah SWT bagi Rasulullah saw. dan para pengikutnya yang mengimani kebenaran risalahnya. Segala kesalahan mereka dihapus, dan diberi pahala terbaik. Sehingga, terdapat rangkaian korelasi antara ancaman dan janji.

Tafsir dan penjelasan

﴿فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ كَذَبَ عَلَى اللّٰهِ وَكَذَّبَ بِالصِّدْقِ إِذْ جَاءَهُ﴾ Ayat ini menjelaskan perilaku tercela kaum kafir dan musyrik, mereka mendustakan Allah SWT dan Rasul-Nya, Muhammad saw. Maknanya, tidak ada yang lebih zalim daripada orang yang mendustakan Allah SWT, yaitu menganggap-Nya memiliki anak, sekutu, atau pendamping, dan menentukan halal dan haram tanpa adanya perintah dari Allah SWT. Dan, mendustakan risalah Rasulullah saw. yang mengajak kepada tauhid, menjalankan kewajiban syariat, menjauhi larangan serta hal yang diharamkan dan kabar tentang hari Kiamat dan kebangkitan.

Mereka melakukan dua kebatilan sekaligus; mendustakan Allah SWT dan Rasulullah saw., meski telah dibeberkan berbagai bukti nyata atas kebenaran risalahnya.

Potongan ayat ﴿إِذْ جَاءَهُ﴾ menjelaskan bahwa mereka mendustakan Rasulullah saw. saat itu juga saat beliau menyampaikan risalahnya, tanpa pemikiran, pertimbangan, dan perenungan.

Ayat ini diiringi dengan ancaman bagi kelompok yang mendustakan. ﴿أَلَيْسَ فِي جَهَنَّمَ مَثْوًى لِّلْكَافِرِيْنَ﴾ Bukankah di dalam neraka Jahannam yang luas terdapat tempat kembali dan tempat tinggal bagi orang-orang kafir? Lafal terkahir ini menunjukkan bahwa hal yang menyebabkan mereka berbuat dusta, lalu diadzab adalah kekufuran. Pertanyaan dalam ayat ini berarti menetapkan dan mengukuhkan, bukan mengingkari. Ungkapan lain dari pertanyaan ini, "Tidakkah cukup bagi mereka adzab di Jahannam sebagai balasan atas perbuatan mereka?"

Penjelasan mengenai ancaman bagi orang kafir di atas diikuti dengan penjelasan mengenai janji bagi orang yang beriman, ﴿وَالَّذِي جَاءَ بِالصِّدْقِ وَصَدَّقَ بِهِ أُوْلَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُوْنَ﴾ orang yang datang dengan jujur dan membawa kebenaran, maksudnya Rasulullah saw., penutup kenabian dan imam bagi para rasul, serta orang-orang yang memercayainya dan beriman dengan risalahnya, dan meyakini bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah yang menjadi penjelas atas segala persoalan, membawa kebaikan dan menuntun kepada kebahagiaan bagi seluruh umat manusia. Mereka itulah orang-orang yang bertakwa kepada Allah SWT, menjauhi pebuatan syirik, dan melepaskan diri dari belenggu berbagai berhala dan arca.

Balasan mereka, sebagaimana firman Allah SWT ﴿لَهُمْ مَا يَشَاءُوْنَ عِنْدَ رَبِّهِمْ ذَلِكَ جَزَآءُ الْمُحْسِنِيْنَ﴾ mereka akan mendapatkan segala yang mereka inginkan dari Allah SWT di surga-Nya, diangkat derajatnya, dijauhkan dari segala macam bahaya, dan segala kesalahannya dihapus. Di surga, mereka mendapatkan segala hal yang belum pernah dilihat, didengar, dan bahkan belum terlintas dalam benak manusia. Itulah pahala bagi orang-orang yang beramal baik dengan maksimal (*ihsaan*). *Ihsaan* sebagaimana hadits yang diriwayatkan Umar bin

Khaththab, Rasulullah saw. bersabda,

الإِحْسَانُ: أَنْ تَعْبُدَ اللهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

"Ihsan adalah engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, jika engkau tidak melihat-Nya, Dia-lah Yang melihatmu." **(HR Bukhari dan Muslim)**

Sebab pahala tersebut adalah ﴿لِيُكَفِّرَ اللهُ عَنْهُمْ أَسْوَأَ الَّذِي عَمِلُوْا وَيَجْزِيَهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ الَّذِي كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ﴾ Allah SWT menjanjikan pahala sebagaimana disebut di atas adalah untuk mengampuni mereka atas perbuatan buruk yang mereka kerjakan dan memberikan balasan yang lebih baik dari perbuatan baik yang mereka kerjakan, bukan dengan balasan yang sama. Jika mereka diampuni dari perbuatan yang paling tercela, perbuatan dengan tingkat keburukan di bawah itu tentu akan diampuni. Sedangkan jika mereka melakukan perbuatan baik, di hadapan Allah dianggap yang terbaik.

Firman-Nya ﴿لِيُكَفِّرَ اللهُ عَنْهُمْ﴾ menunjukkan bahwa Allah benar-benar membebaskan mereka dari segala bentuk adzab.

Selanjutnya, Allah SWT menjelaskan akan memberikan kecukupan bagi hamba-Nya yang beriman dan melindungi mereka dari hal-hal yang mengancam mereka. ﴿أَلَيْسَ اللهُ بِكَافٍ عَبْدَهُ﴾ Allah SWT akan memberikan kecukupan bagi orang orang yang tulus menghamba dan bertawakal kepada-Nya, melindungi mereka dari malapetaka dan musibah dan memberikan semua yang mereka inginkan, sebagaimana firman-Nya,

"Maka Allah benar-benar akan mencukupi kalian." **(al-Baqarah: 137)**

Penggunaan bentuk pertanyaan pada ayat ini berfungsi untuk mengingkari peniadaan dan memiliki makna yang kuat dalam menetapkan. Maksudnya, menetapkan bahwa Allah akan melindungi dengan sempurna dan memperlihatkan hal itu sehingga tidak ada seorang pun yang mengingkarinya, karena sudah terbukti bahwa Allah Maha Mengetahui segala hal, Maha berkuasa membuat semuanya menjadi mungkin, tidak membutuhkan yang lain, dan Maha mengetahui segala kebutuhan hamba-Nya serta mampu mewujudkannya. Allah tidaklah pelit sehingga Dia bisa memberikan segala yang diminta hamba-Nya.

Maksud hamba di sini adalah Muhammad saw., namun dapat juga diartikan seluruh hamba Allah, dengan dalil adanya bacaan (عِبَادَهُ). Diriwayatkan dari Tirmidzi, an-Nasa`i, dan Ibnu Abi Hatim dari Fudhalah bin Ubaid al-Anshari r.a. ia mendengar Rasulullah saw. bersabda,

أَفْلَحَ مَنْ هُدِيَ إِلَى الإِسْلَامِ، وَكَانَ عَيْشُهُ كَفَافًا وَقَنَعَ بِهِ

"Beruntunglah orang yang diberi hidayah kepada Islam, (ia) mendapatkan kehidupan (rezeki) yang mencukupinya dan mereka menerimanya." **(HR at-Tirmidzi, an-Nasa'i, dan Ibnu Abi Hatim)**

Setelah Allah SWT menyebutkan kecukupan bagi hamba-Nya, Allah SWT mengurutkan diikuti dengan penjelasan mengapa perlindungan itu terjadi, ﴿وَيُخَوِّفُوْنَكَ بِالَّذِيْنَ مِنْ دُوْنِهِ﴾ wahai Rasulullah, kaum musyrik dengan kebodohan dan kesesatannya menakuti dan mengancammu dengan patung sesembahan mereka selain Allah. Janganlah takut dengan ancaman mereka karena Allah akan melindungimu dari hal-hal yang membahayakanmu, dan sesembahan mereka sama sekali tidak dapat memberi manfaat dan bahaya. Dalam penjelasan sebab turunnya ayat ini, kaum musyrikin berkata kepada Rasulullah saw., "Apakah kamu mencela tuhan kami? Jika kau tidak menghentikan celaanmu, mereka (patung) akan mencacah tubuhmu atau

membuatmu celaka." Ketika beliau mengutus Khalid bin Walid untuk menghancurkan berhala Uzza, penjaganya berkata, "Aku mengkhawatirkanmu, karena ia memiliki kekuatan yang tak tertandingi," Khalid pun mengambil kapak dan menghujamkannya ke wajah patung, kemudian pergi.

Ayat ini membuktikan bahwa Allah SWT melindungi Rasulullah saw. dan memberi kecukupan baginya dan pengikutnya, baik di dunia maupun akhirat. Sebab, ketika Allah SWT mencukupi para hamba-Nya, ancaman dari selain-Nya hanyalah sia-sia belaka.

Kemudian, Allah SWT menjelaskan kemahakuasaan dan kekuasaan-Nya untuk membalas ancaman kaum musyrik dan menampakkan kebodohan mereka, ﴿وَمَنْ يُضْلِلِ اللهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ، وَمَنْ يَهْدِ اللهُ فَمَا لَهُ مِنْ مُضِلٍّ﴾ barangsiapa telah ditetapkan menjadi sesat karena perilaku buruknya, kefasikannya, dan kemaksiatannya, maka tidak ada yang mampu memberinya hidayah dan mengeluarkannya dari kesesatan. Sebaliknya, barangsiapa yang ditetapkan mendapatkan hidayah sebagai buah amal baiknya, maka tidak akan ada yang bisa menyesatkannya.

Maksudnya, nasib seseorang, apakah termasuk tersesat atau mendapat hidayah, semuanya di genggaman Allah SWT, tidak ada yang bisa ikut campur. Karenanya, Allah mengancam kaum musyrik, ﴿أَلَيْسَ اللهُ بِعَزِيزٍ ذِي انْتِقَامٍ﴾ bukankah Allah Maha Mengalahkan dan mampu menghukum orang-orang yang berlaku maksiat kepada-Nya dengan adzab yang pedih? Dia-lah Zat yang tak terkalahkan, dan tak akan terpuruk orang-orang yang berlindung kepada-Nya serta bersimpuh di pintu-Nya. Dia-lah Yang Mahakuat, tidak ada yang lebih kuat dari-Nya, tidak ada yang lebih pedih hukumannya terhadap orang yang berbuat kufur dan syirik serta memusuhi Rasul-Nya.

Ringkasannya, ayat ini adalah janji Allah SWT kepada kaum Mukmin dan ancaman terhadap kaum musyrik.

Fiqih Kehidupan dan Hukum-Hukum

Ayat-ayat ini memberikan petunjuk sebagai berikut.

1. Di sisi Allah SWT, tidak ada perilaku yang lebih zalim selain mendustakan-Nya, yaitu dengan menganggap-Nya memiliki sekutu dan anak, serta mendustakan Al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah saw..
2. Cukuplah bagi para pendusta neraka Jahannam sebagai tempat tinggal terburuk.
3. Muhammad saw. yang membawa kebenaran dan para pengikutnya yang mempercayai risalahnya, seperti Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali, mereka itulah orang-orang yang benar-benar bertakwa, mengesakan Allah dan tidak berbuat syirik, dan merekalah yang akan selamat dari adzab dan hukuman-Nya.
4. Terdapat setidaknya empat hukum terkait firman-Nya ﴿وَالَّذِي جَاءَ بِالصِّدْقِ وَصَدَّقَ بِهِ﴾.

   Pertama, ciri-ciri orang-orang yang bertakwa adalah sebagaimana yang disebutkan dalam kalimat tersebut.

   Kedua, mereka dijanjikan akan mendapatkan kenikmatan di surga, mendapatkan balasan atas amal baiknya berupa pujian di dunia dan pahala di akhirat. Janji ini meliputi semua hal yang diinginkan manusia di surga kelak. Ini menjadi bukti bahwa mereka akan mendapatkan pahala yang sempurna.

   Ketiga, Allah SWT memuliakan dan menghapus semua kesalahan mereka serta membalas ketaatan mereka dengan pahala yang terbaik, surga. Hal ini menunjukkan bahwa mereka terbebas dari segala bentuk hukuman.

   Keempat, ancaman kaum musyrik dipatahkan dengan penjelasan bahwa Allah akan selalu melindungi dan mencukupi hamba-Nya dari segala keburukan, baik yang bersumber dari jin, manusia, ataupun

berhala, padahal ia sama sekali tidak dapat mendatangkan manfaat dan mudarat. Makna ini senada dengan firman Allah SWT mengenai kisah Ibrahim,

"Bagaimana aku takut kepada apa yang kamu persekutukan (dengan Allah), padahal kamu tidak takut dengan apa yang Allah sendiri tidak menurunkan keterangan kepadamu untuk mempersekutukan-Nya." **(al-An`aam: 81)**

5. Firman Allah SWT ﴿وَمَن يُضْلِلِ اللَّهُ﴾ dan ﴿وَمَن يَهْدِ اللَّهُ﴾ menunjukkan bahwa perbuatan dan kehendak makhluk berasal dari Allah, Zat yang memberikan hukuman kepada siapa saja yang mendustakan Allah dan Rasul-Nya. Selain itu, ayat ini juga menunjukkan bahwa siapa pun yang ditetapkan sesat, tidak ada seorang pun yang bisa mem bantunya menuju jalan kebenaran selamanya. Barangsiapa yang ditetapkan mendapatkan hidayah, tidak ada yang bisa menyesatkannya selamanya.

MENYINGKAP KEYAKINAN PENYEMBAH BERHALA DAN ANCAMAN KEPADA MEREKA

Surah az-Zumar Ayat 38-40

وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ ۚ قُلْ أَفَرَأَيْتُم مَّا تَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ إِنْ أَرَادَنِيَ اللَّهُ بِضُرٍّ هَلْ هُنَّ كَاشِفَاتُ ضُرِّهِ أَوْ أَرَادَنِي بِرَحْمَةٍ هَلْ هُنَّ مُمْسِكَاتُ رَحْمَتِهِ ۚ قُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ ۖ عَلَيْهِ يَتَوَكَّلُ الْمُتَوَكِّلُونَ ﴿٣٨﴾ قُلْ يَا قَوْمِ اعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ ۖ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿٣٩﴾ مَن يَأْتِيهِ عَذَابٌ يُخْزِيهِ وَيَحِلُّ عَلَيْهِ عَذَابٌ مُّقِيمٌ ﴿٤٠﴾

"Dan sungguh, jika engkau tanyakan kepada mereka, 'Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?' Niscaya mereka menjawab, 'Allah.' Katakanlah, 'Kalau begitu tahukah kamu tentang apa yang kamu sembah selain Allah, jika Allah hendak mendatangkan bencana kepadaku, apakah mereka mampu menghilangkan bencana itu, atau jika Allah hendak memberi rahmat kepadaku, apakah mereka dapat mencegah rahmat-Nya?' Katakanlah, 'Cukuplah Allah bagiku. Kepada-Nya-lah orang-orang yang bertawakal berserah diri.' Katakanlah (Muhammad), 'Wahai kaumku! Berbuatlah menurut kedudukanmu, aku pun berbuat (demikian) kelak kamu akan mengetahui, siapa yang mendapat siksa yang menghinakan dan kepadanya ditimpakan adzab yang kekal.'" **(az-Zumar: 38-40)**

Qiraa'aat

﴿إِنْ أَرَادَنِيَ اللَّهُ﴾: Hamzah membacanya (إِنْ أَرَادَنِيْ اللهُ).

﴿كَاشِفَاتُ ضُرِّهِ﴾ dan ﴿مُمْسِكَاتُ رَحْمَتِهِ﴾: Abu Amr membacanya (كَاشِفَاتٌ ضُرَّهُ) dan (مُمْسِكَاتٌ رَحْمَتَهُ).

I'raab

﴿أَفَرَأَيْتُم مَّا تَدْعُونَ﴾, kata ﴿مَا تَدْعُونَ﴾ menjadi *maf'uul* pertama, *maf'uul* keduanya adalah kalimat tanya. ﴿هَلْ هُنَّ كَاشِفَاتُ ضُرِّهِ﴾, pada kalimat ini terdapat *isim dhamir* yang kembali kepada ﴿مَا﴾, yaitu (هُنَّ)

﴿كَاشِفَاتُ﴾ dan ﴿مُمْسِكَاتُ﴾ keduanya adalah *khabar mubtada`*, kedua lafal tersebut bisa dibaca dengan *tanwin* atau tanpa *tanwin*. Pembacaan dengan *tanwin* menjadikan kata (ضُرَّهُ) dan (رَحْمَتَهُ) dibaca *nashab* sebagai *maf'uul isim faa'il*. Adapun jika dibaca tanpa tanwin, maka menjadikan lafal (ضُرِّهِ) dan (رَحْمَتِهِ) dibaca *jarr* sebagai *mudhaaf ilaih*, namun *idhaafah* di sini tidak menyebabkan kedua kata ini menjadi *ma'rifat*. Bacaan asalnya adalah dengan *tanwin*, pembacaan tanpa *tanwin* dimaksudkan untuk *takhfiif*.

Balaaghah

﴿ضُرِّهِ﴾ dan ﴿رَحْمَتِهِ﴾ keduanya terdapat *ath-thibaaq*.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَلَئِنْ﴾ *lam* di sini adalah *lam qasam*. ﴿لَيَقُولُنَّ اللَّهُ﴾ maksudnya, karena bukti bahwa Allah-lah satu-satunya Pencipta cukup jelas, ﴿أَفَرَأَيْتُمْ مَا تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللهِ إِنْ أَرَادَنِيَ اللَّهُ بِضُرٍّ هَلْ هُنَّ كَاشِفَاتُ ضُرِّهِ﴾ apakah kalian mengetahui bahwa pencipta alam ini adalah Allah SWT, bukan sesembahan kalian. Jika Allah SWT menimpakan bencana kepadaku, apakah sesembahan kalian bisa mencegahnya? Atau, jika Allah SWT memberikan kemanfaatan kepadaku, apakah sesembahan tersebut bisa menghalanginya? Tidak. ﴿تَدْعُونَ﴾ kalian menyembah, ﴿مِنْ دُونِ اللهِ﴾ berhala, ﴿بِضُرٍّ﴾ kesulitan dan bencana, ﴿بِرَحْمَةٍ﴾ kelapangan dan kenikmatan. ﴿كَاشِفَاتُ﴾ dan ﴿مُمْسِكَاتُ﴾ penggunaan bentuk *muannats* dalam mendeskripsikan sesembahan mereka menunjukkan lemahnya mereka.

﴿حَسْبِيَ اللَّهُ﴾ hanya Allah SWT Yang mampu memberikan kebaikan dan menimpakan kesulitan, karena Dialah Yang Mahakuasa, tidak ada yang bisa menolak semua keinginan-Nya, baik ataupun jelek. ﴿عَلَيْهِ يَتَوَكَّلُ الْمُتَوَكِّلُونَ﴾ sepenuhnya yakin karena tahu bahwa semuanya berasal dari Allah SWT. ﴿عَلَى مَكَانَتِكُمْ﴾ sesuai keadaanmu, kata ini asalnya berfungsi untuk menerangkan tempat, namun digunakan menerangkan keadaan. ﴿إِنِّي عَامِلٌ﴾ sesuai keadaanku, keterangan ini dihilangkan supaya kalimatnya ringkas dan sebagai bentuk *mubaalaghah* dalam ancaman. ﴿فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ، مَنْ يَأْتِيهِ عَذَابٌ يُخْزِيهِ﴾ karena kebinasaan mereka menjadi bukti kemenangan Allah SWT, sebagaimana Allah mengalahkan mereka di Perang Badar. ﴿وَيَحِلُّ عَلَيْهِ عَذَابٌ مُقِيمٌ﴾ adzab yang kekal, yaitu adzab neraka.

Sebab Turunnya Ayat 38

Diriwayatkan dari Muqatil, Saat Rasulullah saw. bertanya kepada kaum musyrik Quraisy, mereka terdiam, maka turunlah ayat ini. Riwayat yang lain mengatakan, "Sesembahan mereka tidak bisa mencegah ketentuan Allah SWT, tapi bisa memberikan syafaat," turunlah ayat ini.

Persesualan Ayat

Setelah Allah SWT menjelaskan ancaman terhadap kaum musyrik dan pahala bagi orang yang beriman, ayat ini menjelaskan bukti-bukti kerancuan kepercayaan mereka yang bermuara pada dua hal. *Pertama*, mereka mengakui adanya Tuhan Pencipta alam Yang Mahakuasa. *Kedua*, mereka menyadari bahwa sesembahan mereka tidak mempunyai kuasa apa pun, dalam kebaikan maupun keburukan.

Tafsir dan Penjelasan

Allah SWT menegakkan bukti keesaan-Nya dengan pengakuan dari kaum musyrik sendiri. ﴿وَلَئِنْ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضَ لَيَقُوْلُنَّ اللهُ﴾ jika kamu bertanya kepada mereka, siapa pencipta langit dan bumi?, mereka mengakui bahwa Allah-lah penciptanya, namun mereka tetap menyembah berhala. Jika mereka mengakuinya, apa penjelasan logis dari kelakuan mereka menyembah selain Sang Pencipta dan menyekutukan Khalik dengan makhluk-Nya? Sementara mereka juga sadar bahwa sesembahan mereka tidak memiliki kuasa apa pun untuk melakukan sesuatu, bahkan untuk dirinya sendiri.

﴿قُلْ أَفَرَأَيْتُمْ مَّا تَدْعُوْنَ مِنْ دُوْنِ اللهِ إِنْ أَرَادَنِيَ اللهُ بِضُرٍّ هَلْ هُنَّ كَاشِفَاتُ ضُرِّهِ أَوْ أَرَادَنِي بِرَحْمَةٍ هَلْ هُنَّ مُمْسِكَاتُ رَحْمَتِهِ﴾ jika kalian mengakui bahwa Allah SWT menciptakan segala sesuatu, bagaimana dengan sesembahan kalian?, apakah ia mampu menghilangkan kesulitan dan petaka yang akan Allah SWT timpakan kepadaku, atau menghalangi nikmat kelapangan dan kebaikan

yang akan Allah SWT berikan kepadaku? Jika kenyataannya ia tidak memiliki apa pun dan tidak punya kuasa apa pun, bagaimana boleh menyembahnya? Deskripsi tentang berhala pada ayat ini menggunakan bentuk *muannats* untuk menegaskan bahwa sesembahan mereka benar-benar lemah dan hina. Selain itu, penggunaan bentuk *muannats* adalah berasal dari mereka sendiri dengan menamakan sesembahan mereka nama perempuan: Lata, Uzza, dan Manat.

﴿قُلْ حَسْبِيَ اللّٰهُ عَلَيْهِ يَتَوَكَّلُ الْمُتَوَكِّلُوْنَ﴾ katakan wahai Muhammad, "Allah Maha Mencukupi semua urusanku, baik dalam memberikan manfaat atau menolak petaka. Aku sama sekali tidak takut dengan sesembahan kalian dan ancaman kalian, aku hanya takut kepada Allah SWT, kepada-Nya orang-orang Mukmin bertawakal dan menggantungkan asanya." Ayat ini senada dengan firman-Nya,

"Kami hanya mengatakan bahwa sebagian sesembahan kami telah menimpakan penyakit gila atas dirimu." Dia (Huud) menjawab, "Sesungguhnya aku bersaksi kepada Allah dan saksikanlah bahwa aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan. Dengan yang lain, sebab itu jalan-kanlah semua tipu dayamu terhadapku dan jangan kamu tunda lagi. Sesungguhnya aku bertawakal kepada Allah Tuhanku dan Tuhanmu. Tidak satu pun makhluk bergerak (bernyawa) melainkan Dialah yang memegang ubun-ubunnya (menguasainya). Sungguh, Tuhanku di jalan yang lurus (adil)" **(Huud: 54-56)**

Diriwayatkan dari Imam Ahmad, Tirmidzi, Hakim, dan Ibnu Abi Hatim dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Aku berada di belakang Rasulullah saw., beliau bersabda,

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: كُنْتُ خَلْفَ النَّبِيِّ ص فَقَالَ: يَا غُلَامُ، إِنِّي أُعَلِّمُكَ كَلِمَاتٍ: احْفَظِ اللهَ يَحْفَظْكَ، احْفَظِ اللهَ تَجِدْهُ تُجَاهَكَ، إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللهَ، وَإِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللهِ، وَاعْلَمْ أَنَّ الْأُمَّةَ لَوِ اجْتَمَعَتْ عَلَى أَنْ يَنْفَعُوْكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَنْفَعُوْكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللهُ لَكَ، وَإِنِ اجْتَمَعُوْا عَلَى أَنْ يَضُرُّوْكَ بِشَيْءٍ، لَمْ يَضُرُّوْكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللهُ عَلَيْكَ، رُفِعَتِ الْأَقْلَامُ، وَجَفَّتِ الصُّحُفُ. وَاعْمَلْ لِلَّهِ بِالشُّكْرِ فِي الْيَقِيْنِ. وَاعْلَمْ أَنَّ فِي الصَّبْرِ عَلَى مَا تَكْرَهُ خَيْرًا كَثِيْرًا، وَأَنَّ النَّصْرَ مَعَ الصَّبْرِ، وَأَنَّ الْفَرَجَ مَعَ الْكَرْبِ، وَأَنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

'Wahai anakku, aku mengajarimu beberapa kalimat: Jagalah Allah, Dia akan menjagamu, jagalah Allah, Dia akan selalu bersamamu. Jika kamu meminta sesuatu, mintalah kepada Allah, dan jika minta pertolongan, mintalah kepada Allah. Ketahuilah, jika umat ini berkumpul untuk memberikan suatu manfaat kepadamu, hal itu tidak akan terjadi kecuali dengan ketetapan-Nya, dan jika mereka berkumpul untuk menimpakan suatu petaka kepadamu hal itu tidak akan terwujud kecuali dengan ketetapan-Nya, pena telah diangkat dan lembaran sudah mengering. Berbuatlah demi Allah dengan penuh syukur dan keyakinan. Ketahuilah, bersabar atas sesuatu yang kamu benci terdapat banyak kebaikan. Pertolongan datang setelah kesabaran, kelapangan datang setelah kesempitan, dan kemudahan datang setelah kesulitan.'" **(HR Imam Ahmad, At-Tirmidzi, Hakim, dan Ibnu Abi Hatim)**

Diriwayatkan dari Ibnu Abi Hatim dari Ibnu Abbas, Rasulullah saw. bersabda,

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يَكُوْنَ أَقْوَى النَّاسِ فَلْيَتَوَكَّلْ عَلَى اللهِ تَعَالَى، وَمَنْ أَحَبَّ أَنْ يَكُوْنَ أَغْنَى النَّاسِ، فَلْيَكُنْ بِمَا فِي يَدِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ أَوْثَقَ مِنْهُ بِمَا فِي يَدَيْهِ، وَمَنْ أَحَبَّ أَنْ يَكُوْنَ أَكْرَمَ النَّاسِ فَلْيَتَّقِ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ.

"Barangsiapa ingin menjadi manusia yang paling kuat, bertawakallah kepada Allah SWT, barangsiapa ingin menjadi manusia yang paling kaya, hendaknya lebih percaya kepada apa yang dimiliki Allah SWT daripada apa yang dimilikinya, dan barangsiapa ingin menjadi manusia yang paling mulia, bertakwalah kepada Allah SWT."

Kemudian, Allah SWT memperingatkan dan mengancam kaum musyrik. ﴿قُلْ يَا قَوْمِ اعْمَلُوْا عَلَى مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ فَسَوْفَ تَعْلَمُوْنَ، مَنْ يَأْتِيْهِ عَذَابٌ يُخْزِيْهِ وَيَحِلُّ عَلَيْهِ عَذَابٌ مُقِيْمٌ﴾ Katakan wahai Muhammad, wahai kaumku, berbuatlah kalian sesuka hatimu, dan teruslah berbuat sesuai keadaan dan dengan cara kalian yang terus memusuhi risalahku, menentangku dengan penuh kekuatan dan melakukan berbagai upaya makar terhadapku. Aku tetap berada di jalanku, jalan dakwah untuk mengajak mengesakan Allah SWT dan menyeru agama-Nya kepada seluruh manusia, kalian akan melihat akibatnya. Barangsiapa ditimpa adzab di dunia yang membuatnya terhina setelah bertindak takabur, lalu tampak olehnya bahwa ia berada di pihak yang salah sementara musuhnya berada di pihak yang benar, ia akan ditimpa adzab yang kekal di hari Kiamat kelak, yaitu adzab neraka.

Fiqih Kehidupan dan Hukum-Hukum

Rangkaian ayat ini menjelaskan tahapan dari meyakini keesaan Allah SWT menuju pada peribadahan hanya kepada-Nya semata, lalu meningkat pada pengetahuan atas bukti kekuasaan Allah dalam mewujudkan ancaman dan peringatan-Nya pada saat yang tepat.

Namun, alangkah rancu dan aneh pemikiran mereka! Mereka menyembah berhala, namun mereka mengakui bahwa pencipta alam adalah Allah SWT. Jika Allah SWT adalah Sang Pencipta, Mahakuasa, Maha Mengetahui, Mahabijaksana, dan Maha Penyayang, lantas mengapa mereka menyembah selain-Nya? Dan, bagaimana pula mereka menakut-nakuti Rasulullah saw. dengan sesembahan fiktif mereka yang lemah, padahal beliau adalah utusan Allah, Tuhan Yang menciptakan seluruh alam termasuk sesembahan mereka!

Setelah pengakuan yang mereka ucapkan, apakah mereka tidak menyadari bahwa sesembahan mereka adalah benda mati yang tidak bisa bicara, tidak mendengar, tidak melihat dan tidak bisa memberi manfaat atau petaka? Jika Allah SWT menghendaki hamba-Nya untuk ditimpa kesulitan dan bencana, patung-patung ini tidak bisa menolak dan mencegahnya. Dan, jika Allah SWT menghendaki untuk memberi hamba-Nya nikmat dan kelapangan, mereka pasti tidak mampu menghalangi rahmat-Nya. Pertanyaan dalam ayat ini tidak memerlukan jawaban. Dalam hal ini jawabannya adalah pasti mereka tidak bisa.

Adapun orang yang beriman dan berakal, mereka tidak menghiraukan kaum musyrik yang mengancam dengan patung-patung bisu mereka, mereka justru mengikrarkan dengan penuh kemantapan bahwa hanya kepada Allah SWT mereka bertawakal, karena hanya Dia-lah tempat bergantung bagi siapa pun.

Begitulah seorang Mukmin, ia akan selalu gigih mempertahankan keyakinan dan jalan tauhid yang dianutnya serta mengabaikan perilaku dan keyakinan yang menyimpang dari tauhid. Kebenaran akan muncul, akan tampak siapa yang mampu mengarungi gilasan peristiwa dan keluar dari gerusan zaman. Sedangkan kaum kafir akan mendapati diri mereka berada di pihak yang kalah, mereka akan menerima adzab yang membuat mereka terhina di dunia dan adzab pedih yang kekal di akhirat.

Kesimpulannya, meminjam sebuah pepatah, *dengan mulutmu, kami akan membalasmu, wahai Israil.* Begitulah Allah SWT mendapatkan pengakuan dari kaum kafir bahwa Sang Pencipta alam adalah Allah SWT, lalu Dia bertanya dan menguji mereka tentang berhala

sesembahan mereka, apakah dapat mencegah keburukan dan mendatangkan kebaikan? Pertanyaan ini bertujuan untuk mempertegas betapa sesembahan mereka sama sekali tidak pantas dituhankan, sekaligus untuk menjawab ancaman mereka kepada Rasulullah saw. dengan berhala, bahwa berhala-berhala tersebut sama sekali tidak memberikan rasa takut sedikitpun.

FAKTA KESEMPURNAAN KUASA DAN ILMU ALLAH SWT

Surah az-Zumar Ayat 41-48

إِنَّآ أَنزَلْنَا عَلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ لِلنَّاسِ بِٱلْحَقِّ ۖ فَمَنِ ٱهْتَدَىٰ
فَلِنَفْسِهِۦ ۖ وَمَن ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا ۖ وَمَآ أَنتَ عَلَيْهِم
بِوَكِيلٍ ﴿٤١﴾ ٱللَّهُ يَتَوَفَّى ٱلْأَنفُسَ حِينَ مَوْتِهَا وَٱلَّتِى لَمْ
تَمُتْ فِى مَنَامِهَا ۖ فَيُمْسِكُ ٱلَّتِى قَضَىٰ عَلَيْهَا ٱلْمَوْتَ وَيُرْسِلُ
ٱلْأُخْرَىٰٓ إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ
يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٢﴾ أَمِ ٱتَّخَذُوا۟ مِن دُونِ ٱللَّهِ شُفَعَآءَ ۚ
قُلْ أَوَلَوْ كَانُوا۟ لَا يَمْلِكُونَ شَيْـًٔا وَلَا يَعْقِلُونَ ﴿٤٣﴾
قُل لِّلَّهِ ٱلشَّفَٰعَةُ جَمِيعًا ۖ لَّهُۥ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ ثُمَّ
إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٤٤﴾ وَإِذَا ذُكِرَ ٱللَّهُ وَحْدَهُ ٱشْمَأَزَّتْ
قُلُوبُ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱلْءَاخِرَةِ ۖ وَإِذَا ذُكِرَ
ٱلَّذِينَ مِن دُونِهِۦٓ إِذَا هُمْ يَسْتَبْشِرُونَ ﴿٤٥﴾ قُلِ ٱللَّهُمَّ
فَاطِرَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ عَٰلِمَ ٱلْغَيْبِ وَٱلشَّهَٰدَةِ أَنتَ
تَحْكُمُ بَيْنَ عِبَادِكَ فِى مَا كَانُوا۟ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ﴿٤٦﴾
وَلَوْ أَنَّ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ مَا فِى ٱلْأَرْضِ جَمِيعًا وَمِثْلَهُۥ مَعَهُۥ
لَٱفْتَدَوْا۟ بِهِۦ مِن سُوٓءِ ٱلْعَذَابِ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ۚ وَبَدَا لَهُم مِّنَ ٱللَّهِ مَا
لَمْ يَكُونُوا۟ يَحْتَسِبُونَ ﴿٤٧﴾ وَبَدَا لَهُمْ سَيِّـَٔاتُ مَا كَسَبُوا۟
وَحَاقَ بِهِم مَّا كَانُوا۟ بِهِۦ يَسْتَهْزِءُونَ ﴿٤٨﴾

"Sungguh, Kami menurunkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) dengan membawa kebenaran untuk manusia, barangsiapa mendapat petunjuk maka (petunjuk itu) untuk dirinya sendiri, dan siapa sesat maka sesungguhnya kesesatan itu untuk dirinya sendiri, dan engkau bukanlah orang yang bertanggung jawab terhadap mereka. Allah memegang nyawa (seseorang) pada saat kematiannya dan nyawa (seseorang) yang belum mati ketika dia tidur, maka Dia tahan nyawa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia lepaskan nyawa yang lain sampai waktu yang ditentukan. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran) Allah bagi kaum yang berpikir. Ataukah mereka mengambil penolong selain Allah. Katakanlah, 'Apakah (kamu mengambilnya juga) meskipun mereka tidak memiliki sesuatu apa pun dan tidak mengerti?' Katakanlah, 'Pertolongan itu hanya milik Allah semuanya. Dia memiliki kerajaan langit dan bumi. Kemudian kepada-Nya kamu dikembalikan.' Dan apabila yang disebut hanya nama Allah, kesal sekali hati orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat. Namun apabila nama-nama sembahan selain Allah yang disebut, tiba-tiba mereka menjadi bergembira. Katakanlah, 'Ya Allah, Pencipta langit dan bumi, yang mengetahui segala yang gaib dan yang nyata, Engkaulah yang memutuskan di antara hamba-hamba-Mu tentang apa yang selalu mereka perselisihkan.' Dan sekiranya orang-orang yang zalim mempunyai segala apa yang ada di bumi dan ditambah lagi sebanyak itu, niscaya mereka akan menebus dirinya dengan itu dari adzab yang buruk pada hari Kiamat. Dan jelaslah bagi mereka adzab dari Allah yang dahulu tidak pernah mereka perkirakan. Dan jelaslah bagi mereka kejahatan apa yang telah mereka kerjakan dan mereka diliputi oleh apa yang dahulu mereka selalu memperolok-olokkannya." **(az-Zumar: 41-48)**

Qiraa'aat

﴿قَضَى عَلَيْهَا الْمَوْتَ﴾ Hamzah dan al-Kisa'i membacanya, (قُضِيَ عَلَيْهَا الْمَوْتُ).

I'raab

﴿اللَّهُ يَتَوَفَّى الْأَنفُسَ حِينَ مَوْتِهَا وَالَّتِي لَمْ تَمُتْ فِي مَنَامِهَا﴾, kata ﴿وَالَّتِي﴾ dibaca *nashab* karena *ma'thuuf* kepada ﴿الأَنفُسَ﴾, maka berarti, dan menggenggam nyawa orang yang belum mati di waktu tidurnya. ﴿وَيُرْسِلُ الأُخْرَى﴾ maksudnya, jiwa yang lain, yaitu yang belum ditetapkan kematiannya. Di sini sifatnya disebutkan dan yang disifati dihilangkan. ﴿إِلَى أَجَلٍ مُسَمًّى﴾ *manshuub* dengan ﴿وَيُرْسِلُ﴾.

﴿الشَّفَاعَةُ جَمِيعًا﴾, kata ﴿جَمِيعًا﴾ menjadi *haal* dari ﴿الشَّفَاعَةُ﴾. Kenapa disebut ﴿جَمِيعًا﴾ padahal ﴿الشَّفَاعَةُ﴾ adalah *mufrad*? Sebab, ﴿الشَّفَاعَةُ﴾ adalah *mashdar* yang bisa mengandung makna *mufrad* dan jamak. Maka, ﴿جَمِيعًا﴾ menerangkan makna, bukan lafal. Mempertimbangkan aspek makna dengan mengabaikan aspek lafal adalah hal biasa dalam bahasa Arab.

﴿وَإِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَحْدَهُ﴾ kata ﴿وَحْدَهُ﴾ bisa dibaca *nashab* karena *mahsdar* dengan membuang huruf tambahan, karena asal katanya adalah (أَوْحَدَ - إِيحَادًا), atau bisa pula karena *haal* dan *zharf*. Namun yang tepat adalah versi yang pertama. ﴿وَإِذَا﴾ yang pertama befungsi sebagai *syarthiyah*, yang kedua befungsi sebagai penghubung, seperti *fa*` yang menghubungkan syarat dengan jawab.

Balaaghah

﴿أَمِ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ شُفَعَاءَ﴾ pertanyaan di sini bermakna *istifhaam inkaar*.

Antara kata ﴿الْغَيْبِ﴾ dan ﴿وَالشَّهَادَةِ﴾ terdapat *ath-thibaaq*. Begitu juga dengan﴿اهْتَدَى﴾ dan ﴿ضَلَّ﴾.

﴿وَإِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَحْدَهُ اشْمَأَزَّتْ﴾ terdapat *muqaabalah* antara Allah SWT dan berhala serta sedih dan gembira. *Muqaabalah* adalah menghadirkan dua makna atau lebih, kemudian mendatangkan makna yang berlawanan secara urut. Ini termasuk keindahan dalam bahasa.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿إِنَّا أَنزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ لِلنَّاسِ بِالْحَقِّ﴾ Kami turunkan Al-Qur'an kepadamu demi manusia untuk kemaslahatan mereka di dunia dan akhirat. ﴿بِالْحَقِّ﴾ melekat dengan ﴿أَنزَلْنَا﴾, maksudnya, Kami turunkan dengan kebenaran dan pasti selalu benar.

﴿فَمَنِ اهْتَدَى فَلِنَفْسِهِ﴾ mendapatkan petunjuk adalah keuntungan baginya, ﴿فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا﴾ akibat buruk dari kesesatannya tidak akan bisa dihindari. ﴿وَمَا أَنتَ عَلَيْهِمْ بِوَكِيلٍ﴾ kamu tidak bisa memaksa mereka mengikuti petunjuk, kamu hanya menyampaikan saja.

﴿اللَّهُ يَتَوَفَّى الْأَنفُسَ﴾ menggenggam nyawanya ketika ajal telah tiba. ﴿وَالَّتِي لَمْ تَمُتْ فِي مَنَامِهَا﴾ dan menggenggam nyawa orang yang belum tiba ajalnya di waktu tidurnya. ﴿فَيُمْسِكُ الَّتِي قَضَى عَلَيْهَا الْمَوْتَ﴾ menahan nyawa dan tidak mengembalikannya ke jasad. ﴿وَيُرْسِلُ الأُخْرَى﴾ yang sedang tidur, ﴿إِلَى أَجَلٍ مُسَمًّى﴾ sampai tiba ajalnya. ﴿إِنَّ فِي ذَلِكَ﴾ hal tersebut, yaitu menggenggam dan mengembalikan nyawa, ﴿لَآيَاتٍ﴾ adalah bukti sempurnanya kekuasaan dan hikmah Allah SWT. ﴿لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ﴾ berfikir tentang kehidupan dan kematian, sehingga bisa mengetahui bahwa Zat Yang Berkuasa menciptakan kehidupan dan kematian berkuasa pula menciptakan kebangkitan, kaum Quraisy tidak memikirkan hal itu.

﴿أَمِ اتَّخَذُوا﴾ namun kaum Quraisy justru menjadikan, ﴿مِنْ دُونِ اللَّهِ شُفَعَاءَ﴾ berhala yang mereka sembah dapat menjadi penolong di hadapan Allah SWT, menurut anggapan mereka. ﴿قُلْ أَوَلَوْ كَانُوا لَا يَمْلِكُونَ شَيْئًا﴾ tanyakan kepada mereka, "Apakah sesembahan mereka bisa menolong mereka?" Padahal ia tidak memiliki apa pun, ﴿وَلَا يَعْقِلُونَ﴾ mereka menyembahnya tanpa melakukuan penalaran.

﴿قُلْ لِلَّهِ الشَّفَاعَةُ جَمِيعًا﴾ syafaat hanya milik Allah SWT, tidak ada yang bisa memberi pertolongan kecuali seizin-Nya, ﴿لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ﴾ Penguasa semesta alam, tidak ada yang berhak membicarakan sesuatu kecuali atas izin dan ridha-Nya. ﴿ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ﴾ akan kembali lagi kepemilikan kepada-Nya, ﴿وَإِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَحْدَهُ﴾ tanpa menyebut nama sesembahan mereka, ﴿اشْمَأَزَّتْ﴾ benci dan tertekan perasaannya, (الاشْمِئْزَازُ) adalah hati yang dipenuhi kegundahan sehingga dadanya sesak dan dapat diketahui melalui raut mukanya. ﴿وَإِذَا ذُكِرَ الَّذِينَ مِنْ دُونِهِ﴾ maksudnya adalah patung berhala, ﴿يَسْتَبْشِرُونَ﴾ hatinya dipenuhi kegembiraan dan raut wajahnya ceria. Ungkapan ini menggambarkan bahwa mereka telah terfitnah dengan patung berhala dan melupakan Allah SWT.

﴿اللَّهُمَّ﴾ Ya Allah, ﴿فَاطِرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ﴾ Pencipta langit dan bumi, ﴿عَالِمَ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ﴾ Mengetahui yang terlihat dan tak terlihat. ﴿أَنْتَ تَحْكُمُ بَيْنَ عِبَادِكَ فِي مَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ﴾ hanya Engkau yang berkuasa memutuskan perkara antara aku dan mereka tentang urusan agama dimana mereka menyalahi kebenaran. ﴿وَبَدَا لَهُمْ سَيِّئَاتُ مَا كَسَبُوا﴾ perbuatan buruk mereka ketika menyalahi aturan, ﴿وَحَاقَ بِهِمْ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ﴾ menerima balasan perbuatan mereka.

Sebab Turunnya Ayat 45

Diriwayatkan dari Mujahid, ayat ini turun ketika Rasulullah saw. membaca Surah an-Najm di samping Ka'bah, ketika beliau sampai pada bacaan ayat yang menyebutkan nama-nama berhala, kaum kafir Quraisy bergembira,

"Maka apakah patut kamu (orang-orang musyrik) menganggap (berhala) Al-Lata dan Al-'Uzza, dan Manat, yang ketiga yang paling kemudian (sebagai anak perempuan Allah)." **(an-Najm: 19-20)**

Persesuaian Ayat

Setelah menjelaskan berbagai bukti kesaan dan kekuasaan Allah SWT, menerangkan berbagai aspek kebatilan yang dianut kaum kafir Quraisy dengan berbagai dalil dan petunjuk disertai ancaman kepada mereka dan janji surga bagi yang beriman, pada ayat ini Allah SWT menghibur hati Rasulullah saw. yang gundah karena sikap kaumnya yang tetap tidak mau beriman dan menghilangkan ketakutan pada diri beliau. Maka, diberitahukan bahwa Al-Qur'an yang diturunkan kepadanya dengan kebenaran adalah untuk membawa kebaikan dan petunjuk bagi manusia. Ini merupakan fakta pertama terkait dengan kekuasaan Allah SWT. Fakta berikutnya, Allah SWT menggenggam nyawa makhluk-Nya saat tiba ajalnya dan Dialah pemilik syafaat. Kemudian, disebutkan salah satu sifat terburuk mereka, yaitu tidak senang bila mendengar nama Allah SWT disebut.

Kemudian, diikuti dengan tiga keterangan sebagai berikut.

Pertama, doa agung yang menyebutkan sempurnanya kekuasaan Allah SWT, ﴿قُلِ اللَّهُمَّ فَاطِرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ﴾, dan kesempurnaan ilmu Allah SWT, ﴿عَالِمَ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ﴾.

Kedua, terjadinya beberapa peristiwa yang tidak pernah diperkirakan sebagai akibat dari perbuatan manusia, ﴿وَبَدَا لَهُمْ مِنَ اللَّهِ مَا لَمْ يَكُونُوا يَحْتَسِبُونَ﴾.

Ketiga, pengaruh dari perbuatan buruk manusia akan terasa, sesuai firman-Nya, ﴿وَبَدَا لَهُمْ سَيِّئَاتُ مَا كَسَبُوا﴾.

Tafsir dan Penjelasan

﴿إِنَّا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ لِلنَّاسِ بِالْحَقِّ﴾ Wahai Muhammad, Kami menurukan Al-Qur'an ini untuk kepentingan manusia dan jin, yaitu menjelaskan apa yang menjadi kewajiban dan peringatan bagi mereka. Al-Qur'an diturunkan dari Tuhanmu dengan membawa kebenaran, yaitu agama Islam. Zamakhsyari menafsirkan ﴿لِلنَّاسِ﴾ maksudnya demi kebaikan dan

kebutuhan manusia, sebagai kabar gembira sekaligus peringatan. Dengan hal itu, akan semakin kuat motivasi manusia memilih jalan ketaatan dari pada kemaksiatan. Allah tidak memiliki kepentingan dengan itu semua, karena Dia-lah Mahakaya. Barangsiapa memilih petunjuk, keuntungannya akan kembali kepada dirinya dan yang memilih kesesatan, ia membahayakan dirinya sendiri.[1]

﴿فَمَنِ اهْتَدَى فَلِنَفْسِهِ وَمَنْ ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا وَمَا أَنْتَ عَلَيْهِمْ بِوَكِيلٍ﴾ Siapa pun yang melihat jalan kebenaran, lalu mengikutinya, petunjuk tersebut untuk dirinya sendiri, manfaat yang timbul juga akan kembali kepada dirinya. Adapun yang menentang jalan kebenaran, kesesatan itu untuk dirinya sendiri, akibat buruk yang timbul juga akan kembali kepada dirinya. Sedangkan engkau, wahai Muhammad, bukanlah orang yang bertanggung jawab terhadap mereka. Engkau bukan ditugaskan untuk membuat mereka mengikuti petunjuk, tugasmu hanya menyampaikan dan sudah terlaksana, sebagaimana firman Allah SWT,

"Sungguh, engkau hanyalah seorang pemberi peringatan dan Allah pemelihara segala sesuatu." **(Huud: 12)**

Maka sesungguhnya tugasmu hanya menyampaikan saja, dan Kamilah yang memperhitungkan (amal mereka)." **(ar-Ra'd: 40)**

"Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya engkau (Muhammad) hanyalah pemberi peringatan. Engkau bukanlah orang yang berkuasa atas mereka." **(al-Ghaasyiyah: 21-22)**

Kemudian, Allah SWT menjelaskan fakta yang lain mengenai kekuasaan-Nya selain turunnya Al-Qur'an, ﴿اللهُ يَتَوَفَّى الأَنْفُسَ حِينَ مَوْتِهَا وَالَّتِي لَمْ تَمُتْ فِي مَنَامِهَا﴾ Allah SWT menggenggam jiwa atau roh-roh manusia ketika sudah tiba ajalnya dan menemui kematian, dengan mengutus malaikat maut yang mencabut nyawa-nyawa manusia dari tubuhnya dan memutus keterkaitan roh dengan jasad.

Adapun bagi yang belum tiba ajalnya, Allah SWT menggenggam nyawanya di saat tidur. Di sini kondisi tidur diumpamakan seperti mati atau mati kecil. Sebab, ketika tidur, manusia tidak bisa berbuat apa-apa, persis seperti orang mati. Bedanya, rohnya masih terkait dengan jasadnya.

﴿فَيُمْسِكُ الَّتِي قَضَى عَلَيْهَا الْمَوْتَ وَيُرْسِلُ الأُخْرَى إِلَى أَجَلٍ مُسَمًّى إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ﴾ Allah SWT menahan jiwa-jiwa dan roh manusia yang telah tiba ketetapan kematiannya dan tidak memulangkan kembali roh tersebut kepada jasadnya. Adapun nyawa manusia yang sedang dalam kondisi tidur, akan dikembalikan kepada jasadnya ketika bangun, sehingga ia bisa merasakan kehidupannya sampai tiba ajalnya.

Fakta-fakta yang telah disebutkan di atas, Allah SWT menciptakan kematian, baik kematian besar maupun kecil, dan menggenggam roh lalu menahan sebagian dan melepaskan sebagian yang lain, terdapat di dalamnya tanda-tanda yang menakjubkan yang membuktikan kuasa Allah dan kebijaksanaan-Nya.

Ayat ini senada dengan firman-Nya, "Dan Dialah yang menidurkan kamu pada malam hari dan Dia mengetahui apa yang kamu kerjakan pada siang hari. Kemudian Dia membangunkan kamu pada siang hari untuk disempurnakan umurmu yang telah ditetapkan. Kemudian kepada-Nya tempat kamu kembali, lalu Dia memberitahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. Dan Dialah penguasa mutlak atas semua hamba-Nya, dan diutus-Nya kepadamu malaikat-malaikat penjaga, sehingga apabila kematian datang kepada salah seorang di antara kamu, malaikat-malaikat Kami mencabut nyawanya, dan mereka tidak melalaikan tugasnya." **(al-An`aam: 60-61)**

Pada ayat sebelumnya, disebutkan kematian besar, lalu kematian kecil. Namun

1 *Tafsir al-Kasysyaaf*, 3/33.

pada ayat ini urutannya dibalik, kematian kecil disebutkan dulu lalu kematian besar. Rasulullah saw. bersabda,

لَتَمُوْتُنَّ كَمَا تَنَامُوْنَ، وَلَتُبْعَثُنَّ كَمَا تَصْحُوْنَ

"Kalian benar-benar akan mati sebagaimana kalian tidur, kalian (juga) benar-benar akan dibangkitkan sebagaimana kalian bangun (dari tidur)."

Pendapat Ulama tentang Jiwa dan Ruh

Para ulama berbeda pendapat mengenai jiwa dan ruh, apakah berbeda atau sama? Ibnu Abbas berkata, "Dalam diri manusia terdapat jiwa dan ruh, keduanya seperti sinar matahari. Jiwa adalah tempatnya akal untuk berfikir, sedangkan ruh adalah yang memberikan fungsi bernafas dan bergerak, keduanya akan hilang ketika kematian tiba, sedangkan dalam kondisi tidur hanya jiwa yang mati." Namun pendapat kebanyakan mengatakan bahwa jiwa dan ruh adalah sama, sebagaimana pada beberapa *atsar* yang shahih pada kesimpulan hukum.

Ar-Razi berkata, "Jiwa adalah esensi ruh yang memancarkan cahaya, apabila menyatu dengan jasad, cahayanya akan merasuk ke seluruh tubuh, itulah cahaya kehidupan. Dalam kondisi kematian, cahaya jiwa akan terlepas dari jasad secara lahir dan batin. Sedangkan pada saat tidur, keduanya hanya terpisah secara lahir. Maka, kematian dan tidur adalah sejenis, hanya saja mati adalah perpisahan secara sempurna, sedangkan perpisahan saat tidur hanya bersifat parsial dan temporal.[2]

Pertimbangan adanya kesamaan antara mati dan tidur; tidur adalah kematian kecil, sedangkan kematian adalah tidur besar, disunnahkan ketika hendak tidur membaca doa seperti yang diterangkan dalam hadits Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah, Rasulullah saw. bersabda,

2 *Tafsir ar-Razi*, 26/ 286.

إِذَا أَوَى أَحَدُكُمْ إِلَى فِرَاشِهِ، فَلْيَنْفُضْهُ بِدَاخِلَةِ إِزَارِهِ، فَإِنَّهُ لَا يَدْرِيْ مَا خَلَفَهُ عَلَيْهِ، ثُمَّ لِيَقُلْ: بِاسْمِكَ رَبِّي وَضَعْتُ جَنْبِي، وَبِكَ أَرْفَعُهُ، إِنْ أَمْسَكْتَ نَفْسِي فَارْحَمْهَا، وَإِنْ أَرْسَلْتَهَا فَاحْفَظْهَا بِمَا تَحْفَظُ بِهِ عِبَادَكَ الصَّالِحِيْنَ

"Apabila seseorang dari kalian hendak tidur, hendaklah ia mengibaskan di atas tempat tidurnya dengan kain sarungnya, karena ia tidak tahu apa yang terdapat di atas kasurnya, lalu mengucapkan doa,

بِاسْمِكَ رَبِّي وَضَعْتُ جَنْبِي، وَبِكَ أَرْفَعُهُ، إِنْ أَمْسَكْتَ نَفْسِي فَارْحَمْهَا، وَإِنْ أَرْسَلْتَهَا فَاحْفَظْهَا بِمَا تَحْفَظُ بِهِ عِبَادَكَ الصَّالِحِيْنَ

"Dengan nama-Mu, wahai Tuhanku, aku letakkan tubuhku dan dengan (nama)-Mu aku mengangkatnya. Jika Engkau menahan jiwaku, rahmatilah ia, dan jika Engkau melepasnya, jagalah ia seperti Engkau menjaga hamba-hamba-Mu yang saleh."

Dalam riwayat Bukhari dari Hudzaifah disebutkan, jika Rasulullah saw. merebahkan diri pada pembaringannya, beliau meletakkan tangannya di bawah pipinya, kemudian berdoa,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ص إِذَا أَخَذَ مَضْجِعَهُ مِنَ اللَّيْلِ وَضَعَ يَدَهُ تَحْتَ خَدِهِ، ثُمَّ يَقُوْلُ: (اللَّهُمَّ بِاسْمِكَ أَمُوْتُ وَأَحْيَا) وَإِذَا اسْتَيْقَظَ قَالَ: (الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَحْيَانَا بَعْدَ مَا أَمَاتَنَا وَإِلَيْهِ النُّشُوْرِ)

"Ya Allah, dengan nama-Mu aku mati dan hidup (lagi)", lalu ketika bangun membaca doa: "Segala puji bagi Allah yang menghidupkan kami setelah mematikan kami, dan hanya kepada-Nya kami kembali."

Allah SWT mencela sikap kaum musyrik yang mencari pertolongan selain dari Allah SWT, yaitu kepada patung dan berhala yang mereka jadikan sebagai sekutu Allah tanpa berdasarkan dalil dan bukti yang jelas. Padahal, patung-patung tersebut tidak memiliki apa pun, mereka hanyalah benda mati yang tidak berakal, tidak melihat, dan tidak mendengar. Allah SWT bertanya kepada mereka, ﴿أَمِ اتَّخَذُوْا مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ شُفَعَاۤءَ﴾ bahkan, apakah mereka menjadikan sesembahan mereka menjadi penolong di hadapan Allah SWT? Tidak selayaknya mereka melakukan itu.

Allah SWT membalas mereka, ﴿قُلْ أَوَلَوْ كَانُوْا لَا يَمْلِكُوْنَ شَيْئًا وَلَا يَعْقِلُوْنَ﴾ wahai Muhammad, katakan dan beritahu mereka, bagaimana mungkin kalian meminta pertolongan dari patung-patung itu, sedangkan mereka tidak memiliki apa pun, tidak mengetahui apa itu syafaat dan yang lainnya, bahkan, tidak mengetahui bahwa kalian menyembahnya?

Kemudian, Allah SWT memberitahukan mereka dengan tegas bahwa hanya Allah-lah pemilik semua bentuk syafaat, ﴿قُلْ لِلّٰهِ الشَّفَاعَةُ جَمِيْعًا لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُوْنَ﴾ Allah-lah Pemilik seluruh bentuk syafaat, tidak seorang pun memiliki hak memberikan syafaat. Syafaat tidak berarti di hadapan-Nya kecuali atas ridha dan izin-Nya, sebagaimana firman-Nya,

"Tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya." **(al-Baqarah: 255)**

"Dan mereka tidak memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridhai (Allah)." **(al-Anbiyaa': 28)**

Penjelasan logis terkait konsep syafaat di atas, Allah SWT adalah Penguasa alam semesta, langit dan bumi, Dia mengatur semua hal terkait alam ini, dan hanya kepada-Nya kalian kembali setelah dibangkitkan. Karenanya, menjadi kewajiban kita untuk menyembah Sang Pemilik manfaat dan petaka, Pemilik pembalasan dan perhitungan atas semua perbuatan di hari Kiamat. Di sini terkandung ancaman yang tegas terhadap sikap dan perilaku menggantungkan diri kepada selain Allah dalam hal apa pun.

Kemudian, Allah SWT menyebutkan salah satu tabiat terburuk yang dimiliki kaum musyrik, ﴿وَإِذَا ذُكِرَ اللّٰهُ وَحْدَهُ اشْمَأَزَّتْ قُلُوْبُ الَّذِيْنَ لَا يُؤْمِنُوْنَ بِالْآخِرَةِ وَإِذَا ذُكِرَ الَّذِيْنَ مِنْ دُوْنِهِ إِذَا هُمْ يَسْتَبْشِرُوْنَ﴾ jika diperdengarkan kepada mereka kalimat, *Laa Ilaaha Illallah*, hati mereka langsung diliputi perasaan tidak suka dan tersirat kebencian dari raut wajah mereka, karena mereka tidak mengimani Allah dan tidak memercayai adanya kebangkitan setelah kematian. Sebaliknya, jika disebut nama-nama berhala sesembahan mereka, Lata, 'Uzza, dan Manat, sebagaimana dalam Surah an-Najm, hati mereka menjadi senang bergembira. Kata ﴿وَحْدَهُ﴾ dapat dipahami bahwa kebencian mereka timbul ketika disebutkan nama Allah SWT tanpa disertai nama sesembahan mereka, namun ketika nama tuhan mereka disebut, mereka akan merasa senang.

Sifat tersebut menunjukkan kebodohan dan kedunguan mereka. Sebab, mendengar nama Allah adalah sumber kebahagiaan dan pertanda kebaikan. Sebaliknya, menyebutkan nama berhala adalah pangkal kebodohan dan kedunguan.

Zamakhsyari berkata, "Penggunaan kata (الاِسْتِبْشَار) adalah untuk mengungkapkan kebahagiaan, sedangkan kata (الاِشْمِئْزَاز) adalah untuk kebencian. Kedua kata ini memiliki tingkatan makna tertinggi dari setiap arti yang diwakili. Sebab, (الاِسْتِبْشَار) berarti hati yang dipenuhi kebahagiaan sehingga raut wajahnya tampak ceria dan bersinar, sedangkan (الاِشْمِئْزَاز) berarti hati yang dipenuhi keresahan dan kebencian sehingga raut wajahnya selalu cemberut."

Setelah menjelaskan tabiat tercela kaum musyrik dan kerusakan akal mereka karena mencintai kemusyrikan dan membenci ketauhidan, Allah SWT memerintahkan Rasulullah saw. untuk kembali kepada Allah SWT

dan berdoa agar diselamatkan dari noda kemusyrikan mereka, Allah SWT berfirman, ﴿قُلِ اللَّهُمَّ فَاطِرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ عَالِمَ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ أَنْتَ تَحْكُمُ بَيْنَ عِبَادِكَ فِي مَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ﴾ berdoalah kepada Allah SWT, "Ya Allah Sang Pencipta langit dan bumi, Mengetahui yang tersembunyi dan yang tampak, Engkaulah Yang akan menentukan nasib hamba-hamba-Mu kelak di hari perjanjian, Engkau memberi pahala orang yang berbuat baik, dan Engkau mengadzab orang yang berbuat kejelekan, sehingga tampaklah kebenaran atas kebatilan, lalu selesailah perkara yang dulu mereka perselisihkan di dunia." Lafal (فطر) berarti menciptakan sesuatu yang belum ada sebelumnya.

Penggalan ayat, ﴿فَاطِرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ﴾ menunjukkan sifat kuasa Allah yang sempurna, sedangkan ayat, ﴿عَالِمَ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ﴾ menunjukkan sifat ilmu Allah yang sempurna. Sifat kuasa disebutkan sebelum sifat ilmu karena pengetahuan tentang Allah Mahakuasa mendahului pengetahuan tentang Allah Maha Mengetahui.

Diriwayatkan dari Muslim, Abu Dawud, dan yang lainnya, Aisyah r.a. berkata, "Jika Rasulullah saw. melakukan qiyamulail, beliau membuka shalatnya dengan doa,

اللَّهُمَّ رَبَّ جِبْرِيْلَ وَمِيْكَائِيْلَ وَإِسْرَافِيْلَ، فَاطِرَ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ، عَالِمَ الغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ، أَنْتَ تَحْكُمُ بَيْنَ عِبَادِكَ فِيْمَا كَانُوْا فِيْهِ يَخْتَلِفُوْنَ، اهْدِنِي لِمَا اخْتُلِفَ فِيْهِ مِنَ الحَقِّ بِإِذْنِكَ، إِنَّكَ تَهْدِي مَنْ تَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيْمٍ

"Ya Allah, Tuhan Jibril, Mikail, dan Israfil, Pencipta langit dan bumi, Yang Mengetahui hal-hal gaib dan yang tampak, Engkau-lah yang memutuskan di antara hamba-hamba-Mu tentang apa yang mereka perselisihkan, berilah aku petunjuk kepada kebenaran dari yang diperselisihkan dengan izin-Mu. Sungguh, Engkau memberi petunjuk menuju jalan yang lurus kepada siapa saja yang Kau kehendaki."

Diriwayatkan dari Imam Ahmad dari Abdullah bin Mas'ud r.a., ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda, *"Barangsiapa berdoa,*

اللَّهُمَّ فَاطِرَ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ، عَالِمَ الغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ، إِنِّي أَعْهَدُ إِلَيْكَ فِي هَذِهِ الدُّنْيَا أَنِّي أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ وَحْدَكَ لَاشَرِيْكَ لَكَ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُكَ وَرَسُوْلُكَ، فَإِنَّكَ إِنْ تَكِلْنِي إِلَى نَفْسِي تُقَرِّبْنِي مِنَ الشَّرِّ، وَتُبَاعِدْنِي مِنَ الخَيْرِ، وَإِنِّي لَا أَثِقُ إِلَّا بِرَحْمَتِكَ، فَاجْعَلْ لِي عِنْدَكَ عَهْدًا تُوَفِّيْنِيهِ يَوْمَ القِيَامَةِ، إِنَّكَ لَا تُخْلِفُ المِيْعَادَ

'Ya Allah, Pencipta langit dan bumi, Yang mengetahui hal-hal yang gaib dan yang tampak. Sungguh, aku bersumpah kepada-Mu di dunia ini bahwa aku bersaksi tiada Tuhan selain Engkau, Engkau satu-satunya tiada sekutu bagi-Mu, dan sesungguhnya Muhammad adalah hamba dan utusan-Mu. Sungguh, jika Engkau meninggalkanku maka itu akan mendekatkanku kepada kejelekan dan menjauhkanku dari kebaikan, dan aku tidak percaya apa pun kecuali rahmat-Mu. Berikanlah aku jaminan pada hari Kiamat, sesungguhnya Engkau tidak akan mengingkari janji.' Maka Allah SWT berkata kepada para malaikat, 'Sungguh, hamba-Ku telah mengikrarkan janji, tepatilah dan masukkan ia ke surga.'"

Juga, diriwayatkan dari Ahmad dan Tirmidzi dari Mujahid, ia berkata, "Abu Bakar berkata, 'Rasulullah saw. menyuruhku untuk berdoa di waktu pagi, sore, dan ketika hendak tidur,

اللَّهُمَّ فَاطِرُ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ، عَالِمُ الغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ، لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، رَبُّ كُلِّ شَيْءٍ وَمَلِيْكُهُ، أَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ نَفْسِي وَشَرِّ الشَّيْطَانِ وَشِرْكِهِ، أَوْ أَقْتَرِفُ عَلَى نَفْسِي سُوْءًا أَوْ أَجُرُّهُ عَلَى نَفْسِي

'Ya Allah, Pencipta langit dan bumi Yang Maha Mengetahui hal gaib dan nyata, tiada tuhan selain Engkau. Tuhan dan Raja dari segala sesuatu, aku berlindung kepadamu dari keburukan diriku, setan, dan para sekutunya, (aku juga berlindung kepadamu) agar tidak mendatangkan keburukan kepada diriku sendiri.'"

Kemudian, Allah SWT menyebutkan ancaman kepada kaum musyrik dengan tiga hal:

Pertama, Firman Allah SWT, ﴿وَلَوْ أَنَّ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا وَمِثْلَهُ مَعَهُ لَافْتَدَوْا بِهِ مِنْ سُوءِ الْعَذَابِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ﴾ seandainya kaum musyrik memiliki seluruh harta dan simpanan kekayaan yang dikandung bumi dalam jumlah yang berlipat-lipat, mereka pasti akan menjadikan harta itu sebagai penebus dari hukuman kezaliman mereka kelak di hari Kiamat. Ini adalah ancaman keras bahwa tidak ada harapan bagi mereka untuk lepas dari adzab.

Kedua, Firman Allah SWT, ﴿وَبَدَا لَهُمْ مِنَ اللَّهِ مَا لَمْ يَكُونُوا يَحْتَسِبُونَ﴾ akan ditampakkan di hadapan mereka kelak berbagai macam hukuman, kemurkaan, dan adzab yang telah persiapkan bagi mereka yang tidak pernah mereka perkirakan sebelumnya dan tidak terlintas di benak mereka. Penjelasan tentang adzab ini sama seperti penjelasan tentang nikmat surga yang juga belum pernah terbayangkan sebelumnya, sebagaimana hadits,

فِيهَا مَا لَا عَيْنٌ رَأَتْ، وَلَا أُذُنٌ سَمِعَتْ، وَلَا خَطَرَ عَلَى قَلْبِ بَشَرٍ

"Di dalamnya (surga) terdapat apa yang belum pernah dilihat, belum pernah didengar, dan tidak pernah terlintas di benak manusia."

Makna hadits ini diambil dari ayat,

"Maka tidak seorang pun mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyenangkan hati sebagai balasan terhadap apa yang mereka kerjakan" **(as-Sajadah: 17)**

Ketiga, Firman Allah SWT, ﴿وَبَدَا لَهُمْ سَيِّئَاتُ مَا كَسَبُوا وَحَاقَ بِهِمْ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ﴾ akan ditampakkan kepada mereka akibat dan balasan perbuatan buruk dan dosa yang mereka lakukan di dunia, mereka diliputi adzab dan petaka dari sesuatu yang mereka perolokkan ketika di dunia, di antaranya, peringatan Rasulullah saw. yang telah disampaikan kepada mereka.

Fiqih Kehidupan dan Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menunjukkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Allah SWT menghibur Rasulullah saw. yang sedih karena kaumnya tidak mau beriman. Allah SWT juga mengabarkan bahwa Dia menurunkan nikmat terbesar, yaitu Al-Qur'an yang datang membawa kebenaran agama Islam untuk memberikan manfaat dan memenuhi kebutuhan manusia.

   Siapa pun yang mengikuti petunjuk Al-Qur'an, pahalanya kembali untuk dirinya. Sebaliknya, bagi yang tidak mengikuti jalan kebenaran, dirinya sendiri yang menanggung kesesatannya.

   Bukan menjadi tanggungjawab Rasulullah saw. membuat mereka mengikuti hidayah, beliau juga tidak memiliki kekuasaan untuk memaksa mereka beriman.

2. Beberapa tanda kebesaran Allah SWT yang agung adalah Allah SWT mengambil jiwa dan ruh manusia yang telah tiba ajalnya dan menahannya di antara para malaikat-Nya di langit. Dia juga menggenggam jiwa manusia di saat mereka tidur, lalu mengembalikan kepada jasadnya ketika bangun untuk menunggu ajalnya tiba. Beberapa ahli tafsir, termasuk Ibnu Abbas mengatakan, "Arwah orang yang telah meninggal dan yang masih hidup bertemu ketika tidur, mereka saling berkenalan sekehendak mereka, ketika arwah itu ingin kembali kepada jasadnya masing-masing, Allah SWT menahan arwah orang

yang meninggal dan membiarkan arwah orang yang masih hidup untuk kembali kepada jasadnya."

Terkait dengan hakikat ruh dan jiwa, beberapa hadits shahih memberi petunjuk bahwa keduanya adalah satu hal yang sama sebagaimana penjelasan di atas, di antaranya hadits Muslim dari Ummu Salamah, Rasulullah saw. menghampiri jasad Abu Salamah dengan kondisi mata terbuka, lalu beliau menutupnya, kemudian bersabda,

إِنَّ الرُّوْحَ إِذَا قُبِضَ تَبِعَهُ الْبَصَرُ

"Sesungguhnya ketika ruh dicabut, matanya akan mengikutinya."

Diriwayatkan dari Muslim, dari Abu Hurairah, Rasulullah saw. bersabda,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ص: أَلَمْ تَرَوْا الإِنْسَانَ إِذَا مَاتَ شَخَصَ بَصَرِه، فَذَلِكَ حِيْنَ يَتْبَعُ بَصَرُهُ نَفْسَهُ

"Tidakkah kalian melihat ketika manusia meninggal dunia matanya terbuka, itulah ketika matanya mengikuti jiwanya."

Dari Ibnu Majah, Rasulullah saw. bersabda,

تَحْضُرُ الْمَلَائِكَةُ، فَإِذَا كَانَ الرَّجُلُ صَالِحًا، قَالُوْا: أُخْرُجِيْ أَيَّتُهَا النَّفْسُ الطَّيِّبَةُ، كَانَتْ فِي الْجَسَدِ الطَّيِّبِ، أُخْرُجِيْ حَمِيْدَةً، وَابْشِرِيْ بِرُوْحٍ وَرَيْحَانٍ وَرَبٍّ رَاضٍ غَيْرَ غَضْبَانٍ، فَلَا يَزَالُ يُقَالُ لَهَا ذَلِكَ حَتَّى تَخْرُجَ، ثُمَّ يَعْرُجُ بِهَا إِلَى السَّمَاءِ

"Ketika malaikat tiba, jika yang didatangi adalah orang saleh, malaikat berkata, 'Keluarlah wahai jiwa yang baik, yang berada di jasad yang baik, keluarlah dengan terpuji, dan bergembiralah dengan angin kebahagian yang harum semerbak dari Rabb-mu penuh ridha, tidak marah, malaikat akan mengatakan ini sampai keluar (jiwanya), lalu membawanya naik ke langit."

Dalam *Shahih* Muslim, dari Abu Hurairah, beliau bersabda,

إِذَا خَرَجَتْ رُوْحُ الْمُؤْمِنِ تَلَقَّاهَا مَلَكَانِ يَصْعُدَانِ بِهَا

"Ketika ruh orang Mukmin keluar, ia akan disambut dua malaikat yang akan membawanya naik."

Bilal berkata dalam hadits *al-waadi*,

أَخَذَ بِنَفْسِيْ يَا رَسُوْلَ اللهِ الَّذِيْ أَخَذَ بِنَفْسِكَ

"Telah mengambil jiwaku, wahai Rasulullah, Zat yang telah mengambil jiwamu."

Pendapat yang benar, ruh adalah materi halus yang menyatu dengan materi indrawi (dapat dirasakan panca indra)

3. Pengambilan nyawa orang yang telah mati dan yang sedang tidur, serta dikembalikannya nyawa orang yang tidur dan ditahannya nyawa orang yang sudah mati, terdapat tanda-tanda kebesaran Allah SWT bagi yang mau berfikir tentang penciptaan makhluk.
4. Orang-orang kafir tidak berfikir dengan cara yang benar, mereka menjadikan berhala sebagai pemberi syafaat, padahal berhala tersebut tidak memiliki apa pun untuk bisa memberi pertolongan dan tidak berakal karena benda mati.
5. Allah SWT adalah satu-satunya Pemilik segala bentuk syafaat, Dia-lah pemilik alam semesta, kepada-Nya semua makhluk kembali dan akan diperhitungkan amal perbuatannya di hari Kiamat.

6. Kaum musyrik dikenal dengan kebodohan dan kedunguannya, jika mendengar nama Allah SWT disebut tanpa disertai nama berhala sembahan mereka, hati mereka diliputi kebencian. Namun, ketika nama berhala mereka disebut, tampak wajahnya bahagia.
7. Allah SWT menciptakan langit dan bumi dari sesuatu yang belum ada, Allah Maha Mengetahui hal yang gaib dan yang terlihat, Dia-lah yang akan memutuskan segala hal yang diperselisihkan hamba-Nya di dunia.
8. Seandainya kaum musyrik menguasai seluruh harta kekayaan yang ada di bumi, mereka pasti menjadikan harta tersebut sebagai tebusan agar terbebas dari adzab di hari Kiamat.
9. Kaum musyrik akan terkejut dengan berbagai bentuk adzab yang akan mereka terima yang tidak diperhitungkan sebelumnya. Bahkan, tidak pernah terlintas di benak mereka.
10. Akan ditampakkan di hadapan kaum musyrik pada hari Kiamat berbagai akibat perbuatan haram, dosa, kafir, dan maksiat mereka dengan bermacam-macam siksaan. Mereka juga akan mendapatkan balasan atas hal-hal yang mereka perolokkan, seperti peringatan tentang adanya hari kebangkitan, perhitungan, dan pembalasan yang pedih.

MENGINGAT TUHAN KETIKA DALAM KESEMPITAN, NAMUN MELUPAKAN-NYA KETIKA LAPANG

REZEKI BERADA DI GENGGAMAN ALLAH SWT

Surah az-Zumar Ayat 49-52

فَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ ضُرٌّ دَعَانَا ثُمَّ إِذَا خَوَّلْنَاهُ نِعْمَةً مِنَّا قَالَ إِنَّمَا أُوتِيتُهُ عَلَىٰ عِلْمٍ ۚ بَلْ هِيَ فِتْنَةٌ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٤٩﴾ قَدْ قَالَهَا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَمَا أَغْنَىٰ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٥٠﴾ فَأَصَابَهُمْ سَيِّئَاتُ مَا كَسَبُوا ۚ وَالَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْ هَٰؤُلَاءِ سَيُصِيبُهُمْ سَيِّئَاتُ مَا كَسَبُوا وَمَا هُمْ بِمُعْجِزِينَ ﴿٥١﴾ أَوَلَمْ يَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَقْدِرُ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٥٢﴾

"Maka apabila manusia ditimpa bencana ia menyeru Kami, kemudian apabila Kami berikan nikmat Kami kepadanya ia berkata, 'Sesungguhnya aku diberi nikmat ini hanyalah karena kepintaranku.' Sebenarnya, itu adalah ujian, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui. Sungguh, orang-orang yang sebelum mereka pun telah mengatakan hal itu, maka tidak berguna lagi bagi mereka apa yang dahulu mereka kerjakan. Lalu mereka ditimpa (bencana) dari akibat buruk apa yang mereka perbuat. Dan orang-orang yang zalim di antara mereka juga akan ditimpa (bencana) dari akibat buruk apa yang mereka kerjakan dan mereka tidak dapat melepaskan diri. Dan tidakkah mereka mengetahui bahwa Allah melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dan membatasinya (bagi siapa yang Dia kehendaki)? Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang beriman." **(az-Zumar: 49-52)**

Balaaghah

﴿يَبْسُطُ﴾ dan ﴿يَقْدِرُ﴾ di antara keduanya terdapat *ath-thibaaq*.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿فَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ ضُرٌّ﴾ jika musibah menimpa manusia, kalimat ini *ma'thuuf* kepada kalimat sebelumnya, ﴿وَإِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَحْدَهُ﴾ untuk menjelaskan kerancuan sifat mereka. Maksudnya, mereka merasa tidak senang jika disebut nama Allah saja, dan bahagia jika nama sesembahan mereka disebut. Ketika mereka ditimpa ke-

sulitan, mereka berdoa kepada yang mereka benci jika mendengar namanya bukan kepada yang mereka senangi. Sikap mereka terlihat sangat kontradiktif.

﴿خَوَّلْنَاهُ﴾ Kami berikan kepada mereka sebagai karunia, ﴿نِعْمَةً﴾ kenikmatan. ﴿عَلَى عِلْمٍ﴾ Maksudnya, aku (kaum musyrik) mengetahui bagaimana berusaha mendapatkan rezeki, atau Allah mengetahui aku berhak mendapatkan nikmat ini. *Dhamiir* pada ﴿أُوتِيتُهُ﴾ kembali kepada kata ﴿نِعْمَةً﴾. Sedangkan *dhamiir* berbentuk *mudzakkar* karena yang dimaksud adalah sebagian nikmat. ﴿بَلْ هِيَ فِتْنَةٌ﴾ padahal nikmat yang mereka terima adalah ujian bagi mereka, apakah bersyukur atau kufur? *Dhamiir* di sini menggunakan bentuk *mu'annas* untuk menegaskan kata ﴿نِعْمَةً﴾. ﴿وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ﴾ mereka tidak mengetahui bahwa pemberian nikmat itu adalah sebagai *istidraaj* dan ujian. Ungkapan ﴿أَكْثَرَهُمْ﴾ sebagian besar dari mereka (manusia) menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan lafal (الإِنْسَانَ) sebelumnya adalah jenis.

﴿قَدْ قَالَهَا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ﴾ maksudnya, umat terdahulu seperti Qarun. *Dhamiir* di sini berbentuk *muannats* karena ia kembali kepada, ﴿إِنَّمَا أُوتِيتُهُ عَلَى عِلْمٍ﴾. ﴿فَمَا أَغْنَى عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ﴾ yang mereka usahakan untuk kenikmatan dunia. ﴿فَأَصَابَهُمْ سَيِّئَاتُ مَا كَسَبُوا﴾ hukuman atas keburukan perilaku dan perbuatan umat terdahulu. Ayat ini memberikan penekanan makna bahwa semua perbuatan mereka adalah tercela. ﴿وَالَّذِينَ ظَلَمُوا﴾ zalim karena kesombongannya; ﴿مِنْ هَؤُلَاءِ﴾ kaum musyrik. ﴿مِنْ﴾ kata ini berfungsi menjelaskan atau menerangkan sebagian. ﴿سَيُصِيبُهُمْ سَيِّئَاتُ مَا كَسَبُوا﴾ akan menerima hukuman atas apa yang mereka kerjakan sebagaimana umat terdahulu. Hukuman bagi kaum musyrik sudah terjadi sewaktu terjadi paceklik selama tujuh tahun dan ketika pembesar mereka terbunuh di Perang Badar, ﴿وَمَا هُمْ بِمُعْجِزِينَ﴾ mereka tidak akan bisa menghindar dari adzab.

﴿يَبْسُطُ الرِّزْقَ﴾ melapangkan rezeki, ﴿لِمَنْ يَشَاءُ﴾ sebagai ujian bagi siapa pun yang dikehendaki. ﴿وَيَقْدِرُ﴾ membatasi rezeki sebagai ujian. ﴿إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ﴾ semua yang terjadi terkait rezeki berasal dari Allah SWT, baik melapangkan maupun membatasi.

Persesuaian Ayat

Setelah Allah SWT mengisahkan beberapa perilaku buruk kaum musyrik, di sini kembali diceritakan perilaku buruk yang lain, yaitu ketika mereka ditimpa kesulitan, seperti sakit dan miskin, mereka langsung memohon pertolongan kepada Allah SWT. Namun ketika dalam kondisi lapang, harta melimpah, dan sehat, mereka mengatakan bahwa semua itu dicapai dengan kerja keras mereka sendiri. Ini adalah kerancuan sikap sangat mencolok. Padahal, nikmat yang mereka peroleh merupakan ujian agar diketahui, apakah mereka bersyukur atau kufur. Sikap mereka seperti ini bukanlah hal baru, beberapa umat terdahulu pernah melakukannya, seperti Qarun.

Kemudian, dijelaskan bahwa sumber datangnya rezeki hanya satu, yaitu Allah SWT. Dia-lah Yang Mengatur rezeki, sebagian orang diberi keluasan dan yang lain disempitkan. Buktinya, setiap orang kondisi keuangannya berbeda, baik yang beriman maupun yang kafir. Banyak sedikitnya kekayaan tidak ditentukan oleh kepintaran atau kebodohan seseorang, bukan pula dengan banyaknya pengalaman, tapi dengan karunia Allah SWT.

Tafsir dan Penjelasan

Allah SWT mengabarkan buruknya tabiat manusia dan keadaannya, ﴿فَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ ضُرٌّ دَعَانَا ثُمَّ إِذَا خَوَّلْنَاهُ نِعْمَةً مِنَّا قَالَ إِنَّمَا أُوتِيتُهُ عَلَى عِلْمٍ بَلْ هِيَ فِتْنَةٌ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ﴾ Jika manusia ditimpa kesulitan, seperti kemiskinan, sakit, dan berbagai bentuk kesulitan yang lain, mereka akan mendekat kepada Allah SWT, memohon pertolongan supaya kesulitannya diangkat. Jika

dikaruniai kenikmatan, baik berupa harta ataupun pangkat dan bentuk kenikmatan yang lain, mereka sombong dan angkuh, lalu berkata, "Kenikmatan ini kuperoleh dari hasil pengetahuan dan keterampilanku sehingga menghasilkan sesuatu." Atau, mengatakan, "Allah SWT mengetahui bahwa aku berhak dan pantas mendapatkannya." Ada yang mengatakan, ayat ini turun kepada Hudzaifah bin Al-Mughirah.

Hakikatnya, pemberian nikmat tidak seperti ucapan dan sangkaan kalian. Pemberian ini adalah cobaan dan ujian. Sebenarnya Kami memberikan itu semua untuk menguji kalian, apakah dengannya kalian bersyukur atau ingkar? Taat atau justru semakin berbuat maksiat? Walaupun, Kami sudah mengetahui sesuatu yang akan terjadi. Faktanya, kebanyakan manusia tidak mengetahui bahwa itu semua adalah *istidraaj* dari Allah SWT dan ujian bagi mereka untuk mensyukurinya atau mengufurinya. Sehingga, banyak yang terpedaya dan menyangka bahwa itu adalah hasil usaha mereka.

Jika diperhatikan, kata ﴿نِعْمَةً﴾ menggunakan bentuk *muannats* namun bermakna *mudzakkar*. Keduanya digabungkan, sehingga pada kalimat setelahnya, ﴿بَلْ هِيَ فِتْنَةٌ﴾ menggunakan *ta`niits* untuk menunjukkan bahwa secara lafal berbentuk *muannats*, dan pada kalimat ﴿إِنَّمَا أُوتِيتُهُ﴾ menggunakaan *mudzakkar* untuk menunjukkan bahwa secara makna adalah *mudzakkar*. Hal seperti ini secara gramatikal diperbolehkan.

Kemudian, Allah SWT menjelaskan bahwa ucapan mereka pernah dikatakan oleh orang-orang kafir sebelum mereka, ﴿قَدْ قَالَهَا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَمَا أَغْنَى عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ﴾ ucapan kaum musyrik, ﴿إِنَّمَا أُوتِيتُهُ عَلَى عِلْمٍ﴾ pernah diucapkan oleh orang-orang ingkar pada umat-umat terdahulu, seperti Qarun dan yang lainnya. Ucapan seperti ini salah besar, karena apa pun yang mereka kerjakan tidak pernah membuat mereka benar-benar kaya dan harta yang mereka kumpulkan sebanyak apa pun tidak bermanfaat bagi mereka. Maka dijelaskan setelah ayat ini.

﴿فَأَصَابَهُمْ سَيِّئَاتُ مَا كَسَبُوا﴾ orang-orang yang ingkar dari umat terdahulu dibalas sesuai perbuatan buruk mereka, mereka mendapatkan adzab di dunia, seperti Qarun yang dibenamkan ke dalam tanah bersama harta kekayaannya, mereka juga dinanti adzab pedih di akhirat. Ayat ini sepadan dengan firman Allah SWT mengenai Qarun,

"Dia (Qarun) berkata, 'Sesungguhnya aku diberi (harta itu), semata-mata karena ilmu yang ada padaku.' Tidakkah dia tahu, bahwa Allah telah membinasakan umat-umat sebelumnya yang lebih kuat daripadanya, dan lebih banyak mengumpulkan harta? Dan orang-orang yang berdosa itu tidak perlu ditanya tentang dosa-dosa mereka." **(al-Qashash: 78)**

"Dan mereka berkata, 'Kami memiliki lebih banyak harta dan anak-anak (daripada kamu) dan kami tidak akan diadzab.'" **(Saba`: 35)**

Kemudian, Allah SWT mengancam kaum musyrik Mekah dengan balasan yang serupa, ﴿وَالَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْ هَؤُلَاءِ سَيُصِيبُهُمْ سَيِّئَاتُ مَا كَسَبُوا وَمَا هُمْ بِمُعْجِزِينَ﴾ orang-orang zalim dari kaum musyrik Mekah akan menerima balasan atas perbuatan buruk mereka sebagaimana umat sebelumnya. Balasan bagi kaum musyrik Mekah di dunia adalah paceklik, terbunuh dalam peperangan, dan menjadi tawanan perang. Adapun balasan di akhirat, pasti dan mereka tidak mungkin melarikan diri dari adzab Allah SWT. Sebab, hanya kepada-Nya mereka kembali, Dia akan membalas sesuai kehendak-Nya.

Petunjuk kuasa Allah SWT yang agung adalah, ﴿أَوَلَمْ يَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَقْدِرُ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ﴾ Apakah kaum musyrik tidak memerhatikan bahwa Allah SWT melapangkan dan menyempitkan rezeki kepada siapa saja yang Dia dikehendaki? Sesungguhnya dalam hal ini terdapat berbagai tanda kebesaran dan

kekuasaan Allah SWT bagi orang yang beriman kepada-Nya. Dan, tanda-tanda tersebut diperuntukkan hanya bagi orang-orang yang beriman karena merekalah yang mengambil manfaat dari tanda-tanda tersebut.

Fiqih Kehidupan dan Hukum-Hukum

Ayat-ayat ini memberikan pelajaran sebagai berikut.

1. Manusia selalu cemas dan bingung, tidak mempunyai ketetapan hati, dan tidak berpegang pada prinsip yang kuat. Jika tertimpa kesulitan, mereka mengingat Allah SWT dan memohon pertolongan dari-Nya agar diselamatkan. Namun jika mendapatkan kenikmatan, mereka sombong dan congkak, berfikir bahwa kenikmatan tersebut adalah hasil dari keterampilan yang dimiliki dan jerih payahnya, serta mengklaim bahwa ia berhak dan pantas mendapatkannya.
2. Hakikatnya, kekayaan dan kemiskinan bukan ukuran kedekatan seorang hamba dengan Rabb-nya. Allah SWT terkadang melapangkan orang yang beriman dan tidak memberikannya kepada orang kafir, begitu juga sebaliknya agar memperoleh hikmah di balik itu. Kenikmatan bila diiringi dengan kemaksiatan, itu adalah *istidraaj* dan ujian dari Allah SWT untuk mengetahui sikap hamba-Nya, apakah bersyukur atau kufur? Sebagian besar manusia tidak menyadari bahwa kekayaan yang diperoleh sebenarnya adalah cobaan.
3. Banyak orang mengira bahwa kekayaan yang diperoleh adalah karena kepintaran dan keterampilan yang dimilikinya, atau merasa bahwa Allah mengetahui bahwa dirinya yang berhak mendapatkannya. Hal ini terjadi tidak hanya pada masa sekarang, tapi sejak umat-umat terdahulu. Bagi orang-orang yang ingkar, harta kekayaan dan anak-anak mereka tidak akan bisa menyelamatkan mereka dari adzab. Mereka akan menerima akibat dari perbuatan buruknya. Bentuk akibat buruk di dunia bisa berupa kelaparan, pembunuhan, dan sebagainya. Adapun di akhirat, mereka akan dinanti neraka Jahannam tanpa ada celah dan kesempatan sedikit pun untuk bisa menghindarinya.
4. Hanya Allah SWT satu-satunya sumber rezeki. Dia melapangkan dan menahan kepada siapa saja yang Dia kehendaki. Hal ini terdapat pelajaran bagi orang yang beriman. Kenapa hanya orang yang beriman? Sebab, merekalah yang bisa merenungi dan mengambil manfaat dari ayat-ayat Allah SWT. Karenanya, mereka mengetahui bahwa keluasan rezeki merupakan ujian, dan pembatasan rezeki bisa menjadi sarana meningkatkan derajat dan keimanan.

PENGAMPUNAN DOSA DENGAN TOBAT DAN AMAL YANG IKHLAS

Surah az-Zumar Ayat 53-59

قُلْ يٰعِبَادِيَ الَّذِيْنَ اَسْرَفُوْا عَلٰٓى اَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوْا مِنْ رَّحْمَةِ اللّٰهِ ۗ اِنَّ اللّٰهَ يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ جَمِيْعًا ۗ اِنَّهٗ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ ﴿٥٣﴾ وَاَنِيْبُوْٓا اِلٰى رَبِّكُمْ وَاَسْلِمُوْا لَهٗ مِنْ قَبْلِ اَنْ يَّأْتِيَكُمُ الْعَذَابُ ثُمَّ لَا تُنْصَرُوْنَ ﴿٥٤﴾ وَاتَّبِعُوْٓا اَحْسَنَ مَآ اُنْزِلَ اِلَيْكُمْ مِّنْ رَّبِّكُمْ مِّنْ قَبْلِ اَنْ يَّأْتِيَكُمُ الْعَذَابُ بَغْتَةً وَّاَنْتُمْ لَا تَشْعُرُوْنَ ﴿٥٥﴾ اَنْ تَقُوْلَ نَفْسٌ يّٰحَسْرَتٰى عَلٰى مَا فَرَّطْتُّ فِيْ جَنْۢبِ اللّٰهِ وَاِنْ كُنْتُ لَمِنَ السّٰخِرِيْنَ ﴿٥٦﴾ اَوْ تَقُوْلَ لَوْ اَنَّ اللّٰهَ هَدٰىنِيْ لَكُنْتُ مِنَ الْمُتَّقِيْنَ ﴿٥٧﴾ اَوْ تَقُوْلَ حِيْنَ تَرَى

الْعَذَابَ لَوْ أَنَّ لِي كَرَّةً فَأَكُونَ مِنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٨﴾ بَلَىٰ قَدْ جَاءَتْكَ آيَاتِي فَكَذَّبْتَ بِهَا وَاسْتَكْبَرْتَ وَكُنتَ مِنَ الْكَافِرِينَ ﴿٥٩﴾

"Katakanlah, 'Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri! Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sungguh, Dialah Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang. Dan kembalilah kamu kepada Tuhanmu, dan berserah dirilah kepada-Nya sebelum datang adzab kepadamu, kemudian kamu tidak dapat ditolong. Dan ikutilah sebaik-baik apa yang telah diturunkan kepadamu (Al-Qur'an) dari Tuhanmu sebelum datang adzab kepadamu secara mendadak, sedang kamu tidak menyadarinya. Agar jangan ada orang yang mengatakan, 'Alangkah besar penyesalanku atas kelalaianku dalam (menunaikan kewajiban) terhadap Allah, dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang memperolok-olokkan (agama Allah),' atau (agar jangan) ada yang berkata, 'Sekiranya Allah memberi petunjuk kepadaku tentulah aku termasuk orang-orang yang bertakwa,' atau (agar jangan) ada yang berkata ketika melihat adzab, 'Sekiranya aku dapat kembali (ke dunia), tentu aku termasuk orang-orang yang berbuat baik.' Sungguh, sebenarnya keterangan-keterangan-Ku telah datang kepadamu, tetapi kamu mendustakannya, malah kamu menyombongkan diri dan termasuk orang kafir." **(az-Zumar: 53-59)**

Qiraa'aat

﴿يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ﴾ dibaca:

1. (يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ) adalah bacaan Nafi, Ibnu Katsir, Ibnu 'Amir, dan 'Ashim.
2. (يَا عِبَادِيْ الَّذِينَ) adalah bacaan imam yang lain.

﴿لَا تَقْنَطُوا﴾ Abu Amr dan Al-Kisa'i membacanya, (لَا تَقْنِطُوا).

I'raab

﴿أَنْ تَقُولَ نَفْسٌ﴾, kata ﴿أَنْ﴾ dan kalimat setelahnya dibaca *nashab* sebagai *maf'uul li ajlih*.

﴿بَلَى قَدْ جَاءَتْكَ آيَاتِي﴾ menjadi jawab atas, ﴿لَوْ أَنَّ اللهَ هَدَانِي لَكُنْتُ مِنَ الْمُتَّقِينَ﴾; menjawab mengunakan, ﴿بَلَى﴾ karena ini adalah jawaban atas penafian, sehingga berarti, Allah tidak memberiku petunjuk, maka aku bukan termasuk orang yang bertakwa, maka dijawab, ﴿بَلَى قَدْ جَاءَتْكَ آيَاتِي فَكَذَّبْتَ بِهَا وَاسْتَكْبَرْتَ﴾ seandainya bukan kalimat naïf, maka jawabnya tidak menggunakan, ﴿بَلَى﴾.

﴿وَإِنْ كُنْتُ لَمِنَ السَّاخِرِينَ﴾, kata ﴿إِنْ﴾ adalah huruf *takhfiif*.

Balaaghah

﴿قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا﴾ dalam firman-Nya ini, Allah SWT berdialog langsung dan bertanya kepada hamba-Nya. Penyandaran hamba kepada Allah SWT adalah bentuk penghormatan. Pergantian dari bentuk orang kedua (التَّكَلُّم) kepada bentuk orang ketiga (الغَيْبَة), yaitu pada kata, ﴿أَسْرَفُوا﴾, seharusnya adalah (تَسْرَفُوْا). Penyandaran kata, (الرَّحْمَة) kepada lafal Allah pada kalimat, ﴿مِنْ رَحْمَةِ اللهِ﴾ menegaskan bahwa makna kandungan lafal *jalaalah* mencakup seluruh nama dan sifat Allah SWT. ﴿إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ﴾ kalimat ini memiliki dua *ta'kiid*; lafal (إِنَّ) dan *dhamiir*. ﴿إِنَّ اللهَ يَغْفِرُ﴾ lafal Allah sebenarnya cukup dengan *dhamiir*, penggunaan lafal *zhahir* ini untuk menegaskan bahwa Allah SWT memberikan nikmat dan tidak membutuhkan kepada yang lain.

﴿أَنْ تَقُولَ نَفْسٌ يَا حَسْرَتَا عَلَى مَا فَرَّطْتُ فِي جَنْبِ اللهِ﴾, firman-Nya, ﴿فِي جَنْبِ اللهِ﴾ adalah *kinayah* dari kebenaran Allah SWT dan menaati-Nya.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿يَا عِبَادِيَ﴾ penyandaran seorang hamba kepada Allah SWT dalam Al-Qur'an hanya untuk orang Mukmin.

﴿أَسْرَفُوا﴾ maksudnya berbuat maksiat melebihi batas, ﴿لَا تَقْنَطُوا﴾ janganlah berputus asa dari rahmat dan ampunan Allah SWT. ﴿إِنَّ اللهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا﴾ mendapat ampunan dari-Nya,

walaupun terkadang setelah diadzab, mensyaratkan ampunan dengan tobat menyalahi arti ayat ini, sebagaimana pendapat Baidlawi. Ayat ini menunjukkan bahwa tobat berlaku untuk semua perbuatan dosa kecuali syirik, sebagaimana firman Allah SWT,

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik), dan Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki." **(an-Nisaa': 48)**

﴿إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ﴾ kalimat penutup ayat ini mempunyai dua makna; berlebihan dan pembatasan, bahwa hanya Allah yang bisa memberikan ampunan. Dapat dipahami dari urutan kata dalam ayat ini bahwa pemberian rahmat adalah setelah ampunan, namun semuanya tergantung kehendak Allah SWT, bukan rumusan baku.

﴿وَأَنِيبُوا﴾ kembalilah dan bertobatlah, ﴿إِلَى رَبِّكُمْ وَأَسْلِمُوا﴾ maksudnya, berbuatlah secara ikhlas karena Allah SWT, ﴿لَهُ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَكُمُ الْعَذَابُ ثُمَّ لَا تُنْصَرُونَ﴾ bertobatlah sebelum datang adzab, karena tobat dapat mencegah adzab. Tobat disebutkan setelah ampunan untuk menegaskan bahwa mendapatkan ampunan haruslah dengan tobat, karena tobat menjadi syarat ampunan, sebagaimana pendapat az-Zamakhsyari. Maksudnya, ampunan tidak tercapai jika tidak diawali dengan tobat dan mengikhlaskan segala perbuatan, ini adalah rumusan baku.

﴿وَاتَّبِعُوا أَحْسَنَ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكُمْ مِنْ رَبِّكُمْ﴾ maksudnya Al-Qur'an, ﴿بَغْتَةً﴾ secara tiba-tiba. ﴿وَأَنْتُمْ لَا تَشْعُرُونَ﴾ kamu tidak menyangka kedatangannya dan terlambat menyadari bahwa banyak kekurangan dalam amal perbuatan. ﴿أَنْ تَقُولَ نَفْسٌ﴾, kata, ﴿نَفْسٌ﴾ berbentuk *nakirah* menunjukkan makna sebagian atau sebagian besar. ﴿يَا حَسْرَتَا﴾ sungguh besar penyesalanku, ﴿فَرَّطْتُ﴾ kelalaian, ﴿فِي جَنْبِ اللهِ﴾ taat beribadah kepada Allah untuk mendapatkan ridha-Nya. ﴿وَإِنْ﴾ adalah bentuk *takhfiif* dari (إِنَّ). ﴿السَّاخِرِينَ﴾ memperolokkan agama, kitab, dan umat-Nya.

﴿لَوْ أَنَّ اللهَ هَدَانِي لَكُنْتُ مِنَ الْمُتَّقِينَ﴾ jika Allah SWT memberikan petunjuk kepada ketaatan dan kebenaran. ﴿الْمُتَّقِينَ﴾ termasuk orang yang takut dari adzab-Nya dengan menjauhi perbuatan syirik dan maksiat. ﴿كَرَّةً﴾ kembali ke dunia. ﴿فَأَكُونَ مِنَ الْمُحْسِنِينَ﴾ menjadi orang Mukmin yang baik dalam aqidah dan amal perbuatannya. ﴿بَلَى قَدْ جَاءَتْكَ آيَاتِي﴾ maksudnya, Al-Qur'an sebagai sarana menuju hidayah. ini merupakan jawaban Allah atas ucapan mereka, ﴿لَوْ أَنَّ اللهَ هَدَانِي﴾, yang mempunyai makna nafi, artinya kata ﴿بَلَى﴾ tidak diungkapkan kecuali setelah adanya nafi, ﴿وَاسْتَكْبَرْتَ﴾ maksudnya sombong tidak mau beriman.

Sebab Turunnya Ayat 53

Diriwayatkan dari Bukhari, Muslim, Abu Dawud, dan An-Nasa`i dari Ibnu Abbas, saat beberapa orang musyrik melakukan pembunuhan dan zina secara berlebihan, mereka mengadu kepada Rasulullah saw., "Apa yang kau katakan dan dakwahkan sangat bagus, beritahu kami apakah kami bisa bertobat atau kami bisa menebus perbuatan kami?" Maka, turunlah ayat, *"Kecuali orang-orang yang bertobat dan beriman dan mengerjakan kebajikan; maka kejahatan mereka diganti Allah dengan kebaikan. Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang,"* **(al-Furqaan: 70)** dan ayat ini.

Diriwayatkan dari Imam Ahmad, dari Tsauban, Rasulullah saw. bersabda,

سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ص يَقُوْلُ: «مَا أُحِبُّ أَنَّ لِي الدُّنْيَا وَمَا فِيْهَا بِهَذِهِ الْآيَةِ: قُلْ: يَا عِبَادِيَ الَّذِيْنَ أَسْرَفُوا عَلَى أَنْفُسِهِمْ الآية، فَقَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، فَمَنْ أَشْرَكَ؟ فَسَكَتَ النَّبِيُّ ص، ثُمَّ قَالَ: «أَلَا، وَمَنْ أَشْرَكَ- ثَلَاثَ مَرَّاتٍ

"Yang kusenangi dari dunia dan seisinya adalah ayat ini," lalu ada seseorang bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana dengan orang yang berbuat syirik? Beliau terdiam, lalu berkata, "Tidak bagi orang yang berbuat syirik."

Juga, diriwayatkan dari Imam Ahmad, dari 'Amru bin 'Anbasah r.a., seorang kakek bergelayut tongkat menemui Rasulullah saw. dan bertanya,

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ ص شَيْخٌ كَبِيْرٌ، يَدْعَمُ عَلَى عَصَا لَهُ، فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنَّ لِي غَدرَات وَفَجَرَات، فَهَلْ يُغْفَرُ لِي؟ فَقَالَ ص: أَلَسْتَ تَشْهَدُ أَنْ لَّا إِلَهَ إِلَّا اللهُ؟ قَالَ: بَلَى، وَأَشْهَدُ أَنَّكَ رَسُوْلُ اللهِ، فَقَالَ ص: قَدْ غُفِرَ لَكَ غَدَرَاتُكَ وَفَجَرَاتُكَ

"Aku memiliki banyak perbuatan khianat dan maksiat, apakah aku akan diampuni?" Beliau bertanya, "Bukankah kamu bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah SWT?" "Tentu, aku juga bersaksi bahwa engkau adalah utusan Allah SWT," jawabnya. Beliau bersabda, "Perbuatan khianat dan maksiatmu sudah diampuni." **(HR Ahmad)**

Diriwayatkan dari Hakim dan Thabrani, dari Ibnu Umar, ia berkata, "Dulu kami menilai bahwa orang yang tergelincir dalam fitnah tidak diterima tobatnya jika ia meninggalkan agamanya setelah masuk Islam dan mengetahui (kebenaran Islam). Namun, ketika Rasulullah saw. tiba di Madinah, turunlah ayat ini untuk mereka."

Diriwayatkan dari Ibnu Jarir dan Ibnu Marduwaih, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Kaum musyrik Mekah berkata, 'Muhammad menyangka bahwa siapa yang menyembah berhala, berdoa kepada Allah dan kepada tuhan selain-Nya, serta membunuh manusia yang haram dibunuh, maka tidak diampuni dosanya, lalu bagaimana kita mau hijrah dan masuk Islam sementara kita sudah menyembah tuhan-tuhan (selain Allah), membunuh banyak manusia, dan kita adalah ahli syirik?, Maka turunlah ayat ini.

Persesuaian Ayat

Setelah Allah SWT menyampaikan berbagai bentuk ancaman kepada orang-orang kafir, dalam ayat ini Allah SWT menjelaskan sempurnanya rahmat, kemurahan, dan kebaikan-Nya kepada hamba-hamba-Nya yang beriman, yaitu mengampuni dosa-dosa mereka jika bertobat dan kembali kepada-Nya serta menunaikan ibadah dengan penuh keikhlasan. Hal ini untuk memberikan stimulus kepada kaum kafir agar mau meninggalkan kesesatan dan beriman kepada Allah. Dan, di dalam Al-Qur'an terdapat banyak ayat tentang rahmat dirangkaikan dengan ayat tentang siksaan untuk memberikan harapan dan rasa takut. Abu Hayyan berkata, "Ayat ini berlaku umum, bagi orang kafir yang bertobat dan bagi orang Mukmin yang melakukan maksiat, lalu bertobat, karena tobat mereka akan menghapus dosa."

Tafsir dan Penjelasan

﴿قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِيْنَ أَسْرَفُوْا عَلَى أَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوْا مِنْ رَّحْمَةِ اللهِ إِنَّ اللهَ يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ جَمِيْعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ﴾ Katakanlah wahai Rasulullah, wahai hamba-hamba Allah yang banyak berbuat maksiat secara berlebihan dan melampaui batas, janganlah kalian berputus asa dalam menggapai ampunan Allah SWT. Sebab, Allah SWT mengampuni segala dosa, kecuali syirik apabila pelakunya tidak mau bertobat, seperti firman-Nya,

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik), dan Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki." **(an-Nisaa': 48)**

Allah SWT banyak memberikan ampunan dan kasih sayang, maka Dia tidak menghukum setelah bertobat.

Ibnu Katsir berkata, "Ayat ini adalah ajakan kepada semua pelaku maksiat, baik orang kafir ataupun bukan, untuk kembali kepada Allah SWT dan bertobat serta pemberitahuan bahwa Allah SWT mengampuni semua dosa bagi yang mau bertobat dan berpaling dari maksiat, apa pun yang dilakukan dan sebanyak apa pun dosanya, bahkan jika sebanyak buih lautan. Tidak benar bila ayat ini ditafsirkan dengan selain tobat, karena dosa syirik tidak akan diampuni apabila pelakunya tidak bertobat."[3]

Syaukani berkata, "Ayat ini menjadi ayat yang paling memberikan harapan dalam Al-Qur'an, karena mengandung kabar gembira paling besar, keistimewaan ayat ini antar lain; penyandaran hamba kepada Allah SWT sebagai bentuk penghormatan dan kabar gembira, serta diterangkan di sini bahwa sifat mereka adalah gemar melakukan dosa dan maksiat secara berlebihan, namun diikuti dengan keterangan larangan berputus asa untuk mendapatkan rahmat bagi mereka. Dapat dipahami bahwa larangan putus asa ini lebih utama diterapkan kepada pelaku dosa yang tidak secara berlebihan, malah bisa jadi inilah maksud utama dari ayat ini. Setelah itu ditutup dengan ayat yang tidak memberikan keraguan, ﴿إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ﴾."

Adanya pemberian ampunan dengan tiga syarat; tobat, kembali kepada Allah SWT, dan mengikhlaskan perbuatan, dijelaskan pada ayat setelahnya dan dapat dipahami pula dari hadits-hadits pada sebab turunnya ayat di atas. Sangat jelas bahwa pintu rahmat Allah SWT sangatlah luas, sebagaimana firman-Nya,

"Tidakkah mereka mengetahui, bahwa Allah menerima tobat hamba-hamba-Nya." **(at-Taubah: 104)**

"Dan barangsiapa berbuat kejahatan dan menganiaya dirinya, kemudian dia memohon ampunan kepada Allah, niscaya dia akan mendapatkan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang." **(an-Nisaa': 110)**

Thabrani meriwayatkan dari Sunaid bin Syakal, ia berkata, "Aku mendengar Abdullah bin Mas'ud berkata, 'Ayat paling agung dalam Al-Qur'an adalah,

"Allah, tidak ada tuhan selain Dia. Yang Mahahidup, Yang terus-menerus mengurus (makhluk-Nya)." **(al-Baqarah: 255)**

"Allah, tidak ada Tuhan selain Dia. Yang Mahahidup, Yang terus-menerus mengurus (makhluk-Nya)." **(Aali 'Imraan: 2)**

Ayat yang paling mencakup kebaikan dan kejelekan adalah,

"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan." **(an-Nahl: 90)**

Ayat yang paling banyak memberikan kelapangan adalah,

"Katakanlah, 'Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri! Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah." **(az-Zumar: 53)**

Ayat yang paling tegas membicarakan kepasrahan adalah,

"Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya, dan Dia memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya. Dan barangsiapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan-Nya. Sungguh, Allah telah mengadakan ketentuan bagi setiap sesuatu." **(at-Thalaaq: 2-3)**

Masruuq berkata, Engkau benar."[4]

---

3 *Tafsir Ibnu Katsir*, 4/58.

4 *Tafsir Ibnu Katsir*, 4/95.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abu Kunud, ia berkata, "Saat Ibnu Mas'ud melintasi seorang hakim yang sedang memberikan peringatan, ia menyela perkataan hakim, 'Wahai orang yang memberi peringatan, kenapa kamu membuat orang putus asa dari rahmat Allah SWT?, kemudian ia membaca ayat, ﴿قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِيْنَ أَسْرَفُوْا عَلَى أَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوْا مِنْ رَّحْمَةِ اللهِ﴾."

Kemudian, Allah SWT menjelaskan bahwa pemberian ampunan harus dengan dua syarat:

Pertama, kembali kepada Allah dan bertobat, ﴿وَأَنِيْبُوْا إِلَى رَبِّكُمْ وَأَسْلِمُوْا لَهُ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَكُمُ الْعَذَابُ ثُمَّ لَا تُنْصَرُوْنَ﴾ kembalilah kepada Allah dengan; tobat, taat, menjauhi maksiat, berserah diri kepada-Nya, dan tunduk kepada hukum-Nya sebelum datangnya kematian. Sebab, setelah mati tidak ada yang bisa menolong dan membantu menghindarkan dari siksaan Allah SWT.

Kedua, mengikuti Al-Qur'an, ﴿وَاتَّبِعُوْا أَحْسَنَ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكُمْ مِّنْ رَّبِّكُمْ مِّنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَكُمُ الْعَذَابُ بَغْتَةً وَأَنْتُمْ لَا تَشْعُرُوْنَ﴾ maksudnya, ikutilah petunjuk Al-Qur'an dalam segala hal, menghalalkan atau mengharamkan sesuatu harus sesuai Al-Qur'an. Selalu komitmen dan konsisten menaati Al-Qur'an, yaitu dengan melaksanakan perintah dan menjauhi segala larangan Allah yang tertuang dalam Al-Qur'an. Seluruh isi Al-Qur'an mengandung kebaikan dan kemaslahatan.

Persyaratan di atas harus dilaksanakan sebelum adzab Allah turun secara tiba-tiba sementara kalian lalai, tidak menyadarinya. Ini merupakan ancaman dan peringatan keras lagi nyata.

Kemudian, Allah SWT memperingatkan agar tidak terjebak ke dalam harapan dan angan-angan palsu serta penyesalan pada masa lalu saat segala harapan dan penyesalan tidak berguna.

1. ﴿أَنْ تَقُوْلَ نَفْسٌ يَا حَسْرَتَى عَلَى مَا فَرَّطْتُ فِي جَنْبِ اللهِ وَإِنْ كُنْتُ لَمِنَ السَّاخِرِيْنَ﴾ segeralah bertobat dan beramal saleh, agar jangan sampai jiwa-jiwa pelaku maksiat itu lalai dan lupa yang pada akhirnya hanya bisa berkata, "Sungguh sayang dan betapa aku menyesal atas semua kelalaianku dalam menjalankan keimanan dan ketaatan kepada Allah, mengikuti Al-Qur'an dan mengamalkannya. Yang kuperbuat dulu di dunia adalah mengolok-olok dan meremehkan agama Allah, kitab, dan Rasul-Nya serta orang-orang beriman. Aku sama sekali tidak meyakini dan mengimani semua itu."
2. ﴿أَوْ تَقُوْلَ لَوْ أَنَّ اللهَ هَدَانِي لَكُنْتُ مِنَ الْمُتَّقِيْنَ﴾ dan jangan sampai jiwa-jiwa pelaku dosa itu berkata, "Seandainya Allah memberiku petunjuk kepada agama-Nya, aku pasti termasuk orang yang takut kepada Allah, meninggalkan syirik, dan menjauhi maksiat."
3. ﴿أَوْ تَقُوْلَ حِيْنَ تَرَى الْعَذَابَ لَوْ أَنَّ لِي كَرَّةً فَأَكُوْنَ مِنَ الْمُحْسِنِيْنَ﴾ dan jangan sampai ketika menghadapi siksaan, jiwa-jiwa itu berkata, "Seandainya aku boleh kembali lagi ke dunia, aku pasti menjadi orang yang beriman kepada Allah, mengesakan-Nya, dan beramal baik semaksimal mungkin." Ia berharap kembali ke dunia untuk memperbaiki amalnya.

Allah SWT membalas perkataan mereka, ﴿بَلَى قَدْ جَاءَتْكَ آيَاتِي فَكَذَّبْتَ بِهَا وَاسْتَكْبَرْتَ وَكُنْتَ مِنَ الْكَافِرِيْنَ﴾ ya, telah turun kepada kalian, wahai hamba-Ku yang sedang menyesali masa lalunya, ayat-ayat-Ku yang tertuang dalam Al-Qur'an di dunia, dalam ayat-ayat itu terbangun hujjah-Ku atas kalian, namun kalian mendustakannya, kalian enggan mengikuti petunjuknya, lebih dari itu, kalian mengingkarinya. Maknanya, dulu kalian punya kesempatan untuk mengimani dan mengikutinya, untuk apa sekarang kalian minta dikembalikan ke dunia? Kalian kembali ke dunia lagi pun tidak ada gunanya, kalian pasti mendustakan lagi, seperti firman-Nya,

"Seandainya mereka dikembalikan ke dunia, tentu mereka akan mengulang kembali apa yang telah dilarang mengerjakannya." **(al-An`aam: 28)**

Fiqih Kehidupan dan Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas memberikan kesimpulan hukum sebagai berikut.

1. Allah SWT mengampuni semua dosa orang Mukmin, baik dosa kecil maupun dosa besar. Mekanisme pengampunan sepenuhnya menjadi hak Allah, sesuai dengan kehendak dan kemurahan-Nya.
2. Allah SWT juga akan mengampuni hamba-Nya yang berbuat maksiat, kafir, dan syirik, namun dengan syarat; tobat, kembali kepada Allah SWT dengan ikhlas dan beramal saleh, mematuhi dan menaati-Nya dengan senantiasa menjalankan perintah-Nya dan meninggalkan segala larangan-Nya. Semuanya harus sudah dilaksanakan sebelum datangnya kematian.
3. Maksud amal adalah, mengikuti petunjuk Al-Qur'an dalam segala hal, utamanya dalam hal halal dan haram, komitmen dan konsisten dalam menjalankan perintahnya, serta menjauhi segala larangan dan maksiat. Jika diperhatikan, setiap Allah SWT menjanjikan pengampunan selalu diikuti dengan perintah terhadap dua hal:

   Pertama, tobat dan kembali kepada Allah.

   Kedua, Mengikuti petunjuk Al-Qur'an, yang sering disebutkan dengan lafal *ahsan*, sebagaimana firman-Nya,

   "Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al-Qur'an." **(az-Zumar: 23)**

   Karena semua isi Al-Qur'an mengandung kebaikan. Mengikuti Al-Qur'an berarti menjalankan perintah Allah SWT dan meninggalkan perbuatan maksiat kepada-Nya.
4. Para pelaku maksiat yang lalai bertobat akan mengalami tiga hal di akhirat kelak.

   Pertama, menyesal karena lalai menjalankan ketaatan di dunia dan menyadari bahwa ia dulu termasuk orang yang mengolok-olok Al-Qur'an dan Rasulullah serta orang-orang yang beriman.

   Kedua, mencari-cari alasan karena tidak mendapat petunjuk, seperti kelakuan kaum musyrik yang memprotes Allah,

   "Orang-orang musyrik akan berkata, 'Jika Allah menghendaki, tentu kami tidak akan mempersekutukan-Nya, begitu pula nenek moyang kami, dan kami tidak akan mengharamkan apa pun.'" **(al-An`aam: 148)**

   Ucapan mereka betul secara substansi, namun motivasinya keliru.

   Ketiga, berharap bisa kembali ke dunia untuk memperbaiki amalnya, sebagaimana firman-Nya,

   "(Demikianlah keadaan orang-orang kafir itu), hingga apabila datang kematian kepada seseorang dari mereka, dia berkata, 'Ya Tuhanku, kembalikanlah aku (ke dunia), agar aku dapat berbuat kebajikan yang telah aku tinggalkan.' Sekali-kali tidak! Sungguh itu adalah dalih yang diucapkannya saja. Dan di hadapan mereka ada barzakh sampai pada hari mereka dibangkitkan." **(al-Mu'minuun: 99-100)**
5. Allah SWT menjawab harapan mereka, "Beralasan bahwa tidak ada petunjuk adalah salah. Petunjuk telah datang, namun kalian mendustakan Al-Qur'an, kalian enggan mengikuti petunjuknya, bahkan mengingkarinya."

NASIB ORANG-ORANG MUSYRIK PENDUSTA DAN ORANG-ORANG BERTAKWA PADA HARI KIAMAT

Sarah az-Zumar Ayat 60 - 61

وَيَوْمَ الْقِيٰمَةِ تَرَى الَّذِيْنَ كَذَبُوْا عَلَى اللّٰهِ وُجُوْهُهُمْ مُّسْوَدَّةٌ ۗ اَلَيْسَ فِيْ جَهَنَّمَ مَثْوًى لِّلْمُتَكَبِّرِيْنَ ۝٦٠ وَيُنَجِّي

وَيُنَجِّي اللَّهُ الَّذِينَ اتَّقَوْا بِمَفَازَتِهِمْ لَا يَمَسُّهُمُ السُّوءُ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦١﴾

"Dan pada hari Kiamat engkau akan melihat orang-orang yang berbuat dusta terhadap Allah, wajahnya menghitam. Bukankah neraka Jahannam itu tempat tinggal bagi orang yang menyombongkan diri?. Dan Allah menyelamatkan orang-orang yang bertakwa karena kemenangan mereka. Mereka tidak disentuh oleh adzab dan tidak bersedih hati. **(az-Zumar: 60-61)**

Qiraa'at

﴿بِمَفَازَتِهِمْ﴾ Hamzah dan al-Kisa'i membacanya, (بِمَفَازَاتِهِمْ).

I'raab

﴿تَرَى الَّذِينَ كَذَبُوا عَلَى اللهِ وُجُوهُهُمْ مُسْوَدَّةٌ﴾, kata ﴿الَّذِينَ﴾ menjadi *maf'uul*, sedangkan ﴿تَرَى﴾ dan ﴿وُجُوهُهُمْ مُسْوَدَّةٌ﴾ *jumlah ismiyyah* yang dibaca *nashab* sebagai *haal*, tidak disertai *wawu* karena adanya *dhamiir* pada ﴿وُجُوهُهُمْ﴾. Jika lafal ﴿وُجُوهُهُمْ﴾ di baca *nashab* sebagai *badal* dari lafal ﴿الَّذِينَ﴾ juga diperbolehkan.

﴿لَا يَمَسُّهُمُ السُّوءُ﴾ menjadi *haal*, atau bisa juga menjadi kalimat baru sebagai penjelasan dari (الْمَفَازَةُ).

Mufradaat Lughawiyyah

﴿كَذَبُوا عَلَى اللهِ﴾ mendustakan Allah SWT dengan menisbahkan-Nya memiliki anak dan sekutu, ﴿وُجُوهُهُمْ مُسْوَدَّةٌ﴾ wajahnya menghitam karena mengalami siksaan yang berat, menyesal, dan hina, ﴿مَثْوًى﴾ tempat tinggal atau tempat kembali, ﴿لِلْمُتَكَبِّرِينَ﴾ bagi orang sombong yang berpaling dari keimanan dan ketaatan. ﴿أَلَيْسَ فِي جَهَنَّمَ مَثْوًى لِلْمُتَكَبِّرِينَ﴾ pertanyaan di sini bermakna menetapkan.

﴿وَيُنَجِّي اللَّهُ﴾ Allah SWT menyelamatkan dari neraka Jahannam, ﴿الَّذِينَ اتَّقَوْا﴾ orang yang takut menyekutukan Allah SWT. ﴿بِمَفَازَتِهِمْ﴾ dengan kemenangan dan keberuntungan mendapatkan surga. Sebab keberhasilan mereka adalah amal saleh. Amal saleh juga bisa disebut kemenangan karena amal saleh menjadi sebab mendapatkan kemenangan.

Persesuaian Ayat

Setelah dijelaskan mengenai ancaman kepada kaum musyrik pada hari Kiamat dan janji pemberian ampunan dan rahmat bagi orang yang bertakwa, dalam ayat ini Allah SWT membicarakan janji dan ancaman, namun dengan bentuk pemberitahuan kondisi kedua golongan tersebut; golongan pendusta akan berwajah hitam muram, sedankan golongan orang bertakwa berwajah putih cerah.

Tafsir dan Penjelasan

﴿وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ تَرَى الَّذِينَ كَذَبُوا عَلَى اللهِ وُجُوهُهُمْ مُسْوَدَّةٌ أَلَيْسَ فِي جَهَنَّمَ مَثْوًى لِلْمُتَكَبِّرِينَ﴾ Dan ingatlah, wahai Rasulullah, berita penting tentang orang-orang yang mendustakan Allah SWT dengan menisbahkan bahwa Dia memiliki sekutu, istri, dan anak, wajah-wajah mereka menghitam akibat dusta dan kebohongan yang dibuat-buat. Juga, karena mereka terancam dengan penderitaan pedih dan kesedihan yang luar biasa, serta mengetahui akan mendapatkan siksa, marah, dan murka Allah SWT.

Neraka Jahannam merupakan tempat tinggal bagi orang-orang yang sombong untuk menaati Allah SWT dan tidak tunduk pada kebenaran. (الْكِبْرُ) adalah tidak menerima kebenaran dan meremehkan manusia, sebagaimana keterangan dalam hadits shahih. Dan, dalam hadits lainnya yang diriwayatkan dari Ahmad dan Tirmidzi dari Abdullah bin 'Amru, Rasulullah saw. bersabda,

يُحْشَرُ الْمُتَكَبِّرُوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَمْثَالَ الذَّرِّ فِي صُوَرِ الرِّجَالِ يَغْشَاهُمُ الذُّلُّ مِنْ كُلِّ مَكَانٍ يُسَاقُوْنَ إِلَى

سِجْنٍ فِي جَهَنَّمَ

"Orang-orang sombong akan dikumpulkan pada hari Kiamat seperti semut bermuka manusia, mereka diliputi kehinaan dari segala penjuru, mereka digiring menuju penjara dalam neraka Jahannam." **(HR Ahmad dan at-Tirmidzi)**

﴿وَيُنَجِّي اللّٰهُ الَّذِيْنَ اتَّقَوْا بِمَفَازَتِهِمْ لَا يَمَسُّهُمُ السُّوْۤءُ وَلَا هُمْ يَحْزَنُوْنَ﴾ Ayat ini menjelaskan keadaan yang dialami oleh golongan orang-orang yang bertakwa, Allah SWT akan menyelamatkan mereka yang takut melakukan perbuatan syirik dan menjauhi maksiat dari adzab neraka Jahannam. Allah SWT menyelamatkan mereka dengan kemenangan berupa selamat dari neraka dan mendapatkan surga. Mereka terbebas dari kesedihan pada hari Kiamat dan selamat dari semua kekhawatiran yang melanda pada saat itu.

Fiqih Kehidupan dan Hukum-Hukum

Dua ayat di atas menunjukkan dua hal sebagai berikut.

Pertama, informasi mengenai wajah kaum musyrik-yang mendustakan Allah SWT dengan menisbahkan-Nya memiliki sekutu dan anak-yang menghitam pada hari kiamat karena mereka merasakan kemarahan Allah SWT dan adzab-Nya, serta mengetahui bahwa mereka akan dimasukkan ke dalam neraka. Itulah saat-saat yang paling sulit bagi mereka dimana mereka merasa sangat rendah, hina, dan kecil.

Kedua, orang-orang yang bertakwa yang tidak menyekutukan Allah SWT dan menjauhi maksiat kepada-Nya akan selamat dari siksa neraka dan dimasukkan ke dalam surga. Ayat kedua mengandung makna bahwa mereka juga akan terbebas dari rasa takut dan cemas yang dialami oleh kaum musyrik pada hari Kiamat. Penjelasan ini diperkuat dengan firman-Nya,

"Kejutan yang dahsyat tidak membuat mereka merasa sedih." **(al-Anbiyaa': 103)**

Rasulullah saw. menafsirkan ayat ini dalam hadits dari Abu Hurairah, Rasulullah saw. bersabda,

حَشَرَ اللهُ مَعَ كُلِّ امْرِئٍ عَمَلَهُ، فَيَكُوْنُ عَمَلُ الْمُؤْمِنِ مَعَهُ فِي أَحْسَنِ صُوْرَةٍ، وَأَطْيَبِ رِيْحٍ، فَكُلَّمَا كَانَ رَعْبٌ أَوْ خَوْفٌ، قَالَ لَهُ: لَا ترع، فَمَا أَنْتَ بِالْمُرَادِ بِهِ، وَلَا أَنْتَ بِالْمعنيّ بِهِ، فَإِذَا كَثُرَ ذَلِكَ عَلَيْهِ قَالَ: فَمَا أَحْسَنَكَ! فَمَنْ أَنْتَ؟ فَيَقُوْلُ: أَمَّا تَعْرِفُنِي؟ أَنَا عَمَلُكَ الصَّالِحِ، حَمَلْتَنِي عَلَى ثقلي، فَوَ اللهِ لَأَحْمِلَنَّكَ، وَلَأَدْفَعَنَّ عَنْكَ

"Allah akan mengumpulkan setiap orang bersama amalnya, maka amal orang Mukmin akan bersamanya dalam bentuk yang paling baik dan paling wangi aromanya. Setiap kali datang ketakutan dan kehawatiran, ia akan berkata (kepada orang Mukmin), 'Janganlah kau hiraukan, bukan kamu yang ia inginkan, kamu tidak terkait dengannya.' Ketika hal ini sering terjadi, orang Mukmin berkata, 'Sungguh, baik sekali kamu, siapa kamu?' Ia menjawab, 'Tidakkah kamu mengenaliku? Aku adalah amal baikmu, kamu selalu membawaku meskipun aku berat. Demi Allah, sekarang aku akan membawamu dan melindungimu,'" Inilah yang dimaksud firman Allah SWT, ﴿وَيُنَجِّي اللّٰهُ الَّذِيْنَ اتَّقَوْا بِمَفَازَتِهِمْ لَا يَمَسُّهُمُ السُّوْۤءُ وَلَا هُمْ يَحْزَنُوْنَ﴾.

BERBAGAI BUKTI KEESAAN ALLAH SWT DAN TAUHID

Surah az-Zumar Ayat 62 - 67

اَللّٰهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ ۙوَّهُوَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ وَّكِيْلٌ ﴿٦٢﴾ لَهٗ مَقَالِيْدُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِۗ وَالَّذِيْنَ كَفَرُوْا بِاٰيٰتِ اللّٰهِ اُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْخٰسِرُوْنَ ࣖ ﴿٦٣﴾ قُلْ اَفَغَيْرَ اللّٰهِ تَأْمُرُوْۤنِّيْ

أَعْبُدُ أَيُّهَا الْجَاهِلُونَ ﴿٦٤﴾ وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٦٥﴾ بَلِ اللَّهَ فَاعْبُدْ وَكُنْ مِنَ الشَّاكِرِينَ ﴿٦٦﴾ وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ وَالْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَالسَّمَاوَاتُ مَطْوِيَّاتٌ بِيَمِينِهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٦٧﴾

"Allah Pencipta segala sesuatu dan Diâ Maha Pemelihara atas segala sesuatu. Milik-Nya-lah kunci-kunci (perbendaharaan) langit dan bumi. Dan orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Allah, mereka itulah orang yang rugi. Katakanlah (Muhammad), 'Apakah kamu menyuruh aku menyembah selain Allah, wahai orang-orang yang bodoh?.' Dan sungguh, telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelummu, Sungguh, jika engkau mempersekutukan (Allah), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah engkau termasuk orang yang rugi. Karena itu, hendaklah Allah saja yang engkau sembah dan hendaklah engkau termasuk orang yang bersyukur. Dan mereka tidak mengagungkan Allah sebagaimana mestinya padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari Kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya. Mahasuci Dia dan Mahatinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan." **(az-Zumar: 62-67)**

Qiraa'aat

﴿تَأْمُرُونِّي أَعْبُدُ﴾ dibaca:

1. (تَأْمُرُونِي أَعْبُدُ): ini adalah bacaan Nafi'.
2. (تَأْمُرُونِّيَ أَعْبُدُ): ini adalah bacaan Ibnu Katsir.
3. (تَأْمُرُونَنِي أَعْبُدُ): ini adalah bacaan Ibnu 'Amir.
4. (تَأْمُرُونِّي أَعْبُدُ): ini adalah bacaan imam lainnya.

I'raab

﴿أَفَغَيْرَ اللهِ تَأْمُرُونِّي﴾ kata, (غَيْرَ) dibaca *nashab* karena menjadi *maf'uul*, ﴿أَعْبُدُ﴾ atau ﴿تَأْمُرُونِّي﴾ karena lafal ini mempunyai dua *maf'uul*, dimana *maf'uul* kedua menggunakan huruf *jar, bi.* Seperti ucapan, (أَمَرْتُكَ بِالْخَيْرِ). Maka, *ya`* adalah *maf'uul* pertama, sedangkan (غَيْرَ) adalah *maf'uul* kedua. Dengan demikian, diperkirakan kalimat tersebut seharusnya tertulis, (أَتَأْمُرُونِي بِغَيْرِ اللهِ أَنْ أَعْبُدَ).

﴿بَلِ اللهَ فَاعْبُدْ﴾ kata, ﴿اللهَ﴾ *manshuub* dengan, ﴿أَعْبُدْ﴾, atau dengan men*taqdir*kan *fi'il* sebelumnya, (بَلْ أَعْبُدُ اللهَ فَاعْبُدْ). Menurut Al-Akhfasy, huruf *fa`* pada ﴿فَاعْبُدْ﴾ adalah tambahan, namun menurut yang lain tidak demikian.

﴿وَالأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُ﴾ kata, ﴿وَالأَرْضُ﴾ *mubtada`*, sedangkan, ﴿قَبْضَتُهُ﴾ *khabar*, dan ﴿جَمِيعًا﴾ adalah *haal.*

Balaaghah

﴿لَهُ مَقَالِيدُ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ﴾ terdapat *isti'aarah*, yakni menyerupakan kebaikan, keberkahan, dan rezeki dengan gudang. Makna tersebut diambil dari kata, (مَقَالِيدُ) yang berarti kunci. Dengan demikian, maksud dari kalimat ini adalah gudang kebaikan dan karunia Allah SWT ada di tangan-Nya.

﴿وَالأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَالسَّمَاوَاتُ مَطْوِيَّاتٌ بِيَمِينِهِ﴾ di sini terdapat *isti'aarah tamtsiiliyyah*, dimana keagungan dan kesempurnaan kekuasaan Allah SWT dan kecilnya langit dan bumi di hadapan-Nya diserupakan dengan seseorang menggenggam sesuatu yang besar dengan telapak tangannya, sedangkan langit dilipat dengan tangan kanannya.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿اللَّهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ﴾ Allah SWT Pencipta segala sesuatu; kebaikan, keburukan, iman dan kufur. ﴿وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ﴾ Allah-lah Yang mengatur segalanya. ﴿لَهُ مَقَالِيدُ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ﴾ Di tangan Allah kunci sumber kekayaan alam langit dan bumi, seperti hujan, tumbuhan, dan lain sebagainya. Tiada seoranpun yang memiliki wewenang mengaturnya kecuali Allah SWT. Ungkapan

ini sebagai kiasan atas kesempurnaan kekuasaan Allah SWT. ﴿وَالَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ اللَّهِ﴾ orang-orang yang mengufuri Al-Qur'an dan tanda-tanda kebesaran Allah lainnya, ﴿أُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ﴾ mereka adalah orang-orang yang merugikan diri mereka sendiri, *dhamiir* di sini kembali kepada golongan pendusta yang menganggap bahwa Allah memiliki anak dan sekutu.

﴿قُلْ أَفَغَيْرَ اللَّهِ تَأْمُرُونِّي أَعْبُدُ أَيُّهَا الْجَاهِلُونَ﴾ apakah aku harus menyembah selain Allah SWT setelah dibeberkan berbagai bukti dan ancaman? ﴿تَأْمُرُونِّي﴾ ungkapan keberatan, menunjukkan bahwa mereka tetap mengajak untuk menyembah selain Allah, bahkan setelah dijelaskan berbagai bukti dan ancaman. *Nuun* di ﴿تَأْمُرُونِّي﴾ dibaca *takhfiif*, seperti ﴿فَبِمَ تُبَشِّرُونَ﴾.

﴿وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ﴾ ayat ini menjadi ketentuan, tujuannya untuk menguatkan para utusan Allah dan memutus harapan para pendusta agama Allah serta sebagai peringatan bagi umat manusia. Penggunaan bentuk *mufrad* pada ayat ini menunjukkan bahwa ayat ini ditujukan kepada setiap individu para Rasul. Huruf *laam* yang pertama menjadi sumpah, sedangkan dua yang terkahir menjadi jawab sumpah. (الخُسْرِ) di sini di*'athaf*kan kepada (إِحْبَاطُ الأَعْمَالِ) karena termasuk jenis *'athaf* penyebab kepada sebab. ﴿لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ﴾ maksudnya, amalnya menjadi percuma, bagaikan debu yang berhamburan.

﴿بَلِ اللَّهَ فَاعْبُدْ﴾ menolak ajakan mereka. ﴿وَكُنْ مِنَ الشَّاكِرِينَ﴾ jadilah orang yang bersyukur atas nikmat yang telah diberikan kepada kalian. ﴿وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ﴾ mereka tidak mengagungkan Allah SWT sebagaimana mestinya, mereka justru menjadikan sekutu bagi-Nya dan mensifati-Nya secara tidak layak. ﴿وَالْأَرْضُ جَمِيعًا﴾ tujuh lapis bumi. ﴿قَبْضَتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ﴾ dalam genggaman kekuasaan-Nya. ﴿وَالسَّمَاوَاتُ مَطْوِيَّاتٌ بِيَمِينِهِ﴾ menjadi terkumpul dengan kekuasaan-Nya. Ayat ini menunjukkan keagungan dan kekuasaan Allah yang sempurna dan betapa kecilnya alam semesta di hadapan kekuasaan-Nya. Ayat ini mengandung makna bahwa menghancurkan alam semesta adalah hal kecil bagi Allah SWT. Zamakhsyari dan Baidhawi mengatakan bahwa ayat ini menggunakan ungkapan kiasan sebagai bentuk *isti'aarah* tanpa harus mengkaji lafal yang berarti *genggaman* dan *tangan kanan* dari aspek majaz atau hakiki. ﴿سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ﴾ Mahasuci dan Mahaagung Allah dari apa yang mereka persekutukan, betapa kecil dan jauh apa yang mereka sekutukan kepada Allah di hadapan keagungan-Nya. (اليمين) lazim digunakan untuk mengungkapkan makna tangan, kukuasaan, dan kekuatan. Dalam Surah al-Haaqah: 45 disebutkan, *pasti Kami pegang dia pada tangan kanannya*, maksudnya dengan kekuasan dan kekuatan. Seorang penyair berkata:

إِذَا مَا رَايَةٌ رُفِعَتْ لِمَجْدٍ # تَلَقَّاهَا عَرَابَةُ بِالْيَمِيْنِ

Sebab Turunnya Ayat

1. Ayat 64

Baihaqi meriwayatkan dalam *Ad-Dalaa'il*, dari Hasan Bashri, ia mengatakan, kaum musyrik mengatakan kepada Rasulullah saw., "Apakah kamu akan menyesatkan seluruh bapak dan moyangmu?" Lalu turunlah, ﴿قُلْ أَفَغَيْرَ اللَّهِ تَأْمُرُونِّي أَعْبُدُ﴾ sampai ﴿مِنَ الشَّاكِرِينَ﴾. Diriwayatkan dari Ibnu Abi Hatim dari Ibnu Abbas bahwa kaum musyrik mengajak Rasulullah saw. untuk menyembah sesembahan mereka, lalu mereka akan menyembah Allah SWT, maka turunlah ayat ini.

2. Ayat 67

Diriwayatkan dari Tirmidzi dan dishahihkan Ibnu Abbas, ia berkata, seorang Yahudi berkata kepada Rasulullah saw., wahai Abu Qasim, bagaimana menurutmu jika Allah meletakkan langit di sini, dan bumi di sini, dan air di sini, dan gunung di sini? Lalu turunlah, ﴿وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ﴾.

Diriwayatkan dari Ibnu Abi Hatim, Al-Hasan berkata, suatu pagi kaum Yahudi merenungkan penciptaan langit, bumi, dan malaikat, ketika mereka kebingungan, mereka membuat perkiraan, maka turunlah ayat ini.

Diriwayatkan dari Ibnul Mundzir, dari Rabi' bin Anas, ia berkata, ketika turun ayat, *"Kursi-Nya meliputi langit dan bumi."* **(al-Baqarah: 255)** mereka berkata kepada Rasulullah saw., Wahai Rasul, ini kursi, bagaimana dengan arasy? Maka turunlah ayat ini.

Persesuaian Ayat

Setelah Allah SWT menjelaskan janji dan ancaman bagi golongan yang beriman dan musyrik, dalam ayat ini, Allah SWT kembali menjelaskan berbagai bukti keesaan Allah SWT dan tauhid. Di sini juga diceritakan ajakan kaum musyrik kepada Rasulullah saw. untuk menyembah berhala, dan dijelaskan bahwa mereka belum mengetahui hakikat Allah SWT sebaik-baiknya. Sebab, jika mereka mengetahuinya, mereka tentu tidak menyekutukan Allah SWT dengan benda-benda mati.

Tafsir dan Penjelasan

﴿اللّٰهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ وَكِيْلٌ﴾ ayat ini menjelaskan bahwa Allah SWT adalah Kreator dan Pencipta segala sesuatu dan semua wujud yang eksis di dunia dan akhirat, Dia-lah yang membuatnya, memilikinya, memiliki wewenang untuk menjaga dan mengatur segala hal di dalamnya, semua itu membutuhkan Allah SWT dalam mempertahankan keberadaannya. Ayat ini secara tidak langsung juga menunjukkan bahwa perbuatan manusia juga diciptakan Allah SWT.

﴿لَهُ مَقَالِيْدُ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ﴾ Dia-lah Pemilik dan Penjaga segala sumber kekayaan di langit dan bumi. Ayat ini menggunakan ungkapan *isti'aarah* dan *kinaayah. Isti'aarah* untuk menjelaskan makna kepemilikan Allah SWT atas segala kebaikan dan rezeki yang dikandung langit dan bumi, dan *kinaayah* untuk menjelaskan hanya Allah-lah yang menjaga, mengatur, dan memiliki kunci pembukanya. Penggalan ayat, ﴿وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ وَكِيْلٌ﴾ menjadi penguat bagi ayat sebelumnya, sebagai *'athfu bayaan* atau *'athf ta'liil.* Namun, ada juga yang berpendapat bahwa keduanya tidak terkait satu sama lain.

Makna global dari dua ayat di atas adalah, kekuasan, kerajaan, Pengatur segala sesuatu, Perencana, dan Pemelihara adalah Allah SWT.

Diriwayatkan dari Ibnu Abi Hatim, dari Utsman bin Affan, ia bertanya kepada Rasulullah saw. mengenai tafsir ayat, ﴿لَهُ مَقَالِيْدُ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ﴾, beliau bersabda,

عَنْ عُثْمَانِ بْنِ عَفَّان رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّهُ سَأَلَ رَسُوْلَ اللهِ ص عَنْ تَفْسِيْرِ قَوْلِهِ تَعَالَى: لَهُ مَقَالِيدُ السَّماواتِ وَالْأَرْضِ فَقَالَ:مَا سَأَلَنِي عَنْهَا أَحَدٌ قَبْلَكَ يَا عُثْمَان، تَفْسِيْرُهَا: ﴿لَا إِلَهَ إِلَّا الله، وَاللهُ أَكْبَر، وَسُبْحَانَ اللهِ، وَبِحَمْدِهِ، أَسْتَغْفِرُ الله، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِالله، هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ، وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ، بِيَدِهِ الْخَيْر، يُحْيِي وَيُمِيْتُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ﴾.

"Belum pernah ada yang bertanya kepadaku tentang ini sebelum kamu, wahai Utsman. Tafsirnya adalah, Laa ilaaha illallaah, wallaahu akbar, Subhanallahu wabihamdihi, astaghfirullaah, wa laa haula walaa quwwata illla billaahil 'aliyyil 'adziim, huwal awwalu wal aakhiru, wadz-dzaahiru wal baathinu, biyadihil khair, yuhyii wa yumiitu, wa huwa 'alaa kulli syaiin qadiir."

Maksudnya, siapa yang mengucap dzikir tersebut akan dibukakan perbendaharaan langit dan bumi, serta mendapatkan kebaikan dan pahala yang melimpah.

﴿وَالَّذِيْنَ كَفَرُوْا بِآيَاتِ اللهِ أُوْلَئِكَ هُمُ الخَاسِرُوْنَ﴾ orang-orang yang mengingkari ayat-ayat Allah dalam Al-Qur'an dan berbagai bukti kebesaran dan kekuasaan-Nya dalam alam raya ini, bahwa hanya Dia-lah penguasa alam semesta, sejatinya mereka sedang membuat kerugian bagi diri merka sendiri. Sebab, kelak mereka akan kekal dalam siksa Jahannam sebagai hukuman atas kekufuran mereka.

Kemudian, Allah SWT menyuruh Rasulullah saw. untuk mencela mereka karena mengajaknya menyembah selain Allah SWT, ﴿قُلْ أَفَغَيْرَ اللهِ تَأْمُرُوْنِّيْ أَعْبُدُ أَيُّهَا الجَاهِلُوْنَ﴾ Katakanlah wahai Muhammad kepada kaummu yang mengajakmu menyembah berhala dan mengatakan bahwa itu adalah agama nenek moyangmu, "Apakah kalian, wahai kaum yang bodoh, mengajakku untuk menyembah selain Allah setelah datangnya bukti-bukti nyata atas ketuhanan Allah yang Esa? Dia-lah pencipta segalanya, yang menguasai dan mengatur segalanya, maka tidak ada yang berhak disembah kecuali Dia."

﴿وَلَقَدْ أُوْحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُوْنَنَّ مِنَ الخَاسِرِيْنَ﴾ Sungguh sikap kalian, wahai kaum musyrik, sangat aneh (dengan mengajak menyembah selain Allah), padahal telah diwahyukan kepadaku dan para Rasul sebelumku bahwa Tuhan yang pantas disembah hanyalah Allah yang tiada sekutu bagi-Nya. Dan, seandainya ada nabi yang berbuat syirik, pasti akan terhapus segala amalnya sehingga ia akan menjadi orang yang membuat kerugian atas dirinya sendiri serta kehilangan kehidupan dunia dan akhirat.

Jika perbuatan syirik bisa menghapus seluruh amal para nabi, maka selain para nabi tentu lebih mungkin terhapus amalnya, sebagaimana firman Allah SWT,

"Sekiranya mereka mempersekutukan Allah, pasti lenyaplah amalan yang telah mereka kerjakan." **(al-An`aam: 88)**

Setelah menjelaskan larangan berbuat syirik, Allah menegaskan perintah beribadah hanya kepada-Nya, ﴿بَلِ اللهَ فَاعْبُدْ وَكُنْ مِّنَ الشَّاكِرِيْنَ﴾ hendaknya kamu menjadikan ibadahmu ikhlas hanya kepada Allah yang tiada sekutu baginya, serukan perintah ini kepada semua pengikutmu yang memercayaimu. Dan, bersyukurlah kepada Allah atas nikmat hidayah dan iman yang Dia berikan kepadamu dan memuliakanmu dengan risalah kenabian dan misi dakwah kepada agama-Nya.

Setelah Allah SWT mencela ajakan kaum musyrik kepada Rasulullah saw. untuk menyembah berhala, Allah SWT mencela mereka karena mereka tidak mengenal Allah dengan baik, ﴿وَمَا قَدَرُوْا اللهَ حَقَّ قَدْرِهِ﴾ mereka, kaum musyrik, tidak mengagungkan Allah sebagaimana layaknya, mereka menjadikan sekutu bagi Allah dan menyembah selain-Nya. Padahal, tidak ada yang lebih Agung dari Allah SWT.

Diriwayatkan dari Bukhari dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata, "Salah seorang pendeta datang kepada Rasulullah saw. dan mengatakan, 'Sungguh kami mendapati bahwa Allah SWT menjadikan langit di atas jari jemari, bumi di atas jari jemari, pohon di atas jari jemari, air dan harta kekayaan di atas jari jemari, dan seluruh makhluk di atas jari jemari, kemudian berkata, Akulah Sang Penguasa.' Maka tertawalah Rasulullah sampai terlihat gigi gerahamnya karena membenarkan ucapannya, kemudian beliau membaca ayat, ﴿وَمَا قَدَرُوْا اللهَ حَقَّ قَدْرِهِ وَالأَرْضُ جَمِيْعًا وَالسَّمَاوَاتُ مَطْوِيَّاتٌ بِيَمِيْنِهِ﴾."

Diriwayatkan dari Ahmad dan Muslim dari Abdullah bin Umar r.a., ia berkata,

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ ص قَرَأَ هَذِهِ الآيَةَ ذَاتَ يَوْمٍ عَلَى الْمِنْبَرِ: ﴿وَمَا قَدَرُوا اللهَ حَقَّ قَدْرِهِ، وَالْأَرْضُ جَمِيعاً قَبْضَتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَالسَّماوَاتُ مَطْوِيَّاتٌ بِيَمِينِهِ، سُبْحَانَهُ

وَتَعالى عَمَّا يُشْرِكُونَ﴾ وَرَسُوْلُ اللهِ ص يَقُوْلُ هَكَذَا بِيَدِهِ، يُحَرِّكُهَا يَقْبَلُ بِهَا وَيَدبر: يُمَجِّدُ الرَّبُّ نَفْسَهُ، أَنَا الْجَبَّارُ، أَنَا الْمُتَكَبِّرُ، أَنَا الْمَلِكُ، أَنَا الْعَزِيْزُ، أَنَا الْكَرِيْمُ. فَرَجَفَ بِرَسُوْلِ اللهِ ص الْمِنْبَرُ حَتَّى قُلْنَا: لَيَخِرَّنَّ بِهِ.

"Suatu hari Rasulullah saw. membaca ayat, ﴿وَمَا قَدَرُوْا اللهَ حَقَّ قَدْرِهِ وَالأَرْضُ جَمِيعًا وَالسَّمَاوَاتُ مَطْوِيَّاتٌ بِيَمِينِهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ﴾ *di atas mimbar, kemudian beliau berkata sambil memperagakan tangannya, menggerakkannya ke depan dan ke belakang, Allah mengagungkan Zat-Nya, Akulah Yang Maha Perkasa, Akulah Yang Maha Besar, Akulah Yang Maha Menguasai, Akulah Yang Mahakuat, Akulah Yang Maha Pemurah.*

Lalu tiba-tiba mimbar tempat beliau berdiri tergoncang, sampai kami berkata, beliau akan terjatuh (dari mimbar)."

﴿وَالأَرْضُ جَمِيعًا وَالسَّمَاوَاتُ مَطْوِيَّاتٌ بِيَمِينِهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ﴾ Faktanya, bumi di bawah kuasa Allah, langit tunduk pada kekuasaan dan kehendak-Nya, Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan dan dari sesembahan yang mereka anggap sekutu Allah. Maksud (الْيَمِين) di sini adalah kekuasaan.

Para ulama *khalaf* berpendapat bahwa ayat ini adalah perumpamaan atas keagungan dan kewenangan penuh Allah SWT atas alam semesta seperti orang yang menggenggam bumi dan langit. Sementara para ulama *salaf* berpendapat bahwa ayat ini harus dipahami sesuai zahir teksnya dan meyakini adanya genggaman dan tangan kanan. Karena pada dasarnya, teks harus dipahami sesuai makna hakikinya. Dikatakan bahwa pendapat *salaf* lebih *aslam* (menyelamatkan) dan pendapat *khalaf* lebih bijak. Kami pun memilih yang *aslam.*

Diriwayatkan dari Bukhari dan Musilim, dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, aku mendengar Rasulullah saw. bersabda,

سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ يَقُوْلُ: «يَقْبِضُ اللهُ الأَرْضَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَيَطْوِي السَّمَاءَ بِيَمِيْنِهِ، ثُمَّ يَقُوْلُ: أَنَا الْمَلِكُ، أَيْنَ مُلُوْكُ الأَرْضِ؟

"Allah SWT menggenggam bumi pada hari Kiamat dan melipat langit dengan tangan kanan-Nya, lalu berkata 'Akulah Sang Penguasa, dimana para penguasa bumi?'" **(HR Bukhari dan Muslim)**

Fiqih Kehidupan dan Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Allah SWT menciptakan segala sesuatu, termasuk perbuatan makhluk-Nya.
2. Allah SWT mengatur dan memelihara segala urusan tanpa ada sekutu, Dia-lah Penguasa dan Penjaga langit dan bumi serta seluruh isi alam semesta. Kalimat yang digunakan dalam ayat ini menggunakan perumpamaan atau kiasan, karena pemelihara gudang dialah yang membawa kunci-kuncinya.
3. Orang-orang yang mengingkari Al-Qur'an, petunjuk, dan berbagai bukti keesaan Allah, kekuasaan serta keagungan-Nya, merekalah yang membuat kerugian bagi diri mereka sendiri di dunia dan akhirat. Dengan jelas, ayat ini menunjukkan bahwa tidak ada orang yang merugi kecuali orang kafir.
4. Hal yang sangat aneh yang timbul dari sikap kaum musyrik ada dua. *Pertama,* mereka meminta Rasulullah saw. menyembah berhala dan mereka akan menyembah Allah. *Kedua,* mereka tidak mengenal Allah dengan baik dan tidak mengagungkan-Nya sebagaimana mestinya. Mereka menyembah tuhan selain-Nya, padahal Allah-lah Pencipta dan Penguasa segala sesuatu.

5. Allah SWT menyifati kaum musyrik dengan kebodohan, karena mereka tidak memikirkan pencipta segala sesuatu dan penguasa kunci kekayaan langit dan di bumi. Mereka menyembah berhala-berhala yang mati, tidak bisa memberi kebaikan dan mendatangkan mara bahaya, siapa pun yang melakukan hal demikian, mereka termasuk orang yang sangat bodoh.
6. Syirik dan kufur menjadi faktor penghapus amal perbuatan para pelakunya, walaupun orang tersebut saleh, ia tetap tidak akan mendapatkan pahala di akhirat karena latar belakang kufur yang mereka lakukan.

   Hukum ini juga berlaku bagi orang yang keluar dari Islam atau murtad dan mati dalam keadaan kafir. Semua amal ibadah yang dilakukan semasa masih Islam akan terhapus dan percuma, sebagaimana firman-Nya,

   "Barangsiapa murtad di antara kamu dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran, maka mereka itu sia-sia amalnya di dunia dan di akhirat, dan mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya." **(al-Baqarah: 217)**

   Namun demikian, bila seseorang telah menunaikan ibadah haji, kemudian murtad, lalu kembali lagi masuk Islam, maka tidak diwajibkan menunaikan ibadah haji lagi.
7. Bumi dan langit ada di bawah kehendak dan kekuasaan Allah SWT, namun hal itu bukan dalam bentuk materi atau fisik, karena Allah SWT bersih dari sifat materi sebagaimana firman-Nya, ﴿سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ﴾ maksudnya, Allah SWT menyucikan dengan tidak menjadikan berhala sebagai sekutu dalam sesembahan.

PENIUPAN SANGKAKALA, PROSES PERSIDANGAN DI AKHIRAT, DAN KEPUTUSAN YANG ADIL DARI ALLAH SWT

Surah az-Zumar Ayat 68-70

وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَصَعِقَ مَن فِي السَّمَٰوَٰتِ وَمَن فِي
الْأَرْضِ إِلَّا مَن شَاءَ اللَّهُ ۖ ثُمَّ نُفِخَ فِيهِ أُخْرَىٰ فَإِذَا هُمْ
قِيَامٌ يَنظُرُونَ ﴿٦٨﴾ وَأَشْرَقَتِ الْأَرْضُ بِنُورِ رَبِّهَا وَوُضِعَ
الْكِتَٰبُ وَجِايٓءَ بِالنَّبِيِّـۧنَ وَالشُّهَدَاءِ وَقُضِيَ بَيْنَهُم
بِالْحَقِّ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿٦٩﴾ وَوُفِّيَتْ كُلُّ نَفْسٍ مَّا عَمِلَتْ
وَهُوَ أَعْلَمُ بِمَا يَفْعَلُونَ ﴿٧٠﴾

"Dan sangkakala pun ditiup, maka matilah semua (makhluk) yang di langit dan di bumi kecuali mereka yang dikehendaki Allah. Kemudian ditiup sekali lagi (sangkakala itu) maka seketika itu mereka bangun (dari kuburnya) menunggu (keputusan Allah) Dan bumi (padang Mahsyar) menjadi terang-benderang dengan cahaya (keadilan) Tuhannya; dan buku-buku (perhitungan perbuatan mereka) diberikan (kepada masing-masing), nabi-nabi dan saksi-saksi pun dihadirkan, lalu diberikan keputusan di antara mereka secara adil, sedang mereka tidak dirugikan. Dan kepada setiap jiwa diberi balasan dengan sempurna sesuai dengan apa yang telah dikerjakannya dan Dia lebih mengetahui apa yang mereka kerjakan." **(az-Zumar: 68-70)**

Qiraa'aat

﴿وَجِيءَ﴾ Nafi' membaca *jim* dengan *isymaam*, sementara imam yang lain membacanya dengan *kasrah*.

﴿بِالنَّبِيِّينَ﴾ Nafi' membacanya dengan (بِالنَّبِيئِينَ).

I'raab

﴿يَنظُرُونَ﴾ menjadi *haal* dari *dhamiir*nya.

Balaaghah

Pada lafal ﴿يَنْظُرُونَ﴾, ﴿يُظْلَمُونَ﴾, dan ﴿يَفْعَلُونَ﴾ terdapat kesesuaian pada huruf terakhir penutup ayat, ini menunjukkan tingkat seni *balaaghah* dalam Al-Qur'an.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَنُفِخَ فِي الصُّورِ﴾ tiupan pertama sebagai pertanda kematian bagi seluruh makhluk, ﴿الصُّورِ﴾ terompet atau tanduk yang ditiup, ﴿فَصَعِقَ﴾ mati atau pingsan, ﴿إِلَّا مَنْ شَاءَ اللَّهُ﴾ kecuali yang dikehendaki Allah SWT, ada yang mengatakan, Malaikat Jibril, Mikail, dan Israfil akan mati belakangan. ﴿ثُمَّ نُفِخَ فِيهِ أُخْرَى﴾ tiupan kedua sebagai pembangkit manusia dari kubur, ﴿فَإِذَا هُمْ﴾ semua makhluk yang mati, ﴿قِيَامٌ﴾ akan bangkit dari kuburnya, ﴿يَنْظُرُونَ﴾ menanti untuk melihat perhitungan amal mereka.

﴿وَأَشْرَقَتِ﴾ bersinar, ﴿بِنُورِ رَبِّهَا﴾ dengan perhitungan dan hukuman yang penuh keadilan dan kebenaran, ﴿وَوُضِعَ الْكِتَابُ﴾ meletakkan buku atau lembaran perbuatan manusia untuk diperhitungkan, ﴿وَالشُّهَدَاءِ﴾ mereka yang bersaksi dari kalangan malaikat maupun orang Mukmin, ﴿وَقُضِيَ بَيْنَهُمْ بِالْحَقِّ﴾ keputusan hukum yang adil bagi manusia, ﴿وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ﴾ sedikitun mereka tidak terzalimi, ﴿وَوُفِّيَتْ كُلُّ نَفْسٍ مَا عَمِلَتْ﴾ setiap jiwa akan mendapatkan hak dan balasannya, ﴿وَهُوَ أَعْلَمُ﴾ Allah SWT Maha Mengetahui, ﴿بِمَا يَفْعَلُونَ﴾ segala hal yang mereka kerjakan, sebenarnya tidak membutuhkan saksi.

Persesuaian Ayat

Setelah menjelaskan bukti-bukti keagungan Allah SWT dan kesempurnaan kuasa-Nya dalam menciptakan, mengatur, dan memelihara alam semesta dan seluruh yang ada di jagat raya, di ayat ini, Allah SWT menyebutkan proses terjadinya hari Kiamat yang juga menjadi bukti kesempurnaan dan keagungan kuasa-Nya. Proses tersebut meliputi peniupan sangkakala sebanyak dua kali; untuk kematian dan bangkit dari kubur. Kemudian, pengadilan bagi seluruh manusia secara adil agar semua mendapatkan hak dan balasannya masing-masing.

Tafsir dan Penjelasan

Allah SWT memberitakan proses terjadinya Kiamat yang di dalamnya terdapat tanda-tanda kebesaran dan kekuasaan-Nya yang lain,﴿وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَصَعِقَ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ إِلَّا مَنْ شَاءَ اللَّهُ ثُمَّ نُفِخَ فِيهِ أُخْرَى فَإِذَا هُمْ قِيَامٌ يَنْظُرُونَ﴾ hari Kiamat diawali dengan tiupan sangkakala pertama, ini merupakan tiupan kematian. Saat Malaikat Israfil meniup sangkakala terompet atau tanduk, matilah seluruh penduduk alam semesta seketika karena terkejut dan kuatnya suara sangkakala tersebut. Ada beberapa makhluk hidup yang dikecualikan dari kematian pada saat itu, namun tetap akan mengalami kematian. Para ahli tafsir ada yang berpendapat, mereka adalah tiga malaikat; Jibril, Mikail, dan Israfil. Namun Qatadah mengatakan, kami tidak tahu siapa mereka yang dikecualikan.

Kemudian, proses berlanjut ke peniupan sangkakala kedua sebagai penanda kebangkitan, maka bangkitlah seluruh makhluk hidup setelah menjadi tulang yang berserakan, mereka berdiri dan mendapati mereka dalam kondisi kebingungan dan ketakutan dengan apa yang mereka alami pada hari itu menunggu apa yang akan terjadi pada mereka selanjutnya, sebagaimana firman-Nya,

"Maka pengembalian itu hanyalah dengan sekali tiupan saja. Maka seketika itu mereka hidup kembali di bumi (yang baru)." **(an-Naazi'aat: 13-14)**

"Yaitu pada hari (ketika)Dia memanggil kamu, dan kamu mematuhi-Nya sambil memuji-Nya dan kamu mengira, (rasanya) hanya sebentar saja kamu berdiam (di dalam kubur)." **(al-Israa': 52)**

"Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah berdirinya langit dan bumi dengan kehendak-Nya. Kemudian apabila Dia memanggil kamu sekali panggil dari bumi, seketika itu kamu keluar (dari kubur)." **(ar-Ruum: 25)**

Kemudian, dijelaskan beberapa situasi pada hari Kiamat:

1. ﴿وَأَشْرَقَتِ الْأَرْضُ بِنُورِ رَبِّهَا﴾ tanah padang Mahsyar bersinar dengan terbitnya kebenaran Allah SWT dalam proses persidangan makhluk-Nya yang digelar penuh dengan keadilan Allah dan menghasilkan keputusan yang benar dan tepat bagi seluruh hamba-Nya.
2. ﴿وَوُضِعَ الْكِتَابُ﴾ di antara proses yang terjadi pada hari itu adalah buku atau lembaran amal perbuatan manusia ditampakkan dan diletakkan di hadapan mereka, ada yang dari arah kanan atau kiri mereka, sebagaimana firman-Nya,

   "Dan setiap manusia telah Kami kalungkan (catatan) amal perbuatannya di lehernya. Dan pada hari Kiamat Kami keluarkan baginya sebuah kitab dalam keadaan terbuka." **(al-Israa': 13)**

   "Betapa celaka kami, kitab apakah ini, tidak ada yang tertinggal, yang kecil dan yang besar melainkan tercatat semuanya." **(al-Kahfi: 49)**
3. ﴿وَجِيْءَ بِالنَّبِيِّيْنَ وَالشُّهَدَاءِ﴾ para nabi akan dihadirkan di persidangan menjadi saksi atas umatnya, sebagaiman firman-Nya,

   "Dan bagaimanakah (keadaan orang kafir nanti), jika Kami mendatangkan seorang saksi (Rasul) dari setiap umat dan Kami mendatangkan engkau (Muhammad) sebagai saksi atas mereka." **(an-Nisaa': 41)**

   Demikian juga akan didatangkan saksi-saksi yang lain, baik dari malaikat, khususnya yang ditugaskan mencatat amal perbuatan, sebagaimana firman-Nya,

   "Setiap orang akan datang bersama (malaikat) penggiring dan (malaikat) saksi." **(Qaaf: 21)**

   Atau, dari golongan manusia dari umat Muhammad saw. yang menjadi saksi atas umat-umat terdahulu, sebagaimana firman-Nya,

   "Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) "umat pertengahan" agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia." **(al-Baqarah: 143)**

   Demikian juga, akan didatangkan para syuhada, yaitu kaum Mukminin yang mati syahid di jalan Allah SWT, mereka akan menjadi saksi pada hari itu dan memberikan kesaksian terhadap orang-orang yang mendustakan kebenaran.

Setelah proses penyelesaian per-selisihan melalui persidangan, Allah SWT menjelaskan bahwa seluruh hamba-Nya akan mendapatkan haknya masing-masing secara adil. Dalam hal ini digunakan empat ungkapan untuk menjelaskan makna tersebut.

1. ﴿وَقُضِيَ بَيْنَهُمْ بِالْحَقِّ﴾ Allah SWT memberikan keputusan hukum secara benar dan adil bagi seluruh hamba-Nya.
2. ﴿وَهُمْ لَا يُظْلَمُوْنَ﴾ tidak ada pengurangan pahala atau penambahan adzab, vonis yang diberikan benar-benar sesuai amal perbuatan, sebagaimana firman-Nya,

   "Dan Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari Kiamat, maka tidak seorang pun dirugikan walau sedikit; sekalipun hanya seberat biji sawi, pasti Kami mendatangkannya (pahala) Dan cukuplah Kami yang membuat perhitungan." **(al-Anbiyaa': 47)**

   "Sungguh, Allah tidak akan menzalimi seseorang walaupun sebesar zarrah, dan

jika ada kebajikan (sekecil zarrah), niscaya Allah akan melipatgandakannya dan memberikan pahala yang besar dari sisi-Nya." **(an-Nisaa': 40)**

3. ﴿وَوُفِّيَتْ كُلُّ نَفْسٍ مَا عَمِلَتْ﴾ setiap jiwa diberikan keputusan dan balasan berdasarkan perbuatan mereka, baik atau buruk.
4. ﴿وَهُوَ أَعْلَمُ بِمَا يَفْعَلُونَ﴾ Allah Maha Mengetahui perbuatan hamba-Nya di dunia, tanpa harus dibantu sekretaris, akuntan, ataupun saksi. Adapun adanya buku catatan, didatangkan para nabi, dan saksi adalah untuk menyempurnakan hujjah agar tidak ada celah mencari-cari alasan. Hukum ini disampaikan untuk menunjukkan bahwa Allah SWT memberikan keputusan secara adil berdasarkan pengetahuan-Nya yang menyeluruh yang tidak memberikan kemungkinan adanya kesalahan sedikit pun dalam mengambil keputusan. Singkatnya, setiap hamba akan mendapatkan haknya.

Fiqih Kehidupan dan Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menunjukkan sejumlah hal sebagai berikut.

1. Pada hari Kiamat, akan ada dua tiupan: tiupan pertama untuk kematian seluruh makhluk dan tiupan kedua untuk menghidupkan kembali. Peniup sangkakala adalah Malaikat Israfil, ada yang mengatakan, kemungkinan didampingi Malaikat Jibril, sebagaimana sabda Rasulullah saw. yang diriwayatkan Ibnu Majah,

إِنَّ صَاحِبَيِ الصُّوْرِ بِأَيْدِيْهِمَا قَرْنَانِ يَلَاحِظَانِ النَّظَرِ، مَتَى يُؤْمَرَانِ

"Sungguh dua peniup sangkakala di kedua tangan masing-masing sebentuk tanduk, keduanya dalam kondisi siaga menunggu perintah," **(HR Ibnu Majah)**

Dan hadits yang diriwayatkan Abu Dawud dari Abu Said Al-Khudri, ia berkata, "Rasulullah menyebutkan pembawa sangkakala dan bersabda,

ذَكَرَ رَسُوْلُ اللهِ ص صَاحِبَ الصُّوْرِ، وَقَالَ: عَنْ يَمِيْنِهِ جِبْرِيْل، وَعَنْ يَسَارِهِ مِيْكَائِيْل

"Di sebelah kanan ada Jibril dan sebelah kiri ada Mikail." **(HR Abu Dawud)**

2. Terjadi perbedaan mengenai siapa yang dikecualikan dari kematian pada tiupan pertama. Ada yang mengatakan, mereka adalah para pejuang syahid yang pedang-pedangnya tersematkan di sekitar arasy, hal ini berdasarkan hadits Abi Hurairah yang diriwayatkan Al-Qusyairi dan hadits Abdullah bin Umar yang diriwayatkan Tsa'labi. Pendapat lain mengatakan, mereka adalah Malaikat Jibril, Mikail, dan Israfil serta Malaikat pencabut nyawa, sesuai hadits dari Anas bin Malik, bahwa Rasulullah saw. membaca ayat, ﴿وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَصَعِقَ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ إِلَّا مَنْ شَاءَ اللَّهُ﴾, para sahabat bertanya,

أَنَّ النَّبِيَّ ص تَلَا: ﴿وَنُفِخَ فِي الصُّورِ، فَصَعِقَ مَنْ فِي السَّماواتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ إِلَّا مَنْ شاءَ اللَّهُ﴾ فَقَالُوْا: يَا نَبِيَّ اللهِ مَنْ هُمُ الَّذِيْنَ اسْتَثْنَى اللهُ تَعَالَى؟ قَالَ: «هُمْ جِبْرِيْل وَمِيْكَائِيْلوَإِسْرَافِيْل وَمَلَكُ الْمَوْتِ

"Wahai Nabi Allah, siapakah yang dikecualikan? Beliau menjawab, "Mereka adalah Jibril, Mikail, dan Israfil serta Malaikat pencabut nyawa." **(HR Tsa'labi)**

Disebutkan bahwa Jibril diperintahkan mencabut nyawa Mikail, Israfil, dan Malaikat pencabut nyawa, lalu Allah SWT

mencabut nyawa Jibril. Dalam hadits ini disebutkan,

إِنَّ آخِرَهُمْ مَوْتًا جِبْرِيْل عَلَيْهِ السَّلَام

"Jibril adalah yang mati paling terakhir."

Al-Qurthubi berkata, "Hadits Abu Hurairah tentang para pejuang syahid lebih shahih," namun Qatadah berpendapat, hanya Allah SWT yang mengetahui siapa mereka.

3. *Al-ba'ts* adalah bangkitnya seluruh makhluk hidup, baik di langit atau di bumi, mereka dibangkitkan dari kuburnya hidup kembali, jasad dan ruhnya dikembalikan, lalu mereka akan berdiri dan menunggu perintah atau menunggu apa yang akan terjadi pada mereka.
4. Padang Mahsyar bercahaya dan bersinar dengan keadilan Allah dan keputusan-Nya yang tepat bagi seluruh hamba-Nya, kekeliruan adalah kegelapan dan keadilan adalah cahaya. Atau, bisa jadi sinar itu diciptakan Allah SWT untuk menerangi padang Mahsyar.

   Abu Ja'far an-Nuhaas berkata, "Firman Allah SWT, ﴿وَأَشْرَقَتِ الأَرْضُ بِنُورِ رَبِّهَا﴾ ditafsirkan oleh hadits *marfuu'* dengan sanad yang shahih, *'kalian akan melihat Allah SWT tanpa merasa kesulitan dalam melihatnya.'* Maksudnya, ketika melihat Allah SWT tidak mengalami kesulitan seperti berdesak-desakan, hal yang terjadi di dunia ketika ingin melihat raja."
5. Ada enam gambaran situasi persidangan di akhirat; buku atau lembaran amal diberikan kepada pemiliknya, baik dari kanan atau kiri, para nabi dan saksi didatangkan, lalu mereka ditanyai tentang umatnya, Allah SWT memutuskan secara adil dan benar, tidak ada kesalahan dalam mengambil keputusan, maka tidak ada pengurangan pahala atau kelebihan siksa, setiap orang menerima haknya, baik atau buruk, Allah Maha Mengetahui perbuatan hamba-Nya di dunia.

PENDERITAAN KAUM KAFIR DAN KEBAHAGIAAN KAUM BERIMAN

Surah az-Zumar Ayat 71 - 75

وَسِيقَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِلَىٰ جَهَنَّمَ زُمَرًا ۖ حَتَّىٰ إِذَا جَاءُوهَا فُتِحَتْ أَبْوَابُهَا وَقَالَ لَهُمْ خَزَنَتُهَا أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِنْكُمْ يَتْلُونَ عَلَيْكُمْ آيَاتِ رَبِّكُمْ وَيُنْذِرُونَكُمْ لِقَاءَ يَوْمِكُمْ هَٰذَا ۚ قَالُوا بَلَىٰ وَلَٰكِنْ حَقَّتْ كَلِمَةُ الْعَذَابِ عَلَى الْكَافِرِينَ ﴿٧١﴾ قِيلَ ادْخُلُوا أَبْوَابَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا ۖ فَبِئْسَ مَثْوَى الْمُتَكَبِّرِينَ ﴿٧٢﴾ وَسِيقَ الَّذِينَ اتَّقَوْا رَبَّهُمْ إِلَى الْجَنَّةِ زُمَرًا ۖ حَتَّىٰ إِذَا جَاءُوهَا وَفُتِحَتْ أَبْوَابُهَا وَقَالَ لَهُمْ خَزَنَتُهَا سَلَامٌ عَلَيْكُمْ طِبْتُمْ فَادْخُلُوهَا خَالِدِينَ ﴿٧٣﴾ وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي صَدَقَنَا وَعْدَهُ وَأَوْرَثَنَا الْأَرْضَ نَتَبَوَّأُ مِنَ الْجَنَّةِ حَيْثُ نَشَاءُ ۖ فَنِعْمَ أَجْرُ الْعَامِلِينَ ﴿٧٤﴾ وَتَرَى الْمَلَائِكَةَ حَافِّينَ مِنْ حَوْلِ الْعَرْشِ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ ۖ وَقُضِيَ بَيْنَهُمْ بِالْحَقِّ وَقِيلَ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٧٥﴾

"Orang-orang yang kafir digiring ke neraka Jahannam secara berombongan. Sehingga apabila mereka sampai kepadanya (neraka) pintu-pintunya dibukakan dan penjaga-penjaga berkata kepada mereka, 'Apakah belum pernah datang kepadamu rasul-rasul dari kalangan kamu yang membacakan ayat-ayat Tuhanmu dan memperingatkan

kepadamu akan pertemuan (dengan) harimu ini?' Mereka menjawab, 'Benar, ada,' tetapi ketetapan adzab pasti berlaku terhadap orang-orang kafir. Dikatakan (kepada mereka), 'Masukilah pintu-pintu neraka Jahannam itu, (kamu) kekal di dalamnya.' Maka (neraka Jahannam) itulah seburuk-buruk tempat tinggal bagi orang-orang yang menyombongkan diri. Dan orang-orang yang bertakwa kepada Tuhannya diantar ke dalam surga secara berombongan. Sehingga apabila mereka sampai kepadanya (surga) dan pintu-pintunya telah dibukakan, penjaga-penjaganya berkata kepada mereka, 'Kesejahteraan (dilimpahkan) atasmu, berbahagialah kamu! Maka masuklah, kamu kekal di dalamnya.' Dan mereka berkata, 'Segala puji bagi Allah yang telah memenuhi janji-Nya kepada kami dan telah memberikan tempat ini kepada kami sedang kami (diperkenankan) menempati surga di mana saja yang kami kehendaki.' Maka (surga itulah) sebaik-baik balasan bagi orang-orang yang beramal. Dan engkau (Muhammad) akan melihat malaikat-malaikat melingkar di sekeliling arasy, bertasbih sambil memuji Tuhannya; lalu diberikan keputusan di antara mereka (hamba-hamba Allah) secara adil dan dikatakan, 'Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam.'" **(az-Zumar: 71-75)**

Qiraa'aat

﴾وَسِيقَ﴿: Ibnu 'Amir dan Al-Kisa'i meng-*isymam*kan huruf *sin,* sedangkan imam lainnya membacanya dengan *kasrah* murni.

﴾فُتِحَتْ﴿ dan ﴾وَفُتِحَتْ﴿ dibaca:

1. (فُتِحَتْ) dan (وَفُتِحَتْ) adalah bacaan 'Ashim, Hamzah, Al-Kisa'i, dan Khalaf.
2. (فُتِّحَتْ) dan (وَفُتِّحَتْ) adalah bacaan imam yang lainnya.

﴾قِيلَ﴿ dan ﴾وَقِيلَ﴿: Al-Kisa'i membacanya dengan meng*isymam*kan huruf *qaf.* Sedangkan imam yang lainnya membacanya dengan *kasrah* murni.

﴾فَبِئْسَ﴿: Warsy dan As-Susi membacanya, (فَبِيْسَ).

I'raab

﴾حَتَّى إِذَا جَاءُوهَا فُتِحَتْ﴿ jawab dari ﴾إِذَا﴿ ada tiga kemungkinan; *Pertama,* dibuang dan perkiraannya, (حَتَّى إِذَا جَاءُوهَا فَازُوْا أَوْ نَعِمُوْا), huruf *wawu* menjadi *haal* dengan memperkirakan tambahan, *qad*. *Kedua*, jawabnya adalah, ﴾فُتِحَتْ أَبْوَابُهَا﴿ huruf *wawu* menjadi tambahan. *Ketiga*, jawabnya adalah, ﴾وَقَالَ لَهُمْ خَزَنَتُهَا﴿, huruf *wawu* menjadi tambahan, maka perkiraan kalimatnya adalah, (حَتَّى إِذَا جَاءُوهَا فُتِحَتْ قَالَ لَهُمْ خَزَنَتُهَا) kemungkinan pertama lebih logis.

﴾طِبْتُمْ﴿ sebagai *haal.* ﴾حَافِّينَ مِنْ حَوْلِ الْعَرْشِ﴿, kata ﴾حَافِّينَ﴿ menjadi *haal,* karena yang dimaksud ﴾وَتَرَى﴿ adalah penglihatan dengan mata, bukan hati. Bentuk *mufrad* ﴾حَافِّينَ﴿ adalah *haaf,* tapi Al-Farra mengatakan bahwa tidak ada bentuk *mufrad*nya karena kata ini digunakan untuk menerangkan situasi bersama.

﴾يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ﴿ kalimat ini menjadi *haal* yang kedua.

Balaaghah

﴾وَسِيقَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِلَى جَهَنَّمَ زُمَرًا﴿ dan ﴾وَسِيقَ الَّذِينَ اتَّقَوْا رَبَّهُمْ إِلَى الْجَنَّةِ زُمَرًا﴿ di antara keduanya terdapat *al-muqaabalah,* gaya bahasa yang menuturkan dua makna atau lebih kemudian diikuti dua makna lain atau lebih yang bertentangan secara urut.

﴾حَقَّتْ كَلِمَةُ الْعَذَابِ عَلَى الْكَافِرِينَ﴿ penempatan *isim zhahir* ﴾عَلَى الْكَافِرِينَ﴿ yang sebenarnya cukup menggunakan *isim dhamiir,* (عَلَيْهِمْ). Hal ini dimaksudkan untuk mempertegas bahwa adzab hanya dikhususkan bagi orang kafir.

﴾وَأَوْرَثَنَا الْأَرْضَ﴿ adalah *isti'aarah,* interaksi manusia dan bumi diserupakan dengan ahli waris yang memiliki kewenangan atas harta warisannya.

Mufradaat Lughawiyyah

﴾وَسِيقَ﴿ asal katanya adalah (سَوْق), mendorong untuk berjalan secara paksa dan kasar sebagai bentuk penghinaan.﴾زُمَرًا﴿ kelompok

atau rombongan yang terdiri dari berbagai golongan yang dikelompokkan secara urut berdasarkan tingkat kesesatan dan kejahatannya. ﴿فُتِحَتْ أَبْوَابُهَا﴾ agar mereka memasukinya, kalimat ini menjadi jawab dari ﴿إِذَا﴾, pintu neraka dibuka ketika mereka sedang berjalan ke arahnya bertujuan agar mereka bisa merasakan panasnya sebagai bentuk penghinaan; ﴿وَقَالَ لَهُمْ خَزَنَتُهَا﴾ penjaga neraka bertanya untuk mencela dan menghina; ﴿رُسُلٌ مِنْكُمْ﴾ seorang rasul yang diutus dari golongan kalian, ﴿آيَاتِ رَبِّكُمْ﴾ Al-Qur'an dan kitab-kitab lainnya; ﴿وَيُنْذِرُونَكُمْ لِقَاءَ يَوْمِكُمْ هَٰذَا﴾ memperingatkan kalian dengan peristiwa yang kalian alami sekarang, yaitu ketika akan memasuki neraka. Baidhawi berkata, "Ayat ini menunjukkan bahwa pembebanan berlaku setelah adanya *tasyri'*, yaitu dengan diutusnya Rasul. Sebab alasan celaan di sini adalah dengan diutusnya Rasulullah dan turunnya kitab;" ﴿وَلَٰكِنْ حَقَّتْ كَلِمَةُ الْعَذَابِ عَلَى الْكَافِرِينَ﴾ mereka harus menerima hukuman dari Allah berupa adzab, ini adalah vonis tegas sebagai konsekuensi atas tindakan mereka; dikatakan pula ayat ini menjadi tafsir dari firman Allah SWT, *"Aku pasti akan memenuhi neraka Jahannam dengan jin dan manusia (yang durhaka) semuanya."* **(Huud: 119)**

﴿قِيلَ ادْخُلُوا أَبْوَابَ جَهَنَّمَ﴾ subyek disamarkan untuk menambah kesan ancaman. ﴿خَالِدِينَ فِيهَا﴾ menetap selamanya, ﴿فَبِئْسَ مَثْوَى الْمُتَكَبِّرِينَ﴾ huruf *laam* menerangkan jenis, keterangan yang dicela dibuang karena telah disebutkan sebelumnya, kalimat ini seharusnya adalah, (فَبِئْسَ الْمَأْوَى جَهَنَّمَ), ayat ini menunjukkan bahwa kesombongan menjadi sebab masuk neraka.

﴿وَسِيقَ الَّذِينَ اتَّقَوْا رَبَّهُمْ إِلَى الْجَنَّةِ زُمَرًا﴾ menuntun mereka dengan lembut menuju surga, secara berkelompok diurutkan berdasarkan tingkatan amal baik. ﴿وَفُتِحَتْ أَبْوَابُهَا﴾ maksudnya, pintu surga telah dibuka sejak sebelum mereka datang sebagai bentuk penghormatan; jawab ﴿إِذَا﴾ dihapus untuk menunjukkan besarnya penghormatan yang diberikan dan surga menunggu kedatangan mereka, kemungkinan jawab yang diperkirakan adalah, (دَخَلُوهَا). ﴿سَلَامٌ عَلَيْكُمْ﴾ tidak ditimpa keburukan setelah ini. ﴿طِبْتُمْ﴾ bersih dari kotoran perbuatan maksiat, ﴿فَادْخُلُوهَا خَالِدِينَ﴾ kekal selamanya di dalam surga, huruf *fa'* menunjukkan bahwa lafal ﴿طِبْتُمْ﴾ menjadi sebab masuk surga dan kekal di dalamnya. Dengan demikian, tidak menutup kemungkinan pelaku maksiat bisa masuk surga setelah mendapatkan pengampunan Allah SWT, karena pengampunan-Nya membuatnya menjadi bersih.

﴿وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ﴾ *'athaf* kepada kata kerja yang diperkirakan menjadi jawab untuk ﴿إِذَا﴾ yaitu, (دَخَلُوهَا). ﴿صَدَقَنَا وَعْدَهُ﴾ kami mempercayai janji-Nya mengenai hari kebangkitan, pahala, dan surga. ﴿وَأَوْرَثَنَا الْأَرْضَ﴾ maksudnya bumi surga, mereka mengidamkan tempat yang dapat ditinggali dan kemudian benar-benar mewarisinya. Mewarisi berarti menjadi pemilik atas tempat itu, mereka bebas berbuat apa saja yang mereka inginkan. Kalimat ini menyerupakan ahli surga dengan ahli waris yang bisa melakukan apa yang diinginkan terhadap harta warisannya, menggunakan gaya bahasa *isti'aarah*.﴿نَتَبَوَّأُ﴾ menempati,﴿مِنَ الْجَنَّةِ حَيْثُ نَشَاءُ﴾ menempati tempat dimana saja dari surga yang luas, meskipun ada beberapa tingkatan di surga. ﴿فَنِعْمَ أَجْرُ الْعَامِلِينَ﴾ sebaik-baik balasan bagi orang yang beramal, maksudnya surga.

﴿حَافِّينَ﴾ mengitari dan mengelilingi arasy. ﴿مِنْ حَوْلِ الْعَرْشِ﴾ dari segala penjuru 'arasy, kata ﴿مِنْ﴾ di sini menjadi tambahan. ﴿يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ﴾ mengagungkan Allah SWT dan menyucikan-Nya dari kekurangan, selalu memuji Allah SWT dengan mengucapkan, (سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ). Kalimat ini menjadi *haal* kedua atau membatasi kalimat pertama, maka maknanya, menyebut Allah SWT dengan dua sifat: keagungan dan kemuliaan dengan penuh penghayatan. Ayat ini mengisyaratkan tingkatan tertinggi adalah ketika terhanyut dalam menghayati sifat-sifat Allah SWT.

﴿وَقُضِيَ بَيْنَهُمْ بِالْحَقِّ﴾ memberikan keputusan kepada seluruh hamba-Nya secara adil; bagi yang beriman mendapatkan surga dan bagi orang kafir masuk neraka. ﴿وَقِيلَ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ﴾ segala puji bagi Allah SWT atas keputusan-Nya yang benar. Subjek kalimat ini adalah kaum Mukminin yang sudah mendapatkan keputusan, atau para malaikat. Kesimpulannya, penetapan tempat tinggal kedua golongan tersebut di akhirat diakhiri dengan pujian kepada Allah SWT.

Persesuaian Ayat

Setelah pada rangkaian ayat sebelumnya Allah SWT menjelaskan kondisi umat manusia pada hari Kiamat secara global, yaitu pada firman-Nya:

"Dan kepada setiap jiwa diberi balasan dengan sempurna sesuai dengan apa yang telah dikerjakannya." **(az-Zumar: 70)**

Pada rangkaian ayat ini Allah menjelaskan secara rinci kondisi ahli surga dan ahli neraka. Juga digambarkan mengenai para malaikat yang berkumpul di sekitar *arasy* melantunkan tasbih dan tahmid, menyenandungkan pujian kepada Allah SWT yang Mahasuci dari segala kekurangan dan mengungkapkan kesyukuran mereka. Setelah kedua golongan dari umat manusia telah menempati tempat mereka masing-masing, baik di surga maupun neraka, mereka berujar: Segala puji bagi Allah SWT, rabb sekalian alam, yang telah memberikan banyak kenikmatan, dan telah memberikan keputusan kepada seluruh makhluknya dengan kebenaran.

Tafsir dan Penjelasan

Allah SWT mengabarkan kondisi golongan pendusta ketika diseret ke neraka, ﴿وَسِيْقَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا إِلَى جَهَنَّمَ زُمَرًا﴾ para pendusta agama Allah akan diseret ke neraka secara paksa diiringi cacian dan ancaman, mereka diseret secara berkelompok dan berbaris beriringan. Setiap kelompok mempunyai pemimpin, dialah yang paling sesat dan mengajak orang mengikutinya di jalan kesesatan, ayat ini sepadang dengan firman-Nya,

"Pada hari (ketika) itu mereka didorong ke neraka Jahannam dengan sekuat-kuatnya." **(ath-Thuur: 13)**

﴿حَتَّى إِذَا جَاؤُوْهَا فُتِحَتْ أَبْوَابُهَا﴾ ketika mereka telah sampai di depan neraka, pintu-pintunya terbuka seketika dengan cepat agar mereka segera menerima hukuman dan merasakan panasnya api neraka.

﴿وَقَالَ لَهُمْ خَزَنَتُهَا أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِّنْكُمْ يَتْلُوْنَ عَلَيْكُمْ آيَاتِ رَبِّكُمْ وَيُنْذِرُوْنَكُمْ لِقَاءَ يَوْمِكُمْ هَذَا﴾ maksudnya, para malaikat penjaga neraka yang bengis dan kuat yang menjaga dan mengurus hal-hal terkait api neraka, berkata kepada kaum kafir dengan nada gusar dan cacian, "Bukankah telah datang utusan Allah dari golongan kalian supaya kalian bisa berbincang dan mengambil faedah dari mereka? Mereka menyampaikan ayat-ayat Allah yang turun kepada kalian sebagai penguat argumen dan bukti atas kebenaran yang mereka dakwahkan kepada kalian. Mereka juga memperingatkan kalian tentang kesulitan pada hari ini dan mengingatkan kalian untuk mempersiapkan diri menghadapi hari yang sedang kalian alami ini?"

﴿قَالُوْا بَلَى وَلَكِنْ حَقَّتْ كَلِمَةُ الْعَذَابِ عَلَى الْكَافِرِيْنَ﴾ orang-orang kafir menjawab dan mengakui bahwa apa yang ditanyakan para malaikat adalah benar adanya, maka mereka berkata, "Benar, mereka para utusan Allah telah datang kepada kami, mengajak dan memperingatkan kami disertai hujjah yang kuat dan bukti-bukti yang sempurna, namun kami mendustakan dan mengingkari mereka. Pada akhirnya, ketetapan adzab pasti akan berlaku bagi orang yang mendustakan Allah SWT dan menyekutukan-Nya. Itulah yang dimaksud dalam ayat,

"Aku pasti akan memenuhi neraka Jahannam dengan jin dan manusia (yang durhaka) semuanya." **(Huud: 119)**

Makna ayat ini senada dengan ayat,

"Hampir meledak karena marah. Setiap kali ada sekumpulan (orang-orang kafir) dilemparkan ke dalamnya, penjaga-penjaga (neraka itu) bertanya kepada mereka, 'Apakah belum pernah ada orang yang datang memberi peringatan kepadamu (di dunia)?' Mereka menjawab, 'Benar, sungguh, seorang pemberi peringatan telah datang kepada kami, tetapi kami mendustakan(nya) dan kami katakan, 'Allah tidak menurunkan sesuatu apa pun, kamu sebenarnya di dalam kesesatan yang besar.' Dan mereka berkata, 'Sekiranya, (dahulu) kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu) tentulah kami tidak termasuk penghuni neraka yang menyala-nyala.'" **(al-Mulk: 8-10)**

Setelah mengakui kesalahan mereka, dijelaskan hukuman yang harus mereka terima, ﴿قِيلَ ادْخُلُوا أَبْوَابَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا فَبِئْسَ مَثْوَى الْمُتَكَبِّرِينَ﴾ malaikat penjaga neraka berkata, "Masuklah kalian melalui pintu-pintu neraka Jahannam yang telah terbuka menyambut kalian, Allah SWT telah menetapkan kalian akan kekal dan selamanya tinggal di neraka, kalian tidak mungkin keluar atau terlepas dari neraka, itulah tempat terburuk, sebagai akibat kesombongan kalian mengabaikan kebenaran di dunia, perbuatan itulah yang membawa kalian ke sini."

Subjek pembicara di sini disamarkan dan tidak dijelaskan siapa yang mengatakannya, ini menunjukkan makna bahwa seluruh isi jagat raya mengetahui bahwa mereka pantas menerima hukuman yang telah ditetapkan secara adil oleh Allah SWT.

Selanjutnya, Allah SWT memberitakan keadaan orang-orang bertakwa yang berbahagia ketika diarak menuju surga, ﴿وَسِيقَ الَّذِينَ اتَّقَوْا رَبَّهُمْ إِلَى الْجَنَّةِ زُمَرًا﴾ para malaikat mengarak dan mengantarkan kaum Mukminin menuju surga dengan penuh kehormatan dan bermartabat. Mereka diarak secara berkelompok, bergerak beriringan. Pengelompokan disesuaikan dengan tingkat dan derajat keimanan mereka, kelompok pertama bagi orang-orang yang dekat kepada Allah SWT, disusul kelompok *abraar*, lalu disusul dengan kelompok-kelompok berikutnya. Pengelompokan juga berdasarkan predikat yang disandang, para nabi bersama sesamanya, demikian juga orang-orang terpercaya, syuhada, dan para ulama.

﴿حَتَّى إِذَا جَاءُوهَا وَفُتِحَتْ أَبْوَابُهَا﴾ hingga mereka sampai ke pintu-pintu surga yang berjumlah delapan, setelah melewati jembatan *shiraat* dan dibersihkan dari dosa-dosa dunia, pintu-pintu surga telah terbuka menyambut kedatangan para penghuninya dengan penuh kehangatan.

Disebutkan dalam sebuah hadits Muslim dari Anas, Rasulullah saw. bersabda,

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ص: ﴿أَنَا أَوَّلُ شَفِيْعٍ فِي الْجَنَّةِ﴾ وَفِي لَفْظٍ: ﴿وَأَنَا أَوَّلُ مَنْ يَقْرَعُ بَابَ الْجَنَّةِ﴾

"Akulah orang pertama yang memberi syafaat di surga," dalam lafal yang lain, "Akulah orang yang pertama kali mengetuk pintu surga." **(HR Muslim)**

Diriwayatkan dari Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah, Rasulullah saw. bersabda,

عَنْ رَسُوْلِ اللهِ ص قَالَ: «يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مِنْ أُمَّتِي زُمْرَةٌ هُمْ سَبْعُوْنَ أَلْفًا تُضِيءُ وُجُوْهُهُمْ إِضَاءَةَ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ، فَقَامَ عُكَاشَةُ بْنُ مُحْصِنٍ، فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، اُدْعُ اللهَ أَنْ يَجْعَلَنِي مِنْهُمْ، فَقَالَ: اللَّهُمَّ اجْعَلْهُ مِنْهُمْ، ثُمَّ قَامَ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ، فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، اُدْعُ اللهَ تَعَالَى أَنْ يَجْعَلَنِي مِنْهُمْ، فَقَالَ ص: سَبَقَكَ بِهَا عُكَاشَةُ

"Akan masuk surga satu rombongan dari umatku, mereka berjumlah 70 ribu orang, wajah mereka bersinar seterang sinar bulan purnama." 'Ukasya bin Muhsin pun berdiri dan bertanya, "Wahai Rasulullah, doakan aku agar termasuk dalam rombongan itu, beliau pun mendoakannya, "Ya Allah jadikan dia bagian dari rombongan itu." **(HR Bukhari dan Muslim)**

Kemudian seorang dari Anshar berkata, "Wahai Rasulullah, doakan aku agar termasuk dalam rombongan itu," Beliau menjawab, *"Ukasya telah mendahuluimu."*

Dalam *Shahiih* Muslim, dari Umar bin Khatthab, Rasulullah saw. bersabda,

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ص: «مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ يَتَوَضَّأُ فَيُبْلِغُ، أَوْ فَيُسْبِغُ الْوُضُوْءَ، ثُمَّ يَقُوْلُ: أَشْهَدُ أَنْ لَّا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، إِلَّا فُتِحَتْ لَهُ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ الثَّمَانِيَّةِ، يَدْخُلُ مِنْ أَيِّهَا شَاءَ.

"Tidaklah seorang dari kalian berwudhu sampai lengkap, atau menyempurnakan wudhu, kemudian berdoa, 'Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah hamba dan utusan Allah,' kecuali dibukakan baginya delapan pintu surga, ia boleh memasukinya dari pintu manapun." **(HR Muslim)**

Diriwayatkan dari Bukhari dan Muslim, dari Sahal bin Sa'ad, Rasulullah saw. bersabda,

إِنَّ فِي الْجَنَّةِ ثَمَانِيَّةَ أَبْوَابٍ، بَابٌ مِنْهَا يُسَمَّى الرَّيَّانَ، لَا يَدْخُلُهُ إِلَّا الصَّائِمُوْنَ

"Sesungguhnya surga memiliki delapan pintu, salah satu di antaranya bernama Rayyaan, pintu itu tidak dimasuki kecuali oleh orang-orang yang gemar melakukan puasa." **(HR Bukhari dan Muslim)**

Diriwayatkan dari Ahmad, dari Mu'adz, Rasulullah saw. bersabda,

مَفَاتِيْحُ الْجَنَّةِ: شَهَادَةُ أَنْ لَّا إِلَهَ إِلَّا اللهُ

"Kunci-kunci surga adalah bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah." **(HR Bukhari dan Muslim)**

﴿وَقَالَ لَهُمْ خَزَنَتُهَا سَلَامٌ عَلَيْكُمْ طِبْتُمْ فَادْخُلُوْهَا خَالِدِيْنَ﴾ para penjaga surga berkata kepada kaum Mukminin, "Kalian akan selamat dari segala malapetaka dan kesulitan, sungguh baik perbuatan, perkataan, dan usaha kalian di dunia, tidak terkotori oleh kemusyrikan dan kemaksiatan, maka kalian juga mendapatkan balasan yang baik di akhirat, sebagaimana sabda Rasulullah saw.,

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ إِلَّا نَفْسٌ مُسْلِمَةٌ- أَوْ مُؤْمِنَةٌ

'Tidaklah masuk surga kecuali jiwa yang Muslim atau Mukmin.' **(HR Ahmad dan Tirmidzi)**

Maka masuklah kalian ke dalam surga, tinggal di dalamnya selamanya, tidak akan pernah terlepas dan berpindah darinya, tiada kematian dan kesia-siaan di sana."

﴿وَقَالُوْا الحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ صَدَقَنَا وَعْدَهُ وَأَوْرَثَنَا الأَرْضَ نَتَبَوَّأُ مِنَ الجَنَّةِ حَيْثُ نَشَاءُ فَنِعْمَ أَجْرُ العَامِلِيْنَ﴾ orang-orang Mukmin yang bertakwa ketika mendapati kenikmatan surga yang kekal dan pahala yang melimpah mereka berkata, "Segala puji dan syukur hanya untuk Allah Yang Mahaagung Yang menepati janji-Nya dengan kebangkitan dan pahala berupa surga, yang disampaikan melalui para utusan-Nya yang mulia," hal ini sebagaimana mereka berdoa di dunia,

"Ya Tuhan kami, berilah kami apa yang telah Engkau janjikan kepada kami melalui rasul-rasul-Mu. Dan janganlah Engkau hinakan kami pada hari Kiamat. Sungguh, Engkau tidak pernah mengingkari janji." **(Aali 'Imraan: 194)**

"Dan mereka berkata, 'Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan kesedihan dari kami. Sungguh, Tuhan kami benar-benar Maha Pengampun, Maha Mensyukuri, yang dengan karunia-Nya menempatkan kami dalam tempat yang kekal (surga); di dalamnya kami tidak

merasa lelah dan tidak pula merasa lesu.'" **(Faathir: 34-35)**

Mereka Kami jadikan sebagai pemilik surga yang berhak berbuat apa saja di dalamnya dan Kami jadikan mereka sebagai pewaris surga. Seolah-olah surga diberikan kepada mereka, sehingga mereka bisa memilikinya dan berhak melakukan apa pun di dalamnya, sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan sungguh, telah Kami tulis di dalam Zabur setelah (tertulis) di dalam Az-Zikr (Lauh Mahfuzh), bahwa bumi ini akan diwarisi oleh hamba-hamba-Ku yang saleh." **(al-Anbiyaa': 105)**

Ke mana pun dan di mana pun kami semuanya menjadi halal, kami mengambil rumah-rumah yang kami inginkan di surga, maka sungguh balasan terbaik adalah balasan atas perbuatan kami, dan balasan terbaik bagi orang yang berbuat baik adalah surga. Dalam *Shahihain* dari Anas, sebuah hadits tentang mi'raj, Rasulullah saw. bersabda,

أُدْخِلْتُ الْجَنَّةَ، فَإِذَا فِيْهَا جَنَابِذُ اللُّؤْلُؤِ ، وَإِذَا تُرَابُهَا الْمِسْكُ

"Aku dimasukkan ke dalam surga, di dalamnya terdapat gundukan permata, tanahnya terbuat dari misk."

Kemudian, Allah SWT mengabarkan tentang para malaikat yang berkumpul di sekitar *arasy*, ﴿وَتَرَى الْمَلَائِكَةَ حَافِّيْنَ مِنْ حَوْلِ الْعَرْشِ يُسَبِّحُوْنَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَقُضِيَ بَيْنَهُمْ بِالْحَقِّ وَقِيْلَ الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ﴾ kalian, wahai kaum Mukminin, akan melihat sekelompok malaikat berkumpul melingkar di sekitar arasy yang agung, mereka melantunkan tasbih kepada Allah SWT (bentuk pengakuan bahwa Allah SWT bersih dari segala kekurangan dan kejahatan) dan mengagungkan-Nya, memanjatkan pujian penuh kesyukuran atas berbagai kemurahan dan kenikmatan yang telah Dia berikan, mereka mengucapkan, *"Subhaanallaahi wa bihamdihi."*

Pada saat itu, keputusan Allah SWT terkait persidangan hamba-hamba-Nya telah ditetapkan dengan adil, yang ditetapkan masuk surga telah memasuki surga, demikian juga yang ditetapkan masuk neraka. Seluruh kaum Mukminin, baik golongan manusia maupun jin, para malaikat dan seluruh alam raya menyenandungkan pujian kesyukuran kepada Allah SWT atas keputusan dan keadilan-Nya, baik kepada ahli surga maupun ahli neraka, melalui proses yang tingkat kebenarannya absolut tanpa ada kesalahan sedikitpun.

Pada ayat ini, subjek pembicara disamarkan seakan-akan pernah disebutkan sebelumnya. Ini memberikan makna bahwa seluruh makhluk memberikan kesaksian dan pujian kepada-Nya. Qatadah berkata, "Penciptaan diawali dengan pujian, sebagaimana firman Allah SWT,

"Segala puji bagi Allah yang telah menciptakan langit dan bumi, dan menjadikan gelap dan terang," **(al-An`aam: 1)**

Dan diakhiri dengan pujian, sebagaimana firman-Nya,

"Lalu diberikan keputusan di antara mereka (hamba-hamba Allah) secara adil dan dikatakan, 'Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam.'" **(az-Zumar: 75)**"

Perlu diperhatikan di sini, kaum Mukmin memanjatkan pujian kepada Allah SWT karena dua hal; *Pertama*, karena Allah SWT menepati janji-Nya dengan memberikan mereka warisan surga yang boleh ditempati sekehendak mereka. *Kedua*, karena Allah SWT menggelar pengadilan dengan penuh kebenaran dan menghasilkan keputusan yang adil bagi seluruh umat manusia.

Fiqih Kehidupan dan Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menjelaskan berbagai hal sebagai berikut.

1. Setiap jiwa akan mendapatkan balasan atas amalnya, pendusta akan diseret ke

neraka, sedangkan orang beriman akan diantar memasuki surga.

2. Kaum pendusta akan diseret ke neraka dengan paksa dan kasar sebagai wujud penghinaan kepada mereka. Mereka diseret secara berkelompok dan berurutan. Pintu-pintu neraka seketika terbuka begitu mereka bergerak mendekatinya, lalu para penjaganya berkata dengan penuh ejekan, "Bukankah telah datang kepada kalian utusan Allah yang menyampaikan kitab yang diturunkan bagi kalian dan memberikan peringatan tentang hari pertemuan ini kepada kalian?"
3. Para penghuni neraka menjawab, "Benar, kami mengakui bahwa telah datang kepada kami utusan Allah." Pengakuan mereka tidak lagi berarti, karena mereka telah ditetapkan sebagai penghuni neraka, sebagaimana firman-Nya,

   "Aku pasti akan memenuhi neraka Jahannam dengan jin dan manusia (yang durhaka) semuanya." **(Huud: 119)**

4. Firman Allah SWT, ﴿أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِّنْكُمْ﴾ menunjukkan bahwa tidak ada pembebanan apa pun berkaitan dengan hukum dan syariat kecuali setelah datang para rasul. Sebab, malaikat menjelaskan bahwa para penghuni neraka tidak lagi mempunyai argumen dan alasan setelah datangnya para rasul. Jika kedatangan para rasul bukan merupakan syarat berlakunya adzab, tentu ayat ini tidak lagi mempunyai makna.
5. Setelah mendengar jawaban para penghuni neraka, malaikat berkata, *"Masukilah pintu-pintu neraka Jahannam itu, (kamu) kekal di dalamnya. Maka (neraka Jahannam) itulah seburuk-buruk tempat tinggal bagi orang-orang yang menyombongkan diri."*
6. Orang-orang yang bertakwa diantar menuju surga dengan penuh kelembutan dan kemuliaan. Mereka adalah para syuhada, ulama, zahid, qurra, dan lain sebagainya yang merupakan orang-orang yang takut kepada Allah SWT dan menaati-Nya. Mereka diarak menuju surga dan disambut dengan pintu-pintu surga yang terbuka lebar, sebagaimana dijelaskan dalam ayat lainnya,

   "(yaitu) Surga 'Adn yang pintu-pintunya terbuka bagi mereka" **(Shaad: 50)**

   Malaikat penjaga surga mengatakan tiga kalimat berikut.

   Pertama, (*Kesejahteraan (dilimpahkan) atasmu*) sebagai kabar gembira bagi mereka karena mereka diselamatkan dari segala bentuk malapetaka.

   Kedua, (*berbahagialah kamu!*) karena bersih dari kotoran kemaksiatan.

   Ketiga, (*Maka masuklah, kamu kekal di dalamnya*) huruf *fa`* menunjukkan hubungan kausalitas. Artinya, kebersihan dari maksiat menjadi sebab masuknya seseorang ke surga.
7. Terdapat perbedaan redaksi dalam menjelaskan terbukanya pintu surga dan neraka. Untuk menjelaskan terbukanya pintu neraka digunakan lafal, (فُتِحَ) tanpa didahului huruf *wawu,* sedangkan pada pintu surga digunakan lafal, (وَفُتِحَتْ) dengan didahului huruf *wawu*. Perbedaan redaksi ini memberikan makna penghinaan kepada kelompok penghuni neraka dan penghormatan kepada kelompok ahli surga. Sebab, penggunaan huruf *wawu* memberikan penjelasan bahwa pintu surga telah dibuka sejak sebelum mereka sampai di surga. Ini merupakan bentuk penghormatan.
8. Ketika para malaikat penjaga surga mengatakan tiga kalimat di atas, para penghuni surga juga mengucapkan tiga kalimat setelah mereka memasuki surga, yaitu, segala puji bagi Allah yang telah menepati janji-Nya dengan kenikmatan surga, mewariskan

surga kepada mereka, dan sebaik-baik balasan bagi para *muhsinin* adalah apa yang mereka dapatkan sekarang ini.

9. Para malaikat berkumpul di sekitars arasy, mereka mengumandangkan, tasbih dan tahmid. Mereka melakukan ini bukan dalam rangka beribadah, namun sebagai rasa kesyukuran kepada Allah setelah terlaksananya persidangan dan penetapan vonis yang adil baik kepada para penghuni surga maupun penghuni neraka. Para malaikat dan kaum Mukminin berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah memberikan pahala kepada kami dengan rupa-rupa kenikmatan dan pertolongan dari orang-orang zalim." Imam Razi berpendapat bahwa yang dimaksud kalimat, ﴿وَقُضِيَ بَيْنَهُم بِالْحَقِّ﴾ adalah, di antara para malaikat, artinya bahwa para malaikat mempunyai derajat yang berbeda-beda. Setiap malaikat memiliki tingkat makrifat dan ketaatan yang berbeda satu sama lain.[5]

SURAH AL-MU'MIN

MAKKIYYAH, DELAPAN PULUH LIMA AYAT

Penamaan Surah

Surah ini dinamakan *Ghaafir* karena diawali dengan keterangan bahwa Al-Qur'an diturunkan dari Allah Sang Maha Pengampun dan Penerima Tobat, *Al-Ghaafir* merupakan salah satu sifat Allah dan *asmaul husna*. Disebut juga dengan surah *al-Mu'min* karena di dalamnya mengisahkan seorang Mukmin dari keluarga Fir'aun.

Persesuaian Surah ini Dengan Surah Sebelumnya

Persesuaian surah ini dengan surah sebelumnya dapat ditinjau dari dua aspek.

Pertama, kesamaan dalam kandungan ayat, kedua surah ini menceritakan keadaan hari Kiamat dan orang-orang kafir pada hari Mahsyar.

Kedua, keterkaitan antara akhir surah sebelumnya dengan awal surah ini. Disebutkan di akhir Surah az-Zumar, keadaan orang-orang kafir yang sengsara dan orang-orang Mukmin yang bahagia. Surah Al-Mu'min diawali dengan penjelasan bahwa Allah SWT mengampuni dosa orang yang menyeru kepada orang kafir untuk beriman dan meninggalkan kekafiran.

Keterkaitan *hawamiim* (surah-surah yang dibuka dengan (حم) dengan Surah az-Zumar adalah kesamaan dalam pembukaan, yaitu dengan kalimat, ﴿تَنزِيلُ الكتاب﴾ dan *hawaamiim* disusun berurutan satu dengan yang lainnya karena kesamaan pembukaannya, yaitu ﴿حم﴾ dan penyebutan ﴿الكتاب﴾ setelah ﴿حم﴾ dan semuanya adalah surah *makkiyyah*. Bahkan, dalam riwayat hadits disebutkan bahwa surah-surah ini diturunkan secara bersamaan sekaligus. Dalam hal ini terdapat kesamaan dengan urutan *dzawaatur raa'* (surah yang awalan surahnya ada huruf *ra*) yang berjumlah enam. As-Suyuti meriwayatkan dari Ibnu Abbas dan Jabir bin Zaid mengenai susunan surah, sesungguhnya *hawaamiim* diturunkan setelah Surah az-Zumar dan diturunkan berurutan sebagaimana urutannya dalam mushaf, *al-Mu'min, as-Sajdah (Fushshilat), as-Syuuraa, az-Zukhruf, ad-Dukhaan, al-Jaatsiyah*, kemudian *al-Ahqaaf.* Tidak diselingi dengan turunnya surah lain. Di sini terdapat Persesuaian Ayat yang jelas dalam penyusunan surah *hawaamiim*.

Abdullah bin Mas'ud berkata, "Kelompok *haamiim* merupakan pembukaan Al-Qur'an." Ibnu Abbas berkata, "Segala sesuatu mempunyai inti, dan inti Al-Qur'an adalah *hawaamiim*." Rasulullah saw. bersabda,

كُلُّ شَيْءٍ ثَمْرَةٌ، وَإِنَّ ثَمْرَةَ الْقُرْآنِ ذَوَاتُ حم، هُنَّ رَوْضَاتٌ حِسَانٌ مُخْصِبَاتٌ مُتَجَاوِرَاتٌ، فَمَنْ أَحَبَّ أَنْ يَرْتَعَ فِي رِيَاضِ الْجَنَّةِ فَلْيَقْرَأْ الْحَوَامِيْمَ

"Segala sesuatu mempunyai buah, dan buahnya Al-Qur'an adalah hawaamiim, ia adalah

taman yang indah dan subur lagi berdampingan, barangsiapa ingin hidup mewah di taman surga, hendaklah ia membaca hawaamiim."

Rasulullah saw. berkata kepada para sahabatnya dalam suatu peperangan sebagaimana diriwayatkan Abu Ubaid,

إِنْ بَيَّتُّمُ اللَّيْلَةَ، فَقُوْلُوْا: حم لَا ينصرُوْنَ- أَوْ لَا تنصرُوْنَ

"Jika kalian berjaga di waktu malam, bacalah haamiim maka kalian tidak akan kalah."

Al-Hafiz Abu Bakar al-Bazzar dan Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah saw. bersabda,

مَنْ قَرَأَ آيَةَ الْكُرْسِيِّ، وَأَوَّلَ حم الْمُؤْمِنِ، عُصِمَ ذَلِكَ الْيَوْمَ مِنْ كُلِّ سُوْءٍ

"Siapa saja yang membaca ayat kursi dan awal haamiim, yaitu surah al-Mu'min, ia akan dijaga dari segala keburukan pada hari itu."

Kandungan Surah

Surah al-Mu'min dan *hawaamiim* lainnya adalah *makkiyyah*, yang mengandung pokok-pokok aqidah sebagaimana surah *makkiyyah* lainnya. Oleh karena itu, ayat-ayatnya secara tegas menerangkan keesaan Allah SWT, turunnya Al-Qur'an dan hari kebangkitan, deskripsi tentang malaikat penjaga arasy, dan akhir pertikaian antara golongan yang diberi hidayah dengan golongan yang sesat.

Surah ini diawali dengan pemberitahuan bahwa Al-Qur'an diturunkan dari sisi Allah SWT yang mempunyai sifat-sifat yang paling bagus, serangan kepada orang-orang kafir yang mendustakan-Nya dan mendeskripsikan tugas malaikat penjaga arasy.

Surah ini mengabarkan permintaan penghuni neraka untuk keluar darinya dikarenakan pedihnya adzab, tetapi Allah SWT menolak permintaan ini, menerangkan bukti-bukti adanya Allah SWT yang Mahakuasa, menjelaskan kengerian hari Kiamat dan memperingatkan orang-orang kafir akan dahsyatnya hari tersebut.

Topik pembahasan kemudian dialihkan pada pelajaran yang dapat diambil dari binasanya umat-umat terdahulu yaitu keingkaran mereka terhadap ayat-ayat yang di datangkan kepada mereka. Secara khusus, menyebutkan kisah Musa dengan Fir'aun, Haman dan Qarun, perdebatan antara Fir'aun dan kaumnya dengan seorang Mukmin dari keluarga Fir'aun yang menutupi keimanannya, dan perbuatan Fir'aun yang membunuh anak lelaki keturunan Bani Israil dan mempermalukan para perempuan mereka karena takut akan menyebarnya keimanan di antara kaumnya, dan berakhirnya kisah ini dengan kebinasaan Fir'aun dan bala tentaranya yang tenggelam di lautan serta selamatnya Musa dan kaum beriman pada masa itu. Ini merupakan kisah keimanan dan kesesatan.

Diikuti kemudian dengan pemberitahuan tentang kegagalan orang kafir dan kemenangan para Rasul dan orang-orang beriman dengan kemenangan yang nyata di dunia dan akhirat. Kisah ini diakhiri dengan perintah kepada Rasulullah saw. untuk bersabar menghadappi gangguan kaumnya, sebagaimana kesabaran Musa dan para Rasul ulul 'azmi lainnya.

Kemudian, surah ini menerangkan ayat kauniyah tentang keesaan dan kekuasaan Allah SWT, perumpamaan orang Mukmin seperti orang yang dapat melihat dan orang kafir seperti orang buta, maka orang Mukmin bersinar hati dan pandangannya dengan cahaya ilahi dan orang kafir gelap jiwanya dan hidup dalam kegelapan kekafiran.

Selanjutnya, surah ini menerangkan nikmat Allah SWT atas hambanya dari hewan ternak, perahu yang dapat berjalan di atas laut, dan lainnya.

Surah ini ditutup dengan menekankan tujuan utamanya yaitu, mengambil pelajaran dari kehancuran orang-orang zalim dan para pendusta, apa yang akan mereka dapatkan berupa berbagai adzab dan kesengsaraan, keinginan mereka untuk beriman ketika melihat adzab, namun hal tersebut tidak bermanfaat bagi mereka. Maka, kesimpulan mengenai *sunnatullah* yang tetap adalah, keimanan orang yang tidak punya harapan atau ketika melihat kesengsaraan tidak akan diterima.

SUMBER TURUNNYA AL-QUR'AN DAN PENENTANG AYAT-AYAT-NYA

Surah al-Mu'min Ayat 1 - 6

حمٓ ﴿١﴾ تَنزِيلُ الْكِتَابِ مِنَ اللَّهِ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ ﴿٢﴾ غَافِرِ الذَّنبِ وَقَابِلِ التَّوْبِ شَدِيدِ الْعِقَابِ ذِي الطَّوْلِ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ إِلَيْهِ الْمَصِيرُ ﴿٣﴾ مَا يُجَادِلُ فِي آيَاتِ اللَّهِ إِلَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَلَا يَغْرُرْكَ تَقَلُّبُهُمْ فِي الْبِلَادِ ﴿٤﴾ كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ وَالْأَحْزَابُ مِن بَعْدِهِمْ وَهَمَّتْ كُلُّ أُمَّةٍ بِرَسُولِهِمْ لِيَأْخُذُوهُ وَجَادَلُوا بِالْبَاطِلِ لِيُدْحِضُوا بِهِ الْحَقَّ فَأَخَذْتُهُمْ فَكَيْفَ كَانَ عِقَابِ ﴿٥﴾ وَكَذَٰلِكَ حَقَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ عَلَى الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّهُمْ أَصْحَابُ النَّارِ ﴿٦﴾

"Haa Miim. Kitab ini (Al-Qur'an) diturunkan dari Allah Yang Mahaperkasa, Maha Mengetahui, yang mengampuni dosa dan menerima tobat dan keras hukuman-Nya; yang memiliki karunia. Tidak ada tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nyalah (semua makhluk) kembali. Tidak ada yang memperdebatkan tentang ayat-ayat Allah, kecuali orang-orang yang kafir. Karena itu janganlah engkau (Muhammad) tertipu oleh keberhasilan usaha mereka di seluruh negeri. Sebelum mereka, kaum Nuh dan golongan-golongan yang bersekutu setelah mereka telah mendustakan (rasul) dan setiap umat telah merencanakan (tipu daya) terhadap rasul mereka untuk menawannya dan mereka membantah dengan (alasan) yang batil untuk melenyapkan kebenaran; karena itu Aku tawan mereka (dengan adzab) Maka betapa (pedihnya) adzab-Ku? Dan demikianlah telah pasti berlaku ketetapan Tuhanmu terhadap orang-orang kafir, (yaitu) sesungguhnya mereka adalah penghuni neraka." **(al-Mu'min: 1-6)**

Qiraa'aat

﴿كَلِمَةُ رَبِّكَ﴾: Nafi' dan Ibnu Amir membacanya, (كَلِمَات رَبِّكَ).

I'raab

﴿حم، تَنْزِيلُ الْكِتَابِ﴾ Ar-Razi berkata, yang paling mendekati kebenaran adalah ﴿حم﴾ disebut nama surah dan menjadi *mubtada'*, dan ﴿تَنْزِيلُ الْكِتَابِ﴾ menjadi *khabar*, jadi perkiraan struktur kalimatnya adalah, (إِنَّ هٰذِهِ السُّوْرَةَ الْمُسَمَّاةَ بِحم تَنْزِيلُ الْكِتَابِ), dan ﴿تَنْزِيلُ﴾ menjadi *mashdar*, tetapi yang dimaksud adalah (الْمُنَزَّلُ).

Qurthubi dan yang lainnya berpendapat, ﴿تَنْزِيلُ الْكِتَابِ﴾ adalah *mubtada'*, sedangkan *khabar-nya* adalah ﴿مِنَ اللهِ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ﴾. Kata ﴿تَنْزِيلُ﴾ boleh menjadi *khabar* dari *mubtada'* yang dibuang, yaitu (هذا). Kata ﴿حم﴾ boleh menjadi *mubtada'*, ﴿تَنْزِيلُ﴾ sebagai *khabar-nya*, sebagaimana yang dikatakan Ar-Razi, dan maknanya, sesungguhnya Al-Qur'an diturunkan oleh Allah SWT bukan sekadar sesuatu yang diceritakan dan bukan sesuatu yang boleh didustakan. ﴿غَافِرِ الذَّنْبِ وَقَابِلِ التَّوْبِ﴾ keduanya mungkin menjadi *na'at* atau *badal*, dapat juga berkedudukan sebagai *haal* yang dibaca *nashab*. Sedangkan ﴿شَدِيدِ الْعِقَابِ﴾ berbentuk *nakirah* yang dibaca *jar* sebagai *badal*.

﴿حم﴾ dibaca dengan *sukun*, sebagaimana yang dikenal dalam membaca huruf *muqaththa'ah*, dibaca juga ﴿حمَ﴾ dengan *mim fathah*, baik itu karena adanya pertemuan dua *sukun* yang merupakan *harakat* yang lebih ringan atau

karena menjadi *nashab* dengan memerkirakan adanya *fi'il*, (أتل حم).

﴿أَنَّهُمْ أَصْحابُ النَّارِ﴾ menjadi *badal* dari ﴿كَلِمَةُ رَبِّكَ﴾, yaitu *badal kul* jika ditinjau dari aspek lafal atau *badal isytimaal* dari aspek makna.

Balaaghah

﴿الذَّنْبِ﴾ dan ﴿التَّوْبِ﴾ di antara keduanya terdapat *ath-thibaaq*.

﴿ما يُجادِلُ فِي آياتِ اللهِ إِلاَّ الَّذِينَ كَفَرُوا﴾ tertulis dalam bentuk *hashr* (menetapkan suatu hukum pada perkara yang disebutkan dalam kalam, disamping meniadakan hukum dari selainnya dengan cara tertentu).

Mufradaat Lughawiyyah

﴿حم﴾ dibaca dengan dua cara; dengan *mim sukun* atau *fathah*. Ini adalah susunan huruf *muqaththa'ah* yang menjadi pembuka beberapa surah untuk memperingatkan kemukjizatan Al-Qur'an dan menantang orang Arab untuk membuat yang sama dengannya. Juga, untuk menunjukkan bahwa Al-Qur'an yang merupakan mukjizat ini tersusun dari huruf-huruf hijaiyah yang merupakan sruktur utama dari lafal dan kalimat bahasa Arab.

﴿الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ﴾ Yang kuat dalam kekuasaan-Nya, Maha Mengetahui ciptaan-Nya. Baidhawi berkata, "Kemungkinan penyebutan dua sifat ini adalah karena kandungan Al-Qur'an yang mencakup mukjizat dan hikmah yang menunjukkan kekuasaan yang sempurna dan hikmah yang besar." ﴿غافِرِ الذَّنْبِ﴾ Pengampun dosa orang-orang Mukmin yang bertobat. ﴿وَقابِلِ التَّوْبِ﴾ menerima tobat mereka sebagai karunia dan rahmat dari-Nya. ﴿شَدِيدِ الْعِقابِ﴾ keras hukuman-Nya bagi orang-orang kafir. ﴿ذِي الطَّوْلِ﴾ Pemberi karunia dan nikmat kepada hamba-Nya, dan juga Yang Memiliki kekayaan dan kelapangan. Tujuan penyebutan sifat-sifat ini adalah untuk memikat, menakut-nakuti, dan memerintahkan kepada keimanan. ﴿الْمَصِيرُ﴾ tempat kembali, tempat pembalasan, baik bagi orang yang taat atau yang berbuat maksiat.

﴿ما يُجادِلُ فِي آياتِ اللهِ﴾ tidak ada yang memperdebatkan ayat-ayat Allah SWT, Al-Qur'an. ﴿إِلاَّ الَّذِينَ كَفَرُوا﴾ kecuali orang-orang kafir dari kaum musyrik Mekah dan semisal mereka. Ayat ini menetapkan sifat kekafiran atas orang-orang yang mendebat dan menuduh Al-Qur'an dengan cara yang batil untuk melenyapkan kebenaran. ﴿فَلا يَغْرُرْكَ تَقَلُّبُهُمْ فِي الْبِلادِ﴾ janganlah tertipu dengan kemakmuran dan keramahan mereka di dunia, serta keberhasilan perniagaan mereka di negeri Syam dan Yaman, karena balasan mereka adalah neraka dan kehancuran.

﴿كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ وَالْأَحْزابُ مِنْ بَعْدِهِمْ﴾ kaum Nuh telah mendustakan para rasul, demikian juga kaum-kaum setelahnya seperti kaum 'Ad, Tsamud, dan lainnya. ﴿وَهَمَّتْ كُلُّ أُمَّةٍ﴾ setiap umat telah merencanakan pembangkangan terhadap para rasul. ﴿لِيَأْخُذُوهُ﴾ untuk menawan, menyiksa, dan membunuhnya, maka mereka menawan, menyiksa, dan membunuhnya. ﴿بِالْباطِلِ﴾ dengan cara yang batil, ﴿لِيُدْحِضُوا﴾ untuk melenyapkan kebenaran. ﴿فَأَخَذْتُهُمْ﴾ mereka merasakan adzab dan kehancuran. ﴿فَكَيْفَ كانَ عِقابِ﴾ maksudnya, adzab-Ku bagi mereka benar-benar terjadi.

﴿حَقَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ﴾ ketetapan Tuhanmu pasti berlaku, yaitu kehancuran dan adzab. ﴿عَلَى الَّذِينَ كَفَرُوا﴾ karena kekafiran mereka, ﴿أَنَّهُمْ أَصْحابُ النَّارِ﴾ ketetapannya, mereka menjadi penghuni neraka.

Sebab Turunnya Ayat 4

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dari Abu Malik mengenai Firman Allah SWT, ﴿ما يُجادِلُ فِي آياتِ اللهِ إِلاَّ الَّذِينَ كَفَرُوا﴾, ia berkata, "Ayat ini turun pada Haris bin Qais as-Sahmi."

Tafsir dan Penjelasan

Tema rangkaian ayat ini adalah penjelasan mengenai sumber turunnya Al-Qur'an dari sisi Allah SWT yang mendeskripsikan diri-Nya dengan sifat yang enam, kemudian mendebat orang-orang kafir yang mendebat ayat-ayat Allah SWT dengan kebatilan dengan tujuan menodai dan melenyapkan kebenaran. Karenanya, mereka berhak diancam dengan adzab Allah SWT, yaitu neraka.

﴿حم﴾, ﴿حم، تَنْزِيْلُ الْكِتَابِ مِنَ اللهِ الْعَزِيْزِ الْعَلِيْمِ﴾ huruf *muqaththa'ah* di awal surah sebagai peringatan atas kandungan surah dan kemukjizatan Al-Qur'an yang tersusun dari huruf-huruf hijaiyah yang dengannya orang arab berbicara dan membuat syair dan para khatib menggugah pendengarnya, meskipun begitu mereka tidak mampu membuat yang serupa dengannya karena ia merupakan firman Allah SWT.

Al-Qur'an yang dibaca manusia diturunkan dari sisi Allah SWT, tiada dusta di dalamnya. Allah-lah yang menurunkannya, Dia Mahaperkasa dan Maha Mengetahui perkataan dan perbuatan hamba-Nya, Dia mengetahui rahasia dan hal yang lebih tersembunyi.

Kemudian, Allah SWT menggambarkan diri-Nya dengan enam sifat yang mencakup makna janji dan ancaman, serta kecintaan dan menakut-nakuti, ﴿غَافِرِ الذَّنْبِ وَقَابِلِ التَّوْبِ شَدِيْدِ الْعِقَابِ ذِي الطَّوْلِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ إِلَيْهِ الْمَصِيْرُ﴾ Allah SWT Yang menurunkan Al-Qur'an adalah Maha Pengampun terhadap dosa-dosa hamba-Nya yang terdahulu, baik dosa kecil maupun dosa besar, setelah mereka bertobat atau sebelum bertobat dengan kehendak Allah SWT. Dia menerima tobat mereka yang ikhlas. Dan, amat pedih siksa-Nya bagi musuh-musuh-Nya. Dia Memiliki karunia, nikmat, kelapangan, dan kekayaan. Memberi nikmat dengan ketulusan-Nya. Dia-lah tuhan yang Maha Esa tiada sekutu, tandingan, istri, dan anak bagi-Nya. Dan, kepada-Nya tempat kembali di hari Akhir, bukan kepada selain-Nya.

Kemudian, Allah SWT menyebutkan keadaan orang-orang yang mendebat Al-Qur'an yang bertujuan untuk memadamkan cahaya-Nya, ﴿مَا يُجَادِلُ فِي آيَاتِ اللهِ إِلَّا الَّذِيْنَ كَفَرُوْا فَلَا يَغْرُرْكَ تَقَلُّبُهُمْ فِي الْبِلَادِ﴾ tidaklah mendebat, menolak, dan mendustakan ayat-ayat Allah SWT melainkan orang-orang kafir. Mereka mendebat dengan cara yang batil untuk melenyapkan kebenaran, seperti menggambarkan Al-Qur'an sebagai syair, sihir, atau dongeng-dongeng belaka. Wahai Nabi dan orang-orang Mukmin, janganlah tertipu dengan kemewahan dunia yang engkau lihat pada mereka, seperti keberhasilan perniagaan di Syam dan Yaman, keuntungan yang besar, dan harta yang melimpah. Sebab, mereka akan diadzab tidak lama lagi, balasan mereka adalah kebinasaan. Ini sebagai penenteram bagi Rasulullah saw., sebagaimana firman-Nya,

"Jangan sekali-kali kamu terpedaya oleh kegiatan orang-orang kafir (yang bergerak) di seluruh negeri. Itu hanyalah kesenangan sementara, kemudian tempat kembali mereka ialah neraka Jahannam. (Jahannam) itu seburuk-buruk tempat tinggal." **(Aali-'Imraan: 196-197)**

"Kami biarkan mereka bersenang-senang sebentar, kemudian Kami paksa mereka (masuk) ke dalam adzab yang keras." **(Luqmaan: 24)**

Patut dicatat, debat dibagi menjadi dua; debat dalam kebenaran dan debat dalam kebatilan. Debat dalam kebenaran adalah menjelaskan perkara-perkara yang samar dan mencapai pemahaman yang benar. Ini diperbolehkan, bahkan diperintahkan. Para Nabi menjadikannya sebagai salah satu metode dalam berdakwah untuk menunjukkan kepada agama yang benar. Allah SWT berfirman tentang kisah kaum Nuh yang berkata padanya,

"Mereka berkata, 'Wahai Nuh! Sungguh, engkau telah berbantah dengan kami, dan engkau telah memperpanjang bantahanmu

terhadap kami, maka datangkanlah kepada kami adzab yang engkau ancamkan, jika kamu termasuk orang yang benar.'" **(Huud: 32)**

Dan, Allah SWT berfirman kepada Nabi Muhammad saw.,

"Dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik." **(an-Nahl: 125)**

Adapun debat dalam kebatilan, sebagaimana yang telah disebutkan, merupakan perbuatan tercela. Allah SWT berfirman,

"Mereka tidak memberikan (perumpamaan itu) kepadamu melainkan dengan maksud membantah saja; sebenarnya mereka adalah kaum yang suka bertengkar." **(az-Zukhruf:58)**

Hal ini yang diisyaratkan Rasulullah saw. dalam sabdanya,

لاَ تُمَارُوْا فِي الْقُرْآنِ، فَإِنَّ الْمَرَاءَ فِيْهِ كُفْرٌ ، إِنَّ جِدَالاً فِي الْقُرْآنِ كُفْرٌ

"Janganlah kalian saling meragukan Al-Qur'an, karena keraguan di dalamnya adalah kekafiran. Dan, perdebatan di dalam Al-Qur'an adalah kekafiran."

Abu Aliyah berkata, dua ayat yang paling keras terhadap orang-orang yang mendebat Al-Qur'an adalah,

"Tidak ada yang memperdebatkan tentang ayat-ayat Allah, kecuali orang-orang yang kafir." **(al-Mu'min: 4)**

Dan,

"Dan sesungguhnya orang-orang yang berselisih paham tentang (kebenaran) Kitab itu, mereka dalam perpecahan yang jauh." **(al-Baqarah: 176)**

Kemudian, Allah SWT mengabarkan kesamaan umat-umat para Nabi terdahulu dalam mendustakan para rasul, ﴿كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ وَالْأَحْزَابُ مِنْ بَعْدِهِمْ﴾ sebelum kaum Quraisy, telah berdusta umat Nuh kepada para Rasul (Nuh adalah rasul pertama yang diutus untuk melarang penyembahan berhala) dan umat-umat terdahulu, seperti kaum 'Ad, Tsamud, kaum Luth, dan kaum Fir'aun. Mereka pun mendapatkan adzab yang pedih.

﴿وَهَمَّتْ كُلُّ أُمَّةٍ بِرَسُوْلِهِمْ لِيَأْخُذُوْهُ وَجَادَلُوْا بِالبَاطِلِ لِيُدْحِضُوْا بِهِ الحَقَّ﴾ setiap umat dari umat-umat yang berdusta pada para rasul tersebut, berniat dan berencana untuk menangkap, menyiksa, dan membunuhnya. Di antara mereka, ada yang membunuh rasulnya dan yang menentang dengan ucapan batil. Hal ini mereka lakukan untuk menolak kebenaran yang nyata dan menghilangkan keimanan. Diriwayatkan dari Thabrani, dari Ibnu Abbas, Rasulullah saw. bersabda,

مَنْ أَعَانَ بَاطِلًا لِيدحض بِهِ حَقًّا، فَقَدْ بَرِئَتْ مِنْهُ ذِمَّةُ اللهِ تَعَالَى وَذِمَّةُ رَسُوْلِهِ ص

"Barangsiapa menolong kebatilan untuk melenyapkan kebenaran, ia telah lepas darinya tanggungan Allah SWT dan rasul-Nya." **(HR ath-Thabrani)**

Yahya bin Salam berkata, "Mereka menentang para nabi dengan kemusyrikan untuk menghilangkan keimanan."

﴿فَأَخَذْتُهُمْ فَكَيْفَ كَانَ عِقَابِ﴾ orang-orang yang mendebat dengan cara yang batil akan menerima adzab dan kehancuran. Makna *al-akhdzu* disini adalah kehancuran, sebagaimana firman Allah SWT,

"Kemudian Aku siksa mereka, maka betapa hebatnya siksaan-Ku." **(al-Hajj: 44)**

Lihatlah, bagaimana adzab-Ku yang Kutimpakan pada mereka? Adzab-Ku sungguh menghancurkan dan membinasakan mereka, agar kaumu dapat mengambil pelajaran darinya, wahai Muhammad. Aku akan mengadzab mereka dengan adzab yang serupa, sedangkan mereka sering melakukan perjalanan ke negeri

dan tempat tinggal mereka serta bisa melihat dengan mata kepala sendiri bekas-bekasnya. Ini adalah pernyataan yang mengandung makna ketakjuban. Allah SWT menegaskan makna ini dengan firman-Nya:

﴿وَكَذَالِكَ حَقَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ عَلَى الَّذِيْنَ كَفَرُوْا أَنَّهُمْ أَصْحَابُ النَّارِ﴾

demikianlah adzab bagi orang kafir. Artinya, sebagaimana adzab umat-umat yang mendustakan rasulnya, seperti itulah adzab orang-orang yang mengingkari, menentang, dan menghimpun kekuatan untuk memerangimu, wahai Muhammad, karena adanya kesamaan sebab. Adzab tersebut adalah mereka layak berada di neraka. Maksud dari *kalimatul 'adzaab* adalah mereka pantas dimasukkan ke dalam neraka.

Fiqih Kehidupan dan Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menunjukkan sejumlah hal sebagai berikut.

1. Al-Qur'an turun dari sisi Allah SWT yang memiliki keagungan dan pengetahuan, bukan cerita buatan manusia dan tidak dibenarkan mendustakannya.
2. Allah SWT mendeskripsikan diri-Nya dengan enam sifat yang mencakup makna kecintaan dan ancaman, memberi harapan bagi orang yang berbuat maksiat dan kafir untuk segera beriman dan beristiqamah dalam menunaikan perintah Allah SWT dan berada di jalan-Nya. Dua kisah berikut menunjukkan efektifitas metode Al-Qur'an dalam memperbaiki umat manusia:

   Diriwayatkan dari Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Jariri dari Abu Ishaq as-Sabi'I, ia berkata, "Seorang pemuda mendatangi Umar bin Khatthab seraya berkata, 'Wahai Amirul Mukminin, aku membunuh, apakah aku masih bisa bertobat?' Umar membaca, ﴿حَم، تَنْزِيْلُ الْكِتَابِ مِنَ اللهِ الْعَزِيْزِ الْعَلِيْمِ، غَافِرِ الذَّنْبِ وَقَابِلِ التَّوْبِ شَدِيْدِ الْعِقَابِ ذِي الطَّوْلِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ إِلَيْهِ الْمَصِيْرُ﴾, lalu berkata, 'Lakukanlah dan jangan putus asa.'"

   Diriwayatkan dari Ibnu Abi Hatim dan Al-Hafidz Abu Na'im dari Yazid bin Asham, ia berkata, "Seorang pemuda pemberani dari Syam datang kepada Umar, tetapi ia tidak menjumpainya, Umar bertanya, 'Apa yang telah dikerjakan fulan bin fulan?' Para sahabat menjawab, 'Wahai Amirul Mukminin, pemuda itu adalah seorang pemabuk.' Ia memanggil sekretarisnya dan berkata, 'Tulislah!: Dari Umar bin Khattab kepada fulan bin fulan salam sejahtera atasmu. Aku memuji-Mu ya Allah SWT, tiada tuhan selain Engkau, ﴿غَافِرِ الذَّنْبِ وَقَابِلِ التَّوْبِ شَدِيْدِ الْعِقَابِ ذِي الطَّوْلِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ إِلَيْهِ الْمَصِيْرُ﴾ Kemudian ia berkata kepada para sahabatnya, 'Berdoalah untuk saudara kalian, agar hatinya dibuka sehingga ia mau bertobat.' Ketika surat Umar sampai kepada pemuda tersebut, ia membacanya berulang kali, lalu berkata, 'Yang mengampuni dosa dan menerima tobat dan keras hukuman-Nya telah memperingatkanku akan siksa-Nya dan menjanjikan akan mengampuniku.' Pemuda tersebut terus membacanya hingga menangis, ia pun meninggalkan perbuatannya dan bertobat."

   Ketika Umar mendengar tobat pemuda tersebut, ia berkata:,"Lakukanlah seperti ini jika kalian melihat saudara kalian berbuat kesalahan, luruskanlah dan doakanlah agar Allah SWT mengampuninya dan janganlah menjadi penolong setan atasnya."
3. Allah SWT mengampuni dosa-dosa kecil hambanya yang bertobat atau tanpa bertobat. Allah SWT juga mengampuni dosa-dosa besar seperti membunuh, mencuri, dan berzina setelah bertobat. Kemutlakan ayat ﴿غَافِرِ الذَّنْبِ﴾ mengindikasikan bahwa Dia Maha Pengampun dosa-dosa besar sebelum bertobat, jika Dia menghendaki.

   Akan tetapi, penerimaan tobat merupakan karunia dan kebaikan Allah SWT,

bukan suatu kewajiban bagi-Nya. Sebab, Allah SWT menyebutkan diri-Nya Penerima tobat sebagai pujian dan sanjungan. Jika hal tersebut wajib, maka makna pujian di sini menjadi berkurang. Kaum Mu'tazilah berkata, "Hal tersebut wajib bagi Allah SWT karena Dia sendiri yang mewajibkannya, bukan selain-Nya."

4. Di dalam ayat ini, terdapat isyarat yang menunjukkan bahwa aspek rahmat dan karunia lebih dominan daripada kemarahan dan keadilan. Sebab, ketika Allah SWT menggambarkan diri-Nya sebagai ﴿شَدِيْدِ الْعِقَابِ﴾ Dia menyebutkan sebelumnya dua perkara yang dapat menghilangkan adzab, ﴿غَافِرِ الذَّنْبِ وَقَابِلِ التَّوْبِ﴾ kemudian, Dia menyebutkan perkara yang dapat mencapai rahmat yang besar, yaitu firman-Nya, ﴿ذِي الطَّوْلِ﴾.
5. Debat dalam kebatilan untuk melenyapkan kebenaran dan menghilangkan keimanan dengan bersandar pada perkara syubhat setelah datangnya penjelasan Al-Qur'an dan petunjuk ketuhanan merupakan kekafiran, kesesatan, dan penentangan terhadap ayat-ayat Allah SWT.

   Mendebat ayat-ayat Allah SWT, contohnya mengatakan terhadap Al-Qur'an bahwa ia adalah sihir, syair, ucapan dukun, dongeng-dongeng orang terdahulu, atau ia diajarkan oleh manusia, dan lain sebagainya.

   Sedangkan, debat untuk menerangkan kebenaran dan menghilangkan kesamaran serta kembali kepada kebenaran merupakan cara yang paling mulia yang dikerjakan orang-orang yang mendekatkan diri kepada Allah SWT. Allah SWT berfirman,

   "Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang baik." **(al-'Ankabuut: 46)**

6. Janganlah sekali-kali tertipu dengan kemewahan orang-orang kafir dan ahli maksiat yang dibiarkan selamat raga dan hartanya dan mereka bebas melakukan perniagaan di berbagai negeri. Sebab, Allah SWT memberi waktu bagi mereka dan tidak melalaikannya. Jika Dia memberi mereka waktu, maka Dia akan membalasnya sebagaimana yang Dia lakukan pada umat-umat terdahulu.
7. Permisalan yang disebut berulang-ulang di dalam Al-Qur'an, Allah SWT telah menghancurkan umat-umat yang mendustakan utusan-Nya, yaitu mereka yang mendebat para nabi dengan kemusyrikan untuk menghilangkan keimanan. Dan, manusia telah menyadari bekas-bekas kehancuran di negeri dan tempat tinggal mereka. Oleh karena itu, Allah SWT berfirman, ﴿فَكَيْفَ كَانَ عِقَابِ﴾? Maksudnya, betapa pedihnya adzab yang Ku-timpakan pada mereka, tidakkah kalian melihatnya dengan nyata?
8. Adzab yang ditimpakan pada umat-umat terdahulu pasti akan diterima oleh orang-orang kafir di mana pun dan kapan pun mereka berada, baik itu kaum Quraisy maupun kaum lainnya. Maka, mereka berada di ambang adzab Allah SWT.

KECINTAAN DAN PERTOLONGAN MALAIKAT PEMBAWA ARASY KEPADA ORANG-ORANG MUKMIN

Surah al-Mu'min Ayat 7-9

الَّذِينَ يَحْمِلُونَ الْعَرْشَ وَمَنْ حَوْلَهُ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَيُؤْمِنُونَ بِهِ وَيَسْتَغْفِرُونَ لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا وَسِعْتَ كُلَّ شَيْءٍ رَحْمَةً وَعِلْمًا فَاغْفِرْ لِلَّذِينَ تَابُوا وَاتَّبَعُوا سَبِيلَكَ وَقِهِمْ عَذَابَ الْجَحِيمِ ﴿٧﴾ رَبَّنَا وَأَدْخِلْهُمْ جَنَّاتِ عَدْنٍ الَّتِي وَعَدْتَهُمْ وَمَنْ صَلَحَ مِنْ آبَائِهِمْ وَأَزْوَاجِهِمْ وَذُرِّيَّاتِهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٨﴾ وَقِهِمُ

السَّيِّاٰتِۗ وَمَنْ تَقِ السَّيِّاٰتِ يَوْمَىِٕذٍ فَقَدْ رَحِمْتَهٗ ۗوَذٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيْمُ ﴿٩﴾

"(Malaikat-malaikat) yang memikul arasy dan (malaikat) yang berada di sekelilingnya bertasbih dengan memuji Tuhannya dan mereka beriman kepada-Nya serta memohonkan ampunan untuk orang-orang yang beriman (seraya berkata), 'Ya Tuhan kami, rahmat dan ilmu yang ada pada-Mu meliputi segala sesuatu, maka berilah ampunan kepada orang-orang yang bertobat dan mengikuti jalan (agama)-Mu dan peliharalah mereka dari adzab neraka. Ya Tuhan kami, masukkanlah mereka ke dalam surga 'Adn yang telah Engkau janjikan kepada mereka, dan orang yang saleh di antara nenek moyang mereka, istri-istri, dan keturunan mereka. Sungguh, Engkaulah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana. dan peliharalah mereka dari (bencana) kejahatan. Dan orang-orang yang Engkau pelihara dari (bencana) kejahatan pada hari itu, maka sungguh, Engkau telah menganugerahkan rahmat kepadanya dan demikian itulah kemenangan yang agung.'" **(al-Mu'min: 7-9)**

Qiraa'aat

﴿وَقِهِمْ﴾ dibaca:

1. (وَقِهِمْ) adalah bacaan Abu 'Amr.
2. (وَقِهُمْ) adalah bacaan Hamzah dan Al-Kisa'i.
3. (وَقِهُمْ) adalah bacaan imam lainnya.

I'raab

﴿الَّذِيْنَ يَحْمِلُوْنَ الْعَرْشَ﴾ *mubtada'*, sedangkan *khabar*nya adalah ﴿يُسَبِّحُوْنَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ﴾.

﴿وَمَنْ صَلَحَ﴾ *'Athaf* pada *hum*, pada *dhamiir* ﴿وَأَدْخِلْهُمْ﴾.

﴿وَمَنْ تَقِ السَّيِّئَاتِ﴾; ﴿وَمَنْ﴾ *isim maushul*, menjadi *mubtada'* dan *khabar* kalimat ﴿فَقَدْ رَحِمْتَهُ﴾.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿الَّذِيْنَ يَحْمِلُوْنَ الْعَرْشَ﴾ mereka adalah para malaikat pemikul arasy, merupakan tingkatan malaikat tertinggi dan yang pertama diciptakan di antara mereka. Memikul arasy menurut sebagian ulama adalah majas yang berarti, petugas yang menjaga dan mengelola urusan arasy. ﴿الْعَرْشَ﴾ pusat pengaturan alam, *waallaahu a'lam.* ﴿يُسَبِّحُوْنَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ﴾ mereka mengumandangkan tasbih (peniadaan Allah SWT dari segala bentuk kekurangan) dengan pujian dan syukur, mereka berkata, "Mahasuci Allah dan segala puji bagi-Nya." ﴿وَيُؤْمِنُوْنَ بِهٖ﴾ mereka beriman kepada Allah SWT dengan meyakini keesaan-Nya. ﴿وَيَسْتَغْفِرُوْنَ لِلَّذِيْنَ اٰمَنُوْا﴾ mereka memintakan ampunan untuk orang-orang yang beriman, memberikan syafaat, dan mengilhami mereka untuk bertobat. Di sini terdapat peringatan bahwa kesamaan iman mengharuskan adanya saling menasihati dan simpati. ﴿رَبَّنَا وَسِعْتَ كُلَّ شَيْءٍ رَّحْمَةً وَّعِلْمًا﴾ mereka berkata (رَبَّنَا), ini adalah penjelasan dari lafal ﴿وَيَسْتَغْفِرُوْنَ﴾. Artinya, "Wahai Tuhan kami, rahmat-Mu dan ilmu-Mu meliputi segala sesuatu." ﴿فَاغْفِرْ﴾ ampunilah. Ampunan berarti penutup. ﴿تَابُوْا﴾ orang-orang yang bertobat dari kesyirikan. ﴿وَاتَّبَعُوْا سَبِيْلَكَ﴾ dan mengikuti jalan-Mu, yaitu agama Islam. ﴿وَقِهِمْ﴾ jaga dan peliharalah mereka. ﴿عَذَابَ الْجَحِيْمِ﴾ dari adzab neraka.

﴿جَنّٰتِ عَدْنِ﴾ menetap kekal di Surga 'Adn. ﴿الْعَزِيْزُ﴾ Mahakuat, Penakluk, dan Menundukkan. ﴿الْحَكِيْمُ﴾ Mahabijaksana dalam ciptaan-Nya. ﴿وَقِهِمُ السَّيِّئَاتِ﴾ peliharalah mereka dari adzab atau balasan kejahatan. ﴿وَمَنْ تَقِ السَّيِّئَاتِ﴾ barangsiapa yang engkau pelihara dari keburukan hari Kiamat.

Persesualan Ayat

Setelah Allah SWT menjelaskan mengenai orang-orang kafir yang berlebih-lebihan dalam menampakkan permusuhan kepada orang-orang Mukmin, di ayat ini Allah SWT menjelaskan tentang makhluk yang paling mulia, yaitu malaikat pemikul arasy dan malaikat yang berada di sekelilingnya menampakkan kecintaan dan keberpihakannya kepada orang-orang Mukmin. Maka, janganlah memedulikan

orang-orang kafir, wahai rasul, jangan berpaling pada mereka, dan jangan jadikan mereka beban bagimu, karena malaikat pemikul arasy dan malaikat yang berada di sekelilingnya akan menolongmu.

Tafsir dan Penjelasan

﴿الَّذِيْنَ يَحْمِلُوْنَ الْعَرْشَ وَمَنْ حَوْلَهُ يُسَبِّحُوْنَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَيُؤْمِنُوْنَ بِهِ وَيَسْتَغْفِرُوْنَ لِلَّذِيْنَ آمَنُوْا﴾ malaikat pemikul arasy dan malaikat yang berada di sekelilingnya adalah sebaik-baik malaikat. Mereka menggabungkan antara *tasbih* (penyucian) yang menunjukkan ketiadaan kekurangan dan *tahmid* (pujian) yang menetapkan sifat-sifat pujian dan keagungan. Mereka mengimani keberadaan Allah SWT dan keesaan-Nya dan tidak merasa enggan untuk menyembah-Nya serta tunduk dan rendah hati pada-Nya. Mereka memintakan ampunan bagi orang-orang beriman dari seluruh penghuni bumi, yaitu mereka yang mengimani hal-hal gaib.

Beginilah karakter para malaikat, mereka mengamini doa seorang Mukmin yang mendoakan saudaranya sesama Mukmin dari kejauhan. Sebagaimana sabda Rasulullah saw. dalam *Shahiih* Muslim,

إِذَا دَعَا الْمُسْلِمُ لِأَخِيْهِ بِظهر الْغَيْبِ، قَالَ الْمَلَكُ: آمِّيْنَ، وَلَكَ بِمِثْلِهِ

"Jika seorang Muslim mendoakan saudaranya dari kejauhan, para malaikat akan mengucapkan, 'Amin, dan bagimu sepertinya.'" **(HR Muslim)**

Kita percaya bahwa ada malaikat yang memikul arasy, tentang bagaimana caranya dan berapa jumlah mereka kita serahkan sepenuhnya kepada Allah SWT. Sebagian mufassir berpendapat bahwa maksud dari memikul adalah mengatur dan menjaga. Arasy adalah makhluk yang paling mulia, dan kita mengimaninya sebagaimana adanya.

Ibnu Katsir menyebutkan bahwa malaikat pemikul arasy saat ini berjumlah empat, namun pada hari Kiamat, mereka berjumlah delapan, sebagaimana firman Allah SWT,

"Pada hari itu delapan malaikat menjunjung arasy (singgasana) Tuhanmu di atas (kepala) mereka." **(al-Haaqqah: 17)**[6]

Faedah dari deskripsi malaikat dengan iman, sedangkan tasbih dan tahmid didahului dengan keimanan adalah menampakkan kemuliaan dan keutamaan iman serta dorongan agar beriman, sebagaimana Allah SWT mendeskripsikan para nabi dalam banyak ayat bahwa mereka ahli iman dan penjelasan yang disebutkan setelah perbuatan baik dalam firman-Nya, *"Kemudian dia termasuk orang-orang yang beriman,"* **(al-Balad: 17)** yang menegaskan keutamaan iman. Faedah lainnya, peringatan bahwa kadar keimanan mereka dengan yang lainnya adalah sama, yaitu didapatkan dengan cara perenungan dan pencarian petunjuk dari berbagai tanda dan bukti, bukan dengan melihat secara langsung.[7]

Bentuk permohonan ampun mereka bagi orang-orang Mukmin adalah, ﴿رَبَّنَا وَسِعْتَ كُلَّ شَيْءٍ رَّحْمَةً وَعِلْمًا فَاغْفِرْ لِلَّذِيْنَ تَابُوْا وَاتَّبَعُوْا سَبِيْلَكَ وَقِهِمْ عَذَابَ الْجَحِيْمِ﴾ rahmat dan ilmu-Mu meliputi segala sesuatu, tutup dan hapuslah dosa orang-orang yang bertobat dan mengikuti jalan-Mu, yaitu agama Islam dan selamatkan mereka dari adzab neraka.

Khalaf bin Hisyam al-Bazzar berkata, aku membaca di hadapan Salim bin Isa, ketika aku sampai pada ayat, ﴿وَيَسْتَغْفِرُ لِلَّذِيْنَ ءَامَنُوْا﴾ ia menangis, seraya berkata, "Wahai Khalaf! Betapa mulianya seorang Mukmin di hadapan Allah SWT, ia tidur di atas kasurnya sedangkan malaikat memohonkan ampunan baginya."

﴿رَبَّنَا وَأَدْخِلْهُمْ جَنَّاتِ عَدْنِ الَّتِي وَعَدْتَهُمْ وَمَنْ صَلَحَ مِنْ آبَائِهِمْ وَأَزْوَاجِهِمْ وَذُرِّيَّاتِهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ﴾ Ya Tuhan kami, masukkanlah mereka ke dalam surga yang kekal yang telah Engkau janjikan kepada mereka

---

6 *Tafsir Ibnu Katsir*, 4/71.

7 *Al-Kasysyaaf*, 3/54. *Tafsir ar-Razi*, 27/32.

melalui lisan rasul-Mu dan masukkanlah bersama mereka orang-orang saleh dari bapak-bapak, istri-istri, dan keturunan mereka, yaitu mereka yang beriman dan bertauhid dan telah melakukan amal saleh. Kumpulkanlah satu dengan yang lainnya, sebagai kesempurnaan nikmat-Mu atas mereka dan melengkapi kebahagiaan mereka. Sebab, berkumpul dengan keluarga merupakan kebahagiaan dan kesenangan yang tiada tara. Sesungguhnya Engkau Mahakuat dan Mahaperkasa Yang tidak terkalahkan dan Engkau Mahabijaksana dalam perkataan dan perbuatan dari syariat dan kuasa-Mu. Ayat ini sepadan dengan firman-Nya,

"Dan orang-orang yang beriman, beserta anak cucu mereka yang mengikuti mereka dalam keimanan, Kami pertemukan mereka dengan anak cucu mereka (di dalam surga), dan Kami tidak mengurangi sedikit pun pahala amal (kebajikan) mereka. Setiap orang terikat dengan apa yang dikerjakannya." **(ath-Thuur: 21)**

Mutharrif bin Abdullah As-Syikkhiir berkata, "Hamba Allah SWT yang paling banyak menasihati orang-orang Mukmin adalah malaikat. Kemudian ia membaca ayat, ﴿رَبَّنَا وَأَدْخِلْهُمْ جَنَّاتِ عَدْنٍ الَّتِي وَعَدْتَهُمْ﴾ sedangkan hamba Allah SWT yang paling banyak memperdaya orang-orang Mukmin adalah setan."

Said bin Jubair berkata, "Seorang Mukmin jika masuk surga ia bertanya tentang bapaknya, anaknya, dan saudaranya, di mana mereka? Dikatakan, sesungguhnya mereka belum sampai pada tingkatanmu dalam beramal, lalu ia berkata, aku beramal untukku dan mereka, maka dengan hal itu mereka menyusul ke tingkatannya. Kemudian Said bin Jubair membaca ayat, ﴿رَبَّنَا وَأَدْخِلْهُمْ جَنَّاتِ عَدْنٍ الَّتِي وَعَدْتَهُمْ وَمَنْ صَلَحَ مِنْ آبَائِهِمْ وَأَزْوَاجِهِمْ وَذُرِّيَّاتِهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ﴾."

Doa mereka meliput hal positif dan penyangkalan hal negatif, yaitu masuk surga dan mencegah adzab. Allah SWT berfirman, ﴿وَقِهِمُ السَّيِّئَاتِ وَمَنْ تَقِ السَّيِّئَاتِ يَوْمَئِذٍ فَقَدْ رَحِمْتَهُ وَذَٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ﴾ peliharalah mereka dari adzab dan pembalasan kejahatan yang mereka lakukan, ampunilah dosa mereka, dan janganlah menyiksa mereka karena dosa tersebut, jauhkanlah mereka dari adzab yang buruk. Dan, orang yang Engkau pelihara dari (bencana) keburukan hari Kiamat, maka Engkau telah merahmatinya dan memasukkannya ke dalam surga-Mu. Ini adalah kemenangan yang besar, tidak ada kemenangan yang lebih utama daripada hal tersebut.

Faedah dari permohonan ampun para malaikat untuk orang beriman yang bertobat dan beramal saleh dan telah dijanjikan ampunan adalah tambahan kemuliaan dan pahala.

Fiqih Kehidupan dan Hukum-Hukum

Hal-hal yang dapat dipahami dari ayat-ayat di atas adalah sebagai berikut.

1. Allah SWT mengabarkan tentang malaikat pemikul arasy dengan tiga hal; tasbih yang diiringi dengan tahmid, keimanan sempurna kepada Allah SWT tanpa menyekutukan-Nya, dan memohonkan ampun bagi orang beriman sebagai kemurahan hati. Dan, Dia mendahulukan tasbih dan tahmid atas permohonan ampun karena penghormatan terhadap urusan Allah SWT lebih didahulukan daripada kemurahan hati atas hamba-Nya.

   Tasbih adalah penyucian Allah SWT dari hal-hal yang tidak pantas bagi-Nya. Sedangkan tahmid, pengakuan bahwa Allah SWT adalah Maha Pemberi nikmat secara mutlak. Yang pertama adalah tanda keagungan, dan yang kedua adalah tanda kemuliaan. Allah SWT berfirman,

   "Mahasuci nama Tuhanmu Pemilik Keagungan dan Kemuliaan." **(ar-Rahman: 78)**

   Arasy adalah makhluk yang paling agung, kita memercayainya dan menyerahkan urusannya sepenuhnya kepada Allah

SWT. Akan tetapi, wajib menyucikan Allah SWT dari hal-hal bersifat batasan, bentuk, dan materi serta batasan kondisi dan keadaan pada suatu tempat tertentu.

2. Banyak ulama berhujjah dengan ayat, ﴿الَّذِينَ يَحْمِلُونَ الْعَرْشَ﴾, bahwa malaikat lebih utama daripada manusia. Karena, ketika para malaikat selesai memuji dan menyucikan Allah SWT, mereka memohonkan ampun untuk selainnya, yaitu orang beriman. Hal ini menunjukkan bahwa mereka tidak membutuhkan permohonan ampun bagi dirinya. Jika mereka membutuhkan hal itu, mereka akan memulai dengan dirinya terlebih dahulu sebelum yang lainnya. Dengan dalil, sabda Rasulullah saw.,

ابْدَأْ بِنَفْسِكَ

"Mulailah dengan dirimu." **(HR an-Nasai)**

Dan firman Allah SWT,

"Maka ketahuilah, bahwa tidak ada tuhan (yang patut disembah) selain Allah, dan mohonlah ampunan atas dosamu dan atas (dosa) orang-orang Mukmin, laki-laki dan perempuan." **(Muhammad: 19)**

Rasulullah saw. diperintahkan untuk memohon ampun bagi dirinya sendiri kemudian bagi selainnya.

3. Ayat ini juga menunjukkan sampainya syafaat para malaikat kepada orang yang berdosa. Sebab, istighfar adalah memohon ampunan, ampunan tidak diminta kecuali untuk menggugurkan dosa. Adapun meminta manfaat yang lebih berupa tambahan pahala bagi orang beriman tidak dinamakan istighfar.

4. Menurut para ahli *tahqiq*, syafaat yang berasal dari malaikat kepada manusia adalah permohonan ampunan baginya atas dosa yang telah lalu.

5. Doa dalam banyak keadaan diawali dengan lafal, (رَبَّنَا) sebagaimana doa para malaikat, ﴿رَبَّنَا وَسِعْتَ﴾ dan ﴿رَبَّنَا وَأَدْخِلْهُمْ﴾, karena doa yang baik adalah ketika seorang hamba berdoa kepada tuhannya dengan mengucap, (يَا رَبِّ).

6. Sunah dalam berdoa adalah mengawalinya dengan pujian kepada Allah SWT, kemudian berdoa setelahnya. Sebab, para malaikat ketika berdoa dan memohonkan ampun bagi orang beriman, mereka mengawalinya dengan pujian,﴿رَبَّنَا وَسِعْتَ كُلَّ شَيْءٍ رَحْمَةً وَعِلْمًا﴾ Begitu juga dengan Nabi Ibrahim, beliau mengawali doa dengan pujian kepada Allah SWT yang memberi petunjuk, rezeki, penyembuh, yang menghidupkan, dan mengampuni kemudian berdoa dalam Surah,

"(Ibrahim berdo'a): Ya Tuhanku, berikanlah kepadaku ilmu dan masukkanlah aku kedalam golongan orang-orang yang shaleh." **(asy-Syu`araa': 83)**

Aspek logika dan estetika juga menunjukkan kebenaran urutan ini.

7. Malaikat menyifati Allah SWT dalam pujian mereka dengan ucapan, ﴿رَبَّنَا وَسِعْتَ كُلَّ شَيْءٍ رَحْمَةً وَعِلْمًا﴾ mengandung tiga sifat; ketuhanan, rahmat, dan ilmu. Ketuhanan adalah tanda penciptaan, rahmat adalah tanda bahwa sisi kebaikan dan rahmat didahulukan daripada kemudharatan. Dan, Allah SWT menciptakan makhluk untuk rahmat dan kebaikan bukan kemudharatan dan kejahatan.

8. Firman Allah SWT, ﴿رَبَّنَا وَسِعْتَ كُلَّ شَيْءٍ رَحْمَةً وَعِلْمًا﴾ menjadi bukti bahwa Allah SWT mengetahui segala sesuatu yang umum dan khusus yang tiada akhirnya.

9. Doa malaikat untuk orang beriman mengandung kebaikan dan banyak hal, di antaranya;

a. Permohonan ampun bagi orang yang bertobat dari syirik dan maksiat, yang mengikuti agama Islam.

b. Permohonan keselamatan dari adzab neraka supaya tidak menimpa mereka.

c. Permohonan agar dimasukkan ke dalam surga 'Adn. Umar bin Khattab bertanya kepada Ka'ab bin Ahbar, "Apa itu surga 'Adn?" Ia menjawab, "Istana dari emas di surga yang dimasuki oleh para nabi, shiddiqin, syuhada, dan para pemimpin yang adil." Dân, juga memasukkan kerabat dekat mereka, yaitu bapak, pasangan, dan keturunan mereka.

d. Perlindungan mereka dari balasan kejahatan yaitu pemeliharaan mereka di dunia dari aqidah sesat dan amal yang rusak. Pemeliharaan dari adzab adalah bukti rahmat Allah SWT untuk memasukkan mereka ke dalam surga. Hal ini merupakan keselamatan yang besar.

Kesimpulannya, doa yang paling sempurna adalah doa yang di dalamnya terkandung permintaan pahala surga dan selamat dari api neraka.

PENGAKUAN ORANG KAFIR ATAS DOSA MEREKA, KELAYAKAN MEREKA MENDAPAT ADZAB AKHIRAT, DAN PERINGATAN TENTANG KUASA ALLAH SWT DAN KARUNIA-NYA

Surah al-Mu'min Ayat 10-17

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ يُنَادَوْنَ لَمَقْتُ ٱللَّهِ أَكْبَرُ مِن مَّقْتِكُمْ أَنفُسَكُمْ إِذْ تُدْعَوْنَ إِلَى ٱلْإِيمَٰنِ فَتَكْفُرُونَ ﴿١٠﴾ قَالُوا۟ رَبَّنَآ أَمَتَّنَا ٱثْنَتَيْنِ وَأَحْيَيْتَنَا ٱثْنَتَيْنِ فَٱعْتَرَفْنَا بِذُنُوبِنَا فَهَلْ إِلَىٰ خُرُوجٍ مِّن سَبِيلٍ ﴿١١﴾ ذَٰلِكُم بِأَنَّهُۥٓ إِذَا دُعِىَ ٱللَّهُ وَحْدَهُۥ كَفَرْتُمْ ۖ وَإِن يُشْرَكْ بِهِۦ تُؤْمِنُوا۟ ۚ فَٱلْحُكْمُ لِلَّهِ ٱلْعَلِىِّ ٱلْكَبِيرِ ﴿١٢﴾ هُوَ ٱلَّذِى يُرِيكُمْ ءَايَٰتِهِۦ وَيُنَزِّلُ لَكُم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ رِزْقًا ۚ وَمَا يَتَذَكَّرُ إِلَّا مَن يُنِيبُ ﴿١٣﴾ فَٱدْعُوا۟ ٱللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ وَلَوْ كَرِهَ ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿١٤﴾ رَفِيعُ ٱلدَّرَجَٰتِ ذُو ٱلْعَرْشِ يُلْقِى ٱلرُّوحَ مِنْ أَمْرِهِۦ عَلَىٰ مَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦ لِيُنذِرَ يَوْمَ ٱلتَّلَاقِ ﴿١٥﴾ يَوْمَ هُم بَٰرِزُونَ ۖ لَا يَخْفَىٰ عَلَى ٱللَّهِ مِنْهُمْ شَىْءٌ ۚ لِّمَنِ ٱلْمُلْكُ ٱلْيَوْمَ ۖ لِلَّهِ ٱلْوَٰحِدِ ٱلْقَهَّارِ ﴿١٦﴾ ٱلْيَوْمَ تُجْزَىٰ كُلُّ نَفْسٍۭ بِمَا كَسَبَتْ ۚ لَا ظُلْمَ ٱلْيَوْمَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ سَرِيعُ ٱلْحِسَابِ ﴿١٧﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir, kepada mereka (pada hari Kiamat) diserukan, 'Sungguh, kebencian Allah (kepadamu) jauh lebih besar daripada kebencianmu kepada dirimu sendiri, ketika kamu diseru untuk beriman lalu kamu mengingkarinya.' Mereka menjawab, 'Ya Tuhan kami, Engkau telah mematikan kami dua kali dan telah menghidupkan kami dua kali (pula), lalu kami mengakui dosa-dosa kami. Maka adakah jalan (bagi kami) untuk keluar (dari neraka)?' Yang demikian itu karena sesungguhnya kamu mengingkari apabila diseru untuk menyembah Allah saja. Dan jika Allah dipersekutukan, kamu percaya. Maka keputusan (sekarang ini) adalah pada Allah Yang Mahatinggi, Mahabesar. Dialah yang memperlihatkan tanda-tanda (kekuasaan)-Nya kepadamu dan menurunkan rezeki dari langit untukmu. Dan tidak lain yang mendapat pelajaran hanyalah orang-orang yang kembali (kepada Allah), maka sembahlah Allah dengan tulus ikhlas beragama kepada-Nya, meskipun orang-orang kafir tidak menyukai(nya). (Dialah) Yang Mahatinggi derajat-Nya, yang memiliki arasy, yang menurunkan wahyu dengan perintah-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya, agar memperingatkan (ma-

nusia) tentang hari pertemuan (hari Kiamat), (yaitu) pada hari (ketika) mereka keluar (dari kubur); tidak sesuatu pun keadaan mereka yang tersembunyi di sisi Allah. (Lalu Allah berfirman), 'Milik siapakah kerajaan pada hari ini?' Milik Allah Yang Maha Esa, Maha Mengalahkan. Pada hari ini setiap jiwa diberi balasan sesuai dengan apa yang telah dikerjakannya. Tidak ada yang dirugikan pada hari ini. Sungguh, Allah sangat cepat perhitungan-Nya." **(al-Mu'min: 10-17)**

Qiraa'aat

﴿وَيُنَزِّلُ﴾: Ibnu Katsir dan Abu Amr membacanya, (وَيُنْزِلُ).

I'raab

﴿لَمَقْتُ اللهِ أَكْبَرُ﴾ menjadi *mubtada'* dan *khabar*, *lam* di sini adalah *lam ibtida'*, terletak setelah ﴿يُنَادَوْنَ﴾ karena ia bermakna, dikatakan kepada mereka.

﴿إِذْ تُدْعَوْنَ﴾, kata ﴿إِذْ﴾ di sini adalah *zharaf zamaan*, sedangkan *'aamil*nya, ﴿لَمَقْتُ اللهِ﴾ atau, ﴿مَقْتِكُمْ﴾, atau ﴿تُدْعَوْنَ﴾ atau *fi'il* yang diperkirakan keberadaannya, (مَقْتُكُمْ إِذْ تُدْعَوْنَ) yaitu, ketika kamu diseru kepada keimanan kamu kafir. Ada yang mengatakan, *fi'il* yang diperkirakan adalah, (اذْكُرُوْا إِذْ تُدْعَوْنَ).

﴿يَوْمَ هُمْ بَارِزُونَ﴾, kata ﴿يَوْمَ﴾ adalah *badal* yang dibaca *nashab* dari Firman Allah SWT, ﴿يَوْمَ التَّلَاقِ﴾ ini berkedudukan *manshuub* karena *maf'uul bih* dari *fi'il*, (يُنْذِرَ), bukan *zharaf*. Sebab, peringatan tidak terjadi di hari pertemuan, dan peringatan tentangnya bukan di dalamnya. ﴿هُمْ بَارِزُونَ﴾ *jumlah ismiyyah* berkedudukan *jar* dikarenakan *idhafah* ﴿يَوْمَ﴾ padanya.

﴿لِمَنِ الْمُلْكُ﴾ *mubtada'* dan *khabar*, ﴿الْيَوْمَ﴾ *manshuub* berkaitan dengan firman Allah SWT, ﴿لِمَنِ الْمُلْكُ﴾ kepunyaan siapa kerajaan pada hari ini, atau berkaitan dengan ﴿الْمُلْكُ﴾ atau di-*waqaf*kan pada ﴿الْمُلْكُ﴾ dan memulai, ﴿الْيَوْمَ لِلَّهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ﴾ maksudnya, ia hanya milik Allah SWT Yang Maha Esa dan Mengalahkan pada hari ini.

Balaaghah

﴿أَمَتَّنَا﴾ dan ﴿وَأَحْيَيْتَنَا﴾ di antara keduanya terdapat *ath-thibaaq*.

﴿فَهَلْ إِلَى خُرُوجٍ﴾ pertanyaan di sini bermakna pengharapan, padahal mereka mengetahui bahwa mereka tidak akan bisa keluar.

﴿ذَلِكُمْ بِأَنَّهُ إِذَا دُعِيَ اللَّهُ وَحْدَهُ كَفَرْتُمْ وَإِنْ يُشْرَكْ بِهِ تُؤْمِنُوا﴾ di antara keduanya terdapat *muqaabalah*, yakni perbandingan antara tauhid dan syirik, kafir dan iman.

﴿وَيُنَزِّلُ لَكُمْ مِنَ السَّمَاءِ رِزْقًا﴾ terdapat *majaaz mursal*, yaitu dengan menyebutkan rezeki yang merupakan *musabbab* (akibat) padahal yang dimaksud adalah hujan yang merupakan sebab adanya rezeki.

﴿يُلْقِي الرُّوحَ مِنْ أَمْرِهِ﴾, kata ﴿الرُّوحَ﴾ adalah *kinayah* dari wahyu, kedudukan wahyu diserupakan dengan ruh bagi jasad.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿يُنَادَوْنَ﴾ diseru pada hari Kiamat oleh malaikat, dikatakan kepada mereka, ﴿لَمَقْتُ اللهِ أَكْبَرُ﴾ kebencian Allah SWT kepadamu sangatlah besar. ﴿أَكْبَرُ مِنْ مَقْتِكُمْ أَنْفُسَكُمْ﴾ karena selalu mengajak kepada keburukan. ﴿إِذْ تُدْعَوْنَ﴾ kebencian Allah SWT ketika kamu diseru untuk beriman di dunia, kamu mengingkari-Nya, ﴿أَمَتَّنَا اثْنَتَيْنِ﴾ dua kematian, Engkau ciptakan kami dalam keadaan mati, lalu Engkau matikan kami lagi ketika ajal menjemput. Mematikan adalah menjadikan sesuatu kehilangan kehidupan, baik di awal atau berpindah dari kehidupan ke kematian. ﴿وَأَحْيَيْتَنَا اثْنَتَيْنِ﴾ menghidupkan di dunia dan hari kebangkitan. ﴿فَاعْتَرَفْنَا بِذُنُوبِنَا﴾ kami mengakui dosa-dosa kami, yaitu syirik dan ingkar dengan hari kebangkitan, ﴿فَهَلْ إِلَى خُرُوجٍ مِنْ سَبِيلٍ﴾ keluar dari neraka agar kami bisa taat kepada Tuhan kami, ﴿مِنْ سَبِيلٍ﴾ adakah jalan, maka kami akan melaluinya. Namun jawabannya adalah tidak ada.

﴿ذَلِكُمْ﴾ maksudnya, adzab yang sedang menimpamu, ﴿بِأَنَّهُ﴾ disebabkan oleh, ﴿إِذَا دُعِيَ

﴿اللّٰهُ وَحْدَهُ﴾ ketika engkau diseru menyembah Allah SWT, bukan selain-Nya. ﴿كَفَرْتُمْ﴾ engkau mengingkari tauhid, ﴿وَإِنْ يُشْرَكْ بِهِ﴾ menjadikan bagi-Nya sekutu dalam beribadah, ﴿تُؤْمِنُوا﴾ kamu memercayai kemusyrikan, ﴿فَالْحُكْمُ لِلّٰهِ﴾ keputusan adalah milik Allah SWT dalam mengadzabmu dengan adzab yang kekal, ﴿الْعَلِيِّ﴾ Mahatinggi tidak pantas disekutukan dan disamakan dengan ciptaan-Nya, ﴿الْكَبِيرِ﴾ Mahamulia lagi Besar tidak pantas disekutukan dengan makhluk-Nya dalam ibadah.

﴿هُوَ الَّذِي يُرِيكُمْ آيَاتِهِ﴾ tanda-tanda kekuasaan dan keesaan-Nya, ﴿وَيُنَزِّلُ لَكُمْ مِنَ السَّمَاءِ رِزْقًا﴾ sebab rezeki, yaitu hujan; ﴿وَمَا يَتَذَكَّرُ﴾ mengambil pelajaran dari tanda-tanda yang tetap dalam fitrah dan akal, ﴿إِلَّا مَنْ يُنِيبُ﴾ kembali dari kemusyrikan.

﴿فَادْعُوا اللّٰهَ﴾ sembahlah Dia, ﴿مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ﴾ bersih dari syirik, ﴿وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ﴾ keikhlasan kalian kepada-Nya adalah pukulan bagi mereka, ﴿رَفِيعُ الدَّرَجَاتِ﴾ maksudnya, Allah SWT Mahamulia dan suci dari penyerupaan makhluk. ﴿ذُو الْعَرْشِ﴾ Pencipta dan Pemilik arasy. ﴿يُلْقِي الرُّوحَ﴾ wahyu dinamakan ruh karena kedudukannya seperti ruh bagi jasad. ﴿مِنْ أَمْرِهِ﴾ dari firman-Nya, dan ini adalah tiga kabar setelah firman-Nya, ﴿هُوَ الَّذِي يُرِيكُمْ﴾. ﴿لِيُنْذِرَ﴾ Nabi yang mendapatkan wahyu memperingatkan manusia, ﴿يَوْمَ التَّلَاقِ﴾ hari perkumpulan dan makhluk saling bertemu untuk dihisab di hadapan Allah SWT. Hari tersebut adalah hari pertemuan antara penduduk langit dan bumi, Yang disembah dan penyembah, yang dizalimi dan yang menzalimi, serta amal perbuatan dengan pelakunya.

﴿بَارِزُونَ﴾ mereka tampak dan tidak ada yang menutupi mereka atau mereka keluar dari kuburnya; ﴿لِمَنِ الْمُلْكُ الْيَوْمَ لِلّٰهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ﴾ sebuah gaya bahasa dengan model tanya jawab, Allah SWT yang bertanya dan Dia sendiri yang menjawabnya, Dia-lah yang Maha Mengalahkan terhadap hamba-Nya, ﴿لَا ظُلْمَ الْيَوْمَ﴾ tidak ada kezaliman dengan pengurangan pahala dan tambahan adzab, ﴿إِنَّ اللّٰهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ﴾ tidak ada kondisi yang membuat Allah melupakan suatu hal karena hal yang lain, setiap makhluk akan dihisab dengan cepat. Semua makhluk dihisab selama setengah hari menurut hitungan di dunia. Sebagaimana tertera di dalam sebuah hadits.

Persesuaian Ayat

Setelah Allah SWT menerangkan keadaan orang-orang yang mendebat ayat-ayat-Nya, di sini Allah SWT menerangkan bahwa pada hari Kiamat mereka akan mengakui dosa-dosa mereka dan mengakui layak mendapatkan adzab, mereka kemudian meminta dikembalikan ke dunia untuk mengganti sesuatu yang telah mereka lewatkan.

Setelah menyebutkan ancaman keras bagi orang-orang musyrik, Dia menyebutkan berbagai hal yang menunjukkan kesempurnaan kuasa dan hikmah-Nya dengan memperlihatkan beberapa bukti dan tanda, di antaranya, menurunkan rezeki dari langit dan menyampaikan wahyu kepada hamba yang dikehendaki-Nya untuk memperingatkan manusia tentang adzab di hari Perhitungan.

Tafsir dan Penjelasan

Allah SWT mengabarkan seruan terhadap orang-orang kafir pada hari Kiamat ketika mereka berada di neraka, ﴿إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا يُنَادَوْنَ لَمَقْتُ اللّٰهِ أَكْبَرُ مِنْ مَقْتِكُمْ أَنْفُسَكُمْ إِذْ تُدْعَوْنَ إِلَى الْإِيمَانِ فَتَكْفُرُونَ﴾ pada hari Kiamat, malaikat menyeru kepada orang-orang kafir yang diadzab di neraka Jahannam, mereka sangat membenci dan marah terhadap dirinya sendiri disebabkan perbuatan buruk mereka dahulu yang menyebabkan mereka masuk neraka, "Wahai orang-orang yang diadzab, sesungguhnya kebencian Allah SWT kepadamu ketika diseru untuk beriman di dunia melalui para nabi,

lalu kamu meninggalkan, mengingkari, dan mengabaikannya, lebih besar daripada kebencianmu terhadap dirimu sendiri ketika kalian diadzab di hari Kiamat." Di ayat ini, ditiadakan antara *taqdiim* (mendahulukan) dan *ta'khiir* (mengakhirkan). Maksudnya, kebencian Allah SWT padamu ketika diseru untuk beriman, namun kamu mengingkarinya lebih besar daripada kebencianmu kepada dirimu sendiri.

Kemudian, orang-orang kafir menjawab, ﴿قَالُوْا رَبَّنَا أَمَتَّنَا اثْنَتَيْنِ وَأَحْيَيْتَنَا اثْنَتَيْنِ فَاعْتَرَفْنَا بِذُنُوْبِنَا فَهَلْ إِلَى خُرُوْجٍ مِنْ سَبِيْلٍ﴾ maksudnya, orang-orang kafir yang diadzab berkata, "Wahai Tuhan kami, Engkau telah mematikan kami dua kali, ketika kami masih berupa sperma di tulang punggung bapak kami sebelum kehidupan yang nyata dan ketika kami mati setelah kehidupan di dunia. Dan, Engkau juga telah menghidupkan kami dua kali; kehidupan di dunia dan di hari kebangkitan," sebagaimana firman Allah SWT di ayat lainnya,

"Bagaimana kamu ingkar kepada Allah, padahal kamu (tadinya) mati, lalu Dia menghidupkan kamu, kemudian Dia mematikan kamu lalu Dia menghidupkan kamu kembali." **(al-Baqarah: 28)**

Kami mengakui dosa-dosa yang telah kami perbuat di dunia, yaitu mendustakan para rasul, menyekutukan Allah SWT, dan mengingkari hari kebangkitan. Namun, mereka mengakui dosa dan menyesal pada waktu yang tidak lagi berguna hal tersebut. Adakah bagi kami jalan keluar dari neraka dan kembali ke dunia, agar kami dapat mengerjakan yang berlainan dengan apa yang kami kerjakan dahulu? Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat lainnya,

"Dan (alangkah ngerinya), jika sekiranya kamu melihat orang-orang yang berdosa itu menundukkan kepalanya di hadapan Tuhannya, (mereka berkata), 'Ya Tuhan kami, kami telah melihat dan mendengar, maka kembalikanlah kami (ke dunia), niscaya kami akan mengerjakan kebajikan. Sungguh, kami adalah orang-orang yang yakin.'" **(as-Sajdah: 12)**

"Dan seandainya engkau (Muhammad) melihat ketika mereka dihadapkan ke neraka, mereka berkata, 'Seandainya kami dikembalikan (ke dunia) tentu kami tidak akan mendustakan ayat-ayat Tuhan kami, serta menjadi orang-orang yang beriman.'" **(al-An'aam: 27)**

"Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami darinya (kembalikanlah kami ke dunia), jika kami masih juga kembali (kepada kekafiran), sungguh, kami adalah orang-orang yang zalim. Dia (Allah) berfirman, 'Tinggallah dengan hina di dalamnya, dan janganlah kamu berbicara dengan Aku.'" **(al-Mu'minuun: 107-108)**

Lalu mereka dijawab dengan penolakan beserta penjelasan sebabnya,﴿ذَلِكُمْ بِأَنَّهُ إِذَا دُعِيَ اللهُ وَحْدَهُ كَفَرْتُمْ وَإِنْ يُشْرَكْ بِهِ تُؤْمِنُوْا فَالْحُكْمُ لِلَّهِ الْعَلِيِّ الْكَبِيْرِ﴾ kamu akan tetap dalam keadaanmu jika dikembalikan ke dunia, sebagaimana firman-Nya,

"Seandainya mereka dikembalikan ke dunia, tentu mereka akan mengulang kembali apa yang telah dilarang mengerjakannya." **(al-An'aam: 28)**

Maka, tidak ada jalan kembali bagimu dan kamu tetap dalam adzab karena kamu terus mengingkari apabila diseru untuk menyembah Allah SWT semata di dunia, namun jika Dia dipersekutukan dengan berhala-berhala dan selain-Nya, kamu percaya dan memenuhinya. Maka, keputusan hanya milik Allah SWT semata dan tidak akan diputuskan kecuali dengan kebenaran dan sesuai dengan hikmah. Dia-lah Yang Mahatinggi dalam zat dan sifat-Nya, tiada yang sebanding dengan-Nya. Mahabesar Allah, tidak pantas bagi-Nya tandingan, pasangan, anak, dan sekutu. Firman Allah, ﴿الْعَلِيِّ الْكَبِيْرِ﴾ menunjukkan kebesaran dan keagungan-Nya.

Kemudian, Allah SWT menyebutkan bukti kesempurnaan kuasa, kebesaran, dan keagungan-Nya, ﴿هُوَ الَّذِي يُرِيكُمْ آيَاتِهِ وَيُنَزِّلُ لَكُمْ مِنَ السَّمَاءِ رِزْقًا وَمَا يَتَذَكَّرُ إِلَّا مَنْ يُنِيبُ﴾ Allah SWT memperlihatkan tanda-tanda keesaan dan kekuasaan-Nya kepadamu dengan segala yang berada di langit dan bumi yang merupakan tanda-tanda kesempurnaan ciptaan-Nya. Dia-lah Allah SWT Yang menurunkan kepadamu hujan, yang menumbuhkan tanaman dan buah-buahan yang berbeda warna, rasa, bau, dan bentuknya. Padahal, itu tumbuh dari air dan tanah yang sama. Hal ini menunjukkan kekuasaan-Nya dan keagungan ciptaan-Nya. Akan tetapi, yang mengambil pelajaran dari tanda-tanda nyata ini hanyalah orang yang kembali kepada Tuhannya, yang mau merenung, berfikir, dan melihat tanda-tanda kekuasaan Allah SWT, kemudian taat dan berserah pada-Nya.

Ketika Allah SWT menetapkan kewajiban untuk mengesakan-Nya, Dia menegaskan hal yang harus dilakukan, yaitu menyembah-Nya secara utuh dan menolak selain-Nya, ﴿فَادْعُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ﴾ ikhlaslah hanya kepada Allah SWT semata dalam beribadah dan berdoa. Selisihilah orang-orang musyrik dalam tata cara dan ideologinya meskipun mereka tidak menyukai jalanmu. Maka, janganlah kamu pedulikan kebencian mereka dan biarkanlah mereka mati dalam kebenciannya.

Diriwayatkan dari Abdullah bin Zubair, Rasulullah saw. setiap selesai menunaikan shalat fardhu membaca,

لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْئٍ قَدِيْرٌ، لَاحَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، وَلَا نَعْبُدُ إِلَّا إِيَّاهُ، لَهُ النِّعْمَةُ وَلَهُ الْفَضْلُ، وَلَهُ الثَّنَاءُ الْحَسَنُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ مُخْلِصِيْنَ لَهُ الدِّيْنَ، وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُوْنَ

"Tiada tuhan selain Allah tiada sekutu bagi-Nya, milik-Nya kerajaan dan pujian, dan Dia kuasa atas segala sesuatu, tiada daya dan upaya melainkan kepada-Nya, tiada tuhan selain Allah, kami hanya menyembah kepada-Nya, milik-Nya kenikmatan dan karunia, milik-Nya sanjungan dan kebaikan, tiada tuhan selain Allah, kami ikhlas berserah diri pada-Nya, meskipun orang-orang kafir tidak menyukai." **(HR Bukhari-Muslim)**

Diriwayatkan juga dari Ibnu Abi Hatim, dari Abu Hurairah, Rasulullah saw. bersabda,

اُدْعُوْا اللهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى، وَأَنْتُمْ مُوْقِنُوْنَ بِالْإِجَابَةِ، وَاعْلَمُوْا أَنَّ اللهَ تَعَالَى لَا يَسْتَجِيْبُ دُعَاءً مِنْ قَلْبٍ غَافِلٍ لَاهٍ

"Berdoalah kepada Allah SWT dengan keyakinan akan dikabulkan, ketahuilah bahwa Allah SWT tidak mengabulkan doa dari hati yang lalai."

Allah SWT juga menyebutkan tiga sifat lain dari sifat-sifat kemuliaan dan keagungan-Nya, ﴿رَفِيعُ الدَّرَجَاتِ ذُو الْعَرْشِ يُلْقِي الرُّوحَ مِنْ أَمْرِهِ عَلَى مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ لِيُنْذِرَ يَوْمَ التَّلَاقِ﴾ Dia Yang memperlihatkan kepada kamu tanda-tanda-Nya, Dia-lah Yang Mahaluhur sifat-sifat-Nya, Dialah Pemilik, Pencipta, dan Pengatur arasy. Hal itu menunjukkan ketinggian dan keagungan kekuasaan-Nya. Dia-lah Yang menurunkan wahyu kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya untuk menyampaikan risalah dan syariat-syariat-Nya, yaitu para nabi, agar mereka memperingatkan manusia akan adzab pada hari bertemunya penghuni langit dan bumi di Mahsyar dan bertemunya kaum terdahulu dan terakhir.

Wahyu dinamakan ruh karena manusia hidup dengannya dari kematian hati akibat kekafiran, sebagaimana hidupnya jasad dengan ruh. Maksud firman Allah SWT, ﴿مِنْ أَمْرِهِ﴾ adalah dari syariat-syariat-Nya yang diwahyukan kepada para nabi agar manusia mengerjakan kewajiban-kewajibannya dalam kehidupan.

Banyak ayat-ayat lain yang sepadan dengan makna ayat di atas, seperti,

"Dia menurunkan para malaikat membawa wahyu dengan perintah-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya, (dengan berfirman) yaitu, 'Peringatkanlah (hamba-hamba-Ku), bahwa tidak ada tuhan selain Aku, maka hendaklah kamu bertakwa kepada-Ku.'" **(an-Nahl: 2)**

"Dan sungguh, (Al-Qur'an) ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan seluruh alam, Yang dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar engkau termasuk orang yang memberi peringatan." **(as-Syu'araa`: 192-194)**

Di antara gambaran hari Kiamat yang lain adalah,﴿يَوْمَ هُم بَارِزُونَ لَا يَخْفَىٰ عَلَى اللَّهِ مِنْهُمْ شَيْءٌ لِّمَنِ الْمُلْكُ الْيَوْمَ لِلَّهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ﴾ sesungguhnya hari pertemuan adalah hari di mana semua makhluk akan tampak semua, tidak ada sesuatu pun yang menutupi mereka, baik gunung, bukit maupun bangunan dikarenakan ratanya bumi. Mereka keluar dari kuburnya dalam keadaan telanjang. Tidak ada suatu perbuatan apa pun yang dikerjakan seorang hamba di dunia tersembunyi dari sisi Allah SWT, baik yang rahasia apalagi yang terang-terangan, sebagaimana firman-Nya,

"Pada hari itu kamu dihadapkan (kepada Tuhanmu), tidak ada sesuatu pun dari kamu yang tersembunyi (bagi Allah)." **(al-Haaqqah: 18)**

Dan, jelaslah bahwa raja yang mutlak dan kekuasaan yang sempurna hanyalah milik Allah SWT, Yang mengalahkan hamba-Nya dan segala sesuatu dengan kekuasaan-Nya, mengalahkan mereka dengan kematian dan kebangkitan yang menyeluruh. Makna ini untuk menyampaikan pada fikiran dalam bentuk pertanyaan yang dilontarkan Allah SWT, ﴿لِمَنِ الْمُلْكُ الْيَوْمَ﴾*?* Artinya, hari Kiamat. Maka, tak seorang pun menjawab, lalu Allah SWT menjawabnya sendiri, ﴿لِلَّهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ﴾.

Kesimpulannya, dalam ayat ini Allah SWT menyebut empat gambaran hari Kiamat; keadaannya sebagai hari pertemuan, keadaan makhluk di dalamnya, dimana semua tampak dan tidak satu pun tertutupi sesuatu, keadaannya sebagai hari yang tidak luput dari Allah SWT suatu amal apa pun, yang bertujuan untuk memberikan ancaman. Allah SWT ketika mengumpulkan makhluk, Dia membalas sesuai dengan perbuatan makhluknya. Jika baik, maka baik pula balasannya, namun jika buruk, maka buruk pula balasannya. Dan, keadaan kerajaan yang mutlak pada hari itu hanya milik Allah SWT.

Kemudian, Allah SWT menyebutkan gambaran kelima dan keenam pada hari Kiamat, ﴿الْيَوْمَ تُجْزَىٰ كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ لَا ظُلْمَ الْيَوْمَ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ﴾ sesungguhnya hari Kiamat adalah hari pembalasan dan pahala setiap perbuatan yang baik dan buruk. Tidak ada kezaliman dalam keputusan terhadap hamba pada hari ini, baik berupa pengurangan pahala maupun penambahan adzab. Allah SWT sangat cepat perhitungannya terhadap hamba atas perbuatan mereka di dunia. Semua makhluk dihisab sebagaimana Dia menghisab satu jiwa, sebagaimana firman-Nya,

"Menciptakan dan membangkitkan kamu (bagi Allah) hanyalah seperti (menciptakan dan membangkitkan) satu jiwa saja (mudah)." **(Luqmaan: 28)**

"Dan perintah Kami hanyalah (dengan) satu perkataan seperti kejapan mata." **(al-Qamar: 50)**

Karena Allah SWT tidak butuh befikir dan ilmu-Nya meliputi segala sesuatu, tidak luput dari-Nya meskipun sekecil atom. Ungkapan, *"Allah SWT sangat cepat perhitungan-Nya"* dalam ayat ini sangat pantas bagi-Nya, karena ketika Dia menjelaskan tidak ada kezaliman pada hari ini, juga menjelaskan bahwa Dia

sangat cepat perhitungan-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa setiap makhluk akan mendapatkan balasan sesuai dengan haknya.

Diriwayatkan dari Muslim dalam *Shahiih*-nya, dari Abu Dzar, dari Rasulullah saw. dalam hadits qudsi dijelaskan,

يَا عِبَادِي إِنِّي حَرَّمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِي، وَجَعَلْتُهُ بَيْنَكُمْ مُحَرَّمًا، فَلَا تَظَالَمُوْا- إِلَى أَنْ قَالَ- يَا عِبَادِيْ، إِنَّمَا هِيَ أَعْمَالُكُمْ أُحْصِيْهَا عَلَيْكُمْ، ثُمَّ أُوَفِّيْكُمْ إِيَّاهَا، فَمَنْ وَجَدَ خَيْرًا فَلْيَحْمَدِ اللهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى، وَمَنْ وَجَدَ غَيْرَ ذَلِكَ فَلَا يَلُوْمَنَّ إِلَّا نَفْسَهُ.

"Wahai hamba-Ku, Aku telah mengharamkan kezaliman atas diri-Ku dan Aku telah menetapkan haramnya (kezaliman itu) di antara kalian, maka janganlah kalian saling berlaku zalim-sampai perkataan-wahai hamba-Ku, sesungguhnya semua perbuatan kalian akan diperhitungkan untuk kalian, kemudian diberikan balasannya. Barangsiapa mendapat kebaikan, hendaklah ia bersyukur kepada Allah SWT. Dan, barangsiapa mendapat selain itu (kebaikan), janganlah ia mencela melainkan dirinya sendiri." **(HR Muslim)**

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Dari ayat-ayat di atas dapat diambil hal-hal sebagai berikut.

1. Allah SWT mencintai kebaikan untuk hamba-Nya dan membenci kekafiran dan keburukan bagi mereka. Oleh karena itu, kebencian dan kemarahan-Nya terhadap orang kafir ketika disiksa di neraka lebih besar daripada kemarahan mereka terhadap diri mereka sendiri ketika itu. Sebab, mereka terjerumus dalam kemaksiatan.
2. Mayoritas ulama berhujjah dengan ayat, ﴿رَبَّنَا أَمَتَّنَا اثْنَتَيْنِ وَأَحْيَيْتَنَا اثْنَتَيْنِ﴾ sebagai dalil adanya siksa kubur. Dalam Tafsir as-Saddi diterangkan, "Mereka mati di dunia, kemudian dihidupkan di alam kubur untuk dimintai pertanggungjawaban, kemudian mereka dimatikan, lalu dihidupkan kembali di akhirat." Ia cenderung pada tafsir ini karena umumnya lafal *mayyit* tidak digunakan untuk menunjukkan makna sperma. Dan, jika pahala dan adzab hanya untuk ruh, bukan jasad, lalu apa makna menghidupkan dan mematikan? Demikian juga ayat ini menunjukkan tentang kehidupan di alam kubur.
3. Orang-orang kafir mengakui dosa-dosa mereka dan kelayakan mereka mendapat adzab pada hari Kiamat, serta penyesalan mereka atas hal tersebut. Namun, penyesalan dan pengakuan dosa pada hari itu tidak berguna.
4. Orang-orang kafir minta dikembalikan ke dunia untuk beriman dan taat, namun tentu saja tidak ada jalan kembali bagi mereka.
5. Adzab yang ditimpakan kepada orang-orang kafir disebabkan karena mereka menolak untuk beriman kepada Allah SWT, hari kebangkitan, dan para rasul ketika di dunia yang merupakan ladang amal, meninggalkan tauhid, dan lebih memilih kemusyrikan dan kemaksiatan.
6. Allah SWT memberikan berbagai tanda dan bukti yang sangat banyak atas keesaan, kekuasaan, dan hikmah-Nya, di antaranya, tanda-tanda (kekuasaan) langit dan bumi beserta seluruh yang ada di dalamnya dan di antara keduanya, dari matahari, bulan, bintang, angin, awan, lautan, sungai, mata air, gunung-gunung, pepohonan, dan bekas-bekas umat terdahulu yang dibinasakan. Dan, menurunkan rezeki dengan turunnya hujan yang merupakan sumber kehidupan, berkah, dan kebaikan.

Dalam ayat ini, Allah SWT menggabungkan antara pemeliharaan maslahat agama dan fisik. Sebab, dengan memperlihatkan tanda-tanda (kekuasaan), tercu-

kupi agama dan dengan menurunkan rezeki dari langit, tercukupi (kebutuhan) fisik.

Akan tetapi, tidak ada yang dapat mengambil pelajaran dengan tanda-tanda ini kecuali orang-orang yang kembali dan taat kepada Allah SWT. Maksudnya, penjelasan tanda-tanda keesaan Allah SWT seperti sesuatu yang menetap di akal, menyekutukan Allah SWT, dan beribadah kepada selain-Nya menjadi penghalang yang bisa menutupi cahaya akal dan fikiran. Jika seorang hamba meninggalkan kemusyrikan dan bertobat kepada Allah SWT, lepaslah penutup itu dan bersinarlah hati, maka ia mendapat kemenangan yang sempurna dan tampaklah baginya jalan keselamatan.

7. Sebagaimana kebesaran dan kemuliaan sifat Allah SWT, Dia menampakkan tanda-tanda (kekuasaan) dan menurunkan rezeki. Dia juga memiliki tiga sifat lain yang menunjukkan kemuliaan dan keagungan-Nya; Yang Mahatinggi, Pencipta, Pengatur, dan Pemilik arasy, yang menurunkan wahyu dan risalah kenabian kepada hamba-hamba yang dikehendaki-Nya. Wahyu dinamakan ruh karena manusia hidup dengan wahyu dari kematian kekafiran, sebagaimana hidupnya jasad dengan ruh.
8. Tidaklah seorang hamba di hadapan sifat-sifat yang mulia ini kecuali menyembah Allah SWT semata yang tiada sekutu bagi-Nya, ikhlas beribadah, dan taat kepada Allah SWT. Meskipun orang-orang kafir tidak suka menyembah Allah. Maka, janganlah kalian menyembah selain Allah SWT wahai orang beriman.
9. Allah SWT mengutus para rasul untuk memberi peringatan tentang hari kebangkitan, yaitu hari yang menjadi tempat berkumpul seluruh makhluk di padang Mahsyar. Pada hari dimana makhluk-makhluk berada di satu tempat, tidak tertutupi oleh suatu apa pun dikarenakan meratanya bumi. Pada hari itu, tidak tersembunyi bagi Allah SWT apa pun dari hamba dan perbuatan-perbuatannya. Yaitu hari ditampakkannya penguasa dan raja yang mutlak yaitu Allah SWT Yang Maha Esa dan Mahaperkasa. Allah SWT berfirman setelah hancurnya makhluk dan rusaknya setiap orang di langit dan di bumi, *"Milik siapakah kerajaan pada hari ini?"* tidak ada seorang pun yang menjawabnya, lalu Allah SWT menjawabnya, *"Milik Allah SWT yang Maha Esa dan Mahaperkasa."* Disebutkan dalam tafsir lain bahwa yang bertanya bukanlah Allah SWT dan yang menjawab adalah para penghuni Mahsyar. Imam al-Qurthubi menarjih pendapat ini dengan perkataannya,

"Penafsiran yang benar adalah sebagaimana hadits yang diriwayatkan Abu Wail dari Ibnu Mas'ud, ia berkata, 'Manusia dikumpulkan di bumi yang putih seperti perak yang belum pernah dilakukan kemaksiatan kepada Allah SWT di atas bumi itu, lalu diperintahkan seseorang untuk menyeru, *'Milik siapakah kerajaan pada hari ini?'* Lalu orang beriman dan orang kafir menjawab, *'Milik Allah Yang Maha Esa, Maha Mengalahkan.'* Orang beriman menjawab pertanyaan ini dengan gembira, sedangkan orang kafir menjawab dengan sedih dan tunduk."

Kemudian, Imam Qurthubi menambahkan, "Pendapat yang pertama sangat jelas, karena yang diinginkan adalah menampakkan keesaan Allah SWT dalam kepemilikan-Nya ketika klaim kaum musyrik terpatahkan, karena pada saat itu benar-benar telah hilang setiap raja

dan kerajaannya, orang-orang sombong dan kepunyaannya, dan terputuslah nasab dan klaim mereka. Firman Allah SWT menunjukkan, hal ini ketika bumi dihancurkan, ruh dicabut, dan dan langit digulung, *'Aku-lah raja, dimanakah raja-raja dunia,'* sebagaimana dalam hadits Abu Hurairah dan Ibnu Umar. Kemudian, bumi digulung dari samping kirinya dan langit digulung dari samping kanannya, lalu Allah berfirman, *'Aku-lah Raja, di manakah orang-orang yang congkak dan sombong.'"*[8]

10. Di antara gambaran pada hari itu adalah setiap orang akan dibalas sesuai dengan perbuatan baik atau buruknya. Dan, tidak ada kezaliman di dalamnya, maka tidak berkurang amal seseorang. Allah SWT Mahacepat perhitungannya. Dia tidak butuh berfikir dan pembuktian karena Dia Maha Mengetahui, tidak luput dari-Nya sesuatu pun. Tidaklah diakhirkan balasan seseorang karena disibukkan dengan lainnya, sebagaimana Dia Memberi rezeki kepada mereka dalam satu waktu, seperti itulah Dia akan menghisabnya. Dijelaskan dalam sebuah khabar, *"Tidak sampai setengah hari hingga ditempatkan penghuni surga di surga dan penghuni neraka di neraka."*

Kesimpulannya, Allah SWT menyebutkan enam gambaran pada hari Kiamat; hari itu merupakan hari pertemuan, semua kondisi makhluk akan tampak jelas pada hari itu, tidak luput dari Allah SWT sesuatu pun, tampak di dalamnya kerajaan yang sempurna hanya milik Allah SWT yang Maha Esa dan Mengalahkan, setiap jiwa akan dibalas sesuai dengan perbuatan baik-buruknya, dan tidak ada kezaliman di hari perhitungan yang cepat penyelesaiannya.

8 *Tafsir Al-Qurthubi*, 15/300-301.

SIFAT-SIFAT HARI KIAMAT YANG MENAKUTKAN

Surah al-Mu'min Ayat 18-22

وَأَنذِرْهُمْ يَوْمَ الْآزِفَةِ إِذِ الْقُلُوبُ لَدَى الْحَنَاجِرِ كَاظِمِينَ ۚ مَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ حَمِيمٍ وَلَا شَفِيعٍ يُطَاعُ ﴿١٨﴾ يَعْلَمُ خَائِنَةَ الْأَعْيُنِ وَمَا تُخْفِي الصُّدُورُ ﴿١٩﴾ وَاللَّهُ يَقْضِي بِالْحَقِّ ۖ وَالَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِهِ لَا يَقْضُونَ بِشَيْءٍ ۗ إِنَّ اللَّهَ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴿٢٠﴾ أَوَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ كَانُوا مِن قَبْلِهِمْ ۚ كَانُوا هُمْ أَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً وَآثَارًا فِي الْأَرْضِ فَأَخَذَهُمُ اللَّهُ بِذُنُوبِهِمْ وَمَا كَانَ لَهُم مِّنَ اللَّهِ مِن وَاقٍ ﴿٢١﴾ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانَت تَّأْتِيهِمْ رُسُلُهُم بِالْبَيِّنَاتِ فَكَفَرُوا فَأَخَذَهُمُ اللَّهُ ۚ إِنَّهُ قَوِيٌّ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢٢﴾

"Dan berilah mereka peringatan akan hari yang semakin dekat (hari Kiamat, yaitu) ketika hati (menyesak) sampai di kerongkongan karena menahan kesedihan. Tidak ada seorang pun teman setia bagi orang yang zalim dan tidak ada baginya seorang penolong yang diterima (pertolongannya) .Dia mengetahui (pandangan) mata yang khianat dan apa yang tersembunyi dalam dada. Dan Allah memutuskan dengan kebenaran. Sedang mereka yang disembah selain-Nya tidak mampu memutuskan dengan sesuatu apa pun. Sesungguhnya Allah, Dialah Yang Maha Mendengar, Maha Melihat. Dan apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di bumi, lalu memerhatikan bagaimana kesudahan orang-orang yang sebelum mereka? Orang-orang itu lebih hebat kekuatannya daripada mereka dan (lebih banyak) peninggalan-peninggalan (peradaban) nya di bumi, tetapi Allah mengadzab mereka karena dosa-dosanya. Dan tidak akan ada sesuatu

pun yang melindungi mereka dari (adzab) Allah. Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya rasul-rasul telah datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata lalu mereka ingkar; maka Allah mengadzab mereka. Sungguh, Dia Mahakuat, Mahakeras hukuman-Nya." **(al-Mu'min: 18-22)**

Qiraa'aat

﴿وَالَّذِينَ يَدْعُونَ﴾: Nafi' membacanya, (وَالَّذِينَ تَدْعُونَ).

﴿أَشَدَّ مِنْهُمْ﴾: Ibnu 'Amir membacanya, (أَشَدَّ مِنْكُمْ).

﴿رُسُلُهُمْ﴾: Abu 'Amr membacanya, (رُسْلُهُمْ).

I'raab

﴿وَأَنْذِرْهُمْ يَوْمَ الْآزِفَةِ إِذِ الْقُلُوبُ لَدَى الْحَنَاجِرِ كَاظِمِينَ مَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ حَمِيمٍ وَلَا شَفِيعٍ يُطَاعُ﴾ kata ﴿إِذِ﴾ menjadi *badal* dari ﴿يَوْمَ الْآزِفَةِ﴾ yang merupakan *maf'uul bihi* dari, ﴿وَأَنْذِرْهُمْ﴾ bukan menjadi *zharaf*, karena *indzaar* tidak terjadi pada hari Kiamat. ﴿الْقُلُوبُ﴾ menjadi *mubtada'*, sedangkan *khabar*nya adalah ﴿لَدَى الْحَنَاجِرِ﴾. ﴿كَاظِمِينَ﴾ merupakan *haal* dari *dhamiir*﴿لَدَى﴾ atau menjadi *haal* dari orang-orang yang memiliki hati (*ashhaabul qulub*). (مِنْ) dalam ayat ﴿مِنْ حَمِيمٍ﴾ merupakan tambahan, kalimat perkiraannya adalah, (ما لِلظَّالِمِينَ حَمِيمٌ وَلَا شَفِيعٌ). ﴿يُطَاعُ﴾ adalah *jumlah fi'liyyah* yang menjadi sifat ﴿شَفِيعٍ﴾.

﴿أَوَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا﴾, kata ﴿فَيَنْظُرُوا﴾ adakalanya dibaca *nashab* sebagai jawab yang menggunakan *fa'* dari pertanyaan dengan memperkirakan (أنْ), atau dibaca *jazm* karena *'athaf* terhadap ﴿يَسِيرُوا﴾ , ﴿كَيْفَ﴾ menempati posisi *nashab* karena menjadi khabar ﴿كَانَ﴾, ﴿عَاقِبَةُ﴾ merupakan *isim* yang dibaca *rafa'*, dan di dalam kata ﴿كَيْفَ﴾ tersimpan *dhamiir* yang kembali kepada ﴿عَاقِبَةُ﴾. Boleh menjadikan ﴿كَانَ﴾ sebagai kata, sehingga tidak membutuhkan *khabar*, maka ﴿كَيْفَ﴾ menjadi *zharaf mulgha* yang tidak memiliki *dhamiir* di dalamnya. Begitu juga ﴿كَانُوا﴾ dalam firman Allah SWT,﴿الَّذِينَ كَانُوا مِنْ قَبْلِهِمْ كَانُوا هُمْ أَشَدَّ﴾ boleh dibaca dengan dua cara, ﴿أَشَدَّ﴾ menjadi *haal* ketika ﴿كَانَ﴾ diartikan (وقع). Sedangkan ﴿قُوَّةً﴾ menjadi *tamyiiz*. Kalimat yang terdiri dari *kaana*, *isim*, dan *khabar*nya merupakan *maf'uul* dari (يَنْظُرُوا). ﴿كَانُوا هُمْ أَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً﴾ merupakan jawab dari ﴿كَيْفَ﴾.

Balaaghah

﴿مَا لِلظَّالِمِينَ﴾ maksud orang-orang zalim adalah orang-orang kafir, dalam kalimat ini penggunaan *zhahir* (لِلظَّالِمِينَ) pada posisi yang sebenarnya bisa menggunakan *dhamiir* (لَهُمْ) untuk menunjukan makna khusus bagi mereka. Dan itu karena kezaliman mereka.

﴿أَوَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ﴾ bentuk pertanyaan dalam ayat ini adalah untuk mengingkari. ﴿السَّمِيعُ الْبَصِيرُ﴾ termasuk *sighat mubalaghah*.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿يَوْمَ الْآزِفَةِ﴾ adalah hari Kiamat, disebut demikian karena begitu dekatnya kedatangan hari tersebut, sebagaimana dikatakan (أَزِفَ الرَّحِيْلُ - يَأْزَفُ - أَزَفًا) artinya adalah dekat. ﴿إِذِ الْقُلُوبُ لَدَى الْحَنَاجِرِ﴾ hati itu naik sampai kerongkongan karena takut, (الْحَنَاجِرِ) adalah jamak dari (حَنْجَرَة) atau (حُنْجُور) yang searti dengan (حُلْقُوْم) (tenggorokan) secara lafal dan maknanya. ﴿لِلظَّالِمِينَ﴾ maksud orang-orang zalim dalam ayat ini adalah orang-orang kafir. ﴿كَاظِمِينَ﴾ yang dipenuhi dengan kesedihan. ﴿حَمِيمٍ﴾ teman dekat yang dapat memberi kemanfaatan atau orang yang mencintai. ﴿وَلَا شَفِيعٍ يُطَاعُ﴾ orang yang memberi pertolongan, artinya, pertolongannya dapat diterima. Tidak dapat dimengerti lafal ﴿يُطَاعُ﴾ yang menjadi sifat dalam ayat tersebut, karena pada dasarnya mereka (orang-orang zalim) tidak memiliki penolong, sebagaimana firman Allah SWT,

"Maka (sekarang) kita tidak mempunyai seorang pun pemberi syafaat (penolong)" **(as-Syu'araa': 100)**

Atau, mungkin dapat dimengerti jika didasarkan pada anggapan mereka bahwa

mereka memiliki penolong-penolong. Maksudnya, seandainya penolong-penolong mereka memberikan pertolongan, mereka tidak akan diterima

﴿يَعْلَمُ﴾ maksudnya, Allah SWT mengetahui. ﴿خَائِنَةَ الْأَعْيُنِ﴾ pandangan yang khianat, seperti pandangan kedua yang melihat sesuatu yang haram, dan mencuri pandangan terhadap sesuatu yang haram tersebut. Maksud *al*-(الْأَعْيُنِ الخَائِنَةَ) adalah mencuri pandang untuk (melihat) sesuatu yang diharamkan. ﴿وَمَا تُخْفِي الصُّدُورُ﴾ hati, maksudnya, segala yang tersembunyi dalam batin seseorang. Kalimat ini adalah *khabar* kelima dari kata, (الْقُلُوْبُ) untuk menunjukkan bahwa tidak ada hal yang samar atau tersembunyi kecuali hal tersebut tidak bisa lepas dari pengetahuan Allah SWT dan balasan-Nya.

﴿وَاللَّهُ يَقْضِي بِالْحَقِّ﴾ karena Allah SWT adalah raja sekaligus hakim yang absolut. Karenanya, tidak ada yang dapat memberi keputusan terhadap sesuatu kecuali Dia-lah yang berhak. ﴿وَالَّذِينَ يَدْعُونَ﴾ mereka yang menyembah, yakni orang-orang kafir Mekah, ﴿مِنْ دُونِهِ﴾ berhala-berhala, ﴿لَا يَقْضُونَ بِشَيْءٍ﴾ bagaimana mungkin Allah SWT memiliki sekutu-sekutu? Pernyataan ini memperolok-olok mereka, karena benda mati tidak bisa dikatakan ia dapat memutuskan sesuatu atau tidak. ﴿إِنَّ اللهَ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ﴾ Maha Mendengar segala ucapan mereka, Maha Melihat segala perbuatan mereka, ini merupakan keterangan dan pernyataan Allah SWT atas ilmu-Nya terhadap pandangan-pandangan khianat dan pernyataan-Nya mengenai keputusan yang benar, serta ancaman bagi mereka atas ucapan dan perbuatan mereka. Dan, ini merupakan sindiran terhadap perbuatan mereka yang menyembah selain-Nya.

﴿عَاقِبَةُ الَّذِينَ كَانُوا مِنْ قَبْلِهِمْ﴾ akibat tingkah orang-orang sebelum mereka yang mendustakan para rasul seperti kaum 'Ad dan Tsamud. ﴿كَانُوا هُمْ أَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً﴾ mereka memiliki kemampuan dan kedudukan yang lebih besar. ﴿وَآثَارًا فِي الْأَرْضِ﴾ peninggalan-peninggalan di bumi seperti benteng, gedung, istana, dan kota-kota yang kuat. ﴿فَأَخَذَهُمُ اللَّهُ﴾ Allah SWT membinasakan mereka, ﴿وَاقٍ﴾ penjaga yang menolak mereka dari kejahatan atau adzab.

﴿بِالْبَيِّنَاتِ﴾ mukjizat-mukjizat yang nyata dan hukum-hukum yang jelas. ﴿إِنَّهُ قَوِيٌّ﴾ memiliki kekuatan sepenuhnya terhadap apa yang Dia kehendaki, ﴿شَدِيدُ الْعِقَابِ﴾ di sana tidak ada hukuman yang lebih berat dari hukuman-Nya.

Persesuaian Ayat

Setelah menjelaskan tugas para nabi, yakni memberi peringatan tentang datangnya hari pertemuan, di sini, Allah SWT menyebutkan sifat-sifat lain dari hari Kiamat yang sangat menakutkan sebagai ancaman kepada orang-orang kafir atas siksa akhirat. Kemudian, Allah SWT menakuti mereka dengan siksa dunia seperti pembinasaan umat-umat terdahulu yang mendustakan para rasul.

Tafsir dan Penjelasan

﴿وَأَنْذِرْهُمْ يَوْمَ الْآزِفَةِ إِذِ الْقُلُوبُ لَدَى الْحَنَاجِرِ كَاظِمِينَ﴾ takutilah orang-orang kafir, wahai Muhammad, dengan (datangnya) hari Kiamat supaya mereka beriman dan menjauhkan diri dari kesyirikan. Itulah hari yang seakan-akan hati begeser dari tempatnya karena ketakutan dan naik hingga mencapai tenggorokan, saat sang pemilik hati tersebut diliputi dengan sedih dan duka.

﴿مَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ حَمِيمٍ وَلَا شَفِيعٍ يُطَاعُ﴾ kondisi orang-orang kafir tidak memiliki teman dekat yang dapat memberikan kemanfaatan kepada mereka dan penolong yang memberi pertolongan yang dapat diterima kepada mereka.

Maksud dari ayat tersebut adalah menakuti orang-orang kafir dan menggetarkan hati mereka tentang begitu dahsyatnya ketakutan-ketakutan hari Kiamat. Di dalam ayat tersebut terdapat isyarat bahwa pada hari Kiamat nanti,

orang-orang kafir sangatlah ketakutan, hingga hati mereka menyesak sampai kerongkongan. Dan, terdapat juga pernyataan bahwa pertolongan dari berhala-berhala tidaklah diterima, sebagaimana yang mereka sangka dan mereka angan-angankan.

Kiamat sekalipun menurut perkiraan manusia waktunya masih panjang, namun kedatanggannya tidak diragukan sedikit pun. Dan, setiap hal yang datang adalah dekat, sebagaimana firman Allah SWT,

"Saat (hari Kiamat) semakin dekat, bulan pun terbelah." **(al- Qamar: 54)**

"Telah semakin dekat kepada manusia perhitungan amal mereka." **(al-Anbiyaa': 1)** *"Ketetapan Allah pasti datang, maka janganlah kamu meminta agar dipercepat (datang)nya."* **(an-Nahl: 1)**

"Maka ketika mereka melihat adzab (pada hari Kiamat) sudah dekat, wajah orang-orang kafir itu menjadi muram." **(al-Mulk: 27)**

Kemudian, Allah SWT memberitahu mereka tentang ilmu-Nya yang begitu luas, akurat, dan dalam, ﴿يَعْلَمُ خَائِنَةَ الْأَعْيُنِ وَمَا تُخْفِي الصُّدُورُ﴾ Allah SWT mengetahui pandangan khianat seorang hamba yang memandang sesuatu yang diharamkan, mengetahui hal-hal yang membuat hati bahagia, berupa berbagai perkara yang baik atau yang buruk, bahkan bisikan hati sekalipun. Ini berarti bahwa ilmu Allah SWT adalah sempurna dan meliputi segala sesuatu, baik yang mulia atau yang hina, yang kecil ataupun yang besar, yang lembut dan halus, untuk memberi peringatan kepada manusia tentang pengetahuan Allah atas mereka, sehingga mereka malu terhadap Allah SWT dengan malu yang sebenarnya, bertaqwa kepada-Nya dengan sebenar-benar taqwa, dan takut kepada-Nya seperti halnya takutnya seseorang yang mengetahui bahwa Allah SWT selalu melihatnya. Sungguh, Allah SWT mengetahui pandangan mata yang khianat sekalipun terlihat jujur. Dia juga mengetahui hal-hal tersembunyi yang terkumpul dalam hati di antara perasaan-perasaan atau suara hati dan rahasia-rahasia yang tersimpan dalam hati.

Ibnu Abbas r.a. berkata tentang ayat ini, "Ada seorang laki-laki memasuki rumah seseorang yang di dalamnya terdapat perempuan cantik, atau wanita berjalan melewatinya yang di antara mereka terdapat wanita yang cantik. Jika mereka lengah, ia akan melirik wanita tersebut. Ketika mereka ingat, ia menahan pandangannya kepada wanita tersebut. Ketika mereka lengah, ia meliriknya. Ketika ia memperhatikannya, ia menahan pandangannya. Sungguh, Allah SWT mengetahui isi hatinya bahwa ia sangat suka jika ia dapat melihat farji wanita tersebut."[9]

﴿وَاللَّهُ يَقْضِي بِالْحَقِّ﴾ Allah SWT memutuskan dengan keputusan yang adil, karenanya Dia membalas kebaikan dengan kebaikan dan keburukan dengan keburukan. Dan, Dia membalas setiap orang dengan balasan yang semestinya ia dapatkan, berupa kebaikan atau keburukan.

﴿وَالَّذِيْنَ يَدْعُوْنَ مِنْ دُوْنِهٖ لَا يَقْضُوْنَ بِشَيْءٍ إِنَّ اللّٰهَ هُوَ السَّمِيْعُ الْبَصِيْرُ﴾ mereka yang disembah selain Allah SWT di antara berhala-berhala tidak mempunyai kekuatan untuk memutuskan dengan sesuatu apa pun. Maksudnya, mereka tidak bisa memutuskan dengan apa pun dan tidak memiliki apa pun, karena tidak ada hal yang mereka ketahui dan mereka tidak kuasa atas segala sesuatu. Maka, Zat yang wajib disembah adalah Dia Yang Mahakuasa atas segala sesuatu dan Zat yang tiada satupun yang samar bagi-Nya. Sungguh, Allah SWT Maha Mendengar terhadap segala ucapan makhluk-Nya dan Maha Melihat atas segala perbuatan mereka, sehingga Dia berhak Membalas mereka pada hari Kiamat.

Ini merupakan ancaman atas ucapan dan perbuatan mereka, dan Allah SWT berhak

9 HR Ibnu Abi Hatim, Ibnu Abi Syaibah, dan Ibnul Mundzir.

memberi hukuman terhadap mereka. Ini juga pernyataan tegas bahwa tidak berguna melakukan penyembahan terhadap berbagai patung, berhala, sekutu, dan sesembahan lainnya. Dan untuk memperolok-olok mereka, karena sesuatu yang tidak bisa disifati dengan kuasa dan tidak bisa dikatakan padanya, ia dapat memutuskan atau tidak dapat memutuskan.

Inilah hal-hal yang mengharuskan adanya ancaman dengan siksa akhirat. Kemudian, Allah SWT menakuti mereka dengan siksa dunia, ﴿أَوَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ كَانُوا مِن قَبْلِهِمْ كَانُوا هُمْ أَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً وَآثَارًا فِي الْأَرْضِ فَأَخَذَهُمُ اللَّهُ بِذُنُوبِهِمْ وَمَا كَانَ لَهُم مِّنَ اللَّهِ مِن وَاقٍ﴾ Allah SWT memberi petunjuk kepada mereka untuk mengambil pelajaran dari orang lain. Maknanya, apakah mereka orang-orang yang mendustakan risalahmu, wahai Muhammad, tidak melakukan perjalanan, sehingga mereka berfikir tentang akibat dari tingkah orang-orang yang telah berlalu di antara orang-orang kafir yang mendustakan para nabi, dan memikirkan adzab dan hukuman yang telah menimpa mereka, sedang mereka adalah orang-orang yang lebih hebat kekuatannya dibandingkan orang-orang kafir Mekah dan semisalnya yang datang kemudian. Dan, mereka meninggalkan banyak peninggalan di bumi, berupa benteng-benteng dan istana-istana yang mereka bangun dan kota-kota serta peradaban-peradaban yang mereka makmurkan.

Allah SWT membinasakan mereka disebabkan dosa dan berbagai perbuatan maksiat mereka, sedang mereka tidak memiliki penolak yang akan menjauhkan mereka dari siksa, demikianlah perumpamaan bagi orang-orang kafir. Ini merupakan peringatan yang jelas bagi orang-orang kafir pada setiap zaman dengan apa yang telah menimpa umat-umat terdahulu. Sebagian ayat ini sepadan dengan firman-Nya,

"Dan sungguh, Kami telah meneguhkan kedudukan mereka (dengan kemakmuran dan kekuatan) yang belum pernah Kami berikan kepada kamu." **(al-Ahqaaf: 26)**

"Dan mereka telah mengolah bumi (tanah) serta memakmurkannya melebihi apa yang telah mereka makmurkan." **(ar-Ruum: 9)**

Kemudian, Allah SWT menyebutkan sebab kebinasaan dan kehancuran mereka, ﴿ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانَت تَّأْتِيهِمْ رُسُلُهُم بِالْبَيِّنَاتِ فَكَفَرُوا فَأَخَذَهُمُ اللَّهُ إِنَّهُ قَوِيٌّ شَدِيدُ الْعِقَابِ﴾ hukuman dan kebinasaan tersebut disebabkan karena saat para utusan datang kepada mereka dengan membawa argumen-argumen yang jelas atas keimanan yang benar, mereka mengingkari para rasul tersebut. Maka, Allah SWT membinasakan dan menghancurkan mereka. Sungguh, Allah SWT memiliki kekuatan yang besar dan tindakan yang keras, berbuat sesuai dengan apa yang Dia kehendaki, tidak ada sesuatu apa pun yang dapat melemahkan-Nya, dan hukuman-Nya sangat menyakitkan bagi orang yang durhaka kepada-Nya. Maka, wahai orang-orang kafir dan orang-orang durhaka! Ambillah pelajaran dan terimalah nasihat dari selain kamu, karena orang yang bahagia adalah orang yang mau mengambil pelajaran dari yang lainnya.

Fiqih Kehidupan dan Hukum-Hukum

Terdapat dua tema di dalam ayat-ayat yang telah disebutkan diatas; ancaman dengan adzab akhirat dan peringatan dengan adzab dunia.

Adapun mengenai adzab akhirat, Allah SWT menyebutkan delapan hal yang bisa menimbulkan rasa takut, sebagaimana berikut.

1. Penyebutan hari Kiamat dengan *yaumul aazifah*, hari yang dekat dengan siksa bagi orang yang berbuat dosa.
2. Rasa ketakutan tersebut sampai-sampai membuat hati bergeser dari dada, dan naik hingga kerongkongan.

3. Mereka tidak mampu berbicara karena begitu dahsyatnya kesedihan dan ketakutan yang mereka alami, yang demikian itu menyebabkan timbulnya rasa gelisah dan bimbang.
4. Mereka tidak memiliki teman dan kerabat yang berguna bagi mereka, dan tidak ada penolong yang diterima pertolongannya di antara mereka.
5. Allah SWT Maha Mengetahui segala sesuatu, baik yang kecil atau yang besar, mikro atau makro, dan inilah yang menyebabkan rasa sangat takut.
6. Allah SWT memutuskan dengan kebenaran yang absolut dan keadilan yang sempurna, ini juga menyebabkan ketakutan yang begitu besar.
7. Tidak berguna usaha orang-orang musyrik meminta pertolongan kepada patung-patung berhala, padahal mereka sama sekali tidak dapat memutuskan dengan sesuatu apa pun.
8. Allah SWT Mendengar pujian mereka terhadap patung berhala dan semisalnya dari sesembahan-sesembahan yang batil dan Dia melihat tunduk dan sujudnya orang-orang kafir terhadap patung-patung tersebut.

Adapun siksa dunia, di hadapan orang-orang kafir yang mendustakan utusan Allah SWT, Muhammad saw., ada berbagai bentuk siksaan bagi umat-umat terdahulu yang mendustakan para utusan mereka, mereka tertimpa adzab karena mengingkari dan mendustakan para rasul, sedang orang yang datang kemudian menyaksikan bekas-bekas kehancuran dan kebinasaan mereka. Allah SWT mengingatkan orang-orang kafir kaum Nabi Muhammad saw. agar berhati-hati dari berbuat seperti perbuatan mereka yang telah lalu. Allah SWT mengakhiri firman-Nya, ﴿إِنَّهُ قَوِيٌّ شَدِيدُ الْعِقَابِ﴾. Maksudnya, ini adalah bentuk peringatan dan ancaman yang sangat tegas.

KISAH MUSA BERSAMA FIR'AUN DAN HAMAN

Adzab Bagi Bani Israil dan Ancaman Pembunuhan Musa

Surah al-Mu'min Ayat 23-27

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مُوسَىٰ بِآيَاتِنَا وَسُلْطَانٍ مُبِينٍ ﴿٢٣﴾ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَهَامَانَ وَقَارُونَ فَقَالُوا سَاحِرٌ كَذَّابٌ ﴿٢٤﴾ فَلَمَّا جَاءَهُمْ بِالْحَقِّ مِنْ عِنْدِنَا قَالُوا اقْتُلُوا أَبْنَاءَ الَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ وَاسْتَحْيُوا نِسَاءَهُمْ ۚ وَمَا كَيْدُ الْكَافِرِينَ إِلَّا فِي ضَلَالٍ ﴿٢٥﴾ وَقَالَ فِرْعَوْنُ ذَرُونِي أَقْتُلْ مُوسَىٰ وَلْيَدْعُ رَبَّهُ ۖ إِنِّي أَخَافُ أَنْ يُبَدِّلَ دِينَكُمْ أَوْ أَنْ يُظْهِرَ فِي الْأَرْضِ الْفَسَادَ ﴿٢٦﴾ وَقَالَ مُوسَىٰ إِنِّي عُذْتُ بِرَبِّي وَرَبِّكُمْ مِنْ كُلِّ مُتَكَبِّرٍ لَا يُؤْمِنُ بِيَوْمِ الْحِسَابِ ﴿٢٧﴾

"Dan sungguh, Kami telah mengutus Musa dengan membawa ayat-ayat Kami dan keterangan yang nyata, kepada Fir'aun, Haman, dan Qarun; lalu mereka berkata, '(Musa) itu seorang penyihir dan pendusta.' Maka ketika dia (Musa) datang kepada mereka membawa kebenaran dari Kami, mereka berkata, 'Bunuhlah anak-anak laki-laki dari orang-orang yang beriman bersama dia dan biarkan hidup perempuan-perempuan mereka.' Namun tipu daya orang-orang kafir itu sia-sia belaka. Dan Fir'aun berkata (kepada pembesar-pembesarnya), 'Biar aku yang membunuh Musa dan suruh dia memohon kepada Tuhannya. Sesungguhnya aku khawatir dia akan menukar agamamu atau menimbulkan kerusakan di bumi.' Dan (Musa) berkata, 'Sesungguhnya aku berlindung kepada Tuhanku dan Tuhanmu dari setiap orang yang menyombongkan diri yang tidak beriman kepada hari perhitungan.'" **(al-Mu'min: 23-27)**

Qiraa'aat

﴿ذَرُونِي أَقْتُلْ﴾: Ibnu Katsir membacanya, (ذَرُوْنِيَ أَقْتُلْ).

﴿إِنِّي أَخَافُ﴾: Nafi, Ibnu Katsir, dan Abu 'Amr membacanya, (إِنِّيَ أَخَافُ).

﴿دِينَكُمْ أَوْ أَنْ يُظْهِرَ فِي الْأَرْضِ الْفَسَادَ﴾ dibaca:

1. (دِينَكُمْ وأَنْ يُظْهِرَ فِي الْأَرْضِ الْفَسَادَ): ini adalah bacaan Nafi' dan Abu 'Amr.
2. (دِينَكُمْ وأَنْ يَظْهَرَ فِي الْأَرْضِ الْفَسادُ): ini adalah bacaan Ibnu Katsir dan Ibnu 'Amir.
3. (دِينَكُمْ أَوْ أَنْ يَظْهَرَ فِي الْأَرْضِ الْفَسادُ): ini bacaan Hamzah dan Al-Kisa'i.
4. (دِينَكُمْ أَوْ أَنْ يُظْهِرَ فِي الْأَرْضِ الْفَسَادَ): ini merupakan bacaan Hafsh.

Balaaghah

﴿وَمَا كَيْدُ الْكَافِرِينَ إِلاَّ فِي ضَلَالٍ﴾ dalam kalimat ini terdapat penggunaan lafal *zhahir*, ﴿الْكَافِرِينَ﴾ pada posisi yang sebenarnya bisa menggunakan *dhamiir* yakni (كَيْدُهُمْ). Tujuannya, unuk menggeneralkan hukum dan petunjuk atas penyebabnya, yaitu kekufuran.

﴿كَذَّابٌ﴾ merupakan *shighat mubaalaghah*.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿بآياتنا﴾ mukjizat-mukjizat, ﴿وَسُلْطانٍ﴾ argumen dan bukti. ﴿مُبِينٍ﴾ nyata dan jelas, mengatafkan antara kata ﴿الآيَاتِ﴾ dan ﴿السُّلْطَانِ﴾ karena dua sifat yang saling berubah. ﴿فِرْعَوْنَ﴾ raja Mesir, ﴿وهامانَ﴾ perdana menteri Fir'aun, ﴿وَقَارُونَ﴾ orang yang banyak harta. ﴿ساحِرٌ كَذَّابٌ﴾ yang dimaksud mereka adalah Musa, ayat ini mengandung penenteram bagi Nabi saw. dan penjelasan tentang balasan orang yang sangat keras tindakannya dari orang-orang sebelum mereka dan yang paling dekat zamannya.

﴿بِالْحَقِّ﴾ dengan kebenaran, ﴿قَالُوا اقْتُلُوا أَبْنَاءَ الَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ وَاسْتَحْيُوا نِساءَهُمْ﴾ mereka membiarkan mereka tetap hidup. Maksudnya, kembalikan kepada mereka mengenai sesuatu yang telah engkau perbuat kepada mereka, yakni membunuh anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup para wanita untuk mengabdi, ﴿وَمَا كَيْدُ الْكَافِرِينَ إِلاَّ فِي ضَلَالٍ﴾ tipu daya orang-orang kafir hanyalah sia-sia belaka.

﴿وَقَالَ فِرْعَوْنُ ذَرُونِي أَقْتُلْ مُوسَى وَلْيَدْعُ رَبَّهُ﴾ ayat ini menunjukkan begitu besarnya sifat tipu daya, dengki, kasar, dan ketidakpedulian Fir'aun terhadap doa Musa kepada Tuhannya agar dia menghalang-halangi Fir'aun. ﴿إِنِّي أَخافُ﴾ khawatir, jika aku tidak membunuhnya, ﴿أَنْ يُبَدِّلَ دِينَكُمْ﴾ ia akan mengubah komitmen kalian untuk menyembahku dan para berhala. ﴿أَوْ أَنْ يُظْهِرَ فِي الْأَرْضِ الْفَسادَ﴾ apa pun yang dapat menimbulkan kerusakan seperti membunuh, peperangan, dan memunculkan fitnah, jika ia tidak mampu merusak agama kalian. ﴿وَقَالَ مُوسى﴾ Musa berkata kepada kaumnya ketika mendengar ucapan Fir'aun, ﴿إِنِّي عُذْتُ﴾ aku meminta perlindungan dan pertolongan, perkataannya dimulai dengan (إنْ) adalah untuk menegaskan dan memberi petunjuk bahwa sebab yang kuat dalam menolak keburukan adalah meminta perlindungan kepada Allah SWT. ﴿بِرَبِّي وَرَبِّكُمْ﴾ nama *rabb* disebutkan secara khusus, karena tujuannya adalah untuk pengingat dan mendidik, firman Allah SWT, ﴿وَرَبِّكُمْ﴾ sebagai anjuran untuk mengikuti Musa, sehingga mereka meminta perlindungan kepada Allah SWT seperti halnya Musa, dan selalu bertawakal kepada-Nya. ﴿مِنْ كُلِّ مُتَكَبِّرٍ﴾ Allah SWT tidak menyebut Fir'aun, melainkan menyebutkan sifat general yang mencakup dirinya dan orang lain, untuk menunjukan bahwa *isti'aadzah* bermakna umum mencakup Fir'aun dan orang-orang takabur lainnya, juga bentuk sindiran yang sebagai cara yang lebih tepat. Takabur adalah merasa angkuh untuk tunduk kepada Allah yang Mahabenar, itulah sifat keangkuhan terburuk. ﴿لا يُؤْمِنُ بِيَوْمِ الْحِسابِ﴾ ayat ini dituturkan, karena ketika dalam diri seseorang telah terkumpul sifat sombong, mendustakan hari pembalasan, dan kurang perhatian kepada pembalasan, sempurnalah

sifat kerasnya hati dan kelancangan terhadap Allah SWT dan hamba-hamba-Nya.

Persesuaian Ayat

Setelah Allah SWT menenangkan hati Rasul-Nya dengan menyebutkan kesudahan bagi orang-orang kafir yang mendustakan para nabi sebelumnya dan memperlihatkan bekas-bekas peninggalan mereka. Allah juga menenangkan hatinya dengan menuturkan kisah Musa a.s., meskipun ia membawa mukjizat yang kuat, Fir'aun, Haman, dan Qarun tetap mendustakannya. Bahkan, menuduh Musa sebagai penyihir dan pendusta. Tetapi akhirnya, Musa mengalahkan mereka. Ini merupakan kabar gembira bagi Nabi kita, Muhammad saw. bahwa baginyalah kemenangan di dunia dan akhirat, sebagaimana yang terjadi pada Musa bin Imran a.s..

Tafsir dan Penjelasan

﴿وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مُوْسَى بِآيَاتِنَا وَسُلْطَانٍ مُبِيْنٍ﴾ demi Allah SWT, sungguh Kami telah mengutus Musa dengan membawa mukjizat, yaitu ayat-ayat yang sembilan, seperti tangan dan tongkat, argumen-argumen yang nyata lagi jelas, dan bukti-bukti yang kuat.

﴿إِلَى فِرْعَوْنَ وَهَامَانَ وَقَارُوْنَ فَقَالُوْا سَاحِرٌ كَذَّابٌ﴾ Ketika Kami mengutus Musa kepada Fir'aun Raja Mesir, Haman perdana menterinya, dan Qarun orang kaya di zamannya, mereka berkata tentangnya, ia adalah seorang penyihir, penipu, orang gila, dan pendusta, sebagaimana firman Allah SWT,

"Demikianlah setiap kali seorang rasul yang datang kepada orang-orang yang sebelum mereka, mereka (kaumnya) pasti mengatakan, 'Dia itu penyihir atau orang gila.' Apakah mereka saling berpesan tentang apa yang dikatakan itu. Sebenarnya mereka adalah kaum yang melampaui batas." **(adz-Dzaariyaat: 52-53)**

Penyebutan secara khusus terhadap mereka yang melampaui batas adalah karena mereka pembesar orang-orang yang mendustakan Musa, sedangkan yang lainnya mengikuti mereka. Karakter orang-orang lalim adalah tidak mau mendengarkan hujjah, perkatan, dan bersandar kepada kekuatan, sebagaimana firman Allah SWT, ﴿فَلَمَّا جَاءَهُمْ بِالْحَقِّ مِنْ عِنْدِنَا﴾ maksud dari kebenaran yang dibawa oleh musa adalah bukti pasti yang menunjukkan bahwa Allah SWT mengutus Musa kepada mereka, dan itu merupakan mukjizat-mukjizat yang nyata dan jelas.

﴿فَلَمَّا جَاءَهُمْ بِالْحَقِّ مِنْ عِنْدِنَا قَالُوْا اقْتُلُوْا أَبْنَاءَ الَّذِيْنَ آمَنُوْا مَعَهُ وَاسْتَحْيُوْا نِسَاءَهُمْ﴾ mereka orang-orang yang melampaui batas berkata, "Kembalilah kalian bunuh anak laki-laki dan tinggalkanlah perempuan (biarkan hidup), supaya jumlah mereka tidak bertambah banyak dan keadaan mereka menjadi lemah." Ini merupakan perintah kedua, dan perintah yang pertama kali adalah sebelum lahirnya Musa. Perintah kedua ini adalah untuk menolak kedatangan Musa, menghinakan masyarakat Bani Israil, dan mengurangi jumlah mereka, supaya Bani Israil tidak dapat mengalahkannya. Namun, Allah SWT membatalkan tipu daya mereka dan menggagalkan rencana mereka, sebagaimana firman Allah SWT, ﴿وَمَا كَيْدُ الْكَافِرِيْنَ إِلَّا فِي ضَلَالٍ﴾ tidak ada tipǔ daya dan tujuan mereka mengurangi jumlah Bani Israil berakhir sia-sia dan lenyap begitu saja. Tidak dapat mewujudkan kemanfaatan untuk mereka, karena pada awal ketika mereka menjalankan aksi pembunuhan tidaklah membuahkan hasil apa pun, sehingga Musa tetap hidup, begitu juga rencana pembunuhan massal yang akan dilakukan kembali gagal, sehinggga kemenangan ada pada pihak orang-orang yang beriman.

Pada kali ini, Fir'aun sangat berhasrat membunuh Musa, sebagaimana Firman Allah SWT, ﴿وَقَالَ فِرْعَوْنُ ذَرُوْنِي أَقْتُلْ مُوْسَى وَلْيَدْعُ رَبَّهُ﴾ Fir'aun

berkata kepada kaumnya, "Biarkan aku saja yang membunuh Musa, suruh ia berdoa kepada Tuhannya yang ia anggap bahwa Dia mengutusnya kepada kami, kemudian Dia akan menghalang-halangi aksi pembunuhan tersebut, jika Dia mampu melakukannya, aku tidak peduli dengan hal itu." Ucapan ini jelas merupakan peremehan terhadap doa Musa kepada Tuhan-nya, padahal secara implisit ia sangat takut terhadap doanya, firman Allah SWT, ﴿وَلْيَدْعُ رَبَّهُ﴾ merupakan dalil yang benar atas puncak ketakutan kepada-Nya.

Alasan adanya aksi pembunuhan adalah, ﴿إِنِّي أَخَافُ أَنْ يُبَدِّلَ دِينَكُمْ أَوْ أَنْ يُظْهِرَ فِي الأَرْضِ الفَسَادَ﴾ aku khawatir Musa akan mengubah manhaj agama yang telah kalian pegang, yaitu menyembahku dan berhala, kemudian memasukkan kalian ke dalam agama tauhid, yakni menyembah Allah SWT semata, atau dia akan memunculkan perselisihan dan fitnah di antara manusia, sehingga menimbulkan banyak permusuhan, pertengkaran, dan menimbulkan berbagai kekacauan. Maksud ayat ini adalah memperlihatkan rasa takut akan adanya pergantian agama atau merusak tatanan dunia.

Ketika Fir'aun memandang dirinya mulia dengan otoritas dan kekuatannya, Musa berpegang teguh kepada Allah SWT, ﴿وَقَالَ مُوسَى إِنِّي عُذْتُ بِرَبِّي وَرَبِّكُمْ مِنْ كُلِّ مُتَكَبِّرٍ لَّا يُؤْمِنُ بِيَوْمِ الحِسَابِ﴾ ketika telah sampai kepada Musa perkataan Fir'aun, ﴿ذَرُونِي أَقْتُلْ مُوسَى﴾ berkatalah Musa, "Aku meminta perlindungan kepada Allah SWT dari kejahatan Fir'aun dan semisalnya dari setiap orang yang sombong lagi angkuh untuk tunduk kepada Allah SWT yang Mahabenar, yaitu orang kafir yang berbuat kejahatan dan orang yang tidak beriman kepada hari kebangkitan, hari perhitungan, dan hari pembalasan."

Musa telah memohon perlindungan dari orang yang memiliki sikap sombong dan mendustakan hari pembalasan. Sebab, kedua sikap tersebut merupakan salah satu bentuk sikap lancang terhadap Allah SWT dan hamba-hamba-Nya. Musa berkata, ﴿بِرَبِّي وَرَبِّكُمْ﴾ adalah untuk memotivasi kaumnya agar ikut serta bersamanya meminta perlindungan kepada Allah SWT dari kejahatan Fir'aun dan bala tentaranya.

Disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan dari Abu Musa, ketika Rasulullah saw. takut terhadap kaumnya, beliau berdoa,

اللَّهُمَّ اِنَّا نَعُوْذُ بِكَ مِنْ شُرُوْرِهِمْ، وَنَدْرَأُ بِكَ فِي نُحُوْرِهِمْ

"Ya Allah, kami berlindung kepada-Mu dari kejahatan mereka dan demi Engkau pula aku menolak sesembelihan mereka."

Fiqih Kehidupan dan Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menunjukkan sejumlah hal sebagai berikut.

1. Para nabi mengalami hal yang sama dalam berbagai hal, di antaranya, dukungan untuk mereka dengan berbagai mukjizat yang menunjukkan kebenaran mereka, pemalingan dari kaum mereka, tuduhan dusta, menyampaikan yang tidak semestinya, sihir, dan adanya ancaman pengusiran, penggusuran, atau pembunuhan, dan penyiksaan. Namun, pada akhirnya kemenangan berpihak kepada para nabi dan orang-orang yang beriman.
2. Manhaj inilah yang mengenalkan kisah Musa bersama Fir'aun dan kaumnya, Allah SWT mendukung Musa dengan memberikan sembilan mukjizat sebagaimana firman-Nya,

   "Dan sungguh, Kami telah memberikan kepada Musa sembilan mukjizat yang nyata." **(al-Israa': 101)**

   Ujian Allah SWT yang diberikan kepada Musa adalah berhadapan dengan pembesar orang-orang yang melampaui

batas dan menyombongkan diri, yaitu Fir'aun sebagai raja, Haman sebagai perdana menteri, dan Qarun pemilik harta dan perbendaharaan yang telah sepakat bersama Fir'aun dan Haman dalam kekufuran dan pendustaan. Ketika mereka tidak mampu melawan hujjah-hujjah yang dibawa Musa dan enggan untuk tunduk terhadap perkataannya, mereka menganggap mukjizat-mukizat tersebut sebagai sihir, dan Musa dianggap sebagai pendusta.

3. Bertambahlah kesewenang-wenangan Fir'aun hingga berlanjut kepada pembunuhan massal terhadap Bani Israil, pembantaian anak-anak laki-laki setelah mereka lahir, dan membiarkan hidup para wanita dengan alasan untuk merendahkan, menjadikan mereka pelayan, dan menghinakannya, agar tidak ada lagi anak-anak yang tumbuh dewasa dari pengikut agama Musa yang bisa memperkuat posisinya. Begitulah mereka kembali kepada kebiasaannya yang lama, melakukan berbagai bentuk kemungkaran.

   Qatadah berkata, "Ini bukanlah aksi pembunuhan yang pertama, karena Fir'aun berhenti melakukan aksi pembunuhan terhadap anak-anak setelah lahirnya Musa, ketika Allah SWT mengutus Musa, ia kembali melakukan aksi pembunuhan terhadap Bani Israil sebagai hukuman bagi mereka, sehingga manusia menahan diri untuk beriman, dan agar jumlah mereka tidak bertambah banyak, sehingga mereka merawat anak-anak laki mereka, kemudian Allah SWT melupakan hal itu dengan menurunkan berbagai macam adzab kepada mereka, seperti wabah katak, kutu, darah, dan banjir sampai mereka keluar dari Mesir, kemudian Allah SWT menenggelamkan mereka."

4. Telah nyata pertolongan Allah SWT untuk Musa, Dia membatalkan berbagai tipu daya Fir'aun dan kaumnya, menjadikan tipu muslihat mereka sia-sia. Sebab, orang-orang tidak akan menahan diri dari keimanan, sekalipun jika mereka mendapat perlakuan seperti perlakuan Fir'aun atau bahkan lebih keras lagi.

5. Keinginan kuat Fir'aun untuk membunuh Musa tidak memedulikan kekuatan Allah SWT, Fir'aun menjelaskan kepada kaumnya alasan yang melatarbelakangi untuk membunuh Musa, bahwa hadirnya Musa dapat menimbulkan dua masalah atau salah satu dari keduanya; menimbulkan rusaknya agama atau rusaknya dunia. Maksud rusaknya agama disini adalah penyembahan terhadap Fir'aun dan para berhala. Sedangkan maksud rusaknya dunia adalah terjadinya berbagai pertengkaran serta munculnya berbagai fitnah dan kekacauan.

6. Saat Fir'aun mengancam dengan aksi pembunuhan, Musa memohon perlindungan kepada Allah SWT dari setiap orang yang sombong dan angkuh dari keimanan dan enggan beriman dengan akhirat.

7. Ar-Razi mengambil delapan kesimpulan dari kalimat-kalimat dan doa Musa.
   a. Ucapan Musa, ﴿إِنِّي عُذْتُ بِرَبِّي وَرَبِّكُم﴾ dengan menggunakan lafal ﴿إِنِّي﴾ adalah untuk menunjukkan taukid, sebagai petunjuk bahwa cara pasti yang dapat membuahkan hasil dalam menolak kejahatan dan gangguan bagi kejiwaan adalah berpegang teguh kepada Allah SWT dan tawakal kepada perlindungan-Nya.
   b. Memohon perlindungan kepada Allah SWT dapat menjaga sesesorang dari tipu daya manusia dan jin. Ketika seorang Muslim berkata, *"Aku berlindung kepada Allah SWT dari (godaan) syaitan yang terkutuk,"* maka Allah SWT akan menjaga agama dan keikhlasan-

nya dari bisikan tipu daya jin. Begitu juga ketika seorang Muslim berkata, *"Aku berlindung kepada Allah SWT,"* maka Allah SWT akan menjaganya dari segala bahaya dan ketakutan.

c. Firman Allah SWT, ﴿رَبِّي وَرَبِّكُم﴾ ketika Tuhan tiada lain hanyalah Allah SWT, maka bagi seseorang yang berakal tiada keharusan baginya memohon perlindungan kecuali meminta perlindungan kepada-Nya, Dia-lah yang mengurusi dan yang melindungi.
d. Firman Allah SWT, ﴿وَرَبِّكُم﴾ di dalamnya mengandung dorongan untuk mengikuti langkah Musa dalam meminta perlindungan kepada Allah SWT.
e. Musa tidak menyebut nama Fir'aun dalam doanya, karena masih menghargainya yang pernah mendidiknya semasa kecil.
f. Sekalipun ada keinginan kuat dari Fir'aun untuk membunuh Musa, sejatinya panjatan doa keburukan untuknya tidak memberikan faedah apa pun, tetapi yang utama adalah memohon perlindungan kepada Allah SWT dalam menolak setiap orang yang memiliki sifat sombong dan mengingkari hari kebangkitan, hingga dapat mencakup setiap musuh, baik musuh yang secara terang-terangan atau secara samar.
g. Alasan adanya keberanian seseorang menyakiti manusia ada dua; karena sombong lagi keras hatinya dan mengingkari hari kebangkitan, hari Kiamat. Dan, Fir'aun memiliki kedua sifat tersebut.
h. Musa menjawab perkataan Fir'aun, ﴿وَلْيَدْعُ رَبَّهُ﴾ yang meremehkannya dengan jawaban, "Wahai Fir'aun, sesungguhnya yang kau remehkan itu merupakan agama yang haq, dan aku berdoa kepada Tuhanku agar dijauhkan dari syirik. Dan, kau akan melihat bagaimana Tuhanku memaksamu dan bagaimana Dia menguasakan diriku atasmu, inilah bantahan perkataan dan perbuatanku!"

Kesimpulan dari doa ini, cara menolak tipu daya para musuh dan membatalkan tipu muslihat mereka adalah dengan memohon perlindungan kepada Allah SWT dan kembali kepada penjagaanya-Nya.

KISAH SEORANG MUKMIN DARI KERABAT FIR'AUN DAN PEMBELAANNYA TERHADAP MUSA

Surah al-Mu'min Ayat 28-35

وَقَالَ رَجُلٌ مُّؤْمِنٌ مِّنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَكْتُمُ إِيمَانَهُ
أَتَقْتُلُونَ رَجُلًا أَن يَقُولَ رَبِّيَ اللَّهُ وَقَدْ جَاءَكُم
بِالْبَيِّنَاتِ مِن رَّبِّكُمْ ۖ وَإِن يَكُ كَاذِبًا فَعَلَيْهِ كَذِبُهُ ۖ
وَإِن يَكُ صَادِقًا يُصِبْكُم بَعْضُ الَّذِي يَعِدُكُمْ ۖ إِنَّ اللَّهَ
لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ مُسْرِفٌ كَذَّابٌ ﴿٢٨﴾ يَا قَوْمِ لَكُمُ الْمُلْكُ
الْيَوْمَ ظَاهِرِينَ فِي الْأَرْضِ فَمَن يَنصُرُنَا مِن بَأْسِ اللَّهِ إِن
جَاءَنَا ۚ قَالَ فِرْعَوْنُ مَا أُرِيكُمْ إِلَّا مَا أَرَىٰ وَمَا أَهْدِيكُمْ
إِلَّا سَبِيلَ الرَّشَادِ ﴿٢٩﴾ وَقَالَ الَّذِي آمَنَ يَا قَوْمِ إِنِّي أَخَافُ
عَلَيْكُم مِّثْلَ يَوْمِ الْأَحْزَابِ ﴿٣٠﴾ مِثْلَ دَأْبِ قَوْمِ نُوحٍ وَعَادٍ وَثَمُودَ
وَالَّذِينَ مِن بَعْدِهِمْ ۚ وَمَا اللَّهُ يُرِيدُ ظُلْمًا لِّلْعِبَادِ ﴿٣١﴾
وَيَا قَوْمِ إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ يَوْمَ التَّنَادِ ﴿٣٢﴾ يَوْمَ تُوَلُّونَ مُدْبِرِينَ
مَا لَكُم مِّنَ اللَّهِ مِنْ عَاصِمٍ ۗ وَمَن يُضْلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ ﴿٣٣﴾

وَلَقَدْ جَاءَكُمْ يُوسُفُ مِن قَبْلُ بِالْبَيِّنَاتِ فَمَا زِلْتُمْ فِي شَكٍّ مِّمَّا جَاءَكُم بِهِ حَتَّىٰ إِذَا هَلَكَ قُلْتُمْ لَن يَبْعَثَ اللَّهُ مِن بَعْدِهِ رَسُولًا كَذَٰلِكَ يُضِلُّ اللَّهُ مَنْ هُوَ مُسْرِفٌ مُّرْتَابٌ ﴿٣٤﴾ الَّذِينَ يُجَادِلُونَ فِي آيَاتِ اللَّهِ بِغَيْرِ سُلْطَانٍ أَتَاهُمْ كَبُرَ مَقْتًا عِندَ اللَّهِ وَعِندَ الَّذِينَ آمَنُوا كَذَٰلِكَ يَطْبَعُ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ قَلْبِ مُتَكَبِّرٍ جَبَّارٍ ﴿٣٥﴾

"Dan seseorang yang beriman di antara keluarga Fir'aun yang menyembunyikan imannya berkata, 'Apakah kamu akan membunuh seseorang karena dia berkata, 'Tuhanku adalah Allah,' padahal sungguh, dia telah datang kepadamu dengan membawa bukti-bukti yang nyata dari Tuhanmu. Dan jika dia seorang pendusta maka dialah yang akan menanggung (dosa) dustanya itu; dan jika dia seorang yang benar, niscaya sebagian (bencana) yang diancamkannya kepadamu akan menimpamu.' Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang yang melampaui batas dan pendusta. Wahai kaumku! 'Pada hari ini kerajaan ada padamu dengan berkuasa di bumi, tetapi siapa yang akan menolong kita dari adzab Allah jika (adzab itu) menimpa kita?' Fir'aun berkata, 'Aku hanya mengemukakan kepadamu, apa yang aku pandang baik; dan aku hanya menunjukkan kepadamu jalan yang benar.' Dan orang yang beriman itu berkata, 'Wahai kaumku! Sesungguhnya aku khawatir kamu akan ditimpa (bencana) seperti hari kehancuran golongan yang bersekutu, (yakni) seperti kebinasaan kaum Nuh, 'Ad, dan orang-orang yang datang setelah mereka. Padahal Allah tidak menghendaki kezaliman terhadap hamba-hamba-Nya.' Dan wahai kaumku! 'Sesungguhnya aku benar-benar khawatir terhadapmu akan (siksaan) hari saling memanggil, (yaitu) pada hari (ketika) kamu berpaling ke belakang (lari), tidak ada seorang pun yang mampu menyelamatkan kamu dari (adzab) Allah. Dan barangsiapa dibiarkan sesat oleh Allah, niscaya tidak ada sesuatu pun yang mampu memberi petunjuk.' Dan sungguh, sebelum itu Yusuf telah datang kepadamu dengan membawa bukti-bukti yang nyata, tetapi kamu senantiasa meragukan apa yang dibawanya, bahkan ketika dia wafat, kamu berkata, 'Allah tidak akan mengirim seorang rasul pun setelahnya.' Demikianlah Allah membiarkan sesat orang yang melampaui batas dan ragu-ragu, (yaitu) orang-orang yang memperdebatkan ayat-ayat Allah tanpa alasan yang sampai kepada mereka. Sangat besar kemurkaan (bagi mereka) di sisi Allah dan orang-orang yang beriman. Demikianlah Allah mengunci hati setiap orang yang sombong dan berlaku sewenang-wenang." **(al-Mu'min: 28-35)**

Qiraa'at

﴿بَأْس﴾ dan ﴿دَأْب﴾ As-Susi dan Hamzah ketika waqaf membacanya, (بَاس, دَاب).

﴿قَلْب﴾: Abu 'Amr dan Ibnu Dzakwan membacanya, (قَلْبٍ).

I'raab

﴿أَنْ يَقُولَ رَبِّيَ اللَّهُ﴾ kata, ﴿أَنْ يَقُولَ﴾ dibaca *nashab* dengan membuang *huruf jar*,(بِأَن يَقُولَ).

﴿وَإِن يَكُ كَاذِبًا﴾ *nun* pada kata ﴿يَكُ﴾ dibuang karena sering digunakan, ini adalah pendapat mayoritas ulama ahli Nahwu. Atau, karena menyerupainya *nun* tersebut dengan *nun i'raab* seperti yang ada pada lafal (يَضْرِبُوْنَ), ini adalah pendapat Al-Mubarrid. Pendapat pertamalah yang lebih kuat.

﴿ظَاهِرِينَ﴾ adalah *haal*. ﴿مِثْلَ دَأْبِ قَوْمِ نُوحٍ﴾ kata ﴿مِثْلَ﴾ menjadi *badal* yang dibaca *nashab* dari ﴿مِّثْلَ﴾ yang pertama pada firman-Nya, ﴿مِثْلَ يَوْمِ الْأَحْزَابِ﴾.

﴿يَوْمَ تُوَلُّونَ مُدْبِرِينَ﴾ kata ﴿يَوْمَ﴾ menjadi *badal manshuub* dari ﴿يَوْمَ﴾ pertama pada firman-Nya, ﴿يَوْمَ التَّنَادِ﴾.

﴿الَّذِينَ يُجَادِلُونَ﴾ kata ﴿الَّذِينَ﴾ adalah *badal manshuub* dari ﴿مَنْ﴾ pada firman-Nya, ﴿مَنْ هُوَ مُسْرِفٌ مُرْتَابٌ﴾, boleh juga menjadikan ﴿الَّذِينَ﴾ tersebut

sebagai *khabar* dari *mubtada`* yang dibuang, perkiraannya, (هُمُ الَّذِيْنَ). As-Suyuthi berpendapat bahwa ﴿الَّذِيْنَ﴾ sebagai *mubtada`*, dan ﴿كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللهِ﴾ menjadi *khabar*nya.

Balaaghah

﴿كَاذِبًا﴾ dan ﴿صَادِقًا﴾ di antara keduanya terdapat *ath-thibaaq*.

﴿أَتَقْتُلُوْنَ رَجُلًا﴾ pertanyaan ini mengandung makna pengingkaran.

﴿كَذَّابٌ﴾ termasuk *sighat mubaalaghah*.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿رَجُلٌ مُؤْمِنٌ مِنْ آلِ فِرْعَوْنَ﴾ di antara kerabat-kerabatnya, yaitu saudara sepupu Fir'aun, putra mahkota, dan kepala pengawalnya, pendapat ini sesuai redaksi ayat. Ada juga yang mengatakan, ia adalah seorang-laki-laki Bani Israil atau orang asing yang bertauhid. ﴿أَتَقْتُلُوْنَ رَجُلًا﴾ apakah engkau hendak membunuhnya? ﴿أَنْ يَقُوْلَ﴾ hanya karena berkata, ﴿رَبِّيَ اللّٰهُ﴾ Tuhanku adalah Allah SWT, tanpa melalui pertimbangan dan perenungan; ﴿وَقَدْ جَاءَكُمْ بِالْبَيِّنَاتِ﴾ mukjizat nyata dan bukti jelas atas keesaan Allah SWT dan petunjuk kebenaran-Nya. ﴿مِنْ رَبِّكُمْ﴾ dinisbahkannya kata, *rabb* kepada mereka adalah untuk menggiring mereka agar mengakui ketuhanan-Nya. Lalu ia melontarkan argumen kepada mereka, ﴿وَإِنْ يَكُ كَاذِبًا فَعَلَيْهِ كَذِبُهُ﴾ akibat buruk atas kebohohannya tidak akan bisa ia hindari, maka tidak perlu lagi membunuhnya. ﴿وَإِنْ يَكُ صَادِقًا يُصِبْكُمْ بَعْضُ الَّذِي يَعِدُكُمْ﴾ tidak sedikit sebagian dari bencana yang ia ancamkan akan menimpamu. Baidhawi berkata, dalam ayat ini terkandung peringatan keras dan menampakkan sikap moderat serta tidak fanatik, sehingga deskripsi tentang kebohongan didahulukan dalam konteks ini. ﴿إِنَّ اللهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ مُسْرِفٌ كَذَّابٌ﴾ Allah SWT tidak memberikan hidayah kepada orang musyrik dan pendusta. (الْمُسْرِفُ) adalah orang yang banyak berbuat kemaksiatan, sedangkan (الْكَذَّابُ) adalah orang yang mengada-ada. Ayat ini merupakan argumen ketiga yang dipandang dari dua segi. *Pertama*, jika Musa adalah orang yang melampaui batas dan pendusta, tentu Allah SWT tidak menunjukannya kepada bukti-bukti yang kuat dan menolongnya dengan beberapa mukjizat. *Kedua*, orang yang pasti dikalahkan dan dimusnakan oleh Allah SWT tidak perlu lagi bagi kalian membunuhnya. Dalam ayat tersebut mengandung makna sindiran kepada Fir'aun atas kebohongan status ketuhanannya.

﴿ظَاهِرِيْنَ﴾ orang-orang yang menang atas Bani Israil, ﴿فِي الْأَرْضِ﴾ Bumi Mesir, ﴿فَمَنْ يَنْصُرُنَا مِنْ بَأْسِ اللهِ إِنْ جَاءَنَا﴾ siapa yang dapat menghalangi kita dari adzab Allah SWT jika kalian membunuh para kekasih-Nya? Maksudnya, tidak ada penolong bagi kita. Memasukkan dirinya dalam kedua *dhamiir* dari dua *fi'il* pada ayat di atas adalah karena dia orang yang dekat dengan mereka, dan untuk memberi tahu bahwa ia bersama mereka. ﴿قَالَ فِرْعَوْنُ مَا أُرِيكُمْ إِلَّا مَا أَرَى﴾ aku tidak mengisyaratkan kepada kalian kecuali apa yang kuisyaratkan kepada diriku, yaitu membunuh Musa, ﴿وَمَا أَهْدِيكُمْ إِلَّا سَبِيلَ الرَّشَادِ﴾ aku tidak menunjukkan kepada kalian kecuali jalan kebenaran.

﴿إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ﴾ aku khawatir jika mendustakan dan menentangnya, ﴿مِثْلَ يَوْمِ الْأَحْزَابِ﴾ terjadi seperti hari-hari kehancuran umat terdahulu, ﴿الْأَحْزَابِ﴾ kaum yang bersekutu melawan nabi-nabi mereka dan mendustakannya, kata ﴿يَوْمِ﴾ berbentuk *mufrad* yang di*mudhaf*kan, maknanya menjadi umum, karena jamaknya (الْأَحْزَابُ) menjadikan ﴿يَوْمِ﴾ tidak perlu dijamakkan. ﴿مِثْلَ دَأْبِ قَوْمِ نُوحٍ﴾ seperti kebinasaan dan balasan atas apa yang selalu mereka lakukan, yaitu ingkar dan melecehkan para rasul, dengan menyiksa dan membunuh mereka di dunia. ﴿وَالَّذِيْنَ مِنْ بَعْدِهِمْ﴾ kaum Nabi Luth, ﴿وَمَا اللهُ يُرِيدُ ظُلْمًا لِلْعِبَادِ﴾ tidak akan menghukum mereka tanpa adanya dosa dan tidak akan membiarkan orang zalim tanpa ada hukuman, ini lebih tegas dari firman-Nya, ﴿وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّامٍ لِلْعِبَادِ﴾ karena yang dinafikan dalam firman

tersebut adalah tidak adanya hubungan dengan sifat iradah-Nya dengan perbuatan zalim.

﴿يَوْمَ التَّنَادِ﴾ maksudnya, hari Kiamat, pada hari itu sebagian mereka saling memanggil kepada yang lain untuk meminta pertolongan. Banyak terdengar seruan penghuni surga dan penghuni neraka, saling bergantian. Maka diserukan dengan kebahagiaan untuk penghuni surga, kecelakaan untuk penghuni neraka, dan lain sebagainya. ﴿مُدْبِرِينَ﴾ orang-orang yang pergi dari tempat perhitungan menuju neraka. ﴿مِنَ اللهِ﴾ dari adzab Allah SWT. ﴿مِنْ عاصِمٍ﴾ penghalang yang akan melindungi dari siksa-Nya.

﴿وَلَقَدْ جاءَكُمْ يُوسُفُ مِنْ قَبْلُ﴾ Yusuf Bin Ya'qub, yang datang sebelum Musa, ﴿بِالْبَيِّناتِ﴾ dengan membawa mukjizat yang nyata yang membuktikan kebenaran risalahnya. ﴿هَلَكَ﴾ Yusuf telah meninggal, ﴿لَنْ يَبْعَثَ اللَّهُ مِنْ بَعْدِهِ رَسُولاً﴾ ayat ini mengandung arti adanya pendustaan dan pengingkaran terhadap risalahnya semasa hidupnya dan mengingkari risalah para nabi setelahnya, ﴿كَذَلِكَ﴾ seperti halnya menyesatkan kalian. ﴿يُضِلُّ اللَّهُ﴾ Allah SWT membiarkan dalam kemaksiatan, ﴿مَنْ هُوَ مُسْرِفٌ﴾ orang yang melampaui batas dalam berbuat kemaksiatan. ﴿مُرْتابٌ﴾ orang yang ragu atas kesaksian bukti-bukti keesaan Allah SWT, janji, dan ancaman-Nya, ﴿سُلْطانٍ﴾ argumenasi yang kuat dan bukti yang nyata. ﴿مَقْتاً﴾ kebencian yang sangat. ﴿كَذَلِكَ يَطْبَعُ اللَّهُ﴾ seperti halnya menyesatkan mereka, Allah SWT mengunci hati orang-orang yang berbuat sewenang-wenang dengan kesesatan, ketika hati itu sombong, maka pemiliknya akan berlaku sombong, begitu juga sebaliknya. ﴿كُلِّ قَلْبِ﴾ ada yang membacanya, (قَلْبِ) dan (كُلِّ) untuk menunjukkan umumnya kesesasatan seluruh hati, namun bukan umumnya hati.

Persesuaian Ayat

Setelah Allah SWT mengisahkan Musa bahwa tiada cara yang lebih ampuh untuk menghindari kejahatan Fir'aun yang berkeinginan keras untuk membunuhnya daripada memohon perlindungan kepada Allah SWT, kemudian Dia menjelaskan mengenai seorang laki-laki dari keluarga Fir'aun yang Dia datangkan kepada Musa untuk membelanya, meredakan fitnah, dan menghilangkan kejahatan. Usaha pembelaan darinya mencakup tiga hal;

1. Penolakan terhadap pembunuhan Musa yang beriman kepada Tuhannya, yang dipandang lemah bersama kaumnya dalam menghadapi kaum Fir'aun.
2. Peringatan kepada mereka atas adzab Allah SWT di dunia dan akhirat bagi orang-orang yang mendustakan para rasul, mereka adalah kelompok-kelompok yang bersekutu seperti kaum Nuh, 'Ad, dan Tsamud.
3. Peringatan kepada mereka tentang perbuatan yang dilakukan oleh keturunan mereka terdahulu terhadap Nabi Yusuf, yaitu mendustakan risalahnya dan risalah nabi setelahnya.

Tafsir dan Penjelasan

﴿وَقَالَ رَجُلٌ مُّؤْمِنٌ مِنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَكْتُمُ إِيْمَانَهُ أَتَقْتُلُوْنَ رَجُلًا أَنْ يَقُوْلَ رَبِّيَ اللهُ وَقَدْ جَاءَكُمْ بِالْبَيِّنَاتِ مِنْ رَبِّكُمْ﴾ seorang laki-laki di antara kerabat-kerabat Fir'aun dan anggota pemerintahannya berkata, "Bagaimana kamu akan membunuh seorang laki-laki yang tidak berdosa, hanya karena berkata, 'Allah SWT adalah Tuhanku,' padahal ia telah datang kepada kalian dengan membawa mukjizat yang jelas dan dalil yang membuktikan kenabiannya serta kebenaran risalahnya? Tidak ada alasan untuk membunuhnya." Maka, berhentilah Fir'aun untuk membunuhnya, disebabkan karena kebenaran seorang laki-laki tersebut dalam membela Musa.

Ibnu Abbas berkata dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim, "Tidak ada seorang pun dari kerabat Fir'aun yang beriman selain orang laki-laki ini, istri Fir'aun, dan orang yang berkata, *'Dan seorang laki-laki*

datang bergegas dari ujung kota seraya berkata, 'Wahai Musa! Sesungguhnya para pembesar negeri sedang berunding tentang engkau untuk membunuhmu.' **(al-Qashash: 20)**"

Sebenarnya, dalam ayat, ﴿أَتَقْتُلُوْنَ رَجُلًا أَنْ يَقُوْلَ رَبِّيَ اللهُ﴾ mengandung kesan atau pengaruh yang besar bagi Fir'aun. Abu Bakar selalu mengulangi ayat tersebut terkait dengan upaya 'Uqbah bin Abi Mu'ith ketika mencekik Rasulullah saw.. Imam Bukhari meriwayatkan dari 'Urwah bin Zubair, ia berkata, "Aku bertanya kepada Abdullah bin Amru bin Ash, 'Kabarkanlah kepadaku perbuatan terkejam yang telah dilakukan orang-orang musyrik kepada Rasulullah saw.,' 'Ketika Rasulullah saw. sedang shalat di halaman Ka'bah, tiba-tiba 'Uqbah bin Abi Mu'ith mendekat, lalu memegang bahu Rasulullah saw. dan melilitkan bajunya di leher beliau, kemudian ia mencekiknya dengn cekikan yang sangat keras, mendekatlah Abu Bakar dan menarik pundaknya, lalu mendorongnya agar menjauh dari Nabi saw., kemudian berkata, ﴿أَتَقْتُلُوْنَ رَجُلًا أَنْ يَقُوْلَ رَبِّيَ اللهُ وَقَدْ جَاءَكُمْ بِالْبَيِّنَاتِ مِنْ رَبِّكُمْ﴾,' jawabnya."

Al-Bazzar dan Abu Nu'aim juga meriwayatkan dalam, *Fadhaailus Shahaabah* dari Ali bin Abi Thalib, ia berkata, "Wahai orang-orang, kabarkanlah kepadaku siapa orang yang paling berani? Mereka menjawab, 'engkau,' Ali menjawab, 'Adapun diriku, Aku tidak bertarung dengan seorang pun kecuali aku mengalahkannya, tetapi kabarkanlah kepadaku mengenai orang yang paling berani,' Mereka menjawab, 'Kami tidak tahu, lantas siapa?' Ali menjawab, 'Abu Bakar, aku melihat beberapa orang Quraisy menangkap Rasulullah saw., ada yang mendorong dan ada yang memukulnya, mereka berkata, 'Engkaulah orang yang menjadikan Tuhan-tuhan menjadi satu!!' Ali melanjutkan, 'Demi Allah, tidak ada seorang pun dari kita yang mendekat kecuali Abu Bakar, ia memukul dan mendorong mereka seraya berkata, 'Celakalah kalian, apakah kalian hendak membunuh seorang laki-laki yang mengucapkan, 'Tuhanku adalah Allah?' Lalu, Ali mengangkat kain bergaris yang dipakainya kemudian menangis hingga jenggotnya basah, lalu berkata, 'Aku serukan kepada kalian, apakah seorang Mukmin dari keluarga Fir'aun itu lebih baik ataukah Abu Bakar?' Semua orang terdiam, lalu ia melanjutkan, 'Tidakkah kalian menjawab? Demi Allah, sungguh sesaat saja dari Abu Bakar itu lebih baik dari semisal orang Mukmin di antara kerabat Fir'aun tersebut, ia adalah seorang laki-laki yang menyembunyikan keimanannya, lalu Allah SWT memujinya di dalam kitab-Nya, sementara orang ini (Abu bakar) adalah seorang laki-laki yang menyatakan keimanannya, mengorbankan harta, dan darahnya."

Kemudian, seorang Mukmin dari keluarga Fir'aun tersebut mendatangkan enam argumen secara terperinci untuk mendukung pandangannya.

1. ﴿وَإِنْ يَكُ كَاذِبًا فَعَلَيْهِ كَذِبُهُ وَإِنْ يَكُ صَادِقًا يُصِبْكُمْ بَعْضُ الَّذِي يَعِدُكُمْ﴾ jika orang laki-laki ini (Musa) adalah orang yang dusta dalam dakwahnya, niscaya akibat buruk atas kebohongan dan perbuatan dosanya akan menimpanya. Allah SWT akan membalasnya di dunia dan di akhirat, maka biarkanlah dia. Akan tetapi, jika ia benar dalam dakwahnya, niscaya sebagian bencana yang diancamkannya kepada kalian akan menimpa kalian jika menyalahinya, yaitu berupa hukuman di dunia dan akhirat. Maka, biarkanlah Musa menyeru mereka dan (biarkan) mereka mengikutinya.

   Firman Allah SWT, ﴿بَعْضُ الَّذِي يَعِدُكُمْ﴾ adalah karena Nabi Musa telah mengancam mereka dengan siksa dunia dan akhirat. Maka, ketika adzab dunia telah menimpa mereka, itu artinya adalah sebagian bencana yang ia ancamkan telah

menimpa mereka. Artinya, ketika semua adzab yang diancamkan itu tidak menimpa mereka, setidaknya sebagian darinya telah menimpa mereka dan di antaranya adalah kebinasaan mereka.

2. ﴿إِنَّ اللهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ مُسْرِفٌ كَذَّابٌ﴾ jika Musa orang adalah yang melampaui batas dalam ucapannya dan berdusta mengenai dakwah kenabiannya, niscaya Allah SWT tidak memberinya petunjuk dan tidak mendukungnya dengan mendatangkan berbagai mukjizat dan bukti. Seandainya ia mendustakan Allah SWT, niscaya Dia akan menelantarkan dan membinasakannya, sehingga kalian tidak perlu membunuhnya.
3. ﴿يَا قَوْمِ لَكُمُ الْمُلْكُ الْيَوْمَ ظَاهِرِينَ فِي الْأَرْضِ فَمَنْ يَنْصُرُنَا مِنْ بَأْسِ اللهِ إِنْ جَاءَنَا﴾ wahai kaumku, sungguh Allah SWT telah memberi kenikmatan atas kalian dengan kekuasaan yang luas ini, kalian lebih superior dan terhormat atas Bani Israil di bumi Mesir, kalianlah pemilik keputusan dan wewenang yang luas, maka jagalah kenikmatan ini dengan bersyukur kepada Allah SWT dan membenarkan utusan-Nya. Ingatlah atas kemurkaan Allah SWT jika kalian mendustakan utusan-Nya. Siapa yang dapat menghalangi kita dari adzab Allah SWT apabila telah menimpa kita? Bala tentara dan pasukan-pasukan ini tidak cukup bagi kalian, dan mereka sedikitpun tidak dapat menghindarkan kita dari adzab Allah SWT jika Dia menghendaki keburukan kepada kita.

Dia berkata, ﴿يَنْصُرُنَا﴾ dan ﴿جَاءَنَا﴾ adalah karena ia ingin memperlihatkan bahwa ia adalah bagian dari mereka, dan orang yang menasihati mereka adalah orang yang bermitra dengan mereka. Ia sangat ingin menolak kejahatan dari mereka, agar mereka terpengaruh dengan nasihatnya.

Kemudian, Fir'aun menjawab dengan nasihat yang mengandung bujukan, untuk memperlihatkan bahwa ia lebih ikhlas dalam memberi nasihat yang diberikan kepada kaumnya daripada pria ini, ﴿قَالَ فِرْعَوْنُ مَا أُرِيكُمْ إِلَّا مَا أَرَى وَمَا أَهْدِيكُمْ إِلَّا سَبِيلَ الرَّشَادِ﴾ Fir'aun menjawab pria yang beriman tersebut, aku tidak memperlihatkan kepada kalian kecuali apa yang kupandang baik untuk diriku, aku tidak menunjukkan dan menyeru kalian kecuali kepada jalan kebenaran yang akan mengantarkan kepada kemenangan dan keselamatan, yaitu dengan membunuh Musa. Fir'aun berdusta dan membuat-buat mengenai ucapannya, ﴿مَا أُرِيكُمْ إِلَّا مَا أَرَى﴾ padahal ia menyatakan kebenaran Musa dan risalah yang ia bawa. Ia juga berdusta mengenai ucapannya, ﴿وَمَا أَهْدِيكُمْ إِلَّا سَبِيلَ الرَّشَادِ﴾ maksudnya, aku tidak menyeru kalian kecuali kepada jalan yang haq, benar, dan petunjuk, tetapi sekalipun demikian kaumnya tetap taat dan mengikutinya karena kekuasaan dan kebijakannya. Allah SWT berfirman,

"Kepada Fir'aun dan para pemuka kaumnya, tetapi mereka mengikuti perintah Fir'aun, padahal perintah Fir'aun bukanlah (perintah) yang benar." **(Huud: 97)**

"Dan Fir'aun telah menyesatkan kaumnya dan tidak memberi petunjuk." **(Thaa Haa: 79)**

Terdapat sebuah hadits dari Ma'qil bin Yasar,

مَا مِنْ عَبْدٍ يَسْتَرْعِيهِ اللهُ رَعِيَّةً يَمُوتُ يَوْمَ يَمُوتُ، وَهُوَ غَاشٌّ لِرَعِيَّتِهِ إِلَّا حَرَّمَ اللهُ عَلَيْهِ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ، وَإِنَّ رِيحَهَا لَيُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ خَمْسِ مِائَةِ عَامٍ

"Tidak ada seorang hamba yang diberikan amanat memimpin rakyatnya, kemudian ia meninggal dalam keadaan menipu rakyatnya

kecuali Allah SWT mengharamkan baginya bau surga, padahal bau surga dapat tercium dari jarak yang sama dengan perjalanan selama lima ratus tahun." **(HR Bukhari-Muslim)**

4. ﴿وَقَالَ الَّذِي آمَنَ يَا قَوْمِ إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ مِثْلَ يَوْمِ الأَحْزَابِ، مِثْلَ دَأْبِ قَوْمِ نُوحٍ وَعَادٍ وَثَمُودَ وَالَّذِينَ مِنْ بَعْدِهِمْ﴾ pria Mukmin yang saleh ini telah memperingatkan kepada kaumnya tentang adzab Allah SWT di dunia dan akhirat, lalu ia mengancam dengan adzab duniawi, seraya berkata, "Wahai kaumku, aku khawatir jika kalian mendustakan Musa, kalian akan ditimpa seperti kaum-kaum yang bersekutu mencelakakan para nabi mereka dan mendustakan para utusan mereka dari umat-umat terdahulu, seperti kaum Nuh, 'Ad, Tsamud, dan kaum setelah mereka, kaum Luth. Sungguh, adzab Allah SWT telah menimpa mereka, mereka tidak mendapati penolong yang menolong mereka, dan pelindung yang melindungi mereka." Firman Allah SWT, ﴿مِثْلَ دَأْبِ﴾ berarti seperti keadaan mereka (mendapat) adzab. Atau, seperti kebiasaan mereka yang selalu mendustakan.

﴿وَمَا اللهُ يُرِيدُ ظُلْمًا لِلْعِبَادِ﴾ padahal, Allah SWT tidak menghendaki kezaliman terhadap hamba-hamba-Nya. Maka, Dia tidak akan membinasakan mereka tanpa adanya pelanggaran. Allah membinasakan mereka hanya karena perbuatan dosa-dosa dan pendustaan mereka terhadap para utusan-Nya dan menyalahi perintah-Nya.

Kemudian, ia menakut-nakuti mereka dengan adzab akhirat yang dijelaskan dalam ayat berikut.

5. ﴿وَيَا قَوْمِ إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ يَوْمَ التَّنَادِ، يَوْمَ تُوَلُّونَ مُدْبِرِينَ مَا لَكُمْ مِنَ اللهِ مِنْ عَاصِمٍ﴾ wahai kaumku, aku khawatir atas kalian tentang adzab hari Kiamat, yaitu ketika sebagian mereka saling memanggil kepada yang lain untuk meminta pertolongan dari berbagai ketakutan, atau ketika penghuni neraka memanggil penghuni surga dan penghuni surga memanggil penghuni neraka, sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan para penghuni surga menyeru penghuni-penghuni neraka, 'Sungguh, kami telah memperoleh apa yang dijanjikan Tuhan kepada kami itu benar. Apakah kamu telah memperoleh apa yang dijanjikan Tuhan kepadamu itu benar?' Mereka menjawab, 'Benar.'" **(al-A`raaf: 44)**

"Dan orang-orang di atas a'raaf (tempat yang tertinggi) menyeru orang-orang yang mereka kenal dengan tanda-tandanya." **(al-A`raaf: 48)**

"Para penghuni neraka menyeru para penghuni surga, 'Tuangkanlah (sedikit) air kepada kami atau rezeki apa saja yang telah dikaruniakan Allah kepadamu.'" **(al-A`raaf: 50)**

Ketika kalian melarikan diri terbirit-birit dari neraka, atau perpaling dari sebuah tempat menuju neraka, kalian tidak akan mendapati penjaga, penolak, dan juga pelindung yang akan melindungi dan mencegah kalian dari adzab Allah SWT. Ini merupakan penegas terhadap ancaman.

﴿وَمَنْ يُضْلِلِ اللهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ﴾ barangsiapa yang telah Allah SWT sesatkan, maka Dia tidak akan memberi taufiq dan mengilhamkan petunjuk kepadanya. Tidak ada yang memberi petunjuk kepadanya selain Allah SWT Yang akan memberi petunjuk kepada kebenaran dan keselamatan.

6. ﴿وَلَقَدْ جَاءَكُمْ يُوسُفُ مِنْ قَبْلُ بِالْبَيِّنَاتِ فَمَا زِلْتُمْ فِي شَكٍّ مِمَّا جَاءَكُمْ بِهِ حَتَّى إِذَا هَلَكَ قُلْتُمْ لَنْ يَبْعَثَ اللهُ مِنْ بَعْدِهِ رَسُولًا﴾ aku mengingatkan kalian bahwa pendustaan terhadap para rasul adalah warisan dari bapak-bapak dan nenek moyang kalian, Allah SWT telah mengutus kepada

kalian-yakni bapak-bapak kalian-wahai penduduk Mesir, seorang rasul sebelum Musa, yaitu Nabi Yusuf bin Ya'qub, ia datang dengan (membawa) mukjizat yang terang yang menunjukkan kebenaran-Nya dan ayat-ayat yang jelas yang menerangkan agama Allah SWT dan Syariat- Syariat-Nya, lalu kalian mendustakan Yusuf dan para rasul setelahnya. Kalian masih saja ragu dengan bukti-bukti tersebut dan tidak mengimaninya, sehingga ketika ia telah meninggal, kalian mengingkari diutusnya para rasul setelahnya, mengingkarinya pada saat masih hidup, dan kalian juga mengingkari para rasul setelah kematiannya. Hal ini menunjukan adanya sikap pendustaan yang turun menurun dan perlawanan yang terus-menerus ketika berhadapan dengan para rasul dan ingkar dengan risalah mereka.

﴿كَذٰلِكَ يُضِلُّ اللّٰهُ مَنْ هُوَ مُسْرِفٌ مُّرْتَابٌ﴾ seperti kesesatan dan kondisi buruk inilah, adanya kondisi seseorang yang telah Allah sesatkan karena sikapnya yang keterlaluan dan berlebihan dalam kemaksiatan, karena keraguan hatinya terhadap agama Allah SWT, dan keraguannya terhadap keesaan Allah SWT, janji, serta ancaman-Nya.

Sifat orang-orang yang melampaui batas dan ragu adalah sebagaimana yang diceritakan Allah SWT, ﴿الَّذِيْنَ يُجَادِلُوْنَ فِيْٓ اٰيٰتِ اللّٰهِ بِغَيْرِ سُلْطٰنٍ اَتٰىهُمْ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللّٰهِ وَعِنْدَ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا﴾ mereka yang melampaui batas dan ragu-ragu adalah orang-orang yang mendebat ayat-ayat Allah SWT untuk membatalkannya, tanpa adanya hujjah yang terang dan dalil yang jelas, dan memerangi kebenaran dengan kebatilan. Perdebatan ini dapat menimbulkan murka Allah SWT dan orang-orang yang beriman. Sebab, debat dengan batil ini tidak memiliki landasan. Adapun murka Allah SWT adalah siksa-Nya kepada orang-orang yang durhaka, sedangkan murka orang-orang yang beriman adalah memutuskan hubungan dengan orang-orang kafir.

﴿كَذٰلِكَ يَطْبَعُ اللّٰهُ عَلٰى كُلِّ قَلْبِ مُتَكَبِّرٍ جَبَّارٍ﴾ sebagaimana Allah SWT mengunci hati mereka yang melakukan perdebatan dengan melampaui batas, begitu juga Allah SWT mengunci semua hati orang-orang sombong yang berlaku sewenang-wenang, orang-orang yang angkuh untuk mengikuti kebenaran, dan berbuat sewenang-wenang terhadap orang-orang lemah dengan merendahkan, mempekerjakan mereka tanpa upah, menghinakan dan membunuh tanpa hak. As-Sya'bi dan yang lainnya berpendapat, tidak disebut sebagai manusia yang berbuat sewenang-wenang hingga ia membunuh dua jiwa. Qatadah berpendapat, tanda orang-orang yang berlaku sewenang-wenang adalah membunuh tanpa hak. Muqatil berpendapat, maksud ayat, ﴿مُتَكَبِّرٍ﴾ adalah sombong menerima tauhid, (dan ayat), ﴿جَبَّارٍ﴾ adalah orang yang berbuat sewenang-wenang tanpa hak. Pertama, melawan Allah SWT. Kedua, berlaku bengis atau kejam terhadap makhluk Allah SWT.

Fiqih Kehidupan dan Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menunjukkan sejumlah hal sebagai berikut.

1. Perlawanan seorang Mukmin yang saleh dari keluarga Fir'aun dalam forum resmi di imperiumnya merupakan kekuatan, keberanian, ide, dan argumen yang mengagumkan.
2. Tidak ada faktor apa pun yang membolehkan seseorang menyerang kebebasan beragama dan menentangnya, bagaimana mungkin dibenarkan, seorang laki-laki yang tidak memiliki dosa akan dibunuh hanya karena berkata, "Tuhanku adalah Allah SWT?"

3. Tidak ada alasan bagi manusia mendustakan para rasul dan mengingkari mereka, setelah mereka datang dengan membawa mukjizat-mukjizat yang terang dan dalil-dalil yang jelas atas kebenaran mereka.
4. Sikap pendusta para Rasul sangatlah aneh, logika mereka tidak tepat dan pemikir an mereka membingungkan. Jika seorang rasul berdusta, akibat buruk dari kebohongannya akan kembali kepadanya, dan orang yang tidak mengikutinya tidak tertimpa bahaya akibat dustanya tersebut. Namun jika ia benar, kebenarannya akan memberi manfaat kepada mereka, dan mereka juga akan selamat dari berbagai bahaya dan bentuk siksa yang diancamkan.

   Orang beriman dari keluarga Fir'aun menggunakan kalimat, ﴿وَإِن يَكُ كَاذِبًا فَعَلَيْهِ كَذِبُهُ﴾, bukan karena keraguannya mengenai kebenaran risalah Musa, melainkan karena alasan etika dalam sikap pembelaan, menjauhkan sikap kekerasan, serta menampakkan sikap independen dan objektif.
5. Allah SWT tidak akan memberikan petun juk kebenaran kepada orang yang melampaui batas dalam berbuat maksiat dan dusta. Allah SWT telah memberi petunjuk kepada Musa dengan mendatangkan berbagai mukjizat yang terang, siapa pun yang telah diberi petunjuk oleh Allah SWT kepada hal tersebut, ia tidak akan menjadi orang yang melampaui batas dan pendusta. Pernyataan ini menunjukkan bahwa Musa bukanlah golongan yang berdusta.
6. Di antara hal yang sungguh ironi adalah, orang-orang yang memiliki imperium dan otoritas yang memegang kekuasaan kepada prajurit, tentara, atau pasukan bersenjata dengan berbagai macam takut terhadap para nabi, rasul, dan pemimpin-pemimpin orang saleh yang tidak memiliki apa pun kecuali penjelasan yang kuat, hujjah yang mengarahkan, dan perkataan yang berpengaruh. Itu karena kebenaran berada di atas kekuatan, bahkan lebih kukuh dan efektif darinya.

   Fir'aun, raja Mesir yang lalim ini memberi peringatan kepada seorang laki-laki biasa, yaitu Musa yang tidak memiliki dukungan apa pun, baik berupa kekuatan materi, senjata, maupun pasukan.
7. Seorang laki-laki yang beriman ini menakut-nakuti kaumnya dengan kebinasaan di dunia dengan segera dan juga dengan kebinasaan di akhirat dengan firman-Nya, ﴿وَمَن يُضْلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ﴾ maka bergoncanglah hati Fir'aun.
8. Orang beriman ini banyak memberikan nasihat dan peringatan, serta menampakkan keimanannya, adakalanya karena pasrah dan siap menghadapi pembunuhan, atau karena ia yakin bahwa mereka tidak akan melakukan hal buruk kepadanya, karena Allah SWT telah menjaganya dari kejahatan mereka, *"Maka Allah memeliharanya dari kejahatan tipu daya mereka."* **(al-Mu'min: 45)** Ia juga menyuarakan tentang siksa di hari Kiamat yang menakutkan, hari saling memanggil, ketika sebagian manusia saling memanggil yang lain untuk meminta pertolongan, penghuni neraka memanggil-manggil penghuni surga, begitu juga penghuni surga.
9. Ia juga mengingatkan kejadian pada masa lalu, ketika Yusuf bin Ya'qub datang ke pada nenek moyang mereka, mengingatkan mereka tentang tindak kesewenang-wenangan mereka terhadap para nabi, lalu Nabi Yusuf datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti pasti yang menunjukkan kebenarannya, namun mereka mengingkari dan mendustakannya di masa hidupnya, dan mengingkari para nabi setelahnya, lalu setelah itu Allah SWT menjauhkan mereka dari kebenaran.

10. Orang Mukmin ini mengakhiri perkataannya dengan memberi peringatan kepada kaumnya yang masih tetap ragu dan berlaku melampaui batas, karena mendebat hujjah-hujjah Allah yang nyata tanpa didukung argumen dan bukti, adakalanya hanya berdasar pada taklid buta, atau praduga yang lemah. Mereka yang mendebat pasti dimurkai Allah SWT dan akan diadzab di neraka Jahannam, sangat dibenci oleh orang-orang yang beriman, dan hati mereka menjadi terkunci tidak bisa ditembus oleh kebaikan.
11. Begitu indahnya kalimat-kalimat orang beriman tersebut yang menjadi penutup dari hujjah dan bukti-buktinya! Seperti yang dikisahkan dan ditetapkan Allah SWT, itu merupakan undang-undang-Nya yang benar, sunatullah, jalan menegakkan keadilan, dan dasar perhitungan amal di hari akhir, kalimat-kalimat tersebut adalah.
    a. ﴿إِنَّ اللهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ مُسْرِفٌ كَذَّابٌ﴾ ayat ini mengisyaratkan luhurnya pribadi Musa atas kehormatan dan perangainya. Atau, ini adalah isyarat bahwa Fir'aun adalah orang yang melampaui batas mengenai hasratnya membunuh Musa dan pendusta atas pernyataan sifat ketuhanan yang ia lontarkan. Sungguh, Allah SWT tidak akan memberi petunjuk kepada orang yang pribadi dan sifatnya seperti ini, bahkan Dia akan menghancurkan dan membinasakan bangunan-bangunannya.
    b. ﴿وَمَا اللهُ يُرِيدُ ظُلْمًا لِلْعِبَادِ﴾ pembinasaan terhadap kaum yang bersekongkol terhadap para rasul, kemudian mendustakan dan mengingkari mereka, merupakan sebuah keadilan. Sebab, mereka patut mendapatkannya karena pendustaan mereka terhadap para nabi.
    c. ﴿وَمَنْ يُضْلِلِ اللهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ﴾ ini adalah peringatan tentang besarnya kesesatan mereka dan kerasnya kebodohan mereka, setelah ditegaskan kembali ancaman melalui firman-Nya, ﴿مَا لَكُمْ مِنَ اللهِ مِنْ عَاصِمٍ﴾.
    d. ﴿كَذَٰلِكَ يُضِلُّ اللهُ مَنْ هُوَ مُسْرِفٌ مُرْتَابٌ﴾ demikianlah kesesatan nenek moyang tersebut, Allah juga membiarkan sesat orang musyrik, dan orang yang ragu tentang keesaan Allah SWT, seperti firman-Nya,

       "Dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim." **(Ibraahiim: 27)**

       "Tetapi tidak ada yang Dia sesatkan dengan (perumpamaan) itu selain orang-orang fasik." **(al-Baqarah: 26)**

    e. ﴿كَذَٰلِكَ يَطْبَعُ اللهُ عَلَىٰ كُلِّ قَلْبِ مُتَكَبِّرٍ جَبَّارٍ﴾ sebagaimana Allah SWT mengunci hati orang-orang yang mendebat ayat-ayat Allah dengan kebatilan tanpa argumen dan |bukti, Allah mengunci setiap hati orang-orang yang sombong lagi berbuat sewenang-wenang, sampai mereka tidak bisa berfikir petunjuk dan tidak dapat menerima kebenaran.

FIR'AUN MENCARI TUHAN MUSA UNTUK MEREMEHKAN DAN MENGINGKARI RISALAHNYA

Surah al-Mu'min Ayat 28-35

وَقَالَ فِرْعَوْنُ يٰهَامٰنُ ابْنِ لِيْ صَرْحًا لَّعَلِّيْٓ اَبْلُغُ الْاَسْبَابَۙ ﴿٣٦﴾ اَسْبَابَ السَّمٰوٰتِ فَاَطَّلِعَ اِلٰٓى اِلٰهِ مُوْسٰى وَاِنِّيْ لَاَظُنُّهٗ كَاذِبًاۗ وَكَذٰلِكَ زُيِّنَ لِفِرْعَوْنَ سُوْۤءُ عَمَلِهٖ وَصُدَّ عَنِ السَّبِيْلِۗ وَمَا كَيْدُ فِرْعَوْنَ اِلَّا فِيْ تَبَابٍ ﴿٣٧﴾

"Dan Fir'aun berkata, 'Wahai Haman! Buatkanlah untukku sebuah bangunan yang tinggi agar aku sampai ke pintu-pintu, (yaitu) pintu-pintu langit, agar aku dapat melihat Tuhannya Musa, tetapi aku tetap memandangnya sebagai seorang pendusta.' Dan demikianlah dijadikan terasa indah bagi Fir'aun perbuatan buruknya itu, dan dia tertutup dari jalan (yang benar); dan tipu daya Fir'aun itu tidak lain hanyalah membawa kerugian." **(al-Mu'min: 36-37)**

Qiraa'aat

﴿لَعَلِّيٓ أَبْلُغُ﴾: Nafi', Ibnu Katsir, Abu 'Amr, dan Ibnu 'Amir membacanya, (لَعَلِّيَ أبلغ).

﴿فَأَطَّلِعَ﴾: ini adalah bacaan Hafs, sedangkan imam lainnya membaca, (فأطَّلِعُ).

﴿وَصُدَّ﴾ dibaca:

1. (وَصَدَّ): ini adalah bacaan Nafi', Ibnu Katsir, Abu 'Amr, dan Ibnu 'Amir.
2. (وَصُدَّ): ini adalah bacaan imam lainnnya.

I'raab

﴿أَسْبَابَ السَّماوات﴾ menjadi *badal* dari﴿الأَسْبَابَ﴾ yang pertama. ﴿فَأَطَّلِعَ﴾ dibaca *nashab* sebagai jawab ﴿لَعَلِّي﴾ yang menggunakan *fa`* dengan memperkirakan (أَنْ), dan bisa dibaca *rafa'* sebagai *'athaf* terhadap ﴿أَبْلُغُ﴾.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿فِرْعَوْنُ﴾ raja suku Qibthi di Mesir,﴿يَا هَامَانُ﴾ perdana menteri Fir'aun. ﴿صَرْحًا﴾ bangunan yang besar dan tinggi seperti menara-menara tinggi zaman sekarang, ﴿الأَسْبَابَ﴾ jalan-jalan yang menyambungkan pada sesuatu yang dituju, ﴿الأَسْبَابَ﴾ adalah jamak dari, (سَبَبٌ), sesuatu yang dijadikan perantara kepada yang lain, seperti tali, tangga, dan jalan, namun yang dimaksud di sini adalah pintu-pintu. ﴿فَأَطَّلِعَ إلى إله موسى﴾ agar aku dapat melihat-Nya, (sikap seperti itu) karena terpengaruh dengan *diin al-musyabbihaat* (agama keserupaan) yang meyakini bahwa Allah SWT berada di langit, hal ini tidak didengar dari Musa, Baidhawi berpendapat, mungkin ia menghendaki agar dibangun obsevatorium (tempat pengintai) yang tinggi, dari situ ia dapat mengamati keadaan bintang-bintang yang menjadi sebab-sebab keputusan langit yang menunjukan berbagai kejadian di bumi, kemudian ia melihat apakah di situ terdapat tanda yang menunjukan pengutusan Allah terhadap Musa.

﴿وَإِنِّي لَأَظُنُّهُ كَاذِبًا﴾ aku memandang Musa sebagai pendusta dalam risalahnya atau mengenai pernyataan adanya Tuhan selain aku, Fir'aun berkata demikian untuk mengaburkan kebenaran, ﴿وَكَذَٰلِكَ زُيِّنَ لِفِرْعَوْنَ سُوٓءُ عَمَلِهِ﴾ seperti menjadikan hal tersebut nampak indah, Allah SWT juga menjadikan indah baginya perbuatan syirik dan dusta, ﴿وَصُدَّ عَنِ السَّبِيلِ﴾ ia tertutup dari jalan kebenaran dan petunjuk, ﴿تَبَابٍ﴾ rugi dan binasa, di antara ayat yang serupa dengan kata ini adalah Surah al-Masad: 1, ﴿تَبَّتْ يَدَآ أَبِي لَهَبٍ﴾ dan Surah Huud: 101 ﴿وَمَا زَادُوهُمْ غَيْرَ تَتْبِيبٍ﴾.

Persesuaian Ayat

Setelah Allah SWT mendeskripsikan Fir'aun sebagai sosok yang sombong dan bertindak lalim, dalam ayat ini Allah SWT mengabarkan tentang sifat pengaburan, kedurhakaan, dan sifat mengada-ada dalam mendustakan Musa. Bahkan, ia memerintahkan Perdana Menterinya agar membangun istana yang tinggi dari batu, supaya ia dapat naik ke langit melalui istana tersebut untuk melihat Tuhan Musa. Yang demikian, tujuannya adalah untuk menentang, mengaburkan kebenaran, meremehkan, dan mengingkari risalah Musa.

Tafsir dan penjelasan

﴿وَقَالَ فِرْعَوْنُ يَا هَامَانُ ابْنِ لِي صَرْحًا لَعَلِّيٓ أَبْلُغُ الأَسْبَابَ، أَسْبَابَ السَّمَاوَاتِ فَأَطَّلِعَ إِلَىٰٓ إِلَٰهِ مُوسَىٰ وَإِنِّي لَأَظُنُّهُ كَاذِبًا﴾ Fir'aun berkata kepada Perdana Menterinya, Haman, setelah mendengar pembelaan seorang Mukmin ter-

hadap Musa, "Wahai Haman, Buatkanlah untukku bangunan yang tinggi, agar aku sampai ke pintu-pintu langit dan jalan-jalannya. Sesampainya di sana, aku akan mencari Tuhan Musa." Hal ini ia lakukan untuk memperolok Musa dan mengingkari risalahnya. Lebih dari itu, Fir'aun juga mengatakan, "Sungguh, aku yakin Musa adalah pendusta dalam pengakuannya bahwa ia memiliki Tuhan selainku dan Dia mengutusnya kepada kami." Tujuan dari sikap itu adalah mengaburkan kebenaran terhadap kaumnya, supaya mereka tetap dalam kekufuran dan meyakini bahwa Fir'aunlah tuhan mereka, mengerdilkan akal mereka, dan membuat mereka ragu dengan keinginan mereka.

Ini adalah pernyataan dari Fir'aun yang menganggap Musa telah berdusta bahwa Allah mengutusnya kepada Fir'aun, ﴿وَكَذَٰلِكَ زُيِّنَ لِفِرْعَوْنَ سُوٓءُ عَمَلِهِۦ وَصُدَّ عَنِ ٱلسَّبِيلِ وَمَا كَيْدُ فِرْعَوْنَ إِلَّا فِى تَبَابٍ﴾ sebagaimana Fir'aun terbuai oleh sifat bodoh, pandir, dan tolol yang berlebih, ia yang bengis juga terbuai oleh sifat kejam dan perilaku buruknya, berupa kesyirikan dan kedustaan. Maka, kesesatannya terus berlanjut dan kesewenangannya tak ada habisnya. Setan menjadikan indah perbuatan buruknya dan menghalanginya dari jalan petunjuk, serta merintanginya dari jalan kebenaran dan keadilan. Tiada tipu daya, tipu muslihat, dan perbuatannya yang menjadikan manusia ragu kecuali berakhir dengan kerugian dan kehilangan harta, karena pembelanjaan hartanya sia-sia tidak bisa mengantarkan kepada keinginannya.

Kesimpulannya, perbuatan Fir'aun dan semisalnya adalah ciri kelakuan para pendusta yang sesat. Akibat dari kekufuran, kesesatan, dan pendustaan mereka adalah kebinasaan dan kerugian. Dan, langkah Fir'aun yang direncanakan untuk memalingkan manusia beriman kepada Nabi Musa hanyalah sia-sia, tidak berguna sama sekali.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat ini menunjukkan beberapa pengaburan, muslihat, dan tipu daya yang digunakan Fir'aun untuk mengingkari ketuhanan Allah SWT dan keberadaan-Nya, serta mendustakan risalah Musa. Hal tersebut dilakukan, karena khawatir ucapan orang Mukmin (pada ayat sebelumnya, *ed.*) akan tertancap dalam hati kaumnya, sedangkan ia mengetahui betul bahwa argumennya sangat kuat, pikirannya jernih, dan logikanya tepat.

Manusia dibuat ragu bahwa ia akan menguji tauhid yang dibawa oleh Musa, jika berhasil, terwujudlah keinginannya, namun jika gagal, ia akan membuat mereka tetap percaya dengan agama mereka. Maka, ia memerintahkan Haman untuk membangun gedung. Kita meyakini adanya Perdana Menteri ini pada zaman Fir'aun, sekalipun namanya tidak terkenal di dalam sejarah Fir'aun, karena firman Allah SWT merupakan hujjah yang pasti.

Para mufassir madzhab Zhahiriyyah lebih mengunggulkan pendapat bahwa Fir'aun bermaksud membangun sebuah gedung agar ia bisa menaiki langit, lalu melihat Tuhan Musa, apakah benar ada atau tidak. Jika tidak, ia mengabarkan kepada kaumnya bahwa Tuhan Musa tidak ada, padahal Dia adalah Tuhan Yang Mahaluhur. Sedangkan Ar-Razi menilai mustahil bahwa Fir'aun yang cerdas, bijaksana, dan kuat melakukan hal itu. Sebab, setiap orang berakal pasti mengetahui keterbatasan kemampuan manusia untuk membangun gedung yang tingginya melebihi gunung. Menurut pendapat yang rajih, Fir'aun adalah penganut atheisme, tujuan dari perkataan ini adalah untuk menebarkan kerancuan yang menyebabkan manusia meniadakan Tuhan Yang Maha Pencipta. Seakan-seakan ia berkata, Jikalau Tuhan Musa ada, Dia memiliki tempat, dan tempatnya adakalanya di bumi atau di langit, dan ketika kita tidak melihatnya

di bumi, berarti Dia berada di langit, sementara tidak mungkin bisa sampai ke langit kecuali dengan tangga, oleh karena itu, harus membangun gedung untuk bisa sampai ke sana.

Ar-Razi menolak keserupaan ini, karena jalan mengetahui sesuatu ada tiga; panca indra, berita, dan pengamatan. Menghilangkan cara yang pertama, panca indra, bukan berarti meniadakan yang dituju, yang demikian karena Musa telah menjelaskan kepada Fir'aun bahwa jalan untuk makrifat kepada Allah SWT adalah hujjah dan dalil, seperti firman Allah SWT,

"Dia (Musa) berkata, '(Dia) Tuhanmu dan juga Tuhan nenek moyangmu terdahulu.'" **(as-Syu'araa`: 26)**

"Dia (Musa) berkata, '(Dia-lah) Tuhan (yang menguasai) timur dan barat." **(asy-Syu'araa`: 28)**

Hanya saja, karena kedurhakaan dan tipu dayanya, Fir'aun berpura-pura lupa terhadap dalil tersebut.

Fir'aun telah menyangka bahwa Allah SWT berada di langit, inilah agama para *musyabbihah*, mungkin karena ia berpegang pada agama mereka. Fir'aun menyebutkan keyakinan ini hanya menurut dirinya sendiri, bukan karena ia telah mendengar dari Musa. Mungkin juga, sebuah pemahaman yang keliru tentang perkataan Musa, *"Tuhan langit dan bumi"* bahwa yang dimaksud Tuhan langit dan bumi adalah Dia berada di langit dan di bumi, seperti halnya ucapan, (رَبُّ الدَّار) (pemilik rumah) artinya, ia berdiam (tinggal) di dalamnya. Adapun keyakinan kita adalah sebagaimana yang dikabarkan oleh Allah SWT,

"Dan Dia-lah Tuhan (yang disembah) di langit dan Tuhan (yang disembah) di bumi, dan Dia-lah Yang Mahabijaksana, Maha Mengetahui." **(az-Zukhruf: 84)**

Bisa diambil kesimpulan mengenai Fir'aun bahwa setan menjadikan terasa indah baginya perbuatannya, yaitu syirik dan dusta, lalu setan menghalanginya dari jalan kebenaran. Padahal, tipu daya dan muslihatnya akan musnah, percuma, dan sesat.

NASIHAT SEORANG MUKMIN (DARI KERABAT FIR'AUN) KEPADA KAUMNYA

Surah al-Mu'min Ayat 38 - 46

وَقَالَ الَّذِيْٓ اٰمَنَ يٰقَوْمِ اتَّبِعُوْنِ اَهْدِكُمْ سَبِيْلَ الرَّشَادِۚ ﴿٣٨﴾ يٰقَوْمِ اِنَّمَا هٰذِهِ الْحَيٰوةُ الدُّنْيَا مَتَاعٌ ۖ وَّاِنَّ الْاٰخِرَةَ هِيَ دَارُ الْقَرَارِ ﴿٣٩﴾ مَنْ عَمِلَ سَيِّئَةً فَلَا يُجْزٰٓى اِلَّا مِثْلَهَاۚ وَمَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ اَوْ اُنْثٰى وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَاُولٰۤىِٕكَ يَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ يُرْزَقُوْنَ فِيْهَا بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٤٠﴾ ۞ وَيٰقَوْمِ مَا لِيْٓ اَدْعُوْكُمْ اِلَى النَّجٰوةِ وَتَدْعُوْنَنِيْٓ اِلَى النَّارِۗ ﴿٤١﴾ تَدْعُوْنَنِيْ لِاَكْفُرَ بِاللّٰهِ وَاُشْرِكَ بِهٖ مَا لَيْسَ لِيْ بِهٖ عِلْمٌ وَّاَنَا۠ اَدْعُوْكُمْ اِلَى الْعَزِيْزِ الْغَفَّارِ ﴿٤٢﴾ لَا جَرَمَ اَنَّمَا تَدْعُوْنَنِيْٓ اِلَيْهِ لَيْسَ لَهٗ دَعْوَةٌ فِى الدُّنْيَا وَلَا فِى الْاٰخِرَةِ وَاَنَّ مَرَدَّنَآ اِلَى اللّٰهِ وَاَنَّ الْمُسْرِفِيْنَ هُمْ اَصْحٰبُ النَّارِ ﴿٤٣﴾ فَسَتَذْكُرُوْنَ مَآ اَقُوْلُ لَكُمْۗ وَاُفَوِّضُ اَمْرِيْٓ اِلَى اللّٰهِ ۗ اِنَّ اللّٰهَ بَصِيْرٌۢ بِالْعِبَادِ ﴿٤٤﴾ فَوَقٰىهُ اللّٰهُ سَيِّاٰتِ مَا مَكَرُوْا وَحَاقَ بِاٰلِ فِرْعَوْنَ سُوْۤءُ الْعَذَابِۚ ﴿٤٥﴾ اَلنَّارُ يُعْرَضُوْنَ عَلَيْهَا غُدُوًّا وَّعَشِيًّا ۚوَيَوْمَ تَقُوْمُ السَّاعَةُ ۗ اَدْخِلُوْٓا اٰلَ فِرْعَوْنَ اَشَدَّ الْعَذَابِ ﴿٤٦﴾

"Dan orang yang beriman itu berkata, 'Wahai kaumku! Ikutilah aku, aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang benar. Wahai kaumku! Sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan (sementara) dan sesungguhnya akhirat

itulah negeri yang kekal. Barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat, maka dia akan dibalas sebanding dengan kejahatan itu. Dan barangsiapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan sedangkan dia dalam keadaan beriman, maka mereka akan masuk surga, mereka diberi rezeki di dalamnya tidak terhingga. Dan wahai kaumku! Bagaimanakah ini, aku menyerumu kepada keselamatan, tetapi kamu menyeruku ke neraka? (Mengapa) kamu menyeruku agar kafir kepada Allah dan mempersekutukan-Nya dengan sesuatu yang aku tidak mempunyai ilmu tentang itu, padahal aku menyerumu (beriman) kepada Yang Mahaperkasa, Maha Pengampun? Sudah pasti bahwa apa yang kamu serukan aku kepadanya bukanlah suatu seruan yang berguna baik di dunia maupun di akhirat. Dan sesungguhnya tempat kembali kita pasti kepada Allah, dan sesungguhnya orang-orang yang melampaui batas, mereka itu akan menjadi penghuni neraka. Maka kelak kamu akan ingat kepada apa yang kukatakan kepadamu. Dan aku menyerahkan urusanku kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya.' Maka Allah memeliharanya dari kejahatan tipu daya mereka, sedangkan Fir'aun beserta kaumnya dikepung oleh adzab yang sangat buruk. Kepada mereka diperlihatkan neraka, pada pagi dan petang, dan pada hari terjadinya Kiamat. (Lalu kepada malaikat diperintahkan), 'Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam adzab yang sangat keras!'" **(al-Mu'min: 38-46)**

Qiraa'aat

﴿يَدْخُلُونَ﴾: Ibnu Katsir dan Abu 'Amr membacanya, (يُدْخَلُون).

﴿ما لي أَدْعُوكُمْ﴾: Nafi', Ibnu Katsir, dan Abu 'Amr membacanya, (مالِيَ أَدْعُوكُمْ).

﴿أَمْرِي إِلَى﴾: Nafi', dan Abu 'Amr membacanya, (أمريَ إلى).

﴿السَّاعَةُ أَدْخِلُوا﴾: Ibnu Katsir, Abu 'Amr, dan Ibnu 'Amir membacanya (الساعةُ ادْخُلُوا), ketika mereka membaca (ادْخُلُوا), mereka men*dhammah*kan ***hamzah***.

I'raab

﴿تدعُونَنِي لِأَكْفُرَ بِاللهِ﴾ kalimat ini menjadi *badal* atau *'athf bayaan*. Kata (الدُّعاءُ) seperti (الهِدَايَةُ) ketika di*ta'diyahkan* kepada (إِلى) dan (لَام).

﴿لَيْسَ لَهُ دَعْوَةٌ﴾ dalam jumlah ini terdapat kata yang dibuang, yakni (لَيْسَ لَهُ إِجَابَةُ الدَّعْوَةِ), *mudhaaf* dibuang lalu *mudhaaf ilaih* ditempatkan pada tempat *mudhaaf*.

﴿النَّارُ يُعْرَضُونَ عَلَيْها﴾ kata, ﴿النَّارُ﴾ adakalanya menjadi *badal* yang dibaca *rafa'* dari firman-Nya, ﴿سُوءُ الْعَذابِ﴾, adakalanya menjadi *khabar* dari *mubtada`* yang dibuang, perkiraannya adalah (النَّارُ) tersebut, atau adakalanya menjadi *mubtada`*, sedangkan *khabar*nya adalah, ﴿يُعْرَضُونَ عَلَيْها﴾.

﴿وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ أَدْخِلُوا آلَ فِرْعَوْنَ﴾ kata, ﴿آلَ فِرْعَوْنَ﴾ adalah *maf'uul bihi* dari, ﴿أَدْخِلُوا﴾, lafal ini bisa dibaca dengan *hamzah washal* (اُدْخُلُوا) yang dibaca *dhammah* begitu juga dengan huruf *kha`*-nya, jika demikian maka, ﴿آلَ فِرْعَوْنَ﴾ menjadi *munaada mudhaaf*, yakni, (اُدْخُلُوا يَا آلَ فِرْعَوْنَ).

Balaaghah

﴿النَّارُ يُعْرَضُونَ عَلَيْها﴾ merupakan *isti'aarah tamtsiiliyyah*, keadaan mereka diserupakan dengan harta benda yang ditawarkan untuk dijual, dan menjadian neraka seperti pencari yang suka terhadap orang-orang kafir.

﴿غُدُوًّا﴾ dan ﴿وَعَشِيًّا﴾ di antara keduanya terdapat *ath-thibaaq*.

﴿يا قَوْمِ إِنَّما هذِهِ الْحَياةُ الدُّنْيا مَتاعٌ وَإِنَّ الْآخِرَةَ هِيَ دارُ الْقَرارِ﴾ di antara keduanya terdapat makna yang dalam ilmu Badi' disebut *muqaabalah*.

﴿وَيا قَوْمِ مَا لِي أَدْعُوكُمْ إِلَى النَّجاةِ وَتَدْعُونَنِي إِلَى النَّارِ، تَدْعُونَنِي لِأَكْفُرَ بِاللهِ وَأُشْرِكَ بِهِ ما لَيْسَ لِي بِهِ عِلْمٌ وَأَنَا أَدْعُوكُمْ إِلَى الْعَزِيزِ الْغَفَّارِ﴾ di dalam ayat tersebut terdapat keserasian pada akhir ayat yang disertai dengan sajak indah dan penjelasan mengagumkan yang menggetarkan hati manusia.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿اتَّبِعُونِ﴾ dengan menambahkan huruf *ya`* (اتَّبِعُونِي), ﴿أَهْدِكُمْ سَبِيلَ الرَّشادِ﴾ aku tunjukkan kepada

jalan kebenaran, ﴿الرَّشَادِ﴾ adalah lawan dari (الْبَغْيُ) dan (الضَّلَالُ), jalan yang mengantarkan seseorang yang menapakinya kepada tujuan tertinggi dan keselamatan. Dalam firman tersebut mengandung sindiran bahwa yang ditetapi Fir'aun dan kaumnya adalah jalan kesesatan. ﴿مَتَاعٌ﴾ kesenangan yang sebentar karena cepat hilang, menikmati kesenangan hanya sesaat, kemudian lenyap. ﴿دارُ الْقَرارِ﴾ negeri yang kekal, langgeng, dan abadi.

﴿مَنْ عَمِلَ سَيِّئَةً فَلا يُجْزى إِلاَّ مِثْلَها﴾ ini adalah keadilan Allah SWT, di dalamnya terdapat petunjuk bahwa berbagai kejahatan yang bekaitan dengan badan dan harta akan dibayar sepadan. ﴿بِغَيْرِ حِسابٍ﴾ tanpa perkiraan, ketentuan (batasan), dan tanpa berdasarkan konsep keseimbangan amal, itu adalah rezeki yang luas dan tidak terbatas, sebuah karunia dan kasih sayang dari Allah SWT. Firman-Nya, ﴿وَهُوَ مُؤْمِنٌ﴾ (*sedangkan dia dalam keadaan beriman*) merupakan batasan atau syarat dalam perhitungan amal perbuatan, sedangkan balasannya adalah lebih tinggi dari amal perbuatan tersebut. Ungkapan yang digunakan untuk menjelaskan balasan terhadap amal saleh yang disertai dengan keimanan adalah *jumlah ismiyyah*. Ayat, ﴿فَأُولَئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ﴾ menunjukkan kontinuitas, keumuman rahmat, dan menjadikan amal sebagai sandaran.

﴿وَيا قَوْمِ ما لِي أَدْعُوكُمْ إِلَى النَّجاةِ﴾ menyeru untuk beriman kepada Allah SWT yang akan mengantarkan kepada keselamatan. Pengulangan seruan terhadap mereka bertujuan untuk menyadarkan mereka dari kelalaian, sebagai bentuk perhatian dan teguran keras atas keengganan mereka menerima nasihat, ﴿وَتَدْعُونَنِي إِلَى النَّارِ﴾ maksud menyeru kepada neraka adalah menyeru kapada kekufuran dan penyembahan terhadap berhala yang menyebabkan masuk neraka, ﴿وَأُشْرِكَ بِهِ ما لَيْسَ لِي بِهِ عِلْمٌ﴾ mempersekutukan dengan sesuatu yang tidak ada wujudnya serta tidak ada dalil dan bukti atas sifat ketuhanannya, ayat ini mengandung isyarat bahwa sifat ketuhanan harus disertai dengan bukti dan keyakinan yang pasti.

﴿لا جَرَمَ﴾ benar, *faa'il*nya adalah, ﴿أَنَّما تَدْعُونَنِي إِلَيْهِ﴾ untuk menyembahnya, ﴿لَيْسَ لَهُ دَعْوَةٌ﴾ tidak bisa mengabulkan doa bagi yang berdoa kepadanya. Artinya, benar, tidak ada hak bagi tuhan-tuhan kalian untuk disembah, karena mereka adalah benda-banda mati dan tidak bisa mengabulkan doa. ﴿وَأَنَّ مَرَدَّنا إِلَى اللهِ﴾ tempat kembali kita setelah mati adalah bertemu dengan Allah SWT, ﴿وَأَنَّ الْمُسْرِفِينَ﴾ orang-orang yang melampaui batas, maksudnya orang-orang yang keburukan mereka mengalahkan kebaikan, yang berada dalam kesesatan dan kesewenang-wenangan, seperti menyekutukan Allah SWT, kafir, dan menumpahkan darah. ﴿أَصْحابُ النَّارِ﴾ mereka menjadi penghuni yang akan menempati neraka.

﴿فَسَتَذْكُرُونَ﴾ kalian akan ingat ketika melihat adzab, ﴿ما أَقُولُ لَكُمْ﴾ beberapa nasihat. ﴿وَأُفَوِّضُ أَمْرِي إِلَى اللهِ﴾ aku menyerahkan segala perkara kepada Allah SWT agar Allah SWT melindungiku dari setiap keburukan. ﴿إِنَّ اللهَ بَصِيرٌ بِالْعِبادِ﴾ Dia akan menjaga mereka. Ini adalah jawaban dari janji yang dapat dipahami dari firman-Nya, ﴿فَوَقاهُ اللهُ سَيِّئاتِ ما مَكَرُوا﴾ Allah SWT menjaganya dari tipu daya yang mereka lakukan, seperti pembunuhan. ﴿وَحاقَ﴾ menimpa, ﴿بِآلِ فِرْعَوْنَ﴾ Fir'aun dan kaumnya. ﴿سُوءُ الْعَذابِ﴾ dikepung dengan adzab yang buruk dengan ditenggelamkan di dunia dan neraka di akhirat.

﴿النَّارُ يُعْرَضُونَ عَلَيْها﴾ dibakar di dalam neraka, maksud *'diperlihatkan neraka'* adalah dibakar di dalamnya, seperti ungkapan, (عَرَضَ الحَاكِمُ الأُسَارَى عَلَى السَّيْفِ) (*seorang hakim memperlihatkan pedang kepada para tawanan*), maksudnya, membunuh tawanan dengan pedang. ﴿غُدُوًّا وَعَشِيًّا﴾ pagi dan sore, disebutkan dua waktu ini memberikan arti kekekalan dan kelanggengan selama dunia masih ada, lalu ketika datang hari Kiamat, dikatakan kepada mereka, ﴿أَدْخِلُوا آلَ فِرْعَوْنَ أَشَدَّ الْعَذابِ﴾ masukkanlah mereka ke dalam adzab neraka Jahannam, karena adzab neraka

Jahannam lebih pedih dari yang mereka alami sebelumnya, atau maksudnya, siksa neraka Jahannamlah yang paling pedih. Maksudnya, arwah orang-orang kafir ketika berada di alam kubur akan *'diperlihatkan neraka'* pada pagi dan sore hari dengan dibakar. Ini menjadi dalil bahwa ruh tetap ada dan dalil adanya siksa kubur, sebagaimana diriwayatkan Ibnu Mas'ud, *"Arwah mereka berada di dalam perut-perut burung hitam akan diperlihatkan neraka, pada waktu pagi dan sore, sampai datang hari Kiamat."* Maksud disebutkannya dua waktu ini adalah untuk mengkhususkan, mereka akan disiksa pada kedua waktu tersebut, dan di antara keduanya, hanya Allah SWT yang mengetahui keadaan mereka, adakalanya disiksa dengan jenis siksaan yang lain, atau diberi keringanan.

Persesuaian Ayat

Pemaparan ini merupakan keterangan terakhir tentang seorang Mukmin dari keluarga Fir'aun, ia mengulangi nasihat berkali-kali kepada mereka saat ia melihat mereka terus dalam kekufuran dan kesesatan, ia telah menyeru kaumnya sebanyak tiga kali. Seruan pertama, sebagaimana disebutkan dalam ayat-ayat sebelumnya, ia mengajak mereka untuk menerima agama yang diserukan Musa secara umum dan pada yang kedua dengan cara yang lebih terperinci.

Lalu ia menyeru mereka untuk beriman kepada Allah SWT-jalan kebenaran, kemudian memperingatkan mereka akan tipu daya dunia dan mendorong mereka agar selalu berbuat untuk akhirat yang abadi. Ia membandingkan antara jalan keselamatan dengan beriman kepada Allah SWT dan jalan neraka dengan menyembah berhala. Kemudian, Allah SWT mengabarkan perlindungan baginya dari perbuatan buruk yang direncanakan untuknya, menenggelamkan keluarga Fi'raun, dan memasukkan mereka ke dalam neraka Jahannam.

Tafsir dan Penjelasan

﴿وَقَالَ الَّذِيْ آمَنَ يَا قَوْمِ اتَّبِعُوْنِ أَهْدِكُمْ سَبِيْلَ الرَّشَادِ﴾ seorang Mukmin dari keluarga Fir'aun berkata seraya menasihati kaumnya, "Wahai kaumku, ikutilah apa yang telah kukatakan dan serukan kepadamu, aku telah menunjukkan kepada kalian jalan kebenaran dan kebaikan, yaitu mengikuti agama Allah SWT yang dibawa Musa."

Ayat ini mengandung sindiran bahwa jalan Fir'aun dan keluarganya merupakan jalan yang sesat dan rusak.

Kemudian, ia memperingatkan fitnah kenikmatan dunia dan bujuk rayu keindahannya, ﴿يَا قَوْمِ إِنَّمَا هَذِهِ الحَيَاةُ الدُّنْيَا مَتَاعٌ وَإِنَّ الآخِرَةَ هِيَ دَارُ القَرَارِ﴾ wahai kaumku, kehidupan dunia ini hanya sekadar kesenangan semu yang hanya bisa dinikmati sesaat, kemudian hilang dan terhenti dengan kematian. Adapun akhirat, ia adalah negeri yang kekal dan abadi, selalu ada, serta tidak akan sirna dan tidak berpindah. Dan, manusia bisa jadi berada di surga atau neraka, tidak ada pilihan ketiga. Orang yang bahagia adalah orang yang berjalan menuju surga, sedangkan yang celaka adalah orang yang berjalan ke neraka. Karena kenikmatan surga itu kekal, begitu juga dengan adzab di neraka.

Ini merupakan informasi mengenai dunia yang sirna dalam waktu dekat dan kabar gembira keabadian akhirat.

Selanjutnya, Allah SWT menjelaskan klasifikasi manusia dan tatacara pembalasannya di akhirat sebagai isyarat bahwa aspek rahmat mengalahkan aspek hukuman, ﴿مَنْ عَمِلَ سَيِّئَةً فَلَا يُجْزَى إِلَّا مِثْلَهَا وَمَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَى وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَئِكَ يَدْخُلُوْنَ الجَنَّةَ يُرْزَقُوْنَ فِيهَا بِغَيْرِ حِسَابٍ﴾ barangsiapa berbuat kemaksiatan, di akhirat kelak tidak akan dibalas kecuali sebanding dengan kemaksiatan tersebut, ini merupakan keadilan Allah SWT. Sedangkan bagi yang berbuat amal saleh, yakni mengikuti perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya, serta membenarkan Allah SWT dan para utusan-Nya, mereka adalah penghuni surga

yang mendapatkan berbagai kenikmatan dan rezeki yang berlipat ganda, tanpa perkiraan dan tidak disamakan sesuai dengan perbuatannya. Ini merupakan karunia, kenikmatan, dan kasih sayang Allah SWT.

Ini menunjukkan bahwa balasan keburukan dibatasi dengan asas persamaan, sedangkan balasan kebaikan tidak menganut konsep tersebut, tidak dibatasi asas persamaan. Ayat ini juga mengandung unsur fundamental dalam hukum syariat terkait dengan pidana. Yakni, dalam hukum pidana, asas persamaan adalah konstitusional, sedangkan bila melebihi persamaan menjadi inkonstitusional. Maksudnya, hal yang diwajibkan dalam tindak pidana atas jiwa dan harta adakalanya berupa penggantian dengan yang sama pada harta benda yang bisa diganti, seperti biji-bijian. Dan, adakalanya berupa penggantian nilai pada harta benda yang memiliki nilai, seperti harta, perabotan rumah, intan, dan permata.

Kemudian, Mukmin tersebut menegaskan dan mengulang kembali seruannya kepada Allah SWT dan menyatakan keimanannya kepada Allah SWT semata yang tidak ada sekutu bagi-Nya, ﴿وَيَا قَوْمِ مَا لِي أَدْعُوكُمْ إِلَى النَّجَاةِ وَتَدْعُونَنِي إِلَى النَّارِ﴾ ada apa dengan kalian, wahai kaumku? Jelaskan kepadaku, aku menyeru kalian agar selamat dari neraka dan masuk ke surga dengan beriman kepada Allah SWT semata tanpa menyekutukan-Nya dan membenarkan utusan-Nya yang diutus kepada kalian, namun kalian justru menyeruku kepada perbuatan penghuni neraka, dengan berbuat syirik dan menyembah berhala-berhala?

Kemudian, ia menjelaskan perbedaan kedua seruan tersebut, ﴿تَدْعُونَنِي لِأَكْفُرَ بِاللهِ وَأُشْرِكَ بِهِ مَا لَيْسَ لِي بِهِ عِلْمٌ وَأَنَا أَدْعُوكُمْ إِلَى الْعَزِيزِ الْغَفَّارِ﴾ kalian menyeruku kepada sesuatu yang sangat serius, kafir kepada Allah SWT dan menyekutukan-Nya seperti orang bodoh yang tidak bisa membuktikan ketuhanannya. Dan, aku juga tidak pernah menerima informasi yang benar mengenai penyekutuan Allah SWT. Padahal, aku menyeru kalian beriman kepada Zat yang memiliki sifat-sifat ketuhanan yang hakiki, seperti sifat mulia, berkuasa, mengetahui, berkehendak, dan memiliki otoritas mengampuni dan menyiksa. Karena itu, berimanlah kepada-Nya, Dia akan mengampuni dan memuliakan mu, Dia-lah yang Mahakuat dan Berkuasa dalam membalas orang yang ingkar dan Maha Pengampun dengan kemuliaan dan keperkasaan-Nya terhadap dosa orang yang beriman dan bertobat kepada-Nya.

Ia menegaskan kembali kekeliruan seruan mereka dan kerusakan manhaj mereka, ﴿لَا جَرَمَ أَنَّمَا تَدْعُونَنِي إِلَيْهِ لَيْسَ لَهُ دَعْوَةٌ فِي الدُّنْيَا وَلَا فِي الْآخِرَةِ﴾ sungguh, pasti benar secara logis dan empiris bahwa yang kau serukan kepadaku, seperti penyembahan terhadap para berhala dan sekutu lainnya, tidak bisa mengabulkan doa. Maka, pasti ia tidak dapat mengabulkan permintaan apa pun, baik di dunia maupun di akhirat, karena ia hanyalah benda mati yang tidak bisa melihat dan mendengar, tidak bisa memberikan manfaat atau menghindarkan mara bahaya, sebagaimana firman-Nya,

"Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang-orang yang menyembah selain Allah, (sembahan) yang tidak dapat memperkenankan (doa)nya sampai hari Kiamat, dan mereka lalai dari (memerhatikan) doa mereka? Dan apabila manusia dikumpulkan (pada hari Kiamat), sesembahan itu menjadi musuh mereka, dan mengingkari pemujaan-pemujaan yang mereka lakukan kepadanya." **(al-Ahqaaf: 5-6)**

"Jika kamu menyeru mereka, mereka tidak mendengar seruanmu, dan sekiranya mereka mendengar, mereka juga tidak memperkenankan permintaanmu. Dan pada hari Kiamat mereka akan mengingkari kemusyrikanmu." **(Faathir: 14)**

﴿وَأَنَّ مَرَدَّنَا إِلَى اللهِ وَأَنَّ الْمُسْرِفِينَ هُمْ أَصْحَابُ النَّارِ﴾ kenyataan yang pasti, tempat kembali kita adalah kepada Allah SWT, melalui kematian dan kebangkitan

di akhirat, lalu setiap manusia akan dibalas sesuai dengan perbuatannya. Orang-orang yang melampaui batas dengan banyak berbuat maksiat, melanggar batas-batas Allah SWT, tenggelam dalam kemusyrikan, (penyembahan) berhala, dan kekafiran, mereka adalah penghuni neraka yang akan menetap di sana, kekal di dalamnya karena melampaui batas, yakni mempersekutukan Allah SWT.

Kemudian, Mukmin tersebut menutup ucapannya secara halus dan memberikan kesan peringatan mengenai masa mendatang dan pandangan yang jauh ke depan, ﴿فَسَتَذْكُرُوْنَ مَا أَقُوْلُ لَكُمْ وَأُفَوِّضُ أَمْرِي إِلَى اللهِ إِنَّ اللهَ بَصِيْرٌ بِالْعِبَادِ﴾ kelak kamu akan mengetahui kebenaran perkataanku terhadapmu, baik itu perintah, larangan, nasihat, penjelasan, dan peringatan saat penyesalan sudah tidak lagi berguna, yakni ketika adzab keras turun menimpamu di akhirat. Aku bertawakal kepada Allah SWT dan memohon pertolongan-Nya agar Dia melindungiku dari setiap keburukan dalam memutuskan hubungan dengan kalian karena Allah SWT Maha Melihat dan Maha Mengetahui hamba-hamba-Nya. Dia-lah Yang akan memberi petunjuk kepada orang yang berhak mendapatkan hidayah dan menyesatkan orang yang berhak menerima kesesatan. Milik-Nya-lah hujjah yang kuat, hikmah yang sempurna, dan kekuasaan yang terus terlaksana. Muqatil berpendapat, orang Mukmin ini melarikan diri ke gunung, sehingga mereka tidak bisa berbuat buruk kepadanya.

Kemudian, Allah SWT mengabarkan tempat kembali orang Mukmin pemberani dan penasihat yang fasih ini, ﴿فَوَقَاهُ اللهُ سَيِّئَاتِ مَا مَكَرُوْا وَحَاقَ بِآلِ فِرْعَوْنَ سُوْءُ الْعَذَابِ﴾ Allah SWT menjaganya di dunia dari kejahatan dan keburukan yang mereka rencanakan, yaitu pembunuhan, dan menyelamatkannya dari siksa Fir'aun, sebagai mana Dia menyelamatkan Musa. Allah SWT juga menyelamatkannya dari siksa neraka di akhirat, memberi kenikmatan kepadanya dengan surga, menurunkan adzab kepada Fir'aun dan kaumnya di dunia dengan menenggelamkan ke dalam lautan dan mereka disiksa di akhirat dengan siksa neraka.

Kemudian, Allah SWT menjelaskan adzab buruk tersebut, ﴿النَّارُ يُعْرَضُوْنَ عَلَيْهَا غُدُوًّا وَعَشِيًّا وَيَوْمَ تَقُوْمُ السَّاعَةُ أَدْخِلُوْا آلَ فِرْعَوْنَ أَشَدَّ الْعَذَابِ﴾ ruh Fir'aun dan kaumnya setelah kematian berada di alam barzakh. Sebelum datangnya hari Kiamat, mereka akan diperlihatkan neraka dan dibakar di dalamnya setiap pagi dan sore, sampai datangnya hari Kiamat. Ketika Kiamat tiba, arwah dan jasad-jasad mereka akan terkumpul di neraka, dan dikatakan kepada malaikat, "Masukkanlah keluarga Fir'aun ke dalam Jahannam yang siksaannya sangatlah pedih."

Diriwayatkan dari Bukhari, Muslim, dan yang lainnya, dari Ibnu Umar, Rasulullah saw. bersabda,

إِنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا مَاتَ عُرِضَ عَلَيْهِ مَقْعَدُهُ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ، إِنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَمِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ، وَإِنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ النَّارِ، فَمِنْ أَهْلِ النَّارِ، يُقَالُ لَهُ: هَذَا مَقْعَدُكَ، حَتَّى يَبْعَثَكَ اللهُ إِلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Sesungguhnya salah satu di antara kalian ketika mati akan diperlihatkan kepadanya tempat tinggalnya setiap pagi dan sore; jika ia termasuk penghuni surga, ia termasuk golongan penghuni surga, dan jika termasuk ahli neraka, dikatakan kepadanya, 'Inilah tempat tinggalmu, Allah akan mengirimkan ke tempatmu tersebut di hari Kiamat.'" **(HR Bukhari dan Muslim)**

Ibnu Mas'ud meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda,

إِنَّ أَرْوَاحَ آلِ فِرْعَوْنَ وَمَنْ كَانَ مِثْلَهُمْ مِنَ الْكُفَّارِ تُعْرَضُ عَلَى النَّارِ، بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ، فَيُقَالُ: هَذِهِ دَارُكُمْ

"Sesungguhnya arwah keluarga Fir'aun dan semisalnya dari orang-orang kafir akan diperlihatkan kepada neraka, pagi dan sore hari, lalu dikatakan, 'Inilah rumah kalian.'"

Dalam hadits lain dikatakan,

إِنَّ أَرْوَاحَهُمْ فِي أَجْوَافِ طَيْرٍ سودٍ تَغْدُوْ عَلَى جَهَنَّمَ وَتَرُوْحُ كُلَّ يَوْمٍ مَرَّتَيْنِ، فَذَلِكَ عِرْضُهَا

"Sesungguhnya ruh-ruh mereka berada di dalam perut burung hitam yang pulang pergi ke neraka Jahannam dua kali sehari, demikianlah gambarannya."

Ayat dan hadits di atas menjadi dalil utama tentang adanya siksa barzakh di alam kubur, siksa kubur adalah benar dan nyata adanya, tidak ada keraguan tentangnya. Diriwayatkan dari Bukhari, Aisyah bertanya kepada Rasulullah saw. tentang siksa kubur, beliau menjawab, *"Ya, siksa kubur itu benar."* Akan tetapi, di dalam ayat tersebut tidak ada petunjuk bahwa jasad-jasad akan disiksa di dalam kubur bersama ruh, yang menunjukkan akan hal itu adalah hadits, seperti hadits yang telah disebutkan di atas. Begitu juga petunjuk ayat di atas hanya mengenai siksa orang-orang kafir di alam barzakh, tidak ada penjelasan bahwa seorang Mukmin akan disiksa di kuburnya karena dosanya. Tetapi, yang demikian bisa dipahami dari hadits-hadits Nabi sebelumnya, hanya saja siksaan itu berbeda-beda tingkatannya, dengan dalil hadits yang diriwayatkan Ibnu Abi Hatim dan Al-Bazzar dalam *Musnad*-nya dari Ibnu Mas'ud, Rasulullah saw. bersabda,

مَا أَحْسَنَ مُحْسِنٌ مِنْ مُسْلِمٍ أَوْ كَافِرٍ إِلَّا أَثَابَهُ اللهُ تَعَالَى، قُلْنَا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، مَا إِثَابَةُ اللهِ الْكَافِرَ؟ فَقَالَ: إِنْ كَانَ قَدْ وَصَلَ رَحْمًا أَوْ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ أَوْ عَمِلَ حَسَنَةً، أَثَابَهُ اللهُ تَبَارَكَوَتَعَالَى الْمَالَ وَالْوَلَدَ وَالصِّحَّةَ وَأَشْبَاهَ ذَلِكَ، قُلْنَا: فَمَا إِثَابَتُهُ فِي الْآخِرَةِ؟ قَالَ ص: عَذَابًا دُوْنَ الْعَذَابِ, وَقَرَأَ: أَدْخِلُوا آلَ فِرْعَوْنَ أَشَدَّ الْعَذَابِ.

"Tidaklah seorang Muslim atau kafir yang berbuat baik kecuali Allah SWT memberinya pahala." Kami bertanya, "Wahai Rasulullah saw., apa pahala Allah SWT bagi orang kafir?" Beliau menjawab, "Jika ia menyambung silaturrahim, bersedekah atau berbuat satu kebaikan, Allah SWT akan membalasnya dengan harta, anak, kesehatan, dan lain sebagainya." Kami bertanya, "Lalu apa pahalanya di akhirat?" Beliau menjawab, "Siksa dibawah siksa/siksaan demi siksaan, lalu beliau membaca, ﴿أَدْخِلُوا آلَ فِرْعَوْنَ أَشَدَّ الْعَذَابِ﴾."

Fiqih Kehidupan dan Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menunjukkan sejumlah hal sebagai berikut.

1. Orang beriman dari keluarga Fir'aun yang menasihati kaumnya temasuk orang yang sangat ikhlas kepada mereka, penuh cinta, dan sangat berharap keselamatan mereka dari jurang kekafiran dan kembali ke serambi keimanan kepada Allah SWT semata tanpa menyekutukan-Nya.
2. Ia berulang kali memberikan dan menegaskan kembali nasihatnya, membuat bermacam-macam bentuk percakapan motivasi dan ancaman yang dimulai dengan menyeru untuk beriman kepada Allah SWT dan menapaki jalan petunjuk yang bermuara kepada surga. Ia mengajak kaumnya dengan cara yang lembut pada seruan yang kedua kalinya.
3. Ia juga memperingatkan agar berhati-hati dari bujuk rayu keindahan dunia, kenikmatan, dan syahwat-syahwatnya. Ia menyuruh mereka berzuhud setelah mereka terjerumus dengan lebih memilih dunia daripada akhirat. Seorang yang berakal lagi bijaksana tidak memiliki ketergantungan dengan dunia yang fana dan lebih memilih akhirat, negeri keabadian.
4. Ia menjelaskan kepada kaumnya tentang mekanisme pemberian balasan di akhirat.

Bagi siapa yang berbuat maksiat, dan mak siat terbesar adalah syirik-maka tidak dibalas kecuali sebanding dengan perbuatan maksiatnya, itulah keadilan Allah SWT. Sedangkan yang mengerjakan perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya, sedang ia membenarkan Allah SWT dan para nabi-Nya di dalam hati, ia termasuk penghuni surga. Inilah karunia dan rahmat Allah SWT. Rezeki yang berupa surga adalah abadi dan luasnya tak terkira.

5. Untuk yang ketiga kalinya, ia menyeru kaumnya dengan menegaskan kembali ajakan kepada keimanan yang bisa mengantar kepada keselamatan dan meninggalkan kekafiran yang bisa mengantarkan ke neraka. Hal itu mengingat bahwa tidak ada dalil dan bukti yang bisa diterima atas kebenaran ajakan kepada kesyirikan, dalil yang pasti dan bukti yang jelas hanya ada pada ajakan untuk beriman kepada Allah SWT, Pemilik sifat-sifat ketuhanan yang hakiki, seperti mencipta, berkuasa, berkehendak, mengetahui, mulia, mengampuni, dan menyiksa.
6. Benar, bahwa sesuatu yang disembah selain Allah SWT, seperti manusia atau berhala-berhala, tidak bisa mengabulkan doa dan tidak memiliki syafaat (pertolongan), baik di dunia ataupun di akhirat. Pada awalnya, Fir'aun menyeru manusia untuk menyembah berhala-berhala, lalu ia menyeru untuk meyembah sapi. Sapi yang disembah adalah yang masih muda, ketika tua, ia memerintahkan untuk disembelih, lalu menyembah sapi yang lain. Kemudian, setelah sekian waktu berjalan, dia berkata, "Akulah tuhan kalian tertinggi."
7. Orang-orang yang melampaui batas adalah mereka yang mempersekutukan Allah SWT, yang bodoh, yang membunuh tanpa sebab yang dibenarkan, yang berlaku sewenang-wenang, yang sombong, dan yang melanggar batas-batas Allah SWT. Mereka adalah penghuni neraka.
8. Orang Mukmin dari keluarga Fir'aun tersebut menggunakan bentuk intimidasi dan ancaman untuk menjelaskan bahwa kaumnya kelak akan mengingat ucapannya pada hari Kiamat dan ketika adzab telah menimpa mereka. Ia sendiri benar-benar berserah diri kepada Allah SWT dan menyerahkan semuanya kepada-Nya, karena mereka hendak membunuhnya. Namun, barangsiapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya.
9. Allah SWT menyelamatkan orang Mukmin tersebut dari berbagai siksa yang mengancamnya, mereka mencarinya namun tidak menemukannya, karena ia menyerahkan semua urusannya kepada Allah SWT.
10. Adapun keluarga Fir'aun, telah diturunkan kepada mereka siksaan dunia, yaitu ditenggelamkan. Kelak, mereka juga akan disiksa di akhirat. Sedangkan di alam barzakh, setiap saat akan diperlihatkan neraka kepada mereka.

Keterangan ini, sebagaimana telah disebutkan, menunjukan adanya siksa kubur, karena Firman Allah SWT, ﴿النَّارُ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا غُدُوًّا وَعَشِيًّا﴾ selama dunia masih ada. Mayoritas mufassir berpendapat, ayat ini menunjukkan adanya siksa kubur di dunia, tidakkah engkau memerhatikan bahwa Allah meyebutkan siksa akhirat, ﴿وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ أَدْخِلُوا آلَ فِرْعَوْنَ أَشَدَّ الْعَذَابِ﴾!

Ar-Razi berpendapat, ayat ini tidak menunjukkan adanya siksa kubur, disebutkannya kata "*pagi dan petang*" hanyalah sebagai kiasan tentang kelanggengan di dalam siksa neraka, sebagaimana firman Allah SWT untuk penghuni surga,

"Dan di dalamnya bagi mereka ada rezeki pagi dan petang." **(Maryam: 62)**[10]

---

10 *Tafsir ar-Razi*, 27/73.

DEBAT ANTARA PEMIMPIN DENGAN PENGIKUTNYA DI NERAKA

Surah al-Mu'min Ayat 47 - 50

وَإِذْ يَتَحَاجُّونَ فِي النَّارِ فَيَقُولُ الضُّعَفَٰٓؤُا لِلَّذِينَ اسْتَكْبَرُوٓا إِنَّا كُنَّا لَكُمْ تَبَعًا فَهَلْ أَنتُم مُّغْنُونَ عَنَّا نَصِيبًا مِّنَ النَّارِ ﴿٤٧﴾ قَالَ الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوٓا إِنَّا كُلٌّ فِيهَآ إِنَّ اللَّهَ قَدْ حَكَمَ بَيْنَ الْعِبَادِ ﴿٤٨﴾ وَقَالَ الَّذِينَ فِي النَّارِ لِخَزَنَةِ جَهَنَّمَ ادْعُوا رَبَّكُمْ يُخَفِّفْ عَنَّا يَوْمًا مِّنَ الْعَذَابِ ﴿٤٩﴾ قَالُوٓا أَوَلَمْ تَكُ تَأْتِيكُمْ رُسُلُكُم بِالْبَيِّنَٰتِ قَالُوا بَلَىٰ قَالُوا فَادْعُوا وَمَا دُعَٰٓؤُا الْكَٰفِرِينَ إِلَّا فِي ضَلَٰلٍ ﴿٥٠﴾

"Dan (ingatlah), ketika mereka berbantah-bantahan dalam neraka, maka orang yang lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri, 'Sesungguhnya kami dahulu adalah pengikut-pengikutmu, maka dapatkah kamu melepaskan sebagian (adzab) api neraka yang menimpa kami?' Orang-orang yang menyombongkan diri menjawab, 'Sesungguhnya kita semua sama-sama dalam neraka karena Allah telah menetapkan keputusan antara hamba-hamba-(Nya).' Dan orang-orang yang berada dalam neraka berkata kepada penjaga-penjaga neraka Jahannam, 'Mohonkanlah kepada Tuhanmu agar Dia meringankan adzab atas kami sehari saja.' Maka (penjaga-penjaga Jahannam) berkata, 'Apakah rasul-rasul belum datang kepadamu dengan membawa bukti-bukti yang nyata?' Mereka menjawab, 'Benar, sudah datang.' (Penjaga-penjaga Jahannam) berkata, 'Berdoalah kamu (sendiri!).' Namun doa orang-orang kafir itu sia-sia belaka." **(al-Mu'min: 47-50)**

Qiraa'at

﴿رُسُلُكُم﴾: Abu 'Amr membacanya, (رُسْلُكُمْ).

I'raab

﴿تَبَعًا﴾ menggunakan redaksi dengan bentuk tunggal, meskipun *khabar*nya jamak. Sebab, kata tersebut adalah *mashdar* yang sangat relevan untuk semua macam bentuk.

﴿مُغْنُونَ عَنَّا نَصِيبًا﴾ *maf'uul bihi* dari﴿مُغْنُونَ﴾.

﴿إِنَّا كُلٌّ فِيهَا﴾, kata ﴿كُلٌّ﴾ adalah *Mubtada`* yang berada dalam posisi *idhaafah.* ﴿فِيهَا﴾ adalah *khabar*nya, susunan kalimat yang terdiri dari *mubtada`* dan *khabar* dibaca *rafa'* karena menjadi *khabar, inna.* Tidak boleh membaca *nashab* ﴿كُلٌّ﴾ dengan menjadikannya *badal* dari *dhamiir* ﴿إِنَّا﴾ karena *dhamiir mutakallim* (kata ganti pertama) tidak boleh mendapatkan *badal,* dan kata ganti pertama maknanya sudah jelas dan tidak ambigu untuk dijelaskan dengan kalimat lainnya. Dibaca (كُلًّا) menjadi *ta`kiid.* Maknanya, kami semua, dan *tanwin*nya menjadi ganti *mudlaaf ilaih.*

﴿ادْعُوا رَبَّكُمْ يُخَفِّفْ﴾ Jawabnya, dibaca *jar.* Mayoritas dalam percakapan Arab, jawab kata perintah dan yang serupa tidak membutuh kan *fa`*, bahkan ini yang lebih fasih.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَإِذْ يَتَحَاجُّونَ فِي النَّارِ﴾ Ingatlah wahai Muhammad ketika orang-orang kafir berselisih di neraka. (المُحَاجَّةُ) artinya berselisih dan berdebat antara dua orang atau lebih. ﴿إِنَّا كُنَّا لَكُمْ تَبَعًا﴾ (أَتْبَاعٌ) (pengikut-pengikut) plural dari (تَابِعٌ), seprti (خَدَمٌ) jamak dari (خَادِمٌ). ﴿مُغْنُونَ﴾ Membela atau menanggung. ﴿نَصِيبًا﴾ Balasan dan bagian, maksudnya apakah kalian menanggung balasan dan bagian siksa kami?

﴿إِنَّا كُلٌّ فِيهَا﴾ Kami dan kalian, bagaimana mungkin kami mampu membela kalian? jika| kami mampu, pasti kami membela diri kami sendiri. ﴿إِنَّ اللَّهَ قَدْ حَكَمَ بَيْنَ الْعِبَادِ﴾ Allah SWT telah memutuskan dengan memasukkan orang-orang beriman ke dalam surga dan orang kafir ke dalam neraka. ﴿حَكَمَ﴾ Putusan, tidak ada yang dapat menolak keputusan-Nya. ﴿لِخَزَنَةِ جَهَنَّمَ﴾

Mereka adalah penjaga dan yang bertanggung jawab terlaksananya siksa penduduk neraka, bentuk plural dari (خَازِن). ﴿يَوْمًا مِّنَ الْعَذَابِ﴾ Meskipun, hanya sehari, ﴿مِّنَ الْعَذَابِ﴾ suatu jenis siksaan. ﴿قَالُوْا﴾ malaikat penjaga neraka menjawab dengan celaan. ﴿بِالْبَيِّنٰتِ﴾ dengan mukjizat yang nyata. ﴿قَالُوْا بَلٰى﴾ Ahli neraka menjawab, ya, dengan mengakui diutusnya para rasul, tetapi mereka mengingkarinya. ﴿قَالُوْا فَادْعُوْا﴾ malaikat penjaga neraka berkata kepada penduduk neraka, kalian sendirilah yang meminta, karena Dia tidak mengizinkan kami untuk memohonkan doa bagi orang-orang seperti kalian, dan kami tidak dapat memberi pertolongan kepada orang-orang kafir. Jawaban ini mengandung pesimisme, kemudian Allah SWT menceritakan berita tentang keadaan orang-orang kafir, ﴿وَمَا دُعٰۤؤُا الْكٰفِرِيْنَ اِلَّا فِيْ ضَلٰلٍ﴾ doa orang-orang kafir hanyalah kerugian, kesia-siaan, dan nestapa.

Persesuaian Ayat

Permulaan kisah ini tidak hanya khusus berlaku terhadap keluarga Fir'aun, setelah Allah SWT menjelaskan keadaan neraka yang menjadi petunjuk bagi keluarga Fir'aun yang beriman, dalam ayat ini, Allah SWT melanjutkan mengenai kisah perdebatan dan pertikaian yang terjadi antara para pemimpin dan para pengikutnya di neraka.

Tafsir dan Penjelasan

﴿وَاِذْ يَتَحَاۤجُّوْنَ فِى النَّارِ فَيَقُوْلُ الضُّعَفٰۤؤُا لِلَّذِيْنَ اسْتَكْبَرُوْٓا اِنَّا كُنَّا لَكُمْ تَبَعًا فَهَلْ اَنْتُمْ مُّغْنُوْنَ عَنَّا نَصِيْبًا مِّنَ النَّارِ﴾ ingatkanlah kaummu, wahai Rasulullah, sebagai nasihat dan peringatan, saat orang-orang kafir penghuni neraka berdebat di dalamnya, salah satunya adalah Fir'aun dan kaumnya. Para pengikut mereka yang lemah berkata kepada para pemimpin, tokoh, dan pembesar yang angkuh untuk mengikuti para nabi, yang membuat tipu daya untuk memalingkan manusia dari iman, "Kami adalah pengikut kalian, kami telah mematuhi seruan kalian dengan berlaku kafir dan sesat di dunia, dan kami memasuki neraka karena mengikuti kalian, apakah kalian mampu membela kami dari siksaan atau menanggungnya?" Para pemimpin tadi menjawab, sebagaimana yang difirmankan Allah SWT dalam ayat berikutnya.

﴿قَالَ الَّذِيْنَ اسْتَكْبَرُوْٓا اِنَّا كُلٌّ فِيْهَآ اِنَّ اللّٰهَ قَدْ حَكَمَ بَيْنَ الْعِبَادِ﴾ para pembesar yang sombong menjawab pertanyaan orang-orang yang lemah, "Kami dan kalian berada di neraka, bagaimana mungkin kami dapat menyelamatkan kalian? Jika kami mampu menghindari siksaan, kami pasti menyelamatkan diri kami sendiri. Sesungguhnya Allah SWT telah membuat putusan adil yang final di antara hamba-Nya, dengan adanya kelompok yang menjadi penghuni surga dan neraka, Allah SWT juga telah membagi siksa di antara kita sesuai dengan kadar yang semestinya, sebagaimana firman-Nya,

"Allah berfirman, 'Masing-masing mendapatkan (siksaan) yang berlipat ganda, tapi kamu tidak mengetahui." **(al-A`raaf: 38)**

Ketika (orang-orang kafir yang lemah) pesimis terhadap pertolongan para pembesarnya, mereka menghadap kepada malaikat penjaga neraka untuk meminta doa (pertolongan), ﴿وَقَالَ الَّذِيْنَ فِى النَّارِ لِخَزَنَةِ جَهَنَّمَ ادْعُوْا رَبَّكُمْ يُخَفِّفْ عَنَّا يَوْمًا مِّنَ الْعَذَابِ﴾ penghuni neraka, yaitu orang-orang kafir berkata kepada para penjaga neraka Jahannam (mereka adalah malaikat yang bertugas menyiksa orang-orang yang berada dalam neraka), "Mohonkanlah kepada Allah, Tuhan kalian, agar Dia meringankan adzab atas kami meskipun hanya sehari," yaitu dengan cara, agar para malaikat tersebut memintakan pertolongan kepada Allah untuk kami agar meringankan siksa, meskipun sedikit. Hal itu dilakukan karena orang-orang kafir tidak mengetahui bahwa Allah SWT tidak akan mengabulkan doa mereka, bahkan tidak mendengarkan doa mereka.

Para malaikat pejaga neraka mencela mereka disertai dengan argumen, sebagaimana firman Allah SWT, ﴿قَالُوْا أَوَلَمْ تَكُ تَأْتِيكُمْ رُسُلُكُمْ بِالْبَيِّنَاتِ﴾ malaikat penjaga neraka berkata kepada penghuni neraka, "Apakah para rasul belum datang kepadamu di dunia dengan membawa bukti dan dalil yang nyata tentang Keesaan Allah SWT dan peringatan tentang siksa yang buruk? Sebagaimana firman-Nya,

"Apakah belum pernah datang kepadamu rasul-rasul dari kalangan kamu yang membacakan ayat-ayat Tuhanmu dan memperingatkan kepadamu akan pertemuan (dengan) harimu ini?" **(az-Zumar: 71)**

﴿قَالُوْا بَلَى﴾ penghuni neraka menjawab, "Benar, telah datang para utusan, namun kami mendustakannya serta tidak beriman kepada mereka dan bukti-bukti yang mereka bawa."

Ketika mereka mengakui, malaikat penjaga neraka mengejek mereka,﴿قَالُوْا فَادْعُوْا وَمَا دُعَاءُ الْكَافِرِيْنَ إِلَّا فِي ضَلَالٍ﴾ para malaikat penjaga neraka Jahannam berkata kepada penghuni neraka, "Jika perkaranya demikian, berdoalah sendiri, kami tidak akan berdoa untuk orang-orang yang kafir kepada Allah dan mendustakan para utusan-Nya setelah datang membawa bukti nyata, dan kami tidak bertanggung jawab (terbebas dari) kepada kalian. Kemudian, para malaikat memberitahukan kepada penghuni neraka bahwa permohonan orang-orang yang mengingkari Allah dan utusan-Nya hanyalah sia-sia belaka, tidak dikabulkan, dan tidak diterima.

Ada sebuah hadits yang diriwayatkan dari Tirmidzi, dari Abu Darda', Rasulullah saw. bersabda,

يُلْقَى عَلَى أَهْلِ النَّارِ الْجُوْعِ، حَتَّى يَعْدِلَ مَا هُمْ فِيْهِ مِنَ الْعَذَابِ، فَيَسْتَغِيْثُوْنَ مِنْهُ، فَيُغَاثُوْنَ بِالضَّرِيْعِ لَا يُسْمِنُ وَلَا يُغْنِي مِنْ جُوْعٍ، فَيَأْكُلُوْنَهُ لَا يُغْنِي عَنْهُمْ شَيْئًا، فَيَسْتَغِيْثُوْنَ فَيُغَاثُوْنَ بِطَعَامٍ ذِي غُصَّةٍ، فَيَغُصُّوْنَ بِهِ، فَيَذْكُرُوْنَ أَنَّهُمْ كَانُوْا فِي الدُّنْيَا يُجِيْزُوْنَ الْغَصَصَ بِالْمَاءِ، فَيَسْتَغِيْثُوْنَ بِالشَّرَابِ، فَيُرْفَعُ لَهُمُ الْحَمِيْمُ بِالْكَلَالِيْبِ، فَإِذَا دَنَا مِنْ وُجُوْهِهِمْ شَوَاهَا، فَإِذَا وَقَعَ فِي بُطُوْنِهِمْ قَطَّعَ أَمْعَاءَهُمْ وَمَا فِي بُطُوْنِهِمْ، فَيَسْتَغِيْثُوْنَ بِالْمَلَائِكَةِ يَقُوْلُوْنَ:ادْعُوْا رَبَّكُمْ يُخَفِّفْ عَنَّا يَوْماً مِنَ الْعَذَابِ فَيُجِيْبُوْهُمْ: أَوَلَمْ تَكُ تَأْتِيكُمْ رُسُلُكُمْ بِالْبَيِّنَاتِ، قَالُوْا: بَلَى، قَالُوْا: فَادْعُوْا وَمَا دُعَاءُ الْكَافِرِيْنَ إِلَّا فِي ضَلَالٍ- أَي خَسَارٍ وَتَبَارٍ.

"Akan dicampakkan kepada penghuni neraka rasa lapar yang sebanding dengan siksa yang mereka alami. Saat mereka meminta pertolongan atas rasa lapar tersebut, mereka diberi makanan dari pohon berduri yang tidak membuat gemuk dan tidak menghilangkan lapar. Mereka pun memohon pertolongan kembali, lalu mereka diberi makanan yang menyumbat kerongkongan. Mereka ingat ketika berada di dunia untuk menghilangkan sumbatan di kerongkongan adalah dengan minum air, mereka pun meminta pertolongan agar diberi minum, lalu dituangkanlah air mendidih kepada mereka dengan al-kalaaliib (besi yang bengkok ujungnya, biasa digunakan untuk mengangkat daging dari kendi, ed.). Jika minuman itu di dekatkan kepada mereka, muka mereka gosong, dan jika air itu diminum, ia akan merontokan usus mereka dan isi perut yang lain. Kemudian, mereka memohon pertolongan kepada para malaikat dengan berkata, ﴿ادْعُوْا رَبَّكُمْ يُخَفِّفْ عَنَّا يَوْمًا مِّنَ الْعَذَابِ﴾ *(Mohonkanlah kepada Tuhanmu agar Dia meringankan adzab atas kami sehari saja). Para malikat menjawab,* ﴿قَالُوْا أَوَلَمْ تَكُ تَأْتِيكُمْ رُسُلُكُمْ بِالْبَيِّنَاتِ، قَالُوْا بَلَى، قَالُوْا فَادْعُوْا وَمَا دُعَاءُ الْكَافِرِيْنَ إِلَّا فِي ضَلَالٍ﴾ *(Apakah rasul-rasul belum datang kepadamu dengan membawa bukti-bukti yang nyata? Mereka menjawab, "Benar, sudah datang." (Penjaga-penjaga Jahannam) berkata, "Berdoalah kamu (sendiri!)" Namun doa orang-orang kafir itu sia-sia belaka). Maksudnya, rugi dan binasa."* **(HR at-Tirmidzi)**

Fiqih Kehidupan dan Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menunjukkan sejumlah hal sebagai berikut.

1. Ketika hari Kiamat, di neraka Jahannam akan terjadi perdebatan dan perselisihan yang sengit antara pengikut yang lemah dan pemimpin mereka yang sombong dan enggan tunduk kepada para nabi. Orang-orang yang lemah berkata, "Kami adalah pengikut kalian ketika kalian mengajak kami untuk berbuat syirik di dunia, mampukah kalian sekarang menanggung siksa kami?"
2. Orang-orang yang menyombongkan diri (pemimpin mereka) menjawab, "Kami dan kalian semuanya berada di neraka, dan Allah telah membuat keputusan terhadap para hamba-Nya, setiap dari kita memperoleh yang menjadi haknya, seseorang tidak akan menanggung dosa orang lain, dan kita semua adalah orang kafir."
3. Ketika sebagian orang kafir pesimis dengan pertolongan dari sesamanya, mereka meminta kepada malaikat penjaga neraka (malaikat yang bertugas menyiksa mereka) agar Tuhan meringankan adzab atas mereka meskipun sehari saja.

   Malaikat penjaga neraka pun menolaknya, "Apakah para rasul belum datang kepada kalian dengan membawa bukti-bukti yang nyata atas jalan keselamatan, penjagaan di antara kalian, dan memperingatkan akibat yang buruk?"

   Ini menjadi bukti bahwa kewajiban tidak berlaku sebelum datangnya syariat dan tidak ada pembebanan ataupun siksa sebelum datangnya para utusan dan diturunkannya syariat, sebagaimana firman Allah SWT,

   "Kami tidak akan menyiksa sebelum Kami mengutus seorang rasul." **(al-Israa': 15)**
4. Para malaikat penjaga Jahannam berkata kepada orang-orang kafir, "Berdoalah sendiri, karena kami tidak mampu untuk mengubah siksa tersebut, kami juga tidak bisa memberi syafaat kecuali dengan dua syarat:
   a. Orang yang diberi syafaat adalah orang yang beriman.
   b. Diberi izin untuk memberi syafaat, dan tidak seorang pun memenuhi dua kriteria ini.

Jadi, berdoalah sendiri, ungkapan ini menunjukan harapan yang hilang dan sia-sia, bukan adanya harapan yang bermanfaat. Kemudian, mereka menjelaskan bahwa doa tersebut tidak akan berpengaruh, ﴿وَمَا دُعَاءُ الْكَافِرِينَ إِلَّا فِي ضَلَالٍ﴾ Maksudnya, doa mereka rugi, batal, dan sia-sia.

PERTOLONGAN BAGI PARA RASUL DARI MUSUH-MUSUHNYA DI DUNIA DAN AKHIRAT

Surah al-Mu'min Ayat 51 - 56

إِنَّا لَنَنصُرُ رُسُلَنَا وَالَّذِينَ آمَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيَوْمَ يَقُومُ الْأَشْهَادُ ﴿٥١﴾ يَوْمَ لَا يَنفَعُ الظَّالِمِينَ مَعْذِرَتُهُمْ وَلَهُمُ اللَّعْنَةُ وَلَهُمْ سُوءُ الدَّارِ ﴿٥٢﴾ وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى الْهُدَىٰ وَأَوْرَثْنَا بَنِي إِسْرَائِيلَ الْكِتَابَ ﴿٥٣﴾ هُدًى وَذِكْرَىٰ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿٥٤﴾ فَاصْبِرْ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنبِكَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ بِالْعَشِيِّ وَالْإِبْكَارِ ﴿٥٥﴾ إِنَّ الَّذِينَ يُجَادِلُونَ فِي آيَاتِ اللَّهِ بِغَيْرِ سُلْطَانٍ أَتَاهُمْ إِن فِي صُدُورِهِمْ إِلَّا كِبْرٌ مَّا هُم بِبَالِغِيهِ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴿٥٦﴾

"Sesungguhnya Kami akan menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan pada hari tampilnya para saksi (hari Kiamat), (yaitu) hari ketika permintaan maaf tidak berguna bagi orang-orang zalim dan mereka mendapat laknat dan tempat tinggal yang buruk. Dan sungguh, Kami telah memberikan petunjuk kepada Musa; dan mewariskan Kitab (Taurat) kepada Bani Israil, untuk menjadi petunjuk dan peringatan bagi orang-orang yang berpikiran sehat. Maka bersabarlah kamu, sesungguhnya janji Allah itu benar, dan mohonlah ampun untuk dosamu dan bertasbihlah seraya memuji Tuhanmu pada waktu petang dan pagi. Sesungguhnya orang-orang yang memperdebatkan ayat-ayat Allah tanpa alasan (bukti) yang sampai kepada mereka, yang ada dalam dada mereka hanyalah (keinginan akan) kebesaran yang tidak akan mereka capai, maka mintalah perlindungan kepada Allah. Sungguh, Dia Maha Mendengar, Maha Melihat." **(al-Mu'min: 51-56)**

Qiraa'aat

﴿رُسُلَنَا﴾: Abu 'Amr membacanya, (رُسْلَنَا).

﴿لَا يَنفَعُ﴾ dibaca:

1. (لَا يَنفَعُ) ini adalah bacaan Nafi', 'Ashim, Hamzah, dan A-Kisa'i.
2. (لَا تَنفَعُ) ini adalah bacaan imam yang lain.

I'raab

﴿وَيَوْمَ يَقُومُ الْأَشْهَادُ﴾, kata ﴿وَيَوْمَ﴾ di'*athaf*kan kepada posisi *jar majrur*, yaitu ﴿فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا﴾ seperti kalimat (جِئْتُكَ فِي أَمْسِ وَالْيَوْمَ). Adapun, ﴿يَوْمَ لَا يَنفَعُ﴾ merupakan *badal* dari kata pertama ﴿وَيَوْمَ﴾.

﴿وَأَوْرَثْنَا بَنِي إِسْرَائِيلَ الْكِتَابَ هُدًى وَذِكْرَىٰ لِأُولِي الْأَلْبَابِ﴾, kata ﴿هُدًى﴾ adalah *haal* dari ﴿الْكِتَابَ﴾, sedangkan ﴿وَذِكْرَىٰ﴾ di'*athaf*kan kepada ﴿الْكِتَابَ﴾, dan yang menjadi *'aamil haal* adalah ﴿وَأَوْرَثْنَا﴾.

﴿بِالْعَشِيِّ وَالْإِبْكَارِ﴾ dengan *hamzah kasrah, mashdar* dari (أَبْكَرَ إِبْكَارًا), dibaca *fathah* menjadi betuk jamak (بَكَرٍ), seperti (سَحَرٍ أَسْحَارٌ).

﴿إِنْ فِي صُدُورِهِمْ إِلَّا كِبْرٌ﴾, kata ﴿إِنْ﴾ bermakna *maa*, seperti ayat,﴿إِنِ الْكَافِرُونَ إِلَّا فِي غُرُورٍ﴾ dan lafal ﴿كِبْرٌ﴾ dibaca *rafa'* karena terdapat *zharaf* yaitu kata ﴿فِي صُدُورِهِمْ﴾ karena *zharaf* memberikan pengaruh terhadap ﴿كِبْرٌ﴾ seperti kalimat, (ما في الدار إلا زيد).

﴿إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ﴾, ﴿هُوَ﴾ adalah kata ganti pemisah, bisa juga sebagai *mubtada`* dan kata setelahnya sebagai *khabar*, susunan *mubtada`* dan *khabar* tersebut sebagai *khabar* (إِنَّ).

Balaaghah

﴿بِالْعَشِيِّ وَالْإِبْكَارِ﴾ terdapat *ath-thibaaq* di antara keduanya.

﴿السَّمِيعُ الْبَصِيرُ﴾ keduanya menggunakan bentuk *mubaalaghah*.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿إِنَّا لَنَنصُرُ رُسُلَنَا﴾ Sungguh, Kami menolong rasul Kami dengan bukti dan kecerdasan dalam menghadapi orang kafir. ﴿وَيَوْمَ يَقُومُ الْأَشْهَادُ﴾ hari Kiamat; ﴿الْأَشْهَادُ﴾ jamak dari (شَاهِدٌ) seperti, (أَصْحَابٌ) dan (صَاحِبٌ), merekalah yang menyaksikan para rasul menyampaikan wahyu dan orang-orang kafir yang mendustkan para rasul. Mereka adalah para malaikat, nabi, dan orang-orang yang beriman. Maka, pertolongan terhadap para utusan terjadi di dunia dan akhirat.

﴿مَعْذِرَتُهُمْ﴾ permohonan maaf sudah tidak berguna karena statusnya adalah batil, atau orang-orang zalim tidak diizinkan, lalu mereka memohon ampunan; ﴿اللَّعْنَةُ﴾ ditolak dan dijauhkan dari rahmat ﴿وَلَهُمْ سُوءُ الدَّارِ﴾ di akhirat, siksa yang paling pedih berada di neraka Jahannam.

﴿وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى الْهُدَىٰ﴾ Kami memberi Musa kitab Taurat yang memuat hukum syariat, dijadikan petunjuk dalam agama, dan sebagai mukjizat yang diteguhkan agar dipercaya ﴿وَأَوْرَثْنَا بَنِي إِسْرَائِيلَ الْكِتَابَ﴾ Kami tinggalkan Taurat untuk Bani Israil setelah Musa wafat. ﴿هُدًى وَذِكْرَىٰ لِأُولِي الْأَلْبَابِ﴾ sebagai petunjuk, pengingat bagi orang-orang yang berakal.

﴿فَاصْبِرْ﴾ bersabarlah Muhammad atas perilaku menyakitkan orang-orang musyrik, ﴿إِنَّ وَعْدَ

﴿حَقٌّ﴾ janji Allah SWT dengan pertolongan adalah benar, dan Dia tidak akan mengingkarinya, ﴿وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ﴾ perintah kepada Nabi Muhammad untuk beristighfar sebagai pelipur lara dan penghibur. Atau, maknanya, laksanakan urusan agamamu, betulkanlah kekeliruanmu seperti meninggalkan hal yang lebih utama. Sungguh, Allah adalah Zat Yang mencukupimu dengan pertolongan dan mengungkap segala hal. ﴿وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ﴾ sucikanlah Allah SWT dengan memuji dan bersyukur kepada-Nya, berkonsitenlah dalam bertasbih dan memuji Tuhanmu. ﴿بِالْعَشِيِّ﴾ pada sore, ﴿وَالْإِبْكَارِ﴾ dan pagi. Ada yang berpendapat bahwa perintah ini adalah shalat pada dua waktu tersebut, karena shalat wajib di Mekah dua rakaat pagi dan sore. Ulama lain menafsirkan, perintah tersebut mencakup shalat lima waktu, karena pagi adalah shalat shubuh (fajar) dan sore yaitu setelah matahari condong ke arah barat, waktu ini mencakup shalat empat lainnya.

﴿فِي آيَاتِ اللهِ﴾ Al-Qur'an, ﴿بِغَيْرِ سُلْطَانٍ﴾ dengan tanpa bukti dan argumentasi, ﴿كِبْرٌ﴾ sombong terhadap kebenaran, dan berambisi dengan posisi yang lebih tinggi di atasmu, serta mendewakan rasio dan pengetahuan. ﴿مَا هُمْ بِبَالِغِيهِ﴾ mereka tidak akan bisa menolak ayat-ayat atau menggapai keinginannya, ﴿فَاسْتَعِذْ بِاللهِ﴾ berlindunglah kepada Allah dari keburukan mereka, ﴿إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ﴾ Dia mendengar segala ucapan mereka, ﴿الْبَصِيرُ﴾ Maha Melihat keadaan dan perilaku mereka. Imam Suyuthi berkata, ayat ini turun terkait dengan para pengingkar hari kebangkitan.

Sebab Turunnya Ayat 56

Diriwayatkan dari Ibnu Abi Hatim, dari Abu 'Aliyah, ia berkata, sekelompok Yahudi mendatangi Rasulullah saw., lalu mereka menyebut Dajjal. Kemudian mereka berkata, terdapat di antara kita di akhir zaman yang mendewa-dewakan perbuatan Dajjal, mereka melanjutkan, dengan berperilaku Dajjal mereka akan memiliki dunia, lalu turunlah ayat, ﴿إِنَّ الَّذِيْنَ يُجَادِلُوْنَ فِي آيَاتِ اللهِ بِغَيْرِ سُلْطَانٍ أَتَاهُمْ إِنْ فِي صُدُوْرِهِمْ إِلَّا كِبْرٌ مَّا هُمْ بِبَالِغِيْهِ﴾ Nabi saw. diperintahkan untuk berlindung dari fitnah dajjal.

Meskipun ayat ini turun kepada kaum musyrik Mekah para pengingkar hari kebangkitan atau kepada Yahudi, namun ayat ini berlaku umum bagi setiap pendebat ayat secara batil. Namun Ibnu Katsir mengomentari hadits riwayat Abu Aliyah di atas, "Hadits itu *gharib* dan sangat mengada-ada, walaupun diriwayatkan Ibnu Abi Hatim. Lebih tepatnya, ayat ini untuk seluruh kaum musyrik dan kafir."

Tafsir dan Penjelasan

﴿إِنَّا لَنَنْصُرُ رُسُلَنَا وَالَّذِيْنَ آمَنُوْا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيَوْمَ يَقُوْمُ الْأَشْهَادُ﴾ Kami akan meneguhkan utusan-utusan Kami serta orang-orang yang beriman dengan memberikan kepada mereka kemenangan atas para musuh dan menundukkan mereka di dunia. Adapun di akhirat, ketika para malaikat, para nabi, dan orang Mukmin tampil menjadi saksi bahwa para utusan telah menyampaikan risalah mereka, dan mereka mendustakan.

Pertolongan di dunia adakalanya bersifat indrawi atau maknawi; dalam hal maknawi misalnya pertolongan dengan bukti dan argumen, atau pujian dan kehormatan, atau dengan mengangkat derajat dan kekuasaan yang mulia, dan tersebarnya agama. Seperti menolong Nabi Dawud dan Sulaiman terhadap orang yang mendustakannya, menolong Nabi Muhammad atas kaum yang mendustakannya, dan menjadikan negara dan kekuasaan bagi Nabi Muhammad di Jazirah Arab. Adapun per tolongan secara indrawi, adakalanya berupa kemenangan dan hukuman (siksa) bagi orang-orang yang mendustakannya seperti tenggelamnya umat Nuh dan pengikut Fir'aun, terbunuhnya pemuka Qurasiy dalam Perang Badar, ditawan, dan hartanya dirampas. Terkadang,

pertolongan kepada para nabi terjadi setelah mereka wafat, seperti pertolongan kepada Nabi Asy'iya berupa kekalahan kaumnya yang zalim oleh musuh-musuh mereka dan pertolongan kepada Nabi Yahya bin Zakariya berupa terbunuhnya tujuh puluh ribu orang.

Adapun pertolongan di akhirat adalah mendapatkan derajat yang tinggi dalam tingkatan pahala memperoleh kehormatan dengan kemuliaan di surga bersama para nabi, sebagaimana firman Allah SWT,

"Maka mereka itu akan bersama-sama dengan orang yang diberikan nikmat oleh Allah, (yaitu) para nabi, para pecinta kebenaran, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Mereka itulah teman yang sebaik-baiknya." **(an-Nisaa': 69)**

Balasan bagi orang-orang yang beriman adalah karena amal mereka, sedangkan balasan bagi orang kafir akibat tindakan mereka adalah laknat dan dimasukkan ke neraka sebagaimana ayat berikut.

﴿يَوْمَ لَا يَنفَعُ الظَّالِمِينَ مَعْذِرَتُهُمْ وَلَهُمُ اللَّعْنَةُ وَلَهُمْ سُوءُ الدَّارِ﴾ ketika para saksi tampil pada hari Kiamat, pada hari itu alasan orang kafir tidak diterima dan tidak ada pengajuan tebusan bagi mereka, karena alasan mereka batal dan palsu, mereka mendapatkan laknat, jauh dari rahmat, dan mendapatkan tempat yang buruk di akhirat, yaitu neraka, dan siksa yang pedih.

Setelah menjelaskan pertolongan para nabi di dunia dan akhirat, Allah SWT mengungkapkan sebagian bentuk pertolongan di dunia, ﴿وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى الْهُدَى وَأَوْرَثْنَا بَنِي إِسْرَائِيلَ الْكِتَابَ، هُدًى وَذِكْرَى لِأُولِي الْأَلْبَابِ﴾ demi Allah, Kami telah memberi Musa kitab Taurat dan kenabian, kitab Taurat berisi syariat dan hukum-hukum yang menjadi petunjuk bagi kaumnya, kenabiannya diteguhkan dengan mukjizat nyata seperti tangan dan tongkat, kemudian Kami tetapkan Taurat bersama Bani Israil setelah Musa wafat, para generasi selanjutnya akan saling mewarisi kitab tersebut sebagai petunjuk dan pengingat bagi orang-orang yang berakal, sebagaimana firman Allah SWT,

"Sungguh, Kami yang menurunkan Kitab Taurat; di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya yang dengan Kitab itu para nabi yang berserah diri kepada Allah memberi putusan." **(al-Maa`idah: 44)**

Jika pertolongan dan kemenangan telah diputuskan kepada para nabi dan rasul, maka kewajiban mereka adalah bersabar, oleh karenanya, Allah SWT memerintahkan Nabi-Nya, ﴿فَاصْبِرْ إِنَّ وَعْدَ اللهِ حَقٌّ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ بِالْعَشِيِّ وَالْإِبْكَارِ﴾ jika demikian perkaranya, yaitu kepastian pertolongan kepada para utusan dan pengikutnya, maka bersabarlah, wahai Muhammad, atas perilaku keji orang-orang musyrik sebagaimana para utusan sebelum kamu. Sebab, buah dari kesabaran sangatlah baik, Allah-lah yang menjadi penolong dan pen jagamu dari kejahatan manusia, janji Allah dengan pertolongan dan lainnya adalah benar dan tidak diingkari selamanya. Teruslah beristighfar terhadap kekeliruanmu, seperti meninggalkan hal yang lebih utama, atau agar pahalamu bertambah, atau sebagai petunjuk bagi orang-orang beriman, dan penghibur bagimu, karena Allah SWT telah mengampuni dan menghapus semua dosamu. Teruslah bertasbih serta memuji Allah di akhir siang dan permulaan malam. Ada yang mengatakan, maksudnya, shalatlah di dua waktu tersebut; shalat Ashar dan shalat Subuh (fajar) atau shalat lima waktu, sebagaiman firman-Nya,

"Dan laksanakanlah shalat pada kedua ujung siang (pagi dan petang) dan pada bagian permulaan malam." **(Huud : 114)**

Ini menjadi bukti atas urgensi sabar dan beristighfar bagi umat, Rasulullah saw. diberi wejangan ini dengan tujuan sebagai petunjuk dan pembelajaran. Hal ini juga menjadi pe-

tunjuk agar selalu bertasbih, bertahmid, dan melaksanakan shalat wajib. Perlu dicatat, bahwa Allah SWT mendahulukan tobat dan ampunan daripada beramal, karena Allah SWT tidak menerima amal sebelum benar-benar bertobat. Tobat, kadang berlaku bagi beliau jika menyalahi hal yang utama, hal ini terhitung dosa jika disamakan dengan derajat Nabi Muhammad saw., namun tidak bagi yang lain.

Kemudian, kembali dijelaskan penyebab orang-orang musyrik mendebat ayat-ayat Allah, ﴿إِنَّ الَّذِيْنَ يُجَادِلُوْنَ فِي آيَاتِ اللهِ بِغَيْرِ سُلْطَانٍ أَتَاهُمْ إِنْ فِي صُدُوْرِهِمْ إِلَّا كِبْرٌ مَّا هُمْ بِبَالِغِيْهِ﴾ sungguh, orang-orang yang berselisih dan berdebat mengenai ayat-ayat Al-Qur'an, mereka menolak kebenaran dengan kebatilan tanpa bukti dan argumen yang sah yang da tang dari Allah SWT. Di dalam hati mereka hanya ada keangkuhan dan kecongkakan untuk menerima kebenaran dan merenunginya, mereka berambisi untuk mengalahkan Nabi Muhamamd agar mereka memperoleh kekuasaan dan kenabian setelahnya, tetapi mereka tidak dapat memperolehnya dan tidak mampu merealisasikan keinginannya. Bahkan, bendera kebenaran semakin berkibar tinggi, sedangkan ucapan dan perbuatan mereka sangatlah dusta dan hina. Ringkasnya, penyebab kedustaan orang-orang musyrik adalah mereka memiliki jiwa yang sombong dan iri, mereka tidak mampu merealisasikan harapan dan tidak akan mampu menggapai keinginannya.

﴿فَاسْتَعِذْ بِاللهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْبَصِيْرُ﴾ cara terbaik untuk berlindung dari kebatilan para pendebat yang sombong adalah dengan meminta perlindungan kepada Allah SWT dari keburukan mereka, berlindung dan memohon pertolongan kepada-Nya untuk menangkal tipu daya mereka. Sebab, Allah SWT adalah Zat Yang mendengar segala ucapan mereka, Zat Yang melihat segala tindakan mereka, tidak samar segala sesuatu yang tersembunyi, Dia Maha Mengintai kepada mereka, dan mereka akan dikalahkan dalam waktu dekat.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Dari ayat-ayat di atas dapat diambil beberapa hal sebagai berikut.

1. Allah SWT menjamin pertolongan bagi para utusan-Nya dan para kekasih-Nya yang beriman di dunia dan akhirat. As-Suddi berkata, "Tidaklah terbunuh suatu kaum, baik itu nabi atau kaum Mukmin yang mengajak kepada kebenaran kecuali Allah mengutus orang yang akan membalas bagi mereka, maka mereka termasuk orang yang menadapat pertolongan, meskipun mereka terbunuh."
2. Mujahid dan As-Suddi berkata, "Para malaikat akan menjadi saksi bahwa para utusan telah menyampaikan wahyu, dan umat mereka mendustakan." Sedangkan Qatadah berkata, "Yang menjadi saksi adalah malaikat dan para nabi."
3. Kemuliaan yang besar dan sempurna adalah ketika berkumpulnya orang-orang timur dan barat yang tentu akan menjadi lebih sempurna dan menyenangkan
4. Terkadang, pertolongan dan kemuliaan datang karena membela kaum Muslim, Dalam hadits yang diriwayatkan Baihaqi, dari Abu Darda', Rasulullah bersabda,

مَنْ رَدَّ عَنْ عِرْضِ أَخِيْهِ الْمُسْلِمِ، كَانَ حَقًّا عَلَى اللهِ عَزَّ وَجَلَّ أَنْ يَّرُدَّ عَنْهُ نَارَ جَهَنَّمَ، ثُمَّ تَلَا: إِنَّا لَنَنْصُرُ رُسُلَنَا وَالَّذِينَ آمَنُوا

"Siapa yang mengembalikan harga diri saudaranya yang Muslim, Allah pasti akan menyelamatkannya dari api neraka". Kemudian beliau membaca, ﴿إِنَّا لَنَنْصُرُ رُسُلَنَا وَالَّذِينَ آمَنُوا﴾. **(HR al-Baihaqi)**

Dalam hadits lainnya yang diriwayatkan Ahmad dan Abu Dawud, dari Mu'adz bin Anas, beliau bersabda,

مَنْ حَمَى مُؤْمِنًا مِنْ مُنَافِقٍ يَغْتَابُهُ، بَعَثَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَلَكًا يَحْمِيهِ مِنَ النَّارِ، وَمَنْ ذَكَرَ مُسْلِمًا بِشَيْءٍ يُشِينُهُ بِهِ، وَقَفَهُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ عَلَى جِسْرٍ مِنْ جَهَنَّمَ حَتَّى يَخْرُجَ مِمَّا قَالَ.

"Barangsiapa menjaga seorang Mukmin dari orang munafik yang berbuat jahat, Allah akan mengutus malaikat yang akan menjaganya dari api neraka pada hari Kiamat. Barangsiapa membicarakan terhadap hal-hal menyakitkan orang Muslim, Allah akan memberhentikannya di jembatan neraka Jahannam sehingga ia mengeluarkan apa saja yang ia ucapkan."

5. Salah satu ben tuk pertolongan terhadap para utusan di dunia dan akhirat adalah pemberian kitab Taurat dan kenabian kepada Musa. Taurat disebut ﴿هُدًى﴾ karena menjadi cahaya dan petunjuk. Kemudian, Allah SWT menjadikan Taurat sebagai warisan bagi bani Israil dan petunjuk bagi oang-orang yang berakal.
6. Allah memerintahkan Nabi-Nya dengan tiga hal: 1) sabar menghadapi perilaku jahat orang-orang musyrik. 2) Beristighfar untuk memohon ampun atas dosa kecil, atau sesuatu yang menyalahi hal yang lebih baik, atau sesuatu hal yang terjadi sebulum diangkat menjadi nabi, atau sebagai ibadah murni, dan bertasbih disertai dengan pujian dan rasa syukur kepada Allah SWT. 3) Selalu melakasanakan shalat Subuh dan Ashar. Ada yang mengatakan, shalat tersebut (Subuh dan Ashar) adalah shalat ketika berada di Mekah sebelum diwajibkan shalat lima waktu. Mengenai istighfar Nabi saw., yang benar adalah tobat dari berbagai hal yang menyalahi aturan yang lebih baik dan utama, atau suatu hal yang terjadi sebelum beliau diangkat menjadi nabi
7. Perdebatan orang-orang musyrik mengenai ayat-ayat Allah adalah tanpa bukti, baik secara *naqli* (Al-Qur'an dan Hadits) mau pun *'aqli* (rasio). Dan, keengganan mereka untuk mengikuti kebenaran adalah disebabkan karena kesombongan. Tujuan mereka adalah membatalkan ayat-ayat Allah dan menimbulkan keraguan terhadap ayat tersebut. Namun, Allah SWT tidak merea lisasikan harapan-harapan tersebut. Kewajiban nabi dan para pengikutnya adalah berlindung dan meminta pertolongan kepada Allah SWT dengan kekuasaan dan ke muliaan-Nya atas tindakan buruk orang-orang kafir.

BUKTI KEBERADAAN ALLAH SWT, KEKUASAAN, DAN KEBIJAKSANAAN-NYA

Surah al-Mu'min Ayat 57-65

لَخَلْقُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ اَكْبَرُ مِنْ خَلْقِ النَّاسِ وَلٰكِنَّ اَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُوْنَ ﴿٥٧﴾ وَمَا يَسْتَوِى الْاَعْمٰى وَالْبَصِيْرُ ەۙ وَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ وَلَا الْمُسِيْۤءُ ۗ قَلِيْلًا مَّا تَتَذَكَّرُوْنَ ﴿٥٨﴾ اِنَّ السَّاعَةَ لَاٰتِيَةٌ لَّا رَيْبَ فِيْهَا وَلٰكِنَّ اَكْثَرَ النَّاسِ لَا يُؤْمِنُوْنَ ﴿٥٩﴾ وَقَالَ رَبُّكُمُ ادْعُوْنِيْٓ اَسْتَجِبْ لَكُمْ ۗ اِنَّ الَّذِيْنَ يَسْتَكْبِرُوْنَ عَنْ عِبَادَتِيْ سَيَدْخُلُوْنَ جَهَنَّمَ دَاخِرِيْنَ ࣖ ﴿٦٠﴾ اَللّٰهُ الَّذِيْ جَعَلَ لَكُمُ الَّيْلَ لِتَسْكُنُوْا فِيْهِ وَالنَّهَارَ مُبْصِرًا ۗ اِنَّ اللّٰهَ لَذُوْ فَضْلٍ عَلَى النَّاسِ وَلٰكِنَّ اَكْثَرَ النَّاسِ لَا

يَشْكُرُونَ ﴿٦١﴾ ذَٰلِكُمُ اللَّهُ رَبُّكُمْ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ لَّا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ فَأَنَّىٰ تُؤْفَكُونَ ﴿٦٢﴾ كَذَٰلِكَ يُؤْفَكُ الَّذِينَ كَانُوا بِآيَاتِ اللَّهِ يَجْحَدُونَ ﴿٦٣﴾ اللَّهُ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ قَرَارًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَصَوَّرَكُمْ فَأَحْسَنَ صُوَرَكُمْ وَرَزَقَكُم مِّنَ الطَّيِّبَاتِ ۚ ذَٰلِكُمُ اللَّهُ رَبُّكُمْ ۖ فَتَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴿٦٤﴾ هُوَ الْحَيُّ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ فَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۗ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٦٥﴾

"Sungguh, penciptaan langit dan bumi itu lebih besar daripada penciptaan manusia, akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. Dan tidak sama orang yang buta dengan orang yang melihat, dan tidak (sama) pula orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan dengan orang-orang yang berbuat kejahatan. Hanya sedikit sekali yang kamu ambil pelajaran. Sesungguhnya hari Kiamat pasti akan datang, tidak ada keraguan tentangnya, akan tetapi kebanyakan manusia tidak beriman. Dan Tuhanmu berfirman, 'Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang sombong tidak mau menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina-dina.' Allah-lah yang menjadikan malam untukmu agar kamu beristirahat padanya; (dan menjadikan) siang terang-benderang. Sungguh, Allah benar-benar memiliki karunia yang dilimpahkan kepada manusia, tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur. Demikianlah Allah, Tuhanmu, Pencipta segala sesuatu, tidak ada tuhan selain Dia; maka bagaimanakah kamu dapat dipalingkan? Demikianlah orang-orang yang selalu mengingkari ayat-ayat Allah dipalingkan. Allah-lah yang menjadikan bumi untukmu sebagai tempat menetap dan langit sebagai atap, dan membentukmu lalu memperindah rupamu serta memberimu rezeki dari yang baik-baik. Demikianlah Allah, Tuhanmu, Mahasuci Allah, Tuhan seluruh alam. Dia-lah yang hidup kekal, tidak ada tuhan selain Dia; maka sembahlah Dia dengan tulus ikhlas beragama kepada-Nya. Segala puji bagi Allah Tuhan seluruh alam." **(al-Mu'min: 57-65)**

Qiraa'aat

﴿تَتَذَكَّرُونَ﴾: Nafi', Ibnu Katsir, Abu 'Amr, dan Ibnu 'Amir membacanya, (يَتَذَكَّرُونَ).

﴿ادْعُونِي أَسْتَجِبْ﴾: Ibnu Katsir membacanya, (ادْعُونِيَ أَسْتَجِبْ).

﴿سَيَدْخُلُونَ﴾: Ibnu Katsir membacanya, (سَيُدْخَلُونَ).

I'raab

﴿لَخَلْقُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ أَكْبَرُ مِنْ خَلْقِ النَّاسِ﴾ *mubtada`* dan *khabar.*

﴿قَلِيلًا مَا تَتَذَكَّرُونَ﴾, kata ﴿قَلِيلًا﴾ sifat *mashdar* yang dibuang, perkiraannya, (تذكرا قَلِيلًا تَتَذَكَّرُونَ). ﴿مَا﴾ berfungsi sebagai tambahan, maknanya, mereka tidak mengingat, karena terkadang kata "sedikit" digunakan untuk menafikan, seperti ucapan, (قَلَّمَا تَأْتِينِي) maksudnya, (مَا تَأْتِينِي) (*kamu tidak mengunjungiku*).

﴿إِنَّ السَّاعَةَ لَآتِيَةٌ﴾ *isim* (إِنَّ) dan *khabar*-nya, *lam* di sini adalah *lam mazhalaqah.*

Balaaghah

﴿الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ﴾ di antara keduanya terdapat *ath-thibaaq*; demikian juga dengan, ﴿النَّهَارَ﴾ dan ﴿اللَّيْلَ﴾.

﴿وَمَا يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ﴾ adalah *isti'aarah* dengan meminjam kata buta untuk orang-orang kafir dan melihat untuk orang-orang Mukmin.

﴿إِنَّ السَّاعَةَ لَآتِيَةٌ﴾ *ta'kiid* dengan (إِنَّ) dan *lam.*

﴿وَالنَّهَارَ مُبْصِرًا﴾ adalah *majaz 'aqli*, karena menyandarkan sesuatu kepada waktunya, yakni menisbahkan indra penglihatan dengan waktunya. ﴿وَصَوَّرَكُمْ فَأَحْسَنَ صُوَرَكُمْ﴾ *jinaas naaqish* (dua kata yang hampir sama susunannya)

﴿يَعْلَمُونَ﴾ ﴿تَتَذَكَّرُونَ﴾ ﴿يُؤْمِنُونَ﴾ ﴿يَشْكُرُونَ﴾ ﴿تُؤْفَكُونَ﴾ ﴿يَجْحَدُونَ﴾ mengandung *sajak* karena huruf pada akhir setiap ayat sama.

Mufradaat Lughawiyah

﴿لَخَلْقُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ أَكْبَرُ مِنْ خَلْقِ النَّاسِ﴾ Allah SWT menciptakan alam raya yang sangat besar ini awalnya berasal dari ketiadaan, hal itu tentu lebih besar dan agung daripada penciptaan manusia untuk kedua kalinya ketika dibangkitkan kembali. Maka, jika Allah SWT mampu melakukan hal yang besar, tentu sangat mampu dalam perkara yang lebih kecil. ﴿وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ﴾ karena mereka tidak berfikir dan merenung, maka kelalaiannya melampaui batas dan mengikuti hawa nafsu, ﴿وَمَا يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ﴾ tidak sama antara orang yang lupa dan yang berfikir. ﴿وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَلَا الْمُسِيءُ﴾ tidak sama antara orang yang berbuat baik dan buruk, kata (لَا) ﴿وَلَا الْمُسِيءُ﴾ adalah tambahan, karena maksudnya adalah menafikan persamaan antara orang buruk dan baik yang memiliki kelebihan dan kemuliaan. ﴿قَلِيلًا مَا تَتَذَكَّرُونَ﴾ ambillah pelajaran wahai manusia. Maksudnya, sangat sedikit yang mengingat perbedaan antara orang yang baik dan buruk. Seolah-olah mereka tidak ingat. ﴿تَتَذَكَّرُونَ﴾ dengan *ta'* agar *mukhatab* tercakup seluruhnya atau untuk menarik perhatian, dan dibaca dengan *ya`* (يَتَذَكَّرُونَ).

﴿لَا رَيْبَ فِيهَا﴾ tidak ada keraguan mengenai kedatangan hari Kiamat, karena petunjuknya sudah jelas menunjukkan kepastian terjadinya, ﴿وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يُؤْمِنُونَ﴾ namun mereka tidak membenarkan Kiamat karena pemikiran mereka terbatas pada hal-hal yang indrawi. ﴿ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ﴾ berdoalah kepada-Ku niscaya Kukabulkan, dengan indikasi setelahnya: ﴿إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ﴾ karena mereka yang menyombongkan diri untuk beribadah kepada-Ku adalah rendah dan hina. ﴿ادْعُونِي﴾ mungkin juga maksudnya adalah permohonan dan permintaan, sedangkan,﴿عِبَادَتِي﴾ maksudnya adalah doa.

﴿لِتَسْكُنُوا فِيهِ﴾ agar kalian beristirahat pada malam hari, dengan menciptakan malam yang dingin dan gelap, maka aktivitas menjadi lemah dan panca indra menjadi tenang, ﴿وَالنَّهَارَ مُبْصِرًا﴾ pada siang hari untuk melihat, menisbahkan siang untuk melihat termasuk bagian dari majas. ﴿إِنَّ اللَّهَ لَذُو فَضْلٍ عَلَى النَّاسِ﴾ keutamaan-Nya tidak ada yang menyamai, ﴿وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ﴾ banyak manusia tidak bersyukur dan beriman kepada Allah, karena kedunguan mereka terhadap Zat Yang memberi nikmat. Kata (النَّاس) diulang karena sifat kafir terkait erat dengan manusia.

﴿ذَٰلِكُمْ﴾ terkait dengan berbagai perbuatan yang sesuai dengan sifat *uuluhiyyah* dan *rubuubiyyah*. ﴿اللَّهُ رَبُّكُمْ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ﴾ sinonim dengan *khabar* sebelumnya, diungkapkan untuk saling memperkuat yang pertama dengan selanjutnya, ﴿فَأَنَّىٰ تُؤْفَكُونَ﴾ bagaimana mungkin kalian berpaling dari beribadah dan beriman kepada Allah SWT, lalu beribadah kepada lainnya. ﴿كَذَٰلِكَ يُؤْفَكُ الَّذِينَ كَانُوا بِآيَاتِ اللَّهِ يَجْحَدُونَ﴾ sebagaimana kedustaan dan berpalingnya mereka dengan menyembah berhala, mereka juga dibuat berpaling, mendustakan, dan mengingkari ayat-ayat Allah dan mukjizat-Nya, dan mereka tidak merenungkannya.

﴿قَرَارًا﴾ tempat menetap, ﴿وَالسَّمَاءَ بِنَاءً﴾ menjadikan langit sebagai atap yang tegak dan kukuh seperti kubah pada bangunan-bangunan Arab, ﴿وَصَوَّرَكُمْ﴾menciptakan kalian dengan keserasian dan kesiapan untuk melaksanakan aktivitas dunia. ﴿الطَّيِّبَاتِ﴾ kenikmatan dan kelezatan, ﴿فَتَبَارَكَ اللَّهُ﴾ menyucikan dan membersihkan nama Allah, ﴿هُوَ الْحَيُّ﴾ Zat Esa yang Mahahidup dan tidak bersandar kepada yang lain, ﴿لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ﴾ Dia Yang Maha Esa, karena tidak ada wujud yang menyamai atau mendekati Zat dan sifat-Nya. ﴿فَادْعُوهُ﴾beribadahlah kepada Allah. ﴿مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ﴾ taat disertai dengan keikhlasan dan bersih dari syirik dan riya.

Persesualan Ayat

Setelah membalas para pendebat ayat-ayat Allah SWT dengan menjelaskan bahwa perdebatan yang mereka lakukan adalah tanpa

argumen dan bukti kuat, di antara perdebatan tersebut adalah penolakan adanya hari kebangkitan. Pada ayat ini, Allah SWT menyebutkan sepuluh bukti wujud Allah, kekuasaan, dan kebijaksanaan-Nya untuk menunjukkan kepastian Kiamat, salah satunya dengan penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang, menjadikan bumi sebagai tempat menetap dan langit sebagai atap, penciptaan manusia dengan bentuk yang indah, memberikan rezeki yang baik, dan menjelaskan sifat Allah Yang Mahahidup dan Esa. Penjelasan mengenai bukti-bukti ini diikuti dengan perintah beribadah dan menaati Allah SWT dengan ikhlas.

Tafsir dan Penjelasan

﴿لَخَلْقُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ أَكْبَرُ مِنْ خَلْقِ النَّاسِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ﴾ penciptaan langit dan bumi, serta isinya, seperti alam, planet, bintang-bintang adalah lebih besar daripada penciptaan jiwa-jiwa manusia pada permulaan maupun saat diciptakan ulang. Barangsiapa mampu melakukan hal besar, tentu lebih mampu atas yang lebih kecil. Ungkapan ini sekadar untuk mempermudah penjelasan agar sesuai dengan logika kemampuan manusia, karena pada dasarnya awal penciptaan dan penciptaan ulang bagi Allah SWT adalah sama saja. Lalu, bagaimana mungkin mereka mengingkari hari kebangkitan? Sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan bukankah (Allah) yang menciptakan langit dan bumi, mampu menciptakan kembali yang serupa itu (jasad mereka yang sudah hancur itu)." **(Yaasiin: 81)**

"Tidakkah mereka memerhatikan bahwa sesungguhnya Allah yang menciptakan langit dan bumi, dan Dia tidak merasa payah karena menciptakannya, dan Dia kuasa menghidupkan yang mati? Begitulah, sungguh, Dia Mahakuasa atas segala sesuatu." **(al-Ahqaaf: 33)**

Akan tetapi, mayoritas manusia tidak mengetahui besarnya kekuasaan Allah SWT, mereka tidak memikirkan dan merenungkan bukti yang tidak dapat dibantah ini, dan ini merupakan bukti pertama tentang kekuasaan Allah SWT.

Kemudian, Allah SWT menyebut perumpamaan orang yang lalai dan berdebat dengan kebatilan dan menyerupakannya dengan orang buta dan perumpamaan bagi orang yang ber fikir, merenung, dan berdebat dengan bukti dan argumen yang benar seperti orang yang melihat, ﴿وَمَا يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ﴾ tidak sama antara orang yang berdebat dengan batil dan yang berdebat dengan benar. Dan, tidak sama antara orang kafir yang tidak merenungkan bukti-bukti kekuasaan Allah SWT dengan orang Muk min yang merenungkannya dan mengambil pe lajaran dari bukti tersebut. Orang kafir dianalogikan dengan orang buta yang indra penglihatannya tidak berfungsi, sedangkan orang Mukmin dianalogikan dengan orang melihat yang indra penglihatannya terbuka, mereka me mikirkan alam semesta, dan mengambil pelajaran. Analogi ini diserupakan dengan panca indra dan terdapat perbedaan yang sangat besar.

﴿وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَلَا الْمُسِيءُ ۚ قَلِيلًا مَا تَتَذَكَّرُونَ﴾ begitu juga tidak sama antara orang yang beriman dan beramal saleh dengan orang kafir yang berbuat jahat dan maksiat. Sangat sedikit manusia yang mengambil pelajaran dari perumpamaan ini sehingga bisa memahami perbedaan yang jelas antara orang-orang Mukmin dan berbuat baik serta taat kepada Tuhan-Nya dengan orang-orang kafir yang melakukan maksiat dan durhaka kepada Tuhan.

Setelah menjelaskan bukti-bukti kemungkinan terjadinya Kiamat, Allah SWT mengabarkan bahwa Kiamat pasti terjadi, ﴿إِنَّ السَّاعَةَ لَآتِيَةٌ لَا رَيْبَ فِيهَا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يُؤْمِنُونَ﴾ Kiamat tidak diragukan lagi, pasti terjadi, percayalah dengan iman yang mantap dan jangan bimbang. Namun, ke-

banyakan manusia, yaitu kaum kafir, tidak mempercayai hari kebangkitan, bahkan mendustakan kedatangan Kiamat. Hal ini karena pemahaman mereka yang dangkal dan akalnya terlalu lemah untuk bisa membaca bukti yang ada.

Ketika Allah SWT menegaskan bahwa Kiamat itu benar adanya, Allah SWT menjelaskan jalan keselamatan, yaitu dengan menaati Allah SWT,﴿وَقَالَ رَبُّكُمُ ادْعُوْنِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِيْنَ يَسْتَكْبِرُوْنَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُوْنَ جَهَنَّمَ دَاخِرِيْنَ﴾ Allah SWT mengabarkan bahwa jika hamba-Nya berdoa dan beribadah kepada Allah dengan benar, Allah SWT akan mengabulkan doanya, karena doa adalah intisari ibadah. Doa adalah ibadah, ia adalah permintaan atau permohonan agar diberikan kebaikan dan dijauhkan dari bahaya. Doa kepada selain Allah tidak memberikan manfaat apa pun, karena Zat Yang kuasa untuk mengabulkan doa hanya Allah SWT, dan Dia-lah yang memerintahkan hamba-Nya untuk berdoa kepada-Nya serta memberikan janji terkabulnya doa, karena janji Allah pasti ditepati. Sedangkan mereka yang menyombongkan diri dan angkuh tidak mau berdoa dan menyembah Allah semata, mereka dimasukkan ke Jahannam dengan kondisi rendah dan hina.

Ayat ini mengandung perintah ibadah dengan berdoa dan menjamin bahwa doa akan dikabulkan dengan keagungan dan karunia Allah SWT, karena ini adalah janji. Begitu juga, ayat ini mengancam mereka yang menyombongkan diri karena enggan berdoa kepada Allah, karena Allah SWT adalah Tuhan yang Maha Pemurah dengan mengabulkan permohonan orang yang berdoa ketika ia meminta kepada-Nya. Dan, Allah akan murka terhadap orang yang tidak meminta karunia-Nya yang agung dan kekuasaan-Nya yang luas dari segala kebutuhan, baik dunia, maupun akhirat.

Diriwayatkan dari Ahmad, Bukhari dalam *Al-Adab*, Hakim, dan *ash-haabus sunan* (Tirmidzi, Abu Dawud, An-Nasa'i, dan Ibnu Majah), dan yang lainnya dari Nu'man bin Basyir r.a., Rasulullah saw. bersabda,

إِنَّ الدُّعَاءَ هُوَ الْعِبَادَةُ

"Doa adalah ibadah," **(HR Ahmad, Bukhari, al-Hakim, dan Ashhabus Sunan)**

Kemudian beliau membaca, *"(berdoalah kalian niscaya akan Ku-penuhi)."*

Diriwayatkan dari Tirmidzi, dari Anas bin Malik, ia berkata, Rasulullah saw. bersabda,

الدُّعَاءُ مُخُّ الْعِبَادَةِ

"Doa adalah intisari ibadah." **(HR at-Tirmidzi)**

Hadits ini *dhaif* tetapi diperkuat oleh hadits lain yang shahih yang diriwayatkan Hakim dari Ibnu Abbas,

أَفْضَلُ الْعِبَادَةِ الدُّعَاءُ

"Keutamaan beribadah adalah doa." **(HR al-Hakim)**

Diriwayatkan dari Ahmad dan Hakim, dari Abu Hurairah r.a., Rasulullah saw. bersabda,

مَنْ لَمْ يَدْعُ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ غَضِبَ عَلَيْهِ

"Barangsiapa tidak berdoa kepada Allah, maka Allah murka kepadanya." **(HR Imam Ahmad dan al-Hakim)**

Dalam riwayat lainnya dari Ahmad dan Bazzar,

مَنْ لَمْ يَسْأَلِ اللهَ يَغْضَبْ عَلَيْهِ

"Barangsiapa tidak meminta kepada Allah, Dia akan memurkainya." **(HR Imam Ahmad dan al-Bazzar)**

Kemudian, Allah SWT mengungkap bukti-bukti lain tentang kekuasaan-Nya, dan menyebut berbagai kenikmatan yang diperoleh

hamba-Nya, ﴿اللهُ الَّذِيْ جَعَلَ لَكُمُ الَّيْلَ لِتَسْكُنُوْا فِيْهِ وَالنَّهَارَ مُبْصِرًا﴾ Allah menciptakan pergantian siang dan malam, Dia menjadikan malam sejuk dan gelap untuk menenangkan diri, istirahat, tidur, pembaruan aktivitas, dan revitalitas setelah kerja keras pada siang hari. Allah SWT menciptakan siang terang benderang oleh sinar matahari agar penglihatan (mata) dapat mengetahui kebutuhan, mencari okupasi, berjibaku di pabrik, pusat perdagangan, lahan pertanian, dan dapat melakukan mobilisasi dengan melakukan perjalanan, mengunjungi berbagai penjuru, dan yang lainnya untuk kepentingan maslahat hamba-Nya.

Catatan, kata ﴿جَعَلَ﴾ di sini bermakna, (خَلَقَ) (menciptakan), karena *muta'adi* hanya kepada satu *maf'uul*. Jika tidak demikian, membutuhkan dua *maf'uul*, seperti ﴿إِنَّا جَعَلْنٰهُ قُرْاٰنًا عَرَبِيًّا﴾ **(az-Zukhruf: 3)**

﴿إِنَّ اللهَ لَذُوْ فَضْلٍ عَلَى النَّاسِ وَلٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَشْكُرُوْنَ﴾ Allah SWT-dengan berbagai kenikmatan dan segala hal yang tidak terhitung yang dimiliki-Nya-memberikan karunia kepada manusia, tetapi kebanyakan manusia tidak mensyukuri dan mengakui nikmat Allah. Adakalanya mengingkari nikmat tersebut, seperti orang kafir, atau tidak memikirkan sesuatu yang harus disuyukuri kepada Allah, seperti orang-orang bodoh, sebagaiman firman-Nya,

"Sungguh, manusia itu sangat kufur nikmat." **(al-Hajj: 66)**

"Sungguh, manusia itu sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah)." **(Ibraahiim: 34)**

"Sungguh, manusia itu sangat ingkar, (tidak bersyukur) kepada Tuhannya." **(al-'Aadiyaat: 6)**

"Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang bersyukur." **(Saba`: 13)**

Kemudian, Allah SWT menyebutkan bahwa Dia-lah Zat yang menciptakan, tidak ada yang lain, hanya kepada-Nya kewajiban beribadah, ﴿ذٰلِكُمُ اللهُ رَبُّكُمْ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ لَا إِلٰهَ إِلَّا هُوَ فَأَنّٰى تُؤْفَكُوْنَ﴾ yang demikian itu, yang melakukan segala hal yang disebutkan dan yang memberi segala nikmat ini adalah Allah Tuhan Zat Yang mengatur, tidak ada tuhan selain-Nya, Dia-lah Yang menciptakan segala sesuatu, tidak ada seorang pun yang membantu-Nya dalam menciptakan makhluk. Bagaimana mungkin kalian berpaling dari beribadah kepada-Nya dan tidak mengesakan-Nya, bahkan kalian menyembah selain Allah, yaitu berhala dan sebagainya yang tidak dapat mendatangkan manfaat dan bahaya, tidak mampu menciptakan sesuatu, bahkan berhala tersebut sama-sama makhluk!

Kesesatan ini adalah penyakit yang telah lama terjadi, Allah SWT berfirman, ﴿كَذٰلِكَ يُؤْفَكُ الَّذِيْنَ كَانُوْا بِاٰيٰتِ اللهِ يَجْحَدُوْنَ﴾ sebagaimana kedurhakaan dan kesesatan dengan menyembah kepada selain Allah, demikian juga menjadi sesat orang yang mendustakan ayat-ayat Allah, mengingkari keesaan-Nya, berpaling, dan tidak mengikuti jalan lurus tanpa bukti dan argumen, hanya menuruti kebodohan dan hawa nafsu.

Kemudian, Allah SWT menambahkan bukti lain terkait dengan kekuasaan dan kebijaksanaan-Nya, ﴿اللهُ الَّذِيْ جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ قَرَارًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً﴾ Allah-lah yang menjadikan bumi sebagai tempat menetap dan bertempat tinggal, yang bisa menampung bangunan dan segala macam harta benda, tempat manusia hidup dan mati, serta bisa berjalan dan bepergian ke seluruh penjuru bumi. Allah SWT juga menjadikan langit sebagai atap bagi alam semesta yang kukuh dan terjaga, tidak roboh dan bengkok yang dihiasi dengan planet-planet dan bintang.

Setelah menjelaskan sebagian bukti-bukti terkait dengan alam semesta (setiap sesuatu selain manusia di jagat raya), yang meliputi dua fenomena (keadaan siang dan malam serta keadaan bumi dan langit) Allah SWT menyebutkan bukti-bukti terkait manusia yang dapat membuktikan wujud dan kekuasaan Allah,

yang meliputi tiga aspek; bentuk fisik manusia, desain tubuh yang terbaik, dan rezeki yang baik. Allah SWT berfirman, ﴿وَصَوَّرَكُمْ فَأَحْسَنَ صُوَرَكُمْ وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ﴾ Allah SWT menciptakan kamu dengan bentuk yang indah dan raga yang baik, penciptaan yang seimbang dan ideal, anggota badan yang serasi dan didesain untuk bisa melaksanakan beragam mata pencaharian dan pekerjaan, memberikan rezeki yang baik dan nikmat, berupa makanan dan minuman kepada kalian.

﴿ذَلِكُمُ اللهُ رَبُّكُمْ فَتَبَارَكَ اللهُ رَبُّ الْعَالَمِيْنَ﴾ demikiahlah Zat yang memiliki sifat-sifat keagungan, pemberi nikmat yang tiada tara, yaitu Tuhan yang tidak ada sifat ketuhanan bagi selain-Nya, Mahasuci Allah Tuhan alam semesta dari sifat-sifat manusia dan jin yang memiliki kekurangan, dan dari segala hal yang tidak layak bagi-Nya seperti sekutu, anak, dan pendamping.

Setelah menegaskan tauhid *rubuubiyyah*, Allah SWT menegaskan tauhid *uluuhiyyah*, ﴿هُوَ الْحَيُّ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَادْعُوْهُ مُخْلِصِيْنَ لَهُ الدِّيْنَ﴾ Tuhan Yang mengatur dan mengurus alam adalah Zat Yang Mahahidup, kekal, dan tidak akan mati, Zat Yang pertama dan terakhir, Zat Yang zahir dan batin, dan Zat Yang tunggal dalam sifat Ketuhanan. Tidak ada yang menyandang sifat ketuhanan selain-Nya. Maka, taatlah dengan beribadah kepada Allah dengan ikhlas, mengesakan-Nya, dan meneguhkan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah SWT.

Dia Mahasuci yang sangat berhak untuk disanjung, dipuji, dan disyukuri atas segala kenikmatan yang diberikan dari-Nya. Allah SWT berfirman dengan mengajarkan dan memerintahkan hamba-Nya, ﴿الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ﴾ Dia-lah Allah, Zat Yang memiliki pujian dan Yang berhak untuk mendapatkan rasa syukur dan sanjungan, Tuhan bagi malaikat, manusia, jin, dan semesta alam. Meskipun ayat ini menggunakan redaksi berita, namun mengandung makna perintah. Maksudnya, berdoalah dan pujilah Allah SWT.

Diriwayatkan dari Ibnu Jarir, dari Ibnu Abbas, "Barangsiapa yang mengucapkan, tidak ada Tuhan selain Allah, setelah selesai katakanlah, Segala puji bagi Allah Tuhan seluruh alam," kemudian Ibnu Abbas membaca ayat ﴿فَادْعُوْهُ مُخْلِصِيْنَ لَهُ الدِّيْنَ الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ﴾.

Diriwayatkan dari Ahmad, Muslim, Abu Dawud, dan an-Nasa'i dari Abdullah bin Zubair, ia berkata, "Ketika Rasulullah saw. selesai setiap shalat, beliau selalu membaca,

لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْئٍ قَدِيْرٌ، لَاحَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، وَلَا نَعْبُدُ إِلَّا إِيَّاهُ، لَهُ النِّعْمَةُ وَلَهُ الْفَضْلُ، وَلَهُ الثَّنَاءُ الْحَسَنُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ مُخْلِصِيْنَ لَهُ الدِّيْنَ، وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُوْنَ

"Tiada tuhan selain Allah tiada sekutu bagi-Nya, milik-Nya kerajaan dan pujian, dan Dia kuasa atas segala sesuatu, tiada daya dan upaya melainkan kepada-Nya, tiada tuhan selain Allah, kami hanya menyembah kepada-Nya, milik-Nya kenikmatan dan karunia, milik-Nya sanjungan dan kebaikan, tiada tuhan selain Allah, kami ikhlas berserah diri pada-Nya, meskipun orang-orang kafir tidak menyukai." **(HR Imam Ahmad, Muslim, Abu Dawud, dan an-Nasa'i)**

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menunjukkan sejumlah hal sebagai berikut.

1. Kepastian hari kebangkitan dan argumen bagi orang yang mengingkarinya, penciptaan langit dan bumi itu lebih besar dan hebat daripada kembali menciptakan manusia, Zat Yang mampu dan kuasa terhadap yang lebih besar, tentu sangat mampu melakukan terhadap yang lebih kecil.
2. Tidak ada persamaan antara orang kafir dengan orang Mukmin, orang yang tersesat dengan orang yang mendapat petunjuk,

orang yang berbuat baik dan yang berbuat buruk, sebagaimana antara orang buta dengan orang yang melihat, tetapi hal itu tidak direnungi dan dijadikan pelajaran.

3. Terjadinya Kiamat tidak diragukan lagi, sebagaimana fenomena Kiamat itu mungkin adanya dan pasti terjadi, tetapi kebanyakan manusia tidak memercayai hal itu, sangat jelas perbedaan antara orang yang taat dan berbuat maksiat.
4. Pada hari Kiamat yang kebenarannya pasti, tidak ada yang bermanfaat kecuali ketaatan kepada Allah, beberapa jenis ketaatan yang paling mulia adalah berdoa dengan rendah hati, sebagaimana dalam hadits di atas bahwa doa adalah ibadah. Oleh karena itu, manusia wajib mengesakan Allah dan beribadah kepada-Nya. Dengan kemurahan dan kemuliaan-Nya, Allah menerima orang-orang yang beribadah dan memberinya ampunan, sebagaimana penjelasan dari Anas bin Malik dalam sebuah hadits,

لِيَسْأَلَ أَحَدُكُمْ رَبَّهُ حَاجَتَهُ كُلَّهَا، حَتَّى يَسْأَلَهُ شِسْعَ نَعْلِهِ إِذَا انْقَطَعَ

"Hendaknya seseorang dari kalian meminta semua keperluan hidup kepada Tuhannya, meskipun meminta tali pengikat sandal jika putus." **(HR Tirmidzi dan Ibnu Hibban)**

5. Salah satu kebaikan Allah yang agung adalah Dia menyebutkan ancamaman keras kepada orang yang meniggalkan doa, ﴿إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ﴾.
6. Allah SWT menciptakan malam untuk menenangkan diri dan beristirahat, menciptakan siang yang terang benderang untuk melihat perihal kebutuhan dan beraktivitas memenuhi kebutuhan hidup. Allah Maha Pemberi anugerah yang besar kepada hamba, tetapi mayoritas manusia tidak mensyukuri anugerah dan nikmat-nikmat tersebut.
7. Dalil-dalil tentang keesaan dan kekuasaan Allah sangat jelas, Allah adalah Tuhan Pendidik, Pengatur, Pencipta segala sesuatu, dan Esa. Namun yang mengherankan, bagaimana mungkin manusia berpaling dan tidak beriman setelah petunjuk-petunjuk tersebut sempurna, sebagaimana mereka berpaling dari kebenaran dan mengingkari ayat-ayat Allah padahal bukti-bukti kebenaran tersebut telah berdiri kukuh.
8. Allah SWT menciptakan bumi sebagi tempat menetap bagi hamba-Nya ketika masih hidup, maupun setelah mati, menciptakan langit sebagai atap yang kukuh dan terjaga, menciptakan manusia dengan bentuk yang ideal, seimbang, dan indah.
9. Allah SWT Adalah Pemberi rezeki yang baik dan berbagai kenikmatan, Dia-lah Zat Yang kekal dan tidak akan mati, manusia wajib beribadah dengan ikhlas, memuji, dan bersyukur kepada-Nya.
10. Jika diperhatikan, ayat-ayat di atas diakhiri dengan sajak yang tegas dan tepat sesuai dengan konteksnya, ﴿وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ﴾ ﴿لَا يُؤْمِنُونَ﴾ ﴿لَا يَشْكُرُونَ﴾ ﴿قَلِيلًا مَا تَتَذَكَّرُونَ﴾ ﴿فَأَنَّى تُؤْفَكُونَ﴾ ﴿يَجْحَدُونَ﴾
﴿فَتَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ﴾ ﴿الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ﴾

LARANGAN BERIBADAH KEPADA SELAIN ALLAH SWT DAN ALASANNYA

Surah al-Mu'min Ayat 66-68

۞ قُلْ إِنِّي نُهِيتُ أَنْ أَعْبُدَ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ لَمَّا جَاءَنِيَ الْبَيِّنَاتُ مِنْ رَبِّي وَأُمِرْتُ أَنْ أُسْلِمَ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٦٦﴾ هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ يُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ ثُمَّ لِتَكُونُوا شُيُوخًا وَمِنْكُمْ مَنْ يُتَوَفَّىٰ

مِن قَبْلُ وَلِتَبْلُغُوٓا۟ أَجَلًا مُّسَمًّى وَلَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٦٧﴾ هُوَ ٱلَّذِى يُحْىِۦ وَيُمِيتُ فَإِذَا قَضَىٰٓ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ ﴿٦٨﴾

"Katakanlah (Muhammad), 'Sungguh, aku dilarang menyembah sesembahan yang kamu sembah selain Allah, setelah datang kepaku keterangan-keterangan dari Tuhanku; dan aku diperintahkan agar berserah diri kepada Tuhan seluruh alam.' Dia-lah yang menciptakanmu dari tanah, kemudian dari setetes mani, lalu dari segumpal darah, kemudian kamu dilahirkan sebagai seorang anak, kemudian dibiarkan kamu sampai dewasa, lalu menjadi tua. Tetapi di antara kamu ada yang dimatikan sebelum itu. (Kami perbuat demikian) agar kamu sampai kepada kurun waktu yang ditentukan, agar kamu mengerti. Dialah yang menghidupkan dan mematikan. Maka apabila Dia hendak menetapkan sesuatu urusan, Dia hanya berkata kepadanya, 'Jadilah!' Maka jadilah sesuatu itu." **(al-Mu'min: 66-68)**

Qiraa'aat

﴿شُيُوخًا﴾: Ibnu Katsir, Ibnu Dzakwan, Hamzah, dan Al-Kisa'i membacanya dengan *kasrah syin* (شِيُوخًا).

﴿فَيَكُونُ﴾: Ibnu 'Amir membacanya, (فَيَكُونَ).

Mufradaat Lughawiyyah

﴿تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللهِ﴾ kalian menyembah selain Allah, ﴿الْبَيِّنَاتُ﴾ padahal bukti dan petunjuk tauhid atau ayat Al-Qur'an telah datang, menjadi penguat dan pengingat terhadap penjelasan logis. ﴿أُسْلِمَ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ﴾ tunduk kepada Tuhan semesta alam. ﴿نُطْفَةٍ﴾ air mani. ﴿عَلَقَةٍ﴾ darah yang menggumpal, ﴿ثُمَّ يُخْرِجُكُمْ طِفْلًا﴾ kemudian mengeluarkan kalian menjadi bayi-bayi, menggunakan bentuk untuk menerangkan jenis. ﴿ثُمَّ لِتَبْلُغُوا﴾ sampai kalian kuat dan sempurna, yaitu pada umur tiga puluh sampai empat puluh tahun, *lam* di sini terkait dengan kalimat yang dibuang, perkiraan kalimatnya (ثُمَّ يُبْقِيكُمْ). ﴿وَمِنْكُمْ مَنْ يُتَوَفَّى مِنْ قَبْلُ﴾ meninggal sebelum tua atau sebelum sampai usia matang. ﴿وَلِتَبْلُغُوا أَجَلًا مُسَمًّى﴾ Allah SWT menjadikan demikian sampai kepada waktu yang telah ditentukan, yaitu waktu kematian. ﴿وَلَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ﴾ agar kalian memikirkan beberapa bukti, pelajaran, dan petunjuk tauhid, sehingga kalian beriman. ﴿قَضَى أَمْرًا﴾ Dia berkehendak menciptakan sesuatu. ﴿فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ﴾ dengan memperkirakan (أنْ), maksudnya, setelah berkehendak Dia akan menciptakan. *Fa'* pada kalimat ﴿فَإِنَّمَا﴾ mengindikasikan bahwa hal itu terjadi sebagai akibat kehendak Tuhan yang memiliki korelasi dengan kekuasaan-Nya yang tidak tergantung bilangan atau materi.

Sebab Turunnya Ayat 66

Diriwayatkan dari Juwaibir, dari Ibnu Abbas bahwa Walid bin Mughirah dan Syaibah bin Rabi'ah berkata, "Hai Muhammad, tariklah ucapanmu dan kembalilah kepada agama nenek moyangmu." Kemudian Allah SWT menurunkan ayat ini.

Persesuaian Ayat

Setelah mengungkapkan berbagai petunjuk kekuasaan, keesaan, sifat-sifat kemuliaan, dan keagungan-Nya, Allah SWT melarang penyembahan kepada selain-Nya dengan firman-Nya yang halus dan lembut, agar orang-orang musyrik meninggalkan penyembahan berhala. Kemudian, Dia menjelaskan sebab larangan tersebut adalah adanya bukti-bukti yang dibawa para rasul berupa berbagai petunjuk yang terhampar di alam semesta dan dalam jiwa manusia. Adapun bukti-bukti yang terhampar di alam semesta adalah adanya malam dan siang, serta bumi dan langit, sedangkan yang berada dalam jiwa manusia adalah penciptaan raga manusia, indahnya bentuk manusia, dan rezeki yang baik. Dan, di sini disebutkan

bagaimana manusia diciptakan melalui fase-fase tahapan perkembangannya yang dimulai dari janin, kelahiran, bayi, remaja, dewasa, tua, kemudian mati.

Tafsir dan Penjelasan

﴿قُلْ إِنِّي نُهِيتُ أَنْ أَعْبُدَ الَّذِيْنَ تَدْعُوْنَ مِنْ دُوْنِ اللهِ لَمَّا جَاءَنِيَ الْبَيِّنٰتُ مِنْ رَّبِّيْ﴾ katakanlah wahai Rasulullah kepada kaummu yang musyrik, baik yang berada di Mekkah atau lainnya, Allah SWT melarang seseorang menyembah berhala-berhala dan patung-patung. Sebab, telah datang kepadaku dali-dalil Naqli dan Aqli dari Tuhan, yaitu ayat-ayat Al-Qur'an dan berbagai bukti yang menunjukkan keesaan Tuhan yang telah ditanamkan dalam akal sehat. Dan, aku juga diperintahkan untuk tunduk berserah diri kepada Tuhan seluruh alam dan ikhlas bergama kepada-Nya. Ayat-ayat lainnya yang melarang penyembahan berhala antara lain,

"Dia (ibrahim) berkata, 'apakah kamu menyembah patung-patung yang kamu pahat itu? padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu.'" **(ash-Shaaffaat: 95-96)**

Kemudian, Allah SWT menyebutkan bukti Keesaan-Nya melalui berbagai petunjuk jiwa, yaitu proses penciptaan manusia dan fase perkembangannya, ﴿هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ يُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوْٓا أَشُدَّكُمْ ثُمَّ لِتَكُوْنُوْا شُيُوْخًا وَمِنْكُمْ مَنْ يُتَوَفّٰى مِنْ قَبْلُ وَلِتَبْلُغُوْٓا أَجَلًا مُسَمًّى وَلَعَلَّكُمْ تَعْقِلُوْنَ﴾ Karena Allah SWT menciptakan bapak kalian yang pertama, Adam dari tanah, Dia menciptakan keturunannya juga dari tanah. Sebab, setiap makhluk tercipta dari air mani yang berkembang dari darah, dan darah berasal dari sari pati makanan, sari pati makanan berasal dari tumbuhan, dan tumbuhan berasal dari air dan tanah. Dengan demikian, pasti setiap manusia terbentuk dari tanah. Allah SWT membentuk sari pati tanah tersebut air mani, kemudian menjadikannya darah yang menggumpal, kemudian kalian keluar dilahirkan menjadi bayi, kemudian sampai usia matang yaitu fase puncak kekuatan dan akal, kemudian kalian menjadi tua (melewati umur empat puluh tahun).

Sebagian orang, ada yang meninggal sebelum tua, yaitu ketika masih remaja atau anak-anak, hal demikian terjadi karena waktu ajalnya sudah ditentukan dengan kematiannya atau hari Kiamat. Huruf *lam* di sini menunjukkan makna akibat atau menjadi. Maksudnya, agar kalian merenungkan tahapan dan perkembangan dalam fase-fase yang berbeda ini yang menjadi bukti kekuasaan Allah yang sangat kuat dalam membangkitkan makhluk dan yang lainnya, serta mengesakan Tuhan. Penciptaan manusia melalui beberapa perkembangan:

Perkembangan dari janin, anak-anak, dewasa, dan usia tua. Dari perubahan dan perpindahan fase ini terdapat petunjuk wujud Allah SWT. Kemudian, dilanjutkan dengan dalil atau bukti perubahan yang lain.

﴿هُوَ الَّذِيْ يُحْيٖ وَيُمِيْتُ فَإِذَا قَضٰىٓ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُوْلُ لَهٗ كُنْ فَيَكُوْنُ﴾ Maksudnya, Allah adalah Zat yang mampu untuk menghidupkan dan mematikan, tidak seorang pun mampu melakukan hal itu. Jika Dia memutuskan dan menentukan kadar sesuatu yang diinginkan-Nya, Dia berfirman, ﴿كُنْ فَيَكُوْنُ﴾. Seketika itu terjadilah hal yang diinginkan oleh Allah tanpa bergantung terhadap sesuatu, tanpa meminta pertolongan, dan tanpa mengalami beban kesulitan. Inilah cara yang paling tepat untuk menjelaskan proses penciptaan ke dalam pemikiran. Sebab, makhluk diciptakan dalam waktu yang sangat cepat hanya dengan terkait kehendak Tuhan.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menjelaskan tiga hal sebagai berikut.

1. Larangan keras untuk tidak menyembah kepada selain Allah SWT setelah ditegas-

kan dengan berbagai bukti wujud dan keesaan-Nya, sebagaimana telah dijelaskan dalam ayat-ayat Al-Qur'an, juga sebagaimana dituntunkan oleh akal sehat yang merenungkan tentang keesaan Allah SWT. Ibadah menuntut ketundukan sempurna, kerendahan hati, dan ikhlas hanya kepada Allah, Tuhan semsesta alam, tidak menyisakan angan-angan untuk menyembah berhala, patung, dan perbuatan syirik lain.

Ringkasnya, Allah SWT melarang untuk menyembah berhala, kemudian Dia memerintahkan untuk berserah diri kepada-Nya. Dia juga menegaskan bukti ketuhanan dan keesaan-Nya, sebagaimana dalam penciptaan manusia dan fase penciptaan tersebut. Perlu diketahui bahwa berhala-berhala yang disembah tidak memiliki apa pun tentang sifat ketuhanan untuk menciptakan makhluk.

2. Penjelasan mengenai fase perkembangan manusia dan tahap penciptaan, bermula dari tanah kemudian menjadi air mani, kemudian menjadi segumpal darah, kemudian menjadi daging, kemudian lahirlah bayi. Kemudian, tumbuh dewasa, badan dan akalnya menjadi kuat, kemudian pikun, dan tua. Terkadang, meninggal sebelum fase-fase ini, kemudian meninggal semuanya. Kabar atau berita tentang perpindahan fase-fase ini tujuannya agar memberikan manusia petunjuk dan bimbingan untuk memikirkan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan ikrar, "Aku hanya beriman kepada Allah Yang Maha Esa."
3. Memperingatkan tentang kekuasaan Allah SWT dalam menghidupkan dan mematikan, serta cepatnya proses penciptaan dan pembentukan hanya dengan kehendak Allah SWT.

BALASAN BAGI ORANG-ORANG YANG MENDEBAT AYAT ALLAH SWT DENGAN KEBATILAN

Surah Al-Mu'min Ayat 69 - 76

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يُجَادِلُونَ فِي آيَاتِ اللَّهِ أَنَّىٰ يُصْرَفُونَ ﴿٦٩﴾ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِالْكِتَابِ وَبِمَا أَرْسَلْنَا بِهِ رُسُلَنَا ۖ فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ ﴿٧٠﴾ إِذِ الْأَغْلَالُ فِي أَعْنَاقِهِمْ وَالسَّلَاسِلُ يُسْحَبُونَ ﴿٧١﴾ فِي الْحَمِيمِ ثُمَّ فِي النَّارِ يُسْجَرُونَ ﴿٧٢﴾ ثُمَّ قِيلَ لَهُمْ أَيْنَ مَا كُنتُمْ تُشْرِكُونَ ﴿٧٣﴾ مِن دُونِ اللَّهِ ۖ قَالُوا ضَلُّوا عَنَّا بَل لَّمْ نَكُن نَّدْعُو مِن قَبْلُ شَيْئًا ۚ كَذَٰلِكَ يُضِلُّ اللَّهُ الْكَافِرِينَ ﴿٧٤﴾ ذَٰلِكُم بِمَا كُنتُمْ تَفْرَحُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَبِمَا كُنتُمْ تَمْرَحُونَ ﴿٧٥﴾ ادْخُلُوا أَبْوَابَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا ۖ فَبِئْسَ مَثْوَى الْمُتَكَبِّرِينَ ﴿٧٦﴾

"Apakah kamu tidak memerhatikan orang-orang yang (selalu) membantah ayat-ayat Allah? Bagaimana mereka dapat dipalingkan? (Yaitu) orang-orang yang mendustakan Kitab (Al-Qur'an) dan wahyu yang dibawa oleh rasul-rasul Kami yang telah Kami utus. Kelak mereka akan mengetahui, ketika belenggu dan rantai dipasang di leher mereka, seraya mereka diseret, ke dalam air yang sangat panas, kemudian mereka dibakar dalam api, kemudian dikatakan kepada mereka, 'Manakah berhala-berhala yang selalu kamu persekutukan, (yang kamu sembah) selain Allah?' Mereka menjawab, 'Mereka telah hilang lenyap dari kami, bahkan kami dahulu tidak pernah menyembah sesuatu.' Demikianlah Allah membiarkan sesat orang-orang kafir. Yang demikian itu disebabkan karena kamu bersuka ria di bumi (tanpa) mengindahkan kebenaran dan karena kamu selalu bersuka ria (dalam kemaksiatan). (Dikatakan kepada mereka), 'Masuklah kamu ke pintu-pintu neraka Jahannam, dan kamu kekal di dalamnya.

Maka itulah seburuk-buruk tempat bagi orang-orang yang sombong.'" **(al-Mu'min: 69-76)**

Qiraa'aat

﴿رُسُلَنَا﴾: Abu 'Amr membacanya (رُسْلَنَا).

﴿قِيلَ﴾: Al-Kisa'i membacanya dengan *isymaam* dan *dhammah qaf*, sedangkan yang lain membacanya dengan *kasrah* murni.

﴿فَبِئْسَ﴾: Warsy, As-Susi, dan Hamzah ketika waqaf membacanya, (فَبِيْسَ).

I'raab

﴿الَّذِينَ كَذَّبُوا﴾ *badal* dari ﴿الَّذِينَ﴾ yang pertama, atau *khabar* yang *mubtada'*nya dibuang, atau dibaca *nashab* sebagai celaan.

﴿إِذِ الْأَغْلَالُ فِي أَعْنَاقِهِمْ وَالسَّلَاسِلُ يُسْحَبُونَ﴾, kata ﴿وَالسَّلَاسِلُ﴾ dibaca *marfuu'* karena *'athaf* kepada ﴿الْأَغْلَالُ﴾ perkiraannya, (إِذِ الْأَغْلَالُ وَالسَّلَاسِلُ فِي أَعْنَاقِهِمْ), ada yang mambacanya dengan berhenti pada ﴿أَعْنَاقِهِمْ﴾, lalu memulainya pada ﴿وَالسَّلَاسِلُ يُسْحَبُونَ فِي الْحَمِيمِ﴾, perkiraannya, (وَالسَّلَاسِلُ يُسْحَبُونَ بِهَا فِي الْحَمِيمِ), *jar majruur*nya dibuang. Dibaca juga (وَالسَّلَاسِلَ يَسْحَبُونَ) dengan me*nashab*kan *lam* dan mem*fathah ya'* pada *fi'il* sebagai *maf'uul*. (يَسْحَبُوْنَ) maksudnya, menarik rantai. Dibaca juga (وَالسَّلَاسِلِ) dengan *jar*, di*'athaf*kan kepada lafal (أَعْنَاقِهِمْ) namun bacaan ini lemah karena maknanya menjadi, belenggu berada di atas leher dan rantai, sementara tidak ada gunanya belenggu berada di rantai.

Balaaghah

﴿بِمَا كُنْتُمْ تَفْرَحُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَبِمَا كُنْتُمْ تَمْرَحُونَ﴾ *iltifaat* atau berpaling dari kata ganti ketiga kepada kata ganti kedua untuk menegaskan makna superlatif dalam penghinaan. Terdapat *jinaas naaqish* yaitu pada kata ﴿تَفْرَحُونَ﴾ dan ﴿تَمْرَحُونَ﴾.

Mufradaat Lughawiyah

﴿يُجَادِلُونَ﴾ pengulangan hinaan terhadap orang yang mendebat ayat-ayat Allah adalah karena banyaknya orang yang mendebat dan hal-hal yang diperdebatkan, atau sebagai penegas. ﴿آيَاتِ اللَّهِ﴾ Al-Qur'an, ﴿أَنَّى﴾ bagaimana, ﴿يُصْرَفُونَ﴾ jauh dan enggan beriman kepada Allah SWT. ﴿الَّذِينَ كَذَّبُوا بِالْكِتَابِ﴾ mendustakan Al-Qur'an atau kitab-kitab samawi lainnya, ﴿وَبِمَا أَرْسَلْنَا بِهِ رُسُلَنَا﴾ kitab-kitab lain, wahyu, tauhid, hari kebangkitan, dan syariat. ﴿فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ﴾ kelak mereka akan mengetahui siksa atas kedustaan mereka.

﴿إِذِ الْأَغْلَالُ﴾, kata ﴿إِذِ﴾ adalah *zharaf* terhadap *fi'il* sebelumnya, ﴿يَعْلَمُونَ﴾ berarti bermakna, (إِذَا) untuk masa depan. Maksudnya, kelak agar mereka mengetahui akan dibelenggu, diungkapkan dengan ﴿إِذِ﴾ padahal ia sebenarnya keterangan masa lampau untuk menerangkan masa mendatang adalah untuk meyakinkan terjadinya peristiwa yang diberitakan dan keberadaannya pasti. ﴿الْأَغْلَالُ﴾ jamak dari kata (غُلّ), tali pengikat yang diletakkan di leher. ﴿يُسْحَبُونَ﴾ diseret dengan kasar menggunakan rantai. ﴿فِي الْحَمِيمِ﴾ air panas mendidih. ﴿يُسْجَرُونَ﴾ dibakar dan dijadikan bahan bakar, dikatakan (سجر التنور) maksudnya dipenuhi dengan bahan bakar, dalam ayat lainnya, ﴿وَالْبَحْرِ الْمَسْجُورِ﴾ *"demi lautan yang penuh gelombang"* artinya yang dipenuhi. ﴿ثُمَّ قِيلَ لَهُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ تُشْرِكُونَ﴾ dikatakan kepada mereka sebagai kecaman dan cercaan, "Di mana berhala-berhala yang kalian sembah di dunia?" ﴿ضَلُّوا عَنَّا﴾ mereka lenyap hilang, kami tidak melihat mereka. ﴿بَلْ لَمْ نَكُنْ نَدْعُو مِنْ قَبْلُ شَيْئًا﴾ mereka mengingkari penyembahan berhala-berhala tersebut, kemudian dihadirkan. ﴿كَذَٰلِكَ يُضِلُّ اللَّهُ الْكَافِرِينَ﴾ Allah SWT menyesatkan orang-orang kafir seperti tersesatnya mereka yang mendustkan Allah SWT, sehingga mereka tidak mendapat petunjuk yang memberikan manfaat di akhirat.

﴿ذَٰلِكُمْ﴾ siksa, ﴿تَفْرَحُونَ فِي الْأَرْضِ﴾ selalu bersuka ria di bumi dengan sombong dan membanggakan diri, ﴿بِغَيْرِ الْحَقِّ﴾ syirik, durhaka, dan

mengingkari hari Kiamat, ﴿وَبِمَا كُنْتُمْ تَمْرَحُوْنَ﴾ kalian sangat membanggakan diri dan menyombongkan kejahatan dan berbahagia secara berlebihan, ﴿أَبْوَابَ جَهَنَّمَ﴾ tujuh pintu Jahannam yang disediakan untuk kalian, ﴿خَالِدِيْنَ فِيهَا﴾ kalian dipastikan kekal di dalamnya. ﴿مَثْوَى﴾ sebagai tempat kembali.

Persesuaian Ayat

Allah SWT dalam ayat ini kembali mengungkapkan hinaan terhadap orang-orang yang mendebat ayat-ayat-Nya, menjelaskan betapa besar dosa dan balasannya bagi mereka akibat perbuatan tersebut. Sebenarnya ini bukan pengulangan, karena dalam ayat sebelumnya Allah SWT mengetengahkan faktor-faktor munculnya perdebatan. Ini sangat meng herankan, padahal posisi para pendebat dan berbagai argumen yang mereka ajukan adalah batil. Dijelaskan pula akibat yang akan mereka terima. Namun yang jelas, sebagaimana yang dijelaskan Abu Hayan, ayat ini berkenaan dengan orang-orang kafir yang membantah risalah Nabi Muhammad dan Al-Qur'an yang diturunkan kepadanya.

Tafsir dan Penjelasan

﴿أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِيْنَ يُجَادِلُوْنَ فِي آيَاتِ اللهِ أَنَّى يُصْرَفُوْنَ﴾ tidakkah kamu heran, wahai Muhammad, terhadap orang-orang musyrik yang mendustakan dan membantah ayat-ayat Allah yang sangat jelas dan menuntut keimanan, bagaimana mungkin akalnya berpaling dari petunjuk dan lebih memilih kesesatan? Padahal, dalil-dalil yang menunjukkan kebenaraan sudah berdiri tegak, dan tentu meniscayakan keesaan Allah SWT.

﴿الَّذِيْنَ كَذَّبُوْا بِالْكِتَابِ وَبِمَا أَرْسَلْنَا بِهِ رُسُلَنَا فَسَوْفَ يَعْلَمُوْنَ﴾ mereka yang mendustakan Al-Qur'an dan utusan-utusan yang telah membawa ajaran tauhid, ikhlas beribadah, dan syariat yang memberikan kemaslahatan bagi kehidupan manusia di dunia, mengajak meninggalkan syirik dan penyembahan berhala, memercayai hari kebangkitan, kemudian mereka diancam dan diultimatum, ﴿فَسَوْفَ يَعْلَمُوْنَ﴾ maksudnya, akibat perbuatan mereka dan balasan atas kekafiran mereka.

Kemudian, disebutkan bentuk ancaman yang keras kepada mereka, ﴿إِذِ الْأَغْلَالُ فِي أَعْنَاقِهِمْ وَالسَّلَاسِلُ يُسْحَبُوْنَ، فِي الْحَمِيْمِ ثُمَّ فِي النَّارِ يُسْجَرُوْنَ﴾ kelak mereka akan mengetahui ketika tali-tali dikaitkan di leher mereka, mereka akan diseret dengan rantai ke dalam *hamiim*, air yang sangat panas, kulit mereka akan terkelupas dan dagingnya lepas, kemudian mereka dibakar di dalam neraka yang bahan bakarnya adalah raga mereka, dan mereka diliputi api dari segala penjuru, sebagaimana firman-Nya,

"Inilah neraka Jahannam yang didustakan oleh orang-orang yang berdosa. Mereka berkeliling di sana dan di antara air yang mendidih." **(ar-Rahmaan: 43-44)**

Setelah menjelaskan bahwa mereka memakan pohon Zaqqum dan meminum air mendidih, Allah SWT berfirman,

"Kemudian pasti tempat kembali mereka ke neraka Jahim." **(ash-Shaaffaat: 68)**

"Peganglah dia, kemudian seretlah dia sampai ke tengah-tengah neraka, kemudian tuangkanlah di atas kepalanya adzab (dari) air yang sangat panas. 'Rasakanlah, sesungguhnya kamu benar-benar orang yang perkasa lagi mulia.' Sungguh, inilah adzab yang dahulu kamu ragukan." **(ad-Dukhaan: 47-50)**

Kemudian, mereka akan ditanya dengan ancaman dan celaan mengenai berhala-berhala yang mereka sembah, ﴿ثُمَّ قِيْلَ لَهُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ تُشْرِكُوْنَ، مِنْ دُوْنِ اللهِ قَالُوْا ضَلُّوْا عَنَّا بَلْ لَمْ نَكُنْ نَدْعُوْ مِنْ قَبْلُ شَيْئًا كَذَلِكَ يُضِلُّ اللهُ الْكَافِرِيْنَ﴾ Malaikat akan bertanya kepada mereka dengan ancaman dan hinaan, "Dimanakah berhala dan sekutu yang kalian sembah selain Allah, me-

reka tidak mampu menyelamatkan kalian dari neraka, dan mereka sekarang berpaling dari kalian?"

Mereka menjawab, "Mereka menghilang, pergi, dan tidak memberikan manfaat kepada kami, kami kehilangan dan tidak melihat mereka, ternyata sebenarnya kami tidak menyembah sesuatu yang berguna, karena ia tidak melihat dan tidak mendengar, tidak bisa mendatangkan bahaya atau membawa kebaikan." Itulah pengakuan yang jelas yang mereka katakan, ternyata ibadah dan sesembahan yang mereka lakukan adalah batil.

Kesesatan seperti inilah yang dijalani oleh orang-orang kafir, mereka menyembah berhala-berhala yang sebenarnya mengantarkan mereka menuju neraka. Dengan demikian, jelaslah bahwa semua perbuatan orang kafir adalah salah, dan terputuslah hubungan dan ikatan antara orang yang menyembah dan benda yang disembah.

Kemudian, Allah SWT menjelaskan faktor yang membuat mereka disiksa, ﴿ذَٰلِكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَفْرَحُوْنَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَبِمَا كُنْتُمْ تَمْرَحُوْنَ﴾ adanya siksa dan kesesatan tersebut disebabkan karena kalian hidup di dunia dengan memperlihatkan kebahagiaan bermaksiat kepada Allah SWT, senang karena menyalahi para utusan dan kitab-kitabnya, dan kalian menyombngkan diri dengan bersuka ria tanpa mengindahkan kebenaran, yaitu berbuat syirik dan menyembah berhala.

Kemudian, dijelaskan kepada mereka dengan celaan dan rasa pesimis mengenai jenis siksa dan balasan yang mereka terima, ﴿ادْخُلُوْا أَبْوَابَ جَهَنَّمَ خَالِدِيْنَ فِيْهَا فَبِئْسَ مَثْوَى الْمُتَكَبِّرِيْنَ﴾ Masukilah tujuh pintu neraka yang dibagi rata untuk kalian, sebegaimana firman-Nya,

"(Jahannam) itu mempunyai tujuh pintu. Setiap pintu (telah ditetapkan) untuk golongan tertentu dari mereka." **(al-Hijr: 44)**

Kalian kekal di sana selama-lamanya, itulah seburuk-buruk tempat tinggal, yang di dalamnya dipenuhi dengan persaan hina dan siksa yang pedih bagi orang yang angkuh terhadap ayat-ayat Allah SWT dan tidak mau mengikuti berbagai petunjuk-Nya.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Pelajaran yang dapat diambil dari ayat-ayat di atas adalah:

1. Hal paling mengherankan adalah orang-orang musyrik yang mendebat dan mendustakan ayat-ayat Allah tanpa kebenaran, mereka berpaling dari petunjuk dan memilih kesesatan, berpaling dari kebenaran, dan lebih memilih kebatilan.
2. Sebentar lagi mereka akan mengetahui akibat kesalahan mereka, ketika mereka masuk neraka. Tangan mereka akan dibelenggu di leher, mereka diseret ke dalam air mendidih menggunakan rantai, atau ke air yang dipanaskan dengan api neraka, dan api akan melingkupi mereka dari segala penjuru.
3. Malaikat akan bertanya kepada mereka setelah masuk neraka dengan nada celaan dan hinaan, "Di manakah berhala-berhala yang kalian sembah selain Allah, kenapa kalian tidak minta pertolongan mereka?"

   Mereka menjawab, "Mereka telah musnah dan pergi dari kami, meninggalkan kami dalam siksaan, kami tidak bisa melihat mereka, dan tidak bisa minta pertolongan kepada mereka." Kemudian mereka mengakui bahwa penyembahan terhadap berhala yang mereka lakukan adalah salah, karena berhala itu bukanlah apa-apa, tidak bisa mendengar, melihat, serta tidak bisa memberikan bahaya dan manfaat. Dengan demikian, semakin jelas bagi mereka bahwa berhala-berhala itu

bukan apa-apa, sebagimana kalian berkata, "Aku menduga bahwa fulan adalah seseorang yang bisa dihandalkan, ternyata ia bukan siapa-siapa, jika kamu bergaul dengannya, kamu akan mengetahui bahwa ia tidak memiliki kebaikan."[11] Allah SWT memberitahukan bahwa mereka berkata,

" Demi Allah, ya Tuhan kami, tidaklah kami mempersekutukan Allah." **(al-An`aam: 23)**

4. Allah SWT berfirman setelah pengakuan ini, ﴿كَذٰلِكَ يُضِلُّ اللّٰهُ الْكَافِرِيْنَ﴾ Sebagaimana mereka melakukan kesesatan, setiap kafir juga melakukan demikian, yaitu berada dalam kesesatan dan tidak ada pertolongan ke jalan surga karena mereka lebih memilih kafir dan terus menerus dalam kekafiran, dan tidak memilih bukti yang jelas, padahal terdapat petunjuk di dunia bagi mereka.
5. Siksa tersebut penyebabnya adalah mereka bangga melakukan maksiat, mereka secara terang-terangan senang dengan maksiat yang mereka lakukan, memiliki banyak harta dan pengikut, serta diberikan kesehatan di dunia. Juga, karena kesombongan mereka untuk mengikuti dan menerima kebenaran, mereka lebih memilih syirik dan menyembah berhala.
6. Dikatakan kepada mereka pada hari Kiamat, "Masukilah tujuh pintu neraka yang telah disediakan bagi kalian, seburuk-buruk tempat adalah tempat orang-orang yang sombong terhadap ayat-ayat Allah SWT dan tidak mengikuti petunjuk-Nya untuk mengesakan-Nya dan tidak menerima syariat-Nya.

11 *Tafsir ar-Razi*, 27/87.

KESABARAN DAN PERTOLONGAN

Surah Al-Mu'min Ayat 77-78

فَاصْبِرْ إِنَّ وَعْدَ اللّٰهِ حَقٌّ ۚ فَإِمَّا نُرِيَنَّكَ بَعْضَ الَّذِي نَعِدُهُمْ أَوْ نَتَوَفَّيَنَّكَ فَإِلَيْنَا يُرْجَعُونَ ﴿٧٧﴾ وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِّن قَبْلِكَ مِنْهُم مَّن قَصَصْنَا عَلَيْكَ وَمِنْهُم مَّن لَّمْ نَقْصُصْ عَلَيْكَ ۗ وَمَا كَانَ لِرَسُولٍ أَن يَأْتِيَ بِآيَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللّٰهِ ۚ فَإِذَا جَاءَ أَمْرُ اللّٰهِ قُضِيَ بِالْحَقِّ وَخَسِرَ هُنَالِكَ الْمُبْطِلُونَ ﴿٧٨﴾

"Maka bersabarlah engkau (Muhammad), sesungguhnya janji Allah itu benar. Meskipun Kami perlihatkan kepadamu sebagian siksa yang Kami ancamkan kepada mereka, atau pun Kami wafatkan engkau (sebelum ajal menimpa mereka), namun kepada Kami-lah mereka dikembalikan. Dan sungguh, Kami telah mengutus beberapa rasul sebelum engkau (Muhammad), di antara mereka ada yang Kami ceritakan kepadamu dan di antaranya ada (pula) yang tidak Kami ceritakan kepadamu. Tidak ada seorang rasul membawa suatu mukjizat, kecuali seizin Allah. Maka apabila telah datang perintah Allah, (untuk semua perkara) diputuskan dengan adil. Dan ketika itu rugilah orang-orang yang berpegang kepada yang batil." **(al-Mu'min: 77-78)**

I'raab

﴿فَإِمَّا﴾ terdapat *in syarthiyyah* yang di-*idgham*kan, (مَا) di sini adalah tambahan untuk menguatkan makna syarat pada *fi'il* yang pertama, dan *nun* menguatkan *fi'il* yang lain, jawab dari *syarat* dibuang, perkiraannya, (فذاك).

Balaaghah

﴿أَرْسَلْنَا رُسُلًا﴾ *jinaas isytiqaq*, sedangkan ﴿مِنْهُمْ مَنْ قَصَصْنَا عَلَيْكَ وَمِنْهُمْ مَنْ لَمْ نَقْصُصْ عَلَيْكَ﴾ terdapat *thibaaq salbi* dalam ayat ini.

Mufradaat Lughawiyah

﴿إِنَّ وَعْدَ اللهِ﴾ janji Allah SWT dengan siksa dan kehancuran orang-orang kafir, ﴿حَقٌّ﴾ pasti dan tidak mustahil. ﴿بَعْضَ الَّذِي نَعِدُهُمْ﴾ sebagian janji mengenai siksa Kami di dunia adalah terbunuh dan ditawan. ﴿أَوْ نَتَوَفَّيَنَّكَ﴾ sebelum engkau melihatnya, maksudnya sebelum melihat siksa yang mereka dapatkan. ﴿فَإِلَيْنَا يُرْجَعُونَ﴾ kepada Kami-lah mereka kembali untuk menerima siksa yang pedih pada hari Kiamat, Kami pun membalas mereka sesuai amal perbuatan mereka, ini jawaban dari, ﴿نَتَوَفَّيَنَّكَ﴾ yang menunjukkan betapa pedih siksanya. Agar ringkas, maka cukup disebut *dikembalikan.*

﴿وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا﴾ ada yang mengatakan, jumlah para nabi adalah seratus dua puluh empat ribu. Diriwayatkan, Allah SWT telah mengutus nabi berjumlah delapan ribu, empat ribu nabi dari bani Isra'il dan empat ribu lainnya berasal dari seluruh manusia. Kisah mereka yang disebutkan hanya beberapa orang saja.

﴿وَمَا كَانَ لِرَسُولٍ أَنْ يَأْتِيَ﴾ karena mereka adalah hamba yang menuhankan Allah SWT, mukjizat yang mereka miliki adalah pemberian dan kebijaksanaan Allah SWT. ﴿فَإِذَا جَاءَ أَمْرُ اللهِ﴾ dengan turunnya siksa bagi orang-orang kafir, baik di dunia dan di akhirat. ﴿قُضِيَ بِالْحَقِّ﴾ di antara para utusan dan orang-orang yang mendustakannya, dengan menyelamatkan orang yang benar dan menyiksa orang yang salah, sungguh jelas kerugian bagi orang-orang yang mengingkari ayat Allah, setelah kebutuhan mereka terpenuhi.

Persesuaian Ayat

Pembahasan dari awal surah hingga ayat ini berkisar mengenai kebohongan dan kepalsuan jalan orang-orang yang mendebat ayat-ayat Allah, kemudian Allah di ayat ini memerintahkan Rasulullah saw. untuk bersabar terhadap perilaku menyakitkan dan sikap kedustaan mereka, Allah juga memberi janji kepada Rasulullah dengan kemenangan atas mereka dan menurunkan siksa kepada musuh-musuhnya.

Tafsir dan Penjelasan

﴿فَاصْبِرْ إِنَّ وَعْدَ اللهِ حَقٌّ﴾ sabarlah wahai muham mad atas kedustaan sebagian kaummu. Sebab, janji Allah SWT berupa pertolongan, kemenangan, dan siksa kepada mereka adalah pasti, tidak mustahil, baik di dunia maupun di akhirat

﴿فَإِمَّا نُرِيَنَّكَ بَعْضَ الَّذِي نَعِدُهُمْ أَوْ نَتَوَفَّيَنَّكَ فَإِلَيْنَا يُرْجَعُونَ﴾ Kami perlihatkan kepadamu wahai Muhammad ketika kau masih hidup sebagian siksa yang telah Kami janjikan, seperti mereka terbunuh, tertawan pada Perang Badar, penaklukan Kota Mekah, dan kota-kota lainnya di jazirah Arab. Hal tersebut layak mereka dapatkan, ada yang terealisasi saat kamu masih hidup atau saat Kami mewafatkanmu sebelum siksa diturunkan kepada mereka. Hanya kepada Kami mereka dikembalikan pada hari Kiamat, kemudian mereka akan merasakan siksa yang pedih pada saat itu, dan Kami benar-benar membalas amal perbuatan mereka. Ayat yang serupa dengan ayat ini yaitu,

"Maka sungguh, sekiranya Kami mewafatkanmu (sebelum engkau mencapai kemenangan), maka sesungguhnya Kami akan tetap memberikan adzab kepada mereka (di akhirat), atau Kami perlihatkan kepadamu (adzab) yang telah Kami ancamkan kepada mereka. Maka sungguh, Kami berkuasa atas mereka." **(az-Zukhruf: 41-42)**

Kemudian, Allah SWT berfirman untuk me nenteramkan RasulNya, ﴿وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِنْ قَبْلِكَ مِنْهُمْ مَنْ قَصَصْنَا عَلَيْكَ وَمِنْهُمْ مَنْ لَمْ نَقْصُصْ عَلَيْكَ﴾ Kami telah meng utus beberapa rasul dan nabi yang berjumlah banyak sebelum kamu kepada kaum mereka masing-masing. Sebagian ada dari mereka yang Kami beritakan kepadamu mengenai mereka

beserta kaumnya yang berjumlah dua puluh lima dan sebagian yang lain Kami tidak menceritakan kepadamu. Jumlah mereka sangatlah banyak, berlipat ganda daripada yang telah disebut, sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan sungguh, Kami telah mengutus beberapa rasul sebelum engkau (Muhammad), di antara mereka ada yang Kami ceritakan kepadamu dan di antaranya ada (pula) yang tidak Kami ceritakan kepadamu." **(an-Nisaa': 164)**

Diriwayatkan dari Ahmad, dari Abu Dzar, ia bertanya kepada Nabi saw., "Wahai Rasulullah, berapakah jumlah para nabi?"

قَالَ: مِائَةُ أَلْفٍ وَأَرْبَعَةٌ وَعِشْرُوْنَ أَلْفًا، الرُّسُلُ مِنْ ذَلِكَ ثَلَاثُ مِائَةٍ وَخَمْسَةَ عَشَر، جَمًّا غَفِيْرًا.

"Seratus dua puluh empat ribu nabi, 315 di antara mereka adalah rasul, jumlah yang banyak," jawab beliau. **(HR Imam Ahmad)**

Jumlah rasul yang disebutkan dalam Al-Qur'an kurang lebih dua puluh lima rasul.

﴿وَمَا كَانَ لِرَسُوْلٍ أَنْ يَأْتِيَ بِآيَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللهِ﴾ tidak ada seorang pun dari kalangan rasul yang diutus kepada kaumnya dengan mukjizat yang lebih hebat dari adat kebiasaan, kecuali atas izin Allah SWT agar dapat membuktikan kebenaran wahyu yang dibawanya. Maksud ayat ini, mukjizat yang menunjukkan kenabian. Sebab, kaum mereka dengan ingkar dan sombong mengusulkan kepada para nabi untuk menampakkan mukjizat yang dibawa.

﴿فَإِذَا جَاءَ أَمْرُ اللهِ قُضِيَ بِالْحَقِّ وَخَسِرَ هُنَالِكَ الْمُبْطِلُوْنَ﴾ ketika memasuki waktu yang telah ditentukan untuk menyiksa mereka, baik di dunia maupun di akhirat, Allah SWT memberikan putusan yang adil di antara mereka. Dengan keputusan-Nya yang adil, Allah SWT menyelamatkan para rasul yang menegakkan kebenaran beserta orang-orang yang beriman bersama mereka dan menghancurkan orang-orang kafir dan pengikut mereka, padahal mereka mengetahui bahwa yang mereka ikuti adalah salah.

Maka, kewajibanmu wahai Muhammad, hanyalah bersabar, sebagaimana yang dilakukan para nabi sebelum kamu. Apabila telah datang perintah Allah dengan keputusan antara kamu dengan kaummu, kalian akan diputuskan dengan benar dan diberikan pertolongan. Merugilah orang-orang yang berpegang kepada kebatilan, yaitu dari golongan pemuka Quraisy yang menghalangi jalan dakwahmu.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menunjukan empat hal sebagai berikut.

1. Perintah bersabar kepada Rasulullah saw., sekaligus sebagai penenteram bagi beliau. Pemberitahuan kepada beliau bahwa Allah SWT akan menyiksa orang-orang yang mendustakan risalahnya, baik ketika masih hidup atau kelak di akhirat. Dan, umat Rasulullah saw. juga diperintahkan untuk bersabar.
2. Allah SWT mengutus beberapa nabi dan rasul yang sangat banyak bagi umat-umat terdahulu. Sebagian ada yang diberitakan kepada beliau mengenai kisah mereka dan apa yang mereka alami bersama kaumnya, seperti Nuh, Ibrahim, Musa, Isa, dan sebagian yang lain yang tidak diberitakan oleh Allah SWT.
3. Seorang nabi tidak mendatangkan sendiri ayat yang jelas atau mukjizat untuk membuktikan kenabiannya dan kebenarannya, kecuali atas izin Allah SWT dan Dia mempermudahkannya. Sebab, mukjizat adalah hal yang luar biasa yang berbeda dari adat kebiasaannya, tidak ada yang bisa melakukannya kecuali Zat Yang memiliki sifat kuasa ketuhanan, Dia-lah Allah Tang Mahatunggal, hanya Dia yang

menampakkan mukjizat di tangan para nabi dan rasul sesuai dengan hikmah dan kemaslahatan.

4. Jika telah datang waktu yang ditentukan untuk menyiksa orang-orang yang mendustakan risalah nabi di dunia dan akhirat, Allah SWT akan membinasakan mereka di dunia. Dan, ketika di akhirat merugilah orang-orang yang mengikuti kebatilan dan kesyirikan. Ini adalah ancaman keras bagi mereka.

Terkadang, siksa mereka ditangguhkan Allah SWT untuk memberikan kesempatan dan peluang bagi mereka dan keturunan mereka agar beserah diri dan tunduk.

BERBAGAI BUKTI LAIN TENTANG WUJUD DAN KEESAAN ALLAH SWT

Surah al-Mu'min Ayat 79 - 81

اللَّهُ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَنْعَامَ لِتَرْكَبُوا مِنْهَا وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ ﴿٧٩﴾ وَلَكُمْ فِيهَا مَنَافِعُ وَلِتَبْلُغُوا عَلَيْهَا حَاجَةً فِي صُدُورِكُمْ وَعَلَيْهَا وَعَلَى الْفُلْكِ تُحْمَلُونَ ﴿٨٠﴾ وَيُرِيكُمْ آيَاتِهِ فَأَيَّ آيَاتِ اللَّهِ تُنْكِرُونَ ﴿٨١﴾

"Allah-lah yang menjadikan hewan ternak untukmu, sebagian untuk kamu kendarai dan sebagian lagi kamu makan. Dan bagi kamu (ada lagi) manfaat-manfaat yang lain padanya (hewan ternak itu) dan agar kamu mencapai suatu keperluan (tujuan) yang tersimpan dalam hatimu (dengan mengendarainya). Dan dengan mengendarai binatang-binatang itu, dan di atas kapal mereka diangkut. Dan Dia memperlihatkan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepadamu. Lalu tanda-tanda (kebesaran) Allah yang mana yang kamu ingkari? Maka apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di bumi, lalu mereka memerhatikan bagaimana kesudahan orang-orang yang sebelum mereka. Mereka itu lebih banyak dan lebih hebat kekuatannya serta (lebih banyak) peninggalan-peninggalan peradabannya di bumi, maka apa yang mereka usahakan itu tidak dapat menolong mereka." **(al-Mu'min: 79-81)**

I'raab

﴿فَأَيَّ آيَاتِ اللهِ تُنْكِرُونَ﴾, kata ﴿فَأَيَّ﴾ adalah pertanyaan, dibaca *nashab* karena *maf'uul* dari ﴿تُنْكِرُونَ﴾ pertanyaan ini di*nashab*kan dengan kalimat setelahnya, karena pertanyaan di sini menjadi permulaan kalimat yang bermakna celaan. Penyebutan (أَيّ) dalam bentuk *mudzakkar* lebih sering daripada *muannats*, sesuai penggunaan bahasa yang lebih umum tersebar, penggunaan (فَأَيَّةَ آيَاتِ الله) sangat sedikit ditemukan, karena pengelompokan *mudzakkar* dan *muaanats* yang digunakan dalam *isim* bukan sifat, seperti (حِمَار) dan (حِمَارَة) adalah aneh, dan pada (أَيّ) lebih aneh lagi karena *mubham*.

Mufradaat Lughawiyah

﴿الأَنْعَامَ﴾ binatang ternak seperti; unta, sapi, kambing, dan domba. ﴿لِتَرْكَبُوا مِنْهَا وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ﴾ sebagian di antaranya dikonsumsi, seperti kambing dan sebagian yang lain dimakan dan dikendarai, seperti unta. ﴿وَلَكُمْ فِيهَا مَنَافِعُ﴾ ada manfaat lainnya, seperti susu, kulit, wol, dan bulu. ﴿وَلِتَبْلُغُوا عَلَيْهَا حَاجَةً فِي صُدُورِكُمْ﴾ bepergian menggunakan binatang ternak tersebut, membawa beban berat ke segala penjuru. *Al*-(الحَاجَة) adalah sesuatu yang penting.

﴿وَعَلَى الْفُلْكِ﴾ kapal di laut. Pemilihan redaksi, ﴿وَعَلَى الْفُلْكِ﴾, bukan, (فِي الْفُلْكِ) sebagaimana dalam firman Allah SWT, ﴿قُلْنَا احْمِلْ فِيهَا﴾ **(Huud : 40)** karena menunjukkan berpasangan dan sesuai antara kata sebelum dan sudahnya, yaitu ﴿وَعَلَيْهَا﴾, dan karena orang yang berlayar dengan kapal berada di dalam kapal, maka benar jika menggunakan (فِيهَا) karena sebagai tempat, dan benar juga menggunakan (عَلَيْهَا) karena manusia berada di atas kapal.

﴿وَيُرِيكُمْ آيَاتِهِ﴾ bukti-bukti yang menunjukkan kesempurnaan, kekuasaan, keluasan rahmat Allah, dan keesaan-Nya. ﴿فَأَيَّ آيَاتِ اللهِ﴾ ayat yang menunjukkan hal-hal yang telah disebutkan, ﴿تُنْكِرُونَ﴾ karena ayat-ayat yang nyata dan jelas tidak bisa didustakan.

Persesuaian Ayat

Setelah menjelaskan ancaman bagi orang-orang yang mendustakan dan mendebat ayat-ayat Allah yang mengandung pelajaran dan peringatan, Allah SWT kembali menjelaskan dalil-dalil lain yang menunjukkan wujud Allah dan keesaan-Nya, yang juga merupakan nikmat Allah atas hamba-Nya. Kemudian, Allah SWT menguraikan secara global berbagai tanda dan bukti yang ada di sekitar manusia.

Tafsir dan Penjelasan

Allah SWT memberikan karunia kepada hamba-Nya berupa binatang ternak yang dapat memberikan banyak manfaat, sekaligus menjadi bukti kekuasaan Allah SWT, ﴿اللهُ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الأَنْعَامَ لِتَرْكَبُوا مِنْهَا وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ﴾ Allah menciptakan binatang ternak untuk kamu, berupa unta, sapi, kambing, dan domba, agar kalian memakan dan mengendarai binatang tersebut. Unta untuk dikendarai, dimakan, diambil susunya, dan membawa beban berat dalam perjalanan. Sapi untuk dimakan, diminum susunya, dan membajak sawah. Kambing untuk dimakan dan diminum susunya. Semuanya, berkembang biak dan bisa diambil wol ataupun bulunya. Wol dapat dimanfaatkan menjadi pakaian, perabot, dan perhiasan, oleh karena itu, Allah SWT berfirman dalam ayat selanjutnya.

﴿وَلَكُمْ فِيهَا مَنَافِعُ وَلِتَبْلُغُوا عَلَيْهَا حَاجَةً فِي صُدُورِكُمْ وَعَلَيْهَا وَعَلَى الْفُلْكِ تُحْمَلُونَ﴾ ada manfaat-manfaat lain selain dikendarai dan dimakan, seperti dapat diambil bulu, wol, keju, minyak, mentega, dan lain-lain yang bisa digunakan seperti pakaian, perhiasan atau harta benda dan berbagai makanan. Ada juga yang bisa dimanfaatkan untuk membawa beban ke negeri jauh dengan mudah, di darat dengan unta, sedangkan di laut dengan perahu yang dapat membawa dan memindahkanmu dari satu negeri ke negeri lain, dari satu tempat ke tempat lain. Ada ungkapan Arab mengatakan, "Unta adalah perahu padang pasir." Yang perlu diperhatikan, Allah SWT menjelaskan secara bersamaan, antara nikmat berkendara di darat dan di laut.

Ayat-ayat yang menjelaskan tentang hal tersebut antara lain,

"Ada delapan hewan ternak yang berpasangan (empat pasang); sepasang domba dan sepasang kambing. Katakanlah, 'Apakah yang diharamkan Allah dua yang jantan atau dua yang betina atau yang ada dalam kandungan kedua betinanya? Terangkanlah kepadaku berdasar pengetahuan jika kamu orang yang benar.' Dan dari unta sepasang dan dari sapi sepasang. Katakanlah, 'Apakah yang diharamkan dua yang jantan atau dua yang betina, atau yang ada dalam kandungan kedua betinanya? Apakah kamu menjadi saksi ketika Allah menetapkan ini bagimu? Siapakah yang lebih zalim daripada orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah untuk menyesatkan orang-orang tanpa pengetahuan?' Sesungguhnya Allah tidak akan memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim." **(al-An`aam: 143-144)**

"Dan hewan ternak telah diciptakan-Nya untuk kamu, padanya ada (bulu) yang menghangatkan dan berbagai manfaat, dan sebagiannya kamu makan. Dan kamu memperoleh keindahan padanya, ketika kamu membawanya kembali ke kandang dan ketika kamu melepaskannya (ke tempat penggembalaan). Dan ia mengangkut beban-bebanmu ke suatu negeri yang kamu tidak sanggup mencapainya, kecuali dengan susah payah. Sungguh, Tuhanmu Maha Pengasih, Maha Penyayang." **(an-Nahl: 5-7)**

Ketika Allah menyebutkan berbagai bukti yang menunjukkan kekuasaan Allah yang tidak bisa di ingkari, Allah SWT berfirman, ﴿وَيُرِيكُمْ آيَاتِهِ فَأَيَّ آيَاتِ اللهِ تُنْكِرُوْنَ﴾ Allah secara terang memperlihatkan kepada hamba-Nya berbagai ayat dan bukti yang sangat banyak bertebaran di angkasa dan dalam diri manusia, semuanya sudah nyata menjelaskan kesempurnaan, ke kuasaan, dan keesaan Allah SWT. Lalu, tanda-tanda (kebesaran) Allah yang mana yang kamu ingkari? Padahal, semuanya jelas, jika orang yang memiliki mata penglihatan jernih, mau berfikir objektif, pasti tidak akan mengingkarinya. Maksudnya, faktanya kamu tidak akan mampu mengingkari ayat-ayat-Nya, namun berlaku sombong dan mengingkarinya, sebagaimana sebuah syair,

وَفِي كُلِّ شَيْءٍ لَهُ آيَةٌ # تَدُلُّ عَلَى أَنَّهُ وَاحِد

"Setiap sesuatu memiliki ayat (tanda) yang menunjukkan bahwa sesungguhnya Dia adalah satu."

Adanya *lam* pada kalimat ﴿لِتَرْكَبُوا﴾ dan ﴿وَلِتَبْلُغُوا﴾, sedangkan pada kalimat lainnya tidak menggunakan *lam*, karena dua kalimat tersebut memberikan perhatian pada manfaat yang besar, yaitu sebagai kendaraan dan pengangkut beban. Sedangkan untuk konsumsi dan manfaat lainnya, seperti wol dan bulu merupakan manfaat sedang atau kecil.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ini adalah bukti lain tentang kesempurnaan, kekuasaan, dan keesaan Allah SWT, juga menjelaskan keagungan nikmat-nikmat Allah SWT bagi hamba-Nya yang terealisasi kan dalam penciptaan binatang ternak agar bisa dikendarai, dikonsumsi, dan dimanfaatkan untuk keperluan lainnya, seperti pakaian, perhiasan, bahan makanan, pembawa beban, serta bepergian yang dapat memangkas jarak, baik di darat maupun di laut.

Bukti-bukti tersebut secara jelas juga terkandung dalam ayat-ayat *kauniah* tentang alam semesta yang menunjukkan keesaan dan kekuasaan Allah SWT. Maka, bagaimana mungkin dibenarkan akal manusia untuk mengingkari ayat-ayat yang jelas ini?

Dan, jika kalian, wahai orang-orang musyrik, tidak mengingkari bahwa semua hal ini berasal dari Allah, lalu bagaimana kalian mengingkari kebangkitan! *"Apakah penciptaan kamu yang lebih hebat ataukah langit yang telah dibangun-Nya? Dia telah meninggikan bangunannya lalu menyempurnakannya."* **(an-Naazi'aat: 27-28)** Ayat-ayat tersebut sangatlah banyak yang tidak mungkin diingkari oleh akal.

ANCAMAN BAGI PARA PENDUSTA YANG MENDEBAT AYAT-AYAT ALLAH SWT DAN MENINGGALKAN SYIRIK KETIKA MELIHAT ADZAB

Surah al-Mu'min Ayat 82 - 85

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۚ كَانُوا أَكْثَرَ مِنْهُمْ وَأَشَدَّ قُوَّةً وَآثَارًا فِي الْأَرْضِ فَمَا أَغْنَىٰ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٨٢﴾ فَلَمَّا جَاءَتْهُمْ رُسُلُهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ فَرِحُوا بِمَا عِنْدَهُمْ مِنَ الْعِلْمِ وَحَاقَ بِهِمْ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ ﴿٨٣﴾ فَلَمَّا رَأَوْا بَأْسَنَا قَالُوا آمَنَّا بِاللَّهِ وَحْدَهُ وَكَفَرْنَا بِمَا كُنَّا بِهِ مُشْرِكِينَ ﴿٨٤﴾ فَلَمْ يَكُ يَنْفَعُهُمْ إِيمَانُهُمْ لَمَّا رَأَوْا بَأْسَنَا ۖ سُنَّتَ اللَّهِ الَّتِي قَدْ خَلَتْ فِي عِبَادِهِ ۖ وَخَسِرَ هُنَالِكَ الْكَافِرُونَ ﴿٨٥﴾

"Maka apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di bumi, lalu mereka memerhatikan bagaimana kesudahan orang-orang yang sebelum

mereka. Mereka itu lebih banyak dan lebih hebat kekuatannya serta (lebih banyak) peninggalan-peninggalan peradabannya di bumi, maka apa yang mereka usahakan itu tidak dapat menolong mereka. Maka ketika para rasul datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka merasa senang dengan ilmu yang ada pada mereka dan mereka dikepung oleh (adzab) yang dahulu mereka memperolok-olokkannya. Maka ketika mereka melihat adzab Kami, mereka berkata, 'Kami hanya beriman kepada Allah saja dan kami ingkar kepada sembahan-sembahan yang telah kami persekutukan dengan Allah.' Maka iman mereka ketika mereka telah melihat adzab Kami tidak berguna lagi bagi mereka. Itulah (ketentuan) Allah yang telah berlaku terhadap hamba-hamba-Nya. Dan ketika itu rugilah orang-orang kafir." **(al-Mu'min: 82-85)**

Qiraa'aat

﴿رُسُلُهُمْ﴾: Abu Amr membacanya, (رُسْلُهُمْ).

﴿بَأْسَنَا﴾: As-Susi dan Hamzah ketika waqaf membacanya, (بَاسَنَا).

﴿سُنَّتَ﴾: ditulis dengan *ta'*. Ibnu Katsir, Abu Amr, dan Al-Kisa'i membacanya menjadi *ha`* ketika waqaf.

I'raab

﴿كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ﴾, kata ﴿كَيْفَ﴾ adalah *khabar muqaddam* ﴿كَانَ﴾. Sedangkan, ﴿عَاقِبَةُ﴾ adalah *isim* ﴿كَانَ﴾ yang diakhirkan. ﴿مِنْ قَبْلِهِمْ﴾ adalah *shilah al-maushuul*.

﴿فَمَا أَغْنَى عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ﴾, kata (مَا) pertama adalah *nafiyah* atau *istifhaamiyah* yang di-*nashab*kan ﴿أَغْنَى﴾. Sedangkan (مَا) yang kedua adalah *maushulah* atau *mashdariyah marfuu'ah*.

﴿فَرِحُوا بِمَا عِنْدَهُمْ مِنَ الْعِلْمِ﴾, kata ﴿مِنَ﴾ berfungsi sebagai penjelas, yaitu sebagai penjelas (مَا) yang berarti, mereka bergembira dengan sesuatu yang ada pada mereka, berupa pengetahuan. Atau, sebagai penjelas (الْبَيِّنَاتِ). Dalam ayat di atas terdapat *taqdiim* (mendahulukan) dan *ta`khiir* (mengakhirkan). Perkiraannya, ketika para rasul datang kepada mereka dengan bukti-bukti berupa pengetahuan, mereka senang dengan yang mereka miliki.

﴿سُنَّتَ اللَّهِ﴾ ini merupakan *manshuub 'ala al-mashdar* dengan *fi'il* yang dikira-kirakan dari lafal, Allah telah menetapkan pada setiap hamba-Nya di masa lampau. Ketetapan tersebut merupakan bagian dari sumber-sumber kukuh yang setara dengan janji Allah SWT atau yang serupa dengan janji-Nya.

Balaaghah

﴿أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ﴾ *istifhaam inkaari*, yakni ingkar terhadap ketiadaan perjalanan yang telah diatur.

Mufradaat Lughawiyah

﴿كَانُوا أَكْثَرَ مِنْهُمْ﴾ lanjutan untuk menjelaskan keadaan mereka, ﴿وَآثَارًا فِي الْأَرْضِ﴾ terhadap istana, bangunan, benteng, dan lain sebagainya. ﴿بِالْبَيِّنَاتِ﴾ dengan berbagai mukjizat dan tanda yang jelas. ﴿فَرِحُوا﴾ orang-orang kafir tertawa gembira dengan menghina. ﴿بِمَا عِنْدَهُمْ﴾ yang ada pada para Rasul. ﴿مِنَ الْعِلْمِ﴾ mereka menghina pengetahuan para Rasul. Maksud pengetahuan di sini adalah berbagai aqidah mereka yang menyimpang dan pembangkangan yang mereka lakukan. Allah SWT menamai penyimpangan aqidah dan pembangkangan mereka dengan "ilmu/pengetahuan" seperti yang mereka sangkakan, penamaan tersebut sebagai penghinaan Allah SWT kepada mereka. Ayat di atas sama seperti firman-Nya, *"Bahkan pengetahuan mereka tentang akhirat tidaksampai (kesana)."* **(an-Naml: 66)** Maksudnya, keyakinan mereka terhadap pengetahu an mengenai keadaan mereka di akhirat sangatlah kuat. Ini adalah ejekan atas ketidaktahuan mereka atas akhirat. Pengetahuan me-

reka adalah ucapan mereka, "Kami tidak akan dibangkitkan dan tidak akan disiksa, dan kami tidak berpikir bahwa Kiamat akan datang," dan ucapan sejenis lainnya.

﴿وَحَاقَ بِهِمْ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ﴾ adzab yang mereka olok-olok turun menimpa mereka. Hal ini menguatkan bahwa maksud kegembiraan mereka adalah penghinaan dan tertawaan mereka kepada Rasul; ﴿بَأْسَنَا﴾ siksa Kami yang sangat berat, ﴿وَكَفَرْنَا بِمَا كُنَّا بِهِ مُشْرِكِينَ﴾ mengingkari berhala-berhala, ﴿فَلَمْ يَكُ يَنْفَعُهُمْ إِيمَانُهُمْ﴾ iman mereka tidak benar dan tidak sah karena itu iman mereka tidak diterima, ﴿سُنَّتَ اللهِ الَّتِي قَدْ خَلَتْ فِي عِبَادِهِ﴾ Allah SWT membuat ketentuan terhadap hamba-hamba-Nya atau umat manusia bahwa iman mereka tidak dapat memberikan mereka manfaat ketika adzab telah menimpa, ﴿وَخَسِرَ هُنَالِكَ الْكَافِرُونَ﴾ setiap orang kafir akan mengetahui kerugian mereka dan juga merugi setiap waktu sebelum datangnya adzab, kata ﴿هُنَالِكَ﴾ maksudnya, saat mereka melihat adzab, dan ini adalah *isim makaan* yang digunakan untuk menunjukkan zaman.

Penyebab sinonim huruf *fa*` pada ayat ini adalah sebagaimana penjelasan Zamakhsyari, "Adapun firman Allah SWT, ﴿فَمَا أَغْنَى عَنْهُمْ﴾ adalah hasil dari firman-Nya,﴿كَانُوا أَكْثَرَ مِنْهُمْ﴾. Sedangkan, ﴿فَلَمَّا جَاءَتْهُمْ رُسُلُهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ﴾ seperti menjadi tafsir dan penjelas dari firman-Nya, ﴿فَمَا أَغْنَى عَنْهُمْ﴾, seperti ucapanmu, 'Zaid mendapatkan banyak harta, ia lantas tidak mau berbuat baik, maka ia pun tidak menafkahkan hartanya kepada orang-orang fakir.' Firman Allah SWT, ﴿فَلَمَّا رَأَوْا بَأْسَنَا﴾ merupakan *taabi'* pada, ﴿فَلَمَّا جَاءَتْهُمْ﴾ seakan-akan Allah SWT berfirman, kemudian mereka kufur, dan ketika mereka melihat adzab kami, mereka beriman, karena turunnya adzab tersebut menjadi penyebab datangnya para Rasul. Begitu juga kalimat, ﴿فَلَمْ يَكُ يَنْفَعُهُمْ إِيمَانُهُمْ﴾ merupakan efek iman mereka saat melihat adzab Allah SWT. Dan, ketidakmanfaatan iman mereka menjadi penyebab mereka merasakan adzab."

Persesuaian Ayat

Surah ini mengandung dua poin. Poin pertama menjelaskan bukti-bukti ketuhanan, keabsolutan kekuasaan, rahmat, dan hikmah. Poin kedua menjelaskan ancaman. Ayat-ayat yang menjadi penutup surah ini berhubungan dengan poin yang kedua, yakni tentang ancaman terhadap orang-orang kafir yang mendebat ayat-ayat Allah SWT, yang menyombongkan diri, dan mendustakan para Rasul, yang terperdaya atas dunia, harta, dan anak-anak mereka, dan yang mencari kekuasaan serta pangkat. Ancaman ini menerangkan kebinasaan orang-orang yang menganggap diri mereka terkuat, terkaya, dan terbanyak anak-anaknya. Hal tersebut tidak akan memberikan manfaat sedikit pun ketika adzab Allah SWT tiba. Bahkan, keimanan mereka kepada Allah SWT serta kembalinya mereka dari kesyirikan ketika melihat adzab juga sama sekali tidak memberikan manfaat kepada mereka.

Tafsir dan Penjelasan

﴿أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَانُوا أَكْثَرَ مِنْهُمْ وَأَشَدَّ قُوَّةً وَآثَارًا فِي الْأَرْضِ فَمَا أَغْنَى عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ﴾ apakah orang-orang kafir penentang ayat-ayat Allah SWT tidak pernah bepergian ke negeri mereka untuk melihat bagaimana nasib umat-umat terdahulu yang mendurhakai Allah SWT dan mendustakan utusan-utusan-Nya, serta menyaksikan peninggalan umat-umat tersebut ada di wilayah-wilayah mereka, yang menunjukkan bahwa hukuman dan adzab sangat besar turun kepada umat-umat tersebut. Padahal, mereka jauh lebih banyak jumlahnya, lebih kuat, lebih kaya, paling banyak peninggalannya di bumi, berupa berbagai kampung, bangunan, benteng, persawahan, jalan, dan hal yang lain berupa kebudayaan, peradaban, seni, dan ilmu pengetahuan dari kaum Muyrik Quraisy.

Ketika adzab datang kepada mereka, kedudukan dan pekerjaan yang telah mereka lakukan dalam dunia tidak dapat menolong mereka. Harta dan keturunan mereka tidak akan berguna. Dan, tidak ada yang bisa menolak perintah Allah SWT atau menolak turunnya adzab besar kepada mereka, serta harta mereka tidak dapat memberi manfaat pada mereka.

﴿فَلَمَّا جَاءَتْهُمْ رُسُلُهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ فَرِحُوا بِمَا عِنْدَهُمْ مِنَ الْعِلْمِ وَحَاقَ بِهِمْ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ﴾ ketika para utusan Allah SWT datang dengan membawa berbagai hujjah dan mukjizat yang jelas kepada umat pendusta tersebut, mereka tidak menghiraukan para Rasul, tidak memerhatikan mereka, dan merasa cukup dengan pengetahuan yang mereka ketahui, yakni syubhat dan klaim mereka yang menyimpang yang mereka kira hal tersebut merupakan pengetahuan yang bermanfaat, seperti ucapan mereka,

"Dan tidak ada yang membinasakan kita selain masa." **(al-Jaatsiyah: 24)**

"Jika Allah menghendaki, tentu kami tidak akan mempersekutukan-Nya." **(al-An`aam: 148)**

"Siapakah yang dapat menghidupkan tulang-belulang, yang telah hancur luluh?" **(Yaasiin: 78)**

Mereka bersuka cita atas berbagai kebohongan dan kebatilan ini, karena mereka seperti yang difirmankan Allah SWT,

"Mereka mengetahui yang lahir (tampak) dari kehidupan dunia; sedangkan terhadap (kehidupan) akhirat mereka lalai." **(ar-Ruum: 7)**

Adzab yang mereka dustakan dan mereka anggap tidak terjadi, justru turun dan menimpa mereka, sebagai hinaan dan celaan. Maksudnya, hukuman akibat hinaan yang mereka lakukan terhadap risalah para Rasul turun menimpa mereka.

Allah SWT menamai aqidah mereka yang menyimpang dan pembangkangan mereka sebagai ilmu atau pengetahuan untuk menghina dan mengecam mereka, seperti yang telah dijelaskan.

Kemudian, Allah SWT mendeskripsikan keadaan manusia saat pelaksanaan hukuman, ﴿فَلَمَّا رَأَوْا بَأْسَنَا قَالُوا آمَنَّا بِاللَّهِ وَحْدَهُ وَكَفَرْنَا بِمَا كُنَّا بِهِ مُشْرِكِينَ﴾ ketika melihat adzab Allah dengan mata mereka sendiri, mereka membenarkan dan mengesakan-Nya, mereka mengingkari tuhan yang dulu mereka sembah secara batil dan mereka jadikan sebagai sekutu bagi Allah SWT, yakni berhala-berhala. Namun, keimanan mereka sudah tidak berguna dan alasan mereka tidak dapat menyelamatkan mereka, sepeti firman Allah SWT dalam ayat berikutnya.

﴿فَلَمْ يَكُ يَنْفَعُهُمْ إِيمَانُهُمْ لَمَّا رَأَوْا بَأْسَنَا﴾ keimanan mereka ketika melihat adzab Kami tidak dibenarkan, karena iman tersebut tidak bisa memberikan manfaat kepada orang tersebut karena terpaksa. Iman yang bermanfaat adalah iman yang didasari atas kemauan sendiri, bukan iman yang terpaksa. Sebab, ketika perkara mutlak sudah terlihat, maka tidak ada lagi pembebanan, karena setiap individu beriman saat itu. Seperti inilah gambaran iman yang tidak berguna ketika melihat turunnya adzab, kematian, tenggelam, atau di dalam akhirat, dan tidak ada manusia yang aman ketika ia masih berada di dunia.

Hal ini seperti yang diucapkan Fir'aun sesaat ketika akan tenggelam,

"Aku percaya bahwa tidak ada tuhan melainkan Tuhan yang dipercayai oleh Bani Israil, dan aku termasuk orang-orang Muslim (berserah diri)," **(Yuunus: 90)**

kemudian Allah SWT menjawab,

"Mengapa baru sekarang (kamu beriman), padahal sesungguhnya engkau telah durhaka sejak dahulu, dan engkau termasuk orang yang berbuat kerusakan." **(Yuunus: 91)**

Dan, Allah SWT tidak menerima iman Fir'aun.

Kemudian, Allah SWT menyebutkan hukum global, ﴿سُنَّتَ اللهِ الَّتِي قَدْ خَلَتْ فِي عِبَادِهِ وَخَسِرَ هُنَالِكَ الْكَافِرُوْنَ﴾ ini adalah hukum Allah SWT pada semua orang yang bertobat ketika melihat adzab bahwa Allah SWT tidak akan menerima tobat tersebut. Dan, Allah SWT menetapkan kepada seluruh umat manusia bahwa iman mereka tidak berguna ketika mereka melihat adzab.

Orang-orang kafir merugi ketika mereka melihat adzab Allah SWT. Orang kafir selalu dalam kerugian sepanjang waktu, akan tetapi kerugian mereka akan tampak jelas ketika mereka melihat adzab. Diriwayatkan dari hadits shahih,

إِنَّ اللهَ يَقْبَلُ تَوْبَةَ الْعَبْدِ مَا لَمْ يُغَرْغِرْ

"Sesungguhnya Allah menerima tobat selama belum sekarat."[12]

Maksudnya, pada saat sekarat dan sampainya roh ke pangkal tenggorokan, dan ia melihat malaikat, maka tidak ada tobat baginya. Oleh karena itu, Allah SWT berfirman di dalam ayat ini, ﴿وَخَسِرَ هُنَالِكَ الْكَافِرُوْنَ﴾ Lalu Allah SWT berfirman, *"Dan ketika itu rugilah orang-orang yang berpegang kepada yang batil,"* **(al-Mu'min: 78)** Maka, berhati-hatilah orang kafir dan orang yang lalai, segeralah penuhi apa yang dulu dilalaikan sebelum waktu habis dan sebelum menyesal pada hari Kiamat.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Dari ayat-ayat di atas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Sisa-sisa kehancuran umat-umat terdahulu disebabkan kekufuran dan pendustaan mereka kepada para Rasul adalah pelajaran bagi orang yang sadar. Jika manusia berjalan ke seluruh penjuru bumi, mereka akan mengetahui bahwa hukuman bagi orang-orang yang sombong dan durhaka adalah kehancuran, padahal mereka memiliki jumlah penduduk, kedudukan, dan harta yang banyak daripada orang-orang belakangan ini. Dunia akan sirna, maka jangan sampai ada seorang pun yang tertipu dengan harta, tahta, dan kekuasaan.
2. Penyebab kehancuran umat-umat terdahulu adalah mereka mendustakan para Rasul yang datang dengan membawa mukjizat dan bukti-bukti yang jelas. Dan, kegembiraan mereka dengan aqidah semu mereka dan syubhat batil mereka, seperti perkataan mereka, kami tidak akan disiksa dan dibangkitkan (dari kubur), serta penghinaan yang mereka lakukan terhadap ajaran para Rasul. Mereka akan mendapatkan hukuman dari segala penjuru.
3. Kaum musyrik benar-benar beriman kepada Allah SWT dan mengingkari berhala-berhala yang mereka jadikan sebagai sekutu Allah SWT dalam beribadah saat mereka melihat adzab.
4. Akan tetapi, iman mereka kepada Allah SWT ketika melihat adzab tidak bisa memberi faedah kepada mereka.
5. Allah SWT telah memutuskan terhadap orang-orang kafir bahwa iman mereka ketika melihat adzab tidak bermanfaat. Dan, Allah SWT juga menerangkan bahwa tertolaknya iman mereka saat putus asa mendapatkan keselamatan, itu adalah sunnatullah yang berlaku pada semua umat.
6. Tujuannya, agar kaum musyrik Mekah dan lainnya waspada terhadap sunnatullah dalam memberantas kekafiran, dan supaya mereka mengetahui bahwa iman yang muncul ketika melihat adzab tidak akan bermanfaat. Dan, klaim mereka terhadap pengetahuan dan peradaban yang mereka miliki tidak bisa menandingi agama Allah SWT dan risalah para nabi. Syariat Allah-lah yang paling benar.

12 Diriwayatkan Ahmad, Tirmidzi, Ibnu Majah, Ibnu Hibban, Hakim, dan Baihaqi dalam *Syu'bul Imaan* dari Umar.

7. Ketahuilah, wahai orang-orang yang menggambarkan syariat Islam dengan kebiadaban, kerisauan, dan kebengisan. Mereka adalah para pengikut berbagai pemikiran barat yang tidak beragama, mereka memercayai undang-undang hukum positif yang baru, dan menempatkan undang-undang tersebut sebagai pengganti syariat Allah SWT. Ketahuilah, mereka adalah orang-orang bodoh yang tidak memahami syariat Allah SWT. Mereka mengingkari Islam, tapi tidak merasa. Motif-motif pembaruan dan klaim mereka yang menginginkan kemajuan dan peradaban, serta penggunaan hasil-hasil peradaban modern itu menyebabkan kehancuran dan keruntuhan Islam. Andai mereka dapat memahami syariat Islam secara mendalam, mereka akan menyadari bahwa segala sesuatu yang mereka inginkan adalah kandungan dari kaidah-kaidah Islam yang komprehensif. Dan mereka tidak akan gegabah dalam menggambarkan bahwa syariat Islam adalah syariat yang orisinal atau konvensional dalam tatanan hubungan tindak pidana dan perdata atau dasar-dasar penetapan hukum. Sebab, melaksanakan dasar-dasar syariat merupakan hal yang sangat baik, lebih sempurna, dan lebih kuat dari peradaban abad keduapuluh yang mereka jalani, seperti hilangnya rasa aman, banyaknya tindak kriminal, dan rendahnya harga diri dan akhlak. Peraturan tentang penggunaan barang bukti lebih penting daripada memberikan kebebasan dalam memaparkan bukti secara mutlak pada keputusan hakim dan keyakinan pribadinya. Maka, hal tersebut terkadang justru menimbulkan pelanggaran atas hak-hak manusia dan bahkan mengkriminalisasi orang yang tidak bersalah.

بسم الله الرحمن الرحيم

SURAH FUSHSHILAT

MAKKIYYAH, LIMA PULUH EMPAT AYAT

Penamaan Surah

Surah ini dinamakan Fushshilat karena dibuka dengan firman Allah SWT, ﴿كِتَابٌ فُصِّلَتْ آيَاتُهُ﴾, dan Allah SWT benar-benar merinci ayat-ayat di dalamnya. Allah SWT juga membeberkan berbagai bukti yang jelas akan keberadaan, kekuasaan, dan keesaan-Nya dengan terciptanya alam semesta yang agung ini dan ketetapan-Nya atas alam ini. Surah ini juga dinamakan *haa miim, as-sajdah* karena Rasulullah saw. membacakan surah ini di hadapan para pembesar Quraisy sampai ayat sajadah, kemudian Rasulullah saw. bersujud.

Persesuaian Surah Ini dengan Surah Sebelumnya

Ada dua korelasi yang muncul dari surah ini dengan Surah al-Mu'min. *Pertama*, pembukaan kedua surah ini dimulai dengan penyebutan Al-Qur'an yang agung. *Kedua*, kesamaan dalam mengancam dan mengecam kaum musyrik Mekah dan lainnya yang menentang ayat-ayat Allah SWT. Di akhir surah sebelumnya, Allah SWT mengancam mereka,

"Maka apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di bumi." **(al-Mu'min: 82)**

Sedangkan dalam bagian awal surah ini, Allah SWT sekali lagi mengancam mereka,

"Jika mereka berpaling, maka katakanlah, 'Aku telah memperingatkan kamu akan (bencana) petir seperti petir yang menimpa kaum 'Ad dan kaum Tsamud.'" **(Fushshilat: 13)**

Semua ini memiliki kesesuaian dengan akhir Surah al-Mu'min yang menerangkan ketidakmampuan kaum yang mendustakan para Rasul mengambil manfaat (keimanan) ketika melihat adzab. Seperti kaum Quraisy yang tidak dapat mengambil manfaat ketika pasukan mereka dibunuh, dirampas, dan ditawan, serta dibinasakan seperti yang terjadi pada kaum 'Ad dan Tsamud.

Kandungan Surah

Tema yang dikandung dalam surah ini sama seperti tema surah-surah Makkiyyah lainnya, yaitu menegakkan dasar-dasar aqidah; keesaan, risalah dan wahyu, pembangkitan, dan balasan.

Surah ini diawali dengan penyebutan Al-Qur'an yang agung yang diturunkan dari Allah SWT dengan bahasa Arab yang jelas. Ia menjelaskan segala bukti kekuasaan Allah SWT dan pengesaan-Nya, menjadi kabar gembira dan peringatan, serta menguatkan kebenaran Nabi Muhammad saw. atas agama yang beliau bawa dari sisi Allah SWT.

Surah ini menjelaskan posisi kaum musyrik dan keengganan mereka memikirkan hal tersebut, mengakui kebenaran Rasulullah saw. bahwa ia adalah manusia yang mendapat

keistimewaan dari Allah SWT dengan menerima wahyu yang mengabarkan keesaan Allah SWT, dan menerangkan balasan bagi orang-orang kafir dan orang-orang Mukmin yang melakukan amal saleh.

Surah ini menolak kekufuran kaum musyrik, dan memberikan berbagai bukti atas keesaan Allah SWT dari terciptanya langit dan bumi, memperingatkan mereka turunnya hukuman seperti hukuman umat-umat terdahulu, seperti kaum 'Ad dan Tsamud yang dibinasakan dan rumah-rumah mereka diluluhlantahkan karena pendustaan mereka terhadap utusan Allah SWT, namun hal itu dilakukan setelah menyelamatkan kaum Mukmin yang bertakwa.

Surah ini memperingatkan akan adanya penghitungan pada hari Kiamat, mengabarkan bahwa seluruh anggota tubuh manusia akan bersaksi atas pemilik tubuh saat hari pengumpulan, teman yang buruk menghiasi amal-amal mereka, mereka menghambat jalan dan agama Allah SWT dengan berkata,

"Dan orang-orang yang kafir berkata, 'Janganlah kamu mendengarkan (bacaan) Al-Qur'an ini dan buatlah kegaduhan terhadapnya," **(Fushshilat: 26)**

Mereka mencari kehinaan orang-orang yang menyesatkan mereka supaya mereka menjadi orang-orang rendahan.

Dalam menghadapi orang-orang seperti ini, Allah SWT menyanjung orang-orang yang istiqamah dan memberi kabar gembira bahwa mereka akan mendapatkan kemuliaan dan masuk surga. Allah SWT juga menggambarkan bahwa orang yang masuk surga adalah orang yang sabar dalam menjalankan ketaatan kepada Allah SWT.

Kemudian, Allah SWT kembali mengemukakan bukti-bukti lain tentang penciptaan langit dan bumi yang menunjukkan keberadaan Allah SWT, keesaan, dan kekuasaan-Nya, menjelaskan hukum-hukum yang terkandung di dalam Al-Qur'an, dan menjelaskan bahwa Al-Qur'an adalah hidayah, obat, dan rahmat. Allah SWT juga menerangkan barangsiapa berbuat baik, hal itu akan bermanfaat baginya, dan barangsiapa berbuat keburukan, hal itu akan membahayakannya, ini bukanlah kelaliman Allah terhadap manusia.

Allah SWT melanjutkan penjelasan tersebut dengan memberitahukan bahwa pengetahuan-Nya meliputi segala sesuatu, menyinggung keagungan kekuasaan-Nya, dan mengungkap tabiat buruk manusia yang sombong ketika merasakan kelapangan dan meratap berdoa ketika mengalami kesulitan.

Surah ini diakhiri dengan peringatan Allah SWT kepada manusia setiap zaman agar mereka senantiasa mencari rahasia-rahasia alam dan tanda-tanda kebesaran Allah SWT yang terdapat pada cakrawala langit dan jiwa-jiwa yang menunjukkan keesaan, kekuasaan, dan ketuhanan-Nya. Kemudian surah ini juga menuturkan bahwa kaum musyrik akan memberikan argumen mereka saat dibangkitkan dan dikumpulkan, namun Allah SWT Maha Mengetahui segala hal yang mereka kerjakan. Ini merupakan penolakan yang tegas atas mereka.

Keutamaan Surah

Abu Ya'la, Al-Baghawi, Imam Abd bin Hamid dalam *Musnad*-nya, dan para ulama lainnya meriwayatkan dari Jabir bin Abdillah, ia berkata,

"Pada satu hari kaum Quraisy berkumpul dan berkata, 'Carilah orang yang paling mahir dalam sihir, ramalan, dan syair. Suruhlah ia menemui orang yang telah memecah belah kita, mencerai beraikan urusan kita, dan mencaci maki agama kita. Suruhlah ia bicara kepadanya-Muhammad saw.-agar kita mengetahui keinginannya.' Mereka menjawab, 'Tidak ada orang lain yang bisa melakukan hal tersebut kecuali 'Utbah bin Rabi'ah.'"

Mereka berkata, "Datangilah ia wahai Abu Walid!" 'Utbah pun mendatangi Nabi Muhammad saw. dan bertanya, "Wahai Muhammad, siapa yang lebih baik, kamu atau Abdullah?" Beliau diam, lalu ia bertanya lagi, "Siapa yang lebih baik, kamu atau Abdul Muthallib?" Beliau masih saja diam. 'Utbah melanjutkan, "Apabila kamu mengira bahwa mereka adalah orang yang lebih baik darimu, maka mereka telah menyembah tuhan yang telah kau caci maki. Apabila kamu berpendapat bahwa kaulah yang lebih baik dari mereka, katakanlah sesuatu agar kami bisa mendengarnya, demi Allah! Kami tidak pernah melihat orang lemah yang membuat sial kaummu kecuali kau, kau telah memecah belah kami, mencerai beraikan urusan kami, mencaci maki agama kami, dan menjelek-jelekkan kami di mata bangsa Arab, sehingga mereka mengira bahwa ada seorang penyihir yang muncul di antara kaum Quraisy, dan mereka juga mengira bahwa ada peramal di tengah-tengah kaum Quraisy. Demi Allah! Tidaklah kami menunggu sesuatu seperti jeritan wanita hamil dimana kami saling menghunuskan pedang."

"Wahai pemuda, jika kau memiliki kebutuhan, kami akan mengumpulkan segala sesuatunya untukmu, hingga kamu menjadi satu-satunya orang Quraisy yang paling kaya. Apabila kamu menginginkan wanita, pilihlah wanita Quraisy sesuka hatimu, kami akan menikahkanmu dengan sepuluh wanita." Beliau menjawab, *"Apakah kamu sudah selesai?"* "Ya," jawab 'Utbah. Lalu Rasulullah menjawab:

"Haa Miim. (Al-Qur'an ini) diturunkah dari Tuhan Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang. Kitab yang ayat-ayatnya dijelaskan, bacaan dalam bahasa Arab, untuk kaum yang mengetahui," sampai firman-Nya, *"Jika mereka berpaling maka katakanlah, 'Aku telah memperingatkan kamu akan (bencana) petir seperti petir yang menimpa kaum 'Ad dan kaum Tsamud.'"*

'Utbah bergegas, "Cukup, cukup! ada yang lain yang ingin kau sampaikan?" Beliau menjawab, *"Tidak ada."*

'Utbah pun menghadap kepada kaum Quraisy, mereka bertanya, "Kabar apa yang kau bawa?" "Aku telah mengatakan kepadanya apa yang kalian perintahkan kepadaku," jawabnya. "Apakah ia menjawab?" Ia berkata, "Ya, tidak. Demi Zat yang mendirikan Ka'bah, aku tidak mengerti sedikit pun apa yang ia katakan kecuali ia memperingatkan kalian tentang petir yang menghancurkan kaum 'Ad dan Tsamud." Mereka berkata, "Celakalah kamu! Seorang lelaki berbicara denganmu menggunakan bahasa Arab tapi kamu tidak dapat memahami dan mengerti apa yang ia katakan." 'Utbah menjawab, "Tidak, aku sama sekali tidak mengerti apa yang ia katakan kecuali ia hanya menyebutkan petir."

Dalam riwayat Al-Baghawi disebutkan, "Sungguh, kalian mengetahui bahwa akulah orang Quraisy yang paling kaya. Aku telah mendatanginya, menceritakan kisah, dan ia menjawab dengan sesuatu yang bukan syair, bukan ramalan, dan bukan sihir, lalu ia membaca surah ini sampai, *"Jika mereka berpaling maka katakanlah, 'Aku telah memperingatkan kamu akan (bencana) petir seperti petir yang menimpa kaum 'Ad dan kaum Tsamud.'"*

Diriwayatkan dari Muhammad bin Ishaq dalam *Sirah*-nya, "Mereka bertanya, 'Kabar apa yang kau bawa wahai Abu Walid?' Ia menjawab, 'Aku mendengar sebuah perkataan, demi Allah, aku belum pernah mendengar hal seperti itu sebelumnya. Demi Allah, ucapan itu bukanlah sihir, bukan syair, dan bukan ramalan. Wahai kaum Quraisy, patuhilah aku! Jauhi orang ini dan apa yang ia bawa. Demi Allah, perkataan yang kudengar benar-benar menjadi berita. Apabila ia datang kepada bangsa Arab, kalian tidak akan membutuhkan orang lain lagi. Dan apabila ia muncul pada bangsa Arab, kerajaannya akan menjadi kerajaan kalian,

dan kemuliaannya menjadi kemuliaan kalian. Kalian akan menjadi manusia yang paling bahagia dengan keberadaannya.' Kaum Quraisy berkata, 'Demi Allah, ia telah menyihirmu wahai Abu Walid dengan lisannya.' Abu al-Walid berkata, 'Ini pendapatku, terserah bagaimana pendapat kalian.'"

BERPALINGNYA KAUM MUSYRIK DARI AL-QUR'AN DAN SIFAT KEMANUSIAAN NABI MUHAMMAD SAW.

Surah Fushshilat Ayat 1 - 8

حٰمٓ ۝١ تَنْزِيْلٌ مِّنَ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِۚ ۝٢ كِتٰبٌ فُصِّلَتْ اٰيٰتُهٗ قُرْاٰنًا عَرَبِيًّا لِّقَوْمٍ يَّعْلَمُوْنَۙ ۝٣ بَشِيْرًا وَّنَذِيْرًاۚ فَاَعْرَضَ اَكْثَرُهُمْ فَهُمْ لَا يَسْمَعُوْنَ ۝٤ وَقَالُوْا قُلُوْبُنَا فِيْٓ اَكِنَّةٍ مِّمَّا تَدْعُوْنَآ اِلَيْهِ وَفِيْٓ اٰذَانِنَا وَقْرٌ وَّمِنْۢ بَيْنِنَا وَبَيْنِكَ حِجَابٌ فَاعْمَلْ اِنَّنَا عٰمِلُوْنَ ۝٥ قُلْ اِنَّمَآ اَنَا۠ بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوْحٰٓى اِلَيَّ اَنَّمَآ اِلٰهُكُمْ اِلٰهٌ وَّاحِدٌ فَاسْتَقِيْمُوْٓا اِلَيْهِ وَاسْتَغْفِرُوْهُ ۗ وَوَيْلٌ لِّلْمُشْرِكِيْنَۙ ۝٦ الَّذِيْنَ لَا يُؤْتُوْنَ الزَّكٰوةَ وَهُمْ بِالْاٰخِرَةِ هُمْ كٰفِرُوْنَ ۝٧ اِنَّ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ لَهُمْ اَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُوْنٍ ۝٨

"Haa Miim. (Al-Qur'an ini) diturunkah dari Tuhan Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang. Kitab yang ayat-ayatnya dijelaskan, bacaan dalam bahasa Arab, untuk kaum yang mengetahui. Yang membawa berita gembira dan peringatan, tetapi kebanyakan mereka berpaling (darinya) serta tidak mendengarkan. Dan mereka berkata, 'Hati kami sudah tertutup dari apa yang engkau seru kami kepada-Nya dan telinga kami sudah tersumbat, dan di antara kami dan engkau ada dinding, karena itu lakukanlah (sesuai kehendakmu), sesungguhnya kami akan melakukan (sesuai kehendak kami).' Katakanlah (Muhammad), 'Aku ini hanyalah seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku bahwa Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa, karena itu tetaplah kamu (beribadah) kepada-Nya dan mohonlah ampunan kepada-Nya. Dan celakalah bagi orang-orang yang mempersekutukan-(Nya), (yaitu) orang-orang yang tidak menunaikan zakat dan mereka ingkar terhadap kehidupan akhirat. Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, mereka mendapat pahala yang tidak ada putus-putusnya." **(Fushshilat: 1-8)**

Qiraa'aat

﴿قرآنا﴾: Ibnu Katsir dan Hamzah ketika *waqaf* membacanya (قرانا).

I'raab

﴿حم، تنزيل من الرحمن الرحيم﴾, kata ﴿تنزيل﴾ merupakan *mubtada`*, dan ﴿من الرحمن﴾ adalah sifatnya, sedangkan ﴿كتاب﴾ adalah *khabar*nya atau *khabar* dari *mubtada`* yang dibuang, yakni (هذا تنزيل).

﴿قرآنا عربيا﴾, ﴿قرآنا﴾ adalah *haal,* sedangkan *'aamil*nya adalah ﴿فصلت﴾, atau *manshuub* oleh ﴿فصلت﴾, atau *manshuub* dengan mengasumsikan adanya lafal (أمدح). ﴿لقوم﴾ ber*ta'alluq* dengan ﴿فصلت﴾.

﴿بشيرا ونذيرا﴾ adalah *haal* dari ﴿آياته﴾ sedangkan *'aamil*nya adalah ﴿فصلت﴾, atau merupakan *haal* dari ﴿كتاب﴾ karena ia telah disifati, dan *'aamil*nya adalah (هذا) jika diasumsikan, di dalamnya mengandung pemberitahuan atau isyarat, yakni kitab ini adalah kitab yang diperinci ayat-ayatnya.

﴿يوحى إلي أنما إلهكم﴾, ﴿أنما﴾ *marfuu'* dari ﴿يوحى﴾ yang merupakan *naa`ibul faa'il* dari *fi'il majhul.*

Balaaghah

﴿بشيرا ونذيرا﴾, di antara keduanya terdapat *ath-thibaaq*.

﴿وَقَالُوا قُلُوبُنَا فِي أَكِنَّةٍ مِّمَّا تَدْعُونَا إِلَيْهِ وَفِي آذَانِنَا وَقْرٌ﴾ adalah *istia'arah tashrihiyyah,* kaum musyrik menyerupakan berpaling dan kebencian mereka dari Al-Qur'an dengan orang yang hatinya tidak bisa dimasuki ilmu dan indra pendengaran mereka tidak dapat memahami dan tidak mengerti.

Mufradaat Lughawiyah

﴿حم﴾ berfungsi sebagai penjelas atas kemukjizatan dan tantangan Al-Qur'an, serta menjelaskan urgensi hukum-hukum yang terkandung di dalam surah ini. ﴿فُصِّلَتْ﴾ dijelaskan dan diperinci mengenai berbagai hukum, kisah, dan nasihat. ﴿قُرْآنًا عَرَبِيًّا﴾ semuanya menggunakan bahasa Arab. ﴿لِّقَوْمٍ يَعْلَمُونَ﴾ untuk kaum yang memahaminya, yakni bangsa Arab.

﴿بَشِيرًا وَنَذِيرًا﴾ adalah sifat Al-Qur'an, yang menjadi pembawa kabar gembira kepada orang-orang yang mengamalkannya dan menjadi peringatan bagi orang-orang yang membangkang. ﴿فَأَعْرَضَ أَكْثَرُهُمْ﴾ berpaling dari merenungkan dan menerimanya. ﴿فَهُمْ لَا يَسْمَعُونَ﴾ mereka tidak mendengarkan disertai perenungan, diikuti dengan kepatuhan dan penerimaan. Maksudnya, mereka tidak mau menerima dan tidak mematuhi Al-Qur'an. ﴿وَقَالُوا﴾ mereka berkata kepada Nabi Muhammad saw. ﴿قُلُوبُنَا فِي أَكِنَّةٍ﴾ hati mereka tertutup, (أَكِنَّة) adalah jamak dari (كِنَان), tempat anak panah. Maksudnya, hati mereka tertutup dengan penutup yang sangat tebal. ﴿وَقْرٌ﴾ tuli atau sulit untuk mendengar. ﴿حِجَابٌ﴾ tabir yang menghalangi kita untuk sampai, maksudnya, perbedaan agama. ﴿وَمِن بَيْنِنَا﴾ untuk menunjukkan bahwa *hijab* tersebut adalah penghalang awal antara mereka dan Nabi Muhammad saw. sehingga jarak antara mereka tidak terlalu jauh dan tidak terlalu lebar. ﴿فَاعْمَلْ﴾ berlakulah sesuai agamamu. ﴿إِنَّنَا عَامِلُونَ﴾ kami berlaku sesuai agama kami.

﴿أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ﴾ aku bukanlah malaikat atau jin yang tidak dapat dilihat. ﴿أَنَّمَا إِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ﴾ aku mengajak kalian untuk mengesakan Allah SWT dan istiqamah dalam beramal. ﴿فَاسْتَقِيمُوا إِلَيْهِ﴾ menghadaplah kepada-Nya dalam ketaatan dan keimanan. ﴿وَاسْتَغْفِرُوهُ﴾ mintalah ampunan dari keburukan aqidah dan amal yang telah kalian lakukan. ﴿وَوَيْلٌ لِّلْمُشْرِكِينَ﴾ celakalah karena kebodohan mereka dan meremehkan Allah SWT. *Wail* adalah kata yang bermakna adzab untuk menunjukkan ancaman kepada mereka atau nama jurang yang ada di Jahannam. ﴿لَا يُؤْتُونَ الزَّكَاةَ﴾ tidak mengeluarkan zakat karena bakhil dan hilangnya rasa belas kasih kepada makhluk lain, hal tersebut ialah kehinaan paling besar. Kalimat tersebut mengindikasikan bahwa orang-orang kafir juga dituntut melaksanakan cabang-cabang syariat. ﴿وَهُم بِالْآخِرَةِ هُمْ كَافِرُونَ﴾, ﴿هُمْ﴾ yang kedua adalah *ta'kiid*, susunan kalimatnya adalah *haaliyah musy'irah* yang menjelaskan bahwa keengganan mereka megeluarkan zakat dikarenakan kesibukan mereka mencari dunia dan mengingkari akhirat. ﴿غَيْرُ مَمْنُونٍ﴾ tidak terputus.

Tafsir dan Penjelasan

﴿حم، تَنزِيلٌ مِّنَ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ﴾ huruf *muqaththa'ah* ini berfungsi sebagai pengingat atas kemukjizatan Al-Qur'an dan untuk menunjukkan keseriusan ayat setelahnya. Al-Qur'an diturunkan Allah SWT Yang memiliki rahmat yang luas untuk hamba-hamba-Nya. Dia-lah Yang memberi segala nikmat beserta rinciannya. Al-Qur'an diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw.. Pengkhususan dua sifat ﴿الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ﴾ di dalam ayat ini untuk menunjukkan bahwa Al-Qur'an adalah obat yang dapat menyembuhkan umat, individu, dan masyarakat, Al-Qur'an adalah rahmat terbesar bagi alam semesta, sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam." **(al-Anbiyaa': 107)**

Ayat yang memiliki keserupaan dengan ayat di atas adalah firman-Nya,

"Katakanlah, 'Ruhul kudus (Jibril) menurunkan Al-Qur'an itu dari Tuhanmu dengan kebenaran." **(an-Nahl: 102)**

"Dan sungguh, (Al-Qur'an) ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan seluruh alam, Yang dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar engkau termasuk orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas." **(asy-Syu'araa`: 192-195)**

﴿كِتَابٌ فُصِّلَتْ آيَاتُهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لِّقَوْمٍ يَعْلَمُوْنَ﴾ sebuah kitab yang ayat-ayatnya dijelaskan secara mendalam, diterangkan makna-maknanya, dan dikuatkan hukum-hukumnya, sebagaimana firman Allah SWT,

"Kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi kemudian dijelaskan secara terperinci, (yang diturunkan) dari sisi (Allah) Yang Mahabijaksana, Mahateliti." **(Huud: 1)**

Allah SWT menurunkannya dengan menggunakan bahasa Arab agar mudah memahaminya, makna-makna dijelaskan secara rinci dan lafal-lafalnya jelas tanpa ada kesulitan. Orang-orang yang mengetahui penjelasan dalam surah ini hanyalah para ulama yang mendalam yang mengetahui bahwa Al-Qur'an diturunkan dari Allah SWT, mereka mengerti makna-maknanya karena diturunkan dengan bahasa mereka, sebagaimana firman Allah SWT,

"Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Qur'an berbahasa Arab, agar kamu mengerti." **(Yuusuf: 2)**

"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun, melainkan dengan bahasa kaumnya, agar dia dapat memberi penjelasan kepada mereka." **(Ibraahiim: 4)**

﴿بَشِيْرًا وَنَذِيْرًا فَأَعْرَضَ أَكْثَرُهُمْ فَهُمْ لَا يَسْمَعُوْنَ﴾ Al-Qur'an adalah pemberi kabar gembira kepada kaum Mukmin para kekasih Allah SWT dengan masuknya mereka ke surga karena mereka mengikuti dan mengamalkan Al-Qur'an. Al-Qur'an juga menjadi peringatan bagi orang-orang kafir, musuh Allah SWT, dengan masuknya mereka ke neraka karena menentang hukum-hukum-Nya dan gigih dalam mendustakan-Nya sampai mereka mati. Namun, mayoritas orang-orang kafir berpaling dari peringatan yang terkandung dalam Al-Qur'an, enggan mendengarkan dan merenungkannya, serta mengambil manfaat dari ayat-ayat Al-Qur'an. Mereka menolak Al-Qur'an dan tidak mematuhi hukum-hukum yang terdapat di dalamnya, walaupun hal tersebut telah disebutkan dengan jelas.

Kemudian, kaum musyrik menjelaskan tiga sebab mereka lari dan menjauh dari Al-Qur'an, ﴿وَقَالُوْا قُلُوْبُنَا فِي أَكِنَّةٍ مِّمَّا تَدْعُوْنَا إِلَيْهِ وَفِي آذَانِنَا وَقْرٌ وَمِنْ بَيْنِنَا وَبَيْنِكَ حِجَابٌ فَاعْمَلْ إِنَّنَا عَامِلُوْنَ﴾ kaum musyrik berkata, "Hati kami telah tertutup, ia tidak dapat memahami apa yang kamu katakan, ucapan dan ajakanmu untuk beriman hanya kepada Allah SWT dan meninggalkan ibadah kepada leluhur kami tidak akan bisa sampai dan masuk ke dalam hati kami. Telinga kami tuli untuk mendengarkan ucapanmu. Dan, di antara kita ada penutup untuk bisa melihatmu dan mencegah kami untuk menjawabmu."

Ketiga perumpamaan di atas muncul karena hati mereka buta dari kebenaran, pendengaran mereka menolaknya, dan mereka tidak bisa sepaham dengan Nabi Muhammad saw.. Ada yang mengatakan bahwa Abu Jahal menutup kepalanya dengan kain dan berkata, "Wahai Muhammad! Ada penghalang di antara kita," sebagai cemoohan kepada beliau.

Lakukanlah sesuai agama dan jalanmu, dan kami akan melakukannya sesuai agama dan jalan kami. Kami tidak akan mengikutimu. Teruslah berupaya mengancurkan kami dan urusan kami, karena kami juga akan menghancurkanmu dan kepentinganmu, serta kami akan menjauhkan manusia darimu.

Kami menuturkan riwayat lain terkait dengan keutamaan surah ini, diriwayatkan bahwa 'Utbah bin Rabi'ah mendatangi Rasulullah saw. untuk mempermasalahkan perlawanan Nabi saw. terhadap kaumnya, dan menjelek-jelekkannya karena apa yang telah terjadi di antara Nabi dan 'Utbah, dan juga untuk menjauhkan manusia dari ajaran yang dibawa beliau. Ketika 'Utbah berbicara, Rasulullah kemudian membaca, *"Haa Miim"*, sampai pada firman-Nya, *"Jika mereka berpaling maka katakanlah, 'Aku telah memperingatkan kamu akan (bencana) petir seperti petir yang menimpa kaum 'Ad dan kaum Tsamud.'"* Ia kemudian gemetar, kepalanya tertunduk, sambil membungkam mulut beliau memintanya untuk berhenti, ia pun meninggalkan beliau seraya berkata, "Demi Allah, aku mendengar sesuatu yang bukan syair, sihir, ataupun ramalan. Aku benar-benar berfikir bahwa jeritan adzab ada di atas kepalaku."

Ketika mereka selesai mengemukakan penyebab keengganan mereka beriman kepada Allah SWT, mereka menjawab bahwa Muhammad hanyalah seorang manusia yang tidak bisa memaksa mereka untuk beriman, lalu Allah SWT berfirman, ﴿قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوْحَى إِلَيَّ أَنَّمَا إِلٰهُكُمْ إِلٰهٌ وَاحِدٌ فَاسْتَقِيْمُوْا إِلَيْهِ وَاسْتَغْفِرُوْهُ﴾ katakanlah wahai Rasul kepada kaum musyrik dan pendusta itu sebagai jawaban atas kesangsian mereka, "Aku hanya seorang manusia seperti kalian, tapi aku mendapat wahyu. Aku tidak kuasa memaksa kalian beriman karena aku hanyalah manusia seperti kalian, namun aku akan menyampaikan apa yang diwahyukan kepadaku." Kesimpulan dari wahyu itu ada dua, ilmu dan amal. Adapun dasar pengetahuan adalah mengetahui tauhid, karena yang benar adalah Allah itu satu, dan tidak ada sekutu baginya seperti berhala, sekutu, dan tuhan-tuhan yang bermacam-macam, ini sesuai dengan firman-Nya, ﴿أَنَّمَا إِلٰهُكُمْ إِلٰهٌ وَاحِدٌ﴾. Maka, kita harus mengakui kebenaran itu. Dasar dari amal adalah istiqamah, istighfar, dan tobat. Yakni, patuh dan ikhlas dalam beribadah, serta memohon ampun atas segala dosa yang telah lalu, karena pangkal dari dosa-dosa itu adalah syirik. Oleh karena itu, Allah SWT mengancam kaum musyrik dalam ayat selanjutnya.

﴿وَوَيْلٌ لِلْمُشْرِكِيْنَ، الَّذِيْنَ لَا يُؤْتُوْنَ الزَّكَاةَ وَهُمْ بِالْآخِرَةِ هُمْ كَافِرُوْنَ﴾ kehancuran dan kebinasaan pantas bagi kaum musyrik yang menyekutukan Allah dengan tuhan lain. Mereka tidak memiliki cinta dan kasih sayang kepada makhluk Allah SWT, oleh karenanya, mereka tidak mau mengeluarkan zakat. Mereka menolak memberikan zakat kepada fakir miskin dan tidak menyalurkannya kepada hal ketaatan. Mereka mengingkari akhirat, pembangkitan, penghitungan, dan pembalasan.

Allah SWT menetapkan bahwa kehancuran pantas bagi orang yang memiliki tiga sifat:

Pertama, Ia menyekutukan Allah SWT, karena syirik adalah antonim dari tauhid.

Kedua, Ia enggan mengeluarkan zakat. Hal ini berlawanan dengan belas kasih kepada makhluk Allah SWT.

Ketiga, Ia mendustakan hari Kiamat dengan menghabiskan waktunya untuk mencari kehidupan dunia dan kenikmatannya.

Allah SWT menyebutkan sifat-sifat di atas, karena iman adalah dasar aqidah, sedangkan syirik adalah perusak aqidah. Zakat adalah indikasi keimanan, karena zakat dapat menghentikan sedikit kecintaan terhadap sesuatu yang paling disukai jiwa, yakni harta yang menjadi kawan ruh. Oleh karena itu, dikatakan bahwa zakat adalah jembatan Islam, barangsiapa dapat melewatinya, selamatlah ia, namun barangsiapa tertinggal, binasalah ia. Menolak mengeluarkan zakat adalah kebengisan terhadap hamba-hamba Allah SWT, sedangkan mengeluarkannya menunjukkan kesungguhan niat.

Iman kepada akhirat adalah kemurnian, tujuan, dan pengakuan terhadap akhirat. Sedangkan mengingkari hari kebangkitan dan

Kiamat dapat menghanguskan segala amal yang telah dilakukan di dunia, serta menjadikan seseorang memprioritaskan kehidupan dunia dan berpaling dari akhirat.

Ayat-ayat ini adalah ancaman bagi orang yang menyekutukan Allah SWT, yang menolak mengeluarkan zakat yang dapat menyucikan hati dari penyakit pelit dan kikir, dan ancaman bagi mereka yang mengingkari hari pembangkitan, pembalasan, dan penghitungan di hari Kiamat, serta ancaman bagi mereka yang lebih memilih kehidupan dunia dengan segala kenikmatannya, sebagaimana ayat,

"Sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu), dan sungguh rugi orang yang mengotorinya." **(asy-Syams: 9-10)**

Kemudian, Allah SWT melanjutkan ancaman kepada orang-orang kafir dengan membahas janji terhadap kaum Mukmin yang sering kali menyandingkan ancaman dengan anjuran, ﴿إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ﴾ orang-orang yang beriman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, yang melaksanakan perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya, mereka mendapatkan ganjaran dan pahala yang tidak terputus, tak terhalangi, dan tidak membuat mereka merasa berutang budi. Sebab, budi baik terwujud dengan kemurahan, sedangkan pahala adalah hal yang pasti diberikan sebagai balasan amal, sebagaimana firman Allah SWT,

"Sebagai karunia yang tidak ada putus-putusnya." **(Huud: 108)**

"Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, mereka akan mendapat pahala yang tidak putus-putusnya." **(al-Insyiqaaq: 25)**

As-Sudi berkata, "Ayat ini turun kepada orang yang cacat, sakit-sakitan, dan lansia ketika mereka sudah lemah dalam melakukan ketaatan, maka mereka diberi pahala sesuai dengan yang mereka lakukan."

Fiqih Kehidupan dan Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menunjukkan sejumlah sebagai berikut.

1. Allah SWT menjelaskan sepuluh sifat Al-Qur'an pada awal surah ini; Al-Qur'an adalah sesuatu yang diturunkan, Al-Qur'an diturunkan oleh Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, ia adalah sebuah kitab, ayat-ayatnya terperinci, firman Allah SWT, menggunakan bahasa Arab, diturunkan untuk kaum yang mengerti dan memahami apa yang dimaksudkan, sebagai pemberi kabar gembira, pemberi peringatan, dan mereka berpaling dari Al-Qur'an dan tidak mau mendengarkannya.
2. Para ahli ilmu kalam berpendapat bahwa orang *mukallaf* wajib mengartikan lafal-lafal Al-Qur'an dengan makna yang sesuai dengan kaidah bahasa Arab. Mengartikan Al-Qur'an dengan cara yang tidak mengikuti kaidah merupakan kesalahan.
3. Tidak ada satu pun lafal Al-Qur'an yang bukan bahasa Arab. Hal ini menolak anggapan yang mengatakan bahwa Al-Qur'an memuat bahasa lain, seperti ﴿وَإِسْتَبْرَقٍ﴾ dan ﴿سِجِّيلٍ﴾ dari bahasa Persia, lafal ﴿كَمِشْكَاةٍ﴾ dari bahasa Ethiopia, dan ﴿بِالْقِسْطَاسِ﴾ dari bahasa Romawi.
4. Lafal iman, kufur, shalat, zakat, puasa, dan haji merupakan bahasa Arab secara etimologi, bukan secara terminologi. Tetapi hukum *Syar'* menjadikan lafal-lafal tersebut sebagai istilah, seperti lafal 'iman' dikhususkan pada pembenaran, lafal 'shalat' dikhususkan untuk menyebut salah satu bentuk doa, begitu juga yang lainnya. Sebab, Allah SWT berfirman, ﴿قُرْآنًا عَرَبِيًّا﴾ dan firman Allah SWT lainnya,

"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun, melainkan dengan bahasa kaumnya." **(Ibraahiim: 4)**

5. Deskripsi Al-Qur'an 'berbahasa Arab' adalah dalam konteks pujian dan penghormatan, menunjukkan bahwa bahasa Arab adalah bahasa yang paling utama.
6. Firman Allah SWT, ﴿لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ﴾ menunjukkan bahwa segala sesuatu yang ada dalam Al-Qur'an bisa dipahami, karena makna kalimat tersebut, Kami menjadikan Al-Qur'an berbahasa Arab agar dapat dipahami.
7. Firman Allah SWT, ﴿فَأَعْرَضَ أَكْثَرُهُمْ فَهُمْ لَا يَسْمَعُونَ﴾ menunjukkan bahwa orang yang mendapatkan hidayah adalah orang yang diberi hidayah oleh Allah SWT dan orang sesat adalah orang yang disesatkan Allah SWT. Hal ini terjadi setelah seseorang memilih hidayah atau kufur dan sesat, bukan berarti Dia memaksakan terhadap hidayah dan kesesatan. Sebab, kaum musyrik berpaling dari Al-Qur'an setelah datangnya tiga hal yang mengharuskan mereka beriman; Al-Qur'an diturunkan oleh Allah SWT Yang Maha Pemurah dan Penyayang, berbahasa Arab, serta pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan.
8. Firman Allah SWT, ﴿وَقَالُوا قُلُوبُنَا فِي أَكِنَّةٍ﴾ menunjukkan bahwa orang-orang kafir menjauh dan berlari dari Al-Qur'an atas kemauan dan pilihan mereka sendiri.
9. Tidak ada perbedaan antara Nabi Muhammad saw. dan para nabi lainnya dengan semua manusia, kecuali mereka mendapatkan wahyu. Mereka manusia biasa seperti lainnya, tetapi Tuhan memilih memberikan mereka kenabian dan risalah untuk disampaikan kepada manusia.
10. Kunci kebahagiaan adalah menghargai dan mementingkan perintah Allah SWT dan belas kasih kepada makhluk-Nya. Akan tetapi, kaum musyrik telah mencederai keduanya secara bersamaan, oleh karenanya mereka celaka. Mereka tidak mengagungkan Allah SWT dengan bertauhid, tidak ikhlas dalam beribadah dan taat, tidak segera meminta ampunan dari kesyirikan, tidak welas asih kepada hamba-hamba Allah SWT dengan menolak mengeluarkan zakat, dan tidak memanfaatkan hartanya untuk ketaatan. Mereka juga tidak istiqamah dalam mengerjakan perintah Allah SWT, mengingkari hari kebangkitan, pengumpulan, penghitungan, dan pembalasan. Hal ini mengindikasikan bahwa orang kafir akan disiksa karena kekufurannya dan keengganannya mengeluarkan zakat, karena Allah SWT memberikan ancaman yang berat kepadanya atas dua perkara: ia musyrik dan tidak mau mengeluarkan zakat. Maka, hal ini menunjukkan bahwa keengganan seorang musyrik mengeluarkan zakat memiliki akibat yang besar dalam bertambahnya ancaman.
11. Orang-orang yang beriman kepada Allah SWT, para rasul, kitab-kitab, dan hari Kiamat serta taat dan mengerjakan hal-hal yang diwajibkan, serta menjauhi kemungkaran akan mendapatkan balasan dan pahala yang tidak akan terputus selama-lamanya.

BUKTI KEBERADAAN ALLAH SWT, KESEMPURNAAN KUASA, DAN KEBIJAKSANAAN-NYA

Surah Fushshilat Ayat 9 - 12

قُلْ أَئِنَّكُمْ لَتَكْفُرُونَ بِالَّذِي خَلَقَ الْأَرْضَ فِي يَوْمَيْنِ وَتَجْعَلُونَ لَهُ أَندَادًا ۚ ذَٰلِكَ رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴿٩﴾ وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِيَ مِن فَوْقِهَا وَبَارَكَ فِيهَا وَقَدَّرَ فِيهَا أَقْوَاتَهَا فِي أَرْبَعَةِ أَيَّامٍ سَوَاءً لِّلسَّائِلِينَ ﴿١٠﴾ ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ فَقَالَ لَهَا وَلِلْأَرْضِ ائْتِيَا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا قَالَتَا أَتَيْنَا طَائِعِينَ ﴿١١﴾ فَقَضَاهُنَّ سَبْعَ

سَمٰوٰتٍ فِيْ يَوْمَيْنِ وَاَوْحٰى فِيْ كُلِّ سَمَاۤءٍ اَمْرَهَاۗ وَزَيَّنَّا السَّمَاۤءَ الدُّنْيَا بِمَصَابِيْحَۖ وَحِفْظًاۗ ذٰلِكَ تَقْدِيْرُ الْعَزِيْزِ الْعَلِيْمِ ﴿١٢﴾

"Katakanlah, 'Pantaskah kamu ingkar kepada Tuhan yang menciptakan bumi dalam dua masa dan kamu adakan pula sekutu-sekutu bagi-Nya? Itulah Tuhan seluruh alam.' Dan Dia ciptakan padanya gunung-gunung yang kukuh di atasnya. Dan kemudian Dia berkahi, dan Dia tentukan makanan-makanan (bagi penghuni)nya dalam empat masa, memadai untuk (memenuhi kebutuhan) mereka yang memerlukannya. Kemudian Dia menuju ke langit dan (langit) itu masih berupa asap, lalu Dia berfirman kepadanya dan kepada bumi, 'Datanglah kamu berdua menurut perintah-Ku dengan patuh atau terpaksa.' Keduanya menjawab, 'Kami datang dengan patuh.' Lalu diciptakan-Nya tujuh langit dalam dua masa dan pada setiap langit Dia mewahyukan urusan masing-masing. Kemudian langit yang dekat (dengan bumi), Kami hiasi dengan bintang-bintang, dan (Kami ciptakan itu) untuk memelihara. Demikianlah ketentuan (Allah) Yang Mahaperkasa, Maha Mengetahui." **(Fushshilat: 9-12)**

I'raab

﴿وَتَجْعَلُونَ لَهُ أَنْدَادًا﴾ *wawu* dalam kalimat ini adalah *wawu haal* dari *dhamiir* ﴿خَلَقَ﴾ perkiraannya, katakanlah, pantaskah kalian ingkar pada Zat yang menciptakan bumi dalam dua masa dengan menjadikan sekutu-sekutu baginya.

﴿سَوَاءً لِلسَّائِلِينَ﴾, kata ﴿سَوَاءً﴾ adalah *mashdar* yang dibaca *nashab* yang bermakna (اِسْتِوَاءً), perkiraannya, (اِسْتَوَتْ اِسْتِوَاءً). Juga, bisa dibaca *rafa'* (سَوَاءٌ) karena merupakan *khabar* dari *mubtada`* yang dibuang, perkiraannya, (هُوَ سَوَاءٌ). Juga, bisa dibaca *majruur* sebagai sifat dari ﴿أَيَّامٍ﴾ atau ﴿أَرْبَعَةِ﴾, tapi yang *masyhur* adalah dibaca *nashab*. ﴿طَوْعًا أَوْ كَرْهًا﴾ adalah *haal*.

﴿قَالَتَا أَتَيْنَا طَائِعِينَ﴾ jamak di sini untuk sesuatu yang berakal, karena Allah SWT mendeskripsikannya dengan bicara dan taat, sama seperti ayat, ﴿إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ﴾, Allah SWT menggambarkan bintang-bintang, matahari, dan bulan bersujud, padahal sujud adalah sifat manusia, dan jamak di sini adalah bagi sesuatu yang berakal.

﴿فَقَضَاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ فِي يَوْمَيْنِ﴾, kata ﴿سَبْعَ سَمَاوَاتٍ﴾ berkedudukan *nashab badal* dari *ha`* dan *nun* ﴿فَقَضَاهُنَّ﴾.

Balaaghah

﴿أَئِنَّكُمْ﴾ adalah *istifhaam inkaari*. Huruf *lam* pada ﴿لَتَكْفُرُونَ﴾ berfungsi sebagai penguat pengingkaran, dan mendahulukan *hamzah* sebagai awal kalimat.

﴿فَقَالَ لَهَا وَلِلْأَرْضِ ائْتِيَا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا﴾ adalah *isti'aarah tamtsiiliyyah* yang menyerupakan pengaruh kekuasaan Allah SWT di langit dan bumi dengan perintah sultan kepada salah rakyatnya untuk segera melakukan suatu hal dan menaati perintahnya.

﴿طَوْعًا﴾ dan ﴿كَرْهًا﴾ di antara keduanya terdapat *ath-thibaaq*.

Mufradaat Lughawiyah

﴿لَتَكْفُرُونَ بِالَّذِي خَلَقَ﴾ kufur kepada Allah SWT adalah ingkar terhadap Zat dan sifat-sifat-Nya. ﴿فِي يَوْمَيْنِ﴾ kira-kira dua masa atau dua kesempatan. Allah SWT menciptakannya dalam setiap kesempatan dengan tempo yang sangat cepat. ﴿أَنْدَادًا﴾ sekutu-sekutu, jamak dari (نِدٌّ). ﴿ذَلِكَ﴾ Zat yang menciptakan bumi dalam dua hari. ﴿رَبُّ الْعَالَمِينَ﴾ yang menciptakan, memiliki, dan merawat segala sesuatu yang ada di alam semesta, ﴿الْعَالَمِينَ﴾ jamak dari alam, alam adalah sesuatu selain Allah SWT, dan dijamakkan karena perbedaan jenisnya dengan hal yang berakal pada umumnya.

﴿وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِيَ﴾ gunung-gunung yang kukuh, kalimat ini adalah awalan yang tidak di-*'athaf*kan pada ﴿خَلَقَ﴾ sebagai pemisah dari kata sambung, ﴿بِالَّذِي﴾. ﴿مِنْ فَوْقِهَا﴾ dari atasnya. ﴿وَبَارَكَ فِيهَا﴾ memperbanyak kebaikannya dengan menciptakan berbagai macam tumbuhan, hewan, dan air. ﴿وَقَدَّرَ فِيهَا أَقْوَاتَهَا﴾ membagi-bagi

makanan pokok manusia dan hewan. ﴿فِي أَرْبَعَةِ أَيَّامٍ﴾ sempurna penciptaan dan penetapan-Nya dalam empat hari, yakni sempurna dalam empat hari termasuk dua hari sebelumnya.

﴿سَوَاءً لِلسَّائِلِينَ﴾ empat hari penuh, tidak kurang, tidak lebih, dan ﴿لِلسَّائِلِينَ﴾ ber*ta'alluq* dengan sesuatu yang dibuang, perkiraannya, pembatasan ini berlaku pada orang-orang yang bertanya tentang waktu penciptaan bumi dan isinya, atau berhubungan dengan ﴿وَقَدَّرَ﴾ menetapkan makanan pokok bagi para pencarinya di bumi.

﴿ثُمَّ اسْتَوَى إِلَى السَّمَاءِ﴾ Allah SWT menuju langit, menjadi kehendak-Nya untuk menuju langit. ﴿وَهِيَ دُخَانٌ﴾ unsur gas berwarna gelap yang menyerupai asap menurut pandangan mata. ﴿ائْتِيَا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا﴾ datanglah dalam wujud, jika ciptaan yang lebih dulu, maka bermakna takdir, atau tunduklah pada kehendak-Ku yaitu pengaruh dan berpengaruh, secara sukarela dan terpaksa. ﴿قَالَتَا أَتَيْنَا طَائِعِينَ﴾ patuh sepenuhnya, dalam kalimat ini penggunaan *mudzakkar aqil* menjadi unsur yang dominan. Baidlawi berkata, "Yang benar adalah penggambaran pengaruh dari kekuasaan Allah dan berpengaruhnya bumi dan langit dari kekuasaan Allah SWT, serta penggambaran langit dan bumi yang mematuhi perintah, juga kemauannya untuk taat, seperti firman Allah SWT, *"Jadilah, maka terjadilah."* **(al-Mukmin: 68)**

﴿فَقَضَاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ﴾ menciptakan langit dari awal, menjadikannya sempurna, dan merampungkan penciptaannya. *Dhamiir* kembali pada langit. ﴿فِي يَوْمَيْنِ﴾ selesai penciptaan langit dalam dua hari penuh, hal ini sesuai dengan ayat-ayat yang menerangkan tentang penciptaan bumi dan langit dalam enam hari.

﴿وَأَوْحَى فِي كُلِّ سَمَاءٍ أَمْرَهَا﴾ hal-hal yang terkait dengannya, ketaatan dan peribadatan yang harus dilakukan. ﴿بِمَصَابِيحَ﴾ bintang-bintang, ﴿وَحِفْظًا﴾ dibaca *nashab* dengan mengasumsikan *fi'il*, Kami menjaganya dari setan-setan yang suka menguping dengan panah api, atau dari mara bahaya. ﴿ذَلِكَ﴾ makhluk tersebut. ﴿تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ﴾ ketentuan Zat yang memiliki kelebihan dan kesempurnaan dalam kekuasaan dan pengetahuan, Dia-lah yang Mahakuat dan Mahakuasa pada kerajaan-Nya dan Maha Mengetahui tentang makhluk-Nya.

Persesuaian Ayat

Setelah Allah SWT memerintahkan untuk mengesakan-Nya dalam *uluuhiyyah* dan *rubuubiyyah*, Allah SWT melanjutkan dengan penjelasan mengenai dalil yang menunjukkan keberadaan-Nya, yaitu penciptaan langit dan bumi dalam tempo yang singkat. Bukti tersebut juga menunjukkan kesempurnaan kuasa dan kebijaksanaan-Nya. Dengan sifat-sifat di atas, bagaimana berhala-berhala dan patung-patung dijadikan sebagai sekutu bagi-Nya? Padahal, mereka tidak bisa menciptakan dan menetapkan (waktu yang dibutuhkan untuk menciptakan, *terj.*).

Tafsir dan Penjelasan

﴿قُلْ أَئِنَّكُمْ لَتَكْفُرُونَ بِالَّذِي خَلَقَ الْأَرْضَ فِي يَوْمَيْنِ وَتَجْعَلُونَ لَهُ أَنْدَادًا ذَلِكَ رَبُّ الْعَالَمِينَ﴾ Katakanlah, wahai Rasul kepada kaum musyrik sebagai kecaman dan cercaan, "Bagaimana bisa kalian mengingkari Allah SWT, Zat Yang menciptakan bumi dalam tempo dua hari-ada yang mengatakan, hari tersebut adalah Ahad dan Senin-atau dua kesempatan; Allah SWT menjadikan bumi menjadi statis setelah berbentuk gugusan gas dan Allah SWT menjadikannya beberapa tingkatan dengan segala isinya berupa air dan mineral."

Kalian menjadikan kuasa-Nya dengan berbagai keserupaan dan tandingan yang sama seperti yang dimiliki malaikat, jin, berhala, dan arca. Padahal, yang mempunyai seluruh kuasa menciptakan dan mengadakan ialah Tuhan alam semesta. Maksudnya, Dia-lah Yang mengatur, memiliki, dan menciptakan manusia

dan jin. Lantas, bagaimana mereka menjadikan sebagian makhluk-Nya sebagai sekutu bagi-Nya dalam sesembahan! Dan, bagaimana mungkin Zat Yang menciptakan hal-hal yang besar ini dingkari dan didustakan?

Allah SWT menyelesaikan penciptaan bumi dalam dua hari, menyempurnakan berbagai hal terkait dengan keperluan bumi dalam dua hari, dan menciptakan langit dengan segala hiasannya dalam dua hari. Maksud hari adalah waktu, bukan seperti hari yang dikenal sekarang, karena sistem pembagian wâktu seperti sekarang ini belum ditemukan.

Ringkasnya, ayat ini merupakan pengingkaran Allah SWT kepada kaum musyrik yang menyembah selain-Nya. Padahal, Dia-lah Pencipta segala sesuatu, Yang Maha Memaksa dan berkuasa atas segala sesuatu.

Kemudian, Allah SWT menyempurnakan kebutuhan hidup di bumi dengan menciptakan tiga hal.

1. ﴿وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِيَ مِن فَوْقِهَا﴾ Allah SWT menciptakan gunung-gunung yang kukuh dan tinggi, gunung-gunung inilah yang menjaga bumi, air, dan barang tambang dari goncangan, dan menjadi penunjuk arah, serta melindungi angin dan awan, sebagaimana firman Allah SWT,

   "Dan Kami jadikan padanya gunung-gunung yang tinggi." **(al-Mursalaat: 27)**

2. ﴿وَبَارَكَ فِيهَا﴾ menjadikan bumi penuh dengan berkah kebaikan. Allah SWT menciptakan di dalamnya berbagai hal yang bisa dimanfaatkan manusia dengan menjadikan tanah di bumi sebagai sumber kebaikan dan rezeki berupa menumbuhkan berbagai tumbuh-tumbuhan dan menjadikan di bawah tanah sebagai sumber kekayaan barang tambang, air, dan minyak tanah.

3. ﴿وَقَدَّرَ فِيهَا أَقْوَاتَهَا﴾ Allah SWT menentukan rezeki penduduk bumi, dan yang menjadi kemaslahatan bagi mereka berupa pepohonan dan berbagai kegunaan lainnya. Allah SWT juga menciptakan makanan dan tumbuhan yang sesuai dengan setiap penduduk di seluruh penjuru bumi dan juga menciptakan sesuatu yang tidak cocok dengan tempat lain.

﴿فِي أَرْبَعَةِ أَيَّامٍ سَوَاءً لِّلسَّائِلِينَ﴾ Allah SWT melengkapi keperluan hidup penduduk bumi dalam tempo empat hari penuh dengan dua hari sebelumnya. Penyebutan empat hari menunjukkan bahwa bumi selesai dikerjakan dalam empat hari tidak kurang dan lebih, yaitu pada hari Selasa dan Rabu. Maka, dua hari tersebut jika ditotal dengan hari sebelumnya menjadi empat hari.

Penyempurnaan kebutuhan bumi dalam tempo empat hari adalah untuk memenuhi kebutuhan orang-orang yang memerlukannya, yakni para pencari makanan pokok yang mereka butuhkan, atau sebagai jawaban atas orang-orang yang biasanya menanyakan, "Berapa hari bumi dan isinya diciptakan?" Dikatakan, ﴿سَوَاءً﴾ untuk menunjukkan bahwa keempat hari tersebut sama, tidak ada yang berbeda. Dan, pengistimewaan bumi dengan tiga hal yang diciptakan di dalamnya berupa gunung, keberkahan, dan penentuan makanannya merupakan isyarat perintah untuk menjaganya. Maka, patutlah bagi mereka (penduduk bumi) untuk tidak kufur dan syirik kepada Allah SWT.

Kemudian, Allah SWT menuturkan penciptaan langit, ﴿ثُمَّ اسْتَوَى إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ فَقَالَ لَهَا وَلِلْأَرْضِ ائْتِيَا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا قَالَتَا أَتَيْنَا طَائِعِينَ﴾ kemudian Allah SWT sengaja menuju ke langit sebagai kebijaksanaan-Nya. Pada waktu itu langit masih berupa gugusan gas gelap yang menyerupai asap atau awan atau kabut (alam kabut dalam istilah ilmuwan),

kemudian Allah SWT memerintahnya untuk menjadi matahari, bulan, dan bintang-bintang, seperti ketika Allah SWT menjadikan sungai-sungai, buah-buahan, tumbuh-tumbuhan yang ada di bumi, maka sempurnalah penciptaan keduanya. Kemudian, bumi dan langit datang kepada Allah SWT dalam keadaan patuh pada perintah Ilahi secara sukarela atau pun terpaksa. Inilah maksud firman Allah SWT terhadap alam langit dan bumi, *"Datanglah kalian dengan keadaan patuh atau pun terpaksa,"* kemudian bumi dan langit menjawab, *"Kami datang dan mematuhi-Mu."* Ada yang mengatakan bahwa penciptaan langit beserta isinya selesai pada hari Kamis dan Jumat. Tujuan firman Allah SWT, ﴿فَقَالَ لَهَا وَلِلْأَرْضِ﴾ adalah untuk menunjukkan kekuasaan dan ketentuan-Nya yang sempurna.

Ibnu Abbas menafsirkan ayat, ﴿فَقَالَ لَهَا وَلِلْأَرْضِ﴾ Allah SWT berfirman kepada langit, "Muncullah matahari-Ku, bulan-Ku, dan bintang-bintang-Ku," dan kepada bumi, "Belahlah sungai-sungaimu dan keluarkan buah-buahanmu." Kemudian bumi dan langit berkata, "Kami datang dengan patuh kepada-Mu."

Dengan ini, jelas bahwa firman Allah SWT, ﴿ثُمَّ اسْتَوَى إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ فَقَالَ لَهَا وَلِلْأَرْضِ ائْتِيَا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا﴾ adalah kiasan penciptaan langit dan bumi. Dan, pengistimewaan Allah SWT menuju ke langit, bukan ke bumi, padahal orientasi kepada keduanya sama, adalah untuk menjaga langit saat penetapan takdir bumi.

Kecocokan antara ayat, *"Kemudian Dia menuju ke langit"* dan ayat, *"Dan setelah itu bumi Dia hamparkan."* **(an-Naazi'aat: 30)** mengisyaratkan bahwa penciptaan bumi terjadi setelah penciptaan langit: Penjelasan tersebut-seperti yang disampaikan Ar-Razi-bahwa Allah SWT menciptakan bumi pada dua hari awal, setelah itu Allah SWT menciptakan langit, setelah Dia menciptakan langit, Dia menghamparkan bumi, maka selesailah kontradiksi yang selama ini ada.[13] Kemudian Ar-Razi mendiskusikan jawaban ini dan menyanggahnya dari beberapa sudut pandang.

Abu Hayyan berpendapat, pendapat yang kupilih adalah penciptaan langit itu lebih dulu daripada bumi, takwil ayat tersebut adalah proses penciptaan itu bukanlah penjelasan mengenai menjadikan dan mengadakan. Akan tetapi, penciptaan adalah penetapan (taqdir) yang merupakan hak Allah SWT untuk memutuskan mewujudkan sesuatu, dan menetapkan apa yang akan tercipta dan berapa lama terciptanya, tidak harus terjadi seketika itu, maka hal itu tidak memastikan bahwa penciptaan bumi terjadi lebih dulu dari pada penciptaan langit.[14]

Jadi, maksud penciptaan bumi, pembentukan gunung-gunung, berkah yang ada di dalamnya, dan penentuan makanannya adalah takdir. Maksudnya, Allah SWT menakdirkan penciptaan bumi dan langit. Adapun datangnya bumi dan langit dalam keadaan taat atau terpaksa merupakan penjelasan mengenai cara penciptaan setelah dijelaskan cara penetapannya. Lagi pula, bisa dipahami dari firman Allah SWT, ﴿ثُمَّ اسْتَوَى إِلَى السَّمَاءِ﴾ bahwa urutannya hanyalah pada penyebutan saja, bukan urutan secara nyata, karena menurut Abu Hayyan, penciptaan langit lebih dulu terjadi dari penciptaan bumi.

Penyebab disebutkannya bumi datang bersama langit atas perintah Allah SWT, padahal bumi diciptakan sebelum langit

13 *Tafsir ar-Razy*, 27/104-105.

14 *Tafsir al-Bahrul Muhiith*, 7/487-488.

dengan jeda dua hari adalah, Allah SWT telah menciptakan wujud bumi, namun belum dihamparkan, lalu Allah SWT menghamparkan bumi setelah Dia menciptakan langit, sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan setelah itu bumi Dia hamparkan." **(an-Naazi'aat: 30)**

Maknanya, datanglah kalian sesuai bentuk dan sifat kalian, datanglah wahai bumi dalam keadaan terhampar sebagai tempat hamparan dan tempat tinggal pendudukmu, dan datanglah wahai langit dalam keadaan melengkung sebagai atap bagi mereka. Maksud "datanglah" adalah jadilah.

Penghamparan bumi hanyalah pandangan orang yang memandangnya dan posisi manusia yang tinggal di bumi, padahal sebenarnya bumi itu bulat sejak awal penciptaannya.

Datangnya bumi dengan suka rela menunjukkan pergerakannya yang dinamis yang mengikuti hukum gravitasi bumi, dimana bumi tertarik oleh matahari yang merupakan poros gravitasi dengan gerakan yang selamanya memutar secara suka rela, bukan terpaksa. Datangnya bumi dan langit juga menunjukkan pergerakannya, bumi berputar pada porosnya dan mengelilingi matahari, sedangkan matahari berputar pada porosnya dan mengelilingi bintang-bintang lain yang lebih besar dari matahari.

Setelah Allah SWT menuturkan penyempurnaan penciptaan bumi, Allah SWT menuturkan tata cara penciptaan tujuh langit dan menjelaskan sistemnya, ﴿فَقَضَاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ فِي يَوْمَيْنِ وَأَوْحَىٰ فِي كُلِّ سَمَاءٍ أَمْرَهَا﴾ kemudian Allah SWT menyempurnakan penciptaan tujuh langit dan menetapkan hukum-hukumnya serta merampungkannya dalam tempo dua hari atau dua kesempatan selain empat hari saat Allah SWT menciptakan bumi. Maka, jadilah penciptaan bumi dan langit selama enam hari, sebagaimana firman-Nya, *"Tuhanmu (adalah) Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa."*[15] Mujahid berkata, "Satu hari dari enam hari tersebut seperti 1000 tahun hitunganmu."

﴿وَأَوْحَىٰ فِي كُلِّ سَمَاءٍ أَمْرَهَا﴾ maksudnya, Allah SWT menciptakan sistem tata kosmos yang berlaku pada semua langit. Qatadah berkata, "Allah SWT menciptakan di dalamnya matahari, bulan, bintang-bintang, dan orbitnya. Dan, Allah SWT juga menciptakan di dalamnya malaikat, lautan, es, dan salju."

﴿وَزَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصَابِيحَ وَحِفْظًا ذَٰلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ﴾ Allah SWT menghiasi langit dunia dengan bintang-bintang yang bersinar terang menerangi penduduk bumi dan berkilauan seperti kilauan lampu-lampu. Kami menciptakan bintang-bintang itu sebagai hiasan dan penjaga dari setan-setan yang mencuri pembicaraan, dan Kami menjaga penduduk bumi dari kebingungan dalam perjalanannya, dan menjaganya dari tabrakan antara satu sama lain. Jadi, langit itu berjalan pada sistem yang mapan dan metode yang permanen.

Sistem yang mengagumkan itu adalah hasil dari ketelitian Allah SWT dalam menciptakan segala sesuatu secara urut dan sistematis, yang Maha Mengetahui segala sesuatu, Dia-lah Yang Mahakuat, Maha Memaksa Yang dapat Mengalahkan segala sesuatu dan Menguasainya, Dia-lah yang Maha Mengetahui segala kebutuhan manusia, beserta gerakan dan diamnya.

---

15 al-A'raaf: 54, Yuunus: 3, Huud: 7, al-Furqaan : 59, as-Sajdah: 4, Qaaf: 38, al-Hadiid: 4

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menunjukkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Allah SWT memerintahkan untuk menegur orang-orang kafir yang musyrik dan mempertanyakan perbuatan dan kekufuran mereka kepada Allah SWT Yang Menciptakan langit dan bumi, dan penyekutuan mereka kepada Allah SWT dengan berhala-berhala dan lain-lainnya sebagai sesembahan selain Allah SWT. Padahal, Dia-lah Zat yang menciptakan berhala-berhala tersebut dan yang menciptakan malaikat, manusia, jin, dan lain sebagainya, Allah SWT jugalah yang menciptakan bumi pada hari Ahad dan Senin.
2. Penciptaan makhluk-makhluk tersebut merupakan bukti meyakinkan keberadaan Allah SWT dan keabsolutan kuasa-Nya, kedudukan-Nya, dan pengetahuan-Nya yang komprehensif.
3. Allah SWT adalah Zat Yang menciptakan gunung-gunung kukuh yang berdiri di atas bumi, memberkahinya dengan segala manfaat di dalamnya, serta menetapkan rezeki dan berbagai kebutuhan penduduknya yang dilakukan pada hari Selasa dan Rabu. Kedua hari tersebut adalah hari dimana Allah SWT menyempurnakan penciptaan bumi yang totalnya empat hari dengan dua hari sebelumnya. Keempat hari tersebut sama lamanya, tidak kurang dan tidak lebih, untuk setiap orang meminta dan yang tidak meminta. Maksudnya, Allah SWT menciptakan bumi beserta isinya untuk setiap orang, baik yang meminta maupun tidak, Dia memberi setiap orang yang meminta-Nya maupun tidak.
4. Allah SWT menuju ke langit sedangkan langit pada waktu itu masih berupa asap yaitu gugusan gas gelap, lalu Allah SWT memindahkan langit dari sifat asap menjadi padat. Dan sempurnalah urusan Tuhan pada bumi dan langit dengan adanya kemanfaatan dan kebutuhan bagi para makhluk. Langit dan bumi pun menjawab dan mematuhi perintah Allah SWT.
5. Allah SWT menyempurnakan dan menyelesaikan penciptaan tujuh langit dalam tempo dua hari; Kamis dan Jumat, selain dari empat hari dimana Allah SWT menciptakan bumi. Maka, jadilah penciptaan bumi dan langit dalam enam hari, sebagaimana firman Allah SWT, *"Dia yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa."*
6. Allah SWT menciptakan langit dengan segala sistemnya. Allah SWT kemudian menciptakan matahari, bulan, bintang-bintang, dan garis orbitnya. Allah SWT juga menciptakan malaikat di setiap tingkatan langit dan meletakkan simpanan hujan di sana. Allah SWT menjadikannya sebuah sistem mengagumkan yang tidak akan berhenti, kacau, dan bertabrakan antara yang satu dengan yang lain. Allah SWT menjadikan bintang-bintang khusus sebagai hiasan langit dunia dan menjaganya dari huru hara serta setan-setan pencuri pendengaran langit.
7. Zahir ayat-ayat di atas mengindikasikan bahwa langit diciptakan sesudah bumi, Allah SWT berfirman di ayat lainnya,

"Dia telah meninggikan bangunannya lalu menyempurnakannya, dan Dia menjadikan malamnya (gelap gulita), dan menjadikan siangnya (terang benderang). Dan setelah itu bumi Dia hamparkan." **(an-Naazi'aat: 28-30)**

Ayat ini menunjukkan bahwa bumi diciptakan terlebih dahulu.

Ibnu Abbas mengatakan bahwa bumi diciptakan sebelum langit, adapun firman Allah SWT, *"Dan setelah itu bumi Dia ham-*

parkan," penghamparan bumi bukanlah penciptaan, Allah SWT menciptakan bumi, baru kemudian Dia menciptakan langit, kemudian Dia menghamparkan bumi. Menguatkan pendapat Ibnu Abbas, Ibnu Katsir mengatakan bahwa pemisahan penciptaan pada ayat ini untuk memberikan fokus penjelasan pada keistimewaan bumi. Ia mengatakan bahwa bumi diciptakan lebih dulu karena bumi adalah fondasi. Pada dasarnya semua dimulai dari fondasi baru kemudian atap, seperti firman Allâh SWT,

"Dia-lah (Allah) yang menciptakan segala apa yang ada di bumi untukmu kemudian Dia menuju ke langit, lalu Dia menyempurnakannya menjadi tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu." **(al-Baqarah : 29)**

Penghamparan bumi yang diterangkan dalam beberapa ayat terjadi setelah penciptaan langit. Dan, penciptaan bumi dilakukan sebelum Allah SWT menciptakan langit, sesuai dengan yang tertulis dalam teks Al-Qur'an, seperti yang dikatakan Ibnu Abbas.[16] Inilah maksud dari pendapat Ar-Razi sebelumnya.

Muqatil mengatakan bahwa Allah SWT menciptakan langit-langit sebelum bumi, dan takwil dari firman Allah SWT, ﴿ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ﴾ bermakna, kemudian Allah SWT menuju langit yang masih berupa asap, dan Allah SWT berfirman seperti itu sebelum Dia menciptakan bumi. Di dalam ayat tersebut ada lafal (كان) yang disimpan, seperti firman Allah SWT, *"Mereka berkata, 'jika dia mencuri,'"* **(Yuusuf: 77)** kalimat seharusnya (إن يكن سرق). Tetapi Ar-Razi menolaknya dengan mengatakan bahwa lafal (ثُمَّ) menuntut pada *ta'khiir* (pengakhiran).

16 *Tafsir Ibnu Katsir*, 4/92.

ANCAMAN KEPADA KAUM MUSYRIK DENGAN BENCANA YANG MENIMPA KAUM 'AD DAN TSAMUD

Surah Fushshilat Ayat 13-18

فَإِنْ أَعْرَضُوا فَقُلْ أَنذَرْتُكُمْ صَاعِقَةً مِّثْلَ صَاعِقَةِ عَادٍ وَثَمُودَ ﴿١٣﴾ إِذْ جَاءَتْهُمُ الرُّسُلُ مِن بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا اللَّهَ ۖ قَالُوا لَوْ شَاءَ رَبُّنَا لَأَنزَلَ مَلَائِكَةً فَإِنَّا بِمَا أُرْسِلْتُم بِهِ كَافِرُونَ ﴿١٤﴾ فَأَمَّا عَادٌ فَاسْتَكْبَرُوا فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَقَالُوا مَنْ أَشَدُّ مِنَّا قُوَّةً ۖ أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّ اللَّهَ الَّذِي خَلَقَهُمْ هُوَ أَشَدُّ مِنْهُمْ قُوَّةً ۖ وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يَجْحَدُونَ ﴿١٥﴾ فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا صَرْصَرًا فِي أَيَّامٍ نَّحِسَاتٍ لِّنُذِيقَهُمْ عَذَابَ الْخِزْيِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۖ وَلَعَذَابُ الْآخِرَةِ أَخْزَىٰ ۖ وَهُمْ لَا يُنصَرُونَ ﴿١٦﴾ وَأَمَّا ثَمُودُ فَهَدَيْنَاهُمْ فَاسْتَحَبُّوا الْعَمَىٰ عَلَى الْهُدَىٰ فَأَخَذَتْهُمْ صَاعِقَةُ الْعَذَابِ الْهُونِ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿١٧﴾ وَنَجَّيْنَا الَّذِينَ آمَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ ﴿١٨﴾

"Jika mereka berpaling maka katakanlah, 'Aku telah memperingatkan kamu akan (bencana) petir seperti petir yang menimpa kaum 'Ad dan kaum Tsamud.' Ketika para rasul datang kepada mereka dari depan dan dari belakang mereka (dengan menyerukan), 'Janganlah kamu menyembah selain Allah.' Mereka menjawab, 'Kalau Tuhan kami menghendaki tentu Dia menurunkan malaikat-malaikat-Nya, maka sesungguhnya kami mengingkari wahyu yang engkau diutus menyampaikannya.' Maka adapun kaum 'Ad, mereka menyombongkan diri di bumi tanpa (mengindahkan) kebenaran dan mereka berkata, 'Siapakah yang lebih hebat kekuatannya dari kami?' Tidakkah mereka memerhatikan bahwa sesungguhnya Allah yang menciptakan mereka. Dia lebih hebat kekuatan-Nya dari mereka? Dan mereka telah mengingkari tanda-tanda

(kebesaran) Kami. Maka Kami tiupkan angin yang sangat bergemuruh kepada mereka dalam beberapa hari yang nahas, karena Kami ingin agar mereka itu merasakan siksaan yang menghinakan dalam kehidupan di dunia. Sedangkan adzab akhirat pasti lebih menghinakan dan mereka tidak diberi pertolongan. Dan adapun kaum Tsamud, mereka telah Kami beri petunjuk tetapi mereka lebih menyukai kebutaan (kesesatan) daripada petunjuk itu, maka mereka disambar petir sebagai adzab yang menghinakan disebabkan apa yang telah mereka kerjakan. Dan Kami selamatkan orang-orang yang beriman karena mereka adalah orang-orang yang bertakwa." **(Fushshilat: 13-18)**

Qiraa'aat

﴿نَحِسَاتٍ﴾: Nafi', Ibnu Katsir, dan Abu 'Amr membacanya, (نَحْسَاتٍ).

I'raab

﴿وَأَمَّا ثَمُودُ فَهَدَيْنَاهُمْ﴾, kata ﴿وَأَمَّا﴾ adalah huruf *tafshiil* yang bermakna syarat, oleh karena itu diberi *fa'* pada kalimat ﴿فَهَدَيْنَاهُمْ﴾ yang merupakan *khabar mubtada'*, yakni ﴿ثَمُودُ﴾. Pada dasarnya, *fa'* tersebut berada di depan *mubtada'*, hanya saja mereka mengakhirkannya menjadi *khabar* supaya *harf syart* tidak bersandingan dengan *fa' jawaab*. Hal ini berada dalam *taqdiir at-taqdiim*. Oleh karena itu, boleh mengaktifkan huruf sesudah *fa'* pada kalimat sebelumnya, seperti adh-Dhuhaa: 9-10, ﴿فَأَمَّا الْيَتِيمَ فَلَا تَقْهَرْ، وَأَمَّا السَّائِلَ فَلَا تَنْهَرْ﴾ kata ﴿الْيَتِيمَ﴾ dan ﴿السَّائِلَ﴾ dibaca *nashab* dengan huruf sesudah *fa'*, karena hal ini memprediksikan *taqdiim*.

Bagi yang membaca ﴿ثَمُودَ﴾ dengan *nashab*, maka ia me*nashab*kannya dengan mengasumsikan adanya *fi'il* yang menjelaskan kata ini, asumsinya, Apa pun yang terjadi, Kami memberi hidayah kepada kaum Tsamud dan mereka pun mendapatkan hidayah. Adapun lafal ﴿ثَمُودُ و ثَمُودٌ﴾ dapat dibaca dengan *sharf* ataupun tidak. Bagi yang men*tashriif*nya, maka ia menjadikannya sebagai nama daerah, sedangkan barangsiapa tidak men*tashriif*nya, maka ia menjadikannya sebagai nama kaum. Kata ini tidak dapat di*tashriif*kan ke dalam bentuk *isim ma'rifat* dan *muannats*.

﴿أَلَّا تَعْبُدُوا﴾, *an* dalam kalimat ini adalah huruf *mufassirah*, karena datangnya para utusan mengandung makna ucapan. Sedangkan lafal (لا) merupakan huruf *naahiyah* atau *mashdariyah* dan (لا) juga bermakna *naahiyah* atau *mukhaffah min tsaqilah*, dan *isim*nya adalah *dhamiir sya'n*.

Balaaghah

﴿فَإِنْ أَعْرَضُوا﴾ setelah firman Allah SWT, ﴿قُلْ أَئِنَّكُمْ لَتَكْفُرُونَ﴾ terjadi perpindahan dari *mukhathab* menjadi *gaib*, untuk memperlihatkan ketidakpedulian Allah SWT terhadap mereka dan merendahkan posisi mereka. Dalam mengajak mereka untuk beriman, Allah SWT berbicara kepada mereka sebagai penarik minat mereka, dan setelah mereka diberi penjelasan, mereka berpaling dari iman kepada Allah SWT, maka Allah SWT tidak lagi memedulikan mereka.

﴿مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ﴾ terdapat *ath-thibaaq*.

Mufradaat Lughawiyah

﴿فَإِنْ أَعْرَضُوا﴾ orang-orang kafir Mekah berpaling dari iman setelah mendapatkan penjelasan. ﴿أَنْذَرْتُكُمْ﴾ aku telah memperingatkan kalian akan turunnya adzab. ﴿صَاعِقَةً﴾ adzab kejam yang menghancurkan mereka, seakan-akan seperti jeritan. ﴿مِثْلَ صَاعِقَةِ عَادٍ وَثَمُودَ﴾ seperti adzab yang menghancurkan kaum Ad dan Tsamud. Makna asli (صَاعِقَة) adalah jeritan kehancuran atau sepercik api neraka yang turun dari langit bersama gelegar petir. ﴿إِذْ جَاءَتْهُمُ الرُّسُلُ﴾, ﴿إِذْ﴾ di sini adalah *zharaf* ﴿صَاعِقَةً﴾ kedua, karena ﴿صَاعِقَةً﴾ yang kedua bermakna adzab, atau menjadi *haal* dari ﴿إِذْ﴾ karena *idhaafah*. Hud dan Saleh telah datang dan mengajak mereka untuk beriman kepada-Nya dan kepada para rasul lainnya. ﴿مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ﴾ sebelum dan sesudahnya, seakan-akan semua rasul itu datang kepada mereka.

﴿أَلَّا تَعْبُدُوٓا﴾, (أَنْ) di sini adalah huruf *mufassirah* yang bermakna yakni, atau merupakan *mukhaffafah* dari *tsaqiilah*, yang aslinya, (بِأَنَّهُ لَا تَعْبُدُوا), Maksudnya, yang menjadi pokok pembicaraan adalah apa yang Kami sampaikan kepada kalian, janganlah menyembah.﴿لَوْ شَاءَ رَبُّنَا﴾ *maf'uul* dari (شَاءَ) dibuang, yakni jika tuhan kami menghendaki mengutus para utusannya. ﴿لَأَنْزَلَ﴾ kepada kami. ﴿فَإِنَّا بِمَا أُرْسِلْتُمْ بِهِ كَافِرُونَ﴾ jika kalian hanyalah manusia biasa dan bukan malaikat, maka kami tidak akan beriman kepada kalian dan ajaran yang kalian bawa. Firman-Nya, ﴿بِمَا أُرْسِلْتُمْ﴾ bukanlah pengakuan mereka terhadap risalah para rasul, namun hanyalah mengikuti apa yang dikatakan para rasul, yakni dalam dugaan kalian. Di sini terdapat celaan, seperti perkataan fir'aun,

"Dia (Fir'aun berkata, sungguh, Rasulmu yang diutus kepada kamu benar-benar orang gila." **(asy-Syu'araa`: 27)**

Dan perkataan mereka, ﴿فَإِنَّا بِمَا أُرْسِلْتُمْ بِهِ كَافِرُونَ﴾ ucapan mereka ini ditujukan kepada Nabi Hud, Nabi Shalih, dan para nabi lainnya yang mengajak untuk beriman.

﴿فَأَمَّا عَادٌ فَاسْتَكْبَرُوا فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ﴾ mereka sombong kepada penduduk bumi, padahal mereka tidak pantas. ﴿مَنْ أَشَدُّ مِنَّا قُوَّةً﴾ tiada seorang pun yang lebih kuat dari kami, mereka tertipu dengan kekuatan dan tekad mereka, ada seseorang dari mereka yang bisa memindahkan batu besar dari gunung dengan menggunakan tangannya, kemudian ia melakukan apa pun pada batu itu. ﴿أَوَلَمْ يَرَوْا﴾ mengetahui. ﴿أَنَّ اللَّهَ الَّذِي خَلَقَهُمْ هُوَ أَشَدُّ مِنْهُمْ قُوَّةً﴾ Allah SWT Mahakuasa yang atas sesuatu yang dilarang, Mahakuat atas apa yang tidak mampu dilakukan selain-Nya. ﴿وَكَانُوا بِآيَاتِنَا﴾ mukjizat Kami. ﴿يَجْحَدُونَ﴾ mereka mengingkari mukjizat tersebut padahal mereka tahu bahwa itu benar, ﴿وَكَانُوا﴾ *ma'thuuf* dari firman Allah SWT, ﴿فَاسْتَكْبَرُوا﴾.

﴿رِيحًا صَرْصَرًا﴾ angin yang sangat dingin, angin yang dapat merusak dengan hawa dinginnya, kata ini diambil dari (الصر), dingin yang mengumpul, atau suara keras ketika menghempas. Ini adalah angin dingin yang bersuara keras tanpa hujan. ﴿نَّحِسَاتٍ﴾ yang menakuti mereka. ﴿عَذَابَ الْخِزْيِ﴾ adzab yang menghinakan. ﴿أَخْزَىٰ﴾ yang sangat hina. ﴿وَهُمْ لَا يُنْصَرُونَ﴾ mereka tidak boleh ditolong dari azab tersebut.

﴿وَأَمَّا ثَمُودُ فَهَدَيْنَاهُمْ﴾ Kami menunjukkan hidayah dan kebenaran kepada mereka dengan mengirim para rasul dan menjelaskan berbagai hujjah dan bukti. ﴿فَاسْتَحَبُّوا الْعَمَىٰ عَلَى الْهُدَىٰ﴾ mereka memilih kesesatan dan kekufuran dari pada keimanan. ﴿فَأَخَذَتْهُمْ صَاعِقَةُ الْعَذَابِ الْهُونِ﴾ adzab dari langit yang menghancurkan mereka, (الهون) berarti hina atau menghinakan. ﴿بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ﴾ akibat ulah mereka karena memilih kesesatan.

Persesuaian Ayat

Setelah menerangkan berpalingnya para penyembah berhala dari iman kepada Allah SWT, meskipun mereka mengetahui berbagai bukti yang menunjukkan keberadaan, keesaan, dan kekuasaan-Nya dalam menciptakan langit dan bumi, dalam ayat ini Allah SWT memerintahkan Rasul-Nya, Muhammad saw. agar memperingatkan mereka adzab pedih menyerupai adzab yang turun kepada kaum 'Ad dan Tsamud, disertai penjelasan mengenai penyebab adzab yang turun kepada semua kaum dengan sangat kejam.

Tafsir dan Penjelasan

﴿فَإِنْ أَعْرَضُوا فَقُلْ أَنْذَرْتُكُمْ صَاعِقَةً مِثْلَ صَاعِقَةِ عَادٍ وَثَمُودَ﴾ katakanlah Muhammad kepada kaum musyrik tentang kebenaran agama yang kamu bawa, "Jika kalian berpaling dari iman kepada Allah SWT dan risalahaku, serta tidak mau merenungkan dan berpikir mengenai makhluk-makhluk alam semesta agung ini, aku peringatkan kalian atas adzab pedih yang dapat

membunuh kalian seketika. Adzab tersebut sama seperti adzab yang menimpa umat-umat terdahulu yang mendustakan para rasul, seperti kaum Ad, Tsamud, dan kaum lainnya yang melakukan seperti ulah kedua kaum tersebut."

﴿إِذْ جَاءَتْهُمُ الرُّسُلُ مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا اللَّهَ﴾ mereka diadzab setelah kedatangan para rasul terdahulu, yang risalah dan kalamnya sampai kepada mereka, dan juga rasul-rasul setelahnya yang mereka lihat dan bertemu langsung, yang mengajak menyembah hanya kepada Allah SWT. Mereka mendustakan dan berpaling dari para rasul dengan alasan bahwa para rasul seharusnya adalah malaikat, bukan manusia, seperti firman Allah SWT dalam ayat selanjutnya.

﴿قَالُوا لَوْ شَاءَ رَبُّنَا لَأَنْزَلَ مَلَائِكَةً فَإِنَّا بِمَا أُرْسِلْتُمْ بِهِ كَافِرُونَ﴾ mereka berkata kepada para rasul yang datang kepada mereka, "Jika tuhan kami ingin mengutus seorang utusan, ia akan mengutus malaikat kepada kami, ia tidak mengutus manusia sejenis kami yang tidak dapat mengungguli kami. Maka, kami mengingkari wahyu yang diturunkan kepada kalian dan tidak akan mengikuti kalian, sebab kalian juga manusia seperti kami."

Kita mengulangi kisah 'Utbah dengan riwayat yang lain dengan tujuan untuk memberikan pengetahuan sejauh mana pengaruh Al-Qur'an dan ayat-ayat di atas terhadap jiwa-jiwa yang jauh dari hawa nafsu dan keluarga. Ibnu Asakir dan Al-Baihaqi meriwayatkan dalam kitab *Ad-Dalaa'il* dari Jabir bin Abdullah, ia berkata, "Abu Jahal dan para pembesar Quraisy berkata, 'Urusan mengenai Muhammad telah mengganggu ketentraman kita, jika kalian mengetahui ada seseorang yang mengetahui tentang sihir, ramalan, dan syair, suruhlah ia berbicara kepada Muhammad dan kemudian menjelaskan kepada kita apa yang terjadi.' 'Utbah bin Rabiah berkata, 'Sungguh aku telah mendengar tentang sihir, ramalan, dan syair, dan aku tahu betul mengenai hal itu, jika yang dibawa Muhammad adalah sihir, tidaklah sulit mengetahuinya.' Ia pun mendatangi Muhammad dan berkata, 'Wahai Muhammad, siapa yang lebih baik antara kamu atau Hasyim? Kamu atau Abdul Muthallib?' Beliau tidak menjawabnya. Ia kembali bertanya, 'Mengapa kamu menghina tuhan-tuhan kami dan menganggapnya sesat? Jika kamu menginginkan kekuasaan, kami akan menjadikanmu pemimpin kami. Jika ingin perempuan, kami akan menikahkanmu dengan sepuluh wanita yang kamu mau, yakni anak perempuan Quraisy manapun yang kamu mau. Jika menginginkan harta, kami akan kumpulkan harta untukmu,' beliaupun masih saja diam. Ketika 'Utbah selesai bicara, beliau membaca ayat,

"Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang. Haa Miim. (Al-Qur'an ini) diturunkah dari Tuhan Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang. Kitab yang ayat-ayatnya dijelaskan, bacaan dalam bahasa Arab, untuk kaum yang mengetahui," sampai pada ayat, "Jika mereka berpaling maka katakanlah, 'Aku telah memperingatkan kamu akan (bencana) petir seperti petir yang menimpa kaum 'Ad dan kaum Tsamud.'"

'Utbah pun seketika membungkam mulut beliau dan meminta belas kasihan. Lalu ia kembali kepada keluarganya dan tidak menemui kaum Quraisy. Ketika 'Utbah tidak memberi kabar apa pun kepada kaum Quraisy, mereka bertanya-tanya, "Kita tidak pernah melihat 'Utbah lagi kecuali pasti ia sudah berpindah agama," kemudian mereka menemuinya dan berkata, "Wahai 'Utbah! Ke mana saja kau menghilang dari kami, apakah kamu sudah berpindah agama?" Mendengar hal itu, ia marah dan mengatakan ia tidak akan berbicara kepada Muhammad selamanya, lalu ia mengatakan, "Demi Allah, aku telah berbicara kepadanya, lalu ia menjawabku dengan sesuatu yang bukan sihir, syair, atau ramalan, ketika Muhammad

sampai pada kalimat, ﴿صَاعِقَةً مِّثْلَ صَاعِقَةِ عَادٍ وَثَمُودَ﴾ aku membungkam mulutnya dan memohon agar ia berbelas kasih, dan sungguh aku tahu bahwa Muhammad tidak pernah bohong tentang ucapannya, dan sekarang aku takut akan ada adzab yang turun kepada kalian."

Selanjutnya, Allah SWT menerangkan secara terperinci tentang peristiwa yang terjadi pada kaum 'Ad dan Tsamud, ﴿فَأَمَّا عَادٌ فَاسْتَكْبَرُوْا فِي الأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَقَالُوْا مَنْ أَشَدُّ مِنَّا قُوَّةً﴾ kaum 'Ad, mereka sombong untuk tidak beriman kepada Allah SWT dan membenarkan para utusan-Nya. Mereka merasa lebih unggul dari siapa pun yang ada di bumi tanpa menghiraukan kebenaran. Mereka durhaka kepada tuhannya dan berkata, "Tidak ada seorang pun yang lebih kuat dari kami." Mereka memiliki tubuh yang tinggi dan sangat kuat. Mereka tertipu dengan tubuh mereka ketika Hud memperingatkan akan datangnya adzab. Maksud ucapan mereka, mereka mampu menolak adzab yang akan turun kepada mereka.

Allah SWT membalas mereka dengan kecaman, ﴿أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّ اللهَ الَّذِيْ خَلَقَهُمْ هُوَ أَشَدُّ مِنْهُمْ قُوَّةً وَكَانُوْا بِآيَاتِنَا يَجْحَدُوْنَ﴾ tidakkah mereka tahu dan berpikir siapa yang mereka ajak berseteru? Dia-lah yang Mahaagung Zat Yang Menciptakan segala sesuatu beserta kekuatannya, siksanya sangatlah pedih. Dia-lah yang Mahakuasa untuk menurunkan kepada mereka berbagai macam hukuman dan adzab sekehendak-Nya, *"Jadilah, maka terjadilah."* Mereka mengetahui sejauh mana kebenaran ayat-ayat Kami, namun mereka mengingkari dan mendurhakai para utusan Kami, mereka juga mengingkari mukjizat para Rasul dan bukti-bukti Kami yang tidak terbantahkan.

Selanjutnya, Allah SWT menjelaskan bentuk hukuman yang menimpa mereka, ﴿فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيْحًا صَرْصَرًا فِيْ أَيَّامٍ نَّحِسَاتٍ لِّنُذِيْقَهُمْ عَذَابَ الْخِزْيِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَلَعَذَابُ الآخِرَةِ أَخْزَى وَهُمْ لَا يُنْصَرُوْنَ﴾ Allah SWT mengirimkan angin yang sangat dingin dan bergemuruh yang bisa menghancurkan segala hal yang dilewatinya hanya dalam beberapa hari secara terus-menerus, sebagaimana firman-Nya,

"Allah menimpakan angin itu kepada mereka selama tujuh malam delapan hari terus-menerus." **(al-Haaqqah: 7)**

Puncak adzab tersebut adalah ketika mereka merasakan kehinaan dan kerendahan derajat mereka di dunia disebabkan kesombongan mereka. Dan, siksa akhirat lebih menghinakan dan merendahkan dari siksa dunia. Mereka tidak dapat menemukan seorang pun yang dapat menolong dan menolak adzab yang mereka terima, tidak di akhirat dan tidak pula di dunia.

Lalu, Allah SWT menjabarkan kesalahan yang dilakukan kaum Tsamud, ﴿وَأَمَّا ثَمُوْدُ فَهَدَيْنَاهُمْ فَاسْتَحَبُّوْا الْعَمَى عَلَى الْهُدَى﴾ kaum Tsamud, Kami telah menjelaskan kepada mereka kebenaran, hidayah, dan keselamatan dengan mengutus para Rasul. Kami juga telah memberikan berbagai bukti nyata yang ada pada makhluk-makhluk Allah SWT mengenai keesaan Kami, namun mereka lebih memilih kufur daripada iman. Mereka lebih menyukai kedurhakaan daripada ketaatan dan mendustakan para Rasul yang datang kepada mereka. Mereka juga menyembelih unta sebagai bukti kebenaran nabi mereka dari Allah SWT.

Maka, adzab yang mereka terima adalah seperti yang difirmankan Allah SWT, ﴿فَأَخَذَتْهُمْ صَاعِقَةُ الْعَذَابِ الْهُوْنِ بِمَا كَانُوْا يَكْسِبُوْنَ﴾ Kami kirimkan pekikan yang menggetarkan dan adzab yang menghinakan disebabkan oleh keingkaran dan pendustaan mereka. Firman Allah SWT, ﴿صَاعِقَةُ الْعَذَابِ الْهُوْنِ﴾ berarti malapetaka yang menghinakan.

﴿وَنَجَّيْنَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا وَكَانُوْا يَتَّقُوْنَ﴾ Kami selamatkan Nabi Saleh beserta para pengikutnya yang mengimani risalahnya dari adzab, mereka adalah orang-orang yang bertakwa kepada Allah SWT dengan melaksanakan segala kewajiban dan meninggalkan segala kemaksiatan. Oleh karena itu, mereka tidak tertimpa keburukan, bahaya, dan berbagai hal yang mereka benci.

Fiqih Kehidupan dan Hukum-Hukum

Dari ayat-ayat di atas dapat diambil berbagai hal sebagai berikut.

1. Bersikeras dengan kekufuran dapat menyebabkan turunnya adzab, baik di dunia maupun di akhirat. Maka, ketika kaum kafir Quraisy bersikeras atas kekufuran dan kebodohan mereka, tidak ada sesuatu yang bisa mengatasi hal itu kecuali turunnya adzab. Tetapi, Allah SWT dengan segala kemuliaan-Nya memperingatkan dan menakut-nakuti mereka terlebih dahulu dengan kehancuran yang menimpa kaum 'Ad dan Tsamud.
2. Allah SWT memberikan kesempatan bertobat kepada kaum 'Ad dan Tsamud atas kekufuran mereka, maka Allah SWT mengirimkan seorang Rasul yang menyeru mereka untuk menyembah hanya kepada Allah SWT, seperti Rasul yang datang kepada kaum-kaum terdahulu. Akan tetapi, mereka menyangkal dengan mengatakan bahwa seorang Rasul harusnya adalah seorang malaikat, dan Allah SWT sebenarnya mampu untuk menurunkan malaikat menggantikan Rasul tersebut. Dan, mereka menegaskan bahwa mereka mengingkari peringatan dan kabar gembira yang dibawa oleh para Rasul tersebut.
3. Kejahatan besar yang dilakukan kaum 'Ad adalah mereka sombong kepada Hud dan orang-orang yang beriman kepadanya tanpa hak. Mereka tertipu oleh kekuatan tubuh mereka sendiri ketika Hud memperingatkan mereka. Mereka hanyalah kaum yang bodoh, dan Allah SWT lebih kuasa dan kuat dari mereka. Tetapi mereka tidak pernah berpikir tentang hal itu, namun justru mengingkari berbagai mukjizatnya. Kesombongan mereka mengandung dua hal:

   Pertama, menampilkan kesombongan dan keacuhan mereka kepada orang lain.

   Kedua, sifat superior atas orang lain.
4. Ayat-ayat di atas menunjukkan kukuhnya kekuasaan dan kekuatan Allah SWT, seperti firman-Nya,

   "Sungguh Allah, Dia-lah pemberi rezeki yang mempunyai kekuatan lagi sangat kukuh." **(adz-Dzaariyaat: 58)**

   Kekuasaan manusia terbatas, sedangkan kekuasaan Allah SWT tak terbatas. Maka firman Allah SWT, ﴿أَشَدُّ مِنْهُمْ قُوَّةً﴾ bukan berarti keunggulan, namun kalimat tersebut bermakna seperti ucapan kita, (اللهُ أَكْبَرُ), maka yang dikehendaki bukanlah keunggulan seperti yang kita ketahui, melainkan seperti ucapan, *"tidak setara."*
5. Allah SWT menurunkan adzab kepada kaum Ad dengan meniupkan angin yang sangat dingin yang bergemuruh dalam tempo tujuh hari berturut-turut. Adzab yang akan mereka terima di hari Kiamat lebih besar dan pedih dari adzab dunia. Mereka tidak akan mendapati seorang pun yang akan menolong mereka dari adzab.
6. Allah SWT telah menjelaskan kepada kaum Tsamud tentang hidayat dan kesesatan, namun mereka lebih memilih kufur daripada iman, kemaksiatan daripada ketaatan, dan kesesatan daripada hidayah. Maka, Allah SWT mengirimkan malapetaka yang menghancurkan, yaitu pekikan, gempa bumi, dan kehinaan yang disebabkan keingkaran mereka terhadap Nabi Saleh dan menyembelih unta.
7. Penyelamatan Allah SWT terhadap kaum Mukmin adalah *sunnatullah*, sebagai bentuk keadilan, karunia, dan rahmat-Nya. Sungguh, Allah SWT telah menyelamatkan Nabi Saleh beserta orang-orang yang beriman kepadanya dan membedakan mereka dari orang-orang kafir. Maka, bencana yang menimpa orang-orang kafir

tidak akan menimpa mereka. Hal ini sesuai kebiasaan Al-Qur'an dalam janji Allah SWT dan ancaman-Nya.

Pelajaran yang dapat diambil dari kisah kaum 'Ad dan Tsamud adalah nasihat, peringatan, pelajaran, dan ancaman kepada orang-orang yang mendustakan para Rasul, serta memberitahukan bahwa Allah SWT akan melakukan hal yang sama kepada orang-orang yang beriman kepada Nabi Muhammad saw. dan orang-orang yang mengingkarinya dengan bencana yang sama seperti yang terjadi kepada kaum 'Ad dan Tsamud. Hal ini bertujuan untuk memperingatkan mereka agar menjauhkan diri dari hal-hal yang memicu turunnya adzab. Pada kenyataannya, hal tersebut tidak terjadi pada umat Nabi Muhammad saw., karena Allah SWT berfirman,

"Tetapi Allah tidak akan menghukum mereka, selama engkau (Muhammad) berada di antara mereka." **(al-Anfaal: 33)**

Juga, diriwayatkan dalam hadits sahih, *"Sesungguhnya Allah SWT telah menghilangkan segala malapetaka dari umat ini."*

PROSES HUKUMAN KAUM KAFIR DI AKHIRAT

Surah Fushshilat Ayat 19-25

وَيَوْمَ يُحْشَرُ أَعْدَاءُ اللَّهِ إِلَى النَّارِ فَهُمْ يُوزَعُونَ ﴿١٩﴾ حَتَّىٰ إِذَا
مَا جَاءُوهَا شَهِدَ عَلَيْهِمْ سَمْعُهُمْ وَأَبْصَارُهُمْ وَجُلُودُهُمْ بِمَا
كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٢٠﴾ وَقَالُوا لِجُلُودِهِمْ لِمَ شَهِدْتُمْ عَلَيْنَا ۖ قَالُوا
أَنْطَقَنَا اللَّهُ الَّذِي أَنْطَقَ كُلَّ شَيْءٍ وَهُوَ خَلَقَكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ
وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٢١﴾ وَمَا كُنْتُمْ تَسْتَتِرُونَ أَنْ يَشْهَدَ
عَلَيْكُمْ سَمْعُكُمْ وَلَا أَبْصَارُكُمْ وَلَا جُلُودُكُمْ وَلَٰكِنْ ظَنَنْتُمْ
أَنَّ اللَّهَ لَا يَعْلَمُ كَثِيرًا مِمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٢٢﴾ وَذَٰلِكُمْ ظَنُّكُمُ الَّذِي
ظَنَنْتُمْ بِرَبِّكُمْ أَرْدَاكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٢٣﴾
فَإِنْ يَصْبِرُوا فَالنَّارُ مَثْوًى لَهُمْ ۖ وَإِنْ يَسْتَعْتِبُوا فَمَا هُمْ مِنَ
الْمُعْتَبِينَ ﴿٢٤﴾ وَقَيَّضْنَا لَهُمْ قُرَنَاءَ فَزَيَّنُوا لَهُمْ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ
وَمَا خَلْفَهُمْ وَحَقَّ عَلَيْهِمُ الْقَوْلُ فِي أُمَمٍ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِمْ
مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ ۖ إِنَّهُمْ كَانُوا خَاسِرِينَ ﴿٢٥﴾

"Dan (ingatlah) pada hari (ketika) musuh-musuh Allah digiring ke neraka lalu mereka dipisah-pisahkan. Sehingga apabila mereka sampai ke neraka, pendengaran, penglihatan, dan kulit mereka menjadi saksi terhadap apa yang telah mereka lakukan. Dan mereka berkata kepada kulit mereka, 'Mengapa kamu menjadi saksi terhadap kami?' (Kulit) mereka menjawab, 'Yang menjadikan kami dapat berbicara adalah Allah, yang (juga) menjadikan segala sesuatu dapat berbicara, dan Dia-lah yang menciptakan kamu yang pertama kali dan hanya kepada-Nya kamu dikembalikan.' Dan kamu tidak dapat bersembunyi dari kesaksian pendengaran, penglihatan, dan kulitmu terhadapmu bahkan kamu mengira Allah tidak mengetahui banyak tentang apa yang kamu lakukan. Dan itulah dugaanmu yang telah kamu sangkakan terhadap Tuhanmu, (dugaan itu) telah membinasakan kamu, sehingga jadilah kamu termasuk orang yang rugi. Meskipun mereka bersabar (atas adzab neraka) maka nerakalah tempat tinggal mereka dan jika mereka minta belas kasihan, maka mereka itu tidak termasuk orang yang pantas dikasihani. Dan Kami tetapkan bagi mereka teman-teman (setan) yang memuji-muji apa saja yang ada di hadapan dan di belakang mereka dan tetaplah atas mereka putusan adzab bersama umat-umat yang terdahulu sebelum mereka dari (golongan) jin dan manusia. Sungguh, mereka adalah orang-orang yang rugi."
(Fushshilat: 19-25)

Qiraa'aat

﴿نحشر أعداء﴾: Nafi' membacanya, (نَحْشُرُ أعداءَ).

I'raab

﴿وَيَوْمَ يُحْشَرُ﴾, kata ﴿وَيَوْمَ﴾ dibaca *nashab* karena ada *fi'il* yang dibuang, (يُسَاقُ النَّاسُ يَوْمَ يُحْشَرُ) dengan indikasi *fi'il* setelahnya, yakni ﴿يُوزَعُونَ﴾. Atau, *manshuub* dengan *fi'il* yang diperkirakan, (اُذْكُرْ).

﴿وما كُنْتُمْ تَسْتَتِرُونَ﴾ kata, (أن) beserta *shilah*nya berposisi sebagai *nashab* dengan memperkirakan pembuangan huruf *jarr*, perkiraannya, (وما كُنْتُمْ تَسْتَتِرُونَ عَنْ أَنْ يَشْهَدَ عَلَيْكُمْ) lalu lafal (عَنْ) dibuang.

﴿وَذلِكُمْ ظَنُّكُمُ الَّذِي ظَنَنْتُمْ بِرَبِّكُمْ أَرْدَاكُمْ﴾, kata ﴿وَذلِكُمْ﴾ adalah *mubtada'*, sedangkan ﴿ظَنُّكُمُ﴾ menjadi *khabar*. ﴿أَرْدَاكُمْ﴾ menjadi *khabar* kedua.

Balaaghah

﴿ما بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَما خَلْفَهُمْ﴾ di antara keduanya terdapat *ath-thibaaq*.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَيَوْمَ يُحْشَرُ﴾ ingatlah ketika dikumpulkan. *Fi'il* tersebut berbentuk pasif atau bisa aktif yang pelakunya adalah Allah SWT. Penggalan ayat itu juga bisa dibaca, (نَحْشُرُ أعداءَ).﴿يُوزَعُونَ﴾ mereka digiring setelah pendahulu mereka menanti supaya bisa disusul penerus mereka agar tidak berpisah-pisah. *Fi'il* tersebut asal katanya (وَزَعَ), mengumpulkan. Maksudnya, banyaknya penduduk neraka. ﴿حَتَّى إذا ما﴾, ﴿حَتَّى﴾ menjadi puncak pengandaian dari ﴿يُوزَعُونَ﴾. Sedangkan ﴿ما﴾ menjadi *shilah* tambahan untuk menegaskan adanya keterkaitan antara kedatangan dengan kesaksian anggota badan dan kesaksian dengan kehadiran. ﴿شَهِدَ عَلَيْهِمْ سَمْعُهُمْ وَأَبْصارُهُمْ وَجُلُودُهُمْ بِما كانُوا يَعْمَلُونَ﴾ Allah SWT akan membuat anggota tubuh tersebut dapat berbicara secara langsung atau mungkin tampak bekas-bekas amal yang telah diperbuat, sehingga bisa menjadi bukti secara nyata.

﴿وَقالُوا لِجُلُودِهِمْ لِمَ شَهِدْتُمْ عَلَيْنا﴾ ini adalah pertanyaan celaan atau keheranan. Maksud *juluud* di sini adalah kulit badan, anggota badan atau alat kelamin. ﴿قالُوا أَنْطَقَنَا اللَّهُ الَّذِي أَنْطَقَ كُلَّ شَيْءٍ﴾mereka berkata, "Kami berbicara bukan karena kemampuan kami, Allah-lah yang berkehendak menjadikan segala sesuatu dapat berbicara." Perlu dicatat, jika pembicaraan tersebut ditakwilkan dengan bukti nyata berupa bekas amal, maka pembicaraan hanya berlaku bagi anggota badan yang memungkinkan untuk berbicara. ﴿وَهُوَ خَلَقَكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ﴾ kemungkinan penggalan ayat ini menjadi lanjutan pembicaraan kulit atau termasuk jawaban Allah SWT. Maksud dari penggalan ayat adalah, Zat yang mampu mewujudkan dan mengembalikan kalian setelah mati, sangat mampu menjadikan kulit dan anggota badan kalian berbicara.

﴿وما كُنْتُمْ تَسْتَتِرُونَ أَنْ يَشْهَدَ عَلَيْكُمْ سَمْعُكُمْ﴾ kalian tidak bisa sembunyi dari kesaksian anggota badan kalian. Tentu kalian tidak mengira anggota badan kalian dapat bersaksi karena kalian tidak meyakini hari kebangkitan. Penggalan ayat ini menjadi peringatan bagi setiap Muslim untuk merasakan keberadaan pengintai dirinya setiap waktu.﴿وَلكِنْ ظَنَنْتُمْ أَنَّ اللهَ لا يَعْلَمُ كَثِيراً مِمَّا تَعْمَلُونَ﴾ kalian menyangka bahwa Allah tidak mengetahui, oleh karena itu kalian berani melakukan maksiat. ﴿وَذلِكُمْ﴾ kata petunjuk untuk prasangka mereka. ﴿أَرْدَاكُمْ﴾ prasangka tersebut membinasakan kalian. ﴿فَأَصْبَحْتُمْ مِنَ الْخاسِرِينَ﴾ karena kalian menjadikan sebab kebahagiaan sebagai sebab celaka.

﴿فَإِنْ يَصْبِرُوا﴾ jika kalian bersabar atas siksa. ﴿فَالنَّارُ مَثْوًى لَهُمْ﴾ neraka adalah tempat kembali. ﴿وَإِنْ يَسْتَعْتِبُوا﴾ jika kalian mengharap ridha. ﴿فَما هُمْ مِنَ الْمُعْتَبِينَ﴾ mereka bukan termasuk orang-orang yang diridhai yang harapan mereka dikabulkan. (اسْتَعْتَبَ) berarti mencari ridha. Kalimat (أَعْتَبَنِي فُلَانٌ) bermakna, ia kembali membuatku senang setelah menyakiti. ﴿وَقَيَّضْنا لَهُمْ قُرَناءَ﴾ kami permudah

setan, jin, dan manusia untuk menguasai mereka. ﴿فَزَيَّنُوا لَهُمْ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ﴾ menjadikan dunia dan syahwat sebagai perhiasan di hadapan mereka. ﴿وَمَا خَلْفَهُمْ﴾ sedangkan urusan akhirat, mereka mengingkari hari kebangkitan dan penghitungan. ﴿وَحَقَّ عَلَيْهِمُ الْقَوْلُ﴾ pasti mereka akan ditimpa adzab berupa *"Aku pasti akan memenuhi neraka Jahannam."* **(Huud : 119)** dan hal itu sudah menjadi ketentuan. ﴿فِي أُمَمٍ﴾ di antara beberapa umat. ﴿قَدْ خَلَتْ﴾ telah binasa. ﴿مِنْ قَبْلِهِمْ مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ﴾ merekalah yang berbuat seperti amal pendahulu mereka. ﴿إِنَّهُمْ كَانُوا خَاسِرِينَ﴾ mereka merugi karena mereka berhak mendapatkan siksa.

Sebab Turunnya Ayat 22

Diriwayatkan dari Ahmad, Bukhari, Muslim, dan Tirmidzi dari Ibnu Mas'ud, ia berkata, "Aku pernah bersembunyi di Kiswah Ka'bah. Lalu datanglah tiga orang; satu orang Quraisy bersama dua menantunya dari bani Tsaqifah atau seorang Tsaqifah dengan dua menantunya dari Quraisy[17], mereka gemuk buncit dan pemahaman hati mereka sedikit. Mereka membicarakan sesuatu yang belum pernah kudengar. Seorang dari mereka berkata, "Tahukah kalian bahwa Allah SWT mendengar ucapan kita?" Yang lain menjawab, "Allah bisa mendengar ketika kita mengeraskan suara kita." Lalu lelaki terakhir menyahut, "Allah pasti bisa mendengar semua suara, jika Dia mampu mendengar suara keras." Aku pun menceritakannya kepada Nabi saw., lalu turunlah ayat, ﴿وَمَا كُنْتُمْ تَسْتَتِرُونَ أَنْ يَشْهَدَ عَلَيْكُمْ سَمْعُكُمْ وَلَا أَبْصَارُكُمْ وَلَا جُلُودُكُمْ﴾ hingga ayat, ﴿مِنَ الْخَاسِرِينَ﴾.

Persesuaian Ayat

Setelah Allah SWT menerangkan hukuman orang-orang kafir di dunia, di sini dilanjutkan dengan proses hukuman mereka di akhirat agar menjadi peringatan yang memberikan efek jera bagi mereka. Kemudian, Allah SWT menyebutkan firman-Nya, ﴿وَقَيَّضْنَا لَهُمْ قُرَنَاءَ﴾ yang menjadi sebab mereka tetap dalam kekafiran. Zamakhsyari berkata, "Jika anda bertanya, 'Bagaimana mungkin Allah SWT menetapkan setan sebagai teman mereka padahal Dia melarang mengikuti langkah-langkah setan?' Aku menjawab, 'Maknanya, Allah SWT menelantarkan dan tidak memberikan taufiq bagi mereka karena kebulatan hati mereka untuk tetap kafir. Oleh karena itu, mereka tidak memiliki teman kecuali setan.'" Ini diperkuat oleh firman-Nya,

"Dan barangsiapa berpaling dari pengajaran Allah Yang Maha Pengasih (Al-Qur'an), Kami biarkan setan (menyesatkannya) dan menjadi teman karibnya." **(az-Zukhruf: 36)**

Tafsir dan Penjelasan

﴿وَيَوْمَ يُحْشَرُ أَعْدَاءُ اللهِ إِلَى النَّارِ فَهُمْ يُوزَعُونَ﴾ Wahai Rasul, terangkan keadaan orang kafir di hari Kiamat kepada kaum Quraisy agar mereka jera dengan proses penggiringan kaum kafir secara serentak ke neraka. Setelah mereka dikumpulkan oleh Malaikat Zabaniyah menjadi satu, mulai dari pendahulu mereka sampai generasi terakhir agar mereka tidak bercerai berai, sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan Kami akan menggiring orang yang durhaka ke neraka Jahannam dalam keadaan dahaga." **(Maryam: 86)**

Musuh Allah SWT adalah setiap orang yang mendustakan rasul-rasul-Nya dan enggan beribadah kepada-Nya. Pada ayat di atas digambarkan jumlah besar orang-orang kafir yang hina ketika digiring ke neraka.

﴿حَتَّى إِذَا مَا جَاءُوهَا شَهِدَ عَلَيْهِمْ سَمْعُهُمْ وَأَبْصَارُهُمْ وَجُلُودُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ﴾ Mereka semua digiring ke neraka dan sebelum memasuki pintu neraka, mereka ditanya atas dasar apa mereka berbuat durhaka.

---

17 Seorang Tsaqafi bernama Abdu Yalil, dan dua menantunya adalah Rabi'ah dan Shafwan bin Umayyah .

Jika mereka mengingkarinya, anggota tubuh mereka akan bersaksi terhadap perbuatan mereka untuk mengakui kemusyrikan, kemaksiatan, dan amal mereka lainnya ketika di dunia. Ketika lisan membisu untuk bersaksi, Allah menjadikan anggota tubuh mereka dapat berbicara seperti pohon yang dapat berbicara. Maksud kulit di sini adalah kulit biasa, ada yang mengatakan, kulit anggota tubuh dan kesaksian kulit di sini adalah terhadap perbuatan haram yang menggunakan kulit, bersentuhan, dan lain-lain. Di antara lima panca indra dalam ayat, hanya disebutkan tiga; pendengaran, penglihatan, dan peraba. Kulit adalah alat peraba yang menjadi alat terkuat untuk melakukan kemaksiatan. Indra perasa tergolong dalam indra peraba, sedangkan indra pencium merupakan indra yang paling lemah bagi manusia dan Allah SWT pun tidak memberinya perintah, larangan, ataupun tuntutan. ﴿سَمْعُهُمْ﴾ berbentuk *mufrad,* menjadi *mudhaaf* dan umum, sehingga serupa dengan lafal (الأَبْرَارَ) dan (الجُلُوْد).

Lalu manusia menjadi heran, sebagaimana dikisahkan dalam firman-Nya, ﴿وَقَالُوْا لِجُلُوْدِهِمْ لِمَ شَهِدْتُّمْ عَلَيْنَا قَالُوْا أَنْطَقَنَا اللهُ الَّذِي أَنْطَقَ كُلَّ شَيْءٍ﴾ ketika anggota tubuh dan kulit bersaksi, orang-orang kafir itu mengecam dengan bertanya, ﴿لِمَ شَهِدْتُّمْ عَلَيْنَا﴾? Anggota tubuh dan kulit itu pun menjawab, "Allah SWT telah membuat kami dapat berbicara dan Dia Mahakuasa untuk menjadikan semua makhluk-Nya berbicara. Sebagaimana di dunia Dia telah menjadikan lisan berbicara, Dia juga menjadikan kami dapat berbicara di akhirat. Kami pun bersaksi atas amal buruk yang kalian lakukan." Hal ini senada dengan firman-Nya,

"Pada hari ini Kami tutup mulut mereka; tangan mereka akan berkata kepada Kami dan kaki mereka akan memberi kesaksian terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan." **(Yaasiin: 65)**

﴿وَهُوَ خَلَقَكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُوْنَ﴾ Zat yang mampu menciptakan dan membuat kalian ada, pasti mampu mengembalikan kalian kepada-Nya. Setelah kematian, hanya kepada-Nya tempat kembali. Lalu semua akan dihisab dan setiap jiwa akan dibalas sesuai dengan perbuatannya. Ungkapan ini kemungkinan diucapkan oleh kulit atau oleh dari firman Allah SWT.

Diriwayatkan dari Muslim dalam *Shahiih*-nya, Al-Bazzar, dan yang lainnya dari Anas bin Malik, ia bercerita, "Ketika kami bersama Rasulullah saw., beliau tertawa. Beliau bertanya,

كُنَّا عِنْدَ رَسُوْلِ اللهِ ص، فَضَحِكَ، فَقَالَ: هَلْ تَدْرُوْنَ مِمَّا أَضْحَكُ؟قُلْنَا: اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَم، قَالَ: مِنْ مُخَاطَبَةِ الْعَبْدِ رَبَّهُ، يَقُوْلُ- أي العَبْدُ لِرَبِّهِ-: أَلَمْ تُجِرْنِي مِنَ الظُّلْمِ ؟ قَالَ: يَقُوْلُ: بَلَى، قَالَ: فَيَقُوْلُ: فَإِنِّي لَا أُجِيْزُ عَلَى نَفْسِيْ إِلَّا شَاهِدًا مِنِّي، قَالَ: يَقُوْلُ: كَفَى بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ شَهِيْدًا، وَبِالْكِرَامِ الْكَاتِبِيْنَ شُهُوْدًا، قَالَ: فَيُخْتَمُ عَلَى فِيْهِ (فَمِهِ) فَيُقَالُ لِأَرْكَانِهِ: انْطِقِيْ، فَتَنْطِقُ بِأَعْمَالِهِ، قَالَ: ثُمَّ يُخَلِّى بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْكَلَامِ، قَالَ: فَيَقُوْلُ: بُعْدًا لَكُنَّ وَسُحْقًا، فَعَنْكُنَّ كُنْتُ أُنَاضِلُ.

'Tahukah kalian mengapa aku tertawa?' 'Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu,' jawab kami. Beliau menjelaskan, 'Karena obrolan seorang hamba dengan Tuhan-Nya. Hamba bertanya, 'tidakkah Engkau menyelamatkanku dari kezaliman?'[18] *'Iya,' jawab Tuhan. Kemudian hamba tersebut menyatakan, 'Aku sungguh tidak akan mengizinkan kesaksian kecuali dari diriku sendiri.' Allah SWT menyahutnya, 'Cukup dirimu menjadi saksi bagi*

18 Redaksi ini menurut riwayat Muslim. Sedangkan menurut riwayat Bazzar, *"Bukankah Engkau telah berjanji padaku untuk tidak menzalimiku?"*

dirimu sendiri dan para malaikat mulia pencatat amal juga saksi.' Kemudian mulutnya terkunci tidak bisa berbicara lagi. Anggota tubuhnya pun lalu diperintahkan untuk berbicara sehingga dapat bersaksi atas amal-amalnya. Selanjutnya ia dapat berbicara kembali dan mengatakan pada anggota tubuhnya, 'Sungguh binasa dan celaka kalian, aku telah berusaha membela kalian agar tidak disiksa.'" **(HR Muslim dan, al-Buzzar)**

﴿وَمَا كُنتُمْ تَسْتَتِرُونَ أَنْ يَشْهَدَ عَلَيْكُمْ سَمْعُكُمْ وَلَا أَبْصَارُكُمْ وَلَا جُلُودُكُمْ﴾ tidaklah kalian bisa bersembunyi ketika kalian berbuat amal buruk lantaran takut anggota tubuh dan kulit kalian menyaksikan. Akan tetapi kalian kafir dan bermaksiat secara terang-terangan. Sebagaimana sebelumnya, kemungkinan ungkapan ini diucapkan oleh kulit, malaikat, ataupun Allah.

Arti dari bersembunyi adalah meninggalkan maksiat. Tatkala manusia tidak mampu bersembunyi dari anggota tubuhnya ketika bermaksiat karena takut atas persaksiannya.

﴿وَلَكِن ظَنَنتُمْ أَنَّ اللَّهَ لَا يَعْلَمُ كَثِيرًا مِّمَّا تَعْمَلُونَ﴾ Tetapi sangkaan kalian salah bahwa Allah SWT tidak mengetahui apa yang kalian perbuat ketika bermaksiat. Kalian pun lancang untuk melakukannya.

Ayat di atas mengindikasikan bahwa sudah selayaknya seorang Mukmin untuk terus memikirkan keberadaan Zat yang selalu mengintainya.

﴿وَذَٰلِكُمْ ظَنُّكُمُ الَّذِي ظَنَنتُم بِرَبِّكُمْ أَرْدَاكُمْ فَأَصْبَحْتُم مِّنَ الْخَاسِرِينَ﴾ Dugaan kalian bahwa Allah SWT tidak banyak mengetahui amal yang kalian lakukan adalah dugaan yang salah. Sehingga dugaan itu mendorong kalian untuk berani melakukan maksiat. Dugaan itulah yang membuat kalian dilemparkan ke neraka. Kalian pun akan menjadi orang yang merugi lantaran menjadikan sebab kebahagiaan menjadi sebab dari kesengsaraan.

Diriwayatkan dari Ahmad, Abu Dawud, dan Ibnu Majah dari Jabir bin Abdullah, Rasulullah saw. bersabda,

لَا يَمُوْتَنَّ أَحَدٌ مِنْكُمْ إِلَّا وَهُوَ يُحْسِنُ بِاللهِ الظَّنَّ، فَإِنَّ قَوْمًا قَدْ أَرْدَاهُمْ سُوْءُ ظَنِّهِمْ بِاللهِ، فَقَالَ اللهُ تَعَالَى: وَذَلِكُمْ ظَنُّكُمُ الَّذِي ظَنَنْتُمْ بِرَبِّكُمْ أَرْدَاكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ مِنَ الْخَاسِرِيْنَ

"Janganlah seorang dari kalian meninggal kecuali dalam keadaan berprasangka baik terhadap Allah SWT. Karena Allah SWT dapat membuat kaum menjadi hina lantaran keburukan prasangka mereka terhadap-Nya. Sebagaimana firman-Nya, ﴿وَذَٰلِكُمْ ظَنُّكُمُ الَّذِي ظَنَنتُم بِرَبِّكُمْ أَرْدَاكُمْ فَأَصْبَحْتُم مِّنَ الْخَاسِرِينَ﴾." **(HR Imam Ahmad, Abu Dawud, dan Ibnu Majah)**

﴿فَإِن يَصْبِرُوا فَالنَّارُ مَثْوًى لَّهُمْ وَإِن يَسْتَعْتِبُوا فَمَا هُم مِّنَ الْمُعْتَبِينَ﴾ Kesabaran mereka tidak berguna, meskipun mereka bersabar atau tidak, mereka akan di neraka. Tiada yang dapat menghindarkan dan mengeluarkan mereka dari neraka. Neraka adalah tempat tinggal mereka. Walaupun mereka memohon belas kasihan dengan meminta maaf atas semua dosa, tiada lagi maaf dan belas kasihan bagi mereka. Karena mereka telah meninggalkan dunia yang menjadi tempat tuntutan untuk beramal. Sebagaiman diriwayatkan oleh Ibnul Atsir, dari Ibnu Abbas, Nabi saw. bersabda,

وَلَا بَعْدَ الْمَوْتِ مِنْ مُسْتَعْتَبٍ

"Tidak ada permohonan ampun dan belas kasihan setelah kematian."

Hal ini karena akhirat adalah tempat pembalasan, bukan tempat beramal.

Kemudian, Allah SWT menjelaskan sebab mereka tetap bersikukuh dalam kekafiran, ﴿وَقَيَّضْنَا لَهُمْ قُرَنَاءَ فَزَيَّنُوا لَهُم مَّا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ﴾ Kami menguasakan setan, jin, dan manusia sebagai teman bagi mereka. Teman-teman mereka itulah yang menganggap baik amal mereka di dunia maupun di akhirat. Mereka juga yang

menghiasi rasa cinta dunia di hadapan orang-orang kafir. Sehingga setan berhasil menipu mereka dengan maksiat. Akhirat pun akhirnya menjadi hiasan di belakang mereka. Inilah yang membuat mereka meyakini tidak ada kebangkitan, hisab, surga, dan neraka. Mereka melihat diri mereka hanya sebagai orang-orang yang baik, sebagaimana firman-Nya,

"Dan barangsiapa berpaling dari pengajaran Allah Yang Maha Pengasih (Al-Qur'an), Kami biarkan setan (menyesatkannya) dan menjadi teman karibnya. Dan sungguh, mereka (setan-setan itu) benar-benar menghalang-halangi mereka dari jalan yang benar, sedang mereka menyangka bahwa mereka mendapat petunjuk." **(az-Zukhruf: 36-37)**

﴿وَحَقَّ عَلَيْهِمُ الْقَوْلُ فِي أُمَمٍ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِم مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ إِنَّهُمْ كَانُوا خَاسِرِيْنَ﴾ adzab menjadi ketetapan bagi mereka bersama umat-umat kafir terdahulu. Mereka mengerjakan seperti umat-umat terdahulu pernah lakukan, baik dari jin dan manusia. Sehingga, mereka wajib disiksa dengan adzab yang sama. Lantaran dusta dan amal buruk, mereka semua dalam kerugian yang sama dan tidak beruntung sedikit pun.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menunjukkan berberapa hukum sebagai berikut.

1. Pada hari Kiamat, semua orang kafir dikumpulkan menjadi satu. Kaum kafir pendahulu mereka menunggu generasi kafir setelahnya, hingga mereka berkumpul. Kemudian, mereka semua digiring ke neraka Jahannam bersama-sama.
2. Ketika mereka mendatangi neraka, anggota badan mereka seperti pendengaran, penglihatan, dan kulit akan menjadi saksi bagi mereka. Menurut mayoritas para mufasir, kulit yang menjadi saksi adalah kulit yang sebenarnya. Persaksian anggota tubuh tersebut dengan cara Allah SWT memberikannya kepahaman dan kekuasaan untuk berbicara. Kemudian, anggota tubuh tersebut bersaksi sebagaimana seseorang bersaksi pada umumnya. Inilah penafsiran yang sesuai dengan ayat setelahnya. Sedangkan penafsiran yang lain menjelaskan bahwa persaksisan dengan cara terlihatnya tanda-tanda yang mengindikasikan perbuatan manusia pada anggota tubuh tersebut.
3. Orang-orang kafir heran dengan kesaksian anggota tubuh mereka seraya berkata, "Mengapa kalian bersaksi bagi kami? Padahal kami membela kalian?" Anggota tubuh pun menjawab, "Allah-lah yang menjadikan kami dapat berbicara, sebagaimana Dia mampu menjadikan segala makhluk bericara. Zat yang mampu menghidupkan kalian pada pertama kali di dunia, kemudian mengembalikan kalian hidup di akhirat, sangat mampu membuat kulit dan anggota tubuh lainnya dapat berbicara."
4. Anggota tubuh menambahi, "Kenapa dulu kamu tidak sembunyi dari diri kalian sendiri karena takut atas persaksian anggota tubuh terhadap kalian." Sebab, manusia tidak mampu menyembunyikan perbuatannya dari dirinya sendiri. Maksud dari bersembunyi adalah meninggalkan maksiat.

Kalian menduga dan membantah bahwa Allah SWT tidak banyak mengetahui semua perbuatan kalian. Padahal, anggota tubuh kalian menjadi saksi bagi perbuatan kalian, baik maupun buruk.

Diriwayatkan dari Abu Na'im Al-Hafiz dari Ma'qil bin Yasar, Nabi saw. bersabda,

لَيْسَ مِنْ يَوْمٍ يَأْتِي عَلَى ابْنِ آدَمَ إِلَّا يُنَادَى فِيْهِ: يَا ابْنَ آدَمَ، أَنَا خَلْقٌ جَدِيْدٌ، وَأَنَا فِيْمَا تَعْمَلُ

غَدًا عَلَيْكَ شَهِيْدٌ، فَاعْمَلْ فِيَّ خَيْرًا أَشْهَدُ لَكَ بِهِ غَدًا، فَإِنِّي لَوْ قَدْ مضيتُ لَمْ تَرَنِي أَبَدًا، وَيَقُوْلُ اللَّيْلُ مِثْلَ ذَلِكَ.

"Tiada hari yang dilewati oleh semua manusia kecuali hari itu memanggil, 'Wahai anak cucu Adam, saya adalah makhluk baru. Saya akan menjadi saksi buruk bagi amal buruk yang kalian perbuat. Berbuatlah baik denganku, aku akan menjadi saksi baik bagi kalian esok. Jika aku telah lewat kau sungguh tidak akan bisa melihatku.' Malam pun juga mengatakan hal tersebut." **(HR Abu Na'im)**

5. Dugaan kalian bahwa Allah SWT tidak mengetahui banyak hal tentang amal kalian itulah yang membinasakan kalian. Sehingga, kalian menjadi hina di neraka. Tentunya dugaan buruk sangat merusak. Dugaan yang merusak adalah prasangka terhadap Allah SWT bahwa Dia tidak mengetahui keadaan ini sama sekali. Menurut Qatadah, dugaan disini bermakna mengetahui.

   Qatadah membagi dugaan menjadi dua; menyelamatkan dan membinasakan. Dugaan yang dapat menyelamatkan, sebagaimana firman-Nya,

   "Sesungguhnya aku yakin, bahwa (suatu saat) aku akan menerima perhitungan terhadap diriku." **(al-Haaqqah: 20)**

   "Mereka yang yakin, bahwa mereka akan menemui Tuhannya." **(al-Baqarah: 46)**

   Sedangkan dugaan yang bisa membinasakan, sebagaimana firman-Nya,

   "Dan itulah dugaanmu yang telah kamu sangkakan terhadap Tuhanmu." **(Fushshilat: 23)**

   Para ulama membagi prasangka menjadi dua;

   a) Baik: berprasangka bahwa Allah memiliki keutamaan, sifat kasih sayang, dan kebaikan. Anas bin Malik meriwayatkan dalam hadits Qudsi,

   أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي

   "Saya (Allah SWT) sesuai dengan prasangka hamba-Ku." **(HR Muslim dan Hakim**)

   b) Buruk: berprasangka bahwa Allah SWT tidak mengetahui perbuatan makhluk-Nya.

   Hasan Bashri, salah seorang tabiin pernah mengatakan, "Ada kaum yang terlena karena angan-angan mereka. Sehingga mereka meninggalkan dunia tanpa memiliki kebaikan. Salah satu di antara mereka ada yang mengatakan, 'Aku sangat berprasangka baik terhadap Tuhan-ku.' Ia berbohong, jika saja ia benar-benar berprasangka baik, amalnya juga akan menjadi baik, lalu ia membaca firman-Nya, ﴿وَذَلِكُمْ ظَنُّكُمُ الَّذِي ظَنَنْتُمْ بِرَبِّكُمْ أَرْدَاكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ مِّنَ الْخَاسِرِيْنَ﴾."

6. Meskipun orang-orang kafir bersabar atas adzab ataupun tidak sabar, nerakalah tempat mereka kembali. Walaupun mereka memohon ampun dan belas kasihan, mereka tidak akan dihiraukan.
7. Allah SWT menjadikan setan dari jin dan manusia sebagai teman orang-orang kafir. Merekalah yang menghiasi dunia dan isinya di hadapan mereka sehingga meninggalkan akhirat. Kehidupan setelah mati pun juga dijadikan hiasan oleh mereka, sampai orang-orang kafir mendustainya. Mereka berhak mendapatkan adzab seperti siksaan umat-umat kafir terdahulu. Perbuatan mereka di dunia akan merugikan mereka dan keluarga mereka kelak di hari Kiamat.

Inilah bukti bahwa Allah SWT menghendaki kekafiran dari orang kafir tanpa ridha dan perintah untuk melakukannya. Dia pun mengecam orang yang bersikukuh dalam kekafirannya. Kehendak ini berarti sesuatu apa pun di dunia tidak akan terjadi melainkan atas kehendak-Nya. Jika saja ada peristiwa terjadi tanpa kehendak-Nya, peristiwa itu akan terjadi dengan paksaan dan kelemahan. Namun, Allah SWT adalah Zat yang tidak memaksakan dan melumpuhkan.

PENGHALANG UNTUK MENDENGAR AL-QUR'AN

Surah Fushshilat Ayat 26 - 29

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَا تَسْمَعُوا لِهَٰذَا الْقُرْآنِ وَالْغَوْا فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَغْلِبُونَ ﴿٢٦﴾ فَلَنُذِيقَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا عَذَابًا شَدِيدًا وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَسْوَأَ الَّذِي كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٢٧﴾ ذَٰلِكَ جَزَاءُ أَعْدَاءِ اللَّهِ النَّارُ لَهُمْ فِيهَا دَارُ الْخُلْدِ جَزَاءً بِمَا كَانُوا بِآيَاتِنَا يَجْحَدُونَ ﴿٢٨﴾ وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا رَبَّنَا أَرِنَا الَّذَيْنِ أَضَلَّانَا مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ نَجْعَلْهُمَا تَحْتَ أَقْدَامِنَا لِيَكُونَا مِنَ الْأَسْفَلِينَ ﴿٢٩﴾

"Dan orang-orang yang kafir berkata, 'Janganlah kamu mendengarkan (bacaan) Al-Qur'an ini dan buatlah kegaduhan terhadapnya, agar kamu dapat mengalahkan (mereka).' Maka sungguh, akan Kami timpakan adzab yang keras kepada orang-orang yang kafir itu dan sungguh, akan Kami beri balasan mereka dengan seburuk-buruk balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan. Demikianlah balasan (terhadap) musuh-musuh Allah (yaitu) neraka; mereka mendapat tempat tinggal yang kekal di dalamnya sebagai balasan atas keingkaran mereka terhadap ayat-ayat Kami. Dan orang-orang yang kafir berkata, 'Ya Tuhan kami, perlihatkanlah kepada kami dua golongan yang telah menyesatkan kami yaitu (golongan) jin dan manusia, agar kami letakkan keduanya di bawah telapak kaki kami agar kedua golongan itu menjadi yang paling bawah (hina).'" **(Fushshilat: 26-29)**

Qiraa'aat

﴿الْقُرْآنِ﴾: Ibnu Katsir dan Hamzah Ketika *waqaf*, membacanya, (الْقُرَان).

﴿أَرِنَا﴾: Ibnu Katsir, As-Susi, dan Ibnu Amir membacanya, (أَرْنَا).

I'raab

﴿ذٰلِكَ جَزَاءُ﴾, ﴿ذٰلِكَ جَزَاءُ أَعْدَاءِ اللهِ النَّارُ﴾ adalah *mubtada`* dan *khabar*. Sedangkan ﴿النَّارُ﴾ bisa menjadi *badal* dari ﴿جَزَاءُ﴾ atau menjadi *khabar mubtada`* yang dibuang, perkiraannya, (هُوَ النَّارُ), sehingga kalimat tersebut menjadi penjelas bagi kalimat yang pertama, yakni ﴿جَزَاءُ﴾. Atau, bisa menjadi *mubtada`* dari *khabar*, ﴿لَهُمْ فِيهَا دَارُ الْخُلْدِ﴾.

﴿جَزَاءً بِمَا كَانُوا بِآيَاتِنَا يَجْحَدُونَ﴾, kata ﴿جَزَاءً﴾ dibaca *nashab* sebagai *mashdar* dari *fi'il*nya. Asumsi kalimat seharusnya, (يُجَازَوْنَ جَزَاءً).

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا﴾ orang-orang kafir berkata ketika Nabi saw. membaca Al-Qur'an, ﴿وَالْغَوْا فِيهِ﴾ lawanlah ia dengan ucapan omong kosong yang tidak ada maknanya. Teriakkan omongan itu ketika ia membaca agar terganggu. Huruf *ghain* dari lafal (وَالْغَوْا) bisa dibaca dengan *dhammah* dan maknanya tetap sama. *Fi'il* tersebut bentuk derivasinya adalah, لَغِيَ – يَلْغَى / لَغَا – يَلْغُو / أَلْغَى – yang berarti berbicara tidak karuan. ﴿لَعَلَّكُمْ تَغْلِبُونَ﴾ agar kalian mengalahkan bacaannya, sehingga ia berhenti membaca.

﴿فَلَنُذِيقَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا عَذَابًا شَدِيدًا﴾ maksudnya, orang-orang yang mengatakan pada ayat sebelumnya dan seluruh orang kafir. ﴿وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَسْوَأَ الَّذِي كَانُوا يَعْمَلُونَ﴾ Kami pasti membalas perbuatan buruk mereka dengan balasan yang paling buruk. ﴿ذٰلِكَ جَزَاءُ﴾ siksa dahsyatlah yang menjadi balasan terburuk bagi mereka. Itu juga menjadi balasan

Allah SWT bagi orang-orang yang mendustakan para rasul-Nya dan enggan menyembah-Nya. ﴿دَارُ الْخُلْدِ﴾ tempat tinggal seterusnya yang tidak akan bisa pindah dari sana. ﴿بِآيَاتِنَا﴾ maksudnya, Al-Qur'an. ﴿وَقَالَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا﴾ mereka mengucapkan ketika berada di neraka, ﴿رَبَّنَا أَرِنَا الَّذَيْنِ أَضَلَّانَا مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ﴾ mereka berdua adalah Iblis dan Qabil yang pertama kali berbuat kafir dan membunuh. ﴿نَجْعَلْهُمَا تَحْتَ أَقْدَامِنَا﴾ di neraka, kami akan menginjak mereka berdua sebagai balasan bagi mereka. ﴿لِيَكُوْنَا مِنَ الْأَسْفَلِيْنَ﴾ agar menjadi orang-orang yang paling hina.

Persesuaian Ayat

Setelah menerangkan ancaman keras bagi kaum kafir di dunia maupun di akhirat serta penyebab mereka kekal di dalam neraka, Allah SWT menyebutkan sikap permusuhan lain dari mereka. Permusuhan tersebut berupa menghalang-halangi seseorang untuk menyimak Al-Qur'an dan mengganggu saat sedang membacanya untuk memalingkannya dari Al-Qur'an. Ketika di neraka, orang-orang kafir tersebut ingin balas dendam kepada makhluk yang menjadi penyebab awal mereka tinggal di tempat yang sengsara itu.

Tafsir dan Penjelasan

﴿وَقَالَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا لَا تَسْمَعُوْا لِهٰذَا الْقُرْاٰنِ وَالْغَوْا فِيْهِ لَعَلَّكُمْ تَغْلِبُوْنَ﴾ orang-orang kafir berkata di antara mereka, "Janganlah kalian mendengarkan bacaan Al-Qur'an, menaati isi, dan melaksanakan perintahnya. Lawanlah Al-Qur'an dengan teriakan omongan kosong yang tidak bermakna, seperti sy'ir, tepuk tangan, dan siulan yang tercampur dengan takhayul. Agar, pembacanya terganggu dan mengalahkan bacaannya, sehingga ia berhenti membaca."

Dahulu di Mekah, Nabi saw. pernah membaca Al-Qur'an dengan lantang agar dapat didengar oleh orang-orang kafir, lalu mereka mengimaninya. Akan tetapi, pembesar kaum Quraisy menyarankan kaumnya agar merespon bacaan dengan tepuk tangan, siulan atau dendangan syair. Ibnu Abbas bercerita, "Ketika Nabi Muhammad saw. sedang membaca Al-Qur'an, Abu Jahal memerintahkan kaumnya berteriak di depan wajah beliau sampai bacaan beliau tidak dapat dimengerti." Ini adalah bukti kedustaan dan kekafiran kaum musyrik Arab terhadap Al-Qur'an, sebagaimana kekafiran kaum Hud, Saleh, dan lainnya.

Setelah penjelasan di atas, Allah SWT mengancam kaum kafir dengan siksa dahsyat, ﴿فَلَنُذِيْقَنَّ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا عَذَابًا شَدِيْدًا وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَسْوَأَ الَّذِيْ كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ﴾ Kami pasti membalas seluruh orang kafir dengan adzab yang dahsyat. Termasuk kaum kafir Quraisy sebagai balasan karena menghalangi orang-orang untuk mendengarkan Al-Qur'an. Di akhirat, Kami tentu membalas mereka dengan balasan terburuk karena perbuatan mereka di dunia, yaitu syirik. Kami tidak menganggap perbuatan baik kalian, seperti silaturahim dan menghormati tamu, karena perbuatan tersebut tidak bernilai jika dibarengi dengan kekafiran.

Ayat ini menjadi ancaman keras bagi seluruh kaum kafir, sekaligus sindiran bagi orang yang tidak khusyuk dan merenungi Al-Qur'an ketika mendengarnya. Allah SWT telah memerintahkan kaum Mukmin untuk diam mendengarkan Al-Qur'an secara saksama, sebagaimana firman-Nya,

"Dan apabila dibacakan Al-Qur'an, maka dengarkanlah dan diamlah, agar kamu mendapat rahmat." **(al-A`raaf: 204)**

Kemudian, Allah SWT menyebutkan bentuk siksaan bagi mereka, ﴿ذٰلِكَ جَزَاۤءُ أَعْدَاۤءِ اللّٰهِ النَّارُ لَهُمْ فِيْهَا دَارُ الْخُلْدِ جَزَاۤءً بِمَا كَانُوْا بِاٰيٰتِنَا يَجْحَدُوْنَ﴾ Balasan bagi perbuatan terburuk kaum kafir adalah memasuki neraka. Itu juga menjadi balasan Allah SWT bagi kaum yang mendustakan para rasul-Nya dan enggan beribadah kepada-Nya.

Neraka akan menjadi tempat tinggal kekal bagi mereka. Sebab, mereka mengingkari Al-Qur'an yang diturunkan Allah SWT, bahkan mereka mengingkari kebenaran isinya.

Kemudian, Allah SWT menjelaskan permohonan balas dendam kaum kafir terhadap makhluk yang menyesatkan mereka sampai mereka tertimpa adzab yang dahsyat ini, ﴿وَقَالَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا رَبَّنَا أَرِنَا الَّذِيْنَ أَضَلَّانَا مِنَ الجِنِّ وَالإِنْسِ نَجْعَلْهُمَا تَحْتَ أَقْدَامِنَا لِيَكُوْنَا مِنَ الأَسْفَلِيْنَ﴾ Kaum kafir memohon kepada Tuhan untuk memperlihatkan siapa yang menyesatkan mereka dari golongan setan jin dan manusia yang memperindah kekafiran dan kemaksiatan bagi mereka, supaya mereka dapat membalasnya dengan menginjak di neraka sehingga menjadi dua golongan terhina di tingkat neraka terbawah dengan mencicipi siksa yang lebih dahsyat dari mereka. Allah SWT menjawab mereka dengan firman-Nya,

"Masing-masing mendapatkan (siksaan) yang berlipat ganda, tapi kamu tidak mengetahui." **(al-A`raaf: 38)**

Setan itu ada dua; dari golongan jin dan manusia, sebagaimana firman-Nya,

"Dan demikianlah untuk setiap nabi Kami menjadikan musuh yang terdiri dari setan-setan manusia dan jin." **(al-An`aam: 112)**

"Yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia, dari (golongan) jin dan manusia." **(an-Naas: 5-6)**

Ada yang mengatakan, mereka berdua adalah Iblis dan Qabil. Sebab, merekalah makluk pertama yang berbuat kafir dan membunuh tanpa adanya kebenaran. Ali bin Abi Thalib mengomentari ayat di atas, "Mereka berdua adalah putra Adam yang membunuh saudaranya dan Iblis. Sebab, mereka berdua yang pertama kali berbuat maksiat." Hal ini diperkuat dengan hadits *marfuu'* dari Tirmidzi,

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَقْتُلُ ظُلْمًا إِلَّا كَانَ عَلَى ابْنِ آدَمَ الأَوَّلِ كِفْلٌ مِنْ ذَنْبِهِ، لِأَنَّهُ أَوَّلُ مَنْ سَنَّ الْقَتْلَ

"Tidaklah seorang Muslim membunuh secara zalim melainkan anak Adam yang pertama (Qabil) menanggung dosanya. Sebab, dialah manusia pertama yang membunuh." **(HR at-Tirmidzi)**

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menunjukkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Setelah kaum kafir Qurasiy tidak mampu menantang Al-Qur'an secara *fair*, mereka menantangnya dengan curang dan kasar. Mereka membuat kegaduhan dengan berkata kasar, bertepuk tangan, dan bersiul ketika Al-Qur'an dibacakan. Tingkah tersebut adalah perbuatan orang-orang bodoh yang menggunakan teriakan dan kegaduhan ketika melawan kebenaran di setiap zaman. *Al-laghwu*, sesuatu yang tidak diketahui artinya dan tidak ada manfaatnya.
2. Balasan bagi mereka karena kafir dan mendustakan Rasulullah saw. adalah merasakan adzab dahsyat secara terus-menerus tanpa terputus dan dikepung dengan berbagai balasan di akhirat. Di akhirat, mereka dibalas dengan balasan terburuk akibat perbuatan mereka di dunia. Dan, perbuatan terburuk adalah menyekutukan Allah SWT.
3. Adzab dahsyat tersebut adalah api neraka. Ia menjadi balasan bagi seluruh orang kafir yang mendustakan para rasul dan sombong untuk beribadah kepada Allah SWT.
4. Ketika di neraka, kaum kafir memohon agar Allah SWT memperlihatkan jin dan manusia yang membuat mereka tersesat. Supaya mereka dapat membalas dendam dengan menginjak mereka di neraka Jahannam sehingga menjadi makhluk paling hina di tingkat neraka paling bawah. Permohonan mereka memiliki maksud agar Allah SWT melipatgandakan siksa jin dan manusia

yang menjadi penyebab awal mereka tersesat. Hal ini senada dengan keputusan Allah SWT yang melipatgandakan siksa para pembesar yang menyeru kepada kesesatan. Allah SWT akan memberi siksa bagi masing-masing dari mereka sesuai dengan amal buruknya, sebagaimana firman-Nya,

"Orang yang kafir dan menghalangi (manusia) dari jalan Allah, Kami tambahkan kepada mereka siksaan demi siksaan disebabkan mereka selalu berbuat kerusakan." **(an-Nahl: 88)**

JANJI ALLAH SWT BAGI ORANG YANG ISTIQAMAH

Surah Fushshilat Ayat 30 - 32

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٣٠﴾ نَحْنُ أَوْلِيَاؤُكُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ ۖ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَشْتَهِي أَنفُسُكُمْ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَدَّعُونَ ﴿٣١﴾ نُزُلًا مِّنْ غَفُورٍ رَّحِيمٍ ﴿٣٢﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang berkata, 'Tuhan kami adalah Allah,' kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat-malaikat akan turun kepada mereka (dengan berkata), 'Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu bersedih hati; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan kepadamu.' Kamilah pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan akhirat; di dalamnya (surga) kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh apa yang kamu minta. Sebagai penghormatan (bagimu) dari (Allah) Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang." **(Fushshilat: 30-32)**

I'raab

﴿أَلَّا تَخَافُوا﴾, *an* menjadi penjelas bermakna (أي), *yakni*. Atau, (أنّ), perkiraannya, (بأنَّهُ لَاتَخَافُوْا), *dhamiir ha`* di sini adalah *dhamiir sya'n.*

﴿وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَدَّعُونَ، نُزُلًا مِنْ غَفُورٍ رَحِيمٍ﴾, ﴿ما﴾ *isim maushul, 'aaid*nya dibuang, perkiraannya, (تَدَّعُونَهُ). Kata, ﴿نزلًا﴾ *nashab* sebagai *mashdar,* atau sebagai *haal* dari ﴿ولَكُمْ﴾. Ini adalah jamak dari (نَازِل) perkiraannya, (وَلَكُمْ فِيهَا نَازِلِيْنَ) namun lebih tepat dikatakan bahwa lafal ini seperti firman-Nya, ﴿هَذَا نُزُلُهُمْ يَوْمَ الدِّيْنِ﴾ **(al-Waaqi'ah: 56)**, lafal (نُزُل) bukan jamak dari (نَازِل) akan tetapi, lafal tersebut berarti 'balasan yang disiapkan bagi mereka,' dan menjadi *haal* dari ﴿مَا تَدَّعُونَ﴾.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ﴾ sebagai pengakuan terhadap ketuhanan dan keesaan Allah SWT. ﴿ثُمَّ اسْتَقَامُوا﴾ mereka tetap istiqamah dalam beramal saleh dan mengakui keesaan Allah SWT serta tuntutan-Nya. Istiqamah berarti tetap dalam keimanan, ikhlas beramal, menjalankan kewajiban, dan perinciannya demikian riwayat dari khulafaur rasyidin. Lafal ﴿ثُمَّ﴾ berarti jeda setelah meyakini ketuhanan Allah SWT. Sehingga, istiqamah memiliki keutamaan dan derajat lebih karena keimanan merupakan dasar dari istiqamah.

﴿تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا﴾ hati mereka menjadi lapang sehingga ketakutan dan kesedihan menjadi hilang. Malaikat akan turun kepada mereka membawa kabar gembira ketika meninggal dunia dan di alam kubur. Ketika ahli istiqamah bangkit dari kubur, mereka diseru agar tidak takut dan sedih; janganlah takut pada kematian dan kehidupan setelahnya dan janganlah sedih meninggalkan keluarga dan anak. Kamilah yang akan menjaganya. *Al-* (الخَوْف) di sini bermakna kesedihan jiwa yang datang karena suatu hal yang tidak dinginkan. Sedangkan (الحُزْن) berarti kesedihan jiwa yang datang karena hilangnya kemanfaatan pada masa lampau.

﴿أَوْلِيَاؤُكُمْ﴾ penolong urusan kalian. Kami menjaga dan memberi kalian kemudahan dalam kebaikan, serta memberi kalian petunjuk. ﴿فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا﴾ potongan ayat ini menjadi *badal* dari perbuatan yang dilakukan setan terhadap kaum kafir. ﴿وَفِي الْآخِرَةِ﴾ dengan syafaat dan kemuliaan sampai kalian masuk surga. Ketika itu kalian dimusuhi oleh kaum kafir dan teman-temannya. ﴿وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَشْتَهِي أَنْفُسُكُمْ﴾ memperoleh segala kelezatan. ﴿وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَدَّعُونَ﴾ dan yang kalian minta dan damba-dambakan, kata ﴿تَدَّعُونَ﴾ di sini berasal dari doa yang bermakna meminta. Sedangkan meminta lebih umum dari menginginkan. ﴿نُزُلًا﴾ balasan baik yang dipersiapkan bagi mereka. Asal kata, ﴿نُزُلًا﴾ berarti makanan yang dipersiapkan untuk tamu.

Sebab Turunnya Ayat 30

Ibnu Abbas berkata, "Ayat ini turun terkait dengan Abu Bakar. Ketika itu, kaum musyrik mengatakan, 'Allah adalah Tuhan kami dan para malaikat adalah putri-putri-Nya. Mereka menjadi penolong kami di hadapan Allah,' namun kaum musyrik tidak istiqamah dalam ucapan mereka. Sedangkan Abu Bakar berikrar, 'Allah adalah Tuhan kami yang Esa dan tiada sekutu bagi-Nya. Dan, Muhammad saw. adalah hamba dan Rasul-Nya.' Abu Bakar pun beristiqamah dalam ucapannya."

Diriwayatkan dari Tirmidzi, An-Nasa'i, Al-Bazzar, dan yang lainnya dari Anas bin Malik, Rasulullah saw. pernah membaca ayat ini, ﴿إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا﴾, lalu beliau bersabda,

قَدْ قَالَ النَّاسُ، ثُمَّ كَفَرَ أَكْثَرُهُمْ، فَمَنْ مَاتَ عَلَيْهَا، فَهُوَ مِمَّنِ اسْتَقَامَ

"Banyak orang yang mengatakannya, namun setelah itu kebanyakan mereka mendustainya. Siapa pun yang meninggal dengan meyakini ucapan tersebut, ia termasuk golongan orang yang beristiqamah." **(HR at-Tirmidzi, an-Nasa"i, dan al-Bazzar)**

Persesuaian Ayat

Ayat ini menerangkan keadaan dan tempat kembali kaum Mukmin, setelah sebelumnya diterangkan keadaan dan balasan kaum musyrik agar jelas perbedaan orang Mukmin dengan orang Kafir dan orang baik dengan orang jahat.

Setelah Allah SWT menjelaskan ancaman bagi kaum kafir, Allah SWT melanjutkannya dengan janji mulia bagi kaum Mukmin. Sebagaimana kebiasaan Al-Qur'an yang menyandingkan sesuatu dengan yang lain sebagai perbandingan, seperti firman-Nya,

"Kabarkanlah kepada hamba-hamba-Ku, bahwa Aku-lah Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang, dan sesungguhnya adzab-Ku adalah adzab yang sangat pedih." **(al-Hijr: 49-50)**

Tafsir dan Penjelasan

﴿إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا﴾ yakni, orang-orang yang berikrar tentang ketuhanan dan keesaan Allah SWT, Dia-lah Allah yang Esa tiada sekutu bagi-Nya, mereka pun beristiqamah dalam tauhid tanpa menoleh kepada tuhan selain Allah SWT. Mereka selalu menjalankan perintah-Nya, menaati-Nya, dan menjauhi maksiat-Nya sampai mereka meninggalkan dunia. Potongan ayat ini mencakup kesanggupan untuk menjalankan syariat Islam di bidang aqidah, ibadah, muamalah, dan segala larangan dalam ucapan maupun perbuatan. Sebab, istiqamah adalah kata yang masih umum. Beberapa bentuk istiqamah dijelaskan dalam hadits yang diriwayatkan Ahmad, Muslim, Tirmidzi, An-Nasa'i, Ibnu Majah, dan yang lainnya dari Sufyan bin Abdullah Ats-Tsaqafi, beliau bertanya kepada Rasulullah saw., "Wahai Rasulullah, beritahu aku sesuatu yang dapat kujadikan pegangan dalam hidupku." Beliau menjawab, *"Katakanlah, 'Allah Tuhanku lalu beristiqamahlah.'"* Lalu Sufyan kembali bertanya,

"Wahai Rasul, Apa yang engkau paling khawatirkan padaku?" Beliau menunjuk lidah sahabat tersebut sambil mengatakan, *"ini."*

Ada beberapa riwayat dari khulafaur rasyidin yang menafsirkan beberapa bagian istiqamah. Abu Bakar Ash-Shidiq mengatakan, "Istiqamahlah kalian dalam amal dan ucapan." Beliau juga menafsirkan ayat, ﴿ثُمَّ اسْتَقَامُوا﴾ mereka tidak menyekutukan Allah SWT dengan apa pun. Umar bin Khattab ketika di mimbarnya pernah menafsirkan ayat di atas, "Demi Allah, mereka beristiqamah dalam jalan ketaatan-Nya. Lalu mereka tidak plin-plan dalam keyakinan mereka." Utsman bin Affan juga pernah menafsirinya dengan, "Lalu mereka ikhlas beramal karena Allah SWT." Sedangkan Ali bin Abi Thalib, "Kemudian mereka melaksanakan kewajiban-kewajiban mereka." Adapun penafsiran para tabiin, mereka menafsirkan berkisar pada makna yang telah disebutkan.

﴿تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ﴾ Para malaikat turun untuk melapangkan dada serta menghilangkan rasa takut dan sedih dengan membawa kabar gembira berupa keselamatan bagi mereka dalam tiga kondisi; ketika meninggal, di alam kubur, dan hari kebangkitan. Para malaikat juga membuang kekhawatirkan mereka terhadap urusan akhirat dan kesedihan mereka meninggalkan keluarga, anak, dan harta. Ketika kekhawatiran dan kesedihan hilang, tiada lagi rasa letih dan segala mara bahaya. Namun sebaliknya, ketenangan dan kebahagiaan pun segera datang.

Para malaikat menyatakan pada mereka, "Bergembiralah kalian dengan memasuki surga yang dijanjikan oleh para rasul di dunia. Kalian pasti masuk surga dan tinggal selamanya dalam kenikmatan surgawi."

Kemudian, Allah SWT mengabarkan mengenai ucapan malaikat yang disampaikan kepada orang-orang beriman, ﴿نَحْنُ أَوْلِيَاؤُكُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ﴾ kamilah penjaga dan penolong kalian dalam urusan duniawi maupun ukhrawi, kami meluruskan dan memudahkan kalian untuk menjalankan perintah Allah SWT. Sehingga, kami akan bersama kalian di akhirat, menghibur kalian di alam kubur, dan hari Kiamat. Mengamankan kalian pada hari kebangkitan dan penggiringan, menemani kalian melewati *shiraathal mustaqiim,* serta mengantarkan kalian menuju surga yang penuh dengan kenikmatan. Ucapan tersebut kemungkinan berasal dari para malaikat atau juga firman Allah SWT. Sama halnya dengan ucapan yang menjadi ancaman kaum Kafir dalam firman-Nya, ﴿وَقَيَّضْنَا لَهُمْ قُرَنَاءَ﴾.

﴿وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَشْتَهِي أَنْفُسُكُمْ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَدَّعُونَ، نُزُلًا مِنْ غَفُورٍ رَحِيمٍ﴾ di surga, kalian mendapatkan segala macam kelezatan dan kenikmatan. Apa pun yang kalian minta, pasti mendapatkannya. Segala yang kalian dambakan, pasti kalian temukan. Semua hidangan, kenikmatan, dan pemberian disiapkan Allah SWT yang telah mengampuni dosa kalian, menyayangi kalian, dan mengasihani dalam segala kondisi kalian dengan diampuni dan ditutupi serta disayangi dan dilindungi. Di awal telah disebutkan bahwa potongan ayat, ﴿وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَدَّعُونَ﴾, lebih umum dari potongan ayat, ﴿وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَشْتَهِي أَنْفُسُكُمْ﴾.

Fiqih Kehidupan dan Hukum-Hukum

Rangkaian ayat di atas memberikan indikasi secara jelas bahwa balasan tergantung pada perbuatan. Orang yang berikrar dengan ketuhanan dan keesaan Allah SWT, lalu ia beristiqamah dalam menjalankan perintah yang diridhai-Nya dan menjauhi segala larangan yang dimurkai-Nya, ia akan mendapatkan balasan terbaik di dunia maupun di akhirat.

Para malaikat membuat mereka gembira dengan melapangkan hati mereka, menghilangkan semua kekhawatiran, dan membuang semua kesedihan, hingga mereka mengatakan,

"Kamilah teman kalian di dunia yang menjaga dan menggiring kalian pada kebenaran. Ketika hari Kiamat, kami pun selalu bersama kalian hingga masuk surga." Ucapan ini kemungkinan besar diungkapkan oleh para malaikat, namun tidak menutup kemungkinan ini adalah firman Allah SWT. Sebab, Allah SWT adalah Penolong dan Pelindung kaum Mukmin. Siapa pun yang ditolong Allah SWT, ia beruntung dengan mendapatkan segala permintaannya dan selamat dari segala ketakutan.

Di Akhirat, kalian mendapatkan semua kelezatan yang kalian ingingkan, serta memperoleh kenikmatan dan pemberian apa pun yang kalian minta, berupa; rizki yang baik, tamu kehormatan, dan nikmat yang agung. Itu semua dari Allah SWT Sang Maha Pengampun dosa dan Penutup segala aib bagi para hamba-Nya yang bertobat. Dia juga menyayangi dan mengasihi semua hamba-hamba-Nya di setiap waktu dan keadaan.

Ayat di atas memberikan gambaran bahwa semua yang telah disebutkan merupakan penghormatan. Zat Maha Dermawan jika memberikan suatu penghormatan pastilah yang diberi akan mendapat kebahagiaan luar biasa. Kebahagiaan tersebut akan menjadi sempurna ketika melihat Allah SWT secara langsung.

BERDAKWAH KEPADA ALLAH SWT DAN ADAB BERDAKWAH

Surah Fushshilat Ayat 33-36

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّن دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿٣٣﴾ وَلَا تَسْتَوِي الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ۚ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ ﴿٣٤﴾ وَمَا يُلَقَّاهَا إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَمَا يُلَقَّاهَا إِلَّا ذُو حَظٍّ عَظِيمٍ ﴿٣٥﴾ وَإِمَّا يَنزَغَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْغٌ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ ۖ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿٣٦﴾

"Dan siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah dan mengerjakan kebajikan dan berkata, 'Sungguh, aku termasuk orang-orang Muslim (yang berserah diri)?' Dan tidaklah sama kebaikan dengan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, sehingga orang yang ada rasa permusuhan antara kamu dan dia akan seperti teman yang setia. Dan (sifat-sifat yang baik itu) tidak akan dianugerahkan kecuali kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan kecuali kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar. Dan jika setan mengganggumu dengan suatu godaan, maka mohonlah perlindungan kepada Allah. Sungguh, Dia-lah Yang Maha Mendengar, Maha Mengetahui." **(Fushshilat: 33-36)**

I'raab

﴿فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ﴾, kata ﴿الَّذِي﴾ adalah *mubtada'*, sedangkan ﴿كَأَنَّهُ﴾ adalah *khabar-nya*. ﴿فَإِذَا﴾ menjadi pembuka, menjadi *zharf makaan* untuk makna *tasybih*. Sedangkan *fa'* berfungsi sebagai *sababiyah*. ﴿وَإِمَّا﴾ asalnya adalah (إن) syarat dan (ما) adalah tambahan, lalu *nuun* di*idgham*kan pada (ما).

Balaaghah

﴿الْحَسَنَةُ﴾ dan ﴿السَّيِّئَةُ﴾ di antar keduanya terdapat *ath-thibaaq*. ﴿كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ﴾merupakan *tasybih mursal mujmal*, yakni perangkat permisalan disebutkan dan titik keserupaan tidak disebutkan.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا﴾ tiada ucapan yang lebih baik. ﴿دَعَا إِلَى اللَّهِ﴾ mengajak bertauhid dan beribadah kepada Allah SWT. ﴿وَعَمِلَ صَالِحًا﴾ beramal saleh

untuk Allah dengan menjalankan segala kewajiban dan menjauhi segala kemungkaran. ﴿وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ﴾ ucapan tersebut dikatakan sebagai rasa bangga menjadikan Islam sebagai agama. Pernyataan ini menjelaskan bahwa ia pasrah dan tunduk dengan segala perintah Allah SWT. Abu Hayyan berkata, "Ayat ini berlaku umum bagi setiap dai yang memiliki kriteria di atas." Ada yang mengatakan, ayat ini turun terkait dengan Nabi saw., ada juga pendapat lain yang mengatakan bahwa ayat ini turun terkait dengan para muazin.

﴿وَلَا تَسْتَوِي الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ﴾ kebaikan dan keburukan balasannya tidak sama. ﴿وَلَا﴾ yang kedua adalah tambahan berfungsi sebagai penegasan negasi. ﴿الْحَسَنَةُ﴾ amal yang diridhai dan diterima Allah SWT. ﴿السَّيِّئَةُ﴾ amal yang dibenci dan dihukum oleh Allah SWT. ﴿ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ﴾ tolaklah kejahatan dengan kebaikan yang lebih baik lagi. Seperti merespon marah dengan sabar, bodoh dengan pengertian, dan zalim dengan pemaafan. Maksud (بالأحْسَن) berarti lebih secara mutlak. Hal ini berarti tujuannya adalah kebaikan yang melebihi kebaikan yang lain.

﴿فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ﴾ jika kamu melakukan kebaikan yang lebih, musuhmu akan berubah menjadi teman dekatmu yang penuh cinta. (الحَمِيْم) berarti teman dekat. ﴿وَمَا يُلَقَّاهَا﴾ merespon keburukan dengan kebaikan ini tidak diberikan. ﴿إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا﴾ melainkan bagi para penyabar. Sebab, kesabaranlah yang menahan nafsu untuk membalas. ﴿وَمَا يُلَقَّاهَا إِلَّا ذُو حَظٍّ عَظِيمٍ﴾ hanya orang-orang yang memiliki jiwa sempurna dengan banyak kebaikan yang memiliki sifat mulia di atas.

﴿وَإِمَّا يَنْزَغَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْغٌ﴾ jika bisikan setan menjauhkanmu dari perbuatan baik, berlindunglah kepada Allah SWT. (النَّزْغ) berarti menggerakkan. Kata menggerakkan ini serupa dengan bisikan setan karena keduanya dapat membangkitkan sesuatu yang tidak layak. ﴿فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ﴾ berlindunglah kepada-Nya dari kejahatan setan, dan janganlah kalian mengikuti bisikannya. Ada jawab dari *fi'il amr* dibuang, yaitu (يَدْفَعُهُ عَنْكَ). ﴿إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ﴾ Maha mendengar permohonan lindungan dan ucapanmu. ﴿الْعَلِيمُ﴾ Maha mengetahui niat dan perbuatanmu.

Sebab Turunnya Ayat

Ayat 33

﴿وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا﴾ *"Dan siapakah yang lebih baik perkataannya"* yang dimaksud dalam ayat ini menurut Ibnu Abbas adalah Rasulullah saw. yang mengajak kepada Islam dengan beramal saleh karena Allah SWT. Sehingga, beliau membuat Islam sebagai agama yang mulia. Pendapat Ibnu Abbas yang lain menyebutkan, mereka adalah sahabat Nabi saw.. Sedangkan Aisyah, Ikrimah, dan Mujahid berpendapat, "Ayat ini turun kepada para muazin." Menurut Abu Hayyan, tafsiran para muazin dalam ayat ini mengharuskan proses penakwiklan. Karena jika tidak ditakwil, penafsiran ini rancu. Semua ulama sepakat, surah ini turun di Mekah, sedangkan azan disyariatkan di Madinah.

Berdakwah kepada Allah biasanya dilakukan dengan mengajak untuk memeluk agama Islam, berjihad melawan kaum kafir penentang, dan menolak kezaliman.

Ayat 34

Ayat ini terkait dengan Abu Sufyan bin Harb, ia adalah musuh yang sering mengganggu Nabi saw., namun kemudian ia menjadi teman dekat yang menolong dan membela beliau.

Ada juga riwayat yang mengatakan bahwa ayat ini turun terkait dengan Abu Jahal yang selalu mengganggu Nabi saw., namun beliau memerintahkan untuk memaafkannya.[19]

---

19 Ibnu 'Arabi, *Ahkaamul Qur'aan*, 4/1651.

Persesuaian Ayat

Setelah diterangkan tentang mitra jahat yang mengajak untuk berbuat maksiat, Allah SWT menjelaskan keadaan orang-orang kebalikan mereka, yaitu mereka mengajak manusia mengesakan dan menaati Tuhan mereka. Kemudian dilanjutkan dengan menerangkan adab dan kriteria mereka dengan merespon keburukan dengan kebaikan dan berlindung kepada Allah SWT dari bisikan setan yang mengiringnya untuk menjauhi syariat Allah SWT.

Tafsir dan Penjelasan

﴿وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّن دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ﴾ tiada yang lebih baik dari orang memiliki tiga kriteria dibawah ini:

1. Mengajak untuk mengesakan, taat, dan beribadah kepada Allah SWT. Itu adalah ajakan terbaik yang diucapkan manusia kepada sesamanya. Teks ayat ini berlaku umum bagi seluruh dai yang ikhlas karena Allah SWT. Semua dai itu mencakup dai yang pertama, yaitu Rasulullah saw., para muazin, para pendakwah Muslim; baik melalui lisan, ceramah ataupun tulisan di setiap tempat dan waktu.
2. Amal saleh, yakni menjalankan kewajiban Allah SWT bagi manusia serta menjauhi segala yang diharamkannya.
3. Menjadikan Islam sebagai agama, manhaj, dan madzhab. Tiada satupun ajakan, kepercayaan, dan jalan berpikir yang lebih baik dari Islam.

Setelah diterangkan secara jelas pilar-pilar dakwah kepada Allah SWT dan hubungan kuat antara hamba dengan Tuhan-Nya, Allah SWT melanjutkan pembahasan dengan adab berdakwah dan memperkuat hubungan antar manusia, ﴿وَلَا تَسْتَوِي الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ﴾ tidak sama antara perbuatan baik yang diridhai dan diberi pahala Allah SWT dengan perbuatan jelek yang dibenci dan dihukum. Berlaku sopan termasuk kebaikan, sedangkan bersikap kasar termasuk kejelekan. Wahai para pendakwah, balaslah orang yang berbuat jahat kepada kalian dengan berbuat baik kepada mereka seperti ucapan halus dan sopan. Balaslah kekeliruan dengan pemberian maaf, balaslah amarah dengan kesabaran, memaafkan berbagai kesalahan kecil, dan menahan diri dari hal-hal yang dibenci.

Umar bin Khattab pernah menyatakan, "Aku tidak menuntut hukuman bagi orang yang melanggar Allah SWT, sebagaimana aku menuntut kamu untuk taat kepada-Nya."

Kemudian, Allah SWT menjelaskan pengaruh perbuatan baik dan dampak jangka panjangnya, ﴿فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ﴾ jika engkau merespon kejahatan dengan kebaikan, musuh akan menjadi seperti teman dekat. Alangkah indahnya akibat dari perlakuan tersebut, orang yang memusuhi berubah menjadi teman dekat yang dapat dimintai pertolongan berkat perlakuan baik.

﴿وَمَا يُلَقَّاهَا إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَمَا يُلَقَّاهَا إِلَّا ذُو حَظٍّ عَظِيمٍ﴾ tidaklah mampu menerima dan mengamalkan pesan ini, dan tidaklah dibekali budi pekerti ini-membalas kejelekan dengan kebaikan-kecuali orang sabar yang mampu meredam amarah dan menahan diri atas perlakuan buruk. Kesabaran merupakan hal yang berat bagi jiwa, tidak ada yang bisa menerima dan menjalaninya kecuali orang yang dianugerahi kebahagiaan di dunia dan akhirat, dan dianugerahi keberuntungan mendapat pahala dan kebaikan.

Ketika menafsirkan ayat ini, Ibnu Abbas berkata, "Allah SWT memerintahkan kaum Mukmin untuk bersabar ketika amarah datang, berlemah lembut ketika tidak mengerti, dan memaafkan ketika diperlakukan jahat. Jika mampu menjalankan semua, mereka akan di-

jaga Allah SWT dari setan dan musuh mereka pun akan menjadi tunduk seakan-akan menjadi teman dekat mereka."

Kemudian, Allah SWT menerangkan cara menghilangkan bisikan, hawa nafsu, dan rayuan setan, ﴿وَإِمَّا يَنْزَغَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْغٌ فَاسْتَعِذْ بِاللهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ﴾ jika setan berusaha membisikimu untuk tidak membalas dengan perlakuan yang lebih baik, bahkan merayumu membalas kejahatan dengan kejahatan serupa, mintalah perlindungan Allah SWT dari kejahatan dan tipu dayanya. Allah SWT Maha Mendengar permohonanmu dan Maha Mengetahui bisikan-bisikan setan, keinginan, dan kesungguhan permohonan manusia.

Diriwayatkan dari Ahmad dan Tirmidzi, dari Abu Said Al-Khudri, Rasulullah saw. ketika akan melaksanakan shalat mengucapkan,

أَعُوْذُ بِاللهِ السَّمِيْعِ الْعَلِيْمِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ، مِنْ هَمْزِهِ وَنَفْخِهِ وَنَفْثِهِ

"Aku berlindung kepada Allah yang Maha Mendengar dan Mengetahui dari hamz (kegilaan yang dilakukan terhadap anak keturunan Adam), nafkh (kesombongan), dan bisikan (syair) setan yang terkutuk."

Ayat yang serupa dengan ayat di atas adalah,

"Jadilah pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf, serta jangan pedulikan orang-orang yang bodoh. Dan jika setan datang menggodamu, maka berlindunglah kepada Allah. Sungguh, Dia Maha Mendengar, Maha Mengetahui. Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa apabila mereka dibayang-bayangi pikiran jahat (berbuat dosa) dari setan, mereka pun segera ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat (kesalahan-kesalahannya)." **(al-A`raaf: 199-201)**

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas dapat diambil beberapa hal sebagai berikut.

1. Tidak ada pembicaraan yang lebih baik dari Al-Qur'an. Berdakwah mengajak taat dan mengesakan Allah SWT lebih baik dari ajakan lainnya. Nabi saw. menjadi contoh utama dan teladan ideal bagi para dai. Hasan bin Ali ketika membaca ayat di atas, ia mengatakan, "Inilah Rasulullah, inilah kekasih Allah, inilah hamba Allah yang terpilih. Demi Allah, beliau adalah hamba yang paling dicintai Allah. Beliau telah mengajak manusia kepada ajaran Allah SWT."[20]

   Menurut Aisyah, Ikrimah, Qais bin Abu Hazim, dan Mujahid, ayat ini turun terkait dengan para muazin.

   Namun yang lebih tepat, sebagaimana yang telah disebutkan dan dikatakan Hasan, ayat ini berlaku umum bagi setiap Mukmin yang mengajak kepada Allah SWT. Berdakwah kepada Allah SWT dengan menegakkan berbagai petunjuk dan bukti yang kuat tentang kebenaran aqidah dan syariat Islam.

2. Seorang dai harus mengombinasikan antara amal saleh (menghindari larangan, memperbanyak sunnah, dan mengerjakan kewajiban) dan keyakinan penuh kepada Allah SWT, serta ikhlas beramal karena-Nya.

   Firman Allah SWT, ﴿وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ﴾ adalah sanggahan orang yang mengatakan, "Saya insya Allah seorang Muslim."[21]

3. Ada perbedaan besar antara kebaikan dengan keburukan dan pengaruh keduanya. Kebaikan adalah dakwah Rasul saw. yang mengajak pada agama yang haq, bersabar atas ketidaktahuan kaum kafir, tidak balas

20 Ibnu 'Arabi, *Ahkaamul Qur'aan*, 4/1650.

21 Ibnu 'Arabi, *Ahkaamul Qur'aan*, 4/1650.

dendam, dan tidak menghiraukan mereka. Keburukan adalah ucapan kasar kaum musyrik, sebagaimana ucapan mereka dalam awal surah,

"Mereka berkata, 'Hati kami telah tertutup untuk ajakanmu.'" **(Fushshilat: 5)**

Contoh kebajikan antara lain: ucapan *laa ilaaha illallaah,* menaati Allah dan Rasul-Nya, sopan santun, memberi maaf, mengerti, mencintai keluarga Nabi saw., dan lain sebagainya. Contoh keburukan antara lain: menyekutukan Allah SWT, kejam, balas dendam, berbuat keji, dan membenci keluarga Nabi saw..

4. Hikmah dalam beretika sosial adalah merespon kejahatan dengan kebaikan, seperti perkataan yang baik dan berjabat tangan. Dalam hadits *dha'if* yang diriwayatkan Ibnu 'Adi dari Abdullah bin Umar, *"Salinglah berjabat tanganlah, maka rasa dendam akan hilang."* Jika berlaku baik pada orang yang menyakitimu, kebaikan tersebut akan menuntunnya berbuat asih padamu hingga ia seperti teman dekatmu. Seperti yang telah disebutkan di atas, Ibnu Abbas mengatakan, "Allah SWT memerintahkan Nabi saw. untuk bersabar ketika amarah datang, bersikap lembut ketika tidak mengerti, dan memaafkan orang yang menyakiti. Jika manusia menjalani itu semua, Allah SWT akan memberikan perlindungan dari setan dan menundukkan musuh-musuh mereka."

   Ada yang mengatakan, ayat ini berlaku sebelum turunnya perintah berperang. Namun ketika turun perintah perang, ayat ini dinasakh. Namun kenyataannya. perangai yang digambarkan ayat ini sangat mulia dan terpuji, sebagaimana firman-Nya setelah ayat ini, ﴿وَمَا يُلَقَّاهَا إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَمَا يُلَقَّاهَا إِلَّا ذُو حَظٍّ عَظِيمٍ﴾

5. Perangai mulia ini hanya dimiliki oleh orang yang mampu bersabar atas perlakuan buruk dengan meredam amarah dan menahan diri. Hal ini adalah cara untuk melawan amarah, balas dendam, dan permusuhan.

   Ada cara lain untuk menangkal kejahatan, yakni dengan memohon perlindungan Allah SWT dari bisikan, godaan, dan tipuan setan yang terkutuk. Allah SWT Maha Mendengar permohonan lindungan dan Maha Mengetahui segala perbuatan dan ucapan.

BUKTI EKSISTENSI, KEESAAN, KEKUASAN, DAN KEBIJAKSANAAN ALLAH SWT

Surah Fushshilat Ayat 37 - 39

وَمِنْ آيَاتِهِ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ ۚ لَا تَسْجُدُوا لِلشَّمْسِ وَلَا لِلْقَمَرِ وَاسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَهُنَّ إِنْ كُنْتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ﴿٣٧﴾ فَإِنِ اسْتَكْبَرُوا فَالَّذِينَ عِنْدَ رَبِّكَ يُسَبِّحُونَ لَهُ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَهُمْ لَا يَسْأَمُونَ ۩ ﴿٣٨﴾ وَمِنْ آيَاتِهِ أَنَّكَ تَرَى الْأَرْضَ خَاشِعَةً فَإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ ۚ إِنَّ الَّذِي أَحْيَاهَا لَمُحْيِي الْمَوْتَىٰ ۚ إِنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٣٩﴾

"Dan sebagian dari tanda-tanda kebesaran-Nya ialah malam, siang, matahari, dan bulan. Janganlah bersujud kepada matahari dan jangan (pula) kepada bulan, tetapi bersujudlah kepada Allah yang menciptakannya, jika kamu hanya menyembah kepada-Nya. Jika mereka menyombongkan diri, maka mereka (malaikat) yang di sisi Tuhanmu bertasbih kepada-Nya pada malam dan siang hari, sedang mereka tidak pernah jemu. Dan sebagian dari tanda-tanda (kebesaran)-Nya, engkau melihat bumi itu kering dan tandus, tetapi apabila Kami turunkan hujan di atasnya, niscaya ia bergerak dan subur. Sesungguhnya (Allah) yang menghidupkannya pasti dapat menghidupkan yang mati; sesungguhnya Dia Mahakuasa atas segala sesuatu." **(Fushshilat: 37-39)**

I'raab

﴿وَمِنْ آيَاتِهِ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ﴾ kata, ﴿اللَّيْلُ﴾ adalah *mubtada`*. ﴿وَالنَّهَارُ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ﴾ *ma'thuuf* dari kata sebelumnya. ﴿وَمِنْ آيَاتِهِ﴾ adalah *khabar.* ﴿لِلْقَمَرِ وَاسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَهُنَّ﴾ huruf *ha`* dan *nun* dalam ﴿خَلَقَهُنَّ﴾ menjadi kata ganti dari (آيَاتِهِ), bukan (اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ), karena *mudzakkar* dan *muannats* ketika berkumpul menjadi satu, kata ganti *mudzakkar* sebagai perwakilan dari keduanya.

﴿وَمِنْ آيَاتِهِ أَنَّكَ تَرَى الْأَرْضَ خَاشِعَةً﴾: (أَنَّ) dan kalimat yang dimasukinya dalam kedudukan *marfuu'* sebagai *zharf* menurut madzhab Sibawaih dan Akhfasy. Sebab, (أَنَّ) jika terletak setelah *zharf,* akan dibaca *rafa'* seperti *zharf marfuu'* karena berkedudukan sebagai *khabar* bagi *mubtada`*, ataupun menjadi *shifat* dari *maushuuf,* atau *shilah* bagi *maushuul*, atau *haal* dari *shaahibul haal,* atau karena adanya *hamzah istifhaam* atau huruf *nafy.* Sebagaimana potongan ayat ﴿فَأُولَئِكَ لَهُمْ جَزَاءُ الضِّعْفِ﴾ lafal (جَزَاءُ) dibaca *marfuu'* sebab menjadi *zharf,* adapun *shifah* contohnya, (مَرَرْتُ بِرَجُلٍ فِي الدَّارِ أَبُوهُ), *shilah* contohnya, ﴿وَمَنْ عِنْدَهُ عِلْمُ الْكِتَابِ﴾ **(Ar-Ra'd: 43)**, *haal* contohnya, ﴿وَآتَيْنَاهُ الْإِنْجِيلَ فِيهِ هُدًى وَنُورٌ﴾ **(al-Maa`idah: 46)**, lafal (هُدًى) dibaca *marfuu'* lantaran ia menjadi *zharf* sebagai *haal* dari lafal (الإِنْجِيلَ). Kemudian, kata yang bergantung pada *istifhaam* seperti, ﴿أَفِي اللَّهِ شَكٌّ﴾ **(Ibraahiim: 10)**, adapun jka bergantung pada huruf *nafyi* seperti, (مَا فِي الدَّارِ أَحَدٌ).

﴿خَاشِعَةً﴾ sebagai *hal* dari ﴿الْأَرْضَ﴾ karena lafal ﴿تَرَى﴾ berarti melihat dengan mata kepala. ﴿وَرَبَتْ﴾ asalnya (رَبَوَتْ) karena ada *waawu* berharakat didahului oleh huruf yang berharakat *fathah,* maka *waawu* berubah menjadi *alif.* Kemudian, *alif* dibuang karena berupa huruf yang tidak berharakat dan setelahnya berupa huruf *ta`* mati. Menurut salah satu riwayat, kata ini dibaca juga dengan (رَبَأَتْ) yang berarti tinggi.

Balaaghah

﴿وَمِنْ آيَاتِهِ أَنَّكَ تَرَى الْأَرْضَ خَاشِعَةً﴾ ayat ini mengandung puncak kesusastraan Arab. Dengan keindahan gaya bahasa, susunan, dan pemilihan kata yang tepat seakan-akan kekuasaan Ilahi tampak dalam ayat ini.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَمِنْ آيَاتِهِ﴾ bentuk jamak dari (آية), dalil yang membuktikan keesaan dan kekuasaan Allah SWT. ﴿الَّذِي خَلَقَهُنَّ﴾ yang menciptakan empat bukti yang telah disebutkan dan yang lainnya. ﴿إِنْ كُنْتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ﴾ setelah Allah SWT memerintahkan bersujud, Dia menyebutkan ibadah karena sujud lebih khusus dari ibadah. Menurut Fiqh bermadzhab Syafi'i, ayat ini menjadi ayat sujud tilawah sebab adanya perintah untuk bersujud. Sedangkan menurut Abu Hanifah, ayat sujud tilawah berada pada akhir ayat setelahnya, karena maknanya tepat (untuk bersujud, *ed.*).

﴿فَإِنِ اسْتَكْبَرُوا﴾ sombong untuk menjalankan perintah dan bersujud kepada Allah Yang Maha Esa. ﴿فَالَّذِينَ عِنْدَ رَبِّكَ﴾ maksudnya, para malaikat. ﴿يُسَبِّحُونَ لَهُ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ﴾ mereka bertasbih terus menerus, sebagaimana lanjutan firman-Nya, ﴿وَهُمْ لَا يَسْأَمُونَ﴾ mereka tidak bosan.

﴿خَاشِعَةً﴾ tanah keras dan kering yang tidak ada tumbuh-tumbuhan. Asal makna dari *khusyuu'* adalah merendah diri dan tunduk, kata (خَاشِعَةً) dipinjam dengan tanah keras dan kering karena ditemukan relasi antara keduanya. ﴿اهْتَزَّتْ﴾ bergerak. ﴿وَرَبَتْ﴾ naik tinggi di atas tumbuh-tumbuhan.﴿إِنَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ﴾ Mahakuasa atas segala sesuatu untuk menghidupkan dan mematikan.

Persesuaian Ayat

Setelah menjelaskan amal dan ucapan terbaik yakni berdakwah kepada Allah SWT, Allah SWT melanjutkan dengan bukti wujud, kekuasaan, dan kebijaksaan-Nya, sebagaimana Allah SWT mengingatkan bahwa dakwah kepada-Nya merupakan pengakuan bukti-bukti tersebut sekaligus menjadi materi berdakwah.

Allah SWT dalam rangkaian ayat ini menuturkan empat bukti jagad langit; yaitu malam, siang, matahari, dan bulan. Lalu dilanjutkan dengan bukti kekuasan Allah SWT pada bumi dengan menumbuhkan tanaman dengan air hujan dan hal ini bisa dirasakan langsung oleh manusia.

Tafsir dan Penjelasan

﴿وَمِنْ اٰيٰتِهِ الَّيْلُ وَالنَّهَارُ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ﴾ di antara tanda kekuasaan, keagungan, dan kebijaksanaan Allah SWT adalah adanya malam dan siang yang saling bergantian. Menciptakan matahari yang bersinar dan bulan yang bercahaya, menetapkan orbit dan masa pergantian bagi keduanya di langit untuk mengetahui durasi malam, siang, minggu, bulan, dan tahun. Sehingga dapat diketahui pelaksanaan ibadah, pelunasan hak dan utang, serta transaksi.

Matahari dan bulan merupakan benda langit yang indah dan bermanfaat bagi kehidupan, namun Allah SWT mengingatkan bahwa kedua benda tersebut merupakan makhluk-Nya yang tunduk dan patuh pada aturan-Nya. Keduanya tidak pantas diagungkan, sebab keagungan hanyalah milik Tuhan yang menciptakannya, ﴿لَا تَسْجُدُوْا لِلشَّمْسِ وَلَا لِلْقَمَرِ وَاسْجُدُوْا لِلّٰهِ الَّذِيْ خَلَقَهُنَّ اِنْ كُنْتُمْ اِيَّاهُ تَعْبُدُوْنَ﴾ janganlah sekali-kali kalian bersujud pada matahari dan bulan. Sebab, keduanya adalah makhluk-Nya. Tidak dibenarkan menyembah dan menjadikan kedua benda itu sekutu bagi Allah SWT, dan tidak ada manfaatnya beribadah kepada Allah SWT diiringi dengan bersujud pada kedua benda tersebut. Jika kalian benar-benar beribadah secara benar, sujud dan sembahlah Tuhan yang menciptakan empat tanda bukti kekuasaan-Nya.

Pada akhir ayat, Allah SWT menyanggah keyakinan para penyembah matahari dan benda-benda langit yang menduga sujud kepada matahari dan bulan berarti sama dengan bersujud kepada Allah SWT. Mereka pun dilarang untuk bersujud kecuali kepada Allah SWT yang menciptakan segala sesuatu.

Ayat yang menjadi tempat sujud tilawah menurut madzhab Syafii adalah ﴿تَعْبُدُوْنَ﴾ karena masih bersambung dengan, ﴿وَاسْجُدُوْا لِلّٰهِ﴾. Sedangkan menurut madzhab Abu Hanifah, ﴿وَهُمْ لَا يَسْأَمُوْنَ﴾ karena menjadi kata terakhir dari kesempurnaan ayat.

Setelah menyampaikan perintah bersujud kepada-Nya, Allah SWT berfirman, ﴿فَاِنِ اسْتَكْبَرُوْا فَالَّذِيْنَ عِنْدَ رَبِّكَ يُسَبِّحُوْنَ لَهٗ بِالَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَهُمْ لَا يَسْأَمُوْنَ﴾ Jika para penyembah benda-benda langit itu dengan kesombongannya enggan melaksanakan perintah untuk beribadah hanya kepada Allah SWT dan menyekutukan Allah SWT dengan yang selain-Nya, janganlah cemas dengan urusan mereka. Sebab, para malaikat-makhluk yang lebih baik dari mereka-tidak sombong untuk beribadah kepada Allah SWT. Bahkan, mereka bertasbih siang dan malam tanpa putus, dan mereka tidak jemu dan bosan, sebagaimana firman-Nya,

"Jika mereka itu mengingkarinya, maka Kami akan menyerahkannya kepada kaum yang tidak mengingkarinya." **(al-An`aam: 89)**

Lafal ﴿فَاِنِ اسْتَكْبَرُوْا﴾ menjadi indikator bahwa para malaikat lebih mulia dari manusia.

Setelah penjelasan bukti-bukti dari benda langit, Allah SWT melanjutkannya dengan bukti-bukti yang tampak di bumi, ﴿وَمِنْ اٰيٰتِهٖٓ اَنَّكَ تَرَى الْاَرْضَ خَاشِعَةً فَاِذَآ اَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاۤءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ اِنَّ الَّذِيْٓ اَحْيَاهَا لَمُحْيِ الْمَوْتٰى اِنَّهٗ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ﴾ di antara berbagai bukti kekuasaan Allah SWT dalam *ba`ts* dan membangkitkan orang-orang yang telah mati ialah tanah tandus gersang tak berumput bisa subur berkat hujan yang diturunkan Allah SWT. Bahkan, tanah tersebut bisa menghasilkan berbagai macam tanaman dan buah-buahan.

Zat yang mampu menyuburkan tanah tandus tentu sangat mudah bagi-Nya untuk menghidupkan kembali orang-orang yang telah mati. Dia-lah Allah SWT Tuhan Mahamampu atas segala sesuatu.

Firman-Nya, ﴿اَنَّكَ تَرَى﴾ ditujukan kepada setiap orang yang berakal.

Hal di atas menjadi bukti visual yang sering disebutkan oleh Al-Qur'an untuk menyadarkan hati manusia bagaimana gambaran penghidupan kembali setelah kematian. Hanya Allah SWT, Pencipta segala sesuatulah yang mampu melakukan itu semua.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menunjukkan sejumlah hal sebagai berikut.

1. Penciptaan siang, malam, matahari, dan bulan adalah bukti nyata atas kekuasaan dan keesaan Allah SWT.
2. Matahari, bulan, bintang, dan benda langit lainnya adalah makhluk Allah SWT yang memiliki banyak manfaat, namun sama sekali tidak berhak untuk disembah, hanya Allah semata yang berhak disembah. Sebab, Dia-lah Penciptanya. Jika Dia berkehendak, matahari dan bulan akan dimusnahkan oleh-Nya atau cahayanya diredupkan. Kedua benda tersebut hanyalah makhluk menunjukkan eksistensi Allah SWT. Sujud-puncak tanda penghormatan-hanya pantas bagi Zat yang paling mulia, Allah SWT.
3. Allah SWT Mahakaya dari hamba-Nya. Ketaatan mereka tidak memberikan manfaat apa pun bagi-Nya dan kemaksiatan mereka tidak memberikan bahaya apa pun pada-Nya. Jika orang-orang kafir menolak untuk bersujud kepada-Nya, masih ada makhluk lain yang bertasbih tanpa putus, tidak lengah sedikitpun dan tidak pernah bosan untuk selalu beribadah kepada-Nya. Mereka adalah para malaikat yang selalu beribadah kepada Allah SWT.
4. Semua ulama sepakat bahwa ayat, ﴿لَا تَسْجُدُوا لِلشَّمْسِ وَلَا لِلْقَمَرِ وَاسْجُدُوا لِلَّهِ﴾ adalah ayat sajadah. Mereka hanya berbeda pendapat dalam tempat bersujud. Mayoritas dari mereka berpendapat, ﴿إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ﴾ menjadi tempat sujud karena bersambung dengan ﴿وَاسْجُدُوا﴾. Namun Abu Hanifah berpendapat bahwa tempat sujud ada pada ayat, ﴿وَهُمْ لَا يَسْأَمُونَ﴾ karena kesempurnaan pembahasan berupa puncak tujuan beribadah, ada pada potongan ayat tersebut.
5. Ayat di atas menjadi petunjuk untuk melaksanakan shalat gerhana matahari dan bulan. Sebab, dahulu orang Arab berpendapat bahwa gerhana adalah tanda kematian orang besar. Setelah datangnya Islam, Nabi saw. mengajarkan shalat gerhana sebagaimana termuat dalam berbagai riwayat hadits seperti Bukhari, Muslim, dan yang lainnya.
6. Di antara bukti kekuasaan Allah SWT untuk menghidupkan orang mati dan melaksanakan *ba'ts* adalah menyuburkan tanah mati dan gersang dengan menurunkan air. Zat yang mampu menyuburkan tanah mati, sangat mampu untuk menghidupkan kembali jasad-jasad dari kubur setelah mereka mati.

Bukti ini telah berulang kali disebutkan dalam Al-Qur'an. Bukti aslinya ada pada firman-Nya, ﴿إِنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ﴾.[22]

Menurut Ar-Razi, kemampuan-Nya adalah, mampu mengembalikan bentuk dan susunan dari bagian-bagian yang telah telah terpisah merupakan mungkin bagi Zat-Nya, begitu juga mengembalikan kehidupan, akal, dan kekuatan bagi jasad setelah pengumpulannya merupakan mungkin bagi Zat-Nya. Sebab, Allah SWT Mahakuasa atas segala kemungkinan. Maka, Dia Mahamampu untuk mengembalikan bentuk, susunan, hidup, kekuatan, akal, dan pemahaman bagi jasad. Bukti yang jelas ini menunjukkan bahwa pengumpulan jasad pada hari Kiamat sangatlah mungkin, tak terelakkan lagi."

22 *Tafsir ar-Razi*, 27/130.

ANCAMAN BAGI PARA ATEIS DAN KESUCIAN AL-QUR'AN DARI TUDUHAN MEREKA

Surah Fushshilat Ayat 40 - 43

إِنَّ الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي آيَاتِنَا لَا يَخْفَوْنَ عَلَيْنَا ۗ أَفَمَن يُلْقَىٰ فِي النَّارِ خَيْرٌ أَم مَّن يَأْتِي آمِنًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۚ اعْمَلُوا مَا شِئْتُمْ ۖ إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٤٠﴾ إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِالذِّكْرِ لَمَّا جَاءَهُمْ ۖ وَإِنَّهُ لَكِتَابٌ عَزِيزٌ ﴿٤١﴾ لَّا يَأْتِيهِ الْبَاطِلُ مِن بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِ ۖ تَنزِيلٌ مِّنْ حَكِيمٍ حَمِيدٍ ﴿٤٢﴾ مَّا يُقَالُ لَكَ إِلَّا مَا قَدْ قِيلَ لِلرُّسُلِ مِن قَبْلِكَ ۚ إِنَّ رَبَّكَ لَذُو مَغْفِرَةٍ وَذُو عِقَابٍ أَلِيمٍ ﴿٤٣﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang mengingkari tanda-tanda (kebesaran) Kami, mereka tidak tersembunyi dari Kami. Apakah orang-orang yang dilemparkan ke dalam neraka yang lebih baik ataukah mereka yang datang dengan aman sentosa pada hari Kiamat? Lakukanlah apa yang kamu kehendaki! Sungguh, Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. Sesungguhnya orang-orang yang mengingkari Al-Qur'an ketika (Al-Qur'an) itu disampaikan kepada mereka (mereka itu pasti akan celaka), dan sesungguhnya (Al-Qur'an) itu adalah Kitab yang mulia, (yang) tidak akan didatangi oleh kebatilan baik dari depan maupun dari belakang (pada masa lalu dan yang akan datang), yang diturunkan dari Tuhan Yang Mahabijaksana, Maha Terpuji. Apa yang dikatakan (oleh orang-orang kafir) kepadamu tidak lain adalah apa yang telah dikatakan kepada rasul-rasul sebelummu. Sungguh, Tuhanmu mempunyai ampunan dan adzab yang pedih." **(Fushshilat: 40-43)**

Qiraa'aat

﴿يُلْحِدُونَ﴾: Hamzah membacanya, (يَلْحَدُونَ).

﴿شِئْتُمْ﴾: As-Susi dan Hamzah ketika *waqaf*, membacanya, (شِيْتُمْ).

﴿قِيلَ﴾: Al-Kisa`i membaca *qaf* dengan *isymaam.* Sedangkan yang lainnya membacanya dengan *kasrah.*

I'raab

﴿إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِالذِّكْرِ﴾ ada dua pendapat mengenai *khabar* (إنّ). *Pertama,* dibuang dengan perkiraan kalimat, (إِنَّ الَّذِيْنَ كَفَرُوا بِالذِّكْرِ لَمَّا جَاءَهُمْ يُعَذَّبُوْنَ أَوْ نُجَازِيْهِمْ). *Kedua,* ﴿أُولَئِكَ يُنَادَوْنَ مِنْ مَكَانٍ بَعِيدٍ﴾ **(Fushshilat: 44)** Pendapat pertama yang lebih tepat, demikian menurut Ar-Razi. Kalimat ﴿إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا﴾ menjadi *badal* dari ﴿إِنَّ الَّذِينَ يُلْحِدُونَ﴾.

﴿مَا يُقَالُ لَكَ إِلَّا مَا قَدْ قِيلَ لِلرُّسُلِ﴾ kalimat, ﴿مَا قَدْ قِيلَ﴾ merupakan takwil dari *mashdar* yang menjadi *naaibul faa'il* dari ﴿يُقَالُ﴾.

Balaaghah

﴿أَفَمَنْ يُلْقَى فِي النَّارِ خَيْرٌ أَمْ مَنْ يَأْتِي آمِنًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ﴾ di antara keduanya terdapat *al-muqaabalah.* Kata tanya berupa *hamzah istifhaam* disini berfungsi sebagai penetapan dilemparkannya orang-orang kafir ke dalam neraka, sedangkan kaum Mukmin mendapatkan keamanan pada hari Kiamat.

﴿اعْمَلُوا مَا شِئْتُمْ﴾ kalimat perintah yang berfungsi sebagai ancaman.

﴿مَغْفِرَةٍ﴾ dan ﴿عِقَابٍ﴾ di antara keduanya terdapat *ath-thibaaq.*

Mufradaat Lughawiyyah

﴿يُلْحِدُونَ﴾ mereka menyimpang dari kebenaran dan istiqamah. Maksudnya, mereka menakwilkan ayat-ayat secara batil, memalsukan, dan menyalahgunakan penempatannya. ﴿فِي آيَاتِنَا﴾ ayat-ayat Al-Qur'an dan tanda-tanda kekuasaan dan kebijaksanaan Allah SWT. ﴿لَا يَخْفَوْنَ عَلَيْنَا﴾ Kami akan membalas keingkaran mereka. ﴿أَفَمَنْ يُلْقَى فِي النَّارِ خَيْرٌ أَمْ مَنْ يَأْتِي آمِنًا﴾ membandingkan antara dilemparkan ke neraka dengan diantar dengan aman, sebagai pujian bagi kaum Mukmin. ﴿اعْمَلُوا مَا شِئْتُمْ﴾ merupakan ancaman keras. ﴿إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ﴾ Allah SWT Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan merupakan ancaman dengan pembalasan.

﴿بِالذِّكْرِ﴾ Al-Qur'an. ﴿وَإِنَّهُ لَكِتَابٌ عَزِيزٌ﴾ aman dari kebatilan dan perubahan. ﴿لَا يَأْتِيهِ الْبَاطِلُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ

﴿وَلَا مِنْ خَلْفِهِ﴾ kebatilan tidak akan bisa masuk dari segala arah, baik kisah terdahulu atau hukum syariat. ﴿حَكِيمٍ﴾ Mahabijaksana dalam segala perbuatan-Nya dengan menempatkan segala sesuatu pada ukuran yang tepat. ﴿حَمِيدٍ﴾ semua makhluk memuji-Nya atas segala nikmat yang telah diberikan.

﴿مَا يُقَالُ لَكَ﴾ tidaklah dusta yang diucapkan kaummu. ﴿إِلَّا مَا قَدْ قِيلَ لِلرُّسُلِ مِنْ قَبْلِكَ﴾ melainkan pernah diucapkan oleh kaum-kaum terdahulu kepada para rasul. ﴿لَذُو مَغْفِرَةٍ﴾ ampunan bagi kaum beriman. ﴿وَذُو عِقَابٍ أَلِيمٍ﴾ siksa pedih bagi kaum kafir yang memusuhi Allah SWT dan kaum Mukmin.

Sebab Turunnya Ayat 40

Diriwayatkan dari Ibnul Mundzir, dari Basyir bin Fath, ia mengatakan, "Ayat ini turun terkait dengan Abu Jahal dan 'Amar bin Yasir, ﴿أَفَمَنْ يُلْقَى فِي النَّارِ خَيْرٌ أَمْ مَنْ يَأْتِي آمِنًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ﴾.

Persesuaian Ayat

Setelah dijelaskan perintah berdakwah kepada agama Allah SWT disertai metode dengan menyampaikan bukti keesaan, keadilan, kebenaran kebangkitan, dan hari Kiamat, Allah SWT mengancam keras penentang ayat dan bukti-bukti-Nya serta pengingkar yang membuat kesyubhatan di dalamnya. Kemudian, Allah SWT memuji karakteristik Al-Qur'an dan menenteramkan Nabi saw. atas derita dari pendustaan kaumnya dengan perintah bersabar dan berlapang dada atas penolakan risalah dari kaumnya. Sebab, begitulah kebiasaan umat-umat terdahulu kepada para nabi dan rasul.

Tafsir dan Penjelasan

﴿إِنَّ الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي آيَاتِنَا لَا يَخْفَوْنَ عَلَيْنَا﴾ orang-orang yang melenceng dari kebenaran dengan menempatkan ayat-ayat-Nya bukan pada tempatnya, dan mengubah firman dan ayat-ayat-Nya yang menjadi bukti kekuasaan Allah SWT dan kebijaksanaan-Nya, mereka tidak samar bagi Kami. Kami mengetahui mereka, dan Kami akan membalas perbuatan mereka dengan siksaan dan malapetaka.

Ayat ini mengandung ancaman keras dan janji yang tegas yang dapat membuat takut dan jera. Adapun jenis balasan tersebut adalah, ﴿أَفَمَنْ يُلْقَى فِي النَّارِ خَيْرٌ أَمْ مَنْ يَأْتِي آمِنًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ﴾ apakah sama orang yang dilemparkan ke neraka secara paksa karena mengingkari ayat-ayat dan mendustakan Rasul saw. dengan orang yang mendapat rasa aman dari adzab pada hari Kiamat? Pertanyaan ini mengandung penetapan. Maksud ayat ini, jika para pengingkar dilemparkan ke dalam neraka, sedangkan kaum Mukmin mendapat rasa aman pada hari Kiamat, fikirkanlah mana di antara keduanya yang lebih baik wahai orang-orang yang berakal?

Kemudian, Allah SWT menegaskan ancam-an-Nya terhadap kekafiran, ﴿اعْمَلُوا مَا شِئْتُمْ إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ﴾ berbuatlah apa pun terserah kalian, entah amal baik ataupun buruk. Namun ingat, Allah SWT Maha Mengetahui dan Maha Melihat apa yang kalian perbuat. Dia juga akan membalas sesuai dengan amal kalian. Jika amal baik, maka dibalas dengan kenikmatan. Jika amal buruk, dibalas dengan siksaan. Ini merupakan ancaman keras. Az-Zujaj berkata, lafal ﴿اعْمَلُوا﴾ berbentuk perintah, namun bermakna ancaman.

Kemudian, Allah SWT menjelaskan sifat dan balasan bagi para pengingkar Al-Qur'an juga sebagai ancaman, ﴿إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِالذِّكْرِ لَمَّا جَاءَهُمْ﴾ kaum yang mengingkari dan mendustai Al-Qur'an pasti akan disiksa sampai binasa akibat kekafiran mereka.

Setelah itu, Allah SWT menyebutkan tiga karakteristik Al-Qur'an sebagai pengingat bagi orang-orang yang berakal, ﴿وَإِنَّهُ لَكِتَابٌ عَزِيزٌ، لَا يَأْتِيهِ الْبَاطِلُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِ تَنْزِيلٌ مِنْ حَكِيمٍ حَمِيدٍ﴾ Al-Qur'an yang mereka ingkari terlalu kuat untuk ditentang dan dicaci, karena ini adalah kitab suci yang

bebas dari segala cacat dan tiada satupun yang dapat membuat sepertinya. Kitab Allah SWT yang diakui kebenarannya oleh semua kitab. Seorang pun tidak ada yang sanggup menodai dengan cara apa pun, ia selalu terjaga dari distorsi, sebagaimana firman-Nya,

"Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya." **(al-Hijr: 9)**

Al-Qur'an adalah kitab yang diturunkan dari Tuhan Yang Mahabijaksana dalam firman dan tindakan-Nya, Tuhan Yang Maha Terpuji dalam segala perintah dan larangan-Nya, Tuhan yang disyukuri oleh semua makhluk yang menerima limpahan nikmat dan karunia-Nya. Sehingga nikmat dan rahmat yang paling agung adalah penurunan kitab ini, yang menunjukkan manusia ke jalan hidayah dan memperingatkan mereka dari jalan kesesatan.

Kemudian, Allah SWT menenteramkan Rasulullah saw. dari perilaku aniaya kaum musyrik atas fitnah terhadap kitab-Nya dan dusta terhadap risalahnya dengan memerintahkan beliau untuk sabar dan teguh dalam dakwahnya, ﴿مَا يُقَالُ لَكَ إِلَّا مَا قَدْ قِيلَ لِلرُّسُلِ مِنْ قَبْلِكَ﴾ Cercaan kaum kafir yang menuduhmu sebagai penyihir, pembohong, dan gila adalah sama seperti yang diterima oleh para rasul sebelummu, kaum mereka juga mencela sebagaimana kaummu. Mereka juga didustakan sepertimu, namun mereka sabar atas gangguan kaumnya. Oleh karena itu, bersabarlah atas gangguan yang engkau hadapi. Tuhanmu Maha Pengampun bagi hamba yang bertobat kepada-Nya dan Maha Menyiksa dengan pedih bagi hamba yang tetap dalam kekafiran dan pembangkaan hingga mati dalam keadaan kafir tanpa bertobat. Ayat ini memiliki banyak padanan, seperti firman-Nya,

"Demikianlah setiap kali seorang rasul yang datang kepada orang-orang yang sebelum mereka, mereka (kaumnya) pasti mengatakan, 'Dia itu penyihir atau orang gila.'" **(adz-Dzaariyaat: 52)**

Diriwayatkan dari Ibnu Abi Hatim dari Sa'id bin al-Musayyib, ia berkata, ketika ayat ﴿إِنَّ رَبَّكَ لَذُو مَغْفِرَةٍ﴾ turun, Rasulullah saw. bersabda,

لَوْلَا عَفْوُ اللهِ وَتَجَاوُزُهُ مَا هَنَأَ أَحَدًا العَيْشُ، وَلَوْلَا وَعِيْدُهُ وَعِقَابُهُ لَا تَكَلَ كُلُّ أَحَدٍ

"Kalaulah bukan karena ampunan Allah SWT, tidak ada manusia yang hidup dengan tenang. Kalau bukan karena ancaman-Nya, tidak ada manusia yang mau bertawakal kepada-Nya." **(HR Ibnu Abi Hatim)**

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menunjukkan sejumlah sebagai berikut.

1. Dalam rangkaian ayat ini, Allah SWT memberikan empat ancaman keras secara berturut-turut. ﴿إِنَّ الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي آيَاتِنَا لَا يَخْفَوْنَ عَلَيْنَا﴾, ﴿أَفَمَنْ يُلْقَى فِي النَّارِ﴾, ﴿اعْمَلُوا مَا شِئْتُمْ﴾, dan ﴿إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِالذِّكْرِ لَمَّا جَاءَهُمْ﴾.
2. Allah SWT pertama-tama mengancam para pengingkar Al-Qur'an yang melenceng dari jalan kebenaran. Mereka menghalangi siapa pun untuk mendengar Al-Qur'an dengan tepukan, siulan nyanyian, dan teriakan tidak jelas. Mereka juga meyakini bahwa Al-Qur'an adalah syiir atau mantra bukan berasal dari Allah SWT. Bahkan, mereka telah mendistorsi Al-Qur'an dan tidak menempatkan sesuai dengan tempatnya.
3. Ayat ﴿أَفَمَنْ يُلْقَى فِي النَّارِ﴾ bertujuan untuk memberikan peringatan bagi para pengingkar ayat-ayat Al-Qur'an bahwa mereka akan dilemparkan ke neraka. Sedangkan kaum beriman akan mendapat rasa aman dari adzab pada hari Kiamat. Ini adalah ancaman kedua.

4. Ancaman ketiga, ﴿اعْمَلُوا مَا شِئْتُمْ﴾ setelah kalian mengetahui bahwa pengingkar yang kafir dengan kaum beriman itu tidak sama, kalian berhak mendapatkan balasan. Siapa pun yang memilih jalan kekafiran akan disiksa di neraka. Sedangkan orang yang berjalan di jalan keimanan akan dibalas dengan surga.
5. Ancaman keempat, ﴿إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِالذِّكْرِ لَمَّا جَاءَهُمْ﴾, orang-orang yang mendustakan Al-Qur`an dan mengingkari bahwa Al-Qur'an diturunkan dari Allah SWT akan mendapatkan akibat dari kekufurannya. Sebab, Al-Qur'an mengandung ajaran yang dibutuhkan manusia: aqidah yang benar, syariat yang sempurna, dan hukum yang relevan pada setiap zaman dan tempat.
6. Allah SWT menyebutkan tiga karakteristik Al-Qur'an:
   a. Al-Qur'an adalah kitab yang agung dan kukuh tiada tandingannya. Tidak ada seorang pun yang mampu menentang dan mencercanya. Kitab suci yang dijaga langsung oleh Allah SWT.
   b. Kitab-kitab terdahulu; Taurat, Injil, dan Zabur tidak ada yang mengingkari kebenaran Al-Qur'an. Tidak seorang pun yang bisa menambah atau mengurangi isinya. Tiada kebohongan dalam kisah dan berita yang diceritakan. Tidak ada hukum yang benar menjadi batil dan juga sebaliknya.
   c. Kitab yang berasal dari Allah Mahabijaksana dalam perbuatan serta ucapan-Nya dan Maha Terpuji atas banyak nikmat yang dikaruniakan bagi makhluk-Nya.
7. Gangguan dan dustaan yang diterima Nabi saw. juga diterima para nabi dan rasul terdahulu. Dibutuhkan kesabaran dan kelapangan dada untuk mengahadapi itu semua.
8. Allah SWT Mahaadil, memberikan ampunan bagi kaum beriman yang bertobat, dan memberikan siksa pedih bagi kaum kafir yang mendustai para rasul mereka.

AL-QUR'AN BENAR-BENAR BERBAHASA ARAB

Surah Fushshilat Ayat 44 - 46

وَلَوْ جَعَلْنَٰهُ قُرْءَانًا أَعْجَمِيًّا لَّقَالُوا۟ لَوْلَا فُصِّلَتْ ءَايَٰتُهُۥٓ ۖ ءَا۬عْجَمِىٌّ وَعَرَبِىٌّ ۗ قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ هُدًى وَشِفَآءٌ ۖ وَٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِىٓ ءَاذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ يُنَادَوْنَ مِن مَّكَانٍۭ بَعِيدٍ ﴿٤٤﴾ وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَى ٱلْكِتَٰبَ فَٱخْتُلِفَ فِيهِ ۗ وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِن رَّبِّكَ لَقُضِىَ بَيْنَهُمْ ۚ وَإِنَّهُمْ لَفِى شَكٍّ مِّنْهُ مُرِيبٍ ﴿٤٥﴾ مَّنْ عَمِلَ صَٰلِحًا فَلِنَفْسِهِۦ ۖ وَمَنْ أَسَآءَ فَعَلَيْهَا ۗ وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّٰمٍ لِّلْعَبِيدِ ﴿٤٦﴾

"Dan sekiranya Al-Qur'an Kami jadikan sebagai bacaan dalam bahasa selain bahasa Arab niscaya mereka mengatakan, 'Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?' Apakah patut (Al-Qur'an) dalam bahasa selain bahasa Arab sedang (rasul), orang Arab? Katakanlah, 'Al-Qur'an adalah petunjuk dan penyembuh bagi orang-orang yang beriman. Dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, dan (Al-Qur'an) itu merupakan kegelapan bagi mereka. Mereka itu (seperti) orang-orang yang dipanggil dari tempat yang jauh.' Dan sungguh, telah Kami berikan kepada Musa Kitab (Taurat) lalu diperselisihkan. Sekiranya tidak ada keputusan yang terdahulu dari Tuhanmu, orang-orang kafir itu pasti sudah dibinasakan. Dan sesungguhnya mereka benar-benar dalam keraguan yang mendalam terhadapnya. Barangsiapa mengerjakan kebajikan maka (pahalanya) untuk dirinya

sendiri dan barangsiapa berbuat jahat maka (dosanya) menjadi tanggungan dirinya sendiri. Dan Tuhanmu sama sekali tidak menzalimi hamba-hamba-(Nya)." **(Fushshilat: 44-46)**

I'raab

﴿وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي آذَانِهِمْ وَقْرٌ﴾, kata ﴿وَالَّذِينَ﴾ *isim maushuul* sebagai *mubtada'*, *shilah*nya adalah ﴿لَا يُؤْمِنُونَ﴾ sedangkan *khabar*nya ﴿فِي آذَانِهِمْ وَقْرٌ﴾. Lafal ﴿وَقْرٌ﴾ menjadi *mubtada'* ﴿فِي آذَانِهِمْ﴾, susunan kalimat *mubtada' khabar* inilah yang menjadi *khabar* dari *mubtada'* yang pertama.

Balaaghah

﴿أَأَعْجَمِيٌّ وَعَرَبِيٌّ﴾ di antara keduanya terdapat *ath-thibaaq*. Pertanyaan di sini adalah *istifhaam inkari*

﴿أُولَٰئِكَ يُنَادَوْنَ مِن مَّكَانٍ بَعِيدٍ﴾ mengandung *isti'aarah*, keengganan mereka menyimak dan menerima Al-Qur'an diserupakan dengan orang yang berada sangat jauh ketika dipanggil. Indikatornya adalah keduanya sama-sama tidak bisa mendengar dan mengerti.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَلَوْ جَعَلْنَاهُ﴾ menjadikan Al-Qur'an. ﴿أَعْجَمِيًّا﴾ pembicaraan yang tidak bisa dimengerti, baik menggunakan bahasa Arab ataupun bahasa lainnya. ﴿لَوْلَا﴾ jika tidak. ﴿فُصِّلَتْ آيَاتُهُ﴾ ayat-ayat Al-Qur'an dijelaskan dengan bahasa kami sampai bisa dimengerti. ﴿أَأَعْجَمِيٌّ وَعَرَبِيٌّ﴾ apakah bahasa *'ajam* bisa digunakan kepada orang Arab? Maksudnya, apa pun yang terjadi, mereka tidak akan pernah berhenti mencari-cari kesalahan Al-Qur'an. ﴿هُدًى﴾ dari kesesatan menuju hidayah. ﴿وَشِفَاءٌ﴾ sembuh dari kebodohan, keraguan, dan kesyubhatan. ﴿وَقْرٌ﴾ berat hingga tidak mampu mendengar. ﴿وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى﴾ dibutakan sampai tidak bisa memahami ayat-ayat karena berpura-pura tidak melihatnya. ﴿أُولَٰئِكَ يُنَادَوْنَ مِن مَّكَانٍ بَعِيدٍ﴾ ini perumpaan mereka yang enggan menerima dan mendengar Al-Qur'an seperti menyeru pada orang yang berada sangat jauh. Sehingga mereka tidak bisa mendengar dan paham apa yang diseru.

﴿آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ﴾ kitab Taurat. ﴿فَاخْتُلِفَ فِيهِ﴾ diimani dan didustai sebagaimana Al-Qur'an. ﴿وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِن رَّبِّكَ﴾ dengan menunda hisab dan pembalasan semua makhluk sampai hari Kiamat, ﴿لَقُضِيَ بَيْنَهُمْ﴾ mereka akan dibinasakan di dunia karena perselisihan mereka. ﴿وَإِنَّهُمْ﴾ para pendusta yang tidak beriman dari kaum Yahudi. ﴿لَفِي شَكٍّ مِّنْهُ﴾ meragukan Taurat dan Al-Qur'an. ﴿مُرِيبٍ﴾ keraguan yang dapat menggoncangkan jiwa.

﴿مَّنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ﴾ mengerjakan amal saleh, keuntungan amal itu untuk dirinya sendiri. ﴿وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا﴾ dan akibat buruk amal itu kembali pada dirinya sendiri. ﴿وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّامٍ لِّلْعَبِيدِ﴾ Tidaklah Tuhan-Mu menzalimi dengan semena-mena, sebagaimana firman-Nya,

"Sungguh, Allah tidak akan menzalimi seseorang walaupun sebesar zarrah." **(an-Nisaa': 40)**

Sebab Turunnya Ayat 44

Diriwayatkan dari Ibnu Jarir, dari Sa'id bin Jubair, ia berkata, saat kafir Quraisy berkata, "Andai saja Al-Qur'an diturunkan dengan bahasa Arab dan bahasa lainnya, Allah SWT menurunkan ayat, ﴿لَقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ آيَاتُهُ﴾ hingga akhir ayat. Maksudnya, turunnya ayat ini menjadi sebab kebingungan kaum Kafir sendiri.

Persesualan Ayat

Menurut Ar-Razi, sebab turunnya ayat di atas tidak bisa diterima. Sebab, hal tersebut menunjukkan ayat-ayat Al-Qur'an tidak mempunyai keterkaitan satu sama lain. Hal ini dapat mencederai kesempurnaan susunan Al-Qur'an. Bahkan, bisa menghilangkan kemukjizatan Al-Qur'an. Yang tepat, Surah Fushshilat mulai awal sampai akhir merupakan satu pembicaraan.

Sebagaimana ucapan mereka dalam firman-Nya, *"Dan mereka berkata, 'Hati kami sudah tertutup dari apa yang engkau seru kami kepada-Nya dan telinga kami sudah tersumbat.'"* **(Fushshilat: 5)** Ayat ini terkait erat dengan permasalahan di atas dan sekaligus menjadi jawabannya.

Asumsi pembicaraan ayat di atas, jika Kami menurunkan Al-Qur'an dengan bahasa selain Arab, kaum kafir pasti mengatakan, "Bagaimana bisa Engkau menurunkan kitab berbahasa asing bagi kaum Arab?" Jika demikian, sah saja mereka mengatakan, *"Hati kami sudah tertutup dari apa yang engkau seru kami kepada-Nya dan telinga kami sudah tersumbat,"* karena kami tidak bisa memahami dan mengerti maknanya.

Jadi, maksudnya adalah menegaskan kearaban Al-Qur'an. Sebab, jika diturunkan dengan bahasa *'ajam*, mereka berhak mengatakan, "Aku tidak paham." Apabila Al-Qur'an diturunkan menggunakan bahasa mereka, tidak ada alasan bagi mereka untuk berpaling darinya. Sehingga, tidak dibenarkan mereka mengatakan, *"Hati kami sudah tertutup dari* bahasa ini (Arab) *dan telinga kami sudah tersumbat* untuk bahasa itu (Arab).[23]

Tafsir dan Penjelasan

﴿وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا أَعْجَمِيًّا لَّقَالُوْا لَوْلَا فُصِّلَتْ آيَاتُهُ ءَأَعْجَمِيٌّ وَعَرَبِيٌّ﴾ jika Kami jadikan Al-Qur'an berbahasa selain Arab, kaum kafir Quraisy pasti mengatakan, "Mengapa Engkau tidak menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dengan bahasa kami (Arab) agar bisa memahaminya. Kami adalah kaum Arab yang tidak mengerti bahasa asing? Apakah kitab seorang Rasul berbahasa selain Arab sedangkan kaumnya berbangsa Arab?"

Al-Qur'an berbahasa Arab, namun mengapa mereka tidak bisa memahaminya dan mengamalkan kandungannya? Walaupun Al-Qur'an turun dengan bahasa yang lain, mereka juga akan mengingkarinya. Mereka malah bertanya, "Mengapa kau tidak menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dengan bahasa yang kami mengerti?" "Bagaimana bisa kitab Rasul yang diturunkan berbahasa asing, sedangkan kaumnya berbahasa Arab?"

Ketika semua lafal dan makna Al-Qur'an berbahasa Arab dan kaum musyrik tetap tidak mengimaninya, ini menunjukkan bahwa kekafiran mereka sudah berada pada puncak pembangkangan, sebagaimana firman-Nya,

"Dan seandainya (Al-Qur'an) itu Kami turunkan kepada sebagian dari golongan bukan Arab, lalu dia membacakannya kepada mereka (orang-orang kafir); niscaya mereka tidak juga akan beriman kepadanya." **(asy-Syu'araa`: 198-199)**

Kemudian, Allah SWT menerangkan tujuan Al-Qur'an, ﴿قُلْ هُوَ لِلَّذِيْنَ آمَنُوْا هُدًى وَشِفَاءٌ﴾ Wahai Muhammad, katakanlah pada kaum Musyrik yang telah mengatakan, *"Hati kami sudah tertutup dari apa yang engkau seru kami kepada-Nya"* bahwa Al-Qur'an ini adalah petunjuk hati bagi orang yang mengimaninya sekaligus menjadi penyembuh keraguan dan kekacauan dalam hati, sebagaimana firman-Nya,

"Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang yang beriman." **(Al-Israa': 82)**

Selanjutnya, Allah SWT menjelaskan sikap kaum Musyrik terhadap Al-Qur'an, ﴿وَالَّذِيْنَ لَا يُؤْمِنُوْنَ فِي آذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى﴾ orang-orang yang tidak beriman kepada Allah SWT, Rasul-Nya, dan risalahnya, telinga mereka tuli untuk mendengarkan dan memahami maknanya. Mereka juga tidak mengerti kandungannya. Oleh karena itu, mereka saling berpesan untuk tidak menghiraukan Al-Qur'an. Sikap itulah yang membuat

23 *Tafsir ar-Razi*, 27/133.

mereka berada pada kegelapan. Sehingga mereka tidak mampu untuk mengerti berbagai bukti, nasihat, dan hidayah pun menjadi sangat jauh dari mereka, sebagaimana firman-Nya,

"Dan perumpamaan bagi (penyeru) orang yang kafir adalah seperti (penggembala) yang meneriaki (binatang) yang tidak mendengar selain panggilan dan teriakan. (Mereka) tuli, bisu, dan buta, maka mereka tidak mengerti." **(al-Baqarah: 171)**

Allah SWT menegaskan kembali bahwa mereka memang tidak siap untuk memahami Al-Qur'an, ﴿أُولَٰئِكَ يُنَادَوْنَ مِن مَّكَانٍ بَعِيدٍ﴾ keadaan mereka seperti orang yang dipanggil dari tempat yang sangat jauh. Mereka mampu mendengar suara orang yang memanggilnya, namun tidak mengerti dan paham apa yang telah diucapkan. Sebab, mereka sendiri yang berpaling dan enggan untuk mendengarkan Al-Qur'an.

Kemudian, Allah SWT menjelaskan bahwa mendustai kitab-Nya merupakan kebiasan umat-umat terdahulu, ﴿وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ فَاخْتُلِفَ فِيهِ﴾ wahai Muhammad, janganlah heran. Dusta adalah kebiasaan umat-umat para nabi sebelummu. Mereka memperselisihkan kitab yang diturunkan pada mereka. Sebagai contoh, Kami mengutus Musa dengan membawa Taurat, kaumnya pun ada yang mengimani dan ada yang mengingkarinya. Musa juga pernah didustai dan disakiti. Janganlah engkau putus asa karena ulah kaummu, sabarlah atas gangguan itu, dan mintalah pertolongan pada Allah, jangan sampai kamu menjadi lemah, sebagaimana firman-Nya,

"Maka bersabarlah engkau (Muhammad) sebagaimana kesabaran rasul-rasul yang memiliki keteguhan hati." **(al-Ahqaaf: 35)**

Selanjutnya, Allah SWT menjelaskan sebab penangguhan adzab mereka, ﴿وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِن رَّبِّكَ لَقُضِيَ بَيْنَهُمْ﴾ kalau bukan karena keputusan Allah SWT untuk menunda siksa dan hisab sampai hari Kiamat bagi para pendusta dari umatmu, siksa itu akan dipercepat oleh Allah SWT seperti umat-umat pendusta terdahulu, sebagaimana firman-Nya,

"Dan Tuhanmu Maha Pengampun, memiliki kasih sayang. Jika Dia hendak menyiksa mereka karena perbuatan mereka, tentu Dia akan menyegerakan siksa bagi mereka. Tetapi bagi mereka ada waktu tertentu (untuk mendapat siksa) yang mereka tidak akan menemukan tempat berlindung dari-Nya." **(al-Kahfi: 58)**

"Dan sekiranya Allah menghukum manusia disebabkan apa yang telah mereka perbuat, niscaya Dia tidak akan menyisakan satu pun makhluk bergerak yang bernyawa di bumi ini, tetapi Dia menangguhkan (hukuman)nya, sampai waktu yang sudah ditentukan." **(Faathir: 45)**

Masih banyak ayat-ayat yang menyebutkan penundaan adzab, seperti,

"Bahkan hari Kiamat itulah hari yang dijanjikan kepada mereka." **(al-Qamar: 46)**

"Tetapi Allah menangguhkan mereka sampai waktu yang sudah ditentukan." **(an-Nahl: 61)**

Penyebab kebinasaan sebenarnya ada pada diri mereka sendiri, ﴿وَإِنَّهُمْ لَفِي شَكٍّ مِّنْهُ مُرِيبٍ﴾ di dalam hati kaummu yang kafir pasti terdapat kekacauan dan keraguan terhadap Al-Qur'an. Kedustaan mereka pada Al-Qur'an bukan berasal dari hati mereka. Bahkan, mereka juga ragu pada ucapan mereka dan tidak mengerti apa yang sebenarnya ada pada diri mereka sendiri.

Kemudian, Allah SWT menetapkan prosedur hukum, ﴿مَّنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّامٍ لِّلْعَبِيدِ﴾ orang yang beramal saleh di dunia dengan mengerjakan perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya, keuntungan amal itu akan kembali kepada dirinya sendiri dengan balasan sesuai dengan kebaikan amalnya. Sedangkan orang yang beramal buruk dan

berbuat maksiat, akibat buruk amal itu akan kembali kepada dirinya dengan dihukum atas dosa yang ia lakukan, sebagaimana firman-Nya,

"Dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya." **(an-Najm: 39)**

Begitu juga halnya dengan keimanan yang keuntungannya akan kembali pada orang telah beriman. Sedangkan akibat kekafiran akan membuat derita bagi pelakunya.

Balasan bagi kedua golongan di atas sudah benar dan adil secara mutlak. Orang yang berbuat baik, pahalanya tidak akan dikurangi. Tiada seorang pun disiksa melainkan karena dosanya. Bahkan, seseorang tidak bisa disiksa kecuali setelah adanya pembuktian dan telah mendengarkan dakwah seorang rasul.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas memberikan beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Al-Qur'an itu berbahasa Arab semenjak diturunkan dan tidak menggunakan bahasa lainnya. Kalaupun Al-Qur'an diterjemahkan ke dalam bahasa asing lainnya, ia tidak berarti seperti Al-Qur'an seutuhnya.
2. Penurunan Al-Qur'an dengan bahasa Arab bertujuan untuk memberikan tantangan kepada kaum Arab sehingga tampak aspek kemukjizatannya. Sebab, kaum Arab paling mengerti tentang berbagai susunan bahasa, baik puisi maupun prosa. Jika mereka tidak mampu menandinginya, maka itu sudah menjadi bukti bahwa Al-Qur'an bersumber dari Allah SWT. Apabila Al-Qur'an berbahasa selain Arab, mereka akan mengatakan, "Kami tidak mengerti dengan bahasa asing ini." Akan tetapi jika Al-Qur'an menggunakan bahasa mereka (Arab), bukan bahasa asing, mereka tidak bisa beralasan untuk tidak mengimaninya. Sangat tidak dapat dibenarkan jika mereka mengatakan, "Hati kami tertutup karena kami tidak mengetahui bahasa kitab ini."
3. Penjelasan di atas sangat masuk akal. Sebab, memahami teks perintah syariat adalah syarat dari *takliif* (objek hukum) Sangat tidak masuk akal jika Al-Qur'an berbahasa selain Arab, sebagaimana firman-Nya, ﴿ءَأَعْجَمِيٌّ وَعَرَبِيٌّ﴾. Sedangkan umat yang menjadi *objek pembicaraan*-ketika itu-adalah bangsa Arab. Lafal (العَجَمِي) berarti orang non-Arab, baik yang pandai Bahasa Arab maupun tidak. Sedangkan lafal (الأَعْجَمِي) berarti orang yang tidak pandai berbahasa Arab, baik ia orang Arab ataupun bukan.
4. Al-Qur'an menjadi petunjuk bagi manusia dari kesesatan sekaligus sebagai penyembuh keraguan dan rasa sakit bagi setiap orang beriman. Sebagai petunjuk, karena Al-Qur'an menunjukkan segala kebaikan dan jalan kebahagiaan. Menjadi penyembuh, karena mendapatkan hidayah berarti sudah sembuh dari penyakit kafir dan kebodohan.
5. Orang-orang yang tidak mengimani Al-Qur'an, telinga mereka tuli untuk mendengarkan Al-Qur'an. Sehingga, mereka saling berpesan untuk tidak mengindahkan Al-Qur'an. Sikap ini membuat mereka buta terhadap Al-Qur'an sehingga tidak paham dan mengerti tujuan Al-Qur'an. Mereka layaknya orang yang dipanggil dari jarak sangat jauh, tidak mampu mendengarkan panggilan apalagi mengerti isi panggilan itu. Sehingga, tidak ada kebaikan sama sekali bagi mereka.
6. Pendustaan umat terhadap para rasul adalah kebiasan yang tidak baru pada zaman Nabi saw.. Allah SWT telah menurunkan kitab Taurat bagi Musa yang didengarkan oleh sebagian kaumnya. Sehingga sebagian mereka mengimaninya

dan sebagian yang lain mendustakannya. Wahai Muhammad, janganlah engkau sedih karena perselisihan kaummu terhadap Al-Qur'an. Umat sebelum mereka juga pernah berselisih.

Orang-orang yang mau menerima kitab Al-Qur'an berarti mereka adalah sahabatmu. Sedangkan yang menolaknya, merekalah orang-orang yang dimaksud dalam firman Allah SWT,

"Hati kami sudah tertutup dari apa yang engkau seru kami kepada-Nya." **(Fushshilat: 109)**

7. Kalau karena bukan ketentuan Allah SWT untuk menunda adzab kaum Kafir dan memberi kesempatan bagi mereka sampai hari Kiamat, mereka akan dibinasakan dengan mempercepat turunnya adzab. Hal itu karena mereka sangat meragukan Al-Qur'an. Al-Kalbi menafsiri ayat ini, "Jika saja Allah SWT tidak menunda siksa umat ini sampai hari Kiamat, siksa itu akan datang seketika sebagaimana siksa yang menimpa umat terdahulu."
8. Balasan itu pasti sesuai dengan perbuatan. Siapa pun yang taat kepada Allah SWT, ia akan mendapat pahala. Dan, Allah SWT tidak membutuhkan ketaatan para hamba. Siapa pun yang berbuat buruk, maka hukuman akan menantinya.
9. Allah SWT meniadakan kezaliman pada diri-Nya, baik sedikit maupun banyak. Sebagaimana firman-Nya, ﴿وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّامٍ لِّلْعَبِيدِ﴾ firman-Nya,

"Sesungguhnya Allah tidak menzalimi manusia sedikit pun." **(Yuunus: 44)**

Dalam sebuah hadits qudsi yang diriwayatkan Muslim dari Abu Dzar Al-Ghifari,

يَا عِبَادِيْ، إِنِّي حَرَّمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِيْ، وَجَعَلْتُهُ بَيْنَكُمْ مُحَرَّمًا، فَلَا تَظَالَمُوْا

"Wahai hamba-hamba-Ku, sungguh Aku telah mengharamkan kezaliman bagi diri-Ku dan Aku juga menjadikannya haram di antara kalian. Maka janganlah kalian saling menzalimi."

Allah SWT Mahabijaksana dan Maha Merajai, apa pun yang dilakukan Sang Raja dalam kekuasaan-Nya tidak ada yang dapat menentang. Sebab, tindakan apa pun dalam kekuasan-Nya bergantung pada kehendak-Nya.

Segala puji bagi Allah SWT, telah selesai juz dua puluh empat.